PENYUSUN:
DR.ABDULLAH BIN MUHAMMAD-
BIN ABDURAHMAN BIN ISHAQ AL-SHEIKH
تفسير ابن كثير
TAFSIR
IBNU
KATSIR
JILID 5
PUSTAKA IMAM ASY-SYAFI`I

PENTAHQIQ / PENELITI :

DR.ABDULLAH BIN MUHAMMAD-
BIN ABDURAHMAN BIN ISHAQ AL-SHEIKH

DAFTAR ISI

		Halaman
DAFTAR ISI		i
TAFSIR SURAT AL-HIJR (Surat Makkiyyah).		
Al-Hijr, ayat 1-3	- Berita bahwa orang-orang kafir akan menyesal atas kekafiran mereka serta berita tentang keinginan mereka setelah berada diakhirat	1
Al-Hijr, ayat 4-5	- Allah ﷻ tidak membinasakan suatu negeri kecuali telah ada baginya ketentuan masa yang telah ditetapkan	3
Al-Hijr, ayat 6-9	- Kekafiran, pengingkaran dan perkataan keji dari orang-orang kafir terhadap Rasulullah ﷺ	3
Al-Hijr, ayat 10-13	- Hiburan Allah ﷻ terhadap Rasulullah ﷺ dalam menghadapi pendustaan kaum kafir Quraisy	4
Al-Hijr, ayat 14-15	- Berita tentang kekafiran, keras kepala dan kesombongan orang-orang kafir yang sangat terhadap kebenaran	5
Al-Hijr, ayat 16-20	- Di antara kekuasaan Allah ﷻ. - Salah satu pekerjaan syaitan, mencuri berita yang dapat didengar dari Malaikat	6
Al-Hijr, ayat 21-25	- Allah ﷻ adalah Pemilik segala sesuatu yang semuanya berada di bawah kekuasaan-Nya dan Dia Mahabijaksana lagi Mahamengetahui	8
Al-Hijr, ayat 26-27	- Asal penciptaan Adam dan jin	10
Al-Hijr, ayat 28-33	- Penyebutan tentang kemuliaan Adam atas para Malaikat dan jin. - Penolakan iblis untuk sujud kepada Adam yang diperintahkan Allah ﷻ	11
Al-Hijr, ayat 34-38	- Terkutuknya iblis yang tetap menimpanya sampai hari Kiamat	12
Al-Hijr, ayat 39-44	- Berita tentang iblis, pembangkangan dan arogansinya. - Tidak ada yang mengikuti iblis melainkan orang-orang yang sesat. - Sedikit keterangan mengenai neraka Jahannam	13
Al-Hijr, ayat 45-50	- Keadaan penduduk surga	15
Al-Hijr, ayat 51-56	- Kisah tentang Ibrahim عليه السلام dan tamunya yang membawa kabar gembira bagi Ibrahim	18
Al-Hijr, ayat 57-60	- Sedikit kisah tentang Nabi Luth عليه السلام, kaumnya serta pengikutnya	19

Al-Hijr, ayat 61-64	- Berita tentang Luth ﷺ setelah Malaikat datang dalam bentuk para pemuda yang tampan	20
Al-Hijr, ayat 65-66	- Perintah terhadap Luth ﷺ agar ia berjalan keluar bersama keluarganya setelah lewat sebagian malam	21
Al-Hijr, ayat 67-72	- Kesesatan kaum Luth ﷺ yang menyukai sesama jenis	21
Al-Hijr, ayat 73-77	- Pembinasaan terhadap kaum Nabi Luth	23
Al-Hijr, ayat 78-79	- Penduduk Aikah adalah kaum Nabi Syu'aib ﷺ dan mereka adalah kaum yang zhalim dan binasa	25
Al-Hijr, ayat 80-84	- Penduduk al-Hijr adalah kaum Tsamud yang mendustakan Nabi Shalih ﷺ dan mereka dibinasakan oleh adzab Allah ﷻ	25
Al-Hijr, ayat 85-86	- Allah ﷻ menciptakan langit dan bumi beserta Apa yang ada di antara keduanya dengan haq	26
Al-Hijr, ayat 87-88	- Allah ﷻ telah memberikan tujuh ayat yang dibaca berulang-ulang kepada Rasulullah ﷺ	27
Al-Hijr, ayat 89-93	- Rasulullah ﷺ diutus sebagai pemberi peringatan. - Manusia akan ditanya oleh Allah ﷻ di akhirat kelak tentang apa yang telah mereka kerjakan	28
Al-Hijr, ayat 94-99	- Perintah Allah ﷻ kepada Rasulullah ﷺ agar menyampaikan risalah dan melaksanakannya	31

TAFSIR SURAT AN-NAHL (Surat Makkiyyah).

An-Nahl, ayat 1	- Kepastian datangnya Kiamat yang tidak dapat dipungkiri	36
An-Nahl, ayat 2	- Para Nabi yang diutus, diperintahkan untuk menyerukan bahwa tidak ada Ilah (yang haq) melainkan Allah ﷻ	37
An-Nahl, ayat 3-4	- Langit, bumi dan seisinya diciptakan Allah dengan haq, tidak untuk main-main	37
An-Nahl, ayat 5-7	- Anugerah yang melimpah dari Allah ﷻ berupa binatang ternak	39
An-Nahl, ayat 8	- Anugerah lain yang Allah ﷻ berikan kepada hamba-hamba-Nya	40
An-Nahl, ayat 9	- Adanya jalan-jalan yang bengkok disamping jalan Allah ﷻ yang lurus	42
An-Nahl, ayat 10-11	- Dari penciptaan alam ini, benar-benar terdapat tanda kekuasaan Allah ﷻ	43
An-Nahl, ayat 12-13	- Allah ﷻ mengingatkan hamba-hamba-Nya atas ayat-ayat-Nya yang agung dan anugerah-Nya yang besar	45
An-Nahl, ayat 14-18	- Anugerah Allah ﷻ berupa lautan. - *"Dan jika kamu menghitung-hitung nikmat Allah, niscaya kamu tidak dapat menentukan jumlahnya."*	46

An-Nahl, ayat 19-21	- Allah ﷻ mengetahui hati dan segala rahasia sebagaimana Dia mengetahui sesuatu yang zhahir	49
An-Nahl, ayat 22-23	- Tidak ada Ilah (yang haq) kecuali Allah dan hati orang-orang kafir mengingkari hal itu	50
An-Nahl, ayat 24-25	- Orang-orang kafir, para pendusta menyebut firman Allah sebagai dongengan-dongengan orang-orang terdahulu	50
An-Nahl, ayat 26-27	- Orang yang berbuat makar pasti mengalami kehancuran	52
An-Nahl, ayat 28-29	- Keadaan orang-orang musyrik yang menganiaya diri mereka sendiri	54
An-Nahl, ayat 30-32	- Balasan bagi orang-orang yang bertakwa	55
An-Nahl, ayat 33-34	- Ancaman bagi orang-orang yang bertahan untuk tetap berada dalam kebathilan	57
An-Nahl, ayat 35-37	- Tiap-tiap umat mempunyai Rasul yang diutus untuk menyerukan Tauhid	58
An-Nahl, ayat 38-40	- Orang-orang kafir mengingkari *al-Ba'ts* (hari kebangkitan)	61
An-Nahl, ayat 41-42	- Balasan bagi orang-orang yang sabar dan bertawakkal hanya kepada Allah saja	63
An-Nahl, ayat 43-44	- Perintah untuk bertanya tentang sesuatu kepada ahlinya	65
An-Nahl, ayat 45-47	- Tidak ada seorang pun yang dapat menolak adzab Allah	66
An-Nahl, ayat 48-50	- Karena keagungan, kemuliaan dan kebesaran Allah, segala sesuatu tunduk kepada-Nya	68
An-Nahl, ayat 51-55	- Tidak selayaknya ibadah itu ditujukan kepada selain Allah ﷻ. - Segala sesuatu adalah milik Allah dan berada di bawah kekuasaan-Nya	69
An-Nahl, ayat 56-60	- Berbagai keburukan dan kejelekan orang-orang musyrik yang beribadah kepada selain Allah	71
An-Nahl, ayat 61-62	- Kelembutan Allah yang penuh kasih sayang terhadap makhluk-Nya atas kezhaliman mereka dan Allah ﷻ Mahaberkehendak	73
An-Nahl, ayat 63-65	- Orang-orang dari umat terdahulu, mereka mendustakan para Rasul عليهم السلام. - Al-Qur'an merupakan penengah dari setiap apa yang diperselisihkan oleh manusia	75
An-Nahl, ayat 66-67	- Di antara tanda kebesaran dan keagungan Allah ﷻ	76
An-Nahl, ayat 68-69	- Anugerah Allah ﷻ yang dihasilkan dari lebah	78
An-Nahl, ayat 70	- Ilmu Allah ﷻ dan ke-Mahakuasaan-Nya	82
An-Nahl, ayat 71	- Salah satu bentuk kufur nikmat dari orang-orang musyrik	82
An-Nahl, ayat 72	- Berbagai macam nikmat Allah ﷻ yang telah dikaruniakan kepada hamba-hamba-Nya	84
An-Nahl, ayat 73-74	- Kebodohan orang-orang musyrik yang beribadah kepada selain Allah ﷻ	85

An-Nahl, ayat 75	- Perumpamaan antara orang kafir dan orang mukmin	86
An-Nahl, ayat 76	- Masih mengenai perumpamaan antara orang kafir dan orang mukmin	86
An-Nahl, ayat 77-79	- Kesempurnaan ilmu Allah ﷻ dan kekuasaan-Nya atas segala sesuatu. - *"Tidaklah kejadian Kiamat itu, melainkan seperti sekejap mata atau lebih cepat (lagi)."*	87
An-Nahl, ayat 80-83	- Kesempurnaan berbagai nikmat Allah ﷻ yang telah dianugerahkan-Nya berupa tempat tinggal dan pakaian perang	90
An-Nahl, ayat 84-88	- Keadaan orang-orang musyrik di akhirat kelak	92
An-Nahl, ayat 89	- Rasulullah ﷺ sebagai saksi atas seluruh umat di akhirat kelak	95
An-Nahl, ayat 90	- Perintah untuk berlaku adil	96
An-Nahl, ayat 91-92	- Perintah agar menepati janji dan memelihara sumpah	98
An-Nahl, ayat 93-96	- Allah ﷻ menyesatkan atau memberi petunjuk kepada siapa yang dikehendaki-Nya. - Balasan bagi orang-orang yang berdosa serta orang-orang yang sabar	101
An-Nahl, ayat 97	- Balasan bagi orang yang beriman dan beramal shalih, laki-laki atau perempuan	103
An-Nahl, ayat 98-100	- Perintah agar meminta perlindungan kepada Allah dari godaan syaitan apabila hendak membaca al-Qur'an	104
An-Nahl, ayat 101-102	- Allah ﷻ lebih mengetahui apa yang bermanfaat dan apa yang sesuai dengan suatu masa	105
An-Nahl, ayat 103	- Kedustaan kaum musyrikin yang mengatakan bahwa seseorang telah mengajari Muhammad ﷺ dengan al-Qur'an	106
An-Nahl, ayat 104-105	- Orang yang jauh dari hidayah Allah ﷻ	107
An-Nahl, ayat 106-109	- Tentang orang-orang yang kafir setelah dia beriman (murtad)	108
An-Nahl, ayat 110-111	- Perlindungan Allah ﷻ terhadap kaum mustadh'afiin	111
An-Nahl, ayat 112-113	- Perumpamaan yang ditujukan bagi penduduk Makkah. - Siapa yang mendustakan Rasul, dia pasti binasa	112
An-Nahl, ayat 114-117	- Perintah untuk memakan makanan yang halal lagi baik. - Balasan bagi siapa yang mengadakan kebohongan terhadap Allah ﷻ	114
An-Nahl, ayat 118-119	- Apa yang diharamkan terhadap kaum Yahudi. - Kejahilan, salah satu sebab dimaafkannya kesalahan	116
An-Nahl, ayat 120-123	- Nabi Ibrahim, *Khalilullah* عليه السلام adalah teladan yang baik	117

An-Nahl, ayat 124 - Pensyari'atan hari sabtu bagi kaum Yahudi 119
An-Nahl, ayat 125 - Perintah untuk berdakwah di jalan Allah dengan cara yang baik 120
An-Nahl, ayat 126-128 - Perintah untuk berlaku adil dalam pemberlakuan qishash.
- Keutamaan dan anjuran untuk bersabar 121

TAFSIR SURAT AL-ISRAA' (Surat Makkiyyah).
Al-Israa', ayat 1 - Israa' dari Makkah ke Baitul Maqdis sebagai penghormatan terhadap Rasulullah ﷺ 124
❑ Beberapa hadits yang berkenaan dengan Israa' yang diriwayatkan oleh Anas bin Malik 125
Al-Israa', ayat 2-3 - Penghormatan terhadap Musa dengan penurunan Taurat kepadanya.
- Larangan menjadikan penolong selain Allah 133
Al-Israa', ayat 4-8 - Kehancuran Bani Israil karena mereka tidak mengikuti ajaran Taurat 135
Al-Israa', ayat 9-10 - Al-Qur'an adalah petunjuk menuju jalan yang lurus 137
Al-Israa', ayat 11 - Ketergesaan manusia dan do'a mereka yang buruk 138
Al-Israa', ayat 12 - Malam dan siang adalah dua tanda waktu 138
Al-Israa', ayat 13-14 - Dikeluarkannya kitab catatan amal bagi setiap diri 140
Al-Israa', ayat 15 - Setiap manusia beramal untuk dirinya sendiri.
- Tiap-tiap manusia memikul dosanya sendiri 142
Al-Israa', ayat 16 - Kehancuran bagi siapa yang tidak mentaati Allah 147
Al-Israa', ayat 17 - Kebinasaan berbagai kaum terdahulu, pada hakekatnya merupakan pelajaran dan peringatan bagi kaum setelahnya 148
Al-Israa', ayat 18-19 - Tidak semua orang yang mengejar dunia dan seisinya, bisa mendapatkannya 149
Al-Israa', ayat 20-21 - Kemurahan Allah bagi setiap golongan manusia 150
Al-Israa', ayat 22 - Larangan menyekutukan allah 151
Al-Israa', ayat 23-24 - Perintah agar beribadah hanya kepada Allah saja dan agar berbuat baik terhadap kedua orang tua 152
Al-Israa', ayat 25 - Allah Mahamengetahui segala sesuatu 155
Al-Israa', ayat 26-28 - Perintah agar berbuat baik terhadap kaum kerabat dan menyambung tali silaturahmi 156
Al-Israa', ayat 29-30 - Perintah agar berlaku sederhana dalam menjalani hidup 158
Al-Israa', ayat 31 - Kasih sayang Allah melebihi kasih sayangnya orang tua terhadap anaknya 160
Al-Israa', ayat 32 - Larangan berbuat zina atau mendekatinya 161
Al-Israa', ayat 33 - Larangan membunuh tanpa suatau alasan syar'i ... 162

Al-Israa', ayat 34-35	- Larangan berbuat zhalim terhadap anak yatim. - Perintah jujur dalam hal takaran dan timbangan	163
Al-Israa', ayat 36	- Larangan mengikuti sesuatu tanpa ilmu. - Pendengaran, penglihatan dan hati akan diminta pertanggunganjawabnya	164
Al-Israa', ayat 37-38	- Larangan berlaku sombong dan angkuh	165
Al-Israa', ayat 39	- Perintah agar berakhlak baik dan terpuji. - Syirik, salah satu sebab utama dilemparkannya manusia ke dalam neraka	166
Al-Israa', ayat 40	- Bantahan terhadap orang-orang musyrik yang mengatakan bahwa para Malaikat adalah anak perempuan Allah ﷻ	167
Al-Israa', ayat 41	- Pengulangan berbagai peringatan dalam al-Qur'an bertujuan agar manusia selalu ingat	168
Al-Israa', ayat 42-43	- Penegasan bahwa tidak ada Ilah (yang haq) selain Allah ﷻ	168
Al-Israa', ayat 44	- Seluruh makhluk ciptaan Allah ﷻ bertasbih memuji-Nya	169
Al-Israa', ayat 45-46	- Orang-orang kafir tidak dapat memahami al-Qur'an	170
Al-Israa', ayat 47-48	- Perumpamaan keji dari orang-orang kafir yang mereka lontarkan kepada Rasulullah ﷺ ketika beliau menyampaikan ayat-ayat Allah ﷻ	172
Al-Israa', ayat 49-52	- Bantahan terhadap kaum musyrikin yang mengingkari *al-Ba'ts* (hari berbangkit)	173
Al-Israa', ayat 53	- Perintah untuk mengucapkan kata-kata yang baik dan benar	175
Al-Israa', ayat 54-55	- Rahmat dan adzab Allah ﷻ diberikan kepada siapa yang Dia kehendaki. - Kelebihan para Nabi (yang diberikan Allah) antara satu dengan lainnya	176
Al-Israa', ayat 56-57	- Sesuatu yang diibadahi selaih Allah, tidak memiliki kekuasaan untuk menghilangkan bahaya dan atau memindahkannya	178
Al-Israa', ayat 58	- Kepastian apa yang tertulis di Lauhul Mahfuzh, bahwa setiap negeri akan binasa apabila penduduknya durhaka	179
Al-Israa', ayat 59	- Berita bahwa tanda-tanda kekuasaan Allah banyak didustakan orang-orang kafir dahulu. - Mukjizat yang didatangkan kepada kaum Tsamud	180
Al-Israa', ayat 60	- *"Sesungguhnya (ilmu) Rabbmu meliputi semua manusia."*	181
Al-Israa', ayat 61-62	- Permusuhan iblis *la'natullah 'alaih* terhadap Adam dan anakcucunya	182
Al-Israa', ayat 63-65	- Iblis (syaitan) akan mengerahkan kemampuan mereka untuk menyesatkan manusia	183

Al-Israa', ayat 66	- Kelembutan Allah terhadap makhluk-Nya dalam menjalankan bahtera	187
Al-Israa', ayat 67	- Di antara sifat buruk manusia	187
Al-Israa', ayat 68	- Tidak ada seorang pelindung pun (selain Allah) ketika adzab-Nya datang	188
Al-Israa', ayat 69	- Tidak ada yang kuasa menolak ketentuan Allah ﷻ	189
Al-Israa', ayat 70	- Pemuliaan dan penghormatan Allah ﷻ terhadap anak cucu Adam	189
Al-Israa', ayat 71-72	- Tentang hari Kiamat	190
Al-Israa', ayat 73-75	- Pertolongan Allah ﷻ terhadap Rasul-Nya ﷺ	192
Al-Israa', ayat 76-77	- Keinginan kaum kafir Quraisy untuk mengusir Rasulullah ﷺ. - Tidak ada seorang pun dapat merubah ketetapan Allah ﷻ	193
Al-Israa', ayat 78-79	- Perintah melaksanakan shalat wajib dan anjuran qiyaamullail	194
Al-Israa', ayat 80-81	- Do'a yang diajarkan Allah ﷻ	204
Al-Israa', ayat 82	- Al-Qur'an, turun sebagai penawar dan rahmat bagi kaum mukminin	206
Al-Israa', ayat 83-84	- Di antara kekurangan dan sifat buruk manusia	207
Al-Israa', ayat 85	- Tentang ruh	208
Al-Israa', ayat 86-89	- Seandainya manusia dan jin bersatu untuk mendatangkan seperti al-Qur'an, niscaya mereka lemah untuk itu; tidak dapat melakukannya	210
Al-Israa', ayat 90-93	- Pengingkaran yang sangat dari orang-orang kafir terhadap Allah dan Rasul-Nya	212
Al-Israa', ayat 94-95	- Di antara perkataan orang-orang kafir yang tidak mau beriman	214
Al-Israa', ayat 96	- Hujjah Nabi ﷺ terhadap kaumnya atas kebenaran yang beliau sampaikan	215
Al-Israa', ayat 97	- Tidak ada yang dapat meyesatkan siapa yang ditunjuki Allah dan tidak ada yang dapat menunjuki siapa yang disesatkan-Nya. - Balasan atas orang-orang kafir lagi sesat	215
Al-Israa', ayat 98-99	- Balasan bagi orang-orang kafir dan keingkaran mereka terhadap *al-Ba'ts.* - Penegasan bahwa Allah ﷻ Mahakuasa atas segala sesuatu	216
Al-Israa', ayat 100	- Kikir, salah satu sifat tercela	218
Al-Israa', ayat 101-104	- Allah ﷻ mengutus Musa ﷺ dengan sembilan mukjizat yang menjelaskan benarnya kenabian beliau	219
Al-Israa', ayat 105-106	- Al-Qur'an turun dengan (membawa) kebenaran. - Rasulullah ﷺ diutus sebagai *Basyiir* (pembawa berita gembira) dan *Nadziir* (pemberi peringatan). - Cara penurunan al-Qur'an	221

Al-Israa', ayat 107-109	- Keteguhan iman dan ketundukan orang-orang shalih	222
Al-Israa', ayat 110-111	- Allah ﷻ mempunyai al-Asmaa' al-Husna. - Adab dalam shalat. - Pensucian Allah terhadap diri-Nya dari mempunyai anak, sekutu dan kehinaan	223
TAFSIR SURAT AL-KAHFI (Surat Makkiyyah).		
Al-Kahfi, ayat 1-5	- Al-Qur'an, petunjuk menuju jalan yang lurus. - Balasan bagi orang beriman yang beramal shalih. - Ancaman bagi orang yang mengatakan bahwa Allah mempunyai anak	228
Al-Kahfi, ayat 6-8	- Bumi beserta perhiasannya adalah ujian bagi manusia	231
Al-Kahfi, ayat 9-12	- Kisah Ash-haabul Kahfi	233
Al-Kahfi, ayat 13-16	- Siapakah sebenarnya Ash-haabul Kahfi tersebut?	235
Al-Kahfi, ayat 17	- Keadaan gua tempat mereka berdiam. - Hidayah dan kesesatan, sepenuhnya di tangan Allah ﷻ	239
Al-Kahfi, ayat 18	- Pemeliharaan Allah ﷻ atas Ash-haabul Kahfi adalah tanda kekuasaan-Nya	241
Al-Kahfi, ayat 19-20	- Tidak ada yang mengetahui pasti selain Allah ﷻ, berapa lama mereka tidur	242
Al-Kahfi, ayat 21	- Kisah Ash-haabul Kahfi untuk membuktikan benarnya janji Allah ﷻ	244
Al-Kahfi, ayat 22	- Perselisihan pendapat mengenai jumlah Ash-haabul Kahfi	246
Al-Kahfi, ayat 23-24	- Anjuran mengucapkan insya Allah, jika mempunyai rencana dan do'a apabila lupa mengucapkannya	248
Al-Kahfi, ayat 25-26	- Berita dari Allah ﷻ tentang lamanya Ash-haabul Kahfi tinggal di dalam gua. - Segala sesuatu adalah milik Allah ﷻ dan tidak patut bagi siapa pun untuk menyekutukan-Nya	250
Al-Kahfi, ayat 27-28	- Teguran kepada Nabi ﷺ agar tidak mementingkan orang-orang terkemuka saja ketika berdakwah	251
Al-Kahfi, ayat 29	- Kebenaran hakiki. - Manusia diberi pilihan oleh Allah ﷻ. - Balasan bagi orang-orang zhalim	254
Al-Kahfi, ayat 30-31	- Balasan bagi orang-orang beriman dan beramal shalih	255
Al-Kahfi, ayat 32-36	- Perumpamaan orang musyrik yang sombong dan kaum muslimin yang lemah dan miskin	256
Al-Kahfi, ayat 37-41	- Bantahan terhadap orang musyrik lagi sombong. - Salah satu dari perbendaharaan surga	259

Al-Kahfi, ayat 42-44	- Penyesalan yang tidak berarti. - Pertolongan itu hanya dari Allah yang Haq	261
Al-Kahfi, ayat 45-46	- Perumpamaan kehidupan dunia. - Tafsir tentang al-Baaqiyaat ash-Shaalihaat	263
Al-Kahfi, ayat 47-49	- Di antara kejadian yang mengerikan di hari Kiamat	265
Al-Kahfi, ayat 50	- Permusuhan iblis terhadap Adam ﷺ dan anak cucunya	268
Al-Kahfi, ayat 51	- Allah ﷻ Mahaesa dalam mencipta, mengatur dan menentukan segala sesuatu	269
Al-Kahfi, ayat 52-53	- Apa yang dikatakan kepada orang musyrik kelak pada hari Kiamat	270
Al-Kahfi, ayat 54	- *"Dan manusia adalah makhluk yang paling banyak membantah."*	271
Al-Kahfi, ayat 55-56	- Para Rasul ﷺ diutus sebagai pembawa berita gembira dan pemberi peringatan	272
Al-Kahfi, ayat 57-59	- Akibat tidak mengindahkan peringatan-peringatan Allah ﷻ	273
Al-Kahfi, ayat 60-65	- Kisah Nabi Musa ﷺ dan pemuda bersamanya; bertemu Khidhir ﷺ	275
Al-Kahfi, ayat 66-70	- Permintaan Musa terhadap Khidhir ﷺ	281
Al-Kahfi, ayat 71-73	- Musa ﷺ tidak dapat sabar menyaksikan tindakan Khidhir ﷺ	282
Al-Kahfi, ayat 74-76	- Keanehan tindakan Khidhir ﷺ berikutnya yang tidak dimengerti Musa ﷺ	284
Al-Kahfi, ayat 77-78	- Perpisahan antara Musa dan Khidhir serta takwil dari semua tindakan Khidhir yang membuat Musa tidak sabar	285
Al-Kahfi, ayat 79	- Penafsiran tindakan Khidhir yang melubangi perahu kepunyaan orang-orang miskin	286
Al-Kahfi, ayat 80-81	- Penafsiran Khidhir membunuh anak	286
Al-Kahfi, ayat 82	- Penafsiran Khidhir menegakkan dinding rumah yang hampir roboh	288
Al-Kahfi, ayat 83-84	- Berita tentang Dzulqarnain	292
Al-Kahfi, ayat 85-88	- Perjalanan Dzulqarnain. - Allah ﷻ memberikan kekuasaan kepada Dzulqarnain untuk mengatur dan menjalankan hukum atas segolongan umat	293
Al-Kahfi, ayat 89-91	- Perjalanan berikutnya, Dzulqarnain bertemu dengan segolongan umat yang tempat tinggalnya tidak terhalangi dari terik matahari	296
Al-Kahfi, ayat 92-96	- Perjalanan berikutnya, Dzulqarnain mendapati suatu kaum yang hampir tidak dimengerti pembicaraannya. - Ya'juj dan Ma'juj, sekelompok orang yang berbuat kerusakan di muka bumi	297
Al-Kahfi, ayat 97-99	- Ya'juj dan Ma'juj, mereka tidak sanggup menaiki bagian atas dinding dan tidak pula mampu melubanginya	299

Al-Kahfi, ayat 100-102	- Orang-orang kafir akan melihat dan menempati Jahannam pada hari Kiamat, karena kelengahan mereka untuk menerima petunjuk dan mengikuti kebenaran	301
Al-Kahfi, ayat 103-106	- Amal perbuatan yang sia-sia. - Orang-orang yang kufur terhadap ayat-ayat Allah ﷻ dan perjumpaan dengan-Nya. - Neraka Jahannam sebagai balasan bagi orang-orang kafir	303
Al-Kahfi, ayat 107-108	- Balasan bagi orang-orang yang beriman dan beramal shalih sebagai tempat tinggal mereka yang kekal	304
Al-Kahfi, ayat 109	- Kalimat-kalimat Allah ﷻ yang sangat luas	305
Al-Kahfi, ayat 110	- Bertauhid kepada Allah ﷻ dan tidak mempersekutukan dengan suatu apa pun dalam beribadah kepada-Nya	306

TAFSIR SURAT MARYAM (Surat Makkiyyah).

Maryam, ayat 1-6	- Penjelasan tentang rahmat Allah ﷻ kepada hamba-Nya Zakariya عليه السلام. - Permohonan Nabi Zakariya عليه السلام kepada Rabbnya yang menginginkan seorang putera	309
Maryam, ayat 7	- Allah ﷻ mengabulkan permohonan Nabi Zakariya عليه السلام	312
Maryam, ayat 8-9	- Takjubnya Nabi Zakariya عليه السلام di saat permintaannya dikabulkan. - Sangat mudah bagi Allah ﷻ dalam menciptakan sesuatu	313
Maryam, ayat 10-11	- Nabi Zakariya عليه السلام meminta suatu tanda kepada Rabbnya agar ditenangkan hatinya. - Diperintahkan untuk bertasbih sebagai tanda syukur kepada Allah ﷻ	314
Maryam, ayat 12-15	- Pengangkatan Yahya عليه السلام sebagai Nabi dan sifat-sifat keutamaannya	315
Maryam, ayat 16-21	- Kisah Maryam kedatangan Malaikat Jibril عليه السلام	317
Maryam, ayat 22-23	- Maryam mengandung dan merasakan sakit ketika akan melahirkan	321
Maryam, ayat 24-26	- Proses kelahiran Nabi 'Isa عليه السلام	324
Maryam, ayat 27-33	- Tuduhan terhadap Maryam dan pembelaan Nabi 'Isa عليه السلام kepada ibunya. - Pengakuan Nabi 'Isa عليه السلام bahwa dirinya sebagai Nabi yang diberi kitab suci	326
Maryam, ayat 34-37	- Ucapan Nabi 'Isa putera Maryam yang haq. - Mahasuci Allah ﷻ dari mempunyai anak	330
Maryam, ayat 38-40	- Pendengaran dan penglihatan orang-orang zhalim tidak bermanfaat bagi mereka untuk menyelamatkan mereka dari adzab Allah ﷻ	333

Maryam, ayat 41-45	- Kisah Nabi Ibrahim عليه السلام dengan ayahnya, beliau (Ibrahim) menyerukan untuk beribadah hanya kepada Allah ﷻ semata	335
Maryam, ayat 46-48	- Ibrahim عليه السلام diancam oleh ayahnya dan beliau menghormatinya	336
Maryam, ayat 49-50	- Ibrahim عليه السلام menjauhkan diri dari orang-orang musyrik.	
	- Allah ﷻ menganugerahkan Ishaq dan Ya'qub عليه السلام sebagai Nabi	339
Maryam, ayat 51-53	- Kisah Musa عليه السلام sebagai seorang Nabi dan Rasul pilihan Allah ﷻ.	
	- Saudaranya, Harun عليه السلام diangkat menjadi Nabi ...	340
Maryam, ayat 54-55	- Kisah Isma'il عليه السلام sebagai seorang Nabi dan Rasul pilihan Allah ﷻ.	
	- Memerintahkan ahlinya untuk shalat dan menunaikan zakat	341
Maryam, ayat 56-57	- Kisah Idris عليه السلام sebagai seorang Nabi yang dipuji kejujurannya	344
Maryam, ayat 58	- Para Nabi adalah orang-orang yang telah diberi nikmat oleh Allah ﷻ	344
Maryam, ayat 59-60	- Allah ﷻ menyebutkan tentang generasi yang jelek.	
	- Orang-orang yang bertaubat dan beramal shalih	345
Maryam, ayat 61-63	- Kenikmatan surga yang dijanjikan Allah ﷻ kepada hamba-hamba-Nya yang bertakwa	348
Maryam, ayat 64-65	- Malaikat Jibril عليه السلام turun atas perintah Allah ﷻ.	
	- Milik-Nya semua yang ada di langit dan di bumi serta yang ada di antara keduanya	350
Maryam, ayat 66-70	- Adzab bagi orang-orang yang tidak percaya akan hari kebangkitan setelah kematiannya.	
	- Allah ﷻ lebih mengetahui orang-orang yang pantas menjadi penghuni Neraka	351
Maryam, ayat 71-72	- Orang-orang zhalim menjadi penghuni Neraka.	
	- Allah ﷻ menyelamatkan orang-orang yang bertakwa	353
Maryam, ayat 73-74	- Orang-orang kafir, ketika dibacakan ayat-ayat Allah ﷻ, mereka berpaling	356
Maryam, ayat 75	- Allah ﷻ membiarkan kesesatan orang-orang yang berbuat syirik, serta mereka mengaku berada dalam kebenaran	357
Maryam, ayat 76	- Orang-orang yang beramal shalih akan mendapat pahala yang lebih baik dan akan bertambah petunjuk kepadanya	358
Maryam, ayat 77-80	- Angan-angan orang kafir	358
Maryam, ayat 81-84	- Orang-orang musyrik telah menjadikan ilah-ilah selain Allah ﷻ sebagai pelindung	360
Maryam, ayat 85-87	- Orang-orang yang takwa akan mendapatkan kehormatan dan orang-orang durhaka akan dihalau ke dalam Neraka Jahannam	362

Maryam, ayat 88-95	- Tuduhan bahwa Allah ﷻ mempunyai anak. - Tidak layak bagi Allah ﷻ mengambil (mempunyai) anak	363
Maryam, ayat 96-98	- Allah ﷻ menanamkan rasa kasih sayang ke dalam hati orang-orang yang beriman dan beramal shalih. - Al-Qur'an diturunkan untuk memberikan kabar gembira kepada orang-orang yang takwa dan sebagai peringatan bagi mereka yang membangkang	365

TAFSIR SURAT THAAHAA (Surat Makkiyyah).

Thaahaa, ayat 1-8	- Al-Qur'an diturunkan sebagai peringatan bagi manusia	368
Thaahaa, ayat 9-10	- Permulaan cerita tentang Nabi Musa عليه السلام	371
Thaahaa, ayat 11-16	- Nabi Musa عليه السلام menerima permulaan wahyu	372
Thaahaa, ayat 17-21	- Mukjizat Nabi Musa عليه السلام yang diberikan Allah ﷻ	375
Thaahaa, ayat 22-35	- Perintah Allah ﷻ kepada Nabi Musa عليه السلام dan permohonan beliau kepada-Nya	376
Thaahaa, ayat 36-40	- Nikmat-nikmat Allah ﷻ kepada Nabi Musa عليه السلام sejak dari kecil	379
Thaahaa, ayat 40-44	- Musa dan Harun عليهما السلام diperintahkan menghadap Fir'aun *la'natullah 'alaih*	382
Thaahaa, ayat 45-48	- Allah ﷻ pasti menolong hamba-Nya yang berjalan di atas kebenaran. - Siksa Allah ditimpakan atas orang-orang yang mendustakan dan berpaling	384
Thaahaa, ayat 49-52	- Dialog antara Nabi Musa عليه السلام dan Fir'aun	386
Thaahaa, ayat 53-56	- Kelengkapan ucapan Musa عليه السلام tentang Rabbnya dan Fir'aun mendustakan tanda-tanda kekuasaan Allah ﷻ	388
Thaahaa, ayat 57-59	- Penentuan waktu pertemuan Musa عليه السلام dengan Fir'aun, para tukang sihir dan kaumnya	390
Thaahaa, ayat 60-64	- Persiapan besar Fir'aun untuk menghadapi Nabiyyullah Musa dan Harun عليهما السلام	391
Thaahaa, ayat 65-70	- Pertolongan Allah ﷻ terhadap Musa dan Harun عليهما السلام dan berimannya para tukang sihir Fir'aun kepada Allah ﷻ	393
Thaahaa, ayat 71-73	- Kekufuran Fir'aun, keingkaran, kezhaliman dan kebohongannya. - Orang-orang beriman hanya takut kepada siksa Allah ﷻ saja	396
Thaahaa, ayat 74-76	- Akibat bagi orang-orang berdosa (kafir) dan balasan bagi orang-orang beriman	398
Thaahaa, ayat 77-79	- Pembelahan laut dan penenggelaman Fir'aun dan bala tentaranya	401

Thaahaa, ayat 80-82	- Penyelamatan Allah ﷻ terhadap Bani Israil	402
Thaahaa, ayat 83-89	- Teguran Allah ﷻ kepada Nabi Musa ﷺ dan pengkhianatan Samiri	404
Thaahaa, ayat 90-91	- Larangan Harun ﷺ terhadap Bani Israil atas penyembahan kepada anak sapi yang merupakan fitnah atas mereka	407
Thaahaa, ayat 92-94	- Teguran Musa terhadap Harun dan jawaban Harun atas teguran Musa ﷺ	408
Thaahaa, ayat 95-98	- Hardikan Musa ﷺ terhadap Samiri dan adzab yang Allah ﷻ timpakan kepadanya	409
Thaahaa, ayat 99-101	- Kisah umat terdahulu merupakan peringatan bagi umat setelahnya	412
Thaahaa, ayat 102-104	- Keadaan mencekam di hari Kiamat	413
Thaahaa, ayat 105-108	- Keadaan mengerikan di hari Kiamat	414
Thaahaa, ayat 109-112	- Tidak berguna syafa'at di hari Kiamat kecuali yang Allah ﷻ izinkan. - Keadaan orang zhalim dan orang beriman yang beramal shalih	416
Thaahaa, ayat 113-114	- Tujuan diulang-ulangnya sebahagian ancaman dalam al-Qur'an. - Do'a agar ditambahkan ilmu pengetahuan	419
Thaahaa, ayat 115-122	- Kisah Nabi Adam ﷺ dan pembangkangan iblis	421
Thaahaa, ayat 123-126	- Perintah Allah kepada Adam, Hawa serta iblis agar turun dari Surga. - Balasan bagi siapa yang mengikuti petunjuk dan akibat berpaling dari peringatan Allah serta melupakan ayat-ayat-Nya	423
Thaahaa, ayat 127	- *"Dan sesungguhnya adzab di akhirat itu lebih berat dan lebih kekal."*	426
Thaahaa, ayat 128-130	- Pembinasaan umat terdahulu adalah pelajaran bagi umat setelahnya. - Perintah untuk bersabar dan bertasbih memuji Allah ﷻ	426
Thaahaa, ayat 131-132	- Peringatan agar tidak tertipu dengan perhiasan dunia. - *"Dan perintahkanlah kepada keluargamu mendirikan shalat dan bersabarlah kamu dalam mengerjakannya."*	429
Thaahaa, ayat 133-135	- Kisah tentang orang kafir. - Walau bagaimana, pasti akan terlihat; siapa yang menempuh jalan lurus dan siapa yang telah membawa petunjuk	432

TAFSIR SURAT AL-ANBIYAA' (Surat Makkiyyah).

Al-Anbiyaa', ayat 1-6	- Peringatan Allah ﷻ akan dekatnya Kiamat dan lalainya manusia. - Ocehan kaum musyrikin terhadap kerasulan Muhammad ﷺ	435

Al-Anbiyaa', ayat 7-9 - Sanggahan atas orang yang mengingkari pengutusan Rasul dari kalangan manusia.
- Perintah agar bertanya tentang sesuatu kepada ahlinya 438

Al-Anbiyaa', ayat 10-15 - Peringatan tentang kemuliaan al-Qur'an dan dorongan untuk mengenal kedudukannya yang mengandung pelajaran.
- Kebinasaan bagi penduduk negeri yang zhalim 439

Al-Anbiyaa', ayat 16-20 - Tidaklah Allah ﷻ menciptakan segala sesuatu dengan main-main.
- Kebenaran tidak akan pernah lenyap oleh kebathilan.
- Tauhid Rububiyyah dan Tauhid Uluhiyyah 441

Al-Anbiyaa', ayat 21-23 - Penjelasan bahwa tidak ada Ilah yang haq selain Allah ﷻ.
- *"Dia tidak ditanya tentang apa yang diperbuat-Nya, dan merekalah yang akan ditanyai."* 443

Al-Anbiyaa', ayat 24-25 - Setiap Rasul diutus untuk mengajak manusia kepada Tauhid 444

Al-Anbiyaa', ayat 26-29 - Penyucian Allah ﷻ atas diri-Nya dari memiliki anak.
- Balasan atas orang-orang zhalim 445

Al-Anbiyaa', ayat 30-33 - Kesempurnaan kekuasaan Allah ﷻ dan keagungan kerajaan-Nya 446

Al-Anbiyaa', ayat 34-35 - Tiap-tiap yang berjiwa akan merasakan mati 449

Al-Anbiyaa', ayat 36-37 - Tergesa-gesa adalah bagian dari tabi'at manusia 450

Al-Anbiyaa', ayat 38-40 - Adzab terhadap orang-orang musyrik akan datang dengan tiba-tiba 451

Al-Anbiyaa', ayat 41-43 - Balasan atas orang yang mencemooh para Rasul عليهم السلام 452

Al-Anbiyaa', ayat 44-47 - Penguluran Allah ﷻ terhadap orang kafir.
- Penetapan tentang *mizan* (timbangan amal) pada hari Kiamat 453

Al-Anbiyaa', ayat 48-50 - Tentang Taurat dan al-Qur'an 457

Al-Anbiyaa', ayat 51-56 - Anugerah Allah ﷻ atas Ibrahim عليه السلام 458

Al-Anbiyaa', ayat 57-63 - Kecerdikan Ibrahim عليه السلام dalam membuktikan kejahilan kaumnya 460

Al-Anbiyaa', ayat 64-67 - Pertanyaan berupa nasihat Ibrahim عليه السلام tentang penyembahan kaumnya 463

Al-Anbiyaa', ayat 68-70 - Pertolongan Allah ﷻ terhadap Ibrahim عليه السلام 465

Al-Anbiyaa', ayat 71-75 - Penyebutan beberapa Nabi عليهم السلام dan wahyu Allah berupa perintah atas mereka 466

Al-Anbiyaa', ayat 76-77 - Kisah Nabi Nuh عليه السلام 468

Al-Anbiyaa', ayat 78-82 - Kisah Nabi Dawud dan Sulaiman عليهما السلام 469

Al-Anbiyaa', ayat 83-84 - Kisah Nabi Ayyub عليه السلام 474

Al-Anbiyaa', ayat 85-86 - Tentang Isma'il, Idris dan Dzulkifli عليهم السلام 475

Al-Anbiyaa', ayat 87-88 - Kisah Yunus عليه السلام 476

Al-Anbiyaa', ayat 89-90	- Kisah Zakariya, Yahya dan isterinya عليهم السلام	479
Al-Anbiyaa', ayat 91	- Kisah Maryam عليها السلام	480
Al-Anbiyaa', ayat 92-94	- Agama seluruh Nabi عليهم السلام adalah agama Tauhid	480
Al-Anbiyaa', ayat 95-97	- Apabila (tembok) Ya'juj dan Ma'juj dibukakan	482
Al-Anbiyaa', ayat 98-103	- Neraka Jahannam bagi siapa yang beribadah kepada selain Allah dan Jannah bagi siapa yang telah ada ketetapan baik dari-Nya	485
Al-Anbiyaa', ayat 104	- Kejadian hari Kiamat	487
Al-Anbiyaa', ayat 105-107	- Bumi ini Allah ﷻ wariskan kepada hamba-hamba-Nya yang shalih. - Rasulullah ﷺ diutus untuk menjadi rahmat bagi semesta alam	489
Al-Anbiyaa', ayat 108-112	- Rasulullah ﷺ diutus untuk mengajak manusia kepada Tauhid. - Allah ﷻ Mahamengetahui segala sesuatu, baik yang nampak maupun yang tersembunyi. - Penetapan sifat *Rahmah* bagi Allah ﷻ	491

TAFSIR SURAT AL-HAJJ (Surat Madaniyyah).

Al-Hajj, ayat 1-2	- Perintah bertakwa kepada Allah ﷻ. - Kedahsyatan hari Kiamat	493
Al-Hajj, ayat 3-4	- Celaan terhadap orang yang mengingkari hari berbangkit	499
Al-Hajj, ayat 5-7	- Proses kejadian manusia dan tumbuh-tumbuhan adalah bukti nyata tentang kebenaran hari berbangkit	499
Al-Hajj, ayat 8-10	- Celaan terhadap orang yang membantah Allah ﷻ karena kesombongan dan menyesatkan orang lain	503
Al-Hajj, ayat 11-13	- Celaan terhadap orang-orang yang beribadah tidak dengan penuh keyakinan	505
Al-Hajj, ayat 14	- Balasan terhadap orang yang beriman dan beramal shalih	506
Al-Hajj, ayat 15-16	- Pertolongan Allah ﷻ pasti datang. - Al-Qur'an diturunkan sebagai petunjuk	507
Al-Hajj, ayat 17	- Keputusan Allah ﷻ pada hari Kiamat atas orang-orang Yahudi, Shabi-in, Nasrani Majusi dan orang-orang musyrik	508
Al-Hajj, ayat 18	- Dialah Allah ﷻ yang Mahaesa tiada sekutu bagi-Nya yang berhak diibadahi	508
Al-Hajj, ayat 19-22	- Keadaan orang-orang kafir dalam Neraka	511
Al-Hajj, ayat 23-24	- Balasan terhadap orang-orang yang beriman dan beramal shalih	513
Al-Hajj, ayat 25	- Orang-orang kafir selalu menghalangi manusia dari jalan Allah ﷻ	515

Al-Hajj, ayat 26-27 - Perintah Allah ﷻ untuk melaksanakan haji 518
Al-Hajj, ayat 28-29 - Tentang manasik haji 521
Al-Hajj, ayat 30-31 - Perintah Allah ﷻ untuk mengagungkan apa-apa yang terhormat di sisi-Nya 525
Al-Hajj, ayat 32-33 - Hakikat orang yang mengagungkan syi'ar-syi'ar Allah ﷻ 527
Al-Hajj, ayat 34-35 - Penyembelihan hewan kurban merupakan syari'at bagi setiap umat 531
Al-Hajj, ayat 36 - Unta-unta merupakan syi'ar Allah ﷻ 532
Al-Hajj, ayat 37 - Penyembelihan hewan kurban akan mencapai keridhaan Allah jika dibarengi dengan takwa kepada-Nya 537
Al-Hajj, ayat 38 - Pembelaan Allah ﷻ bagi orang yang beriman.
- Allah ﷻ tidak menyukai khianat dan kekufuran 539
Al-Hajj, ayat 39-40 - Izin berperang bagi orang-orang mukmin 540
Al-Hajj, ayat 41 - Ciri para Sahabat Muhammad ﷺ 543
Al-Hajj, ayat 42-46 - Allah ﷻ menghibur Nabi Muhammad ﷺ atas pendustaan kaumnya 544
Al-Hajj, ayat 47-48 - Allah ﷻ tidak akan menyalahi janji-Nya 547
Al-Hajj, ayat 49-51 - Rasululah ﷺ adalah pemberi peringatan.
- Balasan bagi orang-orang yang beriman dan beramal shalih.
- Balasan bagi orang-orang yang menentang ayat-ayat Allah ﷻ 548
Al-Hajj, ayat 52-54 - Godaan syaitan terhadap orang-orang zhalim.
- Allah ﷻ memberi petunjuk bagi orang-orang yang beriman 549
Al-Hajj, ayat 55-57 - Keragu-raguan orang kafir terhadap al-Qur'an.
- Balasan bagi orang yang beriman dan beramal shalih.
- Balasan bagi orang kafir yang mendustakan ayat-ayat Allah ﷻ 552
Al-Hajj, ayat 58-60 - Balasan bagi orang-orang yang mati dalam berhijrah di jalan Allah ﷻ 554
Al-Hajj, ayat 61-62 - Allah ﷻ Mahapencipta yang mengatur makhluk-Nya sesuai kehendak-Nya.
- Dialah Rabb yang haq dan segala sesuatu yang disembah selain Allah ﷻ, itulah yang bathil 555
Al-Hajj, ayat 63-66 - Nikmat Allah ﷻ kepada manusia dan manusia sangat mengingkari nikmat-Nya 557
Al-Hajj, ayat 67-69 - Tiap-tiap umat mempunyai syari'at tertentu 559
Al-Hajj, ayat 70 - Kesempurnaan ilmu Allah ﷻ yang meliputi seluruh makhluk-Nya 560
Al-Hajj, ayat 71-72 - Kebodohan orang-orang musyrik dalam menyembah selain Allah ﷻ.
- Ancaman Allah ﷻ kepada orang-orang kafir 561
Al-Hajj, ayat 73-74 - Kebodohan akal para penyembah berhala.
- Allah ﷻ Mahakuat lagi Mahaperkasa 562

Al-Hajj, ayat 75-76	- Allah ﷻ memilih dan memberikan tugas kepada para Malaikat, begitu juga kepada para Rasul-Nya	564
Al-Hajj, ayat 77-78	- Beribadah kepada Allah ﷻ dan berbuat kebajikan, niscaya akan mendapat kemenangan. - Agama Islam bukanlah agama yang sempit ...	565

TAFSIR SURAT AL-MU'MINUUN (Surat Makkiyyah).

Al-Mu'minuun, ayat 1-11	- Tujuh buah sifat yang menjadikan orang-orang mukmin beruntung	569
Al-Mu'minuun, ayat 12-16	- Permulaan penciptaan/kejadian manusia dan kehidupannya di akhirat	573
Al-Mu'minuun, ayat 17	- Allah ﷻ tidak lengah terhadap ciptaan-Nya dan Dia Mahatahu	577
Al-Mu'minuun, ayat 18-22	- Segala sesuatu yang ada di langit dan di bumi, diciptakan Allah ﷻ untuk kelanjutan kehidupan manusia yang wajib disyukuri	577
Al-Mu'minuun, ayat 23-25	- Kisah Nabi Nuh ﷺ dan kaumnya	579
Al-Mu'minuun, ayat 26-30	- Do'a Nabi Nuh ﷺ kepada Rabbnya ﷻ. - Setiap kaum yang zhalim pasti binasa. - Tasbih dan do'a yang diajarkan Allah ﷻ	581
Al-Mu'minuun, ayat 31-41	- Setiap Rasul ﷺ diutus untuk menyerukan agar beribadah hanya kepada Allah ﷻ saja yang tiada Ilah (yang haq) selain-Nya. - Pendustaan dan pengingkaran orang-orang kafir terhadap Rasul dan hari kebangkitan; mereka pasti binasa	583
Al-Mu'minuun, ayat 42-44	- Tidak seorang pun dapat mendahului atau terlambat dari ajalnya. - Tidak berimannya orang-orang kafir terhadap para Rasul, menyebabkan mereka binasa	585
Al-Mu'minuun, ayat 45-49	- Pengutusan Nabi Musa dan saudaranya, Harun ﷺ	586
Al-Mu'minuun, ayat 50	- Kisah Nabi 'Isa dan ibunya, Maryam ﷺ	587
Al-Mu'minuun, ayat 51-56	- Perintah agar memakan makanan yang halal dan beramal shalih. - Hawa nafsu memecah belah manusia	588
Al-Mu'minuun, ayat 57-61	- Sifat-sifat seorang muslim yang mukhlish	591
Al-Mu'minuun, ayat 62-67	- Keadilan Allah ﷻ dalam syari'at-Nya terhadap hamba-hamba-Nya. - Adzab bagi orang-orang kafir	593
Al-Mu'minuun, ayat 68-75	- Pengingkaran Allah ﷻ terhadap orang musyrik yang jahil dan kafir Quraisy. - Mereka tidak memungkiri kebenaran, tetapi mereka benci terhadapnya	595
Al-Mu'minuun, ayat 76-83	- Meskipun dalil-dalil akan terjadinya hari berbangkit cukup banyak, orang-orang kafir tetap mengingkarinya	598

Al-Mu'minuun, ayat 84-90	- Ke-esaan Allah ﷻ dalam mencipta dan mengatur alam	601
Al-Mu'minuun, ayat 91-92	- Sanggahan terhadap keyakinan orang yang beranggapan bahwa Allah ﷻ mempunyai anak atau sekutu	603
Al-Mu'minuun, ayat 93-98	- Do'a agar kita tidak termasuk dalam golonganorang-orang zhalim dan pedoman dalam menghadapi lawan. - Perintah agar berlindung dari godaan syaitan	605
Al-Mu'minuun, ayat 99-100	- Keadaan orang kafir yang *naza'* (sekarat) menjelang kematian; penyesalan tiada arti	606
Al-Mu'minuun, ayat 101-104	- Peristiwa-peristiwa dan dahsyatnya hari Kiamat	608
Al-Mu'minuun, ayat 105-107	- Adzab Allah ﷻ bagi orang-orang yang mendustakan ayat-ayat-Nya. - Pengakuan orang-orang zhalim atas kezhaliman mereka	610
Al-Mu'minuun, ayat 108-111	- Jawaban dan balasan Allah ﷻ atas orang-orang kafir	611
Al-Mu'minuun, ayat 112-116	- Manusia tidak tinggal di dunia ini melainkan hanya sebentar saja, manfaatkanlah umur yang pendek ini untuk taat dan beribadah hanya kepada Allah ﷻ saja	613
Al-Mu'minuun, ayat 117-118	- Ancaman Allah ﷻ bagi orang yang menyekutukan-Nya. - Do'a yang diajarkan Allah ﷻ	614

AL-HIJR

Surat Makkiyyah

Surat Ke-15 : 99 Ayat

"Dengan menyebut Nama Allah, Yang Mahapemurah lagi Mahapenyayang."

الٓرۚ تِلْكَ ءَايَٰتُ ٱلْكِتَٰبِ وَقُرْءَانٍ مُّبِينٍ ﴿١﴾ رُّبَمَا يَوَدُّ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ لَوْ كَانُوا۟ مُسْلِمِينَ ﴿٢﴾ ذَرْهُمْ يَأْكُلُوا۟ وَيَتَمَتَّعُوا۟ وَيُلْهِهِمُ ٱلْأَمَلُ ۖ فَسَوْفَ يَعْلَمُونَ ﴿٣﴾

Alif, laam, raa. (Surat) ini adalah (sebagian dari) ayat-ayat al-Kitab (yang sempurna), yaitu (ayat-ayat) al-Qur'an yang memberi penjelasan. (QS. 15:1) *Orang-orang yang kafir itu seringkali (nanti di akhirat) menginginkan, kiranya mereka dahulu (di dunia) menjadi orang-orang muslim.* (QS. 15:2) *Biarkanlah mereka (di dunia ini) makan dan bersenang-senang dan dilalaikan oleh angan-angan (kosong), maka kelak mereka akan mengetahui (akibat perbuatan mereka).* (QS. 15:3)

Huruf-huruf yang terputus-putus pada awal surat-surat al-Qur'an telah dibicarakan sebelum ini. ﴿ رُبَمَا يَوَدُّ الَّذِينَ كَفَرُوا ﴾ الآية *"Orang-orang yang kafir itu seringkali (nanti di akhirat) mengingingkan,"* dan ayat seterusnya. Ayat ini

memberitahukan bahwa mereka akan menyesal atas kekafiran mereka, dan mereka menginginkan alangkah baiknya jika mereka di dunia dulu menjadi orang-orang muslim. Ada yang berpendapat tentang apa yang dimaksud ayat ini adalah bahwa setiap orang kafir pada waktu menghadapi sakaratul maut, ia menyesal dan mengharapkan alangkah baiknya bila dia dulu menjadi orang mukmin. Ada pula yang berpendapat bahwa ayat ini memberitakan tentang hari Kiamat, seperti firman-Nya:
﴿ وَلَوْ تَرَى إِذْ وُقِفُوا عَلَى النَّارِ فَقَالُوا يَالَيْتَنَا نُرَدُّ وَلاَ نُكَذِّبَ بِئَايَاتِ رَبِّنَا وَنَكُونَ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ ﴾ *"Jika sekiranya mereka dihadapkan kepada Neraka, maka mereka pasti mengatakan: 'Aduh, alangkah baiknya bila kami dikembalikan ke dunia dan tidak lagi mendustakan ayat-ayat Rabb kami, dan kami menjadi orang-orang yang beriman.'"* (QS. Al-An'aam: 27).

Ath-Thabrani meriwayatkan dari Abu Musa ﷺ, ia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda:

(إِذَا اجْتَمَعَ أَهْلُ النَّارِ فِي النَّارِ وَمَعَهُمْ مَنْ شَاءَ اللهُ مِنْ أَهْلِ الْقِبْلَةِ قَالَ الْكُفَّارُ لِلْمُسْلِمِيْنَ: أَلَمْ تَكُوْنُوْا مُسْلِمِيْنَ؟ قَالُوْا: بَلَى، قَالُوا: فَمَا أَغْنَى عَنْكُمُ الإِسْلاَمُ وَقَدْ صِرْتُمْ مَعَنَا فِي النَّارِ؟ قَالُوا: كَانَتْ لَنَا ذُنُوبٌ فَأُخِذْنَا بِهَا فَسَمِعَ اللهُ مَا قَالُوْا فَأَمَرَ بِمَنْ كَانَ فِي النَّارِ مِنْ أَهْلِ الْقِبْلَةِ فَأُخْرِجُوْا. فَلَمَّا رَأَى ذَلِكَ مَنْ بَقِيَ مِنَ الْكُفَّارِ قَالُوْا: يَالَيْتَنَا كُنَّا مُسْلِمِيْنَ فَنَخْرُجَ كَمَا خَرَجُوْا...).

"Jika penduduk Neraka telah berkumpul di Nereka dan bersama mereka orang-orang Ahli Kiblat (muslim) yang dikehendaki Allah, orang-orang kafir itu berkata kepada orang-orang muslim: "Bukankah kalian ini orang-orang muslim?" Mereka menjawab: "Ya, benar." Mereka bertanya: "Apakah Islam belum cukup bagimu, sehingga kalian bersama kami di Neraka ini?" Mereka menjawab: "Kami mempunyai dosa-dosa, maka kami dihukum dengan api Neraka ini. Allah pun mendengar kata-kata mereka itu, lalu memerintahkan agar orang-orang Ahli Kiblat (muslim) yang berada di Neraka itu dikeluarkan. Setelah orang-orang kafir yang masih tetap di dalam Neraka melihat hal itu, mereka mengatakan: "Alangkah baiknya bila kami dahulu menjadi orang-orang muslim, sehingga kami dapat keluar dari Neraka ini seperti mereka itu."

Kemudian, Rasulullah ﷺ membaca:

أَعُوْذُ بِاللهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيْمِ ﴿ الر تِلْكَ ءَايَاتُ الْكِتَابِ وَقُرْءَانٍ مُّبِينٍ. رُّبَمَا يَوَدُّ الَّذِينَ كَفَرُوا لَوْ كَانُوا مُسْلِمِينَ ﴾

"Alif, laam, raa. (Surat) ini adalah (sebagian dari) ayat-ayat al-Kitab (yang sempurna), yaitu (ayat-ayat) al-Qur'an yang memberi penjelasan. Orang-orang yang

kafir itu seringkali (nanti di akhirat) menginginkan, kiranya mereka dahulu (di dunia) menjadi orang-orang muslim." Hadits ini juga diriwayatkan oleh Ibnu Abi Hatim dengan menambahkan (بِسْمِ اللهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِيْمِ) sebagai ganti isti'adzah.

Firman Allah, ﴿ ذَرْهُمْ يَأْكُلُوا وَيَتَمَتَّعُوا ﴾ *"Biarkanlah mereka itu (di dunia ini) makan dan bersenang-senang,"* ini merupakan ancaman yang keras, seperti firman Allah, ﴿ قُلْ تَمَتَّعُوا فَإِنَّ مَصِيرَكُمْ إِلَى النَّارِ ﴾ *"Katakanlah (hai Muhammad), 'bersenang-senanglah kalian, karena sesungguhnya tempat akhir kalian adalah di Neraka.'"* (QS. Ibrahim: 30), dan firman Allah, ﴿ كُلُوا وَتَمَتَّعُوا قَلِيلًا إِنَّكُم مُّجْرِمُونَ ﴾ *"Makanlah dan bersenang-senanglah sebentar, sesungguhnya kalian adalah orang-orang yang berdosa."* (QS. Al-Mursalaat: 46).

Oleh karena itu Allah ﷻ selanjutnya berfirman, ﴿ وَيُلْهِهِمُ الْأَمَلُ ﴾ *"Dan mereka dilalaikan oleh angan-angan kosong,"* dari bertaubat dan kembali kepada Allah, ﴿ فَسَوْفَ يَعْلَمُونَ ﴾ *"Maka kelak mereka akan mengetahui,"* akibat perbuatan mereka.

وَمَآ أَهْلَكْنَا مِن قَرْيَةٍ إِلَّا وَلَهَا كِتَابٌ مَّعْلُومٌ ﴿٤﴾ مَّا تَسْبِقُ مِنْ أُمَّةٍ أَجَلَهَا وَمَا يَسْتَـْٔخِرُونَ ﴿٥﴾

Dan Kami tiada membinasakan sesuatu negeri pun, melainkan ada baginya ketentuan masa yang telah ditetapkan. (QS. 15:4) ***Tidak ada suatu umat pun yang dapat mendahului ajalnya, dan tidak (pula) dapat mengundurkan-(nya).*** (QS. 15:5)

Allah ﷻ berfirman, bahwa sesungguhnya Dia tidak membinasakan suatu negeri pun kecuali setelah ada alasan yang nyata dan memang ajalnya sudah tiba, Allah tidak menunda suatu umat yang sudah datang saat kehancurannya dari waktu yang sudah ditetapkan dan tidak pula mereka dapat mendahului masa mereka. Ini merupakan peringatan bagi penduduk Makkah dan petunjuk bagi mereka agar cepat-cepat meninggalkan kemusyrikan, sikap keras kepala dan ingkar yang menyebabkan mereka memang berhak binasa.

وَقَالُوا۟ يَـٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِى نُزِّلَ عَلَيْهِ ٱلذِّكْرُ إِنَّكَ لَمَجْنُونٌ ﴿٦﴾ لَّوْ مَا تَأْتِينَا بِٱلْمَلَـٰٓئِكَةِ إِن كُنتَ مِنَ ٱلصَّـٰدِقِينَ ﴿٧﴾ مَا نُنَزِّلُ ٱلْمَلَـٰٓئِكَةَ إِلَّا

بِالْحَقِّ وَمَا كَانُوا إِذًا مُنْظَرِينَ ﴿٨﴾ إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ ﴿٩﴾

Mereka berkata: "Hai orang yang diturunkan al-Qur'an kepadanya, sesungguhnya kamu benar-benar orang yang gila. (QS. 15:6) ***Mengapa kamu tidak mendatangkan Malaikat kepada kami, jika kamu termasuk orang-orang yang benar?"*** (QS. 15:7) ***Kami tidak menurunkan Malaikat melainkan dengan benar (untuk membawa adzab) dan tiadalah mereka ketika itu diberi tangguh.*** (QS. 15:8) ***Sesungguhnya Kamilah yang menurunkan al-Qur'an, dan sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya.*** (QS. 15:9)

Allah ﷻ memberitakan tentang kekafiran dan sikap keras kepala mereka dengan mengatakan, ﴿يَا أَيُّهَا الَّذِي نُزِّلَ عَلَيْهِ الذِّكْرُ﴾ *"Hai orang yang diturunkan al-Qur'an kepadanya,"* maksudnya, hai orang yang mengaku diturunkan al-Qur'an, ﴿إِنَّكَ لَمَجْنُونٌ﴾ *"Sesungguhnya kamu adalah orang gila,"* dalam seruanmu kepada kami untuk mengikutimu dan meninggalkan apa yang kami dapatkan dilakukan oleh nenek moyang kami itu.

﴿لَوْ مَا تَأْتِينَا بِالْمَلَائِكَةِ﴾ *"Mengapa kamu tidak mendatangkan Malaikat kepada kami,"* yang menyaksikan kebenaran apa yang kamu bawa kepada kami. Ini seperti kata-kata Fir'aun, ﴿فَلَوْلَا أُلْقِيَ عَلَيْهِ أَسْوِرَةٌ مِنْ ذَهَبٍ أَوْ جَاءَ مَعَهُ الْمَلَائِكَةُ مُقْتَرِنِينَ﴾ *"Mengapa tidak dipakaikan kepadanya gelang-gelang dari emas atau datang Malaikat bersamanya untuk mengiringkannya?"* (QS. Az-Zukhruf: 53)

Allah berfirman, ﴿مَا نُنَزِّلُ الْمَلَائِكَةَ إِلَّا بِالْحَقِّ وَمَا كَانُوا إِذًا مُنْظَرِينَ﴾ *"Kami tidak menurunkan Malaikat melainkan dengan benar (untuk membawa adzab) dan mereka pada waktu itu tidaklah diberi penangguhan waktu."* Mujahid mengatakan tentang firman Allah dalam ayat ini, ﴿بِالْحَقِّ﴾ *"Dengan benar,"* maksudnya dengan *risalah* (wahyu) dan *adzab* (siksa). Kemudian, Allah Ta'ala menetapkan bahwa Allahlah yang menurunkan *adz-dzikru* yaitu al-Qur'an kepadanya, dan Dia pula yang menjaganya dari usaha untuk merubah dan menggantinya. Ada sebagian ulama yang mengembalikan *dhamir* (kata ganti) *lahu lahaafizhuun* kepada Nabi Muhammad ﷺ. Seperti firman Allah ﷻ, ﴿وَاللَّهُ يَعْصِمُكَ مِنَ النَّاسِ﴾ *"Allah menjagamu dari manusia."* (QS. Al-Maa-idah: 67). Arti yang pertama itu lebih baik dan sesuai dengan konteks ayat ini.

وَلَقَدْ أَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ فِي شِيَعِ الْأَوَّلِينَ ﴿١٠﴾ وَمَا يَأْتِيهِمْ مِنْ رَسُولٍ إِلَّا كَانُوا بِهِ يَسْتَهْزِئُونَ ﴿١١﴾ كَذَٰلِكَ نَسْلُكُهُ فِي قُلُوبِ الْمُجْرِمِينَ

Dan sesungguhnya Kami telah mengutus (beberapa Rasul) sebelum kamu kepada umat-umat terdahulu. (QS. 15:10) ***Dan tidak datang seorang Rasul pun kepada mereka, melainkan mereka selalu memperolok-oloknya.*** (QS. 15:11) ***Demikianlah, Kami memasukkan (rasa ingkar dan memperolok-olokkan itu) ke dalam hati orang-orang yang berdosa (orang-orang kafir).*** (QS. 15:12) ***Mereka tidak beriman kepadanya (al-Qur'an) dan sesungguhnya telah berlalu sunnatullah terhadap orang-orang dahulu.*** (QS. 15:13)

Allah ﷻ berfirman untuk menghibur Rasulullah ﷺ dalam menghadapi pendustaan orang-orang kafir Quraisy, bahwa Allah telah mengutus para Rasul dari umat-umat terdahulu dan setiap kali Rasul datang kepada suatu umat, pasti mereka didustakan dan diolok-olok oleh umatnya. Kemudian, Allah menjelaskan bahwa Allah memang memasukkan hal seperti itu ke dalam hati orang-orang yang berdosa, yang keras kepala dan sombong, tidak mau mengikuti petunjuk. Anas dan al-Hasan al-Bashri mengatakan: ﴿ كَذَٰلِكَ نَسْلُكُهُ فِي قُلُوبِ الْمُجْرِمِينَ ﴾ *"Demikianlah kami memasukkan (rasa ingkar dan memperolok-olokkan itu) ke dalam hati orang-orang yang berdosa,"* maksudnya adalah memasukkan kemusyrikan. Firman Allah, ﴿ وَقَدْ خَلَتْ سُنَّةُ الْأَوَّلِينَ ﴾ *"Dan sesungguhnya telah berlalu sunnatullah terhadap orang-orang dahulu,"* maksudnya, sudah menjadi hal yang maklum apa yang dilakukan Allah Ta'ala (sunnatullah) terhadap orang yang mendustakan para Rasul itu, mereka mendapatkan kebinasaan dan kehancuran yang ditimpakan kepada mereka. Dan bagaimana Allah menyelamatkan para Nabi dan pengikutnya di dunia dan akhirat.

Dan jika seandainya Kami membukakan kepada mereka salah satu dari (pintu-pintu) langit, lalu mereka terus-menerus naik ke atasnya, (QS. 15:14) ***tentulah mereka berkata: "Sesungguhnya pandangan kamilah yang dikaburkan, bahkan kami adalah orang-orang yang kena sihir."*** (QS. 15:15)

Allah ﷻ memberitahukan tentang kekafiran, keras kepala dan kesombongan mereka yang sangat keras terhadap kebenaran bahwa kalaupun seandainya dibukakan pintu bagi mereka ke langit dan mereka dapat naik ke

sana pasti mereka juga tetap tidak mempercayainya. Bahkan, mereka akan mengatakan, ﴿ إِنَّمَا سُكِّرَتْ أَبْصَارُنَا ﴾ *"Sesungguhnya pandangan kamilah yang dikaburkan, bahkan kami adalah orang-orang yang kena sihir."*

Al-'Aufi meriwayatkan dari Ibnu 'Abbas, mengatakan: "Pandangan kami kabur, tidak jelas dan kami telah disihir." Ibnu Zaid mengatakan: "Mata kami telah dikaburkan." *Sakran* adalah orang yang tidak dapat menggunakan fikiran (mabuk).

وَلَقَدْ جَعَلْنَا فِي السَّمَاءِ بُرُوجًا وَزَيَّنَّاهَا لِلنَّاظِرِينَ ﴿١٦﴾ وَحَفِظْنَاهَا مِنْ كُلِّ شَيْطَانٍ رَجِيمٍ ﴿١٧﴾ إِلَّا مَنِ اسْتَرَقَ السَّمْعَ فَأَتْبَعَهُ شِهَابٌ مُبِينٌ ﴿١٨﴾ وَالْأَرْضَ مَدَدْنَاهَا وَأَلْقَيْنَا فِيهَا رَوَاسِيَ وَأَنْبَتْنَا فِيهَا مِنْ كُلِّ شَيْءٍ مَوْزُونٍ ﴿١٩﴾ وَجَعَلْنَا لَكُمْ فِيهَا مَعَايِشَ وَمَنْ لَسْتُمْ لَهُ بِرَازِقِينَ ﴿٢٠﴾

Dan sesungguhnya Kami telah menciptakan gugusan bintang-bintang (di langit) dan Kami telah menghiasi langit itu bagi orang-orang yang memandang(nya), (QS. 15:16) ***dan Kami menjaganya dari tiap-tiap syaitan yang terkutuk,*** (QS. 15:17) ***kecuali syaitan yang mencuri-curi (berita) yang dapat didengar (dari Malaikat), lalu dia dikejar semburan api yang terang.*** (QS. 15:18) ***Dan Kami telah menghamparkan bumi dan menjadikan padanya gunung-gunung, dan Kami tumbuhkan padanya segala sesuatu menurut ukuran.*** (QS. 15:19) ***Dan Kami telah menjadikan untukmu di bumi keperluan-keperluan hidup, dan (Kami menciptakan pula) makhluk-makhluk yang kamu sekali-kali bukan pemberi rizki kepadanya.*** (QS. 15:20)

Allah ﷻ menyebutkan bahwa Allah telah menciptakan langit yang tinggi yang dihiasi dengan bintang-bintang yang berjalan dan yang tetap bagi orang yang mau merenungkan dan memikirkannya berulang kali tentang keajaiban dan tanda-tanda kekuasaan Allah yang jelas yang dia lihat, yang membuat pemandangannya menakjubkan. Karena itu, Mujahid dan Qatadah mengatakan bahwa *al-buruj* di sini adalah bintang-bintang. Saya mengatakan, ini adalah firman Allah Ta'ala, ﴿ تَبَارَكَ الَّذِي جَعَلَ فِي السَّمَاءِ بُرُوجًا ﴾ *"Mahasuci Allah yang menjadikan di langit gugusan-gugusan bintang."* (QS. Al-Furqaan: 61).

Di antara ulama ada yang mengatakan bahwa *al-buruj* adalah tempat-tempat peredaran matahari dan bulan. Sedang 'Athiyyah al-'Aufi mengatakan, *al-buruj* di sini adalah benteng tempat para penjaga, bila ada yang melanggar dan berusaha mencuri berita yang dapat didengar, maka dia dikejar oleh semburan api yang terang dan menghancurkannya. Mungkin saja dia sudah memberikan berita yang didengarnya sebelum disambar semburan api yang terang itu kepada yang berada di bawahnya dan diambil oleh yang lain diberikan kepada walinya (wali syaitan), sebagaimana dijelaskan dalam hadits shahih seperti yang dikatakan oleh al-Bukhari dalam menafsirkan ayat ini, dari Abu Hurairah ﵁, dari Nabi ﷺ, bersabda:

(إِذَا قَضَى اللهُ الْأَمْرَ فِي السَّمَاءِ ضَرَبَتِ الْمَلَائِكَةُ بِأَجْنِحَتِهَا خَضْعَانًا لِقَوْلِهِ كَأَنَّهُ سِلْسِلَةٌ عَلَى صَفْوَانٍ).

"Bila Allah menetapkan suatu perkara di langit, Malaikat memukul-mukul sayapnya karena tunduk kepada firman Allah, seolah-olah rantai yang dipukulkan ke atas batu."

'Ali dan juga yang lainnya mengatakan: "Batu yang menerobos mereka." Dan ketika ketakutan mencekam hati mereka, mereka berkata: "Apa yang dikatakan Rabb kalian?" Mereka mengatakan: "(Perkataan) yang benar, dan Allah adalah Rabb yang Mahatinggi lagi Mahabesar." Maka didengarkan oleh para pencuri berita, dan para pencuri berita yang satu di atas yang lain. Sufyan menjelaskan dengan jari-jari tangan kanannya yang direnggangkan satu di atas yang lain. Mungkin saja semburan api yang terang itu telah menyambar dan membakarnya sebelum dapat menyampaikan berita hasil curian kepada kawannya. Dan mungkin juga mereka tidak terkena sambaran api yang terang itu dan dapat menyampaikan berita itu kepada yang dibawahnya dan akhirnya sampai di bumi. Sufyan mungkin mengatakan: "Sehingga akhirnya sampai ke bumi dan disampaikan ke mulut tukang sihir atau dukun lalu ditambah dengan ratusan kebohongan, lalu dibenarkan." Maka mereka mengatakan: "Bukankah dia telah memberitahukan kepada kita pada hari ini, hari itu, tentang hal tertentu dan ternyata kata-kata yang kami dengar dari langit itu benar."

Kemudian Allah Ta'ala menuturkan bagaimana Dia menciptakan bumi dan menjadikannya membentang luas dan datar, menjadikan gunung-gunung yang tegak, lembah-lembah, tanah (daratan), pasir, dan berbagai tumbuh-tumbuhan dan buah-buahan yang sesuai. Ibnu 'Abbas mengatakan tentang: (مِن كُلِّ شَيْءٍ مَّوْزُونٍ) *"Segala sesuatu dengan ukuran," mauzun* artinya maklum (diketahui, tertentu). Demikian juga dikatakan oleh Sa'id bin Jubair, 'Ikrimah, Abu Malik, Mujahid, al-Hakam bin 'Uyainah, al-Hasan bin Muhammad, Abu Shalih dan Qatadah. Sebagian ulama mengatakan: "*Mauzun* artinya ditentukan kadarnya," sedang Ibnu Zaid mengatakan: "*Mauzun* ialah apa yang ditimbang oleh para pedagang di pasar."

Firman Allah, ﴿وَجَعَلْنَا لَكُمْ فِيهَا مَعَايِشَ﴾ *"Dan Kami telah menjadikan untukmu di bumi keperluan-keperluan hidup."* Allah Ta'ala menyebutkan bahwa Allah memberikan kepada manusia di bumi ini berbagai macam sarana dan kehidupan. *Al-ma'aayisy* jamak dari *ma'iisyah* (penghidupan).

Firman Allah, ﴿وَمَن لَّسْتُمْ لَهُ بِرَازِقِينَ﴾ *"Dan (Kami menciptakan pula) makhluk-makhluk yang kamu sekali-kali bukan pemberi rizki padanya."* Mujahid mengatakan: "Yaitu binatang yang melata dan ternak." Sedangkan Ibnu Jarir mengatakan: "Mereka adalah para budak laki-laki dan perempuan, binatang melata dan binatang ternak." Allah bermaksud memberi anugerah kepada manusia dengan apa yang dapat memudahkan berbagai macam mata pencaharian dan beraneka ragam sarana kehidupan, dan dengan menundukkan binatang untuk dapat dikendarai dan ternak yang dapat mereka makan, serta hamba sahaya yang dapat melayani mereka, rizki mereka adalah menjadi tanggungan Sang Pencipta, bukan atas tanggungan mereka. Jadi, mereka mendapatkan manfaat, sedang rizki adalah menjadi tanggungan Allah ﷻ.

وَإِن مِّن شَيْءٍ إِلَّا عِندَنَا خَزَائِنُهُ وَمَا نُنَزِّلُهُ إِلَّا بِقَدَرٍ مَّعْلُومٍ ﴿٢١﴾ وَأَرْسَلْنَا الرِّيَاحَ لَوَاقِحَ فَأَنزَلْنَا مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَأَسْقَيْنَاكُمُوهُ وَمَا أَنتُمْ لَهُ بِخَازِنِينَ ﴿٢٢﴾ وَإِنَّا لَنَحْنُ نُحْيِي وَنُمِيتُ وَنَحْنُ الْوَارِثُونَ ﴿٢٣﴾ وَلَقَدْ عَلِمْنَا الْمُسْتَقْدِمِينَ مِنكُمْ وَلَقَدْ عَلِمْنَا الْمُسْتَأْخِرِينَ ﴿٢٤﴾ وَإِنَّ رَبَّكَ هُوَ يَحْشُرُهُمْ إِنَّهُ حَكِيمٌ عَلِيمٌ ﴿٢٥﴾

Dan tidak ada sesuatu pun melainkan pada sisi Kamilah khazanahnya, dan Kami tidak menurunkannya melainkan dengan ukuran tertentu. (QS. 15:21) ***Dan Kami telah meniupkan angin untuk mengawinkan (tumbuh-tumbuhan) dan Kami turunkan hujan dari langit, lalu Kami beri minum kamu dengan air itu, dan sekali-kali bukanlah kamu yang menyimpannya.*** (QS. 15:22) ***Dan sesungguhnya benar-benar Kamilah yang menghidupkan dan mematikan dan Kami (pulalah) yang mewarisi.*** (QS. 15:23) ***Dan sesungguhnya Kami telah mengetahui orang-orang yang terdahulu daripadamu dan sesungguhnya Kami mengetahui pula orang-orang yang terkemudian (daripadamu).*** (QS. 15:24) ***Sesungguhnya Rabbmu, Allahlah yang akan menghimpunkan mereka. Sesungguhnya Dia adalah Mahabijaksana lagi Mahamengetahui.*** (QS. 15:25)

Allah ﷻ memberitahukan bahwa Allah adalah pemilik segala sesuatu, segala sesuatu itu sangat mudah bagi-Nya, gudang segala sesuatu dengan segala macamnya itu berada di sisi-Nya, ﴿ وَمَا نُنَزِّلُهُ إِلَّا بِقَدَرٍ مَّعْلُومٍ ﴾ *"Dan Kami tidak menurunkannya melainkan dengan ukuran tertentu,"* sebagaimana yang Dia kehendaki dan inginkan, dan itu mengandung hikmah yang besar, dan rahmat bagi hamba-hamba-Nya, bukan merupakan kewajiban, tetapi Allah mewajibkan kepada diri-Nya kasih-sayang (rahmat) untuk hamba-hamba-Nya.

Yazid bin Abu Ziyad meriwayatkan dari Abu Juhaifah, dari 'Abdullah, bahwa tidak ada tahun yang lebih banyak hujannya daripada tahun yang lain, tetapi Allah membaginya sesuai dengan kehendak-Nya, satu tahun hujan turun di sini dan satu tahun di sana. Kemudian ia membaca ayat: ﴿ وَإِن مِّن شَيْءٍ إِلَّا عِندَنَا خَزَائِنُهُ ﴾ *"Dan tidak ada sesuatu pun melainkan pada sisi Kamilah khazanahnya."* Diriwayatkan oleh Ibnu Jarir.

Firman Allah Ta'ala, ﴿ وَأَرْسَلْنَا الرِّيَاحَ لَوَاقِحَ ﴾ *"Dan Kami telah meniupkan angin untuk mengawinkan,"* maksudnya mengawinkan mendung sehingga menurunkan hujan, mengawinkan pohon-pohon dan tumbuh-tumbuhan sehingga terbuka daun-daun dan bunga-bunganya. Allah menyebutnya dengan bentuk jama' untuk menunjukkan angin yang membuahi, bukan angin yang mandul, karena angin yang kedua ini sering disebutkan dengan bentu *mufrad* dan disifati dengan mandul karena tidak dapat membuahi, karena pembuahan itu hanya terjadi antara dua benda (bunga jantan dan betina) atau lebih.

Firman Allah, ﴿ فَأَنزَلْنَا مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَأَسْقَيْنَاكُمُوهُ ﴾ *"Dan Kami turunkan hujan dari langit, lalu Kami beri minum kamu dengan air itu,"* maksudnya, Kami turunkan hujan itu kepada kalian dengan air yang segar/tawar yang dapat kalian minum. Jika Kami menghendaki, maka Kami menjadikannya air yang asin, seperti disebutkan dalam ayat lain dalam surat al-Waaqi'ah.

Firman Allah, ﴿ وَمَا أَنتُمْ لَهُ بِخَازِنِينَ ﴾ *"Dan sekali-kali bukanlah kamu yang menyimpannya."* Sufyan ats-Tsauri mengatakan, *bikhaaziniin* artinya *bimaani'iin* (yang mencegah air tersebut), dan ada kemungkinan artinya: *bihaafizhiin* (yang menjaga, yang memeliharanya). Tetapi Kamilah yang menurunkan, menjaganya untuk kalian dan menjadikannya mata air dan sumber air di bumi. Jika Allah menghendaki, pasti dijadikannya mengering dan hilang. Tetapi karena kasih-sayang (rahmat)-Nya, Allah menurunkannya, menjadikannya air yang segar (tawar) dan menyimpannya dalam mata air, sumur, sungai dan lain-lainnya, agar air itu tetap tersedia bagi mereka sepanjang tahun, sehingga mereka dapat minum dan memberi minum ternak, mengairi tanaman dan buah-buahan mereka.

Firman Allah, ﴿ وَإِنَّا لَنَحْنُ نُحْيِي وَنُمِيتُ ﴾ *"Dan sesungguhnya benar-benar Kamilah yang menghidupkan dan mematikan."* Ayat ini memberitahukan tentang kekuasaan Allah Ta'ala untuk memulai ciptaan-Nya dan mengembalikan lagi seperti semula, dan sesungguhnya Allahlah yang menghidupkan

makhluk dari tidak ada, lalu mematikannya dan membangkitkan kembali semuanya pada hari Kiamat dan akhirnya Allah mewarisi bumi dan seluruh isinya, dan kepada-Nyalah semua dikembalikan.

Kemudian Allah memberitahukan tentang pengetahuan-Nya yang sempurna terhadap mereka semua, dari awal sampai akhir. Allah berfirman, ﴿ وَلَقَدْ عَلِمْنَا الْمُسْتَقْدِمِينَ مِنكُمْ ﴾ الآية *"Dan sesungguhnya Kami telah mengetahui yang terdahulu daripadamu,"* dan ayat seterusnya. Ibnu 'Abbas ﷺ berkata: "Orang-orang terdahulu adalah setiap orang yang meninggal sejak Adam ﷺ, dan orang-orang yang kemudian adalah orang yang masih hidup sekarang dan orang yang akan datang kemudian sampai hari Kiamat."

Pendapat serupa diriwayatkan pula dari 'Ikrimah, Mujahid, adh-Dhahhak, Qatadah, Muhammad bin Ka'ab, asy-Sya'bi dan lain-lain, pendapat ini juga menjadi pilihan Ibnu Jarir.

وَلَقَدْ خَلَقْنَا ٱلْإِنسَٰنَ مِن صَلْصَٰلٍ مِّنْ حَمَإٍ مَّسْنُونٍ ﴿٢٦﴾ وَٱلْجَآنَّ خَلَقْنَٰهُ مِن قَبْلُ مِن نَّارِ ٱلسَّمُومِ ﴿٢٧﴾

Dan sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia (Adam) dari tanah liat kering (yang berasal) dari lumpur hitam yang diberi bentuk. (QS. 15:26) ***Dan Kami telah menciptakan jin sebelum (Adam) dari api yang sangat panas.*** (QS. 15:27)

Ibnu 'Abbas, Mujahid dan Qatadah mengatakan: "Yang dimaksud dengan *shalshal* di sini adalah tanah liat yang kering." Nampaknya hal ini seperti firman Allah, ﴿ خَلَقَ الْإِنسَانَ مِن صَلْصَالٍ كَالْفَخَّارِ. وَخَلَقَ الْجَانَّ مِن مَّارِجٍ مِّن نَّارٍ ﴾ *"Allah menciptakan manusia dari tanah kering seperti tembikar, dan Allah menciptakan jin dari nyala api."* (QS. Ar-Rahmaan: 14-15). Dari Mujahid pula: "*Shalshal* adalah yang berbau busuk, dan menafsirkan satu ayat dengan ayat lain itu lebih utama." Firman Allah ﷻ, ﴿ مِّنْ حَمَإٍ مَّسْنُونٍ ﴾ *"Dan lumpur hitam yang diberi bentuk,"* maksudnya dari tanah liat yang licin.

Oleh karena itu diriwayatkan dari Ibnu 'Abbas bahwa ia mengatakan: "Maksudnya adalah tanah yang basah." Dari Ibnu 'Abbas, Mujahid dan adh-Dhahhak bahwa yang dimaksud dengan *al-hama' al-masnun* adalah yang berbau busuk. Ada yang mengatakan bahwa yang dimaksud dengan *al-masnun* disini adalah yang dituangkan.

﴿ وَالْجَآنَّ خَلَقْنَاهُ مِن قَبْلُ ﴾ *"Dan Kami menciptakan jin sebelumnya,"* sebelum manusia (Adam), ﴿ مِن نَّارِ السَّمُومِ ﴾ *"Dari api yang sangat panas."* Ibnu 'Abbas

meriwayatkan: “Yaitu api panas yang mematikan.” Dari Ibnu ‘Abbas, ia mengatakan bahwa jin itu diciptakan dari nyala api. Disebutkan dalam hadits shahih:

(خُلِقَتِ الْمَلاَئِكَةُ مِنْ نُوْرٍ وَخُلِقَتِ الْجَانُّ مِنْ مَارِجٍ مِنْ نَارٍ، وَخُلِقَ آدَمُ مِمَّا وُصِفَ لَكُمْ).

"Malaikat diciptakan dari cahaya, jin diciptakan dari nyala api dan Adam diciptakan dari apa yang telah disebutkan kepada kalian.[1]

Maksud dari ayat ini adalah mengingatkan akan kemuliaan Adam ﷺ, kebaikan unsurnya dan kesucian asalnya.

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَٰٓئِكَةِ إِنِّي خَٰلِقٌۢ بَشَرًا مِّن صَلْصَٰلٍ مِّنْ حَمَإٍ مَّسْنُونٍ ﴿٢٨﴾ فَإِذَا سَوَّيْتُهُۥ وَنَفَخْتُ فِيهِ مِن رُّوحِى فَقَعُوا۟ لَهُۥ سَٰجِدِينَ ﴿٢٩﴾ فَسَجَدَ ٱلْمَلَٰٓئِكَةُ كُلُّهُمْ أَجْمَعُونَ ﴿٣٠﴾ إِلَّآ إِبْلِيسَ أَبَىٰٓ أَن يَكُونَ مَعَ ٱلسَّٰجِدِينَ ﴿٣١﴾ قَالَ يَٰٓإِبْلِيسُ مَا لَكَ أَلَّا تَكُونَ مَعَ ٱلسَّٰجِدِينَ ﴿٣٢﴾ قَالَ لَمْ أَكُن لِّأَسْجُدَ لِبَشَرٍ خَلَقْتَهُۥ مِن صَلْصَٰلٍ مِّنْ حَمَإٍ مَّسْنُونٍ ﴿٣٣﴾

Dan (ingatlah), ketika Rabbmu berfirman kepada para Malaikat: "Sesungguhnya Aku akan menciptakan seorang manusia dari tanah liat kering (yang berasal) dari lumpur hitam yang diberi bentuk. (QS. 15:28) *Maka apabila Aku telah menyempurnakan kejadiannya, dan telah meniupkan ke dalamnya ruh (ciptaan)-Ku, maka tunduk kamu kepadanya dengan bersujud.* (QS. 15:29) *Maka bersujudlah para Malaikat itu semuanya bersama-sama,* (QS. 15:30) *kecuali iblis. Ia enggan ikut bersama-sama (Malaikat) yang sujud itu.* (QS. 15:31) *Allah berfirman: "Hai iblis, apa sebabnya kamu tidak (ikut sujud) bersama-sama mereka yang sujud itu."* (QS. 15:32) *Ber-*

[1] Diriwayatkan oleh Muslim dan Ahmad dari 'Aisyah ﵂ .

kata iblis: 'Aku sekali-kali tidak akan sujud kepada manusia yang Engkau telah menciptakannya dari tanah liat kering (yang berasal) dari lumpur hitam yang diberi bentuk.'" (QS. 15:33)

Allah ﷻ menyebutkan isyarat-Nya dengan menyebutkan Adam di tengah-tengah para Malaikat sebelum diciptakannya, dan Allah memberikan kemuliaan kepada Adam dengan memerintahkan Malaikat supaya sujud kepadanya. Dan menyebutkan keengganan iblis, musuh Adam, bersujud di antara Malaikat, disebabkan oleh rasa dengki, kufur/ingkar, keras kepala, sombong dan membanggakan kebathilan. Karena itu iblis berkata: ﴿ لَمْ أَكُن لِّأَسْجُدَ لِبَشَرٍ خَلَقْتَهُ مِن صَلْصَالٍ مِّنْ حَمَإٍ مَّسْنُونٍ ﴾ *"Aku sekali-kali tidak akan sujud kepada manusia yang Engkau telah menciptakannya dari tanah liat kering (yang berasal) dari tanah lumpur yang diberi bentuk,"* sebagaimana ia berkata: ﴿ أَنَا خَيْرٌ مِّنْهُ خَلَقْتَنِي مِن نَّارٍ وَخَلَقْتَهُ مِن طِينٍ ﴾ *"Aku lebih baik daripadanya, Engkau telah menciptakanku dari api dan menciptakan dia dari tanah."* (QS. Al-A'raaf: 12).

Allah berfirman: "Keluarlah dari surga, karena sesungguhnya kamu terkutuk, (QS. 15:34) ***dan sesungguhnya kutukan itu tetap menimpamu sampai hari Kiamat."*** (QS. 15:35) ***Berkata iblis: "Ya Rabbku, (kalau begitu), maka beri tangguhlah kepadaku sampai hari (manusia) dibangkitkan."*** (QS. 15:36) ***Allah berfirman: "(Kalau begitu) maka sesungguhnya kamu termasuk orang yang diberi tangguh,*** (QS. 15:37) ***sampai hari (suatu) waktu yang telah ditentukan."*** (QS. 15:38)

Allah Ta'ala menyebutkan bahwa Dia memerintahkan kepada iblis satu perintah yang harus terjadi yang tidak dapat dilanggar dan tidak dapat ditolak, supaya dia keluar dari kedudukan atau tempat dimana dia berada, yaitu di alam yang tinggi, alam luhur, dan dia terkutuk (*rajiim = marjuum*). Dan dia diikuti dengan laknat atau murka Allah, yang satu melekat erat dengannya, menyusul terus, bersambung terus sampai hari Kiamat. Setelah murka Allah itu benar-benar terjadi dan tidak dapat ditolak lagi, maka didorong oleh kedengkian yang memuncak kepada Adam dan anak cucunya, dia memohon agar ditangguhkan sampai hari Kiamat, yaitu hari kebangkitan, dan permo-

honannya dikabulkan, sebagai *istidraj* baginya (memberikan sesuatu kepada seseorang sebagai uluran), dan setelah penangguhan itu terwujud, maka Allah mencacinya.

قَالَ رَبِّ بِمَآ أَغْوَيْتَنِي لَأُزَيِّنَنَّ لَهُمْ فِي ٱلْأَرْضِ وَلَأُغْوِيَنَّهُمْ أَجْمَعِينَ ﴿٣٩﴾ إِلَّا عِبَادَكَ مِنْهُمُ ٱلْمُخْلَصِينَ ﴿٤٠﴾ قَالَ هَٰذَا صِرَٰطٌ عَلَيَّ مُسْتَقِيمٌ ﴿٤١﴾ إِنَّ عِبَادِي لَيْسَ لَكَ عَلَيْهِمْ سُلْطَٰنٌ إِلَّا مَنِ ٱتَّبَعَكَ مِنَ ٱلْغَاوِينَ ﴿٤٢﴾ وَإِنَّ جَهَنَّمَ لَمَوْعِدُهُمْ أَجْمَعِينَ ﴿٤٣﴾ لَهَا سَبْعَةُ أَبْوَٰبٍ لِّكُلِّ بَابٍ مِّنْهُمْ جُزْءٌ مَّقْسُومٌ ﴿٤٤﴾

Iblis berkata: "Ya Rabbku, oleh sebab Engkau telah memutuskan bahwa aku sesat, pasti aku akan menjadikan mereka memandang baik (perbuatan maksiat) di muka bumi, dan pasti aku akan menyesatkan mereka semuanya, (QS. 15:39) ***keculi hamba-hamba Engkau yang mukhlish di antara mereka."*** (QS. 15:40) ***Allah berfirman: "Ini adalah jalan yang lurus, kewajibanKulah (menjaganya).*** (QS. 15:41) ***Sesungguhnya hamba-hambaKu, tidak ada kekuasaan bagimu terhadap mereka, kecuali orang-orang yang mengikutimu, yaitu orang-orang yang sesat.*** (QS. 15:42) ***Dan sesungguhnya Jahannam itu benar-benar tempat yang telah diancamkan kepada mereka (pengikut-pengikut syaitan) semuanya.*** (QS. 15:43) ***Jahannam itu mempunyai tujuh pintu. Tiap-tiap pintu (telah ditetapkan) untuk golongan yang tertentu dari mereka.*** (QS. 15:44)

Allah ﷻ berfirman, memberitakan tentang iblis dan pembangkangan serta arogansinya, dia berkata kepada Rabb, ﴿ بِمَآ أَغْوَيْتَنِي ﴾ *"Oleh sebab Engkau telah memutuskan bahwa aku sesat."* Sebagian ulama mengatakan, "Iblis bersumpah dengan penyesatan Allah ﷻ kepadanya." Aku mengatakan: "Ada kemungkinan artinya adalah disebabkan Engkau telah menyesatkanku: ﴿ لَأُزَيِّنَنَّ لَهُمْ ﴾ *"Pasti aku akan menjadikan mereka memandang baik (perbuatan maksiat),"* maksudnya, bagi anak cucu Adam عليه السلام, ﴿ فِي الأَرْضِ ﴾ *"Di muka bumi,"* aku akan menjadikan mereka senang berbuat maksiat atau durhaka, menyukainya, membantu mereka dan mendorong mereka kepadanya dengan sungguh-sungguh, ﴿ وَلَأُغْوِيَنَّهُمْ أَجْمَعِينَ ﴾ *"Dan pasti aku akan menyesatkan mereka*

semuanya." Maksudnya, sebagimana Engkau telah menyesatkanku dan mentakdirkanku demikian.

﴿ إِلاَّ عِبَادَكَ مِنْهُمُ الْمُخْلَصِينَ ﴾ *"Kecuali hamba-hamba Engkau yang mukhlish di antara mereka."* Allah berfirman kepadanya sambil mengancam dan berjanji, ﴿ هَٰذَا صِرَاطٌ عَلَيَّ مُسْتَقِيمٌ ﴾ *"Ini adalah jalan yang lurus, kewajiban-Kulah (menjaganya)."* Maksudnya, kamu sekalian kembali kepada-Ku, dan Aku akan membalas perbuatan kalian, kalau baik akan Kubalas dengan kebaikan, dan bila buruk akan Kubalas dengan keburukan, sebagaimana firman Allah, ﴿ إِنَّ رَبَّكَ لَبِالْمِرْصَادِ ﴾ *"Sesungguhnya Rabbmu benar-benar mengawasimu,"* (QS. Al-Fajr: 14). Ada pendapat lain yang mengatakan, maksudnya adalah jalan kebenaran itu kembali menuju dan berakhir kepada Allah Ta'ala. Mujahid, al-Hasan dan Qatadah mengatakan, hal itu sama seperti firman Allah, ﴿ وَعَلَى اللهِ قَصْدُ السَّبِيلِ ﴾ *"Dan kepada Allah-lah tujuan jalan itu,"* (QS. An-Nahl: 9).

Dan firman-Nya, ﴿ إِنَّ عِبَادِي لَيْسَ لَكَ عَلَيْهِمْ سُلْطَانٌ ﴾ *"Sesungguhnya hamba-hamba-Ku tidak ada kekuasaan bagimu terhadap mereka."* Maksudnya, yang Kutakdirkan mendapat petunjuk, maka kamu tidak memiliki jalan untuk menguasai mereka dan kamu tidak dapat mencapai mereka.
﴿ إِلاَّ مَنِ اتَّبَعَكَ مِنَ الْغَاوِينَ ﴾ *"Kecuali orang-orang yang mengikutimu, yaitu orang-orang yang sesat."* Inilah adalah *istisna' munqathi'* (yang dikecualikan).

Firman Allah, ﴿ وَإِنَّ جَهَنَّمَ لَمَوْعِدُهُمْ أَجْمَعِينَ ﴾ *"Dan sesungguhnya Jahannam itu benar-benar tempat yang telah diancamkan kepada mereka (pengikut-pengikut syaitan) semuanya."* Maksudnya, Jahannam itu tempat yang dijanjikan kepada semua pengikut iblis, sebagaimana Allah berfirman tentang al-Qur'an:
﴿ وَمَن يَكْفُرْ بِهِ مِنَ الْأَحْزَابِ فَالنَّارُ مَوْعِدُهُ ﴾ *"Barangsiapa yang kafir/ingkar terhadapnya (al-Qur'an) dari mereka (orang-orang Quraisy dan sekutu-sekutunya), maka nerakalah tempat yang diancamkan kepadanya."* (QS. Huud: 17).

Kemudian, Allah memberitahukan bahwa Jahannam itu mempunyai tujuh pintu, ﴿ لِكُلِّ بَابٍ مِّنْهُمْ جُزْءٌ مَّقْسُومٌ ﴾ *"Tiap-tiap pintu (ditetapkan) untuk golongan yang tertentu dari mereka."* Maksudnya, masing-masing pintu sudah ditetapkan untuk bagian tertentu dari pengikut iblis yang akan memasukinya, dan mereka tidak dapat menghindarinya, semoga Allah menyelamatkan kita darinya, masing-masing dari mereka masuk melalui pintu tertentu sesuai dengan perbuatannya dan berada di dalamnya juga sesuai dengan perbuatannya. Haththan bin 'Abdullah berkata, saya mendengar 'Ali bin Abi Thalib sedang berkhutbah mengatakan: "Sesungguhnya pintu Jahannam itu seperti ini -Abu Harun mengatakan- berlapis-lapis, satu di atas yang lain." Ibnu Juraij berkata: "Tujuh pintu, yang pertama Jahannam, kemudian Lazhaa, al-Huthamah, as-Sa'iir, Saqar, al-Jahiim dan al-Haawiyah." Adh-Dhahhak meriwayatkan hal serupa dari Ibnu 'Abbas, demikian pula al-A'masy. Qatadah mengatakan tentang, ﴿ لَهَا سَبْعَةُ أَبْوَابٍ لِكُلِّ بَابٍ مِّنْهُمْ جُزْءٌ مَّقْسُومٌ ﴾ *"Jahannam itu mempunyai tujuh pintu. Tiap-tiap pintu (ditetapkan) untuk golongan yang tertentu dari*

mereka." Demi Allah, dia itu tingkatan-tingkatan yang sesuai dengan perbuatan mereka, seperti yang diriwayatkan oleh Ibnu Jarir.

Jubair meriwayatkan dari adh-Dhahhak, ia mengatakan tentang: ﴿لَهَا سَبْعَةُ أَبْوَابٍ لِكُلِّ بَابٍ مِنْهُمْ جُزْءٌ مَقْسُومٌ﴾ *"Jahannam itu mempunyai tujuh pintu. Tiap-tiap pintu (ditetapkan) untuk golongan yang tertentu dari mereka."* Satu pintu untuk orang-orang Yahudi, satu pintu untuk orang-orang Nasrani, satu pintu untuk orang-orang Shabi-in, satu pintu untuk orang-orang Majusi, satu pintu untuk orang-orang Musyrik yaitu orang-orang Arab yang kafir, satu pintu untuk orang-orang Munafik, satu pintu untuk orang-orang yang bertauhid. Tetapi, orang-orang yang bertauhid ini dapat diharapkan mereka keluar dari neraka, berbeda dengan golongan-golongan lainnya yang sama sekali tidak dapat diharapkan mereka keluar dari neraka.

إِنَّ الْمُتَّقِينَ فِي جَنَّاتٍ وَعُيُونٍ ﴿٤٥﴾ ادْخُلُوهَا بِسَلَامٍ آمِنِينَ ﴿٤٦﴾ وَنَزَعْنَا مَا فِي صُدُورِهِمْ مِنْ غِلٍّ إِخْوَانًا عَلَىٰ سُرُرٍ مُتَقَابِلِينَ ﴿٤٧﴾ لَا يَمَسُّهُمْ فِيهَا نَصَبٌ وَمَا هُمْ مِنْهَا بِمُخْرَجِينَ ﴿٤٨﴾ ۞ نَبِّئْ عِبَادِي أَنِّي أَنَا الْغَفُورُ الرَّحِيمُ ﴿٤٩﴾ وَأَنَّ عَذَابِي هُوَ الْعَذَابُ الْأَلِيمُ ﴿٥٠﴾

Sesungguhnya orang-orang yang bertakwa itu berada dalam surga (taman-taman), dan (di dekat) mata air-mata air (yang mengalir). (QS. 15:45) ***(Dikatakan kepada mereka): "Masuklah ke dalamnya dengan selamat sejahtera lagi aman."*** (QS. 15:46) ***Dan Kami lenyapkan segala rasa dendam yang berada dalam hati mereka, sedang mereka merasa bersaudara duduk berhadap-hadapan di atas dipan-dipan.*** (QS. 15:47) ***Mereka tidak merasa lelah di dalamnya dan mereka sekali-kali tidak akan dikeluarkan daripadanya. (QS. 15:48) Kabarkan kepada hamba-hamba-Ku, bahwa sesungguhnya Akulah yang Mahapengampun lagi Mahapenyayang,*** (QS. 15:49) ***dan bahwa sesungguhnya adzab-Ku adalah adzab yang sangat pedih.*** (QS. 15:50)

Setelah Allah menuturkan keadaan penduduk neraka, Allah menyambungnya dengan menyebutkan penduduk surga. Mereka itu berada di dalam surga (taman-taman) dan (di dekat) mata air-mata air (yang mengalir).

Firman Allah, ﴿ ادْخُلُوهَا بِسَلَامٍ ﴾ *"Masuklah ke dalamnya dengan selamat sejahtera,"* maksudnya, selamat dari semua kerusakan, ﴿ ءَامِنِينَ ﴾ *"Lagi aman,"* dari semua ketakutan dan kepanikan, dan janganlah kalian khawatir akan dikeluarkan dari surga itu atau terhenti atau binasa.

Firman Allah Ta'ala, ﴿ وَنَزَعْنَا مَا فِي صُدُورِهِم مِّنْ غِلٍّ إِخْوَانًا عَلَىٰ سُرُرٍ مُّتَقَابِلِينَ ﴾ *"Dan Kami lenyapkan segala rasa dendam yang ada dalam hati mereka, sedang mereka merasa bersaudara duduk berhadap-hadapan di atas dipan-dipan."* Sa'id meriwayatkan dalam kitab tasfirnya, dari Abu Umamah berkata: "Seorang mukmin baru masuk surga setelah Allah mencabut atau melenyapkan segala rasa dengki yang ada dalam hatinya, sehingga Allah mencabut dari dalam hati itu seperti binatang buas yang berbahaya." Ini sesuai dengan yang disebutkan dalam hadits shahih yang diriwayatkan oleh Qatadah, Abul Mutawakkil an-Naji mengatakan kepada kami bahwa Abu Sa'id al-Khudri berkata kepada mereka bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

(يَخْلُصُ الْمُؤْمِنُوْنَ مِنَ النَّارِ فَيُحْبَسُوْنَ عَلَى قَنْطَرَةٍ بَيْنَ الْجَنَّةِ وَالنَّارِ فَيُقْتَصُّ لِبَعْضِهِمْ مِنْ بَعْضٍ مَظَالِمَ كَانَتْ بَيْنَهُمْ فِي الدُّنْيَا حَتَّى إِذَا هُذِّبُوْا وَنُقُّوْا أُذِنَ لَهُمْ فِي دُخُوْلِ الْجَنَّةِ).

"Orang-orang mukmin akan terbebas dari neraka, mereka ditahan di atas jembatan diantara surga dan neraka, lalu dibalaskan perbuatan zhalim yang dilakukan di dunia antara sebagian mereka terhadap sebagian lainnya. Setelah mereka dibersihkan (dari itu semua) diizinkan masuk surga."

Ibnu Jarir meriwayatkan dari Muhammad bin Sirin mengatakan, al-Asytar minta izin untuk menghadap 'Ali ﷺ, sedang salah seorang putra Thalhah berada di dalam sedang menghadapnya, maka iapun menahannya untuk masuk, kemudian mengizinkannya masuk. Setelah masuk, ia berkata: "Saya tidak dapat melihatmu, tetapi kamu menahanku hanya karena ini?" Ia menjawab: "Benar." Ia berpendapat: "Jika di tempatmu ada seorang putra 'Utsman pasti kamu menahanku juga." Dia menjawab: "Benar, saya sungguh mengharapkan saya dan 'Utsman termasuk orang yang difirmankan Allah, ﴿ وَنَزَعْنَا مَا فِي صُدُورِهِم مِّنْ غِلٍّ إِخْوَانًا عَلَىٰ سُرُرٍ مُّتَقَابِلِينَ ﴾ *"Dan Kami lenyapkan segala rasa dendam yang ada dalam hati mereka, sedang mereka merasa bersaudara duduk berhadap-hadapan diatas dipan-dipan."*

Ibnu Abu Hatim meriwayatkan dari Zaid bin Abi Aufa, berkata, Rasulullah ﷺ keluar kepada kami, lalu membaca ayat ini: ﴿ إِخْوَانًا عَلَىٰ سُرُرٍ مُّتَقَابِلِينَ ﴾ *"Sedang mereka merasa bersaudara duduk berhadap-hadapan di atas dipan-dipan."* Mereka bersaudara dalam agama Allah, saling melihat antara sebagian dengan sebagian yang lain.

Firman Allah, ﴿ لاَيَمَسُّهُمْ فِيهَا نَصَبٌ ﴾ *"Mereka tidak merasa lelah di dalamnya,"* tidak merasa sulit dan kesakitan, sebagaimana diterangkan dalam hadits yang diriwayatkan oleh al-Bukhari dan Muslim:

(إِنَّ اللهَ أَمَرَنِي أَنْ أُبَشِّرَ خَدِيْجَةَ بِبَيْتٍ فِي الْجَنَّةِ مِنْ قَصَبٍ لاَ صَخَبٌ فِيْهِ وَلاَ نَصَبٌ).

"Sesungguhnya Allah memerintahkan kepadaku agar menyampaikan kabar baik kepada Khadijah bahwa dia mendapat satu rumah di surga yang terbuat dari bambu yang tidak ada kebisingan dan kesulitan di dalamnya."

Firman Allah, ﴿ وَمَاهُم مِّنْهَا بِمُخْرَجِينَ ﴾ *"Dan mereka sekali-kali tidak akan dikeluarkan daripadanya,"* sebagaimana diterangkan dalam sebuah hadits:

(يَا أَهْلَ الْجَنَّةِ إِنَّ لَكُمْ أَنْ تَصِحُّوا فَلاَ تَمْرَضُوا أَبَدًا، وَأَنَّ لَكُمْ أَنْ تَعِيْشُوا فَلاَ تَمُوْتُوْا أَبَدًا، وَأَنْ تَشِبُّوا فَلاَ تَهْرَمُوْا أَبَدًا، وَإِنَّ لَكُمْ أَنْ تُقِيْمُوا فَلاَ تَظْعَنُوْا أَبَدًا).

"Wahai penduduk surga, sesungguhnya kalian berhak menjadi sehat, maka kalian tidak akan sakit selama-lamanya. Dan kalian berhak untuk hidup, maka kalian tidak akan mati selama-lamanya, dan kalian berhak muda terus, maka kalian tidak akan menjadi tua untuk selama-lamanya, dan kalian berhak tetap tinggal, maka kalian tidak akan pergi (meninggalkan) surga selama-lamanya.[2]

Allah Ta'ala berfirman, ﴿ خَالِدِينَ فِيهَا لاَيَبْغُونَ عَنْهَا حِوَلاً ﴾ *"Mereka berada dalam surga untuk selama-lamanya, tidak ingin pindah dari sana."* (QS. Al-Kahfi: 108).

Firman Allah Ta'ala:
﴿ نَبِّىءْ عِبَادِي أَنِّي أَنَا الْغَفُورُ الرَّحِيمُ. وَأَنَّ عَذَابِي هُوَ الْعَذَابُ الْأَلِيمُ ﴾ *"Kabarkanlah kepada hamba-hamba-Ku, bahwa sesungguhnya Aku-lah yang Mahapengampun lagi Mahapenyayang, dan bahwa sesungguhnya adzab-Ku adalah adzab yang sangat pedih."* Maksudnya, beritahukanlah hai Muhammad, kepada hamba-hamba-Ku bahwa sesungguhnya Aku memiliki rahmat (kasih-sayang) dan memiliki adzab yang pedih. Telah dijelaskan di depan ayat seperti ini, yang menunjukkan dua keadaan, harapan dan kekhawatiran, dan disebutkan pula sebab turunnya ayat tersebut seperti diriwayatkan Musa bin 'Ubaidah, dari Mush'ab bin Tsabit, berkata, Rasulullah ﷺ berjalan melewati sejumlah orang dari sahabat beliau yang sedang tertawa, maka beliau bersabda:

(اُذْكُرُوا الْجَنَّةَ وَاذْكُرُوا النَّارَ!).

"Ingatlah kepada surga, dan ingatlah kepada neraka!"

[2] Diriwayatkan oleh Muslim, bab *Dawaamu Na'iimi Ahlil Jannah* (Keabadian Nikmat Penduduk Surga).

Maka, turun ayat, ﴿نَبِّئْ عِبَادِي أَنِّي أَنَا الْغَفُورُ الرَّحِيمُ. وَأَنَّ عَذَابِي هُوَ الْعَذَابُ الْأَلِيمُ﴾ *"Kabarkanlah kepada hamba-hamba-Ku, bahwa sesungguhnya Aku-lah yang Mahapengampun lagi Mahapenyayang, dan bahwa sesungguhnya adzab-Ku adalah adzab yang sangat pedih."* Diriwayatkan oleh Ibnu Abi Hatim, dan hadits ini adalah hadits *mursal.*

وَنَبِّئْهُمْ عَن ضَيْفِ إِبْرَاهِيمَ ﴿٥١﴾ إِذْ دَخَلُوا عَلَيْهِ فَقَالُوا سَلَامًا قَالَ إِنَّا
مِنكُمْ وَجِلُونَ ﴿٥٢﴾ قَالُوا لَا تَوْجَلْ إِنَّا نُبَشِّرُكَ بِغُلَامٍ عَلِيمٍ ﴿٥٣﴾
قَالَ أَبَشَّرْتُمُونِي عَلَىٰٓ أَن مَّسَّنِيَ الْكِبَرُ فَبِمَ تُبَشِّرُونَ ﴿٥٤﴾ قَالُوا
بَشَّرْنَاكَ بِالْحَقِّ فَلَا تَكُن مِّنَ الْقَانِطِينَ ﴿٥٥﴾ قَالَ وَمَن يَقْنَطُ مِن
رَّحْمَةِ رَبِّهِۦٓ إِلَّا الضَّآلُّونَ ﴿٥٦﴾

Dan kabarkanlah kepada mereka tentang tamu-tamu Ibrahim. (QS. 15:51) ***Ketika mereka masuk ketempatnya, lalu mereka mengucapkan: "Salaam." Berkata Ibrahim: "Sesungguhnya kami merasa takut kepadamu."*** (QS. 15:52) ***Mereka berkata: "Janganlah kamu merasa takut, sesungguhnya kami memberi kabar gembira kepadamu dengan (kelahiran seorang) anak laki-laki (yang akan menjadi) orang alim."*** (QS. 15:53) ***Berkata Ibrahim: "Apakah kamu memberi kabar gembira kepadaku padahal usiaku telah lanjut, maka dengan cara bagaimanakah (terlaksananya) berita gembira yang kamu kabarkan ini."*** (QS. 15:54) ***Mereka menjawab: "Kami menyampaikan berita gembira kepadamu dengan benar, maka janganlah kamu termasuk orang-orang yang berputus asa."*** (QS. 15:55) ***Ibrahim berkata: "Tidak ada orang yang berputus asa dari rahmat Rabbnya, kecuali orang-orang yang sesat."*** (QS. 15:56)

Allah Ta'ala berfirman; Kabarkanlah hai Muhammad, tentang kisah ﴿ضَيْفِ إِبْرَاهِيمَ﴾ *"Tamu Ibrahim,"* kata *dhaif* dapat berarti tamu satu orang atau lebih (untuk mufrad dan jamak) seperti kata *az-zuur* dan *as-safr*, dan bagaimana mereka, ﴿دَخَلُوا عَلَيْهِ فَقَالُوا سَلَامًا قَالَ إِنَّا مِنكُمْ وَجِلُونَ﴾ *"Masuk ketempatnya, lalu mereka mengucapkan: 'Salam.' Ibrahim berkata: 'Sesungguhnya kami merasa takut kepadamu.'"* *Wajilun=khaifun* (takut), ia menyebutkan sebab ketakutannya

kepada mereka setelah ia melihat tangan mereka tidak sampai kepada jamuan yang didekatkan kepada mereka yaitu daging anak sapi gemuk yang dipanggang.

﴿ قَالُوا لَا تَوْجَلْ ﴾ *"Mereka berkata: 'Janganlah kamu merasa takut,'"* laa *taujal* = *laa takhaf* (jangan takut), ﴿ إِنَّا نُبَشِّرُكَ بِغُلَامٍ عَلِيمٍ ﴾ *"Sesungguhnya kami memberi kabar gembira kepadamu dengan (kelahiran seorang) anak laki-laki (yang akan menjadi) orang yang alim."* Yaitu Ishaq ﷺ, sebagaimana sudah diterangkan dalam surat Huud. Kemudian, Ibrahim berkata dengan heran karena usianya dan usia isterinya yang sudah lanjut sambil meyakinkan kebenaran janji itu. ﴿ قَالَ أَبَشَّرْتُمُونِي عَلَىٰ أَن مَّسَّنِيَ الْكِبَرُ فَبِمَ تُبَشِّرُونَ ﴾ *"Ibrahim berkata: 'Apakah kamu memberi kabar gembira kepadaku padahal usiaku sudah lanjut, maka dengan cara bagaimanakah (terlaksananya) berita gembira yang kamu kabarkan ini?'."* Mereka menjawab untuk meyakinkan kabar gembira tersebut akan menjadi kenyataan, ﴿ قَالُوا بَشَّرْنَاكَ بِالْحَقِّ فَلَا تَكُن مِّنَ الْقَانِطِينَ ﴾ *"Mereka berkata: 'Kami menyampaikan kabar gembira kepadamu dengan benar, maka janganlah kamu termasuk orang-orang yang berputus asa.'"*

Ibrahim berkata bahwa dia tidak putus asa, tetapi ia mengharapkan anak laki-laki kepada Allah, meskipun dia dan isterinya sudah tua, karena ia mengetahui bahwa kekuasaan dan rahmat Allah lebih daripada itu.

Berkata (pula) Ibrahim: "Apakah urusanmu yang penting (selain itu) hai para utusan." (QS. 15:57) ***Meraka menjawab: "Kami sesungguhnya diutus kepada kaum yang berdosa,*** (QS. 15:58) ***kecuali Luth berserta pengikut-pengikutnya. Sesungguhnya Kami akan menyelamatkan mereka semuanya,*** (QS. 15:59) ***kecuali isterinya, Kami telah menentukan, bahwa sesungguhnya ia termasuk orang-orang yang tertinggal (bersama-sama dengan orang kafir lainnya)."*** (QS. 15:60)

Allah Ta'ala berfirman memberi kabar tentang Ibrahim ﷺ setelah hilang rasa takut dan mendapat kabar gembira dari mereka, ia menanyakan untuk apa mereka datang. Mereka menjawab, ﴿ إِنَّا أُرْسِلْنَا إِلَىٰ قَوْمٍ مُّجْرِمِينَ ﴾ *"Kami sesunggubnya diutus kepada kaum yang berdosa,"* yaitu kaum Nabi Luth, dan mereka memberitahu bahwa mereka akan menyelamatkan keluarga Luth di

antara mereka kecuali isterinya, karena dia termasuk orang-orang yang akan binasa.

Oleh karena itu, mereka berkata: ﴿إِلَّا آلَ لُوطٍ إِنَّا لَمُنَجُّوهُمْ أَجْمَعِينَ. إِلَّا امْرَأَتَهُ قَدَّرْنَا إِنَّهَا لَمِنَ الْغَابِرِينَ﴾ *"Sesungguhnya Kami akan menyelamatkan mereka semuanya, kecuali isterinya, Kami telah menentukan bahwa sesungguhnya ia termasuk orang-orang yang tertinggal (bersama-sama dengan orang-orang kafir lainnya)."* *Al-ghaabiriin* maknanya *al-baaqin al-muhlakiin* = yang tertinggal lagi yang binasa.

فَلَمَّا جَاءَ آلَ لُوطٍ الْمُرْسَلُونَ ﴿٦١﴾ قَالَ إِنَّكُمْ قَوْمٌ مُنْكَرُونَ ﴿٦٢﴾ قَالُوا بَلْ جِئْنَاكَ بِمَا كَانُوا فِيهِ يَمْتَرُونَ ﴿٦٣﴾ وَأَتَيْنَاكَ بِالْحَقِّ وَإِنَّا لَصَادِقُونَ ﴿٦٤﴾

Maka tatkala para utusan itu datang kepada kaum Luth, beserta pengikut-pengikutnya, (QS. 15:61) ***ia berkata: "Sesungguhnya kamu adalah orang-orang yang tidak dikenal."*** (QS. 15:62) ***Para utusan menjawab: "Sebenarnya kami ini datang kepadamu dengan membawa adzab yang selalu mereka dustakan.*** (QS. 15:63) ***Dan kami datang kepadamu membawa kebenaran dan sesungguhnya kami betul-betul orang-orang benar.*** (QS. 15:64)

Allah Ta'ala memberitakan tentang Luth عليه السلام setelah Malaikat datang dalam bentuk pemuda-pemuda yang tampan, dan mereka masuk rumah Luth. ﴿قَالَ إِنَّكُمْ قَوْمٌ مُنْكَرُونَ. قَالُوا بَلْ جِئْنَاكَ بِمَا كَانُوا فِيهِ يَمْتَرُونَ﴾ *"Ia berkata: 'Sesungguhnya kamu adalah orang-orang yang tidak dikenal.' Para utusan menjawab: 'Sebenarnya kami ini datang kepadamu dengan membawa adzab yang selalu mereka dustakan.'"* Maksudnya, untuk menyiksa, membinasakan dan menghancurkan mereka, yang selama ini mereka ragukan akan terjadinya hal seperti itu dan menimpa daerah mereka.

﴿وَأَتَيْنَاكَ بِالْحَقِّ﴾ *"Dan kami datang kepadamu membawa kebenaran,"* seperti firman Allah Ta'ala, ﴿مَا نُنَزِّلُ الْمَلَائِكَةَ إِلَّا بِالْحَقِّ﴾ *"Kami tidak menurunkan Malaikat kecuali dengan membawa kebenaran."* (QS. Al-Hijr: 8).

Dan firman-Nya, ﴿وَإِنَّا لَصَادِقُونَ﴾ *"Dan sesungguhnya kami betul-betul orang-orang yang benar,"* untuk meyakinkan berita yang mereka sampaikan kepada Luth tentang keselamatannya dan kebinasaan kaumnya.

فَأَسْرِ بِأَهْلِكَ بِقِطْعٍ مِّنَ ٱلَّيْلِ وَٱتَّبِعْ أَدْبَـٰرَهُمْ وَلَا يَلْتَفِتْ مِنكُمْ أَحَدٌ وَٱمْضُوا۟ حَيْثُ تُؤْمَرُونَ ﴿٦٥﴾ وَقَضَيْنَآ إِلَيْهِ ذَٰلِكَ ٱلْأَمْرَ أَنَّ دَابِرَ هَـٰٓؤُلَآءِ مَقْطُوعٌ مُّصْبِحِينَ ﴿٦٦﴾

Maka pergilah kamu di akhir malam dengan membawa keluargamu, dan ikutilah mereka dari belakang, dan janganlah seorang pun di antara kamu menoleh ke belakang, dan teruskanlah perjalanan ke tempat yang diperintahkan kepadamu." (QS. 15:65) ***Dan telah Kami wahyukan kepadanya (Luth) perkara itu, yaitu bahwa mereka akan ditumpas habis di waktu shubuh.*** (QS. 15:66)

Allah ﷻ menuturkan tentang Malaikat, bahwa mereka memerintahkan kepada Luth agar berjalan keluar bersama keluarganya setelah lewat sebagian dari malam, dan Luth agar berjalan di belakang mereka untuk lebih menjaga mereka. Demikian jugalah Rasulullah ﷺ berjalan di belakang tentara Islam pada waktu peperangan. Beliau sebagai penggiring, menuntun orang yang lemah dan membawa orang yang tidak tahu jalan.

Firman Allah ﷻ, ﴿ وَلَا يَلْتَفِتْ مِنكُمْ أَحَدٌ ﴾ *"Dan janganlah seorang pun di antara kamu menoleh kebelakang,"* maksudnya, bila kalian mendengar suara keras yang mengguntur pada kaum itu, maka janganlah kalian menoleh kepada mereka dan biarkan mereka tertimpa adzab dan hukuman, ﴿ وَامْضُوا حَيْثُ تُؤْمَرُونَ ﴾ *"Dan teruskanlah perjalanan ke tempat yang diperintahkan kepadamu."* Seolah-olah ada petunjuk jalan bagi mereka.

﴿ وَقَضَيْنَآ إِلَيْهِ ذَٰلِكَ الْأَمْرَ ﴾ *"Dan telah Kami wahyukan kepadanya (Luth) perkara itu,"* sudah Kami ajukan kepadanya hal itu, ﴿ أَنَّ دَابِرَ هَٰؤُلَآءِ مَقْطُوعٌ مُّصْبِحِينَ ﴾ *"Yaitu bahwa mereka akan ditumpas habis di waktu shubuh," mushbihiin* artinya waktu shubuh, seperti firman Allah dalam ayat lain:
﴿ إِنَّ مَوْعِدَهُمُ الصُّبْحُ أَلَيْسَ الصُّبْحُ بِقَرِيبٍ ﴾ *"Sesungguhnya waktu yang telah ditentukan untuk mereka adalah waktu shubuh, bukanlah waktu shubuh itu sudah dekat?"* (QS. Huud: 81).

وَجَآءَ أَهْلُ ٱلْمَدِينَةِ يَسْتَبْشِرُونَ ﴿٦٧﴾ قَالَ إِنَّ هَـٰٓؤُلَآءِ ضَيْفِى فَلَا تَفْضَحُونِ ﴿٦٨﴾ وَٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ وَلَا تُخْزُونِ ﴿٦٩﴾ قَالُوٓا۟ أَوَلَمْ نَنْهَكَ

عَنِ ٱلْعَٰلَمِينَ ﴿٧٠﴾ قَالَ هَٰٓؤُلَآءِ بَنَاتِىٓ إِن كُنتُمْ فَٰعِلِينَ ﴿٧١﴾ لَعَمْرُكَ

إِنَّهُمْ لَفِى سَكْرَتِهِمْ يَعْمَهُونَ ﴿٧٢﴾

Dan datanglah penduduk kota itu (ke rumah Luth) dengan gembira (karena) kedatangan tamu-tamu itu. (QS. 15:67) ***Luth berkata: "Sesungguhnya mereka adalah tamuku, maka janganlah kamu memberi malu (kepadaku),*** (QS. 15:68) ***dan bertakwalah kepada Allah dan janganlah kamu membuat aku terhina."*** (QS. 15:69) ***Mereka berkata: "Dan bukankah kami telah melarangmu dari (melindungi) manusia?"*** (QS. 15:70) ***Luth berkata: "Inilah puteri-puteri (negeri)ku (kawinlah dengan mereka), jika kamu hendak berbuat (secara yang halal)."*** (QS. 15:71) ***(Allah berfirman): "Demi umurmu (Muhammad), sesungguhnya mereka terombang-ambing di dalam kemabukan (kesesatan)."*** (QS. 15:72)

Allah Ta'ala memberitakan tentang kedatangan kaum Luth setelah mereka mengetahui tamu-tamunya yang tampan dengan wajah-wajah yang cerah. Mereka datang ke rumah Luth dengan penuh kegembiraan. ﴿قَالَ إِنَّ هَٰٓؤُلَآءِ ضَيْفِي فَلَا تَفْضَحُونِ. وَاتَّقُوا اللهَ وَلَا تُخْزُونِ﴾ *"Luth berkata: 'Sesungguhnya mereka adalah tamuku, maka janganlah kamu memberi malu (kepadaku), dan bertakwalah kepada Allah dan janganlah kamu membuat aku terhina.'"* Dia mengatakan seperti itu sebelum mengetahui bahwa mereka adalah para utusan Allah sebagaimana dikatakan dalam surat Huud. Adapun disini disebutkan dulu bahwa mereka adalah utusan Allah. Kemudian diikuti dengan menyebutkan kedatangan kaumnya dan perdebatannya dengan mereka. Tetapi, *'athaf* dengan huruf *wawu* itu tidak menunjukkan bahwa kejadian yang disebut dalam kalimat itu terjadi secara berurutan, apalagi bila ada hal yang menunjukkan kebalikannya. Maka, mereka berkata, ﴿أَوَلَمْ نَنْهَكَ عَنِ الْعَالَمِينَ﴾ *"Bukankah kami telah melarangmu dari (melindungi) manusia?."* Maksudnya, bukankah kami telah melarangmu untuk menerima seorang tamu pun? Luth lalu mengarahkan mereka kepada perempuan-perempuan mereka untuk melampiaskan keinginan seksual mereka dengan cara yang dibenarkan.

Hal itu semua terjadi, sedang mereka dalam keadaan lalai atau tidak mengetahui apa yang akan menimpa mereka, dan bencana yang telah mengepung mereka, serta adzab yang pasti terjadi pada esok pagi hari. Oleh karena itu, Allah berfirman kepada Muhammad ﷺ, ﴿لَعَمْرُكَ إِنَّهُمْ لَفِي سَكْرَتِهِمْ يَعْمَهُونَ﴾ *"Demi umurmu (Muhammad), sesungguhnya mereka terombang-ambing di dalam kemabukan (kesesatan)."* Allah Ta'ala bersumpah dengan hidup Nabi ﷺ yang menunjukkan kehormatan yang besar, kedudukan yang tinggi dan kemuliaan yang luas bagi beliau.

'Amr bin Malik an-Nakri meriwayatkan dari Abul Jauza', dari Ibnu 'Abbas mengatakan: "Allah tidak menciptakan, tidak mengembangbiakkan, dan tidak membebaskan seorang pun yang lebih mulia daripada Muhammad ﷺ dan aku tidak pernah mendengar Allah bersumpah dengan hidup seseorang selain dengan hidup Muhammad ﷺ." Allah berfirman: ﴿ لَعَمْرُكَ إِنَّهُمْ لَفِي سَكْرَتِهِمْ يَعْمَهُونَ ﴾ *"Demi umurmu (Muhammad), sesungguhnya mereka terombang-ambing di dalam kemabukan (kesesatan)."* Allah berfirman, demi hidupmu, umurmu, dan keberadaanmu di dunia, ﴿ إِنَّهُمْ لَفِي سَكْرَتِهِمْ يَعْمَهُونَ ﴾ *"Sesungguhnya mereka terombang-ambing di dalam kemabukan (kesesatan)."* Perkataan Ibnu 'Abbas ini diriwayatkan oleh Ibnu Jarir. Qatadah berkata: "*Fii sakratihim* artinya *fii dhalaalatihim* (dalam kesesatan mereka), *ya'mahuun* artinya *yal'abuun* (bermain-main)."

فَأَخَذَتْهُمُ ٱلصَّيْحَةُ مُشْرِقِينَ ﴿٧٣﴾ فَجَعَلْنَا عَـٰلِيَهَا سَافِلَهَا وَأَمْطَرْنَا عَلَيْهِمْ حِجَارَةً مِّن سِجِّيلٍ ﴿٧٤﴾ إِنَّ فِى ذَٰلِكَ لَـَٔايَـٰتٍ لِّلْمُتَوَسِّمِينَ ﴿٧٥﴾ وَإِنَّهَا لَبِسَبِيلٍ مُّقِيمٍ ﴿٧٦﴾ إِنَّ فِى ذَٰلِكَ لَـَٔايَةً لِّلْمُؤْمِنِينَ ﴿٧٧﴾

Maka mereka dibinasakan oleh suara keras yang mengguntur, ketika matahari akan terbit. (QS. 15:73) ***Maka Kami jadikan bahagian atas kota itu terbalik ke bawah dan Kami hujani mereka dengan batu dari tanah yang keras.*** (QS. 15:74) ***Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kekuasaan Kami) bagi orang-orang yang memperhatikan tanda-tanda.*** (QS. 15:75) ***Dan sesungguhnya kota itu benar-benar terletak di jalan yang masih tetap (dilalui manusia).*** (QS. 15:76) ***Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi orang-orang yang beriman.*** (QS. 15:77)

Allah Ta'ala berfirman, ﴿ فَأَخَذَتْهُمُ الصَّيْحَةُ مُشْرِقِينَ ﴾ *"Maka mereka dibinasakan oleh suara keras yang mengguntur, ketika matahari akan terbit." Ash-shaihah* disini adalah suara yang sangat keras mengguntur yang terjadi menjelang matahari terbit, bersama dengan negeri mereka terangkat tinggi di udara, kemudian dibalik yang semula di atas menjadi di bawah, sambil di hujani batu dari *sijjil* (batu dari tanah yang keras) yang berjatuhan di atas kepala mereka. Tentang *sijjil* (batu dari tanah yang keras) ini sudah dibicarakan dalam surat Huud ayat 82, yang sudah cukup jelas.

Firman Allah Ta'ala, ﴿ إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَآيَاتٍ لِّلْمُتَوَسِّمِينَ ﴾ *"Sesungguhnya pada yang demikian benar-benar terdapat tanda-tanda (kekuasaan Kami) bagi orang-*

orang yang memperhatikan tanda-tanda," maksudnya tanda-tanda yang jelas dari kemurkaan Allah terhadap negeri itu bagi orang yang mau merenungkannya, dan melihat tanda-tanda itu dengan mata penglihatannya dan pikiran mereka.

Mujahid mengatakan tentang firman Allah: *Al-mutawassimiin* = *Al-mutafarrisiin* (berfirasat). Ibnu 'Abbas dan adh-Dhahhak mengatakan *al-Mutawassimiin* = *an-Naazhiriin* (orang-orang yang melihat/berfikir), Qatadah mengatakan: *Al-Mutwassimiin* = *al-Mu'tabiriin* (orang-orang yang mau mengambil ibarat/contoh). Malik mengatakan, bahwasanya sebagian ahli Madinah menafsirkannya dengan *al-Muta'ammiliin* (orang-orang yang mau berfikir/merenungkannya). Ibnu Abi Hatim meriwayatkan sebuah hadits marfu', dari Abu Sa'id, ia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda:

(اتَّقُــوا فِرَاسَةَ الْمُؤْمِنِ فَإِنَّهُ يَنْظُرُ بِنُــوْرِ اللهِ).

"Takutlah kepada firasat orang yang mukmin, karena sesungguhnya dia melihat dengan cahaya Allah."

Kemudian, Rasulullah ﷺ membaca, ﴿ إِنَّ فِــي ذَٰلِكَ لَآيَــاتٍ لِلْمُتَوَسِّمِينَ ﴾ *"Sesungguhnya pada yang demikian benar-benar terdapat tanda-tanda (kekuasaan Kami) bagi orang-orang yang memperhatikan tanda-tanda."* Hadits ini diriwayatkan oleh at-Tirmidzi dan Ibnu Jarir.

Firman Allah Ta'ala, ﴿ وَإِنَّهَــا لَبِسَبِيلٍ مُقِيــمٍ ﴾ *"Dan sesungguhnya kota itu benar-benar terletak di jalan yang masih tetap (dilalui manusia)."* Maksudnya negeri Sadum (sebelah selatan laut Mati di Palestina) yang tertimpa bencana dengan dibalik secara bentuk dan secara pengertian, dan dihujani dengan batu sehingga berubah menjadi danau yang berbau busuk dan menjijikkan, dengan jalan-jalan yang dikeraskan (aspal), masih ada sampai hari ini. Seperti firman Allah, ﴿ وَإِنَّكُمْ لَتَمُرُّونَ عَلَيْهِم مُّصْبِحِيــنَ. وَبِاللَّيْلِ أَفَلَا تَعْقِلُونَ. وَإِنَّ يُونُسَ لَمِنَ الْمُرْسَلِيــنَ ﴾ *"Dan sesungguhnya kalian (penduduk Makkah) pasti akan melalui bekas-bekas di waktu pagi, dan di waktu malam. Maka apakah kalian tidak memikirkan? Dan sesungguhnya Yunus itu adalah termasuk dari para Rasul."* (QS. Ash-Shaaffaat: 137-139).

Mujahid dan adh-Dhahhak mengatakan, ﴿ وَإِنَّهَــا لَبِسَبِيــلٍ مُقِيــمٍ ﴾ *"Dan sesungguhnya kota itu benar-benar terletak di jalan yang masih tetap (dilalui manusia),"* *muqiim* = *mu'allam* (ditandai), Qatadah berkata: "Jalan yang jelas."

Firman Allah Ta'ala, ﴿ إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَآيَةً لِلْمُؤْمِنِينَ ﴾ *"Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi orang-orang yang beriman."* Maksudnya, sesungguhnya apa yang telah Kami perbuat terhadap kaum Luth yang berupa kerusakan, kehancuran dan penyelamatan Luth dan pengikutnya adalah bukti yang jelas atas kekuasaan Allah bagi orang-orang yang beriman kepada Allah ﷻ dan para Rasul-Nya ﷺ.

وَإِن كَانَ أَصْحَٰبُ ٱلْأَيْكَةِ لَظَٰلِمِينَ ﴿٧٨﴾ فَٱنتَقَمْنَا مِنْهُمْ وَإِنَّهُمَا لَبِإِمَامٍ مُّبِينٍ ﴿٧٩﴾

Dan sesungguhnya adalah penduduk Aikah itu benar-benar kaum yang zhalim, (QS. 15:78) *maka Kami membinasakan mereka. Dan sesungguhnya kedua kota itu benar-benar terletak di jalan umum yang terang.* (QS. 15:79)

Penduduk Aikah itu adalah kaum Nabi Syu'aib ﷺ. Adh-Dhahhak, Qatadah dan lain-lain mengatakan, bahwasanya Aikah adalah pohon yang rimbun. Perbuatan-perbuatan zhalim mereka (dengan menyekutukan Allah), merampok di tengah jalan, mengurangi takaran dan timbangan, telah menyebabkan (adanya) pembalasan Allah terhadap mereka, yang berupa suara keras yang mengguntur, gempa yang mengguncang mereka dan adzab pada hari naungan awan. Mereka itu berdekatan dengan kaum Nabi Luth, datang setelah mereka dari segi masanya, tetapi tempat kedua kaum itu sama-sama ditandai. Oleh karena itu Allah Ta'ala berfirman, ﴿ وَإِنَّهُمَا لَبِإِمَامٍ مُّبِينٍ ﴾ *"Dan sesungguhnya kedua kota itu benar-benar terletak di jalan umum yang terang."* Maksudnya, jalan yang jelas. Ibnu 'Abbas, Mujahid, adh-Dhahhak dan lain-lain mengatakan: "Jalan yang terang atau nampak."

وَلَقَدْ كَذَّبَ أَصْحَٰبُ ٱلْحِجْرِ ٱلْمُرْسَلِينَ ﴿٨٠﴾ وَءَاتَيْنَٰهُمْ ءَايَٰتِنَا فَكَانُوا۟ عَنْهَا مُعْرِضِينَ ﴿٨١﴾ وَكَانُوا۟ يَنْحِتُونَ مِنَ ٱلْجِبَالِ بُيُوتًا ءَامِنِينَ ﴿٨٢﴾ فَأَخَذَتْهُمُ ٱلصَّيْحَةُ مُصْبِحِينَ ﴿٨٣﴾ فَمَآ أَغْنَىٰ عَنْهُم مَّا كَانُوا۟ يَكْسِبُونَ ﴿٨٤﴾

Dan sesungguhnya penduduk kota al-Hijr telah mendustakan para Rasul, (QS. 15:80) *dan Kami telah mendatangkan kepada mereka tanda-tanda (kekuasaan) Kami, tetapi mereka selalu berpaling daripadanya,* (QS. 15:81) *dan mereka memahat rumah-rumah dari gunung-gunung batu (yang didiami) dengan aman.* (QS. 15:82) *Maka, mereka dibinasakan oleh suara keras yang mengguntur di waktu pagi,* (QS. 15:83) *maka tak dapat menolong mereka, apa yang telah mereka usahakan.* (QS. 15:84)

Penduduk al-Hijr adalah kaum Tsamud yang mendustakan Nabi Shalih عليه السلام, Nabi mereka. Barangsiapa mendustakan seorang Rasul, maka berarti telah mendustakan semua Rasul. Oleh karena itu, dalam ayat ini disebutkan bahwa mereka mendustakan para Rasul. Allah Ta'ala menyebutkan bahwa Dia telah mendatangkan kepada mereka ayat-ayat (tanda-tanda) yang menunjukkan kebenaran apa yang disampaikan oleh Nabi Shalih عليه السلام kepada mereka, dan Allah Ta'ala menyebutkan bahwa, ﴿وَكَانُوا يَنْحِتُونَ مِنَ الْجِبَالِ بُيُوتًا آمِنِينَ﴾ *"Mereka memahat rumah-rumah dari gunung-gunung batu (yang didiami) dengan aman."* Maksudnya, tanpa rasa takut dan tanpa rasa butuh kepadanya, tetapi karena rasa angkuh, sombong dan melakukan perbuatan yang sia-sia.

Firman Allah تعالى, ﴿فَأَخَذَتْهُمُ الصَّيْحَةُ مُصْبِحِينَ﴾ *"Maka, mereka dibinasakan oleh suara keras yang mengguntur di waktu pagi,"* maksudnya, di saat pagi dihari yang keempat. ﴿فَمَا أَغْنَىٰ عَنْهُمْ مَا كَانُوا يَكْسِبُونَ﴾ *"Maka tak dapat menolong mereka, apa yang telah mereka usahakan."* Maksudnya, apa yang mereka kerjakan dalam pertanian mereka dan penghasilan buah-buahan mereka sehingga mereka bakhil memberi air minum kepada unta Allah, lalu mereka menyembelihnya, agar tidak menghabis-habiskan air, ternyata harta benda tersebut tidak mempertahankan dan tidak berguna bagi mereka setelah datang keputusan Allah.

وَمَا خَلَقْنَا السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ وَمَا بَيْنَهُمَا إِلَّا بِالْحَقِّ ۗ وَإِنَّ السَّاعَةَ لَآتِيَةٌ ۖ فَاصْفَحِ الصَّفْحَ الْجَمِيلَ ﴿٨٥﴾ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ الْخَلَّاقُ الْعَلِيمُ ﴿٨٦﴾

Dan tidaklah Kami menciptakan langit dan bumi dan apa yang ada di antara keduanya, melainkan dengan benar-benar. Dan sesungguhnya saat (Kiamat) itu pasti akan datang, maka maafkanlah (mereka) dengan cara yang baik. (QS. 15:85) ***Sesungguhnya Rabbmu, Allahlah yang Mahapencipta lagi Mahamengetahui.*** (QS. 15:86)

Allah Ta'ala berfirman:
﴿وَمَا خَلَقْنَا السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ وَمَا بَيْنَهُمَا إِلَّا بِالْحَقِّ وَإِنَّ السَّاعَةَ لَآتِيَةٌ﴾ *"Dan tidaklah Kami ciptakan langit dan bumi dan apa yang ada di antara keduanya, melainkan dengan benar. Dan sesungguhnya saat (Kiamat) itu pasti akan datang,"* dengan benar, yaitu dengan adil, ﴿لِيَجْزِيَ الَّذِينَ أَسَاءُوا بِمَا عَمِلُوا﴾ *"Untuk membalas orang-orang yang berbuat jahat dengan apa yang telah mereka lakukan."* (QS. An-Najm: 31).

Kemudian, Allah ﷻ memberitakan tentang terjadinya hari Kiamat yang pasti akan terjadi, tidak bisa tidak. Lalu Allah memerintahkan kepada Muhammad agar memaafkan orang-orang musyrik dengan baik atas penganiayaan yang telah mereka lakukan kepadanya, dan pendustaan mereka terhadap apa yang disampaikannya kepada mereka, firman Allah: ﴿فَاصْفَحِ الصَّفْحَ الْجَمِيلَ﴾ *"Maka maafkanlah (mereka) dengan cara yang baik,"* seperti juga firman Allah, ﴿فَاصْفَحْ عَنْهُمْ وَقُلْ سَلَامٌ فَسَوْفَ يَعْلَمُونَ﴾ *"Maka ampunilah mereka dan katakanlah selamat, maka mereka akan tahu."* (QS. Az-Zukhruf: 89).

Mujahid, Qatadah dan lain-lain mengatakan: "Ini adalah sebelum ada perang (sebelum ada perintah jihad)." Pendapat mereka ini yang benar, karena surat ini adalah Makkiyyah, sedang peperangan melawan orang kafir mulai disyari'atkan setelah hijrah ke Madinah.

Firman Allah, ﴿إِنَّ رَبَّكَ هُوَ الْخَلَّاقُ الْعَلِيمُ﴾ *"Sesungguhnya Rabbmu, Dialah yang Mahapencipta lagi Mahamengetahui,"* adalah ketentuan tentang hari akhirat, dan sesungguhnya Allah Ta'ala kuasa menjadikan hari Kiamat, karena Allah adalah Mahapencipta yang kuasa menciptakan segala sesuatu, tidak ada sesuatu pun yang Dia tidak dapat ciptakan, lagi Mahamengetahui jasad yang sudah hancur luluh dan terpisah-pisah di segala penjuru bumi ini.

وَلَقَدْ ءَاتَيْنَٰكَ سَبْعًا مِّنَ ٱلْمَثَانِي وَٱلْقُرْءَانَ ٱلْعَظِيمَ ﴿٨٧﴾ لَا تَمُدَّنَّ عَيْنَيْكَ إِلَىٰ مَا مَتَّعْنَا بِهِۦٓ أَزْوَٰجًا مِّنْهُمْ وَلَا تَحْزَنْ عَلَيْهِمْ وَٱخْفِضْ جَنَاحَكَ لِلْمُؤْمِنِينَ ﴿٨٨﴾

Dan sesungguhnya Kami telah berikan kepadamu tujuh ayat yang dibaca berulang-ulang dan al-Qur'an yang agung. (QS. 15:87) ***Janganlah sekali-kali kamu menunjukkan pandanganmu kepada kenikmatan hidup yang telah Kami berikan kepada beberapa golongan di antara mereka (orang-orang kafir itu), dan janganlah kamu bersedih hati terhadap mereka dan berendah dirilah kamu terhadap orang-orang yang beriman.*** (QS. 15:88)

Allah ﷻ berfirman kepada Nabi Muhammad ﷺ, sebagaimana Aku telah memberikan kepadamu al-Qur'an yang agung, maka janganlah kamu melihat kepada dunia dan perhiasannya serta kesenangan atau kenikmatan hidup di dunia fana yang akan lenyap ini yang Kami berikan kepada ahli dunia untuk menguji mereka. Maka, janganlah kamu iri dengan apa yang mereka miliki dan jangan dirimu binasa karena kesedihan terhadap mereka, karena

mereka mendustakanmu dan menyelisihi agamamu. ﴿ وَاخْفِضْ جَنَاحَكَ لِلْمُؤْمِنِينَ ﴾ *"Dan berendah dirilah kamu terhadap orang-orang yang beriman."* Maksudnya, bersikaplah lemah lembut kepada mereka, seperti firman Allah Ta'ala: ﴿ لَقَدْ جَاءَكُمْ رَسُولٌ مِّنْ أَنفُسِكُمْ عَزِيزٌ عَلَيْهِ مَا عَنِتُّمْ حَرِيصٌ عَلَيْكُم بِالْمُؤْمِنِينَ رَءُوفٌ رَّحِيمٌ ﴾ *"Sesungguhnya telah datang kepadamu seorang Rasul dari kaummu sendiri, berat terasa olehnya penderitaanmu, sangat menginginkan (keimanan dan keselamatan) bagimu, amat belas kasihan lagi penyayang kepada orang-orang mukmin."* (QS. At-Taubah: 128).

Ulama berbeda pendapat tentang apakah *sab'ul matsani* (tujuh ayat yang dibaca berulang-ulang) itu. Ibnu Mas'ud, Ibnu 'Umar, Ibnu 'Abbas, Mujahid, Sa'id bin Jubair, adh-Dhahhak lain-lain mengatakan: "*As-sab'ul matsani* itu adalah tujuh surat yang panjang-panjang, yaitu; al-Baqarah, Ali 'Imran, an-Nisaa', al-Maa-idah, al-An'aam, al-A'raaf dan Yunus." Adapun pendapat kedua, *sab'ul matsani* itu ialah al-Fatihah yang terdiri dari tujuh ayat. Pendapat ini dipilih oleh Ibnu Jarir ath-Thabari dengan alasan hadits-hadits yang menerangkan hal itu, dan telah kami jelaskan dalam pembicaraan tentang keutamaan al-Fatihah pada awal kitab tafsir ini.

Firman Allah Ta'ala, ﴿ لَا تَمُدَّنَّ عَيْنَيْكَ إِلَىٰ مَا مَتَّعْنَا بِهِ أَزْوَاجًا مِّنْهُمْ ﴾ *"Janganlah kamu sekali-kali menunjukkan pandanganmu kepada kenikmatan yang telah Kami berikan kepada beberapa golongan di antara mereka (orang yang kafir itu)."* Maksudnya, cukuplah (puaslah) dengan al-Qur'an yang agung yang diberikan Allah kepadamu itu, tanpa menoleh kepada kesenangan dan kenikmatan dunia yang fana yang ada pada mereka. Al-'Aufi meriwayatkan dari Ibnu 'Abbas, ﴿ لَا تَمُدَّنَّ عَيْنَيْكَ ﴾ *"Janganlah kamu sekali-kali menunjukkan pandanganmu,"* ia mengatakan: "Allah melarang orang mengharapkan apa yang dimiliki oleh kawannya." Mujahid mengatakan tentang, ﴿ إِلَىٰ مَا مَتَّعْنَا بِهِ أَزْوَاجًا مِّنْهُمْ ﴾ *"Kepada kenikmatan hidup yang telah Kami berikan kepada beberapa golongan di antara mereka,"* mereka yang dimaksud adalah orang-orang kaya.

وَقُلْ إِنِّي أَنَا النَّذِيرُ الْمُبِينُ ﴿٨٩﴾ كَمَا أَنزَلْنَا عَلَى الْمُقْتَسِمِينَ ﴿٩٠﴾ الَّذِينَ جَعَلُوا الْقُرْآنَ عِضِينَ ﴿٩١﴾ فَوَرَبِّكَ لَنَسْأَلَنَّهُمْ أَجْمَعِينَ ﴿٩٢﴾ عَمَّا كَانُوا يَعْمَلُونَ ﴿٩٣﴾

Dan katakanlah: "Sesungguhnya aku adalah pemberi peringatan yang menjelaskan." (QS. 15:89) ***Sebagaimana (Kami telah memberi peringatan), Kami telah menurunkan (adzab) kepada orang-orang yang membagi-bagi***

(Kitabullah), (QS. 15:90) *(yaitu) orang-orang yang telah menjadikan al-Qur'an itu terbagi-bagi.* (QS. 15:91) *Maka demi Rabbmu, Kami pasti akan menanyai mereka semua,* (QS. 15:92) *tentang apa yang telah mereka kerjakan dahulu.* (QS. 15:93)

Allah ﷻ memerintahkan kepada Nabi Muhammad ﷺ supaya mengatakan kepada manusia, ﴿ إِنِّي أَنَا النَّذِيرُ الْمُبِينُ ﴾ *"Sesungguhnya aku adalah pemberi peringatan yang menjelaskan."* Yang jelas peringatannya, pemberi peringatan bagi manusia dari adzab yang pedih yang akan menimpa mereka karena mendustakan Nabi Muhammad ﷺ, sebagaimana yang telah menimpa umat-umat terdahulu yang mendustakan para Rasul mereka dan apa yang diturunkan Allah kepada mereka berupa siksa dan pembalasan.

Firman Allah, ﴿ الْمُقْتَسِمِينَ ﴾ *"Membagi-bagi,"* maksudnya, *al-mutahaalifiin*, yaitu bersumpah bersama-sama untuk bersekutu menentang, mendustakan dan menyakiti para Nabi, seperti firman Allah ﷻ yang menceritakan tentang kaum Nabi Shalih ﷺ, bahwa ﴿ قَالُوا تَقَاسَمُوا بِاللهِ لَنُبَيِّتَنَّهُ وَأَهْلَهُ ﴾ *"Mereka berkata: 'Bersumpahlah kamu dengan nama Allah,' bahwa kita sungguh-sungguh akan menyerangnya dengan tiba-tiba beserta keluarganya di malam hari."* (QS. An-Naml: 49).

Mujahid mengatakan bahwa mereka bersumpah dan bersekutu, seolah-olah setiap kali mereka mendustakan sesuatu dari dunia ini, mereka bersumpah, maka mereka disebut *al-muqtasimiin*. Disebutkan dalam *Shahih al-Bukhari* dan *Shahih Muslim* sebuah hadits dari Abu Musa dari Nabi Muhammad ﷺ, bersabda:

(إِنَّمَا مَثَلِي وَمَثَلُ مَا بَعَثَنِيَ اللهُ بِهِ كَمَثَلِ رَجُلٍ أَتَى قَوْمَهُ فَقَالَ: يَا قَوْمِ إِنِّي رَأَيْتُ الْجَيْشَ بِعَيْنَيَّ وَإِنِّي أَنَا النَّذِيرُ الْعُرْيَانُ فَالنَّجَاءَ، النَّجَاءَ فَأَطَاعَهُ طَائِفَةٌ مِنْ قَوْمِهِ فَأَدْلَجُوا وَانْطَلَقُوْا عَلَى مَهَلِهِمْ فَنَجَوا، وَكَذَّبَتْهُ طَائِفَةٌ مِنْهُمْ فَأَصْبَحُوْا مَكَانَهُمْ فَصَبَّحَهُمُ الْجَيْشُ فَأَهْلَكَهُمْ وَاجْتَاحَهُمْ، فَذَلِكَ مَثَلُ مَنْ أَطَاعَنِي وَاتَّبَعَ مَا جِئْتُ بِهِ وَمَثَلُ مَنْ عَصَانِي وَكَذَّبَ مَا جِئْتُ بِهِ مِنَ الْحَقِّ).

"Perumpamaan aku dengan risalah yang telah ditugaskan Allah kepadaku itu seperti seorang yang datang kepada kaumnya lalu berkata: 'Wahai kaumku, sesungguhnya aku telah melihat tentara dengan kedua mataku, dan sesungguhnya aku ini adalah pemberi peringatan yang tidak merahasiakan sesuatu, maka carilah keselamatan, carilah keselamatan. Lalu sebagian dari kaum itu mematuhinya, dan mereka pergi keluar pada malam hari. Mereka pun pergi perlahan-lahan, dan selamatlah mereka. Tetapi, ada sekelompok lain yang mendustakannya, dan mereka sampai pagi hari masih tetap di tempatnya,

maka tentara pun menjumpai mereka pagi itu juga lalu mereka membinasakan dan dilindas oleh tentara tersebut. Itulah perumpamaan orang yang taat kepadaku dan mengikuti apa yang aku sampaikan, dan perumpamaan orang yang durhaka dan mendustakan kebenaran yang aku sampaikan."

Firman Allah, ﴿ الَّذِينَ جَعَلُوا الْقُرْءَانَ عِضِينَ ﴾ *"(Yaitu) orang yang telah menjadikan al-Qur'an itu terbagi-bagi."* Al-Bukhari meriwayatkan dari Ibnu 'Abbas tentang ayat, ﴿ الَّذِينَ جَعَلُوا الْقُرْءَانَ عِضِينَ ﴾ *"(Yaitu) orang-orang yang telah menjadikan al-Qur'an itu terbagi-bagi,"* mereka itu adalah Ahli Kitab yang membagi-bagi Kitab itu menjadi bagian-bagian, lalu mereka percaya kepada sebagian dan kafir kepada sebagian yang lain. Al-Hakam bin Abban meriwayatkan dari 'Ikrimah dari Ibnu 'Abbas tentang ayat ini, *'Idhiin'* adalah sihir." 'Ikrimah berkata *al-'idh* adalah sihir menurut bahasa orang Quraisy, mereka menyebut tukang sihir perempuan dengan *al-'Aadhihah.* Mujahid mengatakan, *'Adhauhu a'dha'*, mereka mengatakan: "Sihir," ada yang mengatakan: "*Kahanah*" atau mistik, ada yang mengatakan: "Mitos orang-orang dahulu."

'Athiyyah al-'Aufi meriwayatkan dari Ibnu 'Umar tentang firman Allah, ﴿ فَوَرَبِّكَ لَنَسْـَٔلَنَّهُمْ أَجْمَعِينَ. عَمَّا كَانُوا يَعْمَلُونَ ﴾ *"Maka demi Rabbmu, Kami pasti akan menanyai mereka semua tentang apa yang telah mereka kerjakan dahulu."* Yaitu tentang Laa Ilaaha illallaah. At-Tirmidzi, Abu Ya'la al-Mushili, Ibnu Jarir dan Ibnu Abi Hatim meriwayatkan hadits dari Syarik al-Qadhi, dari Laits bin Abi Sulaim, dari Basyir bin Nuhaik, dari Anas, dari Nabi ﷺ: ﴿ فَوَرَبِّكَ لَنَسْـَٔلَنَّهُمْ أَجْمَعِينَ ﴾ *"Maka demi Rabbmu pasti Kami akan menanyai mereka semuanya,"* beliau bersabda, tentang Laa Ilaaha illallaah. Ibnu Jarir meriwayatkan, Ahmad berkata kepada kami, Abu Ahmad berkata kepada kami, Syarik berkata kepada kami, dari Hilal, dari 'Abdullah bin 'Ukaim, ia mengatakan, -hadits itu diriwayatkan oleh at-Tirmidzi dan yang lainnya dari hadits Anas yang *marfu'*-, dan 'Abdullah bin Mas'ud berkata: "Demi Allah yang tidak ada Ilah (yang haq) selain-Nya, setiap orang di antara kalian pasti akan berhadapan sendirian dengan Allah pada hari Kiamat seperti ia berhadapan sendirian dengan bulan pada waktu bulan purnama, maka Allah bertanya kepadanya: "Hai anak Adam, apakah ada sesuatu dari-Ku yang menipumu terhadap-Ku? Hai anak Adam, apakah yang telah kau lakukan tentang apa yang telah kau ketahui? Hai anak Adam, apakah jawabanmu kepada para Rasul?"

Abu Ja'far meriwayatkan dari ar-Rabi', dari Abul 'Aliyah tentang firman Allah, ﴿ فَوَرَبِّكَ لَنَسْـَٔلَنَّهُمْ أَجْمَعِينَ. عَمَّا كَانُوا يَعْمَلُونَ ﴾ *"Maka demi Rabbmu, Kami pasti akan menanyai mereka semua tentang apa yang telah mereka kerjakan dahulu,"* dia mengatakan, "Allah menanyai hamba semuanya tentang dua hal pada hari Kiamat; Apa yang mereka sembah dahulu (waktu di dunia) dan apa jawaban mereka kepada para Rasul, 'Ali bin Abi Thalhah meriwayatkan dari Ibnu 'Abbas tentang firman Allah:
﴿ فَوَرَبِّكَ لَنَسْـَٔلَنَّهُمْ أَجْمَعِينَ. عَمَّا كَانُوا يَعْمَلُونَ ﴾ *"Maka demi Rabbmu, Kami pasti kami akan menanyai mereka semua tentang apa yang telah mereka kerjakan dahulu,"*

ia mengatakan, ﴿ فَيَوْمَئِذٍ لَّا يُسْئَلُ عَن ذَنبِهِ إِنسٌ وَلَا جَآنٌّ ﴾ *"Maka pada hari itu tidak ditanya manusia atau pun jin tentang dosanya,"* ia mengatakan, Allah tidak bertanya apakah kalian berbuat begini (atau begitu), karena Allah lebih mengetahui hal itu daripada mereka sendiri. Tetapi Allah bertanya kepada mereka: "**Mengapa** kalian berbuat begini dan begitu?."

فَاصْدَعْ بِمَا تُؤْمَرُ وَأَعْرِضْ عَنِ الْمُشْرِكِينَ ﴿٩٤﴾ إِنَّا كَفَيْنَاكَ الْمُسْتَهْزِءِينَ ﴿٩٥﴾ الَّذِينَ يَجْعَلُونَ مَعَ اللَّهِ إِلَـٰهًا ءَاخَرَ فَسَوْفَ يَعْلَمُونَ ﴿٩٦﴾ وَلَقَدْ نَعْلَمُ أَنَّكَ يَضِيقُ صَدْرُكَ بِمَا يَقُولُونَ ﴿٩٧﴾ فَسَبِّحْ بِحَمْدِ رَبِّكَ وَكُن مِّنَ السَّاجِدِينَ ﴿٩٨﴾ وَاعْبُدْ رَبَّكَ حَتَّىٰ يَأْتِيَكَ الْيَقِينُ ﴿٩٩﴾

Maka sampaikanlah olehmu secara terang-terangan segala apa yang diperintahkan (kepadamu), dan berpalinglah dari orang-orang yang musyrik. **(QS. 15:94)** ***Sesungguhnya Kami memelihara kamu dari (kejahatan) orang-orang yang memperolok-olok(mu),*** **(QS. 15:95)** ***yaitu orang-orang yang menganggap adanya ilah yang lain di samping Allah, maka mereka kelak akan mengetahui (akibat-akibatnya).*** **(QS. 15:96)** ***Dan Kami sungguh-sungguh mengetahui, bahwa dadamu menjadi sempit disebabkan apa yang mereka ucapkan,*** **(QS. 15:97)** ***maka bertasbihlah dengan memuji Rabbmu dan jadilah kamu di antara orang-orang yang bersujud (shalat),*** **(QS. 15:98)** ***dan beribadahlah kepada Rabbmu sampai datang kepadamu yang diyakini (ajal).*** **(QS. 15:99)**

Allah ﷻ berfirman memerintahkan kepada Rasulullah ﷺ agar menyampaikan risalahnya, melaksanakan dan menyampaikannya dengan cara terang-terangan, yaitu dengan berhadapan langsung dengan orang-orang musyrikin, sebagaimana dikatakan oleh Ibnu 'Abbas tentang firman Allah, ﴿ فَاصْدَعْ بِمَا تُؤْمَرُ ﴾ *"Maka sampaikanlah olehmu secara terang-terangan segala apa yang diperintahkan (kepadamu)," fasda' bihi=amdhihi* (laksanakanlah, lakukanlah). Abu 'Ubaidah meriwayatkan dari Ibnu Mas'ud, ia berkata: "Nabi ﷺ terus berdakwah dengan cara sembunyi-sembunyi, sampai turun ayat: ﴿ فَاصْدَعْ بِمَا تُؤْمَرُ ﴾ *'Maka sampaikanlah olehmu secara terang-terangan segala apa*

yang diperintahkan (kepadamu).' Setelah turun ayat ini barulah beliau keluar dengan para Sahabatnya."

Firman Allah ﷻ, ﴿ وَأَعْرِضْ عَنِ الْمُشْرِكِينَ. إِنَّا كَفَيْنَاكَ الْمُسْتَهْزِءِينَ ﴾ *"Dan berpalinglah dari orang-orang yang musyrik. Sesungguhnya Kami memelihara (melindungi) kamu dari (kejahatan) orang-orang yang memperolok-olok (mu)."* Maksudnya, sampaikanlah apa yang diturunkan kepadamu dari Rabbmu, dan jangan menoleh (menghiraukan) orang-orang musyrik yang ingin menghalangimu dari ayat-ayat Allah. Mereka menginginkan supaya kamu bersikap lunak, lalu mereka bersikap lunak pula kepadamu. Dan jangan kamu sembunyi dari mereka, karena Allah ﷻ melindungimu dan menjagamu dari kejahatan mereka.

Seperti firman Allah ﷻ:
﴿ يَاأَيُّهَا الرَّسُولُ بَلِّغْ مَآأُنزِلَ إِلَيْكَ مِن رَّبِّكَ وَإِن لَّمْ تَفْعَلْ فَمَا بَلَّغْتَ رِسَالَتَهُ وَاللهُ يَعْصِمُكَ مِنَ النَّاسِ ﴾
"Hai Rasul, sampaikanlah apa yang diturunkan kepadamu dari Rabbmu. Dan jika tidak kamu kerjakan (apa yang diperintahkan itu, berarti) kamu tidak menyampaikan amanat-Nya. Allah memeliharamu dari (gangguan) manusia." (QS. Al-Maa-idah: 67).

Berkata Muhammad bin Ishaq; Adalah pembesar-pembesar Quraisy yang mengolok-olok Nabi ﷺ sebagaimana yang diriwayatkan kepadaku oleh Yazid bin Ruman, dari 'Urwah bin az-Zubair, jumlah mereka adalah lima orang, yang mana mereka itu orang-orang kuat dan terpandang dalam kaum mereka.

Dari Bani Asad bin 'Abdil 'Uzza bin Qushay, ialah al-Aswad bin al-Muththalib, Abu Zam'ah.

Dari Bani Zahrah, al-Aswad bin 'Abdi Yaguts bin Wahb bin 'Abdi Manaf bin Zahrah.

Dari Bani Makhzum, al-Walid bin al-Mughirah bin 'Abdillah bin 'Amr bin Makhzum.

Dari Bani Sahm bin 'Amr bin Hashish bin Ka'ab bin Lu-ay, al-'Ash bin Wa-il bin Hisyam bin Sa'id bin Sa'ad.

Dan dari Bani Khuza'ah, al-Harits bin ath-Thalathilah bin 'Amr bin al-Harits bin 'Abd bin 'Amr bin Malkan.

Tatkala (mereka) memperluas kejahatan dengan memperbanyak cemoohan-cemoohan kepada Rasulullah ﷺ, Allah menurunkan:
﴿ فَاصْدَعْ بِمَا تُؤْمَرُ وَأَعْرِضْ عَنِ الْمُشْرِكِينَ. إِنَّا كَفَيْنَاكَ الْمُسْتَهْزِءِينَ. الَّذِينَ يَجْعَلُونَ مَعَ اللهِ إِلَهًا ءَاخَرَ فَسَوْفَ يَعْلَمُونَ ﴾

"Maka sampaikanlah olehmu secara terang-terangan segala apa yang diperintahkan (kepadamu) dan berpalinglah dari orang-orang yang musyrik. Sesungguhnya

Kami memeliharamu daripada (kejahatan) orang-orang yang memperolok-olokkan (mu). (Yaitu) orang-orang yang menganggap adanya ilah yang lain disamping Allah; maka mereka kelak akan mengetahui (akibat-akibatnya)." (QS. Al-Hijr: 94-96).

Firman Allah ﷻ, ﴿ الَّذِيـــنَ يَجْعَلُونَ مَعَ اللهِ إِلَهًا ءَاخَرَ فَسَوْفَ يَعْلَمُـــونَ ﴾ "*(Yaitu) orang-orang yang menganggap adanya ilah yang lain selain Allah, maka mereka kelak akan mengetahui (akibat-akibatnya),*" adalah ancaman yang keras dan pasti bagi orang yang menjadikan bersama Allah sesembahan lain (musyrik). Firman Allah, ﴿ وَلَقَدْ نَعْلَمُ أَنَّكَ يَضِيقُ صَدْرُكَ بِمَا يَقُولُونَ. فَسَبِّحْ بِحَمْدِ رَبِّكَ وَكُن مِّنَ السَّاجِدِينَ ﴾ "*Dan Kami sungguh-sungguh mengetahui, bahwa dadamu menjadi sempit disebabkan apa yang mereka ucapkan. Maka bertasbihlah dengan memuji Rabbmu dan jadilah kamu di antara orang-orang yang bersujud (shalat).*" Maksudnya, sesungguhnya wahai Muhammad, Kami mengetahui bahwa dadamu terasa sempit dan sumpek disebabkan perbuatan mereka yang menyakitimu, maka hal itu jangan sampai memundurkanmu dari menyampaikan risalah Allah, dan bertawakkallah kepada-Nya, karena Allahlah yang menjamin dan menolongmu melawan mereka. Maka, sibukkanlah dirimu dengan berdzikir, memuji, bertasbih dan beribadah kepada Allah, yang semuanya itu adalah shalat. Karena itu Allah ﷻ berfirman, ﴿ فَسَبِّحْ بِحَمْدِ رَبِّكَ وَكُن مِّنَ السَّاجِدِينَ ﴾ "*Maka bertasbihlah dengan memuji Rabbmu dan jadilah kamu di antara orang-orang yang bersujud (shalat),*" sebagaimana diterangkan dalam hadits yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad dari Nu'aim bin 'Ammar, bahwa dia mendengar Rasulullah ﷺ bersabda:

(قَالَ اللهُ تَعَالَى يَا ابْنَ آدَمَ لاَ تَعْجَزْ عَنْ أَرْبَعِ رَكَعَاتٍ مِنْ أَوَّلِ النَّهَارِ أَكْفِكَ آخِرَهُ).

"Allah Ta'ala berfirman: 'Hai anak Adam, janganlah kamu lemah dari melakukan (shalat) empat raka'at pada permulaan siang (pagi), maka Aku akan mencukupimu pada akhir siang.'" Diriwayatkan oleh Abu Dawud dan an-Nasa'i.

Firman Allah Ta'ala, ﴿ وَاعْبُدْ رَبَّكَ حَتَّى يَأْتِيَكَ الْيَقِينُ ﴾ "*Dan sembahlah Rabbmu sampai datang kepadamu yang diyakini (ajal).*" Al-Bukhari berkata: "Salim mengatakan bahwa *al-yaqin = al-maut* (kematian)." Mujahid, al-Hasan, Qatadah, 'Abdurrahman bin Zaid bin Aslam, dan lain-lain juga mengatakan seperti itu, dengan dalil firman Allah Ta'ala, yang memberitakan tentang penduduk Neraka bahwa mereka berkata:

﴿ لَمْ نَكُ مِنَ الْمُصَلِّينَ. وَلَمْ نَكُ نُطْعِمُ الْمِسْكِينَ. وَكُنَّا نَخُوضُ مَعَ الْخَآئِضِينَ. وَكُنَّا نُكَذِّبُ بِيَوْمِ الدِّينِ. حَتَّى أَتَانَا الْيَقِينُ. ﴾

"*Kami dahulu tidak termasuk orang-orang yang mengerjakan shalat, dan kami tidak pula memberi makan orang miskin, kami membicarakan yang bathil bersama-sama orang yang membicarakannya, kami dustakan hari pembalasan, hingga datang kepada kami kematian (al-yaqin = al-maut).*" (QS. Al-Muddatstsir: 43-47).

Disebutkan dalam hadits shahih dari hadits az-Zuhri, dari Kharijah bin Zaid bin Tsabit Ummul 'Ala', seorang wanita dari kaum Anshar, bahwa sesungguhnya Rasulullah ﷺ masuk rumah 'Utsman bin Mazh'un setelah ia meninggal, maka Ummul 'Ala' berkata: "Semoga rahmat Allah terlimpah kepadamu hai Abu Sa-ib, aku bersaksi untukmu bahwa Allah telah memuliakanmu." Rasulullah bertanya: "Bagaimana kamu tahu bahwa Allah memuliakannya?" Aku berkata: "Demi ayah dan ibuku wahai Rasulullah, jadi siapa (yang dimuliakan Allah)?" Rasulullah ﷺ menjawab:

(أَمَّا هُوَ فَقَدْ جَاءَهُ الْيَقِيْنُ وَإِنِّي لَأَرْجُولَهُ الْخَيْرَ).

"Adapun dia, sesungguhnya sudah datang kepadanya kematian (al-yaqin), dan aku sungguh-sungguh mengharapkan kebaikan baginya."[3]

Ayat ini, ﴿ وَاعْبُدْ رَبَّكَ حَتَّىٰ يَأْتِيَكَ الْيَقِينُ ﴾ *"Dan beribadahlah kepada Rabbmu sampai datang kepadamu yang diyakini (ajal, kematian),"* menjadi dalil bahwa ibadah; seperti shalat dan lain-lainnya adalah wajib hukumnya bagi manusia, selama akalnya sehat, maka ia boleh mengerjakan shalat sesuai dengan keadaan masing-masing. Sebagaimana yang diriwayatkan oleh al-Bukhari dari 'Imran bin Hushain رضي الله عنه, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

(صَلِّ قَائِمًا فَإِنْ لَمْ تَسْتَطِعْ فَقَاعِدًا فَإِنْ لَمْ تَسْتَطِعْ فَعَلَى جَنْبٍ).

"Shalatlah dengan berdiri, bila tidak mampu berdiri, duduklah, dan jika tidak bisa duduk, maka berbaringlah!"

Ayat ini juga dijadikan dalil dengan pengertian yang salah oleh kaum atheis yang mengatakan bahwa yang dimaksud dengan *yaqin* adalah *ma'rifah.* Jadi, bila salah seorang di antara mereka sudah sampai pada maqam ma'rifah, maka dia terbebas dari kewajiban beribadah menurut pendapat mereka. Pendapat seperti ini adalah merupakan kekafiran, kesesatan dan kebodohan[4],

---

[3] HR. Al-Bukhari dalam kitab *al-Jana-iz* dan Ahmad.

[4] Saya mengatakan: "Orang-orang atheis itu adalah penganut aliran *wihdatul wujud*, yang merupakan puncak dari hakikat ilmu tashawwuf dan merupakan tingkat tertinggi dari hakikat menurut pendapat mereka, yaitu tingkat *al-wushul*, dengan berkeyakinan bahwa orang yang dapat mencapai tingkat ini, berarti telah mencapai hakikat! Yaitu keyakinan bahwa Allah Mahapencipta itu adalah makhluk itu sendiri, kendatipun berbeda-beda bentuk Dzatnya. Semuanya adalah satu, yaitu Allah! Kalau hamba sudah menjadi Rabb, maka siapa yang diibadahinya? Apakah dia beribadah kepada dirinya sendiri? Di sini, gugurlah kewajiban-kewajiban ibadah itu. Kita berlindung kepada Allah dari kekafiran dan kekecewaan tidak mendapat pertolongan Allah dari tempat kembali yang buruk dan dari bisikan serta hembusan syaitan. Karena orang yang telah dimuliakan Allah dengan Islam dan merasakan manisnya, kemudian dia memilih kepahitan tempat kembali kemusyrikan yang menakutkan itu, maka dia berhak mendapatkan lapisan terbawah dari neraka Jahannam dan siksa terberat yang disediakan bagi penduduk Neraka. *Na'uudzubillah min dzalik.*"-pent.

karena para Nabi ﷺ, dan para sahabat mereka adalah orang yang lebih tahu tentang Allah, lebih mengerti hak-hak dan sifat-sifat-Nya, dan Allah ﷻ berhak diagungkan. Kendati demikian, mereka itu adalah orang-orang yang paling (banyak) beribadah kepada Allah, rajin berbuat aneka macam kebaikan sampai ajal datang merenggut mereka.

Yang dimaksud dengan *al-yaqin* di sini adalah *al-maut* (kematian) sebagaimana telah kami jelaskan diatas. Alhamdulillah, puji syukur kami kepada Allah atas petunjuk-Nya, dan kepada-Nyalah kami memohon pertolongan dan bertawakkal. Kepada-Nya pula kami memohon, semoga kami wafat dalam keadaan yang paling sempurna dan paling baik. Sesungguhnya Allah Mahapemurah lagi Mahamulia. Akhir ringkasan Tafsir al-Hijr, dan segala puji bagi Allah Rabb semesta alam.

AN-NAHL

(Lebah)

Surat Makkiyyah

Surat Ke 16 : 128 Ayat

"Dengan menyebut Nama Allah, Yang Mahapemurah lagi Mahapenyayang."

Telah pasti datangnya ketetapan Allah, maka janganlah kamu meminta-minta agar disegerakan (datang)nya. Mahasuci Allah dan Mahatinggi dari apa yang mereka persekutukan. (QS. 16:1)

Allah ﷻ memberi khabar tentang dekatnya hari Kiamat dengan ungkapan bentuk kata kerja lampau (*madhi*), yang menunjukkan kepastian dan kejadian yang tidak dapat dipungkiri, sebagaimana firman Allah: ﴿ اقْتَرَبَ لِلنَّاسِ حِسَابُهُمْ وَهُمْ فِي غَفْلَةٍ مُّعْرِضُونَ ﴾ *"Telah dekat kepada manusia hari menghisab segala amal mereka, sedangkan mereka berada dalam kelalaian lagi berpaling (daripadanya)."* (QS. Al-Anbiyaa': 1).

Firman Allah ﷻ, ﴿ فَلَا تَسْتَعْجِلُوهُ ﴾ *"Maka janganlah kamu meminta agar disegerakan (datangnya),"* maksudnya, telah dekat sesuatu yang jauh. Maka, janganlah kamu meminta agar disegerakan (datangnya). Dhamir yang terdapat pada kalimat (تَسْتَعْجِلُوهُ) dimungkinkan kembali kepada Allah dan dimungkinkan pula kembali kepada siksa-Nya, dan kedua-duanya saling memperkuat.

Kemudian Allah benar-benar membersihkan diri-Nya dari persekutuan mereka terhadap-Nya, dan dari ibadah mereka yang menyertakan selain Allah bersama-Nya, yaitu berupa berhala-berhala dan sekutu-sekutu. Mahatinggi Allah dan Mahasuci dengan segala ketinggian dan kebesaran. Dan mereka itulah orang-orang yang mendustakan hari Kiamat, maka Allah ﷻ berfirman: ﴿ سُبْحَانَهُ وَتَعَالَىٰ عَمَّا يُشْرِكُونَ ﴾ *"Mahasuci Allah dan Mahatinggi dari apa yang mereka persekutukan."*

يُنَزِّلُ ٱلْمَلَٰٓئِكَةَ بِٱلرُّوحِ مِنْ أَمْرِهِۦ عَلَىٰ مَن يَشَآءُ مِنْ عِبَادِهِۦٓ أَنْ أَنذِرُوٓا۟ أَنَّهُۥ لَآ إِلَٰهَ إِلَّآ أَنَا۠ فَٱتَّقُونِ ﴿٢﴾

Dia menurunkan para Malaikat dengan (membawa) ruh dengan perintah-Nya kepada siapa yang Dia kehendaki di antara hamba-hamba-Nya, yaitu: "Peringatkanlah olehmu sekalian, bahwasanya tidak ada Ilah (yang haq) melainkan Aku, maka hendaklah kamu bertakwa kepada-Ku." (QS. 16:2)

Allah ﷻ berfirman, ﴿ يُنَزِّلُ الْمَلاَئِكَةَ بِالرُّوحِ ﴾ *"Dia menurunkan para Malaikat dengan (membawa) ruh,"* maksudnya wahyu. Dan firman Allah, ﴿ عَلَىٰ مَن يَشَآءُ مِنْ عِبَادِهِ ﴾ *"Kepada siapa yang Dia kehendaki di antara hamba-hamba-Nya,"* mereka adalah para Nabi, sebagaimana Allah Ta'ala berfirman: ﴿ اللهُ أَعْلَمُ حَيْثُ يَجْعَلُ رِسَالَتَهُ ﴾ *"Allah lebih mengetahui di mana Dia menempatkan tugas kerasulan."* (QS. Al-An'aam: 124).

Dan berfirman pula, ﴿ اللهُ يَصْطَفِي مِنَ الْمَلاَئِكَةِ رُسُلاً وَمِنَ النَّاسِ ﴾ *"Allah memilih utusan-utusan (Nya) dari Malaikat dan manusia."* (QS. Al-Hajj: 75).

Firman Allah ﷻ, ﴿ أَنْ أَنذِرُوا ﴾ *"Peringatkanlah olehmu sekalian,"* maksudnya agar mereka semua diberi peringatan, ﴿ أَنَّهُ لآ إِلَٰهَ إِلآ أَنَا فَاتَّقُونِ ﴾ *"Bahwasanya tidak ada Ilah (yang haq) melainkan Aku, maka hendaklah kamu bertakwa kepada-Ku,"* maksudnya takutlah kamu semua kepada siksa-Ku, yang Aku peruntukkan kepada orang yang membangkang terhadap perintah-Ku dan menyembah selain Aku.

خَلَقَ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضَ بِٱلْحَقِّ ۚ تَعَٰلَىٰ عَمَّا يُشْرِكُونَ ﴿٣﴾
خَلَقَ ٱلْإِنسَٰنَ مِن نُّطْفَةٍ فَإِذَا هُوَ خَصِيمٌ مُّبِينٌ ﴿٤﴾

Dia menciptakan langit dan bumi dengan haq. Mahatinggi Allah daripada apa yang mereka persekutukan. (QS. 16:3) *Dia telah menciptakan manusia dari mani, tiba-tiba ia menjadi pembantah yang nyata.* (QS. 16:4)

Allah memberi khabar tentang ciptaan-Nya (yang berupa) alam atas yaitu langit dan alam bawah yaitu bumi dan seisinya, bahwa itu semua diciptakan dengan haq, tidak untuk main-main, melainkan: ﴿ لِيَجْزِيَ الَّذِينَ أَسَاءُوا بِمَا عَمِلُوا وَيَجْزِيَ الَّذِينَ أَحْسَنُوا بِالْحُسْنَى ﴾ *"Supaya Dia memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat jahat terhadap apa yang telah mereka kerjakan. Dan memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat baik dengan pahala yang lebih baik (surga)."* (QS. An-Najm: 31). Lalu, Allah membersihkan diri-Nya dari persekutuan orang yang menyembah-Nya dan menyembah yang lain-Nya, karena Dia yang mandiri dalam menciptakan, sendiri tiada sekutu bagi-Nya, maka dari itu hanya Dia-lah yang berhak untuk diibadahi, tiada sekutu bagi-Nya. Lalu Allah mengingatkan atas penciptaan manusia (bahwa kejadiannya) dari mani, yaitu air yang jijik dan lemah, dan ketika dia telah mandiri dan berkembang, tiba-tiba dia membantah Rabbnya, mendustakan-Nya dan memerangi para Rasul-Nya, sedangkan dia diciptakan sebenarnya adalah sebagai hamba, bukan musuh. Sebagaimana firman Allah ﷻ:

﴿ وَهُوَ الَّذِي خَلَقَ مِنَ الْمَاءِ بَشَرًا فَجَعَلَهُ نَسَبًا وَصِهْرًا وَكَانَ رَبُّكَ قَدِيرًا. وَيَعْبُدُونَ مِن دُونِ اللهِ مَا لاَ يَنفَعُهُمْ وَلاَيَضُرُّهُمْ وَكَانَ الْكَافِرُ عَلَى رَبِّهِ ظَهِيرًا ﴾

"Dan Dia (pula) yang menciptakan manusia dari air, lalu Dia jadikan manusia itu (punya) keturunan dan mushaharah (keluarga), dan adalah Rabbmu Mahakuasa. Dan mereka menyembah selain Allah apa yang tidak memberi manfaat kepada mereka dan tidak (pula) memberi mudharat kepada mereka, adalah orang-orang kafir itu penolong (syaitan untuk berbuat durhaka) terhadap Rabbnya." (QS. Al-Furqaan: 54-55).

Disebutkan dalam hadits yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad dan Ibnu Majah dari Bisyir bin Jahhasy, beliau berkata: "Rasulullah ﷺ meludah di telapak tangannya, lalu beliau bersabda:

(يَقُولُ اللهُ تَعَالَى: ابْنَ آدَمَ، أَنَّى تُعْجِزُنِي وَقَدْ خَلَقْتُكَ مِنْ مِثْلِ هٰذِهِ حَتَّى إِذَا سَوَّيْتُكَ فَعَدَّلْتُكَ مَشَيْتَ بَيْنَ بُرْدَيْكَ وَلِلْأَرْضِ مِنْكَ وَئِيْدٌ فَجَمَعْتَ وَمَنَعْتَ حَتَّى إِذَا بَلَغَتِ الْحُلْقُومَ قُلْتَ أَتَصَدَّقُ، وَأَنَّى أَوَانُ الصَّدَقَةِ؟).

"Allah Ta'ala berfirman: 'Hai anak Adam! Mana mungkin kamu melemahkan Aku dan Aku telah ciptakan kamu dari benda yang seperti ini, sehingga setelah Aku sempurnakan kejadianmu, dan Aku jadikan (susunan tubuh)mu seimbang, kamu berjalan dengan kedua kakimu, dan di bumi ada tempat kuburan bagimu. Lalu kamu kumpulkan harta dan kamu kikir, sehingga ketika kamu

telah sekarat kamu berkata: 'Aku akan bersedekah, dan kapankah waktu sedekah itu?'"

وَٱلْأَنْعَٰمَ خَلَقَهَا ۗ لَكُمْ فِيهَا دِفْءٌ وَمَنَٰفِعُ وَمِنْهَا تَأْكُلُونَ ﴿٥﴾ وَلَكُمْ فِيهَا جَمَالٌ حِينَ تُرِيحُونَ وَحِينَ تَسْرَحُونَ ﴿٦﴾ وَتَحْمِلُ أَثْقَالَكُمْ إِلَىٰ بَلَدٍ لَّمْ تَكُونُوا۟ بَٰلِغِيهِ إِلَّا بِشِقِّ ٱلْأَنفُسِ ۚ إِنَّ رَبَّكُمْ لَرَءُوفٌ رَّحِيمٌ ﴿٧﴾

Dan Dia telah menciptakan binatang ternak untukmu; padanya ada (bulu) yang menghangatkan dan berbagai-bagai manfaat, dan sebahagiannya kamu makan. (QS. 16:5) ***Dan kamu memperoleh pandangan yang indah padanya, ketika kamu membawanya kembali ke kandang dan ketika kamu melepaskannya ke tempat penggembalaan.*** (QS. 16:6) ***Dan ia memikul beban-bebanmu ke suatu negeri yang kamu tidak sanggup sampai kepadanya, melainkan dengan kesukaran-kesukaran (yang memayahkan) diri. Sesungguhnya Rabbmu benar-benar Mahapengasih lagi Mahapenyayang.*** (QS. 16:7)

Allah ﷻ memberi anugerah kepada hamba-Nya dengan apa yang diciptakan untuk mereka, berupa binatang-binatang ternak, yaitu unta, sapi dan domba. Sebagaimana Allah ﷻ telah merincinya dalam surat al-An'aam, hingga berjumlah delapan pasang. Dan Allah jadikan pula untuk mereka kemaslahatan dan kemanfaatan yang terdapat pada binatang-binatang itu, dari bulu domba, bulu unta, dan bulu kambing. Mereka dapat menggunakannya sebagai pakaian dan permadani. Mereka pun minum susunya dan makan anak-anak binatang tersebut. Dan Allah jadikan pula untuk mereka keindahan dan perhiasan yang terdapat pada binatang-binatang itu, maka untuk itu Allah berfirman, ﴿ وَلَكُمْ فِيهَا جَمَالٌ حِينَ تُرِيحُونَ ﴾ *"Dan kamu memperoleh pandangan yang indah padanya ketika kamu membawanya kembali ke kandang."* Yaitu, waktu pulangnya pada petang hari dari tempat penggembalaan, karena sesungguhnya tempat itulah yang memanjangkan tulang rusuk, membesarkan tetek dan meninggikan punuk ﴿ وَحِينَ تَسْرَحُونَ ﴾ *"Dan ketika kamu melepaskannya ke tempat penggembalaan,"* yaitu pada pagi hari ketika kamu membawanya ke tempat penggembalaan. ﴿ وَتَحْمِلُ أَثْقَالَكُمْ ﴾ *"Dan ia memikul beban-beban mu,"* yaitu beban-beban yang berat yang kamu tidak mampu memindahkannya dan

memikulnya, ﴿ إِلَـى بَلَدٍ لَّمْ تَكُونُوا بَالِغِيهِ إِلاَّ بِشِقِّ الْأَنفُسِ ﴾ *"Ke suatu negeri yang kamu tidak sanggup sampai kepadanya melainkan dengan kesukaran-kesukaran (yang memayahkan) diri."* Dan itu semua adalah dalam haji, umrah, peperangan, perdagangan dan sejenisnya. Kamu semua menggunakannya dalam berbagai macam penggunaan, seperti tunggangan dan angkutan. Sebagaiman firman Allah:

﴿ وَإِنَّ لَكُمْ فِي الْأَنْعَامِ لَعِبْرَةً نُّسْقِيكُم مِّمَّا فِي بُطُونِهَا وَلَكُمْ فِيهَا مَنَافِعُ كَثِيرَةٌ وَمِنْهَا تَأْكُلُونَ. وَعَلَيْهَا وَعَلَى الْفُلْكِ تُحْمَلُونَ ﴾

"Dan sesungguhnya pada binatang-binatang ternak benar-benar terdapat pelajaran yang penting bagimu, Kami memberi minum kamu dari air susu yang ada dalam perutnya, dan (juga) pada binatang-binatang ternak itu terdapat faedah yang banyak untukmu, dan sebagian darinya kamu makan. Dan di atas punggung binatang-binatang ternak itu dan (juga) diatas perahu-perahu kamu diangkut." (QS. Al-Mu'minuun: 21-22).

Maka dari itu Allah ﷻ berfirman di sini, setelah membeberkan nikmat-nikmat ini semua ﴿ إِنَّ رَبَّكُمْ لَرَءُوفٌ رَّحِيـمٌ ﴾ *"Sesungguhnya Rabbmu benar-benar Mahapengasih lagi Mahapenyayang."* Artinya, Rabbmulah yang mengendalikan binatang-binatang ternak itu, dan menundukkannya untukmu. Seperti firman Allah:

﴿ أَوَلَمْ يَرَوْا أَنَّا خَلَقْنَا لَهُم مِّمَّا عَمِلَتْ أَيْدِينَـا أَنْعَامًا فَهُمْ لَهَا مَالِكُونَ. وَذَلَّلْنَاهَا لَهُمْ فَمِنْهَا رَكُوبُهُمْ وَمِنْهَا يَأْكُلُونَ ﴾

"Apakah mereka tidak melihat bahwa sesungguhnya Kami telah menciptakan binatang ternak untuk mereka yaitu sebagian dari apa yang telah Kami ciptakan dengan kekuasaan Kami sendiri lalu mereka menguasainya dan Kami tundukkan binatang-binatang itu untuk mereka, sebagiannya menjadi tunggangan mereka dan sebagiannya mereka makan." (QS. Yaasiin: 71-72).

Ibnu 'Abbas berkata: ﴿ لَكُمْ فِيهَا دِفْءٌ ﴾ *"Untuk kamu padanya ada(bulu) yang menghangatkan,"* maksudnya pakaian. ﴿ وَمَنَافِعُ ﴾ *"Dan berbagai manfaat,"* sesuatu yang kamu memanfa'atkannya berupa makanan dan minuman.

وَالْخَيْلَ وَالْبِغَالَ وَالْحَمِيرَ لِتَرْكَبُوهَا وَزِينَةً ۚ وَيَخْلُقُ مَا لَا تَعْلَمُونَ ﴿٨﴾

"Dan (Dia telah menciptakan) kuda, baghal, dan keledai, agar kamu menungganginya dan (menjadikannya) perhiasan. Dan Allah menciptakan apa yang kamu tidak ketahui." **(QS. 16:8)**

Ini adalah bagian lain dari apa yang Allah ﷻ ciptakan untuk hamba-Nya, Allah anugerahkan itu untuk mereka, yaitu kuda, baghal, dan keledai, yang Allah jadikan sebagai tunggangan dan perhiasan. Dan itu semua adalah tujuan yang paling besar. Dan ketika Allah merinci binatang-binatang ini dan menyebutkannya secara terpisah dari binatang-binatang ternak, sebagian ulama menjadikan hal itu sebagai dalil atas pendapat mereka bahwa daging kuda adalah haram, seperti Imam Abu Hanifah رحمه الله dan para ulama fiqih yang sependapat dengan beliau, bahwa sesungguhnya Allah ﷻ menyebutkannya bersamaan dengan baghal dan keledai, yang memang kedua-duanya adalah haram, seperti yang telah ditetapkan oleh Sunnah Nabawiyyah, ini adalah pendapat sebagian besar para ulama. Imam Abu Ja'far Ibnu Jarir telah meriwayatkan dari Ibnu 'Abbas, bahwa sesungguhnya Ibnu 'Abbas memakruhkan daging kuda, keledai dan baghal. Dan beliau berkata: "Allah Ta'ala berfirman, ﴿ وَالْأَنْعَامَ خَلَقَهَا لَكُمْ فِيهَا دِفْءٌ وَمَنَافِعُ وَمِنْهَا تَأْكُلُونَ ﴾ *'Dan Dia telah menciptakan binatang ternak untukmu, padanya ada (bulu) yang menghangatkan dan berbagai manfaat dan sebagiannya kamu makan,'* berarti ini untuk di makan." ﴿ وَالْخَيْلَ وَالْبِغَالَ وَالْحَمِيرَ لِتَرْكَبُوهَا ﴾ *"Dan Dia telah menciptakan kuda, baghal dan keledai agar kamu menungganginya."* Maka ini untuk di tunggangi. Begitu juga diriwayatkan melalui jalur Sa'id bin Jubair dan lainnya, dari Ibnu 'Abbas dengan nada yang sama. Dan al-Hakam bin 'Utaibah رضي الله عنه berkata seperti itu juga. Lalu para ulama itu melanjutkan dalil dengan hadits yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad dalam *musnad*nya, dari Khalid bin al-Walid رضي الله عنه, beliau berkata: "Rasulullah ﷺ melarang makan daging kuda, baghal dan keledai." Abu Dawud, an-Nasa'i, dan Ibnu Majah meriwayatkan hadits tersebut dari Shalih bin Yahya bin Miqdam, dan hadits tersebut perlu dikaji. Imam Ahmad meriwayatkan hadits tersebut dari jalan lain dengan nada yang lebih terbuka dan lebih jelas dalam menunjukkan dalil, lalu beliau berkata: "Dari Miqdam bin Ma'd Yakrab berkata: 'Kami telah melakukan peperangan bersama Khalid bin al-Walid di negeri ash-Sha-ifah, lalu sahabat-sahabat kami mendatangi daging, lalu mereka meminta batu dariku lalu aku berikan batu kepada mereka dan mereka mengikatkan tali pada batu itu (untuk menyembelih) lalu aku berkata kepada mereka: 'Tetaplah kalian di tempat kalian sehingga aku menemui Khalid untuk bertanya kepadanya,' setelah aku temui dia dan bertanya kepadanya, lalu beliau berkata: 'Kami telah berperang bersama Rasulullah ﷺ dalam perang Khaibar, lalu orang-orang bergegas menuju kebun orang Yahudi, lalu Rasulullah menyuruhku untuk memanggil bahwa shalat telah didirikan, dan tidak masuk surga kecuali orang muslim,' lalu Rasulullah ﷺ bersabda:

(أَيُّهَا النَّاسُ: إِنَّكُمْ قَدْ أَسْرَعْتُمْ فِي حَظَائِرِ يَهُوْدَ، أَلاَ لاَ يَحِلُّ أَمْوَالُ الْمُعَاهِدِيْنَ إِلاَّ بِحَقِّهَا وَحَرَامٌ عَلَيْكُمْ لُحُوْمُ الْحُمُرِ الْأَهْلِيَةِ وَخَيْلِهَا وَبِغَالِهَا وَكُلِّ ذِي نَابٍ مِنَ السِّبَاعِ وَكُلَّ ذِي مِخْلَبٍ مِنَ الطَّيْرِ).

"Hai orang-orang, sesungguhnya kalian telah tergesa-gesa (untuk mengambil) kebun orang-orang Yahudi, ingatlah!!! Tidak halal hartanya orang-orang yang hidup di bawah perjanjian kecuali dengan haknya, dan haram atas kalian daging keledai jinak, kuda jinak dan baghal jinak, dan setiap binatang-binatang yang memiliki taring dari jenis binatang buas, dan setiap binatang yang memiliki kuku pencakar dari jenis burung."

Seolah-olah kejadian ini terjadi setelah diberikannya kepada mereka (orang-orang Yahudi) perjanjian dan muamalah dengan syarat, *wallahu a'lam.* Sekiranya hadits ini shahih, tentu akan menjadi nash dalam keharaman daging kuda, tetapi hadits ini tidak dapat menandingi apa yang telah ditetapkan dalam *Shahih al-Bukhari* dan *Shahih Muslim*, dari Jabir Ibnu 'Abdillah berkata:

(نَهَى رَسُولُ اللهِ ﷺ عَنْ لُحُومِ الْحُمُرِ الأَهْلِيَّةِ وَأَذِنَ فِي لُحُومِ الْخَيْلِ).

"Rasulullah ﷺ melarang (memakan) daging keledai jinak, dan beliau memperbolehkan daging kuda." Imam Ahmad dan Abu Dawud meriwayatkan hadits ini dengan dua isnad yang masing-masing isnad atas syarat Imam Muslim, dari Jabir ؓ berkata: Kami menyembelih pada perang Khaibar kuda, baghal dan keledai, lalu Rasulullah melarang kami dari baghal dan keledai dan beliau tidak melarang kami dari kuda. Dan riwayat dalam *Shahih Muslim*, dari Asma' binti Abu Bakr *radhiallahu 'anha*, berkata: "Kami menyembelih kuda pada zaman Rasulullah ﷺ, lalu kami memakannya, sedangkan kami (waktu itu) di Madinah." Hadits-hadits ini merupakan dalil yang lebih jelas, lebih kuat dan lebih tetap. Maka sebagian besar para ulama, Malik, asy-Syafi'i, Ahmad, pengikut-pengikut mereka, dan sebagian besar ulama Salaf dan Khalaf (mengarah) kepada pemahaman itu. *Wallahu a'lam.*

Nash (ayat) di atas menunjukkan dalil atas diperbolehkannya menunggang binatang-binatang tersebut, di antaranya adalah baghal. Rasulullah ﷺ pernah dihadiahi seekor baghal, dan waktu itu Rasulullah ﷺ menungganginya, sedangkan beliau melarang perkawinan keledai atas kuda agar keturunan tidak putus.

وَعَلَى ٱللَّهِ قَصۡدُ ٱلسَّبِيلِ وَمِنۡهَا جَآئِرٞۚ وَلَوۡ شَآءَ لَهَدَىٰكُمۡ أَجۡمَعِينَ ۝٩

Dan hak bagi Allah (menerangkan) jalan yang lurus, dan di antara jalan-jalan ada yang bengkok. Dan jikalau Dia menghendaki, tentulah Dia memimpin kamu semuanya (kepada jalan yang benar). (QS. 16:9)

Ketika Allah ﷻ telah menyebutkan sebagian binatang-binatang yang memang diarahkan untuk jalan *hissi* (yang bisa diraba), Allah mengingatkan atas jalan maknawi (tidak nampak) dan agamis. Dan memang banyak dijumpai dalam al-Qur'an penyeberangan dari masalah-masalah yang bersifat hissi kepada masalah-masalah yang bersifat maknawi yang berguna dan agamis. Seperti firman Allah Ta'ala: ﴿وَتَزَوَّدُوا فَإِنَّ خَيْرَ الزَّادِ التَّقْوَى﴾ *"Dan berbekallah, dan sesungguhnya sebaik-baik bekal adalah takwa."* (QS. Al-Baqarah: 197). Dan ketika Allah ﷻ menyebutkan di dalam surat ini, binatang-binatang dari jenis binatang ternak dan jenis lainnya, yang mereka menungganginya, dan memenuhi kebutuhan hati mereka, dan binatang-binatang itu membawa beban-beban mereka ke negeri dan tempat yang jauh dan perjalanan yang memayahkan, mulailah Allah menyebutkan jalan yang di tempuh oleh manusia kepada-Nya. Maka, Allah menerangkan agar jalan-jalan itu dipertemukan dengan jalan yang menuju kepada-Nya, maka Allah berfirman, ﴿وَعَلَى اللَّهِ قَصْدُ السَّبِيلِ﴾ *"Dan hak bagi Allah (menerangkan) jalan yang lurus,"* seperti firman-Nya, ﴿وَأَنَّ هَٰذَا صِرَاطِي مُسْتَقِيمًا فَاتَّبِعُوهُ وَلَا تَتَّبِعُوا السُّبُلَ فَتَفَرَّقَ بِكُمْ عَن سَبِيلِهِ﴾ *"Dan bahwa (yang Kami perintahkan) ini adalah jalan-Ku yang lurus maka ikutilah dia dan janganlah kamu mengikuti jalan-jalan (yang lain) karena jalan-jalan itu mencerai-beraikan kamu dari jalan-Nya."* (QS. Al-An'aam: 153).

Mujahid berkata dalam firman Allah, ﴿وَعَلَى اللَّهِ قَصْدُ السَّبِيلِ﴾ *"Dan hak bagi Allah (menerangkan) jalan yang lurus,"* jalan kebenaran yang menuju kepada Allah, karena sesungguhnya Allah Ta'ala telah memberi khabar, bahwa disana banyak jalan yang ditempuh untuk menuju kepada-Nya, tapi tidak satu pun dari jalan-jalan itu menuju kepada-Nya kecuali jalan haq yaitu jalan yang Allah syari'atkan dan meridhainya. Jalan selain jalan itu adalah menyimpang dan amal perbuatan yang dilakukan di dalamnya ditolak. Maka dari itu Allah Ta'ala berfirman, ﴿وَمِنْهَا جَائِرٌ﴾ *"Dan di antara jalan-jalan ada yang bengkok,"* maksudnya melenceng, miring dan menyimpang dari kebenaran. Ibnu 'Abbas dan lainnya berkata: "Jalan-jalan yang bermacam-macam, pendapat-pendapat, dan hawa nafsu yang bermacam-macam seperti pemahaman Yahudi, Nasrani dan Majusi. Kemudian Allah memberi khabar bahwa itu semua adalah hal yang pasti dari kekuasaan-Nya dan kehendak-Nya. Maka Allah berfirman, ﴿وَلَوْ شَاءَ لَهَدَاكُمْ أَجْمَعِينَ﴾ *"Dan jikalau Dia menghendaki tentulah Dia memimpin kamu semua (kepada jalan yang benar)."* Sebagaimana Allah Ta'ala berfirman, ﴿وَلَوْ شَاءَ رَبُّكَ لَآمَنَ مَن فِي الْأَرْضِ كُلُّهُمْ جَمِيعًا﴾ *"Dan jikalau Rabb-mu menghendaki, tentulah beriman semua orang yang di muka bumi seluruhnya."* (QS. Yunus: 99).

هُوَ الَّذِي أَنزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً لَّكُم مِّنْهُ شَرَابٌ وَمِنْهُ شَجَرٌ فِيهِ

تُسِيمُونَ ﴿١٠﴾ يُنۢبِتُ لَكُم بِهِ ٱلزَّرۡعَ وَٱلزَّيۡتُونَ وَٱلنَّخِيلَ وَٱلۡأَعۡنَٰبَ وَمِن كُلِّ ٱلثَّمَرَٰتِۚ إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَأٓيَةٗ لِّقَوۡمٖ يَتَفَكَّرُونَ ﴿١١﴾

Dia-lah yang telah menurunkan air hujan dari langit untuk kamu, sebahagiannya menjadi minuman dan sebahagiannya menyuburkan tumbuh-tumbuhan, yang (pada tempat tumbuhnya) kamu menggembalakan ternakmu. (QS. 16:10) ***Dia menumbuhkan bagimu dengan air hujan itu tanam-tanaman; zaitun, korma, anggur dan segala macam buah-buahan. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar ada tanda (kekuasaan Allah) bagi kaum yang memikirkan.*** (QS. 16:11)

Ketika Allah ﷻ telah menyebutkan apa yang telah Dia berikan nikmat kepada mereka, yaitu berupa binatang-binatang ternak, dan binatang-binatang melata, mulailah Dia menyebutkan nikmat-Nya yang diberikan kepada mereka yaitu berupa turunnya hujan dari langit, yang di dalam hujan itu ada air minum dan kenikmatan dunia untuk mereka dan binatang-binatang mereka. Maka Allah ﷻ berfirman, ﴿ لَكُم مِّنْهُ شَرَابٌ ﴾ *"Dan untukmu sebagiannya menjadi minuman."* Maksudnya, Allah menjadikannya tawar lagi cair, yang mudah bagimu meminumnya, dan Allah tidak menjadikannya asin lagi pahit. ﴿ وَمِنْهُ شَجَرٌ فِيهِ تُسِيمُونَ ﴾ *"Dan sebagiannya (menyuburkan) tumbuh-tumbuhan yang (pada tempat tumbuhnya) kamu mengembalakan ternakmu."* Maksudnya Allah menumbuhkan tumbuh-tumbuhan dari hujan itu untukmu, yang kamu semua menggembalakan ternak-ternakmu di tempat itu, seperti apa yang dikatakan oleh Ibnu 'Abbas, 'Ikrimah, adh-Dhahhak, Qatadah dan Ibnu Zaid dalam Firman Allah, ﴿ فِيهِ تُسِيمُونَ ﴾ *"Di tempat itu kamu menggembalakan ternakmu."* Tusiimuun (تُسِيْمُوْنَ) yaitu menggembalakan, dari lafazh itu pula disebut (الإبل السَّائِمَة) artinya, Unta yang digembalakan. Akar kata dari kata tersebut (السَّوْم) artinya penggembalaan.

Dan firman Allah, ﴿ يُنبِتُ لَكُم بِهِ الزَّرْعَ وَالزَّيْتُونَ وَالنَّخِيلَ وَالْأَعْنَابَ وَمِن كُلِّ الثَّمَرَات ﴾ *"Dia menumbuhkan bagimu dengan air hujan itu tanaman-tanaman, zaitun, kurma, anggur dan segala macam buah-buahan,"* maksudnya Allah mengeluarkannya dari bumi, dengan air yang hanya satu macam ini, keluarlah buah-buahan itu dengan segala perbedaan, macamnya, rasanya, warnanya, baunya dan bentuknya. Dan untuk itu Allah berfirman: ﴿ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَةً لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُون ﴾ *"Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar ada tanda (kekuasaan Allah) bagi kaum yang memikirkan,"* maksudnya sebagai dalil dan bukti bahwasanya tidak ada Ilah (yang berhak diibadahi dengan sebenarnya) kecuali Allah. Sebagaimana Allah ﷻ berfirman:

﴿ أَمَّنْ خَلَقَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ وَأَنزَلَ لَكُم مِّنَ السَّمَاءِ مَاءً فَأَنبَتْنَا بِهِ حَدَائِقَ ذَاتَ بَهْجَةٍ مَّا كَانَ لَكُمْ أَن تُنبِتُوا شَجَرَهَا أَإِلَٰهٌ مَّعَ اللَّهِ بَلْ هُمْ قَوْمٌ يَعْدِلُونَ ﴾

"Atau siapakah yang menciptakan langit dan bumi dan yang menurunkan air untukmu dari langit, lalu Kami tumbuhkan dengan air itu kebun-kebun yang berpemandangan indah, yang kamu sekali-kali tidak mampu menumbuhkan pohon-pohonnya? Apakah disamping Allah ada Ilah (yang lain)? Bahkan, (sebenarnya) mereka adalah orang-orang yang menyimpang (dari kebenaran)." (QS. An-Naml: 60), Kemudian, Allah ﷻ berfirman:

وَسَخَّرَ لَكُمُ اللَّيْلَ وَالنَّهَارَ وَالشَّمْسَ وَالْقَمَرَ ۖ وَالنُّجُومُ مُسَخَّرَاتٌ بِأَمْرِهِ ۗ إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ يَعْقِلُونَ ﴿١٢﴾ وَمَا ذَرَأَ لَكُمْ فِي الْأَرْضِ مُخْتَلِفًا أَلْوَانُهُ ۗ إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَآيَةً لِّقَوْمٍ يَذَّكَّرُونَ ﴿١٣﴾

Dan Dia menundukkan malam dan siang, matahari dan bulan untukmu. Dan bintang-bintang itu ditundukkan (untukmu) dengan perintah-Nya. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar ada tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi kaum yang memahami(nya), (QS. 16:12) ***dan Dia (menundukkan pula) apa yang Dia ciptakan untukmu di bumi ini dengan berlain-lainan macamnya. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda (kekuasaan Allah) bagi kaum yang mengambil pelajaran.*** (QS. 16:13)

Allah ﷻ mengingatkan hamba-hamba-Nya atas ayat-ayat-Nya yang agung dan pemberian-Nya yang besar, tentang pengendalian-Nya atas malam dan siang yang saling bergantian. Atas matahari dan bulan yang saling berputar, atas bintang-bintang, baik yang bergerak, maupun yang tetap di sudut-sudut langit. Sebagai sinar dan cahaya agar menjadi petunjuk dalam kegelapan. Dan masing-masing dari itu semua berjalan di atas jalur yang telah ditentukan oleh Allah, dengan gerakan yang telah ditentukan yang tidak bisa lebih dan tidak bisa kurang. Semuanya di bawah paksaan-Nya, kekuasaan-Nya, pengendalian-Nya ketentuan-Nya dan kemudahan-kemudahan-Nya, maka dari itu Allah berfirman: ﴿ إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ يَعْقِلُونَ ﴾ *"Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar ada tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi kaum yang*

memahami(Nya)," maksudnya sebagai bukti atas kekuasaan-Nya yang nyata, dan kerajaan-Nya yang agung bagi kaum yang memikirkan tentang Allah dan memahami bukti-bukti-Nya.

Firman Allah ﷻ, ﴿ وَمَا ذَرَأَ لَكُمْ فِي الْأَرْضِ مُخْتَلِفًا أَلْوَانُهُ ﴾ *"Dan Dia (menundukkan pula) apa yang Dia ciptakan untukmu di bumi ini dengan berlain-lainan macamnya."* Ketika Allah Ta'ala telah mengingatkan atas tanda-tanda yang ada di langit, Dia mengingatkan atas apa yang Dia ciptakan di bumi, berupa benda-benda yang menakjubkan dan berbagai macam sesuatu, di antaranya binatang-binatang, benda-benda tambang, tumbuh-tumbuhan dan benda-benda mati, dengan berbagai macam warna dan bentuknya termasuk kegunaan dan keistimewaannya. ﴿ إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَآيَةً لِقَوْمٍ يَذَّكَّرُونَ ﴾ *"Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda (kekuasaan Allah) bagi kaum yang mengambil pelajaran."* Maksudnya, yaitu anugerah dan nikmat Allah, maka mereka mensyukurinya.

وَهُوَ ٱلَّذِى سَخَّرَ ٱلْبَحْرَ لِتَأْكُلُوا۟ مِنْهُ لَحْمًا طَرِيًّا وَتَسْتَخْرِجُوا۟ مِنْهُ حِلْيَةً تَلْبَسُونَهَا وَتَرَى ٱلْفُلْكَ مَوَاخِرَ فِيهِ وَلِتَبْتَغُوا۟ مِن فَضْلِهِۦ وَلَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ﴿١٤﴾ وَأَلْقَىٰ فِى ٱلْأَرْضِ رَوَٰسِىَ أَن تَمِيدَ بِكُمْ وَأَنْهَٰرًا وَسُبُلًا لَّعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ ﴿١٥﴾ وَعَلَٰمَٰتٍ ۚ وَبِٱلنَّجْمِ هُمْ يَهْتَدُونَ ﴿١٦﴾ أَفَمَن يَخْلُقُ كَمَن لَّا يَخْلُقُ ۗ أَفَلَا تَذَكَّرُونَ ﴿١٧﴾ وَإِن تَعُدُّوا۟ نِعْمَةَ ٱللَّهِ لَا تُحْصُوهَآ ۗ إِنَّ ٱللَّهَ لَغَفُورٌ رَّحِيمٌ ﴿١٨﴾

Dan Dia-lah, Allah yang menundukkan lautan (untukmu), agar kamu dapat memakan daripadanya daging yang segar (ikan), dan kamu mengeluarkan dari lautan itu perhiasan yang kamu pakai; dan kamu melihat bahtera berlayar padanya, dan supaya kamu mencari (keuntungan) dari karunia-Nya, dan supaya kamu bersyukur. (QS. 16:14) ***Dan Dia menancapkan gunung-gunung di bumi supaya bumi itu tidak goncang bersama kamu,***

(dan Dia menciptakan) sungai-sungai dan jalan-jalan agar kamu mendapat petunjuk, (QS. 16:15) ***dan (Dia ciptakan) tanda-tanda (penujuk jalan). Dan dengan bintang-bintang itulah mereka mendapat petunjuk.*** (QS. 16:16) ***Maka apakah (Allah) yang menciptakan itu sama dengan yang tidak dapat menciptakan (apa-apa)? Maka mengapa kamu tidak mengambil pelajaran.*** (QS. 16:17) ***Dan jika kamu menghitung-hitung nikmat Allah, niscaya kamu tak dapat menentukan jumlahnya. Sesungguhnya Allah benar-benar Mahapengampun lagi Mahapenyayang.*** (QS. 16:18)

Allah ﷻ memberi khabar tentang pengendalian-Nya terhadap lautan yang menggebu-gebu dengan ombak, dan Allah memberi anugerah kepada hamba-Nya dengan menundukkan lautan itu untuk mereka, dan membuatnya mudah untuk mengarunginya, dan menjadikan di dalamnya ikan besar dan ikan kecil, dan menjadikan dagingnya halal; baik dari yang hidup atau dari yang mati, ketika halal (diluar kegiatan haji dan umrah) atau ketika ihram, dan Allah memberi anugerah kepada mereka dengan apa yang Allah ciptakan di dalam lautan itu, berupa mutiara dan permata yang sangat berharga. Dan Allah memudahkan bagi mereka untuk mengeluarkan mutiara dan permata itu dari tempatnya, sehingga menjadi perhiasan yang mereka memakainya. Dan Allah memberi anugerah kepada mereka dengan menundukkan lautan untuk membawa perahu-perahu mengarunginya dan dikatakan pula, angin yang menggerakkannya; dua macam pengertian ini benar. Lain pendapat mengatakan, menggerakkannya pada lambungnya yang melengkung, Allah-lah yang mengajari hamba-hamba-Nya tentang cara membuat perahu-perahu itu yang merupakan warisan dari bapak mereka Nabi Nuh ﷺ karena dialah orang pertama yang mengendarai perahu, dan dia memiliki pengetahuan tentang cara pembuatannya, lalu orang-orang mengambil darinya, dari abad ke abad, dari generasi ke generasi, mereka berjalan dari negara ke negara, dan dari negeri ke negeri, dari benua ke benua, untuk mengambil apa yang ada di sana, untuk apa yang ada di sini. Dan apa yang ada di sini, untuk apa yang ada di sana. Maka dari itu Allah ﷻ berfirman: ﴿ وَلِتَبْتَغُوا مِن فَضْلِهِ وَلَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ﴾ *"Dan supaya kamu mencari (keuntungan) dari karunia-Nya dan supaya kamu bersyukur."* Maksudnya, nikmat-nikmat-Nya dan kebaikan-kebaikan-Nya. Kemudian Allah Ta'ala menyebutkan bumi dan apa yang ada di dalamnya berupa gunung-gunung yang tinggi dan kokoh agar bumi tenang dan tidak goncang dengan apa yang ada di atasnya berupa binatang-binatang, karena kalau bumi goncang, binatang-binatang itu tidak nyaman hidupnya, maka dari itu Allah berfirman, ﴿ وَالْجِبَالَ أَرْسَاهَا ﴾ *"Dan gunung-gunung dipancangkannya dengan teguh."* (QS. An-Naazi'aat: 32).

Firman Allah, ﴿ وَأَنْهَارًا وَسُبُلًا ﴾ *"(Dan Dia menciptakan) sungai-sungai dan jalan-jalan,"* maksudnya, Allah menjadikan di atas bumi sungai-sungai yang mengalir dari suatu tempat ke tempat yang lain, sebagai rizki untuk para hamba. Sungai-sungai itu bersumber disuatu tempat dan merupakan rizki

bagi penduduk tempat yang lain, sungai-sungai itu membelah bumi, daratan, tempat-tempat sunyi, mengoyak gunung-gunung dan bukit-bukit, maka sampailah sungai-sungai itu ke negeri yang Allah tentukan untuk penduduknya itu. Sungai-sungai itu mengalir di atas bumi, ke kanan, ke kiri, ke selatan, ke utara, ke timur dan ke barat. Sungai-sungai itu ada yang kecil, ada yang besar. Dan Allah menjadikan wadi-wadi yang terkadang mengalir airnya dan terkadang berhenti dan diantara mata air dan kolam-kolam. terkadang mengalir deras dan terkadang mengalir lamban, tergantung kehendak Allah, kuasa-Nya, penundukan-Nya, dan kemudahan-Nya, maka tidak ada Ilah selain Dia dan tidak ada Rabb selain-Nya, dan begitu juga Allah menciptakan di atas bumi itu jalan-jalan yang menghubungkan antara suatu negeri dengan negeri yang lain, sehingga Allah memotong gunung untuk mengadakan di antara kedua negeri itu jalan tembus dan terowongan. Sebagaimana Allah Ta'ala berfirman: ﴿وَجَعَلْنَا فِيهَا فِجَاجًا سُبُلًا﴾ الآية *"Dan telah Kami jadikan (pula) di bumi itu jalan-jalan yang luas,"* dan ayat seterusnya. (QS. Al-Anbiyaa': 31).

Firman Allah ﷻ, ﴿وَعَلَامَاتٍ﴾ *"Dan (Dia ciptakan) tanda-tanda (petunjuk),"* maksudnya petunjuk-petunjuk, berupa gunung-gunung yang besar, bukit-bukit yang kecil dan sejenisnya, yang orang-orang musafir dapat mengetahui adanya daratan dan lautan jika mereka tersesat di jalan. Dan firman Allah, ﴿وَبِالنَّجْمِ هُمْ يَهْتَدُونَ﴾ *"Dan dengan bintang-bintang itulah mereka mendapat petunjuk,"* maksudnya dalam kegelapan malam, seperti yang di ucapkan Ibnu 'Abbas. Kemudian Allah Ta'ala mengingatkan atas kebesaran-Nya dan bahwasanya ibadah itu tidak layak kecuali kepada-Nya, bukan untuk yang lain-Nya, berupa berhala-berhala yang tidak menciptakan sesuatu apa pun, bahkan berhala-berhala itu diciptakan. Maka dari itu Allah berfirman: ﴿أَفَمَن يَخْلُقُ كَمَن لَّا يَخْلُقُ أَفَلَا تَذَكَّرُونَ﴾ *"Maka apakah (Allah) yang menciptakan itu sama dengan yang tidak dapat menciptakan (apa-apa) maka mengapa kamu tidak mengambil pelajaran."* Kemudian Allah mengingatkan hamba-hamba-Nya atas banyaknya nikmat dan kebaikan yang diberikan kepada mereka. Maka Allah berfirman, ﴿وَإِن تَعُدُّوا نِعْمَةَ اللَّهِ لَا تُحْصُوهَا إِنَّ اللَّهَ لَغَفُورٌ رَّحِيمٌ﴾ *"Dan jika kamu menghitung-hitung nikmat Allah niscaya kamu tidak dapat menentukan jumlahnya, sesungguhnya Allah benar-benar Mahapengampun lagi Mahapenyayang,"* maksudnya nikmat-nikmat itu melimpah bagimu semua, dan seandainya Dia memintamu untuk bersyukur atas semua nikmat-Nya, niscaya kamu semua tidak mampu melaksanakannya kalaupun Dia memerintahkan untuk itu, kalian pun lemah dan meninggalkan untuk melaksanakannya dan seandainya Dia menyiksamu niscaya Dia akan menyiksamu, dan Dia tidak berbuat zhalim terhadapmu, akan tetapi Dia itu Mahapengampun lagi Mahapenyayang, mengampuni dosa yang banyak dan memberi pahala amal yang sedikit. Ibnu Jarir berkata: "Sesungguhnya Allah benar-benar Mahapengampun ketika kamu kurang mensyukuri sebagian nikmat-nikmat-Nya, akan tetapi jika kamu bertaubat, kembali mentaati-Nya dan mengikuti keridhaan-Nya , niscaya Dia

Mahapenyayang terhadapmu, tidak menyiksamu, setelah kamu kembali dan bertaubat."

وَٱللَّهُ يَعۡلَمُ مَا تُسِرُّونَ وَمَا تُعۡلِنُونَ ﴿١٩﴾ وَٱلَّذِينَ يَدۡعُونَ مِن دُونِ ٱللَّهِ لَا يَخۡلُقُونَ شَيۡـًٔا وَهُمۡ يُخۡلَقُونَ ﴿٢٠﴾ أَمۡوَٰتٌ غَيۡرُ أَحۡيَآءٍ وَمَا يَشۡعُرُونَ أَيَّانَ يُبۡعَثُونَ ﴿٢١﴾

Dan Allah mengetahui apa yang kamu rahasiakan dan apa yang kamu lahirkan. (QS. 16:19) ***Dan berhala-berhala yang mereka seru selain Allah, tidak dapat membuat sesuatu apa pun, sedang berhala-berhala itu (sendiri) dibuat orang.*** (QS. 16:20) ***(Berhala-berhala itu) benda mati tidak hidup, dan berhala-berhala itu tidak mengetahui bilakah penyembah-penyembahnya akan dibangkitkan.*** (QS. 16:21)

Allah ﷻ memberi khabar bahwa sesungguhnya Dia mengetahui hati dan rahasia-rahasia, sebagaimana Dia mengetahui sesuatu yang zhahir. Dan Dia akan membalas setiap orang dengan amal perbuatannya, pada hari Kiamat, jika amal itu baik maka balasannya baik, dan jika amal itu buruk maka balasannya buruk pula. Kemudian Allah memberi khabar bahwa berhala-berhala yang mereka sembah selain Allah itu tidak dapat menciptakan suatu apa pun, dan bahkan berhala-berhala itu diciptakan, seperti apa yang di katakan Nabi Ibrahim *al-Khalil:* ﴿ أَتَعۡبُدُونَ مَا تَنۡحِتُونَ. وَٱللَّهُ خَلَقَكُمۡ وَمَا تَعۡمَلُونَ ﴾ *"Apakah kamu menyembah patung-patung yang kamu pahat itu? Padahal Allahlah yang menciptakanmu dan apa yang kamu perbuat itu."* (QS. Ash-Shaaffaat: 95-96).

Firman Allah ﷻ, ﴿ أَمۡوَٰتٌ غَيۡرُ أَحۡيَآءٍ ﴾ *"(Berhala-berhala) itu benda mati tidak hidup,"* maksudnya berhala-berhala itu benda mati yang tidak ada ruh di dalamnya, maka ia tidak mendengar, tidak melihat dan tidak berakal. ﴿ وَمَا يَشۡعُرُونَ أَيَّانَ يُبۡعَثُونَ ﴾ *"Dan berhala-berhala itu tidak mengetahui bilakah penyembah-penyembahnya akan dibangkitkan,"* maksudnya berhala-berhala itu tidak mengetahui kapan adanya Kiamat, dan bagaimana harus berharap, kemanfaatan, pahala, atau balasan kepada berhala-berhala ini, akan tetapi semua itu dapat diharapkan dari Rabb yang mengetahui segala sesuatu dan yang menciptakan segala sesuatu yang ada.

إِلَٰهُكُمْ إِلَٰهٌ وَٰحِدٌ ۚ فَٱلَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ بِٱلْءَاخِرَةِ قُلُوبُهُم مُّنكِرَةٌ وَهُم مُّسْتَكْبِرُونَ ﴿٢٢﴾ لَا جَرَمَ أَنَّ ٱللَّهَ يَعْلَمُ مَا يُسِرُّونَ وَمَا يُعْلِنُونَ ۚ إِنَّهُۥ لَا يُحِبُّ ٱلْمُسْتَكْبِرِينَ ﴿٢٣﴾

Ilah kamu adalah Ilah Yang Mahaesa. Maka orang-orang yang tidak beriman kepada hari akhirat, hati mereka mengingkari (keesaan Allah), sedangkan mereka sendiri adalah orang-orang yang sombong. (QS. 16:22) *Tidak diragukan lagi bahwa sesungguhnya Allah mengetahui apa yang mereka rahasiakan dan apa yang mereka lahirkan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong.* (QS. 16:23)

Allah memberi khabar bahwasannya tidak ada Ilah kecuali Dia yang Mahaesa, Mahasatu, Mahatunggal dan yang bergantung kepada-Nya segala sesuatu. Dan Allah memberi khabar bahwasanya hati orang-orang kafir mengingkari hal itu, sebagaimana Allah memberi khabar tentang mereka, bahwa mereka itu heran kalau Ilah itu hanya satu: ﴿أَجَعَلَ ٱلْآلِهَةَ إِلَٰهًا وَاحِدًا إِنَّ هَٰذَا لَشَيْءٌ عُجَابٌ﴾ *"Mengapa Dia menjadikan ilah-ilah itu Ilah yang satu saja? Sesungguhnya ini benar-benar sesuatu yang sangat mengherankan."* (QS. Shaad: 5).

Firman Allah ﷻ, ﴿وَهُم مُّسْتَكْبِرُونَ﴾ *"Sedangkan mereka sendiri adalah orang-orang yang sombong,"* maksudnya dari beribadah kepada Allah serta ingkarnya hati mereka untuk mentauhidkan Allah, maka dari itu Allah berfirman, ﴿لَا جَرَمَ﴾ *"Tidak diragukan lagi,"* maksudnya dengan benar. ﴿أَنَّ اللهَ يَعْلَمُ مَا يُسِرُّونَ وَمَا يُعْلِنُونَ﴾ *"Bahwa sesungguhnya Allah mengetahui apa yang mereka rahasiakan dan apa yang mereka lahirkan,"* maksudnya Allah akan membalas mereka atas itu semua, dengan balasan yang sempurna. ﴿إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الْمُسْتَكْبِرِينَ﴾ *"Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong."*

وَإِذَا قِيلَ لَهُم مَّاذَآ أَنزَلَ رَبُّكُمْ ۙ قَالُوٓا۟ أَسَٰطِيرُ ٱلْأَوَّلِينَ ﴿٢٤﴾ لِيَحْمِلُوٓا۟ أَوْزَارَهُمْ كَامِلَةً يَوْمَ ٱلْقِيَٰمَةِ ۙ وَمِنْ أَوْزَارِ ٱلَّذِينَ يُضِلُّونَهُم بِغَيْرِ عِلْمٍ ۗ أَلَا سَآءَ مَا يَزِرُونَ ﴿٢٥﴾

Dan apabila dikatakan terhadap mereka, "Apakah yang telah diturunkan Rabbmu?" Mereka menjawab: "Dongengan-dongengan orang-orang dahulu." **(QS. 16:24)** ***(Ucapan mereka) menyebabkan mereka memikul dosa-dosanya dengan sepenuh-penuhnya pada hari Kiamat, dan sebahagian dosa-dosa orang yang mereka sesatkan yang tidak mengetahui sedikit pun (bahwa mereka disesatkan). Ingatlah, amat buruklah dosa yang mereka pikul itu.*** **(QS. 16:25)**

Allah Ta'ala berfirman, jika dikatakan kepada mereka-mereka para pendusta, ﴿ مَّاذَآ أَنزَلَ رَبُّكُمْ قَالُوٓا ﴾ *"Apakah yang telah diturunkan Rabbmu, mereka menjawab,"* seraya berpaling dari jawaban. ﴿ أَسَاطِيرُ الْأَوَّلِينَ ﴾ *"Dongeng-dongeng orang-orang terdahulu,"* maksudnya Allah tidak menurunkan sesuatu, sesungguhnya apa yang dibacakan kepada kami hanyalah dongeng-dongeng orang-orang terdahulu, maksudnya diambil dari kitab-kitab orang-orang terdahulu. Allah Ta'ala berfirman, ﴿ وَقَالُوٓا أَسَاطِيرُ الْأَوَّلِينَ اكْتَتَبَهَا فَهِيَ تُمْلَىٰ عَلَيْهِ بُكْرَةً وَأَصِيلًا ﴾ *"Dan mereka berkata: 'Dongengan-dongengan orang-orang dahulu, di mintanya supaya dituliskan, maka dibacakanlah dongengan itu kepadanya setiap pagi dan petang.'"* (QS. Al-Furqaan: 5). Maksudnya, mereka mendustakan Rasul, dan mereka berkata dengan perkataan yang saling bertentangan dan berbeda, dan kesemuanya itu adalah bathil. Karena sesungguhnya setiap orang yang keluar dari kebenaran, apa pun perkataannya, dia dianggap salah. Dan mereka berkata, "(Muhammad) itu tukang sihir, ahli sya'ir, dukun dan orang gila." Perkataan mereka itu bermuara kepada apa yang telah direka-reka oleh guru mereka satu-satunya yang bernama al-Walid Ibnul Mughirah al-Makhzumi, ketika: ﴿ فَكَّرَ وَقَدَّرَ. فَقُتِلَ كَيْفَ قَدَّرَ. ثُمَّ قُتِلَ كَيْفَ قَدَّرَ. ثُمَّ نَظَرَ. ثُمَّ عَبَسَ وَبَسَرَ. ثُمَّ أَدْبَرَ وَاسْتَكْبَرَ. فَقَالَ إِنْ هَٰذَآ إِلَّا سِحْرٌ يُؤْثَرُ ﴾

"Dia telah memikirkan dan menetapkan (apa yang di tetapkannya) maka celakalah dia! Bagaimankah dia menetapkan? Kemudian celakalah dia! Bagaimanakah dia menetapkan? Kemudian dia memikirkan, sesudah dia bermasam muka dan mengerut. Kemudian dia berpaling (dari kebenaran) dan menyombongkan diri, lalu dia berkata (al-Qur'an) ini tidak lain hanyalah sihir yang dipelajari (dari orang-orang terdahulu)." (QS. Al-Muddatstsir: 18-24). Maksudnya, disalin dan di ceritakan. Kemudian mereka berpencar dengan membawa ucapannya dan pendapatnya. Mudah-mudahan Allah membuat mereka menjadi jelek.

Allah Ta'ala berfirman:
﴿ لِيَحْمِلُوٓا أَوْزَارَهُمْ كَامِلَةً يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَمِنْ أَوْزَارِ الَّذِينَ يُضِلُّونَهُم بِغَيْرِ عِلْمٍ ﴾ *"Ucapan mereka menyebabkan mereka memikul dosa-dosanya dengan sepenuh-penuhnya pada hari Kiamat, dan sebagian dosa-dosa orang yang mereka sesatkan yang tidak mengetahui sedikit pun, (bahwa mereka di sesatkan),"* maksudnya, Kami benar-benar mentakdirkan mereka untuk berkata seperti itu, agar mereka menanggung dosa-dosa mereka sendiri dan dosa-dosa orang-orang yang mengikuti dan setuju kepada mereka, maksudnya kesalahan-kesalahan mereka menimpa

mereka sendiri. Begitu juga kesalahan penipuan mereka terhadap orang lain, dan keikutsertaan orang itu kepada mereka. Sebagaimana yang telah disebutkan dalam hadits:

(مَنْ دَعَا إِلَى هُدًى كَانَ لَهُ مِنَ الْأَجْرِ مِثْلُ أُجُورِ مَنْ تَبِعَهُ لاَ يَنْقُصُ ذَلِكَ مِنْ أُجُوْرِهِمْ شَيْئًا، وَمَنْ دَعَا إِلَى ضَلاَلَةٍ كَانَ عَلَيْهِ مِنَ الْإِثْمِ مِثْلُ آثَامِ مَنْ تَبِعَهُ لاَ يَنْقُصُ ذَلِكَ مِنْ آثَامِهِمْ شَيْئًا).

"Barangsiapa mengajak kebaikan, dia mendapatkan pahala seperti pahala-pahalanya orang mengikutinya tanpa mengurangi pahala mereka sedikit pun, dan barangsiapa mengajak kesesatan dia mendapatkan dosa, seperti dosa-dosanya orang yang mengikutinya tanpa mengurangi dosa-dosa mereka sedikit pun."[5]

Allah Ta'ala berfirman:
﴿ وَلَيَحْمِلُنَّ أَثْقَالَهُمْ وَأَثْقَالًا مَّعَ أَثْقَالِهِمْ وَلَيُسْئَلُنَّ يَوْمَ الْقِيَامَةِ عَمَّا كَانُوا يَفْتَرُونَ ﴾ *"Dan sesungguhnya mereka akan memikul beban (dosa) mereka, dan beban-beban (dosa yang lain) di samping beban-beban mereka sendiri, dan sesungguhnya mereka akan di tanya pada hari Kiamat tentang apa yang selalu mereka ada-adakan."* (QS. Al-'Ankabuut: 13).

Demikian pula al-'Aufi meriwayatkan dari Ibnu 'Abbas dalam ayat. Dan Mujahid berkata: "Mereka memikul beban-beban dosa mereka, dan dosa-dosa orang yang mentaati mereka, dan hal itu tidak meringankan siksa terhadap orang yang mentaati mereka."

قَدْ مَكَرَ ٱلَّذِينَ مِن قَبْلِهِمْ فَأَتَى ٱللَّهُ بُنْيَـٰنَهُم مِّنَ ٱلْقَوَاعِدِ فَخَرَّ عَلَيْهِمُ ٱلسَّقْفُ مِن فَوْقِهِمْ وَأَتَىٰهُمُ ٱلْعَذَابُ مِنْ حَيْثُ لَا يَشْعُرُونَ ﴿٢٦﴾ ثُمَّ يَوْمَ ٱلْقِيَـٰمَةِ يُخْزِيهِمْ وَيَقُولُ أَيْنَ شُرَكَآءِىَ ٱلَّذِينَ كُنتُمْ تُشَـٰٓقُّونَ فِيهِمْ ۚ قَالَ ٱلَّذِينَ أُوتُوا۟ ٱلْعِلْمَ إِنَّ ٱلْخِزْىَ ٱلْيَوْمَ وَٱلسُّوٓءَ عَلَى ٱلْكَـٰفِرِينَ ﴿٢٧﴾

[5] HR. Abu Dawud (4609), Ibnu Majah (206) dan Imam Ahmad.

Sesungguhnya orang-orang yang sebelum mereka telah mengadakan makar, maka Allah menghancurkan rumah-rumah mereka dari pondasinya, lalu atap (rumah itu) jatuh menimpa mereka dari atas, dan datanglah adzab itu kepada mereka dari tempat yang tidak mereka sadari. (QS. 16:26) *Kemudian Allah menghinakan mereka di hari Kiamat, dan berfirman: "Dimanakah sekutu-sekutu-Ku itu (yang karena membelanya) kamu selalu memusuhi mereka (para Nabi dan orang-orang mukmin)." Berkatalah orang-orang yang telah diberi ilmu: "Sesungguhnya kehinaan dan adzab hari ini ditimpakan atas orang-orang yang kafir."* (QS. 16:27)

Al-'Aufi berkata, dari Ibnu 'Abbas dalam firman Allah: ﴿ قَدْ مَكَرَ الَّذِينَ مِن قَبْلِهِمْ ﴾ *"Sesungguhnya orang-orang yang sebelum mereka telah mengadakan makar,"* dialah Namrudz yang membangun bangunan tinggi yang menjulang ke langit, yang Allah Ta'ala berfirman, ﴿ فَأَتَى اللهُ بُنْيَانَهُم مِّنَ الْقَوَاعِدِ ﴾ *"Maka Allah menghancurkan rumah-rumah mereka dari pondasinya,"* dan ulama-ulama lain berkata, "Ini adalah sebagian dari perumpamaan untuk merusak apa yang di perbuat oleh mereka-mereka yang kafir kepada Allah, dan membuat sekutu dalam beribadah kepada-Nya sebagaimana Nabi Nuh ﷺ berkata, ﴿ وَمَكَرُوا مَكْرًا كُبَّارًا ﴾ *"Dan melakukan tipu daya yang sangat besar,"* (QS. Nuh: 22). Maksudnya, menipu dalam penyesatan manusia dengan segala tipu daya dan membelokkan mereka ke dalam kemusyrikan, dengan segala cara, seperti apa yang diucapkan oleh pengikut-pengikut mereka kepada mereka, pada hari Kiamat, ﴿ بَلْ مَكْرُ الَّيْلِ وَالنَّهَارِ ﴾ الآية *"Tidak, sebenarnya tipu daya(mu) di waktu malam dan siang (yang menghalangi kami),"* (QS. Saba': 33), dan ayat seterusnya.

Firman Allah ﷻ, ﴿ فَأَتَى اللهُ بُنْيَانَهُم مِّنَ الْقَوَاعِدِ ﴾ *"Maka Allah menghancurkan rumah-rumah mereka dari pondasinya,"* maksudnya mencabut dari pangkalnya dan membatalkan amal mereka, sebagaimana firman Allah Ta'ala, ﴿ كُلَّمَا أَوْقَدُوا نَارًا لِّلْحَرْبِ أَطْفَأَهَا اللهُ ﴾ *"Setiap mereka menyalakan api peperangan, Allah memadamkannya,"* (QS. Al-Maa-idah: 64). Dan Allah berfirman di sini: ﴿ فَأَتَى اللهُ بُنْيَانَهُم مِّنَ الْقَوَاعِدِ فَخَرَّ عَلَيْهِمُ السَّقْفُ مِن فَوْقِهِمْ وَأَتَاهُمُ الْعَذَابُ مِنْ حَيْثُ لَا يَشْعُرُونَ. ثُمَّ يَوْمَ الْقِيَامَةِ يُخْزِيهِمْ ﴾

"Maka Allah menghancurkan rumah-rumah mereka dari pondasinya, lalu atap (rumah itu) jatuh menimpa mereka dari atas dan datanglah adzab itu kepada mereka dari tempat yang tidak mereka sadari kemudian Allah menghinakan di hari Kiamat," maksudnya, Allah memperlihatkan kebobrokan mereka dan apa yang mereka sembunyikan di hati mereka, maka Allah jadikan itu nampak nyata. Sebagaimana firman Allah Ta'ala, ﴿ يَوْمَ تُبْلَى السَّرَآئِرُ ﴾ *"Pada hari dinampakkannya segala rahasia,"* (QS. Ath-Thaariq: 9). Maksudnya, menjadi jelas dan terbuka semua rahasia, sebagaimana di sebutkan dalam *Shahih al-Bukhari* dan *Shahih Muslim*, dari Ibnu 'Umar berkata, Rasulullah ﷺ bersabda:

(يُنْصَبُ لِكُلِّ غَــادِرٍ لِوَاءٌ يَوْمَ الْقِيَــامَةِ عِنْدَ اسْتِهِ بِقَدْرِ غَدْرَتِهِ فَيُقَــالُ هَذِهِ غَدْرَةُ فُلاَنِ بنِ فُلاَنٍ)

"Pada hari Kiamat akan di dirikan bendera untuk setiap pembangkang pada pinggangnya, dengan yang setimpal dengan penyelewangannya, lalu dikatakan ini penyelewengan Fulan bin Fulan."

Demikianlah, akan nampak jelas kepada manusia apa yang mereka sembunyikan yang berupa tipudaya, dan Allah ﷻ menghinakan mereka di hadapan para makhluk. Dan Allah *Tabaraka wa Ta'ala* berkata kepada mereka dengan nada mencela dan mengecam mereka, ﴿ أَيْنَ شُرَكَآءِ ىَ الَّذِينَ كُنتُمْ تُشَاقُّونَ فِيهِمْ ﴾ *"Di manakah sekutu-sekutu-Ku itu (yang karena membelanya) kamu selalu memusuhi mereka (para Nabi dan orang-orang mukmin)."* Kamu berperang dan berbuat garang di jalan sekutu-sekutu itu padahal, mana pertolongan mereka dan penyelamatan mereka di sini? ﴿ هَلْ يَنصُرُونَكُمْ أَوْ يَنتَصِرُونَ ﴾ *"Dapatkah mereka menolongmu atau menolong diri mereka sendiri,"* (QS. Asy-Syu'araa': 93). Maka, ketika bukti telah di hadapkan kepada mereka, dalil telah tegak, dan keputusan telah nyata, mereka diam dan tidak punya alasan lagi, ketika tidak ada tempat melarikan diri, ﴿ قَالَ الَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ ﴾ *"Berkatalah orang-orang yang telah di beri ilmu,"* mereka adalah para pemimpin dunia dan akhirat, dan orang-orang yang mengerti tentang kebenaran di dunia dan akhirat, maka mereka berkata pada hari itu, ﴿ إِنَّ الْخِزْيَ الْيَوْمَ وَالسُّوءَ عَلَى الْكَافِرِينَ ﴾ *"Sesungguhngya kehinaan dan adzab hari ini ditimpakan atas orang-orang kafir,"* maksudnya, cela dan siksa pada hari ini menyelimuti orang-orang yang kafir kepada Allah dan orang-orang yang menyekutukan-Nya dengan sekutu yang tidak dapat memberi bahaya dan tidak pula memberi manfaat.

ٱلَّذِينَ تَتَوَفَّىٰهُمُ ٱلْمَلَٰٓئِكَةُ ظَالِمِىٓ أَنفُسِهِمْ ۖ فَأَلْقَوُا۟ ٱلسَّلَمَ مَا كُنَّا نَعْمَلُ مِن سُوٓءٍۭ ۚ بَلَىٰٓ إِنَّ ٱللَّهَ عَلِيمٌۢ بِمَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿٢٨﴾ فَٱدْخُلُوٓا۟ أَبْوَٰبَ جَهَنَّمَ خَٰلِدِينَ فِيهَا ۖ فَلَبِئْسَ مَثْوَى ٱلْمُتَكَبِّرِينَ ﴿٢٩﴾

(Yaitu) orang-orang yang dimatikan oleh para Malaikat dalam keadaan berbuat zhalim kepada diri mereka sendiri, lalu mereka menyerah diri (sambil berkata); "Kami sekali-kali tidak mengerjakan suatu kejahatan pun." (Malaikat menjawab): "Ada, sesungguhnya Allah Mahamengetahui apa yang telah kamu kerjakan." (QS. 16:28) ***Maka masukilah pintu-pintu***

neraka Jahannam, kamu kekal di dalamnya. Maka amat buruklah tempat orang-orang yang menyombongkan diri itu. (QS. 16:29)

Allah ﷻ memberi khabar tentang keadaan orang-orang musyrik yang menganiaya diri mereka sendiri, ketika mereka kedatangan Malaikat untuk mencabut ruh-ruh mereka yang jahat, ﴿ فَأَلْقَوُا السَّلَمَ ﴾ *"Mereka menyerah diri (sambil berkata),"* maksudnya, mereka menampakkan bahwa mereka mendengar, taat, tunduk sambil berkata, ﴿ مَا كُنَّا نَعْمَلُ مِن سُوءٍ ﴾ *"Kami sekali-kali tidak mengerjakan sesuatu kejahatan pun,"* seperti apa yang mereka katakan pada hari Kiamat, ﴿ وَاللَّهِ رَبِّنَا مَا كُنَّا مُشْرِكِينَ ﴾ *"Demi Allah Rabb kami, tiadalah kami mempersekutukan Allah."* (QS. Al-An'aam: 23).

Allah ﷻ berfirman seraya menolak perkataan mereka itu:
﴿ بَلَىٰ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ بِمَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ. فَادْخُلُوا أَبْوَابَ جَهَنَّمَ خَالِدِينَ فِيهَا فَلَبِئْسَ مَثْوَى الْمُتَكَبِّرِينَ ﴾ *"Ada, sesungguhnya Allah Mahamengetahui apa yang telah kamu kerjakan, maka masukilah pintu-pintu neraka Jahannam, kamu kekal di dalamnya maka amat buruklah tempat orang-orang yang menyombongkan diri itu,"* maksudnya, alangkah buruknya perkataan, kedudukan dan tempat, dari rumah yang hina untuk orang-orang yang menyombongkan diri dari ayat-ayat Allah, dan dari mengikuti para utusan-Nya. Dan mereka itu masuk neraka Jahannam sejak hari kematian mereka dengan ruh-ruh mereka, dan jasad-jasad mereka mendapatkannya di dalam kubur mereka, panasnya Jahannam dan getirnya. Kemudian pada hari Kiamat, ruh-ruh mereka menyatu dengan jasad-jasad mereka dan kekal abadi di neraka Jahannam.
﴿ لَا يُقْضَىٰ عَلَيْهِمْ فَيَمُوتُوا وَلَا يُخَفَّفُ عَنْهُم مِّنْ عَذَابِهَا ﴾ *"Mereka tidak dibinasakan sehingga mereka mati dan tidak (pula) diringankan dari mereka adzab-Nya."* (QS. Faathir: 36).

۞ وَقِيلَ لِلَّذِينَ اتَّقَوْا مَاذَا أَنزَلَ رَبُّكُمْ ۚ قَالُوا خَيْرًا ۗ لِّلَّذِينَ أَحْسَنُوا فِي هَٰذِهِ الدُّنْيَا حَسَنَةٌ ۚ وَلَدَارُ الْآخِرَةِ خَيْرٌ ۚ وَلَنِعْمَ دَارُ الْمُتَّقِينَ ﴿٣٠﴾ جَنَّاتُ عَدْنٍ يَدْخُلُونَهَا تَجْرِي مِن تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ ۖ لَهُمْ فِيهَا مَا يَشَاءُونَ ۚ كَذَٰلِكَ يَجْزِي اللَّهُ الْمُتَّقِينَ ﴿٣١﴾ الَّذِينَ تَتَوَفَّاهُمُ الْمَلَائِكَةُ طَيِّبِينَ ۙ يَقُولُونَ سَلَامٌ عَلَيْكُمُ ادْخُلُوا الْجَنَّةَ بِمَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿٣٢﴾

Dan dikatakan kepada orang-orang yang bertakwa:"Apakah yang telah diturunkan oleh Rabbmu." Mereka menjawab: "(Allah telah menurunkan) kebaikan." Orang-orang yang berbuat baik di dunia ini mendapat (pembalasan) yang baik. Dan sesungguhnya kampung akhirat adalah lebih baik dan itulah sebaik-baik tempat bagi orang yang bertakwa, (QS. 16:30) *(yaitu) surga 'Adn yang mereka masuk ke dalamnya, mengalir di bawahnya sungai-sungai, di dalam surga itu mereka mendapat segala apa yang mereka kehendaki. Demikianlah Allah memberi balasan kepada orang-orang yang bertakwa,* (QS. 16:31) *(yaitu) orang-orang yang diwafatkan dalam keadaan baik oleh para Malaikat dengan mengatakan (kepada mereka): "Salaamun 'alaikum, masuklah kamu ke dalam surga itu disebabkan apa yang telah kamu kerjakan."* (QS. 16:32)

Ini adalah khabar tentang orang-orang yang beruntung, kebalikan dari apa yang telah Allah khabarkan sebelumnya, yaitu tentang orang-orang yang celaka, yang apabila di katakan kepada mereka, ﴿ مَاذَآ أَنزَلَ رَبُّكُمْ ﴾ *"Apakah yang diturunkan oleh Rabbmu?"* mereka menjawab seraya berpaling dari jawaban, Rabb tidak menurunkan apa-apa, sesungguhnya (al-Qur'an) ini adalah dongengan-dongengan orang-orang terdahulu. Sedangkan orang-orang yang beruntung (orang-orang yang bertakwa) menjawab: "Baik," maksudnya, Allah menurunkan kebaikan, yaitu rahmat dan barakah untuk orang yang mengikuti-Nya dan beriman kepada-Nya. Kemudian Allah memberi khabar tentang apa yang dijanjikan oleh Allah untuk hamba-hamba-Nya, di dalam apa yang telah Allah turunkan kepada para Rasul-Nya, maka Allah berfirman: ﴿ لِلَّذِينَ أَحْسَنُوا فِي هَٰذِهِ الدُّنْيَا حَسَنَةٌ ﴾ الآية *"Orang-orang yang berbuat baik di dunia ini mendapat pembalasan yang baik,"* dan ayat seterusnya. Sebagaimana firman Allah Ta'ala:

﴿ مَنْ عَمِلَ صَالِحًا مِّن ذَكَرٍ أَوْ أُنثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَنُحْيِيَنَّهُ حَيَاةً طَيِّبَةً وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ أَجْرَهُم بِأَحْسَنِ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ﴾

"Barangsiapa yang mengamalkan amal shalih baik laki-laki maupun perempuan (sedang) dalam keadaan beriman, maka sesungguhnya akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan sesungguhnya akan Kami beri balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan," (QS. An-Nahl: 97). Maksudnya, dari kebaikan amalnya di dunia, Allah ﷻ memberikan kepadanya kebaikan di dunia dan akhirat. Kemudian Allah memberi khabar bahwa sesungguhnya negeri akhirat lebih baik, maksudnya dari kehidupan di dunia dan pembalasan di dalamnya lebih sempurna daripada pembalasan di dunia. Kemudian Allah memberi kriteria negeri akhirat, maka Allah berfirman, ﴿ وَلَنِعْمَ دَارُ الْمُتَّقِينَ ﴾ *"Dan itulah sebaik-baik tempat bagi orang-orang yang bertakwa,"* dan firman-Nya, ﴿ جَنَّاتُ عَدْنٍ ﴾ *"Yaitu surga 'Adn,"* kalimat ini adalah badal dari kalimat *"Darul muttaqin"* (tempat bagi orang-orang yang bertakwa), maksudnya di akhirat mereka mendapatkan surga 'Adn, yaitu

tempat yang mereka masuk ke dalamnya, ﴿ تَجْرِي مِن تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ ﴾ *"Mengalir di bawahnya sungai-sungai,"* maksudnya di antara pohon-pohonnya dan istana-istananya. ﴿ لَهُمْ فِيهَا مَا يَشَاءُونَ ﴾ *"Di dalam surga itu mereka mendapat segala apa yang mereka kehendaki,"* ﴿ كَذَٰلِكَ يَجْزِي اللَّهُ الْمُتَّقِينَ ﴾ *"Demikianlah Allah memberi balasan kepada orang-orang yang bertakwa,"* maksudnya begitulah Allah membalas setiap orang yang beriman dan bertakwa kepada-Nya dan berbuat baik atas perbuatannya. Kemudian Allah Ta'ala memberi khabar tentang keadaan mereka di saat mereka menghadapi kematian, bahwa sesungguhnya mereka itu dalam keadaan thayyib, maksudnya mereka bebas dari kemusyrikan, kekotoran dan dari setiap kejahatan, dan bahwasanya para Malaikat memberi salam dan khabar gembira kepada mereka dengan surga. Dan telah kami sebutkan hadits-hadits yang menerangkan tentang di cabutnya ruh orang mukmin dan ruh orang kafir di dalam firman Allah Ta'ala:
﴿ يُثَبِّتُ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا بِالْقَوْلِ الثَّابِتِ ﴾ *"Allah meneguhkan (iman) orang-orang yang beriman dengan ucapan yang teguh."* (QS. Ibrahim: 27).

هَلْ يَنظُرُونَ إِلَّآ أَن تَأْتِيَهُمُ ٱلْمَلَٰٓئِكَةُ أَوْ يَأْتِىَ أَمْرُ رَبِّكَ كَذَٰلِكَ فَعَلَ ٱلَّذِينَ مِن قَبْلِهِمْ وَمَا ظَلَمَهُمُ ٱللَّهُ وَلَٰكِن كَانُوٓا۟ أَنفُسَهُمْ يَظْلِمُونَ ﴿٣٣﴾ فَأَصَابَهُمْ سَيِّـَٔاتُ مَا عَمِلُوا۟ وَحَاقَ بِهِم مَّا كَانُوا۟ بِهِۦ يَسْتَهْزِءُونَ ﴿٣٤﴾

Tidak ada yang ditunggu-tunggu orang kafir selain dari datangnya para Malaikat kepada mereka atau datangnya perintah Rabbmu. Demikianlah yang telah diperbuat oleh orang-orang (kafir) sebelum mereka. Dan Allah tidak menganiaya mereka, akan tetapi merekalah yang selalu menganiaya diri mereka sendiri." **(QS. 16:33)** ***Maka mereka ditimpa oleh (akibat) kejahatan perbuatan mereka dan mereka diliputi oleh adzab yang selalu mereka perolok-olokkan.*** **(QS. 16:34)**

Allah Ta'ala berfirman seraya memberi ancaman terhadap orang-orang musyrik atas bertahannya mereka dalam kebathilan, dan terperdayanya mereka dengan dunia, tidak ada yang ditunggu-tunggu oleh mereka, kecuali Malaikat yang mendatangi mereka untuk mencabut ruh mereka. Qatadah berkata, ﴿ أَوْ يَأْتِيَ أَمْرُ رَبِّكَ ﴾ *"Atau datangnya perintah Rabbmu,"* maksudnya hari Kiamat dan apa yang mereka saksikan dari yang sangat menakutkan, dan firman Allah,

﴿كَذَٰلِكَ فَعَلَ ٱلَّذِينَ مِن قَبْلِهِمْ﴾ *"Demikianlah yang diperbuat oleh orang-orang (kafir) sebelum mereka,"* maksudnya demikian pula pendahulu-pendahulu, teman-teman dan kawan-kawan mereka yang berkepanjangan dalam kemusyrikan, sehingga mereka mencicipi siksa Allah dan menepati adzab dan hukuman, ﴿وَمَا ظَلَمَهُمُ ٱللَّهُ﴾ *"Dan Allah tidak menganiaya mereka,"* karena sesungguhnya Allah Ta'ala telah memberi alasan dan mendirikan dalil-dalil kepada mereka dengan mengutus para Rasul dan menurunkan Kitab-Nya. ﴿وَلَٰكِن كَانُوٓا۟ أَنفُسَهُمْ يَظْلِمُونَ﴾ *"Akan tetapi merekalah yang selalu menganiaya diri mereka sendiri,"* maksudnya dengan menentang para Rasul dan mendustakan apa yang dibawa para Rasul itu. Maka dari itu mereka ditimpa siksa Allah atas kejahatan mereka sendiri, ﴿وَحَاقَ بِهِم﴾ *"Dan mereka diliputi,"* maksudnya siksa yang sangat pedih meliputi mereka, ﴿مَّا كَانُوا۟ بِهِۦ يَسْتَهْزِءُونَ﴾ *"Adzab yang selalu mereka olok-olokkan,"* maksudnya mereka mengejek para Rasul bila para Rasul itu mengancam mereka dengan siksa Allah.

وَقَالَ ٱلَّذِينَ أَشْرَكُوا۟ لَوْ شَآءَ ٱللَّهُ مَا عَبَدْنَا مِن دُونِهِۦ مِن شَىْءٍ نَّحْنُ وَلَآ ءَابَآؤُنَا وَلَا حَرَّمْنَا مِن دُونِهِۦ مِن شَىْءٍ ۚ كَذَٰلِكَ فَعَلَ ٱلَّذِينَ مِن قَبْلِهِمْ ۚ فَهَلْ عَلَى ٱلرُّسُلِ إِلَّا ٱلْبَلَٰغُ ٱلْمُبِينُ ﴿٣٥﴾ وَلَقَدْ بَعَثْنَا فِى كُلِّ أُمَّةٍ رَّسُولًا أَنِ ٱعْبُدُوا۟ ٱللَّهَ وَٱجْتَنِبُوا۟ ٱلطَّٰغُوتَ ۖ فَمِنْهُم مَّنْ هَدَى ٱللَّهُ وَمِنْهُم مَّنْ حَقَّتْ عَلَيْهِ ٱلضَّلَٰلَةُ ۚ فَسِيرُوا۟ فِى ٱلْأَرْضِ فَٱنظُرُوا۟ كَيْفَ كَانَ عَٰقِبَةُ ٱلْمُكَذِّبِينَ ﴿٣٦﴾ إِن تَحْرِصْ عَلَىٰ هُدَىٰهُمْ فَإِنَّ ٱللَّهَ لَا يَهْدِى مَن يُضِلُّ ۖ وَمَا لَهُم مِّن نَّٰصِرِينَ ﴿٣٧﴾

Dan berkatalah orang-orang musyrik: "Jika Allah menghendaki, niscaya kami tidak akan menyembah sesuatu apa pun selain Dia, baik kami maupun bapak-bapak kami, dan tidak pula kami mengharamkan sesuatu pun tanpa (izin)-Nya." Demikianlah yang diperbuat orang-orang sebelum mereka; maka tidak ada kewajiban atas para Rasul, selain dari menyampaikan (amanat Allah) dengan terang. (QS. 16:35) ***Dan sesungguhnya Kami telah mengutus***

Rasul pada tiap-tiap umat (untuk menyerukan): "Sembahlah Allah (saja), dan jauhilah Thaghut itu", maka di antara umat itu ada orang-orang yang diberi petunjuk oleh Allah dan ada pula di antaranya orang-orang yang telah pasti kesesatan baginya. Maka berjalanlah kamu di muka bumi dan perhatikanlah bagaimana kesudahan orang-orang yang mendustakan (para Rasul). (QS. 16:36) ***Jika kamu sangat mengharapkan agar mereka dapat petunjuk, maka sesungguhnya Allah tiada memberi petunjuk kepada orang yang disesatkan-Nya, dan sekali-kali mereka tiada mempunyai penolong.*** (QS. 16:37)

Allah Ta'ala memberi khabar tentang terperdayanya orang-orang musyrik dengan apa yang mereka berada dalam kemusyrikan dan alasan-alasan kemusyrikan itu, mereka pun berdalil dengan takdir, mereka berkata, ﴿ لَوْشَآءَ اللهُ مَاعَبَدْنَا مِن دُونِهِ مِن شَىْءٍ نَّحْنُ وَلَآ ءَابَآؤُنَا وَلَاحَرَّمْنَا مِن دُونِهِ مِن شَىْءٍ ﴾ *"Jika Allah menghendaki niscaya kami tidak akan menyembah sesuatu apa pun selain Dia baik kami maupun bapak-bapak kami dan tidak pula kami mengharamkan sesuatu tanpa (izin)-Nya."* Maksudnya *bahaa-ir*, *sawaa-ib*, *washaa-il*[6] dan lain sebagainya yang mereka ada-adakan dan direka-reka oleh diri mereka sendiri yang Allah tidak menurunkan keterangan lain, dan tidak mengajarkannya. Adapun ucapan mereka bahwa seandainya Allah Ta'ala benci terhadap apa yang kami kerjakan, tentunya Allah telah mengingkarinya dengan menurunkan siksa-Nya, dan mengapa Allah menguasakan hal tersebut kepada kami?

Allah Ta'ala berfirman untuk menolak atas tuduhan mereka: ﴿ فَهَلْ عَلَى الرُّسُلِ إِلاَّ الْبَلَاغُ الْمُبِينُ ﴾ *"Maka tidak ada kewajiban atas para Rasul, selain dari menyampaikan (amanat Allah) dengan terang,"* maksudnya, permasalahan bukanlah seperti yang kalian duga, sesungguhnya Allah bukan hanya mengingkari perbuatan kalian, akan tetapi Allah benar-benar mengingkari dan melarang perbuatan itu. Dan Allah mengutus pada tiap-tiap umat, maksudnya pada setiap generasi dan golongan manusia seorang Rasul dan masing-masing Rasul itu mengajak beribadah kepada Allah dan melarang beribadah kepada selain-Nya, maka Allah Ta'ala tidak henti-henti mengutus para Rasul-Nya kepada manusia dengan tujuan yang sama, semenjak terjadi kemusyrikan pada anak Adam di zaman Nabi Nuh ﷺ. Maka jadilah beliau Rasul pertama yang Allah mengutusnya untuk penduduk bumi, hingga Allah mengakhiri mereka dengan Muhammad ﷺ yang dakwahnya tersusun untuk manusia dan jin di Timur dan di Barat, dan mereka semua seperti apa yang Allah Ta'ala firman-

---

[6] *Bahaa-ir* adalah jama' dari kalimat *bahiirah,* yaitu unta betina yang telah beranak lima kali dan anak kelima itu jantan, lalu unta betina itu dibelah telinganya, dilepaskan, tidak boleh ditunggangi lagi dan tidak boleh diambil air susunya. Dan *sawaa-ib* adalah jamak dari kalimat *saa-ibah,* yaitu unta betina yang dibiarkan pergi ke mana saja lantaran sesuatu nadzar. Sedangkan *washaa-il* adalah jama' dari kalimat *washiilah,* yaitu seekor domba betina melahirkan anak kembar yang terdiri dari jantan dan betina, maka yang jantan ini disebut *washiilah* tidak disembelih dan diserahkan kepada berhala.

kan, ﴿ وَمَآأَرْسَلْنَا مِن قَبْلِكَ مِن رَّسُولٍ إِلاَّنُوحِي إِلَيْهِ أَنَّهُ لآَ إِلَهَ إِلاَّ أَنَا فَاعْبُدُونِ ﴾ *"Dan Kami tidak mengutus seorang Rasul pun sebelum kamu, melainkan Kami wahyukan kepadanya bahwasanya tidak ada Ilah (yang berhak diibadahi) melainkan Aku maka sembahlah olehmu sekalian akan Aku."* (QS. Al-Anbiyaa': 25).

Dan Allah Ta'ala berfirman dalam ayat yang mulia ini: ﴿ وَلَقَدْ بَعَثْنَا فِي كُلِّ أُمَّةٍ رَّسُولاً أَنِ اعْبُدُوا اللهَ وَاجْتَنِبُوا الطَّاغُوتَ ﴾ *"Dan sesungguhnya Kami telah mengutus seorang Rasul pada tiap-tiap umat (untuk menyerukan) sembahlah Allah (saja) dan jauhilah thaghut itu,"* maka bagaimana mungkin setelah itu Allah membiarkan salah seorang dari orang-orang musyrik untuk berkata, ﴿ لَوْشَآءَ اللهُ مَاعَبَدْنَا مِن دُونِهِ مِن شَيْءٍ ﴾ *"Jika Allah menghendaki, niscaya kami tidak akan menyembah sesuatu apa pun selain Dia."* Maka kehendak Allah Ta'ala yang bersifat syar'iyyah, yang mereka gunakan untuk alasan adalah *manfiy* (tidak ada), karena Allah telah melarang mereka dari itu semua melalui lisan para Rasul-Nya. Adapun kehendak-Nya yang bersifat kauniyyah yaitu penguasaan semua itu terhadap mereka secara takdir, bukanlah merupakan dalil untuk mereka, karena Allah Ta'ala menciptakan neraka dan penghuninya yang berupa syaitan dan orang-orang kafir, sedangkan Dia tidak ridha kekufuran terhadap hamba-Nya. Dan Allah dalam hal itu memiliki hujjah (dalil) yang sangat mengena, dan hikmah yang sangat pasti. Kemudian sesungguhnya Allah Ta'ala telah memberi khabar, bahwa Dia benar-benar mengingkari mereka dengan menurunkan siksa di dunia setelah para Rasul itu memberi peringatan. Maka dari itu Allah berfirman:

﴿ فَمِنْهُم مَّنْ هَدَى اللهُ وَمِنْهُم مَّنْ حَقَّتْ عَلَيْهِ الضَّلاَلَةُ فَسِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَانظُرُوا كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الْمُكَذِّبِينَ ﴾

"Maka di antara umat itu ada orang-orang yang di beri petunjuk oleh Allah dan ada pula di antaranya orang-rang yang telah pasti kesesatan baginya, maka berjalanlah kamu di muka bumi dan perhatikanlah bagaimana kesudahan orang-orang yang mendustakan (para Rasul)," maksudnya tanyakanlah olehmu bagaimana kesudahan orang-orang yang menentang para Rasul dan mendustakan kebenaran. Bagaimana, ﴿ دَمَّرَ اللهُ عَلَيْهِمْ وَلِلْكَافِرِينَ أَمْثَالُهَا ﴾ *"Allah telah menimpakan kebinasaan atas mereka dan orang-orang kafir akan menerima (akibat-akibat) seperti itu."* (QS. Muhammad: 10).

Maka Allah berfirman, ﴿ وَلَقَدْ كَذَّبَ الَّذِينَ مِن قَبْلِهِمْ فَكَيْفَ كَانَ نَكِيرِ ﴾ *"Dan sesungguhnya orang-orang yang sebelum mereka telah mendustakan (para Rasul-nya) maka alangkah hebatnya kemurkaan-Ku."* (QS. Al-Mulk: 18).

Kemudian Allah Ta'ala memberi khabar kepada Rasul-Nya ﷺ bahwa harapannya agar mereka mendapat petunjuk, tidak ada manfaatnya bagi mereka, jika Allah benar-benar berkehendak untuk menyesatkan mereka. Dan Allah telah berfirman dalam ayat yang mulia ini: ﴿ إِن تَحْرِصْ عَلَى هُدَاهُمْ فَإِنَّ اللهَ لاَيَهْدِي مَن يُضِلُّ ﴾ *"Jika kamu sangat mengharapkan agar mereka dapat petunjuk, maka sesungguhnya Allah tiada memberi petunjuk kepada*

orang-orang yang di sesatkan-Nya," sebagaimana firman Allah: ﴿ مَن يُضْلِلِ اللهُ فَلاَ هَادِيَ لَهُ وَيَذَرُهُمْ فِي طُغْيَانِهِمْ يَعْمَهُونَ ﴾ *"Barangsiapa yang Allah sesatkan maka baginya tak ada orang yang (dapat) memberi petunjuk, dan Allah membiarkan mereka terombang-ambing dalam kesesatan.* (QS. Al-A'raaf: 186).

Dan firman Allah, ﴿ فَإِنَّ اللهَ ﴾ *"Maka sesungguhnya Allah,"* maksudnya, kehendak-Nya dan perintah-Nya, bahwa sesuatu yang Dia kehendaki pasti ada. Dan sesuatu yang Dia tidak kehendaki pasti tidak ada. Maka dari itu Allah berfirman, ﴿ لاَيَهْدِي مَن يُضِلُّ ﴾ *"Allah tiada memberi petunjuk kepada orang yang disesatkan-Nya,"* maksudnya, orang yang Dia sesatkan, lalu siapakah yang dapat memberi petunjuk setelah Allah? Maksudnya, tak seorang pun. ﴿ وَمَالَهُم مِّن نَّاصِرِينَ ﴾ *"Dan sekali-kali mereka tiada mempunyai penolong,"* maksudnya, menyelamatkan mereka dari siksa-Nya dan ikatan-Nya.

وَأَقْسَمُوا بِاللَّهِ جَهْدَ أَيْمَانِهِمْ لَا يَبْعَثُ اللَّهُ مَن يَمُوتُ بَلَى وَعْدًا عَلَيْهِ حَقًّا وَلَٰكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٣٨﴾ لِيُبَيِّنَ لَهُمُ الَّذِي يَخْتَلِفُونَ فِيهِ وَلِيَعْلَمَ الَّذِينَ كَفَرُوا أَنَّهُمْ كَانُوا كَاذِبِينَ ﴿٣٩﴾ إِنَّمَا قَوْلُنَا لِشَيْءٍ إِذَا أَرَدْنَاهُ أَن نَّقُولَ لَهُ كُن فَيَكُونُ ﴿٤٠﴾

Mereka bersumpah dengan nama Allah dengan sumpahnya yang sungguh-sungguh: "Allah tidak akan membangkitkan orang yang mati." (Tidak demikian), bahkan (pasti Allah akan membangkitkannya), sebagai suatu janji yang benar dari Allah, akan tetapi kebanyakan manusia tiada mengetahui, (QS. 16:38) ***agar Allah menjelaskan kepada mereka apa yang mereka perselisihkan itu, dan agar orang-orang kafir itu mengetahui bahwasanya mereka adalah orang-orang yang berdusta.*** (QS. 16:39) ***Sesungguhnya perkataan Kami terhadap sesuatu apabila Kami menghendakinya, Kami hanya mengatakan kepadanya: "Kun (jadilah)", maka jadilah ia.*** (QS. 16:40)

Allah Ta'ala berfirman seraya memberi khabar tentang orang-orang musyrik, bahwa sesungguhnya mereka telah bersumpah dengan nama Allah dengan sebenar-benarnya sumpah. Maksudnya bersungguh-sungguh dalam sumpah, bahwa sesungguhnya Allah tidak membangkitkan orang-orang yang telah mati, maksudnya mereka menjauhkan keyakinan itu dan mendustakan para Rasul, ketika para Rasul itu memberi khabar kepada mereka dengan hal itu dan mereka bersumpah untuk melanggarnya, maka Allah berfirman seraya

menyangkal dan menolak mereka, ﴿ بَلَى ﴾ *"Tidak demikian,"* maksudnya, bahkan akan ada, ﴿ وَعْدًا عَلَيْهِ حَقًّا ﴾ *"Sebagai suatu janji (pasti Allah akan membangkitkannya) yang benar dari Allah,"* maksudnya pasti ada.
﴿ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴾ *"Akan tetapi kebanyakan manusia tiada mengetahui,"* maksudnya karena kebodohan mereka, mereka menetang para Rasul, dan mereka berada dalam kekafiran. Kemudian Allah Ta'ala menyebutkan hikmah-Nya pada hari dikembalikannya semua makhluk, dan hari bangkitnya jasad-jasad, yaitu hari Kiamat. Maka Allah ﷻ berfirman, ﴿ لِيُبَيِّنَ لَهُمُ ﴾ *"Agar Allah menjelaskan kepada mereka,"* maksudnya kepada manusia, ﴿ الَّذِي يَخْتَلِفُونَ فِيهِ ﴾ *"Apa yang mereka perselisihkan itu,"* maksudnya dari setiap sesuatu.
﴿ لِيَجْزِيَ الَّذِينَ أَسَاءُوا بِمَا عَمِلُوا وَيَجْزِيَ الَّذِينَ أَحْسَنُوا بِالْحُسْنَى ﴾ *"Supaya Dia memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat jahat, dan terhadap apa yang telah mereka kerjakan, dan memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat baik dengan pahala yang lebih baik (surga)."* (QS. An-Najm: 31).

﴿ وَلِيَعْلَمَ الَّذِينَ كَفَرُوا أَنَّهُمْ كَانُوا كَاذِبِينَ ﴾ *"Dan agar orang-orang kafir itu mengetahui bahwasanya mereka adalah orang-orang yang berdusta,"* maksudnya dalam sumpah mereka, bahwasanya Allah tidak membangkitkan orang yang telah mati, maka dari itu mereka akan digiring pada hari Kiamat ke neraka Jahannam, Malaikat Zabaniyah berkata kepada mereka:

﴿ هَٰذِهِ النَّارُ الَّتِي كُنتُم بِهَا تُكَذِّبُونَ. أَفَسِحْرٌ هَٰذَا أَمْ أَنتُمْ لَا تُبْصِرُونَ. اصْلَوْهَا فَاصْبِرُوا أَوْ لَا تَصْبِرُوا سَوَاءٌ عَلَيْكُمْ إِنَّمَا تُجْزَوْنَ مَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ ﴾

"(Dikatakan kepada mereka): 'Inilah neraka yang dahulu kamu selalu mendustakannya.' Maka apakah ini sihir ataukah kamu tidak melihat? Masuklah kamu ke dalamnya (rasakanlah panas apinya); maka baik kamu bersabar atau tidak, sama saja bagimu; kamu diberi balasan terhadap apa yang telah kamu kerjakan." (QS. Ath-Thuur: 14-16).

Kemudian Allah Ta'ala memberi khabar tentang kekuasaan-Nya atas apa yang Dia kehendaki. Dan sesungguhnya tidak ada sesuatu apapun yang mampu melemahkan-Nya baik di bumi maupun di langit, akan tetapi perintah-Nya, jika Dia menghendaki sesuatu, Dia berfirman, ﴿ كُن فَيَكُونُ ﴾ *"Jadilah! Maka jadilah sesuatu itu,"* dan kebangkitan manusia kelak apabila Allah menghendaki keadaan seperti itu, maka Dia memerintahkan dalam satu kali perintah, terjadilah sesuatu yang Dia kehendaki, ﴿ إِنَّمَا قَوْلُنَا لِشَيْءٍ إِذَا أَرَدْنَاهُ أَن نَّقُولَ لَهُ كُن فَيَكُونُ ﴾ *"Sesungguhnya perkataan Kami terhadap sesuatu apabila Kami menghendakinya, Kami hanya mengatakan kepadanya: 'Kun (jadilah)!' Maka jadilah ia."* Maksudnya, Allah Ta'ala tidak membutuhkan pengukuhan terhadap apa yang Dia perintahkan, karena sesungguhnya Allah Ta'ala tidak ada yang mampu melarang dan tidak ada yang mampu menentang, karena Dia yang Mahaesa, Mahaperkasa dan Mahaagung, yang kerajaan-Nya, kekuasaan-Nya, dan wibawa-Nya mengalahkan segala sesuatu. Maka tidak ada Ilah selain Dia, dan tidak ada Rabb selain-Nya. Dan berkata Ibnu Abi Hatim bahwa al-Hasan Ibnu Muhammad

Ibnu ash-Shabah menyebutkan, Hajjaj mengisahkan kepadaku dari Ibnu Juraij, ia berkata, 'Atha' memberi khabar kepadaku bahwa sesungguhnya dia mendengar Abu Hurairah ﷺ, berkata, "Allah Ta'ala berfirman: 'Anak Adam mencacimaki Aku dan itu tidak layak baginya, dan anak Adam mendustai Aku dan itu tidak layak baginya, adapun dustanya terhadap-Ku, maka Allah berfirman, ﴿ وَأَقْسَمُوا بِاللَّهِ جَهْدَ أَيْمَانِهِمْ لَا يَبْعَثُ اللَّهُ مَن يَمُوتُ ﴾ *"Mereka bersumpah dengan nama Allah dengan sumpahnya yang sungguh-sungguh: 'Allah tidak akan membangkitkan orang yang mati.'"* Abu Hurairah berkata: "Aku (Allah) berfirman, ﴿ بَلَى وَعْدًا عَلَيْهِ حَقًّا وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴾ *'(Tidak demikian), bahkan (pasti Allah akan membangkitkannya), sebagai suatu janji yang benar dari Allah, akan tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.'"* Adapun cacimakinya terhadap-Ku, maka Allah berfirman: ﴿ إِنَّ اللَّهَ ثَالِثُ ثَلَاثَةٍ ﴾ *"Bahwasanya Allah salah satu dari yang tiga,"* (QS. Al-Maa-idah: 73). Dan aku katakan: ﴿ قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ. اللَّهُ الصَّمَدُ. لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ. وَلَمْ يَكُن لَّهُ كُفُوًا أَحَدٌ ﴾ *"Katakanlah: 'Dialah Allah yang Mahaesa, Allah adalah Rabb yang bergantung kepada-Nya segala sesuatu. Dia tidak beranak dan tidak pula diperanakkan, dan tidak ada seorang pun yang setara dengan Dia."* (QS. Al-Ikhlas: 1-4).

Demikianlah Ibnu Abi Hatim meriwayatkan hadits secara mauquf, dan hadits itu diriwayatkan dalam *ash-Shahihain* secara marfu' dengan lafazh yang berbeda.

وَالَّذِينَ هَاجَرُوا فِي اللَّهِ مِن بَعْدِ مَا ظُلِمُوا لَنُبَوِّئَنَّهُمْ فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَلَأَجْرُ الْآخِرَةِ أَكْبَرُ لَوْ كَانُوا يَعْلَمُونَ ﴿٤١﴾ الَّذِينَ صَبَرُوا وَعَلَىٰ رَبِّهِمْ يَتَوَكَّلُونَ ﴿٤٢﴾

Dan orang-orang yang berhijrah karena Allah sesudah mereka dianiaya, pasti Kami akan memberikan tempat yang bagus kepada mereka di dunia. Dan sesungguhnya pahala di akhirat adalah lebih besar, kalau mereka mengetahui, **(QS. 16:41)** ***(yaitu) orang-orang yang sabar dan hanya kepada Rabb saja mereka bertawakkal.*** **(QS. 16:42)**

Allah memberi kabar tentang balasan-Nya yang diperuntukkan bagi orang-orang yang hijrah di jalan-Nya untuk mencari keridhaan-Nya, yaitu orang-orang yang meninggalkan rumah, saudara dan teman dekat, demi mengharapkan pahala Allah dan ganjaran-Nya. Dimungkinkan pula bahwa sebab turunnya ayat adalah berkenaan dengan orang-orang yang hijrah ke Habasyah,

yaitu orang-orang yang disakiti secara kejam oleh kaumnya di Makkah, sehingga mereka keluar dari tengah-tengah mereka menuju negeri Habasyah, agar mereka dapat melaksanakan ibadah kepada Rabbnya, dan di antara tokoh mereka adalah 'Utsman bin 'Affan yang disertai isterinya Ruqayyah binti Rasulullah ﷺ dan Ja'far bin Abi Thalib, anak paman Rasulullah dan Abu Salamah bin 'Abdil Aswad, mereka dalam satu kelompok yang berjumlah sekitar delapan puluh orang laki-laki dan perempuan yang mereka semua adalah orang-orang jujur. Mudah-mudahan Allah meridhai mereka dan Allah membuat mereka ridha, dan Allah telah melaksanakan hal itu, Allah Ta'ala menjanjikan untuk mereka balasan yang baik di dunia dan di akhirat, maka Allah berfirman, ﴿ لَنُبَوِّئَنَّهُمْ فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً ﴾ *"Pasti Kami akan memberi tempat yang bagus kepada mereka di dunia."* Ibnu 'Abbas, asy-Sya'bi dan Qatadah berkata: "Yaitu Madinah," dan Mujahid berkata: "Berupa rizki yang baik," dan kedua pendapat ini tidak saling bertentangan, karena sesungguhnya mereka meninggalkan rumah dan harta, kemudian Allah mengganti mereka dengan yang lebih baik di dunia, karena sesungguhnya orang yang meninggalkan sesuatu demi Allah, Allah menggantinya dengan sesuatu yang lebih baik dari sesuatu itu untuknya. Dan itu semua telah terjadi, karena sesungguhnya Allah telah menempatkan mereka di berbagai negeri, dan Allah jadikan mereka menguasai penduduknya, dan jadilah mereka pemimpin-pemimpin dan hakim-hakim. Masing-masing dari mereka adalah pemimpin untuk orang-orang yang bertakwa. Dan Allah memberi khabar bahwa pahala yang Dia berikan untuk orang-orang Muhajirin di negeri akhirat adalah lebih besar dari pada yang Dia berikan kepada mereka di dunia, maka Allah berfirman, ﴿ وَلَأَجْرُ الْآخِرَةِ أَكْبَرُ ﴾ *"Dan sesunguhnya pahala di akhirat adalah lebih besar,"* maksudnya daripada sesuatu yang Kami berikan kepada mereka di dunia, ﴿ لَوْ كَانُوا يَعْلَمُونَ ﴾ *"Kalau mereka mengetahui,"* maksudnya, jika orang-orang yang tidak mau hijrah bersama mereka, mengetahui apa yang Allah simpan untuk orang-orang yang mentaati-Nya dan mengikuti Rasul-Nya. Maka dari itu berkata Husyaim, dari al-'Awwam dari seseorang yang bercerita kepadanya, sesunguhnya 'Umar Ibnul Khaththab ﷺ bila memberi suatu pemberian kepada orang laki-laki dari kaum Muhajirin, beliau berkata: "Ambillah, mudah-mudahan Allah memberi barakah untukmu di dalamnya, inilah yang Allah janjikan untukmu di dunia, dan yang Allah simpan untukmu di akhirat lebih mulia." Kemudian beliau membaca ayat ini, ﴿ لَنُبَوِّئَنَّهُمْ فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَلَأَجْرُ الْآخِرَةِ أَكْبَرُ لَوْ كَانُوا يَعْلَمُونَ ﴾ *"Pasti Kami akan memberikan tempat yang bagus kepada mereka di dunia, dan sesungguhnya pahala di akhirat adalah lebih besar, kalau mereka mengetahui."* Kemudian Allah mensifati mereka, Allah berfirman, ﴿ الَّذِينَ صَبَرُوا وَعَلَىٰ رَبِّهِمْ يَتَوَكَّلُونَ ﴾ *"(Yaitu) orang-orang yang sabar dan hanya kepada Rabb saja mereka bertawakkal."* Maksudnya, mereka bersabar atas siksaan dari kaumnya, sambil bertawakkal kepada Allah yang membuat akibat lebih baik di dunia dan akhirat.

وَمَآ أَرْسَلْنَا مِن قَبْلِكَ إِلَّا رِجَالًا نُّوحِىٓ إِلَيْهِمْ ۚ فَسْـَٔلُوٓا۟ أَهْلَ ٱلذِّكْرِ إِن كُنتُمْ لَا تَعْلَمُونَ ﴿٤٣﴾ بِٱلْبَيِّنَٰتِ وَٱلزُّبُرِ ۗ وَأَنزَلْنَآ إِلَيْكَ ٱلذِّكْرَ لِتُبَيِّنَ لِلنَّاسِ مَا نُزِّلَ إِلَيْهِمْ وَلَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ ﴿٤٤﴾

Dan Kami tidak mengutus sebelum kamu, kecuali orang-orang lelaki yang Kami beri wahyu kepada mereka; maka bertanyalah kepada orang yang mempunyai pengetahuan jika kamu tidak mengetahui, **(QS. 16:43)** ***keterangan-keterangan (mu'jizat) dan kitab-kitab. Dan Kami turunkan kepadamu al-Qur'an, agar kamu menerangkan kepada umat manusia apa yang telah diturunkan kepada mereka supaya mereka memikirkan,*** **(QS. 16:44)**

Adh-Dhahhak berkata dari Ibnu 'Abbas, bahwa ketika Allah mengutus Muhammad ﷺ sebagai seorang Rasul, orang-orang Arab atau sebagian dari mereka mengingkari dan berkata: "Allah akan lebih agung kalau Rasul-Nya tidak berupa manusia. Maka Allah menurunkan Ayat: ﴿أَكَانَ لِلنَّاسِ عَجَبًا أَنْ أَوْحَيْنَآ إِلَى رَجُلٍ مِّنْهُمْ أَنْ أَنذِرِ النَّاسَ﴾ الآية "*Patutkah menjadi keheranan bagi manusia, bahwa Kami mewahyukan kepada seorang laki-laki di antara mereka: 'Berilah peringatan kepada manusia,'*" (QS. Yunus: 2), dan ayat seterusnya. Dan Allah ﷻ berfirman: ﴿وَمَآ أَرْسَلْنَا مِن قَبْلِكَ إِلاَّ رِجَالاً نُوحِي إِلَيْهِمْ فَسْئَلُوا أَهْلَ الذِّكْرِ إِن كُنتُمْ لاَتَعْلَمُونَ﴾ "*Dan Kami tidak mengutus sebelum kamu, kecuali orang-orang laki-laki yang Kami beri wahyu kepada mereka, maka bertanyalah kepada orang yang mempunyai pengetahuan, jika kamu tidak mengetahui.*" Maksudnya, bertanyalah kepada orang-orang Ahli Kitab terdahulu, apakah para Rasul yang di utus kepada mereka berupa manusia atau Malaikat? Jika para Rasul itu berupa Malaikat, berarti boleh kalian mengingkari dan jika dari manusia, maka janganlah kalian mengingkari kalau Muhammad ﷺ adalah seorang Rasul. Allah Ta'ala berfirman, ﴿وَمَآ أَرْسَلْنَا مِن قَبْلِكَ إِلاَّ رِجَالاً نُّوحِي إِلَيْهِم مِّنْ أَهْلِ الْقُرَى﴾ "*Kami tidak mengutus sebelum kamu melainkan seorang laki-laki yang Kami beri wahyu kepadanya di antara penduduk negeri,*" (QS. Yusuf: 109), mereka bukan penduduk langit seperti yang kalian katakan. Kemudian Allah Ta'ala menyebutkan bahwa sesungguhnya Dia telah mengutus mereka, ﴿بِالْبَيِّنَاتِ﴾ "*Dengan keterangan-keterangan (mu'jizat),*" maksudnya, dengan bukti-bukti dan dalil-dalil, ﴿وَالزُّبُرِ﴾ "*Dan Azzubur,*" maksudnya, kitab-kitab. Ini adalah pendapat Ibnu 'Abbas, Mujahid, adh-Dhahhak dan lain-lain. Adapun kalimat *az-Zubur* adalah jamak dari kalimat zabur, orang Arab berkata: "*Zabartul Kitab idzaa katabtuhu* (saya telah menyusun kitab, apabila saya telah menulisnya)," dan Allah Ta'ala berfirman, ﴿وَكُلُّ شَيْءٍ فَعَلُوهُ فِي الزُّبُرِ﴾ "*Dan segala sesuatu yang telah mereka perbuat tercatat dalam buku-buku catatan.*" (QS. Al-Qamar: 52).

Kemudian Allah Ta'ala berfirman, ﴿ وَأَنزَلْنَا إِلَيْكَ الذِّكْرَ ﴾ *"Dan Kami turunkan kepadamu adz-Dzikr,"* maksudnya al-Qur'an, ﴿ لِتُبَيِّنَ لِلنَّاسِ مَا نُزِّلَ إِلَيْهِمْ ﴾ *"Agar kamu menerangkan kepada umat manusia apa yang telah diturunkan kepada mereka,"* maksudnya dari Rabb mereka, karena pengetahuanmu dengan arti apa yang telah Allah turunkan kepadamu, karena pemeliharaanmu terhadapnya, karena kamu mengikutinya, dan karena pengetahuan Kami bahwa sesungguhnya kamu adalah orang yang paling mulia di antara para makhluk dan pemimpin anak Adam. Maka dari itu engkau (ya, Muhammad!) harus merinci untuk mereka apa yang *mujmal* (gobal) dan menerangkan apa yang sulit untuk mereka. ﴿ وَلَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ ﴾ *"Dan supaya mereka memikirkan,"* maksudnya, supaya mereka melihat diri mereka sendiri agar mendapat petunjuk dan beruntung dengan keselamatan di dunia dan akhirat.

أَفَأَمِنَ الَّذِينَ مَكَرُوا السَّيِّئَاتِ أَن يَخْسِفَ اللَّهُ بِهِمُ الْأَرْضَ أَوْ يَأْتِيَهُمُ الْعَذَابُ مِنْ حَيْثُ لَا يَشْعُرُونَ ﴿٤٥﴾ أَوْ يَأْخُذَهُمْ فِي تَقَلُّبِهِمْ فَمَا هُم بِمُعْجِزِينَ ﴿٤٦﴾ أَوْ يَأْخُذَهُمْ عَلَىٰ تَخَوُّفٍ فَإِنَّ رَبَّكُمْ لَرَءُوفٌ رَّحِيمٌ ﴿٤٧﴾

Maka apakah orang-orang yang membuat makar yang jahat itu merasa aman (dari bencana) ditenggelamkannya bumi oleh Allah bersama mereka, atau datangnya adzab kepada mereka dari tempat yang tidak mereka sadari, **(QS. 16:45)** ***atau Allah mengadzab mereka di waktu mereka dalam perjalanan, maka sekali-kali mereka tidak dapat menolak (adzab itu)*** **(QS. 16:46)** ***atau Allah mengadzab mereka dengan berangsur-angsur (sampai binasa). Maka sesungguhnya Rabbmu adalah Mahapengasih lagi Mahapenyayang.*** **(QS. 16:47)**

Allah memberi khabar tentang kemurahan-Nya dan penangguhan-Nya terhadap orang-orang ahli maksiat yang melakukan dan mengajak kepada kejahatan, menipu daya manusia, serta membawa mereka dalam kejahatan itu. Padahal Allah mampu untuk meleyapkan mereka ke dalam bumi atau mendatangkan siksa di luar pengetahuan mereka, maksudnya sekiranya mereka tidak mengetahui datangnya siksa itu kepada mereka. Sebagaimana firman Allah Ta'ala, ﴿ ءَأَمِنتُم مَّن فِي السَّمَاءِ أَن يَخْسِفَ بِكُمُ الْأَرْضَ فَإِذَا هِيَ تَمُورُ ﴾ *"Apakah kamu merasa aman terhadap Allah yang di langit bahwa Dia akan menjungkirbalikkan*

bumi bersamamu, sehingga dengan tiba-tiba bumi itu menggoncang?" (QS. Al-Mulk: 16).

Juga firman Allah Ta'ala, ﴿ أَوْيَأْخُذَهُمْ فِي تَقَلُّبِهِمْ ﴾ "*Atau Allah menyiksa mereka di saat mereka dalam perjalanan,*" maksudnya, dalam perjalanan dan kesibukan mereka dalam mencari *ma'isyah* (penghidupan), dalam bepergian dan sejenisnya yang berupa kesibukan yang menyenangkan.

Mujahid, adh-Dhahhak dan Qatadah berkata: ﴿ فِي تَقَلُّبِهِمْ ﴾ di saat mereka dalam perjalanan "di waktu malam dan siang," sebagaimana firman Allah Ta'ala:

﴿ أَفَأَمِنَ أَهْلُ الْقُرَى أَن يَأْتِيَهُم بَأْسُنَا بَيَاتًا وَهُمْ نَآئِمُونَ. أَوَأَمِنَ أَهْلُ الْقُرَى أَن يَأْتِيَهُمْ بَأْسُنَا ضُحًى وَهُمْ يَلْعَبُونَ ﴾

"*Maka apakah penduduk negeri-negeri itu merasa aman dari kedatangan siksaan Kami kepada mereka di malam hari di waktu mereka sedang tidur? atau apakah penduduk negeri-negeri itu merasa aman dari kedatangan siksaan Kami kepada mereka di waktu dhuha/siang ketika mereka sedang bermain?*" (QS. Al-A'raaf: 97-98).

Firman Allah ﷻ, ﴿ فَمَاهُمْ بِمُعْجِزِينَ ﴾ "*Maka sekali-kali mereka tidak dapat menolak (adzab itu).*" Maksudnya, mereka tidak dapat menolak kekuasaan Allah, walau dalam keadaan apapun mereka. Dan firman Allah: ﴿ أَوْيَأْخُذَهُمْ عَلَى تَخَوُّفٍ ﴾ "*Atau Allah mengadzab mereka dengan berangsur-angsur (sampai binasa),*" maksudnya atau Allah mengadzab mereka di saat mereka dalam ketakutan dari siksa-Nya, karena sesungguhnya hal itu sangat mengena dan sangat keras. Karena kejadian sesuatu yang dikhawatirkan bila bersamaan dengan ketakutan adalah sangat dahsyat. Maka dari itu al-'Aufi berkata dari Ibnu 'Abbas: ﴿ أَوْيَأْخُذَهُمْ عَلَى تَخَوُّفٍ ﴾ "*Atau Allah mengadzab mereka dengan berangsur-angsur (sampai binasa),*" Ibnu 'Abbas berkata: "Jika Engkau menghendaki, siksalah dia setelah kematian temannya, dan disaat dia ketakutan dari kematian itu."

Kemudian Allah Ta'ala berfirman, ﴿ فَإِنَّ رَبَّكُمْ لَرَءُوفٌ رَّحِيمٌ ﴾ "*Maka sesungguhnya Rabbmu adalah Mahapengasih lagi Mahapenyayang,*" maksudnya, Dia tidak menyegerakan siksa-Nya terhadapmu, sebagaimana disebutkan dalam *ash-Shahihain*:

(لاَ أَحَدَ أَصْبَرُ عَلَى أَذًى سَمِعَهُ مِنَ اللهِ، إِنَّهُمْ يَجْعَلُوْنَ لَهُ وَلَدًا وَهُوَ يَرْزُقُهُمْ وَيُعَافِيْهِمْ).

"Tidak ada seorang pun yang lebih sabar atas siksa yang dia dengar dari Allah, sesungguhnya mereka membuat anak bagi Allah, padahal Allah memberi rizki dan mensejahterakan mereka."

Juga di sebutkan dalam *ash-Shahihain*:

(إِنَّ اللهَ لَيُمْلِي لِلظَّالِمِ حَتَّى إِذَا أَخَذَهُ لَمْ يُفْلِتْهُ).

"Sesungguhnya Allah memberi penangguhan (adzab) kepada orang-orang zhalim sehingga jika Allah menyiksanya, Allah tidak akan melepaskannya."

Kemudian Rasulullah ﷺ membaca: ﴿ وَكَذَٰلِكَ أَخْذُ رَبِّكَ إِذَا أَخَذَ الْقُرَىٰ وَهِيَ ظَالِمَةٌ إِنَّ أَخْذَهُ أَلِيمٌ شَدِيدٌ ﴾ *"Dan begitulah adzab Rabbmu apabila Dia mengadzab penduduk negeri-negeri yang berbuat zhalim, sesungguhnya adzab-Nya itu adalah sangat pedih lagi keras."* (QS. Huud: 102).

أَوَلَمْ يَرَوْا إِلَىٰ مَا خَلَقَ اللَّهُ مِن شَيْءٍ يَتَفَيَّأُ ظِلَالُهُ عَنِ الْيَمِينِ وَالشَّمَائِلِ سُجَّدًا لِّلَّهِ وَهُمْ دَاخِرُونَ ﴿٤٨﴾ وَلِلَّهِ يَسْجُدُ مَا فِي السَّمَاوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ مِن دَابَّةٍ وَالْمَلَائِكَةُ وَهُمْ لَا يَسْتَكْبِرُونَ ﴿٤٩﴾ يَخَافُونَ رَبَّهُم مِّن فَوْقِهِمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ۩ ﴿٥٠﴾

Dan apakah mereka tidak memperhatikan segala sesuatu yang telah diciptakan Allah yang bayangannya berbolak-balik ke kanan dan ke kiri dalam keadaan sujud kepada Allah, sedang mereka berendah diri. (QS. 16:48) ***Dan kepada Allah sajalah bersujud segala apa yang berada di langit dan semua makhluk yang melata di bumi dan (juga) para Malaikat, sedang mereka (Malaikat) tidak menyombongkan diri.*** (QS. 16:49) ***Mereka takut kepada Rabb mereka yang di atas mereka dan melaksanakan apa yang diperintahkan (kepada mereka).*** (QS. 16:50)

Allah Ta'ala memberitahukan tentang keagungan, kemuliaan, dan kebesaran-Nya yang segala sesuatu tunduk kepada-Nya, dan segala suatu termasuk makhluk secara keseluruhan harus taat, baik benda mati, binatang maupun yang mendapatkan beban syari'at dari kalangan manusia, jin, dan Malaikat. Dia memberitahukan bahwa segala yang memiliki bayangan yang berbolak-balik ke kanan dan ke kiri atau pagi dan sore hari, maka sesungguhnya dengan bayangannya itu ia dalam keadaan tunduk kepada Allah Ta'ala (Sunnatullah). Mujahid mengatakan: "Jika matahari terbenam, maka segala sesuatu bersujud kepada Allah ﷻ."

Firman-Nya, ﴿ وَهُمْ دَاخِرُونَ ﴾ *"Sedang mereka berendah diri,"* yakni dalam keadaan kecil. Mujahid juga mengatakan: "Sujudnya (tunduknya) segala sesuatu itu ialah bayangannya," dan dia pun menyebutkan gunung-gunung. Dia mengatakan: "Sujudnya gunung-gunung itu adalah bayangannya. Allah menempatkan semuanya itu dalam posisi makhluk yang berakal jika kata sujud itu ditujukan kepada benda-benda, di mana Dia berfirman: ﴿ وَلِلَّهِ يَسْجُدُ مَافِي السَّمَاوَاتِ وَمَافِي الْأَرْضِ مِن دَابَّةٍ ﴾ *"Dan kepada Allah sajalah bersujud segala apa yang berada di langit dan semua makhluk yang melata di bumi."*

Firman-Nya, ﴿ وَالْمَلَائِكَةُ وَهُمْ لَايَسْتَكْبِرُونَ ﴾ *"Dan (juga) para Malaikat, sedang mereka (Malaikat) tidak menyombongkan diri."* Maksudnya, para Malaikat itu bersujud kepada Allah. Artinya, mereka tidak merasa sombong untuk beribadah kepada-Nya. ﴿ يَخَافُونَ رَبَّهُم مِّن فَوْقِهِمْ ﴾ *"Mereka takut kepada Rabb mereka yang berkuasa atas mereka,"* maksudnya, mereka bersujud dalam keadaan takut dan malu kepada Rabb yang Mahaperkasa lagi Mahamulia. ﴿ وَيَفْعَلُونَ مَايُؤْمَرُونَ ﴾ *"Dan melaksanakan apa yang diperintahkan (kepada mereka)."* Yakni, mereka benar-benar mentaati-Nya dan menjalankan semua perintah-Nya serta meninggalkan semua larangan-Nya.

وَقَالَ ٱللَّهُ لَا تَتَّخِذُوٓا۟ إِلَٰهَيْنِ ٱثْنَيْنِ ۖ إِنَّمَا هُوَ إِلَٰهٌ وَٰحِدٌ ۖ فَإِيَّٰىَ فَٱرْهَبُونِ ﴿٥١﴾ وَلَهُۥ مَا فِى ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ وَلَهُ ٱلدِّينُ وَاصِبًا ۚ أَفَغَيْرَ ٱللَّهِ تَتَّقُونَ ﴿٥٢﴾ وَمَا بِكُم مِّن نِّعْمَةٍ فَمِنَ ٱللَّهِ ۖ ثُمَّ إِذَا مَسَّكُمُ ٱلضُّرُّ فَإِلَيْهِ تَجْـَٔرُونَ ﴿٥٣﴾ ثُمَّ إِذَا كَشَفَ ٱلضُّرَّ عَنكُمْ إِذَا فَرِيقٌ مِّنكُم بِرَبِّهِمْ يُشْرِكُونَ ﴿٥٤﴾ لِيَكْفُرُوا۟ بِمَآ ءَاتَيْنَٰهُمْ ۚ فَتَمَتَّعُوا۟ ۖ فَسَوْفَ تَعْلَمُونَ ﴿٥٥﴾

Allah berfirman: "Janganlah kamu menyembah dua ilah; sesungguhnya Dialah Rabb Yang Mahaesa, maka hendaklah kepada-Ku saja kamu takut." **(QS. 16:51)** ***Dan kepunyaan-Nyalah segala apa yang ada di langit dan di bumi, dan untuk-Nyalah ketaatan itu selama-lamanya. Maka mengapa kamu bertakwa kepada selain Allah*** **(QS. 16:52)** ***Dan apa saja nikmat yang ada padamu, maka dari Allahlah (datangnya), dan bila kamu ditimpa oleh kemudharatan, maka hanya kepada-Nyalah kamu meminta pertolongan.*** **(QS. 16:53)** ***Kemudian apabila Dia telah menghilangkan kemudharatan itu daripadamu, tiba-tiba sebahagian daripada kamu mempersekutukan***

Rabbnya dengan (yang lain), (QS. 16:54) ***biarlah mereka mengingkari nikmat yang telah Kami berikan kepada mereka; maka bersenang-senanglah kamu. Kelak kamu akan mengetahui (akibatnya).*** (QS. 16:55)

Allah Ta'ala memberitahukan bahwasanya Dia adalah Rabb yang tiada Ilah melainkan hanya Dia semata, dan sesungguhnya tidak selayaknya ibadah itu dilakukan kecuali hanya untuk-Nya semata, yang tiada sekutu bagi-Nya. Sebab, Dia adalah Pemilik dari Pencipta segala sesuatu dan juga Pemeliharanya. ﴿ وَلَهُ الدِّينُ وَاصِبًا ﴾ *"Dan untuk-Nyalah ketaatan itu selama-lamanya."* Ibnu 'Abbas, Mujahid, 'Ikrimah, Maimun bin Mihran, as-Suddi, Qatadah, dan lain-lainnya mengatakan: "Yakni, untuk selama-lamanya." Dari Ibnu 'Abbas juga: "Yakni wajib." Mujahid mengatakan: "Yakni, murni hanya karena-Nya. Artinya, ibadah itu hanya ditujukan kepada-Nya semata, dari semua makhluk yang ada di langit dan bumi." Mengenai ungkapan Mujahid tersebut, maka ia termasuk dalam bab tuntutan, yakni, takutlah kalian untuk menyekutukan diri-Ku, dan tulus ikhlaskan ketaatan hanya untuk-Ku. Yang demikian itu seperti firman-Nya: ﴿ أَلَا لِلَّهِ الدِّينُ الْخَالِصُ ﴾ *"Ingatlah, hanya kepunyaan Allahlah agama yang bersih (dari syirik)."* QS. Az-Zumar: 3).

Kemudian Dia memberitahukan bahwa Dia adalah Pemilik manfaat dan mudharat. Dan bahwasanya segala macam rizki, kenikmatan, kesehatan, dan kemenangan yang ada pada hamba-hamba-Nya adalah anugerah-Nya yang Dia limpahkan kepada mereka sekaligus sebagai bentuk kebaikan-Nya kepada mereka.

﴿ ثُمَّ إِذَا مَسَّكُمُ الضُّرُّ فَإِلَيْهِ تَجْـَٔرُونَ ﴾ *"Dan bila kalian ditimpa oleh kemudharatan, maka hanya kepada-Nya kalian meminta pertolongan."* Maksudnya, hal itu seperti yang kalian ketahui bahwasanya tidak ada satu pihak pun yang mampu menghapuskan mudharat itu kecuali hanya Dia semata. Dan pada saat darurat, kalian berlindung kepada-Nya, memohon kepada-Nya, terus-menerus berharap kepada-Nya, serta meminta pertolongan kepada-Nya.

Dia berfirman:
﴿ ثُمَّ إِذَا كَشَفَ الضُّرَّ عَنكُمْ إِذَا فَرِيقٌ مِّنكُم بِرَبِّهِمْ يُشْرِكُونَ. لِيَكْفُرُوا بِمَآ ءَاتَيْنَـٰهُمْ ﴾ *"Kemudian apabila Dia telah menghilangkan kemudharatan itu daripadamu, tiba-tiba sebahagian daripada kamu mempersekutukan Rabbnya dengan (yang lain). Biarlah mereka mengingkari nikmat yang telah Kami berikan kepada mereka."* Ada yang mengatakan: "Huruf laam di sini dimaksudkan sebagai *laamul 'aaqibah* (yang berarti akibat)." Ada juga yang menyatakan bahwa laam itu adalah laam *ta'lil* (sebab), dengan pengertian, hal itu Kami biarkan mereka mengingkari, yakni menutupi dan menolak bahwa semuanya itu adalah nikmat-nikmat Allah yang diberikan kepada mereka. Dialah yang telah melimpahkan berbagai nikmat kepada mereka, dan yang menghilangkan berbagai kesengsaraan dari diri mereka.

Selanjutnya, Allah Ta'ala mengancam mereka seraya berfirman: ﴿ فَتَمَتَّعُوا ﴾ *"Maka bersenang-senanglah kalian,"* maksudnya, berbuatlah sekehendak hati kalian dan bersenang-senanglah dengan apa yang ada pada kalian dalam waktu yang tidak lama, ﴿ فَسَوْفَ تَعْلَمُونَ ﴾ *"Kelak kamu akan mengetahui,"* yaitu, akibat perbuatan kalian tersebut.

وَيَجْعَلُونَ لِمَا لَا يَعْلَمُونَ نَصِيبًا مِّمَّا رَزَقْنَٰهُمْ ۗ تَٱللَّهِ لَتُسْـَٔلُنَّ عَمَّا كُنتُمْ تَفْتَرُونَ ﴿٥٦﴾ وَيَجْعَلُونَ لِلَّهِ ٱلْبَنَٰتِ سُبْحَٰنَهُۥ ۙ وَلَهُم مَّا يَشْتَهُونَ ﴿٥٧﴾ وَإِذَا بُشِّرَ أَحَدُهُم بِٱلْأُنثَىٰ ظَلَّ وَجْهُهُۥ مُسْوَدًّا وَهُوَ كَظِيمٌ ﴿٥٨﴾ يَتَوَٰرَىٰ مِنَ ٱلْقَوْمِ مِن سُوٓءِ مَا بُشِّرَ بِهِۦٓ ۚ أَيُمْسِكُهُۥ عَلَىٰ هُونٍ أَمْ يَدُسُّهُۥ فِى ٱلتُّرَابِ ۗ أَلَا سَآءَ مَا يَحْكُمُونَ ﴿٥٩﴾ لِلَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ بِٱلْـَٔاخِرَةِ مَثَلُ ٱلسَّوْءِ ۖ وَلِلَّهِ ٱلْمَثَلُ ٱلْأَعْلَىٰ ۚ وَهُوَ ٱلْعَزِيزُ ٱلْحَكِيمُ ﴿٦٠﴾

Dan mereka sediakan untuk berhala-berhala yang mereka tiada mengetahui (kekuasaannya), satu bahagian dari rizki yang telah Kami berikan kepada mereka. Demi Allah, sesungguhnya kamu akan ditanyai tentang apa yang telah kamu ada-adakan. (QS. 16:56) ***Dan mereka menetapkan bagi Allah anak-anak perempuan. Mahasuci Allah, sedang untuk mereka sendiri (mereka tetapkan) apa yang mereka sukai (yaitu anak-anak laki-laki).*** (QS. 16:57) ***Dan apabila seseorang dari mereka diberi kabar dengan (kelahiran) anak perempuan, hitamlah (merah padamlah) mukanya, dan dia sangat marah.*** (QS. 16:58) ***ia menyembunyikan dirinya dari orang banyak, disebabkan buruknya berita yang disampaikan kepadanya. Apakah dia akan memeliharanya dengan menanggung kehinaan ataukah akan menguburkannya ke dalam tanah (hidup-hidup)? Ketahuilah, alangkah buruknya apa yang mereka tetapkan itu.*** (QS. 16:59) ***Orang-orang yang tidak beriman kepada kehidupan akhirat, mempunyai sifat yang buruk; dan Allah mempunyai sifat yang Mahatinggi; dan Dia-lah Yang Mahaperkasa lagi Mahabijaksana.*** (QS. 16:60)

Allah Ta'ala memberitahukan tentang berbagai keburukan dan kejelekan orang-orang musyrik yang menyembah patung-patung, berhala-berhala

dan sekutu-sekutu lainnya selain Allah tanpa ilmu pengetahuan. Mereka mempersembahkan kepada berhala-berhala itu satu bagian dari apa yang telah dikaruniakan Allah kepada mereka. Di mana mereka berkata:

﴿ هَٰذَا لِلَّهِ بِزَعْمِهِمْ وَهَٰذَا لِشُرَكَائِنَا فَمَا كَانَ لِشُرَكَائِهِمْ فَلَا يَصِلُ إِلَى اللَّهِ وَمَا كَانَ لِلَّهِ فَهُوَ يَصِلُ إِلَىٰ شُرَكَائِهِمْ سَاءَ مَا يَحْكُمُونَ ﴾

"'Ini untuk Allah dan ini untuk berhala-berhala kami.' Maka sajian-sajian yang diperuntukkan bagi berhala-berhala mereka tidak sampai kepada Allah; dan sajian-sajian yang diperuntukan bagi Allah, maka sajian itu sampai kepada berhala-berhala mereka. Amat buruklah ketetapan mereka itu." (QS. Al-An'aam: 136).

Maksudnya, mereka mempersembahkan satu bagian kepada ilah-ilah bersamaan dengan Allah juga, dan mereka letakkan di sampingnya. Sehingga Allah Ta'ala bersumpah dengan menyebut diri-Nya sendiri yang Mahamulia bahwa Dia akan menanyakan kepada mereka mengenai berbagai hal yang telah mereka ada-adakan, untuk selanjutnya Dia akan membalas mereka dengan balasan yang berlipatganda, yaitu di Neraka Jahannam. Dia berfirman: ﴿ تَاللَّهِ لَتُسْأَلُنَّ عَمَّا كُنتُمْ تَفْتَرُونَ ﴾ *"Sesungguhnya kamu akan ditanyai tentang apa yang telah kamu ada-adakan."*

Setelah itu, Allah Ta'ala memberitahukan tentang mereka bahwa mereka telah menjadikan para Malaikat sebagai hamba wanita yang pada hakikatnya mereka adalah hamba-hamba Allah yang Mahapengasih, bahkan menjadikan mereka sebagai anak-anak perempuan Allah. Lalu mereka menyembah para Malaikat bersamaan dengan penyembahan kepada-Nya. Dalam ketiga posisi tersebut, mereka telah melakukan kesalahan yang sangat besar sekali. Kemudian mereka menisbatkan kepada Allah bahwa Dia memiliki anak, padahal Dia sama sekali tidak akan mempunyai anak. Selanjutnya, mereka memberikan pembagian yang curang tentang itu, yakni anak perempuan, sedang mereka sendiri tidak menyenangi anak perempuan itu, sebagaimana yang Dia firmankan: ﴿ أَلَكُمُ الذَّكَرُ وَلَهُ الْأُنثَىٰ تِلْكَ إِذًا قِسْمَةٌ ضِيزَىٰ ﴾ *"Apakah (patut) untuk kamu (anak) laki-laki dan untuk Allah (anak) perempuan? Yang demikian itu tentulah suatu pembagian yang tidak adil."* (QS. An-Najm: 21-22).

Firman-Nya di sini, ﴿ وَيَجْعَلُونَ لِلَّهِ الْبَنَاتِ سُبْحَانَهُ ﴾ *"Dan mereka menetapkan bagi Allah anak-anak perempuan. Mahasuci Allah,"* yakni suci dari ucapan dan tipu daya mereka.

Firman-Nya, ﴿ وَلَهُم مَّا يَشْتَهُونَ ﴾ *"Sedang untuk mereka sendiri (mereka tetapkan) apa yang mereka sukai (yaitu anak-anak laki-laki)."* Maksudnya, mereka memilihkan untuk diri mereka sendiri anak laki-laki dan menghindarkan anak perempuan dari diri mereka, yang justru mereka menisbatkannya kepada Allah. Mahatinggi Allah, setinggi-tingginya dari apa yang mereka katakan itu. Sesungguhnya, ﴿ إِذَا بُشِّرَ أَحَدُهُم بِالْأُنثَىٰ ظَلَّ وَجْهُهُ مُسْوَدًّا ﴾ *"Apabila seseorang dari*

mereka diberi kabar dengan (kelahiran) anak perempuan, hitamlah (merah padamlah) mukanya," karena merasa sangat sedih atas kesengsaraan yang mereka terima. ﴿ وَهُوَ كَظِيمٌ ﴾ *"Dan dia sangat marah."* Dalam keadaan diam karena kesedihan yang teramat mendalam yang dia rasakan. ﴿ يَتَوَارَى مِنَ الْقَوْمِ ﴾ *"Dia menyembunyikan dirinya dari orang banyak,"* dia merasa benci untuk dilihat oleh orang-orang, ﴿ مِنْ سُوءِ مَابُشِّرَ بِهِ أَيُمْسِكُهُ عَلَى هُونٍ أَمْ يَدُسُّهُ فِي التُّرَابِ ﴾ *"Disebabkan buruknya berita yang disampaikan kepadanya. Apakah dia akan memeliharanya dengan menanggung kehinaan ataukah akan menguburkannya ke dalam tanah (hidup-hidup)?"* Maksudnya, kalaupun dia membiarkan anak perempuan itu hidup, maka akan dibiarkan dalam keadaan hina, tidak diberi warisan dan tidak juga mendapat perhatian, dan lebih cenderung mengutamakan anak laki-laki daripada anak perempuan. ﴿ أَمْ يَدُسُّهُ فِي التُّرَابِ ﴾ *"Ataukah akan menguburkannya ke dalam tanah (hidup-hidup)?"* Maksudnya, dia akan menguburkan anak perempuan itu dalam keadaan hidup, sebagaimana yang telah mereka lakukan dahulu pada masa Jahiliyyah. Apakah pantas orang yang mempunyai rasa benci seperti itu dan menghindarkan diri mereka darinya, tetapi mereka justru menjadikannya anak Allah? ﴿ أَلاَسَآءَ مَايَحْكُمُونَ ﴾ *"Ketahuilah, alangkah buruknya apa yang mereka tetapkan itu."* Maksudnya, sungguh sangat buruk apa yang telah mereka katakan itu dan teramat buruk pula pembagian itu serta buruk pula apa yang mereka nisbatkan kepada Allah ﷻ.

Firman-Nya, ﴿ لِلَّذِينَ لاَيُؤْمِنُونَ بِالْأَخِرَةِ مَثَلُ السَّوْءِ ﴾ *"Orang-orang yang tidak beriman kepada kehidupan akhirat, mempunyai sifat yang buruk."* Yakni, kekurangan itu justru dinisbatkan kepada mereka. ﴿ وَلِلَّهِ الْمَثَلُ الْأَعْلَى ﴾ *"Dan Allah mempunyai sifat yang Mahatinggi."* Maksudnya, kesempurnaan yang mutlak dari segala sisi dan kesempurnaan itu dinisbatkan kepada-Nya: ﴿ وَهُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ ﴾ *"Dan Dialah Yang Mahaperkasa lagi Mahabijaksana."*

وَلَوْ يُؤَاخِذُ ٱللَّهُ ٱلنَّاسَ بِظُلْمِهِم مَّا تَرَكَ عَلَيْهَا مِن دَآبَّةٍ وَلَٰكِن يُؤَخِّرُهُمْ إِلَىٰٓ أَجَلٍ مُّسَمًّى فَإِذَا جَآءَ أَجَلُهُمْ لَا يَسْتَـْٔخِرُونَ سَاعَةً وَلَا يَسْتَقْدِمُونَ ﴿٦١﴾ وَيَجْعَلُونَ لِلَّهِ مَا يَكْرَهُونَ وَتَصِفُ أَلْسِنَتُهُمُ ٱلْكَذِبَ أَنَّ لَهُمُ ٱلْحُسْنَىٰ لَا جَرَمَ أَنَّ لَهُمُ ٱلنَّارَ وَأَنَّهُم مُّفْرَطُونَ ﴿٦٢﴾

Jikalau Allah menghukum manusia karena kezhalimannya, niscaya tidak akan ditinggalkan-Nya di muka bumi sesuatu pun dari makhluk yang melata, tetapi Allah menangguhkan mereka sampai kepada waktu yang

ditentukan. Maka apabila telah tiba waktu (yang ditentukan) bagi mereka, tidaklah mereka dapat mengundurkannya barang sesaat pun dan tidak (pula) mendahulukannya. (QS. 16:61) ***Dan mereka menetapkan bagi Allah apa yang mereka sendiri membencinya, dan lidah mereka mengucapkan kedustaan, yaitu bahwa sesungguhnya merekalah yang akan mendapat kebaikan. Tiadalah diragukan bahwa nerakalah bagi mereka, dan sesungguhnya mereka segera dimasukkan (kedalamnya).*** (QS. 16:62)

Allah Ta'ala memberitahukan tentang kelembutan yang penuh kasih sayang terhadap mahluk-Nya atas kezhaliman mereka. Seandainya Dia mau mengadzab mereka atas apa yang telah mereka kerjakan, niscaya Dia tidak akan menyisakan satu makhluk pun di atas bumi ini karena kezhaliman mereka tersebut. Maksudnya, semua makhluk bumi ini akan binasa karena mengikuti pembinasaan anak cucu Adam (manusia). Tetapi Allah yang Mahaperkasa lagi Mahamulia tetap lembut dan menutupi, serta memberikan tangguh untuk waktu yang telah ditentukan. Artinya, mereka tidak segera diberikan siksaan. Sebab, jika Allah Ta'ala melakukan hal tersebut, niscaya tidak ada satu pun yang akan tersisa.

Firman-Nya, ﴿ وَيَجْعَلُونَ لِلَّهِ مَا يَكْرَهُونَ ﴾ *"Dan mereka menetapkan bagi Allah apa yang mereka sendiri membencinya,"* yakni, Malaikat itu berupa anak perempuan dan juga sekutu-sekutu yang tidak lain mereka itu adalah hamba-hamba-Nya. Sedangkan mereka menghindarkan adanya sekutu pada salah seorang dari mereka dalam hartanya.

Firman-Nya, ﴿ وَتَصِفُ أَلْسِنَتُهُمُ الْكَذِبَ أَنَّ لَهُمُ الْحُسْنَى ﴾ *"Dan lidah mereka mengucapkan kedustaan, yaitu bahwa sesungguhnya merekalah yang akan mendapat kebaikan,"* sebagai pengingkaran terhadap pengakuan mereka bahwa mereka akan mendapatkan kebaikan di dunia. Meskipun di sana terdapat tempat kembali, maka di sana juga mereka akan mendapatkan kebaikan. Hal itu juga sekaligus memberitahukan pernyataan tentang siapa yang berbicara di antara mereka. Yang demikian itu sama dengan firman-Nya:

﴿ وَلَئِنْ أَذَقْنَاهُ رَحْمَةً مِّنَّا مِن بَعْدِ ضَرَّاءَ مَسَّتْهُ لَيَقُولَنَّ هَٰذَا لِي وَمَا أَظُنُّ السَّاعَةَ قَائِمَةً وَلَئِن رُّجِعْتُ إِلَىٰ رَبِّي إِنَّ لِي عِندَهُ لَلْحُسْنَىٰ فَلَنُنَبِّئَنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا بِمَا عَمِلُوا وَلَنُذِيقَنَّهُم مِّنْ عَذَابٍ غَلِيظٍ ﴾

"Dan jika Kami merasakan kepadanya sesuatu rahmat dari Kami sesudah dia ditimpa kesusahan, pastilah dia berkata, 'Ini adalah hakku, dan aku tidak yakin bahwa hari Kiamat itu akan datang. Dan jika aku dikembalikan kepada Rabbku maka sesungguhnya aku akan memperoleh kebaikan pada sisi-Nya.' Maka Kami benar-benar akan memberitakan kepada orang-orang kafir apa yang telah mereka kerjakan dan akan Kami rasakan kepada mereka adzab yang keras." (QS. Fushshilat: 50).

Dengan demikian, orang-orang tersebut telah menyatukan antara keburukan dengan harapan kebathilan, yaitu berharap mereka akan diberi

balasan kebaikan atas hal tersebut. Hal itu merupakan suatu hal yang mustahil. Oleh karena itu, sebagai pengingkaran terhadap mereka atas harapan mereka tersebut, Allah Ta'ala berfirman, ﴿ لَا جَرَمَ ﴾ *"Tidak diragukan lagi,"* maksudnya, sudah pasti dan tidak bisa tidak, ﴿ أَنَّ لَهُمُ النَّارَ ﴾ *"Bahwa nerakalah bagi mereka,"* yakni, pada hari Kiamat kelak, ﴿ وَأَنَّهُم مُّفْرَطُونَ ﴾ *"Dan sesungguhnya mereka segera dimasukkan (ke dalamnya)."* Mujahid, Sa'id bin Jubair, Qatadah, dan lain-lainnya mengatakan: "Mereka menjadi lupa dan berbuat sia-sia di dalamnya." Yang demikian itu sama seperti firman Allah Ta'ala: ﴿ فَالْيَوْمَ نَنسَاهُمْ كَمَا نَسُوا لِقَاءَ يَوْمِهِمْ هَٰذَا ﴾ *"Maka pada hari itu (Kiamat ini), Kami melupakan mereka sebagaimana mereka melupakan pertemuan mereka dengan hari ini."* (QS. Al-A'raaf: 51). Juga dari Qatadah bahwa *mufrathuun* berarti segera masuk ke neraka. Hal itu tidak saling bertentangan, karena mereka disegerakan pada hari Kiamat kelak masuk ke dalam neraka dan dijadikan kekal di dalamnya.

تَاللَّهِ لَقَدْ أَرْسَلْنَآ إِلَىٰٓ أُمَمٍ مِّن قَبْلِكَ فَزَيَّنَ لَهُمُ ٱلشَّيْطَٰنُ أَعْمَٰلَهُمْ فَهُوَ وَلِيُّهُمُ ٱلْيَوْمَ وَلَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ ﴿٦٣﴾ وَمَآ أَنزَلْنَا عَلَيْكَ ٱلْكِتَٰبَ إِلَّا لِتُبَيِّنَ لَهُمُ ٱلَّذِى ٱخْتَلَفُوا۟ فِيهِ ۙ وَهُدًى وَرَحْمَةً لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ ﴿٦٤﴾ وَٱللَّهُ أَنزَلَ مِنَ ٱلسَّمَآءِ مَآءً فَأَحْيَا بِهِ ٱلْأَرْضَ بَعْدَ مَوْتِهَآ ۚ إِنَّ فِى ذَٰلِكَ لَءَايَةً لِّقَوْمٍ يَسْمَعُونَ ﴿٦٥﴾

Demi Allah, sesungguhnya Kami telah mengutus para Rasul Kami kepada umat-umat sebelum kamu, tetapi syaitan menjadikan umat-umat itu memandang baik perbuatan mereka (yang buruk), maka syaitan menjadi pemimpin mereka di hari itu dan bagi mereka adzab yang pedih. (QS. 16:63) ***Dan Kami tidak menurunkan kepadamu al-Kitab (al-Qur'an) ini, melainkan agar kamu dapat menjelaskan kepada mereka apa yang mereka perselisihkan itu dan menjadi petunjuk serta rahmat bagi kaum yang beriman.*** (QS. 16:64) ***Dan Allah menurunkan dari langit air (hujan) dan dengan air itu dihidupkan-Nya bumi sesudah matinya. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kebesaran Rabb) bagi orang-orang yang mendengarkan (pelajaran).*** (QS. 16:65)

Allah Ta'ala menyebutkan bahwa Dia telah mengutus beberapa orang Rasul kepada umat-umat terdahulu. Tetapi umat-umat itu justru mendustakan mereka. Dan kamu, hai Muhammad, akan menjadi suri tauladan bagi saudara-saudaramu dari kalangan para Rasul. Oleh karena itu, janganlah pendustaan kaumnmu terhadapmu menjadikan dirimu gentar. Adapun orang-orang musyrik yang mendustakan para Rasul, maka sesungguhnya yang membuat mereka berbuat seperti itu adalah tindakan syaitan yang membuat apa yang mereka kerjakan itu terlihat baik. ﴿ فَهُوَ وَلِيُّهُمُ الْيَوْمَ ﴾ *"Maka syaitan menjadi pemimpin mereka di hari itu."* Maksudnya, mereka berada di bawah siksaan dan tekanan, sedang syaitan-syaitan itu menjadi pemimpin mereka, padahal syaitan-syaitan itu tidak bisa menjadi penyelamat bagi mereka dan bagi mereka adzab yang sangat pedih.

Kemudian Allah Ta'ala berfirman kepada Rasul-Nya bahwa diturunkannya Kitab kepadanya adalah agar dia menjelaskan kepada umat manusia yang berbeda pendapat tentangnya. Jadi, al-Qur'an merupakan penengah di antara umat manusia dalam setiap apa yang mereka perselisihan. ﴿ وَهُدًى ﴾ *"Dan petunjuk,"* yakni, bagi hati, ﴿ وَرَحْمَةً ﴾ *"Serta rahmat,"* bagi orang yang berpegang teguh padanya, ﴿ لِقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ ﴾ *"Bagi orang-orang yang beriman."* Sebagaimana Allah ﷻ telah menjadikan al-Qur'an sebagai penghidup bagi hati yang mati karena kekufurannya. Demikian halnya Dia telah menghidupkan bumi setelah matinya melalui air yang Dia turunkkan dari langit. ﴿ إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَآيَةً لِقَوْمٍ يَسْمَعُونَ ﴾ *"Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda (kekuasaan) bagi orang-orang yang mendengarkan."* Yakni, orang-orang yang memahami makna pembicaraan.

وَإِنَّ لَكُمْ فِي الْأَنْعَامِ لَعِبْرَةً ۖ نُسْقِيكُمْ مِمَّا فِي بُطُونِهِ مِنْ بَيْنِ فَرْثٍ وَدَمٍ لَبَنًا خَالِصًا سَائِغًا لِلشَّارِبِينَ ﴿٦٦﴾ وَمِنْ ثَمَرَاتِ النَّخِيلِ وَالْأَعْنَابِ تَتَّخِذُونَ مِنْهُ سَكَرًا وَرِزْقًا حَسَنًا ۗ إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَآيَةً لِقَوْمٍ يَعْقِلُونَ ﴿٦٧﴾

Dan sesungguhnya pada binatang ternak itu benar-benar terdapat pelajaran bagi kamu. Kami memberimu minum daripada apa yang berada dalam perutnya (berupa) susu yang bersih antara tahi dan darah, yang mudah ditelan bagi orang-orang yang meminumnya. **(QS. 16:66)** ***Dan dari buah kurma dan anggur, kamu buat minuman yang memabukkan dan rizki yang baik. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda (kebesaran Allah) bagi orang yang memikirkan.*** **(QS. 16:67)**

Allah ﷻ berfirman, ﴿ وَإِنَّ لَكُمْ ﴾ *"Dan sesungguhnya bagi kamu,"* wahai sekalian umat manusia, ﴿ فِي ٱلْأَنعَـــام ﴾ *"pada binatang ternak itu,"* yaitu unta, sapi, dan kambing, ﴿ لَعِبْرَةً ﴾ *"benar-benar terdapat pelajaran,"* artinya, merupakan tanda sekaligus bukti atas kebijaksanaan, kekuasaan, kasih sayang, dan kelembutan Penciptanya. ﴿ نُّسْقِيكُم مِّمَّا فِي بُطُونِهِ ﴾ *"Kami memberimu minum dari apa yang berada dalam perutnya,"* Dia sendirikan hal tersebut di sini untuk kembali pada makna nikmat, atau *dhamir* (kata ganti) di sini kembali pada hewan, karena sesungguhnya binatang ternak itu adalah hewan. Artinya, Kami memberi kalian minum dari apa yang terdapat di dalam perut hewan tersebut. Dalam ayat yang lain, dari bagian yang terdapat di dalam perutnya. Yang ini dan yang itu boleh. Sebagaimana yang terdapat dalam firman Allah ﷻ, ﴿ كَلَّآ إِنَّهَا تَذْكِرَةٌ. فَمَن شَآءَ ذَكَرَهُۥ ﴾ *"Sekali-kali jangan (demikian)! Sesungguhnya ajaran-ajaran Allah itu adalah suatu peringatan, maka barangsiapa yang menghendaki, tentulah ia memperhatikannya."* (QS. 'Abasa: 11-12).

Firman-Nya, ﴿ مِن بَيْنِ فَرْثٍ وَدَمٍ لَّبَنًا خَالِصًا ﴾ *"(Berupa) susu yang bersih antara tahi dan darah,"* maksudnya, warna putihnya, juga rasanya, dan manisnya benar-benar bersih, yang berada di antara kotoran (tahi) dan darah dalam perut binatang. Yang masing-masing berjalan pada alirannya jika makanan telah matang dan selesai dicerna di dalam pencernaan. Kemudian darinya, darah mengalir ke seluruh urat, dan susu menuju ke tetek, sedangkan urine ke kandung kemih, dan kotoran ke rektum. Masing-masing dari semuanya itu tidak ada yang saling mengkontaminasi satu dengan yang lainnya, tidak juga bercampur setelah keterpisahannya, serta tidak berubah.

Firman-Nya, ﴿ لَّبَنًا خَالِصًا سَآئِغًا لِلشَّارِبِينَ ﴾ *"Berupa susu yang bersih yang mudah ditelan bagi orang-orang yang meminumnya."* Maksudnya, tidak ada seorang pun yang merasa tercekik karena meminumnya. Setelah menyebutkan susu yang Dia jadikan sebagai minuman bagi umat manusia dengan sangat mudah, maka Allah Ta'ala menyebutkan pula minuman yang diambil oleh umat manusia dari buah kurma dan anggur serta minuman yang mereka buat dari *nabidz* sebelum diharamkan. Oleh karena itu, Dia telah limpahkan semuanya itu kepada mereka, ﴿ وَمِن ثَمَرَاتِ النَّخِيلِ وَالْأَعْنَابِ تَتَّخِذُونَ مِنْهُ سَكَرًا ﴾ *"Dan dari buah kurma dan anggur, kalian buat minuman yang memabukkan."* Hal itu menunjukkan dibolehkannya minuman tersebut oleh syari'at sebelum diharamkan. Juga menunjukkan kesamaan antara minuman yang memabukkan, baik yang dibuat dari kurma maupun anggur, sebagaimana yang menjadi pendapat Imam Malik, asy-Syafi'i, Ahmad, dan jumhurul ulama. Demikian juga hukum seluruh minuman yang dibuat dari biji *hinthah*, biji gandum, jagung, dan madu, sebagaimana Sunnah Nabawi datang dengan menjelaskan hal tersebut. Di sini bukan tempatnya untuk membahas hal itu. Sebagaimana yang dikatakan oleh Ibnu 'Abbas, mengenai firman-Nya, ﴿ سَكَرًا وَرِزْقًا حَسَنًا ﴾ *"Minuman memabukkan dan rizki yang baik," as-sukar* adalah apa yang diharamkan dari kedua buah tersebut. Rizki yang baik adalah yang dihalalkan

dari kedua buah tersebut, yakni buah yang kering dari keduanya baik dari buah kurma maupun anggur (kismis), dan segala yang sudah diolah dari kedua buah tersebut baik itu berupa manisan, cuka, maupun minuman perasan, semuanya adalah halal diminum sebelum disalahgunakan. Sebagaimana yang disebutkan di dalam Sunnah mengenai hal tersebut. ﴿ إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَآيَةً لِّقَوْمٍ يَعْقِلُونَ ﴾ *"Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda (kebesaran Allah) bagi orang yang memikirkan."* Penyebutan akal di sini karena ia merupakan bagian termulia pada tubuh manusia. Oleh karena itu, Allah Ta'ala mengharamkan berbagai minuman memabukkan tersebut sebagai upaya melindungi akal mereka.

وَأَوْحَىٰ رَبُّكَ إِلَى ٱلنَّحْلِ أَنِ ٱتَّخِذِى مِنَ ٱلْجِبَالِ بُيُوتًا وَمِنَ ٱلشَّجَرِ وَمِمَّا يَعْرِشُونَ ﴿٦٨﴾ ثُمَّ كُلِى مِن كُلِّ ٱلثَّمَرَٰتِ فَٱسْلُكِى سُبُلَ رَبِّكِ ذُلُلًا ۚ يَخْرُجُ مِنۢ بُطُونِهَا شَرَابٌ مُّخْتَلِفٌ أَلْوَٰنُهُۥ فِيهِ شِفَآءٌ لِّلنَّاسِ ۗ إِنَّ فِى ذَٰلِكَ لَءَايَةً لِّقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ ﴿٦٩﴾

Dan Rabbmu mengilhamkan kepada lebah: "Buatlah sarang-sarang di bukit-bukit, di pohon-pohon kayu, dan di tempat-tempat yang dibikin manusia." **(QS. 16:68)** ***Kemudian makanlah dari tiap-tiap (macam) buah-buahan dan tempuhlah jalan Rabbmu yang telah dimudahkan (bagimu). Dari perut lebah itu keluar minuman (madu) yang bermacam-macam warnanya, di-dalamnya terdapat obat yang menyembuhkan bagi manusia. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda (kebesaran Rabb) bagi orang-orang yang memikirkan.*** **(QS. 16:69)**

Yang dimaksud dengan wahyu di sini adalah ilham, petunjuk dan bimbingan bagi lebah, agar ia menjadikan gunung-gunung sebagai rumah yang menjadi tempat tinggal, juga pepohonan, serta tempat-tempat yang dibuat oleh manusia. Kemudian lebah-lebah itu membuat rumah-rumahnya dengan penuh ketekunan dalam menyusun dan menatanya, di mana tidak ada satu bagian pun yang rusak.

Selanjutnya, Allah Ta'ala memberi izin kepada lebah-lebah itu dalam bentuk ketetapan *qadariyyah* (Sunnatullah) dan pengerahan untuk memakan segala macam buah-buahan, berjalan di berbagai macam jalan yang telah dimudahkan oleh Allah, di mana ia bisa dengan sekehendaknya berjalan di udara

yang agung ini dan juga daratan yang membentang luas, juga lembah-lembah, serta gunung-gunung yang tinggi menjulang. Kemudian masing-masing dari mereka kembali ke rumah-rumah mereka, tanpa ada satu pun yang keliru memasuki rumahnya baik sebelah kanan maupun kirinya, tetapi masing-masing memasuki rumahnya sendiri-sendiri, yang di dalamnya terdapat ribuan anak-anaknya dengan persediaan madu. Dia membangun sarang dari bahan yang ada di kedua sayapnya, lalu memuntahkan madu dari dalam mulutnya, dan bertelur dari duburnya.

Firman Allah Ta'ala, ﴿ يَخْرُجُ مِن بُطُونِهَا شَرَابٌ مُّخْتَلِفٌ أَلْوَانُهُ فِيهِ شِفَاءٌ لِّلنَّاسِ ﴾ *"Dari perut lebah itu keluar minuman (madu) yang bermacam-macam warnanya, di dalamnya terdapat obat yang menyembuhkan bagi manusia."* Ada yang berwarna putih, kuning, merah, dan warna-warna lainnya yang indah sesuai dengan lingkungan dan makanannya. Firman-Nya, ﴿ فِيهِ شِفَاءٌ لِّلنَّاسِ ﴾ *"Terdapat obat yang menyembuhkan bagi manusia,"* maksudnya, di dalam madu itu terdapat obat penyembuh bagi manusia. Sebagian orang yang berbicara tentang *thibbun Nabawi* (ilmu kedokteran Nabi) mengatakan, jika Allah mengatakan, *"fiihisy-syifa' linnas"*, berarti madu itu menjadi obat bagi segala macam penyakit, tetapi Dia mengatakan, *"fiihi syifa' linnas"*, yang berarti bahwa madu itu bisa dipergunakan untuk obat penyakit kedinginan, karena madu itu panas. Penyakit itu selalu diobati dengan lawannya. Dalil yang menunjukkan bahwa yang dimaksud dengan firman Allah Ta'ala, ﴿ فِيهِ شِفَاءٌ لِّلنَّاسِ ﴾ *"Di dalamnya terdapat obat yang menyembuhkan bagi manusia,"* yaitu madu.

Hadits yang diriwayatkan oleh al-Bukhari dan Muslim dalam kitab *ash-Shahihain* dari Abu Sa'id al-Khudri ﷺ, bahwasanya ada seseorang yang datang kepada Rasulullah ﷺ, lalu orang itu berkata: "Sesungguhnya saudaraku sakit perut." Maka beliau bersabda: "Berilah dia minum madu." Kemudian orang itu pergi dan memberinya minum madu. Setelah itu orang tersebut datang dan berkata: "Ya Rasulullah, aku telah memberinya minum madu dan tidak bereaksi kecuali bertambah parah." Maka beliau berkata: "Pergi dan beri dia minum madu lagi." Kemudian orang itu pun pergi dan memberinya minum madu. Setelah itu orang tersebut datang lagi dan berkata: "Ya Rasulullah, dia semakin bertambah parah." Maka Rasulullah ﷺ bersabda: "Mahabenar Allah dan perut saudaramu yang berdusta. Pergi dan berilah dia minum madu." Kemudian dia pun pergi dan memberinya minum madu hingga akhirnya saudaranya itu sembuh.

Ada beberapa ahli ilmu kedokteran mengatakan: "Pada perut orang itu terdapat banyak endapan sisa-sisa makanan, dan setelah diberi asupan madu, yang memang madu itu panas, maka endapan kotoran itu terlepas dan segera terdorong keluar sehingga hal itu membuat perutnya bertambah sakit. Maka orang badui itu pun berpikir bahwa madu itu hanya akan membahayakannya, padahal ia sangat bermanfaat bagi saudaranya tersebut. Kemudian

dia memberinya minum untuk yang kedua kalinya dan sakitnya semakin bertambah dan semakin keras mendorong. Kemudian dia memberinya minum untuk yang ketiga kalinya. Ketika madu itu semakin mendorong sisa-sisa makanan yang sudah rusak dan membahayakan bagi badan, perutnya bertahan dan tekanannya pun menjadi normal sehingga semua penyakit terdorong keluar berkat petunjuk Rasulullah ﷺ yang mendapatkan wahyu dari Rabbnya.

Dalam kitab *ash-Shahihain* juga disebutkan, dari 'Aisyah رضي الله عنها, bahwa Rasulullah ﷺ pernah tertarik oleh manisan dan madu. Ini adalah lafazh al-Bukhari.

Dalam kitab *Shahih al-Bukhari* disebutkan dari Ibnu 'Abbas, di mana dia bercerita, Rasulullah ﷺ bersabda:

(الشِّفَاءُ فِيْ ثَلاَثَةٍ: فِيْ شَرْطَةِ مِحْجَمٍ، أَوْ شُرْبَةِ عَسَلٍ، أَوْ كَيَّةٍ بِنَارٍ وَأَنْهَى أُمَّتِيْ عَنِ الْكَيِّ.)

"Kesembuhan itu ada pada tiga hal, yaitu pada pembekaman, pada minum madu, atau pembakaran dengan api. Aku melarang umatku dari *kayy* (pengobatan dengan cara pembakaran)."

Hadits tersebut juga diriwayatkan oleh Muslim dari 'Ashim bin 'Umar bin Qatadah dari Jabir.

Imam Ahmad meriwayatkan,' Ali bin Ishaq memberitahu kami, 'Abdullah memberitahu kami, Sa'id bin Abi Ayyub memberitahu kami, dari 'Abdullah bin al-Walid, dari Abul Khair, dari 'Uqbah bin 'Amir al-Juhni, dia bercerita, Rasulullah ﷺ bersabda:

(ثَلاَثٌ إِنْ كَانَ فِيْ شَيْءٍ شِفَاءٌ: فَشَرْطَةُ مِحْجَمٍ، أَوْ شُرْبَةُ عَسَلٍ، أَوْ كَيَّةٌ تُصِيْبُ أَلَمًا وَأَنَا أَكْرَهُ الْكَيَّ وَلاَ أُحِبُّهُ.)

"Ada tiga hal (obat) jika orang terkena sesuatu (penyakit); *hijam* (pembekaman), minum madu, atau pembakaran pada bagian yang terkena penyakit, dan aku membenci pembakaran dan tidak menyukainya."

Juga diriwayatkan oleh ath-Thabrani dari Harun bin Salul al-Mishri dari Abu 'Abdirrahman al-Muqri, dari 'Abdullah bin al-Walid. Lafazhnya adalah sebagai berikut:

(إِنْ كَانَ فِيْ شَيْءٍ شِفَاءٌ: فَشَرْطَةُ مِحْجَمٍ.)

"Obat jika orang terkena sesuatu (penyakit): pembekaman."

Lalu dia menyebutkan hadits tersebut, dan sanad hadits ini shahih.

Imam Abu 'Abdullah Muhammad bin Yazid bin Majah al-Qazwaini dalam Sunannya, dari Abdullah bin Mas'ud, dia bercerita, Rasulullah ﷺ bersabda:

(عَلَيْكُمْ بِالشِّفَاءَيْنِ الْعَسَلِ وَالْقُرْآنِ.)

"Hendaklah kalian berpegang pada dua penyembuh, yaitu: madu dan al-Qur'an."

Sanad hadits ini adalah jayyid, yang diriwayatkan sendiri oleh Ibnu Majah sebagai hadits marfu'.

Kami riwayatkan dari Amirul Mukminin 'Ali bin Abi Thalib ؓ, dia berkata: "Jika salah seorang di antara kalian ingin kesembuhan, maka hendaklah dia menulis salah satu ayat dari kitab Allah (al-Qur'an) dalam satu lembar kertas lalu membasuhnya dengan air langit (hujan). Kemudian hendaklah dia meminta dirham (uang) dari isterinya dengan penuh kerelaan darinya, lalu membeli madu dengan uang tersebut, untuk selanjutnya meminumnya juga, karena ia adalah itu penyembuh, yakni dari segala sisi.

Allah ﷻ berfirman, ﴿ وَنُنَزِّلُ مِنَ الْقُرْءَانِ مَا هُوَ شِفَآءٌ وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ ﴾ *"Dan Kami turunkan dari al-Qur'an sesuatu yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang-orang yang beriman."* (QS. Al-Israa': 82).

Dia juga berfirman: ﴿ وَنَزَّلْنَا مِنَ السَّمَآءِ مَآءً مُّبَارَكًا ﴾ *"Dan Kami turunkan dari langit air yang banyak berkah (manfa'at)nya."* (QS. Qaaf: 9).

Demikian juga dengan firman-Nya: ﴿ فَإِن طِبْنَ لَكُمْ عَن شَيْءٍ مِّنْهُ نَفْسًا فَكُلُوهُ هَنِيٓـًٔا مَّرِيٓـًٔا ﴾ *"Kemudian jika mereka menyerahkan kepadamu sebagian dari maskawin itu dengan senang hati, maka makanlah (ambillah) pemberian itu (sebagai makanan) yang sedap lagi baik akibatnya.* (QS. An-Nisaa': 4).

Mengenai madu, Allah ﷻ berfirman, ﴿ فِيهِ شِفَآءٌ لِّلنَّاسِ ﴾ *"Di dalamnya terdapat obat penyembuh bagi umat manusia."*

Firman-Nya, ﴿ إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَأَيَةً لِّقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ ﴾ *"Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda (kebesaran Rabb) bagi orang-orang yang memikirkan."* Maksudnya, sesungguhnya pemberian ilham oleh Allah kepada hewan-hewan yang bertubuh lemah itu untuk berjalan menelusuri hutan belantara dan mengambil dari seluruh buah-buahan, lalu mengumpulkannya untuk dibuat sarang dan madu, yang ia merupakan sesuatu yang sangat baik, adalah tanda-tanda kekuasaan Allah bagi orang-orang yang memikirkan keagungan yang menciptakannya, menentukannya, menggiringnya, dan yang memperjalankannya. Sehingga dengan demikian, orang-orang yang berfikir itu mendapatkan bukti bahwa Allah adalah Dzat yang kuasa berbuat apa pun juga, juga berkuasa, Mahabijaksana, Mahamengetahui, dan Mahamulia lagi Mahapenyayang.

وَٱللَّهُ خَلَقَكُمْ ثُمَّ يَتَوَفَّىٰكُمْ وَمِنكُم مَّن يُرَدُّ إِلَىٰٓ أَرْذَلِ ٱلْعُمُرِ لِكَىْ لَا يَعْلَمَ بَعْدَ عِلْمٍ شَيْـًٔا إِنَّ ٱللَّهَ عَلِيمٌ قَدِيرٌ ﴿٧٠﴾

Allah menciptakanmu, kemudian mewafatkanmu; dan di antara kamu ada yang dikembalikan kepada umur yang paling lemah (pikun), supaya dia tidak mengetahui lagi sesuatu pun yang pernah diketahuinya. Sesungguhnya Allah Mahamengetahui lagi Mahakuasa. (QS. 16:70)

Allah Ta'ala memberitahukan tentang perlakuan-Nya terhadap hamba-hamba-Nya, dan Dialah yang telah menciptakan mereka dari tiada, dan setelah itu Dia mematikan mereka. Ada sebagian dari mereka yang Dia biarkan hidup sampai usia tua, yang berada dalam keadan lemah, sebagaimana yang difirmankan oleh Allah Ta'ala, ﴿ اللهُ الَّذِي خَلَقَكُم مِّن ضَعْفٍ ثُمَّ جَعَلَ مِن بَعْدِ ضَعْفٍ قُوَّةً ﴾ الآية *"Allah, Dialah yang menciptakanmu dari kadaan lemah, kemudian Dia menjadikan (kamu) sesudah keadaan lemah itu menjadi kuat,"* dan ayat seterusnya. (QS. Ar-Ruum: 54).

Telah diriwayatkan dari 'Ali ﷺ, yang dimaksud dengan *ardzalul 'umur* (umur yang paling lemah) adalah tujuh puluh lima tahun. Pada umur tersebut kekuatannya melemah, pikun, buruk hafalan, dan sedikit pengetahuan. Oleh karena itu, Dia mengatakan, ﴿ لِكَيْ لَا يَعْلَمَ بَعْدَ عِلْمٍ شَيْئًا ﴾ *"Supaya dia tidak mengetahui lagi sesuatu pun yang pernah diketahuinya."* Maksudnya, setelah sebelumnya dia mengetahui, menjadi tidak mengetahui lagi sesuatu pun, yakni berupa kelemahan dan kepikunan. Oleh karena itu, ketika menafsirkan ayat ini, al-Bukhari meriwayatkan dari Anas bin Malik ﷺ, bahwa Rasulullah ﷺ pernah berdo'a:

(أَعُوْذُ بِكَ مِنَ الْبُخْلِ وَالْكَسَلِ وَالْهَرَمِ وَأَرْذَلِ الْعُمُرِ وَعَذَابِ الْقَبْرِ وَفِتْنَةِ الدَّجَّالِ وَفِتْنَةِ الْمَحْيَا وَالْمَمَاتِ.)

"Aku berlindung kepada-Mu dari sifat kikir, malas, masa tua, umur yang paling lemah, adzab kubur, fitnah Dajjal, fitnah kehidupan dan fitnah kematian."

وَٱللَّهُ فَضَّلَ بَعْضَكُمْ عَلَىٰ بَعْضٍ فِى ٱلرِّزْقِ فَمَا ٱلَّذِينَ فُضِّلُوا۟ بِرَآدِّى رِزْقِهِمْ عَلَىٰ مَا مَلَكَتْ أَيْمَٰنُهُمْ فَهُمْ فِيهِ سَوَآءٌ أَفَبِنِعْمَةِ ٱللَّهِ
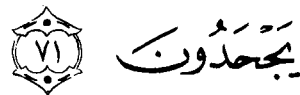
***Dan** Allah melebihkan sebahagian kamu dari sebahagian yang lain dalam **hal** rizki, tetapi orang-orang yang dilebihkan (rizkinya itu) tidak mau mem-**berikan** rizki mereka kepada budak-budak yang mereka miliki, agar mereka **sama** (merasakan) rizki itu. Maka mengapa mereka mengingkari nikmat **Allah**?* (QS. 16:71)

Allah Ta'ala menjelaskan kepada orang-orang musyrik mengenai kebodohan dan kekufuran mereka, di mana mereka menganggap Allah mempunyai sekutu-sekutu, padahal mereka mengakui bahwa sekutu-sekutu itu adalah hamba-Nya juga, sebagaimana yang mereka ucapkan dalam talbiyah pada saat ibadah haji: "Kami memenuhi seruan-Mu. Tiada sekutu bagi-Mu kecuali seorang sekutu. Engkau menguasai sekutu itu dan apa yang dimilikinya." Kemudian Allah Ta'ala berfirman mengingkari mereka, "Kalian tidak sudi berbagi dengan hamba sahaya kalian dalam hal kepemilikan rizki yang telah Kami berikan." Lalu bagaimana Allah Ta'ala rela disamakan dengan hamba-Nya dalam hal Ilahiyyah dan pengagungan. Sebagaimana yang Dia firmankan dalam ayat yang lain:

﴿ ضَرَبَ لَكُم مَّثَلًا مِّنْ أَنفُسِكُمْ هَل لَّكُم مِّن مَّا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُم مِّن شُرَكَآءَ فِي مَا رَزَقْنَاكُمْ فَأَنتُمْ فِيهِ سَوَآءٌ تَخَافُونَهُمْ كَخِيفَتِكُمْ أَنفُسَكُمْ ﴾ الآية.

"*Dia membuat perumpamaan untukmu dari dirimu sendiri. Apakah ada di antara hamba sahaya yang dimiliki oleh tangan kananmu, sekutu bagimu dalam (memiliki) rizki yang telah Kami berikan kepadamu; maka kamu sama dengan mereka dalam (hak menggunakan) rizki itu, kamu takut kepada mereka sebagaimana kamu takut kepada dirimu sendiri?*" dan ayat seterusnya. (QS. Ar-Ruum: 28).

Al-'Aufi bercerita dari Ibnu 'Abbas mengenai ayat ini, dia berkata: "Mereka tidak menyekutukan hamba sahaya mereka dalam pengurusan harta benda dan isteri-isteri mereka, lalu bagaimana mungkin mereka akan menyekutukan hamba-Ku dengan-Ku dalam kekuasaan-Ku? Demikianlah firman-Nya, ﴿ أَفَبِنِعْمَةِ اللَّهِ يَجْحَدُونَ ﴾ '*Maka mengapa mereka mengingkari nikmat Allah?*'"

Firman-Nya, ﴿ أَفَبِنِعْمَةِ اللَّهِ يَجْحَدُونَ ﴾ "*Maka mengapa mereka mengingkari nikmat Allah?*" Maksudnya, mereka memperuntukkan satu bagian dari tanaman dan binatang ternak untuk Allah, lalu mereka mengingkari nikmat-Nya dan menyekutukan pihak lain dengan-Nya. Dari al-Hasan al-Bashri, dia bercerita, 'Umar bin al-Khaththab ﷺ pernah mengirim surat kepada Abu Musa al-Asy'ari: "Merasa puaslah dengan rizki dunia ini yang kamu miliki, karena sesungguhnya *ar-Rahmaan* (Yang Mahapengasih) telah mengutamakan sebagian hamba-Nya atas sebagian lainnya dalam hal rizki sebagai upaya menguji masing-masing dari mereka. Orang yang diberikan kelapangan (akan) diuji,

bagaimana dia bersyukur kepada Allah dan menunaikan hak yang telah diwajibkan kepadanya atas rizki yang dikaruniakan kepadanya." (HR. Ibnu Abi Hatim).

وَٱللَّهُ جَعَلَ لَكُم مِّنْ أَنفُسِكُمْ أَزْوَٰجًا وَجَعَلَ لَكُم مِّنْ أَزْوَٰجِكُم بَنِينَ وَحَفَدَةً وَرَزَقَكُم مِّنَ ٱلطَّيِّبَٰتِ ۚ أَفَبِٱلْبَٰطِلِ يُؤْمِنُونَ وَبِنِعْمَتِ ٱللَّهِ هُمْ يَكْفُرُونَ ﴿٧٢﴾

Allah menjadikan bagimu isteri-isteri dari jenismu sendiri dan menjadikan bagimu dari isteri-isterimu itu anak-anak dan cucu-cucu, dan memberimu rizki dari yang baik-baik. Maka mengapakah mereka beriman kepada yang bathil dan mengingkari nikmat Allah? (QS. 16:72)

Allah Ta'ala menceritakan berbagai macam nikmat-Nya yang telah Dia karuniakan kepada hamba-hamba-Nya, di mana Dia menjadikan bagi mereka isteri-isteri dari jenis dan sosok mereka sendiri. Seandainya Dia memberikan isteri dari jenis lain, niscaya tidak akan terwujud keharmonisan, cinta dan kasih sayang. Tetapi berkat rahmat kasih sayang-Nya, Dia menciptakan manusia terdiri atas laki-laki dan perempuan yang berpasang-pasangan. Kemudian Allah Ta'ala menciptakan anak dan cucu dari perkawinan mereka. Demikian yang dikatakan oleh Ibnu 'Abbas, 'Ikrimah, al-Hasan al-Bashri, adh-Dhahhak, dan Ibnu Zaid. Thawus dan beberapa ulama lainnya mengatakan: "*Al-Hafadah* berarti pembantu."

Mengenai firman Allah Ta'ala, ﴿ وَجَعَلَ لَكُم مِّنْ أَزْوَاجِكُم بَنِينَ وَحَفَدَةً ﴾ *"Dan Dia menjadikan bagimu dari isteri-isterimu itu anak-anak dan cucu-cucu,"* al-'Aufi dari Ibnu 'Abbas mengatakan: "Yakni anak isteri seorang laki-laki yang mereka bukan dari suaminya."

'Ali bin Abi Thalhah mengatakan dari Ibnu 'Abbas: "Mereka itu adalah semenda (menantu)." Ibnu Jarir mengatakan: "Semua pendapat tersebut masuk ke dalam makna *al-hafadah* yaitu khidmat, seperti yang terdapat di dalam do'a qunut: وَإِلَيْكَ نَسْعَى وَنَحْفِدُ (Dan kepada-Mulah kami berusaha dan berkhidmat).

Khidmat (pengabdian) itu dapat dilakukan oleh anak, pelayan, dan menantu, sehingga kenikmatan tercapai melalui ketiga pihak ini.

Firman-Nya, ﴿ وَرَزَقَكُم مِّنَ الطَّيِّبَاتِ ﴾ *"Dan memberimu rizki dari yang baik-baik."* Yakni, berupa makanan dan minuman.

Selanjutnya, dengan nada mengingkari terhadap orang-orang yang menyekutukan pihak lain dengan-Nya dalam beribadah kepada-Nya: ﴿ أَفَبِالْبَاطِلِ يُؤْمِنُونَ ﴾ *"Maka mengapakah mereka beriman kepada yang bathil?"* Yakni, berupa sekutu dan patung-patung. ﴿ وَبِنِعْمَتِ اللَّهِ هُمْ يَكْفُرُونَ ﴾ *"Dan mengingkari nikmat Allah."* Maksudnya, mereka menutupi nikmat-nikmat Allah yang diberikan kepada mereka dan menyandarkan nikmat-nikmat tersebut kepada selain diri-Nya.

Dalam hadits shahih disebutkan:

(إِنَّ اللهَ يَقُوْلُ لِلْعَبْدِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ مُمْتَنًّا عَلَيْهِ أَلَمْ أُزَوِّجْكَ؟ أَلَمْ أُكْرِمْكَ؟ أَلَمْ أُسَخِّرْ لَكَ الْخَيْلَ وَالْإِبِلَ وَأَذَرْكَ تَرْأَسُ وَتَرْبَعُ؟)

"Sesungguhnya Allah akan berfirman kepada seorang hamba dengan nada mengumpat pada hari Kiamat; 'Bukankah Aku telah menikahkanmu? Bukankah Aku telah memuliakanmu? Dan bukankah Aku telah menundukkan kuda dan unta bagimu, serta menjadikanmu berkuasa dan hidup senang (bahagia)?"

وَيَعْبُدُونَ مِن دُونِ ٱللَّهِ مَا لَا يَمْلِكُ لَهُمْ رِزْقًا مِّنَ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ شَيْـًٔا وَلَا يَسْتَطِيعُونَ ﴿٧٣﴾ فَلَا تَضْرِبُوا۟ لِلَّهِ ٱلْأَمْثَالَ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ يَعْلَمُ وَأَنتُمْ لَا تَعْلَمُونَ ﴿٧٤﴾

Dan mereka menyembah selain Allah, sesuatu yang tidak dapat memberikan rizki kepada mereka sedikit pun dari langit dan bumi, dan tidak berkuasa (sedikit jua pun). (QS. 16:73) ***Maka janganlah kamu mengadakan sekutu-sekutu bagi Allah. Sesungguhnya Allah mengetahui, sedang kamu tidak mengetahui.*** (QS. 16:74)

Allah Ta'ala berfirman seraya memberitahukan tentang kaum musyrik yang menyembah pihak lain bersama Allah, padahal Dia adalah Pemberi nikmat, Pelimpah anugerah, Pencipta, Pemberi rizki, Dia satu-satunya, tidak ada sekutu bagi-Nya. Meski demikian, mereka malah menyembah berhala, sekutu dan patung, dzat-dzat yang tidak dapat memberi rizki kepada mereka sedikit pun dari langit dan bumi. Artinya, sembahan selain Allah itu tidak mampu menurunkan hujan, menumbuhkan tanam-tanaman dan pepohonan. Tidak juga mereka memiliki hal tersebut meski untuk diri mereka sendiri. Artinya, mereka tidak memiliki hal tersebut dan tidak juga mampu melakukannya meskipun mereka menginginkannya. Oleh karena itu, Allah ﷻ berfirman,

﴿ فَلَا تَضْرِبُوا لِلَّهِ الْأَمْثَالَ ﴾ *"Maka janganlah kamu mengadakan sekutu-sekutu bagi Allah."* Maksudnya, janganlah kalian menjadikan sekutu, penyerupaan dan tandingan, ﴿ إِنَّ اللَّهَ يَعْلَمُ وَأَنتُمْ لَا تَعْلَمُونَ ﴾ *"Sesungguhnya Allah mengetahui, sedang kamu tidak mengetahui."* Artinya, Dia mengetahui dan memberikan kesaksian bahwa Dia adalah Rabb yang tiada Ilah (yang haq) melainkan hanya Dia. Sedang kalian dengan kebodohan kalian, menyekutukan yang lainnya pada Allah.

ضَرَبَ اللَّهُ مَثَلًا عَبْدًا مَّمْلُوكًا لَّا يَقْدِرُ عَلَىٰ شَيْءٍ وَمَن رَّزَقْنَاهُ مِنَّا رِزْقًا حَسَنًا فَهُوَ يُنفِقُ مِنْهُ سِرًّا وَجَهْرًا هَلْ يَسْتَوُونَ الْحَمْدُ لِلَّهِ بَلْ أَكْثَرُهُمْ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٧٥﴾

Allah membuat perumpamaan dengan seorang hamba sahaya yang dimiliki yang tidak dapat bertindak terhadap sesuatu pun dan seorang yang Kami beri rizki yang baik dari Kami, lalu dia menafkahkan sebagian dari rizki itu secara sembunyi dan secara terang-terangan. Adakah mereka itu sama? Segala puji hanya bagi Allah, tetapi kebanyakan mereka tidak mengetahui. (QS. 16:75)

Al-'Aufi berkata dari Ibnu 'Abbas, ini adalah perumpamaan orang kafir dan orang mukmin yang diberikan oleh Allah Ta'ala. Demikian pula yang dikemukakan oleh Qatadah dan menjadi pilihan Ibnu Jarir. Dengan demikian, hamba sahaya yang dimiliki yang tidak dapat bertindak terhadap sesuatu pun merupakan perumpamaan orang kafir, sedangkan orang yang diberi rizki yang baik yang dapat menafkahkan rizki itu secara sembunyi-sembunyi dan terang-terangan merupakan perumpamaan orang mukmin.

Ketika perbedaan antara keduanya tampak jelas dan nyata, Allah Ta'ala berfirman, ﴿ الْحَمْدُ لِلَّهِ بَلْ أَكْثَرُهُمْ لَا يَعْلَمُونَ ﴾ *"Segala puji hanya bagi Allah, tetapi kebanyakan mereka tidak mengetahui."*

وَضَرَبَ اللَّهُ مَثَلًا رَّجُلَيْنِ أَحَدُهُمَا أَبْكَمُ لَا يَقْدِرُ عَلَىٰ شَيْءٍ وَهُوَ كَلٌّ عَلَىٰ مَوْلَاهُ أَيْنَمَا يُوَجِّههُّ لَا يَأْتِ بِخَيْرٍ هَلْ يَسْتَوِي هُوَ

وَمَن يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَهُوَ عَلَىٰ صِرَاطٍ مُّسْتَقِيمٍ ﴿٧٦﴾

Dan Allah membuat (pula) perumpamaan dua orang lelaki yang seorang bisu, tidak dapat berbuat sesuatu pun dan dia menjadi beban atas penanggungnya, ke mana saja ia disuruh oleh penanggungnya itu, dia tidak dapat mendatangkan suatu kebajikan pun. Samakah orang itu dengan orang yang menyuruh berbuat keadilan, dan dia berada pula di atas jalan yang lurus? (QS. 16:76)

Mujahid mengatakan, ini juga merupakan perumpamaan antara berhala dan Allah yang Mahabenar. Artinya, berhala itu bisu, tidak dapat berbicara dan tidak bisa menuturkan kebaikan atau apa pun juga, serta tidak mampu melakukan apa pun; tidak ucapan dan tidak pula perbuatan. Dengan demikian, dia malah menjadi beban bagi penanggungnya. ﴿ أَيْنَمَا يُوَجِّههُّ لَايَأْتِ بِخَيْرٍ ﴾ *"Ke mana saja dia disuruh oleh penanggungnya itu, dia tidak dapat mendatangkan suatu kebajikan pun,"* dan usahanya sama sekali tidak berhasil. ﴿ هَلْ يَسْتَوِي ﴾ *"Samakah orang"* yang memiliki sifat-sifat seperti itu, ﴿ وَمَن يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ ﴾ *"dengan orang yang menyuruh berbuat keadilan,"* yakni dengan adil, artinya, ucapannya benar dan perbuatannya pun lurus. ﴿ وَهُوَ عَلَىٰ صِرَاطٍ مُّسْتَقِيمٍ ﴾ *"Dan dia berada di atas jalan yang lurus."*

Ada juga yang mengatakan: kata 'orang yang *abkam* (bisu)' itu adalah budak 'Utsman bin 'Affan. Demikian yang dikemukakan oleh as-Suddi, Qatadah dan 'Atha' al-Khurasani, dan pendapat ini menjadi pilihan Ibnu Jarir.

Al-'Aufi mengatakan dari Ibnu 'Abbas, yang demikian itu merupakan perumpamaan orang kafir dan orang mukmin juga, sebagaimana yang disampaikan sebelumnya.

وَلِلَّهِ غَيْبُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ ۚ وَمَا أَمْرُ السَّاعَةِ إِلَّا كَلَمْحِ الْبَصَرِ أَوْ هُوَ أَقْرَبُ ۚ إِنَّ اللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ ﴿٧٧﴾ وَاللَّهُ أَخْرَجَكُم مِّن بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ ۙ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ﴿٧٨﴾ أَلَمْ يَرَوْا إِلَى الطَّيْرِ مُسَخَّرَاتٍ فِي جَوِّ السَّمَاءِ مَا يُمْسِكُهُنَّ إِلَّا اللَّهُ ۗ إِنَّ فِي ذَٰلِكَ

Dan kepunyaan Allahlah segala apa yang tersembunyi di langit dan di bumi. Tidaklah kejadian Kiamat itu, melainkan seperti sekejap mata atau lebih cepat (lagi). Sesungguhnya Allah Mahakuasa atas segala sesuatu. (QS. 16:77) *Dan Allah mengeluarkanmu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu pun, dan Dia memberimu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur.* (QS. 16:78) *Tidakkah mereka memperhatikan burung-burung yang dimudahkan terbang di angkasa bebas. Tidak ada yang menahannya selain daripada Allah. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kebesaran Rabb) bagi orang-orang yang beriman.* (QS. 16:79)

Allah Ta'ala memberitahukan tentang kesempurnaan ilmu dan kekuasaan-Nya atas segala sesuatu, dengan pengetahuan-Nya terhadap segala yang ghaib, baik di langit maupun di bumi. Ilmu ghaib itu hanya khusus ada pada-Nya. Sehingga tidak seorang pun mampu melihat hal-hal ghaib itu kecuali jika Allah Ta'ala memperlihatkan kepada siapa saja yang dikehendaki-Nya. Dia menjelaskan kekuasaan-Nya yang sempurna yang tidak ditentang dan dicegah. Juga bahwasanya jika Dia menghendaki sesuatu, maka Dia hanya mengatakan kepadanya: "Jadilah," maka ia pun terjadi. Demikian itulah yang Dia firmankan di sini, ﴿ وَمَآ أَمْرُ السَّاعَةِ إِلَّا كَلَمْحِ الْبَصَرِ أَوْ هُوَ أَقْرَبُ إِنَّ اللهَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ ﴾ *"Tidaklah kejadian Kiamat itu, melainkan seperti sekejap mata atau lebih cepat (lagi). Sesungguhnya Allah Mahakuasa atas segala sesuatu."* Sebagaimana yang Dia firmankan di ayat yang lain, ﴿ مَّا خَلْقُكُمْ وَلَا بَعْثُكُمْ إِلَّا كَنَفْسٍ وَاحِدَةٍ ﴾ *"Tidaklah Allah menciptakan dan membangkitkanmu (dari dalam kubur) itu melainkan hanyalah seperti (menciptakan dan membangkitkan) satu jiwa saja."* (QS. Luqman: 28).

Kemudian Allah Ta'ala menyebutkan berbagai anugerah yang Dia limpahkan kepada hamba-hamba-Nya ketika mereka dikeluarkan dari perut ibunya dalam keadaan tidak mengetahui apa pun. Setelah itu Dia memberikan pendengaran yang dengannya mereka mengetahui suara, penglihatan yang dengannya mereka dapat melihat berbagai hal, dan hati, yaitu akal yang pusatnya adalah hati, demikian menurut pendapat yang shahih. Ada juga yang mengatakan, otak dan akal. Allah juga memberinya akal yang dengannya dia dapat membedakan berbagai hal, yang membawa mudharat dan yang membawa manfaat. Semua kekuatan dan indera tersebut diperoleh manusia secara berangsur-angsur, sedikit demi sedikit. Setiap kali tumbuh, bertambahlah daya pendengaran, penglihatan, dan akalnya hingga dewasa. Penganugerahan daya tersebut kepada manusia dimaksudkan agar mereka dapat beribadah kepada Rabbnya yang Mahatinggi. Dia dapat meminta kepada setiap anggota tubuh

dan kekuatan untuk mentaati Rabbnya, sebagaimana yang disebutkan di dalam kitab *Shahih al-Bukhari*, dari Abu Hurairah ﷺ, dari Rasulullah ﷺ, di mana beliau bersabda:

(يَقُوْلُ تَعَالَى: مَنْ عَادَى لِيْ وَلِيًّا فَقَدْ بَارَزَنِيْ بِالْحَرْبِ، وَمَا تَقَرَّبَ إِلَيَّ عَبْدِيْ بِشَيْءٍ أَفْضَلَ مِنْ أَدَاءِ مَا افْتَرَضْتُ عَلَيْهِ وَلاَ يَزَالُ عَبْدِيْ يَتَقَرَّبُ إِلَيَّ بِالنَّوَافِلِ حَتَّى أُحِبَّهُ، فَإِذَا أَحْبَبْتُهُ كُنْتُ سَمْعَهُ الَّذِيْ يَسْمَعُ بِهِ وَبَصَرَهُ الَّذِيْ يُبْصِرُ بِهِ وَيَدَهُ الَّتِيْ يَبْطِشُ بِهَا وَرِجْلَهُ الَّتِيْ يَمْشِيْ بِهَا وَلَئِنْ سَأَلَنِي لَأُعْطِيَنَّهُ وَلَئِنْ دَعَانِيْ لَأُجِيْبَنَّهُ وَلَئِنِ اسْتَعَاذَ بِيْ لَأُعِيْذَنَّهُ، وَمَا تَرَدَّدْتُ فِيْ شَيْءٍ أَنَا فَاعِلُهُ تَرَدُّدِيْ فِيْ قَبْضِ نَفْسِ عَبْدِيَ الْمُؤْمِنِ يَكْرَهُ الْمَوْتَ وَأَكْرَهُ مَسَاءَتَهُ وَلاَبُدَّ لَهُ مِنْهُ.)

"Allah Ta'ala berfirman: 'Barangsiapa memusuhi wali-Ku berarti dia telah menyatakan perang dengan terang-terangan kepada-Ku. Dan tidaklah seorang hamba mendekatkan diri kepada-Ku dengan sesuatu yang lebih baik daripada pelaksanaan apa yang telah Aku wajibkan kepadanya. Dan hamba-Ku masih terus mendekatkan diri kepada-Ku dengan amalan-amalan *nafilah* (sunnah) sehingga Aku mencintainya. Jika Aku mencintainya, maka Aku akan menjadi pendengarannya yang dengannya dia mendengar, penglihatannya yang dengannya dia melihat, tangannya yang dengannya dia memegang, dan kakinya yang dengannya dia berjalan. Jika meminta kepada-Ku maka Aku pasti akan memberinya, dan jika berdo'a kepada-Ku, Aku pasti akan mengabulkannya, jika memohon perlindungan kepada-Ku, Aku pasti akan melindunginya. Aku tidak pernah ragu terhadap sesuatu yang Aku akan melakukannya. Keraguan-Ku adalah, pada pencabutan nyawa seorang mukmin yang tidak menyukai kematian dan Aku tidak ingin menyakitinya, sedang kematian itu merupakan suatu keharusan baginya.'"

Makna hadits di atas adalah jika seorang hamba telah mengikhlaskan ketaatan, maka seluruh amal perbuatannya hanya untuk Allah ﷻ, sehingga dia tidak mendengar kecuali karena Allah dan tidak melihat apa yang telah disyari'atkan Allah kepadanya melainkan hanya karena Allah semata, tidak memegang dan tidak pula berjalan melainkan dalam rangka mentaati Allah ﷻ seraya memohon pertolongan kepada-Nya dalam melakukan semuanya itu. Karena semuanya itu dalam beberapa riwayat hadits selain yang shahih, disebutkan setelah firman Allah, dan kakinya yang dengannya dia berjalan, "Dengan-Ku dia mendengar, dengan-Ku pula dia melihat, dengan-Ku dia memegang, dan dengan-Ku pula dia berjalan." Oleh karena itu, Allah Ta'ala berfirman, ﴿ وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ﴾ *"Dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur."*

Selanjutnya, Allah Ta'ala mengingatkan hamba-hamba-Nya untuk memperhatikan burung yang terkendali (terbang) antara bumi dan langit, bagaimana Dia membuatnya dapat terbang dengan dua sayap. Di sana tidak ada yang dapat menahannya kecuali Allah dengan kekuasaan-Nya yang padanya Dia telah memberikan kekuatan untuk mampu melakukan hal tersebut. Dia mengerahkan udara supaya membawa dan menerbangkan burung-burung tersebut. Sebagaimana yang Dia firmankan dalam surat al-Mulk: ﴿ أَوَلَمْ يَرَوْا إِلَى الطَّيْرِ فَوْقَهُمْ صَافَّاتٍ وَيَقْبِضْنَ مَا يُمْسِكُهُنَّ إِلَّا الرَّحْمَٰنُ إِنَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ بَصِيرٌ ﴾ *"Dan apakah mereka tidak memperhatikan burung-burung yang mengembangkan dan mengatupkan sayapnya di atas mereka. Tidak ada yang menahannya (di udara) selain Yang Mahapemurah. Sesungguhnya Dia Mahamelihat segala sesuatu."* (QS. Al-Mulk: 19).

Di sini Dia berfirman, ﴿ إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ ﴾ *"Sesungguhnya pada yang demikian itu benar terdapat tanda-tanda (kebesaran Rabb) bagi orang-orang yang beriman."*

وَٱللَّهُ جَعَلَ لَكُم مِّنۢ بُيُوتِكُمْ سَكَنًا وَجَعَلَ لَكُم مِّن جُلُودِ ٱلْأَنْعَٰمِ بُيُوتًا تَسْتَخِفُّونَهَا يَوْمَ ظَعْنِكُمْ وَيَوْمَ إِقَامَتِكُمْ ۙ وَمِنْ أَصْوَافِهَا وَأَوْبَارِهَا وَأَشْعَارِهَآ أَثَٰثًا وَمَتَٰعًا إِلَىٰ حِينٍ ﴿٨٠﴾ وَٱللَّهُ جَعَلَ لَكُم مِّمَّا خَلَقَ ظِلَٰلًا وَجَعَلَ لَكُم مِّنَ ٱلْجِبَالِ أَكْنَٰنًا وَجَعَلَ لَكُمْ سَرَٰبِيلَ تَقِيكُمُ ٱلْحَرَّ وَسَرَٰبِيلَ تَقِيكُم بَأْسَكُمْ ۚ كَذَٰلِكَ يُتِمُّ نِعْمَتَهُۥ عَلَيْكُمْ لَعَلَّكُمْ تُسْلِمُونَ ﴿٨١﴾ فَإِن تَوَلَّوْا فَإِنَّمَا عَلَيْكَ ٱلْبَلَٰغُ ٱلْمُبِينُ ﴿٨٢﴾ يَعْرِفُونَ نِعْمَتَ ٱللَّهِ ثُمَّ يُنكِرُونَهَا وَأَكْثَرُهُمُ ٱلْكَٰفِرُونَ ﴿٨٣﴾

Dan Allah menjadikan bagimu rumah-rumahmu sebagai tempat tinggal dan Dia menjadikan bagimu rumah-rumah (kemah-kemah) dari kulit binatang ternak yang kamu merasa ringan (membawa)nya di waktu kamu berjalan

dan di waktu kamu bermukim dan (dijadikannya pula) dari bulu domba, bulu onta dan bulu kambing, alat-alat rumah tangga dan perhiasan (yang kamu pakai) sampai waktu (tertentu). (QS. 16:80) *Dan Allah menjadikan bagimu tempat bernaung dari apa yang telah Dia ciptakan, dan Dia jadikan bagimu tempat-tempat tinggal di gunung-gunung, dan Dia jadikan bagimu pakaian yang memeliharamu dari panas dan pakaian (baju besi) yang memeliharamu dalam peperangan. Demikianlah Allah menyempurnakan nikmat-Nya atasmu agar kamu berserah diri (kepada-Nya).* (QS. 16:81) *Jika mereka tetap berpaling, maka sesungguhnya kewajiban yang dibebankan atasmu (Muhammad) hanyalah menyampaikan (amanat Allah) dengan terang.* (QS. 16:82) *Mereka mengetahui nikmat Allah, kemudian mereka mengingkarinya dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang kafir.* (QS. 16:83)

Allah yang Mahasuci lagi Mahatinggi menyebutkan kesempurnaan nikmat-nikmat-Nya yang telah dianugerahkan kepada hamba-hamba-Nya, di mana Dia telah menjadikan bagi mereka rumah-rumah sebagai tempat tinggal untuk berlindung, bernaung, dan memperoleh segala macam manfaat dengannya. Selain itu, Allah Ta'ala juga menjadikan bagi mereka rumah-rumah dari kulit binatang ternak yang mereka merasa ringan membawanya dalam perjalanan mereka maupun waktu mereka bermukim. Oleh karena itu, Allah Ta'ala berfirman, ﴿ تَسْتَخِفُّونَهَا يَوْمَ ظَعْنِكُمْ وَيَوْمَ إِقَامَتِكُمْ وَمِنْ أَصْوَافِهَا ﴾ *"Yang kamu merasa ringan (membawa)nya di waktu kamu berjalan dan di waktu kamu bermukim dan (dijadikan-Nya pula) dari bulu domba, bulu unta dan bulu kambing,"* yakni, dari bulu-bulu tersebut kalian bisa membuat berbagai peralatan, yaitu harta kekayaan. Ada juga yang menyatakan, barang berharga, dan ada juga yang menyatakan, pakaian. Yang benar adalah yang lebih umum dari semuanya itu, di mana bulu-bulu itu bisa dijadikan sebagai karpet, pakaian, dan lain-lain, bahkan dijadikan sebagai kekayaan dan juga barang dagangan. Dan firman-Nya, ﴿ إِلَى حِين ﴾ *"Sampai waktu tertentu,"* maksudnya, sampai batas waktu yang telah ditentukan.

Firman Allah Ta'ala, ﴿ وَاللَّهُ جَعَلَ لَكُم مِّمَّا خَلَقَ ظِلَالًا ﴾ *"Dan Allah menjadikan bagimu tempat bernaung dari apa yang telah Dia ciptakan,"* Qatadah mengatakan, yakni pepohonan, ﴿ وَجَعَلَ لَكُم مِّنَ الْجِبَالِ أَكْنَانًا ﴾ *"Dan Dia jadikan bagimu tempat-tempat tinggal di gunung-gunung,"* yakni, benteng-benteng dan parit-parit. ﴿ وَجَعَلَ لَكُمْ سَرَابِيلَ تَقِيكُمُ الْحَرَّ ﴾ *"Dan Dia jadikan bagimu pakaian yang memeliharamu dari panas,"* yaitu, pakaian yang terbuat dari kapas, katun dan wol. ﴿ وَسَرَابِيلَ تَقِيكُم بَأْسَكُمْ ﴾ *"Dan pakaian (baju besi) yang memeliharamu dalam peperangan."* Misalnya, baju besi, tameng, dan lain-lain. ﴿ كَذَٰلِكَ يُتِمُّ نِعْمَتَهُ عَلَيْكُمْ ﴾ *"Demikianlah Allah menyempurnakan nikmat-Nya atasmu."* Maksudnya, demikian itulah Allah menciptakan sesuatu yang dapat kalian gunakan untuk berbagai kepentingan dan kebutuhan kalian supaya

menjadi penolong (sarana) bagi kalian dalam mentaati Allah dan beribadah kepada-Nya, ﴿ لَعَلَّكُمْ تُسْلِمُونَ ﴾ *"Agar kamu berserah diri (kepada-Nya)."* Demikianlah yang ditafsirkan oleh jumhur ulama. 'Atha' al-Khurasani mengatakan: "Sesungguhnya al-Qur'an itu diturunkan sebatas pengetahuan bangsa Arab, tidakkah engkau menyaksikan firman Allah Ta'ala: ﴿ وَاللَّهُ جَعَلَ لَكُم مِّمَّا خَلَقَ ظِلَالًا وَجَعَلَ لَكُم مِّنَ الْجِبَالِ أَكْنَانًا ﴾ *'Dan Allah menjadikan bagimu tempat bernaung dari apa yang telah Dia ciptakan, dan Dia jadikan bagimu tempat-tempat tinggal di gunung-gunung,'* dan Dia juga menciptakan dataran bagi mereka lebih luas dan banyak, hanya saja mereka itu tinggal di pegunungan. Tidakkah engkau membaca firman-Nya: ﴿ وَمِنْ أَصْوَافِهَا وَأَوْبَارِهَا وَأَشْعَارِهَا أَثَاثًا وَمَتَاعًا إِلَىٰ حِينٍ ﴾ *'Dan (dijadikannya pula) dari bulu domba, bulu onta dan bulu kambing, alat-alat rumah tangga dan perhiasan (yang kamu pakai) sampai waktu (tertentu).'* Dia juga menciptakan yang lain dari itu lebih besar dan lebih banyak, hanya saja mereka itu orang-orang yang memiliki banyak bulu dan rambut. Tidakkah engkau melihat firman-Nya, ﴿ وَيُنَزِّلُ مِنَ السَّمَاءِ مِن جِبَالٍ فِيهَا مِن بَرَدٍ ﴾ *'Dan Allah (juga) menurunkan (butiran-butiran) es dari langit, (yaitu) dari (gumpalan-gumpalan awan seperti) gunung-gunung.'* (QS. An-Nuur: 34). Niscaya mereka merasa terkagum olehnya. Dia turunkan es yang melimpah lebih banyak, hanya saja mereka tidak mengetahuinya. Tidakkah engkau membaca firman-Nya, ﴿ سَرَابِيلَ تَقِيكُمُ الْحَرَّ ﴾ *'Dan Dia jadikan bagimu pakaian yang memeliharamu dari panas,'* dan hal-hal yang melindungi dari rasa dingin yang lebih banyak, hanya saja mereka itu memang tinggal di daerah panas."

Firman-Nya, ﴿ فَإِن تَوَلَّوْا ﴾ *"Jika mereka tetap berpaling,"* yakni, setelah penjelasan dan penganugerahan berbagai kenikmatan ini, maka tidak ada lagi kewajibanmu atas mereka, karena ﴿ فَإِنَّمَا عَلَيْكَ الْبَلَاغُ الْمُبِينُ ﴾ *"Sesungguhnya kewajiban yang dibebankan atasmu (Muhammad) hanyalah menyampaikan (amanat Allah) dengan terang."* Sesungguhnya engkau telah menyampaikannya kepada mereka. ﴿ يَعْرِفُونَ نِعْمَتَ اللَّهِ ثُمَّ يُنكِرُونَهَا ﴾ *"Mereka mengetahui nikmat Allah, kemudian mereka mengingkarinya dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang kafir."* Maksudnya, mereka mengetahui bahwa Allah Ta'ala yang melimpahkan nikmat-nikmat itu kepada mereka, serta mengutamakan hal itu untuk mereka. Namun demikian, mereka masih tetap mengingkari nikmat-nikmat tersebut, menyekutukan-Nya dengan yang lain, serta menyandarkan pertolongan dan rizki kepada selain Dia. ﴿ وَأَكْثَرُهُمُ الْكَافِرُونَ ﴾ *"Dan kebanyakan mereka adalah orang-orang kafir."*

وَيَوْمَ نَبْعَثُ مِن كُلِّ أُمَّةٍ شَهِيدًا ثُمَّ لَا يُؤْذَنُ لِلَّذِينَ كَفَرُوا وَلَا هُمْ يُسْتَعْتَبُونَ ﴿٨٤﴾ وَإِذَا رَءَا الَّذِينَ ظَلَمُوا الْعَذَابَ فَلَا يُخَفَّفُ

عَنْهُمْ وَلَا هُمْ يُنظَرُونَ ﴿٨٥﴾ وَإِذَا رَءَا ٱلَّذِينَ أَشْرَكُوا۟
شُرَكَآءَهُمْ قَالُوا۟ رَبَّنَا هَٰٓؤُلَآءِ شُرَكَآؤُنَا ٱلَّذِينَ كُنَّا نَدْعُوا۟ مِن
دُونِكَ ۖ فَأَلْقَوْا۟ إِلَيْهِمُ ٱلْقَوْلَ إِنَّكُمْ لَكَٰذِبُونَ ﴿٨٦﴾ وَأَلْقَوْا۟
إِلَى ٱللَّهِ يَوْمَئِذٍ ٱلسَّلَمَ ۖ وَضَلَّ عَنْهُم مَّا كَانُوا۟ يَفْتَرُونَ ﴿٨٧﴾
ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ وَصَدُّوا۟ عَن سَبِيلِ ٱللَّهِ زِدْنَٰهُمْ عَذَابًا فَوْقَ ٱلْعَذَابِ
بِمَا كَانُوا۟ يُفْسِدُونَ ﴿٨٨﴾

Dan (ingatlah) akan hari (ketika) Kami bangkitkan dari tiap-tiap umat seorang saksi (Rasul), kemudian tidak diizinkan kepada orang-orang yang kafir (untuk membela diri) dan tidak (pula) mereka dibolehkan meminta maaf. (QS. 16:84) *Dan apabila orang-orang zhalim telah menyaksikan adzab, maka tidaklah diringankan adzab bagi mereka dan tidak pula mereka diberi tangguh.* (QS. 16:85) *Dan apabila orang-orang yang mempersekutukan (Allah) melihat sekutu-sekutu mereka, mereka berkata: "Ya Rabb kami, mereka inilah sekutu-sekutu kami yang mereka dahulu kami sembah selain dari Engkau." Lalu sekutu-sekutu mereka mengatakan kepada mereka: "Sesungguhnya kamu benar-benar orang yang dusta."* (QS. 16:86) *Dan mereka menyatakan ketundukannya kepada Allah pada hari itu dan hilanglah dari mereka apa yang selalu mereka ada-adakan.* (QS. 16:87) *Orang-orang yang kafir dan menghalangi (manusia) dari jalan Allah, Kami tambahkan kepada mereka siksaan di atas siksaan disebabkan mereka selalu berbuat kerusakan.* (QS. 16:88)

Allah Ta'ala menceritakan tentang keadaan orang-orang musyrik pada hari kembali mereka di akhirat kelak. Bahwasanya Dia akan membangkitkan dari tiap-tiap umat seorang saksi, yaitu Nabi dari masing-masing umat. Nabi akan menjadi saksi bagi kaumnya berkenaan dengan respon mereka terhadap apa yang disampaikannya dari Allah Ta'ala. ﴿ ثُمَّ لَا يُؤْذَنُ لِلَّذِينَ كَفَرُوا ﴾ *"Kemudian tidak diizinkan kepada orang-orang yang kafir,"* untuk berdalih, sebab mereka sendiri mengetahui kebathilan dan kebohongan dalihnya. Yang demikian itu sama dengan firman Allah Ta'ala, ﴿ هَٰذَا يَوْمُ لَا يَنطِقُونَ. وَلَا يُؤْذَنُ لَهُمْ فَيَعْتَذِرُونَ ﴾ *"Ini adalah hari yang mereka tidak dapat berbicara (pada hari itu), dan tidak diizinkan kepada mereka minta udzur sehingga mereka (dapat) minta udzur."* (QS. Al-Mursalaat: 35-36).

Oleh karena itu, Allah ﷻ berfirman, ﴿ وَلَاهُمْ يُسْتَعْتَبُونَ. وَإِذَا رَأَى الَّذِينَ ظَلَمُوا ﴾ *"Dan tidak pula mereka dibolehkan meminta maaf. Dan apabila orang-orang zhalim telah menyaksikan,"* yakni, orang-orang yang berbuat syirik: ﴿ الْعَذَابَ فَلَا يُخَفَّفُ عَنْهُمْ ﴾ *"Adzab, maka tidaklah diringankan adzab bagi mereka,"* yakni, tidak dihentikan sesaat pun, ﴿ وَلَاهُمْ يُنظَرُونَ ﴾ *"Dan tidak pula mereka diberi tangguh."* Maksudnya, tidak akan diakhirkan dari mereka, bahkan mereka segera disiksa sejak berada di tempat berdiri, tanpa dihisab lagi. Hal itu karena ketika Jahannam didatangkan, ia dikendalikan oleh 70.000 kendali, yang setiap kendali dipegang oleh 70.000 Malaikat sehingga seluruh makhluk berada di bawah setiap kendali. Kemudian Jahannam bergolak sekali sehingga tidak ada seorang pun melainkan jatuh berlutut. Jahannam berkata: "Sesungguhnya aku diberi tugas untuk menangani setiap orang yang bengis lagi kasar yang menyekutukan Allah dengan ilah yang lain, dan dengan ini dan itu." Selanjutnya, Jahannam merinci setiap kelompok manusia, sebagaimana yang disebutkan di dalam hadits. Setelah itu, Jahannam mengepung mereka dan mematukinya seperti burung mematuki biji-bijian. Allah Ta'ala berfirman, ﴿ إِذَا رَأَتْهُم مِّن مَّكَانٍ بَعِيدٍ سَمِعُوا لَهَا تَغَيُّظًا وَزَفِيرًا ﴾ *"Apabila neraka itu melihat mereka dari tempat yang jauh, mereka mendengar kegeramannya dan suara nyalanya."* (QS. Al-Furqaan: 12).

Kemudian Allah Ta'ala memberitahukan tentang ilah-ilah mereka (orang-orang musyrik) yang berlepas diri dari mereka pada saat mereka sangat membutuhkannya. Allah Ta'ala berfirman, ﴿ وَإِذَا رَءَا الَّذِينَ أَشْرَكُوا شُرَكَآءَهُمْ ﴾ *"Dan apabila orang-orang yang mempersekutukan (Allah) melihat sekutu-sekutu mereka,"* yakni, pihak-pihak yang dahulu disembah ketika masih di dunia: ﴿ قَالُوا رَبَّنَا هَٰؤُلَآءِ شُرَكَآؤُنَا الَّذِينَ كُنَّا نَدْعُوا مِن دُونِكَ فَأَلْقَوْا إِلَيْهِمُ الْقَوْلَ إِنَّكُمْ لَكَاذِبُونَ ﴾ *"Mereka berkata: 'Ya Rabb kami, mereka inilah sekutu-sekutu kami yang mereka dahulu kami sembah selain dari-Mu.' Lalu sekutu-sekutu mereka mengatakan kepada mereka: 'Sesungguhnya kamu benar-benar orang yang dusta.'"* Maksudnya, ilah-ilah mereka itu berkata kepada mereka: "Kalian telah berdusta, karena sesungguhnya kami tidak pernah menyuruh kalian menyembah kami."

Firman-Nya, ﴿ وَأَلْقَوْا إِلَى اللهِ يَوْمَئِذٍ السَّلَمَ ﴾ *"Dan mereka menyatakan ketundukannya kepada Allah pada hari itu."* Qatadah dan 'Ikrimah mengatakan, mereka semua merendahkan diri dan tunduk kepada Allah, sehingga tidak ada seorang pun kecuali menjadi pendengar lagi patuh. Yang demikian itu sama seperti firman Allah Ta'ala, ﴿ أَسْمِعْ بِهِمْ وَأَبْصِرْ يَوْمَ يَأْتُونَنَا ﴾ *"Alangkah terangnya pendengaran mereka dan alangkah tajamnya penglihatan mereka pada hari mereka datang kepada Kami."* (QS. Maryam: 38). Maksudnya, pada hari itu mereka benar-benar mendengar dan melihat dengan nyata.

Firman-Nya, ﴿ وَضَلَّ عَنْهُم مَّا كَانُوا يَفْتَرُونَ ﴾ *"Hilanglah dari mereka apa yang selalu mereka ada-adakan."* Yakni, hilang dan lenyaplah apa yang dulu mereka ibadahi sebagai perbuatan mengada-ada terhadap Allah. Mereka tidak mempunyai penolong dan tidak juga penyelamat.

Lebih lanjut, Allah ﷻ berfirman:
﴿ الَّذِينَ كَفَرُوا وَصَدُّوا عَن سَبِيلِ اللهِ زِدْنَاهُمْ عَذَابًا ﴾ الآية *"Orang-orang yang kafir dan menghalangi (manusia) dari jalan Allah, Kami tambahkan kepada mereka siksaan di atas siksaan,"* dan ayat seterusnya. Maksudnya, adzab atas kekufuran mereka sendiri dan adzab atas tindakan mereka menghalang-halangi orang lain yang hendak mengikuti kebenaran. Ayat ini merupakan dalil yang menunjukkan adanya beberapa tingkatan dan derajat orang-orang kafir di neraka, sebagaimana yang ada pada orang-orang mukmin.

وَيَوْمَ نَبْعَثُ فِي كُلِّ أُمَّةٍ شَهِيدًا عَلَيْهِم مِّنْ أَنفُسِهِمْ وَجِئْنَا بِكَ شَهِيدًا عَلَىٰ هَٰٓؤُلَآءِ وَنَزَّلْنَا عَلَيْكَ ٱلْكِتَٰبَ تِبْيَٰنًا لِّكُلِّ شَيْءٍ وَهُدًى وَرَحْمَةً وَبُشْرَىٰ لِلْمُسْلِمِينَ ﴿٨٩﴾

(Dan ingatlah) akan hari (ketika) Kami bangkitkan pada tiap-tiap umat seorang saksi atas mereka dari mereka sendiri, dan Kami datangkan kamu (Muhammad) menjadi saksi atas seluruh umat manusia. Dan Kami turunkan kepadamu al-Kitab (al-Qur'an) untuk menjelaskan segala sesuatu dan petunjuk serta rahmat dan kabar gembira bagi orang-orang yang berserah diri. (QS. 16:89)

Dengan menunjukkan pembicaraan kepada hamba sekaligus Rasul-Nya, Muhammad ﷺ, Allah Ta'ala berfirman:
﴿ وَيَوْمَ نَبْعَثُ فِي كُلِّ أُمَّةٍ شَهِيدًا عَلَيْهِم مِّنْ أَنفُسِهِمْ وَجِئْنَا بِكَ شَهِيدًا عَلَىٰ هَٰؤُلَاءِ ﴾ *"(Dan ingatlah) akan hari (ketika) Kami bangkitkan pada tiap-tiap umat seorang saksi atas mereka dari mereka sendiri, dan Kami datangkan kamu (Muhammad) menjadi saksi atas seluruh umat manusia."* Yakni, umatmu (Muhammad). Artinya, ingatlah akan hari tersebut dan berbagai hal mengerikan yang ada padanya, juga kemuliaan yang besar dan kedudukan yang tinggi yang telah dianugerahkan oleh Allah kepadamu. Firman-Nya, ﴿ وَنَزَّلْنَا عَلَيْكَ الْكِتَابَ تِبْيَانًا لِّكُلِّ شَيْءٍ ﴾ *"Dan Kami turunkan kepadamu al-Kitab (al-Qur'an) untuk menjelaskan segala sesuatu."* Ibnu Mas'ud mengatakan: "Di dalam al-Qur'an ini telah dijelaskan kepada kita segala ilmu dan segala hal." Sedangkan Mujahid mengemukakan: "Yakni, segala yang halal dan segala yang haram." Ungkapan Ibnu Mas'ud lebih umum dan lebih komprehensif. ﴿ وَهُدًى ﴾ *"Dan petunjuk,"* yakni bagi hati:
﴿ وَرَحْمَةً وَبُشْرَىٰ لِلْمُسْلِمِينَ ﴾ *"Serta rahmat dan kabar gembira bagi orang-orang yang berserah diri."*

Mengenai firman Allah Ta'ala, ﴿ وَنَزَّلْنَا عَلَيْكَ الْكِتَـٰبَ تِبْيَانًا لِّكُلِّ شَىْءٍ ﴾ *"Dan Kami turunkan kepadamu al-Kitab (al-Qur'an) untuk menjelaskan segala sesuatu,"* al-Auza'i mengatakan: "Yakni dengan Sunnah." Letak kesamaan firman Allah Ta'ala, ﴿ وَنَزَّلْنَا عَلَيْكَ الْكِتَابَ ﴾ *"Dan kami turunkan kepadamu al-Kitab,"* dengan firman-Nya, ﴿ وَجِئْنَا بِكَ شَهِيدًا عَلَىٰ هَـٰٓؤُلَآءِ ﴾ *"Dan Kami datangkan kamu (Muhammad) menjadi saksi atas seluruh umat manusia,"* bahwa maksudnya *wallahu a'lam*, sesungguhnya yang diwajibkan kepadamu hanyalah menyampaikan al-Qur'an yang Dia turunkan kepadamu, yang Dia akan mintai pertanggungjawaban kepadamu mengenai hal tersebut kelak pada hari Kiamat: ﴿ فَلَنَسْئَلَنَّ الَّذِينَ أُرْسِلَ إِلَيْهِمْ وَلَنَسْئَلَنَّ الْمُرْسَلِينَ ﴾ *"Maka sesungguhnya Kami akan menanyai umat-umat yang telah diutus para Rasul kepada mereka dan sesungguhnya Kami akan menanyai (pula) para Rasul (Kami)."* (QS. Al-A'raaf: 6).

﴿ إِنَّ ٱللَّهَ يَأْمُرُ بِٱلْعَدْلِ وَٱلْإِحْسَـٰنِ وَإِيتَآيِٕ ذِى ٱلْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ ٱلْفَحْشَآءِ وَٱلْمُنكَرِ وَٱلْبَغْىِ ۚ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ ﴿٩٠﴾

Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemunkaran dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran. **(QS. 16:90)**

Allah Ta'ala memberitahukan bahwa Dia memerintahkan hamba-hamba-Nya untuk berbuat adil, yakni mengambil sikap tengah dan penuh keseimbangan, serta menganjurkan untuk berbuat kebaikan. Yang demikian itu senada dengan firman-Nya yang lain: ﴿ وَجَزَٰٓؤُا سَيِّئَةٍ سَيِّئَةٌ مِّثْلُهَا فَمَنْ عَفَا وَأَصْلَحَ فَأَجْرُهُ عَلَى اللهِ ﴾ *"Dan balasan suatu kejahatan adalah kejahatan yang serupa. Barangsiapa memaafkan dan berbuat baik, maka pahalanya atas (tanggungan) Allah."* (QS. Asy-Syuura: 40).

'Ali bin Abi Thalhah mengatakan, dari Ibnu 'Abbas, ﴿ إِنَّ اللهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ ﴾ *'Sesungguhnya Allah memerintahkan untuk berbuat adil,'* dia mengatakan: "Yaitu kesaksian, bahwasanya tidak ada Ilah (yang berhak diibadahi) selain Allah." Sufyan bin 'Uyainah mengatakan: "Adil di sini adalah sikap sama dalam melakukan amal untuk Allah, baik amal yang dilakukan secara sembunyi-sembunyi maupun terang-terangan. *Ihsan* adalah, seseorang yang bathinnya itu lebih baik dari yang nampak (zhahirnya). *Al-fahsya* dan *al-munkar* adalah, seseorang yang zhahirnya itu lebih baik dari bathinnya.

Firman Allah Ta'ala, ﴿ وَإِيتَآئِ ذِي الْقُرْبَى ﴾ *"Dan memberi kepada kaum kerabat,"* maksudnya, Dia memerintahkan untuk menyambung silaturahmi, sebagaimana yang difirmankan-Nya dalam ayat yang lain: ﴿ وَءَاتِ ذَا الْقُرْبَى حَقَّهُ وَالْمِسْكِينَ وَابْنَ السَّبِيلِ وَلَاتُبَذِّرْ تَبْذِيرًا ﴾ *"Dan berikanlah kepada keluarga-keluarga yang dekat akan haknya, kepada orang miskin dan orang yang dalam perjalanan serta janganlah bersikap mubadzir."* (QS. Al-Israa': 26).

Firman-Nya, ﴿ وَيَنْهَى عَنِ الْفَحْشَآءِ وَالْمُنكَرِ ﴾ *"Dan Allah melarang dari perbuatan keji dan munkar."* Kata *fawaahisy* berarti berbagai perbuatan yang diharamkan. Sedangkan *munkaraat* berarti perbuatan haram yang tampak dilakukan seseorang. Karena itu, di tempat lain, Allah Ta'ala berfirman: ﴿ قُلْ إِنَّمَا حَرَّمَ رَبِّيَ الْفَوَاحِشَ مَاظَهَرَ مِنْهَا وَمَابَطَنَ ﴾ *"Katakanlah: 'Rabbku hanya mengharamkan berbagai macam faahisyah (omongan keji), baik yang tampak maupun yang tersembunyi.'"* (QS. Al-A'raaf: 33).

Sedangkan *al-baghyu* berarti permusuhan terhadap umat manusia. Dalam sebuah hadits disebutkan:

(مَا مِنْ ذَنْبٍ أَجْدَرُ أَنْ يَعْجَلَ اللهُ عُقُوبَتَهُ فِي الدُّنْيَا مَعَ مَا يُدَّخَرُ لِصَاحِبِهِ فِي الْآخِرَةِ مِنَ الْبَغْيِ وَقَطِيْعَةِ الرَّحِمِ.)

"Tidak ada dosa yang paling layak untuk disegerakan Allah siksanya di dunia di samping siksa yang disiapkan untuk pelakunya di akhirat, selain *al-baghyu* (sikap permusuhan) dan pemutusan silaturahmi."

Firman-Nya, ﴿ يَعِظُكُمْ ﴾ *"Dia memberi pengajaran kepadamu,"* yakni, Dia menyuruh kalian berbuat kebaikan dan melarang kalian berbuat keburukan. ﴿ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ ﴾ *"Supaya kamu dapat mengambil pelajaran."* Asy-Sya'bi mengungkapkan, dari Basyir bin Nuhaik, aku pernah mendengar Ibnu Mas'ud berkata, "Sesungguhnya ayat al-Qur'an yang paling komprehensif (mencakup) terdapat di dalam surat an-Nahl, yaitu: ﴿ إِنَّ اللهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ ﴾ الآية *'Sesungguhnya Allah menyuruhmu berlaku adil dan berbuat kebaikan,'* dan ayat seterusnya. Demikian yang diriwayatkan Ibnu Jarir.

Mengenai sebab turunnya ayat al-Qur'an ini, telah disebutkan sebuah hadits hasan yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad, Abu Nadhar memberitahu kami, 'Abdul Hamid memberitahu kami, Syahr memberitahuku, 'Abdullah bin 'Abbas memberitahuku, dia bercerita, ketika Rasulullah ﷺ duduk-duduk di beranda rumahnya, tiba-tiba 'Utsman bin Mazh'un berjalan melewati beliau seraya memberi senyum kepada beliau, maka Rasulullah ﷺ bertanya: "Tidakkah engkau duduk sejenak?" 'Utsman pun menjawab: "Ya." Kemudian Rasulullah ﷺ pun duduk menghadap ke kiblat, dan ketika beliau tengah berbincang dengan 'Utsman, tiba-tiba beliau membuka matanya ke langit seraya memandangnya, lalu sejenak beliau memandang ke langit. Kemudian beliau

mengarahkan pandangan beliau ke sebelah kanan di tanah, lalu beliau berpaling dari teman duduknya, 'Utsman, menuju ke tempat yang menjadi objek pandangan beliau, selanjutnya beliau meggerakkan kepalanya seolah-olah ia sedang memahami apa yang dikatakan kepadanya, sedang Ibnu Mazh'un memperhatikannya. Setelah selesai mengerjakan keperluannya dan ia memahami apa yang dikatakan kepadanya, maka beliau pun mengarahkan pandangannya ke langit sebagaimana beliau telah melakukannya pertama kali, lalu pandangannya mengikutinya sampai menghilang di langit. Kemudian beliau menghadap kepada 'Utsman, teman duduknya semula. Lalu 'Utsman bin Mazh'un mengatakan: "Hai Muhammad, selama aku menemanimu duduk, tidak pernah aku melihatmu melakukan perbuatan seperti perbuatanmu pada pagi hari." Maka beliau bertanya: "Apa yang engkau telah lihat dari apa yang aku kerjakan?" Dia menjawab: "Aku melihat engkau mengarahkan pandanganmu ke langit kemudian engkau menjatuhkannya di sebelah kananmu, lalu engkau berpaling kepadanya dan membiarkanku, engkau menggerakkan kepalamu seolah-olah engkau sedang memahami apa yang dikatakan kepadamu. Beliau bertanya: "Apakah engkau mengetahui hal tersebut?" 'Utsman menjawab: "Ya." Maka Rasulullah ﷺ bersabda: "Tadi aku telah didatangi oleh utusan Allah, sedang engkau dalam keadaan duduk." 'Utsman bertanya: "Apakah utusan Allah (Jibril عليه السلام)?" "Ya," jawab Rasulullah. 'Utsman bertanya: "Lalu apa yang dikatakannya kepadamu?" Beliau menjawab: ﴿ إِنَّ اللهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ ﴾ الآية "*Sesungguhnya Allah menyuruh berbuat adil dan kebaikan,*" dan ayat seterusnya. Kemudian 'Utsman berkata: "Yang demikian itu terjadi ketika iman telah benar-benar bersemayam di dalam hatiku, dan aku sungguh mencintai Muhammad ﷺ."

Sanad hadits tersebut jayyid muttashil hasan. Yang di dalamnya telah dijelaskan pendengaran yang bersambung.

وَأَوْفُوا بِعَهْدِ اللَّهِ إِذَا عَاهَدتُّمْ وَلَا تَنقُضُوا الْأَيْمَانَ بَعْدَ تَوْكِيدِهَا
وَقَدْ جَعَلْتُمُ اللَّهَ عَلَيْكُمْ كَفِيلًا ۚ إِنَّ اللَّهَ يَعْلَمُ مَا تَفْعَلُونَ
﴿٩١﴾ وَلَا تَكُونُوا كَالَّتِي نَقَضَتْ غَزْلَهَا مِن بَعْدِ قُوَّةٍ أَنكَاثًا
تَتَّخِذُونَ أَيْمَانَكُمْ دَخَلًا بَيْنَكُمْ أَن تَكُونَ أُمَّةٌ هِيَ أَرْبَىٰ مِنْ أُمَّةٍ ۚ
إِنَّمَا يَبْلُوكُمُ اللَّهُ بِهِ ۚ وَلَيُبَيِّنَنَّ لَكُمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ مَا كُنتُمْ فِيهِ

Dan tepatilah perjanjian dengan Allah apabila kamu berjanji dan janganlah kamu membatalkan sumpah-sumpah(mu) itu sesudah meneguhkannya, sedang kamu telah menjadikan Allah sebagai saksimu (terhadap sumpah-sumpah itu). Sesungguhnya Allah mengetahui apa yang kamu perbuat. (QS. 16:91) *Dan janganlah kamu seperti seorang perempuan yang menguraikan benangnya yang sudah dipintal dengan kuat, menjadi cerai berai kembali, kamu menjadikan sumpah (perjanjian)mu sebagai alat penipu di antaramu, disebabkan adanya satu golongan yang lebih banyak jumlahnya dari golongan yang lain. Sesungguhnya Allah hanya mengujimu dengan hal itu. Dan sesungguhnya di hari Kiamat akan dijelaskan-Nya kepadamu apa yang dahulu kamu perselisihkan itu.* (QS. 16:92)

Hal ini merupakan bagian yang diperintahkan oleh Allah Ta'ala, yaitu menepati janji dan ikatan serta memelihara sumpah yang telah dikuatkan. Oleh karena itu, Dia berfirman, ﴿ وَلَاتَنقُضُوا الْأَيْمَانَ بَعْدَ تَوْكِيدِهَا ﴾ *"Dan janganlah kamu membatalkan sumpah-sumpah (kamu) itu sesudah meneguhkannya."* Janganlah anda mempertentangankan ayat ini dengan ayat berikut ini: ﴿وَلَا تَجْعَلُوا اللهَ عُرْضَةً لِأَيْمَانِكُمْ﴾ الآية *"Janganlah kamu jadikan (nama) Allah dalam sumpahmu sebagai penghalang,"* dan ayat seterusnya. (QS. Al-Baqarah: 224). Dan dengan ayat ini, ﴿ ذَلِكَ كَفَّارَةُ أَيْمَانِكُمْ إِذَا حَلَفْتُمْ وَاحْفَظُوا أَيْمَانَكُمْ ﴾ *"Yang demikian itu adalah kaffarat sumpah-sumpahmu bila kamu bersumpah (dan kamu langgar). Dan jagalah sumpahmu."* (QS. Al-Maa-idah: 89). Artinya, janganlah kalian meninggalkannya tanpa kifarat. Serta dengan sabda Rasulullah ﷺ yang disebutkan dalam kitab *ash-Shahihain*, di mana beliau telah bersabda:

(إِنِّيْ وَاللهِ إِنْ شَاءَ اللهُ لاَ أَحْلِفُ عَلَى يَمِيْنٍ فَأَرَى غَيْرَهَا خَيْرًا مِنْهَا إِلاَّ أَتَيْتُ الَّذِي هُوَ خَيْرٌ وَتَحَلَّلْتُهَا -وفي رواية- وَكَفَرْتُ عَنْ يَمِيْنِي.)

"Demi Allah, sesungguhnya, insya Allah, aku tidak akan bersumpah atas suatu sumpah, lalu aku melihat yang lainnya lebih baik darinya melainkan aku akan memilih yang lebih baik dan aku membayar kifaratnya. -dalam sebuah riwayat disebutkan- dan aku memberi kifarat atas sumpahku itu."

Janganlah Anda mempertentangkan semua hal di atas dengan ayat yang disebutkan dalam surat an-Nahl ini, ﴿ وَلَاتَنقُضُوا الْأَيْمَانَ بَعْدَ تَوْكِيدِهَا ﴾ *"Dan janganlah kamu membatalkan sumpah-sumpah(mu) itu sesudah meneguhkannya."* Sebab, yang dimaksud dengan *al-aiman* ini adalah yang masuk ke dalam perjanjian dan ikatan, bukan sumpah-sumpah yang diucapkan untuk memberi perintah atau larangan. Oleh karena itu, mengenai firman Allah Ta'ala:

﴿وَلَا تَنقُضُوا الْأَيْمَانَ بَعْدَ تَوْكِيدِهَا﴾ *"Dan janganlah kamu membatalkan sumpah-sumpah(mu) itu, sesudah meneguhkannya,"* yakni al-half, sumpah Jahiliyyah.

Hal itu diperkuat oleh hadits yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad dari Jubair bin Muth'im, dia bercerita, Rasulullah ﷺ bersabda:

(لاَ حِلْفَ فِي الْإِسْلَامِ وَأَيُّمَا حِلْفٍ كَانَ فِي الْجَاهِلِيَّةِ فَإِنَّهُ لاَ يَزِيْدُهُ الْإِسْلَامُ إِلاَّ شِدَّةً.)

"Tidak ada sumpah dalam Islam! Sumpah apa pun yang terdapat pada masa Jahiliyyah, maka Islam semakin mengokohkannya." (HR. Muslim).

Artinya, bahwa Islam tidak memerlukan sumpah yang biasa dilakukan oleh orang-orang pada masa Jahiliyyah, sebab dengan memegang teguh Islam berarti tidak diperlukan lagi apa yang dilakukan orang Jahiliyyah.

Ada pula yang disebutkan di dalam kitab *ash-Shahihain*, dari 'Ashim al-Ahwal, dari Anas ﷺ, dia bercerita: "Rasulullah ﷺ telah mengambil sumpah antara kaum Muhajirin dan Anshar dalam rumah-rumah kami." (HR. Al-Bukhari dan Muslim).

Artinya, bahwa beliau telah mengikatkan tali persaudaraan di antara mereka, sehingga mereka bisa saling mewarisi sebelum hal itu *mansukh* (dihapuskan) oleh Allah. *Wallahu a'lam.*

Firman Allah Ta'ala, ﴿إِنَّ اللَّهَ يَعْلَمُ مَا تَفْعَلُونَ﴾ *"Sesungguhnya Allah mengetahui apa yang kamu perbuat."* Yang demikian itu merupakan tekanan sekaligus ancaman bagi orang-orang yang melanggar janji setelah dia menguatkannya.

Firman-Nya labih lanjut, ﴿وَلَا تَكُونُوا كَالَّتِي نَقَضَتْ غَزْلَهَا مِن بَعْدِ قُوَّةٍ أَنكَاثًا﴾ *"Dan janganlah kamu seperti seorang perempuan yang menguraikan benangnya yang sudah dipintal dengan kuat, menjadi cerai-berai kembali."* Mujahid, Qatadah, dan Ibnu Zaid mengatakan: "Ayat ini merupakan perumpamaan bagi orang yang melanggar janjinya setelah dia menguatkannya." Firman-Nya, ﴿أَنكَاثًا﴾ bisa merupakan isim mashdar, yang berarti menguraikan pintalan atau membatalkannya. Bisa juga berfungsi sebagai pengganti *khabar kaana*, yang berarti janganlah kalian menjadi tercerai-berai. Oleh karena itu, pada ayat berikutnya Allah Ta'ala berfirman, ﴿تَتَّخِذُونَ أَيْمَانَكُمْ دَخَلًا بَيْنَكُمْ﴾ *"Kamu menjadikan sumpah (perjanjian)mu sebagai alat penipu di antaramu,"* yakni, penipuan dan tipu daya. ﴿أَن تَكُونَ أُمَّةٌ هِيَ أَرْبَىٰ مِنْ أُمَّةٍ﴾ *"Disebabkan adanya satu golongan yang lebih banyak jumlahnya dari golongan yang lain."* Maksudnya, kalian bersumpah kepada orang-orang jika jumlah mereka lebih banyak daripada jumlah kalian, agar mereka bersikap tenang kepada kalian. Jika sudah memungkinkan untuk berkhianat, kalian pun mengkhianati mereka. Maka Allah melarang perbuatan itu agar kelompok atas memperhatikan kelompok bawah. Jika kelompok atas

saja dilarang melanggar perjanjian dengan kelompok bawah, maka larangan melanggar janji oleh kelompok bawah terhadap pihak yang memiliki kekuatan tentu lebih kuat lagi.

Mengenai firman Allah Ta'ala, ﴿أَن تَكُونَ أُمَّةٌ هِيَ أَرْبَىٰ مِنْ أُمَّةٍ﴾ *"Disebabkan adanya satu golongan yang lebih banyak jumlahnya dari golongan yang lain,"* Ibnu 'Abbas mengatakan: "Yaitu yang lebih banyak." Sedangkan Mujahid mengatakan: "Mereka bersumpah kepada para khalifah, lalu mereka mendapatkannya lebih banyak dan lebih mulia dari mereka sehingga mereka membatalkan sumpah mereka. Mereka bersumpah kepada mereka yang berjumlah lebih banyak dan lebih mulia. Lalu mereka pun dilarang melakukan hal tersebut."

Firman-Nya, ﴿إِنَّمَا يَبْلُوكُمُ اللَّهُ بِهِ﴾ *"Sesungguhnya Allah hanya mengujimu dangan hal itu."* Ibnu Jarir mengatakan: "Yakni, dengan perintah memenuhi janji. ﴿وَلَيُبَيِّنَنَّ لَكُمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ مَا كُنتُمْ فِيهِ تَخْتَلِفُونَ﴾ *"Dan sesungguhnya di hari Kiamat akan dijelaskan-Nya kepadamu apa yang dahulu kamu perselisihkan itu."* Setiap orang akan dibalas atas perbuatan itu, yang baik maupun yang buruk.

وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ لَجَعَلَكُمْ أُمَّةً وَاحِدَةً وَلَٰكِن يُضِلُّ مَن يَشَاءُ وَيَهْدِي مَن يَشَاءُ ۚ وَلَتُسْأَلُنَّ عَمَّا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿٩٣﴾ وَلَا تَتَّخِذُوا أَيْمَانَكُمْ دَخَلًا بَيْنَكُمْ فَتَزِلَّ قَدَمٌ بَعْدَ ثُبُوتِهَا وَتَذُوقُوا السُّوءَ بِمَا صَدَدتُّمْ عَن سَبِيلِ اللَّهِ ۖ وَلَكُمْ عَذَابٌ عَظِيمٌ ﴿٩٤﴾ وَلَا تَشْتَرُوا بِعَهْدِ اللَّهِ ثَمَنًا قَلِيلًا ۚ إِنَّمَا عِندَ اللَّهِ هُوَ خَيْرٌ لَّكُمْ إِن كُنتُمْ تَعْلَمُونَ ﴿٩٥﴾ مَا عِندَكُمْ يَنفَدُ ۖ وَمَا عِندَ اللَّهِ بَاقٍ ۗ وَلَنَجْزِيَنَّ الَّذِينَ صَبَرُوا أَجْرَهُم بِأَحْسَنِ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ﴿٩٦﴾

Dan kalau Allah menghendaki, niscaya Dia menjadikanmu satu umat (saja), tetapi Allah menyesatkan siapa yang dikehendaki-Nya dan memberi petunjuk kepada siapa yang dikehendaki-Nya. Dan sesungguhnya kamu akan ditanya tentang apa yang telah kamu kerjakan. (QS. 16:93) ***Dan janganlah kamu jadikan sumpah-sumpahmu sebagai alat penipu di antara-***

mu, yang menyebabkan tergelincir kaki(mu) sesudah kokoh tegaknya, dan kamu rasakan kemelaratan (di dunia) karena kamu menghalangi (manusia) dari jalan Allah, dan bagimu adzab yang besar. (QS. 16:94) ***Dan janganlah kamu tukar perjanjianmu dengan Allah dengan harga yang sedikit (murah), sesungguhnya apa yang ada di sisi Allah, itulah yang lebih baik bagimu jika kamu mengetahui.*** (QS. 16:95) ***Apa yang dari sisimu akan lenyap, dan apa yang ada di sisi Allah adalah kekal. Dan sesungguhnya Kami akan memberi balasan kepada orang-orang yang sabar dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan.*** (QS. 16:96)

Allah ﷻ berfirman, ﴿ وَلَوْ شَآءَ اللهُ لَجَعَلَكُمْ ﴾ *"Dan kalau Allah menghendaki, niscaya Dia menjadikanmu,"* wahai sekalian manusia, ﴿ أُمَّةً وَاحِدَةً ﴾ *"satu umat (saja)."* Yang demikian itu sama seperti firman-Nya: ﴿وَلَوْ شَآءَ رَبُّكَ لَآمَنَ مَن فِي الْأَرْضِ كُلُّهُمْ جَمِيعًا﴾ *"Dan jika Rabbmu menghendaki, tentulah beriman semua orang yang di muka bumi ini seluruhnya."* (QS. Yunus: 99). Maksudnya, niscaya hubungan di antara kalian akan harmonis dan tidak akan terjadi perselisihan, tidak saling memusuhi dan tidak saling mendengki. ﴿ وَلَكِن يُضِلُّ مَن يَشَآءُ وَيَهْدِي مَن يَشَآءُ ﴾ *"Tetapi Allah menyesatkan siapa yang dikehendaki-Nya dan memberi petunjuk kepada siapa yang dikehendaki-Nya."* Kemudian pada hari Kiamat kelak, Allah akan meminta pertanggungjawaban dari seluruh perbuatan kalian, untuk selanjutnya Dia berikan balasan atas amal tersebut sekecil apa pun amal perbuatan tersebut. Kemudian Allah Ta'ala mengingatkan hamba-hamba-Nya agar tidak menjadikan sumpah sebagai alat untuk menipu dan memperdaya agar kaki yang sudah benar-benar kokoh tidak tergelincir. Yang demikian itu merupakan perumpamaan bagi orang yang sudah istiqamah, lalu menyimpang dan tergelincir dari jalan petunjuk karena pelanggaran sumpah yang meliputi perbuatan menghalang-halangi manusia dari jalan Allah. Sebab, jika orang kafir melihat orang mukmin melanggar sumpah yang telah dinyatakan, maka hilanglah kepercayaannya kepada agama Islam. Pelanggaran itu dianggap sebagai penghalang bagi umat manusia untuk memasuki agama Islam. Oleh karena itu, Allah Ta'ala berfirman: ﴿ وَتَذُوقُوا السُّوٓءَ بِمَا صَدَدتُّمْ عَن سَبِيلِ اللهِ وَلَكُمْ عَذَابٌ عَظِيمٌ ﴾ *"Dan kamu rasakan kemelaratan (di dunia) karena kamu menghalangi (manusia) dari jalan Allah, dan bagimu adzab yang besar."*

Selanjutnya, Allah Ta'ala berfirman, ﴿ وَلَا تَشْتَرُوا بِعَهْدِ اللهِ ثَمَنًا قَلِيلًا ﴾ *"Dan janganlah kamu tukar perjanjianmu dengan Allah dengan harga yang sedikit (murah),"* Maksudnya, janganlah kalian menukar sumpah dengan nama Allah dengan barang kehidupan dunia dan perhiasannya. Sebab, semuanya itu sangat sedikit jumlahnya. Jika dunia dengan semua isinya ini dimiliki oleh seorang anak Adam, niscaya apa yang ada di sisi Allah adalah lebih baik baginya. Artinya, pahala dan balasan Allah itu tetap lebih baik bagi orang yang mengharap, orang yang beriman kepadanya, orang yang mencarinya, orang yang

memelihara janjinya dengan harapan mendapatkan apa yang dijanjikan-Nya. Oleh karena itu, Dia berfirman, ﴿ إن كنتم تعلمون. ما عندكم ينفد ﴾ *"Jika kamu mengetahui. Apa yang dari sisimu akan lenyap."* Yakni, akan habis, karena masanya berlangsung untuk waktu yang ditentukan, diukur dan ditetapkan batas akhirnya. ﴿ وما عند الله باق ﴾ *"Dan apa yang ada di sisi Allah adalah kekal."* Maksudnya, pahala yang diberikan kepada kalian di Surga akan abadi, tiada pernah terputus dan tiada pernah akan habis.

﴿ ولنجزين الذين صبروا أجرهم بأحسن ما كانوا يعملون ﴾ *"Dan sesungguhnya Kami akan memberi balasan kepada orang-orang yang sabar dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan."* Hal itu merupakan sumpah Allah yang dikuatkan dengan huruf lam, yaitu, sesungguhnya Dia akan membalas berbagai amal perbuatan baik orang-orang yang sabar dengan pahala yang lebih baik dari amal mereka dan menghapus berbagai keburukan mereka.

مَنْ عَمِلَ صَٰلِحًا مِّن ذَكَرٍ أَوْ أُنثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَنُحْيِيَنَّهُۥ حَيَوٰةً طَيِّبَةً وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ أَجْرَهُم بِأَحْسَنِ مَا كَانُوا۟ يَعْمَلُونَ ﴿٩٧﴾

Barangsiapa yang mengerjakan amal shalih, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, maka sesungguhnya akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan sesungguhnya akan Kami berikan balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan. (QS. 16:97)

Ini merupakan janji dari Allah Ta'ala bagi orang yang mengerjakan amal shalih, yaitu amal yang mengikuti Kitab Allah Ta'ala (al-Qur'an) dan Sunnah Nabi-Nya, Muhammad ﷺ, baik laki-laki maupun perempuan yang hatinya beriman kepada Allah dan Rasul-Nya. Amal yang diperintahkan itu telah disyari'atkan dari sisi Allah, yaitu Dia akan memberinya kehidupan yang baik di dunia dan akan memberikan balasan di akhirat kelak dengan balasan yang lebih baik daripada amalnya. Kehidupan yang baik itu mencakup seluruh bentuk ketenangan, bagaimanapun wujudnya. Sebagaimana yang disebutkan dalam hadits yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad dari 'Abdullah bin 'Umar ﷺ, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

(قَدْ أَفْلَحَ مَنْ أَسْلَمَ وَرُزِقَ كَفَافًا وَقَنَّعَهُ اللهُ بِمَا آتَاهُ.)

"Sungguh beruntung orang yang berserah diri, yang diberi rizki dengan rasa cukup, dan diberikan perasaan cukup oleh Allah atas apa yang telah Dia berikan kepadanya." (HR. Muslim).

Imam Ahmad juga meriwayatkan, dari 'Anas bin Malik ﷺ, dia bercerita, Rasulullah ﷺ bersabda:

(إِنَّ اللهَ لاَ يَظْلِمُ الْمُؤْمِنَ حَسَنَةً يُعْطَى بِهَا فِي الدُّنْيَا وَيُثَابُ عَلَيْهَا فِي الْآخِرَةِ. وَأَمَّا الْكَافِرُ فَيُطْعَمُ بِحَسَنَاتِهِ فِي الدُّنْيَا حَتَّى إِذَا أَفْضَى إِلَى الْآخِرَةِ لَمْ تَكُنْ لَهُ حَسَنَةٌ يُعْطَى بِهَا خَيْرًا.)

"Sesungguhnya Allah tidak menzhalimi suatu kebaikan seorang mukmin yang Dia berikan di dunia dan diberikan balasan atasnya di akhirat kelak. Sedangkan orang kafir, maka dia akan diberi makan di dunia karena berbagai kebaikannya di dunia sehingga apabila datang di alam akhirat, maka tiada satu pun kebaikan yang mendatangkan kebaikan baginya." (HR. Muslim).

فَإِذَا قَرَأْتَ ٱلْقُرْءَانَ فَٱسْتَعِذْ بِٱللَّهِ مِنَ ٱلشَّيْطَٰنِ ٱلرَّجِيمِ ﴿٩٨﴾ إِنَّهُۥ لَيْسَ لَهُۥ سُلْطَٰنٌ عَلَى ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَعَلَىٰ رَبِّهِمْ يَتَوَكَّلُونَ ﴿٩٩﴾ إِنَّمَا سُلْطَٰنُهُۥ عَلَى ٱلَّذِينَ يَتَوَلَّوْنَهُۥ وَٱلَّذِينَ هُم بِهِۦ مُشْرِكُونَ ﴿١٠٠﴾

Apabila kamu membaca al-Qur'an, hendaklah kamu meminta perlindungan kepada Allah dari syaitan yang terkutuk. (QS. 16:98) *Sesungguhnya syaitan itu tidak ada kekuasannya atas orang-orang yang beriman dan bertawakkal kepada Rabbnya.* (QS. 16:99) *Sesungguhnya kekuasaannya (syaitan) hanyalah atas orang-orang yang mengambilnya jadi pemimpin dan atas orang-orang yang mempersekutukannya dengan Allah.* (QS. 16:100)

Ini merupakan perintah dari Allah Ta'ala kepada hamba-hamba-Nya melalui lisan Nabi-Nya, Muhammad ﷺ, yaitu jika mereka akan membaca al-Qur'an, maka hendaklah mereka meminta perlindungan kepada Allah dari syaitan yang terkutuk. Perintah ini bersifat anjuran, bukan kewajiban. Kesepakatan mengenai hal itu diceritakan oleh Abu Ja'far bin Jarir dan imam-imam lainnya. Hadits yang berkenaan dengan permohonan perlindungan ini telah kami kemukakan sebelumnya pada pembahasan pertama. Segala puji dan sanjungan hanya milik Allah.

Firman-Nya, ﴿ إِنَّهُ لَيْسَ لَهُ سُلْطَانٌ عَلَى الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَلَى رَبِّهِمْ يَتَوَكَّلُونَ ﴾ *"Sesungguhnya syaitan itu tidak ada kekuasannya atas orang-orang yang beriman dan bertawakkal kepada Rabbnya."* Ats-Tsauri mengatakan bahwa syaitan itu tidak

memiliki kekuasaan atas mereka (orang yang beriman dan bertawakkal kepada Rabbnya) untuk menjatuhkan mereka ke dalam dosa yang mereka tidak bisa bertaubat darinya. Sedangkan yang lainnya mengatakan, artinya, tidak ada hujjah bagi syaitan atas mereka. Yang lain lagi mengatakan, yang demikian itu sama seperti firman-Nya, ﴿ إِلَّا عِبَادَكَ مِنْهُمُ الْمُخْلَصِينَ ﴾ *"Kecuali hamba-hamba Engkau yang mukhlish di antara mereka."* (QS. Al-Hijr: 40).

﴿ إِنَّمَا سُلْطَانُهُ عَلَى الَّذِينَ يَتَوَلَّوْنَهُ ﴾ *"Sesungguhnya kekuasaannya (syaitan) hanyalah atas orang-orang yang menjadikannya sebagai pemimpin."* Mujahid mengatakan: "Yakni, mentaatinya (syaitan)." Ulama lainnya mengatakan: "Mereka menjadikannya sebagai pelindung selain Allah:
﴿ وَالَّذِينَ هُمْ بِهِ مُشْرِكُونَ ﴾ *"Dan atas orang-orang yang mempersekutukannya dengan Allah."* Maksudnya, mereka menyekutukan syaitan dalam beribadah kepada Allah Ta'ala. Huruf ba' bisa jadi sebagai ba' sababiyyah, artinya, karena ketaatan mereka kepada syaitan, mereka menjadi musyrik kepada Allah Ta'ala. Ulama lainnya mengatakan bahwa artinya, syaitan itu bersekutu dengan mereka dalam harta benda dan anak-anak.

وَإِذَا بَدَّلْنَا ءَايَةً مَّكَانَ ءَايَةٍ وَاللَّهُ أَعْلَمُ بِمَا يُنَزِّلُ قَالُوٓا۟ إِنَّمَآ أَنتَ مُفْتَرٍۭ بَلْ أَكْثَرُهُمْ لَا يَعْلَمُونَ ﴿١٠١﴾ قُلْ نَزَّلَهُۥ رُوحُ الْقُدُسِ مِن رَّبِّكَ بِالْحَقِّ لِيُثَبِّتَ الَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَهُدًى وَبُشْرَىٰ لِلْمُسْلِمِينَ ﴿١٠٢﴾

Dan apabila Kami letakkan suatu ayat di tempat ayat yang lain sebagai penggantinya padahal Allah lebih mengetahui apa yang diturunkan-Nya, mereka berkata: "Sesungguhnya kamu adalah orang yang mengada-adakan saja." Bahkan kebanyakan mereka tiada mengetahui. (QS. 16:101) ***Katakanlah: "Ruhul Qudus (Jibril) menurunkan al-Qur'an itu dari Rabbmu dengan benar, untuk meneguhkan (hati) orang-orang yang telah beriman, dan menjadi petunjuk serta kabar gembira bagi orang-orang yang berserah diri (kepada Allah)."*** (QS. 16:102)

Allah Ta'ala memberitahukan tentang lemahnya akal orang-orang musyrik serta minimnya keteguhan dan keyakinan mereka. Bahwasanya tidak tergambar keimanan pada diri mereka. Bagi mereka telah ditetapkan kesengsaraan. Hal itu dapat terlihat saat mereka melihat perubahan hukum-

hukum, yang *menasakh* (yang menghapus) dan yang *mansukh* (dihapus). Mereka berkata kepada Rasulullah ﷺ, ﴿ إِنَّمَآ أَنتَ مُفْتَرٍ ﴾ *"Sesungguhnya kamu adalah orang yang mengada-ada saja."* Maksudnya, kamu pendusta. Sesungguhnya Dia (Allah) adalah Rabb yang Mahatinggi yang berbuat apa saja yang Dia kehendaki dan menetapkan apa yang Dia inginkan.

Mengenai firman Allah Ta'ala, ﴿ وَإِذَا بَدَّلْنَآ ءَايَةً مَّكَانَ ءَايَةٍ ﴾ *"Apabila Kami letakkan suatu ayat di tempat ayat yang lain,"* Mujahid mengemukakan, yakni, Kami menghapuskannya dan menetapkan yang lainnya. Sedangkan Qatadah mengungkapkan, ayat ini sama seperti firman-Nya, ﴿ مَا نَنسَخْ مِنْ ءَايَةٍ أَوْ نُنسِهَا ﴾ الآية *"Apa saja ayat yang Kami nasakhkan atau Kami jadikan (manusia) lupa,"* dan ayat seterusnya. (QS. Al-Baqarah: 106).

Sebagai jawaban bagi mereka, Allah Ta'ala berfirman: ﴿ قُلْ نَزَّلَهُۥ رُوحُ ٱلْقُدُسِ ﴾ *"Katakanlah, 'Ruhul Qudus menurunkan al-Qur'an itu,"* yakni Jibril ﷺ. ﴿ مِن رَّبِّكَ بِٱلْحَقِّ ﴾ *"Dari Rabbmu dengan benar,"* yakni dengan kebenaran dan keadilan. ﴿ لِيُثَبِّتَ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا ﴾ *"Untuk meneguhkan (hati) orang-orang yang telah beriman,"* sehingga mereka membenarkan ayat yang diturunkan pertama dan kedua, sedang hati-hati mereka merasa tenteram padanya. ﴿ وَهُدًى وَبُشْرَىٰ لِلْمُسْلِمِينَ ﴾ *"Dan menjadi petunjuk serta kabar gembira bagi orang-orang yang berserah diri (kepada Allah)."* Maksudnya, Allah menjadikan ayat ini sebagai petunjuk dan kabar gembira bagi kaum muslimin yang beriman kepada Allah ﷻ dan Rasul-Nya ﷺ.

وَلَقَدْ نَعْلَمُ أَنَّهُمْ يَقُولُونَ إِنَّمَا يُعَلِّمُهُۥ بَشَرٌ لِّسَانُ ٱلَّذِى يُلْحِدُونَ إِلَيْهِ أَعْجَمِىٌّ وَهَٰذَا لِسَانٌ عَرَبِىٌّ مُّبِينٌ ﴿١٠٣﴾

Dan sesungguhnya Kami mengetahui bahwa mereka berkata: "Sesungguhnya al-Qur'an itu diajarkan oleh seorang manusia kepadanya (Muhammad)." Padahal bahasa orang yang mereka tuduhkan (bahwa) Muhammad belajar kepadanya (adalah) bahasa 'Ajam, sedang al-Qur'an adalah dalam bahasa Arab yang terang. **(QS. 16:103)**

Allah Ta'ala berfirman seraya memberitahukan tentang kaum musyrikin, yaitu tentang kebohongan, sikap mengada-ada, dan dusta dalam ucapan mereka yang menyatakan bahwa seseorang telah mengajari Muhammad dengan al-Qur'an yang dibawakan kepada kami. Mereka menunjuk seorang A'jami (non-Arab) yang ada di tengah-tengah mereka, yang dia adalah seorang pedagang yang berjualan di Shafa. Mungkin Rasulullah ﷺ duduk di dekatnya dan berbicara kepadanya tentang sedikit hal. Orang itu tidak bisa berbahasa Arab

atau mungkin memahami bahasa Arab tetapi hanya sedikit saja, sekedar untuk menjawab sapaan yang mesti ditanggapi.

Oleh karena itu, Allah Ta'ala berfirman seraya membantah mereka terhadap tindakan mereka yang mengada-ada tersebut: ﴿ لِّسَانُ الَّذِي يُلْحِدُونَ إِلَيْهِ أَعْجَمِيٌّ وَهَٰذَا لِسَانٌ عَرَبِيٌّ مُّبِينٌ ﴾ *"Padahal bahasa orang yang mereka tuduhkan (bahwa) Muhammad belajar kepadanya (adalah) bahasa 'Ajam, sedang al-Qur'an adalah dalam bahasa Arab yang terang."* Yakni, al-Qur'an. Lalu bagaimana mungkin orang yang membawa al-Qur'an dengan kefasihan, balaghah, dan berbagai maknanya yang sempurna lagi mencakup, yang ia lebih sempurna daripada makna-makna setiap Kitab yang diturunkan kepada Bani Israil, bagaimana mungkin dia belajar dari orang yang tidak bisa berbahasa Arab (A'jami)? Hal seperti itu hanya dikemukakan oleh orang yang kurang sehat akalnya.

إِنَّ الَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ بِآيَاتِ اللَّهِ لَا يَهْدِيهِمُ اللَّهُ وَلَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ ﴿١٠٤﴾ إِنَّمَا يَفْتَرِي الْكَذِبَ الَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ بِآيَاتِ اللَّهِ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْكَاذِبُونَ ﴿١٠٥﴾

Sesungguhnya orang-orang yang tidak beriman kepada ayat-ayat Allah (al-Qur'an), Allah tidak akan memberi petunjuk kepada mereka dan bagi mereka adzab yang pedih. (QS. 16:104) ***Sesungguhnya yang mengada-adakan kebohongan, hanyalah orang-orang yang tidak beriman kepada ayat-ayat Allah, dan mereka itulah orang-orang pendusta.*** (QS. 16:105)

Allah Ta'ala memberitahukan bahwa Dia tidak akan memberi petunjuk kepada orang yang menolak berdzikir kepada-Nya serta melengahkan diri terhadap apa yang telah Dia turunkan kepada Rasul-Nya ﷺ serta tidak memiliki tujuan untuk beriman kepada apa yang datang dari sisi Allah. Manusia jenis ini tidak akan mendapatkan petunjuk menuju iman kepada tanda-tanda kekuasaan-Nya serta apa yang dibawa oleh Rasul yang diutus-Nya di dunia, dan di akhirat kelak dia akan mendapatkan siksaan yang menyedihkan lagi menyakitkan.

Selanjutnya, Dia juga memberitahukan bahwa Rasul-Nya ﷺ bukan seorang yang mengada-ada dan bukan pula pembohong, sebab yang mengada-ada kebohongan terhadap Allah dan Rasul-Nya ﷺ adalah makhluk yang paling jahat, ﴿ إِنَّ الَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ بِآيَاتِ اللَّهِ ﴾ *"Yang tidak beriman kepada ayat-ayat Allah,"*-

dari kalangan kaum kafir, atheis, yang di masyarakat dikenal sebagai pendusta. Sedangkan Rasulullah, Muhammad ﷺ merupakan orang yang paling jujur, paling baik, dan paling sempurna ilmu, amal, iman dan keyakinannya. Beliau dikenal sebagai orang yang paling jujur di kalangan kaumnya, dan tidak ada seorang pun yang meragukan hal tersebut, sehingga di kalangan mereka, beliau diberi gelar "al-Amin". Oleh karena itu, ketika Heraclius, raja Romawi, bertanya kepada Abu Sufyan mengenai berbagai persoalan yang berkenaan dengan sifat Rasulullah ﷺ, yang di antaranya ditanyakan: "Apakah kalian pernah menuduhnya berdusta sebelum dia mengatakan sesuatu?" Abu Sufyan menjawab: "Tidak pernah." "Jika kepada manusia saja dia tidak pernah berdusta, apalagi kepada Allah ﷻ," lanjut Heraclius.

مَن كَفَرَ بِٱللَّهِ مِنۢ بَعۡدِ إِيمَٰنِهِۦٓ إِلَّا مَنۡ أُكۡرِهَ وَقَلۡبُهُۥ مُطۡمَئِنُّۢ بِٱلۡإِيمَٰنِ وَلَٰكِن مَّن شَرَحَ بِٱلۡكُفۡرِ صَدۡرٗا فَعَلَيۡهِمۡ غَضَبٞ مِّنَ ٱللَّهِ وَلَهُمۡ عَذَابٌ عَظِيمٞ ﴿١٠٦﴾ ذَٰلِكَ بِأَنَّهُمُ ٱسۡتَحَبُّواْ ٱلۡحَيَوٰةَ ٱلدُّنۡيَا عَلَى ٱلۡأٓخِرَةِ وَأَنَّ ٱللَّهَ لَا يَهۡدِي ٱلۡقَوۡمَ ٱلۡكَٰفِرِينَ ﴿١٠٧﴾ أُوْلَٰٓئِكَ ٱلَّذِينَ طَبَعَ ٱللَّهُ عَلَىٰ قُلُوبِهِمۡ وَسَمۡعِهِمۡ وَأَبۡصَٰرِهِمۡۖ وَأُوْلَٰٓئِكَ هُمُ ٱلۡغَٰفِلُونَ ﴿١٠٨﴾ لَا جَرَمَ أَنَّهُمۡ فِي ٱلۡأٓخِرَةِ هُمُ ٱلۡخَٰسِرُونَ ﴿١٠٩﴾

Barangsiapa yang kafir kepada Allah sesudah dia beriman (dia mendapat kemurkaan Allah), kecuali orang yang dipaksa kafir padahal hatinya tetap tenang dalam beriman (dia tidak berdosa), akan tetapi orang yang melapangkan dadanya untuk kekafiran, maka kemurkaan Allah menimpanya dan baginya adzab yang besar. (QS. 16:106) *Yang demikian itu disebabkan karena sesungguhnya mereka mencintai kehidupan dunia lebih dari akhirat, dan bahwasanya Allah tiada memberi petunjuk kepada kaum yang kafir.* (QS. 16:107) *Mereka itulah orang-orang yang hati, pendengaran dan penglihatannya telah dikunci mati oleh Allah, dan mereka itulah orang-orang*

yang lalai. (QS. 16:108) ***Pastilah bahwa mereka di akhirat nanti adalah orang-orang yang merugi.*** (QS. 16:109)

Allah Ta'ala menceritakan tentang orang-orang yang kafir kepada-Nya setelah mereka beriman. Mereka melapangkan dadanya bagi kekafiran dan merasa tenteram kepadanya. Allah ﷻ murka terhadap mereka, karena mereka telah mengetahui keimanan. Lalu Allah mengancam mereka bahwa di akhirat kelak mereka akan mendapatkan siksaan yang pedih, karena mereka lebih mencintai dunia daripada akhirat, serta lebih memilih kemurtadan demi dunia. Allah tidak akan memberi petunjuk kepada hati mereka dan tidak meneguhkan mereka pada satu agama yang benar. Oleh karenanya, Allah Ta'ala mengunci mati hati mereka sehingga mereka tidak bisa memahami sesuatu pun yang dapat bermanfaat bagi mereka, serta menutup pendengaran dan pandangan mereka sehingga mereka tidak mengambil manfaat sama sekali darinya. Mereka benar-benar lengah terhadap apa yang diinginkan dari penciptaan mereka. ﴿ لَا جَرَمَ ﴾ *"Pastilah,"* maksudnya, suatu keharusan dan tidak juga heran jika di antara sifatnya ini adalah ﴿ أَنَّهُمْ فِي الْآخِرَةِ هُمُ الْخَاسِرُونَ ﴾ *"Mereka itu termasuk orang-orang yang merugi di akhirat."* Maksudnya, orang-orang yang merugikan diri mereka sendiri dan juga keluarga mereka pada hari Kiamat kelak.

Adapun firman Allah Ta'ala, ﴿ إِلَّا مَنْ أُكْرِهَ وَقَلْبُهُ مُطْمَئِنٌّ بِالْإِيمَانِ ﴾ *"Kecuali orang yang dipaksa sedang hatinya merasa tenteram dalam keimanan,"* merupakan pengecualian bagi orang-orang yang kafir secara lisan, dan tutur katanya sejalan dengan kaum musyrikin karena dipaksa, dipukul dan disakiti, padahal hatinya menolak apa yang dikatakan mulutnya, dan hatinya tetap beriman kepada Allah dan Rasul-Nya. Al-'Aufi telah meriwayatkan dari Ibnu 'Abbas bahwa ayat ini diturunkan berkenaan dengan 'Ammar bin Yasar, yaitu ketika dia disiksa oleh orang-orang musyrik sehingga dia kufur terhadap Muhammad ﷺ, dia menyetujui mereka dalam hal itu karena dipaksa. Setelah itu, dia datang kepada Nabi untuk memohon maaf, hingga akhirnya turunlah ayat ini.

Oleh karena itu, para ulama sepakat bahwa orang yang dipaksa untuk kafir boleh melakukan perbuatan yang mendekati tujuan si pemaksa demi menjaga nyawanya. Dia juga boleh menolak paksaan itu sebagaimana yang dilakukan oleh Bilal ؓ, yang menolak paksaan mereka untuk kafir, padahal mereka melakukan berbagai macam tindakan menyakitkan kepadanya, bahkan mereka menidihkan batu besar ke dada Bilal di bawah terik matahari. Mereka menyuruhnya untuk menyekutukan Allah, tetapi Bilal menolak seraya berkata, "Ahad.. Ahad." Bilal juga berkata: "Demi Allah, seandainya aku mengetahui ungkapan yang paling kalian benci, niscaya aku akan mengucapkannya." Mudah-mudahan Allah meridhai dan memberikan keridhaan kepadanya.

Imam Ahmad meriwayatkan dari 'Ikrimah bahwa 'Ali ؓ pernah membakar beberapa orang yang murtad dari Islam. Lalu hal itu didengar oleh Ibnu 'Abbas, kemudian dia berkata: "Aku tidak akan membakar mereka dengan api, karena Rasulullah ﷺ telah bersabda:

(لاَ تُعَذِّبُوْا بِعَذَابِ اللهِ.)

'Janganlah kalian mengadzab dengan adzab Allah.'

Dan aku memerangi mereka berdasarkan sabda Rasulullah ﷺ:

(مَنْ بَدَّلَ دِيْنَهُ فَاقْتُلُوْهُ.)

'Barangsiapa mengganti agamanya, maka perangilah dia.'"

Kemudian hal tersebut didengar oleh 'Ali, maka dia pun berkata: "Celaka ibu Ibnu 'Abbas." (HR. Al-Bukhari).

Imam Ahmad juga meriwayatkan dari Abu Burdah, dia bercerita, Mu'adz bin Jabal pernah mendatangi Abu Musa di Yaman. Ternyata sudah ada orang bersamanya. Lalu Mu'adz bin Jabal bertanya: "Siapakah orang ini?" Dia menjawab: "Dia adalah seorang Yahudi, dia sudah masuk Islam tetapi kemudian menjadi Yahudi lagi, sedang kami ingin dia tetap memeluk Islam semenjak -dia berkata, kira-kira- dua bulan yang lalu." Kemudian dia berkata: "Demi Allah, aku tidak akan duduk sehingga kalian memenggal lehernya." Kemudian lehernya pun dipenggal. Lebih lanjut dia berkata: "Allah dan Rasul-Nya telah menetapkan, barangsiapa keluar dari agamanya (murtad), maka bunuhlah. Atau beliau juga bersabda: 'Barangsiapa mengganti agamanya, maka bunuhlah dia.'" Kisah ini terdapat dalam kitab *ash-Shahihain* dengan lafazh yang lain.

Yang utama dan terbaik adalah hendaklah orang muslim tetap teguh memeluk agamanya meski dia harus dibunuh, sebagaimana yang disebutkan oleh al-Hafizh Ibnu 'Asakir di dalam biografi 'Abdullah bin Hudzafah as-Sahami, salah seorang Sahabat, di mana dia pernah ditawan oleh Romawi. Kemudian mereka membawanya ke hadapan raja mereka. Maka raja Romawi itu berkata: "Masuklah agama Nasrani, aku akan sertakan dirimu dalam pengurusan kerajaanku ini dan akan aku nikahkan dirimu dengan puteriku." Maka 'Abdullah berkata: "Kalaupun engkau memberikan semua yang engkau miliki dan semua yang dimiliki oleh bangsa Arab kepadaku, dengan harapan aku mau meninggalkan agama Muhammad ﷺ meski hanya sekejap mata, niscaya hal itu tidak akan pernah aku lakukan." "Kalau begitu aku akan membunuhmu," lanjut si raja itu. 'Abdullah pun menjawab: "Silakan."

Kemudian raja itu memerintahkan untuk menyalibnya, dan mereka pun menyalibnya. Dia juga memerintahkan pemanah untuk memanahnya, maka mereka pun memanahnya dari dekat, pada bagian dua tangan maupun dua kakinya, seraya menawarkan kepadanya agar dia memeluk agama Nasrani, tetapi dia tetap menolaknya. Kemudian si raja itu menyuruh anak buahnya untuk menurunkannya, dan dia pun diturunkan (dilepaskan dari salib).

Selanjutnya, raja itu minta dibawakan kuali besar, dan dalam satu riwayat disebutkan, dengan sapi dari baja, lalu dipanaskan. Kemudian ada tawanan dari kaum muslimin dipanggil, maka tawanan itu dilemparkan dan ternyata hanya tinggal tulang, sedang 'Abdullah melihatnya. Selanjutnya, ditawarkan lagi kepada 'Abdullah untuk pindah agama, tetapi 'Abdullah tetap menolaknya.

Setelah itu, raja itu minta agar dia dimasukkan ke dalam kuali besar. Lalu 'Abdullah diangkat untuk kemudian dimasukkan ke dalamnya, maka dia pun menangis dan dia benar-benar ingin memasukinya. Kemudian dia dipanggil, maka dia berkata: "Sesungguhnya aku menangis karena jiwaku ini hanyalah satu jiwa, yang dimasukkan ke dalam kuali besar ini karena Allah, dan aku ingin memiliki jiwa (nyawa) sebanyak jumlah rambut yang ada di dalam tubuhku, disiksa dengan siksaan ini karena Allah.

Dalam beberapa riwayat disebutkan bahwa 'Abdullah dipenjara, tidak diberi makan dan minum dalam beberapa hari. Kemudian dikirimkan kepadanya minuman khamr dan daging babi, tetapi dia tidak mau mendekatinya. Lalu dia pun dipanggil dan ditanya: "Apa yang membuatmu menolak makan?" 'Abdullah menjawab: "Sesungguhnya khamr dan daging itu telah dihalalkan bagiku tetapi aku tidak ingin membuatmu gembira karenaku." Kemudian raja itu berkata: "Kalau begitu, ciumlah kepalaku, dan setelah itu aku akan melepaskanmu." Abdullah menjawab: "Tetapi kamu harus melepaskan juga seluruh tawanan muslim." "Baiklah." Kemudian 'Abdullah pun mencium kepala raja itu sehingga dia dan seluruh tawanan muslim dibebaskan.

Setelah pulang, 'Umar bin al-Khaththab ؓ berkata: "Merupakan suatu keharusan bagi setiap orang muslim untuk mencium kepala 'Abdullah bin Hudzafah, dan aku yang akan memulainya." Maka 'Umar pun mencium kepala 'Abdullah bin Hudzafah ؓ.

ثُمَّ إِنَّ رَبَّكَ لِلَّذِينَ هَاجَرُوا مِنْ بَعْدِ مَا فُتِنُوا ثُمَّ جَاهَدُوا وَصَبَرُوا إِنَّ رَبَّكَ مِنْ بَعْدِهَا لَغَفُورٌ رَحِيمٌ ﴿١١٠﴾ ۞ يَوْمَ تَأْتِي كُلُّ نَفْسٍ تُجَادِلُ عَنْ نَفْسِهَا وَتُوَفَّىٰ كُلُّ نَفْسٍ مَا عَمِلَتْ وَهُمْ لَا يُظْلَمُونَ ﴿١١١﴾

Dan sesungguhnya Rabbmu (pelindung) bagi orang-orang yang berhijrah sesudah menderita cobaan, kemudian mereka berjihad dan sabar; sesungguh-

nya Rabbmu sesudah itu benar-benar Mahapengampun lagi Mahapemurah. (QS. 16:110) *(Ingatlah) suatu hari (ketika) tiap-tiap diri datang untuk membela dirinya sendiri dan bagi tiap-tiap diri disempurnakan (balasan) apa yang telah dikerjakannya, sedang mereka tidak dianiaya (dirugikan).* (QS. 16:111)

Mereka ini adalah kelompok lain, yaitu kelompok kaum *mustadh'afiin* (orang-orang yang lemah) di Makkah yang dihinakan di tengah-tengah masyarakatnya dengan diserang berbagai macam fitnah. Kemudian Allah memberikan kesempatan kepada mereka untuk menyelamatkan diri dengan berhijrah. Maka mereka pun meninggalkan tanah kelahiran mereka dan juga keluarga serta harta benda mereka, dalam rangka mencari keridhaan dan ampunan Allah Ta'ala. Mereka berbaris di jalan orang-orang yang beriman dan berjihad bersama mereka melawan orang-orang kafir seraya bersabar.

Selanjutnya, Allah Ta'ala memberitahukan bahwa setelah mereka menjalani semuanya itu, yaitu fitnah, maka sesungguhnya Dia benar-benar Mahapengampun lagi Mahapemurah terhadap mereka pada hari kebangkitan mereka kelak, ﴿ يَوْمَ تَأْتِي كُلُّ نَفْسٍ تُجَادِلُ ﴾ *"Pada hari ketika tiap-tiap diri datang untuk membela."* Maksudnya, setiap orang membela ﴿ عَنْ نَفْسِهَا ﴾ *"Dirinya sendiri,"* dan tidak seorang pun dapat membela orang lain, baik bapak, anak, saudara, maupun isteri. ﴿ وَتُوَفَّىٰ كُلُّ نَفْسٍ مَّا عَمِلَتْ ﴾ *"Dan bagi tiap-tiap diri disempurnakan (balasan) apa yang telah dikerjakannya,"* amal perbuatan baik maupun perbuatan buruk. ﴿ وَهُمْ لَا يُظْلَمُونَ ﴾ *"Sedang mereka tidak dianiaya (dirugikan),"* yakni, pahala kebaikannya tidak akan dikurangi dan balasan keburukannya pun tidak akan ditambah, dan mereka tidak akan dizhalimi sedikit pun.

وَضَرَبَ ٱللَّهُ مَثَلًا قَرْيَةً كَانَتْ ءَامِنَةً مُّطْمَئِنَّةً يَأْتِيهَا رِزْقُهَا رَغَدًا مِّن كُلِّ مَكَانٍ فَكَفَرَتْ بِأَنْعُمِ ٱللَّهِ فَأَذَٰقَهَا ٱللَّهُ لِبَاسَ ٱلْجُوعِ وَٱلْخَوْفِ بِمَا كَانُوا۟ يَصْنَعُونَ ﴿١١٢﴾ وَلَقَدْ جَآءَهُمْ رَسُولٌ مِّنْهُمْ فَكَذَّبُوهُ فَأَخَذَهُمُ ٱلْعَذَابُ وَهُمْ ظَٰلِمُونَ ﴿١١٣﴾

Dan Allah telah membuat suatu perumpamaan (dengan) sebuah negeri yang dahulunya aman lagi tenteram, rizkinya datang kepadanya melimpah ruah dari segenap tempat, tetapi (penduduknya) mengingkari nikmat-nikmat

Allah; karena itu Allah merasakan kepada mereka pakaian kelaparan dan ketakutan, disebabkan apa yang selalu mereka perbuat. **(QS. 16:112)** ***Dan sesungguhnya telah datang kepada mereka seorang Rasul dari mereka sendiri; tetapi mereka mendustakannya; karena itu mereka dimusnahkan adzab dan mereka adalah orang-orang yang zhalim.*** **(QS. 16:113)**

Ini merupakan perumpamaan yang ditujukan kepada penduduk Makkah. Sebelumnya Makkah merupakan kota yang aman, nyaman, dan penuh ketenteraman, di mana orang-orang yang hidup di sekitarnya banyak yang tergiur untuk tinggal di sana. Barangsiapa memasukinya, maka dia akan aman, dan tidak akan takut. Sebagaimana yang difirmankan Allah Ta'ala,

﴿ وَقَالُوا إِن نَّتَّبِعِ الْهُدَى نَتَخَطَّفْ مِنْ أَرْضِنَآ أَوَلَمْ نُمَكِّن لَّهُمْ حَرَمًا ءَامِنًا يُجْبَى إِلَيْهِ ثَمَرَاتُ كُلِّ شَيْءٍ رِزْقًا مِّن لَّدُنَّا ﴾

"Dan mereka berkata: 'Jika kami mengikuti petunjuk bersamamu, niscaya kami akan diusir dari negeri kami.' Dan apakah Kami tidak meneguhkan kedudukan mereka dalam daerah haram (tanah suci) yang aman, yang didatangkan ke tempat itu buah-buahan dari segala macam (tumbuh-tumbuhan) untuk menjadi rizki (bagimu) dari sisi Kami?" (QS. Al-Qashash: 57).

Demikian pula di sini Allah Ta'ala berfirman, ﴿ يَأْتِيهَا رِزْقُهَا رَغَدًا ﴾ *"Rizkinya datang kepadanya melimpah ruah,"* yakni banyak lagi penuh kemudahan, ﴿ مِّن كُلِّ مَكَانٍ فَكَفَرَتْ بِأَنْعُمِ اللهِ ﴾ *"Dari segenap tempat, tetapi (penduduknya) mengingkari nikmat-nikmat Allah."* Yakni, mengingkari berbagai nikmat Allah Ta'ala yang dilimpahkan, dan nikmat terbesar yang diingkari adalah diutusnya Muhammad ﷺ kepada mereka, sebagaimana yang difirmankan-Nya:
﴿ أَلَمْ تَرَ إِلَى الَّذِينَ بَدَّلُوا نِعْمَتَ اللهِ كُفْرًا وَأَحَلُّوا قَوْمَهُمْ دَارَ الْبَوَارِ. جَهَنَّمَ يَصْلَوْنَهَا وَبِئْسَ الْقَرَارُ ﴾
"Tidakkah kamu perhatikan orang-orang yang menukar nikmat Allah dengan kekafiran dan menjatuhkan kaumnya kelembah kebinasaan, yaitu neraka Jahannam; mereka masuk ke dalamnya; dan itulah seburuk-buruknya tempat kediaman." (QS. Ibrahim: 28-29).

Oleh karena itu, Allah Ta'ala mengganti dua keadaan mereka dengan keadaan yang lain, di mana Allah Ta'ala berfirman:
﴿ فَأَذَاقَهَا اللهُ لِبَاسَ الْجُوعِ وَالْخَوْفِ ﴾ *"Karena itu, Allah merasakan kepada mereka pakaian kelaparan dan ketakutan."* Yakni, Allah memakaikan dan merasakan kelaparan kepada penduduk Makkah, setelah sebelumnya mereka memperoleh berbagai jenis buah-buahan dan rizkinya datang dengan melimpah ruah dari segenap penjuru. Yang demikian itu karena mereka mendurhakai Rasulullah ﷺ dan menentangnya. Kemudian beliau mendo'akan keburukan terhadap mereka berupa kekurangan pangan selama tujuh tahun seperti yang menimpa kaum Nabi Yusuf. Mereka ditimpa dengan kekeringan yang melenyapkan segala sesuatu, sehingga mereka memakan kotoran unta yang dicampur dengan darahnya jika mereka menyembelihnya.

Firman-Nya, ﴿ وَالْخَوْفِ ﴾ *"Dan rasa takut."* Yang demikian itu karena mereka telah mengganti rasa aman dengan rasa takut kepada Rasulullah ﷺ dan para Sahabatnya ketika mereka telah berhijrah ke Madinah, yaitu rasa takut kepada kekuatan pasukan dan bala tentaranya. Allah menghancurkan dan menghinakan segala sesuatu yang mereka miliki, sehingga Allah membebaskan kota Makkah untuk Rasulullah ﷺ yang disebabkan oleh ulah mereka sendiri, kezhaliman, dan pendustaan mereka terhadap Rasulullah ﷺ yang diutus kepada mereka dari kalangan mereka sendiri. Sebagaimana Allah Ta'ala telah membalikkan kondisi kaum kafir dari aman menjadi takut dan dari limpahan rizki menjadi kelaparan. Maka, demikian pula Allah membalikkan keadaan orang-orang mukmin dari rasa takut menjadi rasa aman dan dari kekurangan menjadi banyak rizki. Dia menjadikan mereka sebagai pemimpin umat manusia, hakim, pemuka, panglima, dan imam mereka.

فَكُلُوا۟ مِمَّا رَزَقَكُمُ ٱللَّهُ حَلَٰلًا طَيِّبًا وَٱشْكُرُوا۟ نِعْمَتَ ٱللَّهِ إِن كُنتُمْ إِيَّاهُ تَعْبُدُونَ ﴿١١٤﴾ إِنَّمَا حَرَّمَ عَلَيْكُمُ ٱلْمَيْتَةَ وَٱلدَّمَ وَلَحْمَ ٱلْخِنزِيرِ وَمَآ أُهِلَّ لِغَيْرِ ٱللَّهِ بِهِۦ ۖ فَمَنِ ٱضْطُرَّ غَيْرَ بَاغٍ وَلَا عَادٍ فَإِنَّ ٱللَّهَ غَفُورٌ رَّحِيمٌ ﴿١١٥﴾ وَلَا تَقُولُوا۟ لِمَا تَصِفُ أَلْسِنَتُكُمُ ٱلْكَذِبَ هَٰذَا حَلَٰلٌ وَهَٰذَا حَرَامٌ لِّتَفْتَرُوا۟ عَلَى ٱللَّهِ ٱلْكَذِبَ ۚ إِنَّ ٱلَّذِينَ يَفْتَرُونَ عَلَى ٱللَّهِ ٱلْكَذِبَ لَا يُفْلِحُونَ ﴿١١٦﴾ مَتَٰعٌ قَلِيلٌ وَلَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ ﴿١١٧﴾

Maka makanlah yang halal lagi baik dari rizki yang telah diberikan Allah kepadamu; dan syukurilah nikmat Allah, jika hanya kepada-Nya saja kamu beribadah. (QS. 16:114) *Sesungguhnya Allah hanya mengharamkan atasmu (memakan) bangkai, darah, daging babi dan apa yang disembelih dengan menyebut nama selain Allah; tetapi barang siapa yang terpaksa memakannya dengan tidak menganiaya dan tidak pula melampaui batas, maka sesungguhnya Allah Mahapengampun lagi Mahapemurah.* (QS. 16:115) *Dan janganlah kamu mengatakan terhadapa apa yang disebut-sebut oleh lidahmu secara dusta "ini halal dan ini haram", untuk mengada-adakan*

kebohongan terhadap Allah. Sesungguhnya orang yang mengada-adakan kebohongan terhadap Allah tiadalah beruntung. (QS. 16:116) ***(Itu adalah) kesenangan yang sedikit; dan bagi mereka adzab yang pedih.*** (QS. 16:117)

Allah Ta'ala berfirman seraya memerintahkan hamba-hamba-Nya yang beriman untuk memakan rizki yang halal lagi baik yang telah diberikan-Nya, serta mensyukurinya. Sesungguhnya Dialah yang memberikan dan mengaruniakan nikmat yang hanya Dia yang berhak mendapatkan penghambaan, yang tiada sekutu bagi-Nya.

Kemudian Allah Ta'ala menyebutkan hal-hal yang diharamkan bagi mereka yang memang berbahaya bagi mereka dalam memeluk agama dan dunia mereka, baik yang berupa bangkai, darah, dan daging babi: ﴿ وَمَآ أُهِلَّ لِغَيْرِ اللهِ بِهِ ﴾ *"Dan apa yang disembelih dengan menyebut nama selain Allah."* Artinya, binatang yang disembelih dengan menyebut selain nama Allah. Meskipun demikian, ﴿ فَمَنِ اضْطُرَّ ﴾ *"Barangsiapa yang terpaksa memakannya,"* yaitu, yang dia butuhkan, tanpa penganiayaan dan tidak pula melampaui batas, ﴿ فَإِنَّ اللهَ غَفُورٌ رَّحِيمٌ ﴾ *"Maka sesungguhnya Allah Mahapengampun lagi Mahapemurah."* Pembahasan mengenai ayat seperti ini telah disampaikan pada surat al-Baqarah[7], yang sudah mencukupi sehingga tidak perlu dilakukan pengulangan. Segala puji dan sanjungan hanya bagi Allah semata.

Selanjutnya, Allah Ta'ala melarang hamba-hamba-Nya untuk menempuh jalan orang-orang musyrik dalam menghalalkan dan mengharamkan sebutan-sebutan yang mereka istilahkan hanya berdasarkan pendapat mereka sendiri, seperti misalnya, *al-bahiirah*, *as-saa-ibah*, *al-washiilah*, *al-haam*, dan lain-lainnya yang mereka buat sendiri pada masa Jahiliyyah. Maka Allah Ta'ala berfirman: ﴿ وَلَا تَقُولُوا لِمَا تَصِفُ أَلْسِنَتُكُمُ الْكَذِبَ هَٰذَا حَلَالٌ وَهَٰذَا حَرَامٌ لِّتَفْتَرُوا عَلَى اللهِ الْكَذِبَ ﴾ *"Dan janganlah kamu mengatakan terhadap apa yang disebut-sebut oleh lidahmu secara dusta "ini halal dan ini haram", untuk mengada-adakan kebohongan terhadap Allah."* Yang termasuk dalam hal ini adalah orang yang melakukan suatu bid'ah yang tidak didasarkan pada sandaran syari'at, atau orang yang menghalalkan apa yang diharamkan oleh Allah, atau mengharamkan apa yang dihalalkan oleh Allah hanya berdasarkan pada pendapat dan hawa nafsunya saja. Apa yang terdapat pada firman-Nya, ﴿ لِمَا تَصِفُ ﴾ *"Apa yang disebut-sebut."* merupakan mashdariyyah, dengan pengertian, janganlah kalian mengatakan kebohongan karena apa yang dikatakan oleh lidah kalian.

Kemudian Allah mengancam tindakan hal tersebut seraya berfirman, ﴿ إِنَّ الَّذِينَ يَفْتَرُونَ عَلَى اللهِ الْكَذِبَ لَا يُفْلِحُونَ ﴾ *"Sesungguhnya orang yang mengada-adakan kebohongan terhadap Allah tiadalah beruntung."* Yakni, di dunia dan juga di akhirat. Adapun di dunia adalah berupa kenikmatan yang sangat sedikit, sedangkan di akhirat mereka akan mendapatkan adzab yang sangat pedih.

---

[7] Ayat 171.-ed.

وَعَلَى ٱلَّذِينَ هَادُوا۟ حَرَّمْنَا مَا قَصَصْنَا عَلَيْكَ مِن قَبْلُ ۖ وَمَا ظَلَمْنَـٰهُمْ وَلَـٰكِن كَانُوٓا۟ أَنفُسَهُمْ يَظْلِمُونَ ﴿١١٨﴾ ثُمَّ إِنَّ رَبَّكَ لِلَّذِينَ عَمِلُوا۟ ٱلسُّوٓءَ بِجَهَـٰلَةٍ ثُمَّ تَابُوا۟ مِنۢ بَعْدِ ذَٰلِكَ وَأَصْلَحُوٓا۟ إِنَّ رَبَّكَ مِنۢ بَعْدِهَا لَغَفُورٌ رَّحِيمٌ ﴿١١٩﴾

Dan terhadap orang-orang Yahudi, Kami haramkan apa yang telah Kami ceritakan dahulu kepadamu; dan Kami tiada menganiaya mereka, akan tetapi merekalah yang menganiaya diri mereka sendiri. (QS. 16:118) ***Kemudian, sesungguhnya Rabbmu (mengampuni) bagi orang-orang yang mengerjakan kesalahan karena kebodohannya, kemudian mereka bertaubat sesudah itu dan memperbaiki (dirinya); sesungguhnya Rabbmu sesudah itu benar-benar Mahapengampun lagi Mahapemurah.*** (QS. 16:119)

Setelah Allah Ta'ala menerangkan bahwa Dia mengharamkan kepada kita semua bangkai, darah, daging babi, dan binatang yang disembelih dengan menyebut nama selain Allah, Dia hanya memberikan *rukhshah* (keringanan) dalam hal tersebut ketika dalam keadaan darurat saja -dan yang demikian itu merupakan pemberian keleluasaan bagi umat ini karena Allah mengiinginkan kemudahan bagi mereka dan tidak menginginkan kesulitan bagi mereka-. Allah ﷻ menceritakan apa yang Dia haramkan bagi orang-orang Yahudi dalam syari'at mereka sebelum dihapuskan serta kesempitan dan belenggu, juga beban besar yang mereka dapatkan, di mana Dia berfirman: ﴿وَعَلَى الَّذِينَ هَادُوا حَرَّمْنَا مَاقَصَصْنَا عَلَيْكَ مِن قَبْلُ﴾ *"Dan terhadap orang-orang Yahudi, Kami haramkan apa yang telah Kami ceritakan dahulu kepadamu,"* yakni yang terdapat di dalam surat al-An'aam, firman-Nya:

﴿وَعَلَى الَّذِينَ هَادُوا حَرَّمْنَا كُلَّ ذِي ظُفُرٍ وَمِنَ الْبَقَرِ وَالْغَنَمِ حَرَّمْنَا عَلَيْهِمْ شُحُومَهُمَآ إِلاَّ مَا حَمَلَتْ ظُهُورُهُمَآ أَوِ الْحَوَايَآ أَوْ مَااخْتَلَطَ بِعَظْمٍ ذَٰلِكَ جَزَيْنَاهُم بِبَغْيِهِمْ وَإِنَّا لَصَادِقُونَ﴾

"Dan kepada orang-orang Yahudi, Kami haramkan segala binatang yang berkuku; dan dari sapi dan domba, Kami haramkan atas mereka lemak dari kedua binatang itu, selain lemak yang melekat di punggung keduanya atau yang diperut besar dan usus atau yang bercampur dengan tulang. Demikianlah Kami hukum mereka disebabkan kedurhakaan mereka; dan sesungguhnya Kami adalah Mahabenar. (QS. Al-An'aam: 146).

Oleh karena itu, di sini Allah Ta'ala berfirman, ﴿وَمَاظَلَمْنَاهُمْ﴾ *"Dan Kami tidak menzhalimi mereka,"* atas kesempitan yang Kami berikan kepada

mereka, ﴿ وَلَٰكِن كَانُوٓا أَنفُسَهُمْ يَظْلِمُونَ ﴾ *"Akan tetapi merekalah yang menganiaya diri mereka sendiri."* Maksudnya, mereka itu memang berhak mendapatkan hal tersebut. Yang demikian itu sama seperti firman Allah Ta'ala:
﴿ فَبِظُلْمٍ مِّنَ الَّذِينَ هَادُوا حَرَّمْنَا عَلَيْهِمْ طَيِّبَاتٍ أُحِلَّتْ لَهُمْ وَبِصَدِّهِمْ عَن سَبِيلِ اللهِ كَثِيرًا ﴾
"Maka disebabkan kezhaliman orang-orang Yahudi, Kami haramkan atas mereka (makan makanan) yang baik-baik (yang dahulunya) dihalalkan bagi mereka, dan karena mereka banyak menghalangi (manusia) dari jalan Allah." (QS. An-Nisaa': 160).

Setelah itu, sebagai pemberian kemurahan dan karunia, Allah Ta'ala memberitahukan mengenai hak orang-orang mukmin yang melakukan kemaksiatan, bahwa barangsiapa di antara mereka yang bertaubat kepada-Nya, maka Dia akan menerima taubatnya.

إِنَّ إِبْرَٰهِيمَ كَانَ أُمَّةً قَانِتًا لِّلَّهِ حَنِيفًا وَلَمْ يَكُ مِنَ ٱلْمُشْرِكِينَ ﴿١٢٠﴾ شَاكِرًا لِّأَنْعُمِهِ ٱجْتَبَىٰهُ وَهَدَىٰهُ إِلَىٰ صِرَٰطٍ مُّسْتَقِيمٍ ﴿١٢١﴾ وَءَاتَيْنَٰهُ فِى ٱلدُّنْيَا حَسَنَةً وَإِنَّهُۥ فِى ٱلْءَاخِرَةِ لَمِنَ ٱلصَّٰلِحِينَ ﴿١٢٢﴾ ثُمَّ أَوْحَيْنَآ إِلَيْكَ أَنِ ٱتَّبِعْ مِلَّةَ إِبْرَٰهِيمَ حَنِيفًا وَمَا كَانَ مِنَ ٱلْمُشْرِكِينَ ﴿١٢٣﴾

Sesungguhnya Ibrahim adalah seorang imam yang dapat dijadikan teladan lagi patuh kepada Allah dan hanif. Dan sekali-kali bukanlah dia termasuk orang-orang yang mempersekutukan (Rabb), (QS. 16:120) ***(lagi) yang mensyukuri nikmat-nikmat Allah, Allah telah memilihnya dan menunjukinya kepada jalan yang lurus.*** (QS. 16:121) ***Dan Kami berikan kepadanya kebaikan di dunia. Dan sesungguhnya dia di akhirat benar-benar termasuk orang-orang yang shalih.*** (QS. 16:122) ***Kemudian Kami wahyukan kepadamu (Muhammad): "Ikutilah agama Ibrahim seorang yang hanif," dan bukanlah dia termasuk orang-orang yang mempersekutukan Rabb.*** (QS. 16:123)

Allah Ta'ala memuji hamba, Rasul, sekaligus kekasih-Nya, Ibrahim عليه السلام, imam bagi orang-orang *hanif* (yang condong kepada kebenaran), dan bapak para Nabi. Allah telah membebaskannya dari kaum musyrikin, orang-orang Yahudi, dan orang-orang Nasrani, di mana Dia berfirman:

﴿ إِنَّ إِبْرَاهِيمَ كَانَ أُمَّةً قَانِتًا لِلَّهِ حَنِيفًا ﴾ *"Sesungguhnya Ibrahim adalah seorang imam yang dapat dijadikan teladan lagi patuh kepada Allah dan hanif."* Adapun ummah berarti imam yang diikuti, sedangkan *al-qaanit* berarti orang yang khusyu' lagi patuh. Al-hanif berarti orang yang berpaling dari kemusyrikan menuju kepada tauhid. Oleh karena itu, Dia berfirman, ﴿ وَلَمْ يَكُ مِنَ الْمُشْرِكِينَ ﴾ *"Dan sekali-kali bukanlah dia termasuk orang-orang yang mempersekutukan (Rabb)."* Sufyan ats-Tsauri menceritakan dari Abul 'Ubaidin, bahwasanya dia pernah bertanya kepada 'Abdullah bin Mas'ud mengenai *al-ummatul qaanit*, maka dia menjawab, *al-ummah* berarti pengajar kebaikan, sedangkan *al-qaanit* berarti yang taat kepada Allah dan Rasul-Nya. Sedangkan Mujahid mengemukakan: "*Al-ummah* berarti umat itu sendiri."

Firman-Nya, ﴿ شَاكِرًا لِأَنْعُمِهِ ﴾ *"Yang mensyukuri nikmat-nikmat Allah,"* yakni, dia senantiasa mensyukuri nikmat-nikmat Allah yang telah dianugerahkan kepadanya. Hal itu senada dengan firman-Nya: ﴿ وَإِبْرَاهِيمَ الَّذِي وَفَّى ﴾ *"Dan Ibrahim yang senantiasa menyempurnakan janji."* (QS. An-Najm: 37). Maksudnya, dia menjalankan semua yang diperintahkan oleh Allah Ta'ala kepadanya.

Firman-Nya, ﴿ اجْتَبَاهُ ﴾ *"Allah telah memilihnya."* Kata *ijtaba* berarti memilih dan menyaring.

Kemudian Dia berfirman, ﴿ وَهَدَاهُ إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ ﴾ *"Dan menunjukinya kepada jalan yang lurus,"* yaitu, beribadah kepada Allah semata, yang tiada sekutu bagi-Nya sesuai dengan syari'at yang diridhai-Nya.

Firman-Nya, ﴿ وَءَاتَيْنَاهُ فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً ﴾ *"Dan Kami berikan kepadanya kebaikan di dunia."* Yakni, Kami (Allah) menghimpunkan segala sesuatu yang dibutuhkan oleh orang mukmin dalam menyempurnakan kehidupannya yang baik. ﴿ وَإِنَّهُ فِي الْآخِرَةِ لَمِنَ الصَّالِحِينَ ﴾ *"Dan sesungguhnya di akhirat kelak dia benar-benar termasuk orang-orang yang shalih."* Mengenai firman Allah Ta'ala, ﴿ وَءَاتَيْنَاهُ فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً ﴾ *"Dan Kami berikan kepadanya kebaikan di dunia,"* Mujahid mengatakan, yakni lisan kejujuran. Dan di antara kesempurnaan, keagungan, keshahihan tauhid dan jalannya adalah Kami wahyukan kepadamu, hai penutup para Rasul dan pemuka para Nabi: ﴿ أَنِ اتَّبِعْ مِلَّةَ إِبْرَاهِيمَ حَنِيفًا وَمَا كَانَ مِنَ الْمُشْرِكِينَ ﴾ *"Ikutilah agama Ibrahim seorang yang hanif. Dan bukanlah dia termasuk orang-orang yang mempersekutukan Rabb."* Yang demikian itu senada dengan firman-Nya dalam surat al-An'aam: ﴿ قُلْ إِنَّنِي هَدَانِي رَبِّي إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ دِينًا قِيَمًا مِلَّةَ إِبْرَاهِيمَ حَنِيفًا وَمَا كَانَ مِنَ الْمُشْرِكِينَ ﴾ *"Katakanlah, 'Sesungguhnya aku telah ditunjuki oleh Rabbku kepada jalan yang lurus, (yaitu) agama yang benar; agama Ibrahim yang lurus; dan Ibrahim itu bukanlah termasuk orang-orang yang musyrik.'"* (QS. Al-An'aam: 161).

Selanjutnya, dengan nada mengingkari orang-orang Yahudi, Allah Ta'ala berfirman:

Sesungguhnya diwajibkan (menghormati) hari Sabtu atas orang-orang (Yahudi) yang berselisih padanya. Dan sesungguhnya Rabbmu benar-benar akan memberi keputusan di antara mereka di hari Kiamat terhadap apa yang telah mereka perselisihkan itu". (QS. 16:124)

Tidak diragukan lagi bahwa Allah Ta'ala telah mensyari'atkan kepada setiap umat satu hari dalam satu minggu supaya mereka berkumpul untuk beribadah. Karenanya, Allah mensyari'atkan hari Jum'at bagi umat ini, karena hari Jum'at adalah hari keenam yang padanya Allah menyempurnakan penciptaan serta sempurna pula nikmat bagi hamba-hamba-Nya. Dikatakan bahwa Allah mensyari'atkan hari tersebut (Jum'at) kepada Bani Israil melalui lisan Musa, tetapi mereka menolaknya dan malah memilih hari Sabtu, karena Sabtu merupakan hari di mana Allah tidak menciptakan makhluk apa pun di dalamnya, karena penciptaan semua makhluk telah sempurna pada hari sebelumnya, yaitu Jum'at. Yang kemudian Allah menetapkan hari itu bagi mereka di dalam syari'at Taurat. Dia berpesan kepada mereka supaya berpegang teguh padanya serta memeliharanya, disertai perintah-Nya kepada mereka supaya mengikuti Muhammad ﷺ jika Dia telah mengutusnya dan mengambil janji dari mereka untuk itu. Oleh karena itu, Allah Ta'ala berfirman:
﴿ إِنَّمَا جُعِلَ السَّبْتُ عَلَى الَّذِينَ اخْتَلَفُوا فِيهِ ﴾ *"Sesungguhnya diwajibkan (menghormati) hari Sabtu atas orang-orang (Yahudi) yang berselisih padanya."* Mujahid mengemukakan, mereka mengikuti hari Sabtu dan meninggalkan hari Jum'at, lalu mereka masih tetap terus berpegang teguh padanya sehingga Allah Ta'ala mengutus 'Isa putera Maryam. Ada yang mengatakan, bahwa dia merubahnya kepada hari Ahad. Ada juga yang mengatakan, bahwa dia tidak meninggalkan syari'at Taurat kecuali beberapa hukum yang dinasakh, dan bahwasanya 'Isa masih terus memelihara hari Sabtu sehingga dia diangkat ke langit. Sepeninggal 'Isa, kaum Nasrani pada masa Costantine, memindahkan hari Sabtu ke hari Minggu, dengan tujuan agar tidak bersamaan dengan orang-orang Yahudi. Mereka berpindah arah dalam shalat, yang sebelumnya menghadap ke Shakhrah menuju ke Timur. *Wallahu a'lam.*

Di dalam kitab *ash-Shahihain* disebutkan hadits 'Abdurrazzaq, dari Abu Hurairah رضي الله عنه, bahwa Rasulullah ﷺ pernah bersabda:

(نَحْنُ الْآخِرُوْنَ السَّابِقُوْنَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ بَيْدَ أَنَّهُمْ أُوْتُوا الْكِتَابَ مِنْ قَبْلِنَا ثُمَّ هٰذَا يَوْمُهُمُ الَّذِيْ فَرَضَ اللهُ عَلَيْهِمْ فَاخْتَلَفُوْا فِيْهِ فَهَدَانَا اللهُ لَهُ فَالنَّاسُ لَنَا فِيْهِ تَبَعٌ الْيَهُوْدُ

غَدًا وَالنَّصَارَى بَعْدَ غَدٍ.)

"Kami adalah orang-orang terakhir yang paling pertama pada hari Kiamat kelak, meskipun mereka telah diberi al-Kitab sebelum kita. Kemudian inilah hari mereka yang telah diwajibkan kepada mereka, lalu mereka berselisih pendapat mengenai hari tersebut. Kemudian Allah memberi kita petunjuk padanya, dan mengenai hari itu, orang-orang mengikuti kita; kaum Yahudi besok, sedangkan kaum Nasrani lusa." (HR. Al-Bukhari dan Muslim dan lafazh hadits di atas adalah lafazh al-Bukhari).

Dari Abu Hurairah dan Hudzaifah ﷺ, keduanya bercerita, Rasulullah ﷺ bersabda:

(أَضَلَّ اللهُ عَنِ الْجُمُعَةِ مَنْ كَانَ قَبْلَنَا فَكَانَ لِلْيَهُوْدِ يَوْمَ السَّبْتِ وَكَانَ النَّصَارَى يَوْمَ الْأَحَدِ فَجَاءَ اللهُ بِنَا، فَهَدَانَا اللهُ لِيَوْمِ الْجُمُعَةِ، فَجَعَلَ يَوْمَ الْجُمُعَةِ وَالسَّبْتِ وَالْأَحَدِ وَكَذٰلِكَ هُمْ تَبَعٌ لَنَا يَوْمَ الْقِيَامَةِ نَحْنُ الْآخِرُوْنَ مِنْ أَهْلِ الدُّنْيَا وَالْأَوَّلُوْنَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَالْمَقْضِيُّ بَيْنَهُمْ قَبْلَ الْخَلَائِقِ.)

"Allah telah menyesatkan umat sebelum kita dari hari Jum'at. Kaum Yahudi memiliki hari Sabtu, sedangkan kaum Nasrani memiliki hari Ahad. Kemudian Allah mendatangkan kita dan menunjukkan kepada kita hari Jum'at. Maka Allah jadikan hari Jum'at, Sabtu, dan Ahad. Demikianlah mereka menjadi pengikut kita pada hari Kiamat kelak. Kami adalah umat terakhir dari penduduk dunia, tetapi menjadi umat yang pertama pada hari Kiamat dan yang pertama kali diselesaikan perkara di antara mereka sebelum makhluk-makhluk yang lain." (HR. Muslim).

ٱدْعُ إِلَىٰ سَبِيلِ رَبِّكَ بِٱلْحِكْمَةِ وَٱلْمَوْعِظَةِ ٱلْحَسَنَةِ ۖ وَجَٰدِلْهُم بِٱلَّتِى هِىَ أَحْسَنُ ۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَن ضَلَّ عَن سَبِيلِهِۦ ۖ وَهُوَ أَعْلَمُ بِٱلْمُهْتَدِينَ ﴿١٢٥﴾

Serulah (manusia) kepada jalan Rabbmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang lebih baik. Sesungguhnya Rabbmu, Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari

jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk. (QS. 16:125)

Allah Ta'ala berfirman seraya memerintahkan Rasul-Nya, Muhammad ﷺ agar menyeru umat manusia dengan penuh hikmah. Ibnu Jarir mengatakan: "Yaitu apa yang telah diturunkan kepada beliau berupa al-Qur'an dan as-Sunnah serta pelajaran yang baik, yang di dalamnya berwujud larangan dan berbagai peristiwa yang disebutkan agar mereka waspada terhadap siksa Allah Ta'ala.

Firman-Nya, ﴿وَجَادِلْهُم بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ﴾ *"Dan bantahlah mereka dengan cara yang lebih baik,"* yakni, barangsiapa yang membutuhkan dialog dan tukar pikiran, maka hendaklah dilakukan dengan cara yang baik, lemah lembut, serta tutur kata yang baik. Yang demikian itu sama seperti firman Allah Ta'ala, ﴿وَلَا تُجَادِلُوا أَهْلَ الْكِتَابِ إِلَّا بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِلَّا الَّذِينَ ظَلَمُوا مِنْهُمْ﴾ الآية *"Dan janganlah kamu berdebat dengan Ahli Kitab, melainkan dengan cara yang paling baik, kecuali dengan orang-orang zhalim di antara mereka,"* dan ayat seterusnya. (QS. Al-'Ankabuut: 46).

Dengan demikian, Allah Ta'ala memerintahkannya untuk berlemah lembut, sebagaimana yang Dia perintahkan kepada Musa dan Harun عليهما السلام ketika Dia mengutus keduanya kepada Fir'aun, melalui firman-Nya: ﴿فَقُولَا لَهُ قَوْلًا لَّيِّنًا لَّعَلَّهُ يَتَذَكَّرُ أَوْ يَخْشَىٰ﴾ *"Maka bicaralah kamu berdua dengan kata-kata yang lemah lebut. Mudah-mudahan dia ingat atau takut."* (QS. Thaahaa: 44).

Firman Allah Ta'ala, ﴿إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَن ضَلَّ عَن سَبِيلِهِ﴾ الآية *"Sesungguhnya Rabbmu, Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya,"* dan ayat seterusnya. Maksudnya, Dia mengetahui siapa yang sengsara dan siapa pula yang bahagia. Hal itu telah Dia tetapkan di sisi-Nya dan telah usai pemutusannya. Serulah mereka kepada Allah Ta'ala, janganlah kamu bersedih hati atas kesesatan orang-orang di antara mereka, sebab hidayah itu bukanlah urusanmu. Tugasmu hanyalah memberi peringatan dan menyampaikan risalah, dan perhitungan-Nya adalah tugas Kami.

وَإِنْ عَاقَبْتُمْ فَعَاقِبُوا بِمِثْلِ مَا عُوقِبْتُم بِهِ وَلَئِن صَبَرْتُمْ لَهُوَ خَيْرٌ لِّلصَّابِرِينَ ﴿١٢٦﴾ وَاصْبِرْ وَمَا صَبْرُكَ إِلَّا بِاللَّهِ وَلَا تَحْزَنْ عَلَيْهِمْ وَلَا تَكُ فِي ضَيْقٍ مِّمَّا يَمْكُرُونَ ﴿١٢٧﴾ إِنَّ اللَّهَ مَعَ الَّذِينَ اتَّقَوا وَّالَّذِينَ هُم مُّحْسِنُونَ ﴿١٢٨﴾

Dan jika kamu memberikan balasan, maka balaslah dengan balasan yang sama dengan siksaan yang ditimpakan kepadamu. Akan tetapi jika kamu bersabar, sesungguhnya itulah yang lebih baik bagi orang-orang yang sabar. (QS. 16:126) ***Bersabarlah (hai Muhammad) dan tiadalah kesabaranmu itu melainkan dengan pertolongan Allah dan janganlah kamu bersedih hati terhadap (kekafiran) mereka dan janganlah kamu bersempit dada terhadap apa yang mereka tipu dayakan.*** (QS. 16:127) ***Sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang bertakwa dan orang-orang yang berbuat kebaikan.*** (QS. 16:128)

Allah Ta'ala memerintahkan untuk berlaku adil dalam pemberlakuan hukuman qishash dan penyepadanan dalam pemenuhan hak, sebagaimana yang dikatakan 'Abdurrazzaq dari Ibnu Sirin, di mana dia berkata mengenai firman Allah Ta'ala, ﴿ فَعَاقِبُوا بِمِثْلِ مَا عُوقِبْتُم بِهِ ﴾ *"Maka balaslah dengan balasan yang sama dengan siksaan yang ditimpakan kepada kalian."* Artinya, jika salah seorang di antara kalian mengambil sesuatu, maka ambillah dengan kadar yang sama.

Demikian yang dikemukakan oleh Mujahid, Ibrahim, al-Hasan al-Bashri, dan selain mereka, serta menjadi pilihan Ibnu Jarir.

Ibnu Zaid mengatakan: "Mereka diperintahkan untuk memberi maaf kepada kaum musyrikin." Setelah pemberian maaf itu, banyak orang-orang kuat yang masuk Islam. Kemudian mereka berkata, "Ya Rasulullah, jika Allah mengizinkan, niscaya kami akan menuntut hak dari anjing-anjing itu." Maka turunlah ayat ini, yang kemudian dinasakh dengan ayat jihad.

Firman-Nya, ﴿ وَاصْبِرْ وَمَا صَبْرُكَ إِلَّا بِاللَّهِ ﴾ *"Dan bersabarlah (hai Muhammad) dan tidalah kesabaranmu itu melainkan dengan pertolongan Allah,"* sebagai tekanan dalam perintah untuk bersabar dan sebagai pemberitahuan bahwa (siapa pun) tidak akan mencapainya kecuali hanya dengan kehendak Allah dan pertolongan-Nya serta kekuatan-Nya. Kemudian Allah Ta'ala berfirman, ﴿ وَلَا تَحْزَنْ عَلَيْهِمْ ﴾ *"Dan janganlah kamu bersedih hati terhadap (kekafiran) mereka,"* maksudnya atas orang-orang yang menyalahimu, sesungguhnya Allah telah menentukan untuk itu, ﴿ وَلَا تَكُ فِي ضَيْقٍ ﴾ *"Dan janganlah kamu bersempit dada,"* maksudnya gundah-gulana, ﴿ مِّمَّا يَمْكُرُونَ ﴾ *"Terhadap apa yang mereka tipu dayakan,"* maksudnya dari kesungguhan mereka dalam memusuhimu dan menyebabkan keburukan terhadapmu, Allah Ta'ala sebagai Pemeliharamu dan Penolongmu, juga yang memberikan kekuatan kepadamu dengan memenangkan atas mereka.

Firman-Nya, ﴿ إِنَّ اللَّهَ مَعَ الَّذِينَ اتَّقَوا وَّالَّذِينَ هُم مُّحْسِنُونَ ﴾ *"Sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang bertakwa dan orang-orang yang berbuat kebaikan."* Maksudnya, Allah bersama mereka dengan dukungan, bantuan, pertolongan, petunjuk, dan usaha-Nya. *Ma'iyyah* (kebersamaan) di atas adalah *Ma'iyyah* khusus. Penggalan ayat itu sama seperti firman-Nya:

﴿ إِذْ يُوحِي رَبُّكَ إِلَى الْمَلَائِكَةِ أَنِّي مَعَكُمْ فَثَبِّتُوا الَّذِينَ آمَنُوا ﴾ *"(Ingatlah), ketika Rabbmu mewahyukan kepada para Malaikat, 'Sesungguhnya Aku bersamamu, maka teguhkanlah (pendirian) orang-orang yang telah beriman.'"* (Al-Anfaal: 12). Juga firman-Nya kepada Musa dan Harun, ﴿ لَا تَخَافَا إِنَّنِي مَعَكُمَا أَسْمَعُ وَأَرَىٰ ﴾ *"Jangan kamu berdua khawatir, sesungguhnya Aku beserta kamu berdua. Aku mendengar dan Aku melihat."* (QS. Thaahaa: 46).

Demikian juga dengan sabda Nabi ﷺ kepada Abu Bakar ash-Shiddiq رضي الله عنه ketika keduanya sedang berada di gua Hira:

(لَا تَحْزَنْ إِنَّ اللهَ مَعَنَا).

"Janganlah kamu bersedih, karena Allah selalu bersama kita."

Sedangkan ma'iyyah yang bersifat umum adalah berupa pendengaran, penglihatan, dan pengetahuan. Sebagaimana firman-Nya: ﴿ وَهُوَ مَعَكُمْ أَيْنَ مَا كُنتُمْ وَاللهُ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ ﴾ *"Dan Dia bersamamu di mana saja kamu berada. Dan Allah Mahamelihat apa yang kamu kerjakan."* (QS. Al-Hadiid: 4). Juga seperti firman-Nya: ﴿ أَلَمْ تَرَ أَنَّ اللهَ يَعْلَمُ مَا فِي السَّمَاوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ مَا يَكُونُ مِن نَّجْوَىٰ ثَلَاثَةٍ إِلَّا هُوَ رَابِعُهُمْ ﴾ الآية *"Tidakkah kamu perhatikan, bahwa sesungguhnya Allah mengetahui apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi. Tiada pembicaraan rahasia antara tiga orang, melainkan Dia-lah yang keempatnya,"* dan ayat seterusnya. (QS. Al-Mujaadilah: 7).

Dan juga sama seperti yang Dia firmankan: ﴿ وَمَا تَكُونُ فِي شَأْنٍ وَمَا تَتْلُوا مِنْهُ مِن قُرْآنٍ وَلَا تَعْمَلُونَ مِنْ عَمَلٍ إِلَّا كُنَّا عَلَيْكُمْ شُهُودًا ﴾ الآية *"Kamu tidak berada dalam suatu keadaan dan tidak membaca suatu ayat dari al-Qur'an dan kamu tidak mengerjakan suatu pekerjaan, melainkan Kami menjadi saksi atas kamu,"* dan ayat seterusnya. (QS. Yunus: 61).

Dan makna, ﴿ الَّذِينَ اتَّقَوْا ﴾ *"Orang-orang yang bertakwa,"* yakni, orang-orang yang meninggalkan segala macam larangan. ﴿ وَالَّذِينَ هُم مُّحْسِنُونَ ﴾ *"Dan orang-orang yang berbuat kebaikan."* Yakni, yang mengerjakan ketaatan, mereka itulah orang-orang yang dipelihara, dilindungi, ditolong, diperkuat, dan dimenangkan oleh Allah atas musuh-musuh mereka dan orang-orang yang menentang mereka.

Demikianlah akhir dari penafisran surat an-Nahl. Segala puji dan sanjungan hanya bagi Allah. Semoga shalawat dan salam senantiasa dilimpahkan kepada Muhammad ﷺ, keluarga, dan para Sahabatnya.

سورة الإسراء

AL-ISRAA'

(Memperjalankan di Malam Hari)

Surat Makkiyyah

Surat Ke-17 : 111 Ayat

Imam Ahmad meriwayatkan dari Abu Lubabah, aku pernah mendengar 'Aisyah ﵂ menceritakan:

(كَانَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ يَقْرَأُ كُلَّ لَيْلَةٍ بَنِى إِسْرَائِيْلَ وَالزُّمَرَ).

"Rasulullah ﷺ membaca surat al-Israa' dan az-Zumar pada setiap malam."

"Dengan menyebut Nama Allah, yang Mahapemurah lagi Mahapenyayang."

سُبْحَٰنَ ٱلَّذِىٓ أَسْرَىٰ بِعَبْدِهِۦ لَيْلًا مِّنَ ٱلْمَسْجِدِ ٱلْحَرَامِ إِلَى ٱلْمَسْجِدِ ٱلْأَقْصَا ٱلَّذِى بَٰرَكْنَا حَوْلَهُۥ لِنُرِيَهُۥ مِنْ ءَايَٰتِنَآ ۚ إِنَّهُۥ هُوَ ٱلسَّمِيعُ ٱلْبَصِيرُ ﴿١﴾

Mahasuci Allah, yang telah memperjalankan hamba-Nya pada suatu malam dari Masjidil Haram ke Masjidil Aqsha yang telah Kami berkahi sekeliling-

nya agar Kami perlihatkan kepadanya sebagian tanda-tanda kebesaran Kami. Sesungguhnya Dia adalah Mahamendengar lagi Mahamelihat. (QS. 17:1)

Allah ﷻ memuji diri-Nya sendiri, mengagungkan kedudukan-Nya, karena kekuasaan-Nya atas apa yang tidak dikuasai oleh siapa pun selain Dia. Dengan demikian, tidak ada Ilah (yang berhak diibadahi) selain Dia dan tidak pula ada Rabb selain diri-Nya saja. ﴿ الَّذِي أَسْرَى بِعَبْدِهِ ﴾ *"Yang telah memperjalankan hamba-Nya,"* yaitu Muhammad ﷺ. ﴿ لَيْلًا ﴾ *"Pada suatu malam,"* yakni pada sebagian malam. ﴿ مِّنَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ ﴾ *"Dari Masjidil Haram,"* yaitu masjid di Makkah. ﴿ إِلَى الْمَسْجِدِ الْأَقْصَا ﴾ *"Menuju ke Masjidil Aqsha,"* yaitu Baitul Maqdis yang terletak di Iliya yang merupakan pusat para Nabi dari sejak Nabi Ibrahim *al-Khalil* عليه السلام. Oleh karena itu, mereka berkumpul di sana untuknya. Beliau (Ibrahim عليه السلام) menjadi imam mereka di tempat dan rumah mereka semua. Dengan demikian menunjukkan, beliau adalah seorang imam yang besar, dan pemimpin terdepan -shalawat dan salam semoga Allah limpahkan kepada mereka-.

Dan firman-Nya, ﴿ الَّذِي بَارَكْنَا حَوْلَهُ ﴾ *"Yang telah Kami berkahi sekelilingnya,"* yakni berupa berbagai tanaman dan buah-buahan. ﴿ لِنُرِيَهُ ﴾ *"Agar Kami perlihatkan kepadanya,"* yakni Muhammad ﷺ. ﴿ مِنْ ءَايَاتِنَآ ﴾ *"Sebagian dari tanda-tanda Kami,"* yakni kebesaran Kami. Sebagaimana yang Dia firmankan: ﴿ لَقَدْ رَأَى مِنْ ءَايَاتِ رَبِّهِ الْكُبْرَى ﴾ *"Sesungguhnya ia telah melihat sebagian tanda-tanda kekuasaan Rabbnya yang paling besar."* (QS. An-Najm: 18).

Dan mengenai hal tersebut, akan kami kemukakan beberapa hadits yang bersumber dari Rasulullah ﷺ.

Firman Allah ﷻ, ﴿ إِنَّهُ هُوَ السَّمِيعُ الْبَصِيرُ ﴾ *"Sesungguhnya Dia Mahamendengar lagi Mahamelihat."* Maksudnya, Mahamendengar perkataan hamba-hamba-Nya; baik yang beriman maupun yang kafir, perkataan yang membenarkan maupun yang mendustakan. Dan Mahamelihat, sehingga Dia berikan kepada masing-masing mereka segala yang menjadi haknya di dunia dan di akhirat.

BEBERAPA HADITS YANG BERKENAAN DENGAN ISRAA' YANG DIRIWAYATKAN OLEH ANAS BIN MALIK رضي الله عنه.

Imam Abu 'Abdillah al-Bukhari meriwayatkan dari Syuraik bin 'Abdillah, ia bercerita, aku pernah mendengar Anas bin Malik berkata pada malam Rasulullah ﷺ diperjalankan dari Masjidil Haram, bahwa beliau didatangi oleh tiga orang sebelum beliau diberi wahyu, yang ketika itu beliau tengah tidur di Masjidil Haram. Orang yang pertama bertanya: "Yang manakah ia (Muhammad) di antara mereka itu?" Orang yang kedua menjawab:

"Ia adalah yang paling baik di antara mereka." Sedangkan orang yang terakhir berkata: "Ambillah yang paling baik di antara mereka."

Pada malam itu beliau tidak melihat mereka sehingga mereka mendatangi beliau pada malam yang lain, di mana hatinya melihat padahal matanya tidur sedang hatinya tidak tidur. Demikian halnya para Nabi lainnya, mata mereka tidur, tetapi hati mereka tiada pernah tidur. Ketiga orang itu tidak mengajak beliau berbicara sehingga mereka membawa beliau dan meletakkannya di dekat sumur zam-zam. Kemudian Jibril mengambil beliau dari mereka, lalu Jibril membelah tenggorokannya sampai ke perutnya. Setelah dada dan perutnya terbelah, Jibril menyucinya dengan air zam-zam dengan tangannya sehingga isi dada dan perutnya benar-benar bersih. Kemudian dibawakan sebuah wadah dari emas yang di dalamnya terdapat bejana yang juga terbuat dari emas yang dipenuhi dengan iman dan hikmah. Kemudian Jibril mengisi dadanya dengannya, demikian juga urat-urat lehernya, dan selanjutnya ditutup kembali. Setelah itu, Jibril membawanya naik ke langit dunia, lalu ia mengetuk salah satu pintunya, sehingga ia diseru oleh penghuni langit, "Siapa itu?" "Jibril," jawabnya. "Siapa yang bersamamu?" tanya mereka. Jibril menjawab: "Muhammad bersamaku." "Sudahkah dia diangkat menjadi Nabi?" tanya mereka. Jibril menjawab: "Ya, benar." Mereka pun berkata: "Kalau begitu selamat datang kepadanya."

Para penghuni langit pun merasa gembira dengan kedatangan beliau. Mereka tidak mengetahui apa yang dikehendaki Allah dengannya di bumi sehingga Allah memberitahu mereka. Hingga akhirnya ia bertemu dengan Adam di langit, maka Jibril pun berkata kepadanya: "Ini adalah bapakmu, Adam. Karenanya, ucapkanlah salam kepadanya." Maka beliau mengucapkan salam kepada Adam. Dan Adam pun menjawab salam beliau. Kemudian Adam berkata kepadanya: "Selamat datang, wahai anakku, sungguh engkau anak yang menyenangkan."

Ternyata di langit itu beliau menemukan dua sungai, maka beliau bertanya: "Sungai apa keduanya itu, wahai Jibril?" Jibril menjawab: "Itu adalah sungai Nil dan sungai Furat."

Kemudian Jibril membawa beliau berjalan di langit, tiba-tiba beliau melihat sungai yang lain lagi yang di atasnya terdapat istana yang terbuat dari mutiara dan batu permata. Kemudian beliau memukulkan tangannya, ternyata (keluar) bersamanya minyak kesturi yang sangat wangi. Kemudian beliau bertanya: "Apa ini, ya Jibril?" Jibril menjawab, "Ini adalah al-Kautsar yang disembunyikan Rabbmu untuk dirimu."

Setelah itu Jibril membawa beliau naik ke langit tingkat kedua. Maka para Malaikat di sana pun berkata seperti yang dikatakan oleh para Malaikat di langit tingkat pertama, "Siapa itu?" "Jibril," jawabnya. "Lalu siapa yang bersamamu itu?" tanya mereka. Jibril menjawab: "Muhammad ﷺ." "Sudahkah

dia diangkat menjadi Nabi ?" sahut mereka. "Ya, benar," papar Jibril. "Kalau begitu, selamat datang kepadanya," ujar mereka.

Kemudian Jibril membawa beliau naik ke langit tingkat ketiga. Maka para Malaikat di sana juga berkata seperti apa yang dikatakan oleh para Malaikat yang berada di tingkat pertama dan kedua.

Selanjutnya Jibril membawa beliau naik ke langit tingkat keempat, dan para Malaikat di sana pun mengatakan hal yang sama seperti sebelumnya.

Lalu Jibril membawa beliau naik ke langit tingkat kelima, dan para Malaikat di sana pun mengatakan hal yang sama seperti itu.

Setelah itu, Jibril membawanya naik ke langit tingkat keenam, dan para Malaikat di tingkat ini juga mengatakan hal yang sama.

Kemudian Jibril membawanya naik ke langit tingkat ketujuh, dan mereka pun mengatakan hal yang serupa. Di setiap langit terdapat para Nabi yang beliau telah menyebut namanya dan aku mengingatnya, mereka itu ialah, Idris berada di tingkat kedua, Harun di tingkat keempat, dan yang lainnya berada di tingkat kelima yang aku tidak hafal namanya. Dan Ibrahim berada di tingkat keenam, Musa berada di tingkat ketujuh dengan diberikan keistimewaan yang pernah berbicara langsung dengan Allah. Musa berkata, "Wahai Rabbku, aku tidak mengira Engkau akan mengangkat seseorang di atasku."

Selanjutnya beliau dibawa kepada (tingkat) yang lebih tinggi dari itu yang tidak diketahui kecuali oleh Allah ﷻ semata, hingga akhirnya beliau sampai di Sidratul Muntaha, lalu mendekati (Allah) yang Mahaperkasa, Rabbul 'Izzati, lalu bertambah lebih dekat lagi, sedang jarak beliau dengan-Nya hanya antara setengah tali busur panah dan ujungnya atau bahkan lebih dekat dari itu.

Kemudian Allah Ta'ala mewahyukan kepada beliau, yaitu perintahkan umatmu untuk mengerjakan shalat lima puluh kali dalam satu hari satu malam. Lalu beliau dibawa turun kembali hingga akhirnya sampai kepada Musa lagi, maka Musa pun menahannya seraya bertanya: "Hai Muhammad, apa yang ditetapkan Rabbmu kepadamu?" Beliau menjawab: "Dia menetapkan shalat lima puluh kali dalam satu hari satu malam." Musa berkata: "Sesungguhnya umatmu tidak akan sanggup melakukannya. Karenanya, kembalilah dan mintalah keringanan kepada Rabbmu untukmu dan untuk umatmu!"

Maka Nabi Muhammad ﷺ menoleh ke arah Jibril seolah-olah beliau meminta pendapat darinya dalam masalah itu. Kemudian Jibril pun memberikan usulan kepadanya: "Silahkan saja jika engkau menghendaki." Maka Jibril pun membawa beliau kembali menemui Allah yang Mahaperkasa, Mahatinggi, lagi Mahasuci, lalu beliau berkata dengan tetap di tempatnya, "Wahai Rabbku, berikanlah keringanan kepada kami, karena sesungguhnya umatku tidak (akan) mampu mengerjakan hal itu."

Kemudian Allah ﷻ menguranginya sepuluh shalat dalam satu hari satu malam. Lalu beliau kembali lagi kepada Musa, dan Musa pun menahannya dan menyarankan beliau untuk kembali lagi kepada Rabbnya hingga akhirnya menjadi lima kali shalat dalam satu hari satu malam. Kemudian, Musa menahan beliau ketika sampai ketetapan lima kali shalat, dan ia berkata kepadanya: "Hai Muhammad, demi Allah, aku telah menyuruh kaumku Bani Israil untuk melakukan kurang dari jumlah itu, namun mereka lemah untuk melaksanakannya dan akhirnya meninggalkannya. Sedangkan umatmu lebih lemah secara fisik, hati, pandangan dan penglihatan. Karenanya kembalilah kepada Rabbmu sehingga Dia akan meringankannya untukmu. Setiap saat, Rasulullah ﷺ menoleh ke arah Jibril untuk meminta pendapatnya, dan Jibril sendiri tidak merasa keberatan untuk itu. Kemudian Jibril mengangkatnya kembali untuk yang kelima kalinya, lalu beliau berkata: "Wahai Rabbku, sesungguhnya umatku ini kaum yang lemah fisik, hati, pendengaran, pandangan dan badan mereka, karenanya, berikanlah keringanan kepada kami."

Maka Allah *Tabaaraka wa Ta'ala* berfirman: "Wahai Muhammad." "Aku memenuhi panggilan-Mu," sahut Rasulullah ﷺ. Dia berfirman: "Sesungguhnya tidak ada perubahan perkataan bagi-Ku, sebagaimana Aku telah mengharuskan kepadamu di dalam Ummul Kitab, di mana setiap satu kebaikan memperoleh sepuluh kali lipat, di mana ia tertulis lima puluh di dalam Ummul Kitab dan yang menjadi kewajibanmu adalah lima kali saja."

Kemudian beliau kembali kepada Musa, dan Musa pun bertanya: "Bagaimana usahamu?" Beliau menjawab: "Dia telah memberikan keringanan kepada kami. Dari setiap kebaikan Dia memberi kami sepuluh kali lipat kebaikan yang serupa." Musa berkata: "Demi Allah, sesungguhnya aku telah membujuk Bani Israil untuk melaksanakan sesuatu yang lebih rendah dari itu, tetapi mereka meninggalkannya. Karenanya, kembalilah kepada Rabbmu dan mintalah agar Dia memberikan lagi keringanan untukmu."

Maka Rasulullah ﷺ berkata: "Hai Musa, demi Allah, sesungguhnya aku malu kepada Rabbku yang Mahaperkasa lagi Mahamulia karena sudah berulang kali datang kepada-Nya." Musa berkata: "Turunlah dengan menyebut nama Allah."

Lebih lanjut, Anas bin Malik menceritakan: "Kemudian beliau bangun, sedang beliau berada di Masjidil Haram." Demikianlah yang diriwayatkan oleh Imam Muslim dari Harun bin Sa'id. *Wallahu a'lam.*

Mengenai hadits Syuraik, al-Hafizh Abu Bakar al-Baihaqi mengatakan bahwa ada tambahan yang dikemukakan sendiri oleh orang yang mengatakan bahwa Rasulullah ﷺ melihat Allah ﷻ. Yakni, dalam ucapannya, "Kemudian beliau mendekati (Allah) yang Mahaperkasa, Rabbul 'Izzati lalu bertambah lebih dekat lagi, sedang jarak beliau dengan-Nya hanya antara setengah tali busur panah dan ujungnya atau bahkan lebih dekat dari itu."

Kemudian al-Hafizh Abu Bakar al-Baihaqi mengatakan: "Pendapat 'Aisyah dan Ibnu Mas'ud serta Abu Hurairah dalam pengertian yang mereka berikan terhadap ayat di atas bahwa beliau melihat Jibril adalah pendapat yang lebih benar." Itu pula yang menjadi pendapat al-Baihaqi dalam masalah ini, dan itulah yang benar. Sesungguhnya Abu Dzar pernah berkata: "Ya Rasulullah, apakah engkau telah melihat Rabbmu?" Beliau menjawab: "Cahaya yang kulihat."

Dalam riwayat yang lain disebutkan: "Aku melihat cahaya." (Demikian yang diriwayatkan Imam Muslim.).

Dan firman Allah Ta'ala dalam surat an-Najm, ayat 8, ﴿ ثُمَّ دَنَا فَتَدَلَّى ﴾ *"Kemudian ia mendekat, lalu bertambah lebih dekat lagi."* Yakni Jibril ﷺ. Sebagaimana yang ditegaskan dalam kitab *ash-Shahihain*, dari 'Aisyah, Ummul Mukminin, dan dari Ibnu Mas'ud. Demikian juga yang terdapat dalam kitab *Shahih Muslim*, dari Abu Hurairah ﷺ. Tidak diketahui adanya penolakan terhadap mereka dari para sahabat mengenai penafsiran ayat di atas. Hal itu pula yang dikemukakan oleh al-Baihaqi.

Dan dalam siyaq (redaksi) tersebut terdapat dalil yang menunjukkan bahwa Mi'raj itu dilakukan pada malam beliau diperjalankan dari Makkah ke Baitul Maqdis. Yang dikatakan itulah yang benar yang tidak diragukan lagi.

Imam Ahmad bin Hanbal juga meriwayatkan dari Anas bin Malik, ia bercerita, Rasulullah ﷺ bersabda:

(مَرَرْتُ لَيْلَةَ أُسْرِيَ بِي عَلَى مُوْسَى عليه السلام قَائِمًا يُصَلِّي فِي قَبْرِهِ.)

"Pada malam diperjalankan, aku melewati Musa ﷺ yang ketika itu ia tengah berdiri mengerjakan shalat di kuburnya."

Hadits tersebut juga diriwayatkan oleh Imam Muslim, dari Anas bin Malik ﷺ.

Imam Ahmad juga meriwayatkan dari Ibnu Syihab, ia bercerita, Abu Salamah pernah menceritakan, aku pernah mendengar Jabir bin 'Abdillah ﷺ menyampaikan sebuah hadits, di mana ia pernah mendengar Rasulullah ﷺ bersabda:

(لَمَّا كَذَّبَتْنِي قُرَيْشٌ حِيْنَ أُسْرِيَ بِي إِلَى بَيْتِ الْمَقْدِسِ قُمْتُ فِي الْحِجْرِ فَجَلَّى اللهُ لِي بَيْتَ الْمَقْدِسِ فَطَفِقْتُ أُخْبِرُهُمْ عَنْ آيَاتِهِ وَأَنَا أَنْظُرُ إِلَيْهِ.)

"Ketika aku didustakan oleh kaum Quraisy, aku bangun dari tidur di Hijir Isma'il, lalu Allah memperlihatkan Baitul Maqdis kepadaku, maka aku segera memberitahu mereka tentang tanda-tanda Baitul Maqdis, sedang pada saat itu aku melihatnya."

Hadits terakhir diriwayatkan oleh Imam al-Bukhari dan Imam Muslim dalam kitab shahih mereka. *Wallahu a'lam.*

Dan dalam kitab *Shahih Muslim* disebutkan sebuah hadits dari Muhammad bin Rafi', dari Abu Hurairah ﷺ, ia bercerita, Rasulullah ﷺ telah bersabda:

(لَقَدْ رَأَيْتُنِي فِي الْحِجْرِ وَقُرَيْشٌ تَسْأَلُنِي عَنْ مَسْرَايَ فَسَأَلُونِي عَنْ أَشْيَاءَ مِنْ بَيْتِ
الْمَقْدِسِ لَمْ أُثْبِتْهَا فَكُرِبْتُ كَرْباً مَا كُرِبْتُ مِثْلَهُ قَطُّ فَرَفَعَهُ اللهُ إِلَيَّ أَنْظُرُ إِلَيْهِ مَا
سَأَلُونِي عَنْ شَيْئٍ إِلاَّ أَنْبَأْتُهُمْ بِهِ وَقَدْ رَأَيْتُنِي فِي جَمَاعَةٍ مِنَ الأَنْبِيَاءِ وَإِذَا مُوسَى قَائِمٌ
يُصَلِّي وَإِذَا هُوَ رَجُلٌ جَعْدٌ كَأَنَّهُ مِنْ رِجَالِ شَنُوءَةَ وَإِذَا عِيسَى بْنُ مَرْيَمَ قَائِمٌ يُصَلِّي،
أَقْرَبُ النَّاسِ شَبَهًا بِهِ عُرْوَةُ بْنُ مَسْعُودٍ الثَّقَفِيُّ وَإِذَا إِبْرَاهِيمُ قَائِمٌ يُصَلِّي، أَقْرَبُ النَّاسِ
شَبَهًا بِهِ صَاحِبُكُمْ -يَعْنِي نَفْسَهُ- فَحَانَتِ الصَّلاَةُ فَأَمَمْتُهُمْ فَلَمَّا فَرَغْتُ قَالَ قَائِلٌ: يَا
مُحَمَّدُ، هَذَا مَالِكٌ خَازِنُ جَهَنَّمَ فَالْتَفَتُّ إِلَيْهِ فَبَدَأَنِي بِالسَّلاَمِ.)

"Sesungguhnya aku telah melihat pada waktu aku bermalam di Hijir Isma'il (dekat Ka'bah) tentang Israa' ke Baitul Maqdis. Dan ketika kaum Quraisy bertanya kepadaku tentang perjalananku di malam hari itu. Mereka bertanya kepadaku tentang berbagai hal dari Baitul Maqdis yang belum jelas aku melihatnya. Hingga aku benar-benar merasa kesulitan, belum pernah aku mengalami kesulitan sesulit ini sebelumnya. Kemudian Allah ﷻ membukakanku tabir untuk melihat kepadanya. Mereka tidak bertanya kepadaku tentang sesuatu melainkan aku beritahukan kepada mereka tentang Baitul Maqdis. Dan aku juga melihat diriku berada di sekumpulan para Nabi, dan ternyata Musa tengah berdiri mengerjakan shalat, ternyata ia seorang yang berambut keriting, seakan-akan ia berasal dari kalangan orang Syanu-ah (salah satu tempat di Yaman). Sedangkan 'Isa putera Maryam tengah berdiri mengerjakan shalat, dan orang yang paling mirip dengannya adalah 'Urwah bin Mas'ud ats-Tsaqafi. Dan Ibrahim tengah berdiri mengerjakan shalat, dan orang yang paling mirip dengannya adalah sahabat kalian ini, yakni Rasulullah ﷺ sendiri. Kemudian tiba waktu shalat, maka aku menjadi imam mereka. Setelah selesai shalat, ada seseorang yang berkata: "Hai Muhammad, ini adalah Malik (Malaikat) penunggu Jahannam," maka aku pun menoleh kepada-Nya, lalu Dia yang memulai memberi salam kepadaku."

Jika diperhatikan secara seksama sekumpulan hadits-hadits, baik yang shahih, yang hasan maupun yang dha'if, maka akan tampak kandungan yang telah disepakati tentang Israa', yaitu perjalanan Rasulullah ﷺ dari Makkah ke Baitul Maqdis. Dan itu berlangsung hanya satu kali meskipun terdapat perbedaan ungkapan para perawi hadits tentang pelaksanaannya, atau ada sebagian

mereka yang menambahkan atau mengurangi dalam ungkapannya. Kesalahan itu bisa saja terjadi pada siapa pun selain para Nabi ﷺ. Barangsiapa yang membuat riwayat yang bertentangan dengan yang lainnya pada batas tertentu, hingga menetapkan berbagai macam versi tentang perjalanan Israa' Rasulullah ﷺ ini, berarti ia telah melangkah terlalu jauh, berlaku janggal, serta berjalan tidak pada proporsinya, dan tidak sampai pada tujuan.

Musa bin 'Aqabah menceritakan dari az-Zuhri: "Israa' itu terjadi satu tahun sebelum Hijrah." Hal yang sama juga dikemukakan oleh 'Urwah. Sedangkan as-Suddi menyatakan: "Yaitu enam belas bulan sebelum hijrah ke Madinah."

Yang benar, Rasulullah ﷺ diperjalankan pada malam itu dalam keadaan terjaga dan tidak tidur, yaitu dari Makkah ke Baitul Maqdis dengan menaiki Buraq. Setelah sampai ke pintu Masjid, beliau mengikat tali binatang tunggangan beliau di pintu. Kemudian beliau masuk dan mengerjakan shalat tahiyyatul masjid dua rakaat. Setelah itu dibawakan kepada beliau Mi'raj, yaitu semacam tangga yang mempunyai anak tangga. Lalu beliau menaiki tangga itu menuju ke langit dunia, kemudian ke langit-langit lainnya yang berjumlah tujuh lapis. Dan pada setiap langit, ia disambut oleh para penghuni di sana dan beliau mengucapkan salam kepada para Nabi yang ada di langit-langit tersebut sesuai dengan kedudukan dan derajat mereka masing-masing, hingga akhirnya beliau melewati Musa *Kalimullah* di langit tingkat keenam dan Ibrahim *al-Khalil* di langit tingkat ketujuh ﷺ. Hingga akhirnya beliau sampai ke Mustawa di mana beliau mendengar suara goresan pena, yaitu pena yang dibuat mencatat semua ketentuan (takdir) yang berlaku. Dan juga beliau melihat Sidratul Muntaha dan menutupinya dengan perintah Allah ﷻ oleh keagungan yang sangat agung, ditutupinya dengan tirai dari emas, dan dengan berbagai macam warna, juga menutupinya oleh kepadatan Malaikat; Dan di sana beliau melihat Jibril atas bentuknya yang asli, ia mempunyai 600 sayap. Dan beliau melihat *raprap* (tirai) hijau yang menutupi ufuk. Beliau juga melihat Baitul Ma'mur dan Nabi Ibrahim *al-Khalil* yang membangun Ka'bah di bumi, beliau sedang menyandarkan punggungnya ke Baitul Ma'mur, itulah Ka'bah di langit yang setiap harinya dimasuki oleh tujuhpuluh ribu Malaikat untuk beribadah di dalamnya, dan setelah itu mereka tidak kembali lagi kepadanya sampai hari Kiamat kelak.

Selain itu, Rasulullah ﷺ juga melihat surga dan neraka. Dan di sana pula Allah ﷻ mewajibkan kepada beliau mengerjakan shalat lima puluh kali hingga akhirnya diringankan sampai lima kali saja dalam satu hari satu malam sebagai rahmat dari-Nya sekaligus kelembutan bagi hamba-hamba-Nya.

Dan demikian itu menunjukkan adanya perhatian yang besar terhadap kemuliaan dan keagungan shalat.

Setelah itu, Rasulullah ﷺ turun di Baitul Maqdis dan ikut turun bersamanya para Nabi. Dan ketika masuk waktu shalat, beliau mengerjakan shalat bersama mereka di sana.

Ada kemungkinan bahwa shalat itu adalah shalat shubuh pada hari itu juga. Ada juga sebagian orang yang mengatakan bahwa beliau menjadi imam para Nabi di langit. Dan yang ada pada kejelasan beberapa riwayat menunjukkan bahwa hal itu terjadi di Baitul Maqdis, tetapi sebagian riwayat menyebutkan, yaitu pada awal masuknya beliau ke Baitul Maqdis.

Lahiriyah nash menunjukkan bahwa hal itu adalah setelah kembalinya beliau ke Baitul Maqdis, karena ketika beliau berjalan melewati mereka (para Nabi) di tempat tinggal mereka masing-masing, Jibril bertanya kepada satu per satu dari mereka seraya memperkenalkan mereka kepada beliau. Dan inilah yang lebih tepat karena pertama kali beliau diminta untuk naik ke hadirat yang Mahatinggi untuk diberikan kewajiban kepada beliau dan juga umatnya yang sudah menjadi kehendak-Nya. Dan setelah selesai dari hal itu, beliau berkumpul dengan saudara-saudara beliau dari kalangan para Nabi, lalu tampaklah kemuliaan dan keistimewaan beliau atas mereka semua dengan diajukannya beliau menjadi imam bagi mereka, dan hal itu melalui isyarat dari Jibril عليه السلام. Kemudian beliau keluar dari Baitul Maqdis, lalu menaiki Buraq dan setelah itu beliau kembali lagi ke Makkah pada akhir malam. *Wallahu a'lam.*

Sedangkan dihidangkannya kepada beliau bejana berisi susu dan madu, atau susu dan khamr, atau susu dan air, atau kesemuanya, maka telah disebutkan bahwa ketika itu beliau berada di Baitul Maqdis, ada pula yang menyebutkan bahwa beliau berada di langit, tetapi mungkin juga di sini dan di sana, karena itu sebagai sambutan bagi seorang tamu. *Wallahu a'lam.*

Kemudian orang-orang berbeda pendapat mengenai perjalanan Isra' itu, Rasulullah ﷺ langsung melibatkan fisik secara keseluruhan disertai dengan ruhnya ataukah hanya dengan ruhnya saja.

Mengenai yang terakhir ini terdapat dua pendapat, tetapi mayoritas ulama berpendapat bahwa beliau diperjalankan dengan seluruh badan dan juga ruhnya dalam keadaan terjaga, bukan tidur. Dan mereka tidak mengingkari bahwa Rasulullah ﷺ sebelum itu telah melihatnya di dalam tidur, dan kemudian beliau melihatnya secara langsung dan dalam keadaan terjaga, karena beliau tidak bermimpi melainkan dilihatnya seperti remang -shubuh-. Yang menjadi dalil hal itu adalah firman Allah Ta'ala:

﴿ سُبْحَانَ الَّذِي أَسْرَى بِعَبْدِهِ لَيْلاً مِّنَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ إِلَى الْمَسْجِدِ الْأَقْصَا الَّذِي بَارَكْنَا حَوْلَهُ ﴾

"Mahasuci Allah yang telah memperjalankan hamba-Nya pada suatu malam dari Masjidil Haram menuju ke Masjidil Aqsha yang telah Kami berkahi sekelilingnya." Dengan demikian, pengucapan tasbih tersebut dilakukan saat terjadinya masalah-masalah besar. Jadi, seandainya beliau tidur, berarti hal itu bukan

suatu masalah yang besar dan bukan hal yang penting. Ketika orang-orang kafir Quraisy berbodong-bondong mendustakan beliau dan ketika ada sekelompok orang yang murtad setelah keislaman mereka, maka sesungguhnya penggunaan kata "hamba" merupakan ungkapan satu kesatuan yang utuh yang mencakup ruh dan jasad, sebagaimana Allah Ta'ala telah berfirman, ﴿ أَسْرَى بِعَبْدِهِ لَيْلًا ﴾ *"Yang telah memperjalankan hamba-Nya pada suatu malam."* Dan Dia juga telah berfirman: ﴿ وَمَا جَعَلْنَا الرُّءْيَا الَّتِي أَرَيْنَاكَ إِلَّا فِتْنَةً لِّلنَّاسِ ﴾ *"Dan Kami tidak menjadikan pandangan mata yang telah Kami perlihatkan kepadamu melainkan sebagai ujian bagi manusia."* (QS. Al-Israa': 60).

Ibnu 'Abbas mengemukakan: "Kata ar-ru'-ya dalam ayat tersebut berarti pandangan mata, yang diperlihatkan kepada Rasulullah ﷺ pada malam beliau diperjalankan. Dan pohon yang terkutuk itu adalah pohon Zaqqum." Demikian yang diriwayatkan oleh Imam al-Bukhari.

Allah Ta'ala juga berfirman, ﴿ مَا زَاغَ الْبَصَرُ وَمَا طَغَى ﴾ *"Penglihatannya (Muhammad) tidak berpaling dari yang dilihatnya itu dan tidak pula melampauinya."* (QS. An-Najm: 17).

Pandangan termasuk alat yang bersifat material, bukan ruh. Selain itu, Rasulullah ﷺ juga menaiki Buraq, yakni seekor binatang yang berwarna putih yang mempunyai kecepatan sangat tinggi yang bersinar. Dan hal itu menunjukkan untuk tunggangan bagi badan, bukan untuk ruh. Karena ruh itu tidak membutuhkan tunggangan yang dinaikinya untuk bergerak. *Wallahu a'lam.*

Jadi, hadits yang berkenaan dengan Israa' telah mendapat kesepakatan dari kaum muslimin, tetapi ditentang oleh kaum zindiq dan atheis. ﴿ يُرِيدُونَ لِيُطْفِئُوا نُورَ اللَّهِ بِأَفْوَاهِهِمْ وَاللَّهُ مُتِمُّ نُورِهِ وَلَوْ كَرِهَ الْكَافِرُونَ ﴾ *"Mereka ingin memadamkan cahaya (agama) Allah dengan mulut (ucapan-ucapan) mereka dan Allah telah menyempurnakan cahaya-Nya meskipun orang-orang kafir tidak menyukai."* (QS. Ash-Shaff: 8).

وَءَاتَيْنَا مُوسَى ٱلْكِتَٰبَ وَجَعَلْنَٰهُ هُدًى لِّبَنِىٓ إِسْرَٰٓءِيلَ أَلَّا تَتَّخِذُوا۟ مِن دُونِى وَكِيلًا ﴿٢﴾ ذُرِّيَّةَ مَنْ حَمَلْنَا مَعَ نُوحٍ إِنَّهُۥ كَانَ عَبْدًا شَكُورًا ﴿٣﴾

Dan Kami berikan kepada Musa al-Kitab (Taurat) dan Kami jadikan Taurat itu petunjuk bagi Bani Israil (dengan firman): "Janganlah kamu mengambil

penolong selain Aku," (QS. 17:2) *(yaitu) anak cucu dari orang-orang yang Kami bawa bersama-sama Nuh. Sesungguhnya dia adalah hamba (Allah) yang banyak bersyukur.* (QS. 17:3)

Setelah Allah ﷻ menceritakan bahwa Dia telah memperjalankan hamba-Nya, Muhammad ﷺ, Dia melanjutkan dengan menceritakan hamba dan Rasul-Nya, Musa عليه السلام. Allah Ta'ala seringkali membarengi antara penyebutan Musa dengan Muhammad *'alaihimashshalaatu wassalaam* dan membarengi antara penyebutan Taurat dan al-Qur'an. Oleh karena itu, setelah bercerita tentang Israa', Dia berfirman, ﴿ وَءَاتَيْنَا مُوسَى الْكِتَابَ ﴾ *"Dan Kami berikan kepada Musa al-Kitab,"* yakni Taurat. ﴿ وَجَعَلْنَاهُ ﴾ *"Dan Kami jadikan ia,"* yakni kitab Taurat tersebut. ﴿ هُدًى ﴾ *"Petunjuk"* bagi Bani Israil (dengan firman): ﴿ لِّبَنِي إِسْرَاءِيلَ أَلَّا تَتَّخِذُوا ﴾ *"Janganlah kamu mengambil,"* maksudnya, supaya kalian tidak menjadikan ﴿ مِن دُونِي وَكِيلًا ﴾ *"Penolong selain Aku."* Maksudnya, pelindung dan penolong serta sesembahan selain diri-Ku, karena Allah Ta'ala telah memerintahkan kepada setiap Nabi yang diutus-Nya supaya beribadah kepada-Nya saja, yang tiada sekutu bagi-Nya.

Setelah itu, Dia berfirman, ﴿ ذُرِّيَّةَ مَنْ حَمَلْنَا مَعَ نُوحٍ ﴾ *"Yaitu anak cucu dari orang-orang yang Kami bawa bersama-sama Nuh."* Perkiraan, kalimat itu berbunyi sebagai berikut, "Hai anak cucu dari orang-orang yang Kami bawa bersama dengan Nuh." Di dalamnya terdapat perhatian terhadap karunia. Dengan kata lain, hai keturunan orang-orang yang Kami selamatkan dan Kami bawa bersama Nuh عليه السلام di dalam kapal, bertindaklah hal yang sama seperti orang tua kalian. ﴿ إِنَّهُ كَانَ عَبْدًا شَكُورًا ﴾ *"Sesungguhnya ia adalah hamba (Allah) yang banyak bersyukur."* Maka ingatlah kalian akan nikmat-Ku yang telah Ku-berikan kepada kalian, yaitu berupa pengutusan Muhammad ﷺ sebagai Rasul.

Di dalam hadits dan juga dalam atsar disebutkan dari ulama salaf, bahwa Nuh عليه السلام senantiasa memuji Allah Ta'ala atas makanan yang ia makan, minuman yang ia minum, pakaian yang ia pakai, dan atas seluruh keadaan kehidupannya. Oleh karena itu ia disebut sebagai hamba yang selalu bersyukur.

Imam Ahmad meriwayatkan, dari Anas bin Malik رضي الله عنه, ia bercerita, Rasulullah ﷺ bersabda:

(إِنَّ اللهَ لَيَرْضَى عَنِ الْعَبْدِ أَنْ يَأْكُلَ الْأَكْلَةَ أَوْيَشْرَبَ الشَّرْبَةَ فَيَحْمَدُ اللهَ عَلَيْهَا).

"Sesungguhnya Allah akan meridhai seorang hamba yang memakan suatu makanan atau meminum suatu minuman, lalu ia memuji Allah (membaca hamdalah) atasnya."

Demikian itulah yang diriwayatkan oleh Imam Muslim, at-Tirmidzi dan an-Nasa'i.

وَقَضَيْنَآ إِلَىٰ بَنِيٓ إِسْرَٰٓءِيلَ فِي ٱلْكِتَٰبِ لَتُفْسِدُنَّ فِي ٱلْأَرْضِ مَرَّتَيْنِ
وَلَتَعْلُنَّ عُلُوًّا كَبِيرًا ﴿٤﴾ فَإِذَا جَآءَ وَعْدُ أُولَىٰهُمَا بَعَثْنَا عَلَيْكُمْ
عِبَادًا لَّنَآ أُو۟لِي بَأْسٍ شَدِيدٍ فَجَاسُوا۟ خِلَٰلَ ٱلدِّيَارِ ۚ وَكَانَ وَعْدًا مَّفْعُولًا
﴿٥﴾ ثُمَّ رَدَدْنَا لَكُمُ ٱلْكَرَّةَ عَلَيْهِمْ وَأَمْدَدْنَٰكُم بِأَمْوَٰلٍ وَبَنِينَ
وَجَعَلْنَٰكُمْ أَكْثَرَ نَفِيرًا ﴿٦﴾ إِنْ أَحْسَنتُمْ أَحْسَنتُمْ لِأَنفُسِكُمْ ۖ
وَإِنْ أَسَأْتُمْ فَلَهَا ۚ فَإِذَا جَآءَ وَعْدُ ٱلْءَاخِرَةِ لِيَسُۥٓـُٔوا۟ وُجُوهَكُمْ
وَلِيَدْخُلُوا۟ ٱلْمَسْجِدَ كَمَا دَخَلُوهُ أَوَّلَ مَرَّةٍ وَلِيُتَبِّرُوا۟ مَا عَلَوْا۟
تَتْبِيرًا ﴿٧﴾ عَسَىٰ رَبُّكُمْ أَن يَرْحَمَكُمْ ۚ وَإِنْ عُدتُّمْ عُدْنَا ۘ وَجَعَلْنَا جَهَنَّمَ
لِلْكَٰفِرِينَ حَصِيرًا ﴿٨﴾

Dan telah Kami tetapkan terhadap Bani Israil dalam Kitab itu: "Sesungguhnya kamu akan membuat kerusakan di muka bumi ini dua kali dan pasti kamu akan menyombongkan diri dengan kesombongan yang besar." (QS. 17:4) *Maka apabila datang saat hukuman bagi (kejahatan) pertama dari kedua (kejahatan) itu, Kami datangkan kepadamu hamba-hamba Kami yang mempunyai kekuatan yang besar, lalu mereka merajalela di kampung-kampung, dan itulah ketetapan yang pasti terlaksana.* (QS. 17:5) *Kemudian Kami berikan kepadamu giliran untuk mengalahkan mereka kembali dan Kami membantumu dengan harta kekayaan dan anak-anak dan Kami jadikan kelompok yang lebih besar.* (QS. 17:6) *Jika kamu berbuat baik (berarti) kamu berbuat baik bagi dirimu sendiri dan jika kamu berbuat jahat, maka (kejahatan) itu bagi dirimu sendiri, dan apabila datang saat hukuman bagi (kejahatan) yang kedua, (Kami datangkan orang-orang lain) untuk menyuramkan muka-muka kamu dan mereka masuk ke dalam masjid, sebagaimana musuh-musuhmu memasukinya pada kali pertama dan untuk membinasakan sehabis-habisnya apa saja yang mereka kuasai.* (QS. 17:7) *Mudah-mudahan Rabbmu akan melimpahkan rahmat(Nya) kepadamu; dan sekiranya kamu kembali kepada (kedurhakaan), niscaya Kami kembali*

(mengadzabmu) dan Kami jadikan neraka Jahannam penjara bagi orang-orang yang tidak beriman. (QS. 17:8)

Allah ﷻ mengabarkan bahwa Dia telah memberikan ketetapan terhadap Bani Israil di dalam kitab (Lauhul Mahfuzh). Maksudnya, ketetapan yang telah mendahului mereka dan Allah ﷻ memberitahukan kepada mereka dalam Kitab (Taurat) yang Allah turunkan kepada mereka bahwa mereka akan membuat kerusakan di muka bumi sebanyak dua kali serta menyombongkan diri, berbuat sewenang-wenang, dan melakukan perbuatan keji terhadap orang lain.

Dan firman-Nya, ﴿ فَإِذَا جَاءَ وَعْدُ أُولَاهُمَا ﴾ *"Maka apabila datang saat hukuman bagi (kejahatan) pertama dari kedua itu."* Maksudnya, pertama dari kedua tindakan pengrusakan itu. ﴿ بَعَثْنَا عَلَيْكُمْ عِبَادًا لَّنَا أُولِي بَأْسٍ شَدِيدٍ ﴾ *"Kami datangkan kepadamu hamba-hamba Kami yang mempunyai kekuatan yang besar."* Maksudnya, Kami perkuat kalian dengan pasukan dari makhluk Kami yang mempunyai kekuatan yang sangat besar. Yakni kekuatan dan perbekalan serta daya yang dahsyat, lalu mereka merajalela di kampung-kampung. Maksudnya, mereka menguasai kalian dan berjalan melewati jalan-jalan dan gang-gang rumah-rumah kalian, pulang dan pergi dengan tidak takut kepada seorang pun, dan yang demikian itu merupakan ketetapan yang pasti terlaksana.

Para ahli tafsir dari kalangan ulama Salaf dan Khalaf telah berbeda pendapat mengenai orang-orang yang mempunyai kekuatan yang besar tersebut, siapakah mereka sebenarnya? Dari Ibnu 'Abbas dan Qatadah, mereka adalah Jalut al-Jazari dan bala tentaranya. Yang menguasai mereka sebagai bencana yang pertama. Tetapi setelah itu mereka dijadikan lemah. Hingga akhirnya Dawud berhasil membunuh Jalut. Oleh karena itu, Allah ﷻ berfirman, ﴿ ثُمَّ رَدَدْنَا لَكُمُ الْكَرَّةَ عَلَيْهِمْ ﴾ *"Kemudian Kami berikan kepada kamu giliran untuk mengalahkan mereka."*

Dan dari Sa'id bin Jubair, bahwa yang dimaksudkan adalah raja Moshil, Sanjarib dan bala tentaranya. Juga dari Sa'id Jubair dan ulama lainnya, bahwa yang dimaksudkan dengan mereka adalah Bukhtanashar, raja Babil (Babilonia). *Wallahu a'lam.*

Setelah itu, Allah ﷻ berfirman, ﴿ إِنْ أَحْسَنتُمْ أَحْسَنتُمْ لِأَنفُسِكُمْ وَإِنْ أَسَأْتُمْ فَلَهَا ﴾ *"Jika kamu berbuat baik berarti kamu telah berbuat baik bagi diri kamu sendiri, dan jika kamu berbuat jahat, berarti kejahatan itu adalah bagi kamu sendiri."* Yang demikian itu adalah sama seperti firman-Nya:
﴿ مَّنْ عَمِلَ صَالِحًا فَلِنَفْسِهِ وَمَنْ أَسَاءَ فَعَلَيْهَا ﴾ *"Barangsiapa yang mengerjakan amal shalih, maka pahalanya untuk dirinya sendiri dan barangsiapa yang berbuat jahat, maka dosanya untuk dirinya sendiri."* (QS. Fushshilat: 46).

Firman-Nya lebih lanjut, ﴿ فَإِذَا جَاءَ وَعْدُ الْآخِرَةِ ﴾ *"Dan apabila datang saat hukuman bagi (kejahatan) yang kedua."* Yakni, giliran yang terakhir, yaitu

jika kalian merusak giliran yang kedua dan datang musuh-musuh kalian. ﴿لِيَسُوءُوا وُجُوهَكُمْ﴾ *"(Kami datangkan orang-orang lain) untuk menyeramkan wajah-wajahmu."* Yakni menghinakan dan mengalahkan kalian. ﴿وَلِيَدْخُلُوا الْمَسْجِدَ﴾ *"Dan mereka masuk ke dalam masjid,"* yakni, Baitul Maqdis, ﴿كَمَا دَخَلُوهُ أَوَّلَ مَرَّةٍ﴾ *"Sebagaimana musuh-musuhmu memasukinya pada kali pertama,"* yakni pada giliran di mana mereka merajalela di kampung-kampung. ﴿وَلِيُتَبِّرُوا﴾ *"Untuk membinasakan,"* yakni, menghancurkan dan meluluhlantahkan, ﴿مَا عَلَوْا﴾ *"Apa saja yang mereka kuasai."* Yakni, apa yang tampak oleh mereka. ﴿تَتْبِيرًا عَسَى رَبُّكُمْ أَن يَرْحَمَكُمْ﴾ *"Sehabis-habisnya. Mudah-mudahan Rabbmu akan melimpahkan rahmat-Nya kepadamu,"* sehingga Dia akan memalingkan mereka dari kalian. ﴿وَإِنْ عُدتُّمْ﴾ *"Dan sekiranya kamu kembali,"* yakni, kapan kalian kembali kepada kerusakan, ﴿عُدْنَا﴾ *"Niscaya Kami kembali,"* yakni, kembali mengadzab kalian di dunia dengan tetap menyediakan adzab dan siksaan bagi kalian di akhirat.

Oleh karena itu, Allah ﷻ berfirman, ﴿وَجَعَلْنَا جَهَنَّمَ لِلْكَافِرِينَ حَصِيرًا﴾ *"Dan Kami jadikan neraka Jahannam penjara bagi orang-orang yang tidak beriman."* Maksudnya, tempat tinggal, tempat kekangan dan penjara, yang tidak ada jalan bagi mereka untuk melarikan diri darinya.

Ibnu 'Abbas mengemukakan, "Kata *hashiiran* berarti penjara." Sedangkan Mujahid mengatakan, "Mereka ditahan di dalamnya." Hal yang senada juga dikemukakan oleh ulama lainnya. Qatadah menyebutkan, "Bani Israil telah kembali melakukan kerusakan sehingga Allah Ta'ala mengalahkan mereka melalui Nabi Muhammad ﷺ dan para sahabat beliau. Beliau dan para sahabatnya mengambil jizyah dari mereka dan mereka pun membayarnya dengan patuh sedang mereka dalam keadaan hina dina.

إِنَّ هَٰذَا الْقُرْءَانَ يَهْدِي لِلَّتِي هِيَ أَقْوَمُ وَيُبَشِّرُ الْمُؤْمِنِينَ الَّذِينَ يَعْمَلُونَ الصَّٰلِحَٰتِ أَنَّ لَهُمْ أَجْرًا كَبِيرًا ﴿٩﴾ وَأَنَّ الَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ بِالْآخِرَةِ أَعْتَدْنَا لَهُمْ عَذَابًا أَلِيمًا ﴿١٠﴾

Sesungguhnya al-Qur'an ini memberikan petunjuk kepada (jalan) yang lebih lurus dan memberi kabar gembira kepada orang-orang mukmin yang mengerjakan amal shalih bahwa bagi mereka ada pahala yang besar, (QS. 17:9) ***dan sesungguhnya orang-orang yang tidak beriman kepada hari akhirat, Kami sediakan bagi mereka adzab yang pedih.*** (QS. 17:10)

Allah ﷻ memuji Kitab-Nya yang mulia yang diturunkan kepada Rasul-Nya, Muhammad ﷺ. Dan Kitab itu adalah al-Qur'an, yaitu sebuah Kitab yang memberi petunjuk ke jalan yang lurus dan jelas serta memberikan kabar gembira kepada orang-orang yang beriman yang mengerjakan amal shalih sesuai dengan ketetapannya, maka bagi mereka pahala yang besar pada hari Kiamat kelak. Dan sesungguhnya orang-orang yang tidak beriman kepada kehidupan akhirat, al-Qur'an itu memberikan peringatan kepada mereka bahwa mereka akan mendapatkan siksaan yang sangat pedih pada hari Kiamat kelak. Sebagaimana yang difirmankan Allah Ta'ala, ﴿فَبَشِّرْهُم بِعَذَابٍ أَلِيمٍ﴾ *"Maka sampaikan kabar gembira kepada mereka bahwa mereka akan menerima siksa yang pedih."* (QS. Ali 'Imran: 21).

Dan manusia berdo'a untuk kejahatan sebagaimana ia berdo'a untuk kebaikan. Dan adalah manusia bersifat tergesa-gesa. (QS. 17:11)

Allah ﷻ menceritakan tentang ketergesaan umat manusia dan do'anya yang buruk berupa kematian, kebinasaan, kehancuran, laknat dan lain sebagainya yang mereka panjatkan pada beberapa kesempatan, terhadap diri mereka, anak, atau harta kekayaan mereka sendiri. Karena jika seandainya Rabb mereka mengabulkan, niscaya mereka akan binasa karena do'anya tersebut. Sebagaimana yang difirmankan oleh Allah ﷻ berikut ini, ﴿وَلَوْ يُعَجِّلُ اللهُ لِلنَّاسِ الشَّرَّ﴾ الآية *"Dan kalau sekiranya Allah menyegerakan kejahatan bagi manusia,"* dan ayat seterusnya. (QS. Yunus: 11).

Demikian juga yang ditafsirkan Ibnu 'Abbas, Mujahid dan Qatadah, bahwa yang membawa anak cucu Adam kepada yang demikian itu adalah kegoncangan dan ketergesaan mereka. Oleh karena itu, Allah Ta'ala berfirman, ﴿وَكَانَ الإِنْسَانُ عَجُولاً﴾ *"Dan adalah manusia itu bersifat tergesa-gesa."*

وَجَعَلْنَا ٱلَّيْلَ وَٱلنَّهَارَ ءَايَتَيْنِ ۖ فَمَحَوْنَآ ءَايَةَ ٱلَّيْلِ وَجَعَلْنَآ ءَايَةَ ٱلنَّهَارِ مُبْصِرَةً لِّتَبْتَغُوا۟ فَضْلًا مِّن رَّبِّكُمْ وَلِتَعْلَمُوا۟ عَدَدَ ٱلسِّنِينَ وَٱلْحِسَابَ ۚ وَكُلَّ شَىْءٍ فَصَّلْنَٰهُ تَفْصِيلًا ﴿١٢﴾

Dan Kami jadikan malam dan siang sebagai dua tanda, lalu Kami hapuskan tanda malam dan Kami jadikan tanda siang itu terang, agar kamu mencari karunia dari Rabbmu, dan supaya kamu mengetahui bilangan tahun-tahun dan perhitungan. Dan segala sesuatu telah Kami terangkan dengan jelas. (QS. 17:12)

Allah ﷻ telah memberikan berbagai tanda-tanda kekuasaan-Nya yang sangat besar kepada makhluk-Nya. Di antaranya, dijadikan-Nya siang dan malam berbeda, agar mereka merasa tenteram pada malam hari dan bertebaran pada siang hari untuk menjalani kehidupan, membuat barang-barang, bekerja dan melakukan perjalanan. Selain itu, agar mereka mengetahui jumlah hari, pekan, bulan dan tahun serta mengetahui batas waktu hutang, juga waktu ibadah, mu'amalah, serta berbagai macam kontrak, dan lain sebagainya. Oleh karena itu, Allah ﷻ berfirman, ﴿ لِّتَبْتَغُوا فَضْلاً مِّن رَّبِّكُمْ ﴾ *"Agar kamu mencari karunia dari Rabbmu."* Yakni dalam kehidupan, perjalanan dan lain sebagainya. ﴿ وَلِتَعْلَمُوا عَدَدَ السِّنِينَ وَالْحِسَابَ ﴾ *"Dan supaya kamu mengetahui bilangan tahun-tahun dan perhitungan."* Seandainya zaman itu secara keseluruhan merupakan satu paket atau pola yang sama, maka tidak akan diketahui sesuatu pun darinya.

Selanjutnya, Allah ﷻ menjadikan waktu malam sebagai tanda yang dikenali, yakni gelap dan munculnya bulan. Sedangkan siang juga mempunyai tanda yaitu sinar terang dan terbitnya matahari yang bersinar terang. Dengan demikian, cahaya bulan sebagai tanda malam sedangkan sinar matahari sebagai tanda siang. Sebagaimana yang difirmankan-Nya: ﴿ يَسْئَلُونَكَ عَنِ الأَهِلَّةِ قُلْ هِيَ مَوَاقِيتُ لِلنَّاسِ وَالْحَجِّ ﴾ الآية *"Mereka bertanya kepadamu tentang bulan sabit, katakanlah, 'Bulan sabit itu adalah tanda waktu bagi manusia dan bagi ibadah haji,'"* dan ayat seterusnya. (QS. Al-Baqarah: 189).

Ibnu Juraij mengemukakan, dari Mujahid, "Matahari sebagai tanda siang dan bulan sebagai tanda malam." ﴿ فَمَحَوْنَا ءَايَةَ الَّيْلِ ﴾ *"Lalu Kami hapuskan tanda malam."* Ia mengatakan, yakni kehitaman yang terdapat pada bulan. Dan demikianlah Allah Ta'ala menciptakannya. Ibnu Juraij menceritakan, Ibnu 'Abbas mengemukakan, "Bulan itu bersinar sebagaimana matahari bersinar. Bulan itu merupakan tanda malam dan matahari sebagai tanda siang. Lalu Kami (Allah) menghapuskan tanda malam, yakni kehitaman yang menutupi bulan.

Abu Ja'far bin Jarir telah meriwayatkan melalui beberapa jalan dan baik, bahwa Ibnul Kuwa' pernah bertanya kepada Amirul Mukminin, 'Ali bin Abi Thalib: "Wahai Amirul Mukminin, apakah cemong yang terdapat pada bulan itu?" 'Ali pun menjawab: "Celaka kamu, tidakkah engkau membaca al-Qur'an? 'Lalu Kami hapuskan tanda malam,' dan itulah salah satu bentuk penghapusannya. "Dan Kami jadikan tanda siang itu terang," yakni terang benderang dan Dia ciptakan matahari lebih terang dan lebih besar daripada bulan.

وَكُلَّ إِنسَٰنٍ أَلْزَمْنَٰهُ طَٰٓئِرَهُۥ فِى عُنُقِهِۦ ۖ وَنُخْرِجُ لَهُۥ يَوْمَ ٱلْقِيَٰمَةِ كِتَٰبًا يَلْقَىٰهُ مَنشُورًا ﴿١٣﴾ ٱقْرَأْ كِتَٰبَكَ كَفَىٰ بِنَفْسِكَ ٱلْيَوْمَ عَلَيْكَ حَسِيبًا ﴿١٤﴾

Dan tiap-tiap manusia itu telah Kami tetapkan amal perbuatannya (sebagaimana tetapnya kalung) pada lehernya. Dan Kami keluarkan baginya pada hari Kiamat sebuah kitab yang dijumpainya terbuka. (QS. 17:13) ***"Bacalah kitabmu, cukuplah dirimu sendiri pada waktu ini sebagai penghisab terhadapmu".*** (QS. 17:14)

Setelah menceritakan tentang waktu dan berbagai amal perbuatan anak cucu Adam yang terjadi pada kisaran waktu tersebut, Allah ﷻ berfirman, ﴿ وَكُلَّ إِنسَانٍ أَلْزَمْنَاهُ طَائِرَهُ فِى عُنُقِهِ ﴾ *"Dan tiap-tiap manusia itu telah Kami tetapkan amal perbuatannya (sebagaimana tetapnya kalung) pada lehernya."* Yang dimaksud dengan kata Thaa-irahu di sini adalah amal perbuatan yang pernah dikerjakan. Sebagaimana yang dikatakan Ibnu 'Abbas, Mujahid dan lain-lain, yakni perbuatan baik maupun buruk. Dia akan menetapkannya dan kemudian memberikan ganjaran atasnya. Hal itu telah difirmankan-Nya, ﴿ فَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ خَيْرًا يَرَهُ وَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ شَرًّا يَرَهُ ﴾ *"Barangsiapa yang mengerjakan kebaikan seberat biji dzarrah pun, niscaya akan melihat balasannya. Dan barangsiapa yang mengerjakan kejahatan seberat biji dzarrah pun, niscaya ia akan melihat balasannya pula."* (QS. Az-Zalzalah: 7-8).

Maksudnya, bahwa amal perbuatan anak cucu Adam secara keseluruhan terjaga; baik yang kecil maupun yang besar, dan senantiasa tercatat; baik pada malam maupun siang hari, pagi maupun sore hari.

Dan firman-Nya, ﴿ وَنُخْرِجُ لَهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ كِتَابًا يَلْقَاهُ مَنْشُورًا ﴾ *"Dan Kami keluarkan baginya pada hari Kiamat sebuah kitab yang dijumpainya terbuka."* Maksudnya, Kami kumpulkan untuknya semua amal perbuatannya dalam sebuah kitab yang akan diberikan pada hari Kiamat kelak, baik dengan tangan kanan jika ia seorang yang bahagia, atau dengan tangan kiri jika ia seorang yang celaka. Kata *mansyuura* berarti terbuka, yang ia atau orang lain dapat membacanya langsung semua amalnya dari sejak awal umurnya sampai akhir hayatnya. Oleh karena itu, Allah ﷻ berfirman:
﴿ اقْرَأْ كِتَابَكَ كَفَى بِنَفْسِكَ الْيَوْمَ عَلَيْكَ حَسِيبًا ﴾ *"Bacalah kitabmu, cukuplah dirimu sendiri pada waktu ini sebagai penghisab terhadapmu."* Artinya, sesungguhnya kamu akan mengetahui bahwa kamu tidak dizhalimi dan tidak pula dituliskan di dalam kitab itu kecuali apa yang pernah kamu kerjakan, karena semua yang pernah kamu kerjakan pasti akan disebutkan. Tidak ada seorang pun yang lupa terhadap apa yang dulu pernah dikerjakannya. Dan setiap orang dapat

membaca kitabnya, baik ia seorang yang dapat membaca maupun yang tidak dapat membaca (buta huruf).

Dan firman-Nya, ﴿ أَلْزَمْنَاهُ طَائِرَهُ فِي عُنُقِهِ ﴾ *"Telah Kami tetapkan amal perbuatannya (sebagaimana tetapnya kalung) pada lehernya."* Disebutkannya leher di sini karena ia merupakan salah satu anggota badan yang tidak ada satu pun anggota tubuh yang serupa dengannya. Barangsiapa yang telah ditetapkan sesuatu bagi dirinya, maka tiada jalan baginya untuk menghindarkan diri darinya.

Imam Ahmad meriwayatkan dari Nabi ﷺ, beliau bersabda:

(لَيْسَ مِنْ عَمَلِ يَوْمٍ إِلاَّ وَهُوَ يُخْتَمُ عَلَيْهِ، فَإِذَا مَرِضَ الْمُؤْمِنُ قَالَتِ الْمَلاَئِكَةُ يَـا رَبَّنَا عَبْدُكَ فُلاَنٌ قَدْ حَبَسْتَهُ فَيَقُولُ الرَّبُّ جَلَّ جَلاَلُهُ: اخْتِمُوا لَهُ عَلَى مِثْلِ عَمَلِهِ حَتَّى يَبْرَأَ أَوْيَمُوْتَ.)

"Tidak ada suatu pun amal perbuatan sehari-hari melainkan akan dicatat. Jika seorang mukmin sakit, maka Malaikat berkata, 'Ya Rabb kami, hamba-Mu, si fulan, penyakit telah menahannya.' Kemudian Rabb ﷻ berkata, 'Catatlah baginya seperti apa yang telah dikerjakan sehingga ia sembuh atau meninggal." (Sanad hadits tersebut jayyid.).

Mengenai firman Allah Ta'ala, ﴿ أَلْزَمْنَاهُ طَائِرَهُ فِي عُنُقِهِ ﴾ *"Telah Kami tetapkan amal perbuatannya (sebagaimana tetapnya kalung) pada lehernya,"* Ma'mar, dari Qatadah mengatakan, "Yaitu amal perbuatannya." Ma'mar berkata, al-Hasan al-Bashri membaca, ﴿ عَنِ الْيَمِينِ وَعَنِ الشِّمَالِ قَعِيدٌ ﴾ *"Seorang duduk di sebelah kanan dan yang lain duduk di sebelah kiri."*[8] Hai anak cucu Adam, Aku telah perlihatkan kepadamu lembar catatanmu, dan aku tugaskan kepadamu dua Malaikat yang mulia, salah satunya berada di sebalah kananmu dan lainnya berada di sebelah kirimu. Adapun yang berada di sebelah kananmu, maka ia akan senantiasa menjaga amal kebaikanmu. Sedangkan yang di sebelah kiri akan menjaga amal keburukanmu. Karenanya kerjakanlah apa yang kamu kehendaki, sedikit maupun banyak sehingga apabila kamu meninggal, maka akan dilipat dan dikalungkan lembar catatanmu itu di leher(mu) bersamamu di dalam kubur(mu) sampai kamu keluar darinya kelak pada hari Kiamat. Lalu lembar catatan itu akan keluar sebagai kitab yang engkau akan menjumpainya dalam keadaan terbuka. ﴿ اقْرَأْ كِتَابَكَ ﴾ *"Bacalah kitabmu!"* Dan Allah menjadikanmu penghitung dirimu sendiri.

Yang demikian itu merupakan ungkapan al-Hasan al-Bashri رحمه الله yang paling bagus.

---

[8] (QS. Qaaf: 17).

مَّنِ ٱهۡتَدَىٰ فَإِنَّمَا يَهۡتَدِي لِنَفۡسِهِۦۖ وَمَن ضَلَّ فَإِنَّمَا يَضِلُّ عَلَيۡهَاۚ وَلَا تَزِرُ وَازِرَةٞ وِزۡرَ أُخۡرَىٰۗ وَمَا كُنَّا مُعَذِّبِينَ حَتَّىٰ نَبۡعَثَ رَسُولٗا ﴿١٥﴾

Barangsiapa yang berbuat sesuai dengan hidayah (Allah), maka sesungguhnya dia berbuat itu untuk (keselamatan) dirinya sendiri; dan barangsiapa yang sesat maka sesungguhnya dia tersesat bagi (kerugian) dirinya sendiri. Dan seorang yang berdosa tidak dapat memikul dosa orang lain, dan Kami tidak akan mengadzab sebelum Kami mengutus seorang Rasul. (QS. 17:15)

Allah ﷻ memberitahukan bahwa barangsiapa berbuat sesuai dengan petunjuk dan mengikuti kebenaran serta mengikuti jejak kenabian, maka yang demikian itu akan berakhir dengan hasil yang terpuji bagi dirinya sendiri. ﴿ وَمَن ضَلَّ ﴾ *"Dan barangsiapa yang sesat,"* yakni menyimpang dari kebenaran serta keluar dari jalan petunjuk, berarti ia telah berbuat jahat terhadap dirinya sendiri, dan akibatnya juga akan kembali pada dirinya sendiri.

Setelah itu, Allah Ta'ala berfirman, ﴿ وَلَا تَزِرُ وَازِرَةٌ وِزْرَ أُخْرَىٰ ﴾ *"Dan seorang yang berdosa tidak dapat memikul dosa orang lain."* Maksudnya, seseorang tidak akan memikul dosa orang lain, dan tidaklah seseorang itu berbuat jahat melainkan akan berakibat pada dirinya sendiri. Sebagaimana yang difirmankan Allah ﷻ ini, ﴿ وَإِن تَدْعُ مُثْقَلَةٌ إِلَىٰ حِمْلِهَا لَا يُحْمَلْ مِنْهُ شَيْءٌ ﴾ *"Dan jika seseorang yang berat dosanya memanggil (orang lain) untuk memikul dosanya itu tiadalah akan dipikulkan untuknya sedikit pun meskipun (yang dipanggilnya itu) kaum kerabatnya."* (QS. Faathir: 18).

Penggalan firman Allah *Tabaaraka wa Ta'ala* yang terakhir ini tidak bertentangan dengan firman-Nya yang berikut ini:
﴿ وَلَيَحْمِلُنَّ أَثْقَالَهُمْ وَأَثْقَالًا مَّعَ أَثْقَالِهِمْ ﴾ *"Dan sesungguhnya mereka akan memikul beban (dosa) mereka, dan beban-beban (dosa yang lain) di samping beban-beban mereka sendiri."* (QS. Al-'Ankabuut: 13).

Demikian juga dengan firman-Nya, ﴿ وَمِنْ أَوْزَارِ الَّذِينَ يُضِلُّونَهُم بِغَيْرِ عِلْمٍ ﴾ *"Dan sebagian dosa-dosa orang yang mereka sesatkan yang tidak mengetahui sedikit pun (bahwa mereka disesatkan)."* (QS. Al-Nahl: 25).

Maka sesungguhnya para da'i, yang mereka pikul itu adalah dosa kesesatan mereka sendiri, dan dosa lainnya adalah yang disebabkan oleh tindakan mereka menyesatkan orang yang tidak menyadari bahwa dirinya disesatkan tanpa mengurangi sedikit pun dosa mereka itu, dan mereka sama sekali tidak akan pernah dipikulkan dosanya oleh orang lain. Dan demikian itu merupakan bentuk keadilan Allah ﷻ dan rahmat-Nya kepada hamba-hamba-Nya secara keseluruhan.

Demikian halnya dengan firman Allah Ta'ala:
﴿ وَمَا كُنَّا مُعَذِّبِينَ حَتَّىٰ نَبْعَثَ رَسُولًا ﴾ *"Dan Kami tidak akan mengadzab sebelum Kami mengutus seorang Rasul."* Yang demikian itu merupakan pemberitahuan tentang keadilan Allah ﷻ, di mana Dia tidak akan pernah mengadzab seorang pun melainkan setelah disampaikannya hujjah kepadanya, yakni dengan pengutusan Rasul kepadanya.

Oleh karena itu, sekelompok ulama membantah lafazh yang masih bersifat *mubham* yang terdapat dalam kitab *Shahih al-Bukhari*, dalam pembahasan firman Allah Ta'ala, ﴿ إِنَّ رَحْمَتَ اللَّهِ قَرِيبٌ مِّنَ الْمُحْسِنِينَ ﴾ *"Sesungguhnya rahmat Allah sangat dekat kepada orang-orang yang berbuat baik."* (QS. Al-A'raaf: 56), 'Abdullah memberitahu kami, dari al-A'raj dengan sanad yang disandarkan kepada Abu Hurairah ؓ, bahwa Rasulullah ﷺ pernah bersabda:

(اخْتَصَمَتِ الْجَنَّةُ وَالنَّارُ)

"Surga dan neraka pernah berbantah-bantahan."

Kemudian disebutkan matan hadits tersebut hingga sampai pada sabda beliau:

(وَأَمَّا الْجَنَّةُ فَلاَ يَظْلِمُ اللهُ مِنْ خَلْقِهِ أَحَدًا وَإِنَّهُ يُنْشِئُ لِلنَّارِ خَلْقًا فَيُلْقَوْنَ فِيهَا فَتَقُولُ هَلْ مِنْ مَزِيْدٍ؟ ثَلاَثًا)

"Sedangkan surga, maka tidak ada seorang pun di dalamnya yang dizhalimi oleh Allah. Dan sesungguhnya Dia telah menciptakan untuk neraka beberapa makhluk, di mana mereka akan dilemparkan ke dalamnya, yang kemudian neraka itu bertanya, 'Apakah masih ada tambahan?' sampai tiga kali."

Dan kemudian disebutkan hadits tersebut secara lengkap.

Yang demikian itu terjadi di dalam surga, karena ia merupakan tempat yang penuh dengan karunia dan keutamaan. Sedangkan neraka adalah tempat pengadilan, yang tidak dimasuki oleh seorang pun melainkan setelah dinyatakan bersalah dan setelah diberikan hujjah kepadanya.

Ada sebuah kelompok huffazh yang telah berbicara tentang lafazh di atas. Mereka mengatakan: "Mungkin saja atas perawi hadits tersebut terjadi keterbalikan dalam meriwayatkannya." Yang demikian itu dikemukakan dengan dalil hadits yang diriwayatkan oleh al-Bukhari dan Muslim dalam kitab Shahih mereka, dengan lafazh al-Bukhari, dari hadits 'Abdurrazzaq, dari Ma'mar, dari Hamam, dari Abu Hurairah ؓ, ia bercerita, Rasulullah ﷺ bersabda:

(تَحَاجَتِ الْجَنَّةُ وَالنَّارُ...)

"Surga dan neraka pernah berbantah-bantahan..."

Kemudian disebutkan hadits selanjutnya sampai pada sabda beliau:

(فَأَمَّا النَّارُ فَلاَ تَمْتَلِئُ حَتَّى يَضَعَ فِيْهَا قَدَمَهُ، فَتَقُوْلُ: قَطْ قَطْ فَهُنَالِكَ تَمْتَلِىءُ وَيَنْزَوِي بَعْضُهَا إِلَى بَعْضٍ وَلاَ يَظْلِمُ اللهُ مِنْ خَلْقِهِ أَحَدًا، وَأَمَّا الْجَنَّةُ فَإِنَّ اللهَ يُنْشِئُ لَهَا خَلْقًا)

"Sedangkan neraka tidak penuh sehingga diletakkan kaki-Nya ke dalamnya, lalu neraka itu berkata: 'Cukup, cukup.' Di sanalah neraka itu penuh, dari sebagian sudutnya sampai kesudut yang lain. Dan Allah tidak menzhalimi satu pun dari makhluk-Nya. Adapun surga, bahwasanya Allah telah menciptakan makhluk untuk mengisinya."

Masih ada satu masalah lagi yang tersisa, di mana para imam telah berbeda pendapat tentangnya, baik pada zaman dulu maupun sekarang, yakni mengenai anak-anak yang meninggal dunia ketika masih kecil sedang orang tua mereka kafir, bagaimanakah kedudukan hukum mereka? Demikian juga dengan orang yang tidak waras, orang tuli, orang yang sudah lanjut usia, serta orang yang meninggal dunia pada masa di mana ia belum pernah memperoleh seruan dakwah (masa fatrah). Dan mengenai keadaan orang-orang tersebut, telah ada beberapa hadits Rasulullah ﷺ yang membahasnya.

Hadits pertama adalah hadits yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad dari al-Aswad bin Sari', bahwa Rasulullah ﷺ telah bersabda:

(أَرْبَعَةٌ يَحْتَجُّوْنَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ: رَجُلٌ أَصَمُّ لاَيَسْمَعُ شَيْئًا، وَرَجُلٌ أَحْمَقُ، وَرَجُلٌ هَرِمٌ، وَرَجُلٌ مَاتَ فِي فَتْرَةٍ، فَأَمَّا الأَصَمُّ فَيَقُولُ رَبِّ قَدْ جَاءَ الإِسْلاَمُ وَمَا أَسْمَعُ شَيْئًا، وَأَمَّا الأَحْمَقُ فَيَقُولُ: رَبِّ قَدْ جَاءَ الإِسْلاَمُ وَالصِّبْيَانُ يَحْذِفُونِى بِالْبَعَرِ، وَأَمَّا الْهَرِمُ فَيَقُولُ: رَبِّ لَقَدْ جَاءَ الإِسْلاَمُ وَمَا أَعْقِلُ شَيْئًا، وَأَمَّا الَّذِي مَاتَ فِي الْفَتْرَةِ فَيَقُوْلُ: رَبِّ مَا أَتَانِى لَكَ رَسُوْلٌ.) فَيَأْخُذُ مُوَاثِقَهُمْ لِيُطِيْعُنَّهُ، فَيُرْسِلُ إِلَيْهِمْ أَنِ ادْخُلُوا النَّارَ، فَوَالَّذِى نَفْسُ مُحَمَّدٍ بِيَدِهِ، لَوْ دَخَلُوْهَا لَكَانَتْ عَلَيْهِمْ بَرْدًا وَسَلاَمًا.

"Ada empat kelompok yang akan mengemukakan alasan pada hari Kiamat kelak, yaitu orang tuli yang tidak mendengar sesuatu apa pun, orang bodoh, orang yang sudah lanjut usia, dan orang yang meninggal dunia pada masa fatrah (di mana ia belum pernah mendapat seruan dakwah). Adapun orang tuli akan berkata: 'Ya Rabbku, Islam telah datang, tetapi aku tidak mendengar suatu apa pun.' Sedangkan orang bodoh akan berkata: 'Ya Rabbku, Islam telah datang, sedang anak-anak melempariku kotoran unta.' Dan orang yang sudah lanjut usia akan mengatakan: 'Ya Rabbku, Islam telah datang, sedang aku tidak dapat berpikir apa-apa.' Sedangkan orang yang meninggal pada masa

fatrah (di mana ia belum pernah memperoleh seruan dakwah) akan mengatakan: 'Ya Rabbku, belum datang kepadaku seorang Rasul utusan-Mu.' Kemudian Allah Ta'ala mengambil janji mereka supaya mentaati-Nya. Lalu Dia mengirim utusan kepada mereka (untuk menyampaikan perintah), 'Masuklah kalian ke neraka.' Demi Yang jiwa Muhammad ada di tangan-Nya, seandainya mereka memasukinya, neraka itu akan terasa dingin dan aman sentosa baginya.'"

Dan dalam kitab *ash-Shahihain* juga diriwayatkan dari Abu Hurairah ﷺ, bahwa Rasulullah ﷺ pernah bersabda:

(كُلُّ مَوْلُوْدٍ يُوْلَدُ عَلَـى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ، كَمَا تُنْتَجُ الْبَهِيْمَةُ بَهِيْمَةً جَمْعَاءَ هَلْ تُحِسُّوْنَ فِيْهَا مِنْ جَدْعَاءَ.)

"Setiap anak itu dilahirkan dalam keadaan *fitrah* (suci). Orang tuanyalah yang menjadikannya sebagai Yahudi, Nasrani atau Majusi, sebagaimana binatang itu dilahirkan dengan lengkap. Apakah kalian melihat binatang-binatang itu lahir dengan terputus-putus (hidung, telinga dan lain-lainnya secara terpisah)?" (HR. Al-Bukhari dan Muslim).

Dalam riwayat yang lain disebutkan, mereka bertanya: "Ya Rasulullah, bagaimana pendapatmu dengan seseorang yang mati ketika masih kecil?" Maka beliau pun menjawab: "Allah lebih tahu terhadap apa yang mereka kerjakan."

Imam Ahmad juga meriwayatkan dari Abu Hurairah ﷺ, dari Nabi ﷺ, mengenai apa yang lebih mengetahui keraguan Musa, beliau bersabda:

(ذَرَارِي الْمُسْلِمِيْنَ فِي الْجَنَّةِ يَكْفُلُهُمْ إِبْرَاهِيْمُ عَلَيْهِ السَّلاَمُ)

"Anak keturunan kaum muslimin berada di surga di bawah pemeliharaan Ibrahim ﷺ."

Sedangkan dalam kitab *Shahih Muslim* disebutkan dari 'Iyadh bin Hammad, dari Rasulullah ﷺ, dan Allah Yang Mahaperkasa lagi Mahamulia, di mana Dia telah berfirman:

(إِنِّي خَلَقْتُ عِبَادِي حُنَفَاءَ)

"Sesungguhnya Aku telah ciptakan hamba-hamba-Ku ini dalam keadaan *hanif* (lurus)."

Dan dalam riwayat yang lain juga disebutkan: "الْمُسْلِمِيْنَ" (Dalam keadaan sebagai) "Orang-orang muslim."

Al-Hafizh Abu Bakar al-Burqani, dalam kitabnya *al-Mustakhraj 'alal Bukhari*, dari Samurah ﷺ, dari Nabi ﷺ, di mana beliau bersabda: "Setiap anak itu dilahirkan dalam keadaan fitrah." Kemudian para sahabat bertanya: "Ya

Rasulullah, juga termasuk anak orang-orang musyrik?" Beliau menjawab: "Ya, juga termasuk anak orang-orang musyrik."

Imam ath-Thabrani meriwayatkan dari Samurah ﷺ, ia menceritakan: "Kami pernah bertanya kepada Rasulullah ﷺ mengenai anak orang-orang musyrik, maka beliau menjawab: "Mereka adalah para pelayan bagi penghuni surga."

Di antara ulama ada yang tidak menetapkan (mengeluarkan) pendapat terhadap mereka. Tetapi, ada juga dari kalangan ulama tersebut yang menyatakan bahwa mereka pasti masuk surga. Yang demikian itu didasarkan hadits Samurah bin Jundab dalam *Shahih al-Bukhari*, bahwasanya Rasulullah ﷺ dalam keseluruhan mimpi tersebut, yaitu ketika beliau berjalan melewati seorang yang sudah tua di bawah sebatang pohon yang di sekelilingnya terdapat anak-anak kecil. Maka Jibril berkata kepada beliau: "Ini adalah Ibrahim ﷺ, sedang mereka adalah anak-anak kaum muslimin dan juga anak-anak kaum musyrikin." Para sahabat bertanya: "Termasuk juga anak-anak kaum musyrikin?" "Ya, termasuk juga anak-anak kaum musyrikin," demikian sahut Rasulullah ﷺ.

Di antara para ulama itu ada juga yang menyatakan bahwa anak-anak orang-orang kafir itu sudah pasti masuk neraka. Pendapat ini didasarkan pada sabda Rasulullah ﷺ:

(هُــمْ مَعَ آبَــائِهِمْ)

"Mereka bersama orang tua mereka."[9]

Ada juga ulama yang berpendapat lain, bahwasanya anak-anak itu akan diuji pada hari Kiamat terlebih dahulu di sebuah tempat. Barangsiapa yang taat, maka ia akan masuk surga. Dan pengetahuan Allah menyingkap tentang mereka atas ketetapan sebelumnya untuk menetapkan kebahagiaan. Dan barangsiapa durhaka, maka ia akan masuk neraka, dan pengetahuan Allah menyingkap tentang ketetapan terdahulu bahwa mereka akan mendapatkan kecelakaan.

Pendapat yang terakhir ini dipadukan antara dalil-dalil di atas secara keseluruhan. Dan hadits-hadits yang saling bertentangan di atas secara gamblang mengemukakan syahid sebagian pada sebagian lainnya. Pendapat itu pula yang diceritakan oleh Syaikh Abul Hasan 'Ali bin Isma'il al-Asy'ari dari Ahlus Sunnah wal Jama'ah, dan pendapat itu pula yang didukung oleh Abu Bakar al-Baihaqi dalam kitab *al-I'tiqaad.* Demikian juga oleh para ulama, huffazh dan para kritikus, *wallahu a'lam.*

---

[9] Diriwayatkan oleh Abu Dawud. Juga diriwayatkan Imam Ahmad dengan lafazh: "Mereka itu ikut bersama orang tua mereka."

Jika hal itu telah menjadi ketetapan, maka pada diri orang-orang telah berbeda pendapat mengenai anak-anak kaum musyrikin, dan mengenai hal itu terdapat beberapa pendapat. Pertama, bahwa mereka berada di dalam surga. Pendapat kedua, bahwa mereka bersama orang tua mereka di dalam neraka. Dan yang ketiga, tidak memberikan keputusan tentang diri mereka dan bersandar pada sabda Rasulullah ﷺ yang terdapat dalam kitab *ash-Shahihain*: "Allah yang lebih mengetahui apa yang pernah mereka kerjakan."

Perlu diketahui bahwa perbedaan pendapat ini hanya khusus berkisar tentang anak-anak kaum musyrikin saja. Sedangkan anak-anak orang-orang yang beriman, maka tidak terdapat perbedaan pendapat di kalangan para ulama, sebagaimana yang diceritakan oleh al-Qadhi Abu Ya'la bin al-Farra' al-Hanbali, dari Imam Ahmad, di mana ia berkata: "Tidak ada perbedaan pendapat tentang diri mereka, bahwa mereka termasuk penghuni surga. Dan itulah yang masyhur di tengah-tengah umat manusia.

وَإِذَآ أَرَدْنَآ أَن نُّهْلِكَ قَرْيَةً أَمَرْنَا مُتْرَفِيهَا فَفَسَقُوا۟ فِيهَا فَحَقَّ عَلَيْهَا ٱلْقَوْلُ فَدَمَّرْنَٰهَا تَدْمِيرًا ﴿١٦﴾

Dan jika Kami hendak membinasakan suatu negeri, maka Kami perintahkan kepada orang-orang yang hidup mewah di negeri itu (supaya mentaati Allah) tetapi mereka melakukan kedurhakaan dalam negeri itu, maka sudah sepantasnya berlaku terhadapnya perkataan (ketentuan Kami), kemudian Kami hancurkan negeri itu sehancur-hancurnya. (QS. 17:16)

Para ahli qira-at masih berbeda pendapat tentang bacaan ﴿ أَمَرْنَا ﴾ *"Kami perintahkan."* Tetapi yang masyhur adalah bacaan *takhfif*. Dan para ahli tafsir juga masih berbeda pendapat tentang arti kata tersebut. Ada yang menyatakan bahwa kata tersebut berarti, "Kami perintahkan kepada orang-orang yang hidup mewah di negeri itu suatu perintah yang sudah menjadi takdir, tetapi justru mereka berbuat kedurhakaan di negeri tersebut. Yang demikian itu seperti firman-Nya, ﴿ أَتَاهَا أَمْرُنَا لَيْلًا أَوْ نَهَارًا ﴾ *"Tiba-tiba datanglah kepadanya adzab Kami pada waktu malam dan siang."* (QS. Yunus: 24).

Sesungguhnya Allah ﷻ tidak menyuruh berbuat hal yang keji. Lebih lanjut mereka mengatakan, kalimat itu berarti bahwa Allah ﷻ menarik mereka untuk melakukan perbuatan keji sehingga mereka layak mendapatkan adzab.

Ada juga yang berpendapat, kalimat itu berarti, Kami (Allah) telah perintahkan mereka supaya berbuat ketaatan, namun mereka justru mengerjakan perbuatan keji, sehingga mereka layak untuk mendapatkan siksaan.

Demikian yang diriwayatkan oleh Ibnu Juraij, dari Ibnu 'Abbas. Dan dikemukakan pula oleh Sa'id bin Jubair.

Sedangkan Ibnu Jarir mengemukakan: "Mungkin juga berarti, Kami jadikan mereka itu sebagai *umara'* (penguasa), lalu mereka berbuat durhaka."

Berkenaan dengan hal tersebut, penulis (Ibnu Katsir) katakan: "Pengertian itu didasarkan pada bacaan orang yang membaca, ﴿ أَمَّرْنَا مُتْرَفِيهَا ﴾ *'Kami perintahkan orang-orang yang hidup mewah di negeri itu.'"*

Dan mengenai firman Allah ﷻ, ﴿ أَمَرْنَا مُتْرَفِيهَا فَفَسَقُوا فِيهَا ﴾ *"Kami perintahkan kepada orang-orang yang hidup mewah di negeri itu (supaya mentaati Allah) tetapi mereka melakukan kedurhakaan dalam negeri itu,"* 'Ali bin Abi Thalhah menceritakan dari Ibnu 'Abbas, ia mengatakan, artinya, Kami jadikan orang-orang jahat di negeri itu berkuasa, sehingga mereka berbuat durhaka di negeri tersebut. Dan jika mereka telah melakukan hal itu, maka Allah akan membinasakan mereka dengan adzab. Itulah makna firman Allah ﷻ: ﴿ وَكَذَٰلِكَ جَعَلْنَا فِي كُلِّ قَرْيَةٍ أَكَابِرَ مُجْرِمِيهَا ﴾ *"Dan demikianlah Kami adakan pada setiap negeri penjahat-penjahat yang terbesar agar mereka melakukan tipu daya dalam negeri itu."* (QS. Al-An'aam: 123).

Demikian pula yang dikemukakan oleh Abul 'Aliyah, Mujahid dan ar-Rabi' bin Anas, dan dari Malik dari az-Zuhri, mengenai firman-Nya: ﴿ أَمَرْنَا مُتْرَفِيهَا ﴾ *"Kami perintahkan orang-orang yang hidup mewah di negeri itu,"* hal itu berarti, Kami perbanyak mereka yang mendapatkan kemewahan.

وَكَمْ أَهْلَكْنَا مِنَ الْقُرُونِ مِنْ بَعْدِ نُوحٍ ۗ وَكَفَىٰ بِرَبِّكَ بِذُنُوبِ عِبَادِهِ خَبِيرًا بَصِيرًا ﴿١٧﴾

Dan berapa banyaknya kaum sesudah Nuh telah Kami binasakan. Dan cukuplah Rabbmu Mahamengetahui lagi Mahamelihat dosa hamba-hamba-Nya. (QS. 17:17)

Allah ﷻ berfirman seraya memperingatkan orang-orang kafir Quraisy mengenai tindakan mereka mendustakan Rasul-Nya, Muhammad ﷺ, bahwa Dia telah membinasakan umat-umat yang duhulu pernah mendustakan para Rasul setelah Nuh ﷺ. Dan hal itu menunjukkan bahwa selama kurun antara Adam dan Nuh ﷺ, mereka telah memeluk Islam. Sebagaimana yang dikatakan oleh Ibnu 'Abbas, bahwa masa antara Adam dan Nuh itu sepuluh kurun, yang semuanya memeluk agama Islam.

Artinya, bahwa kalian, hai sekalian para pendusta, tidak lebih mulia dari mereka (para Rasul) di hadapan Allah. Dan kalian telah mendustakan Rasul yang paling mulia dan makhluk yang paling terhormat, sehingga penimpaan siksaan kepada kalian itu memang merupakan suatu hal yang layak dan seimbang.

Dan firman-Nya, ﴿ وَكَفَىٰ بِرَبِّكَ بِذُنُوبِ عِبَادِهِ خَبِيرًا بَصِيرًا ﴾ *"Dan cukuplah Rabbmu Mahamengetahui lagi Mahamelihat dosa hamba-hamba-Nya."* Maksudnya, Dia itu Mahamengetahui segala perbuatan mereka, yang baik maupun yang buruk. Tidak ada sesuatu pun yang tersembunyi dari-Nya, Mahasuci Dia lagi Mahatinggi.

مَّن كَانَ يُرِيدُ ٱلْعَاجِلَةَ عَجَّلْنَا لَهُۥ فِيهَا مَا نَشَآءُ لِمَن نُّرِيدُ ثُمَّ جَعَلْنَا لَهُۥ جَهَنَّمَ يَصْلَىٰهَا مَذْمُومًا مَّدْحُورًا ﴿١٨﴾ وَمَنْ أَرَادَ ٱلْءَاخِرَةَ وَسَعَىٰ لَهَا سَعْيَهَا وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَأُو۟لَٰٓئِكَ كَانَ سَعْيُهُم مَّشْكُورًا ﴿١٩﴾

Barangsiapa menghendaki kehidupan sekarang (duniawi), maka Kami segerakan baginya di dunia itu apa yang Kami kehendaki bagi orang yang Kami kehendaki dan Kami tentukan baginya neraka Jahannam; ia akan memasukinya dalam keadaan tercela dan terusir. **(QS. 17:18)** ***Dan barangsiapa yang menghendaki kehidupan akhirat dan berusaha ke arah itu dengan sungguh-sungguh sedang ia adalah mukmin, maka mereka itu adalah orang-orang yang usahanya dibalasi dengan baik.*** **(QS. 17:19)**

Allah ﷻ memberitahukan bahwa tidak semua orang yang mengejar dunia dan segala kenikmatan yang terdapat di dalamnya, ia akan mendapatkannya, dan hal itu akan didapat oleh orang-orang yang dikehendaki-Nya saja. Dan ayat ini membatasi pengertian yang ada pada ayat-ayat lain yang umum, di mana Dia berfirman, ﴿ عَجَّلْنَا لَهُ فِيهَا مَانَشَآءُ لِمَن نُّرِيدُ ثُمَّ جَعَلْنَا لَهُ جَهَنَّمَ ﴾ *"Maka Kami segerakan baginya di dunia itu apa yang Kami kehendaki bagi orang yang Kami kehendaki dan Kami tentukan baginya neraka Jahannam."* Yakni, di alam akhirat, ﴿ يَصْلَاهَا ﴾ *"Ia akan memasukinya,"* yaitu memasukinya sehingga neraka itu menenggelamkannya dari semua sisi. ﴿ مَذْمُومًا ﴾ *"Dalam keadaan tercela,"* yakni, dalam keadaan terhina atas tindakan dan perbuatannya yang buruk, di mana ia lebih memilih hal yang bersifat *fana* (sementara) daripada yang bersifat *baqa* (abadi). ﴿ مَّدْحُورًا ﴾ *"Dan terusir."* Yakni, terjauhkan dan tersisihkan dalam keadaan hina dina.

Imam Ahmad meriwayatkan dari 'Aisyah ﵂, di mana ia bercerita, Rasulullah ﷺ bersabda:

(اَلدُّنْيَا دَارُ مَنْ لاَ دَارَ لَهُ، وَمَالُ مَنْ لاَ مَالَ لَهُ، وَلَهَا يَجْمَعُ مَنْ لاَ عَقْلَ لَهُ.)

"Dunia ini adalah tempat tinggal bagi orang yang tidak mempunyai tempat tinggal, dan harta kekayaan bagi orang yang tidak mempunyai harta, dan padanya berkumpul orang-orang yang tidak berakal."

Dan firman-Nya, ﴿ وَمَنْ أَرَادَ الْأٰخِرَةَ ﴾ *"Dan barangsiapa yang menghendaki kehidupan akhirat,"* yakni, menghendaki alam akhirat dan berbagai kenikmatan dan kebahagiaan yang ada di sana. ﴿ وَسَعَىٰ لَهَا سَعْيَهَا ﴾ *"Dan berusaha ke arah itu dengan sungguh-sungguh,"* yakni, mencari hal itu melalui jalannya sedang ia mengikuti Rasul-Nya ﷺ, ﴿ وَهُوَ مُؤْمِنٌ ﴾ *"Sedang ia adalah mukmin,"* yakni, hatinya beriman, mempercayai adanya pahala dan balasan. ﴿ فَأُولَٰئِكَ كَانَ سَعْيُهُم مَّشْكُورًا ﴾ *"Maka mereka itu adalah orang-orang yang usahanya dibalasi dengan baik."*

كُلًّا نُّمِدُّ هَٰٓؤُلَآءِ وَهَٰٓؤُلَآءِ مِنْ عَطَآءِ رَبِّكَ ۚ وَمَا كَانَ عَطَآءُ رَبِّكَ مَحْظُورًا ﴿٢٠﴾ ٱنظُرْ كَيْفَ فَضَّلْنَا بَعْضَهُمْ عَلَىٰ بَعْضٍ ۚ وَلَلْءَاخِرَةُ أَكْبَرُ دَرَجَٰتٍ وَأَكْبَرُ تَفْضِيلًا ﴿٢١﴾

Kepada masing-masing golongan, baik golongan ini maupun golongan itu Kami berikan bantuan dari kemurahan Rabbmu. Dan kemurahan Rabbmu tidak dapat dihalangi. (QS. 17:20) ***Perhatikanlah bagaimana Kami lebihkan sebagian dari mereka atas sebagian (yang lain). Dan pasti kehidupan akhirat lebih tinggi tingkatnya dan lebih besar keutamaanya.*** (QS. 17:21)

Allah ﷻ berfirman, ﴿ كُلًّا ﴾ *"Kepada masing-masing golongan,"* yakni, masing-masing dari kedua kelompok, yaitu orang-orang yang menghendaki dunia dan orang-orang yang menghendaki akhirat, akan Kami berikan kepada mereka berupa, ﴿ مِنْ عَطَاءِ رَبِّكَ ﴾ *"Bantuan dari kemurahan Rabbmu."* Yakni, Dialah Yang mengendalikan dan mengatur, Dia tidak akan pernah berbuat curang. Maka Dia akan memberikan kepada masing-masing apa yang sudah menjadi haknya, baik yang berupa kebahagiaan maupun kesengsaraan. Dengan demikian, tidak ada seorang pun yang sanggup menolak ketetapan-Nya dan tidak pula ada yang sanggup menghalang-halangi pemberian-Nya, serta tidak ada pula yang sanggup merubah apa yang Dia kehendaki. Oleh karena itu, Dia berfirman, ﴿ وَمَا كَانَ عَطَاءُ رَبِّكَ مَحْظُورًا ﴾ *"Dan kemurahan Rabbmu tidak*

dapat lagi dihalangi." Maksudnya, tidak akan ada seorang pun yang menolak dan menentang-Nya.

Al-Hasan dan juga ulama lainnya mengatakan: "Maksudnya, sama sekali tidak dapat dilarang."

Setelah itu, Allah ﷻ berfirman, ﴿ انظُرْ كَيْفَ فَضَّلْنَا بَعْضَهُمْ عَلَى بَعْضٍ ﴾ *"Perhatikanlah bagaimana Kami lebihkan sebagian dari mereka atas sebagian (yang lain)."* Yakni, di dunia. Di mana di antara mereka ada yang kaya, ada juga yang miskin, dan ada yang pertengahan antara keduanya, ada yang baik dan ada yang buruk serta ada yang pertengahan antara keduanya. Ada juga yang mati dalam keadaan masih kecil, ada juga yang berumur panjang sampai berusia lanjut, dan ada juga yang pertengahan antara keduanya. ﴿ وَلَلْآخِرَةُ أَكْبَرُ دَرَجَاتٍ وَأَكْبَرُ تَفْضِيلًا ﴾ *"Dan pasti kehidupan akhirat lebih tinggi tingkatannya dan lebih besar keutamaannya."* Maksudnya, karena adanya perbedaan kedudukan mereka yang sangat besar di alam akhirat daripada di dunia, maka di antara mereka ada yang berada di neraka Jahannam, lapisan paling bawah dengan disertai belenggu dan rantai yang membelitnya. Ada juga yang berada di tingkat paling atas dengan penuh kenikmatan dan kebahagiaan. Orang-orang yang berada di tingkat paling bawah pun mempunyai kedudukan yang beragam satu sama lainnya, sebagaimana halnya orang-orang yang ada di tingkatan paling atas pun mempunyai kedudukan yang beragam pula. Sesungguhnya, surga itu mempunyai seratus tingkatan yang antara dua tingkat adalah seperti jarak antara langit dan bumi.

Dalam kitab *ash-Shahihain* disebutkan, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

(إِنَّ اَهْلَ الدَّرَجَاتِ الْعُلَى لَيَرَوْنَ أَهْلَ عِلِّيِّيْنَ كَمَا تَرَوْنَ الْكَوْكَبَ الْغَابِرَ فِي أُفُقِ السَّمَاءِ.)

"Sesungguhnya orang-orang yang berada di tingkat paling tinggi dapat melihat orang-orang yang berada di 'Illiyyin, sebagaimana kalian melihat bintang-bintang di ufuk langit." (HR. Al-Bukhari dan Muslim).

Janganlah kamu adakan ilah-ilah yang lain di samping Allah, agar kamu tidak menjadi tercela dan tidak ditinggalkan (Allah). (QS. 17:22)

Allah ﷻ berfirman, dan yang dimaksudkan di sini adalah para *mukallaf* (orang yang terbebani kewajiban), "Hai mukallaf, janganlah engkau berbuat

syirik dalam beribadah kepada Rabbmu, ﴿ فَتَقْعُدَ مَذْمُومًا ﴾ *"Agar kamu tidak menjadi tercela,"* yakni karena tindakanmu menyekutukan-Nya. ﴿ مَخْذُولًا ﴾ *"Dan tidak ditinggalkan (Allah)."* Karena Allah, Rabb yang Mahatinggi tidak akan menolongmu, bahkan menyerahkan dirimu kepada dzat yang engkau jadikan sembahan selain Dia, yang mana sembahanmu tidak dapat memberikan mudharat dan juga manfaat, karena yang dapat memberi mudharat dan manfaat itu hanyalah Allah semata, yang tiada sekutu bagi-Nya.

Imam Ahmad telah meriwayatkan suatu hadits dari 'Abdullah bin Mas'ud ﷺ, ia bercerita, Rasulullah ﷺ bersabda:

(مَنْ أَصَابَتْهُ فَاقَةٌ فَأَنْزَلَهَا بِالنَّاسِ لَمْ تُسَدَّ فَاقَتُهُ، وَمَنْ أَنْزَلَهَا بِاللهِ أَرْسَلَ اللهُ لَهُ بِالْغِنَى إِمَّا آجِلاً وَإِمَّا غِنًى عَاجِلاً.)

"Barangsiapa mendapatkan kesusahan, lalu ia mengadukan kesusahan itu kepada manusia, niscaya kesusahannya itu tidak dapat ditanggulangi. Dan barangsiapa mengadukannya kepada Allah, maka Dia akan mengirimkan kepadanya utusan yang akan membawa kekayaan, baik kekayaan yang datang lebih awal (di dunia) maupun yang datang kelak (di akhirat)."

Demikian hadits yang diriwayatkan oleh Abu Dawud dan at-Tirmidzi, dari hadits Basyir bin Salman ﷺ. At-Tirmidzi mengatakan: "Hadits tersebut derajatnya hasan shahih gharib."

۞ وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوٓا۟ إِلَّآ إِيَّاهُ وَبِٱلْوَٰلِدَيْنِ إِحْسَٰنًا ۚ إِمَّا يَبْلُغَنَّ عِندَكَ ٱلْكِبَرَ أَحَدُهُمَآ أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُل لَّهُمَآ أُفٍّ وَلَا تَنْهَرْهُمَا وَقُل لَّهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا ﴿٢٣﴾ وَٱخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ ٱلذُّلِّ مِنَ ٱلرَّحْمَةِ وَقُل رَّبِّ ٱرْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيَانِى صَغِيرًا ﴿٢٤﴾

Dan Rabbmu telah memerintahkan supaya kamu jangan beribadah kepada selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan "ah" dan janganlah kamu

membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia. (QS. 17:23) *Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah: "Wahai Rabbku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku sewaktu kecil."* (QS. 17:24)

Allah ﷻ berfirman seraya memerintahkan agar hamba-Nya hanya beribadah kepada-Nya saja, yang tiada sekutu bagi-Nya. Kata "qadhaa" dalam ayat ini berarti perintah. Mengenai firman-Nya, ﴿ وَقَضَىٰ ﴾ *"Dan telah memerintahkan,"* Mujahid berkata: "Artinya berwasiat." Demikian pula Ubay bin Ka'ab, Ibnu Mas'ud dan adh-Dhahhak bin Muzahim membaca ayat tersebut dengan bacaan, ﴿ وَوَصَّىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ ﴾ *"Rabbmu berwasiat agar kamu tidak beribadah kecuali kepada-Nya semata."*

Oleh karena itu, Allah ﷻ menyertakan perintah ibadah kepada-Nya dengan perintah berbuat baik kepada kedua orang tua, di mana Dia berfirman, ﴿ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ﴾ *"Dan hendaklah kamu berbuat baik kepada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya."* Maksudnya, Dia menyuruh hamba-Nya untuk berbuat baik kepada kedua orang tua. Yang demikian itu seperti firman-Nya dalam surat yang lain, di mana Dia berfirman, ﴿ أَنِ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَيَّ الْمَصِيرُ ﴾ *"Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada kedua orang tuamu, hanya kepada-Ku tempat kembalimu."* (QS. Luqman: 14).

Dan firman-Nya lebih lanjut:
﴿ إِمَّا يَبْلُغَنَّ عِندَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُل لَّهُمَا أُفٍّ ﴾ *"Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan 'ah'."* Maksudnya, janganlah engkau memperdengarkan kata-kata yang buruk, bahkan sampai kata "ah" sekalipun yang merupakan tingkatan ucapan buruk yang paling rendah/ringan. ﴿ وَلَا تَنْهَرْهُمَا ﴾ *"Dan janganlah kamu membentak keduanya,"* maksudnya, jangan sampai ada perbuatan buruk yang kamu lakukan terhadap keduanya. Sebagaimana yang dikatakan 'Atha' bin Abi Rabah mengenai firman-Nya, ﴿ وَلَا تَنْهَرْهُمَا ﴾ *"Dan janganlah kamu membentak mereka berdua,"* ia berkata: "Artinya, janganlah kamu meringankan tangan kepada keduanya." Dan setelah Allah melarang melontarkan ucapan buruk dan perbuatan tercela, Allah ﷻ menyuruh berkata-kata baik dan berbuat baik kepada keduanya, di mana Dia berfirman, ﴿ وَقُل لَّهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا ﴾ *"Dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia."* Yakni, dengan lemah lembut, baik, penuh sopan santun, disertai pemuliaan dan penghormatan.
﴿ وَاخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ ﴾ *"Dan rendahkan dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan,"* maksudnya, ber*tawadhu'*lah kamu kepada keduanya melalui tindakanmu. ﴿ وَقُل رَّبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيَانِي صَغِيرًا ﴾ *"Dan ucapkanlah, 'Wahai Rabbku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku sewaktu kecil.'"* Yakni, pada usia tuanya dan pada saat wafatnya.

Ibnu 'Abbas mengatakan, kemudian Allah Ta'ala menurunkan ayat: ﴿ مَـا كَانَ لِلنَّبِيِّ وَالَّذِينَ ءَامَنُوا أَن يَسْتَغْفِرُوا لِلْمُشْرِكِينَ ﴾ الآية *"Tidak sepatututnya bagi Nabi dan orang-orang yang beriman memintakan ampun (kepada Allah) bagi orang-orang musyrik,"* dan ayat seterusnya. (QS. At-Taubah: 113).

Mengenai masalah *birrul walidain* (berbakti kepada kedua orang tua) ini, telah banyak hadits yang membahasnya. Di antaranya adalah hadits yang diriwayatkan melalui jalan Anas dan juga yang lainnya, bahwasanya Rasulullah ﷺ pernah menaiki mimbar, kemudian berucap:

(آمِينْ آمِينْ آمِينْ) قِيْلَ: يَـا رَسُوْلَ اللهِ عَلاَمَ مَا آمَنْتَ؟ قَالَ: (أَتَانِى جِبْرِيْلُ فَقَالَ: يَا مُحَمَّدُ رَغِمَ أَنْفُ رَجُلٍ ذُكِرْتَ عِنْدَهُ فَلَمْ يُصَلِّ عَلَيْكَ، قُلْ: آمِينْ، فَقُلْتُ: آمِينْ، ثُمَّ قَـالَ: رَغِمَ أَنْفُ رَجُلٍ دَخَلَ عَلَيْهِ شَهْرُ رَمَضَـانَ ثُمَّ خَرَجَ فَلَمْ يُغْفَرْ لَهُ، قُلْ: آمِينْ فَقُلْتُ: آمِينْ، ثُمَّ قَالَ: رَغِمَ أَنْفُ رَجُلٍ أَدْرَكَ وَالِدَيْهِ أَوْ أَحَدَهُمَا فَلَمْ يُدْخِلاَهُ الْجَنَّةَ، قُلْ: آمِينْ، فَقُلْتُ: آمِينْ).

"Amin. Amin. Amin." Lalu ditanyakan: 'Ya Rasulullah, apa yang engkau aminkan tadi?' Beliau menjawab: 'Aku telah didatangi Jibril, lalu ia berkata: 'Sungguh hina orang yang (namamu disebut di sisinya), namun ia tidak bershalawat kepadamu. Maka ucapkanlah amin.' Maka Aku mengucapkan amin. Kemudian ia berkata lagi: 'Sungguh hina orang yang masuk bulan Ramadhan, lalu ia keluar darinya dengan tidak mendapatkan ampunan. Maka ucapkanlah amin.' Maka kuucapkan amin. Selanjutnya Jibril berkata: 'Sungguh hina orang yang mendapatkan kedua atau salah satu orang tuanya, namun (kesempatan bakti kepada) keduanya tidak memasukkannya ke surga. Maka ucapkanlah amin.' Maka kuucapkan amin."

Imam Ahmad juga meriwayatkan dari Abu Hurairah ﷺ, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda:

(رَغِمَ أَنْفُ ثُمَّ رَغِمَ أَنْفُ ثُمَّ رَغِمَ أَنْفُ رَجُلٍ أَدْرَكَ أَحَدُ أَبَوَيْهِ أَوْ كِلاَهُمَا عِنْدَهُ الْكِبَرَ وَلَمْ يَدْخُلِ الْجَنَّةَ.)

"Sungguh hina, sungguh hina, kemudian sungguh hina orang yang mendapatkan salah seorang atau kedua orang tuanya di sisinya (semasa hidupnya), namun ia (orang tuanya) tidak memasukkannya ke surga."

Hadits terakhir shahih dari sisi ini, dan tidak ada yang meriwayatkannya kecuali Muslim.

Selain itu, Imam Ahmad juga meriwayatkan dari Abu Usail, yakni Malik bin Rabi'ah as-Sa'idi, ia bercerita:

(بَيْنَمَا أَنَا جَالِسٌ عِنْدَ رَسُوْلِ اللهِ ﷺ إِذْ جَاءَهُ رَجُلٌ مِنَ الْأَنْصَارِ فَقَالَ: يَا رَسُوْلَ اللهِ هَلْ بَقِيَ عَلَيَّ مِنْ بِرِّ أَبَوَيَّ شَيْءٌ بَعْدَ مَوْتِهِمَا أَبِرُّهُمَا بِهِ؟ قَالَ: (نَعَمْ، خِصَالٌ أَرْبَعٌ: اَلصَّلَاةُ عَلَيْهِمَا وَالْإِسْتِغْفَارُ لَهُمَا وَإِنْفَاذُ عَهْدِهِمَا وَإِكْرَامُ صَدِيْقِهِمَا وَصِلَةُ الرَّحِمِ الَّتِى لَارَحِمَ لَكَ إِلاَّ مِنْ قِبَلِهِمَا فَهُوَ الَّذِى بَقِيَ عَلَيْكَ مِنْ بِرِّهِمَا بَعْدَ مَوْتِهِمَا.)

"Ketika aku sedang duduk di dekat Rasulullah ﷺ, tiba-tiba beliau di datangi seseorang dari kaum Anshar, lalu ia bertanya: 'Ya Rasulullah, masihkah ada sesuatu dari bakti kepada orang tuaku yang harus kulakukan setelah keduanya wafat?' Beliau menjawab: 'Ya, masih, ada empat perkara, yaitu menshalatkan keduanya (shalat jenazah), memohonkan ampunan untuk keduanya, melaksanakan janji keduanya, dan menghormati sahabat keduanya serta menyambung tali silaturahmi yang engkau tidak akan mempunyai hubungan silaturahmi kecuali melalui keduanya. Demikian itulah yang masih tersisa dari bakti kepada orang tua yang harus kamu lakukan setelah keduanya wafat.'" (HR. Abu Dawud dan Ibnu Majah).

Imam Ahmad juga meriwayatkan dari Mu'awiyah bin Jahimah as-Sulami, bahwasanya Jahimah pernah datang kepada Nabi ﷺ dan berkata: "Ya Rasulullah, aku ingin ikut perang dan aku datang kepadamu untuk meminta saran." Maka beliau pun bertanya: "Apakah kamu masih mempunyai ibu?" "Ya, masih," jawabnya. Maka beliau berkata: "Kalau begitu, temanilah ia, karena surga itu terletak di kedua kakinya."

Kemudian hadits yang kedua, lalu ketiga di beberapa kedudukan, sama seperti ucapan beliau ini.

Dan demikian itulah hadits yang diriwayatkan oleh an-Nasa'i dan Ibnu Majah.

رَّبُّكُمْ أَعْلَمُ بِمَا فِي نُفُوسِكُمْ ۚ إِن تَكُونُوا صَٰلِحِينَ فَإِنَّهُۥ كَانَ لِلْأَوَّٰبِينَ غَفُورًا ﴿٢٥﴾

Rabbmu lebih mengetahui apa yang ada dalam hatimu; jika kamu orang-orang yang baik, maka sesungguhnya Dia Mahapengampun bagi orang-orang yang bertaubat. (QS. 17:25)

Sa'id bin Jubair mengatakan, yakni orang yang bersegera mengurus kedua orang tuanya, sedang dalam niat dan hatinya tidak ada keinginan untuk menyakitinya. Dalam riwayat yang lain disebutkan, dengan demikian, ia tidak menghendaki kecuali kebaikan. Dalam hal ini, Dia berfirman: ﴿ رَّبُّكُمْ أَعْلَمُ بِمَا فِي نُفُوسِكُمْ إِن تَكُونُوا صَالِحِينَ ﴾ *"Rabbmu lebih mengetahui apa yang ada dalam hatimu, jika kamu orang-orang yang baik."*

Dan firman-Nya, ﴿ فَإِنَّهُ كَانَ لِلْأَوَّابِينَ غَفُورًا ﴾ *"Maka sesungguhnya Dia Mahapengampun bagi orang-orang yang bertaubat."* Qatadah mengemukakan: "Yakni bagi orang-orang yang taat dari kalangan orang-orang yang mengerjakan shalat." Sedangkan sebagian ulama lainnya berkata: "*Awwaabiin* ialah, orang-orang yang mengerjakan shalat Dhuha."

Syu'bah menceritakan dari Yahya bin Sa'id, dari Sa'id bin al-Musayyab, mengenai firman Allah Ta'ala, ﴿ فَإِنَّهُ كَانَ لِلْأَوَّابِينَ غَفُورًا ﴾ *"Maka sesungguhnya Dia Mahapengampun bagi orang-orang yang bertaubat,"* ia mengatakan: "*Awwaabiin* ialah orang-orang yang berbuat dosa lalu bertaubat, dan berbuat dosa, lalu bertaubat." Demikian juga yang diriwayatkan oleh 'Abdurrazzaq dan Ma'mar. Dan 'Atha' bin Yasar, Sa'id bin Jubair dan Mujahid mengatakan: "*Awwaabiin* ialah orang-orang yang kembali kepada kebaikan."

Ibnu Jarir berkata: "Di antara pendapat-pendapat tersebut yang paling tepat adalah pendapat yang menyatakan bahwa *awwaabiin* ialah orang yang bertaubat dari dosa dan meninggalkan maksiat menuju kepada ketaatan, bertolak dari apa yang dibenci Allah menuju kepada apa yang dicintai dan diridhai-Nya.

Apa yang dikatakan Ibnu Jarir inilah yang benar, karena kata *awwaab* (orang-orang yang kembali) diambil dari kata al-aub yang berarti kembali. Berkenaan dengan kata tersebut, Allah Ta'ala berfirman: ﴿ إِنَّ إِلَيْنَا إِيَابَهُمْ ﴾ *"Sesungguhnya kepada Kamilah kembali mereka."* (QS. Al-Ghaasyiyah: 25).

Dan dalam hadits shahih disebutkan, bahwa Rasulullah ﷺ jika kembali dari perjalanan, beliau senantiasa mengucapkan:

(آيِبُوْنَ تَائِبُوْنَ عَابِدُوْنَ لِرَبِّنَا حَامِدُوْنَ.)

"Kepada Allah kami kembali, bertaubat, beribadah dan memanjatkan pujian."

وَءَاتِ ذَا ٱلْقُرْبَىٰ حَقَّهُۥ وَٱلْمِسْكِينَ وَٱبْنَ ٱلسَّبِيلِ وَلَا تُبَذِّرْ تَبْذِيرًا ﴿٢٦﴾

إِنَّ ٱلْمُبَذِّرِينَ كَانُوٓا۟ إِخْوَٰنَ ٱلشَّيَٰطِينِ ۖ وَكَانَ ٱلشَّيْطَٰنُ لِرَبِّهِۦ كَفُورًا

Dan berikanlah kepada keluarga-keluarga yang dekat akan haknya, kepada orang miskin dan orang yang dalam perjalanan dan janganlah kamu menghambur-hamburkan (hartamu) secara boros. (QS. 17:26) ***Sesungguhnya pemboros-pemboros itu adalah saudara-saudara syaitan dan syaitan itu adalah sangat ingkar kepada Rabbnya.*** (QS. 17:27) ***Dan jika kamu berpaling dari mereka untuk memperoleh rahmat dari Rabbmu yang kamu harapkan, maka katakanlah kepada mereka ucapan yang pantas.*** (QS. 17:28)

Setelah Allah ﷻ menceritakan tentang *birrul waalidain* (berbakti kepada kedua orang tua), Dia langsung menyambungnya dengan menceritakan tentang berbuat baik kepada kaum kerabat dan tali silaturahmi. Dalam sebuah hadits disebutkan, bahwa Rasulullah ﷺ pernah bersabda:

(مَنْ أَحَبَّ أَنْ يَبْسُطَ لَهُ فِي رِزْقِهِ وَيُنْسَأَ لَهُ فِي أَجَلِهِ فَلْيَصِلْ رَحِمَهُ.)

"Barangsiapa yang ingin dilapangkan rizkinya dan diakhirkan ajalnya (dipanjangkan umurnya), maka hendaklah ia menyambung tali silaturahmi." (HR. Al-Bukhari dan Muslim). *Wallahu a'lam.*

Sebelumnya telah dikemukakan perbincangan tentang orang-orang miskin dan *ibnus sabiil* (orang dalam perjalanan jauh), yakni di surat at-Taubah, sehingga tidak perlu mengulanginya kembali di sini.

Dan firman Allah Ta'ala, ﴿ وَلَا تُبَذِّرْ تَبْذِيرًا ﴾ *"Dan janganlah kamu menghambur-hamburkan (hartamu) secara boros."* Setelah menyuruh mengeluarkan infak, Allah Ta'ala melarang berlebih-lebihan dalam berinfak, dan menyuruh melakukannya secara seimbang/pertengahan.

Dengan (perintah untuk) menjauhi tindakan mubadzir dan berlebih-lebihan, Allah ﷻ berfirman, ﴿ إِنَّ الْمُبَذِّرِينَ كَانُوا إِخْوَانَ الشَّيَاطِينِ ﴾ *"Sesungguhnya pemboros-pemboros itu adalah saudara-saudara syaitan."* Yakni, dalam hal itu, mereka menjadi orang yang serupa dengan syaitan. Ibnu Mas'ud mengatakan: "Tabdzir ialah infak yang tidak pada tempatnya." Demikian pula yang dikemukakan oleh Ibnu 'Abbas.

Mujahid mengatakan: "Seandainya seseorang menginfakkan hartanya secara keseluruhan menurut haknya, maka ia tidak dikategorikan sebagai pemboros. Dan jika ia menginfakkan satu *mud* (satu genggam) tetapi tidak sesuai dengan haknya, maka ia termasuk sebagai pemboros."

Sedangkan Qatadah mengatakan: "Tabdzir ialah, menginfakkan harta dalam maksiat kepada Allah, dalam jalan yang tidak benar dan untuk kerusakan."

Firman-Nya, ﴿ إِنَّ الْمُبَذِّرِينَ كَانُوا إِخْوَانَ الشَّيَاطِينِ ﴾ *"Sesungguhnya pemboros-pemboros itu adalah saudara-saudara syaitan."* Yakni, saudara dalam keborosan, kebodohan, pengabaian terhadap ketaatan, dan kemaksiatan kepada Allah. Oleh karena itu, Dia berfirman, ﴿ وَكَانَ الشَّيْطَانُ لِرَبِّهِ كَفُورًا ﴾ *"Dan syaitan itu adalah sangat ingkar kepada Rabbnya."* Maksudnya, benar-benar ingkar, karena syaitan itu telah mengingkari nikmat Allah yang diberikan kepadanya dan sama sekali tidak mau berbuat taat kepada-Nya, bahkan ia cenderung durhaka kepada-Nya dan menyalahi-Nya.

Dan firman Allah Ta'ala, ﴿ وَإِمَّا تُعْرِضَنَّ عَنْهُمُ ابْتِغَاءَ رَحْمَةٍ مِّن رَّبِّكَ ﴾ *"Dan jika kamu berpaling dari mereka untuk memperoleh rahmat dari Rabbmu."* Maksudnya, jika kaum kerabatmu dan orang-orang yang Kami perintahkan kamu memberi mereka, mereka meminta kepadamu sedang kamu tidak mempunyai sesuatu pun, lalu kamu berpaling dari mereka karena tidak ada yang dapat dinafkahkan, ﴿ فَقُل لَّهُمْ قَوْلًا مَّيْسُورًا ﴾ *"Maka katakanlah kepada mereka ucapan yang pantas."* Janjikan kepada dengan janji yang pantas dan lemah lembut, jika rizki Allah datang, niscaya kami akan menghubungi kalian, insya Allah. Demikianlah ia menafsirkan firman Allah Ta'ala, ﴿ فَقُل لَّهُمْ قَوْلًا مَّيْسُورًا ﴾ *"Maka katakanlah kepada mereka ucapan yang pantas,"* yaitu dengan janji. Demikian dikatakan Mujahid, 'Ikrimah, Sa'id bin Jubair, al-Hasan al-Bashri, Qatadah dan beberapa ulama lainnya.

وَلَا تَجْعَلْ يَدَكَ مَغْلُولَةً إِلَىٰ عُنُقِكَ وَلَا تَبْسُطْهَا كُلَّ ٱلْبَسْطِ فَتَقْعُدَ مَلُومًا مَّحْسُورًا ﴿٢٩﴾ إِنَّ رَبَّكَ يَبْسُطُ ٱلرِّزْقَ لِمَن يَشَآءُ وَيَقْدِرُ إِنَّهُۥ كَانَ بِعِبَادِهِۦ خَبِيرًۢا بَصِيرًا ﴿٣٠﴾

Dan janganlah kamu jadikan tanganmu terbelenngu pada lehermu dan janganlah kamu terlalu mengulurkannya karena itu kamu menjadi tercela dan menyesal. **(QS. 17:29)** ***Sesungguhnya Rabbmu melapangkan rizki kepada siapa yang Dia kehendaki dan menyempitkannya; sesungguhnya Dia Mahamengetahui lagi Mahamelihat akan hamba-hamba-Nya.*** **(QS. 17:30)**

Allah ﷻ berfirman seraya memerintahkan untuk berlaku sederhana dalam menjalani hidup, dan mencela sifat kikir sekaligus melarang bersikap

berlebih-lebihan. ﴿ وَلَا تَجْعَلْ يَدَكَ مَغْلُولَةً إِلَى عُنُقِكَ ﴾ *"Dan janganlah kamu jadikan tanganmu terbelengggu pada lehermu."* Maksudnya, janganlah kamu kikir dan bakhil, tidak pernah memberikan sesuatu pun kepada seseorang. Sebagaimana yang dikatakan oleh orang-orang Yahudi *-la'natullah 'alaihim-*: "Tangan Allah itu terbelenggu." Yang mereka maksudkan dengan kalimat itu adalah bahwa Allah itu kikir. Mahatinggi Allah dan Mahasuci serta Mahapemurah lagi Mahadermawan.

Dan firman-Nya, ﴿ وَلَا تَبْسُطْهَا كُلَّ الْبَسْطِ ﴾ *"Dan janganlah kamu terlalu mengulurkannya."* Maksudnya, janganlah kamu berlebihan dalam berinfak, di mana kamu memberi di luar kemampuanmu dan mengeluarkan pengeluaran yang lebih banyak daripada pemasukan. Karena itu kamu menjadi tercela dan menyesal. Artinya, jika kamu kikir, niscaya kamu akan menjadi tercela yang senantiasa mendapat celaan dan hinaan dari orang-orang serta tidak akan dihargai dan mereka tidak memerlukanmu lagi. Sebagaimana yang dikatakan oleh Zuhair bin Abi Salma, dalam *mu'allaqat*nya:

وَمَنْ كَانَ ذَا مَالٍ فَيَبْخَلْ بِمَالِهِ * عَلَى قَوْمِهِ يُسْتَغْنَ عَنْهُ وَيُذْمَمِ

Barangsiapa yang mempunyai banyak harta lalu ia kikir dengan kekayaannya itu,
niscaya ia akan diabaikan kaumnya, dan mendapat hinaan.

Bila kamu mengulurkan tanganmu di luar kemampuanmu, maka kamu akan hidup tanpa sesuatu apapun yang dapat kamu nafkahkan, sehingga kamu menjadi seperti *hasir*, yaitu binatang yang sudah tidak mampu berjalan, yang berhenti, lemah dan tiada daya. Demikianlah yang dinamakan hasir. Ayat di atas ditafsirkan oleh Ibnu 'Abbas, al-Hasan, Qatadah, Ibnu Juraij, Ibnu Zaid dan lain-lain, bahwa yang dimaksudkan di sini adalah sifat kikir dan sifat berlebih-lebihan.

Dan dalam kitab *ash-Shahihain* diriwayatkan dari Asma' binti Abi Bakar, ia bercerita, Rasulullah ﷺ bersabda:

(أَنْفِقِي هَكَذَا وَهَكَذَا وَهَكَذَا وَلَا تُوعِي فَيُوعِيَ اللهُ عَلَيْكِ وَلَا تُوكِي فَيُوكِيَ اللهُ عَلَيْكِ.)

"Berinfaklah kamu begini, begini, dan begini, dan janganlah kamu kikir sehingga Allah pun akan kikir kepadamu, serta janganlah pula kamu enggan memberi orang sehingga Dia pun akan menahan pemberian kepadamu."

Dalam lafazh yang lain disebutkan:

(وَلَا تُحْصِي فَيُحْصِيَ اللهُ عَلَيْكِ.)

"Dan janganlah kamu menghitung-hitung (pemberian) sehingga Allah pun akan menghitung-hitung (pemberian) kepadamu."

Dan dalam kitab *Shahih Muslim* disebutkan, dari Abu Hurairah ﷺ, ia bercerita, Rasulullah ﷺ bersabda:

(إِنَّ اللهَ قَالَ لِي أَنْفِقْ، أُنْفِقْ عَلَيْكَ)

"Sesungguhnya Allah pernah berkata kepadaku, 'Berinfaklah, maka Aku akan memberi infak kepadamu." (HR. Al-Bukhari dan Muslim).

Firman-Nya, ﴿ إِنَّ رَبَّكَ يَبْسُطُ الرِّزْقَ لِمَن يَشَآءُ وَيَقْدِرُ ﴾ *"Sesungguhnya Rabbmu melapangkan rizki kepada siapa yang Dia kehendaki dan menyempitkannya."* Hal itu sebagai pemberitahuan bahwa Dia adalah sang Pemberi rizki, Pengambil rizki, Penyalur rizki, serta pengendali segala urusan makhluk-Nya sesuai dengan kehendak-Nya. Dengan demikian, Dia akan menjadikan kaya siapa saja yang dikehendaki-Nya, dan akan menjadikan miskin siapa saja yang dikehendaki-Nya. Karena yang demikian itu terdapat hikmah. Oleh karena itu, Dia berfirman, ﴿ إِنَّهُ كَانَ بِعِبَادِهِ خَبِيرًا بَصِيرًا ﴾ *"Sesungguhnya Dia Mahamengetahui lagi Mahamelihat akan hamba-hamba-Nya."* Yakni, Mahamelihat siapa orang yang berhak memperoleh kekayaan dan siapa juga orang-orang yang layak hidup miskin.

وَلَا تَقْتُلُوٓا۟ أَوْلَٰدَكُمْ خَشْيَةَ إِمْلَٰقٍ ۖ نَّحْنُ نَرْزُقُهُمْ وَإِيَّاكُمْ ۚ إِنَّ قَتْلَهُمْ كَانَ خِطْـًٔا كَبِيرًا ﴿٣١﴾

Dan janganlah kamu membunuh anak-anakmu karena takut kemiskinan. Kamilah yang akan memberi rizki kepada mereka dan juga kepadamu. Sesungguhnya membunuh mereka adalah suatu dosa yang besar. (QS. 17:31)

Ayat yang mulia ini menunjukkan bahwa Allah ﷻ sangat sayang kepada hamba-hamba-Nya, lebih dari kasih sayang orang tua kepada anaknya, karena Dia telah melarang umat manusia membunuh anak-anak mereka. Sebagaimana pula Allah mewasiatkan kepada orang tua terhadap anak-anaknya dalam pembagian waris. Dulu, orang-orang Jahiliyah tidak memberikan warisan kepada anak perempuan. Bahkan ada salah seorang di antara mereka yang membunuh anak perempuannya dengan tujuan agar tidak semakin banyak beban hidupnya. Lalu Allah ﷻ melarang perbuatan tersebut seraya berfirman, ﴿ وَلَا تَقْتُلُوٓا۟ أَوْلَٰدَكُمْ خَشْيَةَ إِمْلَٰقٍ ﴾ *"Dan janganlah kamu membunuh anak-anakmu karena takut kemiskinan."* Maksudnya, karena kalian takut menjadi

miskin dalam keadaan yang kedua. Oleh karena itu, Dia mengedepankan perhatian terhadap rizki mereka, di mana Dia berfirman: ﴿ نَّحْنُ نَرْزُقُهُمْ وَإِيَّاكُمْ ﴾ *"Kamilah yang memberi rizki kepada mereka dan juga kepada kalian."* Dan dalam surat Al-An'aam, Allah berfirman: ﴿ وَلَا تَقْتُلُوا أَوْلَادَكُم مِّنْ إِمْلَاقٍ نَّحْنُ نَرْزُقُهُمْ وَإِيَّاكُمْ ﴾ *"Dan janganlah kalian membunuh anak-anak kalian karena takut kemiskinan. Kami akan memberi rizki kepada kalian dan kepada mereka."* (QS. Al-An'aam: 151).

Firman-Nya, ﴿ إِنَّ قَتْلَهُمْ كَانَ خِطْئًا كَبِيرًا ﴾ *"Sesungguhnya membunuh mereka adalah suatu kesalahan yang besar."* Yakni, dosa yang besar. Sebagian ulama membacanya dengan bacaan, ﴿ إِنَّ قَتْلَهُمْ كَانَ خَطَئًا كَبِيرًا ﴾[10], yang mempunyai arti sama dengan bacaan khith-an kabiran.

Dan dalam kitab *ash-Shahihain* disebutkan, dari 'Abdullah bin Mas'ud, aku pernah bertanya: "Ya Rasulullah, apakah dosa yang paling besar?" Beliau menjawab:

(أَنْ تَجْعَلَ لِلّٰهِ نِدًّا وَهُوَ خَلَقَكَ -قُلْتُ ثُمَّ أَيٌّ؟- قَالَ: أَنْ تَقْتُلَ وَلَدَكَ خَشْيَةً أَنْ يَطْعَمَ مَعَكَ -قُلْتُ ثُمَّ أَيٌّ؟- قَالَ: أَنْ تُزَانِيَ بِحَلِيْلَةِ جَارِكَ.)

"Yakni engkau menjadikan sekutu bagi Allah, padahal Dia yang telah menciptakanmu." "Kemudian apa lagi?" Tanyaku lebih lanjut. Beliau menjawab: "Yakni, engkau membunuh anakmu karena takut ia akan makan bersamamu." "Lalu apa lagi?" Tanyaku. Beliau menjawab: "Yakni, engkau berzina dengan isteri tetanggamu."

وَلَا تَقْرَبُوا الزِّنَىٰٓ إِنَّهُۥ كَانَ فَٰحِشَةً وَسَآءَ سَبِيلًا ﴿٣٢﴾

Dan janganlah kamu mendekati zina; sesungguhnya zina itu adalah suatu perbuatan yang keji. Dan suatu jalan yang buruk. (QS. 17:32)

Allah ﷻ berfirman, Dia melarang hamba-Nya berbuat zina dan mendekatinya serta melakukan faktor-faktor dan aspek-aspek yang mengantarkan kepada perbuatan zina. ﴿ وَلَا تَقْرَبُوا الزِّنَى إِنَّهُ كَانَ فَاحِشَةً ﴾ *"Dan janganlah kamu mendekati zina. Sesungguhnya zina itu adalah suatu perbuatan yang keji."* Yakni, suatu perbuatan dosa besar. ﴿ وَسَاءَ سَبِيلًا ﴾ *"Dan suatu jalan yang buruk."* Yakni, merupakan seburuk-buruk jalan dan karakter.

---

[10] Ibnu Katsir membaca "خِطَاءً," sedangkan Ibnu Dzakwan membacanya dengan bacaan, "خَطَئًا." Dan yang lainnya membaca dengan bacaan, "خِطْئًا."

وَلَا تَقْتُلُوا۟ ٱلنَّفْسَ ٱلَّتِى حَرَّمَ ٱللَّهُ إِلَّا بِٱلْحَقِّ ۗ وَمَن قُتِلَ مَظْلُومًا فَقَدْ جَعَلْنَا لِوَلِيِّهِۦ سُلْطَـٰنًا فَلَا يُسْرِف فِّى ٱلْقَتْلِ ۖ إِنَّهُۥ كَانَ مَنصُورًا ﴿٣٣﴾

Dan janganlah kamu membunuh jiwa yang diharamkan Allah (membunuh-nya), melainkan dengan suatu (alasan) yang benar. Dan barangsiapa dibunuh secara zhalim, maka sesungguhnya Kami telah memberi kekuasaan kepada ahli warisnya, tetapi janganlah ahli waris itu melampaui batas dalam membunuh. Sesungguhnya ia adalah orang yang mendapat pertolongan." (QS. 17:33)

Allah ﷻ berfirman seraya melarang pembunuhan terhadap jiwa tanpa adanya alasan yang dibenarkan oleh syari'at, sebagaimana yang ditegaskan dalam kitab *ash-Shahihain*, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

(لاَ يَحِلُّ دَمُ امْرِئٍ مُسْلِمٍ يَشْهَدُ أَنْ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللهِ إِلاَّ بِإِحْدَى ثَلاَثٍ: اَلنَّفْسُ بِالنَّفْسِ وَالزَّانِي الْمُحْصَنُ وَالتَّارِكُ لِدِيْنِهِ الْمُفَارِقُ لِلْجَمَاعَةِ)

"Tidak dihalalkan darah seorang muslim yang bersaksi bahwasanya tidak ada Ilah (yang haq) selain Allah dan Muhammad adalah Rasul Allah kecuali dengan tiga alasan, yaitu: jiwa dengan jiwa, seorang laki-laki beristeri yang berbuat zina, dan orang yang meninggalkan agamanya dan memisahkan diri dari jama'ah." (HR. Al-Bukhari dan Muslim).

Dan dalam kitab *as-Sunan* juga diriwayatkan, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

(لَزَوَالُ الدُّنْيَا عِنْدَ اللهِ أَهْوَنُ مِنْ قَتْلِ مُسْلِمٍ.)

"Bagi Allah, hilangnya dunia ini lebih ringan dibandingkan dengan pembunuhan terhadap seorang muslim."

Dan firman-Nya, ﴿ وَمَن قُتِلَ مَظْلُومًا فَقَدْ جَعَلْنَا لِوَلِيِّهِۦ سُلْطَـٰنًا ﴾ *"Dan barangsiapa dibunuh secara zhalim, maka sesungguhnya Kami telah memberi kekuasaan kepada ahli warisnya."* Yaitu kekuasaan ahli waris untuk memilih dalam hukumannya bagi si pembunuh, bila ia kehendaki dapat dijatuhkan hukuman *bunuh*, juga dapat dimaafkan dengan membayar *diyat* (tebusan), dan juga dapat memaafkan tanpa tebusan, yakni dengan tidak menuntut ganti rugi. Sebagaimana hal itu telah ditegaskan dalam as-Sunnah.

Dan firman-Nya, ﴿ فَلَا يُسْرِف فِّي الْقَتْلِ ﴾ *"Tetapi janganlah ahli waris itu melampaui batas dalam membunuh."* Para ahli tafsir mengatakan, artinya, si wali tidak boleh berlebih-lebihan dalam membunuh si pembunuh tersebut, yakni dengan menuntut hukum *qishash* (hukum balas membunuh) kepada yang tidak membunuh. ﴿ إِنَّهُ كَانَ مَنصُورًا ﴾ *"Sesungguhnya ia adalah orang yang mendapat pertolongan."* Maksudnya, si ahli waris itu mendapat pertolongan atas si pembunuh keluarganya, baik menurut syari'at maupun menurut kebiasaan, juga menuntut ketetapan takdir.

وَلَا تَقْرَبُوا۟ مَالَ ٱلْيَتِيمِ إِلَّا بِٱلَّتِى هِىَ أَحْسَنُ حَتَّىٰ يَبْلُغَ أَشُدَّهُۥ ۚ وَأَوْفُوا۟ بِٱلْعَهْدِ ۖ إِنَّ ٱلْعَهْدَ كَانَ مَسْـُٔولًا ﴿٣٤﴾ وَأَوْفُوا۟ ٱلْكَيْلَ إِذَا كِلْتُمْ وَزِنُوا۟ بِٱلْقِسْطَاسِ ٱلْمُسْتَقِيمِ ۚ ذَٰلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا ﴿٣٥﴾

Dan janganlah kamu mendekati harta anak yatim, kecuali dengan cara yang lebih baik (bermanfaat) sampai ia dewasa dan penuhilah janji; sesungguhnya janji itu pasti diminta pertanggunganjawabnya. (QS. 17:34) ***Dan sempurnakanlah takaran apabila kamu menakar, dan timbanglah dengan neraca yang benar. Itulah yang lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya.*** (QS. 17:35)

Allah ﷻ berfirman, ﴿ وَلَا تَقْرَبُوا مَالَ الْيَتِيمِ إِلَّا بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ حَتَّى يَبْلُغَ أَشُدَّهُ ﴾ *"Dan janganlah kamu mendekati harta anak yatim, kecuali dengan cara yang lebih baik (bermanfaat) sampai ia dewasa."* Maksudnya, janganlah kalian membelanjakan harta anak-anak yatim kecuali dengan penuh kehati-hatian (tidak iri hati). Di dalam kitab *Shahih Muslim* telah disebutkan, bahwa Rasulullah ﷺ pernah berkata kepada Abu Dzar رضي الله عنه:

(يَـا أَبَا ذَرٍّ إِنِّي أَرَاكَ ضَعِيْفًا وَإِنِّي أُحِبُّ لَكَ مَا أُحِبُّ لِنَفْسِي: لَا تَأَمَّرَنَّ عَلَى اثْنَيْنِ وَلَا تُوَلَّيَنَّ مَالَ يَتِيمٍ)

"Wahai Abu Dzar, sesungguhnya aku melihatmu dalam keadaan lemah dan sesungguhnya aku mencintai dirimu seperti aku mencintai diriku sendiri, janganlah kamu menjadi pemimpin bagi dua orang dan jangan pula kamu mengurus harta anak yatim." (HR. Muslim).

Dan firman-Nya, ﴿ وَأَوْفُوا بِالْعَهْدِ ﴾ *"Dan penuhilah janji."* Yaitu, perjanjian yang kalian perbuat kepada manusia, dan ikatan kerja yang kalian pekerjakan mereka dengan ikatan kerja tersebut, karena sesungguhnya kedua hal itu akan

dimintai pertanggungan jawab dari pelakunya. ﴿ إِنَّ الْعَهْدَ كَانَ مَسْؤُولاً ﴾ *"Sesungguhnya janji itu pasti diminta pertanggunganjawabnya."*

Dan firman-Nya lebih lanjut, ﴿ وَأَوْفُوا الْكَيْلَ إِذَا كِلْتُمْ ﴾ *"Dan sempurnakanlah takaran apabila kamu menakar."* Yakni, tanpa melakukan kecurangan. Dan janganlah kalian mengurangi timbangan orang lain. ﴿ وَزِنُوا بِالْقِسْطَاسِ ﴾ *"Dan timbanglah dengan neraca."* Ada yang membaca dengan memberikan dhammah pada huruf qaaf dan ada juga yang memberi kasrah pada huruf tersebut, yakni seperti pada kata *al-Qirthas*, yang berarti *mizan* (timbangan). Mujahid mengatakan, "Menurut bahasa Romawi, kata itu berarti keadilan." Dan firman-Nya, ﴿ الْمُسْتَقِيمِ ﴾ *"Yang benar."* Yaitu, yang tidak terdapat kebengkokan dan penyimpangan. ﴿ ذَٰلِكَ خَيْرٌ ﴾ *"Itulah yang lebih baik,"* bagi kalian dalam kehidupan kalian dan akhirat kalian. Oleh karena itu, Allah ﷻ berfirman, ﴿ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلاً ﴾ *"Dan lebih baik akibatnya."* Yakni, tempat kembali di alam akhirat kalian.

Mengenai firman-Nya, ﴿ ذَٰلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلاً ﴾ *"Itulah yang lebih utama (bagi kamu) dan lebih baik akibatnya,"* Sa'id menceritakan dari Qatadah, ia mengatakan: "Yakni, sebaik-baik pahala dan akibat yang paling baik."

وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِۦ عِلْمٌ ۚ إِنَّ ٱلسَّمْعَ وَٱلْبَصَرَ وَٱلْفُؤَادَ كُلُّ أُو۟لَٰٓئِكَ كَانَ عَنْهُ مَسْـُٔولًا ﴿٣٦﴾

Dan janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan dan hati, semuanya itu akan diminta pertanggunganjawabnya. (QS. 17:36)

Muhammad bin al-Hanafiyyah berkata: "Yakni kesaksian palsu."

Qatadah mengatakan: "Janganlah kamu mengatakan: 'Aku melihat,' padahal kamu tidak melihat. Atau 'aku mendengar,' padahal kamu tidak mendengar. Atau 'aku mengetahui,' padahal kamu tidak tahu, karena sesungguhnya Allah akan meminta pertanggunganjawab kepadamu terhadap semua hal tersebut."

Dan yang terkandung di dalam apa yang mereka sebutkan itu adalah bahwa Allah *Tabaaraka wa Ta'ala* melarang berbicara dengan didasari dengan tetapi tanpa didasari pengetahuan, yang tidak lain hanyalah khayalan belaka. Dalam sebuah hadits disebutkan, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

(إِيَّاكُمْ وَالظَّنَّ فَإِنَّ الظَّنَّ أَكْذَبُ الْحَدِيْثِ.)

"Jauhilah oleh kalian prasangka, karena prasangka itu merupakan sedusta-dusta ucapan." (Muttafaq 'alaih).

Sedangkan dalam kitab *Sunan Abi Dawud* diriwayatkan, bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda:

(بِئْسَ مَطِيَّةُ الرَّجُلِ زَعَمُوْا.)

"Seburuk-buruk kendaraan seseorang adalah apa yang mereka duga."

Dan firman Allah ﷻ, ﴿ كُلُّ أُولَٰئِكَ ﴾ *"Semuanya itu,"* yakni pendengaran, penglihatan, dan hati, ﴿ كَانَ عَنْهُ مَسْئُولًا ﴾ *"Akan diminta pertanggunganjawabnya."* Maksudnya, seorang hamba kelak akan dimintai pertanggunganjawab mengenai hal itu pada hari Kiamat serta apa yang telah dilakukan dengan semua anggota tubuh tersebut. Sebagaimana perkataan seorang penyair dalam menggunakan kata أُولَٰئِكَ pengganti kata تِلْكَ.

ذُمَّ الْمَنَازِلَ بَعْدَ مَنْزِلَةِ اللِّوَى * وَالْعَيْشَ بَعْدَ أُولَئِكَ الْأَيَّامِ

Dihinakan kedudukan-kedudukan itu setelah kedudukan *liwa'*
Juga kehidupan setelah hari-hari itu

وَلَا تَمْشِ فِي ٱلْأَرْضِ مَرَحًا ۖ إِنَّكَ لَن تَخْرِقَ ٱلْأَرْضَ وَلَن تَبْلُغَ ٱلْجِبَالَ طُولًا ﴿٣٧﴾ كُلُّ ذَٰلِكَ كَانَ سَيِّئُهُۥ عِندَ رَبِّكَ مَكْرُوهًا ﴿٣٨﴾

Dan janganlah kamu berjalan di muka bumi ini dengan sombong, karena sesungguhnya kamu sekali-kali tidak dapat menembus bumi dan sekali-kali kamu tidak akan sampai setinggi gunung. **(QS. 17:37)** ***Semua kejahatannya itu amat dibenci di sisi Rabbmu.*** **(QS. 17:38)**

Allah ﷻ berfirman seraya melarang hamba-hamba-Nya berjalan dengan penuh kesombongan dan keangkuhan. ﴿ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا ﴾ *"Dan janganlah kamu berjalan di muka bumi ini dengan sombong."* Yakni, dengan penuh keangkuhan seperti jalannya orang-orang sombong. ﴿ إِنَّكَ لَن تَخْرِقَ الْأَرْضَ ﴾ *"Karena sesungguhnya kamu sekali-kali tidak dapat menembus bumi."* Maksudnya, kamu tidak akan bisa memotong bumi dengan jalanmu itu.

Firman-Nya, ﴿ وَلَن تَبْلُغَ الْجِبَالَ طُولًا ﴾ *"Dan sekali-kali kamu tidak akan sampai setinggi gunung."* Yakni dengan lenggak-lenggok, keangkuhan, dan kebanggaanmu pada diri sendiri. Bahkan, tidak jarang pelaku hal itu akan memperoleh kebalikan dari apa yang diharapkan. Sebagaimana yang ditegaskan dalam hadits shahih:

(بَيْنَمَا رَجُلٌ يَمْشِي فِيمَنْ كَانَ قَبْلَكُمْ وَعَلَيْهِ بُرْدَانِ يَتَبَخْتَرُ فِيهِمَا إِذْ خَسَفَ بِهِ الأَرْضُ فَهُوَ يَتَجَلْجَلُ فِيهَا إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ.)

"Ketika pada masa sebelum kalian, ada seseorang berjalan dengan mengenakan dua pakaian pada tubuhnya. Ia menyombongkan diri dengan kedua pakaian itu, tiba-tiba ia ditelan oleh bumi, sedang ia terus menjerit-jerit sampai hari Kiamat kelak."

Selain itu, Allah ﷻ juga memberitahukan tentang Qarun, di mana ia keluar menemui kaumnya dengan menggunakan perhiasannya, dan bahwasanya Allah *Tabaaraka wa Ta'ala* menenggelamkannya dan juga tempat tinggalnya ke dalam bumi.

Dan firman-Nya, ﴿ كُلُّ ذَٰلِكَ كَانَ سَيِّئُهُ عِندَ رَبِّكَ مَكْرُوهًا ﴾ *"Semua itu kejahatannya sangat dibenci di sisi Rabbmu."* Adapun orang-orang yang membaca sayyi-atun,[11] yakni perbuatan keji, artinya bahwa di sisi Allah semuanya itu telah dilarang. Yaitu sejak dari firman-Nya, ﴿ وَلَا تَقْتُلُوا أَوْلَادَكُمْ خَشْيَةَ إِمْلَاقٍ ﴾ *"Dan janganlah kamu membunuh anak-anakmu karena takut kemiskinan,"* sampai ayat terakhir di atas. Semuanya itu merupakan perbuatan keji yang akan diberikan hukuman atasnya dan dibenci di sisi Allah Ta'ala. Allah sama sekali tidak menyukai dan tidak meridhainya.

Sedangkan orang yang membaca dengan bacaan sayyi-uhu (كَانَ سَيِّئُهُ), maka artinya bahwa di sisi-Nya, semuanya itu adalah yang telah kami sebutkan dari sejak firman-Nya, ﴿ وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ ﴾ *"Dan Rabbmu telah memerintahkan supaya kamu jangan beribadah kepada selain-Nya dan hendaklah kamu berbuat baik kepada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya,"* sampai pada ayat terakhir di atas. Dengan demikian, kata sayyi-uhu berarti hal-hal yang buruknya benar-benar dibenci di sisi Allah. Demikianlah yang diarahkan oleh Ibnu Jarir.

ذَٰلِكَ مِمَّا أَوْحَىٰ إِلَيْكَ رَبُّكَ مِنَ الْحِكْمَةِ ۗ وَلَا تَجْعَلْ مَعَ اللَّهِ إِلَٰهًا آخَرَ فَتُلْقَىٰ فِي جَهَنَّمَ مَلُومًا مَّدْحُورًا ﴿٣٩﴾

Itulah sebagian hikmah yang diwahyukan Rabb kepadamu. Dan janganlah kamu mengadakan ilah yang lain di samping Allah, yang menyebabkan

[11] Para ulama Kufah dan Ibnu Amir membaca dengan memberikan harakat dhammah di atas hamzah dan ha'. Sedangkan yang lainnya dengan memberi harakat fathah pada huruf hamzah dan fathatain pada huruf ta' (كَانَ سَيِّئَةً).

kamu dilemparkan ke dalam neraka dalam keadaan tercela lagi dijauhkan (dari rahmat Allah). (QS. 17:39)

Allah ﷻ berfirman, demikian itulah yang Kami perintahkan kepadamu, yakni berupa akhlak yang baik lagi terpuji. Dan Kami larang engkau dari berbagai sifat tercela. Demikianlah sebagian dari apa yang Kami wahyukan kepadamu, hai Muhammad, hendaklah engkau memerintahkan hal itu kepada umat manusia. ﴿ وَلَا تَجْعَلْ مَعَ اللَّهِ إِلَٰهًا آخَرَ فَتُلْقَىٰ فِي جَهَنَّمَ مَلُومًا ﴾ *"Dan janganlah kamu mengadakan ilah yang lain di samping Allah, yang menyebabkan kamu dilemparkan ke dalam neraka dalam keadaan tercela."* Yakni dicela oleh dirimu sendiri dan dicela oleh Allah dan makhluk secara keseluruhan. ﴿ مَّدْحُورًا ﴾ *"Lagi dijauhkan,"* yakni dijauhkan dari segala macam kebaikan. Ibnu 'Abbas dan Qatadah mengatakan: "Yakni terusir."

Dan yang menjadi sasaran *khithab* (seruan) ini adalah umat melalui Rasulullah ﷺ, dan beliau adalah seorang yang ma'shum.

Maka apakah patut Rabb memilihkan bagimu anak-anak laki-laki sedang Dia sendiri mengambil anak-anak perempuan di antara para Malaikat, sesungguhnya kamu benar-benar mengucapkan kata-kata yang besar (dosa-nya). (QS. 17:40)

Allah ﷻ berfirman seraya membantah orang-orang musyrik yang berdusta dan yang mengatakan bahwa para Malaikat adalah anak perempuan Allah Ta'ala. Dengan demikian, mereka telah menganggap para Malaikat itu berkelamin perempuan. Selanjutnya mereka menuduh bahwa para Malaikat itu adalah anak perempuan Allah, lalu mereka jadikan sebagai sembahan. Dengan demikian, mereka telah melakukan kesalahan besar pada ketiga kesempatan di atas.

Allah ﷻ berfirman dalam mengingkari mereka, ﴿ أَفَأَصْفَاكُمْ رَبُّكُم بِالْبَنِينَ ﴾ *"Maka apakah patut Rabb memilihkan bagi kamu anak-anak laki-laki."* Maksudnya, mengkhususkan bagi kalian anak laki-laki. ﴿ وَاتَّخَذَ مِنَ الْمَلَائِكَةِ إِنَاثًا ﴾ *"Sedang Dia sendiri mengambil anak-anak perempuan di antara para Malaikat?"* Maksudnya, Dia memilih untuk diri-Nya sendiri seperti yang kalian katakan, yaitu anak perempuan. Kemudian dengan keras menolak anggapan mereka itu seraya berfirman, ﴿ إِنَّكُمْ لَتَقُولُونَ قَوْلًا عَظِيمًا ﴾ *"Sesungguhnya kamu benar-benar mengucapkan kata-kata yang besar (dosanya)."* Yakni, dalam tindakan kalian

bahwa Allah mempunyai anak laki-laki. Kemudian kalian menjadikan anak laki-laki-Nya itu menjadi anak perempuan, sedangkan kalian tidak menginginkan mereka (anak-anak perempuan) sebagai anak bagi kalian, bahkan kalian akan menguburkan anak perempuan itu hidup-hidup. Itu merupakan pembagian yang curang.

وَلَقَدْ صَرَّفْنَا فِي هَٰذَا الْقُرْآنِ لِيَذَّكَّرُوا وَمَا يَزِيدُهُمْ إِلَّا نُفُورًا ﴿٤١﴾

Dan sesungguhnya dalam al-Qur'an ini Kami telah ulang-ulangi (peringatan-peringatan), agar mereka selalu ingat. Dan ulangan peringatan itu tidak lain hanyalah menambah mereka lari (dari kebenaran). (QS. 17:41)

Allah ﷻ berfirman, ﴿ وَلَقَدْ صَرَّفْنَا لِلنَّاسِ فِي هَٰذَا الْقُرْآنِ مِنْ كُلِّ مَثَلٍ ﴾ *"Dan sesungguhnya Kami telah mengulang-ulang kepada manusia dalam al-Qur'an ini tiap-tiap macam perumpamaan."* (QS. Al-Israa': 89).

Maksudnya, Kami (Allah) telah mengulang-ulang ancaman di dalamnya agar mereka mengingat hujjah-hujjah, penjelasan-penjelasan, dan berbagai pelajaran, sehingga mereka akan menjauhkan diri dari kemusyrikan, kezhaliman dan pembuatan berita bohong yang mereka lakukan. ﴿ وَمَا يَزِيدُهُمْ ﴾ *"Dan ulangan peringatan itu tidak menambah mereka,"* yaitu orang-orang zhalim di antara mereka, ﴿ إِلَّا نُفُورًا ﴾ *"Melainkan melarikan diri,"* yakni dari kebenaran, dan jauh dari kebenaran itu.

Katakanlah: "Jikalau ada ilah-ilah di samping-Nya, sebagaimana yang mereka katakan, niscaya ilah-ilah itu mencari jalan kepada (Rabb) Yang mempunyai 'Arsy." (QS. 17:42) ***Mahasuci dan Mahatinggi Dia dari apa yang mereka katakan dengan ketinggian yang sebesar-besarnya.*** (QS. 17:43)

Allah ﷻ berfirman: "Hai Muhammad, katakanlah kepada orang-orang musyrik yang mengatakan bahwa Allah mempunyai sekutu dari kalangan makhluk-Nya, dan mereka menyembahnya sebagai ilah selain diri-Nya dengan tujuan agar sesembahan mereka itu dapat mendekatkan kepada Allah sedekat-dekatnya.

Andai kenyataannya seperti yang kalian katakan itu, padahal orang yang kalian sembah itu juga menyembah-Nya dan mendekatkan diri kepada-Nya serta mencari jalan untuk mendekatkan diri kepada-Nya. Oleh karena itu, sembahlah Allah secara langsung seperti orang yang telah kalian jadikan sembahan selain diri-Nya.

Setelah itu, Allah ﷻ membersihkan dan mensucikan diri-Nya seraya berfirman, ﴿ سُبْحَانَهُ وَتَعَالَىٰ عَمَّا يَقُولُونَ ﴾ *"Mahasuci dan Mahatinggi Dia dari apa yang mereka katakan,"* yakni orang-orang musyrik yang melampaui batas dan berbuat zhalim, mengatakan dengan persangkaan mereka bahwa ada oknum ilah yang lain beserta Allah ﷻ. ﴿ عُلُوًّا كَبِيرًا ﴾ *"Dengan ketinggian yang sebesar-besarnya,"* yakni dengan ketinggian yang setinggi-tingginya. Bahkan Dialah Allah yang Mahaesa, tempat bergantung semua makhluk, yang tidak beranak dan tidak diperanakkan, dan tidak ada sesuatu pun yang sebanding dengan-Nya.

تُسَبِّحُ لَهُ ٱلسَّمَٰوَٰتُ ٱلسَّبْعُ وَٱلْأَرْضُ وَمَن فِيهِنَّ ۚ وَإِن مِّن شَىْءٍ إِلَّا يُسَبِّحُ بِحَمْدِهِۦ وَلَٰكِن لَّا تَفْقَهُونَ تَسْبِيحَهُمْ ۗ إِنَّهُۥ كَانَ حَلِيمًا غَفُورًا ﴿٤٤﴾

Langit yang tujuh, bumi dan semua yang ada di dalamnya bertasbih kepada Allah. Dan tak ada sesuatu pun melainkan bertasbih dengan memuji-Nya, tetapi kamu sekalian tidak mengerti tasbih mereka. Sesungguhnya Dia adalah Mahapenyantun lagi Mahapengampun. (QS. 17:44)

Allah ﷻ berfirman, tujuh lapis langit dan juga bumi seisinya yang terdiri dari berbagai makhluk telah bertasbih kepada-Nya, mensucikan, mengagungkan, dan membesarkan-Nya dari apa yang dikatakan orang-orang musyrik. Semuanya itu memberikan kesaksian akan keesaan-Nya dalam Rububiyyah dan Ilahiyyah:

فَفِي كُلِّ شَيْءٍ لَهُ آيَةٌ * تَدُلُّ عَلَى أَنَّهُ وَاحِدٌ.

Dalam setiap sesuatu mempunyai tanda
Yang menunjukkan bahwa Dia itu adalah satu.

Dan firman-Nya, ﴿ وَإِن مِّن شَيْءٍ إِلَّا يُسَبِّحُ بِحَمْدِهِ ﴾ *"Dan tidak ada sesuatu pun melainkan bertasbih dengan memuji-Nya,"* maksudnya, tidak ada satu pun makhluk melainkan bertasbih seraya memuji Allah. ﴿ وَلَٰكِن لَّا تَفْقَهُونَ تَسْبِيحَهُمْ ﴾ *"Tetapi kamu sekalian tidak mengerti tasbih mereka."* Maksudnya, kalian wahai sekalian manusia, tidak memahami tasbih mereka, karena ia mempunyai bahasa yang berbeda dengan bahasa kalian. Hal itu bersifat umum, berlaku

pada hewan, benda-benda, dan juga tumbuh-tumbuhan. Dan yang demikian itu merupakan salah satu dari dua pendapat yang paling masyhur. Sebagaimana yang ditegaskan dalam kitab *Shahih al-Bukhari*, dari Ibnu Mas'ud ﷺ, di mana ia pernah bercerita: "Kami pernah mendengar tasbih yang diucapkan makanan ketika ia tengah dimakan."

Sedangkan dalam kitab *Sunan an-Nasa'i* juga disebutkan, dari 'Abdullah bin 'Amr, ia bercerita, Rasulullah ﷺ melarang membunuh katak seraya bersabda:

(نَقِيْقُهَا تَسْبِيْحٌ.)

"Bunyinya adalah tasbih." *Wallahu a'lam.*

Dan firman-Nya, ﴿ إِنَّهُ كَانَ حَلِيمًا غَفُورًا ﴾ *"Sesungguhnya Dia adalah Mahapenyantun lagi Mahapengampun."* Maksudnya, Dia tidak akan segera menimpakan siksaan terhadap orang-orang yang durhaka kepada-Nya, Dia akan mengakhirkan dan menangguhkannya, meskipun mereka terus-menerus dalam kekufuran dan keingkarannya. Dia akan mengadzab dengan adzab-Nya yang Mahaperkasa lagi Mahakuasa. Sebagaimana yang disebutkan dalam kitab *ash-Shahihain*, di mana Rasulullah ﷺ bersabda:

(إِنَّ اللهَ لَيُمْلِي لِلظَّالِمِ حَتَّى إِذَا أَخَذَهُ لَمْ يُفْلِتْهُ.)

"Sesungguhnya Allah memberikan keleluasaan (penangguhan adzab) kepada orang zhalim sehingga apabila Dia menimpakan siksaan kepadanya, niscaya Dia tidak akan melepaskannya."

Kemudian Rasulullah ﷺ membaca ayat berikut ini: ﴿ وَكَذَٰلِكَ أَخْذُ رَبِّكَ إِذَا أَخَذَ الْقُرَىٰ وَهِيَ ظَالِمَةٌ ﴾ *"Dan begitulah adzab Rabbmu, apabila Dia mengadzab penduduk negeri-negeri yang berbuat zhalim."* (QS. Huud: 102).

Dan barangsiapa yang melepaskan diri dari kekufuran dan kemaksiatan serta kembali kepada Allah dan bertaubat kepada-Nya, maka Dia pun akan menerima taubatnya, ﴿ إِنَّهُ كَانَ حَلِيمًا غَفُورًا ﴾ *"Sesungguhnya Dia adalah Mahapenyantun lagi Mahapengampun."*

وَإِذَا قَرَأْتَ ٱلْقُرْءَانَ جَعَلْنَا بَيْنَكَ وَبَيْنَ ٱلَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ بِٱلْءَاخِرَةِ حِجَابًا مَّسْتُورًا ﴿٤٥﴾ وَجَعَلْنَا عَلَىٰ قُلُوبِهِمْ أَكِنَّةً أَن يَفْقَهُوهُ وَفِىٓ ءَاذَانِهِمْ وَقْرًا وَإِذَا ذَكَرْتَ رَبَّكَ فِى ٱلْقُرْءَانِ وَحْدَهُۥ وَلَّوْا۟ عَلَىٰٓ أَدْبَٰرِهِمْ نُفُورًا ﴿٤٦﴾

Dan apabila kamu membaca al-Qur'an niscaya Kami adakan antara kamu orang-orang yang tidak beriman kepada kehidupan akhirat, suatu dinding yang tertutup, (QS. 17:45) ***dan Kami adakan tutupan di atas hati mereka dan sumbatan di telinga mereka, agar mereka tidak dapat memahaminya. Dan apabila kamu menyebut Rabbmu saja dalam al-Qur'an, niscaya mereka berpaling ke belakang mereka karena bencinya.*** (QS. 17:46)

Jika kamu, hai Muhammad, membacakan al-Qur'an kepada orang-orang musyrik itu, maka Kami adakan antara dirimu dan mereka itu hijab yang menghalangi. Qatadah dan Ibnu Zaid mengemukakan, yaitu penutup dalam hati mereka. Sebagaimana yang difirmankan Allah Ta'ala ini: ﴿ وَقَالُوا قُلُوبُنَا فِي أَكِنَّةٍ مِّمَّا تَدْعُونَآ إِلَيْهِ وَفِي ءَاذَانِنَا وَقْرٌ وَمِن بَيْنِنَا وَبَيْنِكَ حِجَابٌ ﴾ *"Mereka berkata: 'Hati kami berada dalam tutupan (yang menutupi) apa yang kamu seru kami kepadanya dan di telinga kami ada sumbatan dan antara kami dan kamu terdapat dinding."* (QS. Fushshilat: 5).

Yakni, dinding pemisah yang menghalangi dirinya sampai kepada kami, apa pun yang kamu katakan.

Firman-Nya, ﴿ حِجَابًا مَّسْتُورًا ﴾ *"Suatu dinding yang tertutup."* Dengan arti; yang menutupi, karena menghalangi. Ada juga yang mengartikan, yakni tertutup dari pandangan, sehingga tidak dapat melihat apa pun. Dengan demikian, hal itu berpengertian; terdapat dinding pemisah antara mereka dengan petunjuk. Dan yang cenderung kepada pentarjihan pendapat tersebut adalah Ibnu Jarir.

Firman-Nya, ﴿ وَجَعَلْنَا عَلَى قُلُوبِهِمْ أَكِنَّةً ﴾ *"Dan Kami adakan tutupan pada hati mereka."* Kata *akinnah* merupakan jamak dari kata *kinan* yang berarti sesuatu yang menutupi hati. ﴿ أَن يَفْقَهُوهُ ﴾ *"Agar mereka tidak dapat memahaminya."* Maksudnya, supaya mereka tidak dapat memahami Al-Qur'an. ﴿ وَفِي ءَاذَانِهِمْ وَقْرًا ﴾ *"Dan di dalam telinga mereka juga terdapat sumbatan."* Yakni, beban yang menghalangi mereka dari mendengar al-Qur'an, suatu pendengaran yang bermanfaat dan memberikan petunjuk kepada mereka.

Firman-Nya, ﴿ وَإِذَا ذَكَرْتَ رَبَّكَ فِي الْقُرْءَانِ وَحْدَهُ ﴾ *"Dan apabila kamu hanya menyebut Rabbmu saja dalam al-Qur'an."* Maksudnya, jika engkau mengesakan Allah dalam bacaanmu dan engkau juga mengatakan tidak ada Ilah (yang haq) selain Allah, ﴿ وَلَّوْا ﴾ *"Niscaya mereka berpaling,"* yakni, berpaling dan kembali kepada apa yang mereka fahami, ﴿ عَلَى أَدْبَارِهِمْ نُفُورًا ﴾ *"Ke belakang mereka karena bencinya."* Kata *nufuur* dalam ayat ini merupakan jamak dari kata *naafir*, sebagaimana *qu'uud* merupakan jamak dari kata *qaa'id*. Boleh juga berkedudukan sebagai mashdar tanpa adanya kata kerja. *Wallahu a'lam.*

Mengenai firman Allah ﷻ, ﴿ وَإِذَا ذَكَرْتَ رَبَّكَ فِي الْقُرْءَانِ ﴾ *"Dan apabila kamu menyebut Rabbmu saja dalam al-Qur'an,"* Qatadah mengatakan, bahwa

ketika kaum muslimin mengatakan bahwa tidak ada Ilah (yang haq) selain Allah, maka orang-orang musyrik pun mengingkari hal tersebut dan kalimat itu terlalu agung bagi mereka. Lalu Allah Ta'ala menolak mereka seraya meninggikan, mendukung dan memenangkannya atas orang-orang yang menentang kalimat tersebut (لَاإِلٰهَ إِلَّا اللهُ). Karena sesungguhnya ia merupakan kalimat yang barangsiapa bersikukuh dengannya, ia akan beruntung dan barangsiapa yang berperang dengan/untuknya, pasti akan menang.

نَّحْنُ أَعْلَمُ بِمَا يَسْتَمِعُونَ بِهِۦٓ إِذْ يَسْتَمِعُونَ إِلَيْكَ وَإِذْ هُمْ نَجْوَىٰٓ إِذْ يَقُولُ ٱلظَّٰلِمُونَ إِن تَتَّبِعُونَ إِلَّا رَجُلًا مَّسْحُورًا ﴿٤٧﴾ ٱنظُرْ كَيْفَ ضَرَبُوا۟ لَكَ ٱلْأَمْثَالَ فَضَلُّوا۟ فَلَا يَسْتَطِيعُونَ سَبِيلًا ﴿٤٨﴾

Kami lebih mengetahui dalam keadaan bagaimana mereka mendengarkan sewaktu mereka mendengarkanmu, dan sewaktu mereka berbisik-bisik (yaitu) ketika orang-orang zhalim itu berkata: "Kamu tidak lain hanyalah mengikuti seorang laki-laki yang kena sihir." (QS. 17:47) ***Lihatlah bagaimana mereka membuat perumpamaan-perumpamaan terhadapmu; karena itu mereka menjadi sesat dan tidak dapat lagi menemukan jalan (yang benar).*** (QS. 17:48)

Allah ﷻ memberitahu Nabi-Nya, Muhammad ﷺ mengenai apa yang saling dibisikkan oleh para pemimpin kaum kafir Quraisy, yakni ketika mereka datang dan mendengar bacaannya secara sembunyi-sembunyi dari kaum mereka. Di mana mereka menyebut bahwa beliau adalah seorang yang terkena sihir, demikian yang populer. Ada juga di antara mereka yang mengatakan, dia seorang penyair. Dan ada juga yang mengatakan, dia seorang dukun. Bahkan ada juga yang mengatakan, dia orang yang tidak waras. Dan ada pula yang mengatakan, dia seorang penyihir. Oleh karena itu, Allah Ta'ala berfirman, ﴿ انْظُرْ كَيْفَ ضَرَبُوا لَكَ الْأَمْثَالَ فَضَلُّوا فَلَايَسْتَطِيعُونَ سَبِيلًا ﴾ *"Lihatlah bagaimana mereka membuat perumpamaan-perumpamaan terhadapmu, karena itu mereka menjadi sesat dan tidak dapat lagi menemukan jalan (yang benar)."* Maksudnya, mereka tidak mendapatkan petunjuk menuju kepada kebenaran dan tidak pula mereka mendapatkan jalan menuju kebenaran.

وَقَالُوٓاْ أَءِذَا كُنَّا عِظَٰمًا وَرُفَٰتًا أَءِنَّا لَمَبْعُوثُونَ خَلْقًا جَدِيدًا ﴿٤٩﴾ ۞ قُلْ كُونُواْ حِجَارَةً أَوْ حَدِيدًا ﴿٥٠﴾ أَوْ خَلْقًا مِّمَّا يَكْبُرُ فِى صُدُورِكُمْ ۚ فَسَيَقُولُونَ مَن يُعِيدُنَا ۖ قُلِ ٱلَّذِى فَطَرَكُمْ أَوَّلَ مَرَّةٍ ۚ فَسَيُنْغِضُونَ إِلَيْكَ رُءُوسَهُمْ وَيَقُولُونَ مَتَىٰ هُوَ ۖ قُلْ عَسَىٰٓ أَن يَكُونَ قَرِيبًا ﴿٥١﴾ يَوْمَ يَدْعُوكُمْ فَتَسْتَجِيبُونَ بِحَمْدِهِۦ وَتَظُنُّونَ إِن لَّبِثْتُمْ إِلَّا قَلِيلًا ﴿٥٢﴾

Dan mereka berkata: "Apakah bila kami telah menjadi tulang-belulang dan benda-benda yang hancur, apakah benar kami akan dibangkitkan kembali sebagai makhluk yang baru?" **(QS. 17:49)** ***Katakanlah: "Jadilah kamu sekalian batu atau besi,*** **(QS. 17:50)** ***atau suatu kejadian yang sangat besar dalam pikiranmu." Maka mereka akan bertanya: "Siapa yang akan menghidupkan kami kembali?" Katakanlah: "Yang telah menciptakanmu pada kali yang pertama." Lalu mereka akan menggeleng-gelengkan kepala mereka kepadamu dan berkata: "Kapan itu (akan terjadi)?" Katakanlah: "Mudah-mudahan waktu berbangkit itu dekat,"*** **(QS. 17:51)** ***yaitu pada hari Dia memanggilmu, lalu kamu mematuhi-Nya sambil memuji-Nya dan kamu mengira, bahwa kamu tidak berdiam (di dalam kubur) kecuali sebentar saja.*** **(QS. 17:52)**

Allah ﷻ berfirman seraya menceritakan tentang orang-orang kafir yang mengingkari terjadinya hari akhirat, dengan nada mengingkarinya mereka mengajukan pertanyaan, ﴿ أَئِذَا كُنَّا عِظَامًا وَرُفَاتًا ﴾ *"Apakah bila kami telah menjadi tulang belulang dan benda-benda yang hancur."* Yakni, menjadi tanah. Demikian yang dikemukakan oleh Mujahid. 'Ali bin Abi Thalhah menceritakan dari Ibnu 'Abbas ﷺ, yakni menjadi debu.

﴿ أَئِنَّا لَمَبْعُوثُونَ خَلْقًا جَدِيدًا ﴾ *"Apakah benar kami akan dibangkitkan kembali sebagai makhluk yang baru?"* Yakni pada hari Kiamat, setelah kami hancur dan jadilah kami tidak berwujud. Lalu Allah ﷻ menyuruh Rasulullah ﷺ agar memberikan jawaban kepada mereka, di mana Dia berfirman: ﴿ قُلْ كُونُوا حِجَارَةً أَوْ حَدِيدًا ﴾ *"Katakanlah: 'Jadilah kamu sekalian batu atau besi.'"* Karena keduanya (batu dan besi) merupakan dua hal yang lebih kuat daripada tulang dan tanah. ﴿ أَوْ خَلْقًا مِّمَّا يَكْبُرُ فِي صُدُورِكُمْ ﴾ *"Atau kejadian yang sangat besar dalam pikiranmu."* Ibnu Ishaq menceritakan dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid,

ia berkata: "Aku pernah bertanya kepada Ibnu 'Abbas mengenai hal tersebut, maka ia menjawab: 'Yaitu kematian.'"

'Athiyyah juga meriwayatkan dari Ibnu 'Umar, dalam menafsirkan ayat ini, ia berkata: "Seandainya kalian itu mati, niscaya Aku (Allah) akan menghidupkan kalian semua." Dan hal itu berarti, seandainya kalian dalam keadaan mati, niscaya jika menghendaki Allah Ta'ala akan menghidupkan kalian, karena tidak ada sesuatu pun yang dapat menghalangi-Nya jika Dia sudah menghendaki.

Dan mengenai firman Allah ﷻ, ﴿ أَوْ خَلْقًا مِّمَّا يَكْبُرُ فِي صُدُورِكُمْ ﴾ *"Atau kejadian yang sangat besar dalam pikiranmu,"* Mujahid mengemukakan: "Yakni langit, bumi dan gunung."

Dalam tafsir yang diriwayatkan dari Imam Malik, dari az-Zuhri, mengenai firman-Nya, ﴿ أَوْ خَلْقًا مِّمَّا يَكْبُرُ فِي صُدُورِكُمْ ﴾ *"Atau kejadian yang sangat besar dalam pikiranmu,"* Nabi ﷺ bersabda, Malik berkata, mereka berkata, yaitu kematian.

Dan firman Allah Ta'ala, ﴿ فَسَيَقُولُونَ مَن يُعِيدُنَا ﴾ *"Maka mereka akan bertanya: 'Siapa yang akan menghidupkan kami kembali?'"* Maksudnya, siapakah yang akan menghidupkan kita kembali jika kami sudah menjadi batu atau besi atau makhluk lain yang sangat kokoh? ﴿ قُلِ الَّذِي فَطَرَكُمْ أَوَّلَ مَرَّةٍ ﴾ *"Katakanlah: 'Yang telah menciptakanmu pada kali yang pertama.'"* Yaitu Yang telah menciptakan kalian, padahal kalian belum pernah ada sebelumnya. Setelah itu kalian menjadi manusia yang tersebar dimana-mana. Maka sesungguhnya Dia mampu untuk menghidupkan kalian kembali meskipun kalian telah berubah menjadi bentuk apa pun dan dalam keadaan bagaimana pun. Sebagaimana yang difirmankan-Nya: ﴿ وَهُوَ الَّذِي يَبْدَؤُا الْخَلْقَ ثُمَّ يُعِيدُهُ وَهُوَ أَهْوَنُ عَلَيْهِ ﴾ *"Dan Dialah yang menciptakan manusia dari permulaan, kemudian mengembalikan (menghidupkan)nya kembali, dan menghidupkan kembali itu adalah lebih mudah bagiNya."* (QS. Ar-Ruum: 27).

Firman Allah Ta'ala selanjutnya, ﴿ فَسَيُنْغِضُونَ إِلَيْكَ رُءُوسَهُمْ ﴾ *"Lalu mereka akan menggeleng-gelengkan kepala mereka kepadamu."* Ibnu 'Abbas dan Qatadah berkata: "Mereka menggerakkan kepala mereka sebagai bentuk pengejekan." Apa yang dikemukakan oleh keduanya itulah yang diketahui oleh bangsa Arab sebagai bagian dari bahasa mereka, karena kata *al-in ghaadh* berarti gerakan dari bawah ke atas atau dari atas ke bawah.

Dan firman Allah Ta'ala, ﴿ وَيَقُولُونَ مَتَىٰ هُوَ ﴾ *"Dan berkata: 'Kapan itu (akan terjadi)?'"* Yang demikian itu merupakan pemberitahuan tentang mereka atas penolakan mereka akan terjadinya kebangkitan. Dan firman-Nya, ﴿ قُلْ عَسَىٰ أَن يَكُونَ قَرِيبًا ﴾ *"Katakanlah: 'Mudah-mudahan waktu berbangkit itu dekat.'"* Maksudnya, berhati-hatilah karena yang demikian sudah sangat dekat dengan kalian, dan itu pasti akan mendatangi kalian. Dan semua yang akan datang itu pasti tiba.

Firman-Nya lebih lanjut, ﴿ يَوْمَ يَدْعُوكُمْ ﴾ *"Yaitu pada hari Dia memanggilmu,"* yakni, Rabb yang Mahasuci lagi Mahatinggi. Dan panggilan itu hanya sekali perintah saja supaya bangkit. Tiba-tiba orang-orang pun keluar dari dalam bumi, sebagaimana yang difirmankan-Nya, ﴿ يَوْمَ يَدْعُوكُمْ فَتَسْتَجِيبُونَ بِحَمْدِهِ ﴾ *"Yaitu pada hari Dia memanggilmu, lalu kamu mematuhi-Nya sambil memuji-Nya."* Maksudnya, kalian semua menyahut sebagai jawaban terhadap perintah-Nya sekaligus sebagai bentuk ketaatan terhadap kehendak-Nya.

'Ali bin Abi Thalhah bercerita, dari Ibnu 'Abbas: "Kalimat *fatastajiibuuna bihamdihi*, yakni menjawab terhadap perintah-Nya. Hal yang sama juga dikemukakan oleh Ibnu Juraij.

Sedangkan Qatadah mengemukakan: "Yaitu mereka menjawab sesuai dengan ma'rifat dan ketaatan terhadap-Nya."

Sebagian mereka ada yang mengatakan, ﴿ يَوْمَ يَدْعُوكُمْ فَتَسْتَجِيبُونَ بِحَمْدِهِ ﴾ *"Yaitu pada hari Dia memanggilmu, lalu kamu mematuhi-Nya sambil memuji-Nya."* Yakni, bagi-Nya segala puji dalam keadaan bagaimana pun.

Dan firman-Nya, ﴿ وَتَظُنُّونَ ﴾ *"Dan kamu mengira,"* yakni, pada hari kalian bangkit dari kubur kalian, ﴿ إِن لَّبِثْتُمْ ﴾ *"Bahwa kamu tidak berdiam,"* yakni di dunia, ﴿ إِلَّا قَلِيلًا ﴾ *"Kecuali sebentar saja."* Seperti firman Allah Ta'ala: ﴿ كَأَنَّهُمْ يَوْمَ يَرَوْنَهَا لَمْ يَلْبَثُوا إِلَّا عَشِيَّةً أَوْ ضُحَاهَا ﴾ *"Pada hari mereka melihat hari berbangkit itu, mereka merasa seakan-akan tidak tinggal (di dunia) melainkan sebentar saja pada waktu sore atau pagi hari."* (QS. An-Naazi'aat: 46).

وَقُل لِّعِبَادِى يَقُولُوا۟ ٱلَّتِى هِىَ أَحْسَنُ ۚ إِنَّ ٱلشَّيْطَٰنَ يَنزَغُ بَيْنَهُمْ ۚ إِنَّ ٱلشَّيْطَٰنَ كَانَ لِلْإِنسَٰنِ عَدُوًّا مُّبِينًا ﴿٥٣﴾

Dan katakanlah kepada hamba-hamba-Ku: "Hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang lebih baik (benar). Sesungguhnya syaitan itu menimbulkan perselisihan di antara mereka. Sesungguhnya syaitan itu adalah musuh yang nyata bagi manusia. **(QS. 17:53)**

Allah yang Mahasuci lagi Mahatinggi memerintahkan hamba dan Rasul-Nya, Muhammad ﷺ supaya beliau menyuruh hamba-hamba-Nya yang beriman agar dalam perbincangan dan omongan mereka selalu mengucapkan kata-kata yang benar dan kata-kata yang baik, karena jika mereka tidak melakukan hal itu, niscaya syaitan akan mengacaukan (di antara) mereka dan mengantarkan mereka kepada kejahatan, perselisihan dan pertikaian. Sesung-

guhnya syaitan itu merupakan musuh Adam dan anak cucunya, yaitu sejak ia menolak bersujud kepada Adam. Dan permusuhan syaitan itu tampak jelas dan nyata. Oleh karena itu, Allah ﷻ melarang seorang muslim menunjuk saudaranya dengan besi, karena syaitan akan melepaskan besi itu dari tangannya sehingga mungkin saja akan mengenai saudaranya tersebut.

Imam Ahmad meriwayatkan dari Abu Hurairah ؓ, ia berkata, telah bersabda Rasulullah ﷺ:

(لاَ يُشِيْرَنَّ أَحَدُكُمْ إِلَى أَخِيْهِ بِالسِّلاَحِ فَإِنَّهُ لاَيَدْرِي أَحَدُكُمْ لَعَلَّ الشَّيْطَانَ أَنْ يَنْزِعَ فِيْ يَدِهِ فَيَقَعَ فِيْ حُفْرَةٍ مِنَ النَّارِ .)

"Tidak seharusnya seseorang di antara kalian menunjuk kepada saudaranya dengan senjata, sesungguhnya ia tidak mengetahui, mungkin saja syaitan akan melepaskannya dari tangannya, maka ia akan terjatuh ke dalam lubang dari neraka."

رَّبُّكُمْ أَعْلَمُ بِكُمْ إِن يَشَأْ يَرْحَمْكُمْ أَوْ إِن يَشَأْ يُعَذِّبْكُمْ وَمَآ أَرْسَلْنَٰكَ عَلَيْهِمْ وَكِيلًا ﴿٥٤﴾ وَرَبُّكَ أَعْلَمُ بِمَن فِى ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ وَلَقَدْ فَضَّلْنَا بَعْضَ ٱلنَّبِيِّـۧنَ عَلَىٰ بَعْضٍ وَءَاتَيْنَا دَاوُۥدَ زَبُورًا ﴿٥٥﴾

Rabbmu lebih mengetahui tentang kamu. Dia akan memberi rahmat kepadamu jika Dia menghendaki dan Dia akan mengazabmu, jika Dia menghendaki. Dan Kami tidaklah mengutusmu untuk menjadi penjaga bagi mereka. (QS. 17:54) ***Dan Rabbmu lebih mengetahui siapa yang (ada) di langit dan di bumi. Dan sesungguhnya telah Kami lebihkan sebagian para Nabi itu atas sebagian (yang lain), dan Kami berikan Zabur (kepada) Dawud.*** (QS. 17:55)

Allah ﷻ berfirman, ﴿ رَّبُّكُمْ أَعْلَمُ بِكُمْ ﴾ *"Rabbmu lebih mengetahui tentang kamu."* Wahai sekalian manusia, Aku (Allah) lebih mengetahui siapa di antara kalian yang berhak mendapatkan hidayah, dan siapa pula orang yang tidak berhak mendapatkannya. ﴿ إِن يَشَأْ يَرْحَمْكُمْ ﴾ *"Dia akan memberi rahmat kepadamu jika Dia menghendaki."* Yakni, jika menghendaki Dia akan menjadikan kalian taat dan kembali kepada-Nya. ﴿ أَوْ إِن يَشَأْ يُعَذِّبْكُمْ وَمَآ أَرْسَلْنَٰكَ ﴾ *"Dan Dia akan mengadzabmu, jika Dia menghendaki. Dan Kami tidaklah mengutusmu,"* hai

Muhammad, ﴿ عَلَيْهِمْ وَكِيلاً ﴾ *"Untuk menjadi penjaga bagi mereka."* Maksudnya, tetapi Aku mengutusmu sebagai pemberi peringatan. Barangsiapa mentaatimu, maka ia akan masuk surga, dan barangsiapa yang durhaka kepadamu, maka ia akan masuk neraka.

Dan firman-Nya, ﴿ وَرَبُّكَ أَعْلَمُ بِمَن فِي السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ ﴾ *"Dan Rabbmu lebih mengetahui siapa yang (ada) di langit dan di bumi."* Yakni tingkatan mereka dalam ketaatan dan kedurhakaan. ﴿ وَلَقَدْ فَضَّلْنَا بَعْضَ النَّبِيِّينَ عَلَىٰ بَعْضٍ ﴾ *"Dan sesungguhnya telah Kami lebihkan sebagian para Nabi itu atas sebagian yang lain."* Dan yang terakhir ini tidak bertentangan dengan apa yang ditegaskan dalam kitab *ash-Shahihain*, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

(لاَ تُفَضِّلُوا بَيْنَ الْأَنْبِيَاءِ.)

"Janganlah kalian saling mengutamakan (melebihkan) di antara para Nabi."

Yang dimaksudkan dengan pengutamaan dalam ayat di atas adalah pengutamaan dalam batas *ashabiyah* (kefanatikan), bukan tuntutan dalil. Jika ada dalil yang menunjukkan sesuatu, maka harus diikuti. Tidak ada ikhtilaf bahwa para Rasul itu lebih utama daripada para Nabi. Dan Ulul 'Azmi dari mereka adalah lebih utama dari mereka secara keseluruhan. Ulul 'Azmi itu berjumlah lima orang yang disebutkan di dalam dua ayat Al-Qur'an, yaitu dalam surat al-Ahzaab, di mana Allah berfirman:
﴿ وَإِذْ أَخَذْنَا مِنَ النَّبِيِّينَ مِيثَاقَهُمْ وَمِنكَ وَمِن نُّوحٍ وَإِبْرَاهِيمَ وَمُوسَىٰ وَعِيسَى ابْنِ مَرْيَمَ ﴾ *"Dan ingatlah ketika Kami mengambil perjanjian dari para Nabi dan darimu sendiri, dari Nuh, Ibrahim, Musa dan 'Isa putera Maryam."* (QS. Al-Ahzaab: 7).

Tidak ada ikhtilaf bahwa Nabi Muhammad ﷺ yang paling utama dari para Nabi secara keseluruhan. Dan setelah beliau adalah Ibrahim, lalu Musa dan kemudian 'Isa عليه السلام. Demikianlah yang masyhur. Hal itu telah kami jelaskan dengan dalil-dalilnya yang lengkap di beberapa pembahasan.

Dan firman-Nya, ﴿ وَآتَيْنَا دَاوُدَ زَبُورًا ﴾ *"Dan Kami berikan Zabur (kepada Dawud)."* Sebagai peringatan akan keutamaan dan kemuliaannya.

Imam al-Bukhari meriwayatkan dari Abu Hurairah رضي الله عنه, dari Nabi ﷺ, di mana beliau bersabda:

(خُفِّفَ عَلَى دَاوُدَ الْقُرْآنُ فَكَانَ يَأْمُرُ بِدَوَابِّهِ فَتُسْرَجُ فَكَانَ يَقْرَؤُهُ قَبْلَ أَنْ يَفْرُغَ.)

"Dawud sangat cepat dalam membaca al-Qur'an. Ia pernah menyuruh menyiapkan binatang kendaraannya, lalu dipasangkan pelana pada binatangnya tersebut, lalu ia berhasil menyelesaikan membaca al-Qur'an sebelum pelana itu selesai dipasang."[12]

[12] Yang dimaksud dengan al-Qur'an di sini adalah kitab Zabur.

قُلِ ادْعُوا الَّذِينَ زَعَمْتُم مِّن دُونِهِ فَلَا يَمْلِكُونَ كَشْفَ الضُّرِّ عَنكُمْ وَلَا تَحْوِيلًا ﴿٥٦﴾ أُولَٰئِكَ الَّذِينَ يَدْعُونَ يَبْتَغُونَ إِلَىٰ رَبِّهِمُ الْوَسِيلَةَ أَيُّهُمْ أَقْرَبُ وَيَرْجُونَ رَحْمَتَهُ وَيَخَافُونَ عَذَابَهُ ۚ إِنَّ عَذَابَ رَبِّكَ كَانَ مَحْذُورًا ﴿٥٧﴾

Katakanlah: "Panggillah mereka yang kamu anggap (ilah) selain Allah, maka mereka tidak akan mempunyai kekuasaan untuk menghilangkan bahaya daripadamu dan tidak pula memindahkannya." (QS. 17:56) ***Orang-orang yang mereka seru itu, mereka sendiri mencari jalan kepada Rabb mereka siapa di antara mereka yang lebih dekat (kepada Allah) dan mengharapkan rahmat-Nya dan takut akan adzab-Nya; sesungguhnya adzab Rabbmu adalah sesuatu yang (harus) ditakuti.*** (QS. 17:57)

Allah ﷻ berfirman, ﴿ قُلْ ﴾ *"Katakanlah,"* hai Muhammad, kepada orang-orang musyrik yang beribadah kepada selain Allah. ﴿ ادْعُوا الَّذِينَ زَعَمْتُم مِّن دُونِهِ ﴾ *"Panggillah mereka yang kamu anggap (ilah) selain Allah,"* yakni berupa berhala dan sekutu, lalu bersandarlah kepada mereka. Sesungguhnya mereka itu, ﴿ فَلَا يَمْلِكُونَ كَشْفَ الضُّرِّ عَنْكُمْ ﴾ *"Tidak akan mempunyai kekuasaan untuk menghilangkan bahaya daripadamu."* Yakni secara keseluruhan. ﴿ وَلَا تَحْوِيلًا ﴾ *"Dan tidak pula memindahkannya."* Maksudnya, mereka tidak mampu memindahkan kesulitan kalian kepada orang lain. Dengan kata lain, yang mampu melakukan hal itu adalah Allah semata, yang tiada sekutu bagi-Nya, penciptaan dan perintah hanya berada di tangan-Nya.

Mengenai firman Allah Ta'ala, ﴿ قُلِ ادْعُوا الَّذِينَ زَعَمْتُم مِنْ دُونِهِ ﴾ *"Panggillah mereka yang kamu anggap (ilah) selain Allah,"* Al-'Aufi bercerita dari Ibnu 'Abbas, ia berkata: "Dulu, orang-orang musyrik berkata, 'Kami menyembah para Malaikat, 'Isa dan 'Uzair.' Dan yang mereka seru (untuk memohon) itu adalah Malaikat, 'Isa dan 'Uzair."

Firman Allah Ta'ala, ﴿ أُولَٰئِكَ الَّذِينَ يَدْعُونَ ﴾ *"Orang-orang yang mereka seru itu."* Imam al-Bukhari meriwayatkan dari Sulaiman bin Mahran al-A'masy, dari Ibrahim, dari Abu Mu'ammar, dari 'Abdullah mengenai firman Allah Ta'ala, ﴿ أُولَٰئِكَ الَّذِينَ يَدْعُونَ يَبْتَغُونَ إِلَىٰ رَبِّهِمُ الْوَسِيلَةَ ﴾ *"Orang-orang yang mereka seru itu, mereka sendiri mencari jalan kepada Rabb mereka,"* ia berkata, yakni be-

berapa orang dari bangsa jin mereka disembah, lalu kemudian mereka masuk Islam.

Dan dalam riwayat yang lain, ia berkata: "Ada beberapa orang dari bangsa manusia yang menyembah beberapa orang dari bangsa jin, lalu jin itu memeluk Islam, sedang mereka tetap berpegang teguh pada agama mereka. Dan kata al-wasilah di sini berarti taqarrub, sebagaimana yang dikatakan Qatadah. Oleh karena itu, Allah Ta'ala berfirman, ﴿ أَيُّهُمْ أَقْرَبُ ﴾ *"Siapa di antara mereka yang lebih dekat (kepada Allah)."*

Firman Allah ﷻ, ﴿ وَيَرْجُونَ رَحْمَتَهُ وَيَخَافُونَ عَذَابَهُ ﴾ *"Dan (mereka) mengharapkan rahmat-Nya dan takut akan adzab-Nya."* Suatu ibadah tidak sempurna kecuali disertai dengan rasa takut dan harapan. Dengan rasa takut, maka akan terhindar dari berbagai larangan, dan dengan harapan akan memperbanyak ketaatan.

Dan firman-Nya, ﴿ إِنَّ عَذَابَ رَبِّكَ كَانَ مَحْذُورًا ﴾ *"Sesungguhnya adzab Rabbmu adalah suatu yang (harus) ditakuti."* Maksudnya, seorang muslim harus benar-benar berhati-hati dan takut terjatuh ke dalam adzab-Nya. Semoga Allah melindungi kita darinya.

وَإِن مِّن قَرْيَةٍ إِلَّا نَحْنُ مُهْلِكُوهَا قَبْلَ يَوْمِ ٱلْقِيَـٰمَةِ أَوْ مُعَذِّبُوهَا عَذَابًا شَدِيدًا ۚ كَانَ ذَٰلِكَ فِى ٱلْكِتَـٰبِ مَسْطُورًا ﴿٥٨﴾

Tak ada suatu negeri pun (yang durhaka penduduknya), melainkan Kami membinasakannya sebelum hari Kiamat atau Kami adzab (penduduknya) dengan azab yang sangat keras. Yang demikian itu telah tertulis di dalam kitab (Lauhul Mahfuzh). (QS. 17:58)

Ini merupakan pemberitahuan dari Allah ﷻ, bahwasanya Dia telah memutuskan dan melaksankan apa yang telah ditetapkan di sisi-Nya di Lauhil Mahfuzh. Yaitu tidak ada suatu negeri pun melainkan akan dibinasakan-Nya. Akan Dia binasakan penduduknya secara keseluruhan atau akan di adzab, ﴿ عَذَابًا شَدِيدًا ﴾ *"Dengan adzab yang sangat keras."* Baik melalui pembunuhan (peperangan) ataupun malapetaka sesuai dengan kehendak-Nya. Dan hal itu terjadi disebabkan oleh dosa-dosa dan kesalahan-kesalahan mereka. Sebagaimana yang difirmankan Allah Ta'ala mengenai umat-umat terdahulu: ﴿ وَمَا ظَلَمْنَاهُمْ وَلَٰكِن ظَلَمُوا أَنفُسَهُمْ ﴾ *"Dan Kami tidaklah menzhalimi mereka, tetapi mereka sendiri yang menzhalimi diri mereka sendiri."* (QS. Huud: 101).

وَمَا مَنَعَنَآ أَن نُّرْسِلَ بِٱلْءَايَٰتِ إِلَّآ أَن كَذَّبَ بِهَا ٱلْأَوَّلُونَ ۚ وَءَاتَيْنَا ثَمُودَ
ٱلنَّاقَةَ مُبْصِرَةً فَظَلَمُوا۟ بِهَا ۚ وَمَا نُرْسِلُ بِٱلْءَايَٰتِ إِلَّا تَخْوِيفًا ﴿٥٩﴾

Dan sekali-kali tidak ada yang menghalangi Kami untuk mengirimkan (kepadamu) tanda-tanda (kekuasaan Kami), melainkan karena tanda-tanda itu telah didustakan oleh orang-orang dahulu. Dan telah Kami berikan kepada Tsamud unta betina itu (sebagai mukjizat) yang dapat dilihat, tetapi mereka menganiaya unta betina itu. Dan Kami tidak memberi tanda-tanda itu melainkan untuk menakuti. (QS. 17:59)

Imam Ahmad meriwayatkan dari Ibnu 'Abbas, ia bercerita: "Penduduk Makkah pernah meminta kepada Nabi ﷺ agar beliau menjadikan Shafa sebagai emas bagi mereka dan menyingkirkan gunung-gunung sehingga mereka dapat bercocok tanam." Kemudian dikatakan (oleh Malaikat) kepada beliau: "Jika engkau menghendaki, kami tangguhkan mereka apa yang mereka minta atau jika engkau menghendaki akan datang kepada mereka apa yang mereka minta. Namun jika mereka kafir, maka mereka akan binasa sebagaimana umat-umat sebelum mereka telah binasa." Beliau menjawab: "Tidak, tetapi tangguhkanlah mereka." Dan Allah Ta'ala menurunkan firman-Nya: ﴿وَمَا مَنَعَنَا أَن نُّرْسِلَ بِالْآيَاتِ إِلَّا أَن كَذَّبَ بِهَا الْأَوَّلُونَ﴾ *"Dan sekali-kali tidak ada yang menghalangi Kami untuk mengirimkan (kepadamu) tanda-tanda (kekuasaan Kami) melainkan karena tanda-tanda itu telah didustakan oleh orang-orang dahulu."*

Demikianlah hadits yang diriwayatkan Imam an-Nasa'i.

Allah ﷻ berfirman mengenai kaum Tsamud, yaitu ketika mereka meminta dikeluarkannya unta betina dari sebongkah batu. Lalu Shalih عليه السلام berdo'a memohon kepada Rabbnya, hingga akhirnya Allah mengeluarkan untuk mereka unta betina dari sebongkah batu seperti yang mereka minta. Setelah mereka berbuat aniaya terhadap unta betina itu, yakni kufur terhadap Rabb yang menciptakannya, mendustakan Rasul-Nya, serta membunuh unta tersebut, maka Shalih عليه السلام berkata: ﴿تَمَتَّعُوا فِي دَارِكُمْ ثَلَاثَةَ أَيَّامٍ ذَٰلِكَ وَعْدٌ غَيْرُ مَكْذُوبٍ﴾ *"Bersukarialah kamu di rumahmu selama tiga hari. Itu adalah janji yang tidak dapat didustakan."* (QS. Huud: 65).

Oleh karena itu, Allah Ta'ala berfirman, ﴿وَآتَيْنَا ثَمُودَ النَّاقَةَ مُبْصِرَةً فَظَلَمُوا بِهَا﴾ *"Dan telah Kami berikan kepada Tsamud unta betina itu (sebagai mukjizat) yang dapat dilihat tetapi mereka menganiaya unta betina itu."* Maksudnya, yang demikian itu menunjukkan keesaan Penciptanya dan kebenaran Rasul-Nya yang dikabulkan do'anya. ﴿فَظَلَمُوا بِهَا﴾ *"Tetapi mereka menganiaya unta betina*

itu." Maksudnya, mereka mengingkarinya dan melarang unta betina itu minum air minumnya dan kemudian mereka membunuhnya. Hingga akhirnya Allah ﷻ membinasakan mereka serta menimpakan siksaan kepada mereka dengan adzab Rabb yang Mahaperkasa lagi Mahamulia.

Dan firman-Nya, ﴿ وَمَا نُرْسِلُ بِالْآيَاتِ إِلَّا تَخْوِيفًا ﴾ *"Dan Kami tidak memberi tanda-tanda itu melainkan untuk menakuti."* Qatadah berkata: "Sesungguhnya Allah Ta'ala membuat manusia takut dengan memberikan tanda-tanda yang dikehendaki-Nya, agar mereka ingat dan mengambil pelajaran serta kembali kepada-Nya. Demikian juga yang disabdakan Rasulullah ﷺ dalam sebuah hadits berikut ini:

(إِنَّ الشَّمْسَ وَالْقَمَرَ آيَتَانِ مِنْ آيَاتِ اللهِ وَإِنَّهُمَا لَا يَنْكَسِفَانِ لِمَوْتِ أَحَدٍ وَلَا لِحَيَاتِهِ وَلَكِنَّ اللهَ ﷻ يُخَوِّفُ بِهِمَا عِبَادَهُ فَإِذَا رَأَيْتُمْ ذَلِكَ فَافْزَعُوْا إِلَى ذِكْرِهِ وَدُعَائِهِ وَاسْتِغْفَارِهِ –ثُمَّ قَالَ– يَا أُمَّةَ مُحَمَّدٍ وَاللهِ مَا أَحَدٌ أَغْيَرُ مِنَ اللهِ أَنْ يَزْنِيَ عَبْدُهُ أَوْتَزْنِيَ أَمَتُهُ، يَا أُمَّةَ مُحَمَّدٍ وَاللهِ لَوْ تَعْلَمُوْنَ مَا أَعْلَمُ لَضَحِكْتُمْ قَلِيْلًا وَلَبَكَيْتُمْ كَثِيْرًا)

"Sesungguhnya matahari dan bulan merupakan dua dari tanda-tanda (kekuasaan) Allah. Keduanya tidak keluar sebagai gerhana karena kematian atau kehidupan seseorang, tetapi dengan keduanya itu Allah ﷻ bermaksud menakut-nakuti hamba-hamba-Nya. Karenanya, jika kalian melihat hal itu, maka bersegeralah kalian untuk berdzikir, berdo'a dan memohon ampunan kepada-Nya." Lebih lanjut beliau bersabda: "Wahai umat Muhammad, demi Allah, tidak ada seorang pun yang lebih cemburu daripada Allah bila melihat hamba laki-lakinya atau hamba perempuannya berzina. Wahai umat Muhammad, seandainya kalian mengetahui apa yang aku ketahui tentulah kalian akan sedikit tertawa dan banyak menangis." (Muttafaq 'alaih).

وَإِذْ قُلْنَا لَكَ إِنَّ رَبَّكَ أَحَاطَ بِالنَّاسِ ۚ وَمَا جَعَلْنَا الرُّؤْيَا الَّتِي أَرَيْنَاكَ إِلَّا فِتْنَةً لِلنَّاسِ وَالشَّجَرَةَ الْمَلْعُونَةَ فِي الْقُرْآنِ ۚ وَنُخَوِّفُهُمْ فَمَا يَزِيدُهُمْ إِلَّا طُغْيَانًا كَبِيرًا ﴿٦٠﴾

Dan (ingatlah), ketika Kami wahyukan kepadamu: "Sesungguhnya (ilmu) Rabbmu meliputi semua manusia." Dan Kami tidak menjadikan mimpi yang telah Kami perlihatkan kepadamu, melainkan sebagai ujian bagi manusia dan (begitu pula) pohon kayu yang terkutuk dalam al-Qur'an.

Dan Kami menakut-nakuti mereka, tetapi yang demikian itu hanyalah menambah besar kedurhakaan mereka. (QS. 17:60)

Mengenai firman Allah ﷻ, ﴿ وَإِذْ قُلْنَا لَكَ إِنَّ رَبَّكَ أَحَاطَ بِالنَّاسِ ﴾ *"Dan ingatlah ketika Kami wahyukan kepadamu, 'Sesungguhnya (ilmu) Rabbmu meliputi semua manusia,'"* Mujahid, 'Urwah bin az-Zubair, al-Hasan, Qatadah dan lain-lain mengemukakan: "Artinya, Dia melindungimu dari mereka."

Dan firman-Nya,﴿ وَمَا جَعَلْنَا الرُّءْيَا الَّتِي أَرَيْنَاكَ إِلاَّ فِتْنَةً لِلنَّاسِ ﴾ *"Dan Kami tidak menjadikan mimpi yang telah Kami perlihatkan kepadamu, melainkan sebagai ujian bagi manusia."* Imam al-Bukhari meriwayatkan dari Ibnu 'Abbas, mengenai firman-Nya ini, ia mengatakan: "Yakni, penglihatan mata yang diperlihatkan kepada Rasulullah ﷺ pada malam beliau diperjalankan (malam Isra')." ﴿ وَالشَّجَرَةَ الْمَلْعُونَةَ فِي القرآن ﴾ *"Dan begitu pula pohon kayu yang terkutuk dalam al-Qur'an,"* ialah pohon zaqqum. Demikian yang diriwayatkan oleh Ahmad, 'Abdurrazzaq dan selain keduanya, dari Sufyan bin 'Uyainah. Hal yang sama juga diriwayatkan al-'Aufi dari Ibnu 'Abbas. Demikianlah Mujahid, Sa'id bin Jubair, al-Hasan, Masruq, Ibrahim, Qatadah, 'Abdurrahman bin Zaid, dan beberapa ulama lainnya menafsirkan hal itu dengan malam Isra'. ﴿ إِلاَّ فِتْنَةً ﴾ *"Melainkan sebagai fitnah."* Maksudnya, ujian. Sedangkan pohon yang terkutuk adalah pohon zaqqum. Hal itu didasarkan pada apa yang diberitahukan Rasulullah ﷺ kepada mereka, bahwasanya beliau pernah melihat surga dan neraka, juga melihat pohon zaqqum. Tetapi mereka mendustakan hal itu. Bahkan Abu Jahal *-la'natullah 'alaih-* berkata: "Berikanlah kepada kami kurma dan *zubdah* (kepala susu)." Kemudian ia memakan makanan yang satu (zubdah) dicampur dengan yang satu lagi (mentega) seraya berkata: "Makanlah zaqqum ini, kita tidak mengetahui zaqqum yang lain selain ini."

Kisah tersebut diceritakan Ibnu 'Abbas dan beberapa ulama lainnya.

Dan firman-Nya lebih lanjut, ﴿ وَنُخَوِّفُهُمْ ﴾ *"Dan Kami menakut-nakuti mereka,"* yakni orang-orang kafir yang diancam dengan adzab dan siksaan. ﴿ فَمَا يَزِيدُهُمْ إِلاَّ طُغْيَانًا كَبِيرًا ﴾ *"Tetapi yang demikian itu hanyalah menambah besar kedurhakaan mereka."* Maksudnya, keingkaran yang disebabkan oleh kekufuran dan kesesatan yang mereka geluti. Dan hal itu merupakan bentuk penghinaan Allah Ta'ala terhadap mereka.

وَإِذْ قُلْنَا لِلْمَلَٰٓئِكَةِ ٱسْجُدُوا۟ لِءَادَمَ فَسَجَدُوٓا۟ إِلَّآ إِبْلِيسَ قَالَ ءَأَسْجُدُ لِمَنْ خَلَقْتَ طِينًا ﴿٦١﴾ قَالَ أَرَءَيْتَكَ هَٰذَا ٱلَّذِى كَرَّمْتَ عَلَىَّ لَئِنْ أَخَّرْتَنِ إِلَىٰ يَوْمِ ٱلْقِيَٰمَةِ لَأَحْتَنِكَنَّ ذُرِّيَّتَهُۥٓ إِلَّا قَلِيلًا ﴿٦٢﴾

Dan (ingatlah), tatkala Kami berfirman kepada Malaikat: "Sujudlah kamu semua kepada Adam," lalu mereka sujud kecuali iblis. Dia berkata: "Apakah aku akan sujud kepada orang yang Engkau ciptakan dari tanah?" (QS. 17:61) *Dia (iblis) berkata: "Terangkanlah kepadaku, inikah orangnya yang Engkau muliakan atas diriku. Sesungguhnya jika Engkau memberi tangguh kepadaku sampai hari Kiamat, niscaya benar-benar akan aku sesatkan keturunannya, kecuali sebagian kecil saja."* (QS. 17:62)

Allah Yang Mahasuci lagi Mahatinggi menceritakan permusuhan iblis -*la'natullah 'alaih*- terhadap Adam dan anak cucunya. Yakni permusuhan yang sudah cukup lama, sejak awal penciptaan Adam. Diceritakan, bahwa Allah Ta'ala pernah memerintahkan para Malaikat untuk bersujud kepada Adam, maka semua Malaikat pun bersujud kecuali iblis yang tetap sombong dan menolak bersujud kepada Adam karena merasa lebih tinggi dan menghinakan Adam. ﴿ قَالَ ءَأَسْجُدُ لِمَنْ خَلَقْتَ طِينًا ﴾ *"Apakah aku akan sujud kepada orang yang Engkau ciptakan dari tanah?"* Sebagaimana Allah berfirman dalam ayat yang lain: ﴿ أَنَا خَيْرٌ مِّنْهُ خَلَقْتَنِي مِن نَّارٍ وَخَلَقْتَهُ مِن طِينٍ ﴾ *"Aku lebih baik darinya. Engkau ciptakan aku dari api sedang ia Engkau ciptakan dari tanah."* (QS. Al-A'raaf: 12).

Iblis juga berkata: "Terangkan kepadaku." Dengan sangat berani dan penuh kekafiran, iblis itu berkata kepada Rabb, sedang Dia memperlakukannya dengan kelembutan dan memberikan tangguh. ﴿ قَالَ أَرَءَيْتَكَ هَٰذَا الَّذِي كَرَّمْتَ عَلَيَّ ﴾ الآية *"Iblis berkata: 'Terangkanlah kepadaku, inikah orangnya yang Engkau muliakan atas diriku?'"* dan ayat seterusnya.

'Ali bin Abi Thalhah bercerita, dari Ibnu 'Abbas, ia berkata: ﴿ لَأَحْتَنِكَنَّ ذُرِّيَّتَهُ إِلَّا قَلِيلًا ﴾ *"Niscaya benar-benar akan aku sesatkan (aku akan kuasai) keturunannya, kecuali sebagian kecil saja."* Makna penggalan ayat di atas adalah, "Terangkanlah kepadaku, apakah orang ini yang Engkau muliakan dan agungkan atas diriku? Seandainya Engkau memberi tangguh kepadaku, niscaya aku akan sesatkan anak cucunya kecuali sebagian kecil saja dari mereka yang tidak."

قَالَ اذْهَبْ فَمَن تَبِعَكَ مِنْهُمْ فَإِنَّ جَهَنَّمَ جَزَاؤُكُمْ جَزَاءً مَّوْفُورًا ﴿٦٣﴾ وَاسْتَفْزِزْ مَنِ اسْتَطَعْتَ مِنْهُم بِصَوْتِكَ وَأَجْلِبْ عَلَيْهِم بِخَيْلِكَ وَرَجِلِكَ وَشَارِكْهُمْ فِي الْأَمْوَالِ وَالْأَوْلَادِ وَعِدْهُمْ ۚ وَمَا يَعِدُهُمُ

ٱلشَّيْطَٰنُ إِلَّا غُرُورًا ﴿٦٤﴾ إِنَّ عِبَادِى لَيْسَ لَكَ عَلَيْهِمْ سُلْطَٰنٌ ۚ وَكَفَىٰ بِرَبِّكَ وَكِيلًا ﴿٦٥﴾

Rabb berfirman: "Pergilah, barangsiapa di antara mereka mengikutimu, maka sesungguhnya neraka Jahannam adalah balasanmu semua, sebagai suatu pembalasan yang cukup. (QS. 17:63) *Dan hasunglah siapa yang kamu sanggupi di antara mereka dengan suaramu, dan kerahkanlah terhadap mereka pasukan berkuda dan pasukanmu yang berjalan kaki dan berserikatlah dengan mereka pada harta dan anak-anak dan beri janjilah mereka. Dan tidak ada yang dijanjikan oleh syaitan kepada mereka melainkan tipuan belaka.* (QS. 17:64) *Sesungguhnya hamba-hambaku, kamu tidak dapat berkuasa atas mereka. Dan cukuplah Rabbmu sebagai Penjaga."* (QS. 17:65)

Setelah iblis meminta tangguh, Allah ﷻ berfirman kepadanya, ﴿ اذْهَبْ ﴾ *"Pergilah,"* sesungguhnya Aku telah memberikan tangguh kepadamu. Sebagaimana yang difirmankan dalam ayat lain: ﴿ فَإِنَّكَ مِنَ الْمُنظَرِينَ إِلَىٰ يَوْمِ الْوَقْتِ الْمَعْلُومِ ﴾ *"Kalau begitu, maka sesungguhnya kamu termasuk orang-orang yang diberi tangguh sampai hari (suatu) waktu yang telah ditentukan."* (QS. Al-Hijr: 37-38).

Setelah itu, Allah ﷻ memberikan ancaman kepadanya dan juga anak cucu Adam yang mengikutinya berupa neraka Jahannam. ﴿ قَالَ اذْهَبْ فَمَن تَبِعَكَ مِنْهُمْ فَإِنَّ جَهَنَّمَ جَزَآؤُكُمْ ﴾ *"Rabb berfirman: "Pergilah, barangsiapa di antara mereka yang mengikutimu, maka sesungguhnya neraka Jahannam adalah balasanmu semua."* Yakni, atas amal perbuatan kalian, ﴿ جَزَآءً مَّوْفُورًا ﴾ *"Sebagai suatu pembalasan yang cukup."* Mujahid mengatakan: "Yakni balasan yang melimpah." Sedangkan Qatadah berkata: "Secara penuh diberikan kepada kalian tanpa pengurangan sedikit pun."

Dan firman-Nya, ﴿ وَاسْتَفْزِزْ مَنِ اسْتَطَعْتَ مِنْهُم بِصَوْتِكَ ﴾ *"Dan hasunglah (kacaukanlah) siapa yang kamu sanggupi di antara mereka dengan suaramu."* Ada yang berpendapat, yakni berupa nyanyian. Mujahid berkata: "Yakni dengan permainan dan nyanyian." Artinya, hinakanlah mereka dengan hal itu.

Mengenai firman Allah Ta'ala, ﴿ وَاسْتَفْزِزْ مَنِ اسْتَطَعْتَ مِنْهُم بِصَوْتِكَ ﴾ *"Dan hasunglah (kacaukanlah) siapa yang kamu sanggupi di antara mereka dengan suaramu,"* Ibnu 'Abbas mengatakan: "Yakni setiap ajakan yang menyeru kepada maksiat kepada Allah ﷻ." Hal itu pula yang menjadi pilihan Ibnu Jarir.

Firman Allah Ta'ala selanjutnya, ﴿ وَأَجْلِبْ عَلَيْهِم بِخَيْلِكَ وَرَجِلِكَ ﴾ *"Dan kerahkanlah terhadap mereka pasukan berkuda dan pasukanmu yang berjalan*

kaki." Kata *ar-rajilu* merupakan jamak dari kata *raajil*, sebagaimana kata *ar-rakibu* merupakan jamak dari kata *raakib*, serta kata *shuhub* jamak dari kata *shaahib*. Artinya, kuasailah mereka semampu kalian. Dan yang demikian itu merupakan perintah yang bersifat *qadari* (takdir). Hal itu adalah sama seperti firman-Nya yang lain:
﴿ أَلَمْ تَرَ أَنَّآ أَرْسَلْنَا الشَّيَاطِينَ عَلَى الْكَافِرِينَ تَؤُزُّهُمْ أَزًّا ﴾ *"Tidakkah kamu melihat, bahwasanya Kami telah mengirimkan syaitan-syaitan itu kepada orang-orang kafir untuk menghasung mereka berbuat maksiat dengan sungguh-sungguh?"* (QS. Maryam: 83).

Maksudnya, yang menggoda mereka untuk berbuat maksiat dengan godaan yang menggiring mereka ke arah itu. Mengenai firman Allah Ta'ala ini, ﴿ وَأَجْلِبْ عَلَيْهِم بِخَيْلِكَ وَرَجِلِكَ ﴾ *"Dan kerahkanlah terhadap mereka pasukan berkuda dan pasukanmu yang berjalan kaki,"* Ibnu 'Abbas dan Mujahid berkata: "Yakni semua orang yang menaiki kendaraan dan berjalan di dalam kemaksiatan kepada Allah."

Firman-Nya lebih lanjut, ﴿ وَشَارِكْهُمْ فِي الْأَمْوَالِ وَالْأَوْلَادِ ﴾ *"Dan berserikatlah dengan mereka pada harta dan anak-anak."* Ibnu 'Abbas dan Mujahid berkata: "Yakni, apa yang syaitan perintahkan kepada mereka berupa penginfakan harta benda di jalan maksiat kepada Allah Ta'ala." 'Atha' mengemukakan: "Yakni riba." Sedangkan al-Hasan mengatakan: "Yakni pengumpulan harta dari berbagai hal yang buruk dan penginfakannya untuk hal-hal yang haram." Hal yang sama juga dikemukakan oleh Qatadah.

Al-'Aufi menceritakan dari Ibnu 'Abbas ﷺ: "Adapun perserikatan Iblis dengan mereka adalah dalam semua harta mereka, yaitu yang mereka haramkan dari binatang ternak mereka, baik di lautan maupun di daratan, dan lain-lain semisalnya." Hal yang sama juga dikemukakan oleh adh-Dhahhak dan Qatadah. Ibnu Jarir mengatakan: "Yang paling tepat untuk dikatakan adalah bahwa ayat tersebut mencakup semuanya."

Dan firman-Nya, ﴿ وَالْأَوْلَادِ ﴾ *"Dan anak-anak."* Ibnu Jarir mengemukakan: "Pendapat yang paling tepat, bahwa setiap anak yang dilahirkan seorang wanita yang bermaksiat kepada Allah dengan memberikan nama yang dibenci Allah atau memasukkannya ke dalam agama yang tidak diridhai Allah Ta'ala, atau melakukan zina dengan ibunya, atau membunuhnya, atau menguburnya hidup-hidup, atau berbagai hal lainnya yang merupakan maksiat kepada Allah Ta'ala. Maka yang demikian itu sudah termasuk berserikat dengan Iblis dalam masalah anak, karena Allah ﷻ tidak memberikan pengkhususan dalam firman-Nya, ﴿ وَشَارِكْهُمْ فِي الْأَمْوَالِ وَالْأَوْلَادِ ﴾ *"Dan berserikatlah dengan mereka pada harta dan anak-anak."* Arti berserikat dalam harta dan anak adalah dengan arti yang tertentu, yaitu semua bentuk maksiat kepada Allah dalam harta dan anak atau dengan menggunakan harta dan anak atau melakukan ketaatan kepada

perbuatan syaitan pada harta dan anak atau dengan menggunakan harta dan anak, itu merupakan bentuk perserikatan dengan iblis. Setiap ulama dari ulama Salaf menafsirkan sebagian dari perserikatan. Sebagaimana yang ditegaskan dalam kitab *Shahih Muslim*, dari'Iyadh bin Hamad, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

(يَقُولُ اللهُ عَزَّ وَجَلَّ: إِنِّي خَلَقْتُ عِبَادِي حُنَفَاءَ فَجَاءَتْهُمُ الشَّيَاطِيْنُ فَاجْتَالَتْهُمْ عَنْ دِيْنِهِمْ وَحَرَّمَتْ عَلَيْهِمْ مَا أَحْلَلْتُ لَهُمْ.)

"Allah ﷻ berfirman, 'Sesungguhnya Aku telah menciptakan hamba-hamba-Ku dalam keadaan *hanif* (selalu berpegang kepada kebenaran). Kemudian mereka didatangi oleh syaitan, lalu syaitan itu menjauhkan mereka dari agama mereka, mengharamkan bagi mereka apa yang Ku-halalkan bagi mereka.'" (HR. Muslim).

Dan dalam kitab *ash-Shahihain* disebutkan, bahwa Rasulullah ﷺ juga .bersabda:

(لَوْ أَنَّ أَحَدَهُمْ إِذَا أَرَادَ أَنْ يَأْتِيَ أَهْلَهُ قَالَ بِاسْمِ اللهِ اَللّٰهُمَّ جَنِّبْنَا الشَّيْطَانَ وَجَنِّبِ الشَّيْطَانَ مَا رَزَقْتَنَا فَإِنَّهُ إِنْ يُقْدَرْ بَيْنَهُمَا وَلَدٌ فِي ذَٰلِكَ لَمْ يَضُرَّهُ الشَّيْطَانُ أَبَدًا.)

"Seandainya salah seorang dari mereka jika hendak mencampuri isterinya mengucapkan, 'Dengan nama Allah, Ya Allah, jauhkanlah kami dari syaitan, dan jauhkanlah syaitan dari apa yang Engkau karuniakan kepada kami, karena sesungguhnya jika dari (hubungan itu) ditetapkan antara keduanya mendapatkan seorang anak, maka anak itu tidak akan dicelakai syaitan untuk selamanya."

Dan firman Allah Ta'ala, ﴿ وَعِدْهُمْ وَمَايَعِدُهُمُ الشَّيْطَانُ إِلاَّ غُرُورًا ﴾ *"Dan tidak ada yang dijanjikan oleh syaitan kepada mereka melainkan tipuan belaka."* Sebagaimana Allah Ta'ala memberitahu iblis bahwa Dia telah berfirman, jika kebenaran telah nyata pada hari ditetapkannya kebenaran, di mana syaitan berkata: ﴿ إِنَّ اللهَ وَعَدَكُمْ وَعْدَ الْحَقِّ وَوَعَدتُّكُمْ فَأَخْلَفْتُكُمْ ﴾ *"Sesungguhnya Allah telah menjanjikan kepadamu janji yang benar, dan aku pun telah menjanjikan kepadamu tetapi aku menyalahinya."* (QS. Ibrahim: 22).

Firman-Nya, ﴿ إِنَّ عِبَادِي لَيْسَ لَكَ عَلَيْهِمْ سُلْطَانٌ ﴾ *"Sesungguhnya hamba-hamba-Ku, kamu tidak dapat berkuasa atas mereka."* Yang demikian itu merupakan pemberitahuan Allah Ta'ala tentang dukungan yang diberikan-Nya kepada hamba-hamba-Nya yang beriman dan pemeliharaan yang Dia berikan kepada mereka dan dijaganya dari syaitan yang terkutuk. Oleh karena itu, Allah Ta'ala berfirman, ﴿ وَكَفَىٰ بِرَبِّكَ وَكِيلاً ﴾ *"Dan cukuplah Rabmu sebagai Penjaga."* Yakni, penjaga, pendukung dan penolong.

رَّبُّكُمُ ٱلَّذِى يُزْجِى لَكُمُ ٱلْفُلْكَ فِى ٱلْبَحْرِ لِتَبْتَغُوا۟ مِن فَضْلِهِۦٓ ۚ إِنَّهُۥ كَانَ بِكُمْ رَحِيمًا ﴿٦٦﴾

Rabbmu adalah yang melayarkan kapal-kapal di lautan untukmu, agar kamu mencari sebahagian dari karunia-Nya. Sesungguhnya Dia adalah Mahapenyayang terhadapmu. (QS. 17:66)

Allah yang Mahasuci lagi Mahatinggi memberitahu tentang kelembutan-Nya terhadap makhluk-Nya dalam menjalankan bahtera di lautan untuk hamba-hamba-Nya dan diberikan-Nya kemudahan kepada mereka untuk mencari karunia-Nya melalui perniagaan dari satu daerah ke daerah yang lain. Oleh karena itu, Dia berfirman, ﴿ إِنَّهُ كَانَ بِكُمْ رَحِيمًا ﴾ *"Sesungguhnya Dia adalah Mahapenyayang terhadapmu."* Maksudnya, Dia lakukan hal itu terhadap kalian tidak lain merupakan bagian dari karunia serta rahmat-Nya atas kalian.

وَإِذَا مَسَّكُمُ ٱلضُّرُّ فِى ٱلْبَحْرِ ضَلَّ مَن تَدْعُونَ إِلَّآ إِيَّاهُ ۖ فَلَمَّا نَجَّىٰكُمْ إِلَى ٱلْبَرِّ أَعْرَضْتُمْ ۚ وَكَانَ ٱلْإِنسَٰنُ كَفُورًا ﴿٦٧﴾

Dan apabila kamu ditimpa bahaya di lautan, niscaya hilanglah siapa yang kamu seru kecuali Dia. Maka tatkala Dia menyelamatkanmu ke daratan, kamu berpaling. Dan manusia adalah selalu tidak berterima kasih. (QS. 17:67)

Allah yang Mahasuci lagi Mahatinggi memberitahukan bahwa manusia jika ditimpa kesusahan, maka mereka akan berdo'a kepada-Nya seraya kembali kepada-Nya serta mengikhlaskan ketaatan kepada-Nya. Oleh karena itu, Dia berfirman, ﴿ وَإِذَا مَسَّكُمُ الضُّرُّ فِي الْبَحْرِ ضَلَّ مَن تَدْعُونَ إِلاَّ إِيَّاهُ ﴾ *"Dan apabila kamu ditimpa bahaya di lautan, niscaya hilanglah siapa yang kamu seru kecuali Dia."* Yakni, telah hilang dari hati kalian semua yang telah kalian jadikan sembahan selain Allah. Sebagaimana yang telah sesuai dengan kejadian terhadap 'Ikrimah bin Abu Jahal, ketika ia pergi melarikan diri dari Rasulullah ﷺ, yaitu pada saat pembebasan kota Makkah. Ia pergi melarikan diri dengan mengarungi bahtera menuju ke Habasyah (Ethiopia). Kemudian mereka diterpa angin badai, lalu sebagian kaum berkata kepada sebagian lainnya: "Sesungguhnya tidak ada yang dapat kalian kerjakan kecuali berdo'a kepada Allah semata."

Maka 'Ikrimah pun berkata dalam dirinya sendiri, "Demi Allah, selain Dia tidak ada yang dapat memberi manfaat di lautan, demikian pula di daratan. Ya Allah, aku berjanji kepada-Mu, jika Engkau mengeluarkanku dari laut ini, niscaya aku akan pergi dan aku akan letakkan tanganku ke tangan Muhammad, dan aku akan mendapatkan dirinya sebagai seorang yang santun lagi penyayang." Lalu mereka pun keluar dari laut, kemudian ia kembali kepada Rasulullah ﷺ dan memeluk Islam dengan sebaik-baiknya. Semoga Allah meridhai dan memberikan keridhaan kepadanya.

Dan firman-Nya, ﴿ فَلَمَّا نَجَّاكُمْ إِلَى الْبَرِّ أَعْرَضْتُمْ ﴾ *"Maka tatkala Dia menyelamatkanmu ke daratan, kamu berpaling."* Maksudnya, kalian melupakan apa yang telah kalian akui keesaan-Nya di laut dan kalian juga berpaling dari berdo'a kepada-Nya semata, yang tiada sekutu bagi-Nya. ﴿ وَكَانَ الْإِنسَانُ كَفُورًا ﴾ *"Dan manusia adalah selalu tidak berterima kasih."* Yang sudah menjadi sifat manusia adalah melupakan dan mengingkari nikmat kecuali orang-orang yang dipelihara oleh Allah ﷻ.

أَفَأَمِنتُمْ أَن يَخْسِفَ بِكُمْ جَانِبَ الْبَرِّ أَوْ يُرْسِلَ عَلَيْكُمْ حَاصِبًا ثُمَّ لَا تَجِدُوا لَكُمْ وَكِيلًا ﴿٦٨﴾

Maka apakah kamu merasa aman (dari hukuman Allah) yang menjungkirbalikkan sebagian daratan bersamamu atau Dia meniupkan (angin keras yang membawa) batu-batu kecil? Dan kamu tidak akan mendapat seorang pelindungpun bagimu, **(QS. 17:68)**

Allah ﷻ berfirman, apakah kalian mengira dengan keluar dari laut ke daratan itu akan aman dari siksaan dan adzab Allah. "Yang dapat menjungkirbalikkan sebagian daratan bersama kalian atau Dia meniupkan (angin keras yang membawa) batu-batu kecil?" Yakni, hujan yang di dalamnya terdapat batu. Demikian yang dikemukakan oleh Mujahid dan beberapa ulama lainnya. Sebagaimana yang difirmankan-Nya dalam surat yang lain: ﴿ وَأَمْطَرْنَا عَلَيْهِمْ حِجَارَةً مِّن سِجِّيلٍ ﴾ *"Agar Kami timpakan kepada mereka batu-batu dari tanah yang keras."* (QS. Al-Hijr: 74).

Dan firman-Nya, ﴿ ثُمَّ لَا تَجِدُوا لَكُمْ وَكِيلًا ﴾ *"Dan kamu tidak akan mendapat seorang pelindung pun bagimu."* Yakni, penolong yang menghindarkan hal itu dari diri kalian dan menyelamatkan kalian darinya.

أَمْ أَمِنتُمْ أَن يُعِيدَكُمْ فِيهِ تَارَةً أُخْرَىٰ فَيُرْسِلَ عَلَيْكُمْ قَاصِفًا مِّنَ الرِّيحِ
فَيُغْرِقَكُم بِمَا كَفَرْتُمْ ثُمَّ لَا تَجِدُوا لَكُمْ عَلَيْنَا بِهِ تَبِيعًا ﴿٦٩﴾

Atau apakah kamu merasa aman dari dikembalikan-Nya kamu ke laut sekali lagi, lalu Dia meniupkan atasmu angin topan dan ditenggelamkan-Nya kamu disebabkan kekafiranmu? Dan kamu tidak akan mendapat seorang penolongpun dalam hal ini terhadap (siksaan) Kami. (QS. 17:69)

Allah yang Mahasuci lagi Mahatinggi berfirman: "Apakah kalian, hai orang-orang yang menentang Kami, setelah kalian mengakui pentauhidan kepada Kami di laut, dan setelah kalian berhasil ke luar ke daratan, akan merasa aman dari kehendak Allah (yang kuasa) untuk mengembalikan kalian ke laut untuk yang kedua kalinya, lalu Dia kirimkan kepada kalian angin topan yang memporak-porandakan segala sesuatu dan menenggelamkan bahtera."

Ibnu 'Abbas dan ulama lainnya mengemukakan: "*Al-qaashif* berarti angin laut yang dapat menghancurkan dan menenggelamkan kapal."

Dan firman-Nya, ﴿ فَيُغْرِقَكُم بِمَا كَفَرْتُمْ ﴾ *"Dan Dia tenggelamkan kamu disebabkan kekafiranmu."* Yakni, disebabkan oleh kekafiran dan penentangan kalian terhadap Allah ﷻ.

Firman Allah Ta'ala, ﴿ ثُمَّ لَا تَجِدُوا لَكُمْ عَلَيْنَا بِهِ تَبِيعًا ﴾ *"Dan kamu tidak akan mendapat seorang penolong pun dalam hal ini terhadap (siksaan) Kami."* Ibnu 'Abbas berkata: "Tabi'an berarti penolong." Mujahid mengatakan: "*Tabii'an* ialah penolong yang menuntut balas." Qatadah mengemukakan: "Kami tidak takut terhadap seorang pun yang mengikuti (menuntut) Kami dengan sesuatu pun dari hal itu."

۞ وَلَقَدْ كَرَّمْنَا بَنِي آدَمَ وَحَمَلْنَاهُمْ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ وَرَزَقْنَاهُم مِّنَ
الطَّيِّبَاتِ وَفَضَّلْنَاهُمْ عَلَىٰ كَثِيرٍ مِّمَّنْ خَلَقْنَا تَفْضِيلًا ﴿٧٠﴾

Dan sesunggubnya telah Kami muliakan anak-anak Adam, Kami angkut mereka di daratan dan di lautan, Kami beri mereka rizki dari yang baik-baik dan Kami lebihkan mereka dengan kelebihan yang sempurna atas kebanyakan makhluk yang telah Kami ciptakan. (QS. 17:70)

Allah ﷻ memberitahukan tentang pemuliaan dan penghormatan-Nya terhadap anak cucu Adam, yakni dalam penciptaan mereka dalam bentuk yang sebaik-baiknya dan paling sempurna. Sama seperti firman-Nya: ﴿ لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ ﴾ *"Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya."* (QS. At-Tiin: 4).

(Yaitu) sesosok makhluk yang dapat berjalan tegak dengan berpijak pada kedua kakinya dan makan dengan kedua tangannya. Sedangkan makhluk lain dari berbagai macam binatang berjalan dengan keempat kakinya dan makan dengan mulutnya. Selain itu, Allah ﷻ juga memberikan pendengaran, penglihatan, dan hati yang dengannya ia dapat memahami, mengambil manfaat, dan membedakan banyak hal, mengetahui manfaat dan keistimewaan serta bahayanya dalam urusan agama dan juga duniawi. Dan Kami angkut mereka di daratan dengan menggunakan kendaraan binatang; kuda dan keledai. Sedangkan di lautan, Kami angkut dengan menggunakan kapal-kapal besar maupun kecil. Dan Kami karuniakan kepada mereka berbagai macam rizki yang baik-baik berupa tanam-tanaman, buah-buahan, daging, susu, dan beraneka macam makanan yang beraneka warna yang sangat lezat, juga pemandangan yang indah, pakaian yang bagus-bagus dengan berbagai macam jenis, warna, dan bentuknya, yang mereka buat untuk diri mereka sendiri atau mereka ambil dari daerah lain. Dan telah Kami lebihkan mereka atas makhluk lainnya, yakni hewan dan makhluk lainnya.

Ayat di atas juga dijadikan sebagai dalil yang menunjukkan keutamaan manusia atas Malaikat.

يَوْمَ نَدْعُوا كُلَّ أُنَاسٍ بِإِمَامِهِمْ فَمَنْ أُوتِيَ كِتَابَهُ بِيَمِينِهِ فَأُولَٰئِكَ يَقْرَءُونَ كِتَابَهُمْ وَلَا يُظْلَمُونَ فَتِيلًا ﴿٧١﴾ وَمَن كَانَ فِي هَٰذِهِ أَعْمَىٰ فَهُوَ فِي الْآخِرَةِ أَعْمَىٰ وَأَضَلُّ سَبِيلًا ﴿٧٢﴾

(Ingatlah) suatu hari (yang di hari itu) Kami panggil tiap umat dengan pemimpinnya; dan barangsiapa yang diberikan kitab amalannya di tangan kanannya maka mereka ini akan membaca kitabnya itu, dan mereka tidak dianiaya sedikit pun. (QS. 17:71) ***Dan barangsiapa yang buta (hatinya) di dunia ini, niscaya di akhirat (nanti) ia akan lebih buta (pula) dan lebih tersesat dari jalan (yang benar).*** (QS. 17:72)

Allah yang Mahasuci lagi Mahatinggi memberitahukan tentang hari Kiamat, di mana Dia akan menghisab setiap umat melalui pemimpin mereka

masing-masing. Namun dalam hal itu, masih banyak para ulama yang berbeda pendapat. Mujahid dan Qatadah berkata: "Yakni melalui Nabi mereka." Dan yang demikian itu adalah seperti firman Allah ﷻ berikut ini:

﴿ وَلِكُلِّ أُمَّةٍ رَسُولٌ فَإِذَا جَآءَ رَسُولُهُمْ قُضِيَ بَيْنَهُم بِالْقِسْطِ ﴾ *"Tiap-tiap umat mempunyai Rasul. Apabila telah datang Rasul mereka, maka diberikan keputusan antara mereka dengan adil."* (QS. Yunus: 47).

Sebagian ulama salaf mengemukakan: "Yang demikian itu merupakan kemuliaan yang paling besar bagi para perawi hadits, pemimpin mereka adalah Rasulullah ﷺ."

Ibnu Zaid berkata: "Yaitu dengan Kitab mereka yang diturunkan kepada Nabi mereka." Dan ini pula yang menjadi pilihan Ibnu Jarir.

Mengenai firman-Nya, ﴿ يَوْمَ نَدْعُوا كُلَّ أُنَاسٍ بِإِمَامِهِمْ ﴾ *"Ingatlah suatu hari (yang pada hari itu) Kami panggil tiap umat dengan pemimpinnya,"* Al-'Aufi meriwayatkan dari Ibnu 'Abbas: "(Bi imaamihim) yakni dengan kitab catatan amal perbuatan mereka." Hal yang sama juga dikemukakan oleh Abul 'Aliyah, al-Hasan dan adh-Dhahak. Dan pendapat inilah yang paling *rajih* (kuat). Hal itu didasarkan pada firman Allah Ta'ala: ﴿ وَكُلَّ شَيْءٍ أَحْصَيْنَاهُ فِي إِمَامٍ مُّبِينٍ ﴾ *"Dan segala sesuatu Kami kumpulkan dalam kitab induk yang nyata."* (QS. Yaasiin: 12).

Mungkin juga yang dimaksud dengan *bi imaamihim* yakni setiap kaum bersama dengan orang yang mereka jadikan sebagai pemimpin. Dengan demikian, orang-orang yang beriman berimam kepada para Nabi *'alaihimussalam.* Sedangkan orang-orang kafir berimam kepada para pemimpin mereka. Dan yang terakhir ini seperti yang difirmankan Allah ﷻ, ﴿ وَجَعَلْنَاهُمْ أَئِمَّةً يَدْعُونَ إِلَى النَّارِ ﴾ *"Dan Kami jadikan mereka pemimpin-pemimpin yang menyeru ke neraka."* (QS. Al-Qashash: 41).

Dalam kitab *ash-Shahihain* juga telah ditegaskan, di mana Rasulullah ﷺ pernah bersabda:

(لَتَتَّبِعُ كُلُّ أُمَّةٍ مَا كَانَتْ تَعْبُدُ فَيَتَّبِعُ مَنْ كَانَ يَعْبُدُ الطَّوَاغِيْتَ الطَّوَاغِيْتَ.)

"Setiap umat akan mengikuti apa yang dulu mereka ibadahi. Karenanya, orang yang menyembah para thaghut pun akan mengikuti thaghut." (HR. Al-Bukhari dan Muslim).

Dan yang terakhir ini tidak bertentangan dengan pernyataan bahwa Nabi ﷺ akan didatangkan ke tengah-tengah umatnya jika Allah mengadili umat beliau, di mana beliau harus menjadi saksi bagi umatnya atas semua perbuatan yang dikerjakannya. Dan hal ini seperti firman-Nya:
﴿ وَأَشْرَقَتِ الْأَرْضُ بِنُورِ رَبِّهَا وَوُضِعَ الْكِتَابُ وَجِايءَ بِالنَّبِيِّينَ وَالشُّهَدَآءِ ﴾ *"Dan terang benderanglah bumi (padang Mahsyar) dengan cahaya (keadilan) Rabbnya. Dan diberikan buku (perhitungan perbuatan masing-masing orang) dan didatangkanlah para Nabi dan saksi-saksi."* (QS. Az-Zumar: 69).

Tetapi yang dimaksud "imam" di sini adalah kitab catatan amal perbuatan. Oleh karena itu Allah ﷻ berfirman: ﴿ يَوْمَ نَدْعُوا كُلَّ أُنَاسٍ بِإِمَامِهِمْ فَمَنْ أُوتِيَ كِتَابَهُ بِيَمِينِهِ فَأُولَٰئِكَ يَقْرَءُونَ كِتَابَهُمْ ﴾ *"Ingatlah suatu hari (yang pada hari itu) Kami panggil tiap umat dengan pemimpinnya dan barangsiapa yang diberikan kitab amalan di tangan kanannya maka mereka ini akan membaca kitabnya itu."* Yakni, kebahagiaan dan kegembiraannya, karena di dalam kitab tersebut terdapat amal shalih yang dibacanya dan dia senang sekali dalam membacanya.

Firman-Nya, ﴿ وَلَا يُظْلَمُونَ فَتِيلًا ﴾ *"Dan mereka tidak dianiaya sedikit pun."* Sebagaimana telah kami kemukakan, bahwa *al-fatiil* berarti (sekecil) ujung benang. Dan firman-Nya, ﴿ وَمَنْ كَانَ فِي هَٰذِهِ أَعْمَىٰ ﴾ *"Dan barangsiapa yang buta (hatinya) di dunia ini."* Ibnu 'Abbas, Mujahid, Qatadah dan Ibnu Zaid, mengenai firman-Nya, ﴿ وَمَنْ كَانَ فِي هَٰذِهِ ﴾ *"Dan barangsiapa yang buta (hatinya) di dunia ini,"* mereka mengatakan, yakni dalam kehidupan dunia ini. ﴿ أَعْمَىٰ ﴾ *"Buta,"* yakni buta dari hujjah Allah, ayat-ayat dan penjelasan-penjelasan-Nya. ﴿ فَهُوَ فِي الْآخِرَةِ أَعْمَىٰ ﴾ *"Niscaya di akhirat (nanti) ia akan lebih buta pula."* Maksudnya, demikianlah ia menjadi ﴿ وَأَضَلُّ سَبِيلًا ﴾ *"Lebih tersesat dari jalan (yang sesat)."* Maksudnya, lebih sesat dari hanya buta, sebagaimana dulu di dunia. Semoga Allah melindungi kita dari hal itu.

وَإِن كَادُوا لَيَفْتِنُونَكَ عَنِ الَّذِي أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ لِتَفْتَرِيَ عَلَيْنَا غَيْرَهُ ۖ وَإِذًا لَّاتَّخَذُوكَ خَلِيلًا ﴿٧٣﴾ وَلَوْلَا أَن ثَبَّتْنَاكَ لَقَدْ كِدتَّ تَرْكَنُ إِلَيْهِمْ شَيْئًا قَلِيلًا ﴿٧٤﴾ إِذًا لَّأَذَقْنَاكَ ضِعْفَ الْحَيَاةِ وَضِعْفَ الْمَمَاتِ ثُمَّ لَا تَجِدُ لَكَ عَلَيْنَا نَصِيرًا ﴿٧٥﴾

Dan sesungguhnya mereka hampir mamalingkanmu dari apa yang telah Kami wahyukan kepadamu, agar kamu membuat yang lain secara bohong terhadap Kami; dan kalau sudah begitu tentulah mereka mengambilmu jadi sahabat yang setia. (QS. 17:73) ***Dan kalau Kami tidak memperkuat (hati)mu, niscaya kamu hampir-hampir condong sedikit kepada mereka.*** (QS. 17:74) ***Kalau terjadi demikian, benar-benarlah, Kami akan rasakan kepadamu (siksaan) berlipat ganda di dunia ini dan begitu (pula siksaan) berlipat ganda sesudah mati, dan kamu tidak akan mendapat seorang penolong pun terhadap Kami.*** (QS. 17:75)

Allah ﷻ memberitahukan tentang dukungan, peneguhan, penjagaan, dan perlindungan-Nya terhadap Rasul-Nya ﷺ dari kejahatan dan tipu daya orang-orang jahat. Selain itu, Allah Ta'ala adalah Rabb yang mengendalikan urusan Nabi-Nya dan menolongnya. Dia tidak menyerahkan urusannya kepada seorang pun dari makhluk-Nya, melainkan justru Dia adalah pelindungnya, pemeliharanya, penolongnya, pendukungnya, dan yang meninggikan serta memenangkan agama-Nya atas orang-orang yang memusuhi dan menentang agama-Nya di belahan bumi, Timur maupun Barat. Semoga Allah ﷻ memberikan shalawat dan salam yang melimpah kepada Rasulullah ﷺ sampai hari Kiamat.

وَإِن كَادُوا۟ لَيَسْتَفِزُّونَكَ مِنَ ٱلْأَرْضِ لِيُخْرِجُوكَ مِنْهَا ۖ وَإِذًا لَّا يَلْبَثُونَ خِلَـٰفَكَ إِلَّا قَلِيلًا ﴿٧٦﴾ سُنَّةَ مَن قَدْ أَرْسَلْنَا قَبْلَكَ مِن رُّسُلِنَا ۖ وَلَا تَجِدُ لِسُنَّتِنَا تَحْوِيلًا ﴿٧٧﴾

Dan sesungguhnya benar-benar mereka hampir membuatmu gelisah di negeri (Makkah) untuk mengusirmu daripadanya dan kalau terjadi demikian, niscaya sepeninggalmu mereka tidak tinggal, melainkan sebentar saja. (QS. 17:76) ***(Kami menetapkan yang demikian) sebagai suatu ketetapan terhadap para Rasul Kami yang Kami utus sebelummu dan tidak akan kamu dapati perubahan bagi ketetapan Kami itu.*** (QS. 17:77)

Ada yang mengatakan, ayat ini turun berkenaan dengan kaum kafir Quraisy. Mereka berkeinginan untuk mengusir Rasulullah ﷺ dari tengah-tengah mereka. Maka Allah Ta'ala mengancam mereka melalui ayat ini. Seandainya mereka mengusir beliau, niscaya mereka tidak akan lama setelah meninggalkan Makkah melainkan hanya sebentar saja. Dan demikianlah yang terjadi, di mana satu tahun setengah setelah hijrah Rasulullah ﷺ dari tengah-tengah mereka, maka Allah mempertemukan mereka dengan Rasulullah dan para sahabatnya dalam perang Badar tanpa adanya penetapan waktu sebelumnya, hingga akhirnya Allah memberikan kemenangan dan mengunggulkan Rasulullah atas mereka, sehingga banyak dari para pemimpin dan tokoh mereka yang terbunuh dan anak keturunan mereka pun ditawan. Oleh karena itu, Allah Ta'ala berfirman, ﴿ سُنَّةَ مَن قَدْ أَرْسَلْنَا ﴾ *"Sebagai suatu ketetapan terhadap para Rasul Kami yang Kami utus."* Maksudnya, demikian itulah yang menjadi kebiasaan Kami (Allah) terhadap orang-orang yang kafir kepada para Rasul Kami dan yang menyakiti mereka serta mengusir Rasulullah ﷺ dari tengah-tengah

mereka, di mana ditimpakan kepada mereka adzab. Seandainya Rasulullah ﷺ itu bukan seorang Rasul yang membawa rahmat, niscaya mereka akan ditimpa berbagai siksaan di dunia yang lebih dahsyat dari sebelumnya. Oleh karena itu, Allah ﷻ berfirman: ﴿ وَمَا كَانَ اللهُ لِيُعَذِّبَهُمْ وَأَنتَ فِيهِمْ ﴾ *"Dan Allah sekali-kali tidak akan mengadzab mereka, sedang kamu (Muhammad) berada di tengah-tengah mereka."* (QS. Al-Anfaal: 33).

أَقِمِ ٱلصَّلَوٰةَ لِدُلُوكِ ٱلشَّمْسِ إِلَىٰ غَسَقِ ٱلَّيْلِ وَقُرْءَانَ ٱلْفَجْرِ إِنَّ قُرْءَانَ ٱلْفَجْرِ كَانَ مَشْهُودًا ﴿٧٨﴾ وَمِنَ ٱلَّيْلِ فَتَهَجَّدْ بِهِۦ نَافِلَةً لَّكَ عَسَىٰٓ أَن يَبْعَثَكَ رَبُّكَ مَقَامًا مَّحْمُودًا ﴿٧٩﴾

Dirikanlah shalat dari sesudah matahari tergelincir sampai gelap malam dan (dirikanlah pula shalat) shubuh. Sesungguhnya shalat shubuh itu disaksikan (oleh Malaikat). **(QS. 17:78)** ***Dan pada sebagian malam hari, shalat tahajjudlah kamu sebagai suatu ibadah tambahan bagimu; mudah-mudahan Rabbmu mengangkatmu ke tempat yang terpuji.*** **(QS. 17:79)**

Allah yang Mahasuci lagi Mahatinggi berfirman kepada Rasul-Nya, Muhammad ﷺ seraya menyuruhnya untuk mengerjakan shalat wajib tepat pada waktunya. ﴿ أَقِمِ الصَّلَاةَ لِدُلُوكِ الشَّمْسِ ﴾ *"Dirikanlah shalat dari sesudah matahari tergelincir."* Ada yang berpendapat, yakni sesudah matahari terbenam. Demikian yang dikemukakan oleh Ibnu Mas'ud, Mujahid dan Ibnu Zaid. Hasyim menceritakan, dari al-Mughirah, dari asy-Sya'bi, dari Ibnu 'Abbas: "*Duluuk* berarti tergelincirnya matahari." Hal itu juga diriwayatkan oleh Nafi', dari Ibnu 'Umar. Juga diriwayatkan oleh Imam Malik dalam *tafsir*nya dari az-Zuhri, dari Ibnu 'Umar. Dan dikemukakan juga oleh Abu Barzah al-Aslami. Hal itu juga merupakan riwayat dari Ibnu Mas'ud dan Mujahid. Demikian pula al-Hasan, adh-Dhahhak, Abu Ja'far al-Baqir dan Qatadah mengatakan, juga menjadi pilihan Ibnu Jarir.

Dengan demikian, di dalam ayat ini disebutkan waktu kelima shalat wajib, yakni dalam firman-Nya, ﴿ أَقِمِ الصَّلَاةَ لِدُلُوكِ الشَّمْسِ إِلَى غَسَقِ اللَّيْلِ ﴾ *"Dirikanlah shalat dari sesudah matahari tergelincir sampai gelap malam."* Yakni gelap malam. Ada yang menyatakan, diambil dari terbenamnya matahari itu waktu-waktu zhuhur, 'ashar, maghrib dan 'isya'. ﴿ وَقُرْءَانَ الْفَجْرِ ﴾ *"Dan shalat fajar,"* yakni shalat subuh. Di dalam hadits yang bersumber dari Rasulullah ﷺ ditegaskan kemutawatiran perbuatan maupun ucapan beliau yang merinci waktu-waktu

shalat tersebut sebagaimana yang sudah berlaku bagi kaum muslimin sekarang ini, yang diajarkan dari generasi ke generasi, dari waktu ke waktu, sebagaimana yang telah ditetapkan pada tempatnya masing-masing. Segala puji bagi Allah.

﴿ إِنَّ قُرْءَانَ الْفَجْرِ كَانَ مَشْهُودًا ﴾ *"Sesungguhnya shalat subuh itu di saksikan (oleh Malaikat)."* Imam al-Bukhari meriwayatkan dari Abu Hurairah ﷺ, bahwa Nabi ﷺ bersabda:

(فَضْلُ صَلاَةِ الْجَمِيْعِ عَلَى الصَّلاَةِ الْوَاحِدِ خَمْسٌ وَعِشْرُوْنَ دَرَجَةً، وَتَجْتَمِعُ مَلاَئِكَةُ اللَّيْلِ وَمَلاَئِكَةُ النَّهَارِ فِي صَلاَةِ الْفَجْرِ.)

"Keutamaan shalat berjama'ah atas shalat sendiri adalah dua puluh lima derajat. Para Malaikat malam dan Malaikat siang berkumpul pada shalat Subuh."

Abu Hurairah ﷺ berkata, jika kalian menghendaki bacalah: ﴿ وَقُرْءَانَ الْفَجْرِ إِنَّ قُرْءَانَ الْفَجْرِ كَانَ مَشْهُودًا ﴾ *"Dan shalat shubuh, sesungguhnya shalat shubuh itu di saksikan (oleh Malaikat)."*

Dalam kitab *ash-Shahihain* juga diriwayatkan melalui jalan Malik dari Abu Hurairah, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda:

(يَتَعَاقَبُوْنَ فِيْكُمْ مَلاَئِكَةٌ بِاللَّيْلِ وَمَلاَئِكَةٌ بِالنَّهَارِ وَيَجْتَمِعُوْنَ فِي صَلاَةِ الصُّبْحِ وَفِي صَلاَةِ الْعَصْرِ، فَيَعْرُجُ الَّذِيْنَ بَاتُوا فِيْكُمْ فَيَسْأَلُهُمْ رَبُّهُمْ وَهُوَ أَعْلَمُ بِكُمْ كَيْفَ تَرَكْتُمْ عِبَادِي؟ فَيَقُوْلُوْنَ أَتَيْنَاهُمْ وَهُمْ يُصَلُّوْنَ وَتَرَكْنَاهُمْ وَهُمْ يُصَلُّوْنَ)

"Para Malaikat malam dan Malaikat siang datang kepada kalian silih berganti, dan mereka berkumpul pada shalat shubuh dan shalat 'ashar. Kemudian para Malaikat yang berada di tengah-tengah kalian itu naik. Lalu mereka ditanya oleh Rabb mereka, yang Dia lebih mengetahui tentang kalian, "Bagaimana kalian meninggalkan hamba-hamba-Ku?" Para Malaikat itu menjawab: "Kami datang kepada mereka ketika mereka tengah mengerjakan shalat dan kami tinggalkan mereka juga ketika mereka tengah mengerjakan shalat."

'Abdullah bin Mas'ud berkata: "Para penjaga (Malaikat) berkumpul pada waktu shalat shubuh, lalu sebagian mereka ada yang naik ke langit dan sebagian lagi tetap tinggal."

Dan firman Allah Ta'ala, ﴿ وَمِنَ الَّيْلِ فَتَهَجَّدْ بِهِ نَافِلَةً لَّكَ ﴾ *"Dan pada sebahagian malam hari, shalat tahajjudlah kamu sebagai suatu ibadah tambahan bagimu."* Allah ﷻ memerintahkan Rasululah ﷺ untuk senantiasa *qiyaamul lail* (bangun malam) setelah mengerjakan shalat wajib. Sebagaimana yang disebutkan dalam kitab *Shahih Muslim*, dari Abu Hurairah ﷺ, dari Rasulullah ﷺ, bahwasanya beliau pernah ditanya: "Shalat apakah yang paling baik setelah shalat wajib? Maka beliau pun menjawab: "Shalat malam (tahajjud)."

Oleh karena itu, Allah Ta'ala menyuruh Rasul-Nya untuk bangun malam setelah mengerjakan semua shalat wajib, karena shalat tahajjud itu dikerjakan setelah tidur. Demikian yang dikemukakan oleh 'Alqamah, al-Aswad, Ibrahim an-Nakha'i dan beberapa ulama lainnya. Dan itu pula yang dipahami menurut pengertian bahasa Arab.

Dalam beberapa hadits yang diriwayatkan dari Rasulullah ﷺ juga ditegaskan, bahwa beliau mengerjakan shalat tahajjud setelah tidur. Demikian yang diriwayatkan dari Ibnu 'Abbas, 'Aisyah dan beberapa orang sahabat ﷺ.

﴿ نَافِلَةً لَّكَ ﴾ *"Sebagai ibadah tambahan bagimu."* Ada yang mengatakan, hal itu berarti bahwa kewajiban shalat tahajjud itu khusus (diwajibkan) untukmu saja. Sehingga mereka pun menjadikan qiyaamul lail sebagai suatu hal yang wajib bagi beliau saja, bukan bagi umat beliau. Demikian yang diriwayatkan al-'Aufi, dari Ibnu 'Abbas, yang ia merupakan salah satu dari dua pendapat para ulama dan salah satu dari dua pendapat Imam asy-Syafi'i serta menjadi pilihan Ibnu Jarir. Ada juga yang berpendapat, dijadikannya qiyaamul lail sebagai *naafilah* (ibadah tambahan) khusus hanya bagi beliau, karena beliau telah diberikan ampunan atas dosa-dosa yang telah lalu dan yang terakhir, sedangkan shalat-shalat sunnah yang dikerjakan umatnya akan menghapuskan dosa-dosa yang telah dikerjakannya saja. Mujahid berkata: "Yang demikian itu terdapat dalam kitab *al-Musnad*, dari Abu Umamah al-Bahili ﷺ."

Firman-Nya, ﴿ عَسَىٰٓ أَن يَبْعَثَكَ رَبُّكَ مَقَامًا مَّحْمُودًا ﴾ *"Mudah-mudahan Rabbmu mengangkatmu ke tempat yang terpuji."* Maksudnya, kerjakanlah apa yang Ku-perintahkan kepadamu agar Kami tempatkan dirimu kelak pada hari Kiamat di tempat yang terpuji, yang semua makhluk akan memujimu dan juga Penciptanya yang Mahasuci lagi Mahatinggi.

Ibnu Jarir mengatakan: "Mayoritas ahli tafsir mengemukakan, 'Itulah tempat yang ditempati oleh Muhammad ﷺ pada hari Kiamat kelak untuk memberikan syafa'at kepada umat manusia agar Allah meringankan mereka dari kesusahan yang sangat dahsyat pada hari itu yang mereka alami.'"

Berkenaan dengan hal tersebut, penulis katakan, bahwa Rasulullah ﷺ mempunyai beberapa kemuliaan pada hari Kiamat kelak yang tidak diperoleh seorang pun selain beliau, dan berbagai kemuliaan yang tidak seorang pun menyamainya dalam kemuliaan tersebut. Beliau adalah orang yang pertama kali dibelahkan bumi dan dibangkitkan dengan menaiki kendaraan beliau menuju ke Mahsyar, dan beliau mempunyai panji yang selain Adam ﷺ berada di bawah panji beliau. Beliau juga mempunyai telaga yang paling banyak orang yang mendatanginya. Selain itu, beliau juga mempunyai syafa'at yang sangat agung di sisi Allah Ta'ala. Beliau akan datang untuk menentukan keputusan pengadilan di tengah-tengah semua makhluk. Hal itu berlangsung setelah umat manusia meminta syafa'at tersebut kepada Adam, lalu Nuh, lalu Ibrahim, lalu Musa dan kemudian 'Isa. Masing-masing dari Nabi tersebut mengatakan: "Sya-

fa'at itu bukan menjadi hakku." Sehingga mereka mendatangi Muhammad ﷺ, maka beliau berkata: "Aku memang yang berhak memberinya." Sebagaimana yang akan kami uraikan lebih lanjut dalam pembahasan ini secara rinci, insya Allah.

Di antaranya, beliau akan memberikan syafa'at kepada suatu kaum yang telah diperintahkan masuk neraka sehingga akhirnya mereka tidak jadi dimasukkan ke neraka. Rasulullah ﷺ adalah Nabi yang pertama diberi keputusan di tengah-tengah umatnya, dan yang pertama kali menyeberangi *shirath* dengan umatnya, serta yang pertama kali memberi syafa'at di surga, sebagaimana yang ditegaskan dalam kitab *Shahih Muslim.* Dan dalam sebuah hadits juga disebutkan bahwa orang-orang yang beriman secara keseluruhan tidak akan masuk surga kecuali karena syafa'at beliau. Beliau adalah yang pertama kali masuk surga beserta umatnya sebelum umat-umat yang lain.

Rasulullah ﷺ juga akan memberikan syafa'at dalam rangka mengangkat derajat beberapa kaum yang tidak akan dicapai jika hanya bersandar dengan amal perbuatan mereka. Beliau adalah pemilik wasilah yang merupakan kedudukan tertinggi di surga yang tidak dimiliki oleh seorang pun kecuali beliau semata. Dan jika Allah Ta'ala mengizinkan untuk memberikan syafa'at kepada orang-orang yang berbuat maksiat, maka para Malaikat, para Nabi dan orang-orang mukmin akan memberi syafa'at. Dengan demikian, Rasulullah ﷺ memberikan syafa'at kepada makhluk yang jumlahnya tidak diketahui kecuali oleh Allah Ta'ala semata, dan tidak seorang pun yang dapat menyamai beliau dalam pemberian syafa'at ini. Mengenai hal itu, penulis telah menguraikan secara tuntas dalam kitab *Siirah* di bab *al-Khasha-ish.* Segala puja dan puji syukur hanya untuk-Nya.

Berikut ini, kami akan menyebutkan beberapa hadits yang berkenaan dengan kedudukan yang terpuji ini. Hanya kepada Allah kami memohon pertolongan.

Imam al-Bukhari meriwayatkan, Isma'il bin Abban memberitahu kami, Abul Ahwash memberitahu kami, dari Adam bin 'Ali, aku pernah mendengar Ibnu 'Umar berkata: "Sesungguhnya pada hari Kiamat kelak umat manusia akan berada dalam keadaan berlutut, yang setiap umat akan mengikuti Nabinya masing-masing, seraya berkata, 'Hai fulan, berikan syafa'at, hai Fulan berikanlah syafa'at.' Hingga syafa'at itu berakhir pada Muhammad ﷺ. Pada saat itulah oleh Allah, beliau ditempatkan pada kedudukan yang terpuji."

Demikian itulah hadits yang diriwayatkan oleh Hamzah bin 'Abdullah dari ayahnya, dari Nabi ﷺ.

Ibnu Jarir bercerita, dari 'Ubaidillah bin Abi Ja'far, di mana ia pernah bercerita, aku pernah mendengar Hamzah bin 'Abdullah bin 'Umar berkata, dulu aku pernah mendengar 'Abdullah bin 'Umar bercerita, Rasulullah ﷺ bersabda:

(إنَّ الشَمْسَ لَتَدْنُو حَتَّى يَبْلُغَ الْعَرَقُ نصْفَ الأُذُن فَبَيْنَمَا هُمْ كَذَلِكَ اسْتَغَاثُوْا بآدَمَ فَيَقُوْلُ: لَسْتُ بِصَاحِبِ ذَلِكَ، ثُمَّ بِمُوْسَى فَيَقُوْلُ كَذَلِكَ، ثُمَّ بِمُحَمَّدٍ ﷺ فَيشْفَعُ بَيْنَ الْخَلْقِ فَيَمْشِي حَتَّى يَأْخُذَ بِحَلَقَةِ بَابِ الْجَنَّةِ فَيَوْمَئِذٍ يَبْعَثُهُ اللهُ مَقَامًا مَحْمُوْدًا.)

"Sesungguhnya matahari akan mendekat hingga keringat mencapai setengah telinga. Dan ketika mengalami hal seperti itu, mereka memohon syafa'at kepada Adam, maka Adam pun berkata: 'Aku tidak berhak melakukan hal itu.' Kemudian meminta kepada Musa, maka Musa pun menjawab sama seperti Adam. Kemudian kepada Muhammad ﷺ, maka beliau pun memberikan syafa'at kepada sekalian makhluk, lalu beliau berjalan hingga akhirnya menarik gagang pintu surga. Maka pada hari itu, beliau ditempatkan oleh Allah pada kedudukan yang terpuji."

Demikianlah hadits yang diriwayatkan oleh Imam al-Bukhari dalam kitab *az-Zakaah*. Ia menambahkan: "Maka pada hari itu, Allah menempatkan beliau pada kedudukan yang terpuji yang mendapatkan pujian dari semua orang.

Imam al-Bukhari meriwayatkan dari Jabir bin 'Abdillah, bahwasanya Rasulullah ﷺ pernah bersabda:

(مَنْ قَالَ حِيْنَ يَسْمَعُ النِّدَاءَ: اَللّٰهُمَّ رَبَّ هَذِهِ الدَّعْوَةِ التَّامَّةِ وَالصَّلاَةِ الْقَائِمَةِ آتِ مُحَمَّدًا الْوَسِيْلَةَ وَالْفَضِيْلَةَ وَابْعَثْهُ مَقَامًا مَحْمُوْدًا الَّذِي وَعَدْتَهُ. حَلَّتْ لَهُ شَفَاعَتِي يَوْمَ الْقِيَامَةِ.)

"Barangsiapa yang mengucapkan pada saat mendengar seruan (adzan), 'Ya Allah Rabb pemilik seruan yang sempurna ini, dan shalat yang akan didirikan, karuniakanlah kepada Muhammad wasilah dan keutamaan serta tempatkanlah ia pada kedudukan yang terpuji yang telah Engkau janjikan kepadanya,' maka akan berlaku baginya syafa'atku pada hari Kiamat kelak." (Diriwayatkan oleh al-Bukhari tanpa Imam Muslim.).

Hadits Ubay bin Ka'ab, Imam Ahmad meriwayatkan dari Thufail bin Ubay bin Ka'ab, dari ayahnya, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda:

(إِذَا كَانَ يَوْمُ الْقِيَامَةِ كُنْتُ إِمَامَ الأَنْبِيَاءِ وَخَطِيْبَهُمْ وَصَاحِبَ شَفَاعَتِهِمْ غَيْرَ فَخْرٍ)

"Jika hari Kiamat tiba, aku akan menjadi pemimpin para Nabi, khathib mereka, pemberi syafa'at kepada mereka dengan tidak membanggakan diri."

Demikian yang diriwayatkan Imam at-Tirmidzi, ia mengatakan: "Hasan shahih," dan juga Ibnu Majah.

Diriwayatkan oleh Imam Ahmad, dari Anas bin Malik, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda:

(يَجْتَمِعُ الْمُؤْمِنُوْنَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ فَيُلْهَمُوْنَ ذَلِكَ فَيَقُوْلُوْنَ لَو اسْتَشْفَعْنَا إِلَىٰ رَبِّنَا فَأَرَاحَنَا مِنْ مَكَانِنَا هَٰذَا فَيَأْتُوْنَ آدَمَ فَيَقُوْلُوْنَ: يَا آدَمُ، أَنْتَ أَبُو الْبَشَرِ خَلَقَكَ اللهُ بِيَدِهِ وَأَسْجَدَ لَكَ مَلاَئِكَتَهُ وَعَلَّمَكَ أَسْمَاءَ كُلِّ شَيْءٍ فَاشْفَعْ لَنَا إِلَى رَبِّكَ حَتَّى يُرِيْحَنَا مِنْ مَكَانِنَا هَٰذَا. فَيَقُوْلُ لَهُمْ آدَمُ لَسْتُ هُنَاكُمْ وَيَذْكُرُ ذَنْبَهُ الَّذِيْ أَصَابَ فَيَسْتَحْيِيْ رَبَّهُ عَزَّوَجَلَّ مِنْ ذَٰلِكَ، وَيَقُوْلُ: وَلَٰكِنِ ائْتُوْا نُوْحًا فَإِنَّهُ أَوَّلُ رَسُوْلٍ بَعَثَهُ اللهُ إِلَى أَهْلِ الْأَرْضِ، فَيَأْتُوْنَ نُوْحًا فَيَقُوْلُ: لَسْتُ هُنَاكُمْ، وَيَذْكُرُ خَطِيْئَةَ سُؤَالِهِ رَبَّهُ مَا لَيْسَ لَهُ بِهِ عِلْمٌ فَيَسْتَحْيِيْ رَبَّهُ مِنْ ذَٰلِكَ، وَيَقُوْلُ: وَلَٰكِنِ ائْتُوْا إِبْرَاهِيْمَ خَلِيْلَ الرَّحْمَٰنِ فَيَأْتُوْنَهُ، فَيَقُوْلُ: لَسْتُ هُنَاكُمْ، وَلَٰكِنِ ائْتُوْا مُوْسَى عَبْدًا كَلَّمَهُ اللهُ وَأَعْطَاهُ التَّوْرَاةَ فَيَأْتُوْنَ مُوْسَى، فَيَقُوْلُ: لَسْتُ هُنَاكُمْ، وَيَذْكُرُ لَهُمُ النَّفْسَ الَّتِي قَتَلَ بِغَيْرِ نَفْسٍ فَيَسْتَحْيِيْ رَبَّهُ مِنْ ذَٰلِكَ، وَيَقُوْلُ: وَلَٰكِنِ ائْتُوْا عِيْسَى بْنَ مَرْيَمَ عَبْدَ اللهِ وَرَسُوْلَهُ وَكَلِمَتَهُ وَرُوْحَهُ فَيَأْتُوْنَ عِيْسَى، فَيَقُوْلُ: لَسْتُ هُنَاكُمْ، وَلَٰكِنِ ائْتُوا مُحَمَّدًا غَفَرَ اللهُ لَهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِهِ وَمَا تَأَخَّرَ فَيَأْتُوْنِي –قال الحسن هذا الحرف– (فَأَقُوْمُ فَأَمْشِي بَيْنَ سِمَاطَيْنِ مِنَ الْمُؤْمِنِيْنَ) –قَالَ أَنَسُ– حَتَّى اسْتَأْذِنَ عَلَى رَبِّي فَإِذَا رَأَيْتُ رَبِّي وَقَعْتُ لَهُ –أَوْخَرَرْتُ– سَاجِدًا لِرَبِّي، فَيَدَعُنِي مَاشَاءَ اللهُ أَنْ يَدَعَنِي –قَالَ– ثُمَّ يُقَالُ: ارْفَعْ مُحَمَّدُ قُلْ يُسْمَعْ وَاشْفَعْ تُشَفَّعْ، وَسَلْ تُعْطَهُ فَأَرْفَعُ رَأْسِيْ فَأَحْمَدُهُ بِتَحْمِيْدٍ يُعَلِّمُنِيْهِ ثُمَّ أَشْفَعُ فَيَحُدُّ لِي حَدًّا فَأُدْخِلُهُمُ الْجَنَّةَ ثُمَّ أَعُوْدُ إِلَيْهِ الثَّانِيَةَ فَإِذَا رَأَيْتُ رَبِّي وَقَعْتُ لَهُ –أَوْ خَرَرْتُ– سَاجِدًا لِرَبِّي فَيَدَعُنِي مَا شَاءَ اللهُ أَنْ يَدَعَنِي ثُمَّ يُقَالُ، ارْفَعْ مُحَمَّدُ قُلْ يُسْمَعْ وَسَلْ تُعْطَهُ وَاشْفَعْ تُشَفَّعْ، فَأَرْفَعُ رَأْسِي فَأَحْمَدُهُ بِتَحْمِيْدٍ يُعَلِّمُنِيْهِ ثُمَّ أَشْفَعُ فَيَحُدُّ لِي حَدًّا فَأُدْخِلُهُمُ الْجَنَّةَ –قَالَ–: ثُمَّ أَعُوْدُ الثَّالِثَةَ فَإِذَا رَأَيْتُ رَبِّي وَقَعْتُ –أَوْخَرَرْتُ– سَاجِدًا لِرَبِّي فَيَدَعُنِي مَا شَاءَ اللهُ أَنْ يَدَعَنِي ثُمَّ يُقَالُ، ارْفَعْ مُحَمَّدُ قُلْ يُسْمَعْ وَسَلْ تُعْطَهُ، وَاشْفَعْ تُشَفَّعْ فَأَرْفَعُ رَأْسِي فَأَحْمَدُهُ بِتَحْمِيْدٍ يُعَلِّمُنِيْهِ ثُمَّ أَشْفَعُ فَيَحُدُّ لِي حَدًّا فَأُدْخِلُهُمُ الْجَنَّةَ، ثُمَّ أَعُوْدُ الرَّابِعَةَ فَأَقُوْلُ، يَا رَبِّ مَا بَقِيَ إِلاَّ مَنْ حَبَسَهُ الْقُرْآنُ)

"Orang-orang yang beriman akan berkumpul pada hari Kiamat kelak. Lalu mereka mendapatkan ilham tentang syafa'at sehingga mereka saling berkata: 'Seandainya kita bisa meminta syafa'at kepada Rabb kita sehingga Dia membebaskan kita dari tempat kita ini.' Kemudian mereka mendatangi Adam seraya berkata: 'Hai Adam, engkau adalah bapak umat manusia, engkau telah diciptakan Allah langsung dengan tangan-Nya, Dia sujudkan kepadamu para Malaikat, dan Dia ajarkan kepadamu nama-nama segala sesuatu. Mohonkanlah syafa'at kepada Rabbmu untuk kami sehingga Dia membebaskan kami dari tempat kami ini.' Kemudian Adam menjawab mereka: 'Aku bukan penolong kalian.' Dan Adam menyebutkan dosa yang menimpanya sehingga ia malu kepada Rabbnya yang Mahaperkasa lagi Mahamulia untuk melakukan hal itu. Lebih lanjut Adam berkata: 'Datanglah kalian kepada Nuh, karena ia merupakan Rasul yang pertama kali diutus Allah kepada penduduk bumi ini.' Maka mereka pun mendatangi Nuh. Dan Nuh pun berkata: 'Aku tidak dapat menolong kalian.' Lalu ia menyebutkan kesalahannya ketika ia bertanya kepada Rabbnya mengenai sesuatu hal yang tidak ia ketahui, sehingga ia malu kepada Rabbnya untuk melakukan hal tersebut. Lebih lanjut, Nuh berkata: 'Tetapi datanglah kalian kepada Ibrahim, kekasih Allah.' Maka mereka pun mendatangi Ibrahim. Dan Ibrahim pun berkata: 'Aku tidak dapat menolong kalian. Tetapi datanglah kepada Musa, seorang hamba yang diajak berbicara langsung oleh Allah dan diberi kitab Taurat.' Maka mereka pun mendatangi Musa. Maka Musa pun berkata: 'Aku bukan penyelamat kalian.' Lalu ia menyebutkan kepada mereka jiwa yang ia bunuh bukan karena qishash, sehingga ia malu kepada Rabbnya untuk melakukan hal itu. Dan kemudian ia mengatakan: 'Tetapi datanglah kalian kepada 'Isa putera Maryam, hamba dan Rasul-Nya, kalimat dan ruh-Nya.' Maka mereka pun mendatangi 'Isa. Dan 'Isa pun berkata: 'Aku tidak dapat menolong kalian. Tetapi datanglah kepada Muhammad, seorang yang telah diberikan ampunan oleh Allah atas dosa-dosanya yang telah berlalu dan yang terakhir.' Maka mereka pun mendatangiku. Al-Hasan berkata: 'Kemudian beliau berkata, lalu aku bangun dan berjalan di antara golongan orang-orang yang beriman,' Anas berkata selanjutnya: 'Sehingga aku (Rasulullah) meminta izin kepada Rabbku, tiba-tiba aku melihat Rabbku dan aku pun tersungkur jatuh seraya bersujud kepada Rabbku, lalu Dia membiarkanku begitu saja. Kemudian dikatakan: 'Angkatlah kepalamu hai Muhammad.' Katakan, Dia akan mendengar dan mintalah syafa'at, niscaya engkau akan diberi syafa'at, serta mintalah, niscaya engkau akan diberi. Lalu aku mengangkat kepalaku dan memuji-Nya dengan tahmid yang Dia ajarkan kepadaku. Kemudian aku memohon syafa'at, lalu diberikan syafa'at kepadaku untuk jumlah yang terbatas, sehingga aku berhasil memasukkan mereka ke surga. Setelah itu aku kembali lagi kepada-Nya untuk yang kedua kalinya, ternyata aku melihat Rabbku dan aku pun tersungkur jatuh seraya bersujud kepada Rabbku, lalu Dia membiarkanku begitu saja. Kemudian dikatakan kepadaku, 'Angkatlah kepalamu, hai Muhammad, katakanlah, niscaya Dia

akan mendengar, mintalah, niscaya engkau akan diberi, dan mintalah syafa'at, niscaya engkau akan diberi syafa'at.' Kemudian aku angkat kepalaku, lalu aku panjatkan pujian dengan tahmid yang Dia ajarkan kepadaku, kemudian aku minta syafa'at, lalu diberikan syafa'at kepadaku untuk jumlah yang terbatas sehingga aku berhasil memasukkan mereka ke surga. Kemudian aku kembali untuk yang ketiga kalinya, ternyata aku melihat Rabbku hingga aku pun tersungkur seraya bersujud kepada Rabbku, lalu Dia membiarkanku begitu saja. Lalu dikatakan kepadaku, 'Angkatlah kepalamu, hai Muhammad, katakanlah, Dia akan mendengar, mintalah engkau akan diberi, dan mohonlah syafa'at, niscaya engkau akan diberi syafa'at.' Maka aku pun mengangkat kepalaku dan memuji-Nya dengan pujian yang Dia ajarkan kepadaku. Lalu aku meminta syafa'at, dan diberikan syafa'at kepadaku untuk jumlah yang terbatas sehingga aku berhasil memasukkan mereka ke surga. Selanjutnya aku kembali lagi untuk keempat kalinya, lalu kukatakan: "Ya Rabbku, tidak ada yang tersisa kecuali yang ditahan oleh al-Qur'an."

Anas bin Malik memberitahu kami, bahwa Nabi ﷺ bersabda:

(فَيَخْرُجُ مِنَ النَّارِ مَنْ قَالَ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ وَكَانَ فِي قَلْبِهِ مِنَ الْخَيْرِمَا يَزِنُ شَعِيْرَةً، ثُمَّ يَخْرُجُ مِنَ النَّارِ مَنْ قَالَ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ وَكَانَ فِي قَلْبِهِ مِنَ الْخَيْرِ مَا يَزِنُ بُرَّةً ثُمَّ يَخْرُجُ مِنَ النَّارِ مَنْ قَالَ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ وَكَانَ فِي قَلْبِهِ مِنَ الْخَيْرِ مَا يَزِنُ ذَرَّةً.)

"Maka keluarlah dari neraka orang-orang yang mengatakan: '*Laa Ilaaha illallaah* (Tidak ada Ilah (yang haq) selain Allah),' sedang di dalam hatinya terdapat kebaikan (iman) seberat biji *sya'irah.* Kemudian keluar pula dari neraka orang yang mengatakan: '*Laa Ilaaha illallaah* (Tidak ada Ilah (yang haq) selain Allah),' sedang di dalam hatinya terdapat kebaikan (iman) seberat biji *burrah.* Kemudian akan keluar dari mereka orang yang mengatakan: '*Laa Ilaaha illallaah* (Tidak ada Ilah (yang haq) selain Allah)," sedang di dalam hatinya terdapat kebaikan sebesar *dzarrah* (atom)." (Demikian hadits yang diriwayatkan oleh al-Bukhari dan Muslim dari Sa'id.).

Imam Ahmad meriwayatkan, dari Ibnu Mas'ud, ia menceritakan:

Ada dua putera seorang ratu yang datang kepada Nabi ﷺ, lalu berkata: "Sesungguhnya ibu kami senantiasa menghormati suami dan sayang kepada anak. Namun, beliau pernah mengubur anak hidup-hidup pada masa Jahiliyyah. Lalu beliau berkata: "Ibu kalian berdua berada di neraka."

Kemudian Anas melanjutkan ceritanya, lalu keduanya bertolak pergi dan pada wajah keduanya terlihat murung. Kemudian beliau menyuruh keduanya supaya kembali. Maka, keduanya pun kembali dan tampak keceriaan pada keduanya dengan harapan telah terjadi sesuatu, lalu beliau berucap: "Ibuku berada bersama ibu kalian."

Lalu seseorang dari golongan orang-orang munafik berkata: "Dia tidak berguna bagi ibunya sedikitpun, sedang kami mengikuti jejaknya." Lalu seseorang dari kaum Anshar berkata: "Aku tidak pernah melihat seorang pun yang lebih banyak bertanya darinya; ya Rasulullah, apakah Rabbmu menjanjikan sesuatu berkenaan dengannya atau dengan keduanya?" Beliau bersabda: "Masya Allah Rabbku, dan betapa aku sangat menginginkannya, dan sesungguhnya aku akan menempati kedudukan yang terpuji pada hari Kiamat," Maka orang Anshar itu berkata: "Ya Rasulullah, apakah kedudukan yang terpuji itu?" Beliau menjawab: "Itulah saat ketika kalian dikumpulkan dalam keadaan tidak beralas kaki, tidak berpakaian dan tidak berkhitan."

Imam Ahmad ﷺ meriwayatkan dari Abu Hurairah ﷺ, ia bercerita bahwa Rasulullah ﷺ pernah dibawakan daging, lalu disuguhkan kepada beliau daging bagian lengan, dan daging itu sangat menyenangkannya. Lalu beliau menggigitnya satu gigitan dan bersabda: "Aku adalah pemuka umat manusia pada hari Kiamat kelak. Apakah kalian tahu mengapa demikian? Allah Ta'ala mengumpulkan orang-orang yang hidup sejak pertama hingga yang terakhir dalam satu tempat. Mereka didengar oleh penyeru dan dijangkau oleh pandangan mata dan matahari pun mendekat sehingga umat manusia merasa benar-benar sedih dan kesulitan yang tiada kuasa mereka menanggungnya. Maka berkata sebagian orang kepada sebagiannya: Tidaklah kalian melihat bagaimana keadaan kalian sampai seburuk ini?! Tidakkah kalian mencari orang yang dapat memintakan syafa'at bagi kalian dari Rabb kalian?! Lalu sebagian orang berkata kepada sebagian lainnya: "Kalian harus mendatangi Adam ﷺ." Maka mereka pun mendatangi Adam seraya berkata: "Hai Adam, engkau adalah bapak manusia, Allah telah menciptakanmu dengan tangan-Nya dan ditiupkan dari ruh-Nya kepadamu, dan Dia telah memerintahkan pada Malaikat untuk bersujud kepadamu. Mohonkanlah syafa'at kepada Rabbmu untuk kami, tidakkah engkau melihat apa yang kami alami, dan tidakkah engkau melihat apa yang terjadi pada kami?"

Adam pun berkata: "Sesungguhnya Rabbku telah murka kepadaku pada hari ini dengan kemurkaan yang belum pernah Dia lakukan sebelumnya, dan Dia tidak akan pernah murka seperti itu setelah ini. Sesungguhnya Dia telah melarangku dari memakan pohon, tetapi aku melanggarnya. Sendiri-sendiri sajalah. Pergilah kalian kepada selain diriku. Pergilah kalian kepada Nuh."

Maka mereka pun mendatangi Nuh dan berkata: "Wahai Nuh, engkau adalah Rasul pertama kali yang diutus kepada penduduk bumi, dan Allah telah menamaimu dengan sebutan hamba yang senantiasa bersyukur. Mohonkanlah syafa'at kepada Rabbmu untuk kami, tidakkah engkau melihat apa yang kami alami, apakah engkau tidak melihat apa yang terjadi pada kami?"

Nuh berkata: "Sesungguhnya pada hari ini Rabbku telah murka, di mana Dia tidak pernah murka seperti itu sebelumnya dan Dia tidak akan

pernah murka seperti itu setelah ini. Sesungguhnya aku mempunyai do'a yang aku panjatkan untuk kaumku sendiri. Sendiri-sendiri sajalah. Pergilah kalian kepada selain diriku. Pergilah kalian kepada Ibrahim."

Maka mereka pun berangkat menemui Ibrahim dan berkata: "Wahai Ibrahim, engkau adalah Nabi Allah dan kekasih-Nya dari kalangan penduduk bumi, mohonkanlah syafa'at kepada Rabbmu untuk kami. Tidakkah engkau melihat apa yang kami alami, apakah engkau tidak melihat apa yang terjadi pada kami?"

Ibrahim menjawab: "Sesungguhnya Rabbku pada hari ini telah murka dengan murka yang belum pernah Dia lakukan seperti ini sebelumnya dan Dia tidak akan pernah murka lagi seperti itu setelah ini. Lalu ia menyebutkan kedustaannya. Sendiri-sendiri sajalah. Pergilah kalian kepada selain diriku. Pergilah kalian kepada Musa."

Maka mereka pun pergi menemui Musa ﷺ dan berkata: "Wahai Musa, engkau adalah Rasul Allah, Dia telah memilihmu dengan risalah-risalah-Nya. Mohonkanlah syafa'at kepada Rabbmu untuk kami. Tidakkah engkau melihat apa yang kami alami? Tidakkah engkau melihat apa yang terjadi pada kami?"

Kemudian Musa berkata kepada mereka: "Sesungguhnya Rabbku hari ini telah murka, yang Dia belum pernah murka sebelumnya seperti ini dan tidak akan pernah murka seperti itu lagi, setelah ini. Dan sesungguhnya aku pernah membunuh seseorang yang aku tidak diperintahkan untuk membunuhnya. Sendiri-sendiri sajalah. Pergilah kalian kepada selain diriku. Pergilah kalian kepada 'Isa."

Maka mereka pun mendatangi 'Isa dan berkata: "Wahai 'Isa, engkau adalah Rasul Allah dan kalimat-Nya yang disampaikan kepada Maryam sekaligus ruh dari-Nya. Engkau berbicara kepada orang-orang ketika masih bayi dalam buaian. Mohonkanlah syafa'at kepada Rabbmu untuk kami. Tidakkah engkau melihat apa yang kami alami? Tidakkah engkau melihat apa yang terjadi pada kami?"

'Isa pun berkata kepada mereka: "Sesungguhnya Rabbku hari ini telah murka, yang Dia belum pernah murka sebelumnya seperti itu, dan tidak akan pernah murka lagi seperti itu setelah ini." Lalu ia tidak menyebutkan satu dosa pun. " Sendiri-sendiri sajalah. Pergilah kalian kepada orang selain diriku. Pergilah kalian kepada Muhammad ﷺ."

Maka mereka pun mendatangi Muhammad ﷺ, lalu mereka berkata: "Wahai Muhammad, engkau adalah Rasul Allah dan penutup para Nabi dan Allah telah memberikan ampunan kepadamu atas dosa-dosa yang telah berlalu dan yang terakhir. Mohonkanlah syafa'at kepada Rabbmu untuk kami. Tidakkah engkau melihat apa yang kami alami? Tidakkah engkau melihat apa yang terjadi pada kami?" Kemudian aku (Muhammad) berdiri dan datang ke bawah

'Arsy, lalu aku tersungkur seraya bersujud kepada Rabbku yang Mahaperkasa lagi Mahamulia, kemudian Allah membukakan jalan untukku dan mengilhamkan kepadaku berbagai pujian-Nya yang baik yang belum pernah Dia buka untuk siapa pun sebelumku."

Kemudian dikatakan: "Hai Muhammad, angkatlah kepalamu, mintalah, niscaya akan diberi, dan mintalah syafa'at sehingga engkau akan diberi syafa'at."

Maka aku pun mengangkat kepalaku dan kukatakan: "Ya Rabbku, bagaimana umatku? Ya Rabbku, bagaimana umatku? Ya Rabbku bagaimana umatku?"

Kemudian dikatakan: "Ya Muhammad, masukkanlah orang-orang dari umatmu yang tidak dihisab melalui salah satu dari pintu-pintu surga sebelah kanan. Mereka kelompok manusia selain itu, masukkanlah dari pintu-pintu lainnya."

Lalu beliau berkata: "Demi (Allah) yang jiwa Muhammad berada di tangan-Nya, sesungguhnya jarak antara dua daun pintu surga itu adalah seperti jarak antara Makkah dan Hajar atau seperti antara Makkah dan Bashrah." (HR. Imam al-Bukhari dan Muslim).

وَقُل رَّبِّ أَدْخِلْنِى مُدْخَلَ صِدْقٍ وَأَخْرِجْنِى مُخْرَجَ صِدْقٍ وَٱجْعَل لِّى مِن لَّدُنكَ سُلْطَـٰنًا نَّصِيرًا ﴿٨٠﴾ وَقُلْ جَآءَ ٱلْحَقُّ وَزَهَقَ ٱلْبَـٰطِلُ ۚ إِنَّ ٱلْبَـٰطِلَ كَانَ زَهُوقًا ﴿٨١﴾

Dan katakanlah: "Ya Rabbku, masukkanlah aku dengan masuk yang benar dan keluarkanlah (pula) aku dengan keluar yang benar dan berikanlah kepadaku dari sisi Engkau kekuasaan yang menolong. (QS. 17:80) ***Dan katakanlah: "Yang benar telah datang dan yang bathil telah lenyap." Sesungguhnya yang bathil itu adalah sesuatu yang pasti lenyap.*** (QS. 17:81)

Imam Ahmad meriwayatkan dari Ibnu 'Abbas, ia menceritakan bahwa dahulu Nabi ﷺ berada di Makkah, kemudian diperintahkan untuk hijrah, lalu Allah Ta'ala menurunkan:

﴿ وَقُل رَّبِّ أَدْخِلْنِي مُدْخَلَ صِدْقٍ وَأَخْرِجْنِي مُخْرَجَ صِدْقٍ وَاجْعَل لِّي مِن لَّدُنكَ سُلْطَانًا نَّصِيرًا ﴾

"Dan katakanlah, 'Ya Rabbku, masukkanlah aku dengan masuk yang benar dan keluarkan (pula) aku dengan keluar yang benar dan berikanlah kepadaku dari

sisi-Mu kekuasaan yang menolong.'" Imam at-Tirmidzi mengatakan, derajatnya hasan shahih.

Dalam menafsirkan ayat ini, al-Hasan al-Bashri mengemukakan, "Sesungguhnya orang-orang kafir dari penduduk Makkah, ketika mereka berunding tentang Rasulullah ﷺ, dengan tujuan membunuhnya atau mengusirnya atau mengikatnya, maka Allah berkehendak untuk membunuh penduduk Makkah. Lalu Allah menyuruh beliau untuk pergi ke Madinah. Dan itulah yang difirmankan oleh Allah ﷻ, ﴿ وَقُل رَّبِّ أَدْخِلْنِي مُدْخَلَ صِدْقٍ وَأَخْرِجْنِي مُخْرَجَ صِدْقٍ ﴾ *"Dan katakanlah, 'Ya Rabbku, masukkanlah aku dengan masuk yang benar dan keluarkan (pula) aku dengan keluar yang benar."*

Qatadah mengatakan, ﴿ وَقُل رَّبِّ أَدْخِلْنِي مُدْخَلَ صِدْقٍ ﴾ *"Dan katakanlah, 'Ya Rabbku, masukkanlah aku dengan masuk yang benar,'"* yakni Madinah. ﴿ وَأَخْرِجْنِي مُخْرَجَ صِدْقٍ ﴾ *"Dan keluarkan (pula) aku dengan keluar yang benar,"* yakni kota Makkah.

Hal yang sama juga dikemukakan oleh 'Abdurrahman bin Zaid bin Aslam. Dan pendapat inilah yang merupakan pendapat paling masyhur.

Al-'Aufi menceritakan dari Ibnu 'Abbas, ﴿ أَدْخِلْنِي مُدْخَلَ صِدْقٍ ﴾ *"Masukkanlah aku dengan masuk yang benar,"* yakni kematian. ﴿ وَأَخْرِجْنِي مُخْرَجَ صِدْقٍ ﴾ *"Dan keluarkan (pula) aku dengan keluar yang benar,"* yakni kehidupan setelah kematian. Ada juga beberapa pendapat lain selain itu. Tetapi pendapat pertama yang paling tepat, dan itu pula yang menjadi pilihan Ibnu Jarir.

Dan firman-Nya, ﴿ وَاجْعَل لِّي مِن لَّدُنكَ سُلْطَانًا نَّصِيرًا ﴾ *"Dan berikanlah kepadaku dari sisi-Mu kekuasaan yang menolong."* Dalam menafsirikan ayat tersebut, al-Hasan al-Bashri mengemukakan, Rabbnya menjanjikan kepadanya untuk melepaskan kekuasaan bangsa Persia dan kemuliaannya dan Dia akan menyerahkan kepada beliau. Juga kekuasaan bangsa Romawi dan kemuliaannya dan Dia menjadikannya untuk beliau."

Mengenai hal tersebut, Qatadah mengemukakan, "Sesungguhnya Nabiyyullah ﷺ mengetahui bahwa dirinya tidak sanggup melakukan perintah tersebut kecuali dengan kekuasaan. Oleh karena itu, beliau memohon kekuasaan yang dapat menolong Kitab Allah, hukum-hukum-Nya dan semua kewajiban yang ditentukan-Nya serta untuk menegakkan agama-Nya. Sesungguhnya, kekuasaan itu merupakan rahmat dari Allah Ta'ala yang Dia tegakkan di tengah-tengah semua hamba-Nya. Kalau bukan karena kekuasaan tersebut, niscaya sebagian akan dengki kepada sebagian lainnya, sehingga yang kuat dari mereka akan memakan yang lemah." Dan Ibnu Jarir memilih pendapat al-Hasan dan Qatadah, dan itulah yang lebih *rajih* (kuat).

Firman-Nya, ﴿ وَقُلْ جَاءَ الْحَقُّ وَزَهَقَ الْبَاطِلُ ﴾ *"Dan katakanlah, 'Yang benar telah datang dan yang bathil telah lenyap.'"* Yang demikian itu merupakan ancaman keras bagi orang-orang kafir Quraisy. Sesungguhnya telah datang

kepada mereka kebenaran yang tidak diragukan lagi. Yaitu al-Qur'an yang telah diturunkan kepada beliau, iman, dan ilmu yang bermanfaat. Dengan demikian, lenyap dan binasalah kebathilan mereka, karena kebathilan itu tidak akan pernah dapat berdiri tegak dan bertahan lama bersama kebenaran.

Imam al-Bukhari meriwayatkan dari 'Abdullah bin Mas'ud, ia bercerita, Nabi ﷺ pernah memasuki kota Makkah sedang di sekitar Baitullah terdapat 360 patung. Maka beliau pun menghancurkannya dengan tongkat yang dibawanya seraya berucap:

(جَاءَ الْحَقُّ وَزَهَقَ الْبَاطِلُ إِنَّ الْبَاطِلَ كَانَ زَهُوْقًا. ﴿ جَآءَ الْحَقُّ وَمَا يُبْدِئُ الْبَاطِلُ وَمَا يُعِيدُ ﴾)

"Yang benar telah datang dan yang bathil telah lenyap." Sesungguhnya yang bathil itu adalah sesuatu yang pasti lenyap. *"Kebenaran telah datang dan yang bathil itu tidak akan memulai dan tidak pula akan kembali lagi."* (QS. Saba': 49).

Hal yang sama juga diriwayatkan oleh al-Bukhari, Muslim, at-Tirmidzi dan an-Nasa'i.

وَنُنَزِّلُ مِنَ ٱلْقُرْءَانِ مَا هُوَ شِفَآءٌ وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ وَلَا يَزِيدُ ٱلظَّٰلِمِينَ إِلَّا خَسَارًا ﴿٨٢﴾

Dan Kami turunkan dari al-Qur'an suatu yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang-orang yang beriman dan al-Qur'an itu tidaklah menambah kepada orang-orang yang zhalim selain kerugian. (QS. 17:82)

Allah ﷻ berfirman seraya memberitahukan tentang kitab-Nya yang diturunkan kepada Rasul-Nya, Muhammad ﷺ, yaitu al-Qur'an yang tidak datang kepadanya kebathilan baik dari depan maupun dari belakangnya, yang diturunkan dari Rabb yang Mahabijaksana lagi Mahaterpuji. Al-Qur'an merupakan obat penyembuh dan rahmat bagi orang-orang yang beriman. Yakni, dapat menghilangkan berbagai macam penyakit di dalam hati, misalnya keraguan, kemunafikan, kemusyrikan dan penyimpangan, maka al-Qur'an akan menyembuhkan itu semua, sekaligus sebagai rahmat yang membawa dan mengantarkan kepada keimanan, hikmah dan melahirkan keinginan untuk mencari kebaikan. Dan hal itu tidak berlaku kecuali bagi orang yang beriman, membenarkan, dan mengikutinya, maka ia akan menjadi penyembuh dan rahmat.

Sedangkan bagi orang kafir dan orang zhalim, mendengar al-Qur'an tidak menambah kepada mereka melainkan mereka semakin jauh, semakin

kafir dan semakin rusak. Dan hal itu bukan berasal dari al-Qur'an, melainkan dari kekafirannya itu.

Mengenai firman Allah ﷻ, ﴿ وَنُنَزِّلُ مِنَ الْقُرْءَانِ مَا هُوَ شِفَآءٌ وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ ﴾ *"Dan Kami turunkan dari al-Qur'an suatu yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang-orang yang beriman,"* Qatadah mengemukakan: "Jika orang mukmin mendengarnya, niscaya ia akan memperoleh manfaat, menghafalnya, dan menyadarinya." ﴿ وَلَا يَزِيدُ الظَّالِمِينَ إِلَّا خَسَارًا ﴾ *"Dan al-Qur'an itu tidaklah menambah kepada orang-orang yang zhalim selain kerugian."* Maksudnya, mereka tidak mengambil manfaat, tidak menghafal dan tidak menyadarinya. Karena sesungguhnya Allah Ta'ala menjadikan al-Qur'an itu sebagai penyembuh dan rahmat hanya bagi orang-orang yang beriman saja.

وَإِذَآ أَنْعَمْنَا عَلَى ٱلْإِنسَٰنِ أَعْرَضَ وَنَـَٔا بِجَانِبِهِۦ ۖ وَإِذَا مَسَّهُ ٱلشَّرُّ كَانَ يَـُٔوسًا ﴿٨٣﴾ قُلْ كُلٌّ يَعْمَلُ عَلَىٰ شَاكِلَتِهِۦ فَرَبُّكُمْ أَعْلَمُ بِمَنْ هُوَ أَهْدَىٰ سَبِيلًا ﴿٨٤﴾

Dan apabila Kami berikan kesenangan kepada manusia niscaya berpalinglah dia; dan membelakangi dengan sikap yang sombong; dan apabila dia ditimpa kesusahan niscaya dia berputus asa. (QS. 17:83) ***Katakanlah: "Tiap-tiap orang berbuat menurut keadaannya masing-masing." Maka Rabbmu lebih mengetahui siapa yang lebih benar jalannya.*** (QS. 17:84)

Allah ﷻ memberitahukan tentang kekurangan manusia sebagai makhluk kecuali orang-orang yang dilindungi oleh Allah Ta'ala dalam dua keadaan; bahagia maupun sengsara.

Jika Dia menolong dan memberikan apa yang menjadi keinginannya, maka ia tidak mau taat kepada-Nya dan enggan menyembah-Nya serta membelakangi dengan sikap yang sombong. Mujahid mengatakan: "Yakni, menjauh dari Kami (Allah)."

Mengenai hal tersebut, penulis (Ibnu Katsir) katakan, yang demikian itu adalah seperti firman-Nya berikut ini: ﴿ فَلَمَّا نَجَّـٰكُمْ إِلَى الْبَرِّ أَعْرَضْتُمْ ﴾ *"Ketika Dia menyelamatkanmu ke daratan, kamu berpaling."* (QS. Al-Israa': 67).

Sesungguhnya, jika ia ditimpa musibah, bencana, dan berbagai hal yang menyusahkan, ﴿ كَانَ يَـُٔوسًا ﴾ *"Maka ia berputus asa."* Maksudnya, ia putus asa dari memperoleh kebaikan kembali setelah itu.

Firman-Nya, ﴿ قُلْ كُلٌّ يَعْمَلُ عَلَى شَاكِلَتِهِ ﴾ *"Katakanlah: 'Tiap-tiap orang berbuat menurut keadaannya masing-masing.'"* Ibnu 'Abbas mengatakan: "Yakni, dalam posisinya." Sedangkan Qatadah mengungkapkan: "Yakni menurut niatnya." Dan Ibnu Zaid mengatakan: "Yakni menurut agamanya."

Dan ayat ini *-wallahu a'lam-* merupakan ancaman keras bagi orang-orang musyrik. Oleh karena itu, Allah Ta'ala berfirman: ﴿ قُلْ كُلٌّ يَعْمَلُ عَلَى شَاكِلَتِهِ فَرَبُّكُمْ أَعْلَمُ بِمَنْ هُوَ أَهْدَى سَبِيلاً ﴾ *"Katakanlah: 'Tiap-tiap orang berbuat menurut keadaannya masing-masing.' Maka Rabbmu lebih mengetahui siapa yang lebih benar jalannya."* Yakni, dari Kami dan juga kalian. Dan Dia akan memberikan balasan kepada setiap orang sesuai dengan amal perbuatannya, dan sesungguhnya tidak ada sesuatu pun yang tersembunyi dari-Nya.

وَيَسْـَٔلُونَكَ عَنِ ٱلرُّوحِ ۖ قُلِ ٱلرُّوحُ مِنْ أَمْرِ رَبِّى وَمَآ أُوتِيتُم مِّنَ ٱلْعِلْمِ إِلَّا قَلِيلًا ﴿٨٥﴾

Dan mereka bertanya kepadamu tentang ruh. Katakanlah: "Ruh itu termasuk urusan Rabb-ku, dan tidaklah kamu diberi pengetahuan melainkan sedikit." (QS. 17:85)

Imam Ahmad meriwayatkan dari 'Abdullah bin Mas'ud ﷺ, ia bercerita, aku pernah berjalan bersama Rasulullah ﷺ di sebuah kebun di Madinah, ketika itu beliau dalam keadaan bertongkat dengan pelepah kurma. Kemudian beliau berjalan melewati sekelompok orang dari kaum Yahudi, lalu sebagian mereka berkata kepada sebagian lainnya: "Tanyakan kepadanya tentang ruh." Sebagian mereka berkata: "Jangan kalian bertanya kepadanya."

Maka mereka pun -lanjut Ibnu Mas'ud- bertanya kepada Rasulullah ﷺ tentang ruh, di mana mereka bertanya: "Ya Muhammad, apakah ruh itu?" Dan beliau masih tetap bersandar pada pelepah kurma. Aku menduga Allah menurunkan wahyu kepada beliau, di mana Dia berfirman: ﴿ وَيَسْئَلُونَكَ عَنِ الرُّوحِ قُلِ الرُّوحُ مِنْ أَمْرِ رَبِّي وَمَآأُوتِيتُم مِّنَ الْعِلْمِ إِلاَّ قَلِيلاً ﴾ *"Dan mereka bertanya kepadamu tentang ruh. Katakanlah: 'Ruh itu termasuk urusan Rabbku dan tidaklah kamu diberi pengetahuan melainkan sedikit.'"*

Lebih lanjut Ibnu Mas'ud bercerita, kemudian sebagian mereka berkata kepada sebagian lainnya: "Sudah kami katakan kepada kalian, janganlah kalian bertanya kepadanya."

Demikianlah hadits yang diriwayatkan oleh Imam al-Bukhari dan Imam Muslim. *Siyaq* (redaksi) ayat ini secara lahiriyah menunjukkan bahwa

ayat ini turun di Madinah dan turun ketika Rasulullah ﷺ ditanya oleh orang-orang Yahudi tentang ruh di Madinah, padahal surat ini secara keseluruhan adalah Makkiyyah.

Mengenai hal tersebut, pernah ada yang menjawab bahwa mungkin saja ayat tersebut turun di Madinah an-Nabawiyyah untuk yang kedua kalinya sama seperti ketika diturunkan di Makkah sebelumnya. Dan mungkin juga wahyu itu telah turun kepada beliau, lalu beliau menjawab pertanyaan yang mereka ajukan itu dengan menggunakan ayat tersebut yang telah diturunkan sebelum pertanyaan itu diajukan, yaitu firman-Nya, ﴿ وَيَسْئَلُونَكَ عَنِ الرُّوحِ ﴾ *"Dan mereka bertanya kepadamu tentang ruh."*

Para ahli tafsir berbeda pendapat mengenai makna ruh dalam ayat ini, mengenai hal itu terdapat beberapa pendapat. Maksud pertama, yang dimaksud adalah arwah anak cucu Adam.

Mengenai firman-Nya, ﴿ وَيَسْئَلُونَكَ عَنِ الرُّوحِ ﴾ *"Dan mereka bertanya kepadamu tentang ruh,"* al-'Aufi menceritakan dari Ibnu 'Abbas, yang demikian itu, orang-orang Yahudi pernah berkata kepada Nabi ﷺ: "Beritahukan kepada kami tentang ruh dan bagaimana ruh yang terdapat di dalam jasad itu di adzab. Sedangkan ruh itu dari Allah, dan tidak pernah turun sedikit pun kepadanya, berada di dalamnya, maka tidak ditarik sedikit pun dari mereka!?. Lalu Jibril datang kepada beliau seraya berujar: ﴿ قُلِ الرُّوحُ مِنْ أَمْرِ رَبِّي وَمَا أُوتِيتُم مِّنَ الْعِلْمِ إِلَّا قَلِيلًا ﴾ *"Katakanlah: 'Ruh itu termasuk urusan Rabbku dan tidaklah kamu diberi pengetahuan melainkan sedikit.'"* Maka Rasulullah ﷺ pun memberitahu mereka tentang hal itu. Lalu mereka bertanya: "Siapa yang mengajarimu seperti ini?" Beliau menjawab: "Jibril yang telah membawakan wahyu ini kepadaku dari sisi Allah." Mereka berkata kepada beliau: "Demi Allah, tidak ada yang memberitahukan kepadamu melainkan musuh kami." Oleh karena itu, Allah Ta'ala berfirman:

﴿ قُلْ مَن كَانَ عَدُوًّا لِّجِبْرِيلَ فَإِنَّهُ نَزَّلَهُ عَلَىٰ قَلْبِكَ بِإِذْنِ اللَّهِ مُصَدِّقًا لِّمَا بَيْنَ يَدَيْهِ وَهُدًى وَبُشْرَىٰ لِلْمُؤْمِنِينَ ﴾

"Katakanlah: 'Barangsiapa yang menjadi musuh Jibril, maka Jibril itu telah menurunkannya (al-Qur'an) ke dalam hatimu dengan seizin Allah, membenarkan apa (kitab-kitab) yang sebelumnya dan menjadi petunjuk serta berita gembira bagi orang-orang yang beriman." (QS. Al-Baqarah: 97).

Ada yang mengatakan, yang dimaksud dengan ruh di sini adalah Jibril. Dan ada juga yang berpendapat bahwa yang dimaksud ruh adalah Malaikat yang agung, yang besar dibanding dengan makhluk-makhluk lainnya.

Firman-Nya, ﴿ قُلِ الرُّوحُ مِنْ أَمْرِ رَبِّي ﴾ *"Katakanlah: 'Ruh itu termasuk urusan Rabbku.'"* Maksudnya, dari keadaan-Nya dan ilmu tentangnya hanya dikhususkan pada-Nya dan tidak diberikan pada kalian. Oleh karena itu, Dia berfirman, ﴿ وَمَا أُوتِيتُم مِّنَ الْعِلْمِ إِلَّا قَلِيلًا ﴾ *"Dan tidaklah kamu diberi pengetahuan melainkan sedikit."* Maksudnya, Allah Ta'ala tidak memberi ilmu tentang

ruh itu kepada kalian melainkan hanya sedikit saja. Sesungguhnya tidak ada seorang pun yang dapat menyelami ilmunya kecuali yang dikehendaki-Nya saja. Dengan kata lain, jika dibandingkan dengan ilmu Allah Ta'ala, ilmu kalian teramat sangat sedikit. Masalah ruh yang kalian tanyakan ini ilmunya hanya dimiliki oleh-Nya semata dan tidak diberikan kepada kalian, sebagaimana Dia tidak memberikan ilmu-Nya kepada kalian melainkan hanya sedikit saja. *Wallahu a'lam.*

Kemudian as-Suhaili menyebutkan perbedaan pendapat yang terjadi di kalangan para ulama, yakni, apakah ruh itu jiwa atau ada pengertian lainnya. Ada yang menetapkan bahwa ruh adalah suatu dzat yang sangat lembut seperti udara yang beredar di dalam jasad, seperti beredarnya air di dalam akar pohon. Ditetapkan pula bahwa ruh yang ditiupkan Malaikat ke dalam janin adalah jiwa dengan syarat berhubungan dengan badan, karena adanya hubungan dengan badan dan geraknya jiwa itu dengan sebab adanya ruh dengan sifat-sifat yang baik atau buruk. Jiwa itu bisa jiwa *muthma-innah* (tenang) atau jiwa yang menyuruh kepada keburukan.

Lebih lanjut ia mengatakan, sebagaimana air merupakan kehidupan bagi pohon, yang melalui perpaduannya muncul nama baru. Jika ia bercampur dengan anggur dan diperas, maka akan menjadi minuman perasan anggur atau minuman khamr. Dan pada saat itu tidak lagi disebut sebagai air kecuali disebut kata kiasan. Demikian juga dengan ruh, jiwa itu tidak disebut ruh melainkan disebut dalam kata kiasan. Dan ruh pun tidak dapat disebut jiwa kecuali melalui pengungkapan seperti itu. Ringkasnya, dapat dikatakan bahwa ruh itu merupakan pokok dan materi jiwa dan jiwa itu sendiri terdiri dari ruh. Dilihat dari hubungannya dengan badan, maka ia adalah jiwa, tetapi itu tidak dari semua sisi. Pengertian tersebut adalah baik. *Wallahu a'lam.*

Perlu penulis katakan: "Orang-orang telah berbicara tentang esensi dan hukum ruh, bahkan mereka telah menyusun berbagai macam kitab yang membahas tentang hal itu. Dan di antara orang yang bagus pembahasannya dalam masalah ini adalah al-Hafizh Ibnu Mandah dalam sebuah kitab yang pernah kami dengar."

وَلَئِن شِئْنَا لَنَذْهَبَنَّ بِٱلَّذِىٓ أَوْحَيْنَآ إِلَيْكَ ثُمَّ لَا تَجِدُ لَكَ بِهِۦ عَلَيْنَا
وَكِيلًا ﴿٨٦﴾ إِلَّا رَحْمَةً مِّن رَّبِّكَ ۚ إِنَّ فَضْلَهُۥ كَانَ عَلَيْكَ
كَبِيرًا ﴿٨٧﴾ قُل لَّئِنِ ٱجْتَمَعَتِ ٱلْإِنسُ وَٱلْجِنُّ عَلَىٰٓ أَن يَأْتُوا۟ بِمِثْلِ

هَٰذَا ٱلْقُرْءَانِ لَا يَأْتُونَ بِمِثْلِهِۦ وَلَوْ كَانَ بَعْضُهُمْ لِبَعْضٍ ظَهِيرًا ﴿٨٨﴾ وَلَقَدْ صَرَّفْنَا لِلنَّاسِ فِى هَٰذَا ٱلْقُرْءَانِ مِن كُلِّ مَثَلٍ فَأَبَىٰٓ أَكْثَرُ ٱلنَّاسِ إِلَّا كُفُورًا ﴿٨٩﴾

Dan sesungguhnya jika Kami menghendaki, niscaya Kami lenyapkan apa yang telah Kami wahyukan kepadamu, dan dengan pelenyapan itu, kamu tidak akan mendapat seorang pembelapun terhadap Kami, (QS. 17:86) ***kecuali karena rahmat dari Rabbmu. Sesungguhnya karunia-Nya atasmu adalah besar.*** (QS. 17:87) ***Katakanlah: "Sesungguhnya jika manusia dan jin berkumpul untuk membuat yang serupa al-Qur'an ini, niscaya mereka tidak akan dapat membuat yang serupa dengan dia, sekalipun sebagian mereka menjadi pembantu bagi sebagian yang lain.*** (QS. 17:88) ***Dan sesungguhnya Kami telah mengulang-ulang kepada manusia dan al-Qur'an ini tiap-tiap macam perumpamaan, tapi kebanyakan manusia tidak menyukai kecuali mengingkari(nya).*** (QS. 17:89)

Ibnu Mas'ud ﷺ berkata, orang-orang diterpa angin merah pada akhir zaman dari arah negeri Syam, sehingga tidak ada yang tersisa di dalam mush-haf seseorang, isi dari al-Qur'an dan tidak juga di dalam hatinya satu ayat pun. Kemudian Ibnu Mas'ud membaca ayat, ﴿ وَلَئِن شِئْنَا لَنَذْهَبَنَّ بِالَّذِي أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ ﴾ *"Dan sesungguhnya jika Kami menghendaki, niscaya Kami lenyapkan apa yang telah Kami wahyukan kepadamu."* Kemudian Allah Ta'ala mengingatkan kemuliaan al-Qur'an yang agung ini, di mana Ia memberitahukan, seandainya manusia dan jin secara keseluruhan berkumpul dan sepakat untuk mendatangkan apa yang serupa dengan al-Qur'an yang diturunkan kepada Rasul-Nya, niscaya mereka tidak akan pernah mampu melakukannya, meskipun mereka saling tolong-menolong, saling bahu-membahu dalam melakukannya. Karena yang demikian itu merupakan suatu hal yang tidak mungkin dilakukan makhluk ciptaan-Nya. Bagaimana mungkin ucapan makhluk akan sama dengan ucapan sang Penciptanya, yang tiada satu pun dapat menandingi dan menyamai-Nya. *Wallahu a'lam.*

Firman-Nya, ﴿ وَلَقَدْ صَرَّفْنَا لِلنَّاسِ ﴾ *"Dan sesungguhnya Kami telah mengulang-ulang kepada manusia."* Maksudnya, telah Kami terangakan kepada mereka berbagai hujjah dan bukti yang nyata serta Kami jelaskan dan uraikan kebenaran kepada mereka, namun demikian kebanyakan manusia menolaknya karena kufur, yaitu ingkar terhadap kebenaran dan menolak yang benar.

وَقَالُوا لَن نُّؤْمِنَ لَكَ حَتَّىٰ تَفْجُرَ لَنَا مِنَ الْأَرْضِ يَنبُوعًا ﴿٩٠﴾ أَوْ تَكُونَ لَكَ جَنَّةٌ مِّن نَّخِيلٍ وَعِنَبٍ فَتُفَجِّرَ الْأَنْهَارَ خِلَالَهَا تَفْجِيرًا ﴿٩١﴾ أَوْ تُسْقِطَ السَّمَاءَ كَمَا زَعَمْتَ عَلَيْنَا كِسَفًا أَوْ تَأْتِيَ بِاللَّهِ وَالْمَلَائِكَةِ قَبِيلًا ﴿٩٢﴾ أَوْ يَكُونَ لَكَ بَيْتٌ مِّن زُخْرُفٍ أَوْ تَرْقَىٰ فِي السَّمَاءِ وَلَن نُّؤْمِنَ لِرُقِيِّكَ حَتَّىٰ تُنَزِّلَ عَلَيْنَا كِتَابًا نَّقْرَؤُهُ ۗ قُلْ سُبْحَانَ رَبِّي هَلْ كُنتُ إِلَّا بَشَرًا رَّسُولًا ﴿٩٣﴾

Dan mereka berkata: "Kami sekali-kali tidak percaya kepadamu hingga kamu memancarkan mata air dari bumi untuk kami, (QS. 17:90) ***atau kamu mempunyai sebuah kebun kurma dan anggur, lalu kamu alirkan sungai-sungai di celah kebun yang deras alirannya,*** (QS. 17:91) ***atau kamu jatuhkan langit berkeping-keping atas kami, sebagaimana kamu katakan atau kamu datangkan Allah dan para Malaikat berhadapan muka dengan kami.*** (QS. 17:92) ***Atau kamu mempunyai sebuah rumah dari hiasan, atau kamu naik ke langit. Dan kami sekali-kali tidak akan mempercayai kenaikanmu itu hingga kamu turunkan atas kami sebuah kitab yang kami baca." Katakanlah: "Mahasuci Rabbku, bukankah aku ini hanya seorang manusia yang menjadi Rasul?"*** (QS. 17:93)

Firman Allah ﷻ, ﴿ حَتَّى تَفْجُرَ لَنَا مِنَ الْأَرْضِ يَنْبُوعًا ﴾ *"Sehingga kamu memancarkan mata air dari bumi untuk kami."* Kata *al-yanbuu'* berarti mata air yang mengalir. Mereka meminta Muhammad untuk mengalirkan bagi mereka mata air tertentu di negeri Hijaz, di sini dan di sini. Dan yang demikian itu adalah mudah bagi Allah Ta'ala. Jika Allah menghendaki, niscaya Dia akan melakukan dan memenuhi permintaan dan tuntutan mereka seluruhnya, tetapi Dia mengetahui bahwa mereka tidak akan mengikuti petunjuk. Sebagaimana yang difirmankan Allah Ta'ala:

﴿ وَلَوْ أَنَّنَا نَزَّلْنَا إِلَيْهِمُ الْمَلَائِكَةَ وَكَلَّمَهُمُ الْمَوْتَى وَحَشَرْنَا عَلَيْهِمْ كُلَّ شَيْءٍ قُبُلًا مَا كَانُوا لِيُؤْمِنُوا ﴾ *"Kalau sekiranya Kami turunkan Malaikat kepada mereka, dan orang-orang yang telah mati berbicara dengan mereka dan Kami kumpulkan (pula) segala sesuatu ke hadapan mereka, niscaya mereka tidak juga akan beriman."* (QS. Al-An'aam: 111).

Dan firman Allah Ta'ala, ﴿ أَوْ تُسْقِطَ السَّمَآءَ كَمَا زَعَمْتَ ﴾ *"Atau kamu jatuhkan langit berkeping-keping atas kami, sebagaimana kamu katakan."* Maksudnya, engkau telah berjanji kepada kami bahwa pada hari Kiamat, langit akan terbelah, sedang ujung-unjungnya pun berjatuhan. Dia jadikan hal itu berlangsung di dunia dan Dia jatuhkan langit itu berkeping-keping. Demikian halnya dengan kaum Syu'aib, mereka pernah meminta kepadanya seraya berkata: ﴿ فَأَسْقِطْ عَلَيْنَا كِسَفًا مِّنَ السَّمَآءِ إِن كُنتَ مِنَ الصَّادِقِينَ ﴾ *"Maka jatuhkan atas kami gumpalan dari langit, jika kamu termasuk orang-orang yang benar."* (QS. Asy-Syu'araa': 187).

Maka Allah Ta'ala pun menimpakan kepada mereka adzab pada hari penaungan (yang berawan). Sesungguhnya hal itu merupakan adzab di hari yang sangat besar.

Sedangkan Nabi pembawa rahmat dan taubat, yang diutus sebagai rahmat bagi seluruh umat manusia. Beliau meminta supaya mereka ditangguhkan, mudah-mudahan Allah akan mengeluarkan dari tulang-tulang rusuk (keturunan) mereka, orang yang beribadah kepada-Nya dan tidak menyekutukan-Nya dengan sesuatu pun. Demikian itulah yang terjadi. Diceritakan, 'Abdullah bin Abi Umayyah yang mengikuti Nabi ﷺ, berkata kepada beliau sebagaimana yang ia katakan, aku memeluk Islam dengan keislaman yang sempurna dan aku kembali (bertaubat) kepada Allah ﷻ.

Dan firman Allah Ta'ala, ﴿ أَوْ يَكُونَ لَكَ بَيْتٌ مِّن زُخْرُفٍ ﴾ *"Atau kamu mempunyai sebuah rumah dari hiasan."* Menurut Ibnu 'Abbas, Mujahid dan Qatadah, yakni emas. Demikian halnya menurut bacaan Ibnu Mas'ud, *"Au yakuunu laka baitun min dzahabin"* (Atau kamu mempunyai sebuah rumah dari emas).

Firman-Nya, ﴿ أَوْ تَرْقَىٰ فِي السَّمَآءِ ﴾ *"Atau kamu naik ke langit."* Maksudnya, naik melalui tangga sedang kami melihatmu.
﴿ وَلَن نُّؤْمِنَ لِرُقِيِّكَ حَتَّىٰ تُنَزِّلَ عَلَيْنَا كِتَابًا نَّقْرَؤُهُ ﴾ *"Dan kami sekali-kali tidak akan mempercayai kenaikanmu itu hingga kamu turunkan atas kami sebuah kitab yang kami baca."* Mujahid mengatakan, yakni, di dalamnya tertulis: "Ditujukan kepada setiap orang, kitab ini dari Allah kepada Fulan bin Fulan, yang menjadi judul di kepala surat."

Dan firman Allah Ta'ala, ﴿ قُلْ سُبْحَانَ رَبِّي هَلْ كُنتُ إِلَّا بَشَرًا رَّسُولًا ﴾ *"Katakanlah, "Mahasuci Rabbku, bukankah aku ini hanya seorang manusia yang menjadi Rasul?"* Maksudnya, Mahasuci dan Mahatinggi Allah dari adanya seorang hamba-Nya yang menghadap ke hadirat-Nya untuk suatu urusan kekuasaan dan kerajaan-Nya, tetapi Dia itu adalah Rabb yang Mahaberbuat atas segala apa yang dikehendaki-Nya. Jika menghendaki, Dia akan memenuhi apa yang kalian minta, dan jika tidak, Dia tidak akan memenuhi permintaan kalian. Dan aku ini tidak lebih hanyalah seorang yang menjadi Rasul kepada kalian, tugasku menyampaikan risalah Rabbku dan memberi nasihat kepada kalian.

Dan sesungguhnya aku telah melaksanakan hal itu. Dan apa yang kalian minta itu terserah kepada Allah ﷻ.

وَمَا مَنَعَ ٱلنَّاسَ أَن يُؤْمِنُوٓا۟ إِذْ جَآءَهُمُ ٱلْهُدَىٰٓ إِلَّآ أَن قَالُوٓا۟ أَبَعَثَ ٱللَّهُ بَشَرًا رَّسُولًا ﴿٩٤﴾ قُل لَّوْ كَانَ فِى ٱلْأَرْضِ مَلَٰٓئِكَةٌ يَمْشُونَ مُطْمَئِنِّينَ لَنَزَّلْنَا عَلَيْهِم مِّنَ ٱلسَّمَآءِ مَلَكًا رَّسُولًا ﴿٩٥﴾

Dan tidak ada sesuatu yang menghalangi manusia untuk beriman tatkala datang petunjuk kepadanya, kecuali perkataan mereka: "Adakah Allah mengutus seorang manusia menjadi Rasul?" (QS. 17:94) ***Katakanlah: "Kalau seandainya ada para Malaikat yang berjalan-jalan sebagai penghuni di bumi, niscaya Kami turunkan dari langit kepada mereka seorang Malaikat menjadi Rasul."*** (QS. 17:95)

Allah ﷻ berfirman, ﴿ وَمَامَنَعَ النَّاسَ ﴾ *"Dan tidak ada sesuatu yang menghalangi manusia,"* yakni kebanyakan mereka, ﴿ أَنْ يُؤْمِنُوا ﴾ *"Untuk beriman,"* dan mengikuti para Rasul melainkan ketidaktertarikan mereka terhadap pengutusan manusia sebagai seorang Rasul. Kemudian Allah Ta'ala berfirman seraya mengingatkan akan kelembutan dan rahmat-Nya terhadap hamba-hamba-Nya, bahwa Dia mengutus kepada mereka seorang Rasul dari kalangan mereka sendiri supaya mereka memahaminya dan memperoleh pengertian darinya, dan agar memungkinkan mereka untuk berbicara dengannya. Seandainya Dia mengutus Malaikat kepada manusia, niscaya mereka tidak akan mampu menghadapinya dan tidak juga mengambil pelajaran darinya. Sebagaimana yang difirmankan-Nya: ﴿ لَقَدْ جَاءَكُمْ رَسُولٌ مِّنْ أَنفُسِكُمْ ﴾ *"Sesungguhnya telah datang kepadamu seorang Rasul dari kaummu sendiri."* (QS. At-Taubah: 128).

Oleh karena itu, di sini Allah ﷻ berfirman: ﴿ قُل لَّوْ كَانَ فِي الْأَرْضِ مَلَائِكَةٌ يَمْشُونَ مُطْمَئِنِّينَ ﴾ *"Katakanlah: 'Kalau seandainya ada para Malaikat yang berjalan-jalan sebagai penghuni di bumi.'"* Maksudnya, sebagaimana yang kalian lakukan di bumi, ﴿ لَنَزَّلْنَا عَلَيْهِم مِّنَ السَّمَاءِ مَلَكًا رَّسُولًا ﴾ *"Niscaya Kami turunkan dari langit kepada mereka seorang Malaikat menjadi Rasul."* Yakni dari kalangan mereka sendiri. Dan karena kalian adalah manusia biasa, maka Kami turunkan kepada kalian Rasul dari kalangan kalian sendiri sebagai bentuk kelembutan dan kasih sayang Allah ﷻ.

قُلْ كَفَىٰ بِٱللَّهِ شَهِيدًۢا بَيْنِى وَبَيْنَكُمْ ۚ إِنَّهُۥ كَانَ بِعِبَادِهِۦ خَبِيرًۢا بَصِيرًا ﴿٩٦﴾

Katakanlah: "Cukuplah aku menjadi saksi antara aku dan kamu sekalian. Sesungguhnya Dia adalah Mahamengetahui lagi Mahamelihat akan hamba-hamba-Nya." (QS. 17:96)

Allah ﷻ berfirman seraya membimbing Nabi-Nya, Muhammad ﷺ untuk memberikan hujjah kepada kaumnya atas kebenaran apa yang dibawanya bagi mereka, bahwa Allah menjadi saksi terhadap diriku dan juga atas kalian. Dia Mahamengetahui apa yang aku sampaikan kepada kalian. Seandainya aku dusta terhadap-Nya, niscaya Dia akan menimpakan siksaan yang sangat pedih kepadaku. Sebagaimana yang difirmankan-Nya: ﴿وَلَوْ تَقَوَّلَ عَلَيْنَا بَعْضَ الْأَقَاوِيلِ لَأَخَذْنَا مِنْهُ بِالْيَمِينِ ثُمَّ لَقَطَعْنَا مِنْهُ الْوَتِينَ﴾ *"Seandainya ia (Muhammad) mengada-ada sebagian perkataan atas (nama) Kami, niscaya Kami akan benar-benar potong urat tali jantungnya."* (QS. Al-Haaqqah: 44-46).

Dan firman-Nya, ﴿إِنَّهُ كَانَ بِعِبَادِهِ خَبِيرًا بَصِيرًا﴾ *"Sesungguhnya Dia adalah Mahamengetahui lagi Mahamelihat akan hamba-hamba-Nya."* Maksudnya, Dia Mahamengetahui siapa-siapa di antara mereka yang berhak memperoleh kenikmatan dan kebaikan serta hidayah dan siapa pula yang berhak mendapatkan kesengsaraan dan kesesatan serta penyimpangan. Oleh karena itu, Allah Ta'ala berfirman sebagai berikut:

وَمَن يَهْدِ ٱللَّهُ فَهُوَ ٱلْمُهْتَدِ ۖ وَمَن يُضْلِلْ فَلَن تَجِدَ لَهُمْ أَوْلِيَآءَ مِن دُونِهِۦ ۖ وَنَحْشُرُهُمْ يَوْمَ ٱلْقِيَٰمَةِ عَلَىٰ وُجُوهِهِمْ عُمْيًا وَبُكْمًا وَصُمًّا ۖ مَّأْوَىٰهُمْ جَهَنَّمُ ۖ كُلَّمَا خَبَتْ زِدْنَٰهُمْ سَعِيرًا ﴿٩٧﴾

Dan barangsiapa yang ditunjuki Allah, dialah yang mendapat petunjuk dan barangsiapa yang Dia sesatkan maka sekali-kali kamu tidak akan mendapat penolong-penolong bagi mereka selain dari Dia. Dan Kami akan mengumpulkan mereka pada hari Kiamat (diseret) atas muka mereka dalam keadaan buta, bisu dan tuli. Tempat kediaman mereka adalah neraka Jahannam. Tiap-tiap kali nyala api Jahannam itu akan padam, Kami tambah lagi bagi mereka nyalanya. (QS. 17:97)

Allah ﷻ berfirman seraya memberitahukan tentang pengaturan-Nya terhadap makhluk-Nya dan pemberlakuan hukum-hukum-Nya. Sesungguhnya tidak ada yang dapat menolak-Nya, bahwa barangsiapa yang diberi petunjuk oleh-Nya, maka tidak ada seorang pun yang dapat menyesatkannya. Dan barangsiapa yang disesatkan-Nya, maka tidak seorang pun penolong mereka selain Allah yang dapat memberikan petunjuk kepada mereka.

Firman-Nya, ﴿ وَنَحْشُرُهُمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ عَلَى وُجُوهِهِمْ ﴾ *"Dan Kami akan mengumpulkan mereka pada hari Kiamat (diseret) atas muka mereka."*

Imam Ahmad meriwayatkan dari Nafi', ia bercerita, aku pernah mendengar Anas bin Malik berkata, pernah dikatakan: "Ya Rasulullah, bagaimana orang-orang akan dikumpulkan dengan digiring di atas wajah mereka?" Beliau menjawab: "Allah yang memperjalankan mereka di atas kaki mereka, mampu memperjalankan mereka di atas wajah mereka." Demikian hadits yang ditakhrij oleh al-Bukhari dan Muslim dalam kitab *ash-Shahihain.*

Firman-Nya, ﴿ عُمْيًا ﴾ *"Dalam keadaan buta,"* yakni tidak dapat melihat. ﴿ وَبُكْمًا ﴾ *"Bisu,"* yakni tidak dapat berbicara. ﴿ وَصُمًّا ﴾ *"Dan tuli,"* yakni tidak dapat mendengar. Hal itu terjadi pada suatu keadaan saja, tidak pada keadaan yang lainnya sebagai balasan bagi mereka. Sebagaimana mereka di dunia benar-benar buta, bisu, dan tuli terhadap kebenaran. Mereka diberi balasan seperti itu di alam Mahsyar sebagai sesuatu yang sangat mereka butuhkan. ﴿ مَّأْوَاهُمْ جَهَنَّمُ ﴾ *"Tempat kediaman mereka,"* yakni, tempat kembali mereka adalah neraka Jahannam. ﴿ كُلَّمَا خَبَتْ ﴾ *"Tiap-tiap kali nyala api Jahannam itu akan padam."* Ibnu 'Abbas berkata: "Yakni, akan terdiam." Sedangkan Mujahid mengemukakan: "Yakni padam." ﴿ زِدْنَاهُمْ سَعِيرًا ﴾ *"Maka kami tambah lagi bagi mereka nyalanya."* Yakni, akan bertambah berkobar, dan menyala-nyala juga bara apinya. Sebagaimana yang difirmankan-Nya: ﴿ فَذُوقُوا فَلَن نَّزِيدَكُمْ إِلَّا عَذَابًا ﴾ *"Karena itu, rasakanlah. Dan Kami sekali-kali tidak akan memberi tambahan kepadamu selain adzab."* (QS. An-Naba': 30).

ذَٰلِكَ جَزَآؤُهُم بِأَنَّهُمْ كَفَرُوا۟ بِـَٔايَـٰتِنَا وَقَالُوٓا۟ أَءِذَا كُنَّا عِظَـٰمًا وَرُفَـٰتًا أَءِنَّا لَمَبْعُوثُونَ خَلْقًا جَدِيدًا ﴿٩٨﴾ أَوَلَمْ يَرَوْا۟ أَنَّ ٱللَّهَ ٱلَّذِى خَلَقَ ٱلسَّمَـٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضَ قَادِرٌ عَلَىٰٓ أَن يَخْلُقَ مِثْلَهُمْ وَجَعَلَ لَهُمْ أَجَلًا لَّا رَيْبَ فِيهِ فَأَبَى ٱلظَّـٰلِمُونَ إِلَّا كُفُورًا ﴿٩٩﴾

Itulah balasan bagi mereka, karena sesungguhnya mereka kafir kepada ayat-ayat Kami dan (karena mereka) berkata: "Apakah bila kami telah menjadi tulang belulang dan benda-benda yang hancur, apakah kami benar-benar akan dibangkitkan kembali sebagai makhluk baru?" (QS. 17:98) ***Dan apakah mereka tidak memperhatikan bahwasanya Allah yang menciptakan langit dan bumi adalah kuasa (pula) menciptakan yang serupa dengan mereka, dan telah menetapkan waktu yang tertentu bagi mereka yang tidak ada keraguan padanya? Maka orang-orang zhalim itu tidak menghendaki kecuali kekafiran.*** (QS. 17:99)

Allah ﷻ berfirman, inilah yang Kami jadikan sebagai balasan bagi mereka, yakni dibangkitkan dalam keadaan buta, bisu, dan tuli. Suatu balasan yang memang merupakan hak bagi mereka, karena mereka mendustakan, ﴿ بِآيَاتِنَا ﴾ *"Ayat-ayat Kami."* Yakni, terhadap dalil-dalil dan hujjah-hujjah Kami serta mengingkari akan adanya kebangkitan. ﴿ وَقَالُوا أَءِذَا كُنَّا عِظَامًا وَرُفَاتًا ﴾ *"Dan mereka berkata: 'Apakah bila kami telah menjadi tulang belulang dan benda-benda yang hancur,'"* yakni, hancur lumat. ﴿ أَءِنَّا لَمَبْعُوثُونَ خَلْقًا جَدِيدًا ﴾ *"Apakah kami benar-benar akan dibangkitkan sebagai makhluk baru?"* Maksudnya, apakah setelah kami mengalami kehancuran, kebinasaan, keterceraiberaian, serta meresap ke dalam bumi, akan dikembalikan untuk yang kedua kalinya?

Maka Allah Ta'ala memberitakan hujjah kepada mereka dan mengingatkan kemampuan-Nya untuk melakukan hal tersebut. Dia adalah Rabb yang telah menciptakan langit dan bumi, maka sesungguhnya kemampuan-Nya untuk mengembalikan kejadian mereka merupakan suatu hal yang lebih mudah. Dan di sini Allah ﷻ berfirman:
﴿ أَوَلَمْ يَرَوْا أَنَّ اللهَ الَّذِي خَلَقَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ قَادِرٌ عَلَى أَن يَخْلُقَ مِثْلَهُمْ ﴾ *"Dan apakah mereka tidak memperhatikan bahwasanya Allah yang menciptakan langit dan bumi adalah kuasa (pula) menciptakan yang serupa dengan mereka?"* Yakni pada hari Kiamat kelak, badan mereka akan dikembalikan dan diberikan pertumbuhan kembali sebagaimana Dia telah memulai penciptaan mereka pertama kali.

Firman-Nya, ﴿ وَجَعَلَ لَهُمْ أَجَلًا لَا رَيْبَ فِيهِ ﴾ *"Dan Dia telah menetapkan waktu yang tertentu bagi mereka yang tidak ada keraguan padanya."* Maksudnya, Dia telah menetapkan batas waktu tertentu untuk mengembalikan dan membangkitkan mereka dari kubur mereka pada waktu yang telah ditetapkan, yang pasti akan diberlakukan. Sebagaimana yang difirmankan-Nya:
﴿ وَمَا نُؤَخِّرُهُ إِلَّا لِأَجَلٍ مَّعْدُودٍ ﴾ *"Dan Kami tiada mengundurkannya melainkan sampai waktu yang ditentukan."* (QS. Huud: 104).

Dan firman-Nya, ﴿ فَأَبَى الظَّالِمُونَ ﴾ *"Maka orang-orang zhalim itu tidak menghendaki,"* yakni, setelah ditegakkannya hujjah bagi mereka (mereka tetap menolak). ﴿ إِلَّا كُفُورًا ﴾ *"Kecuali kekafiran."* Kecuali keterjerumusan dalam kebathilan dan kesesatan mereka.

قُل لَّوْ أَنتُمْ تَمْلِكُونَ خَزَآئِنَ رَحْمَةِ رَبِّىٓ إِذًا لَّأَمْسَكْتُمْ خَشْيَةَ ٱلْإِنفَاقِ ۚ وَكَانَ ٱلْإِنسَـٰنُ قَتُورًا ﴿١٠٠﴾

Katakanlah: "Kalau seandainya kamu menguasai perbendaharaan-perbendaharaan rahmat Rabb-ku, niscaya perbendaharaan itu kamu tahan, karena takut membelanjakannya." Dan adalah manusia itu sangat kikir. (QS. 17:100)

Allah ﷻ berfirman kepada Rasul-Nya, Muhammad ﷺ, katakanlah, hai Muhammad kepada mereka: "Seandainya kalian, hai sekalian manusia, dapat menguasai berbagai perbendaharaan Allah, niscaya kalian menahannya karena takut untuk menginfakkannya."

Ibnu 'Abbas dan Qatadah berkata: "Yakni takut miskin. Dengan kata lain, takut perbendaharaan itu akan lenyap, padahal sebenarnya ia tidak akan pernah habis untuk selamanya, karena sesungguhnya yang demikian itu sudah merupakan karakter dan sifat kalian." Oleh karena itu, Allah ﷻ berfirman, ﴿ وَكَانَ الْإِنسَانُ قَتُورًا ﴾ *"Dan adalah manusia itu sangat kikir."* Berkata Ibnu 'Abbas dan Qatadah: "*Qatur* ialah sangat kikir." Dan firman Allah Ta'ala: ﴿ أَمْ لَهُمْ نَصِيبٌ مِنَ الْمُلْكِ فَإِذًا لَا يُؤْتُونَ النَّاسَ نَقِيرًا ﴾ *"Ataukah mereka mempunyai bahagian dari kekuasaan? Walaupun ada, mereka tidak akan memberikan sedikit pun (kebajikan) kepada manusia."* (QS. An-Nisaa': 53). Maksudnya, seandainya mereka mempunyai bagian dalam menjalankan kekuasaan Allah, niscaya mereka tidak akan memberi sesuatu pun kepada seorang pun walau sedikit saja. Dan Allah Ta'ala telah menyifati manusia seperti adanya mereka, kecuali orang-orang yang diberi taufik dan hidayah. Sesungguhnya kikir dan bakhil, juga gelisah, merupakan sifat manusia. Hal itu sekaligus menunjukkan kemurahan, kedermawanan dan kebaikan-Nya.

Di dalam kitab *ash-Shahihain* telah ditegaskan, bahwa Rasulullah ﷺ pernah bersabda:

(يَدُ اللهِ مَلْأَى لَا يَغِيضُهَا نَفَقَةٌ سَحَّاءُ اللَّيْلَ وَالنَّهَارَ، أَرَأَيْتُمْ مَا أَنْفَقَ مُنْذُ خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ فَإِنَّهُ لَمْ يَغِضْ مَا فِي يَمِينِهِ.)

"Tangan Allah penuh dengan kekayaan, yang tidak akan berkurang oleh nafkah para dermawan pada malam dan siang hari. Tidakkah kalian mengetahui, apa yang Dia nafkahkan sejak penciptaan langit dan bumi, sama sekali tidak mengurangi apa yang ada di tangan kanan-Nya?"

وَلَقَدْ ءَاتَيْنَا مُوسَىٰ تِسْعَ ءَايَٰتٍۭ بَيِّنَٰتٍ فَسْـَٔلْ بَنِىٓ إِسْرَٰٓءِيلَ إِذْ جَآءَهُمْ فَقَالَ لَهُۥ فِرْعَوْنُ إِنِّى لَأَظُنُّكَ يَٰمُوسَىٰ مَسْحُورًا ﴿١٠١﴾ قَالَ لَقَدْ عَلِمْتَ مَآ أَنزَلَ هَٰٓؤُلَآءِ إِلَّا رَبُّ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ بَصَآئِرَ وَإِنِّى لَأَظُنُّكَ يَٰفِرْعَوْنُ مَثْبُورًا ﴿١٠٢﴾ فَأَرَادَ أَن يَسْتَفِزَّهُم مِّنَ ٱلْأَرْضِ فَأَغْرَقْنَٰهُ وَمَن مَّعَهُۥ جَمِيعًا ﴿١٠٣﴾ وَقُلْنَا مِنۢ بَعْدِهِۦ لِبَنِىٓ إِسْرَٰٓءِيلَ ٱسْكُنُوا۟ ٱلْأَرْضَ فَإِذَا جَآءَ وَعْدُ ٱلْءَاخِرَةِ جِئْنَا بِكُمْ لَفِيفًا ﴿١٠٤﴾

Dan sesungguhnya Kami telah memberikan kepada Musa sembilan buah mukjizat yang nyata, maka tanyakanlah kepada Bani Israil, tatkala Musa datang kepada mereka, lalu Fir'aun berkata kepadanya: "Sesungguhnya aku sangka kamu, hai Musa, seorang yang kena sihir." (QS. 17:101) ***Musa menjawab: "Sesungguhnya kamu telah mengetahui, bahwa tiada yang menurunkan mukjizat-mukjizat itu kecuali Rabb yang memelihara langit dan bumi sebagai bukti-bukti yang nyata; dan sesungguhnya aku mengira kamu, hai Fir'aun, seorang yang akan binasa.*** (QS. 17:102) ***Kemudian (Fir'aun) hendak mengusir mereka (Musa dan pengikut-pengikutnya) dari bumi (Mesir) itu, maka Kami tenggelamkan dia (Fir'aun) serta orang-orang yang bersama-sama dia seluruhnya,*** (QS. 17:103) ***dan Kami berfirman sesudah itu kepada Bani Israil: "Diamlah di negeri ini, maka apabila datang masa berbangkit, niscaya Kami datangkan kamu dalam keadaan bercampur baur (dengan musuhmu)."*** (QS. 17:104)

Allah ﷻ memberitahukan bahwa Dia telah mengutus Musa عليه السلام dengan sembilan ayat yang menjelaskan tanda-tanda kekuasaan yang merupakan dalil-dalil pasti yang menunjukkan benarnya kenabian Musa dan kebenarannya pada apa yang ia sampaikan dari Yang mengutusnya kepada Fir'aun. Kesembilan mukjizat Musa عليه السلام tersebut adalah tongkat, tangan, bukit Thur, laut, topan, belalang, kutu, katak dan darah. Semuanya itu merupakan tanda-tanda kekuasaan-Nya yang sudah terperinci. Demikian yang dikemukakan oleh Ibnu 'Abbas: ﴿ فَاسْتَكْبَرُوا وَكَانُوا قَوْمًا مُجْرِمِينَ ﴾ *"Tetapi mereka tetap menyombongkan diri dan mereka adalah kaum yang berdosa."* (QS. Al-A'raaf: 133).

Maksudnya, meskipun telah datang kepada mereka berbagai tanda-tanda kekuasaan tersebut dan bahkan secara langsung mereka melihatnya, namun mereka tetap kafir dan mengingkarinya karena kezhaliman dan kesombongan mereka, padahal hati mereka meyakini kebenarannya.

Demikian juga seandainya Kami penuhi orang-orang yang meminta kepadamu dan mengatakan: "Kami tidak akan beriman kepadamu sehingga kamu memancarkan mata air bagi kami di muka bumi," niscaya mereka tidak akan memenuhi seruan dan tidak pula beriman kecuali jika Allah menghendaki. Sebagaimana yang dikemukakan Fir'aun kepada Musa عليه السلام, sedang ia telah menyaksikan salah satu dari tanda-tanda kekuasaan tersebut: ﴿ إِنِّي لَأَظُنُّكَ يَامُوسَى مَسْحُورًا ﴾ *"Sesungguhnya aku sangka kamu, hai Musa, seorang yang kena sihir."* Ada yang mengatakan, hal itu berarti tukang sihir. *Wallahu a'lam.*

Oleh karena itu, Musa pun berkata kepada Fir'aun: ﴿ لَقَدْ عَلِمْتَ مَآأَنزَلَ هَآؤُلَآءِ إِلاَّ رَبُّ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ بَصَآئِرَ ﴾ *"Sesungguhnya kamu telah mengetahui, bahwa tiada yang menurunkan mukjizat-mukjizat itu kecuali Rabb Yang memelihara langit dan bumi sebagai bukti-bukti yang nyata."* Maksudnya, sebagai hujjah dan dalil atas kebenaran apa yang aku (Musa) bawa kepadamu. ﴿ وَإِنِّي لَأَظُنُّكَ يَافِرْعَوْنُ مَثْبُورًا ﴾ *"Dan sesungguhnya aku mengira kamu, hai Fir'aun, seorang yang akan binasa."* Maksudnya, seorang yang hancur binasa. Demikian yang dikemukakan oleh Mujahid dan Qatadah. Sedangkan menurut Ibnu 'Abbas, hal itu berarti orang yang terlaknat.

Semuanya itu menunjukkan bahwa yang dimaksudkan dengan sembilan tanda-tanda kekuasaan adalah apa yang telah disebutkan di depan. *Wallahu a'lam.*

Firman-Nya, ﴿ فَأَرَادَ أَن يَسْتَفِزَّهُمْ مِّنَ الْأَرْضِ ﴾ *"Kemudian (Fir'aun) hendak mengusir mereka (Musa dan pengikut-pengikutnya) dari bumi (Mesir) itu,"* yakni, akan menyingkirkan dan melenyapkan mereka dari negeri tersebut. ﴿ فَأَغْرَقْنَاهُ وَمَن مَّعَهُ جَمِيعًا وَقُلْنَا مِن بَعْدِهِ لِبَنِي إِسْرَاءِيلَ اسْكُنُوا الْأَرْضَ ﴾ *"Maka Kami tenggelamkan dia (Fir'aun) serta orang-orang yang bersama-sama dia seluruhnya. Dan Kami berfirman sesudah itu kepada Bani Israil: 'Diamlah di negeri ini.'"* Yang demikian itu merupakan berita gembira bagi Muhammad ﷺ mengenai pembebasan kota Makkah, padahal surat ini Makkiyyah dan turun sebelum Hijrah. Itulah yang terjadi, di mana penduduk Makkah berkeinginan keras untuk mengusir Rasulullah ﷺ dari Makkah. Oleh karena itu, Allah ﷻ mewariskan Makkah kepada beliau, lalu beliau memasukinya kembali dengan cara kekerasan. Demikian menurut dua pendapat yang masyhur, dan beliau mengalahkan penduduknya dan kemudian melepaskan mereka dengan penuh kasih sayang dan kemurahan. Sebagaimana Allah Ta'ala mewariskan bumi belahan barat dan timur kepada orang-orang *mustadh'afiin* (lemah) dari kalangan Bani Israil. Dan Dia mewariskan kepada mereka negeri, harta kekayaan, sawah,

ladang, buah-buahan, dan berbagai simpanan Fir'aun. Sebagaimana yang difirmankan-Nya berikut ini: ﴿ كَذَٰلِكَ وَأَوْرَثْنَاهَا بَنِي إِسْرَاءِيلَ ﴾ *"Demikian halnya dan Kami anugerahkan semuanya itu kepada Bani Israil."* (QS. Asy-Syu'araa': 59).

Sedangkan di sini Dia berfirman: ﴿ وَقُلْنَا مِن بَعْدِهِ لِبَنِي إِسْرَاءِيلَ اسْكُنُوا الْأَرْضَ فَإِذَا جَاءَ وَعْدُ الْآخِرَةِ جِئْنَا بِكُمْ لَفِيفًا ﴾ *"Dan Kami berfirman sesudah itu kepada Bani Israil: 'Diamlah di negeri ini, maka apabila datang masa berbangkit, niscaya Kami datangkan kamu dalam keadaan bercampur baur (dengan musuhmu).'"* Yakni, kalian dan musuh-musuh kalian secara keseluruhan. Ibnu 'Abbas, Mujahid, Qatadah dan adh-Dhahhak mengatakan: "Kata *lafiifan* berarti *jamii'an* (semuanya)."

وَبِالْحَقِّ أَنزَلْنَاهُ وَبِالْحَقِّ نَزَلَ وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا مُبَشِّرًا وَنَذِيرًا ﴿١٠٥﴾ وَقُرْآنًا فَرَقْنَاهُ لِتَقْرَأَهُ عَلَى النَّاسِ عَلَىٰ مُكْثٍ وَنَزَّلْنَاهُ تَنزِيلًا ﴿١٠٦﴾

Dan Kami turunkan (al-Qur'an itu) dengan sebenar-benarnya dan al-Qur'an telah turun dengan (membawa) kebenaran. Dan Kami tidak mengutusmu, melainkan sebagai pembawa berita gembira dan pemberi peringatan. (QS. 17:105) ***Dan al-Qur'an itu telah Kami turunkan dengan berangsur-angsur agar kamu membacakannya perlahan-lahan kepada manusia dan Kami menurunkannya bagian demi bagian.*** (QS. 17:106)

Allah ﷻ berfirman seraya memberitahukan tentang Kitab-Nya yang mulia, yakni al-Qur'an. Sesungguhnya ia diturunkan dengan sebenar-benarnya, yakni mengandung kebenaran, sebagaimana yang difirmankan-Nya berikut ini: ﴿ لَٰكِنِ اللَّهُ يَشْهَدُ بِمَا أَنزَلَ إِلَيْكَ أَنزَلَهُ بِعِلْمِهِ وَالْمَلَائِكَةُ يَشْهَدُونَ ﴾ *"(Mereka tidak mengakui yang diturunkan kepadamu itu), tetapi Allah mengakui al-Qur'an yang Dia turunkan kepadamu. Allah menurunkannya dengan ilmu-Nya, dan para Malaikat pun menjadi saksi pula."* (QS. An-Nisaa': 166).

Yakni, mengandung ilmu Allah ﷻ yang memang dikehendaki-Nya untuk diperlihatkan kepada kalian, berupa hukum-hukum-Nya, perintah-Nya dan larangan-Nya.

Firman-Nya, ﴿ وَبِالْحَقِّ نَزَلَ ﴾ *"Al-Qur'an itu datang dengan membawa kebenaran,"* yakni, al-Qur'an itu turun kepadamu, hai Muhammad, dalam keadaan terpelihara dan terjaga, dan tidak akan pernah tercampur baur oleh hal-hal lainnya, tidak ada pengurangan dan penambahan, tetapi ia turun kepadamu benar-benar membawa kebenaran. Kitab itu dibawa turun oleh Jibril عليه السلام yang mempunyai kekuatan yang sangat dahsyat, jujur, penuh ketaatan, di *Mala-ul A'la* (alam Malaikat).

Firman-Nya lebih lanjut, ﴿ وَمَآ أَرْسَلْنَٰكَ ﴾ *"Dan Kami tidak mengutusmu,"* hai Muhammad, ﴿ إِلَّا مُبَشِّرًا وَنَذِيرًا ﴾ *"Melainkan sebagai pembawa berita gembira dan pemberi peringatan."* Yakni, pembawa berita gembira bagi orang-orang mukmin yang mentaatimu, dan pemberi peringatan bagi orang-orang kafir yang menentangmu.

Firman Allah Ta'ala, ﴿ وَقُرْءَانًا فَرَقْنَٰهُ ﴾ *"Dan al-Qur'an itu telah Kami turunkan dengan berangsur-angsur."* Adapun bacaan orang yang membaca dengan *takhfif* tanpa *faraqnaa*, maka artinya adalah Kami pisahkan Kitab itu dari Lauhil Mahfuzh ke Baitul 'Izzah di langit dunia. Kemudian diturunkan kepada Rasulullah ﷺ secara berangsur-angsur dan teratur sesuai dengan peristiwa yang terjadi selama dua puluh tiga tahun. Demikian yang dikemukakan oleh 'Ikrimah dari Ibnu 'Abbas. Dari Ibnu 'Abbas juga, bahwa ia membaca dengan menggunakan tasydid (*farraqnaa*) yang berarti Kami turunkan Kitab itu ayat demi ayat disertai dengan penjelasan dan penafsiran. Oleh karena itu, Dia berfirman, ﴿ لِتَقْرَأَهُۥ عَلَى ٱلنَّاسِ ﴾ *"Agar kamu membacakannya perlahan-lahan kepada manusia."* Maksudnya, supaya kamu menyampaikan dan membacakannya kepada umat manusia. ﴿ عَلَىٰ مُكْثٍ وَنَزَّلْنَٰهُ تَنزِيلًا ﴾ *"Dan Kami menurunkannya bagian demi bagian."* Yakni, datang dengan tenggang waktu dan sedikit demi sedikit.

قُلْ ءَامِنُوا۟ بِهِۦٓ أَوْ لَا تُؤْمِنُوٓا۟ ۚ إِنَّ ٱلَّذِينَ أُوتُوا۟ ٱلْعِلْمَ مِن قَبْلِهِۦٓ إِذَا يُتْلَىٰ عَلَيْهِمْ يَخِرُّونَ لِلْأَذْقَانِ سُجَّدًا ﴿١٠٧﴾ وَيَقُولُونَ سُبْحَٰنَ رَبِّنَآ إِن كَانَ وَعْدُ رَبِّنَا لَمَفْعُولًا ﴿١٠٨﴾ وَيَخِرُّونَ لِلْأَذْقَانِ يَبْكُونَ وَيَزِيدُهُمْ خُشُوعًا ۩ ﴿١٠٩﴾

Katakanlah:"Berimanlah kamu kepadanya atau tidak usah beriman (sama saja bagi Allah). Sesungguhnya orang-orang yang diberi pengetahuan sebelumnya apabila al-Qur'an dibacakan kepada mereka, mereka menyungkur atas muka mereka sambil bersujud, (QS. 17:107) ***dan mereka berkata: "Mahasuci Rabb kami; sesungguhnya janji Rabb kami pasti dipenuhi."*** (QS. 17:108) ***Dan mereka menyungkur atas muka mereka sambil menangis dan mereka bertambah khusyu'.*** (QS. 17:109)

Allah Ta'ala berfirman kepada Nabi-Nya, Muhammad ﷺ, "Hai Muhammad, ﴿ قُلْ ﴾ *"Katakanlah"* kepada orang-orang kafir tentang al-Qur'an

yang engkau bawa kepada mereka ini, ﴿ آمِنُوا بِهِ أَوْ لَا تُؤْمِنُوا ﴾ *"Berimanlah kamu kepadanya atau tidak usah beriman."* Maksudnya, kalian beriman atau tidak adalah sama saja bagi Allah Ta'ala, ia tetap merupakan kebenaran yang Dia turunkan dan telah disebutkan pada zaman-zaman terdahulu melalui kitab-kitab yang diturunkan kepada para Rasul-Nya sebelumnya. Oleh karena itu, Dia berfirman, ﴿ إِنَّ الَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ مِن قَبْلِهِ ﴾ *"Sesungguhnya orang-orang yang diberi pengetahuan sebelumnya,"* yakni, orang-orang shalih dari kalangan Ahlul Kitab yang berpegang teguh kepada kitab mereka, menegakkan, serta tidak mengganti dan merubahnya, ﴿ إِذَا يُتْلَىٰ عَلَيْهِمْ ﴾ *"Apabila dibacakan kepada mereka,"* yakni, al-Qur'an ini, ﴿ يَخِرُّونَ لِلْأَذْقَانِ سُجَّدًا ﴾ *"Mereka menyungkur atas muka mereka sambil bersujud." Adzqaan* adalah jamak dari *dziqn*, yaitu bagian bawah dari wajah (dagu). Yakni, sujud kepada Allah ﷻ seraya bersyukur atas apa yang Dia anugerahkan kepada mereka, yakni berupa dijadikannya mereka sebagai orang-orang yang mengetahui para Rasul yang diturunkan kepadanya kitab ini. Oleh karena itu, mereka berkata, ﴿ سُبْحَانَ رَبِّنَا ﴾ *"Mahasuci Rabb kami."* Yakni, sebagai penghormatan dan penyanjungan atas kekuasaan-Nya yang sangat sempurna. Dan bahwasanya Dia tidak pernah menyalahi janji yang telah dijanjikan kepada mereka melalui lisan para Nabi-Nya terdahulu mengenai pengutusan Muhammad ﷺ. Oleh karena itu, mereka pun berkata, ﴿ سُبْحَانَ رَبِّنَا إِن كَانَ وَعْدُ رَبِّنَا لَمَفْعُولًا ﴾ *"Mahasuci Rabb kami, sesungguhnya janji Rabb kami pasti dipenuhi."*

Dan firman-Nya, ﴿ وَيَخِرُّونَ لِلْأَذْقَانِ يَبْكُونَ ﴾ *"Dan mereka menyungkur atas muka mereka sambil menangis."* Yakni, sebagai bentuk ketundukan mereka kepada Allah ﷻ sekaligus sebagai keimanan dan pembenaran terhadap al-Qur'an dan Rasul-Nya. ﴿ وَيَزِيدُهُمْ خُشُوعًا ﴾ *"Dan mereka bertambah khusyu.'"* Yakni, bertambahnya iman dan penyerahan diri. Firman-Nya, ﴿ وَيَخِرُّونَ ﴾ *"Wa yakhirruuna"* merupakan 'athaf sifat atas sifat lainnya.

قُلِ ادْعُوا اللَّهَ أَوِ ادْعُوا الرَّحْمَٰنَ ۖ أَيًّا مَّا تَدْعُوا فَلَهُ الْأَسْمَاءُ الْحُسْنَىٰ ۚ وَلَا تَجْهَرْ بِصَلَاتِكَ وَلَا تُخَافِتْ بِهَا وَابْتَغِ بَيْنَ ذَٰلِكَ سَبِيلًا ﴿١١٠﴾ وَقُلِ الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي لَمْ يَتَّخِذْ وَلَدًا وَلَمْ يَكُن لَّهُ شَرِيكٌ فِي الْمُلْكِ وَلَمْ يَكُن لَّهُ وَلِيٌّ مِّنَ الذُّلِّ ۖ وَكَبِّرْهُ تَكْبِيرًا ﴿١١١﴾

Katakanlah: "Serulah Allah atau serulah ar-Rahman. Dengan nama yang mana saja kamu seru, Dia mempunyai al-Asmaa' al-Husnaa (nama-nama

yang terbaik) dan jangan kamu mengeraskan suaramu dalam shalatmu dan janganlah pula merendahkannya dan carilah jalan tengah di antara kedua itu." (QS. 17:110) ***Dan katakanlah: "Segala puji bagi Allah Yang tidak mempunyai anak dan tidak mempuyai sekutu dalam kerajaan-Nya dan Dia bukan pula hina yang memerlukan penolong dan agungkanlah Dia dengan pengagungan yang sebenar-benarnya."*** (QS. 17:111)

Allah ﷻ berfirman, katakanlah, hai Muhammad, kepada orang-orang musyrik yang mengingkari sifat rahmat bagi Allah ﷻ dan yang menolak menamakan-Nya ar-Rahman terhadap-Nya: ﴿ ادْعُوا اللَّهَ أَوِادْعُوا الرَّحْمَٰنَ أَيًّامَّاتَدْعُوا فَلَهُ الْأَسْمَآءُ الْحُسْنَىٰ ﴾ *"Serulah Allah atau serulah ar-Rahman. Dengan nama yang mana saja kamu seru, Dia mempunyai al-Asmaa' al-Husnaa (nama-nama yang terbaik)."* Maksudnya, tidak ada perbedaan antara penyebutan kalian dengan sebutan Allah atau ar-Rahman, karena Dia mempunyai Asmaa' al-Husnaa. Telah diriwayatkan oleh Mak-hul, bahwasanya ada seseorang dari kaum musyrik yang mendengar Nabi ﷺ dalam sujudnya mengucapkan: "*Ya Rahmaan, ya Rahiim* (wahai yang Mahapemurah lagi Mahapenyayang)." Lalu orang itu beranggapan bahwa beliau telah menyeru satu orang dengan dua nama, lalu Allah Ta'ala menurunkan ayat ini. Demikianlah yang diriwayatkan dari Ibnu 'Abbas, keduanya diriwayatkan oleh Ibnu Jarir.

Firman-Nya, ﴿ وَلَاتَجْهَرْ بِصَلَاتِكَ ﴾ *"Dan janganlah kamu mengeraskan suaramu dalam shalatmu."* Imam Ahmad meriwayatkan dari Ibnu 'Abbas, ia mengatakan, ayat ini turun ketika Rasulullah ﷺ tengah bersembunyi di Makkah, ﴿ وَلَاتَجْهَرْ بِصَلَاتِكَ وَلَاتُخَافِتْ بِهَا ﴾ *"Dan janganlah kamu mengeraskan suaramu dalam shalatmu dan janganlah pula merendahkannya."* Ia (Ibnu 'Abbas) mengatakan, jika Rasulullah ﷺ mengerjakan shalat bersama para sahabatnya, maka beliau membaca ayat al-Qur'an dengan suara keras. Dan ketika mendengar bacaan itu, orang-orang musyrik mencela al-Qur'an dan mencela Rabb yang menurunkan serta orang yang membawanya. Lebih lanjut, Ibnu 'Abbas menuturkan, maka Allah Ta'ala berfirman kepada Nabi-Nya, Muhammad ﷺ, ﴿ وَلَاتَجْهَرْ بِصَلَاتِكَ ﴾ *"Dan janganlah kamu mengeraskan suaramu,"* yakni dalam bacaanmu, sehingga akan didengar oleh orang-orang musyrik, lalu mereka akan mencela al-Qur'an. ﴿ وَلَاتُخَافِتْ بِهَا ﴾ *"Dan janganlah pula merendahkannya."* Yakni dari para sahabatmu sehingga engkau tidak dapat memperdengarkan bacaan al-Qur'an kepada mereka yang akhirnya mereka tidak dapat mengambilnya darimu. ﴿ وَابْتَغِ بَيْنَ ذَٰلِكَ سَبِيلًا ﴾ *"Dan carilah jalan tengah di antara kedua itu."*

Demikianlah hadits yang ditakhrij oleh al-Bukhari dan Muslim dalam kitab *ash-Shahihain*.

﴿ وَلَاتَجْهَرْ بِصَلَاتِكَ ﴾ *"Dan janganlah kamu mengeraskan suaramu dalam shalatmu,"* sehingga akan bercerai berai darimu. ﴿ وَلَاتُخَافِتْ بِهَا ﴾ *"Dan jangan*

pula merendahkannya," sehingga orang yang bermaksud mendengarnya tidak dapat mendengar, siapa tahu mereka akan mengambil pelajaran dari sebagian yang didengarnya, sehingga dengannya ia dapat mengambil manfaat. ﴿ وَابْتَغِ بَيْنَ ذَٰلِكَ سَبِيلًا ﴾ *"Dan carilah jalan tengah di antara kedua itu."* Hal yang sama juga dikemukakan oleh 'Ikrimah, al-Hasan al-Bashri dan Qatadah: "Ayat ini diturunkan berkenaan dengan bacaan al-Qur'an dalam shalat."

Syu'bah menuturkan dari Ibnu Mas'ud, ﴿ وَلَا تُخَافِتْ بِهَا ﴾ *"Dan jangan pula merendahkannya,"* dari orang yang telah memasang kedua telinganya guna mendengarnya. Ibnu Jarir menceritakan dari Muhammad bin Sirin, ia bercerita, aku pernah diberitahu, jika Abu Bakar mengerjakan shalat, lalu membaca al-Qur'an, maka ia merendahkan suaranya. Dan bahwasanya 'Umar mengeraskan suaranya. Kemudian dikatakan kepada Abu Bakar: "Mengapa engkau lakukan ini?" Abu Bakar menjawab: "Aku bermunajat kepada Rabbku yang Mahaperkasa lagi Mahamulia, sedang Dia telah mengetahui hajatku." Maka dikatakan kepadanya: "Engkau telah berbuat suatu hal yang baik." Kepada 'Umar juga dikatakan: "Mengapa engkau lakukan hal itu?" 'Umar menjawab: "Aku mengusir syaitan dan membangunkan orang-orang yang terkantuk." Lalu dikatakan kepadanya: "Engkau telah melakukan suatu hal yang baik."

Ketika turun ayat, ﴿ وَلَا تَجْهَرْ بِصَلَاتِكَ وَلَا تُخَافِتْ بِهَا وَابْتَغِ بَيْنَ ذَٰلِكَ سَبِيلًا ﴾ *"Dan janganlah kamu mengeraskan suaramu dalam shalatmu dan janganlah pula merendahkannya dan carilah jalan tengah di antara keduanya itu,"* dikatakan kepada Abu Bakar: "Angkat suaramu sedikit." Dan kepada 'Umar dikatakan: "Rendahkanlah suaramu sedikit lagi."

Firman-Nya, ﴿ وَقُلِ الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي لَمْ يَتَّخِذْ وَلَدًا ﴾ *"Dan katakanlah: 'Segala puji bagi Allah yang tidak mempunyai anak.'"* Sebagaimana Allah ﷻ telah menetapkan bagi diri-Nya *al-Asmaa' al-Husnaa* (nama-nama yang baik), Dia juga mensucikan diri-Nya dari berbagai macam kekurangan. Di mana Dia telah berfirman, ﴿ وَقُلِ الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي لَمْ يَتَّخِذْ وَلَدًا وَلَمْ يَكُن لَّهُ شَرِيكٌ فِي الْمُلْكِ ﴾ *"Dan katakanlah: 'Segala puji bagi Allah yang tidak mempunyai anak dan tidak mempunyai sekutu dalam kerajaan-Nya."* Melainkan Dia adalah Rabb yang Mahaesa, yang menjadi tempat bergantung, yang tidak beranak dan tidak diperanakkan, dan tidak ada seorang pun yang sebanding dengan-Nya. ﴿ وَلَمْ يَكُن لَّهُ وَلِيٌّ مِّنَ الذُّلِّ ﴾ *"Dan Dia bukan pula hina yang memerlukan penolong."* Maksudnya, Dia bukanlah seorang yang hina, sehingga membutuhkan penolong atau pembantu atau penasihat, tetapi Dia adalah Rabb yang Mahatinggi, Pencipta segala sesuatu, sendiri, tanpa membutuhkan sekutu. Dia juga yang mengatur dan menentukan sesuai dengan kehendak-Nya semata, yang tiada sekutu bagi-Nya. Mengenai firman-Nya, ﴿ وَلَمْ يَكُن لَّهُ وَلِيٌّ مِّنَ الذُّلِّ ﴾ *"Dan Dia bukan pula hina yang memerlukan penolong."* Mujahid berkata: "Dia tidak pernah menyalahi seseorang dan tidak pula mengharap bantuan seseorang."

﴿ وَكَبِّرْهُ تَكْبِيرًا ﴾ *"Dan agungkanlah Dia dengan pengagungan yang sebesar-besarnya."* Maksudnya, agungkan dan tinggikanlah Dia setinggi-tingginya dari apa yang dikatakan oleh orang-orang zhalim yang melampaui batas, Dia Mahatinggi lagi Mahabesar. *Wallahu a'lam.*

AL-KAHFI

(GUA)

Surat Makkiyyah

Surat Ke-18 : 110 Ayat

Di bawah ini sedikit keterangan tentang keutamaan surat al-Kahfi dan sepuluh ayat pertama dan terakhir, yang juga merupakan pelindung dari fitnah Dajjal.

Imam Ahmad meriwayatkan dari Abu Ishaq, ia menceritakan, aku pernah mendengar al-Barra' bercerita, ada seseorang yang membaca surat al-Kahfi, sedang di dalam rumah terdapat binatang, tiba-tiba binatang itu pergi melarikan diri, lalu ia melihat dan ternyata awan atau mendung telah meliputi dirinya. Kemudian ia menceritakan hal itu kepada Nabi ﷺ, maka beliau pun menjawab:

(اقْرَأْ فُلاَنُ فَإِنَّهَا السَّكِيْنَةُ تَنْزِلُ عِنْدَ الْقُرْآنِ أَوْ تَنَزَّلَتْ لِلْقُرْآنِ.)

"Bacalah surat al-Kahfi, karena sesungguhnya ia merupakan ketenangan yang turun bersamaan dengan al-Qur'an, atau turun untuk al-Qur'an."

Demikianlah hadits yang diriwayatkan oleh al-Bukhari dan Muslim dalam *ash-Shahihain*. Dan orang laki-laki yang membaca ayat tersebut adalah Usaid bin al-Hudhair.

Imam Ahmad meriwayatkan dari Abud Darda', dari Nabi ﷺ, beliau bersabda:

(مَنْ حَفِظَ عَشْرَ آيَاتٍ مِنْ أَوَّلِ سُوْرَةِ الْكَهْفِ عُصِمَ مِنَ الدَّجَّالِ.)

"Barangsiapa yang hafal sepuluh ayat pertama surat al-Kahfi, maka ia akan dilindungi dari (fitnah) Dajjal."

Diriwayatkan oleh Muslim, Abu Dawud, an-Nasa'i, dan at-Tirmidzi. At-Tirmidzi mengatakan: "Hasan shahih."

Imam Ahmad juga meriwayatkan dari Abud Darda', dari Nabi ﷺ, beliau bersabda:

(مَنْ قَرَأَ الْعَشْرَ الْأَوَاخِرَ مِنْ سُوْرَةِ الْكَهْفِ عُصِمَ مِنْ فِتْنَةِ الدَّجَّالِ.)

"Barangsiapa yang membaca sepuluh ayat terakhir dari surat al-Kahfi, maka ia akan dilindungi dari fitnah Dajjal." (HR. Muslim dan an-Nasa'i).

Dengan menyebut Nama Allah Yang Mahapemurah lagi Mahapenyayang.

ٱلْحَمْدُ لِلَّهِ ٱلَّذِىٓ أَنزَلَ عَلَىٰ عَبْدِهِ ٱلْكِتَـٰبَ وَلَمْ يَجْعَل لَّهُۥ عِوَجَا ۜ ﴿١﴾ قَيِّمًا لِّيُنذِرَ بَأْسًا شَدِيدًا مِّن لَّدُنْهُ وَيُبَشِّرَ ٱلْمُؤْمِنِينَ ٱلَّذِينَ يَعْمَلُونَ ٱلصَّـٰلِحَـٰتِ أَنَّ لَهُمْ أَجْرًا حَسَنًا ﴿٢﴾ مَّـٰكِثِينَ فِيهِ أَبَدًا ﴿٣﴾ وَيُنذِرَ ٱلَّذِينَ قَالُوا۟ ٱتَّخَذَ ٱللَّهُ وَلَدًا ﴿٤﴾ مَّا لَهُم بِهِۦ مِنْ عِلْمٍ وَلَا لِـَٔابَآئِهِمْ ۚ كَبُرَتْ كَلِمَةً تَخْرُجُ مِنْ أَفْوَٰهِهِمْ ۚ إِن يَقُولُونَ إِلَّا كَذِبًا ﴿٥﴾

Segala puji bagi Allah yang telah menurunkan kepada hamba-Nya al-Kitab (al-Qur'an) dan dia tidak mengadakan kebengkokan didalamnya; (QS. 18:1) *sebagai bimbingan yang lurus, untuk memperingatkan akan siksaan yang sangat pedih dari sisi Allah dan membawa berita gembira kepada orang-orang yang beriman, yang mengerjakan amal shalih, bahwa mereka akan mendapat pembalasan yang baik,* (QS. 18:2) *mereka kekal di dalamnya untuk selama-lamanya.* (QS. 18:3) *Dan untuk memperingatkan kepada orang-orang yang berkata: "Allah mengambil seorang anak."* (QS. 18:4) *Mereka sekali-kali tidak mempunyai pengetahuan tentang hal itu,*

begitu pula nenek moyang mereka. Alangkah jeleknya kata-kata yang keluar dari mulut mereka; mereka tidak mengatakan (sesuatu) kecuali dusta. (QS. 18:5)

Pada awal penafsiran telah disebutkan bahwa Allah ﷻ memuji diri-Nya sendiri yang suci pada pembukaan dan penutupan berbagai urusan. Sesungguhnya Dia memang Mahaterpuji dalam setiap keadaan. Segala puji hanya bagi-Nya pada awal dan akhir segala sesuatu. Oleh karena itu, Dia memuji diri-Nya sendiri atas diturunkannya Kitab-Nya yang mulia kepada Rasul-Nya yang mulia, Muhammad ﷺ. Yang demikian itu merupakan nikmat yang sangat besar yang diturunkan Allah Ta'ala kepada penduduk bumi, karena dengannya mereka dikeluarkan dari kegelapan menuju sinar terang benderang, di mana Dia menjadikannya sebagai kitab yang lurus yang tiada kebengkokan di dalamnya serta tidak terdapat penyimpangan, tetapi justru memberi petunjuk ke jalan yang lurus lagi sangat jelas, terang, dan nyata, yang memberikan peringatan kepada orang-orang kafir sekaligus memberikan kabar gembira kepada orang-orang yang beriman. Oleh karena itu, Dia berfirman, ﴿ وَلَمْ يَجْعَل لَّهُ عِوَجًا ﴾ *"Dan Dia tidak mengadakan kebengkokan di dalamnya."* Maksudnya, Allah ﷻ tidak membuat kebengkokan, penyimpangan, dan kemiringan, tetapi Dia justru membuatnya tegak lurus. Oleh karena itu, Dia berfirman: ﴿ قَيِّمًا لِّيُنذِرَ بَأْسًا شَدِيدًا مِّن لَّدُنْهُ ﴾ *"Sebagai bimbingan yang lurus, untuk memperingatkan akan siksa yang sangat pedih dari sisi Allah."* Yakni, bagi orang-orang yang menyalahi al-Qur'an, mendustakan serta tidak beriman kepadanya. Dia menjadikannya sebagai pemberi peringatan akan siksa yang pedih, hukuman langsung di dunia dan hukuman di akhirat kelak. ﴿ مِّن لَّدُنْهُ ﴾ *"Dari sisi-Nya,"* yakni, dari sisi Allah yang tidak seorang pun yang dapat memberi siksaan seperti siksaan-Nya. Dan tidak ada pula seorang pun yang mengikat seperti ikatan-Nya.

Firman-Nya, ﴿ وَيُبَشِّرَ الْمُؤْمِنِينَ ﴾ *"Dan membawa berita gembira kepada orang-orang yang beriman,"* yakni, dengan al-Qur'an, yaitu mereka yang benar keimanannya dengan mewujudkan amal shalih. ﴿ أَنَّ لَهُمْ أَجْرًا حَسَنًا ﴾ *"Bahwa mereka akan mendapat balasan yang baik."* Maksudnya, mereka akan diberikan balasan di sisi Allah dengan pahala yang baik. ﴿ مَّاكِثِينَ فِيهِ ﴾ *"Mereka kekal di dalamnya,"* bersama pahala mereka di sisi Allah, yaitu surga, yang mereka akan kekal di dalamnya, ﴿ أَبَدًا ﴾ *"Untuk selama-lamanya."* Yakni, terus menerus, tidak akan lenyap, dan tidak pula berakhir.

Dan firman-Nya, ﴿ وَيُنذِرَ الَّذِينَ قَالُوا اتَّخَذَ اللَّهُ وَلَدًا ﴾ *"Dan untuk memperingatkan kepada orang-orang yang berkata: 'Allah mengambil seorang anak.'"* Ibnu Ishaq mengatakan: "Mereka itu adalah orang-orang musyrik Arab yang mengatakan: 'Kami menyembah Malaikat karena mereka adalah anak perempuan Allah.'" ﴿ مَّا لَهُم بِهِ مِنْ عِلْمٍ ﴾ *"Mereka sekali-kali tidak mempunyai pengetahuan,"* tentang ucapan itu yang sengaja mereka buat-buat dan ada-adakan. ﴿ وَلَا لِآبَائِهِمْ ﴾ *"Begitu pula nenek moyang mereka."* Yakni, para pendahulu mereka.

﴿ كَبُرَتْ كَلِمَةً تَخْرُجُ مِنْ أَفْوَاهِهِمْ ﴾ *"Alangkah jeleknya kata-kata yang keluar dari mulut mereka."* Maksudnya, mereka tidak mempunyai sandaran, kecuali ucapan mereka dan tidak pula mereka mempunyai dalil yang melandasinya, melainkan hanya kedustaan dan tindakan mereka yang mengada-ada. Oleh karena itu, Allah Ta'ala berfirman, ﴿ إِن يَقُولُونَ إِلَّا كَذِبًا ﴾ *"Mereka tidak mengatakan (sesuatu) kecuali dusta."* Muhammad bin Ishaq menyebutkan sebab turunnya surat mulia ini. Di mana ia mengemukakan dari Ibnu 'Abbas, ia bercerita: "Kaum Quraisy pernah mengutus an-Nadhar bin al-Harits dan 'Uqbah bin Abi Mu'ith kepada para pendeta Yahudi di Madinah, maka mereka berkata kepada kedua utusan tersebut: 'Tanyakanlah kepada para pendeta itu tentang diri Muhammad, terangkan kepada mereka sifatnya, dan beritahukan kepada mereka mengenai ucapannya, karena sesungguhnya mereka itu adalah Ahlul Kitab pertama, mereka mempunyai apa yang tidak kita miliki, yakni ilmu pengetahuan tentang para Nabi.' Lalu kedua utusan itu pun pergi hingga akhirnya sampai di Madinah. Selanjutnya mereka bertanya kepada para pendeta Yahudi tersebut mengenai Rasulullah ﷺ. Lalu keduanya menyampaikan masalahnya kepada mereka dan juga sebagian ucapan beliau itu. Kedua utusan itu berkata: 'Sesungguhnya kalian adalah Ahlut Taurat, kami datang kepada kalian dengan harapan kalian mau memberitahu kami tentang sahabat kami ini.'"

Lebih lanjut, Ibnu 'Abbas menceritakan: "Maka mereka berkata kepada para utusan itu: 'Tanyakan kepadanya (Muhammad) tentang tiga perkara yang kami memerintahkan kalian bertanya kepadanya tentang ketiganya. Jika ia memberitahukan ketiganya kepada kalian, maka ia memang seorang Nabi yang diutus, dan jika tidak dapat menjawab ketiganya, maka ia hanyalah seorang yang banyak bicara, sehingga dengan demikian, kalian dapat melihat pendapat kalian tentang dirinya itu.

Tanyakan kepadanya tentang beberapa pemuda yang pergi pada masa-masa pertama, apa yang terjadi pada mereka, sesungguhnya mereka mempunyai peristiwa yang sangat aneh.

Tanyakan kepada mereka tentang seorang yang berkeliling hingga sampai ke belahan timur dan barat bumi ini, apa beritanya dan jawabannya tentang ruh? Jika ia memberitahukan hal itu kepada kalian, maka ia memang seorang Nabi, dan ikutilah ia. Dan jika ia tidak memberi jawaban kepada kalian, maka sesungguhnya ia seorang yang banyak bicara. Maka berbuatlah kalian terhadap sesuatu yang tampak baik oleh kalian dari urusannya.'

Maka an-Nadhar dan 'Uqbah berangkat sehingga menghadap kaum Quraisy seraya berkata: 'Wahai sekalian kaum Quraisy, kami telah mendatangi kalian untuk menjelaskan apa yang ada di antara kalian dengan Muhammad. Para pendeta Yahudi itu menyuruh kami menanyakan kepada Muhammad tentang beberapa hal.'

Lalu mereka memberitahukan hal itu, dan kemudian mereka mendatangi Rasulullah ﷺ. Mereka bertanya: 'Hai Muhammad, beritahukan kepada kami.'

Mereka menanyakan kepada beliau tentang apa yang diperintahkan oleh para pendeta Yahudi itu, maka Rasulullah ﷺ berkata kepada mereka: 'Aku akan beritahukan apa yang kalian tanyakan itu besok hari. Dan beliau tidak mengecualikan untuk hari lainnya.'

Belum lama berselang, mereka pun bertolak meninggalkan beliau. Sedang Rasulullah ﷺ sendiri selama lima belas hari tinggal diam, tidak diturunkan satu wahyu pun oleh Allah mengenai hal tersebut, dan tidak juga Jibril عليه السلام mendatangi beliau sehingga penduduk Makkah menyebarluaskan berita jahat. Mereka mengatakan: 'Muhammad telah berjanji kepada kami esok hari, dan sekarang sudah limabelas hari berlalu, tetapi ia tidak juga memberitahu kami tentang apa yang kami tanyakan kepadanya.'

Rasulullah ﷺ sendiri merasa sedih karena berhentinya pengiriman wahyu kepada beliau, dan beliau juga sangat terpukul dengan ucapan penduduk Makkah. Kemudian Jibril عليه السلام datang kepada beliau dari Allah ﷻ dengan membawa surat al-Kahfi yang di dalamnya terdapat celaan kepada beliau atas kesedihannya terhadap mereka, juga memuat jawaban terhadap apa yang mereka pertanyakan mengenai para pemuda dan seorang yang berkeliling, serta firman-Nya: ﴿ وَيَسْئَلُونَكَ عَنِ الرُّوحِ قُلِ الرُّوحُ مِنْ أَمْرِ رَبِّي وَمَآأُوتِيتُم مِّنَ الْعِلْمِ إِلاَّ قَلِيلاً ﴾ *"Mereka bertanya kepadamu tentang ruh, katakanlah: 'Ruh itu termasuk urusan Rabbku, dan tidaklah kamu diberi pengetahuan (tentangnya) melainkan hanya sedikit.'"* (QS. Al-Israa': 85).

فَلَعَلَّكَ بَٰخِعٌ نَّفْسَكَ عَلَىٰٓ ءَاثَٰرِهِمْ إِن لَّمْ يُؤْمِنُوا۟ بِهَٰذَا ٱلْحَدِيثِ أَسَفًا ﴿٦﴾ إِنَّا جَعَلْنَا مَا عَلَى ٱلْأَرْضِ زِينَةً لَّهَا لِنَبْلُوَهُمْ أَيُّهُمْ أَحْسَنُ عَمَلًا ﴿٧﴾ وَإِنَّا لَجَٰعِلُونَ مَا عَلَيْهَا صَعِيدًا جُرُزًا ﴿٨﴾

Maka (apakah) barangkali kamu akan membunuh dirimu karena bersedih hati sesudah mereka berpaling, sekiranya mereka tidak beriman kepada keterangan ini (al-Qur'an). **(QS. 18:6)** ***Sesungguhnya Kami telah menjadikan apa yang ada di bumi sebagai perhiasan baginya, agar Kami menguji mereka, siapakah di antara mereka yang terbaik perbuatannya.*** **(QS. 18:7)** ***Dan sesungguhnya Kami benar-benar akan menjadikan (pula) apa yang di atasnya menjadi tanah rata lagi tandus.*** **(QS. 18:8)**

Allah ﷻ berfirman seraya menghibur Rasul-Nya, Muhammad ﷺ atas kesedihan beliau terhadap orang-orang musyrik karena tindakan mereka meninggalkan iman dan jauhnya mereka dari keimanan. Sebagaimana yang difirmankan-Nya: ﴿ فَلَا تَذْهَبْ نَفْسُكَ عَلَيْهِمْ حَسَرَاتٍ ﴾ *"Maka janganlah dirimu binasa karena kesedihan terhadap mereka."* (QS. Faathir: 8).

Firman-Nya, ﴿ بَاخِعٌ ﴾ *"Membunuh,"* berarti membinasakan dirimu akibat kesedihanmu atas diri mereka. Oleh karena itu, Allah Ta'ala berfirman, ﴿ فَلَعَلَّكَ بَاخِعٌ نَّفْسَكَ عَلَىٰ ءَاثَارِهِمْ إِن لَّمْ يُؤْمِنُوا بِهَٰذَا الْحَدِيثِ ﴾ *"Maka (apakah) barangkali kamu akan membunuh dirimu karena bersedih hati sesudah mereka berpaling, sekiranya mereka tidak beriman kepada keterangan ini,"* al-Hadits yakni al-Qur'an. Allah ﷻ berfirman, janganlah kamu membinasakan dirimu karena putus asa.

Qatadah mengemukakan: "Engkau membunuh dirimu sendiri karena murka dan sedih atas mereka." Mujahid mengatakan: "Yakni, keluh kesah."

Semua pengertian tersebut sangat berdekatan. Dengan kata lain, janganlah kamu kecewa terhadap mereka, tetapi sampaikan risalah Allah kepada mereka. Barangsiapa yang mendapatkan petunjuk, maka yang demikian itu untuk dirinya sendiri. Dan barangsiapa yang sesat, maka ia sendiri yang menyesatkan dirinya itu. Dan janganlah kamu membinasakan dirimu karena mereka.

Kemudian Allah ﷻ memberitahukan bahwa Dia telah menjadikan dunia ini sebagai alam fana yang dihiasi dengan hiasan-hiasan yang tidak abadi. Dia jadikan ia sebagai tempat ujian dan bukan tempat menetap. Di mana Dia berfirman, ﴿ إِنَّا جَعَلْنَا مَا عَلَى الْأَرْضِ زِينَةً لَّهَا لِنَبْلُوَهُمْ أَيُّهُمْ أَحْسَنُ عَمَلًا ﴾ *"Sesungguhnya Kami telah menjadikan apa yang ada di bumi sebagai perhiasan baginya, agar Kami menguji mereka, siapakah di antara mereka yang terbaik perbuatannya."* Selanjutnya, Allah ﷻ memberitahukan kelenyapan, kefanaan, keberakhiran, dan kehancuran perhiasan (keindahan) tersebut. Di mana Dia berfirman, ﴿ وَإِنَّا لَجَاعِلُونَ مَا عَلَيْهَا صَعِيدًا جُرُزًا ﴾ *"Dan sesungguhnya Kami benar-benar akan menjadikan (pula) apa yang di atasnya (di atas bumi) menjadi tanah rata lagi tandus."* Maksudnya, sesungguhnya setelah keindahan tersebut, Kami akan mengantarnya kepada kebinasaan dan kehancuran. Kami benar-benar akan menjadikan segala sesuatu di atas bumi ini hancur binasa yang rata lagi tandus, yang tidak akan dapat tumbuh tanaman-tanaman di atasnya dan tidak pula dapat dimanfaatkan. Sebagaimana yang dikatakan oleh al-'Aufi dari Ibnu 'Abbas, mengenai firman Allah Ta'ala, ﴿ وَإِنَّا لَجَاعِلُونَ مَا عَلَيْهَا صَعِيدًا جُرُزًا ﴾ *"Dan sesungguhnya Kami benar-benar akan menjadikan (pula) apa yang di atasnya menjadi tanah rata lagi tandus,"* ia mengatakan: "Dia akan menghancurkan dan membinasakan segala sesuatu yang ada di atasnya." Mujahid mengemukakan: "*Sha'iidan juruzan* berarti tanah yang tandus." Sedangkan Qatadah menuturkan: "Kata *ash-sha'iid* berarti tanah yang tidak terdapat di dalamnya pepohonan dan juga tumbuh-tumbuhan."

أَمْ حَسِبْتَ أَنَّ أَصْحَٰبَ ٱلْكَهْفِ وَٱلرَّقِيمِ كَانُوا۟ مِنْ ءَايَٰتِنَا عَجَبًا ﴿٩﴾ إِذْ أَوَى ٱلْفِتْيَةُ إِلَى ٱلْكَهْفِ فَقَالُوا۟ رَبَّنَآ ءَاتِنَا مِن لَّدُنكَ رَحْمَةً وَهَيِّئْ لَنَا مِنْ أَمْرِنَا رَشَدًا ﴿١٠﴾ فَضَرَبْنَا عَلَىٰٓ ءَاذَانِهِمْ فِى ٱلْكَهْفِ سِنِينَ عَدَدًا ﴿١١﴾ ثُمَّ بَعَثْنَٰهُمْ لِنَعْلَمَ أَىُّ ٱلْحِزْبَيْنِ أَحْصَىٰ لِمَا لَبِثُوٓا۟ أَمَدًا ﴿١٢﴾

Atau kamu mengira bahwa orang-orang yang mendiami gua dan (yang mempunyai) raqiim itu, mereka termasuk tanda-tanda kekuasaan Kami yang mengherankan? (QS. 18:9) ***(Ingatlah) tatkala pemuda-pemuda itu mencari tempat berlindung ke dalam gua lalu mereka berdo'a: "Wahai Rabb kami, berikanlah rahmat kepada kami dari sisi-Mu dan sempurnakanlah bagi kami petunjuk yang lurus dalam urusan kami (ini)."*** (QS. 18:10) ***Maka Kami tutup telinga mereka beberapa tahun dalam gua itu,*** (QS. 18:11) ***kemudian Kami bangunkan mereka, agar Kami mengetahui manakah di antara kedua golongan itu yang lebih tepat dalam menghitung berapa lamanya mereka tinggal (dalam gua itu).*** (QS. 18:12)

Yang demikian itu merupakan pemberitahuan dari Allah mengenai kisah Ash-haabul Kahfi secara global dan ringkas. Dan setelah itu, Dia menjelaskannya seraya berfirman, ﴿ أَمْ حَسِبْتَ ﴾ *"Atau kamu mengira,"* yakni, hai Muhammad. ﴿ أَنَّ أَصْحَابَ الْكَهْفِ وَالرَّقِيمِ كَانُوا مِنْ ءَايَاتِنَا عَجَبًا ﴾ *"Orang-orang yang mendiami gua dan (yang mempunyai) raqiim itu, mereka termasuk tanda-tanda kekuasaan Kami yang mengherankan?"* Maksudnya, urusan mereka itu bukan suatu hal yang aneh dalam kekuasaan Kami.

Mengenai firman-Nya:
﴿ أَمْ حَسِبْتَ أَنَّ أَصْحَابَ الْكَهْفِ وَالرَّقِيمِ كَانُوا مِنْ ءَايَاتِنَا عَجَبًا ﴾ *"Atau kamu mengira bahwa orang-orang yang mendiami gua dan (yang mempunyai) raqiim itu, mereka termasuk tanda-tanda kekuasaan Kami yang mengherankan?"* Ibnu Juraij menceritakan dari Mujahid, ia mengatakan: "Di antara tanda-tanda Kami (Allah) terdapat apa yang lebih aneh dari hal tersebut." Sedangkan kata al-Kahfi berarti gua di gunung, dan itulah tempat yang menjadi persembunyian para pemuda tersebut. 'Ali bin Abi Thalhah menuturkan, dari Ibnu 'Abbas: "*Ar-raqiim* berarti al-Kitab."

'Abdurrahman bin Zaid bin Aslam mengemukakan: "Ar-Raqiim berarti Kitab." Kemudian dia membaca, *kitaabun marquum* (kitab yang tertulis). Demikianlah yang tampak pada lahiriyah ayat di atas. Itu pula yang menjadi pilihan Ibnu Jarir. Ia mengemukakan: "Kata *ar-raqiim* merupakan *wazan* kata fa'iil yang berarti *marquum* (yang tertulis), sebagaimana orang yang terbunuh itu juga disebut *qatiil*, dan orang yang terluka disebut dengan *jariih. Wallahu a'lam.*"

Firman Allah Ta'ala:
﴿إِذْ أَوَى الْفِتْيَةُ إِلَى الْكَهْفِ فَقَالُوا رَبَّنَا آتِنَا مِن لَّدُنكَ رَحْمَةً وَهَيِّئْ لَنَا مِنْ أَمْرِنَا رَشَدًا﴾ *"Ingatlah tatkala pemuda-pemuda itu mencari tempat berlindung ke dalam gua lalu mereka berdo'a: 'Wahai Rabb kami, berikanlah rahmat kepada kami dari sisi-Mu dan sempurnakanlah bagi kami petunjuk yang lurus dalam urusan kami (ini).'"* Allah Ta'ala memberitahukan tentang para pemuda yang melarikan diri dengan membawa ajaran agama mereka dari kaum mereka supaya kaumnya itu tidak memfitnah mereka. Maka para pemuda itu pun pergi melarikan diri dari mereka untuk kemudian berlindung di gua di sebuah gunung untuk bersembunyi dari mereka. Dan ketika mereka memasuki gua itu, mereka berkata seraya memohon rahmat dan kelembutan kepada Allah yang Mahatinggi:
﴿رَبَّنَا آتِنَا مِن لَّدُنكَ رَحْمَةً﴾ *"Wahai Rabb kami, berikanlah rahmat kepada kami dari sisi-Mu."* Maksudnya, karuniakanlah kepada kami rahmat dari sisi-Mu, yang dengannya Engkau mengasihi kami dan menutupi kami dari kaum kami. ﴿وَهَيِّئْ لَنَا مِنْ أَمْرِنَا رَشَدًا﴾ *"Dan sempurnakanlah bagi kami petunjuk yang lurus dalam urusan kami ini."* Maksudnya, tetapkan bagi kami petunjuk yang lurus dalam urusan kami. Dengan kata lain, jadikanlah kesudahan akhir kami di bawah petunjuk yang lurus.

Dalam kitab *al-Musnad* disebutkan sebuah hadits yang diriwayatkan dari Bisir bin Artha-ah, dari Rasulullah ﷺ, di mana beliau pernah berdo'a:

(اَللّٰهُمَّ أَحْسِنْ عَاقِبَتَنَا فِي الْأُمُوْرِ كُلِّهَا وَأَجِرْنَا مِنْ خِزْيِ الدُّنْيَا وَعَذَابِ الْآخِرَةِ.)

"Ya Allah, perbaikilah akhir kesudahan kami dalam segala urusan, dan lindungilah kami dari kehinaan dunia dan adzab akhirat."

Firman-Nya, ﴿فَضَرَبْنَا عَلَى آذَانِهِمْ فِي الْكَهْفِ سِنِينَ عَدَدًا﴾ *"Maka Kami tutup telinga mereka beberapa tahun dalam gua itu."* Artinya, Kami tidurkan mereka ketika mereka memasuki gua, hingga mereka tertidur selama bertahun-tahun. ﴿ثُمَّ بَعَثْنَاهُمْ﴾ *"Kemudian Kami bangunkan mereka,"* yakni, dari tidur mereka. Lalu ada salah seorang dari mereka yang keluar gua untuk membeli makanan bagi mereka agar mereka dapat memakannya. Sebagaimana yang akan kami jelaskan lebih lanjut secara rinci. Oleh karena itu, Allah ﷻ berfirman: ﴿ثُمَّ بَعَثْنَاهُمْ لِنَعْلَمَ أَيُّ الْحِزْبَيْنِ﴾ *"Kemudian Kami bangunkan mereka, agar Kami mengetahui manakah di antara kedua golongan tersebut,"* yang mereka saling berbeda pendapat, ﴿أَحْصَى لِمَا لَبِثُوا أَمَدًا﴾ *"Yang lebih tepat dalam menghitung*

berapa lamanya mereka tinggal (dalam gua itu)." Ada yang mengatakan, yakni hitungan. Dan ada juga yang mengatakan, yakni batas akhir. Yang jelas, *al-amad* berarti batas akhir. Sebagaimana diungkapkan oleh seorang penyair:

* سَبَقَ الْجَوَّادُ إِذَا اسْتَوْلَى عَلَـــى الْأَمَدِ *

Seekor kuda akan dapat mendahului jika berhasil melampaui garis akhir.

نَّحْنُ نَقُصُّ عَلَيْكَ نَبَأَهُم بِٱلْحَقِّ ۚ إِنَّهُمْ فِتْيَةٌ ءَامَنُوا۟ بِرَبِّهِمْ وَزِدْنَٰهُمْ هُدًى ﴿١٣﴾ وَرَبَطْنَا عَلَىٰ قُلُوبِهِمْ إِذْ قَامُوا۟ فَقَالُوا۟ رَبُّنَا رَبُّ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ لَن نَّدْعُوَا۟ مِن دُونِهِۦٓ إِلَٰهًا ۖ لَّقَدْ قُلْنَآ إِذًا شَطَطًا ﴿١٤﴾ هَٰٓؤُلَآءِ قَوْمُنَا ٱتَّخَذُوا۟ مِن دُونِهِۦٓ ءَالِهَةً ۖ لَّوْلَا يَأْتُونَ عَلَيْهِم بِسُلْطَٰنٍۭ بَيِّنٍ ۖ فَمَنْ أَظْلَمُ مِمَّنِ ٱفْتَرَىٰ عَلَى ٱللَّهِ كَذِبًا ﴿١٥﴾ وَإِذِ ٱعْتَزَلْتُمُوهُمْ وَمَا يَعْبُدُونَ إِلَّا ٱللَّهَ فَأْوُۥٓا۟ إِلَى ٱلْكَهْفِ يَنشُرْ لَكُمْ رَبُّكُم مِّن رَّحْمَتِهِۦ وَيُهَيِّئْ لَكُم مِّنْ أَمْرِكُم مِّرْفَقًا ﴿١٦﴾

Kami ceritakan kisah mereka kepadamu (Muhammad) dengan sebenarnya. Sesungguhnya mereka itu adalah pemuda-pemuda yang beriman kepada Rabb mereka dan Kami tambahkan kepada mereka petunjuk; (QS. 18:13) ***dan Kami telah meneguhkan hati mereka di waktu mereka berdiri lalu mereka berkata: "Rabb kami adalah Rabb langit dan bumi, kami sekali-kali tidak menyeru Ilah selain Dia, sesungguhnya kami kalau demikian telah mengucapkan perkataan yang amat jauh dari kebenaran.*** (QS. 18:14) ***Kaum kami ini telah menjadikan selain Dia sebagai ilah-ilah (untuk disembah). Mengapa mereka tidak mengemukakan alasan yang terang (tentang kepercayaan mereka)? Siapakah yang lebih zhalim daripada orang-orang yang mengada-ada kebohongan terhadap Allah?*** (QS. 18:15) ***Dan apabila kamu meninggalkan mereka dan apa yang mereka sembah selain Allah, maka carilah tempat berlindung ke dalam gua itu, niscaya Rabbmu akan***

melimpahkan sebagian rahmat-Nya kepadamu dan menyediakan sesuatu yang berguna bagimu dalam urusanmu. **(QS. 18:16)**

Dari sini Allah ﷻ mengawali penuturan sekaligus penjelasan tentang kisah Ash-haabul Kahfi di atas. Dia menceritakan bahwa mereka adalah golongan anak-anak muda. Mereka mau menerima kebenaran dan lebih lurus jalannya daripada generasi tua yang terjerumus dan tenggelam dalam agama yang bathil. Oleh karena itu, kebanyakan orang-orang yang memenuhi seruan Allah Ta'ala dan Rasul-Nya adalah kaum muda. Sedangkan generasi tua dari kalangan kaum Quraisy secara umum lebih memilih untuk tetap memeluk agama mereka dan tidak ada dari mereka yang memeluk Islam melainkan hanya sedikit saja.

Demikianlah yang diceritakan Allah ﷻ tentang Ash-haabul Kahfi, di mana mereka adalah kaum muda. Lalu mereka diberikan bimbingan oleh Allah Ta'ala dan karunia ketakwaan sehingga mereka beriman kepada Rabb mereka. Dengan kata lain, mereka mau mengakui keesaan-Nya dan bersaksi bahwasanya tidak ada Rabb selain Dia. ﴿ وَزِدْنَاهُمْ هُدًى ﴾ *"Dan Kami tambahkan kepada mereka petunjuk."* Banyak imam -misalnya imam al-Bukhari dan juga orang yang mengakui adanya penambahan iman- yang menjadikan ayat ini dan yang semisalnya sebagai dalil yang menunjukkan bahwa iman itu dapat bertambah dan juga dapat berkurang. Oleh karena itu, Allah Ta'ala berfirman: ﴿ وَزِدْنَاهُمْ هُدًى ﴾ *"Dan Kami tambahkan kepada mereka petunjuk."*

Dan Dia juga berfirman: ﴿ فَأَمَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا فَزَادَتْهُمْ إِيمَانًا وَهُمْ يَسْتَبْشِرُونَ ﴾ *"Adapun orang-orang yang beriman, maka surat ini menambah imannya, sedang mereka merasa gembira."* (QS. At-Taubah: 124).

Masih banyak lagi ayat-ayat lainnya yang menunjukkan ke arah itu. Lahiriyah ayat menunjukkan bahwasanya mereka (Ash-haabul Kahfi) itu ada sebelum adanya agama Nasrani secara keseluruhan. Seandainya mereka menganut agama Nasrani, niscaya para pendeta Yahudi tidak akan memberikan perhatian untuk menjaga berita mereka dan perkara mereka karena adanya perbedaan antara mereka (pendeta Yahudi) dengan orang-orang Nasrani.

Firman Allah Ta'ala, ﴿ وَرَبَطْنَا عَلَى قُلُوبِهِمْ إِذْ قَامُوا فَقَالُوا رَبُّنَا رَبُّ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ ﴾ *"Dan Kami telah meneguhkan hati mereka di waktu mereka berdiri, lalu mereka berkata: 'Rabb kami adalah Rabb langit dan bumi.'"* Allah ﷻ berfirman, Kami jadikan mereka bersabar atas tindakannya menentang kaum mereka sendiri, meninggalkan kampung halaman mereka dan kehidupan yang enak, kebahagiaan, dan kenikmatan. Banyak ahli tafsir dari kalangan ulama Salaf dan Khalaf yang menyebutkan bahwa mereka terdiri dari anak-anak para raja Romawi dan orang-orang terhormat mereka. Dan yang menyatukan mereka adalah iman. Sebagaimana yang ditegaskan dalam sebuah hadits yang diriwayatkan Imam al-Bukhari dari hadits Yahya bin Sa'id dari 'Umrah dari 'Aisyah رضي الله عنها, ia bercerita, Rasulullah ﷺ bersabda:

(الْأَرْوَاحُ جُنُوْدٌ مُجَنَّدَةٌ فَمَا تَعَارَفَ مِنْهَا ائْتَلَفَ وَمَا تَنَاكَرَ مِنْهَا اخْتَلَفَ.)

"Arwah merupakan tentara yang sudah dipersiapkan. Yang saling berkenalan akan bersatu dan yang saling mengingkari akan saling menjauh."

Dan juga diriwayatkan oleh Imam Muslim dalam kitabnya, *Shahih Muslim.* Mereka (Ash-haabul Kahfi) sepakat dalam satu kalimat sehingga mereka menjadi satu tangan yang saling membantu dan bersudara dalam kejujuran. Lalu mereka membangun satu tempat ibadah yang di dalamnya mereka menyembah Allah hingga akhirnya mereka diketahui oleh kaum mereka. Kemudian mereka dilaporkan kepada raja mereka, sehingga sang raja memanggil mereka untuk datang menghadap kepadanya. Lalu ia bertanya tentang masalah dan kegiatan mereka, maka mereka pun menjawabnya dengan benar dan bahkan mengajak raja itu untuk menyembah Allah ﷻ. Oleh karena itu, Allah Ta'ala menceritakan mereka melalui firman-Nya: ﴿ وَرَبَطْنَا عَلَى قُلُوبِهِمْ إِذْ قَامُوا فَقَالُوا رَبُّنَا رَبُّ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ لَن نَّدْعُوَا مِن دُونِهِ إِلَاهًا ﴾ *"Dan Kami telah meneguhkan hati mereka di waktu mereka berdiri, lalu mereka berkata: 'Rabb kami adalah Rabb langit dan bumi, kami tidak sekali-kali menyeru Ilah selain Dia.'"* Kata *lan* adalah untuk memberikan tekanan. Dengan kata lain: "Kami tidak akan menyeru kepada selain Allah untuk selamanya, karena seandainya kami melakukan hal itu, maka yang demikian itu merupakan suatu kebathilan." Oleh karena itu, Dia berfirman tentang mereka, ﴿ لَقَدْ قُلْنَا إِذًا شَطَطًا ﴾ *"Sesungguhnya kami kalau demikian telah mengucapkan perkataan yang amat jauh dari kebenaran."* Yakni bathil, dusta, dan dibuat-buat. ﴿ هَٰؤُلَاءِ قَوْمُنَا اتَّخَذُوا مِن دُونِهِ ءَالِهَةً لَّوْلَا يَأْتُونَ عَلَيْهِم بِسُلْطَانٍ بَيِّنٍ ﴾ *"Kaum kami ini telah menjadikan selain Dia sebagai ilah-ilah (untuk disembah). Mengapa mereka tidak mengemukakan alasan yang terang (tentang kepercayaan mereka)?"* Maksudnya, mengapa mereka tidak mengemukakan dalil-dalil yang benar-benar jelas dan shahih yang menunjukkan kebenaran apa yang mereka anut itu. ﴿ فَمَنْ أَظْلَمُ مِمَّنِ افْتَرَىٰ عَلَى اللَّهِ كَذِبًا ﴾ *"Siapakah yang lebih zhalim daripada orang-orang yang mengada-adakan kebohongan terhadap Allah?"* Mereka mengatakan: "Mereka itu orang-orang zhalim dan dusta dalam ungkapan mereka mengenai hal tersebut."

Dikatakan, bahwa ketika mereka menyeru raja mereka untuk beriman kepada Allah ﷻ, maka raja itu menolak seruan tersebut, bahkan mengancam mereka dan menyuruh melepas pakaian yang mereka kenakan, yang padanya terdapat hiasan kaumnya. Dan kemudian ia memberikan waktu kepada mereka supaya mereka berfikir, mudah-mudahan mereka akan meninggalkan agama yang dianutnya tersebut. Yang demikian itu merupakan salah satu bentuk kelembutan Allah ﷻ kepada mereka. Di mana pada masa penangguhan itu, mereka berhasil melarikan diri dengan mempertahankan agama yang dianutnya dari fitnah. Demikianlah yang disyari'atkan ketika terjadi berbagai macam fitnah di tengah-tengah umat manusia. Pada saat itu, dianjurkan kepada se-

orang hamba agar melarikan diri karena takut akan akibat yang menimpa agama yang dianutnya. Sebagaimana yang ditegaskan dalam sebuah hadits, di mana Rasulullah ﷺ bersabda:

(يُوْشِكُ أَنْ يَكُوْنَ خَيْرُ مَالِ أَحَدِكُمْ غَنَمًا يَتَّبِعُ بِهَا شَعَفَ الْجِبَالِ وَمَوَاقِعَ الْقَطْرِ يَفِرُّ بِدِيْنِهِ مِنَ الْفِتَنِ.)

"Sebaik-baik harta orang Islam adalah kambing yang mau mengikutinya ke puncak gunung dan tempat turun hujan, di mana ia melarikan agamanya dari fitnah."

Dalam keadaan seperti ini, disyari'atkan untuk ber*'uzlah* (mengasingkan diri) dari orang-orang, dan tidak disyari'atkan ber*'uzlah* selain dalam keadaan tersebut, karena hal itu berakibat pada ditinggalkannya jama'ah (jama'ah shalat) dan jama'ah kaum muslimin.

Setelah keinginan mereka teguh untuk pergi dan melarikan diri dari kaumnya, Allah Ta'ala telah memilihkan hal itu bagi mereka, Dia juga memberitahukan kepada mereka tentang hal itu melalui firman-Nya: ﴿ وَإِذِ اعْتَزَلْتُمُوهُمْ وَمَا يَعْبُدُونَ إِلَّا اللَّهَ ﴾ *"Dan apabila kamu meninggalkan mereka dan apa yang mereka sembah selain Allah."* Maksudnya, jika kalian memisahkan diri dan meninggalkan mereka yang menyembah sembahan selain Allah Ta'ala, maka jauhi pula mereka itu secara fisik. ﴿ فَأْوُوا إِلَى الْكَهْفِ يَنشُرْ لَكُمْ رَبُّكُم مِّن رَّحْمَتِهِ ﴾ *"Maka carilah tempat berlindung ke dalam gua itu niscaya Rabb kamu akan melimpahkan sebagian rahmat-Nya kepadamu."* Maksudnya, Dia menghamparkan rahmat kepada kalian yang dengannya Dia menghalangi kalian dari kaum kalian. ﴿ وَيُهَيِّئْ لَكُم مِّنْ أَمْرِكُم مِّرْفَقًا ﴾ *"Dan menyediakan sesuatu yang berguna bagimu dalam urusanmu."* Yakni, sesuatu yang dapat kalian pergunakan. Pada saat itulah mereka pergi melarikan diri ke gua, kemudian mereka mencari tempat di sana, sehingga kaum mereka itu kehilangan mereka dari tengah-tengah mereka. Maka sang raja pun mencari mereka.

Dikatakan, bahwa raja itu tidak berhasil memantau mereka dan bahkan ia dibutakan oleh Allah Ta'ala, untuk tidak mendapatkan berita mereka sebagaimana yang dilakukan oleh Rasulullah, Muhammad ﷺ bersama sahabatnya, Abu Bakar ash-Shiddiq ketika beliau berlindung ke gua Tsur. Lalu beberapa orang musyrik Quraisy dari kaum Quraisy datang untuk mencari beliau, namun mereka tidak menemukan beliau dan juga Abu Bakar, padahal mereka telah melalui tempat persembunyian beliau itu. Di gua itu Nabi ﷺ bersabda ketika beliau melihat kesedihan Abu Bakar melalui ucapannya, "Ya Rasulullah, seandainya salah seorang dari mereka ada yang melihat ke tempat bawah kakinya, niscaya ia akan melihat kita. Maka beliau pun bersabda:

(يَا أَبَا بَكْرٍ مَا ظَنُّكَ بِاثْنَيْنِ اللهُ ثَالِثُهُمَا؟)

"Wahai Abu Bakar, bagaimana menurutmu jika ada dua orang dan yang ketiganya adalah Allah?"

Dan Allah ﷻ berfirman sebagai berikut:

﴿ إِلَّا تَنصُرُوهُ فَقَدْ نَصَرَهُ اللهُ إِذْ أَخْرَجَهُ الَّذِينَ كَفَرُوا ثَانِيَ اثْنَيْنِ إِذْ هُمَا فِي الْغَارِ إِذْ يَقُولُ لِصَاحِبِهِ لَا تَحْزَنْ إِنَّ اللهَ مَعَنَا فَأَنزَلَ اللهُ سَكِينَتَهُ عَلَيْهِ وَأَيَّدَهُ بِجُنُودٍ لَّمْ تَرَوْهَا وَجَعَلَ كَلِمَةَ الَّذِينَ كَفَرُوا السُّفْلَىٰ وَكَلِمَةُ اللهِ هِيَ الْعُلْيَا وَاللهُ عَزِيزٌ حَكِيمٌ ﴾

"Jika kamu tidak menolongnya (Muhammad), maka sesungguhnya Allah telah menolongnya, yaitu ketika orang-orang kafir (kaum musyrikin Makkah) mengeluarkannya (dari Makkah) sedang ia salah seorang dari dua orang ketika keduanya berada dalam gua, pada waktu ia berkata kepada sahabatnya, 'Janganlah engkau berduka cita, sesungguhnya Allah bersama kita.' Maka Allah menurunkan ketenangan-Nya kepada (Muhammad) dan membantunya dengan tentara yang kamu tidak melihatnya, dan Allah menjadikan seruan orang-orang kafir itulah yang rendah, dan kalimat Allah itulah yang tinggi. Allah Mahaperkasa lagi Mahabijaksana." (QS. At-Taubah: 40).

Dengan demikian, kisah gua Tsur ini lebih mulia, agung dan menarik, serta menakjubkan daripada kisah Ash-haabul Kahfi.

﴿ وَتَرَى الشَّمْسَ إِذَا طَلَعَت تَّزَاوَرُ عَن كَهْفِهِمْ ذَاتَ الْيَمِينِ وَإِذَا غَرَبَت تَّقْرِضُهُمْ ذَاتَ الشِّمَالِ وَهُمْ فِي فَجْوَةٍ مِّنْهُ ذَٰلِكَ مِنْ ءَايَٰتِ اللَّهِ مَن يَهْدِ اللَّهُ فَهُوَ الْمُهْتَدِ وَمَن يُضْلِلْ فَلَن تَجِدَ لَهُ وَلِيًّا مُّرْشِدًا ﴿١٧﴾

Dan kamu akan melihat matahari ketika terbit, condong dari gua mereka ke sebelah kanan, dan bila matahari terbenam menjauhi mereka ke sebelah kiri sedang mereka berada dalam tempat yang luas dalam gua itu. Itu adalah sebagian dari tanda-tanda (kebesaran) Allah. Barangsiapa yang diberi petunjuk oleh Allah, maka dialah yang mendapat petunjuk; dan barangsiapa yang disesatkan-Nya, maka kamu tidak akan mendapat seorang pemimpin pun yang dapat memberi petunjuk kepadanya. (QS. 18:17)

Dalam hal ini terdapat dalil yang menunjukkan bahwa pintu gua ini menghadap ke utara, karena Allah ﷻ menceritakan bahwa ketika matahari terbit, maka akan condong dari gua tersebut, ﴿ ذَاتَ الْيَمِينِ ﴾ *"Ke sebelah kanan."* Yakni, bayang-bayang dari sinar matahari itu berada di sebelah kanan. Sebagai-

mana yang dikemukakan oleh Ibnu 'Abbas, Sa'id bin Jubair, dan Qatadah: ﴿ تَزَاوَرُ ﴾ *"Tazaawaru"* berarti condong. Yang demikian itu, karena setiap kali matahari semakin meninggi, maka bayang-bayang itu pun berpindah sehingga tidak ada yang tersisa darinya pada saat *zawal* (tergelincir). Oleh karena itu, Allah ﷻ berfirman, ﴿ وَإِذَا غَرَبَت تَّقْرِضُهُمْ ذَاتَ الشِّمَالِ ﴾ *"Dan apabila matahari itu terbenam menjauhi mereka ke sebelah kiri."* Yakni, sinar matahari itu masuk ke gua mereka dari sebelah kiri pintu gua tersebut, yaitu berasal dari arah timur. Dan hal itu menunjukkan kebenaran apa yang kami katakan. Hal itu sudah sangat jelas bagi orang yang benar-benar memperhatikan dan mempunyai ilmu pengetahuan tentang gaya dan perjalanan matahari, bulan, dan bintang. Seandainya pintu gua itu berada di sebelah timur, niscaya tidak akan ada sinar yang masuk ketika matahari hendak terbenam, tidak juga bayang-bayang itu akan berada di sebelah kanan dan juga kiri. Dan seandainya pintu gua itu menghadap ke barat, niscaya pada waktu matahari terbit, tidak akan ada sinar matahari yang masuk ke gua tersebut, tetapi sinar itu masuk setelah *zawal* (tergelincir), dan masih terus ada sampai matahari terbenam. Dengan demikian, jelas apa yang kami sebutkan di atas. Segala puji bagi Allah, *wallahu a'lam*, di negeri Allah yang mana. Maka, Dia pun memberitahukan sifatnya kepada kita tetapi tidak memberitahu tempatnya. Di mana Dia berfirman: ﴿ وَتَرَى الشَّمْسَ إِذَا طَلَعَت تَّزَاوَرُ عَن كَهْفِهِمْ ﴾ *"Dan kamu akan melihat matahari ketika terbit, condong dari gua mereka,"* Malik menceritakan dari Ibnu Zaid bin Aslam, yakni, condong, ﴿ ذَاتَ الْيَمِينِ وَإِذَا غَرَبَت تَّقْرِضُهُمْ ذَاتَ الشِّمَالِ وَهُمْ فِي فَجْوَةٍ مِّنْهُ ﴾ *"Ke sebelah kanan, dan apabila matahari itu terbenam menjauhi mereka ke sebelah kiri sedang mereka berada dalam tempat yang luas dalam gua itu."* Maksudnya, mereka berada *di tempat yang luas* di dalam gua tersebut, di mana mereka tidak terjangkau oleh sinar matahari, karena jika sinar matahari itu mengenai mereka, niscaya badan dan pakaian mereka akan terbakar. Demikian yang dikatakan oleh Ibnu 'Abbas.

﴿ ذَٰلِكَ مِنْ ءَايَاتِ اللهِ ﴾ *"Demikian itu adalah sebagian dari tanda-tanda (kebesaran) Allah."* Di mana Allah Ta'ala mengarahkan mereka menuju ke gua tersebut yang di dalamnya diberikan kehidupan, sedang matahari dan angin dapat dengan leluasa masuk, sehingga keberadaan fisik mereka itu tetap. Oleh karena itu, Allah Ta'ala berfirman, ﴿ ذَٰلِكَ مِنْ ءَايَاتِ اللهِ ﴾ *"Demikian itu adalah sebagian dari tanda-tanda (kebesaran) Allah."*

Setelah itu, Dia berfirman, ﴿ مَن يَهْدِ اللهُ فَهُوَ الْمُهْتَدِ ﴾ *"Barangsiapa yang diberi petunjuk oleh Allah, maka dialah yang mendapat petunjuk."* Maksudnya, Dialah yang membimbing para pemuda itu menuju kepada petunjuk di tengah-tengah kaum mereka. Karena sesungguhnya orang yang telah diberi hidayah oleh-Nya, niscaya ia akan mendapatkan petunjuk. Dan barangsiapa yang disesatkan-Nya, niscaya tidak akan ada seorang pun yang mampu memberi petunjuk kepadanya.

وَتَحْسَبُهُمْ أَيْقَاظًا وَهُمْ رُقُودٌ وَنُقَلِّبُهُمْ ذَاتَ الْيَمِينِ وَذَاتَ الشِّمَالِ وَكَلْبُهُم بَاسِطٌ ذِرَاعَيْهِ بِالْوَصِيدِ لَوِ اطَّلَعْتَ عَلَيْهِمْ لَوَلَّيْتَ مِنْهُمْ فِرَارًا وَلَمُلِئْتَ مِنْهُمْ رُعْبًا ﴿١٨﴾

Dan kamu mengira mereka itu bangun padahal mereka tidur; dan kami bolak-balikkan mereka ke kanan dan ke kiri, sedang anjing mereka mengunjurkan kedua lengannya di muka pintu gua. Dan jika kamu menyaksikan mereka tentulah kamu akan berpaling dari mereka dengan melarikan (diri) dan tentulah (hati) kamu akan dipenuhi dengan ketakutan terhadap mereka. **(QS. 18:18)**

Sebagian ulama menyebutkan bahwa ketika Allah menidurkan telinga mereka, maka mata mereka tidak tertutup dan tetap terbuka sehingga tidak mudah rusak, karena jika tetap terbuka bagi udara, maka akan lebih langgeng baginya. Oleh karena itu, Allah ﷻ berfirman: ﴿ وَتَحْسَبُهُمْ أَيْقَاظًا وَهُمْ رُقُودٌ وَنُقَلِّبُهُمْ ذَاتَ الْيَمِينِ وَذَاتَ الشِّمَالِ ﴾ *"Dan kamu mengira mereka itu bangun padahal mereka tidur, dan Kami bolak-balikkan mereka ke kanan dan ke kiri."*

Dan firman-Nya, ﴿ وَكَلْبُهُمْ بَاسِطٌ ذِرَاعَيْهِ بِالْوَصِيدِ ﴾ *"Sedang anjing mereka mengunjurkan ke dua lengannya di muka pintu gua."* Ibnu 'Abbas, Mujahid, Sa'id bin Jubair, dan Qatadah mengemukakan: "*Al-washiid* berarti *al-finaa'* (halaman)." Dan kata itu berarti anjing mereka berbaring dengan menyimpuhkan kaki ke muka pintu, sebagaimana yang sudah menjadi kebiasaan anjing. Ibnu Juraij berkata: "Anjing itu menjaga mereka di pintu gua." Hal itu merupakan kelebihan dan karakternya, di mana ia berbaring sambil menyimpuhkan kakinya di depan pintu, seolah-olah dia menjaga mereka. Duduknya anjing itu berada di luar pintu, karena Malaikat tidak akan masuk rumah yang di dalamnya terdapat anjing. Sebagaimana yang telah disebutkan dalam hadits shahih. Malaikat juga tidak masuk ke rumah yang di dalamnya terdapat gambar, orang junub dan atau orang kafir, sebagaimana yang ditegaskan dalam hadits hasan.

Anjing itu merasakan pula berkah mereka, di mana ia mengalami apa yang dialami oleh mereka, yaitu tidur dalam keadaan seperti itu. Demikian lah manfaat berteman dengan orang-orang baik, sehingga anjing ini pun disebut dan termasuk dalam berita.

Ada yang berpendapat, bahwa ia adalah anjing untuk berburu milik salah seorang di antara mereka dan itulah yang paling cocok. *Wallahu a'lam.*

Dan firman Allah *Ta'ala*, ﴿لَوِ اطَّلَعْتَ عَلَيْهِمْ لَوَلَّيْتَ مِنْهُمْ فِرَارًا وَلَمُلِئْتَ مِنْهُمْ رُعْبًا﴾ *"Dan jika kamu menyaksikan mereka tentulah kamu akan berpaling dari mereka dengan melarikan (diri) dan tentulah (hati) kamu akan dipenuhi dengan ketakutan terhadap mereka."* Maksudnya, Allah ﷻ telah menyelimuti diri mereka dengan hal-hal yang menakutkan, di mana tidak ada pandangan seseorang yang melihat kepada mereka melainkan akan melarikan diri dari mereka, karena mereka telah diselimuti hal-hal yang menyeramkan dan menakutkan agar tidak ada seorang yang mendekati dan menyentuh mereka sampai pada batas waktu yang ditentukan dan selesainya tidur mereka yang telah dikehendaki Allah Ta'ala itu berkahir, yang di dalamnya terdapat hikmah, hujjah yang kuat dan rahmat yang sangat luas.

وَكَذَٰلِكَ بَعَثْنَٰهُمْ لِيَتَسَآءَلُوا۟ بَيْنَهُمْ ۚ قَالَ قَآئِلٌ مِّنْهُمْ كَمْ لَبِثْتُمْ ۖ
قَالُوا۟ لَبِثْنَا يَوْمًا أَوْ بَعْضَ يَوْمٍ ۚ قَالُوا۟ رَبُّكُمْ أَعْلَمُ بِمَا لَبِثْتُمْ فَٱبْعَثُوٓا۟
أَحَدَكُم بِوَرِقِكُمْ هَٰذِهِۦٓ إِلَى ٱلْمَدِينَةِ فَلْيَنظُرْ أَيُّهَآ أَزْكَىٰ طَعَامًا
فَلْيَأْتِكُم بِرِزْقٍ مِّنْهُ وَلْيَتَلَطَّفْ وَلَا يُشْعِرَنَّ بِكُمْ أَحَدًا ﴿١٩﴾
إِنَّهُمْ إِن يَظْهَرُوا۟ عَلَيْكُمْ يَرْجُمُوكُمْ أَوْ يُعِيدُوكُمْ فِى
مِلَّتِهِمْ وَلَن تُفْلِحُوٓا۟ إِذًا أَبَدًا ﴿٢٠﴾

Dan demikianlah Kami bangunkan mereka agar mereka saling bertanya di antara mereka sendiri. Berkatalah salah seorang di antara mereka: "Sudah berapa lamakah kamu berada (di sini)?" Mereka menjawab: "Kita berada (di sini) sehari atau setengah hari." Berkata (yang lain lagi): "Rabbmu lebih mengetahui berapa lama kamu berada (di sini). Maka suruhlah salah seorang di antaramu pergi ke kota dengan membawa uang perakmu ini, dan hendaklah dia lihat manakah makanan yang lebih suci, maka hendaklah dia membawa makanan itu untukmu, dan hendaklah ia berlaku lemah lembut dan janganlah sekali-kali menceritakan halmu kepada seorang pun. (QS. 18:19) *Sesungguhnya jika mereka dapat mengetahui tempatmu, niscaya mereka akan melemparmu dengan batu, atau memaksamu kembali kepada agama mereka, dan jika demikian, niscaya kamu tidak akan beruntung selama-lamanya."* (QS. 18:20)

Allah ﷻ berfirman, sebagaimana Kami telah menidurkan mereka, maka Kami bangunkan mereka dalam keadaan badan, rambut, dan kulit mereka tetap sehat. Mereka tidak kehilangan sedikit pun dari keadaan dan kond si mereka setelah berlangsung selama tiga ratus sembilan tahun. Oleh karena itu, di antara mereka saling bertanya, ﴿ كَمْ لَبِثْتُمْ ﴾ *"Sudah berapa lamakah kamu berada (di sini)?"* Maksudnya, berapa lama kalian tertidur di sini? ﴿ قَالُوا لَبِثْنَا يَوْمًا أَوْ بَعْضَ يَوْمٍ ﴾ *"Mereka menjawab, 'Kita berada (di sini) sehari atau setengah hari.'"* Hal itu, karena mereka masuk ke gua pada permulaan siang dan bangun pada akhir siang. Oleh karena itu, mereka mendapati keadaan itu seraya berkata, ﴿ أَوْ بَعْضَ يَوْمٍ قَالُوا رَبُّكُمْ أَعْلَمُ بِمَا لَبِثْتُمْ ﴾ *"'Atau setengah hari.' Berkatalah (yang lain lagi), 'Rabbmu lebih mengetahui berapa lamanya kamu berada (di sini).'"* Maksudnya, Allah yang lebih mengetahui apa yang kalian alami. Seolah-olah pada diri mereka dihinggapi semacam keraguan karena tidur mereka yang cukup lama, *wallahu a'lam*.

Kemudian mereka beralih kepada apa yang leb h penting untuk urusan mereka pada saat itu, yaitu keperluan mereka pada makanan dan minuman, di mana mereka berkata, ﴿ فَابْعَثُوا أَحَدَكُمْ بِوَرِقِكُمْ ﴾ *"Maka suruhlah salah seorang di antara kamu pergi ke kota dengan membawa uang perakmu ini."* Kata *waraqah* berarti uang perak. Hal itu, karena mereka telah membawa beberapa uang dirham dari rumah mereka untuk memenuhi kebutuhan mereka. Kemudian mereka bersedekah, hingga masih ada sisa di tangan mereka. Oleh karena itu, mereka berkata, ﴿ فَابْعَثُوا أَحَدَكُمْ بِوَرِقِكُمْ هَٰذِهِ إِلَى الْمَدِينَةِ ﴾ *"Maka suruhlah salah seorang di antara kamu pergi ke kota dengan membawa uang perakmu ini."* Yakni, kota yang kalian telah pergi darinya. ﴿ فَلْيَنظُرْ أَيُّهَا أَزْكَىٰ طَعَامًا ﴾ *"Dan hendaklah dia lihat manakah makanan yang lebih suci,"* yakni, makanan yang lebih baik. Yang demikian itu adalah seperti firman Allah ﷻ berikut ini: ﴿ وَلَوْلَا فَضْلُ اللَّهِ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَتُهُ مَا زَكَىٰ مِنكُم مِّنْ أَحَدٍ أَبَدًا ﴾ *"Sekiranya bukan karena karunia Allah dan rahmat-Nya kepadamu, niscaya tidak seorang pun dari kamu yang bersih selama-lamanya."* (QS. An-Nuur: 21).

Dari kata itu pula (*zakaa*), muncullah kata az-zakat yang members hkan dan menyucikan harta kekayaan.

Firman-Nya, ﴿ وَلْيَتَلَطَّفْ ﴾ *"Dan hendaklah dia berlaku lemah lembut."* Yakni, dalam pergi dan pulangnya, dalam berbelanja dan dalam menyembunyikan dirinya, dan hendaklah ia berusaha semaksimal mungkin untuk bersembunyi. ﴿ وَلَا يُشْعِرَنَّ ﴾ *"Dan jangan sekali-kali menceritakan,"* yakni, memberitahukan, ﴿ بِكُمْ أَحَدًا. إِنَّهُمْ إِن يَظْهَرُوا عَلَيْكُمْ يَرْجُمُوكُمْ ﴾ *"Perihal kamu kepada seorang pun. Sesungguhnya jika mereka dapat mengetahui tempatmu, niscaya mereka akan melempamu dengan batu."* Yaitu, jika mereka mengetahui tempat kalian. ﴿ يَرْجُمُوكُمْ أَوْ يُعِيدُوكُمْ فِي مِلَّتِهِمْ ﴾ *"Niscaya mereka akan melemparmu dengan batu, atau memaksamu kembali kepada agama mereka."* Yang mereka maksudkan adalah para pengikut Daqyanus. Mereka takut para penganut Daqyanus mendapati tempat mereka. Karena mereka akan terus disiksa oleh

penganut Daqyanus dengan berbagai siksaan sampai mereka kembali kepada agama mereka semula atau kalau tidak, harus mati. Dan jika kalian setuju untuk kembali kepada agama kalian semula, maka tidak ada keberuntungan bagi kalian di dunia dan tidak juga di akhirat. Oleh karena itu, Allah ﷻ berfirman, ﴿ وَلَنْ تُفْلِحُوا إِذًا أَبَدًا ﴾ *"Dan jika demikian, niscaya kamu tidak akan beruntung selama-lamanya."*

وَكَذَٰلِكَ أَعْثَرْنَا عَلَيْهِمْ لِيَعْلَمُوٓا۟ أَنَّ وَعْدَ ٱللَّهِ حَقٌّ وَأَنَّ ٱلسَّاعَةَ لَا رَيْبَ فِيهَآ إِذْ يَتَنَٰزَعُونَ بَيْنَهُمْ أَمْرَهُمْ ۖ فَقَالُوا۟ ٱبْنُوا۟ عَلَيْهِم بُنْيَٰنًا ۖ رَّبُّهُمْ أَعْلَمُ بِهِمْ ۚ قَالَ ٱلَّذِينَ غَلَبُوا۟ عَلَىٰٓ أَمْرِهِمْ لَنَتَّخِذَنَّ عَلَيْهِم مَّسْجِدًا ﴿٢١﴾

Dan demikian (pula) Kami mempertemukan (manusia) dengan mereka, agar manusia itu mengetahui, bahwa janji Allah itu benar, dan bahwa kedatangan hari Kiamat tidak ada keraguan padanya. Ketika orang-orang itu berselisih tentang urusan mereka, orang-orang itu berkata: "Dirikanlah sebuah bangunan di atas (gua) mereka, Rabb mereka lebih mengetahui tentang mereka." Orang-orang yang berkuasa atas urusan mereka berkata: "Sesungguhnya kami akan mendirikan sebuah rumah peribadatan di atas-nya." (QS. 18:21)

Allah ﷻ berfirman, ﴿ وَكَذَٰلِكَ أَعْثَرْنَا عَلَيْهِمْ ﴾ *"Dan demikian pula Kami mempertemukan (manusia) dengan mereka."* Maksudnya, Kami perlihatkan mereka (Ash-haabul Kahfi) kepada umat manusia: ﴿ لِيَعْلَمُوا أَنَّ وَعْدَ اللهِ حَقٌّ وَأَنَّ السَّاعَةَ لَا رَيْبَ فِيهَا ﴾ *"Agar manusia itu mengetahui bahwa janji Allah itu benar, dan bahwa kedatangan hari Kiamat tidak ada keraguan padanya."* Tidak sedikit dari kalangan ulama salaf yang menyebutkan, orang-orang pada zaman itu telah dirasuki keraguan terhadap adanya kebangkitan dan hal-hal yang menyangkut hari Kiamat. 'Ikrimah mengatakan, ada satu kelompok di antara mereka yang mengemukakan bahwa yang dibangkitkan itu hanyalah arwah, bukan jasad. Lalu Allah membangkitkan Ash-haabul Kahfi sebagai hujjah dan dalil sekaligus tanda yang menunjukkan bahwa yang dibangkitkan itu arwah dan juga jasad. Mereka menyebutkan, ketika salah seorang di antara mereka akan keluar ke kota guna membeli sesuatu untuk mereka makan, maka ia pergi dengan menyamar dan berjalan kaki tidak di

jalan umum hingga akhirnya sampai di kota. Selain itu, mereka juga menyebutkan bahwa nama kota itu adalah Daqsus. Ia mengira bahwa hal itu baru saja terjadi, padahal umat manusia telah mengalami pergantian dari kurun ke kurun, dari generasi ke generasi, dari satu umat ke umat yang lain, dan negeri serta penduduknya pun telah mengalami perubahan. Sebagaimana yang diungkapkan oleh seorang penyair:

أَمَّا الدِّيَارُ فَإِنَّهَا كَدِيَــارِهِمْ * وَأَرَى رِجَــالَ الْحَيِّ غَيْرَ رِجَالِهِ

> Adapun rumah-rumah tempat tinggal adalah sama seperti rumah mereka.
> Dan aku melihat penduduk kampung bukan penduduknya.

Dengan demikian, ia tidak melihat sesuatu pun tanda-tanda negeri yang dulu pernah dikenalnya dan ia juga tidak mengenal seorang pun dari penduduknya, baik yang khusus maupun yang awam. Sehingga ia pun merasa bingung dan bertanya-tanya pada dirinya sendiri: "Apa mungkin aku ini tidak waras atau mungkinkah aku ini bermimpi." Ia pun berkata, "Demi Allah, aku tidak gila dan tidak pula bermimpi, karena aku baru kemarin sore meninggalkan kota ini, dan ia belum mengalami perubahan seperti ini."

Lebih lanjut ia mengemukakan: "Sesungguhnya segera pergi dari kota ini adalah lebih baik bagiku."

Kemudian ia melangkah menuju penjual makanan, lalu ia menyerahkan uang yang ada padanya dan meminta agar ditukar dengan makanan. Setelah mengetahui uang peraknya itu, maka penjual itu pun menolak menerima uang tersebut. Kemudian ia membayarkan kepada penjual yang lain, hingga akhirnya mereka saling bergantian melihat seraya berucap: "Mungkin orang ini menemukan harta karun."

Lalu mereka bertanya kepadanya mengenai keperluannya dan dari mana uang itu ia peroleh, apa mungkin ia memperolehnya dari harta karun, dan siapakah anda sebenarnya? Maka ia menjawab: "Aku adalah penduduk negeri ini dan aku tinggal di kota ini baru saja kemarin sore. Di kota tersebut terdapat seorang yang bernama Daqyanus."

Maka mereka pun menyebutnya sebagai orang yang tidak waras. Kemudian mereka membawa orang itu kepada pemimpin mereka. Lalu pemimpin mereka itu menanyakan kepadanya tentang keadaannya sehingga ia memberitahukan apa yang dialaminya sedang ia sendiri merasa bingung terhadap keadaan dan apa yang dialaminya. Setelah ia memberitahukan hal itu kepada mereka, maka mereka -raja dan rakyatnya- pun segera berangkat bersamanya ke gua, hingga akhirnya mereka sampai di gua tersebut. Lalu ia berkata kepada rombongan itu: "Tinggallah di sini dulu sehingga aku mohonkan izin kepada teman-temanku agar kalian bisa masuk." Maka ia pun masuk.

Dikatakan, bahwa rombongan itu tidak mengetahui bagaimana ia memasuki gua, dan Allah Ta'ala telah menyembunyikan berita mereka.

Ada pula yang menyatakan, tetapi rombongan itu masuk menemui dan melihat mereka. Lalu si raja itu mengucapkan salam kepada mereka, lalu memeluk mereka. Raja itu adalah seorang muslim. Menurut suatu pendapat, raja itu bernama Yandusus. Maka mereka pun merasa senang dengannya dan bercengkerama bersamanya, lalu mereka meninggalkannya dan mengucapkan salam kepadanya dan kemudian kembali ke tempat pembaringan mereka hingga akhirnya Allah ﷻ mewafatkan mereka. *Wallahu a'lam.*

Firman-Nya, ﴿ وَكَذَٰلِكَ أَعْثَرْنَا عَلَيْهِمْ ﴾ *"Dan demikian pula Kami mempertemukan (manusia) dengan mereka."* Maksudnya, sebagaimana Kami telah menidurkan mereka, maka Kami juga membangunkan mereka seperti keadaan mereka semula, di mana mereka Kami perlihatkan kepada orang-orang yang hidup pada zaman itu. ﴿ لِيَعْلَمُوا أَنَّ وَعْدَ اللَّهِ حَقٌّ وَأَنَّ السَّاعَةَ لَا رَيْبَ فِيهَا إِذْ يَتَنَازَعُونَ بَيْنَهُمْ أَمْرَهُمْ ﴾ *"Agar manusia itu mengetahui bahwa janji Allah itu benar, dan bahwa kedatangan hari Kiamat itu tidak ada keraguan padanya. Ketika orang-orang itu berselisih tentang urusan mereka."* Yakni, dalam masalah hari Kiamat. Ada di antara mereka yang mempercayai keberadaannya dan ada pula yang mengingkarinya. Maka Allah Ta'ala menjadikan peristiwa yang dialami oleh Ash-haabul Kahfi yang mereka saksikan itu sebagai hujjah yang memperkuat orang-orang yang mengimani dan sebagai hujjah untuk mengalahkan orang-orang yang mengingkari. ﴿ فَقَالُوا ابْنُوا عَلَيْهِم بُنْيَانًا رَّبُّهُمْ أَعْلَمُ بِهِمْ ﴾ *"Orang-orang itu berkata, 'Dirikanlah sebuah bangunan di atas (gua) mereka, Rabb mereka lebih mengetahui tentang mereka.'"* Maksudnya, tutuplah pintu gua mereka itu dan tinggalkan mereka dalam keadaan seperti itu. ﴿ قَالَ الَّذِينَ غَلَبُوا عَلَىٰ أَمْرِهِمْ لَنَتَّخِذَنَّ عَلَيْهِم مَّسْجِدًا ﴾ *"Orang-orang yang berkuasa atas urusan mereka berkata: 'Sesungguhnya kami akan mendirikan sebuah rumah peribadatan di atasnya.'"* Mengenai orang-orang yang mengungkapkan hal tersebut, Ibnu Jarir mengisahkan dua pendapat: *Pertama,* mereka adalah orang-orang Islam di antara mereka. *Kedua,* orang-orang musyrik di antara mereka. *Wallahu a'lam.*

سَيَقُولُونَ ثَلَاثَةٌ رَّابِعُهُمْ كَلْبُهُمْ وَيَقُولُونَ خَمْسَةٌ سَادِسُهُمْ كَلْبُهُمْ رَجْمًا بِالْغَيْبِ وَيَقُولُونَ سَبْعَةٌ وَثَامِنُهُمْ كَلْبُهُمْ قُل رَّبِّي أَعْلَمُ بِعِدَّتِهِم مَّا يَعْلَمُهُمْ إِلَّا قَلِيلٌ فَلَا تُمَارِ فِيهِمْ إِلَّا مِرَاءً ظَاهِرًا وَلَا تَسْتَفْتِ فِيهِم مِّنْهُمْ أَحَدًا ﴿٢٢﴾

Nanti (ada orang yang akan) mengatakan (jumlah mereka) adalah tiga orang, yang keempat adalah anjingnya, dan (yang lain) mengatakan: "(Jumlah mereka) adalah lima orang, yang keenam adalah anjingnya," sebagai terkaan terhadap barang yang ghaib; dan (yang lain lagi) mengatakan: "(Jumlah mereka) tujuh orang, yang kedelapan adalah anjingnya." Katakanlah: "Rabbku lebih mengetahui jumlah mereka; tidak ada orang yang mengetahui (bilangan) mereka kecuali sedikit." Karena itu janganlah kamu (Muhammad) bertengkar tentang hal mereka, kecuali pertengkaran lahir saja dan jangan kamu menanyakan tentang mereka (pemuda-pemuda itu) kepada seorang pun di antara mereka. **(QS. 18:22)**

Allah ﷻ berfirman seraya menceritakan tentang perselisihan umat manusia tentang jumlah Ash-haabul Kahfi. Lalu Allah menceritakan tiga pendapat. Kemudian Allah melemahkan dua pendapat pertama melalui firman-Nya, ﴿ رَجْمًا بِالْغَيْبِ ﴾ *"Sebagai terkaan terhadap barang yang ghaib."* Maksudnya, sebagai pendapat yang tidak didasari dengan pengetahuan, yang perumpamaannya adalah sama dengan orang yang melempar ke suatu tempat yang tidak diketahuinya, di mana lemparan itu tidak mengenai sasaran, kalau toh mengenai sasaran, maka yang demikian itu bukan suatu kesengajaan.

Kemudian Allah ﷻ menceritakan pendapat yang ketiga, lalu mendiamkannya atau menetapkannya melalui firman-Nya, ﴿ وَثَامِنُهُمْ كَلْبُهُمْ ﴾ *"Dan yang kedelapan adalah anjingnya."* Hal itu menunjukkan kebenarannya dan itulah kenyataan yang ada.

Firman-Nya, ﴿ قُل رَّبِّي أَعْلَمُ بِعِدَّتِهِم ﴾ *"Katakanlah: 'Rabbku lebih mengetahui jumlah mereka.'"* Hal itu merupakan petunjuk bahwa yang terbaik dalam kondisi seperti itu adalah mengembalikan pengetahuan itu kepada Allah Ta'ala, karena tidak diperlukan pendalaman terhadap hal tersebut tanpa didasari oleh ilmu pengetahuan, tetapi kalau kita dapat mengetahui atas sesuatu, dapat kita menyatakannya, kalau tidak, kita diam.

Dan firman-Nya lebih lanjut, ﴿ مَّا يَعْلَمُهُمْ إِلَّا قَلِيلٌ ﴾ *"Tidak ada orang yang mengetahui (bilangan) mereka kecuali sedikit,"* yakni, dari umat manusia. Qatadah menceritakan, Ibnu 'Abbas mengemukakan, "Aku termasuk dari golongan yang sedikit yang diberi pengecualian oleh Allah ﷻ. Mereka itu berjumlah tujuh orang." Demikian pula yang diriwayatkan Ibnu jarir, dari 'Atha' al-Khurasani dan 'Ikrimah, dari Ibnu 'Abbas. Sanadnya itu merupakan sanad yang shahih yang disandarkan kepada Ibnu 'Abbas, bahwa mereka itu berjumlah tujuh orang, dan hal itu sejalan dengan apa yang kami kemukakan sebelumnya.

Dan Allah Ta'ala telah berfirman, ﴿ فَلَا تُمَارِ فِيهِمْ إِلَّا مِرَاءً ظَاهِرًا ﴾ *"Karena itu janganlah kamu (Muhammad) bertengkar tentang hal mereka, kecuali pertengkaran lahir saja."* Yakni, pertengkaran yang sederhana dan ringan, karena pengetahuan mengenai masalah itu tidak membawa faedah yang banyak.

﴿ وَلَا تَسْتَفْتِ فِيهِم مِّنْهُمْ أَحَدًا ﴾ *"Dan jangan kamu menanyakan tentang mereka (pemuda-pemuda) itu kepada seorang pun di antara mereka."* Maksudnya, karena sesungguhnya mereka tidak mempunyai ilmu pengetahuan tentang hal itu kecuali ungkapan yang bersumber dari diri mereka sendiri, sebagai terkaan terhadap hal yang ghaib. Dengan kata lain, tidak didasarkan pada ucapan yang ma'shum. Dan sesungguhnya Allah Ta'ala telah mendatangkan kepadamu, hai Muhmmad, kebenaran yang tidak ada keraguan di dalamnya, dan Dialah pemberi keputusan yang harus didahulukan atas kitab-kitab dan pendapat-pendapat yang ada.

وَلَا تَقُولَنَّ لِشَاْىْءٍ إِنِّى فَاعِلٌ ذَٰلِكَ غَدًا ﴿٢٣﴾ إِلَّآ أَن يَشَآءَ ٱللَّهُ ۚ وَٱذْكُر رَّبَّكَ إِذَا نَسِيتَ وَقُلْ عَسَىٰٓ أَن يَهْدِيَنِ رَبِّى لِأَقْرَبَ مِنْ هَٰذَا رَشَدًا ﴿٢٤﴾

Dan jangan sekali-kali kamu mengatakan terhadap sesuatu: "Sesungguhnya aku akan mengerjakan itu besok pagi, (QS. 18:23) ***kecuali (dengan menyebut): "Insya Allah." Dan ingatlah kepada Rabbmu jika kamu lupa dan katakanlah: "Mudah-mudahan Rabbku akan memberiku petunjuk kepada yang lebih dekat kebenarannya daripada ini."*** (QS. 18:24)

Yang demikian ini merupakan bimbingan dari adab Allah ﷻ kepada Rasulullah ﷺ mengenai sesuatu jika beliau hendak melakukannya pada masa yang akan datang, yakni hendaklah beliau mengembalikan hal itu kepada kehendak Allah yang Mahaperkasa lagi Mahamulia, yang Mahamengetahui segala yang ghaib, yang mengetahui apa yang telah terjadi, yang akan terjadi, yang tidak akan terjadi, dan bagaimana akan terjadinya. Sebagaimana yang ditegaskan dalam kitab *ash-Shahihain*, dari Abu Hurairah ؓ, dari Rasulullah ﷺ, beliau bersabda:

(قَالَ سُلَيْمَانُ بْنُ دَاوُدَ عَلَيْهِمَا السَّلَامُ: لَأَطُوْفَنَّ اللَّيْلَةَ عَلَى سَبْعِيْنَ امْرَأَةً -وَفِي رِوَايَةٍ، تِسْعِيْنَ امْرَأَةً وَفِي رِوَايَةٍ، مِائَةِ امْرَأَةٍ- تَلِدُ كُلُّ امْرَأَةٍ مِنْهُنَّ غُلَامًا يُقَاتِلُ فِي سَبِيْلِ اللهِ فَقِيْلَ لَهُ -وَفِي رِوَايَةٍ، قَالَ لَهُ الْمَلَكُ- قُلْ: إِنْ شَاءَ اللهُ، فَلَمْ يَقُلْ فَطَافَ بِهِنَّ فَلَمْ يَلِدْ مِنْهُنَّ إِلاَّ امْرَأَةٌ وَاحِدَةٌ نِصْفَ إِنْسَانٍ، فَقَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ لَوْ قَالَ: إِنْ شَاءَ اللهُ لَمْ يَحْنَثْ وَكَانَ دَرْكًا لِحَاجَتِهِ.)

Sulaiman bin Dawud pernah berkata: "Aku akan berkeliling mendatangi tujuh puluh isteriku -yang dalam riwayat lain disebutkan, sembilan puluh isteri, dan dalam riwayat lainnya disebutkan seratus isteri- dalam satu malam, yang masing-masing akan melahirkan satu orang anak laki-laki yang berperang di jalan Allah." Kemudian dikatakan kepadanya, -dalam sebuah riwayat disebutkan, salah satu Malaikat berkata kepadanya- "Katakanlah, Insya Allah (jika Allah menghendaki)." Tetapi Sulaiman tidak mengucapkannya. Kemudian ia berkeliling mendatangi isteri-isterinya itu. Maka tidak seorang pun dari mereka yang melahirkan anak kecuali seorang wanita saja yang melahirkan setengah orang. Selanjutnya, Rasulullah ﷺ bersabda: "Demi Allah, seandainya ia (Sulaiman) berkata: 'Insya Allah', niscaya ia tidak berdosa dan demikian itu sudah cukup untuk memenuhi hajatnya."

Dalam sebuah riwayat disebutkan: "Dan akan berperang di jalan Allah semua orang-orang yang ahli berkuda."

Pada awal surat telah dikemukakan sebab turunnya ayat ini, yakni dalam sabda Nabi ﷺ ketika beliau ditanya tentang kisah Ash-haabul Kahfi: "Akan aku berikan jawaban kepada kalian besok hari." Lalu wahyu terlambat turun sampai lima belas hari.

Firman Allah Ta'ala, ﴿ وَاذْكُرْ رَبَّكَ إِذَا نَسِيتَ ﴾ *"Dan ingatlah kepada Rabbmu jika kamu lupa."* Ada yang mengatakan, artinya, jika kamu lupa mengucapkan pengecualian (insya Allah), maka berikanlah pengecualian pada saat kamu mengingatnya. Demikianlah yang dikemukakan oleh Abul 'Aliyah dan al-Hasan al-Bashri.

Husyaim menceritakan dari al-A'masy, dari Mujahid, dari Ibnu 'Abbas mengenai orang yang bersumpah. Ia mengatakan, hendaklah ia memberikan pengecualian (dengan mengucapkan insya Allah) meski setelah satu tahun. Demikianlah yang diriwayatkan oleh ath-Thabrani, dari Abu Mu'awiyah, dari al-A'masy. Dan arti ungkapan Ibnu 'Abbas: "Hendaklah ia memberikan pengecualian meskipun setelah berlalu satu tahun," berarti jika ia lupa dalam sumpahnya atau ucapannya untuk mengucapkan insya Allah, lalu ia mengingatnya setelah satu tahun berlalu, maka disunnahkan baginya mengucapkan hal itu, supaya ia datang dengan memberikan pengecualian meskipun setelah ia melakukan kesalahan. Demikian yang dikemukakan oleh Ibnu Jarir رحمه الله dan ia menashkan hal tersebut. Namun, hal itu tidak menghapuskan dosa sumpah dan menggugurkan kaffarat. Dan yang dikatakan oleh Ibnu Jarir رحمه الله inilah yang shahih dan yang lebih layak bagi ungkapan Ibnu 'Abbas. *Wallahu a'lam.*

Selain itu, mungkin juga ayat di atas mempunyai sisi lain, yaitu bahwa Allah Ta'ala bermaksud menunjukkan orang yang lupa akan sesuatu dalam ucapannya supaya mengingat-Nya, karena lupa itu disebabkan oleh syaitan. Sebagaimana yang dikatakan oleh seorang anak muda yang bersama Musa عليه السلام.

﴿ وَمَآ أَنسَانِيهُ إِلَّا الشَّيْطَانُ أَنْ أَذْكُرَهُ ﴾ *"Dan tidak ada yang melupakan aku untuk menceritakannya kecuali syaitan."* (QS. Al-Kahfi: 63).

Allah ﷻ mengingatkan agar mengusir syaitan. Jika syaitan itu telah pergi, maka lupa itupun lenyap. Maka Allah Ta'ala menyebutkan kapan harus mengingat. Oleh karena itu, Dia berfirman, ﴿ وَاذْكُر رَّبَّكَ إِذَا نَسِيتَ ﴾ *"Dan ingatlah kepada Rabbmu jika kamu lupa."*

Firman-Nya lebih lanjut, ﴿ وَقُلْ عَسَىٰ أَن يَهْدِيَنِ رَبِّي لِأَقْرَبَ مِنْ هَٰذَا رَشَدًا ﴾ *"Dan katakanlah: 'Mudah-mudahan Rabbku akan memberiku petunjuk kepada yang lebih dekat kebenarannya daripada ini.'"* Maksudnya, jika kamu ditanya tentang sesuatu yang kamu tidak mengetahuinya, maka memohonlah kepada Allah Ta'ala dan menghadaplah kepada-Nya dengan memohon agar Dia memberimu taufiq untuk memperoleh kebenaran dan juga petunjuk mengenai hal tersebut. Ada juga yang berpendapat, mengenai penafsiran ayat tersebut terdapat penafsiran lain selain itu. *Wallahu a'lam.*

وَلَبِثُوا فِي كَهْفِهِمْ ثَلَاثَ مِائَةٍ سِنِينَ وَازْدَادُوا تِسْعًا ﴿٢٥﴾ قُلِ اللَّهُ أَعْلَمُ بِمَا لَبِثُوا لَهُ غَيْبُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ أَبْصِرْ بِهِ وَأَسْمِعْ مَا لَهُم مِّن دُونِهِ مِن وَلِيٍّ وَلَا يُشْرِكُ فِي حُكْمِهِ أَحَدًا ﴿٢٦﴾

Dan mereka tinggal dalam gua mereka tiga ratus tahun dan ditambah sembilan tahun (lagi). **(QS. 18:25)** ***Katakanlah: "Allah lebih mengetahui berapa lamanya mereka tinggal (di gua); kepunyaan-Nya-lah semua yang tersembunyi di langit dan di bumi. Alangkah terang penglihatan-Nya dan alangkah tajam pendengaran-Nya; tidak ada seorang pelindung pun bagi mereka selain daripada-Nya; dan Dia tidak mengambil seorang pun menjadi sekutu-Nya dalam menetapkan keputusan."*** **(QS. 18:26)**

Ini merupakan berita dari Allah ﷻ untuk Rasul-Nya, Muhammad ﷺ mengenai masa tinggalnya Ash-haabul Kahfi di dalam gua sejak mereka ditidurkan sampai dibangunkan kembali oleh Allah Ta'ala, dan Dia mempertemukan mereka dengan orang-orang yang hidup pada zaman itu. Masa tinggal mereka di dalam gua menurut Allah ﷻ adalah tigaratus tahun yang ditambah lagi dengan sembilan tahun menurut hitungan bulan, dan tiga ratus tahun menurut hitungan matahari. Perbedaan antara tahun bulan dengan tahun matahari dalam seratus tahun adalah tiga tahun. Oleh karena itu, setelah mengutarakan tigaratus tahun, Allah Ta'ala berfirman, dan ditambah sembilan tahun.

Firman-Nya, ﴿ قُلِ اللهُ أَعْلَمُ بِمَا لَبِثُوا ﴾ *"Katakanlah: 'Allah lebih mengetahui berapa lamanya mereka tinggal (di gua)."* Maksudnya, jika engkau ditanya tentang tinggalnya mereka di dalam gua yang engkau tidak mempunyai pengetahuan tentang hal itu, maka janganlah engkau mengemukakan sesuatu, tetapi katakanlah pada saat itu, ﴿ اللهُ أَعْلَمُ بِمَا لَبِثُوا لَهُ غَيْبُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ ﴾ *"Allah lebih mengetahui berapa lamanya mereka tinggal (di gua). Kepunyaan-Nya-lah semua yang tersembunyi di langit dan di bumi."* Maksudnya, tidak ada yang mengetahui hal itu kecuali hanya Dia saja dan orang yang diberitahu oleh-Nya. Apa yang kami kemukakan ini juga dikemukakan oleh beberapa ulama tafsir, seperti misalnya Mujahid serta ulama Salaf dan Khalaf. *Wallahu a'lam.*

Firman-Nya, ﴿ أَبْصِرْ بِهِ وَأَسْمِعْ ﴾ *"Alangkah terang penglihatan-Nya dan alangkah tajam pendengaran-Nya."* Maksudnya, sesungguhnya Allah Ta'ala Mahamelihat mereka dan Mahamendengar mereka. Ibnu Jarir mengemukakan: "Kalimat itu memberikan pengertian yang sangat positif. Seolah-olah dikatakan: 'Pandangan-Nya benar-benar terang, dan pendengaran-Nya pun sangat tajam.'" Dan penafsirannya; Dia Mahamelihat segala yang ada dan Mahamendengar segala hal, tidak ada sesuatu pun yang tersembunyi dari-Nya.

Firman-Nya, ﴿ مَا لَهُم مِّن دُونِهِ مِن وَلِيٍّ وَلَا يُشْرِكُ فِي حُكْمِهِ أَحَدًا ﴾ *"Tak ada seorang pelindung pun bagi mereka selain daripada-Nya, dan Dia tidak mengambil seorang pun menjadi sekutu-Nya dalam menetapkan keputusan."* Maksudnya, Allah ﷻ yang mempunyai hak mencipta dan memerintah yang tidak ada penolak bagi hukum-Nya. Tidak ada pembantu, penolong, sekutu dan penasihat bagi-Nya. Mahatinggi Dia lagi Mahasuci.

وَٱتْلُ مَآ أُوحِىَ إِلَيْكَ مِن كِتَابِ رَبِّكَ ۖ لَا مُبَدِّلَ لِكَلِمَٰتِهِۦ وَلَن تَجِدَ مِن دُونِهِۦ مُلْتَحَدًا ﴿٢٧﴾ وَٱصْبِرْ نَفْسَكَ مَعَ ٱلَّذِينَ يَدْعُونَ رَبَّهُم بِٱلْغَدَوٰةِ وَٱلْعَشِىِّ يُرِيدُونَ وَجْهَهُۥ ۖ وَلَا تَعْدُ عَيْنَاكَ عَنْهُمْ تُرِيدُ زِينَةَ ٱلْحَيَوٰةِ ٱلدُّنْيَا ۖ وَلَا تُطِعْ مَنْ أَغْفَلْنَا قَلْبَهُۥ عَن ذِكْرِنَا وَٱتَّبَعَ هَوَىٰهُ وَكَانَ أَمْرُهُۥ فُرُطًا ﴿٢٨﴾

Dan bacakanlah apa yang diwahyukan kepadamu, yaitu kitab Rabb-mu (al-Qur'an). Tidak ada (seorang pun) yang dapat merubah kalimat-kalimat-

Nya. Dan kamu tidak akan dapat menemukan tempat berlindung selain daripada-Nya. **(QS. 18:27)** ***Dan bersabarlah kamu bersama dengan orang-orang yang menyeru Rabbnya di pagi dan petang hari dengan mengharap keridhaan-Nya; dan janganlah kedua matamu berpaling dari mereka (karena) mengharapkan perhiasan kehidupan dunia ini; dan janganlah kamu mengikuti orang yang hatinya telah Kami lalaikan dari mengingat Kami, serta menuruti hawa nafsunya dan adalah keadaannya itu melewati batas.*** **(QS. 18:28)**

Allah ﷻ berfirman seraya memerintah Rasul-Nya ﷺ untuk membaca Kitab-Nya yang mulia serta menyampaikan kepada umat manusia. ﴿ لَامُبَدِّلَ لِكَلِمَاتِهِ ﴾ *"Tidak ada (seorang pun) yang dapat merubah kalimat-kalimat-Nya."* Maksudnya, tidak ada yang dapat merubah, menyelewengkan dan menghapusnya.

Firman-Nya, ﴿ وَلَن تَجِدَ مِن دُونِهِ مُلْتَحَدًا ﴾ *"Dan kamu tidak akan dapat menemukan tempat berlindung selain dari-Nya."* Dari Mujahid, ia mengemukakan: "*Multahadan* berarti tempat berlindung," dan Qatadah mengartikan "penolong." Sedangkan Ibnu Jarir mengatakan: "Jika engkau, hai Muhammad, tidak membaca apa yang telah Aku wahyukan kepadamu dari Kitab Rabbmu, maka tidak ada tempat berlindung bagimu dari Allah Ta'ala."

Firman-Nya, ﴿ وَاصْبِرْ نَفْسَكَ مَعَ الَّذِينَ يَدْعُونَ رَبَّهُمْ بِالْغَدَاةِ وَالْعَشِيِّ يُرِيدُونَ وَجْهَهُ ﴾ *"Dan bersabarlah kamu bersama-sama dengan orang-orang yang menyeru Rabbnya di pagi dan petang hari dengan mengharap keridhaan-Nya."* Maksudnya, duduklah bersama orang-orang yang berdzikir kepada Allah, bertahlil, bertahmid, bertasbih, dan bertakbir serta berdo'a kepada-Nya pada pagi dan sore hari, baik mereka yang miskin maupun yang kaya, kuat maupun lemah. Ada yang mengatakan, bahwa ayat ini turun berkenaan dengan orang-orang terhormat dari kalangan kaum Quraisy, ketika mereka meminta kepada Nabi ﷺ untuk duduk sendiri saja bersama mereka dan tidak mengajak para sahabatnya yang lemah, misalnya Bilal, 'Ammar, Shuhaib, Khabbab dan Ibnu Mas'ud. Mereka meminta supaya mereka diberi majelis khusus, maka Allah melarang beliau memenuhi permintaan mereka itu, di mana Dia berfirman: ﴿ وَلَاتَطْرُدِ الَّذِينَ يَدْعُونَ رَبَّهُمْ بِالْغَدَاةِ وَالْعَشِيِّ ﴾ *"Dan janganlah kamu mengusir orang-orang yang menyeru Rabbnya pada pagi hari dan pada petang hari."* (QS. Al-An'aam: 52).

Allah ﷻ menyuruh beliau bersabar dalam duduk bersama mereka, di mana Allah berfirman, ﴿ وَاصْبِرْ نَفْسَكَ مَعَ الَّذِينَ يَدْعُونَ رَبَّهُمْ بِالْغَدَاةِ وَالْعَشِيِّ ﴾ *"Dan bersabarlah kamu bersama-sama dengan orang-orang yang menyeru Rabbnya di pagi dan petang hari."* Dalam *Shahih Muslim*, diriwayatkan dari Sa'ad bin Abi Waqqash, ia bercerita: Kami enam orang pernah bersama Nabi ﷺ. Lalu kaum musyrik berkata kepada Nabi ﷺ, "Usirlah mereka. Mereka tidak akan berani melawan kami." Lebih lanjut Sa'ad berkata: Ketika itu aku bersama Ibnu

Mas'ud serta seseorang dari Hudzail, Bilal dan dua orang yang aku lupa namanya. Maka timbullah dalam diri Rasulullah ﷺ apa yang telah menjadi kehendak Allah, lalu beliau berbicara pada diri sendiri. Hingga akhirnya, Allah ﷻ menurunkan firman-Nya: ﴿ وَلَا تَطْرُدِ الَّذِينَ يَدْعُونَ رَبَّهُمْ بِالْغَدَاةِ وَالْعَشِيِّ يُرِيدُونَ وَجْهَهُ ﴾ *"Dan janganlah kamu mengusir orang-orang yang menyertu Rabbnya pada pagi hari dan pada petang hari, sedang mereka menghendaki keridhaan-Nya."* (QS. Al-An'aam: 52).

Hadits tersebut diriwayatkan sendiri oleh Muslim tanpa al-Bukhari.

Imam Ahmad meriwayatkan dari Abu Umamah, ia menceritakan, Rasulullah ﷺ pernah keluar menemui ahli kisah yang sedang bercerita. Lalu beliau menghentikannya seraya bersabda:

(قُصَّ فَلَأَنْ أَقْعُدَ غُدْوَةً إِلَى أَنْ تُشْرِقَ الشَّمْسُ أَحَبُّ إِلَيَّ مِنْ أَنْ أُعْتِقَ أَرْبَعَ رِقَابٍ.)

"Berkisahlah. Duduk pagi hari sampai matahari terbit lebih aku sukai daripada memerdekakan empat budak."

Selain itu, Imam Ahmad juga meriwayatkan dari Anas bin Malik رضي الله عنه, dari Rasulullah ﷺ, beliau bersabda:

(مَا مِنْ قَوْمٍ اجْتَمَعُوْا يَذْكُرُوْنَ اللهَ لَا يُرِيْدُوْنَ بِذَلِكَ إِلَّا وَجْهَهُ إِلَّا نَادَاهُمْ مُنَادٍ مِنَ السَّمَاءِ أَنْ قُوْمُوا مَغْفُوْرًا لَكُمْ قَدْ بُدِّلَتْ سَيِّئَاتُكُمْ حَسَنَاتٍ.)

"Tidaklah suatu kaum berkumpul untuk berdzikir kepada Allah, yang dengannya mereka tidak menghendaki kecuali wajah-Nya, melainkan ia akan diseru oleh seorang penyeru dari langit, 'Bangunlah kalian dalam keadaan terampuni, dan berbagai keburukanmu telah diganti dengan kebaikan."

Diriwayatkan sendiri oleh Imam Ahmad رحمه الله.

Firman Allah Ta'ala, ﴿ وَلَا تَعْدُ عَيْنَاكَ عَنْهُمْ تُرِيدُ زِينَةَ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا ﴾ *"Dan janganlah kedua matamu berpaling dari mereka (karena) mengharapkan perhiasan kehidupan dunia ini."* Ibnu 'Abbas mengatakan, dan janganlah engkau mengabaikan mereka karena orang lain. Yakni, engkau mencari ganti mereka dengan orang-orang terhormat dan yang banyak kekayaan.
﴿ وَلَا تُطِعْ مَنْ أَغْفَلْنَا قَلْبَهُ عَنْ ذِكْرِنَا ﴾ *"Dan janganlah kamu mengikuti orang yang hatinya telah Kami lalaikan dari mengingat Kami,"* yakni, mengabaikan agama dan ibadah karena sibuk dengan dunia. ﴿ وَاتَّبَعَ هَوَاهُ وَكَانَ أَمْرُهُ فُرُطًا ﴾ *"Serta menuruti hawa nafsunya dan adalah keadaannya itu melewati batas."* Yakni, amal dan perbuatannya sebagai bentuk kebodohan, tindakan melampaui batas, dan sia-sia, dan janganlah kamu taat kepadanya, jangan menyukai jalannya dan jangan iri dengan keadaannya.

وَقُلِ ٱلْحَقُّ مِن رَّبِّكُمْ ۖ فَمَن شَآءَ فَلْيُؤْمِن وَمَن شَآءَ فَلْيَكْفُرْ ۚ إِنَّآ أَعْتَدْنَا لِلظَّٰلِمِينَ نَارًا أَحَاطَ بِهِمْ سُرَادِقُهَا ۚ وَإِن يَسْتَغِيثُوا۟ يُغَاثُوا۟ بِمَآءٍ كَٱلْمُهْلِ يَشْوِى ٱلْوُجُوهَ ۚ بِئْسَ ٱلشَّرَابُ وَسَآءَتْ مُرْتَفَقًا ﴿٢٩﴾

Dan katakanlah: "Kebenaran itu datangnya dari Rabbmu, maka barangsiapa yang ingin (beriman) hendaklah ia beriman, dan barangsiapa yang ingin (kafir) biarlah ia kafir." Sesungguhnya Kami telah sediakan bagi orang-orang zhalim itu neraka, yang gejolaknya mengepung mereka. Dan jika mereka meminta minum, niscaya mereka akan diberi minum dengan air seperti besi yang mendidih yang menghanguskan muka. Itulah seburuk-buruk minuman dan sejelek-jelek tempat istirahat. (QS. 18:29)

Allah ﷻ berfirman kepada Rasul-Nya, Muhammad ﷺ, katakanlah, hai Muhammad kepada umat manusia, apa yang aku bawa kepada kalian dari Rabb kalian adalah kebenaran yang tidak terdapat keraguan di dalamnya. ﴿ فَمَن شَآءَ فَلْيُؤْمِن وَمَن شَآءَ فَلْيَكْفُرْ ﴾ *"Maka barangsiapa yang ingin (beriman) hendaklah ia beriman dan barangsiapa yang ingin (kafir) biarlah ia kafir."* Penggalan ayat ini termasuk ancaman keras. Oleh karena itu, Dia berfirman: ﴿ إِنَّآ أَعْتَدْنَا لِلظَّالِمِينَ ﴾ *"Sesungguhnya Kami telah sediakan bagi orang-orang zhalim itu."* Yakni, orang-orang yang kafir kepada Allah, Rasul-Nya, dan kepada Kitab-Nya. ﴿ نَارًا أَحَاطَ بِهِمْ سُرَادِقُهَا ﴾ *"Neraka yang gejolaknya mengepung mereka."* *Suraadiquha* berarti pagarnya. Mengenai firman-Nya, ﴿ أَحَاطَ بِهِمْ سُرَادِقُهَا ﴾ *"Yang gejolaknya mengepung mereka,"* Ibnu Juraij menceritakan, Ibnu 'Abbas berkata: "Yakni, dinding yang berasal dari api."

Firman-Nya, ﴿ وَإِن يَسْتَغِيثُوا يُغَاثُوا بِمَآءٍ كَالْمُهْلِ يَشْوِي الْوُجُوهَ ﴾ *"Dan jika mereka meminta minum, niscaya mereka akan diberi minum dengan air seperti besi yang mendidih yang menghanguskan wajah."* Ibnu 'Abbas mengatakan: "*Al-muhlu* yaitu air kental yang mendidih, seperti endapan minyak." Mujahid mengatakan, "Yakni seperti darah dan nanah." Sedangkan 'Ikrimah mengungkapkan, "Yakni, sesuatu yang panasnya berada pada puncaknya."

Pendapat-pendapat di atas tidak saling menafikan satu dengan yang lainnya, karena kata *al-muhlu* menyatukan sifat-sifat yang menjijikkan secara keseluruhan. Yang ia berwarna hitam, berbau busuk dan kental serta sangat panas. Oleh karena itu, Allah Ta'ala berfirman, ﴿ يَشْوِي الْوُجُوهَ ﴾ *"Yang menghanguskan wajah."* Yakni, karena panasnya. Jika orang kafir bermaksud akan meminumnya dan mendekatkan air itu ke wajahnya, maka wajahnya itu menjadi hangus hingga kulit wajahnya mengelupas.

Lebih lanjut, Allah Ta'ala berfirman, ﴿ بِئْسَ الشَّرَابُ ﴾ *"Itulah seburuk-buruk minuman."* Maksudnya, minuman seperti itu benar-benar sangat buruk. Sebagaimana Dia telah berfirman dalam ayat lain:

﴿ وَسُقُوا مَاءً حَمِيمًا فَقَطَّعَ أَمْعَاءَهُمْ ﴾ *"Dan mereka diberi minum dengan air yang mendidih sehingga memotong-motong ususnya."* (QS. Muhammad: 15).

Firman-Nya, ﴿ وَسَاءَتْ مُرْتَفَقًا ﴾ *"Dan sejelek-jelek tempat istirahat."* Maksudnya, neraka itu merupakan tempat tinggal dan tempat berkumpul serta tempat beristirahat yang paling buruk. Sebagaimana yang Dia firmankan dalam ayat yang lain: ﴿ إِنَّهَا سَاءَتْ مُسْتَقَرًّا وَمُقَامًا ﴾ *"Sesungguhnya Jahannam itu seburuk-buruk tempat menetap dan tempat kediaman."* (QS. Al-Furqaan: 66).

إِنَّ ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ وَعَمِلُواْ ٱلصَّـٰلِحَـٰتِ إِنَّا لَا نُضِيعُ أَجْرَ مَنْ أَحْسَنَ عَمَلًا ﴿٣٠﴾ أُوْلَـٰٓئِكَ لَهُمْ جَنَّـٰتُ عَدْنٍ تَجْرِى مِن تَحْتِهِمُ ٱلْأَنْهَـٰرُ يُحَلَّوْنَ فِيهَا مِنْ أَسَاوِرَ مِن ذَهَبٍ وَيَلْبَسُونَ ثِيَابًا خُضْرًا مِّن سُندُسٍ وَإِسْتَبْرَقٍ مُّتَّكِـِٔينَ فِيهَا عَلَى ٱلْأَرَآئِكِ نِعْمَ ٱلثَّوَابُ وَحَسُنَتْ مُرْتَفَقًا ﴿٣١﴾

Sesungguhnya mereka yang beriman dan beramal shalih, tentulah Kami tidak akan menyia-nyiakan pahala orang-orang yang mengerjakan amalan-(nya) dengan baik. **(QS. 18:30)** ***Mereka itulah (orang-orang yang) bagi mereka surga 'Adn, mengalir sungai-sungai di bawahnya; dalam surga itu mereka dihiasi dengan gelang emas dan mereka memakai pakaian hijau dari sutera halus dan sutera tebal, sedang mereka duduk sambil bersandar di atas dipan-dipan yang indah. Itulah sebaik-baik pahala, dan tempat istirahat yang indah;*** **(QS. 18:31)**

Setelah Allah ﷻ menceritakan keadaan orang-orang yang celaka, maka Ia beranjak menceritakan tentang orang-orang yang bahagia, yaitu orang-orang yang beriman kepada Allah dan membenarkan apa yang di bawa oleh para Rasul serta mengerjakan apa yang diperintahkan kepada mereka, yakni berbagai amal shalih, maka bagi mereka surga 'Adn. ﴿ تَجْرِي مِن تَحْتِهِمُ الْأَنْهَارُ ﴾ *"Yang mengalir sungai-sungai di bawahnya."* Yakni, dari bawah bilik-bilik dan rumah-rumah mereka. Fir'aun berkata: ﴿ وَهَٰذِهِ الْأَنْهَارُ تَجْرِي مِن تَحْتِي ﴾ الآية *"Sungai-sungai ini mengalir di bawahku,"* dan ayat seterusnya. (QS. Az-Zukhruf: 51).

Firman-Nya, ﴿ يُحَلَّوْنَ ﴾ *"Mereka dihiasi,"* yakni dengan perhiasan. ﴿ فِيهَا مِنْ أَسَاوِرَ مِن ذَهَبٍ ﴾ *"Di dalam surga itu dengan gelang emas."* Dan dalam surat yang lain, Dia berfirman: ﴿ فِيهَا مِنْ أَسَاوِرَ مِنْ ذَهَبٍ وَلُؤْلُؤًا وَلِبَاسُهُمْ فِيهَا حَرِيرٌ ﴾ *"Di surga itu mereka diberi perhiasan dengan gelang-gelang dari emas dan mutiara, dan pakaian mereka adalah sutera."* (QS. Al-Hajj: 23).

Berikut ini adalah perinciannya, di mana Dia berfirman: ﴿ وَيَلْبَسُونَ ثِيَابًا خُضْرًا مِّن سُنْدُسٍ وَإِسْتَبْرَقٍ ﴾ *"Dan mereka memakai pakaian hijau dari sutera halus dan sutera tebal." Sundus* berarti pakaian yang halus lagi tipis seperti pakaian dalam. Sedangkan *istabraq* merupakan pakaian yang terbuat dari sutera tebal yang berkilau.

Firman-Nya lebih lanjut, ﴿ مُّتَّكِئِينَ فِيهَا عَلَى الْأَرَائِكِ ﴾ *"Sedang mereka duduk sambil bersandar di atas dipan-dipan yang indah."* Kata *al-ittika'* ada yang mengartikan berbaring, dan ada pula yang mengartikan duduk bersila, dan yang terakhir ini yang lebih dekat dengan pengertian di sini. Dari kata itu pula muncul sabda Rasulullah ﷺ dalam sebuah hadits shahih:

(أَمَّا أَنَا فَلاَ آكُلُ مُتَّكِئًا.)

"Sedang aku tidak pernah makan sambil bersandar."

Berkenaan dengan kata tersebut, terdapat dua pendapat.

Sedangkan kata *al-araa-ik* merupakan jamak dari kata *al-ariikah* yang berarti dipan di bawah kain hiasan. *Wallahu a'lam.*

'Abdurrazzaq mengatakan, Ma'mar memberitahu kami, dari Qatadah mengenai firman-Nya, ﴿ عَلَى الْأَرَائِكِ ﴾ *"Di atas dipan-dipan yang indah,"* ia mengatakan, "Yakni, kain hiasan." Ma'mar mengemukakan, ulama lainnya berkata: "Dipan-dipan di dalam kain hiasan."

Firman-Nya, ﴿ نِعْمَ الثَّوَابُ وَحَسُنَتْ مُرْتَفَقًا ﴾ *"Itulah sebaik-baik pahala dan tempat istirahat yang indah."* Maksudnya, surga merupakan pahala yang paling menyenangkan sebagai balasan atas amal perbuatan mereka, dan ia merupakan tempat istirahat yang paling baik. Dengan kata lain, yaitu tempat tinggal dan tempat istirahat yang indah. Sebagaimana firman-Nya berkenaan dengan neraka: ﴿ بِئْسَ الشَّرَابُ وَسَاءَتْ مُرْتَفَقًا ﴾ *"Itulah seburuk-buruk minuman dan sejelek-jelek tempat istirahat."* (QS. Al-Kahfi: 29).

۞ وَاضْرِبْ لَهُم مَّثَلًا رَّجُلَيْنِ جَعَلْنَا لِأَحَدِهِمَا جَنَّتَيْنِ مِنْ أَعْنَابٍ وَحَفَفْنَاهُمَا بِنَخْلٍ وَجَعَلْنَا بَيْنَهُمَا زَرْعًا ﴿٣٢﴾ كِلْتَا الْجَنَّتَيْنِ آتَتْ أُكُلَهَا

وَلَمْ تَظْلِم مِّنْهُ شَيْـًٔا ۚ وَفَجَّرْنَا خِلَـٰلَهُمَا نَهَرًا ﴿٣٣﴾ وَكَانَ لَهُۥ ثَمَرٌ فَقَالَ لِصَـٰحِبِهِۦ وَهُوَ يُحَاوِرُهُۥٓ أَنَا۠ أَكْثَرُ مِنكَ مَالًا وَأَعَزُّ نَفَرًا ﴿٣٤﴾ وَدَخَلَ جَنَّتَهُۥ وَهُوَ ظَالِمٌ لِّنَفْسِهِۦ قَالَ مَآ أَظُنُّ أَن تَبِيدَ هَـٰذِهِۦٓ أَبَدًا ﴿٣٥﴾ وَمَآ أَظُنُّ ٱلسَّاعَةَ قَآئِمَةً وَلَئِن رُّدِدتُّ إِلَىٰ رَبِّى لَأَجِدَنَّ خَيْرًا مِّنْهَا مُنقَلَبًا ﴿٣٦﴾

Dan berikanlah kepada mereka sebuah perumpamaan dua orang laki-laki, Kami jadikan bagi seorang di antara keduanya (yang kafir) dua buah kebun anggur dan kami kelilingi kedua kebun itu dengan pohon-pohon kurma dan diantara kedua kebun itu Kami buatkan ladang. (QS. 18:32) ***Kedua kebun itu menghasilkan buahnya, dan kebun itu tiada kurang buahnya sedikit pun, dan Kami alirkan sungai di celah-celah kedua kebun itu,"*** (QS. 18:33) ***dan dia mempunyai kekayaan besar, maka ia berkata kepada kawannya (yang mukmin) ketika ia bercakap-cakap dengannya: "Hartaku lebih banyak daripada hartamu dan pengikut-pengikutku lebih kuat."*** (QS. 18:34) ***Dan dia memasuki kebunnya sedang ia zhalim terhadap dirinya sendiri; ia berkata: "Aku kira kebun ini tidak akan binasa selama-lamanya,*** (QS. 18:35) ***dan aku tidak mengira hari Kiamat itu akan datang, dan jika sekiranya aku dikembalikan kepada Rabbku, pasti aku akan mendapat tempat kembali yang lebih baik daripada kebun-kebun itu".*** (QS. 18:36)

Setelah bercerita tentang orang-orang musyrik yang sombong lagi enggan untuk duduk bersama kaum muslimin yang lemah dan miskin, dan yang membanggakan diri atas mereka dengan harta kekayaan dan kedudukan mereka, maka Allah ﷻ berfirman seraya memberikan perumpamaan bagi kedua kelompok orang di atas dengan dua orang yang salah seorang dari keduanya diberi oleh Allah ﷻ dua kebun anggur yang dikelilingi oleh pohon-pohon kurma. Di celah-celah kedua kebun tersebut terdapat ladang, yang semua pohon dan tanaman dipenuhi dengan buah yang sangat menyenangkan. Oleh karena itu Dia berfirman, ﴿كِلْتَا الْجَنَّتَيْنِ آتَتْ أُكُلَهَا﴾ *"Kedua buah kebun itu menghasilkan buahnya,"* yakni, mengeluarkan buahnya. ﴿وَلَمْ تَظْلِم مِّنْهُ شَيْئًا﴾ *"Dan kebun itu tiada menzhalimi buahnya sedikit pun."* Yakni, mengurangi sedikit pun dari buahnya. ﴿وَفَجَّرْنَا خِلَالَهُمَا نَهَرًا﴾ *"Dan Kami alirkan sungai di*

celah-celah kedua kebun itu." Maksudnya, di dalam kedua kebun tersebut terdapat sungai-sungai yang berpencar-pencar, ada di sini dan di sana.

﴿وَكَانَ لَهُ ثَمَرٌ﴾ *"Dan dia mempunyai kekayaan besar,"* ada yang berpendapat, "*tsamar*," itu maksudnya harta atau kekayaan, itulah menurut riwayat dari Ibnu 'Abbas dan Mujahid, juga Qatadah.

Ada juga yang mengatakan bahwa "tsamar" itu ialah buah-buahan, dan itu yang nampak jelas pada ayat ini, juga dikuatkan dalam bacaan lain.

Firman-Nya, ﴿وَكَانَ لَهُ ثُمُرٌ﴾ *"Dan ia mempunyai kekayaan besar,"* yaitu dengan memberikan harakat *dhammah* di atas huruf *tsa'* dan *sukun* di atas huruf *mim*, sehingga kata tersebut merupakan jamak dari kata *tsamrah* (buah), seperti halnya kata *khasybah* dan *khasyab*. Ulama lainnya ada yang membaca *tsamarun*, yaitu dengan memberikan harakat *fathah* di atas huruf *tsa'* dan huruf *mim*. Kemudian pemilik kedua kebun itu berkata kepada kawannya, yang ketika itu ia tengah berdebat dan berdialog dengannya seraya membanggakan diri atas kawannya itu dan merasa mengunggulinya, ﴿أَنَا أَكْثَرُ مِنكَ مَالًا وَأَعَزُّ نَفَرًا﴾ *"Hartaku lebih banyak daripada hartamu dan pengikut-pengikutku lebih kuat."* Maksudnya, yang lebih banyak pembantu, pengikut dan juga anak. Qatadah berkata: "Yang demikian itu merupakan angan-angan orang jahat, yaitu mempunyai banyak harta kekayaan dan memiliki kekuatan yang besar."

Firman-Nya, ﴿وَدَخَلَ جَنَّتَهُ وَهُوَ ظَالِمٌ لِّنَفْسِهِ﴾ *"Dan ia memasuki kebunnya sedang ia zhalim terhadap dirinya sendiri."* Yakni, dengan kekafiran, keingkaran, kesombongan, keengganan, serta penolakannya terhadap adanya hari Kiamat. ﴿قَالَ مَآ أَظُنُّ أَن تَبِيدَ هَٰذِهِ أَبَدًا﴾ *"Ia berkata: 'Aku kira kebun ini tidak akan binasa selama-lamanya.'"* Perkataan itu menunjukkan bahwa dirinya tertipu, karena ia menyaksikan dalam kebun tersebut berbagai tanaman, buah-buahan, pepohonan, dan sungai-sungai yang mengalir di sakelilingnya. Ia mengira bahwa kebun itu tidak akan hancur, rusak dan binasa. Hal itu disebabkan oleh dangkalnya pemikiran dan lemahnya keyakinan kepada Allah ﷻ, serta kebanggaan dirinya terhadap kehidupan dunia dan perhiasannya juga kekafirannya terhadap alam akhirat. Oleh karena itu, ia berkata, ﴿وَمَآ أَظُنُّ السَّاعَةَ قَآئِمَةً﴾ *"Dan aku tidak mengira hari Kiamat itu akan datang."* Yakni, tidak akan terjadi. ﴿وَلَئِن رُّدِدتُّ إِلَىٰ رَبِّي لَأَجِدَنَّ خَيْرًا مِّنْهَا مُنقَلَبًا﴾ *"Dan jika sekiranya aku dikembalikan kepada Rabbku, pasti aku akan mendapat tempat kembali yang lebih baik daripada kebun-kebun itu."* Maksudnya, seandainya tempat kembaliku kepada Allah Ta'ala, niscaya aku akan disediakan kebun di sisi Rabbku yang lebih baik dari kebun ini. Dan kalau bukan karena kemuliaanku atas-Nya, niscaya Dia tidak akan memberiku semua ini. Sebagaimana Dia berfirman dalam ayat yang lain: ﴿وَلَئِن رُّجِعْتُ إِلَىٰ رَبِّي إِنَّ لِي عِندَهُ لَلْحُسْنَىٰ﴾ *"Dan jika aku dikembalikan kepada Rabbku, maka sesungguhnya aku akan memperoleh kebaikan di sisi-Nya."* (QS. Fushshilat: 50).

قَالَ لَهُۥ صَاحِبُهُۥ وَهُوَ يُحَاوِرُهُۥٓ أَكَفَرْتَ بِٱلَّذِى خَلَقَكَ مِن تُرَابٍ ثُمَّ مِن نُّطْفَةٍ ثُمَّ سَوَّىٰكَ رَجُلًا ﴿٣٧﴾ لَّٰكِنَّا۠ هُوَ ٱللَّهُ رَبِّى وَلَآ أُشْرِكُ بِرَبِّىٓ أَحَدًا ﴿٣٨﴾ وَلَوْلَآ إِذْ دَخَلْتَ جَنَّتَكَ قُلْتَ مَا شَآءَ ٱللَّهُ لَا قُوَّةَ إِلَّا بِٱللَّهِ ۚ إِن تَرَنِ أَنَا۠ أَقَلَّ مِنكَ مَالًا وَوَلَدًا ﴿٣٩﴾ فَعَسَىٰ رَبِّىٓ أَن يُؤْتِيَنِ خَيْرًا مِّن جَنَّتِكَ وَيُرْسِلَ عَلَيْهَا حُسْبَانًا مِّنَ ٱلسَّمَآءِ فَتُصْبِحَ صَعِيدًا زَلَقًا ﴿٤٠﴾ أَوْ يُصْبِحَ مَآؤُهَا غَوْرًا فَلَن تَسْتَطِيعَ لَهُۥ طَلَبًا ﴿٤١﴾

Kawannya (yang mukmin) berkata kepadanya sedang dia bercakap-cakap dengannya: "Apakah kamu kafir kepada (Rabb) yang menciptakanmu dari tanah, kemudian dari setetes air mani, lalu Dia menjadikanmu seorang laki-laki yang sempurna? (QS. 18:37) *Tetapi aku (percaya bahwa): Dialah Allah, Rabbku, dan aku tidak mempersekutukan seorang pun dengan Rabbku.* (QS. 18:38) *Dan mengapa kamu tidak mengucapkan tatkala kamu memasuki kebunmu: "Maa syaa Allah, laa quwwata illaa billaah" (Sungguh atas kehendak Allah semua ini terwujud, tiada kekuatan kecuali dengan pertolongan Allah). Sekiranya kamu anggap aku lebih sedikit darimu dalam hal harta dan keturunan,* (QS. 18:39) *maka mudah-mudahan Rabbku, akan memberi kepadaku (kebun) yang lebih baik daripada kebunmu (ini); dan mudah-mudahan Dia mengirimkan ketentuan (petir) dari langit kepada kebunmu, hingga (kebun itu) menjadi tanah yang licin;* (QS. 18:40) *atau airnya menjadi surut ke dalam tanah, maka sekali-kali kamu tidak dapat menemukannya lagi."* (QS. 18:41)

Allah Ta'ala berfirman dalam menceritakan jawaban yang diberikan kawannya, seorang yang beriman, seraya memberikan nasihat kepadanya serta mengecam kekafiran dan kesombongannya kepada Allah.

﴿أَكَفَرْتَ بِالَّذِي خَلَقَكَ مِن تُرَابٍ﴾ *"Apakah kamu kafir kepada Rabb yang menciptakanmu dari tanah?"* Yang demikian ini merupakan penolakan terhadap temannya sekaligus sebagai pengagungan terhadap Allah ﷻ.

Ketika terjadi pengingkaran dalam dirinya terhadap Rabbnya yang telah menciptakannya dan memulai penciptaan manusia dari tanah, yaitu Adam, lalu Dia ciptakan keturunannya dari setetes air yang hina (jijik). Sesungguhnya tidak ada satu pun makhluk melainkan mengetahui bahwa sebelumnya

ia tidak ada dan kemudian ada. Keberadaannya bukan oleh dirinya sendiri, dan juga bukan disandarkan kepada makhluk lainnya, karena segala sesuatu itu sama kedudukannya seperti dirinya. Maka ia mengetahui, bahwa keberadaannya itu harus ia sandarkan kepada yang mengadakannya, yaitu Allah yang tiada Ilah (yang berhak diibadahi) selain Dia, pencipta segala sesuatu. Oleh karena itu, orang yang beriman itu berkata, ﴿ لَّٰكِنَّا۠ هُوَ ٱللَّهُ رَبِّي ﴾ *"Tetapi aku (percaya bahwa) Dialah Allah, Rabbku."* Maksudnya, tetapi aku tidak mengatakan seperti perkataanmu, aku mengakui keesaan dan ke-Rububiyyahan Allah. ﴿ وَلَآ أُشۡرِكُ بِرَبِّيٓ أَحَدٗا ﴾ *"Dan aku tidak menyekutukan seorang pun dengan Rabbku."* Maksudnya, tetapi Dia adalah Allah, satu-satunya sembahan, yang tiada sekutu bagi-Nya.

Kemudian Allah Ta'ala berfirman: ﴿ وَلَوۡلَآ إِذۡ دَخَلۡتَ جَنَّتَكَ قُلۡتَ مَا شَآءَ ٱللَّهُ لَا قُوَّةَ إِلَّا بِٱللَّهِۚ إِن تَرَنِ أَنَا۠ أَقَلَّ مِنكَ مَالٗا وَوَلَدٗا ﴾ *"Dan mengapa kamu tidak mengucapkan tatkala kamu memasuki kebunmu: 'Maa syaa Allah, laa quwwata illaa billaah' (sungguh atas kehendak Allah semua ini terwujud, tiada kekuatan kecuali dengan pertolongan Allah). Sekiranya kamu anggap aku lebih sedikit darimu dalam hal harta dan keturunan."* Yang demikian itu merupakan anjuran dan dorongan untuk mengucapkan hal tersebut. Artinya, jika kebun itu membuatmu bangga ketika kamu memasukinya dan kamu melihatnya, maka panjatkanlah pujian kepada Allah atas nikmat yang telah dikaruniakan-Nya kepadamu dan Dia telah memberimu harta kekayaan dan juga keturunan yang tidak diberikan kepada selain dirimu. Dan hendaknya kamu mengucapkan: *"Maa syaa Allah, laa quwwata illaa billaah."*

Oleh karena itu, sebagian ulama Salaf mengemukakan: "Barangsiapa yang merasa bangga atas keadaan, kekayaan, atau keturunannya sendiri, maka hendaklah ia mengucapkan: 'Maa syaa Allah, laa quwwata illaa billaah." Kalimat tersebut diambil dari ayat di atas, dan dalam hadits shahih juga telah ditegaskan, dari Abu Musa, bahwa Rasulullah ﷺ pernah bersabda kepadanya:

(أَلاَ أَدُلُّكَ عَلَى كَنْزٍ مِنْ كُنُوزِ الْجَنَّةِ؟ لاَ حَوْلَ وَلاَ قُوَّةَ إِلاَّ بِاللهِ.)

"Maukah kamu aku tunjukkan salah satu dari beberapa perbendaharaan surga? Yaitu kalimat, Laa haula walaa quwwata illaa billaah (tiada daya dan tiada upaya melainkan hanya dengan (pertolongan) Allah)."

Firman-Nya, ﴿ فَعَسَىٰ رَبِّيٓ أَن يُؤۡتِيَنِ خَيۡرٗا مِّن جَنَّتِكَ ﴾ *"Maka mudah-mudahan Rabbku akan memberi kepadaku (kebun) yang lebih baik daripada kebunmu ini."* Yakni, di alam akhirat. ﴿ وَيُرۡسِلَ عَلَيۡهَا ﴾ *"Dan mudah-mudahan Dia mengirimkan kepadanya,"* yakni kepada kebunmu di dunia yang kamu kira tidak akan hancur dan binasa. ﴿ حُسۡبَانٗا مِّنَ ٱلسَّمَآءِ ﴾ *"Ketentuan dari langit."* Ibnu 'Abbas, adh-Dhahhak, Qatadah, dan Malik mengatakan, dari az-Zuhri, yakni, adzab dari langit. Secara lahiriyah ayat, ketentuan dari langit adalah hujan yang sangat lebat yang menumbangkan semua tanaman dan pepohonannya. Oleh

karena itu, ia berkata, ﴿ فَتُصْبِحَ صَعِيدًا زَلَقًا ﴾ *"Sehingga (kebun itu) menjadi tanah yang licin."* Maksudnya, menjadi tanah yang halus lagi licin, yang tidak ada satu kaki pun yang bisa berdiri tegak di sana. Ibnu 'Abbas mengatakan, tanah lapang yang tidak tumbuh sesuatu apa pun.

Dan firman-Nya, ﴿ أَوْ يُصْبِحَ مَآؤُهَا غَوْرًا ﴾ *"Atau airnya menjadi surut ke dalam tanah,"* yakni, surut masuk ke dalam bumi, dan itu berlawanan dengan sumber yang mengeluarkan air. Di sini, orang itu berkata: ﴿ أَوْ يُصْبِحَ مَآؤُهَا غَوْرًا فَلَن تَسْتَطِيعَ لَهُۥ طَلَبًا ﴾ *"Atau airnya menjadi surut ke dalam tanah, maka sekali-kali kamu tidak dapat menemukannya lagi."* Kata *al-ghaur* berkedudukan sebagai *mashdar* yang berarti *ghaa-ir* (surut), yang mana kata tersebut (*al-ghaur*) lebih tepat artinya.

وَأُحِيطَ بِثَمَرِهِۦ فَأَصْبَحَ يُقَلِّبُ كَفَّيْهِ عَلَىٰ مَآ أَنفَقَ فِيهَا وَهِىَ خَاوِيَةٌ عَلَىٰ عُرُوشِهَا وَيَقُولُ يَٰلَيْتَنِى لَمْ أُشْرِكْ بِرَبِّىٓ أَحَدًا ﴿٤٢﴾ وَلَمْ تَكُن لَّهُۥ فِئَةٌ يَنصُرُونَهُۥ مِن دُونِ ٱللَّهِ وَمَا كَانَ مُنتَصِرًا ﴿٤٣﴾ هُنَالِكَ ٱلْوَلَٰيَةُ لِلَّهِ ٱلْحَقِّ هُوَ خَيْرٌ ثَوَابًا وَخَيْرٌ عُقْبًا ﴿٤٤﴾

Dan harta kekayaannya dibinasakan, lalu ia membolak-balikkan kedua tangannya (tanda menyesal) terhadap apa yang ia telah belanjakan untuk itu, sedang pohon anggur itu roboh bersama para-paranya dan dia berkata: "Aduhai kiranya dulu aku tidak mempersekutukan seorang pun dengan Rabbku." **(QS. 18:42)** ***Dan tidak ada bagi dia segolonganpun yang menolongnya selain Allah; dan sekali-kali dia tidak dapat membela dirinya,*** **(QS. 18:43)** ***Disana pertolongan itu hanya dari Allah yang Haq. Dia adalah sebaik-baik Pemberi pahala dan sebaik-baik Pemberi balasan.*** **(QS. 18:44)**

Allah ﷻ befirman, ﴿ وَأُحِيطَ بِثَمَرِهِۦ ﴾ *"Dan harta kekayaannya dibinasakan,"* yakni seluruh harta kekayaannya. Menurut yang lainnya adalah buah-buahannya. Maksudnya, apa yang dulu pernah diperingatkan oleh kawannya, seorang mukmin, yakni pengiriman ketentuan (pembinasaan) terhadap kebunnya yang karenanya ia menyombongkan diri dan menjadikan dirinya lupa kepada Allah ﷻ. ﴿ فَأَصْبَحَ يُقَلِّبُ كَفَّيْهِ عَلَىٰ مَآ أَنفَقَ فِيهَا ﴾ *"Lalu ia membolak-balikkan kedua tangannya (tanda menyesal) terhadap apa yang ia telah belanjakan untuk itu."* Qatadah mengatakan: "Yakni, menepukkan kedua telapak tangannya seraya menyayangkan dan menyesalkan harta kekayaannya yang dibinasakan-Nya.

﴿ وَيَقُولُ يَالَيْتَنِي لَمْ أُشْرِكْ بِرَبِّي أَحَدًا وَلَمْ تَكُن لَّهُ فِئَةٌ ﴾ *"Dan ia berkata: 'Aduhai kiranya dulu aku tidak menyekutukan seorang pun dengan Rabbku. Dan tidak ada bagi dia segolongan pun'"* Yakni, keluarga atau keturunan, sebagaimana dulu ia pernah membanggakan diri karena mereka.
﴿ يَنصُرُونَهُ مِن دُونِ اللهِ وَمَا كَانَ مُنتَصِرًا هُنَالِكَ الْوَلَايَةُ لِلَّهِ الْحَقِّ ﴾ *"Yang akan menolongnya selain Allah. Dan sekali-kali ia tidak dapat membela dirinya. Di sana pertolongan itu hanya dari Allah yang Haq."* Para qurra' (ahli qira-at) telah berbeda pendapat di sini. Di antara mereka ada yang berhenti pada firman-Nya ini:
﴿ وَمَا كَانَ مُنتَصِرًا هُنَالِكَ ﴾ *"Dan sekali-kali ia tidak dapat membela dirinya di sana."* Maksudnya, di tempat itulah akan ditimpakan adzab Allah kepadanya, sehingga tidak ada yang dapat menyelamatkannya dari adzab tersebut. Dan kemudian ia mulai meneruskan bacaannya dengan firman-Nya, ﴿ الْوَلَايَةُ لِلَّهِ الْحَقِّ ﴾ *"Pertolongan itu hanya dari Allah yang Haq."* Di antara mereka juga ada yang menghentikan bacaannya pada firman-Nya, ﴿ وَمَا كَانَ مُنتَصِرًا ﴾ *"Dan sekali-kali ia tidak dapat membela dirinya,"* dan memulai lagi bacaannya dengan firman-Nya, ﴿ هُنَالِكَ الْوَلَايَةُ لِلَّهِ الْحَقِّ ﴾ *"Di sana pertolongan itu hanya dari Allah yang Haq."*

Selanjutnya mereka berbeda juga dalam bacaan al-wilaayah.[13] Di antara mereka ada yang membacanya dengan memberikan harakat *fathah* pada huruf *wawu*, yaitu *al-walaayah*, yang berarti, di sanalah ketundukan kepada Allah berada. Artinya, di sanalah setiap orang, baik mukmin maupun kafir kembali kepada Allah dan kepada ketundukan kepada-Nya, jika tertimpa adzab. Yang demikian itu seperti firman Allah Ta'ala berikut ini:
﴿ فَلَمَّا رَأَوْا بَأْسَنَا قَالُوا ءَامَنَّا بِاللهِ وَحْدَهُ وَكَفَرْنَا بِمَا كُنَّا بِهِ مُشْرِكِينَ ﴾ *"Maka ketika mereka melihat adzab Kami, mereka berkata: 'Kami beriman hanya kepada Allah saja dan kami kafir kepada sembahan-sembahan yang telah kami persekutukan dengan Allah.'"* (QS. Al-Mu'min: 84).

Di antara para qurra' itu juga ada yang membaca dengan harakat *kasrah* di bawah *wawu*, yaitu *al-wilaayah*, yang berarti di sana hanya hukum Allah yang Haq yang berlaku. Ada juga yang membacanya dengan memberikan harakat *dhammah* pada huruf *qaaf*, yaitu pada kata *al-Haqqu*[14] dengan anggapan bahwa kata itu merupakan *na'at* (sifat) untuk kata *al-wilaayatu*. Yang demikian itu sama seperti firman Allah ﷻ ini:
﴿ الْمُلْكُ يَوْمَئِذٍ الْحَقُّ لِلرَّحْمَانِ وَكَانَ يَوْمًا عَلَى الْكَافِرِينَ عَسِيرًا ﴾ *"Kerajaan yang haq pada hari itu adalah kepunyaan Rabb yang Mahapemurah. Dan adalah hari itu, satu hari yang penuh kesulitan bagi orang-orang kafir."* (QS. Al-Furqaan: 26).

Di antara mereka ada juga yang memberikan harakat *kasrah* pada huruf *qaaf* dengan alasan bahwa kata itu merupakan *na'at* dari kata *lillaahi*. Yang

---

[13] Hamzah dan al-Kisa-i membaca *al-wilaayatu* (الْوِلَايَةُ) sedangkan yang lainnya membacanya, *al-walaayatu* (الْوَلَايَةُ).

[14] Abu 'Umar dan al-Kisa-i membaca *Lillaahil Haqqu* (لِلَّهِ الْحَقُّ), sedangkan yang lainnya membaca dengan memberi harakat *kasrah* pada huruf *qaaf* (Lillaahil Haqqi - لِلَّهِ الْحَقِّ).

demikian itu sama seperti firman-Nya ini: ﴿ ثُمَّ رُدُّوا إِلَى اللهِ مَوْلاَهُمُ الْحَقِّ ﴾ *"Kemudian mereka dikembalikan kepada Allah, Penguasa mereka yang sebenarnya."* (QS. Al-An'aam: 62).

Oleh karena itu, Allah ﷻ berfirman, ﴿ هُوَ خَيْرٌ ثَوَابًا وَخَيْرٌ عُقْبًا ﴾ *"Dia adalah sebaik-baik pemberi pahala dan sebaik-baik pemberi balasan."* Yakni, berbagai amal perbuatan yang pahalanya berada di tangan Allah ﷻ adalah lebih baik dan berakhir dengan kesudahan yang terpuji, yang semuanya adalah baik.

وَٱضْرِبْ لَهُم مَّثَلَ ٱلْحَيَوٰةِ ٱلدُّنْيَا كَمَآءٍ أَنزَلْنَٰهُ مِنَ ٱلسَّمَآءِ فَٱخْتَلَطَ بِهِۦ نَبَاتُ ٱلْأَرْضِ فَأَصْبَحَ هَشِيمًا تَذْرُوهُ ٱلرِّيَٰحُ ۗ وَكَانَ ٱللَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ مُّقْتَدِرًا ﴿٤٥﴾ ٱلْمَالُ وَٱلْبَنُونَ زِينَةُ ٱلْحَيَوٰةِ ٱلدُّنْيَا ۖ وَٱلْبَٰقِيَٰتُ ٱلصَّٰلِحَٰتُ خَيْرٌ عِندَ رَبِّكَ ثَوَابًا وَخَيْرٌ أَمَلًا ﴿٤٦﴾

Dan berilah perumpamaan kepada mereka (manusia), kehidupan dunia adalah sebagai air hujan yang Kami turunkan dari langit, maka menjadi subur karenanya tumbuh-tumbuhan di muka bumi, kemudian tumbuh-tumbuhan itu menjadi kering yang di terbangkan oleh angin. Dan adalah Allah Mahakuasa atas segala sesuatu. **(QS. 18:45)** ***Harta dan anak-anak adalah perhiasaan kehidupan dunia tetapi amalan-amalan yang kekal lagi shalih adalah lebih baik pahalanya di sisi Rabbmu serta lebih baik untuk menjadi harapan.*** **(QS. 18:46)**

Allah ﷻ berfirman, ﴿ وَاضْرِبْ ﴾ *"Berilah,"* hai Muhammad kepada umat manusia, ﴿ مَثَلَ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا ﴾ *"Perumpamaan kepada mereka kehidupan dunia."* Yakni, dalam kehancuran, kefanaan, dan keberakhirannya: ﴿ كَمَاءٍ أَنزَلْنَاهُ مِنَ السَّمَاءِ فَاخْتَلَطَ بِهِ نَبَاتُ الْأَرْضِ ﴾ *"Adalah seperti air hujan yang Kami turunkan dari langit, maka menjadi subur karenanya tumbuh-tumbuhan di muka bumi."* Yakni, semua yang ada di dalamnya, berupa biji-bijian, lalu tumbuh indah dan meninggi serta menjadi bunga. Setelah itu, semuanya, ﴿ فَأَصْبَحَ هَشِيمًا تَذْرُوهُ الرِّيَاحُ ﴾ *"Menjadi kering yang diterbangkan oleh angin."* Yakni, diporakporandakan dan diterbangkan ke kanan dan ke kiri. ﴿ وَكَانَ اللهُ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ مُّقْتَدِرًا ﴾ *"Dan adalah Allah Mahakuasa atas segala sesuatu."* Maksudnya, Dia Mahakuasa untuk menjadikan keadaan seperti itu. Seringkali

Allah memberikan perumpamaan tentang kehidupan dunia ini dengan perumpamaan tersebut.

Dalam hadits shahih disebutkan, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

(الدُّنْيَا خَضِرَةٌ حُلْوَةٌ.)

"Dunia ini adalah hijau lagi manis."

Firman Allah Ta'ala, ﴿ الْمَالُ وَالْبَنُونَ زِينَةُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا ﴾ *"Harta dan anak-anak adalah perhiasan kehidupan dunia."* Menghadap kepada-Nya dan menyempatkan waktu luang untuk beribadah kepada-Nya adalah lebih baik bagi kalian daripada kesibukan kalian dengan semuanya itu dan sibuk mencari kekayaan untuk mereka serta belas kasihan yang berlebihan terhadap mereka. Oleh karena itu, Dia berfirman, ﴿ وَالْبَاقِيَاتُ الصَّالِحَاتُ خَيْرٌ عِندَ رَبِّكَ ثَوَابًا وَخَيْرٌ أَمَلًا ﴾ *"Tetapi amalan-amalan yang kekal lagi shalih adalah lebih baik pahalanya di sisi Rabbmu serta lebih baik untuk menjadi harapan."* Ibnu 'Abbas, Sa'id bin Jubair dan beberapa ulama Salaf mengatakan: "Yang dimaksud dengan *al-baaqiyaat ash-shaalihaat* adalah shalat lima waktu." Sedangkan 'Atha' bin Abi Rabah dan Sa'id bin Jubair, dari Ibnu 'Abbas, yang dimaksud dengan *al-baaqiyaat ash-shaalihaat* adalah kalimat: سُبْحَانَ اللهِ وَالْحَمْدُ لِلَّهِ وَلَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ وَاللهُ أَكْبَرُ (Mahasuci Allah, segala puji bagi Allah, tidak ada Ilah (yang berhak diibadahi) kecuali Allah, Allah Mahabesar). Demikin pula Amirul Mukminin 'Utsman bin 'Affan ﷺ ditanya tentang *al-baaqiyaat ash-shalihaat* beliau mengatakan: "Al-Baaqiyaat ash-Shaalihaat adalah kalimat:
"لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ وَسُبْحَانَ اللهِ وَالْحَمْدُ لِلَّهِ وَاللهُ أَكْبَرُ وَلَا حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللهِ الْعَلِيِّ الْعَظِيمِ" (Mahasuci Allah dan segala puji bagi-Nya. Tiada Ilah (yang haq) selain Allah, Allah Mahabesar. Dan tidak ada daya dan upaya melainkan hanya ada pada Allah yang Mahatinggi lagi Mahaagung." Demikian yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad رحمه الله.

Imam Malik juga meriwayatkan dari 'Imarah bin 'Abdullah bin Shayyad, dari Sa'id bin al-Musayyab, ia mengatakan:

"Al-Baaqiyaat ash-Shaalihaat adalah:
"سُبْحَانَ اللهِ وَالْحَمْدُ لِلَّهِ وَلَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ وَاللهُ أَكْبَرُ وَلَا حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللهِ" (Mahasuci Allah dan segala puji bagi Allah. Tiada Ilah (yang haq) selain Allah, Allah Mahabesar, dan tidak ada daya dan upaya melainkan hanya ada pada Allah)."

Ibnu Jarir meriwayatkan dari Abu Hurairah, ia bercerita, Rasulullah ﷺ bersabda:

(سُبْحَانَ اللهِ وَالْحَمْدُ لِلَّهِ وَلَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ وَاللهُ أَكْبَرُ هُنَّ الْبَاقِيَاتُ الصَّالِحَاتُ.)

"Mahasuci Allah dan segala puji bagi Allah. Tiada Ilah (yang berhak diibadahi) selain Allah, dan Allah Mahabesar adalah al-Baaqiyaat ash-Shaalihaat."

Ibnu Jarir juga menceritakan, diberitahukan kepadaku dari Abu Sa'id bahwa Rasulullah ﷺ bersabda: "Perbanyaklah kalian membaca al-Baaqiyaat ash-Shaalihaat." Ditanyakan: "Lalu apakah al-Baaqiyaat ash-Shaalihaat itu, ya Rasulullah?" Beliau menjawab: "Yaitu, millah." Ditanyakan lagi: "Lalu apa yang dimaksud dengan millah itu, ya Rasulullah?" Beliau menjawab: "Yaitu takbir, tahlil, tasbih dan alhamdulillaah, serta laa haula wa laa quwwata illaa billaah." (Demikianlah hadits yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad).

'Ali bin Abi Thalhah meriwayatkan dari Ibnu 'Abbas, mengenai firman-Nya, ﴿ وَالْبَاقِيَاتُ الصَّالِحَاتُ ﴾, ia mengatakan: "Ia adalah dzikir kepada Allah berupa ucapan: *Laa Ilaaha illallaah wallaahu Akbar* (tiada Ilah (yang haq) selain Allah, Allah Mahabesar), *Subhaanallaah* (Mahasuci Allah), *Alhamdulillaah* (segala puji bagi Allah) *Tabaarakallaahu* (Mahasuci Allah), *Laa haula wa laa quwwata illaa billaah* (tiada daya dan upaya melainkan hanya pada Allah), *Astaghfirullaah* (aku memohon ampunan kepada Allah), *Shallallaahu 'alaa Rasuulillaah* (semoga Allah melimpahkan kesejahteraan kepada Rasulullah), puasa, shalat, haji, sedekah, membebaskan budak, jihad, silaturahmi, dan semua amal perbuatan baik. Semuanya itu adalah al-Baaqiyaat ash-Shaalihaat yang akan mengekalkan pelakunya di surga selama masih ada langit dan bumi.

'Abdurrahman bin Zaid bin Aslam mengemukakan, "Ia adalah amal perbuatan shalih secara keseluruhan."

Dan yang terakhir ini menjadi pilihan Ibnu Jarir رحمه الله.

وَيَوْمَ نُسَيِّرُ ٱلْجِبَالَ وَتَرَى ٱلْأَرْضَ بَارِزَةً وَحَشَرْنَٰهُمْ فَلَمْ نُغَادِرْ مِنْهُمْ أَحَدًا ﴿٤٧﴾ وَعُرِضُوا۟ عَلَىٰ رَبِّكَ صَفًّا لَّقَدْ جِئْتُمُونَا كَمَا خَلَقْنَٰكُمْ أَوَّلَ مَرَّةٍۭ ۚ بَلْ زَعَمْتُمْ أَلَّن نَّجْعَلَ لَكُم مَّوْعِدًا ﴿٤٨﴾ وَوُضِعَ ٱلْكِتَٰبُ فَتَرَى ٱلْمُجْرِمِينَ مُشْفِقِينَ مِمَّا فِيهِ وَيَقُولُونَ يَٰوَيْلَتَنَا مَالِ هَٰذَا ٱلْكِتَٰبِ لَا يُغَادِرُ صَغِيرَةً وَلَا كَبِيرَةً إِلَّآ أَحْصَىٰهَا ۚ وَوَجَدُوا۟ مَا عَمِلُوا۟ حَاضِرًا ۗ وَلَا يَظْلِمُ رَبُّكَ أَحَدًا ﴿٤٩﴾

Dan (ingatlah) akan hari (yang ketika itu) Kami perjalankan gunung-gunung dan kamu akan melihat bumi itu datar dan Kami kumpulkan seluruh

manusia, dan tidak Kami tinggalkan seorang pun dari mereka. (QS. 18:47) *Dan mereka akan dibawa ke hadapan Rabbmu dengan berbaris. Sesungguhnya kamu datang kepada Kami, sebagaimana Kami menciptakanmu pada kali yang pertama; bahkan kamu mengatakan bahwa Kami sekali-kali tidak akan menetapkan bagimu waktu (memenuhi) perjanjian.* (QS. 18:48) *Dan diletakkanlah kitab, lalu kamu akan melihat orang-orang yang bersalah ketakutan terhadap apa yang (tertulis) di dalamnya, dan mereka berkata: "Aduhai celaka kami, kitab apakah ini yang tidak meninggalkan yang kecil dan tidak (pula) yang besar, melainkan ia mencatat semuanya; dan mereka dapati apa yang telah mereka kerjakan ada (tertulis). Dan Rabbmu tidak menganiaya seorang pun."* (QS. 18:49)

Allah ﷻ menceritakan tentang keadaan hari Kiamat yang menyeramkan dan berbagai peristiwa besar yang terjadi pada saat itu. Sebagaimana firman Allah Ta'ala: ﴿ يَوْمَ تَمُورُ السَّمَآءُ مَوْرًا. وَتَسِيرُ الْجِبَالُ سَيْرًا ﴾ *"Pada hari ketika langit benar-benar bergoncang dan gunung-gunung benar-benar berjalan."* (QS. At-Thuur: 9-10). Yakni beranjak dari tempatnya masing-masing dan kemudian menghilang. Oleh karena itu, Allah ﷻ berfirman, ﴿ وَتَرَى الْأَرْضَ بَارِزَةً ﴾ *"Dan kamu akan melihat bumi itu datar."* Maksudnya, rata dan tampak jelas, tidak ada di dalamnya tanda bagi seseorang dan juga tempat yang dapat menutupi seseorang, tetapi makhluk secara keseluruhan tampak jelas bagi Rabb mereka dan tidak sesuatu pun yang tersembunyi dari-Nya.

Mengenai firman-Nya ini, ﴿ وَتَرَى الْأَرْضَ بَارِزَةً ﴾ *"Dan kamu akan melihat bumi itu datar,"* Mujahid dan Qatadah mengatakan: "Tidak ada batu dan semak-semak (hutan) di atas bumi." Qatadah juga mengemukakan: "Tidak ada bangunan dan juga pepohonan."

Firman-Nya, ﴿ وَحَشَرْنَاهُمْ فَلَمْ نُغَادِرْ مِنْهُمْ أَحَدًا ﴾ *"Dan Kami kumpulkan seluruh manusia, dan tidak Kami tinggalkan seorang pun dari mereka."* Maksudnya, Kami kumpulkan orang-orang yang hidup pertama-tama dan (hingga) yang hidup terakhir, dan tidak ada seorang pun dari mereka yang Kami tinggalkan, baik anak-anak maupun yang sudah tua. Sebagaimana yang difirmankan-Nya: ﴿ ذَٰلِكَ يَوْمٌ مَّجْمُوعٌ لَّهُ النَّاسُ وَذَٰلِكَ يَوْمٌ مَّشْهُودٌ ﴾ *"Hari Kiamat itu adalah suatu hari yang semua manusia dikumpulkan untuk menghadapnya, dan hari itu adalah suatu hari yang disaksikan (oleh segala makhluk)."* (QS. Huud: 103).

Firman-Nya, ﴿ وَعُرِضُوا عَلَىٰ رَبِّكَ صَفًّا ﴾ *"Dan mereka akan dibawa ke hadapan Rabbmu dengan berbaris."* Dimungkinkan maksud penggalan ayat ini adalah bahwa seluruh makhluk berdiri di hadapan Allah Ta'ala dalam satu barisan. Sebagaimana yang difirmankan Allah ﷻ:
﴿ يَوْمَ يَقُومُ الرُّوحُ وَالْمَلَائِكَةُ صَفًّا لَّا يَتَكَلَّمُونَ إِلَّا مَنْ أَذِنَ لَهُ الرَّحْمَٰنُ وَقَالَ صَوَابًا ﴾ *"Pada hari ketika ruh dan para Malaikat berdiri dalam barisan, mereka tidak berkata-kata kecuali siapa yang telah diberi izin kepadanya oleh Rabb yang Mahapemurah, dan ia mengucapkan kata yang benar."* (QS. An-Naba': 38).

Mungkin juga berarti bahwa mereka berdiri dalam beberapa barisan, sebagaimana yang difirmankan-Nya: ﴿ وَجَآءَ رَبُّكَ وَالْمَلَكُ صَفًّا صَفًّا ﴾ *"Dan datanglah Rabbmu, sedang para Malaikat berbaris-baris."* (QS. Al-Fajr: 22)

Firman-Nya, ﴿ لَقَدْ جِئْتُمُونَا كَمَا خَلَقْنَاكُمْ أَوَّلَ مَرَّةٍ ﴾ *"Sesungguhnya kamu datang kepada Kami, sebagaimana Kami menciptakanmu pada kali yang pertama."* Yang demikian itu merupakan kecaman keras bagi orang-orang yang mengingkari akan adanya hari Kiamat, sekaligus sebagai celaan bagi mereka di hadapan para saksi. Oleh karena itu, Allah Ta'ala berfirman yang ditujukan kepada mereka, ﴿ بَلْ زَعَمْتُمْ أَلَّن نَّجْعَلَ لَكُم مَّوْعِدًا ﴾ *"Bahkan kamu mengatakan bahwa Kami sekali-kali tidak akan menetapkan bagimu waktu (memenuhi) perjanjian."* Maksudnya, kalian mengira bahwa hal ini tidak akan terjadi kepada kalian dan tidak juga datang.

Firman-Nya, ﴿ وَوُضِعَ الْكِتَابُ ﴾ *"Dan diletakkan kitab."* Yakni, kitab amal perbuatan yang di dalamnya terdapat perbuatan yang mulia dan perbuatan yang hina, yang kecil dan yang besar. ﴿ فَتَرَى الْمُجْرِمِينَ مُشْفِقِينَ مِمَّا فِيهِ ﴾ *"Lalu kamu akan melihat orang-orang yang bersalah ketakutan terhadap apa yang (tertulis) di dalamnya."* Yakni, berupa amal perbuatan mereka yang jahat lagi buruk. ﴿ وَيَقُولُونَ يَاوَيْلَتَنَا ﴾ *"Dan mereka berkata: 'Aduhai celaka kami.'"* Maksudnya, sungguh kami sangat merugi dan kecelakaan bagi kami atas kelengahan kami dalam menjalani masa hidup kami. ﴿ مَالِ هَٰذَا الْكِتَابِ لَا يُغَادِرُ صَغِيرَةً وَلَا كَبِيرَةً إِلَّا أَحْصَاهَا ﴾ *"Kitab apakah ini yang tidak meninggalkan yang kecil dan tidak pula yang besar, melainkan ia mencatat semuanya."* Maksudnya, tidak ada satu dosa pun baik kecil maupun besar yang ditinggalkan dan tidak juga amal perbuatan sekecil apa pun melainkan akan tertulis dan tercatat di dalamnya secara teliti dan terpelihara.

Firman-Nya, ﴿ وَوَجَدُوا مَا عَمِلُوا حَاضِرًا ﴾ *"Dan mereka dapati apa yang telah mereka kerjakan ada (tertulis)."* Yakni, perbuatan baik maupun buruk. Dengan kata lain, semua yang tersembunyi akan terlihat jelas.

Imam Ahmad meriwayatkan, dari Anas bin Malik, dari Nabi ﷺ, di mana beliau pernah bersabda:

(لِكُلِّ غَادِرٍ لِوَاءٌ يَوْمَ الْقِيَامَةِ يُعْرَفُ بِهِ.)

"Setiap pengkhianat mempunyai bendera pada hari Kiamat yang dapat dikenali dengannya." Hadits tersebut diriwayatkan oleh Imam al-Bukhari dan Imam Muslim dalam kitab shahih mereka.

Firman-Nya, ﴿ وَلَا يَظْلِمُ رَبُّكَ أَحَدًا ﴾ *"Dan Rabbmu tidak menganiaya seorang pun."* Maksudnya, Dia akan memberikan keputusan di tengah-tengah hamba-hamba-Nya mengenai amal perbuatan mereka secara keseluruhan dan Dia tidak menzhalimi seorang pun dari makhluk-Nya, bahkan sebaliknya, Dia senantiasa memberi maaf, menghapuskan dosa, memberikan ampunan, meng-

anugerahkan kasih sayang. Dia juga akan mengadzab siapa saja yang Dia kehendaki melalui kekuasaan, hukum dan keadilan-Nya. Dia akan memenuhi neraka itu dengan orang-orang kafir dan orang-orang yang berbuat maksiat, lalu orang-orang yang berbuat maksiat tersebut akan diselamatkan, sedangkan orang-orang kafir akan tetap kekal di dalamnya. Dia adalah Rabb yang Mahabijaksana yang tidak melampaui batas dan tidak pula melakukan kezhaliman. Dia berfirman: ﴿ إِنَّ اللَّهَ لَا يَظْلِمُ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ وَإِن تَكُ حَسَنَةً يُضَاعِفْهَا ﴾ *"Sesungguhnya Allah tidak menganiaya seseorang meski sebesar dzarrah pun, dan jika ada kebajikan sebesar dzarrah, niscaya Allah akan melipatgandakannya."* (QS. An-Nisaa': 40).

وَإِذْ قُلْنَا لِلْمَلَٰٓئِكَةِ ٱسْجُدُوا۟ لِءَادَمَ فَسَجَدُوٓا۟ إِلَّآ إِبْلِيسَ كَانَ مِنَ ٱلْجِنِّ فَفَسَقَ عَنْ أَمْرِ رَبِّهِۦٓ ۗ أَفَتَتَّخِذُونَهُۥ وَذُرِّيَّتَهُۥٓ أَوْلِيَآءَ مِن دُونِى وَهُمْ لَكُمْ عَدُوٌّۢ ۚ بِئْسَ لِلظَّٰلِمِينَ بَدَلًا ﴿٥٠﴾

Dan (ingatlah) ketika Kami berfirman kepada para Malaikat: "Sujudlah kamu kepada Adam", maka sujudlah mereka kecuali iblis. Dia adalah dari golongan jin, maka ia mendurhakai perintah Rabbnya. Patutkah kamu mengambil dia dan turunan-turunannya sebagai pemimpin selain daripada-Ku, sedang mereka adalah musuhmu? Amat buruklah iblis itu sebagai pengganti (Allah) bagi orang-orang yang zhalim. **(QS. 18:50)**

Allah ﷻ berfirman seraya mengingatkan anak cucu Adam akan permusuhan iblis terhadap mereka dan juga terhadap bapak mereka. Dan Dia juga sangat mengecam orang-orang yang mengikutinya, menentang Pencipta dan Pelindungnya, padahal Dialah yang telah mencipta dan memulai kejadiannya. Dengan kelembuatan-Nya, Dia memberi rizki dan makan. Kemudian setelah itu semua, iblis justru berpaling dan memusuhi Allah Ta'ala. Di mana Dia berfirman, ﴿ وَإِذْ قُلْنَا لِلْمَلَائِكَةِ ﴾ *"Dan ingatlah ketika Kami berfirman kepada para Malaikat,"* yakni, kepada seluruh Malaikat, sebagaimana yang telah dikemukakan pembahasannya di awal surat al-Baqarah. ﴿ اسْجُدُوا لِآدَمَ ﴾ *"Sujudlah kamu kepada Adam."* Yakni, sujud penghormatan, pemuliaan dan pengagungan.

Dan firman-Nya, ﴿ فَسَجَدُوا إِلَّا إِبْلِيسَ كَانَ مِنَ الْجِنِّ ﴾ *"Maka sujudlah mereka kecuali iblis. Dia adalah dari golongan jin."* Maksudnya, kecuali iblis yang mengkhianati. Asalnya iblis diciptakan dari nyala api, sedangkan Malaikat diciptakan dari cahaya. Sebagaimana yang ditegaskan dalam *Shahih Muslim*, dari 'Aisyah ؓ, dari Rasulullah ﷺ, beliau bersabda:

(خُلِقَتِ الْمَلاَئِكَةُ مِنْ نُوْرٍ وَخُلِقَ إِبْلِيْسُ مِنْ مَارِجٍ مِنْ نَارٍ وَخُلِقَ آدَمُ مِمَّا وُصِفَ لَكُمْ.)

"Para Malaikat itu diciptakan dari nur, dan iblis diciptakan dari nyala api, sedangkan Adam diciptakan seperti yang telah disifatkan kepada kalian."

Maka pada saat diperlukan, setiap wadah akan menumpahkan isinya dan iblis dikhianati oleh tabi'atnya. Karena itu, iblis bercirikan perilaku Malaikat dan menyerupai mereka dalam beribadah dan dalam melakukan kewajiban. Karena itu, iblis termasuk dalam apa yang diserukan kepada Malaikat dan iblis bermaksiat karena menyalahi urusan itu.

Di sini Allah ﷻ mengingatkan bahwa iblis itu termasuk dari golongan jin karena ia diciptakan dari api, sebagaimana yang Dia firmankan berikut ini: ﴿ أَنَا خَيْرٌ مِّنْهُ خَلَقْتَنِي مِن نَّارٍ وَخَلَقْتَهُ مِن طِينٍ ﴾ *"Aku lebih baik darinya. Engkau ciptakan aku dari api sedang Engkau ciptakan Adam dari tanah."* (QS. Al-A'raaf: 12).

Al-Hasan al-Bashri mengemukakan, iblis itu bukan dari golongan Malaikat sama sekali meski sedikit pun, sesungguhnya ia berasal dari golongan jin, sebagaimana Adam ﷺ adalah asal manusia. Demikian yang diriwayatkan Ibnu Jarir dengan isnad yang shahih.

Mengenai firman-Nya, ﴿ كَانَ مِنَ الْجِنِّ ﴾ *"Dia adalah dari golongan jin,"* Ibnu 'Abbas mengatakan: "Yakni dari perbendaharaan Jannah, sebagaimana seseorang disebut *Makki* (dari Makkah) dan *Madani* (dari Madinah)."

Firman-Nya, ﴿ فَفَسَقَ عَنْ أَمْرِ رَبِّهِ ﴾ *"Maka ia mendurhakai perintah Rabb-nya."* Artinya, ia keluar dari ketaatan kepada Allah Ta'ala, karena al-*fisqu* berarti keluar. Dikatakan, *fasaqatir ruthbatu* (kurma itu berjatuhan) jika ia telah keluar dari tangkainya, atau *fasaqatil fa'-ratu min juhriha* (tikus itu keluar dari lobangnya), jika ia memang keluarnya untuk melakukan kerusakan.

Kemudian Allah ﷻ berfirman seraya mengecam dan mencela orang-orang yang mengikuti iblis dan mentaatinya, ﴿ أَفَتَتَّخِذُونَهُ وَذُرِّيَّتَهُ أَوْلِيَآءَ مِن دُونِي ﴾ *"Patutkah kamu mengambil dia dan keturunannya sebagai pemimpin selain dari-Ku."* Yakni, sebagai pengganti diri-Ku. Oleh karena itu, Dia pun berfirman, ﴿ بِئْسَ لِلظَّالِمِينَ بَدَلًا ﴾ *"Sangat buruklah iblis itu sebagai pengganti (Allah) bagi orang-orang yang zhalim."*

۞ مَّآ أَشْهَدتُّهُمْ خَلْقَ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ وَلَا خَلْقَ أَنفُسِهِمْ وَمَا كُنتُ مُتَّخِذَ ٱلْمُضِلِّينَ عَضُدًا ﴿٥١﴾

Aku tidak menghadirkan mereka (iblis dan anak cucunya) untuk menyaksikan penciptaan langit dan bumi dan tidak (pula) penciptaan diri mereka sendiri; dan tidaklah Aku mengambil orang-orang yang menyesatkan itu sebagai penolong. (QS. 18:51)

Allah ﷻ berfirman, Aku sendiri yang lebih dulu menciptakan segala sesuatu, mengatur, dan menentukannya, tidak ada sekutu bersama-Ku, tidak ada juga pembantu, penasihat, maupun tandingan. Oleh karena itu, Dia berfirman, ﴿ وَمَا كُنتُ مُتَّخِذَ الْمُضِلِّينَ عَضُدًا ﴾ *"Dan tidaklah Aku mengambil orang-orang yang menyesatkan itu sebagai penolong."* Malik menyebutkan, "Yakni, para pembantu."

وَيَوْمَ يَقُولُ نَادُوا شُرَكَاءِيَ الَّذِينَ زَعَمْتُمْ فَدَعَوْهُمْ فَلَمْ يَسْتَجِيبُوا لَهُمْ وَجَعَلْنَا بَيْنَهُم مَّوْبِقًا ﴿٥٢﴾ وَرَءَا الْمُجْرِمُونَ النَّارَ فَظَنُّوا أَنَّهُم مُّوَاقِعُوهَا وَلَمْ يَجِدُوا عَنْهَا مَصْرِفًا ﴿٥٣﴾

Dan (ingatlah) akan hari (yang ketika itu) Dia berfirman: "Panggilah olehmu sekalian sekutu-sekutu-Ku yang kamu katakan itu." Mereka lalu memanggilnya, tetapi sekutu-sekutu itu tidak membalas seruan mereka dan Kami adakan untuk mereka tempat kebinasaan (neraka). (QS. 18:52) ***Dan orang-orang berdosa melihat mereka, maka mereka meyakini, bahwa mereka akan jatuh ke dalamnya dan mereka tidak menemukan tempat berpaling daripadanya.*** (QS. 18:53)

Allah ﷻ berfirman seraya memberitahukan tentang apa yang dikatakan kepada orang-orang musyrik pada hari Kiamat kelak di hadapan para saksi sebagai kecaman dan celaan terhadap mereka, ﴿ نَادُوا شُرَكَاءِيَ الَّذِينَ زَعَمْتُمْ ﴾ *"Panggillah olehmu sekalian sekutu-sekutu-Ku yang kamu katakan itu."* Maksudnya, ketika masih di dunia, panggillah mereka sekarang agar mereka dapat menyelamatkan kalian dari apa yang kalian alami sekarang ini. Sebagaimana yang difirmankan-Nya ini: ﴿ وَقِيلَ ادْعُوا شُرَكَاءَكُمْ فَدَعَوْهُمْ فَلَمْ يَسْتَجِيبُوا لَهُمْ ﴾ الآية *"Dikatakan (kepada mereka): "Serulah sekutu-sekutumu," lalu mereka pun menyerunya, maka sekutu-sekutu itu tidak memenuhi seruan mereka itu,"* dan ayat seterusnya. (QS. Al-Qashash: 64).

Firman-Nya, ﴿ وَجَعَلْنَا بَيْنَهُم مَّوْبِقًا ﴾ *"Kami adakan untuk mereka tempat kebinasaan."* Ibnu 'Abbas, Qatadah, dan beberapa ulama lainnya mengemukakan: "Yakni, tempat pembinasaan." Artinya, Allah Ta'ala menjelaskan bahwa

tidak ada jalan bagi orang-orang musyrik yang mengantarkan mereka sampai kepada ilah mereka yang dulu pernah mereka aku di dunia. Dia memisahkan mereka dan ilah-ilah mereka itu di akhirat kelak. Sehingga tidak ada jalan bagi masing-masing dari keduanya untuk menyelamatkan satu dengan yang lainnya. Justru di antara keduanya terdapat kebinasaan, hal yang sangat menyeramkan, dan suatu keadaan yang sangat besar.

Jika *dhamir* (kata ganti) itu dalam firman-Nya 'bainahum' itu dikembalikan kepada orang-orang mukmin dan orang-orang kafir, seperti yang dikemukakan oleh 'Abdullah bin 'Amr, maka hal itu berarti bahwa Dia memisahkan antara orang-orang yang mendapat petunjuk dengan orang-orang yang sesat. Hal itu seperti firman-Nya: ﴿ وَيَوْمَ تَقُومُ السَّاعَةُ يَوْمَئِذٍ يَتَفَرَّقُونَ ﴾ *"Dan pada hari terjadinya Kiamat, pada hari itu mereka (umat manusia) bergolong-golongan."* (QS. Ar-Ruum: 14).

Dan firman-Nya, ﴿ وَرَأَى الْمُجْرِمُونَ النَّارَ فَظَنُّوا أَنَّهُم مُّوَاقِعُوهَا وَلَمْ يَجِدُوا عَنْهَا مَصْرِفًا ﴾ *"Dan orang-orang yang berdosa melihat neraka, maka mereka meyakini bahwa mereka akan jatuh ke dalamnya dan mereka tidak menemukan tempat berpaling darinya."* Maksudnya, bahwa ketika diperlihatkan Jahannam kepada mereka, yakni ketika mereka digiring ke sana yang terdiri dari tujuh puluh ribu golongan, yang bersama setiap golongan terdapat tujuh puluh ribu Malaikat. ﴿ وَرَأَى الْمُجْرِمُونَ النَّارَ ﴾ *"Dan orang-orang yang berdosa melihat neraka,"* dan mereka benar-benar akan jatuh ke dalamnya. Agar mereka segera merasakan kedukaan dan kesedihan, karena akan terjadinya adzab, dan rasa takut sebelum terjadinya, juga merupakan adzab.

Firman-Nya, ﴿ وَلَمْ يَجِدُوا عَنْهَا مَصْرِفًا ﴾ *"Dan mereka tidak menemukan tempat berpaling darinya."* Maksudnya, mereka tidak mendapatkan jalan yang menyimpangkan mereka dari semuanya itu, dan mereka pasti akan merasakannya.

وَلَقَدْ صَرَّفْنَا فِي هَٰذَا الْقُرْءَانِ لِلنَّاسِ مِن كُلِّ مَثَلٍ وَكَانَ الْإِنسَٰنُ أَكْثَرَ شَيْءٍ جَدَلًا ﴿٥٤﴾

Dan sesungguhnya Kami telah mengulang-ulangi bagi manusia dalam al-Qur'an ini bermacam-macam perumpamaan. Dan manusia adalah makhluk yang paling banyak membantah. **(QS. 18:54)**

Allah ﷻ berfirman, sesungguhnya Kami telah menjelaskan kepada umat manusia melalui al-Qur'an ini, dan Kami terangkan kepada mereka

berbagai permasalahan secara rinci supaya mereka tidak tersesat dari kebenaran dan tidak keluar dari jalan petunjuk. Dengan penjelasan dan al-Qur'an ini, manusia banyak memperselisihkan, membantah dan mempertikaikan tentang kebenaran dengan cara yang bathil, kecuali orang yang diberi petunjuk oleh Allah ﷻ dan diperlihatkan kepada mereka jalan menuju keselamatan.

Imam Ahmad meriwayatkan bahwa 'Ali bin Abi Thalib memberitahukan bahwa Rasulullah ﷺ pernah mengetuk pintu rumahnya pada malam hari yang ketika itu ia bersama Fathimah binti Rasulullah ﷺ seraya berkata: "Tidakkah kalian berdua mengerjakan shalat?" Lalu aku menjawab: "Ya Rasulullah, sesungguhnya jiwa kami berada di tangan Allah, jika Dia berkehendak untuk membangunkan kami, maka kami bangun." Maka beliau pun kembali pada saat kukatakan hal itu kepadanya, sedang beliau sama sekali tidak melontarkan sepatah kata pun kepadaku. Kemudian ketika beliau membalikkan punggungnya sambil menepuk pahanya, beliau membacakan ayat, ﴿ وَكَانَ الْإِنْسَانُ أَكْثَرَ شَيْءٍ جَدَلًا ﴾ *"Dan manusia adalah makhluk yang paling banyak membantah."* Diriwayatkan oleh al-Bukhari dan Muslim dalam kitab *ash-Shahihain.*

وَمَا مَنَعَ ٱلنَّاسَ أَن يُؤْمِنُوٓا۟ إِذْ جَآءَهُمُ ٱلْهُدَىٰ وَيَسْتَغْفِرُوا۟ رَبَّهُمْ إِلَّآ أَن
تَأْتِيَهُمْ سُنَّةُ ٱلْأَوَّلِينَ أَوْ يَأْتِيَهُمُ ٱلْعَذَابُ قُبُلًا ﴿٥٥﴾ وَمَا نُرْسِلُ
ٱلْمُرْسَلِينَ إِلَّا مُبَشِّرِينَ وَمُنذِرِينَ ۚ وَيُجَٰدِلُ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ بِٱلْبَٰطِلِ
لِيُدْحِضُوا۟ بِهِ ٱلْحَقَّ ۖ وَٱتَّخَذُوٓا۟ ءَايَٰتِى وَمَآ أُنذِرُوا۟ هُزُوًا ﴿٥٦﴾

Dan tidak ada sesuatu pun yang menghalangi manusia dari beriman, ketika petunjuk telah datang kepada mereka, dan memohon ampun kepada Rabbnya, kecuali (keinginan menanti) datangnya hukum (Allah yang telah berlaku pada) umat-umat yang dahulu atau datangnya adzab atas mereka dengan nyata. (QS. 18:55) ***Dan tidaklah Kami mengutus para Rasul melainkan sebagai pembawa berita gembira dan sebagai pemberi peringatan; tetapi orang-orang yang kafir membantah dengan yang bathil agar dengan demikian mereka dapat melenyapkan yang haq, dan mereka menganggap ayat-ayat Kami dan peringatan-peringatan terhadap mereka sebagai olok-olokan.*** (QS. 18:56)

Allah ﷻ memberitahu tentang keingkaran orang-orang kafir pada zaman dahulu dan zaman yang baru terjadi, juga kedustaan orang-orang dahulu terhadap kebenaran yang sudah nyata. Tidak ada sesuatu pun yang menghalangi mereka untuk mengikuti yang demikian itu melainkan permintaan mereka untuk dapat menyaksikan secara langsung adzab yang telah dijanjikan bagi mereka, sebagaimana yang mereka katakan kepada Nabi mereka: ﴿ فَأَسْقِطْ عَلَيْنَا كِسَفًا مِّنَ السَّمَآءِ إِن كُنتَ مِنَ الصَّادِقِينَ ﴾ *"Maka jatuhkanlah kepada kami gumpalan dari langit, jika kamu termasuk orang-orang yang benar."* (QS. Asy-Syu'araa': 187).

Kemudian Dia berfirman, ﴿ إِلَّا أَن تَأْتِيَهُمْ سُنَّةُ الْأَوَّلِينَ ﴾ *"Kecuali (keinginan menanti) datangnya hukum (Allah yang telah berlaku pada) umat-umat yang dahulu."* Berupa pencengkeraman adzab kepada mereka dan penimpaan siksaan kepada mereka. ﴿ أَوْ يَأْتِيَهُمُ الْعَذَابُ قُبُلًا ﴾ *"Atau datangnya adzab atas mereka dengan nyata."* Maksudnya, mereka melihat adzab secara langsung dan kasatmata serta berhadap-hadapan.

Lebih lanjut, Allah ﷻ berfirman, ﴿ وَمَا نُرْسِلُ الْمُرْسَلِينَ إِلَّا مُبَشِّرِينَ وَمُنذِرِينَ ﴾ *"Dan tidaklah Kami mengutus para Rasul melainkan sebagai pembawa berita gembira dan sebagai pemberi peringatan."* Yakni, sebelum penimpaan adzab. Mereka menyampaikan kabar gembira kepada orang-orang yang membenarkan dan beriman kepada mereka, dan memberikan peringatan kepada orang-orang yang mendustakan dan menentang mereka.

Setelah itu, Allah Ta'ala menceritakan tentang orang-orang kafir, yang mereka, ﴿ يُجَادِلُونَ بِالْبَاطِلِ لِيُدْحِضُوا بِهِ ﴾ *"Membantah dengan yang bathil agar dengan demikian mereka dapat melenyapkan yang haq."* Maksudnya, agar mereka dapat melemahkan kebenaran yang dibawa oleh para Rasul, namun hal itu tidak pernah tercapai. ﴿ وَاتَّخَذُوا آيَاتِي وَمَا أُنذِرُوا هُزُوًا ﴾ *"Dan mereka menganggap ayat-ayat Kami dan peringatan-peringatan terhadap mereka sebagai olok-olokan."* Maksudnya, mereka menjadikan berbagai macam hujjah, bukti dan mukjizat yang diberikan kepada para Rasul itu serta berbagai peringatan akan adanya adzab ﴿ هُزُوًا ﴾ *"Sebagai olok-olokan."* Maksudnya, sebagian mereka mengolok-olok hal tersebut, dan yang demikian itu merupakan kedustaan yang amat sangat.

وَمَنْ أَظْلَمُ مِمَّن ذُكِّرَ بِآيَاتِ رَبِّهِ فَأَعْرَضَ عَنْهَا وَنَسِيَ مَا قَدَّمَتْ يَدَاهُ ۚ إِنَّا جَعَلْنَا عَلَىٰ قُلُوبِهِمْ أَكِنَّةً أَن يَفْقَهُوهُ وَفِي آذَانِهِمْ وَقْرًا ۖ وَإِن تَدْعُهُمْ إِلَى الْهُدَىٰ فَلَن يَهْتَدُوا إِذًا أَبَدًا ﴿٥٧﴾ وَرَبُّكَ الْغَفُورُ ذُو الرَّحْمَةِ ۖ

لَوْ يُؤَاخِذُهُم بِمَا كَسَبُوا لَعَجَّلَ لَهُمُ الْعَذَابَ ۚ بَل لَّهُم مَّوْعِدٌ لَّن يَجِدُوا مِن دُونِهِ مَوْئِلًا ﴿٥٨﴾ وَتِلْكَ الْقُرَىٰ أَهْلَكْنَاهُمْ لَمَّا ظَلَمُوا وَجَعَلْنَا لِمَهْلِكِهِم مَّوْعِدًا ﴿٥٩﴾

Dan siapakah yang lebih zhalim daripada orang yang telah diperingatkan dengan ayat-ayat dari Rabbnya lalu dia berpaling daripadanya dan melupakan apa yang dikerjakan oleh kedua tangannya? Sesungguhnya Kami telah meletakkan tutupan di atas hati mereka, (sehingga mereka tidak) memahaminya, dan (Kami letakkan pula) sumbatan di telinga mereka; dan kendatipun kamu menyeru mereka kepada petunjuk, niscaya mereka tidak akan mendapat petunjuk selama-lamanya. **(QS. 18:57)** ***Dan Rabbmulah Yang Mahapengampun, lagi mempunyai rahmat. Jika Dia mengadzab mereka karena perbuatan mereka, tentu Dia akan meyegerakan adzab bagi mereka. Tetapi bagi mereka ada waktu yang tertentu (untuk mendapat adzab) yang mereka sekali-kali tidak akan menemukan tempat berlindung daripadanya.*** **(QS. 18:58)** ***Dan (penduduk) negeri itu telah Kami binasakan ketika mereka berbuat zhalim, dan telah Kami tetapkan waktu tertentu bagi kebinasaan mereka.*** **(QS. 18:59)**

Allah ﷻ berfirman, siapakah hamba-hamba Allah yang paling zhalim dari orang-orang yang telah diberi peringatan melalui ayat-ayat Allah Ta'ala, lalu ia berpaling darinya, yakni melupakannya serta tidak mendengarkannya dan tidak memberikan perhatian terhadapnya. ﴿ وَنَسِيَ مَا قَدَّمَتْ يَدَاهُ ﴾ *"Serta melupakan apa yang telah dikerjakan oleh kedua tangannya."* Yakni, berupa perbuatan keji dan buruk. ﴿ إِنَّا جَعَلْنَا عَلَىٰ قُلُوبِهِمْ ﴾ *"Sesunggubnya Kami telah meletakkan di dalam hati mereka,"* yakni ke dalam hati orang-orang itu, ﴿ أَكِنَّةً ﴾ *"Tutupan."* Yakni penutup dan penyumbat. ﴿ أَن يَفْقَهُوهُ ﴾ *"(Sehingga mereka tidak) memahaminya."* Yakni, supaya mereka tidak memahami al-Qur'an dan penjelasan ini. ﴿ وَفِي آذَانِهِمْ وَقْرًا ﴾ *"Dan (Kami letakkan pula) sumbatan di telinga mereka."* Maksudnya, mereka menjadi tuli -secara maknawi- dari petunjuk. ﴿ وَإِن تَدْعُهُمْ إِلَى الْهُدَىٰ فَلَن يَهْتَدُوا إِذًا أَبَدًا ﴾ *"Dan kendatipun kamu menyeru mereka kepada petunjuk, niscaya mereka tidak akan mendapat petunjuk selama-lamanya."*

Dan firman-Nya, ﴿ وَرَبُّكَ الْغَفُورُ ذُو الرَّحْمَةِ ﴾ *"Dan hanya Rabbmu yang Mahapengampun lagi mempunyai rahmat."* Yakni, Rabbmu, hai Muhammad, Mahapengampun lagi mempunyai rahmat yang sangat luas. ﴿ لَوْ يُؤَاخِذُهُم بِمَا كَسَبُوا لَعَجَّلَ لَهُمُ الْعَذَابَ ﴾ *"Jika Dia mengadzab mereka karena perbuatan mereka, tentu Dia akan menyegerakan adzab bagi mereka."* Yang demikian itu adalah seperti firman-Nya:
﴿ وَلَوْ يُؤَاخِذُ اللَّهُ النَّاسَ بِمَا كَسَبُوا مَا تَرَكَ عَلَىٰ ظَهْرِهَا مِن دَابَّةٍ ﴾ *"Dan kalau sekiranya Allah*

menyiksa manusia disebabkan usahanya, niscaya Dia tidak akan meninggalkan di atas permukaan bumi ini suatu makhluk yang melata pun." (QS. Faathir: 45).

Ayat-ayat yang membahas masalah ini cukup banyak.

Kemudian Allah ﷻ memberitahukan bahwa Dia mengasihi, menutupi, dan memberikan ampunan, dan mungkin Dia akan berikan petunjuk kepada sebagian mereka dari ketergelinciran menuju ke jalan yang lurus. Barangsiapa yang masih terus-menerus dalam kesesatan, maka baginya akan memperoleh (adzab) pada hari di mana anak-anak tumbuh uban dan wanita-wanita hamil akan melahirkan. Oleh karena itu, Allah Ta'ala berfirman: ﴿ بَل لَّهُم مَّوْعِدٌ لَّن يَجِدُوا مِن دُونِهِ مَوْئِلًا ﴾ *"Tetapi bagi mereka ada waktu yang tertentu (untuk mendapat adzab) yang mereka sekali-kali tidak akan menemukan tempat berlindung darinya."* Maksudnya, mereka tidak akan mendapatkan tempat berlindung dan menghindarkan diri mereka.

Dan firman-Nya, ﴿ وَتِلْكَ الْقُرَىٰ أَهْلَكْنَاهُمْ لَمَّا ظَلَمُوا ﴾ *"Dan penduduk negeri itu telah Kami binasakan ketika mereka berbuat zhalim."* Yakni, umat-umat terdahulu dan generasi-generasi yang telah berlalu telah Kami binasakan, disebabkan oleh kekufuran dan keingkaran mereka. ﴿ وَجَعَلْنَا لِمَهْلِكِهِم مَّوْعِدًا ﴾ *"Dan Kami telah tetapkan waktu tertentu bagi kebinasaan mereka."* Maksudnya, Kami jadikan ia sampai pada waktu yang ditentukan, tidak ditambah atau dikurangi. Artinya, demikian halnya dengan kalian, hai orang-orang musyrik, berhatilah-hatilah agar kalian tidak ditimpa oleh apa yang menimpa mereka itu. Kalian telah mendustakan Rasul yang paling mulia dan Nabi yang paling agung, dan kalian bukanlah orang yang lebih mulia dari mereka untuk Kami. Karena itu, takutlah kalian akan adzab-Ku.

وَإِذْ قَالَ مُوسَىٰ لِفَتَاهُ لَا أَبْرَحُ حَتَّىٰ أَبْلُغَ مَجْمَعَ الْبَحْرَيْنِ أَوْ
أَمْضِيَ حُقُبًا ﴿٦٠﴾ فَلَمَّا بَلَغَا مَجْمَعَ بَيْنِهِمَا نَسِيَا حُوتَهُمَا فَاتَّخَذَ
سَبِيلَهُ فِي الْبَحْرِ سَرَبًا ﴿٦١﴾ فَلَمَّا جَاوَزَا قَالَ لِفَتَاهُ آتِنَا غَدَاءَنَا لَقَدْ
لَقِينَا مِن سَفَرِنَا هَٰذَا نَصَبًا ﴿٦٢﴾ قَالَ أَرَأَيْتَ إِذْ أَوَيْنَا إِلَى الصَّخْرَةِ
فَإِنِّي نَسِيتُ الْحُوتَ وَمَا أَنسَانِيهُ إِلَّا الشَّيْطَانُ أَنْ أَذْكُرَهُ ۚ وَاتَّخَذَ سَبِيلَهُ
فِي الْبَحْرِ عَجَبًا ﴿٦٣﴾ قَالَ ذَٰلِكَ مَا كُنَّا نَبْغِ ۚ فَارْتَدَّا عَلَىٰ آثَارِهِمَا

قَصَصًا ﴿٦٤﴾ فَوَجَدَا عَبْدًا مِّنْ عِبَادِنَآ ءَاتَيْنَٰهُ رَحْمَةً مِّنْ عِندِنَا
وَعَلَّمْنَٰهُ مِن لَّدُنَّا عِلْمًا ﴿٦٥﴾

Dan (ingatlah) ketika Musa berkata kepada pemuda yang bersamanya: "Aku tidak akan berhenti (berjalan) sebelum sampai ke pertemuan dua buah lautan; atau aku akan berjalan sampai bertahun-tahun. (QS. 18:60) ***Maka tatkala mereka sampai ke pertemuan dua buah laut itu, mereka lalai akan ikannya, lalu ikan itu melompat mengambil jalannya ke laut itu.*** (QS. 18:61) ***Maka tatkala mereka berjalan lebih jauh, berkatalah Musa kepada pemuda yang bersamanya: "Bawalah kemari makanan kita; sesungguhnya kita telah merasa letih karena perjalanan kita ini."*** (QS. 18:62) ***Pemudanya menjawab: "Tahukah kamu tatkala kita mencari tempat berlindung di batu tadi, maka sesungguhnya aku lupa (menceritakan tentang) ikan itu dan tidak adalah yang melupakan aku untuk menceritakannya kecuali syaitan dan ikan itu mengambil jalannya ke laut dengan cara yang aneh sekali."*** (QS. 18:63) ***Musa berkata: "Itulah (tempat) yang kita cari." Lalu keduanya kembali, mengikuti jejak mereka semula.*** (QS. 18:64) ***Lalu mereka bertemu dengan seorang hamba di antara hamba-hamba Kami, yang telah Kami berikan kepadanya rahmat dari sisi Kami, dan yang telah Kami ajarkan kepadanya ilmu dari sisi Kami.*** (QS. 18:65)

Sebab perkataan Musa عليه السلام kepada pemuda yang bersamanya, yakni Yusya' bin Nun tersebut adalah bahwa ia memberitahukan kepadanya bahwa (ada) seorang hamba Allah di tempat pertemuan dua laut, dia mempunyai ilmu pengetahuan yang tidak dikuasai oleh Musa. Maka Musa pun tertarik untuk pergi ke tempat itu. Dan ia berkata kepada pemuda tersebut, ﴿لَآ أَبْرَحُ﴾ *"Aku tidak akan berhenti berjalan,"* maksudnya aku akan terus berjalan, ﴿حَتَّىٰٓ أَبْلُغَ مَجْمَعَ ٱلْبَحْرَيْنِ﴾ *"Sebelum sampai ke pertemuan dua buah lautan."* Maksudnya, tempat itulah yang merupakan tempat pertemuan dua buah lautan. Qatadah dan beberapa ulama lainnya mengatakan: "Kedua laut itu adalah laut Persia yang dekat dengan Masyriq dan laut Romawi yang berdekatan dengan Maghrib." Muhammad bin Ka'ab al-Qurazhi mengatakan: "Pertemuan dua laut itu terletak di Thanjah, yakni di ujung negeri Maroko. *Wallahu a'lam.*

Firman-Nya, ﴿أَوْ أَمْضِيَ حُقُبًا﴾ *"Atau aku akan berjalan sampai bertahun-tahun."* Maksudnya, meskipun aku harus berjalan bertahun-tahun. Ibnu Jarir رحمه الله menceritakan, sebagian ahli bahasa Arab menyebutkan, menurut bahasa Qais, kata *huqub* berarti satu tahun. Dan diriwayatkan dari 'Abdullah bin 'Amr, bahwasanya ia pernah berkata: "*Huqub* itu berarti delapan puluh tahun."

Firman-Nya, ﴿ فَلَمَّا بَلَغَا مَجْمَعَ بَيْنِهِمَا نَسِيَا حُوتَهُمَا ﴾ *"Maka ketika mereka sampai ke pertemuan dua buah laut itu, mereka lalai akan ikannya."* Hal itu karena Musa عليه السلام telah diperintahkan untuk membawa ikan yang sudah diasini. Dan dikatakan kepadanya: "Kapan kamu kehilangan ikan itu, maka di sanalah orang yang berilmu itu berada."

Kemudian keduanya berjalan hingga akhirnya keduanya sampai di tempat pertemuan dua laut. Dan di sana terdapat mata air yang bernama mata air kehidupan. Lalu keduanya tidur di sana, kemudian ikannya itu terkena percikan air hingga akhirnya ikan itu tergerak, yang ketika itu ikan tersebut berada dalam tumpukan bersama Yusya' عليه السلام. Kemudian ikan tersebut loncat dan masuk ke laut. Maka Yusya' عليه السلام terbangun ketika ikan itu telah loncat ke laut. Lalu ikan itu berjalan di dalam air. Air menjadi seperti lingkaran yang tidak bersatu setelah adanya ikan itu. Oleh karena itu, Allah Ta'ala berfirman, ﴿ فَاتَّخَذَ سَبِيلَهُ فِي الْبَحْرِ سَرَبًا ﴾ *"Lalu ikan itu melompat mengambil jalannya ke laut tersebut."* Yakni, seperti fatamorgana di bumi. Ibnu Juraij menceritakan, Ibnu 'Abbas mengatakan: "Bekas jejaknya seolah-olah menjadi batu." Al-'Aufi menceritakan dari Ibnu 'Abbas: "Ikan itu tidak menyentuh sesuatu yang ada di laut melainkan akan menjadi kering dan kemudian menjadi batu." Muhammad bin Ishaq menceritakan dari Ibnu 'Abbas, dari Ubay bin Ka'ab, ia bercerita, Rasulullah ﷺ pernah bersabda ketika disebutkan peristiwa tersebut: "Air tidak pernah terlobangi sejak manusia ada selain tempat berjalannya ikan yang berada di dalamnya. Air itu terbelah seperti lobang sehingga Musa kembali kepadanya, ia melihat jalan ikan tersebut. Lalu Musa berkata: ﴿ ذَٰلِكَ مَا كُنَّا نَبْغِي ﴾ *"Itulah tempat yang kita cari."* Qatadah berkata: "Bayangan air itu dari laut sehingga menyebar ke laut." Kemudian Musa berjalan di sana sehingga ia tidak berjalan di jalan itu melainkan air berubah menjadi keras membeku.

Firman-Nya, ﴿ فَلَمَّا جَاوَزَا ﴾ *"Maka ketika mereka berjalan lebih jauh,"* yakni, tempat di mana keduanya lupa akan ikan tersebut. Lupa itu dinisbatkan kepada keduanya meskipun yang lupa adalah Yusya'. Hal itu seperti firman Allah Ta'ala: ﴿ يَخْرُجُ مِنْهُمَا اللُّؤْلُؤُ وَالْمَرْجَانُ ﴾ *"Dari keduanya keluar mutiara dan marjan."* (QS. Ar-Rahmaan: 22).

Menurut salah satu dari dua pendapat, sebenarnya ia keluar dari air asin. Ketika mereka berdua berangkat meninggalkan tempat di mana keduanya melupakan ikan itu, maka Musa ﴿ قَالَ ﴾ *"Berkata"* kepada pemuda itu, ﴿ ءَاتِنَا غَدَآءَنَا لَقَدْ لَقِينَا مِنْ سَفَرِنَا هَٰذَا ﴾ *"Bawalah kemari makanan kita, sesungguhnya karena perjalanan kita ini."* Yakni, perjalanan yang telah mereka lampaui berdua, ﴿ نَصَبًا ﴾ *"Kita telah merasa letih."* Yakni, lelah. Pemuda itu menjawab, ﴿ أَرَءَيْتَ إِذْ أَوَيْنَآ إِلَى الصَّخْرَةِ فَإِنِّي نَسِيتُ الْحُوتَ وَمَآ أَنسَانِيهُ إِلَّا الشَّيْطَانُ أَنْ أَذْكُرَهُ ﴾ *"Tahukah engkau ketika kita mencari tempat berlindung di batu tadi, maka sesungguhnya aku telah lupa (menceritakan tentang) ikan itu dan tidak ada yang menjadikan aku lupa untuk menceritakannya kecuali syaitan."* Qatadah berkata: "Ibnu Mas'ud membaca, أَنْ أَذْكُرَكَهُ (mengingatkanmu tentangnya)." Oleh karena

itu, Yusya' berkata: ﴿ وَاتَّخَذَ سَبِيلَهُ ﴾ *"Dan ikan itu mengambil jalannya,"* yaitu jalannya di air, ﴿ فِي الْبَحْرِ عَجَبًا قَالَ ذَٰلِكَ مَا كُنَّا نَبْغِ ﴾ *"Ke laut itu dengan cara yang aneh sekali. Musa berkata: 'Itulah tempat yang kita cari.'"* Maksudnya, inilah tempat yang memang kita cari. ﴿ فَارْتَدَّا عَلَىٰ ءَاثَارِهِمَا قَصَصًا ﴾ *"Lalu keduanya kembali mengikuti jejak mereka semula."* Maksudnya, mereka menceritakan bekas perjalanan mereka dan menelusuri jalan itu kembali. ﴿ فَوَجَدَا عَبْدًا مِّنْ عِبَادِنَآ ءَاتَيْنَاهُ رَحْمَةً مِّنْ عِندِنَا وَعَلَّمْنَاهُ مِن لَّدُنَّا عِلْمًا ﴾ *"Hingga mereka bertemu dengan seorang hamba di antara hamba-hamba Kami, yang telah Kami berikan kepadanya rahmat dari sisi Kami, dan yang telah Kami ajarkan kepadanya ilmu dari sisi Kami."* Inilah Khidhir ﷺ, sebagaimana yang disebutkan beberapa hadits shahih yang bersumber dari Rasulullah ﷺ.

Imam al-Bukhari meriwayatkan, al-Humaidi memberitahu kami, dari Sufyan, dari 'Amr bin Dinar, dari Sa'id bin Jubair, ia bercerita, aku pernah mengatakan kepada Ibnu 'Abbas, bahwa Nauf al-Bikali mengatakan bahwa Musa, sahabat Khidhir tersebut bukanlah Musa dari sahabat Bani Israil. Maka Ibnu 'Abbas pun berkata: "Musuh Allah itu telah berdusta." Ubay bin Ka'ab pernah mendengar Rasulullah ﷺ bersabda: "Sesungguhnya Musa pernah berdiri memberikan ceramah kepada Bani Israil, lalu ia ditanya: 'Siapakah orang yang paling banyak ilmunya?' Ia menjawab: 'Aku.' Maka Allah mencelanya, karena ia belum diberi ilmu oleh-Nya. Lalu Allah mewahyukan kepadanya: 'Sesungguhnya Aku mempunyai seorang hamba yang berada di tempat pertemuan dua laut, yang ia lebih berilmu daripada dirimu.' Musa berkata: 'Ya Rabbku, bagaimana aku bisa menemuinya?' Dia berfirman: 'Pergilah dengan membawa seekor ikan, dan letakkanlah ia di tempat penimbunan. Di mana ikan itu hilang, maka di situlah Khidhir itu berada.' Maka Musa mengambil seekor ikan dan meletakkannya di tempat penimbunan. Lalu pergi bersama seorang pemuda bernama Yusya' bin Nun. Ketika keduanya mendatangi batu karang, keduanya meletakkan kepala mereka dan tidur. Ikan itu bergelepar di tempat penimbunan itu, hingga keluar darinya dan jatuh ke laut. Kemudian ikan itu mengambil jalannya ke laut. Allah ﷻ menahan jalannya air dari ikan itu, maka jadilah air itu seperti lingkaran. Kemudian sahabatnya itu (Yusya') terbangun dan lupa untuk memberitahukan kepada Musa tentang ikan itu. Kemudian mereka terus berjalan menempuh perjalanan siang dan malam. Pada keesokan harinya, Musa berkata kepada pemuda itu, ﴿ ءَاتِنَا غَدَآءَنَا لَقَدْ لَقِينَا مِن سَفَرِنَا هَٰذَا نَصَبًا ﴾ *'Bawalah kemari makanan kita, sesungguhnya kita telah merasa letih karena perjalanan kita ini.'"* Rasulullah ﷺ menyebutkan bahwa Musa tidak merasa kelelahan sehingga ia berhasil mencapai tempat yang ditunjukkan oleh Allah Ta'ala. Maka, sahabatnya itu berkata kepadanya:

﴿ أَرَءَيْتَ إِذْ أَوَيْنَآ إِلَى الصَّخْرَةِ فَإِنِّي نَسِيتُ الْحُوتَ وَمَآ أَنسَانِيهُ إِلَّا الشَّيْطَانُ أَنْ أَذْكُرَهُ وَاتَّخَذَ سَبِيلَهُ فِي الْبَحْرِ عَجَبًا ﴾

"Tahukah engkau, ketika kita mencari tempat berlindung di batu tadi, maka sesungguhnya aku telah lupa (menceritakan tentang) ikan itu dan tidak ada yang

menjadikanku lupa untuk menceritakannya kecuali syaitan, dan ikan itu mengambil jalannya ke laut dengan cara yang aneh sekali." Beliau berkata: "Ikan itu memperoleh lobang keluar, tetapi bagi Musa dan sahabatnya, yang demikian itu merupakan kejadian yang luar biasa." Maka Musa berkata kepadanya: ﴿ ذَٰلِكَ مَا كُنَّا نَبْغِ فَارْتَدَّا عَلَىٰٓ ءَاثَارِهِمَا قَصَصًا ﴾ *'Itulah tempat yang kita cari.' Lalu keduanya kembali mengikuti jejak mereka semula."*

Lebih lanjut, Rasulullah ﷺ menceritakan: "Kemudian mereka berdua kembali lagi mengikuti jejak mereka semula hingga akhirnya sampai ke batu karang. Tiba-tiba ia mendapati seseorang yang mengenakan pakaian rapi, lalu Musa mengucapkan salam kepadanya. Kemudian Khidhir berkata: 'Sesungguhnya aku di negerimu ini mendapatkan kedamaian.' 'Aku ini Musa,' paparnya. Khidhir bertanya: 'Musa pemimpin Bani Israil?' Musa menjawab: 'Ya. Aku datang kepadamu supaya engkau mengajarkan kepadaku apa yang engkau ketahui.' ﴿ قَالَ إِنَّكَ لَن تَسْتَطِيعَ مَعِيَ صَبْرًا ﴾ *"Khidhir menjawab: 'Sesungguhnya kamu sekali-kali tidak akan sanggup sabar bersamaku.'"* (QS. Al-Kahfi: 67). Hai Musa, aku mempunyai ilmu yang diberikan dari ilmu Allah. Dia mengajariku hal-hal yang tidak engkau ketahui. Dan engkau pun mempunyai ilmu Allah yang Dia ajarkan kepadamu yang aku tidak memilikinya. Maka Musa berkata: ﴿ سَتَجِدُنِيٓ إِن شَآءَ ٱللَّهُ صَابِرًا وَلَآ أَعْصِي لَكَ أَمْرًا ﴾ *'Insya Allah engkau akan mendapati aku sebagai seorang yang sabar, dan aku tidak akan menentangmu dalam suatu urusan pun.'* (QS. Al-Kahfi: 69). Maka Khidhir berkata kepada Musa: ﴿ فَإِنِ ٱتَّبَعْتَنِي فَلَا تَسْـَٔلْنِي عَن شَيْءٍ حَتَّىٰٓ أُحْدِثَ لَكَ مِنْهُ ذِكْرًا ﴾ *'Jika kamu mengikutiku, maka janganlah kamu menanyakan kepadaku tentang sesuatu apa pun, sampai aku sendiri yang menjelaskannya kepadamu.'* Maka berjalanlah keduanya. Mereka berdua berjalan menelusuri pantai, hingga akhirnya sebuah perahu melintasi keduanya. Lalu keduanya meminta agar pemiliknya mau mengantarnya. Mereka mengetahui bahwa orang itu adalah Khidhir. Maka mereka pun membawa keduanya tanpa upah. Ketika keduanya menaiki perahu itu, Musa merasa terkejut karena Khidhir melubangi perahu tersebut dengan kapak. Maka Musa pun berkata: 'Orang-orang itu telah membawa kita tanpa upah, tetapi engkau malah melubangi perahu mereka, mengapa engkau melubangi perahu itu yang akibatnya engkau menenggelamkan penumpangnya? Sesungguhnya engkau telah melakukan suatu kesalahan yang besar.'
﴿ قَالَ أَلَمْ أَقُلْ إِنَّكَ لَن تَسْتَطِيعَ مَعِيَ صَبْرًا ﴾ *"Khidhir berkata, 'Bukankah aku telah berkata, Sesungguhnya kamu sekali-kali tidak akan sabar bersama denganku.'* (QS. Al-Kahfi: 72). ﴿ قَالَ لَا تُؤَاخِذْنِي بِمَا نَسِيتُ وَلَا تُرْهِقْنِي مِنْ أَمْرِي عُسْرًا ﴾ *"Musa berkata, 'Janganlah engkau menghukumku karena kelupaanku dan janganlah engkau membebaniku dengan sesuatu kesulitan dalam urusanku.'"*

Kemudian Rasulullah ﷺ bersabda: "Yang pertama itu dilakukan Musa karena lupa. Lalu ada burung hinggap di tepi perahu dan minum sekali atau dua kali patokan ke laut. Maka Khidhir berkata kepada Musa: 'Jika ilmuku dan ilmumu dibandingkan dengan ilmu Allah, maka ilmu kita itu tidak lain

hanyalah seperti air yang diambil oleh burung itu dengan paruhnya dari laut itu.' Setelah itu keduanya keluar dari perahu. Ketika keduanya sedang berjalan di tepi laut, Khidhir melihat seorang anak yang tengah bermain dengan anak-anak yang lain. Maka Khidhir menjambak rambut anak itu dengan tangannya dan kemudian membunuhnya. Maka Musa berkata kepada Khidhir:
﴿ أَقَتَلْتَ نَفْسًا زَكِيَّةً بِغَيْرِ نَفْسٍ لَّقَدْ جِئْتَ شَيْئًا نُّكْرًا قَالَ أَلَمْ أَقُل لَّكَ إِنَّكَ لَن تَسْتَطِيعَ مَعِيَ صَبْرًا ﴾
"'*Mengapa engkau membunuh jiwa yang bersih, bukan karena ia membunuh orang lain? Sesungguhnya engkau telah melakukan sesuatu yang munkar.' Khidhir berkata: 'Bukankah sudah kukatakan kepadamu, bahwa sesungguhnya kamu tidak akan dapat sabar bersamaku?'*" (QS. Al-Kahfi: 74-75).

Yang kedua ini lebih parah dari yang pertama.
﴿ قَالَ إِن سَأَلْتُكَ عَن شَيْءٍ بَعْدَهَا فَلَا تُصَاحِبْنِي قَدْ بَلَغْتَ مِن لَّدُنِّي عُذْرًا ﴾ "*Musa berkata, 'Jika aku bertanya kepadamu tentang sesuatu sesudah kali ini, maka janganlah engkau memperbolehkan diriku menyertaimu, sesungguhnya engkau telah cukup memberikan udzur kepadaku.'*" (QS. Al-Kahfi: 76).
﴿ فَانطَلَقَا حَتَّىٰ إِذَا أَتَيَا أَهْلَ قَرْيَةٍ اسْتَطْعَمَا أَهْلَهَا فَأَبَوْا أَن يُضَيِّفُوهُمَا فَوَجَدَا فِيهَا جِدَارًا يُرِيدُ أَن يَنقَضَّ ﴾
"*Maka keduanya berjalan hingga ketika mereka sampai kepada penduduk suatu negeri, mereka minta dijamu kepada penduduk negeri itu, tetapi penduduk negeri itu tidak mau menjamu mereka. Kemudian keduanya mendapatkan di negeri itu dinding rumah yang hampir roboh,*" (QS. Al-Kahfi: 77), yakni miring. Lalu Khidhir berdiri, dan kemudian ﴿ فَأَقَامَهُ ﴾ "*Khidhir menegakkan dinding itu,*" dengan tangannya. Selanjutnya, Musa berkata: "Kita telah mendatangi suatu kaum tetapi mereka tidak mau menjamu kita dan tidak pula menyambut kita, ﴿ لَوْ شِئْتَ لَتَّخَذْتَ عَلَيْهِ أَجْرًا ﴾ "*Jikalau engkau mau, niscaya engkau dapat mengambil upah untuk itu.*" (QS. Al-Kahfi: 77).
﴿ قَالَ هَٰذَا فِرَاقُ بَيْنِي وَبَيْنِكَ سَأُنَبِّئُكَ بِتَأْوِيلِ مَا لَمْ تَسْتَطِع عَّلَيْهِ صَبْرًا ﴾ "*Khidhir berkata, 'Inilah perpisahan antara diriku dan dirimu, aku akan memberitahukan kepadamu tujuan perbuatan-perbuatan yang kamu tidak dapat sabar terhadapnya.'*" (QS. Al-Kahfi: 78).

Kemudian Rasulullah ﷺ bersabda:

(وَدِدْنَا أَنَّ مُوْسَى كَانَ صَبَرَ حَتَّى يَقُصَّ اللهُ عَلَيْنَا مِنْ خَبَرِهِمَا .)

"Kami ingin bahwa Musa bisa bersabar sehingga Allah menceritakan kepada kita tentang berita keduanya."

Sa'id bin Jubair menceritakan, Ibnu 'Abbas membaca:
﴿ وَكَانَ وَرَاءَهُم مَّلِكٌ يَأْخُذُ كُلَّ سَفِينَةٍ غَصْبًا ﴾ "*Dan di hadapan mereka terdapat seorang raja yang merampas tiap-tiap bahtera yang baik dengan cara yang tidak benar.*" (QS. Al-Kahfi: 79). Ia juga membaca seperti ini:
﴿ وَأَمَّا الْغُلَامُ فَكَانَ أَبَوَاهُ مُؤْمِنَيْنِ ﴾ "*Dan adapun anak itu, maka kedua orang tuanya adalah mukmin.*" (QS. Al-Kahfi: 80).

Kemudian al-Bukhari juga meriwayatkan hal yang sama, dari Qutaibah, dari Sufyan bin Uyainah dengan sanadnya. Di dalamnya disebutkan: "Kemudian Musa berangkat dan bersamanya seorang pemuda yang bernama Yusya' bin Nun, ikut juga dibawa seekor ikan hingga akhirnya keduanya sampai di sebuah batu karang, lalu mereka turun di sana. Dan selanjutnya Musa merebahkan diri dan kemudian tidur."

Dalam hadits yang lain, Sufyan menceritakan dari 'Amr, ia berkata: "Dan pada dasar batu itu terdapat mata air yang diberi nama mata air kehidupan, yang airnya tidak menimpa sesuatu melainkan sesuatu itu akan hidup. Lalu mata air itu memerciki ikan tersebut, lalu ikan itu bergerak dan melompat dari keranjang ke laut. Setelah bangun, Musa berkata kepada muridnya, ﴿ ءَاتِنَا غَدَآءَنَا ﴾ *"Bawalah kemari makanan kita."*

Sufyan bin 'Uyainah menceritakan, lalu ada seekor burung yang hinggap di bibir perahu dan kemudian menenggelamkan paruhnya ke laut. Maka Khidhir berkata kepada Musa: "Apalah artinya ilmuku dan ilmumu dan ilmu seluruh makhluk ini dibandingkan dengan ilmu Allah melainkan hanya seperti air yang diambil oleh paruh burung tersebut." Dan kemudian ia menyebutkan hadits secara lengkap.

قَالَ لَهُۥ مُوسَىٰ هَلْ أَتَّبِعُكَ عَلَىٰٓ أَن تُعَلِّمَنِ مِمَّا عُلِّمْتَ رُشْدًا ﴿٦٦﴾ قَالَ إِنَّكَ لَن تَسْتَطِيعَ مَعِىَ صَبْرًا ﴿٦٧﴾ وَكَيْفَ تَصْبِرُ عَلَىٰ مَا لَمْ تُحِطْ بِهِۦ خُبْرًا ﴿٦٨﴾ قَالَ سَتَجِدُنِىٓ إِن شَآءَ ٱللَّهُ صَابِرًا وَلَآ أَعْصِى لَكَ أَمْرًا ﴿٦٩﴾ قَالَ فَإِنِ ٱتَّبَعْتَنِى فَلَا تَسْـَٔلْنِى عَن شَىْءٍ حَتَّىٰٓ أُحْدِثَ لَكَ مِنْهُ ذِكْرًا ﴿٧٠﴾

Musa berkata kepada Khidhir: "Bolehkah aku mengikutimu supaya kamu mengajarkan kepadaku ilmu yang benar di antara ilmu-ilmu yang telah diajarkan kepadamu." (QS. 18:66) *Dia menjawab: "Sesungguhnya kamu sekali-kali tidak akan sanggup sabar bersamaku.* (QS. 18:67) *Dan bagaimana kamu dapat sabar atas sesuatu, yang kamu belum mempunyai pengetahuan yang cukup tentang hal itu."* (QS. 18:68) *Musa berkata: "Insya Allah kamu akan mendapatkanku sebagai seorang yang sabar, dan aku tidak akan menentangmu dalam sesuatu urusanpun."* (QS. 18:69) *Dia berkata: "Jika kamu mengikutiku, maka janganlah kamu menanyakan kepadaku tetang sesuatu apa pun, sampai aku sendiri menerangkannya kepadamu."* (QS. 18:70)

Allah ﷻ menceritakan tentang ucapan Musa kepada orang alim, yakni Khidhir yang secara khusus diberi ilmu oleh Allah Ta'ala yang tidak diberikan kepada Musa ﷺ, sebagaimana Dia juga telah menganugerahkan ilmu kepada Musa yang tidak Dia berikan kepada Khidhir. ﴿ قَالَ لَهُ مُوسَىٰ هَلْ أَتَّبِعُكَ ﴾ *"Musa berkata kepada Khidhir: 'Bolehkah aku mengikutimu.'"* Yang demikian itu merupakan pertanyaan yang penuh kelembutan, bukan dalam bentuk keharusan dan pemaksaan. Demikian itulah seharusnya pertanyaan seorang pelajar kepada orang berilmu. Dan ucapan Musa, ﴿ أَتَّبِعُكَ ﴾ *"Bolehkah aku mengikutimu?"* Yakni menemanimu. ﴿ عَلَىٰ أَن تُعَلِّمَنِ مِمَّا عُلِّمْتَ رُشْدًا ﴾ *"Supaya engkau mengajarkan kepadaku ilmu yang benar di antara ilmu-ilmu yang telah diajarkan kepadamu?"* Maksudnya, sedikit ilmu yang telah diajarkan Allah Ta'ala kepadamu agar aku dapat menjadikannya sebagai petunjuk dalam menangani urusanku, yaitu ilmu yang bermanfaat dan amal shalih. Pada saat itu, Khidhir ﴿ قَالَ ﴾ *"Berkata"* kepada Musa, ﴿ إِنَّكَ لَن تَسْتَطِيعَ مَعِيَ صَبْرًا ﴾ *"Sesungguhnya kamu sekali-kali tidak akan sanggup sabar bersamaku."* Maksudnya, sesungguhnya engkau tidak akan mampu menemaniku, sebab engkau akan menyaksikan berbagai tindakanku yang bertentangan dengan syari'atmu, karena aku bertindak berdasarkan ilmu yang diajarkan Allah kepadaku dan tidak Dia ajarkan kepadamu. Engkau juga mempunyai ilmu yang diajarkan Allah kepadamu tetapi tidak Dia ajarkan kepadaku. Dengan demikian, masing-masing kita dibebani berbagai urusan dari-Nya yang saling berbeda, dan engkau tidak akan sanggup menemaniku. ﴿ وَكَيْفَ تَصْبِرُ عَلَىٰ مَا لَمْ تُحِطْ بِهِ خُبْرًا ﴾ *"Dan bagaimana kamu dapat sabar atas sesuatu yang kamu belum mempunyai pengetahuan yang cukup tentang hal itu?"* Aku mengetahui bahwa kamu akan menolak apa yang kamu tidak mengetahui alasannya. Tetapi aku telah mengetahui hikmah dan kemaslahatan yang tersimpan di dalamnya, sedang kamu tidak mengetahuinya. Musa berkata, ﴿ سَتَجِدُنِي إِن شَاءَ اللَّهُ صَابِرًا ﴾ *"Insya Allah engkau akan mendapati aku sebagai seorang yang sabar,"* yakni atas apa yang aku saksikan dari beberapa tindakanmu. ﴿ وَلَا أَعْصِي لَكَ أَمْرًا ﴾ *"Dan aku tidak akan menentangmu dalam sesuatu urusan pun."* Maksudnya, dan aku tidak menentangmu mengenai sesuatu. Pada saat itu, Khidhir ﷺ memberikan syarat kepada Musa, ﴿ قَالَ فَإِنِ اتَّبَعْتَنِي فَلَا تَسْأَلْنِي عَن شَيْءٍ ﴾ *"Ia berkata, 'Jika kamu mengikutiku, maka janganlah kamu menanyakan kepadaku tentang sesuatu apa pun."* Yakni, dalam taraf pertamanya. ﴿ حَتَّىٰ أُحْدِثَ لَكَ مِنْهُ ذِكْرًا ﴾ *"Sampai aku sendiri yang menjelaskannya kepadamu."* Yakni, sehingga aku yang mulai memberikan penjelasan kepadamu sebelum kamu bertanya kepadaku.

فَانطَلَقَا حَتَّىٰ إِذَا رَكِبَا فِي السَّفِينَةِ خَرَقَهَا قَالَ أَخَرَقْتَهَا لِتُغْرِقَ أَهْلَهَا لَقَدْ
جِئْتَ شَيْئًا إِمْرًا ﴿٧١﴾ قَالَ أَلَمْ أَقُلْ إِنَّكَ لَن تَسْتَطِيعَ مَعِيَ صَبْرًا ﴿٧٢﴾

قَالَ لَا تُؤَاخِذْنِي بِمَا نَسِيتُ وَلَا تُرْهِقْنِي مِنْ أَمْرِي عُسْرًا ﴿٧٣﴾

Maka berjalanlah keduanya, hingga tatkala keduanya menaiki perahu lalu Khidhir melubanginya. Musa berkata: "Mengapa kamu melobangi perahu itu yang akibatnya kamu menenggelamkan penumpangnya." Sesungguhnya kamu telah berbuat kesalahan yang besar. (QS. 18:71) *Dia (Khidhir) berkata: "Bukankah aku telah berkata, 'Sesungguhnya kamu sekali-kali tidak akan sabar bersama denganku.'"* (QS. 18:72) *Musa berkata: "Janganlah kamu menghukumku karena kelupaanku dan janganlah kamu membebaniku dengan sesuatu kesulitan dalam urusanku".* (QS. 18:73)

Allah ﷻ berfirman seraya menceritakan tentang Musa dan sahabatnya, yakni Khidhir, bahwa keduanya bertolak bersama. Setelah sepakat dan saling bersahabat, Khidhir sendiri telah memberikan syarat kepada Musa untuk tidak menanyakan sesuatu hal yang ia tolak sehingga ia (Khidhir) sendiri yang mulai menjelaskannya, maka keduanya pun menaiki kapal. Di depan telah kami kemukakan pembahasan tentang bagaimana keduanya menaiki perahu.

Khidhir bangkit dan kemudian melubangi perahu tersebut, lalu mengeluarkan papan perahu tersebut dan kemudian memotongnya, sedang Musa tidak dapat menahan diri menyaksikan hal itu hingga akhirnya dengan nada menolak, Musa berkata, ﴿ أَخَرَقْتَهَا لِتُغْرِقَ أَهْلَهَا ﴾ *"Mengapa kamu melubangi perahu itu yang akibatnya kamu menenggelamkan penumpangnya?"* Huruf *lam* dalam ayat ini merupakan *lam* yang berarti akibat, bukan *lam* yang berarti sebab, sebagaimana yang diungkapkan seorang penyair:

* لِدُوا لِلْمَوْتِ وَابْنُوا لِلْخَرَابِ *

Berkelahilah akibatnya mati, dan membangunlah akibatnya akan akan rusak juga.

﴿ لَقَدْ جِئْتَ شَيْئًا إِمْرًا ﴾ *"Sesungguhnya kamu telah berbuat sesuatu kesalahan yang besar."* Mujahid mengatakan: "Yakni kemunkaran." Sedangkan Qatadah mengatakan: "Yakni, suatu hal yang aneh."

Maka pada saat itu, Khidhir berkata kepadanya seraya mengingatkan syarat yang pernah ia ajukan sebelumnya, ﴿ أَلَمْ أَقُلْ إِنَّكَ لَن تَسْتَطِيعَ مَعِيَ صَبْرًا ﴾ *"Bukankah aku telah berkata, 'Sesungguhnya kamu sekali-kali tidak akan sabar bersama denganku.'"* Yakni, apa yang engkau kerjakan ini merupakan bagian dari apa yang telah kusyaratkan kepadamu, yakni kamu tidak boleh menolak apa yang kulakukan terhadapnya, karena engkau tidak menyelami pengetahuan tentangnya. Padahal tindakan tersebut mempunyai kemaslahatan yang engkau tidak mengetahuinya. Musa عليه السلام berkata:

﴿ لَا تُؤَاخِذْنِي بِمَا نَسِيتُ وَلَا تُرْهِقْنِي مِنْ أَمْرِي عُسْرًا ﴾ *"Janganlah engkau menghukumku karena kelupaanku dan janganlah engkau membebani dengan sesuatu kesulitan dalam urusanku."* Maksudnya, janganlah engkau mempersempit dan mempersulit diriku.

فَانْطَلَقَا حَتَّىٰ إِذَا لَقِيَا غُلَامًا فَقَتَلَهُ قَالَ أَقَتَلْتَ نَفْسًا زَكِيَّةً بِغَيْرِ نَفْسٍ لَقَدْ جِئْتَ شَيْئًا نُكْرًا ﴿٧٤﴾ قَالَ أَلَمْ أَقُلْ لَكَ إِنَّكَ لَنْ تَسْتَطِيعَ مَعِيَ صَبْرًا ﴿٧٥﴾ قَالَ إِنْ سَأَلْتُكَ عَنْ شَيْءٍ بَعْدَهَا فَلَا تُصَاحِبْنِي قَدْ بَلَغْتَ مِنْ لَدُنِّي عُذْرًا ﴿٧٦﴾

Maka berjalanlah keduanya; hingga tatkala keduanya berjumpa dengan seorang anak, maka Khidhir membunuhnya. Musa berkata: "Mengapa kamu bunuh jiwa yang bersih, bukan karena dia membunuh orang lain? Sesungguhnya kamu telah melakukan suatu yang munkar." (QS. 18:74) ***Khidhir berkata: "Bukankah sudah kukatakan kepadamu bahwa sesungguhnya kamu tidak akan dapat sabar bersamaku."*** (QS. 18:75) ***Musa berkata: "Jika aku bertanya kepadamu tentang sesuatu sesudah (kali) ini, maka janganlah kamu memperbolehkan aku menyertaimu, sesungguhnya kamu sudah cukup memberikan udzur kepadaku."*** (QS. 18:76)

Allah ﷻ berfirman, ﴿ فَانْطَلَقَا ﴾ *"Maka berjalanlah keduanya,"* yakni, setelah itu, ﴿ حَتَّىٰ إِذَا لَقِيَا غُلَامًا فَقَتَلَهُ ﴾ *"Hingga tatkala keduanya berjumpa dengan seorang anak, maka Khidhir membunuhnya."* Sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya, bahwa anak itu sedang bermain dengan anak-anak lainnya di sebuah perkampungan. Khidhir sengaja mendekati anak itu yang berada di tengah anak-anak lainnya. Ia adalah anak yang paling bagus, tampan, dan ceria di antara kawan-kawannya. Lalu Khidhir membunuhnya, *wallahu a'lam.* Setelah Musa عليه السلام menyaksikan peristiwa tersebut, ia pun menentangnya, bahkan lebih keras dari yang pertama, dan dengan segera ia berkata: ﴿ أَقَتَلْتَ نَفْسًا زَكِيَّةً ﴾ *"Mengapa engkau membunuh jiwa yang bersih."* Yakni, seorang anak kecil yang belum berbuat dosa dan tidak juga ia berbuat kesalahan sehingga engkau membunuhnya, ﴿ بِغَيْرِ نَفْسٍ ﴾ *"Bukan karena ia membunuh orang lain?"* Yakni, tanpa adanya alasan membunuhnya. ﴿ لَقَدْ جِئْتَ شَيْئًا نُكْرًا ﴾ *"Sesungguhnya engkau telah melakukan sesuatu yang munkar."* Yakni, kemunkaran yang benar-benar jelas. ﴿ قَالَ أَلَمْ أَقُلْ لَكَ إِنَّكَ لَنْ تَسْتَطِيعَ مَعِيَ صَبْرًا ﴾ *"Khidhir berkata, 'Bukankah sudah kukatakan kepadamu, bahwa sesungguhnya kamu tidak akan*

dapat sabar bersamaku?'" Di sini Khidhir juga menekankan seraya mengingatkan syarat pertama. Oleh karena itu, Musa berkata kepadanya: ﴿ إِنْ سَأَلْتُكَ عَن شَيْءٍ بَعْدَهَا ﴾ *"Jika aku bertanya kepadamu tentang sesuatu sesudah kali ini."* Maksudnya, jika aku menentangmu dalam sesuatu hal setelah ini, ﴿ فَلَا تُصَاحِبْنِي قَدْ بَلَغْتَ مِن لَّدُنِّي عُذْرًا ﴾ *"Maka janganlah engkau memperbolehkan diriku menyertaimu, sesungguhnya engkau telah cukup memberikan udzur kepadaku."* Maksudnya, engkau telah memberikan udzur berkali-kali kepadaku.

فَانطَلَقَا حَتَّىٰٓ إِذَآ أَتَيَآ أَهْلَ قَرْيَةٍ اسْتَطْعَمَآ أَهْلَهَا فَأَبَوْا۟ أَن يُضَيِّفُوهُمَا فَوَجَدَا فِيهَا جِدَارًا يُرِيدُ أَن يَنقَضَّ فَأَقَامَهُۥ ۖ قَالَ لَوْ شِئْتَ لَتَّخَذْتَ عَلَيْهِ أَجْرًا ﴿٧٧﴾ قَالَ هَٰذَا فِرَاقُ بَيْنِى وَبَيْنِكَ ۚ سَأُنَبِّئُكَ بِتَأْوِيلِ مَا لَمْ تَسْتَطِع عَّلَيْهِ صَبْرًا ﴿٧٨﴾

Maka keduanya berjalan hingga tatkala keduanya sampai kepada penduduk suatu negeri, mereka minta dijamu kepada penduduk negeri itu, tetapi penduduk negeri itu tidak mau menjamu mereka, kemudian keduanya mendapatkan dalam negeri itu dinding rumah yang hendak roboh, maka Khidhir menegakkan dinding itu. Musa berkata: "Jikalau kamu mau, niscaya kamu mengambil upah untuk itu." **(QS. 18:77)** ***Khidhir berkata: "Inilah perpisahan antara diriku dan dirimu; aku akan memberitahukan kepadamu penakwilan (tujuan perbuatan-perbuatan) yang kamu tidak dapat sabar terhadapnya.*** **(QS. 18:78)**

Allah ﷻ berfirman seraya menceritakan tentang keduanya, bahwa keduanya ﴿ فَانطَلَقَا ﴾ *"Berjalan,"* yakni, setelah dua kali perjalanan sebelumnya, ﴿ حَتَّى إِذَا أَتَيَا أَهْلَ قَرْيَةٍ ﴾ *"Hingga ketika mereka sampai kepada penduduk suatu negeri."* Ibnu Jarir meriwayatkan dari Ibnu Sirin bahwa negeri itu adalah al-Ablah. ﴿ فَأَبَوْا أَن يُضَيِّفُوهُمَا فَوَجَدَا فِيهَا جِدَارًا يُرِيدُ أَن يَنقَضَّ ﴾ *"Tetapi penduduk negeri itu tidak mau menjamu mereka. Kemudian keduanya mendapatkan di negeri itu dinding rumah yang hendak roboh."* Penggunaan kata *iradah* (hendak) bagi dinding bukan menurut hakekatnya tetapi sebagai *isti'arah* (kiasan) saja, karena dalam berbagai perbincangan, kata *al-iradah* berarti kecenderungan. Sedangkan kata *al-inqidhadh* berarti roboh.

Dan firman-Nya, ﴿ فَأَقَامَهُ ﴾ *"Maka Khidhir menegakkan dinding itu."* Maksudnya, Khidhir kembali menegakkan dinding tersebut. Maka Musa ber-

kata kepadanya, ﴿ لَوْ شِئْتَ لَتَّخَذْتَ عَلَيْهِ أَجْرًا ﴾ *"Jikalau engkau mau, niscaya engkau dapat mengambil upah untuk itu."* Maksudnya, karena mereka tidak mau menjamu kita, maka layak kiranya jika engkau tidak bekerja secara cuma-cuma untuk mereka. ﴿ قَالَ هَٰذَا فِرَاقُ بَيْنِي وَبَيْنِكَ ﴾ *"Khidhir berkata, 'Inilah perpisahan antara diriku dan dirimu.'"* Maksudnya, karena kamu telah memberikan syarat pada waktu pembunuhan anak kecil bahwa jika kamu bertanya kepadaku tentang sesuatu hal setelah itu, maka aku tidak boleh memperkenankan dirimu bersamaku lagi, dan sekarang inilah perpisahan antara diriku dengan dirimu. ﴿ سَأُنَبِّئُكَ بِتَأْوِيلِ ﴾ *"Aku akan memberitahukan kepadamu penakwilan,"* yakni, penafsiran, ﴿ مَا لَمْ تَسْتَطِع عَّلَيْهِ صَبْرًا ﴾ *"(Tujuan perbuatan-perbuatan) yang kamu tidak dapat sabar terhadapnya."*

أَمَّا ٱلسَّفِينَةُ فَكَانَتْ لِمَسَٰكِينَ يَعْمَلُونَ فِى ٱلْبَحْرِ فَأَرَدتُّ أَنْ أَعِيبَهَا وَكَانَ وَرَآءَهُم مَّلِكٌ يَأْخُذُ كُلَّ سَفِينَةٍ غَصْبًا ﴿٧٩﴾

Adapun bahtera itu adalah kepunyaan orang-orang miskin yang bekerja di laut, dan aku bertujuan merusakkan bahtera itu karena dihadapan mereka ada seorang raja yang mengambil tiap-tiap bahtera secara tidak benar. (QS. 18:79)

Berikut ini adalah penafsiran tentang apa yang Musa ﷺ sendiri merasa kesulitan menghadapinya dan yang ia ingkari lahiriyah perbuatan-perbuatan tersebut. Dan Allah ﷻ telah menampakkan kepada Khidhir, hikmah yang tersembunyi di balik semuanya itu.

Khidhir berkata bahwa perahu itu sengaja dia lubangi dengan tujuan merusaknya, karena raja zhalim akan berjalan melewati perahu tersebut, ﴿ يَأْخُذُ كُلَّ سَفِينَةٍ ﴾ *"Yang mengambil tiap-tiap bahtera."* Yakni, perahu yang masih bagus, ﴿ غَصْبًا ﴾ *"Secara tidak benar."* Oleh karena itu, aku ingin merusaknya untuk menghindarkan perahu itu darinya karena dianggap sudah rusak, sehingga perahu masih tetap dapat dimanfaatkan oleh pemiliknya dari kalangan orang-orang miskin yang mereka tidak mempunyai sesuatu yang dapat dimanfaatkan selain perahu tersebut.

وَأَمَّا ٱلْغُلَٰمُ فَكَانَ أَبَوَاهُ مُؤْمِنَيْنِ فَخَشِينَآ أَن يُرْهِقَهُمَا طُغْيَٰنًا وَكُفْرًا ﴿٨٠﴾ فَأَرَدْنَآ أَن يُبْدِلَهُمَا رَبُّهُمَا خَيْرًا مِّنْهُ زَكَوٰةً وَأَقْرَبَ رُحْمًا ﴿٨١﴾

Dan adapun anak itu, maka kedua orang tuanya adalah orang-orang mukmin, dan kami khawatir bahwa dia akan mendorong kedua orang tuanya itu kepada kesesatan dan kekafiran. (QS. 18:80) *Dan kami menghendaki, supaya Rabb mereka mengganti bagi mereka dengan anak lain yang lebih baik kesuciannya dari anak itu dan lebih dalam kasih sayangnya (kepada ibu bapaknya).* (QS. 18:81)

Dalam hadits yang diriwayatkan dari 'Abbas, dari Ubay bin Ka'ab, dari Nabi ﷺ, di mana beliau bersabda:

(الْغُلاَمُ الَّذِي قَتَلَهُ الْخِضِرُ طُبِعَ يَوْمَ طُبِعَ كَافِرًا.)

"Anak yang dibunuh oleh Khidhir itu telah ditetapkan pada hari penetapan sebagai seorang kafir."

Demikian yang diriwayatkan Ibnu Jarir, dari hadits Ibnu Ishaq, dari Sa'id, dari Ibnu 'Abbas.

Oleh karena itu, Khidhir berkata:
﴿ فَكَانَ أَبَوَاهُ مُؤْمِنَيْنِ فَخَشِينَآ أَن يُرْهِقَهُمَا طُغْيَانًا وَكُفْرًا ﴾ *"Maka kedua orang tuanya adalah orang-orang mukmin dan kami khawatir bahwa ia akan mendorong kedua orang tuanya itu kepada kesesatan dan kekafiran."* Maksudnya, kecintaan kedua orang tuanya akan menjadikan mereka mengikuti kekafiran anak tersebut. Maka hendaklah seseorang ridha terhadap ketetapan Allah, karena sesungguhnya ketetapan Allah bagi seorang mukmin tentang sesuatu yang tidak disukainya itu merupakan suatu hal yang lebih baik baginya dari pada ketetapan-Nya mengenai apa yang ia sukai. Benar apa yang disebutkan dalam hadits, di mana Rasulullah ﷺ bersabda:

(لاَيَقْضِي اللهُ لِمُؤْمِنٍ قَضَاءً إِلاَّ كَانَ خَيْرًا لَهُ.)

"Allah tidak menetapkan suatu ketetapan bagi seorang mukmin melainkan merupakan kebaikan baginya."

Allah Ta'ala berfirman: ﴿ وَعَسَىٰٓ أَن تَكْرَهُوا شَيْئًا وَهُوَ خَيْرٌ لَّكُمْ ﴾ *"Boleh jadi kamu membenci sesuatu padahal ia sangat baik bagimu."* (QS. Al-Baqarah: 216).

Kemudian firman-Nya lebih lanjut:
﴿ فَأَرَدْنَآ أَن يُبْدِلَهُمَا رَبُّهُمَا خَيْرًا مِّنْهُ زَكَوٰةً وَأَقْرَبَ رُحْمًا ﴾ *"Dan kami menghendaki supaya Rabb mereka mengganti bagi mereka dengan anak lain yang lebih baik kesuciannya dari anaknya itu dan lebih dalam kasih sayangnya kepada ibu bapaknya."* Yakni, anak yang lebih suci dari anak tersebut, yang kedua orang tuanya itu lebih sayang terhadapnya daripada anak itu. Demikian yang dikemukakan oleh Ibnu Jarir. Qatadah berkata: "Yang mana anak itu akan lebih berbakti kepada kedua orang tuanya."

Ada yang mengatakan, ketika anak itu dibunuh Khidhir, ibunya sedang mengandung seorang anak laki-laki muslim. Demikian dikatakan oleh Ibnu Juraij.

وَأَمَّا ٱلْجِدَارُ فَكَانَ لِغُلَٰمَيْنِ يَتِيمَيْنِ فِى ٱلْمَدِينَةِ وَكَانَ تَحْتَهُۥ كَنزٌ لَّهُمَا وَكَانَ أَبُوهُمَا صَٰلِحًا فَأَرَادَ رَبُّكَ أَن يَبْلُغَآ أَشُدَّهُمَا وَيَسْتَخْرِجَا كَنزَهُمَا رَحْمَةً مِّن رَّبِّكَ ۚ وَمَا فَعَلْتُهُۥ عَنْ أَمْرِى ۚ ذَٰلِكَ تَأْوِيلُ مَا لَمْ تَسْطِع عَّلَيْهِ صَبْرًا ﴿٨٢﴾

Adapun dinding rumah itu adalah kepunyaan dua orang anak yatim di kota itu, dan di bawahnya ada harta benda simpanan bagi mereka berdua, sedang ayahnya adalah seorang yang shalih, maka Rabbmu menghendaki agar supaya mereka sampai kepada kedewasaannya dan mengeluarkan simpanannya itu, sebagai rahmat dari Rabbmu; dan bukanlah aku melakukannya itu menurut kemauanku sendiri. Demikian itu adalah takwil (tujuan perbuatan-perbuatan) yang kamu tidak dapat sabar terhadapnya." (QS. 18:82)

Di dalam ayat ini terdapat dalil yang menunjukkan penyebutan *al-Qaryah* (kampung) dengan *al-Madinah* (kota), karena pada kali pertama, Dia berfirman, ﴿ حَتَّىٰٓ إِذَآ أَتَيَآ أَهْلَ قَرْيَةٍ ﴾ *"Hingga ketika mereka sampai kepada penduduk suatu negeri."* Sedangkan dalam ayat ini, Dia berfirman: ﴿ فَكَانَ لِغُلَٰمَيْنِ يَتِيمَيْنِ فِى ٱلْمَدِينَةِ ﴾ *"Adalah kepunyaan dua orang anak yatim di kota tersebut."* Pengertian ayat ini adalah bahwa dinding tersebut aku perbaiki karena ia adalah milik dua anak yatim yang ada di kota tersebut, dan di bawah dinding tersebut terdapat harta simpanan milik mereka berdua.

'Ikrimah, Qatadah, dan beberapa ulama lainnya mengatakan: "Dan di bawah dinding tersebut terdapat harta kekayaan yang dipendam milik mereka berdua. Dan yang demikian itu merupakan lahiriyah *siyaq* (redaksi) ayat di atas." Itu pula yang menjadi pilihan Ibnu Jarir ﷺ.

Al-'Aufi menceritakan dari Ibnu 'Abbas: "Di bawah dinding itu terdapat simpanan ilmu." Demikian pula yang dikemukakan oleh Sa'id bin Jubair. Sedangkan Mujahid berkata: "Yakni, shuhuf yang di dalamnya terdapat ilmu." Hal tersebut telah diperkuat oleh sebuah hadits marfu'.

Abu Bakar Ahmad bin 'Amr bin 'Abdul Khaliq al-Bazzar dalam *Musnad*nya yang terkenal, dari Abu Dzar, periwayatannya sampai kepada Rasulullah ﷺ: "Bahwa harta simpanan yang disebutkan Allah dalam Kitab-Nya (al-Qur'an) adalah sebuah lempengan dari emas yang tertulis padanya kalimat:

(عَجِبْتُ لِمَنْ أَيْقَنَ بِالْقَدَرِ لِمَ نَصِبَ وَعَجِبْتُ لِمَنْ ذَكَرَ النَّارَ لِمَ ضَحِكَ وَعَجِبْتُ لِمَنْ ذَكَرَ الْمَوْتَ لِمَ غَفَلَ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ مُحَمَّدٌ رَسُوْلُ اللهِ.)

"Aku merasa heran kepada orang yang yakin terhadap takdir, mengapa ia bisa merasa tidak bersemangat? Dan aku juga heran kepada orang yang mengingat neraka, mengapa ia masih bisa tertawa? Dan aku juga heran terhadap orang yang mengingat kematian, mengapa ia masih bisa lengah? Tidak ada Ilah (yang haq) selain Allah dan Muhammad adalah Rasul Allah."

Mengenai hal ini, telah diriwayatkan beberapa atsar dari ulama Salaf. Di dalam tafsirnya, Ibnu Jarir menyebutkan dari Na'im al-Anbari, yang ia merupakan teman duduk al-Hasan al-Bashri, ia bercerita, aku pernah mendengar al-Hasan al-Bashri berbicara tentang firman Allah Ta'ala: ﴿ وَكَانَ تَحْتَهُ كَنْزٌ لَّهُمَا ﴾ *"Dan di bawahnya terdapat harta benda simpanan bagi mereka berdua,"* yakni, lempengan emas yang di dalamnya tertulis:

(بِسْمِ اللهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيْمِ عَجِبْتُ لِمَنْ يُؤْمِنُ بِالْقَدَرِ كَيْفَ يَحْزَنُ، وَعَجِبْتُ لِمَنْ يُؤْمِنُ بِالْمَوْتِ كَيْفَ يَفْرَحُ، وَعَجِبْتُ لِمَنْ يَعْرِفُ الدُّنْيَا وَتَقَلُّبَهَا بِأَهْلِهَا كَيْفَ يَطْمَئِنَّ إِلَيْهَا لاَإِلَهَ إِلاَّ اللهُ مُحَمَّدٌ رَسُوْلُ اللهِ.)

"Dengan nama Allah yang Mahapemurah lagi Mahapenyayang. Aku heran terhadap orang yang beriman kepada takdir, mengapa ia bersedih. Aku juga heran terhadap orang yang beriman akan adanya kematian, mengapa ia masih bisa senang. Aku merasa heran kepada orang yang mengetahui dunia dan goncangan yang dibuatnya terhadap penduduknya, bagaimana ia bisa merasa tenang. Tidak ada Ilah (yang haq) selain Allah dan Muhammad adalah Rasul Allah."

Firman-Nya, ﴿ وَكَانَ أَبُوهُمَا صَالِحًا ﴾ *"Sedang ayahnya adalah seorang yang shalih."* Di dalamnya terdapat dalil yang menunjukkan bahwa orang yang shalih akan senantiasa dipelihara keturunannya. Selain itu, juga mencakup berkah ibadah yang dilakukannya bagi anak keturunannya di dunia dan di akhirat melalui syafa'atnya bagi mereka. Derajat mereka pun akan ditinggikan ke derajat paling tinggi di surga supaya hatinya merasa senang terhadap mereka, sebagaimana yang disebutkan di dalam al-Qur'an dan yang disebutkan di dalam hadits. Sa'id bin Jubair menceritakan dari Ibnu 'Abbas bahwa kedua anak itu

dipelihara karena keshalihan kedua orang tuanya. Keduanya tidak disebut sebagai anak yang shalih. Dan bapaknya adalah yang ketujuh. *Wallahu a'lam.*

Firman-Nya, ﴿ فَأَرَادَ رَبُّكَ أَن يَبْلُغَا أَشُدَّهُمَا وَيَسْتَخْرِجَا كَنزَهُمَا ﴾ *"Maka Rabbmu menghendaki supaya mereka sampai pada kedewasaannya dan mengeluarkan simpanannya itu."* Di sini, *iradah* (kehendak) disandarkan kepada Allah Ta'ala, sampainya kedua anak itu pada kedewasaan tidak akan terwujud kecuali karena Allah. Dan mengenai kedua anak itu, Khidhir berkata: ﴿ فَأَرَدْنَا أَن يُبْدِلَهُمَا رَبُّهُمَا خَيْرًا مِّنْهُ زَكَاةً ﴾ *"Dan kami menghendaki supaya Rabb mereka mengganti bagi mereka dengan anak lain yang lebih baik kesuciannya dari anaknya itu."* (QS. Al-Kahfi: 81). Dan berkenaan dengan perahu, Khidhir berkata, ﴿ فَأَرَدتُّ أَنْ أَعِيبَهَا ﴾ *"Dan aku bertujuan merusakkan bahtera itu."* (QS. Al-Kahfi: 79). *Wallahu a'lam.*

Dan firman-Nya, ﴿ رَحْمَةً مِّن رَّبِّكَ وَمَا فَعَلْتُهُ عَنْ أَمْرِي ﴾ *"Sebagai rahmat dari Rabbmu dan bukanlah aku melakukannya itu menurut kemauanku sendiri."* Maksudnya, apa yang telah aku lakukan dalam ketiga kondisi tersebut tidak lain merupakan rahmat dari Allah Ta'ala berkenaan dengan cerita tentang kisah pemilik perahu, orang tua anak, dan dua orang anak dari seorang yang shalih, dan apa yang telah kulakukan itu bukan atas kehendakku sendiri, tetapi aku diperintah untuk melakukannya.

Di dalam hal tersebut terdapat dalil bagi orang yang menyatakan kenabian Khidhir ﷺ, ditambah lagi dengan apa yang telah difirmankan-Nya sebelumnya, yaitu firman-Nya: ﴿ فَوَجَدَا عَبْدًا مِّنْ عِبَادِنَا ءَاتَيْنَاهُ رَحْمَةً مِّنْ عِندِنَا وَعَلَّمْنَاهُ مِن لَّدُنَّا عِلْمًا ﴾ *"Lalu mereka bertemu dengan seorang hamba di antara hamba-hamba Kami, yang telah Kami berikan kepadanya rahmat dari sisi Kami, dan yang telah Kami ajarkan kepadanya ilmu dari sisi Kami."* (QS. Al-Kahfi: 65).

Para ulama lainnya mengatakan bahwa Khidhir adalah seorang Rasul. Ada juga yang berpendapat lain, bahwa ia adalah Malaikat. Demikian yang dinukil oleh al-Mawardi dalam tafsirnya.

Dan banyak ulama yang berpendapat bahwa ia bukan seorang Nabi, tetapi hanyalah seorang wali. *Wallahu a'lam.*

Dalam kitab *al-Ma'aarif*, Ibnu Qutaibah menyebutkan bahwa nama lengkapnya adalah Khidhir bin Malikan bin Faligh bin 'Abir bin Syalikh bin Arfakhsyad bin Saam bin Nuh ﷺ. Mereka memberi gelar kepadanya dengan Abu 'Abbas, diberi laqab dengan sebutan Khidhir, ia adalah salah seorang anak raja. Demikian yang dikemukakan oleh an-Nawawi dalam kitab *Tahdziibul Asmaa'*. Mengenai pendapat yang menyatakan bahwa Khidhir masih tetap hidup sampai sekarang ini dan sampai hari Kiamat, an-Nawawi dan ulama lainnya menceritakan dua pendapat. Bersama Ibnu Shalah, an-Nawawi lebih cenderung menyatakan bahwa Khidhir masih hidup. Mengenai hal itu, mereka

menyebutkan beberapa kisah dan atsar yang bersumber dari ulama Salaf dan juga yang lainnya. Bahkan ceritanya disebutkan di beberapa hadits, namun dari hal tersebut tidak ada satu pun yang shahih. Yang paling masyhur adalah beberapa hadits ta'ziyah yang bersanad dha'if. Dan beberapa ahli hadits lain mentarjih pendapat yang bertentangan dengan pendapat tersebut. Dalam hal itu, mereka berhujjah dengan firman Allah Ta'ala: ﴿ وَمَا جَعَلْنَا لِبَشَرٍ مِّن قَبْلِكَ الْخُلْدَ ﴾ *"Kami tidak menjadikan hidup abadi bagi seorang manusia pun sebelummu (Muhammad)."* (QS. Al-Anbiyaa': 34).

Juga dengan sabda Rasulullah ﷺ berikut ini, pada saat terjadi perang Badar:

(اللهُ إِنْ تُهْلِكْ هَذِهِ الْعِصَابَةَ لاَ تُعْبَدْ فِي الْأَرْضِ.)

"Ya Allah, jika Engkau membinasakan golongan ini, niscaya Engkau tidak akan disembah di muka bumi."[15]

Dan juga bahwasanya tidak ada riwayat yang dinukil yang menunjukkan bahwa Khidhir pernah datang kepada Rasulullah ﷺ, juga hadir di sisi beliau, berperang bersama beliau. Seandainya Khidhir masih hidup, niscaya ia akan menjadi salah satu pengikut Nabi ﷺ sekaligus sebagai sahabatnya, karena beliau diutus kepada bangsa jin dan manusia. Tidak lama sebelum meninggal dunia, beliau memberitahukan bahwasanya tidak ada seorang pun yang hidup di muka bumi ini lebih dari seratus tahun sejak malam itu, dan masih banyak lagi dalil-dalil lainnya.

Dalam kitab *Shahih al-Bukhari* disebutkan, dari Humam, dari Abu Hurairah ؓ, bahwa Rasulullah ﷺ pernah bersabda:

(إِنَّمَا سُمِّيَ الْخِضِرُ لِأَنَّهُ جَلَسَ عَلَى فَرْوَةٍ فَإِذَا هِيَ تَهْتَزُّ خَضْرَاءَ.)

"Diberi nama Khidhir karena ia duduk di atas rumput kering, tiba-tiba rumput itu bergerak dan berubah menjadi hijau."

Menurut 'Abdurrazzaq, kata al-farwah berarti rumput kering. Ada pula yang berpendapat bahwa yang dimaksud dengan kalimat itu adalah di atas muka bumi.

Firman-Nya, ﴿ ذَٰلِكَ تَأْوِيلُ مَا لَمْ تَسْطِع عَّلَيْهِ صَبْرًا ﴾ *"Demikian itu adalah penafsiran terhadap perbuatan-perbuatan yang kamu tidak dapat sabar terhadapnya."* Artinya, hal itu merupakan penafsiran atas apa yang dimengerti oleh hati, sehingga aku memberitahukannya kepadamu lebih dahulu. Setelah Khidhir menafsirkan dan menjelaskan serta menghilangkan kemusykilan tentang perbuatan tersebut, maka ia berkata, ﴿ لَّمْ تَسْطِع ﴾ *"Yang engkau tidak dapat,"* dan sebelum itu, hal tersebut merupakan suatu yang sangat sukar lagi berat.

---

[15] HR. Al-Bukhari, Muslim dan at-Tirmidzi.

Lebih lanjut ia berkata, ﴿ سَأُنَبِّئُكَ بِتَأْوِيلِ مَالَمْ تَسْتَطِعْ عَّلَيْهِ صَبْرًا ﴾ *"Aku akan memberitahukan kepadamu penakwilan (tujuan perbuatan-perbuatan) yang kamu tidak dapat sabar terhadapnya."* Kami jadikan Musa menghadapi yang sulit dengan yang sulit, dan yang ringan dengan yang ringan. Sebagaimana yang Dia firmankan: ﴿ فَمَا اسْطَاعُوا أَن يَظْهَرُوهُ ﴾ *"Maka mereka tidak bisa mendakinya,"* yakni naik ke atas. ﴿ وَمَا اسْتَطَاعُوا لَهُ نَقْبًا ﴾ *"Dan mereka tidak bisa pula melubanginya."* (QS. Al-Kahfi: 97). Ia lebih berat dari hal itu, sehingga ia menghadapkan segala sesuatunya sesuai dengan lafazh dan maknanya. *Wallahu a'lam.*

Jika dipertanyakan, lalu bagaimana dengan pemuda yang bersama Musa yang disebutkan pada awal cerita tetapi tidak disebutkan lagi setelah itu?

Mengenai pertanyaan tersebut dapat dikatakan bahwa yang dimaksud dengan siyaq ayat-ayat di atas adalah menceritakan kisah Musa bersama Khidhir dan peristiwa yang terjadi di antara keduanya. Sedangkan pemuda itu hanya sekedar pengikut saja. Dalam hadits-hadits shahih di atas dan juga yang lainnya secara jelas disebutkan bahwa pemuda itu adalah Yusya' bin Nun, dan dialah yang memimpin Bani Israil setelah Musa ﷺ.

Mereka akan bertanya kepadamu (Muhammad) tentang Dzulqarnain. Katakanlah: "Aku akan bacakan kepadamu cerita tentangnya". **(QS. 18:83)** ***Sesungguhnya Kami telah memberi kekuasaan kepadanya di (muka) bumi, dan Kami telah memberikan kepadanya jalan (untuk mencapai) segala sesuatu,*** **(QS. 18:84)**

Allah ﷻ berfirman kepada Nabi-Nya ﷺ, ﴿ وَيَسْئَلُونَكَ ﴾ *"Mereka akan bertanya kepadamu,"* hai Muhammad, ﴿ عَنْ ذِي الْقَرْنَيْنِ ﴾ *"Tentang Dzulqarnain,"* yakni, tentang beritanya. Sebagaimana telah kami kemukakan sebelumnya bahwa orang-orang kafir Makkah pernah mengirim utusan kepada Ahlul Kitab untuk menanyakan kepada mereka tentang apa yang dapat mereka lakukan untuk menguji Nabi ﷺ. Kemudian para Ahlul Kitab itu berkata, "Tanyalah kepadanya tentang orang yang berkeliling di muka bumi, tentang apa yang diketahuinya dan tentang apa yang dilakukan oleh beberapa orang pemuda, dan juga tentang ruh. Maka turunlah surat al-Kahfi.

Diberi nama Dzulqarnain karena ia adalah seorang raja Romawi dan Persia. Sebagian orang menyebutkan bahwa di kepalanya terdapat sesuatu

yang menyerupai dua tanduk. Ada pula yang menyatakan, diberi nama Dzulqarnain karena ia sudah berhasil mencapai belahan timur dan barat, yaitu tempat matahari terbit dan terbenam.

Firman-Nya, ﴿ إِنَّا مَكَّنَّا لَهُ فِي الْأَرْضِ ﴾ *"Sesungguhnya Kami telah memberi kekuasaan kepadanya di muka bumi."* Maksudnya, telah Kami berikan kepadanya kekuasaan yang besar yang mencakup segala sesuatu yang diberikan kepada para raja, yakni berupa bala tentara, peralatan perang dan beberapa benteng. Oleh karena itu ia dapat menguasai bumi belahan timur dan barat dan banyak negeri yang tunduk kepadanya, dan bahkan berbagai raja di dunia pun turut tunduk kepadanya, dan semua orang, baik Arab maupun non-Arab berbondong-bondong mengabdi kepadanya.

Firman-Nya, ﴿ وَآتَيْنَاهُ مِن كُلِّ شَيْءٍ سَبَبًا ﴾ *"Dan Kami telah memberikan kepadanya jalan (untuk mencapai) segala sesuatu."* Ibnu 'Abbas, Mujahid, Sa'id bin Jubair, 'Ikrimah, as-Suddi, Qatadah, adh-Dhahhak, dan lain-lain mengatakan: "Yakni ilmu pengetahuan." Mengenai firman-Nya ini: ﴿ وَآتَيْنَاهُ مِن كُلِّ شَيْءٍ سَبَبًا ﴾ *"Dan Kami telah memberikan kepadanya jalan (untuk mencapai) segala sesuatu,"* Qatadah mengemukakan, "Yaitu, tempat tinggal di bumi dan berbagai panjinya."

Masih mengenai firman-Nya, ﴿ وَآتَيْنَاهُ مِن كُلِّ شَيْءٍ سَبَبًا ﴾ *"Dan Kami telah memberikan kepadanya jalan (untuk mencapai) segala sesuatu,"* 'Abdurrahman bin Zaid bin Aslam mengatakan: "Yakni, pengajaran bahasa-bahasa." Lebih lanjut ia mengatakan: "Ia tidak memerangi suatu kaum melainkan telah diajak bicara dengan bahasa mereka."

Berkenaan dengan ratu Balqis, Allah Ta'ala telah berfirman: ﴿ وَأُوتِيَتْ مِن كُلِّ شَيْءٍ ﴾ *"Dan ia telah dianugerahi segala sesuatu."* (QS. An-Naml: 23). Yakni, segala sesuatu yang juga diberikan kepada raja-raja lainnya. Demikian halnya dengan Dzulqarnain, di mana Allah ﷻ telah membentangkan baginya berbagai jalan dan sarana untuk membebaskan berbagai wilayah dan negeri, menumpas musuh-musuh yang dihadapinya, menyungkurkan raja-raja di bumi serta menghinakan orang-orang musyrik. Dan ia telah diberi segala sesuatu yang ia butuhkan sebagai jalan. *Wallahu a'lam.*

فَأَتْبَعَ سَبَبًا ﴿٨٥﴾ حَتَّىٰٓ إِذَا بَلَغَ مَغْرِبَ ٱلشَّمْسِ وَجَدَهَا تَغْرُبُ فِى عَيْنٍ حَمِئَةٍ وَوَجَدَ عِندَهَا قَوْمًا ۗ قُلْنَا يَٰذَا ٱلْقَرْنَيْنِ إِمَّآ أَن تُعَذِّبَ وَإِمَّآ أَن تَتَّخِذَ فِيهِمْ حُسْنًا ﴿٨٦﴾ قَالَ أَمَّا مَن ظَلَمَ فَسَوْفَ نُعَذِّبُهُۥ ثُمَّ يُرَدُّ إِلَىٰ رَبِّهِۦ فَيُعَذِّبُهُۥ

عَذَابًا نُّكْرًا ﴿٨٧﴾ وَأَمَّا مَنْ ءَامَنَ وَعَمِلَ صَٰلِحًا فَلَهُۥ جَزَآءً ٱلْحُسْنَىٰ وَسَنَقُولُ

لَهُۥ مِنْ أَمْرِنَا يُسْرًا ﴿٨٨﴾

Maka dia pun menempuh suatu jalan. (QS. 18:85) *Hingga apabila dia telah sampai ke tempat terbenamnya matahari, dia melihat matahari terbenam di dalam laut yang berlumpur hitam, dan dia mendapati di situ segolongan umat. Kami berkata: "Hai Dzulqarnain, kamu boleh menyiksa atau boleh berbuat kebaikan terhadap mereka."* (QS. 18:86) *Berkata Dzulqarnain: "Adapun orang yang aniaya, maka kami kelak akan mengadzabnya, kemudian dia dikembalikan kepada Rabbnya, lalu Dia mengadzabnya dengan adzab yang tidak ada taranya.* (QS. 18:87) *Adapun orang-orang yang beriman dan beramal shalih, maka baginya pahala yang terbaik sebagai balasan, dan akan Kami titahkan kepadanya (perintah) yang mudah dari perintah-perintah Kami."* (QS. 18:88)

Ibnu 'Abbas mengatakan: "﴿ فَأَتْبَعَ سَبَبًا ﴾ *'Maka ia pun menempuh suatu jalan,'* yakni *as-sabab*, yaitu tempat."

Mujahid mengatakan: "﴿ فَأَتْبَعَ سَبَبًا ﴾ *'Maka ia pun menempuh suatu jalan,'* yakni, tempat turun dan jalan antara timur dan barat."

Masih mengenai firman-Nya, ﴿ فَأَتْبَعَ سَبَبًا ﴾ *"Maka ia pun menempuh suatu jalan,"* Sa'id bin Jubair mengatakan: "Yakni ilmu pengetahuan." Hal yang sama juga dikemukakan oleh 'Ikrimah, 'Ubaid bin Ya'la, dan as-Suddi. Dan ia pun mengatakan: "Tanda-tanda dan bekas-bekas."

Firman-Nya, ﴿ حَتَّىٰ إِذَا بَلَغَ مَغْرِبَ الشَّمْسِ ﴾ *"Hingga apabila ia telah sampai ke tempat terbenam matahari."* Artinya, lalu ia berjalan melampaui jalan hingga akhirnya sampai di tempat terjauh yang ditempuhnya itu, yakni belahan bumi bagian barat. Adapun mencapai tempat terbenamnya matahari di langit, maka itu merupakan suatu hal yang tidak mungkin.

Firman-Nya, ﴿ وَجَدَهَا تَغْرُبُ فِي عَيْنٍ حَمِئَةٍ ﴾ *"Ia melihat matahari terbenam di dalam laut yang berlumpur hitam."* Maksudnya, ia menyaksikan matahari dengan matanya sendiri terbenam di dalam samudera. Demikianlah keadaan setiap orang yang pandangannya berakhir sampai pada tepian pantai, di mana ia melihat matahari itu seakan-akan terbenam ke dalam laut tersebut. Sedangkan matahari itu tidak bersinar dari falaknya (orbitnya), dia tetap ada pada orbitnya, tidak meninggalkannya. Kata *al-hami-ah* diambil dari salah satu dari dua macam bacaan, yakni dari al-hama-ah yang berarti tanah, sebagaimana yang difirmankan Allah ﷻ: ﴿ إِنِّي خَالِقٌ بَشَرًا مِّن صَلْصَالٍ مِّنْ حَمَإٍ مَّسْنُونٍ ﴾ *"Sesungguhnya Aku akan menciptakan seorang manusia dari tanah liat kering yang berasal*

dari lumpur hitam yang diberi bentuk." (QS. Al-Hijr: 28). Yakni tanah yang lembut, yang telah diuraikan sebelumnya.

Ibnu 'Abbas pernah berkata mengenai tanah yang berlumpur hitam, di mana ia menafsirkannya dengan sesuatu yang berlumpur hitam.

'Ali bin Abi Thalhah menceritakan dari Ibnu 'Abbas: "Dzulqarnain mendapati matahari terbenam di laut yang panas." Demikian halnya yang dikemukakan oleh al-Hasan al-Bashri.

Ibnu Jarir menyebutkan, yang benar bahwa keduanya merupakan bacaan yang masyhur. Mana saja di antara kedua bacaan itu dibaca oleh seseorang, maka ia adalah benar. Berkenaan dengan hal tersebut, penulis katakan, bahwasanya tidak ada pertentangan antara makna keduanya, karena mungkin saja air itu panas karena mendapatkan pancaran sinar langit secara langsung pada saat matahari itu terbenam tanpa adanya halangan yang menutupinya dan hami-ah dalam arti air dan tanah hitam (lumpur). ﴿ وَوَجَدَ عِندَهَا قَوْمًا ﴾ *"Dan di sana ia mendapati segolongan kaum."* Yakni, salah satu dari beberapa umat. Mereka menyebutkan bahwa ia adalah umat yang besar dari Bani Adam.

Firman-Nya, ﴿ قُلْنَا يَٰذَا ٱلْقَرْنَيْنِ إِمَّآ أَن تُعَذِّبَ وَإِمَّآ أَن تَتَّخِذَ فِيهِمْ حُسْنًا ﴾ *"Kami berkata, 'Hai Dzulqarnain, kamu boleh menyiksa atau boleh berbuat kebaikan terhadap mereka.'"* Hal itu berarti bahwa Allah ﷻ memberikan kekuasaan untuk mengatur mereka dan menjalankan hukum ke tengah-tengah mereka serta memberikan pilihan kepadanya, jika berkehendak ia boleh membunuh dan menawan dan jika berkehendak ia juga boleh memberikan karunia atau menarik fidyah, sehingga Dia akan mengetahui keadilan dan keimanannya sesuai dengan keadilan dan penjelasan yang telah Dia sampaikan dalam firman-Nya, ﴿ أَمَّا مَن ظَلَمَ ﴾ *"Adapun orang yang aniaya."* Yakni, terus menerus dalam kekafiran dan kemusyrikannya kepada Allah Ta'ala. ﴿ فَسَوْفَ نُعَذِّبُهُۥ ﴾ *"Maka kami kelak akan mengadzabnya."* Qatadah mengatakan: "Yakni, dengan pembunuhan." *Wallahu a'lam.*

Firman-Nya, ﴿ ثُمَّ يُرَدُّ إِلَىٰ رَبِّهِۦ فَيُعَذِّبُهُۥ عَذَابًا نُّكْرًا ﴾ *"Kemudian ia dikembalikan kepada Rabbnya, lalu Rabb mengadzabnya dengan adzab yang tidak ada taranya."* Maksudnya, sangat pedih lagi menyakitkan. Dan dalam hal itu terdapat penetapan hari pengembalian dan pembalasan.

Firman-Nya, ﴿ وَأَمَّا مَنْ ءَامَنَ ﴾ *"Adapun orang-orang yang beriman."* Yakni, yang mengikuti apa yang kami serukan berupa peribadahan kepada Allah Ta'ala semata, yang tiada sekutu bagi-Nya. ﴿ فَلَهُۥ جَزَآءً ٱلْحُسْنَىٰ ﴾ *"Maka baginya pahala yang terbaik sebagai balasan."* Yakni, di alam akhirat di sisi Allah ﷻ. ﴿ وَسَنَقُولُ لَهُۥ مِنْ أَمْرِنَا يُسْرًا ﴾ *"Dan akan kami titahkan kepadanya (perintah) yang mudah dari perintah-perintah kami."* Mujahid mengemukakan: "Yakni, yang baik."

ثُمَّ أَتْبَعَ سَبَبًا ﴿٨٩﴾ حَتَّىٰٓ إِذَا بَلَغَ مَطْلِعَ ٱلشَّمْسِ وَجَدَهَا تَطْلُعُ عَلَىٰ قَوْمٍ لَّمْ نَجْعَل لَّهُم مِّن دُونِهَا سِتْرًا ﴿٩٠﴾ كَذَٰلِكَ وَقَدْ أَحَطْنَا بِمَا لَدَيْهِ خُبْرًا ﴿٩١﴾

Kemudian dia menempuh jalan (yang lain). (QS. 18:89) ***Hingga apabila dia telah sampai ke tempat terbit matahari (sebelah timur) dia mendapati matahari itu menyinari segolongan umat yang Kami tidak menjadikan bagi mereka sesuatu yang melindunginya dari (cahaya) matahari itu,*** (QS. 18:90) ***demikianlah. Dan sesungguhnya ilmu Kami meliputi segala apa yang ada padanya.*** (QS. 18:91)

Allah ﷻ berfirman, kemudian ia menempuh jalan, di mana ia berjalan dari tempat terbenamnya matahari menuju ke tampat terbitnya. Setiap kali melewati segolongan umat, maka ia dapat mengalahkan dan menguasai mereka serta menyeru mereka kepada Allah ﷻ. Jika mereka menolak seruannya, maka mereka akan dikuasai dan dihalalkan pula harta kekayaan dan perbekalan mereka serta menggunakan segala sesuatu yang ada pada umat tersebut untuk bala tentaranya dalam menyerang wilayah mereka, dan ketika sampai di bumi tempat terbitnya matahari. Sebagaimana yang difirmankan Allah Ta'ala, ﴿ وَجَدَهَا تَطْلُعُ عَلَىٰ قَوْمٍ ﴾ *"Ia mendapati matahari itu menyinari segolongan kaum."* Yakni, umat. ﴿ لَّمْ نَجْعَل لَّهُم مِّن دُونِهَا سِتْرًا ﴾ *"Yang Kami tidak menjadikan bagi mereka sesuatu yang melindunginya dari (cahaya) matahari itu."* Maksudnya, mereka tidak mempunyai bangunan yang dapat dijadikan sebagai tempat tinggal mereka, tidak juga pepohonan yang dapat menaungi mereka dan menghalangi mereka dari terik matahari. Sa'id bin Jubair mengatakan, mereka itu berwarna merah, bertubuh pendek, sedang tempat tinggal mereka adalah gua-gua, dan makanan mereka adalah ikan.

Mengenai firman Allah Ta'ala:
﴿ وَجَدَهَا تَطْلُعُ عَلَىٰ قَوْمٍ لَّمْ نَجْعَل لَّهُم مِّن دُونِهَا سِتْرًا ﴾ *"Ia mendapati matahari itu menyinari segolongan umat yang Kami tidak menjadikan bagi mereka sesuatu yang melindunginya dari (cahaya) matahari itu."* Ibnu Jarir mengatakan: "Mereka tidak membangun satu bangunan di sana sama sekali. Jika matahari terbit, meraka masuk ke tempat tinggal mereka sehingga matahari lenyap, atau mereka masuk ke laut. Yang demikian itu karena di tanah mereka tidak terdapat gunung."

Firman-Nya, ﴿ كَذَٰلِكَ وَقَدْ أَحَطْنَا بِمَا لَدَيْهِ خُبْرًا ﴾ *"Demikianlah. Dan sesungguhnya ilmu Kami meliputi segala apa yang ada padanya."* Mujahid dan as-Suddi mengatakan: "Artinya, Kami (Allah) mengetahui semua keadaannya

dan keadaan bala tentaranya. Tiada sesuatu pun yang tersembunyi dari-Nya, meskipun umat mereka terpecah belah dan bumi pun telah luluh lantah. Sesungguhnya bagi Allah Ta'ala: ﴿ لَا يَخْفَىٰ عَلَيْهِ شَيْءٌ فِي الْأَرْضِ وَلَا فِي السَّمَاءِ ﴾ *"Tidak ada sesuatu pun yang tersembunyi di bumi dan tidak pula di langit."* (QS. Ali 'Imran: 5).

ثُمَّ أَتْبَعَ سَبَبًا ﴿٩٢﴾ حَتَّىٰٓ إِذَا بَلَغَ بَيْنَ ٱلسَّدَّيْنِ وَجَدَ مِن دُونِهِمَا قَوْمًا
لَّا يَكَادُونَ يَفْقَهُونَ قَوْلًا ﴿٩٣﴾ قَالُوا۟ يَٰذَا ٱلْقَرْنَيْنِ إِنَّ يَأْجُوجَ وَمَأْجُوجَ
مُفْسِدُونَ فِى ٱلْأَرْضِ فَهَلْ نَجْعَلُ لَكَ خَرْجًا عَلَىٰٓ أَن تَجْعَلَ بَيْنَنَا وَبَيْنَهُمْ سَدًّا
﴿٩٤﴾ قَالَ مَا مَكَّنِّى فِيهِ رَبِّى خَيْرٌ فَأَعِينُونِى بِقُوَّةٍ أَجْعَلْ بَيْنَكُمْ وَبَيْنَهُمْ رَدْمًا
﴿٩٥﴾ ءَاتُونِى زُبَرَ ٱلْحَدِيدِ حَتَّىٰٓ إِذَا سَاوَىٰ بَيْنَ ٱلصَّدَفَيْنِ قَالَ ٱنفُخُوا۟ حَتَّىٰٓ إِذَا
جَعَلَهُۥ نَارًا قَالَ ءَاتُونِىٓ أُفْرِغْ عَلَيْهِ قِطْرًا ﴿٩٦﴾

Kemudian dia menempuh suatu jalan (yang lain lagi). (QS. 18:92) ***Hingga apabila dia telah sampai di antara dua buah gunung, dia mendapati di hadapan kedua bukit itu suatu kaum yang hampir tidak mengerti pembicaraan.*** (QS. 18:93) ***Mereka berkata: "Hai Dzulqarnain, sesungguhnya Ya'juj dan Ma'juj itu orang-orang yang membuat kerusakan di muka bumi, maka dapatkah kami memberikan sesuatu pembayaran kepadamu, supaya kamu membuat dinding antara kami dan mereka."*** (QS. 18:94) ***Dzulqarnain berkata: "Apa yang telah dikuasakan oleh Rabbku kepadaku terhadapnya adalah lebih baik, maka tolonglah aku dengan kekuatan (manusia dan alat-alat), agar aku membuatkan dinding antara kamu dan mereka,*** (QS. 18:95) ***berilah aku potongan-potongan besi." Hingga apabila besi itu telah sama rata dengan kedua (puncak) gunung itu, berkatalah Dzulqarnain: "Tiuplah (api itu)." Hingga apabila besi itu sudah menjadi (merah seperti) api, dia pun berkata: "Berilah aku tembaga (yang mendidih) agar kutuangkan ke atas besi panas itu."*** (QS. 18:96)

Allah Ta'ala berfirman seraya menceritakan tentang Dzulqarnain. Kemudian ia menempuh jalan yang lain lagi. Dengan kata lain, ia menempuh jalan di belahan timur bumi sehingga sampai di hadapan kedua bukit itu, yakni dua buah gunung, yang di antara keduanya terdapat satu lubang, yang

darinya keluar Ya'juj dan Ma'juj menuju ke negeri Turki. Lalu di sana mereka berbuat dengan melakukan kerusakan, merusak tanaman dan keturunan. Ya'juj dan Ma'juj termasuk dari keturunan Adam ﷺ, sebagaimana yang ditegaskan dalam kitab *ash-Shahihain*, Rasulullah ﷺ bersabda:

(إِنَّ اللهَ تَعَـالَى يَقُوْلُ: يَا آدَمُ، فَيَقُوْلُ: لَبَّيْكَ وَسَعْدَيْكَ، فَيَقُولُ: أَخْرِجْ بَعْثَ النَّـارِ فَيَقُولُ: وَمَا بَعْثُ النَّـارِ؟ فَيَقُوْلُ: مِنْ كُلِّ أَلْفٍ تِسْعُمِائَةٍ وَتِسْعَةٌ وَتِسْعُوْنَ إِلَى النَّـارِ وَوَاحِدٌ إِلَى الْجَنَّةِ فَحِيْنَئِذٍ يُشِيْبُ الصَّغِيْرُ وَتَضَعُ كُلُّ ذَاتِ حَمْلٍ حَمْلَهَا، فَقَـالَ: إِنَّ فِيْكُمْ أُمَّتَيْنِ مَا كَانَتَا فِي شَيْءٍ إِلاَّ كَثَرَتَاهُ يَأْجُوْجُ وَمَأْجُوْجُ.)

Sesungguhnya Allah berfirman: "Hai Adam." Maka Adam menjawab: "Aku mendengar panggilan-Mu." Allah berfirman: "Keluarkan utusan neraka." "Apa yang dimaksud dengan utusan neraka itu?" tanya Adam. Dia menjawab: "Setiap seribu orang, sembilan ratus sembilan puluh sembilan di antaranya menuju ke neraka sedang satu orang lainnya masuk surga. Maka pada saat itu, anak kecil akan beruban, dan setiap wanita hamil melahirkan kandungannya." Kemudian Dia berkata: "Sesungguhnya kalian adalah dua umat, tidak ada keduanya kecuali umat Ya'juj dan Ma'juj itu yang mengungguli banyaknya."

Dalam kitab *al-Musnad*, Imam Ahmad meriwayatkan dari Samurah, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

(وَلَدُ نُوْحٍ ثَلاَثَةٌ: سَامٌ أَبُو الْعَرَبِ، وَحَامٌ أَبُو السُّوْدَانِ، وَيَافِثُ أَبُو التُّرْكِ.)

"Anak Nuh itu ada tiga: Saam Abul 'Arab (bapaknya orang Arab), Haam, Abus Sudan (bapaknya orang Sudan) dan Yafits Abut Turk (bapaknya orang Turki)."

Sebagian ulama mengatakan: "Mereka itu (Ya'juj dan Ma'juj) adalah dari keturunan Yafits Abut Turk. *Wallahu a'lam.*

Firman-Nya, ﴿ وَجَدَ مِن دُونِهِمَـا قَوْمًا لَّايَكَادُونَ يَفْقَهُونَ قَوْلاً ﴾ *"Ia mendapati di hadapan kedua bukit itu suatu kaum yang hampir tidak mengerti pembicaraan."* Yakni, karena keterasingan bahasa yang mereka pergunakan dan tempat tinggal mereka yang terlalu jauh dari umat manusia. Mereka berkata: ﴿ قَالُوا يَـاذَا الْقَرْنَيْنِ إِنَّ يَأْجُوجَ وَمَأْجُوجَ مُفْسِدُونَ فِـي الْأَرْضِ فَهَلْ نَجْعَلُ لَكَ خَـرْجًا ﴾ *"Wahai Dzulqarnain, sesungguhnya Ya'juj dan Ma'juj itu orang-orang yang membuat kerusakan di muka bumi. Maka dapatkah kami memberikan sesuatu pembayaran kepadamu."* Ibnu Juraij menceritakan dari Ibnu 'Abbas, yakni balasan yang besar. Yaitu, mereka bermaksud mengumpulkan harta dari kalangan mereka untuk mereka berikan kepadanya, supaya dengan demikian, ia membuat dinding antara dirinya dengan mereka.

Kemudian dengan penuh kesucian, ketulusan, perbaikan dan tujuan baik, Dzulqarnain berkata,﴿ مَا مَكَّنِّي فِيهِ رَبِّي خَيْرٌ ﴾ *"Apa yang telah dikuasakan oleh Rabbku kepadaku terhadapnya adalah lebih baik."* Maksudnya, "Sesungguhnya kekuasaan dan kekuatan yang diberikan Allah kepadaku adalah lebih baik bagiku dari apa yang kalian kumpulkan itu." Sebagaimana yang dikatakan Sulaiman عليه السلام: ﴿ أَتُمِدُّونَنِ بِمَالٍ فَمَا ءَاتَانِيَ اللهُ خَيْرٌ مِّمَّا ءَاتَاكُم ﴾ الآية *"Apakah patut kamu menolongku dengan harta? Maka apa yang diberikan Allah kepadaku adalah lebih baik daripada apa yang Dia berikan kepadamu,"* dan ayat seterusnya. (QS. An-Naml: 36).

Demikian halnya yang dikemukakan oleh Dzulqarnain, di mana ia berkata, "Apa yang ada padaku adalah lebih baik daripada apa yang kalian berikan itu, tetapi hendaklah kalian menolongku dengan kekuatan, yakni dengan perbuatan kalian dan alat-alat bangunan."
﴿ أَجْعَلْ بَيْنَكُمْ وَبَيْنَهُمْ رَدْمًا ءَاتُونِي زُبَرَ الْحَدِيدِ ﴾ *"Maka tolonglah aku dengan kekuatan (manusia dan alat-alat) agar aku membuatkan dinding antara kamu dan mereka. Berilah aku potongan-potongan besi."* Kata *az-Zubar* merupakan jamak dari kata *Zabrah* yang berarti potongan. Demikian yang dikemukakan oleh Ibnu 'Abbas, Mujahid, dan Qatadah, yang ia berbentuk seperti bata.
﴿ حَتَّى إِذَا سَاوَى بَيْنَ الصَّدَفَيْنِ قَالَ انفُخُوا ﴾ *"Hingga apabila besi itu telah sama rata dengan kedua (puncak) gunung itu."* Yakni, sebagian diletakkan pada sebagian pondasi lainnya, sehingga tumpukan itu menyamai puncak dua gunung, baik panjang maupun lebar. Namun, para ulama masih berbeda pendapat mengenai luas, panjang dan lebarnya, yang menimbulkan beberapa pendapat.

Dzulqarnain berkata: "Tiuplah." Maksudnya, nyalakanlah api di atasnya sehingga semuanya menjadi api. ﴿ قَالَ ءَاتُونِي أُفْرِغْ عَلَيْهِ قِطْرًا ﴾ *"Ia pun berkata, 'Berilah aku tembaga (yang mendidih) agar kutuangkan ke atas besi panas itu."* Ibnu 'Abbas, Mujahid, 'Ikrimah, adh-Dhahhak, Qatadah dan as-Suddi mengatakan: "Yaitu tembaga." Sebagian mereka menambahkan: "Yakni, cairan tembaga." Dan hal itu diperkuat dengan firman Allah Ta'ala:
﴿ وَأَسَلْنَا لَهُ عَيْنَ الْقِطْرِ ﴾ *"Dan kami alirkan cairan tembaga baginya."* (QS. Saba': 12).

Dan ini menyerupai butiran embun.

فَمَا ٱسْطَٰعُوٓا۟ أَن يَظْهَرُوهُ وَمَا ٱسْتَطَٰعُوا۟ لَهُۥ نَقْبًا ﴿٩٧﴾ قَالَ هَٰذَا رَحْمَةٌ مِّن رَّبِّى ۖ فَإِذَا جَآءَ وَعْدُ رَبِّى جَعَلَهُۥ دَكَّآءَ ۖ وَكَانَ وَعْدُ رَبِّى حَقًّا ﴿٩٨﴾ ۞ وَتَرَكْنَا بَعْضَهُمْ يَوْمَئِذٍ يَمُوجُ فِى بَعْضٍ ۖ وَنُفِخَ فِى ٱلصُّورِ فَجَمَعْنَٰهُمْ جَمْعًا ﴿٩٩﴾

Maka mereka tidak bisa mendakinya dan mereka tidak bisa (pula) melubanginya. (QS. 18:97) *Dzulqarnain berkata: "Ini (dinding) adalah rahmat dari Rabbku, maka apabila sudah datang janji Rabbku. Dia akan menjadikannya hancur luluh; dan janji Rabbku itu adalah benar."* (QS. 18:98) *Kami biarkan mereka di hari itu bercampur aduk antara satu dengan yang lain, kemudian ditiup lagi sangkakala, lalu Kami kumpulkan mereka itu semuanya.* (QS. 18:99)

Allah ﷻ berfirman seraya menceritakan tentang Ya'juj dan Ma'juj, bahwa mereka tidak sanggup menaiki bagian atas dinding ini dan tidak pula mereka mampu melubanginya pada bagian bawahnya. Ketika naik di atasnya lebih mudah daripada melubanginya, menyiapkan yang layak untuknya, maka Dia berfirman, ﴿فَمَا اسْطَاعُوا أَن يَظْهَرُوهُ وَمَا اسْتَطَاعُوا لَهُ نَقْبًا﴾ *"Maka mereka tidak bisa mendakinya dan mereka tidak bisa pula melubanginya."* Yang demikian itu merupakan dalil yang menunjukkan bahwa mereka tidak sanggup untuk melubanginya atau berbuat sesuatu terhadapnya. Imam Ahmad meriwayatkan, Sufyan memberitahu kami, dari az-Zuhri, dari 'Urwah, dari Zainab binti Abi Salamah, dari Habibah binti Ummu Habibah binti Abu Sufyan, dari ibunya, Ummu Habibah, dari Zainab binti Jahsy, isteri Nabi ﷺ, -Sufyan mengatakan, empat wanita- bercerita, Nabi ﷺ pernah bangun tidur dengan muka merah, sedang beliau berucap: "Tidak ada Ilah (yang haq) selain Allah. Celaka bagi bangsa Arab karena sungguh telah dekat suatu keburukan. Pada hari ini telah terbuka sedikit dinding penyumbat Ya'juj dan Ma'juj, seperti ini," dan beliau membuat lingkaran. Kemudian kutanya: "Ya Rasulullah, apakah kita akan dibinasakan sedang di tengah-tengah kami terdapat orang-orang shalih?" Beliau menjawab: "Ya, jika semakin banyak kejahatan dan keburukan."

Hadits di atas derajatnya shahih, yang disepakati oleh al-Bukhari dan Muslim dalam meriwayatkannya dari az-Zuhri. Dalam riwayat al-Bukhari, penyebutan Habibah digugurkan, tetapi ditetapkan oleh Imam Muslim. Di dalamnya terdapat sesuatu yang jarang terjadi dalam pembuatan sanad. Di antaranya riwayat az-Zuhri dari 'Urwah, yang keduanya dari kalangan tabi'in. Yang lainnya adalah berkumpulnya empat wanita dalam sanadnya, yang sebagian mereka meriwayatkan dari sebagian lainnya. Kemudian masing-masing dari keempat wanita itu termasuk dari kalangan Sahabat. Lalu dua di antaranya adalah ibu mertua dan dua lainnya adalah isteri Rasulullah ﷺ.

Firman-Nya, ﴿قَالَ هَٰذَا رَحْمَةٌ مِّن رَّبِّي﴾ *"Dzulqarnain berkata, 'Ini (dinding) adalah rahmat dari Rabbku."* Yakni, apa yang telah dibangun oleh Dzulqarnain. ﴿قَالَ هَٰذَا رَحْمَةٌ مِّن رَّبِّي﴾ *"Dzulqarnain berkata, 'Ini (dinding) adalah rahmat dari Rabbku.'"* Yakni, untuk umat manusia, di mana Dia telah menjadikan antara mereka dengan Ya'juj dan Ma'juj dinding pemisah yang menghalangi mereka berbuat kerusakan di muka bumi. ﴿فَإِذَا جَاءَ وَعْدُ رَبِّي﴾ *"Maka apabila sudah datang janji Rabbku,"* yakni, apabila janji yang haq itu sudah dekat: ﴿جَعَلَهُ دَكَّاءَ﴾ *"Dia akan menjadikannya hancur luluh."* Maksudnya, Allah akan

menyamaratakan dinding itu dengan bumi. Dari kata itu, muncul ungkapan masyarakat Arab, "*Naaqah dakka'*, jika punggung unta itu rata tidak berpunuk. Allah ﷻ sendiri juga telah berfirman: ﴿ فَلَمَّا تَجَلَّىٰ رَبُّهُۥ لِلْجَبَلِ جَعَلَهُۥ دَكًّا ﴾ "*Tatkala Rabbnya menampakkan diri kepada gunung itu, dijadikannya gunung itu hancur luluh.*" (QS. Al-A'raaf: 143). Yakni, hancur dan sama rata dengan bumi.

Mengenai firman-Nya, ﴿ فَإِذَا جَآءَ وَعْدُ رَبِّى جَعَلَهُۥ دَكَّآءَ ﴾ "*Maka apabila sudah datang janji Rabbku, Dia akan menjadikannya hancur luluh,*" 'Ikrimah mengatakan: "Yaitu, menjadikannya jalan seperti semula." ﴿ وَكَانَ وَعْدُ رَبِّى حَقًّا ﴾ "*Dan janji Rabbku adalah benar.*" Yakni, sudah pasti terjadi, tidak mungkin tidak.

Firman-Nya, ﴿ وَتَرَكْنَا بَعْضَهُمْ ﴾ "*Kami biarkan mereka.*" Maksudnya, sebagian manusia pada hari itu, atau hari hancurnya dinding tersebut. Kemudian mereka itu keluar dan bergabung bersama umat manusia serta melakukan perusakan terhadap harta kekayaan manusia dan segala sesuatu yang mereka miliki. Demikian pula yang dikemukakan oleh as-Suddi mengenai firman-Nya, ﴿ وَتَرَكْنَا بَعْضَهُمْ يَوْمَئِذٍ يَمُوجُ فِي بَعْضٍ ﴾ "*Kami biarkan mereka pada hari itu bercampur aduk antara satu dengan yang lain.*" As-Suddi mengatakan: "Yang demikian itu adalah pada saat mereka keluar ke tengah-tengah umat manusia. Semuanya itu terjadi sebelum hari Kiamat tiba dan sesudah munculnya Dajjal. Sebagaimana yang akan kami jelaskan lebih lanjut dalam pembahasan firman Allah ﷻ: ﴿ حَتَّىٰٓ إِذَا فُتِحَتْ يَأْجُوجُ وَمَأْجُوجُ وَهُم مِّن كُلِّ حَدَبٍ يَنسِلُونَ وَاقْتَرَبَ الْوَعْدُ الْحَقُّ ﴾ الآية "*Hingga apabila dibukakan (tembok) Ya'juj dan Ma'juj, dan mereka turun dengan cepat dari seluruh tempat yang tinggi. Dan telah dekatlah kedatangan janji yang benar (hari berbangkit),.*" Dan ayat seterusnya. (QS. Al-Anbiyaa': 96).

Demikianlah Allah Ta'ala berfirman di sini:
﴿ وَتَرَكْنَا بَعْضَهُمْ يَوْمَئِذٍ يَمُوجُ فِي بَعْضٍ ﴾ "*Kami biarkan mereka pada hari itu bercampur aduk antara satu dengan yang lain.*" As-Suddi mengemukakan: "Yang demikian itu adalah permulaan hari Kiamat. ﴿ وَنُفِخَ فِي الصُّورِ ﴾ "*Kemudian ditiup lagi sangkakala.*" Yakni, setelah itu. ﴿ فَجَمَعْنَاهُمْ جَمْعًا ﴾ "*Lalu Kami kumpulkan mereka itu semuanya.*"

Firman-Nya, ﴿ فَجَمَعْنَاهُمْ جَمْعًا ﴾ "*Lalu Kami kumpulkan mereka itu semuanya.*" Maksudnya, Kami hadirkan mereka semuanya untuk menjalani perhitungan (hisab). Dia berfirman: ﴿ وَحَشَرْنَاهُمْ فَلَمْ نُغَادِرْ مِنْهُمْ أَحَدًا ﴾ "*Dan Kami kumpulkan seluruh manusia, dan tidak Kami tinggalkan seorang pun dari mereka.*" (QS. Al-Kahfi: 47).

وَعَرَضْنَا جَهَنَّمَ يَوْمَئِذٍ لِّلْكَٰفِرِينَ عَرْضًا ﴿١٠٠﴾ ٱلَّذِينَ كَانَتْ أَعْيُنُهُمْ فِى غِطَآءٍ
عَن ذِكْرِى وَكَانُوا۟ لَا يَسْتَطِيعُونَ سَمْعًا ﴿١٠١﴾ أَفَحَسِبَ ٱلَّذِينَ كَفَرُوٓا۟ أَن

يَتَّخِذُوا عِبَادِى مِن دُونِىٓ أَوْلِيَآءَ إِنَّآ أَعْتَدْنَا جَهَنَّمَ لِلْكَٰفِرِينَ نُزُلًا ﴿١٠٢﴾

Dan Kami nampakkan Jahannam pada hari itu kepada orang-orang kafir dengan jelas. (QS. 18:100) *Yaitu orang-orang yang matanya dalam keadaan tertutup dari memperhatikan tanda-tanda kebesaran-Ku, dan adalah mereka tidak sanggup mendengar.* (QS. 18:101) *Maka apakah orang-orang kafir menyangka bahwa mereka (dapat) mengambil hamba-hamba-Ku menjadi penolong selain-Ku? Sesungguhnya Kami akan menyediakan neraka Jahannam tempat tinggal orang-orang kafir.* (QS. 18:102)

Allah ﷻ berfirman seraya menceritakan apa yang akan Dia lakukan terhadap orang-orang kafir pada hari Kiamat kelak. Dia akan memperlihatkan Jahannam kepada mereka agar mereka menyaksikan adzab dan siksaan yang terdapat di dalamnya sebelum mereka masuk ke dalamnya. Yang demikian itu agar mereka lebih cepat merasakan kegoncangan dan kesedihan. Dalam kitab *Shahih Muslim* disebutkan dari Ibnu Mas'ud ﷺ, ia bercerita, Rasulullah ﷺ bersabda:

(يُؤْتَى بِجَهَنَّمَ تُقَادُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ بِسَبْعِيْنَ أَلْفِ زِمَامٍ مَعَ كُلِّ زِمَامٍ سَبْعُوْنَ أَلْفَ مَلَكٍ.)

"Jahannam akan didatangkan, ia digiring pada hari Kiamat kelak menuju kepada tujuh puluh ribu golongan, yang setiap golongan terdapat tujuh puluh ribu Malaikat." (HR. Muslim).

Kemudian Allah menceritakan tentang mereka, Dia berfirman: ﴿ الَّذِينَ كَانَتْ أَعْيُنُهُمْ فِي غِطَآءٍ عَنْ ذِكْرِي ﴾ *"Yaitu orang-orang yang matanya dalam keadaan tertutup dari memperhatikan tanda-tanda kebesaran-Ku."* Maksudnya, mereka lengah, buta, dan bisu untuk menerima petunjuk dan mengikuti kebenaran, sebagaimana yang Dia firmankan berikut ini: ﴿ وَمَن يَعْشُ عَن ذِكْرِ الرَّحْمَٰنِ نُقَيِّضْ لَهُ شَيْطَانًا فَهُوَ لَهُ قَرِينٌ ﴾ *"Barangsiapa yang berpaling dari pengajaran Rabb yang Mahapemurah (al-Qur'an), Kami adakan baginya syaitan (yang menyesatkan), maka syaitan itulah yang menjadi teman yang selalu menyertainya."* (QS. Az-Zukhruf: 36).

Sedangkan di sini, Dia berfirman, ﴿ وَكَانُوا لَا يَسْتَطِيعُونَ سَمْعًا ﴾ *"Dan adalah mereka tidak sanggup mendengar."* Maksudnya, mereka tidak pernah memikirkan perintah dan larangan Allah ﷻ.

Kemudian Dia berfirman, ﴿ أَفَحَسِبَ الَّذِينَ كَفَرُوا أَن يَتَّخِذُوا عِبَادِي مِن دُونِي أَوْلِيَآءَ ﴾ *"Maka apakah orang-orang kafir menyangka bahwa mereka dapat mengambil hamba-hamba-Ku menjadi penolong selain-Ku?"* Maksudnya, mereka berkeyakinan bahwa boleh saja mereka meminta pertolongan kepada selain Allah dan mereka pun meyakini bahwa hal itu dapat berguna bagi mereka. Oleh

karena itu, Allah Ta'ala memberitahukan bahwa Dia telah menyediakan neraka Jahannam di hari Kiamat kelak sebagai tempat tinggal bagi mereka yang mempunyai keyakinan seperti itu.

قُلْ هَلْ نُنَبِّئُكُم بِٱلْأَخْسَرِينَ أَعْمَٰلًا ﴿١٠٣﴾ ٱلَّذِينَ ضَلَّ سَعْيُهُمْ فِى ٱلْحَيَوٰةِ ٱلدُّنْيَا
وَهُمْ يَحْسَبُونَ أَنَّهُمْ يُحْسِنُونَ صُنْعًا ﴿١٠٤﴾ أُو۟لَٰٓئِكَ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ بِـَٔايَٰتِ
رَبِّهِمْ وَلِقَآئِهِۦ فَحَبِطَتْ أَعْمَٰلُهُمْ فَلَا نُقِيمُ لَهُمْ يَوْمَ ٱلْقِيَٰمَةِ وَزْنًا ﴿١٠٥﴾ ذَٰلِكَ
جَزَآؤُهُمْ جَهَنَّمُ بِمَا كَفَرُوا۟ وَٱتَّخَذُوٓا۟ ءَايَٰتِى وَرُسُلِى هُزُوًا ﴿١٠٦﴾

Katakanlah: "Apakah akan Kami beritahukan kepadamu tentang orang-orang yang paling merugi perbuatannya?" (QS. 18:103) *Yaitu orang-orang yang telah sia-sia perbuatannya dalam kehidupan dunia ini, sedang mereka menyangka bahwa mereka berbuat sebaik-baiknya.* (QS. 18:104) *Mereka itu orang-orang yang kufur terhadap ayat-ayat Rabb mereka dan (kufur terhadap) perjumpaan dengan-Nya, maka hapuslah amalan-amalan mereka, dan Kami tidak mengadakan suatu penilaian bagi (amalan) mereka pada hari Kiamat.* (QS. 18:105) *Demikianlah, balasan mereka itu neraka Jahannam, disebabkan kekafiran mereka dan disebabkan mereka menjadikan ayat-ayat-Ku dan para Rasul-Ku sebagai olok-olok.* (QS. 18:106)

Imam al-Bukhari meriwayatkan dari Mush'ab, ia menceritakan, aku pernah bertanya kepada ayahku, yaitu Sa'ad bin Abi Waqqash mengenai firman Allah ﷻ, ﴿قُلْ هَلْ نُنَبِّئُكُم بِٱلْأَخْسَرِينَ أَعْمَٰلًا﴾ *"Katakanlah, 'Apakah akan Kami beritahukan kepadamu tentang orang-orang yang paling merugi perbuatannya?'"* Apakah mereka itu al-Haruriyyah? Ia menjawab: "Tidak, mereka itu adalah Yahudi dan Nasrani. Adapun orang-orang Yahudi itu telah mendustakan Muhammad ﷺ. Sedangkan orang-orang Nasrani, ingkar akan adanya surga dan mereka mengatakan: "Tidak ada makanan dan minuman di dalamnya." Al-Haruriyyah adalah orang-orang yang membatalkan janji Allah setelah mereka berjanji kepada-Nya.

Yang jelas, hal itu bersifat umum yang mencakup semua orang yang menyembah Allah Ta'ala dengan jalan yang tidak diridhai, yang mereka mengira bahwa mereka benar dan amal perbuatan mereka diterima, padahal mereka itu salah dan amal perbuatannya tidak diterima.

﴿ قُلْ هَلْ نُنَبِّئُكُمْ بِالْأَخْسَرِينَ أَعْمَالًا ﴾ *"Katakanlah, 'Apakah akan Kami beritahukan kepadamu tentang orang-orang yang paling merugi perbuatannya?"* Kemudian Dia menafsirkan mereka seraya berfirman, ﴿ الَّذِينَ ضَلَّ سَعْيُهُمْ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا ﴾ *"Yaitu orang-orang yang telah sia-sia perbuatannya dalam kehidupan dunia ini,"* yakni orang-orang yang mengerjakan perbuatan yang sesat dan tidak berdasarkan syari'at yang ditetapkan, diridhai dan diterima oleh Allah. ﴿ وَهُمْ يَحْسَبُونَ أَنَّهُمْ يُحْسِنُونَ صُنْعًا ﴾ *"Sedangkan mereka menyangka bahwa mereka berbuat sebaik-baiknya."* Mereka berkeyakinan bahwa mereka telah berbuat sesuatu dan yakin bahwa mereka diterima dan dicintai. Dan firman-Nya, ﴿ أُولَٰئِكَ الَّذِينَ كَفَرُوا بِآيَاتِ رَبِّهِمْ وَلِقَائِهِ ﴾ *"Mereka itu orang-orang yang kufur terhadap ayat-ayat Rabb mereka dan (kufur terhadap) perjumpaan dengan-Nya."* Maksudnya, mereka mengingkari ayat-ayat dan bukti-bukti kekuasaan Allah ﷻ di dunia yang telah disampaikan-Nya, juga mendustakan keesaan-Nya, tidak beriman kepada para Rasul-Nya, serta mendustakan alam akhirat. ﴿ فَلَا نُقِيمُ لَهُمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَزْنًا ﴾ *"Dan Kami tidak mengadakan suatu penilaian bagi amalan mereka pada hari Kiamat."* Artinya, Kami tidak akan memberatkan timbangan mereka, karena dalam timbangan mereka tidak terdapat kebaikan. Imam al-Bukhari meriwayatkan dari Abu Hurairah رضي الله عنه, dari Rasulullah ﷺ, di mana beliau bersabda:

(لَيَأْتِي الرَّجُلُ الْعَظِيمُ السَّمِينُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ لَا يَزِنُ عِنْدَ اللهِ جَنَاحَ بَعُوضَةٍ - وَقَالَ: اقْرَءُوا إِنْ شِئْتُمْ ﴿ فَلَا نُقِيمُ لَهُمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَزْنًا ﴾)

"Pada hari Kiamat, akan datang seseorang yang (berbadan) besar lagi gemuk, yang ia tidak lebih berat timbangannya di sisi Allah dari beratnya sayap nyamuk." Lebih lanjut beliau bersabda: "Jika kalian berkehendak, bacalah, *'Dan Kami tidak mengadakan suatu penilaian bagi amalan mereka pada hari Kiamat.'"*

Hadits tersebut juga diriwayatkan oleh Imam Muslim.

Firman-Nya, ﴿ ذَٰلِكَ جَزَاؤُهُمْ جَهَنَّمُ بِمَا كَفَرُوا ﴾ *"Demikianlah, balasan mereka itu neraka Jahannam disebabkan kekafiran mereka."* Maksudnya, Kami berikan balasan kepada mereka dengan balasan seperti itu disebabkan oleh kekufuran mereka dan tindakan mereka memperolok-olok ayat-ayat dan para Rasul Allah. Mereka memperolok para Rasul dan benar-benar mendustakan mereka.

Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan beramal shalih, bagi mereka adalah surga Firdaus (yang) menjadi tempat tinggal. (QS. 18:107) ***Mereka kekal di dalamnya, mereka tidak ingin berpindah daripadanya.*** (QS. 18:108)

Allah ﷻ menceritakan tentang hamba-hamba-Nya yang berbahagia, yaitu orang-orang yang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya serta membenarkan apa yang dibawa oleh para Rasul-Nya, bahwa mereka akan mendapatkan surga Firdaus. Mujahid berkata: "Al-Firdaus berarti kebun menurut bahasa Romawi." Sedangkan Ka'ab, as-Suddi dan adh-Dhahhak mengatakan: "Yaitu kebun yang di dalamnya terdapat pohon anggur." Dan dalam kitab *ash-Shahihain* disebutkan, Rasulullah ﷺ bersabda:

(إِذَا سَأَلْتُمُ اللهَ الْجَنَّةَ فَاسْأَلُوْهُ الْفِرْدَوْسَ فَإِنَّهُ أَعْلَى الْجَنَّةِ وَأَوْسَطُ الْجَنَّةِ وَمِنْهُ تُفَجَّرُ أَنْهَارُ الْجَنَّةِ.)

"Jika kalian memohon surga kepada Allah, maka mintalah kepada-Nya surga Firdaus, karena ia merupakan surga yang paling tinggi sekaligus surga paling pertengahan, dan darinya terpancar sungai-sungai surga." (HR. Al-Bukhari dan Muslim).

Firman-Nya, ﴿ نُزُلًا ﴾, artinya tempat tinggal. Firman-Nya, ﴿ خَٰلِدِينَ فِيهَا ﴾ *"Mereka kekal di dalamnya,"* yakni, akan tinggal di sana untuk selamanya dan tidak akan disingkirkan darinya, untuk selamanya. ﴿ لَا يَبْغُونَ عَنْهَا حِوَلًا ﴾ *"Mereka tidak ingin berpindah darinya."* Maksudnya, mereka tidak akan memilih yang lain selain darinya dan tidak akan mencintai yang lainnya. Sebagaimana yang diungkapkan seorang penyair:

فَحَلَّتْ سُوَيْدَا الْقَلْبِ لاَ أَنَا بَاغِيًا * سِوَاهَا وَلاَ عَنْ حُبِّهَا أَتَحَوَّلُ

Hati telah terpikat, aku tidak tertarik pada yang lainnya, dan tidak pula cintaku kepadanya berubah.

Dalam firman-Nya, ﴿ لَا يَبْغُونَ عَنْهَا حِوَلًا ﴾ *"Mereka tidak ingin berpindah darinya,"* terdapat petunjuk yang mengisyaratkan keinginan dan kecintaan mereka terhadapnya, padahal ia merasa ragu, bukankah orang yang tetap tinggal disatu tempat itu akan menemukan kejenuhan atau merasa bosan? Kemudian Dia memberitahukan bahwa dengan keabadian dan kekekalan tersebut mereka tidak akan mempunyai keinginan untuk berpindah dari tempat mereka itu dan tidak pula hendak mencari ganti serta ingin pergi meninggalkannya.

قُل لَّوْ كَانَ ٱلْبَحْرُ مِدَادًا لِّكَلِمَٰتِ رَبِّى لَنَفِدَ ٱلْبَحْرُ قَبْلَ أَن تَنفَدَ كَلِمَٰتُ رَبِّى

Katakanlah: "Kalau sekiranya lautan menjadi tinta untuk (menulis) kalimat-kalimat Rabbku, sungguh habislah lautan itu sebelum habis (ditulis) kalimat-kalimat Rabbku, meskipun Kami datangkan tambahan sebanyak itu (pula)." (QS. 18:109)

Allah ﷻ berfirman, katakanlah hai Muhammad, seandainya air laut itu dijadikan tinta pena untuk digunakan menulis kalimat-kalimat Allah ﷻ, hukum-hukum-Nya, ayat-ayat yang menunjukkan kekuasaan-Nya, niscaya akan habis air laut itu sebelum penulisan semuanya itu selesai. ﴿ وَلَوْ جِئْنَا بِمِثْلِهِ ﴾ *"Meskipun Kami datangkan tambahan sebanyak itu pula."* Yakni, seperti laut yang lain, lalu yang lain lagi, dan seterusnya dan kemudian dipergunakan untuk menulis semuanya itu, niscaya kalimat-kalimat Allah Ta'ala itu tidak akan selesai (habis) ditulis. Sebagaimana yang Dia firmankan berikut ini: ﴿ وَلَوْ أَنَّمَا فِي الْأَرْضِ مِن شَجَرَةٍ أَقْلَامٌ وَالْبَحْرُ يَمُدُّهُ مِن بَعْدِهِ سَبْعَةُ أَبْحُرٍ مَّا نَفِدَتْ كَلِمَاتُ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ ﴾

"Dan seandainya pohon-pohon di bumi menjadi pena dan laut (menjadi tinta), ditambahkan kepadanya tujuh laut (lagi) sesudah (kering)nya, niscaya tidak akan habis-habisnya (dituliskan) kalimat Allah. Sesungguhnya Allah Mahaperkasa lagi Mahabijaksana." (QS. Luqman: 27).

قُلْ إِنَّمَا أَنَا بَشَرٌ مِّثْلُكُمْ يُوحَىٰ إِلَيَّ أَنَّمَا إِلَٰهُكُمْ إِلَٰهٌ وَاحِدٌ ۖ فَمَن كَانَ يَرْجُو لِقَاءَ رَبِّهِ فَلْيَعْمَلْ عَمَلًا صَالِحًا وَلَا يُشْرِكْ بِعِبَادَةِ رَبِّهِ أَحَدًا ﴿١١٠﴾

Katakanlah: "Sesungguhnya aku ini hanya seorang manusia sepertimu, yang diwahyukan kepadaku: "Bahwa sesungguhnya Ilahmu itu adalah Ilah Yang Esa." Barangsiapa yang mengharapkan perjumpaan dengan Rabbnya, maka hendaklah ia mengerjakan amal yang shalih dan janganlah ia mempersekutukan seorang pun dalam beribadah kepada Rabbnya." (QS. 18:110)

﴿ قُلْ ﴾ *"Katakanlah,"* kepada orang-orang musyrik yang mendustakan ke-Rasulanmu, ﴿ إِنَّمَا أَنَا بَشَرٌ مِّثْلُكُمْ ﴾ *"Sesungguhnya aku ini hanya seorang manusia sepertimu."* Barangsiapa yang menganggap diriku ini seorang pendusta, maka hendaklah ia mendatangkan seperti apa yang telah aku bawa. Sesungguhnya

aku tidak mengetahui yang ghaib mengenai hal-hal terdahulu yang aku sampaikan kepada kalian, yakni tentang Ash-haabul Kahfi yang kalian tanyakan kepadaku, juga berita tentang Dzulqarnain yang memang sesuai dengan kenyataan. Hal itu tidak akan demikian, jika Allah Ta'ala tidak memperlihatkannya kepadaku. Sesungguhnya aku beritahukan kepada kalian, ﴿ أَنَّمَآ إِلَٰهُكُمْ ﴾ *"Bahwa sesungguhnya Ilahmu itu,"* yang aku seru kalian untuk menyembah-Nya ﴿ إِلَٰهٌ وَاحِدٌ ﴾ *"Adalah Ilah yang Esa,"* yang tiada sekutu bagi-Nya. ﴿ فَمَن كَانَ يَرْجُوا لِقَآءَ رَبِّهِ ﴾ *"Barangsiapa yang mengharapkan perjumpaan dengan Rabbnya,"* yakni, pahala dan balasan-Nya yang baik, ﴿ فَلْيَعْمَلْ عَمَلًا صَالِحًا ﴾ *"Maka hendaklah ia mengerjakan amal yang shalih."* Yakni yang sesuai dengan syari'at Allah. ﴿ وَلَا يُشْرِكْ بِعِبَادَةِ رَبِّهِ أَحَدًا ﴾ *"Dan janganlah ia menyekutukan seorang pun dalam beribadah kepada Rabbnya."* Itulah perbuatan yang dimaksudkan untuk mencari keridhaan Allah ﷻ semata, yang tiada sekutu bagi-Nya. Kedua hal tersebut merupakan rukun amal yang *maqbul* (diterima). Yaitu harus benar-benar tulus karena Allah dan harus sesuai dengan syari'at Rasulullah ﷺ.

Ibnu Abi Hatim telah meriwayatkan dari Thawus, ia menceritakan, ada seseorang yang bertanya: "Ya Rasulullah, sesungguhnya aku bersikap dengan beberapa sikap, yang kukehendaki hanyalah keridhaan Allah, aku ingin agar tempatku diperlihatkan." Maka Rasulullah ﷺ tidak memberikan jawaban sama sekali sehingga turun ayat ini: ﴿ فَمَن كَانَ يَرْجُوا لِقَآءَ رَبِّهِ فَلْيَعْمَلْ عَمَلًا صَالِحًا وَلَا يُشْرِكْ بِعِبَادَةِ رَبِّهِ أَحَدًا ﴾ *"Barangsiapa yang mengharap perjumpaan dengan Rabbnya, maka hendaklah ia mengerjakan amal yang shalih dan janganlah ia menyekutukan seorang pun dalam beribadah kepada Rabbnya."* Demikianlah yang dikemukakan oleh Mujahid dan beberapa ulama lainnya.

Imam Ahmad meriwayatkan dari Abu Sa'id bin Abi Fadhalah al-Anshari, yang ia termasuk salah seorang sahabat, ia bercerita, aku pernah mendengar Rasulullah ﷺ bersabda:

(إِذَا جَمَعَ اللهُ الْأَوَّلِيْنَ وَالْآخِرِيْنَ لِيَوْمٍ لَا رَيْبَ فِيْهِ نَادَى مُنَادٍ: مَنْ كَانَ أَشْرَكَ فِي عَمَلٍ عَمِلَهُ لِلّٰهِ أَحَدًا فَلْيَطْلُبْ ثَوَابَهُ مِنْ عِنْدِ غَيْرِ اللهِ فَإِنَّ اللهَ أَغْنَى الشُّرَكَاءِ عَنِ الشِّرْكِ)

"Jika Allah telah mengumpulkan orang-orang yang hidup pertama dan orang-orang yang hidup terakhir pada hari yang tidak ada keraguan terjadinya. Lalu ada seorang (Malaikat) yang berseru: 'Barangsiapa yang dalam suatu perbuatan yang dilakukannya menyekutukan Allah dengan seseorang, maka hendaklah ia meminta pahalanya kepada selain Allah, karena Allah merupakan Rabb yang tidak memerlukan sekutu." (HR. At-Tirmidzi dan Ibnu Majah).

Imam Ahmad juga meriwayatkan dari Abu Bakrah ﷺ, ia bercerita, Rasulullah ﷺ bersabda:

(مَنْ سَمَّعَ سَمَّعَ اللهُ بِهِ وَمَنْ رَاءَى رَاءَى اللهُ بِهِ.)

"Barangsiapa yang berbuat *sum'ah* (ingin didengar), maka Allah akan memperdengarkan dengannya, dan barangsiapa yang riya', maka Allah akan menjadikan riya' untuk dirinya."

سورة مريم

MARYAM

Surat Makkiyyah

Surat Ke-19 : 98 Ayat

"Dengan menyebut Nama Allah Yang Mahapemurah lagi Mahapenyayang."

Muhammad bin Ishaq meriwayatkan dalam *as-Siirah* dari hadits Ummu Salamah serta Ahmad bin Hanbal dari Ibnu Mas'ud dalam kisah hijrah dari Makkah ke Ethiopia, bahwa Ja'far bin Abi Thalib ﷺ membacakan awal-awal surat ini kepada Raja Najasyi dan para pendukungnya.

كٓهيعٓصٓ ﴿١﴾ ذِكْرُ رَحْمَتِ رَبِّكَ عَبْدَهُۥ زَكَرِيَّآ ﴿٢﴾
إِذْ نَادَىٰ رَبَّهُۥ نِدَآءً خَفِيًّا ﴿٣﴾ قَالَ رَبِّ إِنِّى وَهَنَ ٱلْعَظْمُ مِنِّى
وَٱشْتَعَلَ ٱلرَّأْسُ شَيْبًا وَلَمْ أَكُنۢ بِدُعَآئِكَ رَبِّ شَقِيًّا ﴿٤﴾
وَإِنِّى خِفْتُ ٱلْمَوَٰلِىَ مِن وَرَآءِى وَكَانَتِ ٱمْرَأَتِى عَاقِرًا فَهَبْ
لِى مِن لَّدُنكَ وَلِيًّا ﴿٥﴾ يَرِثُنِى وَيَرِثُ مِنْ ءَالِ يَعْقُوبَ ۖ
وَٱجْعَلْهُ رَبِّ رَضِيًّا ﴿٦﴾

Kaaf Haa Yaa 'Ain Shaad. (QS. 19:1) *(Yang dibacakan ini adalah) penjelasan tetang rahmat Rabbmu kepada hamba-Nya Zakariya.* (QS. 19:2) *yaitu tatkala ia berdo'a kepada Rabbnya dengan suara yang pelan.* (QS. 19:3) *Ia berkata: "Ya Rabbku, sesungguhnya tulangku telah lemah dan kepalaku telah ditumbuhi uban, dan aku belum pernah kecewa dalam berdo'a kepada Engkau, ya Rabbku.* (QS. 19:4) *Dan sesungguhnya aku khawatir terhadap mawaliku sepeninggalku, sedang isteriku adalah seorang yang mandul, maka anugerahilah aku dari sisi Engkau seorang putera,* (QS. 19:5) *yang akan mewarisiku dan mewarisi sebahagian keluarga Ya'qub, dan jadikanlah ia, wahai Rabbku, seorang yang diridhai."* (QS. 19:6)

Pembicaraan tentang huruf-huruf terputus telah dibahas pada awal surat al-Baqarah.

Firman-Nya, ﴿ ذِكْرُ رَحْمَتِ رَبِّكَ ﴾ *"Penjelasan tentang rahmat Rabbmu,"* Yaitu, ini adalah penjelasan tentang rahmat Allah kepada hamba-Nya yaitu Zakariya ﷺ. Yahya bin Ya'mar membaca: ﴿ ذَكَّرَ رَحْمَتِ رَبِّكَ عَبْدَهُ زَكَرِيَّآ ﴾ *"Mengingatkan tentang rahmat Rabbmu kepada hamba-Nya Zakariya,"* dibaca panjang atau pendek adalah dua qira'at yang masyhur. Beliau adalah seorang Nabi besar di antara para Nabi Bani Israil. Di dalam *Shahih al-Bukhari* dinyatakan bahwa beliau adalah seorang tukang kayu yang mencari nafkah sendiri melalui pertukangannya itu.

Firman-Nya, ﴿ إِذْ نَادَىٰ رَبَّهُ نِدَآءً خَفِيًّا ﴾ *"Yaitu tatkala ia berdo'a kepada Rabbnya dengan suara yang pelan."* Sebagian ahli tafsir berkata: "Beliau (Zakariya) menyembunyikan suara do'anya agar permohonannya mendapatkan anak tidak dinilai mengada-ada karena ketuaannya." Pendapat ini diceritakan oleh al-Mawardi. Sedangkan ahli tafsir yang lain berkata: "Beliau menyembunyikan do'anya kerena hal tersebut lebih disukai Allah." Sebagaimana Qatadah berkata tentang ayat ini, ﴿ إِذْ نَادَىٰ رَبَّهُ نِدَآءً خَفِيًّا ﴾ *"Yaitu, tatkala ia berdo'a kepada Rabbnya dengan suara yang pelan"*: "Sesungguhnya Allah mengetahui hati yang bertakwa dan mendengar suara yang tersembunyi. Sebagian ulama Salaf berkata: "Beliau bangun diwaktu malam di saat orang lain sedang tidur. Beliau berbisik dengan Rabbnya, berkata dengan penuh kelembutan: 'Ya Rabbi, Ya Rabbi.' Maka, Allah berfirman kepadanya: 'Labbaik, Labbaik, Labbaik.'" ﴿ قَالَ رَبِّ إِنِّي وَهَنَ الْعَظْمُ مِنِّي ﴾ *"Dia berkata: 'Ya Rabbi, sesungguhnya tulangku telah lemah,"* yaitu kekuatanku telah lemah dan hilang, dan telah muncul uban di bagian kepalaku yang hitam. Sebagaimana perkataan Ibnu Duraid dalam sajaknya:

أَمَّا تَرَى رَأْسِي حَاكَى لَوْنُهُ * طُرَّةَ صُبْحٍ تَحْتَ أَذْيَالِ الدُّجَى

وَاشْتَعَلَّ الْمُبْيَضُّ فِي مُسْوَدِّهِ * مِثْلَ اشْتِعَالِ النَّارِ فِي جَمْرِ الْغَضَا

Engkau lihat warna kepalaku menceritakan
Kilatan shubuh di bawah ekor kegelapan
Yang putih menyala dalam kehitamannya
Bagaikan kobaran api dalam bara sekam

Yang dimaksud adalah mengabarkan tentang kelemahan, ketuaan serta tanda-tanda zhahir dan bathinnya.

Firman-Nya, ﴿وَلَمْ أَكُن بِدُعَآئِكَ رَبِّ شَقِيًّا﴾ *"Dan aku belum pernah kecewa dalam berdo'a kepada Engkau, Ya Rabbi."* Yaitu aku tidak meminta dari-Mu kecuali dalam berdo'a dan Engkau tidak menolak permintaanku.

Firman-Nya, ﴿وَإِنِّي خِفْتُ الْمَوَالِيَ مِن وَرَآءِي﴾ *"Dan sesungguhnya aku khawatir terhadap mawaliku sepeninggalku,"* kebanyakan ulama membacanya dengan *nashab* (fathah) ya' pada kalimat (الْمَوَالِيَ) yang menjadi *maf'ul.* Sedangkan riwayat al-Kisa-i adalah mensukunkan ya'.

Mujahid, Qatadah dan as-Suddi berkata: "Yang dimaksud al-Mawali adalah pewaris 'ashabah." Sedangkan Abu Shalih berkata: "Yaitu pewaris Kalalah.[16] Menurut qira-at pertama, kekhawatiran beliau adalah (jikalau) mereka melakukan tindakan buruk kepada manusia sepeninggalnya. Maka ia meminta anak kepada Allah untuk menjadi Nabi sepeninggalnya agar ia dapat mendidik dan memimpin mereka dengan kenabiannya sesuai wahyu yang diberikan. Lalu, permintaannya itu dikabulkan. Dia sama sekali tidak merasa khawatir tentang harta yang dimilikinya bagi para ahli warisnya. Karena, posisi kenabian lebih tinggi kedudukannya dan lebih mulia ukurannya dibandingkan keinginannya pada harta. Di dalam *ash-Shahihain* tercantum dari berbagai jalan bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

(لاَنُورِثُ، مَا تَرَكْنَا صَدَقَةٌ.)

"Kami (para Nabi) tidak meninggalkan harta warisan. Apa yang kami tinggalkan menjadi shadaqah."

Di dalam satu riwayat at-Tirmidzi dengan isnad yang shahih:

(نَحْنُ مَعْشَرَ الأَنْبِيَاءِ لاَنُورِثُ.)

"Kami para Nabi tidak memberikan/meninggalkan warisan."

Atas dasar ini, firman-Nya, ﴿فَهَبْ لِي مِن لَّدُنكَ وَلِيًّا يَرِثُنِي﴾ *"Maka anugerahilah aku dari sisi Engkau seorang putera yang akan mewarisiku,"* di tujukan

[16] *Kalalah* ialah, keadaan seseorang yang meninggal dunia, baik laki-laki atau perempuan, ia tidak meninggalkan ayah dan anak, tetapi mempunyai seorang saudara laki-laki seibu (saja) atau seorang saudara perempuan seibu (saja), sebagaimana disebutkan dalam al-Qur'an, surat an-Nisaa' ayat 12 dan 176.-Pent.

kepada warisan kenabian. Untuk itu, Dia berfirman, ﴿ وَيَرِثُ مِنْ ءَالِ يَعْقُوبَ ﴾ *"Dan mewarisi sebagian keluarga Ya'qub,"* seperti firman-Nya: ﴿ وَوَرِثَ سُلَيْمَانُ دَاوُدَ ﴾ *"Dan Sulaiman mewarisi Dawud,"* yaitu dalam kenabian. Karena seandainya hal tersebut adalah harta, kenapa hanya dikhususkan untuknya, tidak untuk saudara-saudaranya yang lain. Di dalam berita itu pula mengandung faedah besar. Karena, sebagaimana telah dimaklumi dan telah ditetapkan dalam seluruh syari'at dan agama bahwa anak mewarisi harta ayahnya. Seandainya, hal itu bukan warisan khusus, niscaya tidak akan dikabarkan. Semua itu telah ditetapkan dan dipastikan. Apa yang sudah shahih dalam hadits:

(نَحْنُ مَعَاشِرَ الْأَنْبِيَاءِ لاَ نُورِثُ، مَا تَرَكْنَا فَهُوَ صَدَقَةٌ.)

"Kami para Nabi tidak mewariskan, apa yang kami tinggalkan itu adalah shadaqah."

As-Suddi berkata dari Malik, dari Zaid bin Aslam, ﴿ وَيَرِثُ مِنْ ءَالِ يَعْقُوبَ ﴾ *"Dan mewarisi sebagian keluarga Ya'qub,"* yaitu kenabian mereka. *Wallahu a'lam.*

Firman-Nya, ﴿ وَاجْعَلْهُ رَبِّ رَضِيًّا ﴾ *"Dan jadikanlah ia wahai Rabbku seorang yang diridhai,"* yaitu diridhai di sisi-Mu dan di sisi makhluk-Mu. Engkau mencintainya dan menanamkan rasa cinta kepadanya bagi makluk-Mu karena agama dan akhlaknya.

يَٰزَكَرِيَّآ إِنَّا نُبَشِّرُكَ بِغُلَٰمٍ ٱسْمُهُۥ يَحْيَىٰ لَمْ نَجْعَل لَّهُۥ مِن قَبْلُ سَمِيًّا ﴿٧﴾

Hai Zakariya, sesungguhnya Kami memberi kabar gembira kepadamu akan (beroleh) seorang anak yang namanya Yahya, yang sebelumnya Kami belum pernah menciptakan orang yang serupa dengan dia. (QS. 19:7)

Pembicaraan ini mengandung kalimat yang dibuang. Yaitu bahwa Allah ﷻ memperkenankan permintaannya dalam do'a dengan firman-Nya, ﴿ يَازَكَرِيَّا إِنَّا نُبَشِّرُكَ بِغُلاَمٍ اسْمُهُ يَحْيَى ﴾ *"Hai Zakariya, sesungguhnya Kami memberi kabar gembira kepadamu akan (beroleh) seorang anak yang namanya Yahya."* Dan firman-Nya, ﴿ لَمْ نَجْعَلْ لَهُ مِنْ قَبْلُ سَمِيًّا ﴾ *"Yang sebelumnya Kami belum pernah menciptakan orang yang serupa dengan dia."*

Qatadah, Ibnu Juraij dan Ibnu Zaid berkata: "Yaitu tidak ada seorang pun sebelumnya yang bernama dengan nama ini." Pendapat ini dipilih oleh

Ibnu Jarir *rahimahullah.* Mujahid berkata: ﴿ لَمْ نَجْعَل لَّهُ مِن قَبْلُ سَمِيًّا ﴾ *"Kami belum pernah menciptakan yang serupa dengannya."* Ini diambil dari firman-Nya, ﴿ هَلْ تَعْلَمُ لَهُ سَمِيًّا ﴾ *"Apakah kamu mengetahui ada seorang yang sama dengan Dia?"* (QS. Maryam: 65).

قَالَ رَبِّ أَنَّىٰ يَكُونُ لِي غُلَٰمٌ وَكَانَتِ ٱمْرَأَتِي عَاقِرًا وَقَدْ بَلَغْتُ مِنَ ٱلْكِبَرِ عِتِيًّا ﴿٨﴾ قَالَ كَذَٰلِكَ قَالَ رَبُّكَ هُوَ عَلَيَّ هَيِّنٌ وَقَدْ خَلَقْتُكَ مِن قَبْلُ وَلَمْ تَكُ شَيْـًٔا ﴿٩﴾

Zakariya berkata: "Ya Rabbku, bagaimana akan ada anak bagiku, padahal isteriku adalah seorang yang mandul dan aku (sendiri) sesungguhnya sudah mencapai umur yang sangat tua." (QS. 19:8) ***Dia berfirman: "Demikianlah." Rabbmu berfirman: "Hal itu adalah mudah bagi-Ku, dan sesungguhnya telah Aku ciptakan kamu sebelum itu, padahal kamu (di waktu itu) belum ada sama sekali."*** (QS. 19:9)

Betapa takjubnya Zakariya ﷺ di saat permintaannya dikabulkan dan saat mendapatkan kabar gembira akan lahirnya seorang anak. Dia amat sukacita dan mempertanyakan bagaimana caranya ia akan memperoleh anak, padahal sang istri merupakan wanita mandul yang tidak dapat melahirkan anak, sejak kecil hingga tua. Sedangkan ia sendiri sudah tua, lemah tulang-tulangnya dan kurus, tidak tersisa lagi air cinta dan keinginan jima'nya. Orang Arab berkata: "Jika kayu telah kering."

Mujahid berkata: "(عِتِيًّا) adalah kerapuhan tulang." Sedangkan Ibnu 'Abbas dan ulama yang lain berkata: "(عِتِيًّا) yaitu tua." Makna yang jelas adalah bahwa (عِتِيًّا) lebih daripada tua. ﴿ قَالَ ﴾ *"Berkata,"* artinya, Malaikat menjawab ketakjuban Zakariya. ﴿ كَذَٰلِكَ قَالَ رَبُّكَ هُوَ عَلَيَّ هَيِّنٌ ﴾ *"Demikianlah Rabbmu berfirman, 'Hal itu adalah mudah bagi-Ku,'"* yaitu mengadakan anak darimu dan isterimu itu, bukan dari orang lain itu adalah ﴿ هَيِّنٌ ﴾ *"Mudah,"* artinya mudah sekali bagi Allah. Kemudian Allah ﷻ menyebutkan sesuatu yang lebih menakjubkan dari permintaan Zakariya itu dengan firman-Nya: ﴿ وَقَدْ خَلَقْتُكَ مِن قَبْلُ وَلَمْ تَكُ شَيْـًٔا ﴾ *"Dan sesungguhnya Aku telah ciptakan kamu sebelum itu, padahal kamu (di waktu itu) belum ada sama sekali."*

Zakariya berkata: "Ya Rabbku, berilah aku suatu tanda." Dia berfirman: "Tanda bagimu ialah bahwa kamu tidak dapat bercakap-cakap dengan manusia selama tiga malam, padahal kamu sehat." (QS. 19:10) *Maka ia keluar dari mihrab menuju kaumnya, lalu ia memberi isyarat kepada mereka, hendaklah kamu bertasbih di waktu pagi dan petang.* (QS. 19:11)

Allah ﷻ berfirman mengabarkan tentang Zakariya, bahwa ia: ﴿ قَالَ رَبِّ اجْعَل لِّي ءَايَةً ﴾ *"Berkata: 'Ya Rabbku, berilah aku suatu tanda,"* yaitu tanda dan bukti tentang adanya sesuatu yang telah Engkau janjikan untukku, agar jiwaku mantap dan hatiku tenang dengan apa yang telah Engkau janjikan. ﴿ قَالَ ءَايَتُكَ ﴾ *"Dia berfirman: 'Tanda bagimu,'"* artinya, tanda bukti bagimu, ﴿ أَلَّا تُكَلِّمَ النَّاسَ ثَلَاثَ لَيَالٍ سَوِيًّا ﴾ *"(Adalah) bahwa kamu tidak dapat bercakap-cakap dengan manusia selama tiga malam, padahal kamu sehat,"* yaitu lisanmu tertahan untuk berbicara selama tiga malam sedangkan engkau amat sehat, tidak menderita sakit.

Ibnu 'Abbas, Mujahid, 'Ikrimah, Wahb, as-Suddi, Qatadah dan lain-lain berkata: "Lisannya terikat (kaku), tanpa sakit dan tanpa adanya penyakit."

Ibnu Zaid bin Aslam berkata: "Beliau membaca dan bertasbih, tidak mampu berbicara kepada kaumnya kecuali isyarat saja." Sebagaimana firman Allah ﷻ dalam surat Ali 'Imran:

﴿ قَالَ رَبِّ اجْعَل لِّي ءَايَةً قَالَ ءَايَتُكَ أَلَّا تُكَلِّمَ النَّاسَ ثَلَاثَةَ أَيَّامٍ إِلَّا رَمْزًا وَاذْكُر رَّبَّكَ كَثِيرًا وَسَبِّحْ بِالْعَشِيِّ وَالْإِبْكَارِ ﴾

"Zakariya berkata: 'Berilah aku suatu tanda (bahwa isteriku telah mengandung).' Allah be rman: 'Tanda bagimu, kamu tidak bisa berkata-kata dengan manusia selama tiga hari, kecuali dengan isyarat. Dan sebutlah (nama) Rabbmu sebanyak-banyaknya serta bertasbihlah di waktu petang dan pagi hari.'" (QS. Ali 'Imran: 41).

﴿ إِلَّا رَمْزًا ﴾ *"Kecuali ramza,"* yaitu isyarat. Untuk itu Dia berfirman dalam ayat yang mulia ini, ﴿ فَخَرَجَ عَلَىٰ قَوْمِهِ مِنَ الْمِحْرَابِ ﴾ *"Maka ia keluar dari mihrab menuju kaumnya,"* yaitu dari mihrab tempat beliau mendapatkan kabar gembira akan mendapatkan seorang anak, ﴿ فَأَوْحَىٰ إِلَيْهِمْ ﴾ *"Lalu ia memberi isyarat kepada mereka,"* yaitu memberikan isyarat tersembunyi lagi cepat,

﴿ أن سَبِّحُوا بُكْرَةً وَعَشِيًّا ﴾ *"Hendaklah kamu bertasbih di waktu pagi dan petang,"* artinya sesuai perintah yang diberikan kepadanya pada tiga hari tersebut sebagai tambahan amalnya dalam rangka syukur kepada Allah ﷻ atas segala pemberian-Nya.

Mujahid berkata: ﴿ فَأَوْحَىٰ إِلَيْهِمْ ﴾ *"Lalu ia mewahyukan kepada mereka,"* artinya mengisyaratkan. Itulah pendapat Wahb dan Qatadah.

Dalam riwayat lain, Mujahid berkata: ﴿ فَأَوْحَىٰ إِلَيْهِمْ ﴾ *"Lalu ia mewahyukan (memberi isyarat) kepada mereka,"* artinya ia mewajibkan (menetapkan) untuk mereka di muka bumi. Demikian pendapat as-Suddi.

يَٰيَحْيَىٰ خُذِ ٱلْكِتَٰبَ بِقُوَّةٍ ۖ وَءَاتَيْنَٰهُ ٱلْحُكْمَ صَبِيًّا ﴿١٢﴾ وَحَنَانًا مِّن لَّدُنَّا وَزَكَوٰةً ۖ وَكَانَ تَقِيًّا ﴿١٣﴾ وَبَرًّۢا بِوَٰلِدَيْهِ وَلَمْ يَكُن جَبَّارًا عَصِيًّا ﴿١٤﴾ وَسَلَٰمٌ عَلَيْهِ يَوْمَ وُلِدَ وَيَوْمَ يَمُوتُ وَيَوْمَ يُبْعَثُ حَيًّا ﴿١٥﴾

Hai Yahya, ambillah al-Kitab (Taurat) itu dengan sungguh-sungguh. Dan Kami berikan kepadanya hikmah selagi ia masih kanak-kanak. **(QS. 19:12)** ***dan rasa belas kasihan yang mendalam dari sisi Kami dan kesucian (dari dosa). Dan ia adalah seorang yang bertakwa,*** **(QS. 19:13)** ***dan banyak berbakti kepada kedua orang tuanya, dan bukanlah ia seorang yang sombong lagi durhaka.*** **(QS. 19:14)** ***Kesejahteraan atas dirinya pada hari ia dilahirkan, dan pada hari ia meninggal serta pada hari ia dibangkitkan hidup kembali.*** **(QS. 19:15)**

Ayat ini pun mengandung kalimat yang dibuang, kalimat tersebut adalah bahwa anak laki-laki yang dijanjikan itu adalah Yahya ﷺ. Allah telah mengajarkan padanya al-Kitab, yaitu Taurat yang dahulu mereka pelajari serta dijadikan hukum oleh para Nabi yang patuh dari orang-orang Yahudi, para rahib dan pendeta. Di saat itu umurnya masih kecil. Untuk itu Allah memanggilnya dengan menyebutkan namanya serta nikmat yang diberikan kepada dirinya dan kedua orang tuanya.

Allah berfirman, ﴿ يَايَحْيَى خُذِ الْكِتَابَ بِقُوَّةٍ ﴾ *"Hai Yahya, ambillah al-Kitab (Taurat) itu dengan sungguh-sungguh,"* yaitu pelajarilah Kitab itu dengan kuat,

yaitu dengan sungguh-sungguh, penuh antusias dan semaksimal mungkin. ﴿ وَءَاتَيْنَاهُ الْحُكْمَ صَبِيًّا ﴾ *"Dan Kami berikan kepadanya hikmah selagi ia masih kanak-kanak,"* yaitu pemahaman, ilmu, kesungguhan, tekad, senang dan gemar kebaikan serta amat bersungguh-sungguh di dalamnya, padahal ia masih kanak-kanak. 'Abdullah bin al-Mubarak berkata bahwa Ma'mar berkata: "Beberapa anak kecil berkata kepada Yahya bin Zakariya: 'Pergilah main bersama kami.' Yahya menjawab: 'Kami diciptakan bukan untuk main.'" Untuk itu Allah menurunkan, ﴿ وَءَاتَيْنَاهُ الْحُكْمَ صَبِيًّا ﴾ *"Dan Kami berikan kepadanya hikmah selagi ia masih anak-anak."* Dan firman Allah ﷻ, ﴿ وَحَنَانًا مِّن لَّدُنَّا ﴾ *"Dan rasa belas kasihan yang mendalam dari sisi Kami,"* yaitu rasa kasih sayang dari sisi Kami. Demikian perkataan 'Ali bin Abi Thalhah, dari Ibnu 'Abbas. Demikian pula pendapat 'Ikrimah, Qatadah dan adh-Dhahhak.

Dia (adh-Dhahhak) menambahkan: "Tidak ada yang sanggup selain Kami (Allah)." 'Ikrimah berkata: ﴿ وَحَنَانًا مِّن لَّدُنَّا ﴾ *"Dan rasa belas kasihan yang mendalam dari sisi Kami,"* yaitu perasaan cinta kepadanya. Ibnu Zaid berkata bahwa *al-Hanaan* adalah perasaan cinta. Maka *al-Hannaan* adalah cinta di dalam kasih sayang dan ketertarikan. Sebagaimana orang Arab berkata: "Unta itu *hanan* terhadap anaknya dan wanita itu *hanaan* terhadap suaminya." Dari situ pula wanita dinamakan Hanah dari kata *al-Haniyyah* (kesayangan).

Di dalam *Musnad Imam Ahmad*, dari Anas ﷺ, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

(يَبْقَى رَجُلٌ فِي النَّارِ يُنَادِي أَلْفَ سَنَةٍ يَا حَنَّانُ يَا مَنَّانُ.)

"Tersisalah seorang laki-laki di api neraka yang berseru selama seribu tahun: 'Ya *Hannan* (wahai Yang Mahakasih), ya *Mannan* (wahai Yang Mahapemberi)."

Dia selalu memuji, dan sebagian mereka membuat lafazh yang datang itu sebagai bahasa dengan pengertian inti kasih sayang (rahmat). Seperti contoh perkataan Tharfah:

أَبَا مُنْذِرٍ أَفْنَيْتَ فَاسْتَبِقْ بَعْضَنَا

حَنَانَيْكَ بَعْضَ الشَّرِّ أَهْوَنُ مِنْ بَعْضٍ

Abu Mundzir, engkau telah menghancurkanku, dahulukanlah pada sebagian kami
Kasih sayangmu, sebagian kejahatan lebih ringan dari sebagiannya.

Firman-Nya, (وَزَكَاةً) di *'athaf*kan atas (وَحَنَانًا). Zakat adalah suci/bersih dari kotoran, kesalahan dan dosa. Adh-Dhahhak dan Ibnu Juraij berkata: "Amal shalih yang *zaki* (yang suci)." Al-'Aufi berkata dari Ibnu 'Abbas: ﴿ وَزَكَاةً ﴾ *'Dan kesucian,'* yaitu berkah, ﴿ وَكَانَ تَقِيًّا ﴾ *'Dan ia adalah seorang yang bertakwa,'* suci tidak melakukan suatu dosa.

Firman-Nya, ﴿ وَبَرًّا بِوَالِدَيْهِ وَلَمْ يَكُن جَبَّارًا عَصِيًّا ﴾ *"Dan banyak berbakti kepada kedua orang tuanya dan bukanlah ia seorang yang sombong lagi durhaka."* Ketika Allah ﷻ menyebutkan ketaatan Yahya kepada Rabbnya dan menciptakannya sebagai orang yang memiliki rahmat, suci dan bertakwa, Dia pun menyambungnya dengan menyebutkan ketaatan dan kebaktian Yahya kepada kedua orang tuanya serta jauh dari sikap mendurhakai keduanya, dengan perkataan dan perbuatan, baik perintah maupun larangan. Karena itu, Dia berfirman, ﴿ وَلَمْ يَكُن جَبَّارًا عَصِيًّا ﴾ *"Dan bukanlah ia seorang yang sombong lagi durhaka."* Kemudian Allah ﷻ berfirman setelah (menerangkan) sifat-sifat yang indah ini, tentang balasan yang akan diterimanya: ﴿ وَسَلَامٌ عَلَيْهِ يَوْمَ وُلِدَ وَيَوْمَ يَمُوتُ وَيَوْمَ يُبْعَثُ حَيًّا ﴾ *"Kesejahteraan atas dirinya pada hari ia dilahirkan, dan pada hari ia meninggal serta pada hari ia dibangkitkan hidup kembali."* Yaitu, ia akan memperoleh rasa aman di tiga kondisi tersebut (lahir, mati dan hari berbangkit). Sufyan bin 'Uyainah berkata: "Alangkah mencekamnya (keadaan) seseorang yang berada di tiga kondisi tersebut; pada saat ia dilahirkan, ia melihat dirinya keluar dari tempat yang selama ini di alaminya, pada saat ia mati, ia akan melihat suatu keadaan yang belum pernah dialaminya, dan di saat ia dibangkitkan, ia melihat dirinya berada di padang Mahsyar yang besar (luas)". Dia (Sufyan) pun berkata: "Allah ﷻ telah menghormati Yahya bin Zakariya pada saat itu, lalu mengistimewakannya dengan salam sejahtera untuknya. Maka Dia berfirman: ﴿ وَسَلَامٌ عَلَيْهِ يَوْمَ وُلِدَ وَيَوْمَ يَمُوتُ وَيَوْمَ يُبْعَثُ حَيًّا ﴾ *'Kesejahteraan atas dirinya pada hari ia dilahirkan, dan pada hari ia meninggal serta pada hari ia dibangkitkan hidup kembali.'"* HR. Ibnu Jarir.

وَٱذْكُرْ فِى ٱلْكِتَٰبِ مَرْيَمَ إِذِ ٱنتَبَذَتْ مِنْ أَهْلِهَا مَكَانًا شَرْقِيًّا ﴿١٦﴾
فَٱتَّخَذَتْ مِن دُونِهِمْ حِجَابًا فَأَرْسَلْنَآ إِلَيْهَا رُوحَنَا فَتَمَثَّلَ لَهَا بَشَرًا
سَوِيًّا ﴿١٧﴾ قَالَتْ إِنِّىٓ أَعُوذُ بِٱلرَّحْمَٰنِ مِنكَ إِن كُنتَ تَقِيًّا ﴿١٨﴾
قَالَ إِنَّمَآ أَنَا۠ رَسُولُ رَبِّكِ لِأَهَبَ لَكِ غُلَٰمًا زَكِيًّا ﴿١٩﴾ قَالَتْ
أَنَّىٰ يَكُونُ لِى غُلَٰمٌ وَلَمْ يَمْسَسْنِى بَشَرٌ وَلَمْ أَكُ بَغِيًّا ﴿٢٠﴾ قَالَ
كَذَٰلِكِ قَالَ رَبُّكِ هُوَ عَلَىَّ هَيِّنٌ وَلِنَجْعَلَهُۥٓ ءَايَةً لِّلنَّاسِ وَرَحْمَةً

Dan ceritakanlah (kisah) Maryam di dalam al-Qur'an, yaitu ketika ia menjauhkan diri dari keluarganya ke suatu tempat di sebelah timur, (QS. 19:16) *maka ia mengadakan tabir (yang melindunginya) dari mereka, lalu Kami mengutus ruh Kami kepadanya, maka ia menjelma di hadapannya (dalam bentuk) manusia yang sempurna."* (QS. 19:17) *Maryam berkata: "Sesungguhnya aku berlindung daripadamu kepada (Rabb) Yang Mahapemurah, jika kamu seorang yang bertakwa."* (QS. 19:18) *Ia (Jibril) berkata: "Sesungguhnya aku ini hanyalah satu utusan Rabbmu, untuk memberimu seorang anak laki-laki yang suci."* (QS. 19:19) *Maryam berkata: "Bagaimana akan ada bagiku seorang anak laki-laki, sedang tidak pernah seorang manusiapun menyentuhku dan aku bukan (pula) seorang penzina!"* (QS. 19:20) *Jibril berkata: "Demikianlah. Rabbmu berfirman: 'Hal itu adalah mudah bagi-Ku, dan agar Kami dapat menjadikannya suatu tanda bagi manusia dan sebagai rahmat dari Kami, dan hal itu adalah suatu perkara yang sudah diputuskan.'"* (QS. 19:21)

Ketika Allah ﷻ telah menceritakan kisah Zakariya ﷺ, bahwa di saat kondisi masa tuanya dan kemandulan isterinya, dia diberi oleh Allah seorang anak yang pandai, suci dan berkah, Allah menyambung firman-Nya dengan kisah Maryam yang diberikan seorang putra, yaitu 'Isa ﷺ tanpa ayah. Karena, di antara kedua kisah tersebut memiliki kesesuaian dan kesamaan. Untuk itu, cerita keduanya -yang terdapat di dalam surat Ali 'Imran, surat ini dan surat al-Anbiyaa'- diseiringkan karena kedekatan antara keduanya dalam pengertian, agar menunjukkan kepada hamba-hamba-Nya tentang kekuasaan dan keagungan kerajaan-Nya serta Dia Mahakuasa atas segala sesuatu. Dia berfirman, ﴿ وَاذْكُرْ فِي الْكِتَابِ مَرْيَمَ ﴾ *"Dan ceritakanlah (kisah) Maryam di dalam al-Qur'an."* Yaitu Maryam binti 'Imran, dari keturunan Dawud ﷺ. Beliau berada di antara keluarga suci dan baik pada kaum Bani Israil.

Sesungguhnya Allah menyebutkan kisah kelahiran beliau dari ibunya di surat Ali 'Imran. Sang ibu menadzarkannya sebagai *Muharrarah*, yaitu orang yang berkhidmat di masjid Baitul Maqdis. Di mana dahulu mereka bertaqarrub dengan cara demikian, ﴿ فَتَقَبَّلَهَا رَبُّهَا بِقَبُولٍ حَسَنٍ وَأَنبَتَهَا نَبَاتًا حَسَنًا ﴾ *"Maka Rabbnya menerimanya (sebagai nadzar) dengan penerimaan yang baik, dan mendidiknya dengan pendidikan yang baik,"* (QS. Ali 'Imran: 37). Beliau tumbuh di kalangan Bani Israil dengan terhormat. Beliau adalah salah seorang wanita ahli ibadah, yang tekun ibadah lagi terkenal dan beliau seorang gadis muda yang tidak bersuami. Beliau berada di dalam pemeliharaan suami saudaranya yaitu Zakariya, salah seorang Nabi dari Bani Israil serta pembesar yang dijadikan tempat bertanya dalam masalah agama. Zakariya melihat bahwa Maryam memiliki karamah yang melimpah:

﴿ كُلَّمَا دَخَلَ عَلَيْهَا زَكَرِيَّا الْمِحْرَابَ وَجَدَ عِندَهَا رِزْقًا قَالَ يَامَرْيَمُ أَنَّى لَكِ هَٰذَا قَالَتْ هُوَ مِنْ عِندِ اللهِ إِنَّ اللهَ يَرْزُقُ مَن يَشَآءُ بِغَيْرِ حِسَابٍ ﴾

"Setiap Zakariya masuk untuk menemui Maryam di mihrab, ia dapati makanan di sisinya. Zakariya berkata: 'Hai Maryam, dari mana kamu memperoleh (makanan) ini?' Maryam menjawab: 'Makanan itu dari Allah.' Sesungguhnya Allah memberi rizki kepada siapa yang dikehendaki-Nya tanpa hisab.'" (QS. Ali 'Imran: 37).

Diceritakan bahwa Zakariya mendapati di sisi Maryam buah-buahan musim dingin di saat musim panas, dan menemukan buah-buahan musim panas di saat musim dingin. Sebagaimana telah dijelaskan di dalam surat Ali 'Imran yang lalu. Allah ﷻ yang memiliki hikmah dan dalil yang nyata menciptakan hamba dan Rasul-Nya, 'Isa عليه السلام, salah seorang Rasul agung, Uulul 'Azmi yang lima. Allah ﷻ menerangkan, ﴿ إِذِ انتَبَذَتْ مِنْ أَهْلِهَا مَكَانًا شَرْقِيًّا ﴾ *"Ketika ia menjauhkan diri dari keluarganya ke suatu tempat di sebelah timur,"* yaitu mengasingkan dan menjauhkan diri dari mereka serta pergi ke arah timur masjid Baitul Maqdis. Mereka orang-orang Nasrani, menjadikan tempat lahirnya 'Isa عليه السلام sebagai kiblat.

﴿ فَاتَّخَذَتْ مِن دُونِهِمْ حِجَابًا ﴾ *"Maka ia mengadakan tabir (yang melindunginya) dari mereka,"* yaitu beliau menutup diri dari mereka, lalu Allah ﷻ mengutus Jibril kepadanya, ﴿ فَتَمَثَّلَ لَهَا بَشَرًا سَوِيًّا ﴾ *"Maka ia menjelma di hadapannya sebagai manusia yang sempurna,"* yaitu dengan bentuk manusia sempurna.

Mujahid, adh-Dhahhak, Qatadah, Ibnu Juraij, Wahb bin Munabbih, dan as-Suddi berkata tentang firman Allah, ﴿ فَأَرْسَلْنَا إِلَيْهَا رُوحَنَا ﴾ *"Lalu Kami mengutus ruh Kami kepadanya,"* yaitu Jibril عليه السلام, inilah pendapat yang mereka katakan, dan ini pula zhahir maknanya dalam al-Qur'an di mana Dia berfirman dalam ayat yang lain, ﴿ نَزَلَ بِهِ الرُّوحُ الْأَمِينُ عَلَىٰ قَلْبِكَ لِتَكُونَ مِنَ الْمُنذِرِينَ ﴾. *"Dia dibawa turun oleh ar-Ruh al-Amin (Jibril), ke dalam hatimu (Muhammad) agar kamu menjadi salah seorang di antara orang-orang yang memberi peringatan."* (QS. Asy-Syu'araa': 193-194).

﴿ قَالَتْ إِنِّي أَعُوذُ بِالرَّحْمَٰنِ مِنكَ إِن كُنتَ تَقِيًّا ﴾ *"Maryam berkata: 'Sesungguhnya aku berlindung darimu kepada (Rabb) Yang Mahapemurah, jika kamu seorang yang bertakwa.'"* Yaitu, ketika Malaikat yang berbentuk manusia itu menampakkan diri, padahal Maryam berada sendiri di tempatnya dan ia pun memiliki hijab terhadap kaumnya, maka ia pun takut dan menduga bahwa Malaikat itu akan mengganggu dirinya. ﴿ قَالَتْ إِنِّي أَعُوذُ بِالرَّحْمَٰنِ مِنكَ إِن كُنتَ تَقِيًّا ﴾ *"Maryam berkata: 'Sesungguhnya aku berlindung darimu kepada (Rabb) Yang Mahapemurah, jika kamu seorang yang bertakwa,'"* yaitu, jika Engkau takut kepada Allah sebagai peringatan kepada laki-laki itu tentang Allah. Inilah yang disyari'atkan dalam mempertahankan diri yaitu dengan cara yang ringan, yakni diingatkan pertama kali kepada Allah ﷻ. Ibnu Jarir, dari 'Ashim berkata: "Setelah menceritakan kisah Maryam, Abu Wa-il berkata: 'Ia mengerti

bahwa orang yang bertakwa itu adalah orang yang memiliki batas, di mana ia berkata, ﴿ إِنِّي أَعُوذُ بِالرَّحْمَٰنِ مِنكَ إِن كُنتَ تَقِيًّا قَالَ إِنَّمَا أَنَا رَسُولُ رَبِّكِ ﴾ *"Sesungguhnya aku berlindung darimu kepada (Rabb) Yang Mahapemurah, jika kamu seorang yang bertakwa. Ia (Jibril) berkata: 'Sesungguhnya aku ini adalah satu utusan Rabbmu,"* yakni Malaikat itu berkata kepadanya sebagai jawaban dan guna menghilangkan perasaan yang telah ada pada diri Maryam yang takut terhadap dirinya: "Aku bukanlah orang seperti yang kamu duga. Akan tetapi aku hanyalah utusan Rabbmu," yaitu Allah-lah yang mengutusku padamu. Malaikat itu berkata, ﴿ قَالَ إِنَّمَا أَنَا رَسُولُ رَبِّكِ لِأَهَبَ لَكِ غُلَامًا زَكِيًّا ﴾ *"Sesungguhnya aku ini adalah satu utusan Rabbmu untuk memberimu seorang anak laki-laki yang suci."*

Demikian qira-at Abu 'Amr bin al-'Alla', salah seorang qari yang masyhur.

Sedangkan qari yang lain membaca ﴿ لِأَهَبَ لَكِ غُلَامًا زَكِيًّا ﴾, kedua qira-at itu memiliki cara yang baik dan makna yang benar. Keduanya mengandung konsekuensi yang lain, ﴿ قَالَتْ أَنَّىٰ يَكُونُ لِي غُلَامٌ ﴾ *"Maryam berkata: 'Bagaimana aku memiliki anak laki-laki,'"* Maryam merasa heran dengan masalah ini. Dia berkata: "Bagaimana aku memiliki anak laki-laki," artinya dengan cara apa anak laki-laki ini akan lahir dariku, sedangkan aku tidak memiliki suami dan aku tidak membayangkan sedikit pun untuk berbuat zina. Untuk itu ia berkata, ﴿ وَلَمْ يَمْسَسْنِي بَشَرٌ وَلَمْ أَكُ بَغِيًّا ﴾ *"Sedang tidak pernah seorang manusia pun menyentuhku dan aku bukan pula seorang penzina." Al-baghyu* adalah wanita penzina. Untuk itu, di dalam hadits terdapat larangan tentang upah dan komisi penzina. ﴿ قَالَ كَذَٰلِكِ قَالَ رَبُّكِ هُوَ عَلَيَّ هَيِّنٌ ﴾ *"Jibril berkata: 'Demikianlah.' Rabbmu berfirman: 'Hal itu adalah mudah bagi-Ku.'"* Lalu Malaikat itu menjawab pertanyaan Maryam: "Sesungguhnya Allah ﷻ berfirman bahwa Dia akan menjadikan seorang anak laki-laki darimu. Sekalipun engkau tidak mempunyai suami dan tidak pernah berbuat zina. Karena Allah Mahakuasa atas apa yang dikehendaki-Nya." Untuk itu Dia berfirman, ﴿ وَلِنَجْعَلَهُ آيَةً لِّلنَّاسِ ﴾ *"Dan agar Kami dapat menjadikannya suatu tanda bagi manusia,"* yaitu petunjuk dan tanda bagi manusia tentang kekuasaan Pembuat dan Pencipta mereka, di mana hal tersebut merupakan salah satu bentuk cara menciptakan mereka. Allah ﷻ telah menciptakan nenek moyang mereka, yaitu Adam tanpa ayah dan ibu, Ia ciptakan Hawa dari laki-laki tanpa wanita, dan Ia ciptakan seluruh keturunannya dari laki-laki dan wanita, kecuali 'Isa ﷺ yang diciptakan dari wanita tanpa laki-laki. Dengan demikian, lengkaplah empat bagian yang menunjukkan kesempurnaan kekuasaan-Nya dan keagungan wewenang-Nya. Tidak ada Ilah (yang berhak diibadahi) selain Allah dan tidak ada Rabb selain-Nya.

Firman-Nya, ﴿ وَرَحْمَةً مِّنَّا ﴾ *"Dan sebagai rahmat dari Kami,"* yaitu Kami jadikan anak laki-laki ini sebagai rahmat dari Allah ﷻ yang Dia menjadikannya salah seorang Nabi yang menyerukan ibadah dan hanya mentauhidkan Allah semata.

Firman-Nya, ﴿ وَكَانَ أَمْرًا مَّقْضِيًّا ﴾ *"Dan hal itu suatu perkara yang sudah diputuskan."* Kemungkinan, kalimat ini adalah pelengkap pembicaraan Jibril kepada Maryam yang mengabarkan bahwa hal tersebut adalah perkara yang telah ditakdirkan dalam ilmu Allah ﷻ, qadar dan kehendak-Nya. Kemungkinan lain, bahwa kalimat tersebut adalah berita dari Allah ﷻ kepada Rasul-Nya, Muhammad ﷺ.

۞ فَحَمَلَتْهُ فَانتَبَذَتْ بِهِۦ مَكَانًا قَصِيًّا ﴿٢٢﴾ فَأَجَآءَهَا ٱلْمَخَاضُ إِلَىٰ جِذْعِ ٱلنَّخْلَةِ قَالَتْ يَٰلَيْتَنِى مِتُّ قَبْلَ هَٰذَا وَكُنتُ نَسْيًا مَّنسِيًّا ﴿٢٣﴾

Maka Maryam mengandungnya, lalu ia mengasingkan diri dengan kandungannya itu ke tempat yang jauh. (QS. 19:22) ***Maka rasa sakit akan melahirkan anak memaksa ia (bersandar) pada pangkal pohon kurma, ia berkata: "Aduhai, alangkah baiknya aku mati sebelum ini, dan aku menjadi sesuatu yang tidak berarti, lagi dilupakan."*** (QS. 19:23)

Allah ﷻ berfirman mengabarkan tentang Maryam di saat Jibril عليه السلام berkata kepadanya tentang firman Allah ﷻ yang menyatakan bahwa Maryam telah berserah diri kepada ketetapan Allah ﷻ. Banyak ulama salaf menyebutkan bahwa Malaikat yang dimaksud adalah Jibril عليه السلام. Di saat itu, ia meniupkan ruh di lengan bajunya, yang kemudian ruh itu turun hingga mengalir ke farji, sehingga ia mengandung anak dengan izin Allah ﷻ. Ketika ia hamil, ia merasa kesulitan, tidak tahu apa yang harus dikatakan kepada orang-orang, karena ia mengetahui bahwa mereka tidak akan menganggap jujur ceritanya. Akan tetapi, ia ingin menceritakan rahasia dan urusannya itu kepada saudari perempuannya, yaitu istri Zakariya. Saat itu, Zakariya meminta kepada Allah ﷻ seorang anak yang kemudian diperkenankan-Nya dengan hal yang sama, sehingga isterinya pun hamil. Di saat Maryam masuk menemuinya, isteri Zakariya pun berdiri dan memeluknya sambil bertanya: "Apakah engkau merasakan hai Maryam bahwa aku hamil?" Maryam pun berkata: "Apakah engkau tahu bahwa aku pun hamil?" Maryam pun kemudian menceritakan peristiwa dan kejadian sesungguhnya. Mereka memang keluarga (yang penuh) keimanan dan kejujuran. Setelah itu, isteri Zakariya merasakan bahwa jika ia menghadap Maryam, putera yang ada dalam kandungannya bersujud kepada putera yang ada di dalam kandungan Maryam, dalam arti menghormati dan tunduk kepadanya. Karena di dalam *millah* mereka, sujud ketika mengucapkan

salam adalah disyari'atkan, sebagaimana sujudnya kedua orang tua dan saudara-saudara Yusuf, juga seperti perintah Allah ﷻ kepada para Malaikat untuk sujud kepada Adam ﷺ. Akan tetapi, hal itu telah diharamkan dalam agama kita (Islam) sebagai kesempurnaan atas keagungan kebesaran Allah ﷻ.

Ibnu Abi Hatim berkata: "'Ali bin al-Husain telah bercerita kepada kami, dibacakan kepada al-Harits bin Miskin, dan aku mendengarnya, yang mengabarkan kepada kami bahwa 'Abdurrahman bin al-Qasim berkata: 'Malik *rahimahullah* berkata bahwa 'Isa bin Maryam dan Yahya bin Zakariya adalah dua anak paman. Keduanya di kandung bersamaan.' Dan juga telah sampai berita kepadaku bahwa Ibu Yahya berkata kepada Maryam: 'Aku melihat anak yang ada dalam perutku sujud terhadap anak yang engkau kandung.' Malik berkata: 'Aku memandang hal tersebut sebagai kelebihan 'Isa ﷺ, karena Allah telah menjadikan ia dapat menghidupkan orang mati dan dapat menyembuhkan penyakit kulit. Ahli tafsir berselisih pendapat tentang lamanya 'Isa ﷺ dalam kandungan. Pendapat yang masyhur di kalangan jumhur adalah, ia di kandung selama 9 bulan. Huruf *fa* di sini untuk *ta'qib* (akhir masa perhitungan) yang sesuai. Di dalam *ash-Shahihain* dinyatakan bahwa di antara dua perubahan kehamilan adalah 40 hari.

Allah ﷻ berfirman, ﴿أَلَمْ تَرَ أَنَّ اللهَ أَنزَلَ مِنَ السَّمَآءِ مَآءً فَتُصْبِحُ الْأَرْضُ مُخْضَرَّةً﴾ *"Apakah kamu tiada melihat bahwa Allah menurunkan air dari langit, lalu jadilah bumi itu hijau?"* (QS. Al-Hajj: 63). Pendapat yang masyhur dan jelas adalah; Allah Mahakuasa atas segala sesuatu, bahwa Maryam mengandung seperti wanita-wanita lain mengandung anak-anaknya. Untuk itu, tatkala tanda-tanda kehamilan mulai tampak, sedangkan ia (berada) di masjid tersebut bersama salah seorang laki-laki shalih di antara kerabatnya yang berkhidmat di Baitul Maqdis yaitu Yusuf an-Najjar. Di saat Yusuf melihat perut Maryam semakin berat dan bertambah besar, ia tampak mengingkari peristiwa itu, kemudian mencoba dialihkan kepada kesucian, kebersihan dan ketaatan Maryam yang selama ini ia ketahui, sehingga peristiwa itu tetap membelenggu dirinya yang tidak mampu dihilangkan. Itulah yang membawa dirinya untuk mempertanyakan langsung, ia berkata: "Ya Maryam! Aku akan bertanya kepadamu tentang salah satu masalah, janganlah engkau marah!" Maryam berkata: "Apa itu?" Dia berkata: "Apakah mungkin sebatang pohon tumbuh tanpa biji. Apakah mungkin tanaman (tumbuh) tanpa bibit, dan apakah mungkin seorang anak lahir tanpa ayah?" Maryam menjawab: "Baik." Ia faham apa yang dimaksud. "Pertanyaanmu, apakah pohon tumbah tanpa biji dan tanaman tanpa bibit, maka Allah ﷻ telah menciptakan pohon dan tanaman pertama kali tanpa biji dan bibit. Dan apakah mungkin seorang anak lahir tanpa ayah, sesungguhnya Allah ﷻ telah menciptakan Adam tanpa ayah dan ibu." Maka, Yusuf membenarkannya dan menerima kondisi Maryam. Ketika Maryam merasakan kaumnya mulai melemparkan tuduhan dan kecurigaan, maka ia pun mengasingkan diri ke tempat yang jauh dari mereka, agar ia tidak melihat mereka dan merekapun tidak melihatnya.

Muhammad bin Ishaq berkata: "Ketika ia hamil, perutnya membesar dan darahnya terhenti sebagaimana kebiasaan wanita yang hamil, dari rasa sakit dan perubahan warna, sampai lidahnya pecah-pecah, maka berita yang masuk ke suatu keluarga, masuk pula ke rumah tangga Zakariya, lalu berita tersebar di tengah-tengah Bani Israil, mereka berkata: 'Dia hanya ditemani oleh Yusuf dan di tempat ibadah itu tidak ada lagi orang lain. Sedangkan ia menutup diri dari manusia, tidak ada seorang pun yang melihatnya dan ia pun tidak melihat orang lain.'"

Firman-Nya, ﴿ فَأَجَآءَهَا ٱلْمَخَاضُ إِلَىٰ جِذْعِ ٱلنَّخْلَةِ ﴾ *"Maka rasa sakit akan melahirkan anak memaksa ia (bersandar) pada pangkal pohon kurma,"* yaitu terasa amat sakit dan terpaksa menyandarkan diri pada pangkal pohon kurma di tempat pengasingannya. Mereka (para ulama tafsir) berbeda pendapat tentang tempat itu (yang keterangannya terdapat) di dalam hadits-hadits tentang Isra'.

Dalam riwayat an-Nasa'i, dari Anas ﷺ dan riwayat al-Baihaqi, dari Syaddad bin Aus ﷺ, bahwasanya tempat itu adalah Baitullahmi (Betlehem). *Wallahu a'lam.* Inilah pendapat masyhur yang diberitakan turun-temurun, dan orang-orang Nasrani tidak ragu bahwa tempat itu adalah Baitullahmi.

Firman Allah ﷻ yang menceritakan tentangnya: ﴿ قَالَتْ يَٰلَيْتَنِى مِتُّ قَبْلَ هَٰذَا وَكُنتُ نَسْيًا مَّنسِيًّا ﴾ *"Ia berkata: 'Aduhai, alangkah baiknya aku mati sebelum ini, dan aku menjadi sesuatu yang tidak berarti, lagi dilupakan,'"* di dalamnya mengandung dalil tentang dibolehkannya mengharap kematian di saat terjadinya fitnah. Karena, Maryam mengetahui bahwa ia akan diuji dan dicoba dengan anak yang dilahirkannya ini berupa hilangnya dukungan manusia dan sikap mereka yang tidak akan membenarkan cerita yang disampaikannya. Setelah dahulunya dia adalah seorang ahli ibadah, kini menurut pandangan mereka, dia adalah seorang pelacur dan penzina. Maka ia pun berucap: ﴿ يَٰلَيْتَنِى مِتُّ قَبْلَ هَٰذَا ﴾ *"Aduhai, alangkah baiknya aku mati sebelum ini,"* sebelum kejadian ini. ﴿ وَكُنتُ نَسْيًا مَّنسِيًّا ﴾ *"Dan aku menjadi sesuatu yang tidak berarti, lagi dilupakan,"* yaitu aku tidak diciptakan dan tidak menjadi sesuatu apa pun. Itulah pendapat Ibnu 'Abbas.

As-Suddi berkata: "Maryam berkata sambil melihat kehamilannya, karena malu pada orang lain: 'Aduhai, alangkah baiknya aku mati sebelum bencana dan kesedihan yang aku alami sekarang akibat lahirnya anakku yang tanpa ayah ini.' ﴿ وَكُنتُ نَسْيًا مَّنسِيًّا ﴾ *"Dan aku menjadi sesuatu yang tidak berarti, lagi dilupakan,"* dilupakan lalu dibiarkan tanpa dicari. Seperti pelapis haidh jika sudah dibuang dan dicampakkan, maka ia tidak lagi dicari dan tidak lagi diingat. Demikian pula segala sesuatu yang dilupakan.

Qatadah berkata: "﴿ وَكُنتُ نَسْيًا مَّنسِيًّا ﴾ *'Dan aku menjadi sesuatu yang tidak berarti, lagi dilupakan,'* yaitu sesuatu yang tidak dikenal, tidak disebut dan tidak pula diketahui sedikit pun siapa aku. Kita telah membahas hadits-hadits yang menunjukkan larangan mengharapkan kematian kecuali ketika

terjadi fitnah pada firman Allah ﷻ: ﴿ تَوَفَّنِي مُسْلِمًا وَأَلْحِقْنِي بِالصَّالِحِينَ ﴾ *"Wafatkanlah aku dalam keadaan Islam dan gabungkanlah aku dengan orang-orang yang shalih."* (QS. Yusuf: 101).

فَنَادَىٰهَا مِن تَحْتِهَآ أَلَّا تَحْزَنِي قَدْ جَعَلَ رَبُّكِ تَحْتَكِ سَرِيًّا ﴿٢٤﴾ وَهُزِّيٓ إِلَيْكِ بِجِذْعِ ٱلنَّخْلَةِ تُسَٰقِطْ عَلَيْكِ رُطَبًا جَنِيًّا ﴿٢٥﴾ فَكُلِي وَٱشْرَبِي وَقَرِّي عَيْنًا فَإِمَّا تَرَيِنَّ مِنَ ٱلْبَشَرِ أَحَدًا فَقُولِيٓ إِنِّي نَذَرْتُ لِلرَّحْمَٰنِ صَوْمًا فَلَنْ أُكَلِّمَ ٱلْيَوْمَ إِنسِيًّا ﴿٢٦﴾

Maka Jibril menyerunya dari tempat yang rendah: "Janganlah kamu bersedih hati, sesungguhnya Rabbmu telah menjadikan anak sungai di bawahmu. (QS. 19:24) ***Dan goyangkanlah pangkal pohon kurma itu ke arahmu, niscaya pohon itu akan mengggugurkan buah kurma yang masak kepadamu.*** (QS. 19:25) ***Maka makan, minum dan bersenang hatilah kamu. Jika kamu melihat seorang manusia, maka katakanlah: 'Sesungguhnya aku telah bernadzar berpuasa untuk (Rabb) Yang Mahapemurah, maka aku tidak akan berbicara dengan seorang manusia pun pada hari ini.'"*** (QS. 19:26)

Sebagian ulama membaca (مَنْ تَحْتَهَا) dengan makna yang berada di bawahnya. Sedangkan yang lain membaca (مِنْ تَحْتِهَا) sebagai huruf jar. Para ahli tafsir berbeda pendapat tentang siapakah yang dimaksud oleh ayat itu?

Al-'Aufi dan lain-lain berkata dari Ibnu 'Abbas: ﴿ فَنَادَاهَا مِنْ تَحْتِهَا ﴾ *"Maka ada yang menyerunya dari tempat yang rendah,"* yaitu Jibril. Sedangkan 'Isa عليه السلام tidak dapat berbicara kecuali setelah menemui kaumnya. Demikian pendapat Sa'id bin Jubair, adh-Dhahhak, 'Amr bin Maimun, as-Suddi dan Qatadah yang mengatakan: "Dia adalah Jibril عليه السلام menyeru dari bawah *wadi* (lembah)." Mujahid berkata ﴿ فَنَادَاهَا مِنْ تَحْتِهَا ﴾ *"Maka ada yang menyerunya dari tempat yang rendah,"* yaitu 'Isa bin Maryam. 'Abdurrazzaq berkata dari Ma'mar bahwa Qatadah berkata, al-Hasan berkata: "Dia adalah puteranya." Itulah salah satu pendapat di antara dua riwayat dari Sa'id bin Jubair bahwa dia adalah puteranya. Dia berkata: "Apakah engkau tidak mendengar Allah ﷻ berfirman, ﴿ فَأَشَارَتْ إِلَيْهِ ﴾ *'Maka Maryam menunjukkan kepada anaknya.'"* Pendapat ini dipilih oleh Ibnu Zaid dan Ibnu Jarir dalam tafsirnya.

Firman-Nya, ﴿ أَلَّا تَحْزَنِي ﴾ *"Janganlah kamu bersedih hati,"* yaitu dia menyerunya dengan berkata: "Janganlah kamu bersedih."
﴿ قَدْ جَعَلَ رَبُّكِ تَحْتَكِ سَرِيًّا ﴾ *"Sesungguhnya Rabbmu telah menjadikan anak sungai di bawahmu."* Sufyan ats-Tsauri dan Syu'bah berkata dari Abu Ishaq dari al-Barra' bin 'Azib berkata: "(سَرِيًّا) artinya selokan." 'Ali bin Abi Thalhah berkata: "Sungai untuk minum." Sedangkan yang lain berkata: "As-Saariy adalah 'Isa ﷺ." Itulah pendapat al-Hasan, ar-Rabi' bin Anas, Muhammad bin 'Ibad bin Ja'far dan salah satu riwayat dari pendapat Qatadah serta perkataan 'Abdurrahman bin Zaid bin Aslam. Sedangkan pendapat pertama lebih jelas. Untuk itu Allah ﷻ berfirman sesudahnya, ﴿ وَهُزِّي إِلَيْكِ بِجِذْعِ النَّخْلَةِ ﴾ *"Dan goyangkanlah pangkal pohon kurma itu ke arahmu,"* yaitu raihlah pangkal pohon kurma itu ke arahmu. Satu pendapat mengatakan bahwa pohon itu kering, itulah pendapat Ibnu 'Abbas. Dan pendapat lain, pohon itu berbuah. Sedangkan Mujahid berkata: "Pohon itu adalah kurma 'Ajwah."

Dia berfirman, ﴿ تُسَاقِطْ عَلَيْكِ رُطَبًا جَنِيًّا فَكُلِي وَاشْرَبِي وَقَرِّي عَيْنًا ﴾ *"Niscaya pohon itu akan menggugurkan buah kurma yang masak padamu. Makan, minum dan bersenang hatilah kamu,"* yaitu tenangkanlah jiwamu. Untuk itu, 'Amr bin Maimun berkata: "Tidak ada sesuatu yang lebih baik bagi orang-orang yang nifas kecuali kurma kering dan kurma basah." Kemudian dia membaca ayat yang mulia ini. Sebagian ahli qira-at membaca ﴿ تُسَاقِطْ ﴾ dengan tasydid syin. Sedangkan qari' lain tidak mentasydidkannya.

Firman Allah ﷻ, ﴿ فَإِمَّا تَرَيِنَّ مِنَ الْبَشَرِ أَحَدًا ﴾ *"Jika kamu melihat seorang manusia,"* yaitu kapan saja engkau melihat seseorang:
﴿ فَقُولِي إِنِّي نَذَرْتُ لِلرَّحْمَٰنِ صَوْمًا فَلَنْ أُكَلِّمَ الْيَوْمَ إِنسِيًّا ﴾ *"Maka katakanlah, 'Sesungguhnya aku telah bernadzar berpuasa untuk (Rabb) yang Mahapemurah, maka aku tidak akan berbicara dengan seorang manusia pun pada hari ini,'"* maksud ucapan ini adalah memberikan isyarat kepada orang itu bukan dengan ucapan lisan, agar tidak ada penolakan dengan firman-Nya, ﴿ فَلَنْ أُكَلِّمَ الْيَوْمَ إِنسِيًّا ﴾ *"Aku tidak akan berbicara dengan seorang manusiapun pada hari ini."*

Anas bin Malik berkata tentang firman-Nya, ﴿ إِنِّي نَذَرْتُ لِلرَّحْمَٰنِ صَوْمًا ﴾ *"Aku telah bernadzar berpuasa untuk (Rabb) yang Mahapemurah,"* puasa artinya diam. Demikian perkataan Ibnu 'Abbas dan adh-Dhahhak. Dalam riwayat lain dari Anas: "Puasa dan diam." Demikian perkataan Qatadah dan lain-lain. Maksudnya adalah bahwa mereka, jika berpuasa dalam syari'at mereka berarti diharamkan makan dan berbicara. Hal ini dinashkan oleh as-Suddi, Qatadah dan 'Abdurrahman bin Zaid. 'Abdurrahman bin Zaid berkata bahwa ketika 'Isa berkata kepada Maryam, ﴿ لَا تَحْزَنِي ﴾ *"Janganlah engkau berduka,"* Maryam menjawab: "Bagaimana aku tidak berduka, padahal engkau bersamaku bukan sebagai suami dan bukan sebagai budak, mana lagi alasanku di sisi manusia? Aduhai, alangkah baiknya jika aku mati sebelum ini, dan aku menjadi sesuatu yang tidak berarti dan dilupakan." Maka, 'Isa pun berkata kepadanya: "Cukup, aku yang akan bicara untukmu."

﴿ فَإِمَّا تَرَيِنَّ مِنَ الْبَشَرِ أَحَدًا فَقُولِي إِنِّي نَذَرْتُ لِلرَّحْمَٰنِ صَوْمًا فَلَنْ أُكَلِّمَ الْيَوْمَ إِنسِيًّا ﴾ *"Jika kamu melihat seorang manusia, maka katakanlah: 'Sesungguhnya aku telah bernadzar berpuasa untuk (Rabb) Yang Mahapemurah, maka aku tidak akan berbicara dengan seorang manusia pun pada hari ini,'"* semua ini adalah perkataan 'Isa عليه السلام kepada ibunya, demikian Wahb berkata.

فَأَتَتْ بِهِۦ قَوْمَهَا تَحْمِلُهُۥ ۖ قَالُوا۟ يَٰمَرْيَمُ لَقَدْ جِئْتِ شَيْـًٔا فَرِيًّا ﴿٢٧﴾ يَٰٓأُخْتَ هَٰرُونَ مَا كَانَ أَبُوكِ ٱمْرَأَ سَوْءٍ وَمَا كَانَتْ أُمُّكِ بَغِيًّا ﴿٢٨﴾ فَأَشَارَتْ إِلَيْهِ ۖ قَالُوا۟ كَيْفَ نُكَلِّمُ مَن كَانَ فِى ٱلْمَهْدِ صَبِيًّا ﴿٢٩﴾ قَالَ إِنِّى عَبْدُ ٱللَّهِ ءَاتَىٰنِىَ ٱلْكِتَٰبَ وَجَعَلَنِى نَبِيًّا ﴿٣٠﴾ وَجَعَلَنِى مُبَارَكًا أَيْنَ مَا كُنتُ وَأَوْصَٰنِى بِٱلصَّلَوٰةِ وَٱلزَّكَوٰةِ مَا دُمْتُ حَيًّا ﴿٣١﴾ وَبَرًّۢا بِوَٰلِدَتِى وَلَمْ يَجْعَلْنِى جَبَّارًا شَقِيًّا ﴿٣٢﴾ وَٱلسَّلَٰمُ عَلَىَّ يَوْمَ وُلِدتُّ وَيَوْمَ أَمُوتُ وَيَوْمَ أُبْعَثُ حَيًّا ﴿٣٣﴾

Maka Maryam membawa anak itu kepada kaumnya dengan menggendongnya. Kaumnya berkata: "Hai Maryam, sesungguhnya kamu telah melakukan sesuatu yang amat munkar. (QS. 19:27) *Hai saudara perempuan Harun, ayahmu sekali-kali bukanlah seorang penjahat dan ibumu sekali-kali bukanlah seorang penzina."* (QS. 19:28) *Maka Maryam menunjuk kepada anaknya. Mereka berkata: "Bagaimana kami akan berbicara dengan anak kecil yang masih dalam gendongan."* (QS. 19:29) *Berkata 'Isa: "Sesungguhnya aku ini hamba Allah, Dia memberiku al-Kitab (Injil) dan Dia menjadikan aku seorang Nabi.* (QS. 19:30) *Dan dia menjadikan aku seorang yang diberkati. di mana saja aku berada, dan Dia memerintahkan kepadaku (mendirikan) shalat dan (menunaikan) zakat selama aku hidup,* (QS. 19:31) *dan berbakti kepada ibuku, dan Dia tidak menjadikan aku seorang yang sombong lagi celaka.* (QS. 19:32) *Dan kesejahteraan semoga dilimpahkan kepadaku, pada hari aku dilahirkan, pada hari aku meninggal dan pada hari aku dibangkitkan hidup kembali."* (QS. 19:33)

Allah ﷻ berfirman mengabarkan tentang Maryam saat diperintahkan puasa pada hari itu, yaitu tidak berbicara dengan seorang pun, karena urusannya sudah cukup dikatakan dengan hujjahnya itu. Ia telah serahkan urusannya kepada Allah ﷻ dan menerima seluruh qadha-Nya. Lalu, ia menggendong anaknya dan mendatangi kaumnya. Tatkala mereka melihatnya seperti itu, mulailah mereka besarkan masalahnya serta amat mengingkarinya. Mereka berkata: "Hai Maryam! Engkau datang dengan membawa masalah besar." Hal itu dikatakan oleh Mujahid, Qatadah, as-Suddi dan lain-lain. ﴿ يَـٰٓأُخْتَ هَـٰرُونَ ﴾ *"Hai saudara perempuan Harun,"* yaitu, hai wanita yang menyerupai Harun dalam beribadah, ﴿ مَا كَانَ أَبُوكِ امْرَأَ سَوْءٍ وَمَا كَانَتْ أُمُّكِ بَغِيًّا ﴾ *"Ayahmu bukanlah seorang penjahat dan ibumu bukanlah seorang penzina,"* yaitu engkau lahir dari keluarga baik dan suci yang dikenal keshalihan, ibadah dan zuhudnya. Maka, bagaimana ini bisa terjadi? 'Ali bin Abi Thalhah dan as-Suddi berkata: "Dikatakan kepadanya, ﴿ يَـٰٓأُخْتَ هَـٰرُونَ ﴾ *'Wahai saudara perempuan Harun,'* yaitu saudara Musa." Karena Maryam berasal dari keturunan Harun. Sebagaimana orang-orang keturunan Tamimi dipanggil dengan hai saudara Tamim dan orang-orang keturunan Mudharri dengan panggilan hai saudara Mudharr. Satu pendapat mengatakan bahwa Maryam digolongkan kepada laki-laki shalih di kalangan mereka yang bernama Harun. Beliau diukur dengan laki-laki itu dari segi kezuhudan dan ibadahnya. Ibnu Jarir menceritakan dari sebagian ulama bahwa mereka menyerupakan Maryam dengan laki-laki yang suka berbuat dosa yang bernama Harun. Dahulu mereka diberi nama dengan nama-nama para Nabi dan orang-orang shalih di kalangan mereka. Imam Ahmad berkata bahwa al-Mughirah bin Syu'bah berkata: "Rasulullah ﷺ mengutusku ke Najran, lalu mereka berkata: 'Apa pendapatmu tentang apa yang kalian baca ﴿ يَـٰٓأُخْتَ هَـٰرُونَ ﴾ *"Hai saudara perempuan Harun,"* padahal Musa sebelum 'Isa sekian tahun jaraknya?' Aku kembali dan menceritakan hal tersebut kepada Rasulullah ﷺ lalu beliau bersabda:

(أَلاَ أَخْبَرْتَهُمْ أَنَّهُمْ كَانُوْا يُسَمُّوْنَ بِالْأَنْبِيَاءِ وَالصَّالِحِيْنَ قَبْلَهُمْ.)

'Maukah kuberitahukan tentang mereka, bahwa dahulu mereka diberi nama dengan nama para Nabi dan orang-orang yang shalih sebelum mereka.'" (HR. Muslim, at-Tirmidzi dan an-Nasa'i. At-Tirmidzi berkata: "Hasan shahih gharib, kami tidak mengenalnya kecuali dari hadits Ibnu Idris.").

Firman-Nya, ﴿ فَأَشَارَتْ إِلَيْهِ قَالُوا كَيْفَ نُكَلِّمُ مَن كَانَ فِي الْمَهْدِ صَبِيًّا ﴾. *"Maka Maryam menunjuk kepada anaknya. Mereka berkata: 'Bagaimana kami akan berbicara dengan anak kecil yang masih dalam gendongan?'"* Yaitu tatkala mereka meragukan Maryam dan mengingkari kejadian pada dirinya itu serta mereka berkata kepadanya seperti perkataan orang-orang yang berupaya menuduhnya dengan cacian, padahal saat itu ia dalam keadaan puasa dan berdiam diri. Maka Maryam mengalihkan pembicaraan kepada 'Isa dan mengisyaratkan mereka untuk berbicara dan berdialog dengannya. Lalu mereka berbicara dengan

penuh murka kepadanya karena menyangka Maryam mengejek dan bermain-main dengan mereka, ﴿ كَيْفَ نُكَلِّمُ مَن كَانَ فِي الْمَهْدِ صَبِيًّا ﴾ *"Bagaimana kami akan berbicara dengan anak kecil yang masih dalam gendongan?"* Yaitu, anak yang ada dalam gendongan dalam keadaan bayi dan kecil, bagaimana ia dapat berbicara?" 'Isa menjawab: "Sesungguhnya aku adalah hamba Allah." Kalimat pertama yang diucapkan adalah menyucikan Rabbnya ﷻ dan membebaskan-Nya dari tuduhan memiliki anak serta menetapkan 'ubudiyah itu hanya milik Allah.

Firman-Nya ﴿ ءَاتَانِيَ الْكِتَابَ وَجَعَلَنِي نَبِيًّا ﴾ *"Dia memberiku al-Kitab dan Dia menjadikan aku seorang Nabi."* Membebaskan ibunya dari tuduhan keji yang dilontarkan kepadanya. Nauf al-Bakkali berkata: "Di saat mereka menuduh ibunya seenaknya, dia menyusu pada tetek ibunya, lalu ia cabut mulutnya dan bersandar di atas lambungnya yang kiri dan berkata:

﴿ إِنِّي عَبْدُ اللهِ ءَاتَانِيَ الْكِتَابَ وَجَعَلَنِي نَبِيًّا وَجَعَلَنِي مُبَارَكًا أَيْنَ مَا كُنتُ وَأَوْصَانِي بِالصَّلَاةِ وَالزَّكَاةِ مَادُمْتُ حَيًّا ﴾

'Sesungguhnya aku ini hamba Allah, Dia memberiku al-Kitab (Injil) dan Dia menjadikan aku seorang Nabi, dan Dia menjadikan aku seorang yang diberkati di mana saja aku berada, dan Dia memerintahkan kepadaku (mendirikan) shalat dan (menunaikan) zakat selama aku hidup.'"

'Ikrimah berkata: ﴿ ءَاتَانِيَ الْكِتَابَ ﴾ *"Dia memberiku al-Kitab,"* yaitu Dia menetapkan, bahwa Dia memberiku al-Kitab tentang apa yang Dia putuskan. Firman-Nya, ﴿ وَجَعَلَنِي مُبَارَكًا أَيْنَ مَا كُنتُ ﴾ *"Dia menjadikan aku seorang yang diberkati di mana saja aku berada."*

Mujahid, 'Amr bin Qais, dan ats-Tsauri berkata: "Dia menjadikanku pengajar kebaikan." Di dalam satu riwayat, Mujahid mengatakan: "Berfaedah." Ibnu Jarir berkata, Sulaiman bin 'Abdul Jabbar berkata: "Seorang alim bertemu dengan orang alim yang lebih tinggi ilmunya, dia berkata, 'Semoga Allah memberi rahmat kepadamu, apa yang harus aku tampakkan dari amalku?'" Orang alim yang lebih tinggi ilmunya menjawab: "Amar ma'ruf dan nahi munkar di mana saja ia berada, maka itulah agama Allah yang Dia telah mengutus para Nabi kepada para hamba-Nya untuk beragama dengannya."

Para ulama fiqih telah sepakat tentang firman Allah: ﴿ وَجَعَلَنِي مُبَارَكًا أَيْنَ مَا كُنتُ ﴾, dikatakan: "Apa keberkahannya?" Seorang di antara ulama itu berkata: "Amar ma'ruf dan nahi munkar dimana pun 'Isa عليه السلام berada."

Firman-Nya, ﴿ وَأَوْصَانِي بِالصَّلَاةِ وَالزَّكَاةِ مَادُمْتُ حَيًّا ﴾ *"Dia memerintahkan aku mendirikan shalat dan menunaikan zakat selama aku hidup,"* seperti firman Allah ﷻ kepada Muhammad ﷺ, ﴿ وَاعْبُدْ رَبَّكَ حَتَّى يَأْتِيَكَ الْيَقِينُ ﴾ *"Dan sembahlah Rabbmu sampai datang kepadamu yang diyakini (ajal)."*

'Abdurrahman bin al-Qasim dari Malik bin Anas berkata tentang firman Allah ﷻ, ﴿ وَأَوْصَانِي بِالصَّلَاةِ وَالزَّكَاةِ مَا دُمْتُ حَيًّا ﴾ *"Dan Dia memerintahkan aku mendirikan shalat dan menunaikan zakat selama aku hidup,"* Dia mengabarkan kepadanya tentang sesuatu yang menjadi urusannya hingga hari kematiannya, sesuatu yang telah ditetapkan-Nya untuk ahli qadar.

Firman-Nya, ﴿ وَبَرًّا بِوَالِدَتِي ﴾ *"Berbakti kepada ibuku,"* yaitu Dia memerintahkanku untuk berbakti kepada ibuku. Hal itu disebutkan setelah ketaatan kepada Rabbnya. Karena, Allah ﷻ banyak menyertakan perintah beribadah kepada-Nya dengan taat kepada kedua orang tua. Sebagaimana firman Allah ﷻ, ﴿ أَنِ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَيَّ الْمَصِيرُ ﴾ *"Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada dua orang tua ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu."* (QS. Luqman: 14).

Firman-Nya, ﴿ وَلَمْ يَجْعَلْنِي جَبَّارًا شَقِيًّا ﴾ *"Dan Dia tidak menjadikan aku seorang yang sombong lagi celaka."* Yaitu Dia tidak menjadikan aku seorang yang sombong lagi *takabbur* (enggan) beribadah dan taat kepada-Nya, serta enggan berbakti kepada ibuku, hingga menyebabkan aku celaka karenanya. Sufyan ats-Tsauri berkata: "Lafazh *al-Jabbar asy-Syaqiy* artinya adalah orang yang membunuh karena murka." Sedangkan sebagian ulama Salaf berkata: "Tidak ada seorang pun yang ditemukan dalam keadaan durhaka kepada orang tuanya kecuali pasti ia adalah seorang yang sombong lagi celaka." Kemudian ia membaca, ﴿ وَبَرًّا بِوَالِدَتِي وَلَمْ يَجْعَلْنِي جَبَّارًا شَقِيًّا ﴾ *'Dan berbakti kepada ibuku, dan Dia tidak menjadikan aku seorang yang sombong lagi celaka.'* Dan tidak ditemukan seorang pun yang buruk akhlaknya kecuali pasti ia adalah seorang yang sombong lagi membanggakan diri, kemudian ia membaca: ﴿ وَمَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ مَنْ كَانَ مُخْتَالًا فَخُورًا ﴾ *'Dan hamba sahayamu. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membangga-banggakan diri.'*"

Qatadah berkata, telah diceritakan kepada kami bahwa seorang wanita pernah melihat 'Isa bin Maryam mampu menghidupkan orang yang mati serta menyembuhkan orang yang buta dan berpenyakit kusta sebagai tanda-tanda yang diberikan dan diizinkan Allah. Wanita itu berkata: "Beruntunglah perut yang mengandungmu dan tetek yang menyusuimu." Lalu 'Isa عليه السلام menjawab: "Beruntunglah bagi orang yang membaca Kitab Allah lalu mengikuti isinya dan tidak menjadi orang yang sombong lagi celaka."

Firman-Nya, ﴿ وَالسَّلَامُ عَلَيَّ يَوْمَ وُلِدْتُ وَيَوْمَ أَمُوتُ وَيَوْمَ أُبْعَثُ حَيًّا ﴾ *"Dan kesejahteraan semoga dilimpahkan kepadaku, pada hari aku dilahirkan, pada hari aku meninggal dan pada hari aku dibangkitkan hidup kembali."* Hal ini merupakan ikrar darinya tentang kehambaannya kepada Allah ﷻ dan dirinya adalah satu ciptaan Allah yang dihidupkan, dimatikan dan dibangkitkan seperti makhluk lainnya. Akan tetapi, ia memperoleh kesejahteraan di saat kondisi mencekam menyelimuti hamba-hamba lainnya. *Shalawatullah wa salamuhu 'alaih.*

ذَٰلِكَ عِيسَى ٱبْنُ مَرْيَمَ قَوْلَ ٱلْحَقِّ ٱلَّذِى فِيهِ يَمْتَرُونَ ﴿٣٤﴾ مَا كَانَ لِلَّهِ أَن يَتَّخِذَ مِن وَلَدٍ سُبْحَٰنَهُۥٓ إِذَا قَضَىٰٓ أَمْرًا فَإِنَّمَا يَقُولُ لَهُۥ كُن فَيَكُونُ ﴿٣٥﴾ وَإِنَّ ٱللَّهَ رَبِّى وَرَبُّكُمْ فَٱعْبُدُوهُ هَٰذَا صِرَٰطٌ مُّسْتَقِيمٌ ﴿٣٦﴾ فَٱخْتَلَفَ ٱلْأَحْزَابُ مِنۢ بَيْنِهِمْ فَوَيْلٌ لِّلَّذِينَ كَفَرُوا۟ مِن مَّشْهَدِ يَوْمٍ عَظِيمٍ ﴿٣٧﴾

Itulah 'Isa putera Maryam, yang mengucapkan perkataan yang benar, yang mereka berbantah-bantahan tentang kebenarannya. **(QS. 19:34)** ***Tidak layak bagi Allah mempunyai anak, Mahasuci Dia. Apabila Dia telah menetapkan sesuatu, maka Dia hanya berkata kepadanya: "Jadilah", maka jadilah ia.*** **(QS. 19:35)** ***Sesungguhnya Allah adalah Rabbku dan Rabbmu, maka sembahlah Dia olehmu sekalian. Ini adalah jalan yang lurus.*** **(QS. 19:36)** ***Maka berselisihlah golongan-golongan (yang ada) di antara mereka. Maka kecelakaanlah bagi orang-orang kafir pada waktu menyaksikan hari yang besar.*** **(QS. 19:37)**

Allah ﷻ berfirman kepada Rasul-Nya, Muhammad ﷺ bahwa kisah yang telah Kami paparkan kepadamu tentang berita 'Isa ﷺ: ﴿ قَوْلَ الْحَقِّ الَّذِي فِيهِ يَمْتَرُونَ ﴾ *"Yang mengucapkan perkataan yang benar, yang mereka berbantah-bantahan tentang kebenarannya,"* yaitu orang-orang yang membatalkan dan orang-orang yang membenarkan saling berbantah-bantahan di antara orang yang beriman dan orang yang kufur kepada Nabi 'Isa. Untuk itu, kebanyakan ahli qira-at membaca (قَوْلُ الْحَقِّ) dengan merafa'kan (mendhammahkan) (قَوْلُ). 'Ashim dan 'Abdullah bin 'Amr membaca (قَوْلَ الْحَقِّ), dan dari Ibnu Mas'ud, bahwa beliau membaca (ذَٰلِكَ عِيسَى ابْنُ مَرْيَمَ قَوْلُ الْحَقِّ).

Sedangkan bacaan *rafa'* lebih jelas *i'rab*nya. Hal itu didukung oleh firman Allah ﷻ, ﴿ الْحَقُّ مِن رَّبِّكَ فَلَا تَكُونَنَّ مِنَ الْمُمْتَرِينَ ﴾ *"Kebenaran itu adalah dari Rabbmu, sebab itu jangan sekali-kali kamu termasuk orang-orang yang ragu."* (QS. Al-Baqarah: 147).

Ketika Allah ﷻ telah menceritakan, bahwasanya Dia menciptakan 'Isa sebagai hamba dan Nabi-Nya, maka Dia pun mensucikan diri-Nya. Dia berfirman, ﴿ مَا كَانَ لِلَّهِ أَن يَتَّخِذَ مِن وَلَدٍ سُبْحَانَهُ ﴾ *"Tidak layak bagi Allah mempunyai anak, Mahasuci Dia,"* yaitu sifat-sifat yang dilontarkan oleh orang-orang yang jahil, zhalim dan melampaui batas (Mahatinggi Allah) dengan setinggi-tinggi dan seagung-agung-Nya. ﴿ إِذَا قَضَىٰ أَمْرًا فَإِنَّمَا يَقُولُ لَهُ كُن فَيَكُونُ ﴾ *"Apabila Dia telah menetapkan sesuatu, Dia hanya berkata kepadanya: 'Jadilah,' maka jadilah ia."*

Yaitu, jika Dia menghendaki sesuatu, Dia hanya memerintahkannya, maka jadilah apa yang diinginkan-Nya itu. Sebagaimana Allah ﷻ berfiman:

﴿ إِنَّ مَثَلَ عِيسَىٰ عِندَ اللَّهِ كَمَثَلِ ءَادَمَ خَلَقَهُ مِن تُرَابٍ ثُمَّ قَالَ لَهُ كُن فَيَكُونُ الْحَقُّ مِن رَّبِّكَ فَلَا تَكُن مِّنَ الْمُمْتَرِينَ ﴾

"Sesungguhnya misal (penciptaan) 'Isa di sisi Allah adalah seperti (penciptaan) Adam. Allah menciptakan Adam dari tanah, kemudian berfirman kepadanya: 'Jadilah' (seorang manusia), maka jadilah dia. (Apa telah Kami ceritakan), itulah yang benar, yang datang dari Rabbmu, karena itu janganlah kamu termasuk orang-orang yang ragu-ragu." (QS. Ali 'Imran: 59-60).

Firman-Nya, ﴿ وَإِنَّ اللَّهَ رَبِّي وَرَبُّكُمْ فَاعْبُدُوهُ هَٰذَا صِرَاطٌ مُّسْتَقِيمٌ ﴾ *"Sesungguhnya Allah adalah Rabbku dan Rabbmu, maka sembahlah Dia olehmu sekalian. Ini adalah jalan yang lurus,"* yaitu di antara perkara yang diperintahkan 'Isa kepada kaumnya di saat ia berada dalam ayunan adalah mengabarkan bahwa Allah adalah Rabbnya dan Rabb mereka serta memerintahkan mereka untuk beribadah kepada-Nya. Allah ﷻ berfirman, ﴿ فَاعْبُدُوهُ هَٰذَا صِرَاطٌ مُّسْتَقِيمٌ ﴾ *"Maka sembahlah Dia olehmu sekalian, ini adalah jalan yang lurus,"* yaitu apa yang aku bawa dari Allah kepada kalian ini adalah jalan yang lurus yakni tegak lurus. Barangsiapa yang mengikutinya, niscaya ia mendapatkan bimbingan dan petunjuk serta barangsiapa yang menyelisihinya, niscaya ia akan tersesat dan celaka.

Firman Allah ﷻ, ﴿ فَاخْتَلَفَ الْأَحْزَابُ مِن بَيْنِهِمْ ﴾ *"Maka berselisihlah golongan-golongan yang ada di antara mereka,"* yaitu pendapat Ahlul Kitab tentang 'Isa berbeda-beda, setelah jelas perkaranya dan tegas posisinya bahwa dia adalah hamba dan utusan Allah, kalimat-Nya yang diletakkan-Nya kepada Maryam dan ruh dari-Nya. 'Abdurrazzaq berkata, Ma'mar bercerita kepada kami dari Qatadah tentang firman-Nya, ﴿ ذَٰلِكَ عِيسَى ابْنُ مَرْيَمَ قَوْلَ الْحَقِّ الَّذِي فِيهِ يَمْتَرُونَ ﴾ *"Itulah 'Isa putera Maryam, yang mengucapkan perkataan yang benar, yang mereka berbantah-bantahan tentang kebenarannya."* Ia berkata: "Dahulu Bani Israil telah sepakat, lalu mereka berpecah menjadi empat golongan yang masing-masing mengeluarkan orang yang paling berilmu di antara mereka untuk mengemukakan pendapat tentang 'Isa pada waktu 'Isa diangkat. Sebagian berkata: "Dia adalah Allah yang turun ke muka bumi. Dia hidupkan orang yang hidup dan ia matikan orang yang mati, kemudian Dia naik ke atas langit. Mereka itulah kelompok Ya'qubiyyah." Ketiga golongan yang lain berkata: "Engkau dusta." Lalu berkata dua kelompok lain kepada kelompok ketiga: "Apa pendapatmu tentang 'Isa?" Ia menjawab: "Dia anak Allah," itulah kelompok Nasthuriyyah. Kedua kelompok lagi berkata: "Engkau dusta." Lalu salah satu dari dua kelompok yang lain berkata kepada yang lainnya: "Bagaimana pendapatmu?" Dia menjawab: "Dia adalah tiga dalam satu (trinitas). Allah itu Ilah, 'Isa adalah ilah dan ibunya juga ilah." Mereka itu adalah para Israiliyyat, raja-raja kaum

Nasrani, semoga laknat Allah atas mereka. Sedangkan kelompok keempat berkata: "Engkau dusta. Dia adalah hamba Allah, Rasul-Nya, ruh-Nya dan kalimat-Nya. Mereka itulah orang-orang muslim. Maka, setiap tokoh tersebut memiliki pengikut masing-masing, sehingga mereka saling memerangi dan berusaha menindas kaum muslimin. Itulah firman Allah ﷻ:
﴿ وَيَقْتُلُونَ الَّذِينَ يَأْمُرُونَ بِالْقِسْطِ مِنَ النَّاسِ ﴾ *"Dan membunuh orang-orang yang menyuruh manusia berbuat adil."* (QS. Ali 'Imran: 21).

Firman-Nya, ﴿ فَوَيْلٌ لِّلَّذِينَ كَفَرُوا مِن مَّشْهَدِ يَوْمٍ عَظِيمٍ ﴾ *"Maka kecelakaanlah bagi orang-orang kafir pada waktu menyaksikan hari yang besar."* Ini merupakan hukuman dan ancaman yang keras bagi orang yang berdusta atas (nama) Allah serta menuduh bahwa Allah memiliki anak. Akan tetapi, Allah ﷻ menunda (hukuman) bagi mereka hingga hari Kiamat dan menunggu ajal mereka, karena kelembutan dan keteguhan pada kekuasaan-Nya atas mereka. Untuk itu, Dia tidak menyegerakan hukuman bagi orang yang bermaksiat kepada-Nya. Sebagaimana tercantum dalam *ash-Shahihain*:

(إِنَّ اللهَ لَيُمْلِي لِلظَّالِمِ حَتَّى إِذَا أَخَذَهُ لَمْ يُفْلِتْهُ.)

"Sesungguhnya Allah ﷻ menangguhkan (adzab) kepada orang yang zhalim, hingga apabila Dia menindaknya/mengadzabnya, maka Dia tidak akan melepaskannya." (HR. Bukhari dan Muslim).

Kemudian Rasulullah ﷺ membaca:
﴿ وَكَذَٰلِكَ أَخْذُ رَبِّكَ إِذَآ أَخَذَ الْقُرَىٰ وَهِيَ ظَالِمَةٌ إِنَّ أَخْذَهُۥٓ أَلِيمٌ شَدِيدٌ ﴾ *"Dan begitulah adzab Rabbmu, apabila Dia mengadzab penduduk negeri-negeri yang berbuat zhalim. Sesungguhnya adzab-Nya itu adalah sangat pedih lagi keras."* (QS. Huud : 102).

Di dalam *ash-Shahihain* pula, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

(لاَ أَحَدَ أَصْبَرُ عَلَى أَذًى سَمِعَهُ مِنَ اللهِ إِنَّهُمْ يَجْعَلُوْنَ لَهُ وَلَدًا وَهُوَ يَرْزُقُهُمْ وَيُعَافِيْهِمْ.)

"Tidak ada yang lebih sabar dalam mendengar keburukan daripada Allah. Karena, mereka menjadikan anak untuk-Nya, akan tetapi Dia tetap memberi rizki dan mensejahterakan mereka."

Allah ﷻ berfirman, ﴿ وَكَأَيِّن مِّن قَرْيَةٍ أَمْلَيْتُ لَهَا وَهِيَ ظَالِمَةٌ ثُمَّ أَخَذْتُهَا وَإِلَيَّ الْمَصِيرُ ﴾ *"Dan berapalah banyaknya kota yang Aku tangguhkan (adzab-Ku) kepadanya, yang penduduknya berbuat zhalim, kemudian Aku adzab mereka, dan hanya kepada-Kulah kembalinya (segala sesuatu)."* (QS. Al-Hajj: 48). Untuk itu, di dalam ayat ini Allah ﷻ berfirman, ﴿ فَوَيْلٌ لِّلَّذِينَ كَفَرُوا مِن مَّشْهَدِ يَوْمٍ عَظِيمٍ ﴾ *"Maka kecelakaanlah bagi orang-orang kafir pada waktu menyaksikan hari yang besar,"* yaitu hari Kiamat.

Tercantum dalam hadits shahih yang telah disepakati keshahihannya dari 'Ubadah bin ash-Shamit ﷺ, ia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda:

(مَنْ شَهِدَ أَنْ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ وَحْدَهُ لاَ شَرِيْكَ لَهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُوْلُهُ وَأَنَّ عِيْسَى عَبْدُ اللهِ وَرَسُوْلُهُ وَكَلِمَتُهُ أَلْقَاهَا إِلَى مَرْيَمَ وَرُوْحٌ مِنْهُ، وَأَنَّ الْجَنَّةَ حَقٌّ وَالنَّارَ حَقٌّ أَدْخَلَهُ اللهُ الْجَنَّةَ عَلَى مَا كَانَ مِنَ الْعَمَلِ.)

"Barangsiapa yang bersaksi bahwa tidak ada Ilah (yang haq) kecuali Allah semata yang tidak ada sekutu bagi-Nya dan Muhammad adalah hamba dan Rasul-Nya, 'Isa adalah hamba dan Rasul-Nya, kalimat-Nya yang diletakkannya kepada Maryam dan ruh dari-Nya. Surga itu haq dan neraka itu haq, niscaya Allah akan memasukkannya kedalam surga sesuai dengan amalnya."

Alangkah terangnya pendengaran mereka dan alangkah tajamnya penglihatan mereka pada hari mereka datang kepada Kami. Tetapi orang-orang yang zhalim pada hari ini (di dunia) berada dalam kesesatan yang nyata. (QS. 19:38) *Dan berilah mereka peringatan tentang hari penyesalan, (yaitu) ketika segala perkara telah diputus. Dan mereka dalam kelalaian dan mereka tidak (pula) beriman.* (QS. 19:39) *Sesungguhnya Kami mewarisi bumi dan semua orang-orang yang ada di atasnya, dan hanya kepada Kamilah mereka dikembalikan.* (QS. 19:40)

Allah ﷻ berfirman mengabarkan tentang orang-orang kafir pada hari Kiamat di mana mereka dalam kondisi (mempunyai) pendengaran yang sangat terang (kuat) dan penglihatan mereka yang sangat tajam sebagaimana firman Allah ﷻ, ﴿ وَلَوْ تَرَى إِذِ الْمُجْرِمُونَ نَاكِسُوا رُءُوسِهِمْ عِنْدَ رَبِّهِمْ رَبَّنَا أَبْصَرْنَا وَسَمِعْنَا ﴾ الآية *"Dan (alangkah ngerinya), jika sekiranya kamu melihat ketika orang-orang yang berdosa itu menundukkan kepalanya di hadapan Rabbnya, (mereka berkata): 'Ya Rabb kami, kami telah melihat dan mendengar,'"* dan ayat seterusnya. (QS. As-Sajdah: 12). Yaitu, mereka berkata di saat hal tersebut tidak memberi manfaat sedikit pun kepada mereka. Seandainya ini didapat sebelum ditimpa-

kan adzab, niscaya hal itu akan bermanfaat bagi mereka dan menyelamatkan mereka dari adzab Allah. Untuk itu Dia berfirman, ﴿ أَسْمِعْ بِهِمْ وَأَبْصِرْ ﴾ yaitu, alangkah terangnya pendengaran mereka dan alangkah tajamnya penglihatan mereka ﴿ يَوْمَ يَأْتُونَنَا ﴾ *"Pada hari mereka datang kepada Kami,"* yaitu hari Kiamat. ﴿ لَٰكِنِ الظَّالِمُونَ الْيَوْمَ ﴾ *"Akan tetapi orang-orang yang zhalim pada hari ini,"* yaitu di dunia. ﴿ فِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ ﴾ *"Berada dalam kesesatan yang nyata,"* yaitu mereka tidak mendengar, tidak melihat dan tidak memikirkan. Di saat mereka dituntut hidayah, mereka tidak mau mengambil hidayah. Dan mereka mau taat di saat hal itu tidak lagi bermanfaat bagi mereka. Kemudian Allah ﷻ berfirman, ﴿ وَأَنذِرْهُمْ يَوْمَ الْحَسْرَةِ ﴾ *"Dan berilah mereka peringatan tentang hari penyesalan,"* yaitu berilah peringatan kepada semua makhluk tentang hari penyesalan.

﴿ إِذْ قُضِيَ الْأَمْرُ ﴾ *"Ketika segala perkara telah diputus,"* yaitu telah diputuskan antara penghuni surga dan penghuni neraka. Setiap yang menuju ke tempatnya, telah menjadi kekal di dalamnya. ﴿ وَهُمْ ﴾ *"Dan mereka,"* yaitu pada hari ini, ﴿ فِي غَفْلَةٍ ﴾ *"Dalam kelalaian,"* dari apa yang diperintahkan kepada mereka tentang hari kerugian dan penyesalan, ﴿ وَهُمْ لَا يُؤْمِنُونَ ﴾ *"Dan mereka tidak pula beriman,"* yaitu tidak membenarkannya. Imam Ahmad berkata bahwa Abu Sa'id berkata, Rasulullah ﷺ bersabda:

(إِذَا دَخَلَ أَهْلُ الْجَنَّةِ الْجَنَّةَ وَأَهْلُ النَّارِ النَّارَ يُجَاءُ بِالْمَوْتِ كَأَنَّهُ كَبْشٌ أَمْلَحُ، فَيُوْقَفُ بَيْنَ الْجَنَّةِ وَالنَّارِ فَيُقَالُ: يَاأَهْلَ الْجَنَّةِ هَلْ تَعْرِفُوْنَ هَذَا؟ قَالَ: فَيَشْرَئِبُّوْنَ وَيَنْظُرُوْنَ، وَيَقُوْلُوْنَ: نَعَمْ، هَذَا الْمَوْتُ -قَالَ-: فَيُقَالُ: يَا أَهْلَ النَّارِ هَلْ تَعْرِفُوْنَ هَذَا؟ قَالَ فَيَشْرَئِبُّوْنَ وَيَنْظُرُونَ وَيَقُوْلُونَ: نَعَمْ، هَذَا الْمَوْتُ -قَالَ-: فَيُؤْمَرُبِهِ فَيُذْبَحُ -قَالَ-: وَيُقَالُ: يَاأَهْلَ الْجَنَّةِ خُلُوْدٌ وَلَا مَوْتَ. وَيَا أَهْلَ النَّارِ خُلُوْدٌ وَلَا مَوْتَ.)

"Jika penghuni surga telah masuk ke dalam surga dan penghuni neraka telah masuk ke dalam neraka, maka kematian dihadirkan seperti domba jantan yang elok, lalu diletakkan di antara surga dan neraka. Maka ditanyakan kepada mereka, 'Hai penghuni surga, apakah kalian kenal ini?'Lalu mereka menengadah melihat dan berkata: 'Ya, ini adalah maut.' Kemudian ditanyakan kepada mereka: 'Hai penghuni neraka, apakah kalian kenal ini?' Mereka pun menengadah, memandang dan berkata: 'Ya, ini adalah maut.' Lalu diperintahkan untuk disembelih dan diserukan: 'Hai penghuni surga, kekallah dan tidak ada kematian, dan hai penghuni neraka, kekallah dan tidak ada kematian."

Kemudian Rasulullah ﷺ membaca:
﴿ وَأَنذِرْهُمْ يَوْمَ الْحَسْرَةِ إِذْ قُضِيَ الْأَمْرُ وَهُمْ فِي غَفْلَةٍ وَهُمْ لَا يُؤْمِنُونَ ﴾ *"Dan berilah peringatan tentang hari penyesalan, (yaitu) ketika segala perkara telah diputus. Dan mereka dalam kelalaian dan mereka tidak (pula) beriman,"* lalu mengisyaratkan tangan-

nya sambil bersabda: "Penghuni dunia berada dalam kelalaian dunia." Demikian yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad, al-Bukhari dan Muslim mentakhrijnya di dalam kitab shahih mereka, dari hadits al-A'masy dan lafazhnya hampir sama.

Firman-Nya, ﴿ إِنَّا نَحْنُ نَرِثُ ٱلْأَرْضَ وَمَنْ عَلَيْهَا وَإِلَيْنَا يُرْجَعُونَ ﴾ *"Sesungguhnya Kami mewarisi bumi dan semua orang-orang yang ada di atasnya, dan hanya kepada Kamilah mereka dikembalikan,"* Allah ﷻ mengabarkan bahwa Dia adalah Pencipta, Pemilik dan Pengatur, semua ciptaan-Nya itu akan binasa, sedangkan Dia, Allah ﷻ yang Mahasuci akan tetap kekal. Tidak ada seseorang yang berhak mengaku bahwa dirinya pemilik dan pengatur. Akan tetapi, Dia adalah Pewaris seluruh makhluk-Nya, kekal setelah (kehancuran) mereka, dan Mahabijaksana terhadap mereka. Tidak ada satu jiwa pun yang dizhalimi-Nya, tidak satu sayap nyamuk atau sebiji dzarrah pun.

وَٱذْكُرْ فِى ٱلْكِتَٰبِ إِبْرَٰهِيمَ ۚ إِنَّهُۥ كَانَ صِدِّيقًا نَّبِيًّا ﴿٤١﴾ إِذْ قَالَ لِأَبِيهِ يَٰٓأَبَتِ لِمَ تَعْبُدُ مَا لَا يَسْمَعُ وَلَا يُبْصِرُ وَلَا يُغْنِى عَنكَ شَيْـًٔا ﴿٤٢﴾ يَٰٓأَبَتِ إِنِّى قَدْ جَآءَنِى مِنَ ٱلْعِلْمِ مَا لَمْ يَأْتِكَ فَٱتَّبِعْنِىٓ أَهْدِكَ صِرَٰطًا سَوِيًّا ﴿٤٣﴾ يَٰٓأَبَتِ لَا تَعْبُدِ ٱلشَّيْطَٰنَ ۖ إِنَّ ٱلشَّيْطَٰنَ كَانَ لِلرَّحْمَٰنِ عَصِيًّا ﴿٤٤﴾ يَٰٓأَبَتِ إِنِّىٓ أَخَافُ أَن يَمَسَّكَ عَذَابٌ مِّنَ ٱلرَّحْمَٰنِ فَتَكُونَ لِلشَّيْطَٰنِ وَلِيًّا ﴿٤٥﴾

Ceritakanlah (hai Muhammad) kisah Ibrahim di dalam al-Kitab (al-Qur'an) ini. Sesungguhnya ia adalah seorang yang sangat membenarkan lagi seorang Nabi. (QS. 19:41) *Ingatlah ketika ia berkata kepada bapaknya: "Wahai ayahku, mengapa engkau menyembah sesuatu yang tidak mendengar, tidak melihat dan tidak dapat menolongmu sedikit pun?* (QS. 19:42) *Wahai ayahku, sesungguhnya telah datang kepadaku sebahagian ilmu pengetahuan yang tidak datang kepadamu, maka ikutilah aku, niscaya aku akan menunjukkan kepadamu jalan yang lurus.* (QS. 19:43) *Wahai ayahku, janganlah engkau menyembah syaitan. Sesungguhnya syaitan itu durhaka kepada Yang Mahapemurah.* (QS. 19:44) *Wahai ayahku, sesungguhnya aku khawatir bahwa*

engkau akan ditimpa adzab oleh Yang Mahapemurah, maka engkau menjadi kawan bagi syaitan." (QS. 19:45)

Allah ﷻ berfirman kepada Nabi-Nya, Muhammad ﷺ: "Ceritakanlah didalam al-Qur'an tentang kisah Ibrahim dan bacakanlah kepada kaummu para penyembah berhala itu serta ceritakanlah kepada mereka tentang keadaan Ibrahim, *Khalilurrahman* yang merupakan nenek moyang mereka, dan mereka sendiri mengaku penganut agamanya. Sesungguhnya dia adalah seorang Nabi yang jujur, bagaimana beliau melarang ayahnya menyembah berhala-berhala."

Dia berfirman, ﴿ يَا أَبَتِ لِمَ تَعْبُدُ مَا لَا يَسْمَعُ وَلَا يُبْصِرُ وَلَا يُغْنِي عَنكَ شَيْئًا ﴾ *"Wahai ayahku, mengapa engkau menyembah sesuatu yang tidak mendengar, tidak melihat dan tidak dapat menolongmu sedikit pun?"* yaitu tidak memberi manfaat padamu dan tidak mampu menolak bahaya darimu.

﴿ يَا أَبَتِ إِنِّي قَدْ جَاءَنِي مِنَ الْعِلْمِ مَا لَمْ يَأْتِكَ ﴾ *"Wahai ayahku, sesungguhnya telah datang kepadaku sebagian ilmu pengetahuan yang tidak datang kepadamu."* Dia berkata: "Jika aku merupakan keturunanmu dan engkau lihat aku lebih kecil darimu, karena aku adalah anakmu, maka ketahuilah sesungguhnya aku mendapatkan sebagian ilmu dari Allah sesuatu yang belum engkau ketahui dan belum datang kepadamu, ﴿ فَاتَّبِعْنِي أَهْدِكَ صِرَاطًا سَوِيًّا ﴾ *"Maka ikutilah aku, niscaya aku akan menunjukkan kepadamu jalan yang lurus,"* yaitu jalan lurus yang dapat mengantarkanmu meraih sesuatu yang dicari dan selamat dari sesuatu yang ditakuti. ﴿ يَا أَبَتِ لَا تَعْبُدِ الشَّيْطَانَ ﴾ *"Wahai ayahku, janganlah engkau menyembah syaitan,"* yaitu janganlah engkau mentaatinya dalam beribadah kepada berhala-berhala itu.

Firman-Nya, ﴿ إِنَّ الشَّيْطَانَ كَانَ لِلرَّحْمَٰنِ عَصِيًّا ﴾ *"Sesungguhnya syaitan itu durhaka kepada Yang Mahapemurah,"* yaitu melanggar lagi sombong dengan tidak mentaati Rabbnya, sehingga ia diusir dan dijauhkan. Maka, janganlah engkau mengikutinya yang nantinya engkau akan menjadi sama dengannya. ﴿ يَا أَبَتِ إِنِّي أَخَافُ أَن يَمَسَّكَ عَذَابٌ مِّنَ الرَّحْمَٰنِ ﴾ *"Wahai ayahku, sesungguhnya aku khawatir bahwa engkau akan ditimpa adzab dari Yang Mahapemurah,"* yaitu atas kesyirikan dan pelanggaran-pelanggaranmu kepada perintah yang diberikan untukmu, ﴿ فَتَكُونَ لِلشَّيْطَانِ وَلِيًّا ﴾ *"Maka engkau menjadi kawan bagi syaitan,"* yaitu tidak ada lagi pemelihara, penolong dan pembantu bagimu kecuali iblis, padahal tidak ada urusan sedikit pun kepadanya atau kepada yang lainnya, keikutsertaanmu kepadanyalah yang mengantarkanmu memperoleh adzab.

قَالَ أَرَاغِبٌ أَنتَ عَنْ آلِهَتِي يَا إِبْرَاهِيمُ لَئِن لَّمْ تَنتَهِ لَأَرْجُمَنَّكَ وَاهْجُرْنِي مَلِيًّا ﴿٤٦﴾ قَالَ سَلَامٌ عَلَيْكَ سَأَسْتَغْفِرُ لَكَ رَبِّي إِنَّهُ

كَانَ بِي حَفِيًّا ﴿٤٧﴾ وَأَعْتَزِلُكُمْ وَمَا تَدْعُونَ مِن دُونِ ٱللَّهِ وَأَدْعُواْ رَبِّي عَسَىٰٓ أَلَّآ أَكُونَ بِدُعَآءِ رَبِّي شَقِيًّا ﴿٤٨﴾

Berkata ayahnya: "Bencikah kamu kepada ilah-ilahku, hai Ibrahim. Jika kamu tidak berhenti, maka niscaya kamu akan kurajam, dan tinggalkanlah aku untuk waktu yang lama." (QS. 19:46) ***Berkata Ibrahim: "Semoga keselamatan dilimpahkan kepadamu, aku akan meminta ampun bagimu kepada Rabbku. Sesungguhnya Dia sangat baik kepadaku.*** (QS. 19:47) ***Dan aku akan menjauhkan diri daripadamu dan dari apa yang kamu seru selain Allah, dan aku akan berdo'a kepada Rabbku, mudah-mudahan aku tidak akan kecewa dengan berdo'a kepada Rabbku."*** (QS. 19:48)

Allah ﷻ berfirman mengabarkan tentang jawaban ayah Ibrahim kepada puteranya, yaitu Ibrahim berkenaan dengan ajakannya: ﴿ أَرَاغِبٌ أَنتَ عَنْ ءَالِهَتِي يَـٰٓإِبْرَٰهِيمُ ﴾ *"Apakah kamu benci kepada ilah-ilahku, hai Ibrahim?"* Yaitu, jika engkau tidak ingin menyembahnya serta tidak menyenanginya, maka hentikanlah mencaci, menghina dan meremehkannya. Karena, jika engkau tidak menghentikan semua itu, aku akan membalas untuk mencaci dan menghinamu. Itulah perkataan, ﴿ لَأَرْجُمَنَّكَ ﴾ *"Niscaya kamu akan kurajam."* Demikian perkataan Ibnu 'Abbas, as-Suddi, Ibnu Juraij, adh-Dhahhak dan selain mereka.

Firman-Nya, ﴿ وَاهْجُرْنِي مَلِيًّا ﴾ *"Dan tinggalkanlah aku maliyyan."* Mujahid, 'Ikrimah, Sa'id bin Jubair dan Muhammad bin Ishaq berkata: "Yaitu selamalamanya." Sedangkan al-Hasan al-Bashri berkata: "Waktu yang lama." Ibrahim berkata kepada ayahnya, ﴿ سَلَـٰمٌ عَلَيْكَ ﴾ *"Semoga keselamatan dilimpahkan kepadamu,"* sebagaimana firman Allah ﷻ tentang sifat orang-orang yang beriman, ﴿ وَإِذَا خَاطَبَهُمُ الْجَـٰهِلُونَ قَالُوا سَلَامًا ﴾ *"Dan apabila orang-orang jahil menyapa mereka, mereka mengucapkan kata-kata yang baik."* (QS. Al-Furqaan: 63).

Makna perkataan Ibrahim kepada ayahnya, ﴿ سَلَامٌ عَلَيْكَ ﴾ *"Semoga keselamatan dilimpahkan kepadamu,"* yaitu, adapun aku tidak akan membalasmu dengan kebencian atau bahaya. Hal itu dikarenakan menghormati ayah. ﴿ سَأَسْتَغْفِرُ لَكَ رَبِّي ﴾ *"Aku akan memintakan ampunan untukmu kepada Rabbku,"* akan tetapi, aku akan meminta kepada Allah agar memberi hidayah dan mengampuni dosa-dosamu. ﴿ إِنَّهُ كَـانَ بِـي حَفِيًّـا ﴾ *"Sesungguhnya Dia sangat baik kepadaku."*

Ibnu 'Abbas dan selainnya berkata, yaitu sangat baik dengan memberiku petunjuk untuk beribadah dan ikhlas hanya kepada-Nya. Qatadah, Mujahid dan selain keduanya berkata, ﴿ إِنَّهُ كَانَ بِي حَفِيًّا ﴾ *"Sesungguhnya Dia sangat baik kepadaku,"* adalah selalu memperkenankan do'a. Sesungguhnya Ibrahim telah

meminta ampunan untuk ayahnya dalam waktu yang cukup panjang. Setelah beliau hijrah ke negeri Syam, membangun Masjidil Haram, serta setelah lahirnya Isma'il dan Ishaq ﷷ. Dalam firman-Nya:
﴿ رَبَّنَا اغْفِرْ لِي وَلِوَالِدَيَّ وَلِلْمُؤْمِنِينَ يَوْمَ يَقُومُ الْحِسَابُ ﴾ *"Ya Rabb kami, beri ampunlah aku dan kedua ibu bapakku dan sekalian orang-orang mukmin pada hari terjadinya hisab (hari Kiamat)."* (QS. Ibrahim: 41). Orang-orang muslim memintakan ampunan untuk para kerabat dan keluarga mereka yang musyrik pada masa permulaan Islam. Hal itu karena mentauladani Ibrahim *al-Khalil*, hingga Allah menurunkan:

﴿ قَدْ كَانَتْ لَكُمْ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ فِي إِبْرَاهِيمَ وَالَّذِينَ مَعَهُ إِذْ قَالُوا لِقَوْمِهِمْ إِنَّا بُرَءَآؤُا مِنكُمْ وَمِمَّا تَعْبُدُونَ مِن دُونِ اللهِ كَفَرْنَا بِكُمْ وَبَدَا بَيْنَنَا وَبَيْنَكُمُ الْعَدَاوَةُ وَالْبَغْضَآءُ أَبَدًا حَتَّى تُؤْمِنُوا بِاللهِ وَحْدَهُ إِلاَّ قَوْلَ إِبْرَاهِيمَ لِأَبِيهِ لَأَسْتَغْفِرَنَّ لَكَ وَمَآأَمْلِكُ لَكَ مِنَ اللهِ مِن شَيْءٍ ﴾ الآية.

"Sesungguhnya telah ada suri tauladan yang baik bagimu pada Ibrahim dan orang-orang yang bersama dengannya; ketika mereka berkata kepada kaum mereka: 'Sesungguhnya kami berlepas diri darimu dan dari apa yang kamu sembah selain Allah, kami ingkari (kekafiran)mu dan telah nyata antara kami dan kamu permusuhan dan kebencian buat selama-lamanya sampai kamu beriman kepada Allah saja.' Kecuali perkataan Ibrahim kepada ayahnya: 'Sesungguhnya aku akan memohonkan ampunan bagimu dan aku tiada dapat menolak sesuatu pun dari kamu (siksaan) Allah,'" dan ayat seterusnya. (QS. Al-Mumtahanah: 4). Yaitu kecuali perkataan ini, janganlah kalian ikuti. Kemudian Allah ﷻ menjelaskan, bahwa Ibrahim telah mencabut, menarik kembali perkataannya tersebut. Allah ﷻ berfirman:

﴿ مَا كَانَ لِلنَّبِيِّ وَالَّذِينَ ءَامَنُوا أَن يَسْتَغْفِرُوا لِلْمُشْرِكِينَ وَلَوْ كَانُوا أُوْلِي قُرْبَى مِن بَعْدِ مَاتَبَيَّنَ لَهُمْ أَنَّهُمْ أَصْحَابُ الْجَحِيمِ وَمَا كَانَ اسْتِغْفَارُ إِبْرَاهِيمَ لِأَبِيهِ إِلاَّ عَن مَّوْعِدَةٍ وَعَدَهَآ إِيَّاهُ فَلَمَّا تَبَيَّنَ لَهُ أَنَّهُ عَدُوٌّ لِلَّهِ تَبَرَّأَ مِنْهُ إِنَّ إِبْرَاهِيمَ لَأَوَّاهٌ حَلِيمٌ ﴾

"Tiadalah sepatutnya bagi Nabi dan orang-orang yang beriman memintakan ampun (kepada Allah) bagi orang-orang musyrik, walaupun orang-orang musyrik itu adalah kaum kerabat(nya), sesudah jelas bagi mereka, bahwasannya orang-orang musyrik itu adalah penghuni neraka Jahim. Dan permintaan ampun dari Ibrahim (kepada Allah) untuk bapaknya, tidak lain hanyalah karena suatu janji yang telah diikrarkannya kepada bapaknya itu. Maka tatkala jelas bagi Ibrahim bahwa bapaknya itu adalah musuh Allah, maka Ibrahim berlepas diri daripadanya. Sesungguhnya Ibrahim adalah seorang yang sangat lembut hatinya lagi penyantun. (QS. At-Taubah: 113-114).

Firman-Nya, ﴿ وَأَعْتَزِلُكُمْ وَمَا تَدْعُونَ مِن دُونِ اللهِ وَأَدْعُوا رَبِّي ﴾ *"Dan aku akan menjauhkan diri daripadamu dan daripada apa yang kamu seru selain Allah."* Yaitu, "aku menjauhkan diri dan membebaskan diri dari kalian dan ilah-ilah yang kalian ibadahi selain Allah, dan aku akan berdo'a kepada Rabbku," yaitu

aku hanya beribadah kepada Rabbku yang Esa, tidak ada sekutu bagi-Nya. ﴿ عَسَى أَلَّا أَكُونَ بِدُعَاءِ رَبِّي شَقِيًّا ﴾ *"Mudah-mudahan aku tidak akan kecewa dengan berdo'a kepada Rabbku,"* mudah-mudahan ini dikabulkan, tidak mustahil. Karena Ibrahim ﷺ adalah pemimpin para Nabi setelah Muhammad ﷺ.

فَلَمَّا اعْتَزَلَهُمْ وَمَا يَعْبُدُونَ مِن دُونِ اللَّهِ وَهَبْنَا لَهُ إِسْحَاقَ وَيَعْقُوبَ وَكُلًّا جَعَلْنَا نَبِيًّا ﴿٤٩﴾ وَوَهَبْنَا لَهُم مِّن رَّحْمَتِنَا وَجَعَلْنَا لَهُمْ لِسَانَ صِدْقٍ عَلِيًّا ﴿٥٠﴾

Maka ketika Ibrahim sudah menjauhkan diri dari mereka dan dari apa yang mereka sembah selain Allah, Kami anugerahkan kepadanya Ishaq, dan Ya'qub. Dan masing-masingnya Kami angkat menjadi Nabi. (QS. 19:49) ***Dan Kami anugerahkan kepada mereka sebagian dari rahmat Kami dan Kami jadikan mereka buah tutur yang baik lagi tinggi.*** (QS. 19:50)

Allah ﷻ berfirman, ketika Ibrahim menjauhkan diri dari bapak dan kaumnya karena Allah, maka Dia menggantikannya dengan orang yang lebih baik dari mereka, yaitu dengan menganugerahkan Ishaq dan Ya'qub, puteranya dan putera Ishaq. Sebagaimana Allah ﷻ berfirman, ﴿ وَمِن وَرَاءِ إِسْحَاقَ يَعْقُوبَ ﴾ *"Dan dari Ishaq (akan lahir puteranya) Ya'qub."* Tidak ada perbedaan bahwa Ishaq adalah ayah Ya'qub, dan itulah nash al-Qur'an di dalam surat al-Baqarah. Untuk itu, di dalam ayat ini disebutkan Ishaq dan Ya'qub, artinya Kami jadikan untuknya keturunan dan anak cucunya sebagai Nabi yang namanya ditetapkan Allah dalam hidupnya. Untuk itu Dia berfirman, ﴿ وَكُلًّا جَعَلْنَا نَبِيًّا ﴾ *"Dan masing-masingnya Kami angkat menjadi Nabi."* Seandainya Ya'qub ﷺ belum diangkat menjadi Nabi di masa hidup Ibrahim, mengapa hanya namanya yang disebut dan tidak menyebut Yusuf, karena dia pun seorang Nabi. Sebagaimana Rasulullah ﷺ bersabda di dalam hadits yang disepakati keshahihannya ketika beliau ditanya tentang sebaik-baik manusia. Beliau bersabda: "Yusuf Nabi Allah bin Ya'qub Nabi Allah bin Ishaq Nabi Allah bin Ibrahim Khalilullah."

Firman-Nya, ﴿ وَوَهَبْنَا لَهُم مِّن رَّحْمَتِنَا وَجَعَلْنَا لَهُمْ لِسَانَ صِدْقٍ عَلِيًّا ﴾ *"Dan Kami anugerahkan kepada mereka sebagian dari rahmat Kami dan Kami jadikan mereka buah tutur yang baik lagi tinggi."*

'Ali bin Abi Thalhah berkata dari Ibnu 'Abbas: "Yaitu pujian yang baik." Demikian perkataan as-Suddi dan Malik bin Anas. Ibnu Jarir berkata:

"Dia berfirman, ﴿ عَلِيًّا ﴾ *'Lagi tinggi,'* karena seluruh millah dan agama memuji dan mengagungkan mereka." Semoga shalawat dan salam untuk mereka semua.

Dan ceritakanlah (hai Muhammad kepada mereka), kisah Musa di dalam al-Kitab (al-Qur'an) ini. Sesungguhnya ia adalah seorang yang dipilih dan seorang Rasul dan Nabi. (QS. 19:51) ***Dan Kami telah memanggilnya dari sebelah kanan gunung Thur dan Kami telah mendekatkannya kepada Kami di waktu dia munajat (kepada Kami).*** (QS. 19:52) ***Dan Kami telah menganugerahkan kepadanya sebagian rahmat Kami, yaitu saudaranya, Harun menjadi seorang Nabi.*** (QS. 19:53)

Ketika Allah ﷻ telah menceritakan dan memuji Ibrahim al-Khalil, lalu Dia mengiringinya dengan menceritakan tentang *al-Kalim* (Musa), Dia berfirman, ﴿ وَاذْكُرْ فِي الْكِتَابِ مُوسَى إِنَّهُ كَانَ مُخْلَصًا ﴾ *"Dan ceritakanlah kisah Musa di dalam al-Kitab ini. Sesungguhnya ia adalah mukhlashan."* Sebagian ahli qira-at membacanya dengan kasrah *lam* (مُخْلِصًا) yang berasal dari ikhlas dalam beribadah.

Ats-Tsauri berkata bahwa Abu Lubabah berkata, al-Hawariyyun berkata: "Hai ruh Allah, beritahu kami tentang orang yang ikhlas kepada Allah." Beliau menjawab: "(Yaitu) orang yang beramal karena Allah, tidak senang dipuji manusia." Sedangkan ahli qira-at lain membacanya dengan fathah *lam* (مُخْلَصًا) yang maknanya bahwa Musa adalah orang yang dipilih. Sebagaimana Allah ﷻ berfirman, ﴿ إِنِّي اصْطَفَيْتُكَ عَلَى النَّاسِ ﴾ *"Sesungguhnya Aku memilih (melebihkan)mu dari manusia."* ﴿ وَكَانَ رَسُولًا نَبِيًّا ﴾ *"Serta seorang Rasul dan Nabi,"* Allah ﷻ menggabungkan dua sifat untuknya, karena beliau termasuk pembesar para Rasul dan salah seorang Nabi Uulul 'Azmi yang mencakup Nuh, Ibrahim, Musa, 'Isa dan Muhammad ﷺ. Firman-Nya, ﴿ وَنَادَيْنَاهُ مِن جَانِبِ الطُّورِ ﴾ *"Dan Kami telah memanggilnya dari sisi Thur,"* yaitu dari sisi (kanan) Musa. Ketika dia pergi mencari api yang menyala tersebut, ia melihatnya secara jelas, lalu ia terus mencari dan mendapatkannya di sisi kanan Thur, lalu Allah mengajaknya bicara, memanggilnya, memerintahkannya mendekat dan berdialog.

Dari Ibnu 'Abbas, ﴿ وَقَرَّبْنَاهُ نَجِيًّا ﴾ *"Dan Kami telah mendekatkannya di waktu dia munajat,"* dia berkata: "Mendekat sehingga ia mendengar guratan pena." Demikian yang dikatakan Mujahid, Abul 'Aliyah dan selain keduanya bahwa yang dimaksud dengan guratan pena adalah tulisan Taurat. Dan firman-Nya, ﴿ وَوَهَبْنَا لَهُ مِن رَّحْمَتِنَآ أَخَاهُ هَارُونَ نَبِيًّا ﴾ *"Dan Kami telah menganugerahkan kepadanya sebagian rahmat Kami, yaitu saudaranya, Harun, menjadi seorang Nabi,"* yaitu, Kami memperkenankan permintaan dan permohonannya untuk saudaranya, lalu dijadikan-Nya Nabi.

Untuk itu, sebagian ulama Salaf berkata, tidak ada seorang pun yang memberi syafa'at di dunia yang lebih besar dari syafa'at Musa kepada Harun untuk menjadi seorang Nabi. Allah ﷻ berfirman: ﴿ وَوَهَبْنَا لَهُ مِن رَّحْمَتِنَآ أَخَاهُ هَارُونَ نَبِيًّا ﴾ *"Dan Kami telah menganugerahkan kepadanya sebagian rahmat Kami, yaitu saudaranya, Harun menjadi seorang Nabi."* Berkata Ibnu Jarir, dari 'Ikrimah, Ibnu 'Abbas berkata: "Firman Allah ﷻ, ﴿ وَوَهَبْنَا لَهُ مِن رَّحْمَتِنَآ أَخَاهُ هَارُونَ نَبِيًّا ﴾ *'Dan Kami telah menganugerahkan kepadanya sebagian rahmat Kami, yaitu saudaranya, Harun, menjadi seorang Nabi,'* yaitu Harun lebih tua dari Musa. Akan tetapi, ia ingin memperoleh kenabian untuknya.

Dan ceritakanlah (hai Muhammad kepada mereka) kisah Isma'il (yang tersebut) di dalam al-Qur'an. Sesungguhnya ia adalah seorang yang benar janjinya, dan dia adalah seorang Rasul dan Nabi. **(QS. 19:54)** ***Dan ia menyuruh ahlinya untuk shalat dan menunaikan zakat, dan ia adalah seorang yang diridhai di sisi Rabbnya.*** **(QS. 19:55)**

Ini merupakan pujian dari Allah ﷻ kepada Isma'il bin Ibrahim al-Khalil عليه السلام yang menjadi bapak Arab Hijaz seluruhnya, yaitu seseorang yang benar janjinya.

Ibnu Juraij berkata: "Dia tidak akan memberikan janji kepada Rabbnya kecuali pasti akan dilaksanakannya." Yaitu tidak pernah ia mewajibkan suatu ibadah tertentu dengan nadzar kecuali pasti ia akan menegakkannya dan menunaikan haknya. Ibnu Jarir berkata bahwa Isma'il عليه السلام berjanji dengan seorang laki-laki di suatu tempat, lalu Isma'il datang dan laki-laki itu tampaknya lupa. Akan tetapi, Isma'il tetap menunggu sampai laki-laki itu datang esok harinya dan berkata: "Engkau belum beranjak dari tempat ini." Isma'il men-

jawab: "Tidak akan." Laki-laki itu berkata: "Aku benar-benar lupa." Isma'il menjawab: "Aku tidak akan beranjak sampai engkau datang." Untuk itu, ﴿ كَانَ صَادِقَ الْوَعْدِ ﴾ *"Ia adalah seorang yang jujur janjinya."*

Abu Dawud meriwayatkan dalam *Sunan*nya bahwa 'Abdullah bin Abil Hamsa berkata: "Aku berbai'at kepada Rasulullah ﷺ sebelum beliau diutus menjadi Nabi. Di kemudian hari, aku berjanji bertemu dengannya di suatu tempat. Akan tetapi pada hari itu aku lupa, begitu juga hari keduanya. Maka pada hari ketiga, aku menemui beliau dan aku melihat beliau tetap berada di tempat tersebut. Beliau bersabda padaku: "Hai anak muda, engkau menyebabkan aku rindu. Aku menunggumu di sini sejak tiga hari." Sebagian ulama berkata: "Isma'il di sebut ﴿ صَادِقَ الْوَعْدِ ﴾ *'Seorang yang jujur janjinya,'* adalah karena ia berkata kepada ayahnya, ﴿ سَتَجِدُنِي إِن شَآءَ اللهُ مِنَ الصَّابِرِينَ ﴾ *'Niscaya engkau akan mendapatkan aku termasuk orang-orang yang sabar,'* lalu ia jujur dalam masalah itu." Jujur dalam janji adalah merupakan sifat-sifat terpuji. Sebagaimana menyalahi janji yang merupakan sifat tercela. Allah ﷻ berfirman, ﴿ يَاأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لِمَ تَقُولُونَ مَالَاتَفْعَلُونَ ﴾ *"Hai orang-orang yang beriman, mengapa kamu mengatakan apa yang tidak kamu perbuat?"* (QS. Ash-Shaff: 2).

Rasulullah ﷺ bersabda:

(آيَةُ الْمُنَافِقِ ثَلَاثٌ، إِذَا حَدَّثَ كَذَبَ، وَإِذَا وَعَدَ أَخْلَفَ، وَإِذَا اؤْتُمِنَ خَانَ.)

"Tanda-tanda orang munafik itu ada tiga; Jika bicara ia dusta, jika berjanji ia menyalahi, dan jika diberi amanah ia khianat."

Jika yang disebutkan ini merupakan sifat orang-orang munafik, maka mengupayakan sifat-sifat lawannya merupakan bagian dari sifat-sifat orang mukmin. Untuk itu, Allah memuji hamba dan Rasul-Nya yaitu Isma'il عليه السلام sebagai orang jujur dalam janji. Demikian pula dengan Rasulullah ﷺ, beliau adalah seorang yang menepati janji, di mana tidaklah beliau berjanji dengan seseorang kecuali beliau pasti akan menepatinya.

Firman-Nya, ﴿ وَكَانَ رَسُولًا نَّبِيًّا ﴾ *"Beliau adalah seorang Rasul dan Nabi,"* di dalam ayat ini terkandung petunjuk tentang kemuliaan Isma'il dibandingkan saudaranya, yaitu Ishaq. Karena Allah mensifati Ishaq dengan kenabian saja, sedangkan Isma'il disifati-Nya dengan kenabian dan kerasulan.

Di dalam *Shahih Muslim* dinyatakan bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

(إِنَّ اللهَ اصْطَفَى مِنْ وَلَدِ إِبْرَاهِيمَ إِسْمَاعِيلَ.)

"Sesungguhnya Allah telah memilih Isma'il dari keturunan Ibrahim."

Hal tersebut menunjukkan kebenaran pendapat yang baru saja kami kemukakan. Firman-Nya, ﴿ وَكَانَ يَأْمُرُ أَهْلَهُ بِالصَّلَاةِ وَالزَّكَاةِ وَكَانَ عِندَ رَبِّهِ مَرْضِيًّا ﴾ *"Dan dia menyuruh ahlinya untuk bersembahyang dan menunaikan zakat, dan ia adalah*

seorang yang di ridhai di sisi Rabbnya." Ayat inipun menunjukkan pujian yang indah, sifat yang terpuji dan persahabatan yang kokoh, dimana beliau adalah seorang yang sabar dalam ketaatan kepada Rabbnya ﷻ serta memerintahkan juga kepada keluarganya, sebagaimana firman Allah ﷻ kepada Rasul-Nya, ﴿ وَأْمُرْ أَهْلَكَ بِالصَّلاَةِ وَاصْطَبِرْ عَلَيْهَا ﴾ *"Dan perintahkanlah kepada keluargamu (agar) mendirikan shalat dan bersabarlah kamu dalam mengerjakannya."* (QS. Thaahaa: 132).

Allah ﷻ berfirman:

﴿ يَاأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلاَئِكَةٌ غِلاَظٌ شِدَادٌ لاَيَعْصُونَ اللهَ مَآأَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَايُؤْمَرُونَ ﴾

"Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya Malaikat-Malaikat yang kasar, yang keras, yang tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan." (QS. At-Tahriim: 6).

Yaitu perintahkanlah yang ma'ruf kepada mereka dan laranglah yang munkar dari mereka dan jangan membiarkan mereka tanpa pengawasan. Sehingga api neraka akan melahap mereka pada hari Kiamat. Terdapat dalam sebuah hadits bahwa Abu Hurairah ﷺ berkata, Rasulullah ﷺ bersabda:

(رَحِمَ اللهُ رَجُلاً قَامَ مِنَ اللَّيْلِ فَصَلَّى، وَأَيْقَظَ امْرَأَتَهُ، فَإِنْ أَبَتْ نَضَحَ فِيْ وَجْهِهَا الْمَاءَ. رَحِمَ اللهُ امْرَأَةً قَامَتْ مِنَ اللَّيْلِ فَصَلَّتْ، وَأَيْقَظَتْ زَوْجَهَا، فَإِنْ أَبَى نَضَحَتْ فِيْ وَجْهِهِ الْمَاءَ.)

"Allah ﷻ memberi rahmat kepada seorang laki-laki yang bangun di waktu malam, lalu shalat dan membangunkan isterinya, jika ia enggan, maka laki-laki itu memercikkan air ke wajahnya, dan Allah ﷻ memberi rahmat kepada seorang wanita yang bangun di waktu malam, lalu shalat dan membangunkan suaminya, jika ia tidak mau, maka isterinya itu memercikkan air ke wajahnya." (HR. Abu Dawud dan Ibnu Majah).

Dari Abu Sa'id dan Abu Hurairah ﷺ, bahwa Nabi ﷺ bersabda:

(إِذَا اسْتَيْقَظَ الرَّجُلُ مِنَ اللَّيْلِ، وَأَيْقَظَ امْرَأَتَهُ فَصَلَّيَا رَكْعَتَيْنِ، كُتِبَا مِنَ الذَّاكِرِيْنَ اللهَ كَثِيْرًا وَالذَّاكِرَاتِ.)

"Apabila seseorang bangun di waktu malam dan membangunkan isterinya, lalu keduanya shalat dua raka'at, niscaya keduanya dicatat sebagai laki-laki dan perempuan yang selalu banyak mengingat Allah." (HR. Abu Dawud, an-Nasa'i dan Ibnu Majah dengan lafazh ini).

وَٱذْكُرْ فِى ٱلْكِتَٰبِ إِدْرِيسَ ۚ إِنَّهُۥ كَانَ صِدِّيقًا نَّبِيًّا ﴿٥٦﴾ وَرَفَعْنَٰهُ مَكَانًا عَلِيًّا ﴿٥٧﴾

Dan ceritakanlah (hai Muhammad kepada mereka kisah) Idris (yang di sebut) di dalam al-Qur'an. Sesungguhnya ia adalah seorang yang sangat membenarkan dan seorang Nabi. (QS. 19:56) ***Dan Kami telah mengangkatnya ke martabat yang tinggi.*** (QS. 19:57)

Allah ﷻ menyebut Idris عليه السلام dengan memujinya sebagai orang yang jujur lagi seorang Nabi, dan Allah telah mengangkatnya ke martabat yang tinggi. Telah berlalu di dalam hadits shahih bahwa Rasulullah ﷺ pernah bertemu dengannya di waktu malam Israa' dan saat itu beliau berada di langit keempat.

Ibnu Abi Najih berkata dari Mujahid tentang firman Allah ﷻ: ﴿ وَرَفَعْنَاهُ مَكَانًا عَلِيًّا ﴾ *"Dan Kami telah mengangkatnya ke martabat yang tinggi,"* Idris diangkat dan belum mati sebagaimana diangkatnya 'Isa عليه السلام. Al-'Aufi berkata dari Ibnu 'Abbas, ﴿ وَرَفَعْنَاهُ مَكَانًا عَلِيًّا ﴾ *"Dan Kami telah mengangkatnya ke martabat yang tinggi,"* beliau diangkat ke langit keenam, lalu wafat di sana. Al-Hasan dan selainnya berkata tentang firman-Nya, ﴿ وَرَفَعْنَاهُ مَكَانًا عَلِيًّا ﴾ *"Dan Kami telah mengangkatnya ke martabat yang tinggi,"* yaitu surga.

أُو۟لَٰٓئِكَ ٱلَّذِينَ أَنْعَمَ ٱللَّهُ عَلَيْهِم مِّنَ ٱلنَّبِيِّۦنَ مِن ذُرِّيَّةِ ءَادَمَ وَمِمَّنْ حَمَلْنَا مَعَ نُوحٍ وَمِن ذُرِّيَّةِ إِبْرَٰهِيمَ وَإِسْرَٰٓءِيلَ وَمِمَّنْ هَدَيْنَا وَٱجْتَبَيْنَآ ۚ إِذَا تُتْلَىٰ عَلَيْهِمْ ءَايَٰتُ ٱلرَّحْمَٰنِ خَرُّوا۟ سُجَّدًا وَبُكِيًّا ۩ ﴿٥٨﴾

Mereka itu adalah orang-orang yang telah diberi nikmat oleh Allah, yaitu para Nabi dari keturunan Adam, dan dari orang-orang yang Kami angkat bersama Nuh, dan dari keturunan Ibrahim dan Israil, dan dari orang-orang yang telah Kami beri petunjuk dan telah Kami pilih. Apabila dibacakan ayat-ayat Allah Yang Mahapemurah kepada mereka, maka mereka menyungkur dengan bersujud dan menangis. (QS. 19:58)

Allah ﷻ berfirman, para Nabi yang dimaksud (dalam ayat ini) bukan hanya orang-orang yang diceritakan di dalam surat ini saja, akan tetapi seluruh Nabi. Penyebutan seseorang ditunjukkan untuk kelompoknya.

﴿ الَّذِينَ أَنْعَمَ اللهُ عَلَيْهِم مِّنَ النَّبِيِّنَ مِن ذُرِّيَّةِ ءَادَمَ ﴾ *"Adalah orang-orang yang telah diberi nikmat oleh Allah, yaitu para Nabi dan keturunan Adam,"* As-Suddi dan Ibnu Jarir ﷺ berkata: "Yang dimaksud dari keturunan Adam adalah Idris, dan yang dimaksud keturunan orang-orang yang Kami angkat bersama Nuh adalah Ibrahim. Sedangkan yang dimaksud keturunan Ibrahim adalah Ishaq, Ya'qub dan Isma'il, serta yang dimaksud dengan keturunan Israil adalah Musa, Harun, Zakariya, Yahya dan 'Isa bin Maryam."

Ibnu Jarir berkata: "Untuk itu, nasab-nasab mereka dibedakan, sekalipun seluruhnya bergabung pada nasab Adam. Karena, di antara mereka terdapat orang-orang yang tidak termasuk anak cucu orang yang berada di kapal bersama Nuh. Yaitu Idris, karena beliau adalah kakek Nuh. Aku (Ibnu Katsir) berpendapat: "Inilah pendapat yang lebih jelas bahwa Idris berada di jalur nasab Nuh ﷺ." Satu pendapat mengatakan bahwa beliau adalah salah seorang Nabi Bani Israil. Berdasarkan hadits yang menceritakan kisah Israa' Mi'raj di mana di dalamnya terdapat kisah salam beliau kepada Nabi ﷺ: "Selamat datang, wahai Nabi Shalih, saudara yang baik." Beliau tidak mengucapkan: "Anak Shalih," sebagaimana yang diucapkan oleh Adam dan Ibrahim ﷺ. Allah ﷻ berfirman di dalam ayat yang mulia ini:
﴿ إِذَا تُتْلَى عَلَيْهِمْ ءَايَـٰتُ الرَّحْمَـٰنِ خَرُّوا سُجَّدًا وَبُكِيًّا ﴾ *"Apabila dibacakan ayat-ayat Allah Yang Mahapemurah kepada mereka, maka mereka menyungkur dengan bersujud dan menangis."* Yaitu jika mereka mendengarkan Kalamullah yang mengandung berbagai hujjah, fakta dan bukti-bukti (kekuasaan)-Nya, niscaya mereka sujud kepada Rabb mereka dengan penuh tunduk dan merendahkan diri sambil memuji dan bersyukur terhadap nikmat-nikmat agung yang diberikan kepada mereka. "*Al-bukiy*" adalah bentuk jamak dari *baakin*. Untuk itu, para ulama sepakat tentang disyari'atkannya sujud dalam ayat ini dalam rangka mentauladani dan mengikuti mereka.

۞ فَخَلَفَ مِنۢ بَعْدِهِمْ خَلْفٌ أَضَاعُوا۟ ٱلصَّلَوٰةَ وَٱتَّبَعُوا۟ ٱلشَّهَوَٰتِ ۖ فَسَوْفَ يَلْقَوْنَ غَيًّا ﴿٥٩﴾ إِلَّا مَن تَابَ وَءَامَنَ وَعَمِلَ صَـٰلِحًا فَأُو۟لَـٰٓئِكَ يَدْخُلُونَ ٱلْجَنَّةَ وَلَا يُظْلَمُونَ شَيْـًٔا ﴿٦٠﴾

Maka datanglah sesudah mereka satu generasi (yang jelek) yang menyia-nyiakan shalat dan memperturutkan hawa nafsunya, maka kelak mereka akan menemui kesesatan. (QS. 19:59) ***Kecuali orang-orang yang bertaubat, beriman dan beramal shalih, maka mereka itu akan masuk surga dan tidak dianiaya (dirugikan) sedikit pun.*** (QS. 19:60)

Setelah Allah ﷻ menceritakan tentang golongan orang-orang yang beruntung, yaitu para Nabi ﷺ dan para pengikut mereka yang menegakkan hukum-hukum dan perintah-perintah Allah, serta menunaikan fardhu-fardhu ketentuan Allah, lagi meninggalkan berbagai ancaman-Nya; Dia menyebutkan bahwa, ﴿ فَخَلَفَ مِن بَعْدِهِمْ خَلْفٌ ﴾ *"Akan datang sesudah mereka satu generasi,"* yaitu generasi (kurun) lain ﴿ أَضَاعُوا الصَّلَاةَ ﴾ *"Yang menyia-nyiakan shalat,"* dan jika mereka menyia-nyiakannya, maka kewajiban-kewajiban lain pasti lebih diremehkan. Karena shalat adalah tiang agama dan sebaik-baik amal seorang hamba. Kemudian, mereka pasti akan menuruti kesenangan dan kelezatan dunia, serta senang dengan kehidupan dunia, mereka merasa tenteram di dalamnya. Mereka itu akan ditimpa *"ghayya,"* yaitu kerugian pada hari Kiamat. Para ulama berbeda pendapat tentang yang dimaksud dengan menyia-nyiakan shalat dalam ayat ini. Sebagian ulama berpendapat bahwa yang dimaksud dengan menyia-nyiakannya adalah meninggalkannya secara total, pendapat ini dikemukakan oleh Muhammad bin Ka'ab al-Qurazhi, Ibnu Zaid bin Aslam, as-Suddi dan dipilih oleh Ibnu Jarir. Ini pula yang didukung oleh para ulama Salaf, Khalaf dan para Imam serta pendapat yang masyhur dari Imam Ahmad dan salah satu pendapat dari Imam asy-Syafi'i, yaitu mengkafirkan orang yang meninggalkan shalat berdasarkan hadits:

(بَيْنَ الْعَبْدِ وَبَيْنَ الشِّرْكِ تَرْكُ الصَّلَاةِ.)

"Di antara hamba dan kesyirikan adalah meninggalkan shalat."

Dan hadits lain:

(الْعَهْدُ الَّذِي بَيْنَنَا وَبَيْنَهُمُ الصَّلَاةُ فَمَنْ تَرَكَهَا فَقَدْ كَفَرَ.)

"Perjanjian yang ada di antara kita dan di antara mereka adalah shalat. Barangsiapa yang meninggalkannya, maka berarti ia kafir."[17]

Al-Auza'i berkata dari Musa bin Sulaiman, dari al-Qasim bin Mukhaimarah, tentang firman Allah ﷻ, ﴿ فَخَلَفَ مِن بَعْدِهِمْ خَلْفٌ أَضَاعُوا الصَّلَاةَ ﴾ *"Akan datang sesudah mereka satu generasi yang menyia-nyiakan shalat,"* ia berkata: "Mereka menyia-nyiakan waktu shalat yang jika ia tinggalkan, niscaya ia kafir." Al-Auza'i berkata dari Ibrahim bin Yazid, bahwa 'Umar bin 'Abdul 'Aziz membaca, ﴿ فَخَلَفَ مِن بَعْدِهِمْ خَلْفٌ أَضَاعُوا الصَّلَاةَ وَاتَّبَعُوا الشَّهَوَاتِ فَسَوْفَ يَلْقَوْنَ غَيًّا ﴾, kemudian dia berkata, menyia-nyiakannya itu bukan meninggalkan shalat, akan tetapi menyia-nyiakan waktu-waktunya." Ibnu Jarir berkata dari Mujahid, ﴿ فَخَلَفَ مِن بَعْدِهِمْ خَلْفٌ أَضَاعُوا الصَّلَاةَ وَاتَّبَعُوا الشَّهَوَاتِ فَسَوْفَ يَلْقَوْنَ غَيًّا ﴾, ia berkata: "Mereka adalah umat ini yang saling mengendarai kendaraan binatang dan

[17] HR. Ahmad, Abu Dawud, an-Nasa'i. At-Tirmidzi berkata: "Hasan shahih." Diriwayatkan juga oleh Ibnu Majah, Ibnu Hibban dan al-Hakim, ia berkata: "Shahih."-ed.

himar di jalan-jalan, di mana mereka tidak merasa takut kepada Allah yang ada di langit dan tidak merasa malu kepada manusia yang ada di bumi."

Ka'ab al-Ahbar berkata: "Demi Allah, sesungguhnya aku mendapatkan sifat orang-orang munafik di dalam Kitab Allah ﷻ adalah mereka banyak minum kopi, meninggalkan shalat, banyak bermain, banyak tidur di waktu malam, lalai di waktu siang dan banyak meninggalkan jama'ah dalam shalat. Kemudian dia membaca ayat ini: ﴿ فَخَلَفَ مِن بَعْدِهِمْ خَلْفٌ أَضَاعُوا الصَّلَاةَ وَاتَّبَعُوا الشَّهَوَاتِ فَسَوْفَ يَلْقَوْنَ غَيًّا ﴾. Al-Hasan al-Bashri berkata: "Mereka meninggalkan masjid dan selalu mengunjungi tempat-tempat hiburan."

Firman Allah ﷻ, ﴿ فَسَوْفَ يَلْقَوْنَ غَيًّا ﴾ *"Maka mereka kelak akan menemui kesesatan."* 'Ali bin Abi Thalhah berkata dari Ibnu 'Abbas, ﴿ فَسَوْفَ يَلْقَوْنَ غَيًّا ﴾ *"Maka mereka kelak akan menemui ghayyan,"* yaitu kerugian. Qatadah berkata: "Yaitu keburukan." Sufyan ats-Tsauri, Syu'bah, Muhammad bin Ishaq, dari Abu Ishaq as-Subai'i, dari Abu 'Ubaidah, bahwa 'Abdullah bin Mas'ud berkata, ﴿ فَسَوْفَ يَلْقَوْنَ غَيًّا ﴾ *"Maka mereka kelak akan menemui ghayyan,"* yaitu sebuah danau di neraka Jahannam yang sangat dalam dan sangat busuk baunya.

Firman Allah ﷻ, ﴿ إِلَّا مَن تَابَ وَءَامَنَ وَعَمِلَ صَٰلِحًا ﴾ *"Kecuali orang yang bertaubat, beriman dan beramal shalih,"* yaitu, kecuali orang yang taubat dari meninggalkan shalat dan dari mengikuti syahwat. Karena Allah pasti menerima taubatnya, memperbaiki akibatnya dan menjadikannya sebagai pewaris Jannatun Na'iim. Untuk itu, Dia berfirman, ﴿ فَأُولَٰٓئِكَ يَدْخُلُونَ الْجَنَّةَ وَلَا يُظْلَمُونَ شَيْـًٔا ﴾ *"Maka mereka itu akan masuk surga dan tidak dianiaya sedikit pun."* Hal itu disebabkan karena taubat akan menghapuskan sesuatu sebelumnya. Di dalam hadits lain:

(التَّائِبُ مِنَ الذَّنْبِ كَمَنْ لَا ذَنْبَ لَهُ.)

"Orang yang bertaubat dari dosa adalah seperti orang yang tidak memiliki dosa."[18]

Untuk itu, orang-orang yang bertaubat dari pekerjaan yang diamalkannya tidak akan dikurangi sedikit pun dari amal mereka, tidak diterima apa yang mereka amalkan sebelum mereka bertaubat, atau dikurangi apa yang diamalkan sesudahnya. Karena, hal tersebut hilang binasa, lenyap terlupakan dan sia-sia dari kemuliaan Allah yang Mahamulia dan dari kelembutan Allah yang Mahalembut. Pengecualian di sini, seperti firman Allah ﷻ di dalam surat al-Furqaan:

﴿ وَالَّذِينَ لَا يَدْعُونَ مَعَ اللَّهِ إِلَٰهًا ءَاخَرَ وَلَا يَقْتُلُونَ النَّفْسَ الَّتِي حَرَّمَ اللَّهُ إِلَّا بِالْحَقِّ وَلَا يَزْنُونَ وَمَن يَفْعَلْ ذَٰلِكَ يَلْقَ أَثَامًا يُضَاعَفْ لَهُ الْعَذَابُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَيَخْلُدْ فِيهِ مُهَانًا إِلَّا مَن تَابَ وَءَامَنَ وَعَمِلَ عَمَلًا صَالِحًا فَأُولَٰٓئِكَ

[18] Sunan Ibnu Majah di kitab *az-Zuhud*.

﴿ يُبَدِّلُ اللهُ سَيِّئَاتِهِمْ حَسَنَاتٍ وَكَانَ اللهُ غَفُورًا رَّحِيمًا ﴾

Dan orang-orang yang tidak menyembah ilah yang lain beserta Allah dan tidak membunuh jiwa yang diharamkan Allah (membunuhnya) kecuali dengan (alasan) yang benar, dan tidak berzina, barangsiapa yang melakukan demikian itu, niscaya dia mendapat (pembalasan) dosa(nya), (yakni) akan dilipatgandakan adzab untuknya pada hari Kiamat dan dia akan kekal dalam adzab itu, dalam keadaan terhina, kecuali orang-orang yang bertaubat, beriman dan mengerjakan amal shalih; maka kejahatan mereka diganti oleh Allah dengan kebajikan. Dan adalah Allah Mahapengampun lagi Mahapenyayang. (QS. Al-Furqaan: 68-70).

جَنَّٰتِ عَدۡنٍ ٱلَّتِي وَعَدَ ٱلرَّحۡمَٰنُ عِبَادَهُۥ بِٱلۡغَيۡبِۚ إِنَّهُۥ كَانَ وَعۡدُهُۥ مَأۡتِيًّا ﴿٦١﴾ لَّا يَسۡمَعُونَ فِيهَا لَغۡوًا إِلَّا سَلَٰمًاۖ وَلَهُمۡ رِزۡقُهُمۡ فِيهَا بُكۡرَةً وَعَشِيًّا ﴿٦٢﴾ تِلۡكَ ٱلۡجَنَّةُ ٱلَّتِي نُورِثُ مِنۡ عِبَادِنَا مَن كَانَ تَقِيًّا ﴿٦٣﴾

Yaitu surga 'Adn yang telah dijanjikan oleh Yang Mahapemurah kepada hamba-hamba-Nya, sekalipun (surga itu) tidak nampak. Sesungguhnya janji Allah itu pasti akan ditepati. **(QS. 19:61)** ***Mereka tidak mendengar perkataan yang tak berguna di dalam surga, kecuali ucapan salam. Bagi mereka rizkinya di surga itu tiap pagi dan petang.*** **(QS. 19:62)** ***Itulah surga yang akan Kami wariskan kepada hamba-hamba Kami yang selalu bertakwa.*** **(QS. 19:63)**

Allah ﷻ berfirman bahwa surga yang akan dimasuki oleh orang-orang yang bertaubat dari dosa-dosa mereka adalah surga 'Adn. Artinya tempat tinggal yang dijanjikan oleh ar-Rahman terhadap hamba-hamba-Nya melalui alam ghaib adalah merupakan perkara ghaib yang harus mereka imani dan mereka tidak melihatnya. Hal tersebut karena sangat yakin dan kuatnya keimanan mereka.

Firman-Nya, ﴿ كَانَ وَعْدُهُ مَأْتِيًّا ﴾ *"Sesungguhnya janji Allah itu pasti ditepati,"* merupakan penguat tercapainya, mantap dan kokohnya hal tersebut. Karena Allah tidak menyalahi janji dan tidak akan merubahnya. Seperti firman-Nya, ﴿ كَانَ وَعْدُهُ مَفْعُولاً ﴾ *"Sesungguhnya janji Allah itu pasti terlaksana,"* pasti terjadi. Firman-Nya di sini ﴿ مَأْتِيًّا ﴾, yaitu para hamba akan menuju pada-Nya dan akan mendatangi-Nya. Di antara mereka ada ulama yang berpendapat bahwa ﴿ مَأْتِيًّا ﴾, bermakna yang mendatangi. Karena setiap apa yang datang kepadamu, maka pasti engkau mendapatkannya. Sebagaimana orang Arab

berkata: (أَتْتَ عَلَيَّ خَمْسُوْنَ سَنَةً) sama dengan (وَأَتَيْتُ عَلَيَّ خَمْسِيْنَ سَنَةً), keduanya memiliki satu makna.

Firman-Nya, ﴿ لاَّ يَسْمَعُونَ فِيْهَا لَغْوًا ﴾ *"Mereka tidak mendengar perkataan yang tak berguna di dalam surga,"* yaitu di dalam surga tidak terdapat perkataan sia-sia yang tidak memiliki makna, tidak seperti di dunia.

Firman-Nya, ﴿ إِلاَّ سَلاَمًا ﴾ *"Kecuali ucapan salam,"* adalah pengecualian (istitsna' munqathi') Seperti firman-Nya:
﴿ لاَيَسْمَعُونَ فِيهَا لَغْوًا وَلاَتَأْثِيمًا إِلاَّ قِيلاً سَلاَمًا سَلاَمًا ﴾ *"Mereka tidak mendengar di dalamnya perkataan yang sia-sia dan tidak pula perkataan yang menimbulkan dosa, akan tetapi mereka mendengar ucapan salam."* (QS. Al-Waaqi'ah: 25-26).

Firman-Nya, ﴿ وَلَهُمْ رِزْقُهُمْ فِيْهَا بُكْرَةً وَعَشِيًّا ﴾ *"Bagi mereka rizkinya di surga itu tiap pagi dan petang,"* yaitu di waktu yang sama dengan waktu pagi dan sore. Di sana tidak ada malam dan tidak ada siang, akan tetapi mereka berada pada waktu-waktu yang silih berganti yang berlalunya waktu itu mereka ketahui melalui cahaya dan sinar. Imam Ahmad meriwayatkan dari Abu Hurairah ﵁, ia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda:

(أَوَّلُ زُمْرَةٍ تَلِجُ الْجَنَّةَ صُوَرُهُمْ عَلَى صُوْرَةِ الْقَمَرِ لَيْلَةَ الْبَدْرِ لاَيَبْصُقُوْنَ فِيْهَا، وَلاَ يَتَمَخَّطُونَ فِيْهَا وَلاَ يَتَغَوَّطُوْنَ، آنِيَتُهُمْ وَأَمْشَاطُهُمْ الذَّهَبُ وَالْفِضَّةُ، وَمَجَامِرُهُمُ الْأَلُوَّةُ، وَرَشْحُهُمُ الْمِسْكُ، وَلِكُلِّ وَاحِدٍ مِنْهُمْ زَوْجَتَانِ يُرَى مُخُّ سُوْقِهِمَا مِنْ وَرَاءِ اللَّحْمِ مِنَ الْحُسْنِ لاَاخْتِلاَفَ بَيْنَهُمْ، وَلاَ تَبَاغُضَ، قُلُوبُهُمْ عَلَى قَلْبِ رَجُلٍ وَاحِدٍ يُسَبِّحُوْنَ اللهَ بُكْرَةً وَعَشِيًّا.)

"Sesungguhnya kelompok pertama yang memasuki surga itu, rupa mereka adalah bagaikan bulan purnama, mereka tidak meludah, tidak beringus dan tidak buang air besar. Sisir dan bejana-bejana mereka dari emas dan perak dan perapiannya adalah dari tangkai dupa harum dan keringat mereka berbau misik. Setiap satu orang di antara mereka memiliki dua orang isteri-isteri yang sumsum-sumsum betis keduanya dapat terlihat dari balik daging luarnya dikarenakan sangat indahnya, tidak ada perselisihan dan tidak juga saling membenci. Hati-hati mereka tertuju untuk seorang laki-laki saja. Mereka bertasbih kepada Allah di waktu pagi dan petang." (HR. Al-Bukhari dan Muslim).

Firman-Nya, ﴿ تِلْكَ الْجَنَّةُ الَّتِي نُوْرِثُ مِنْ عِبَادِنَا مَنْ كَانَ تَقِيًّا ﴾ *"Itulah surga yang akan Kami wariskan kepada hamba-hamba Kami yang selalu bertakwa."* Yaitu surga yang telah Kami sifatkan dengan sifat-sifat yang besar ini adalah surga yang akan Kami wariskan untuk hamba-hamba Kami yang bertakwa. Mereka adalah orang-orang yang taat kepada Allah ﷻ di waktu lapang dan di waktu

sempit. Mereka mampu menahan amarah dan memaafkan orang lain. Sebagaimana Allah ﷻ berfirman di awal surat al-Mu'minuun:

﴿ قَدْ أَفْلَحَ الْمُؤْمِنُونَ الَّذِينَ هُمْ فِي صَلَاتِهِمْ خَاشِعُونَ وَالَّذِينَ هُمْ عَنِ اللَّغْوِ مُعْرِضُونَ وَالَّذِينَ هُمْ لِلزَّكَاةِ فَاعِلُونَ وَالَّذِينَ هُمْ لِفُرُوجِهِمْ حَافِظُونَ إِلَّا عَلَى أَزْوَاجِهِمْ أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُهُمْ فَإِنَّهُمْ غَيْرُ مَلُومِينَ فَمَنِ ابْتَغَى وَرَاءَ ذَلِكَ فَأُولَئِكَ هُمُ الْعَادُونَ وَالَّذِينَ هُمْ لِأَمَانَاتِهِمْ وَعَهْدِهِمْ رَاعُونَ وَالَّذِينَ هُمْ عَلَى صَلَوَاتِهِمْ يُحَافِظُونَ أُولَئِكَ هُمُ الْوَارِثُونَ الَّذِينَ يَرِثُونَ الْفِرْدَوْسَ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ ﴾

"Sesungguhnya beruntunglah orang-orang yang beriman, (yaitu) orang-orang yang khusyu' dalam shalatnya, dan orang-orang yang menjauhkan diri dari (perbuatan dan perkataan) yang tiada berguna, dan orang-orang yang menunaikan zakat, dan orang-orang yang menjaga kemaluannya, kecuali terhadap isteri-isteri mereka atau budak yang mereka miliki; maka sesungguhnya mereka dalam hal ini tiada tercela. Barangsiapa mencari yang di balik itu maka mereka itulah orang-orang yang melampaui batas. Dan orang-orang yang memelihara amanat-amanat (yang dipikulnya) dan janjinya, dan orang-orang yang memelihara shalatnya. Mereka itulah orang-orang yang akan mewarisi, (yakni) yang akan mewarisi surga Firdaus. Mereka kekal di dalamnya. (QS. Al-Mu'minuun: 1-11).

وَمَا نَتَنَزَّلُ إِلَّا بِأَمْرِ رَبِّكَ لَهُ مَا بَيْنَ أَيْدِينَا وَمَا خَلْفَنَا وَمَا بَيْنَ ذَلِكَ وَمَا كَانَ رَبُّكَ نَسِيًّا ﴿٦٤﴾ رَبُّ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَمَا بَيْنَهُمَا فَاعْبُدْهُ وَاصْطَبِرْ لِعِبَادَتِهِ هَلْ تَعْلَمُ لَهُ سَمِيًّا ﴿٦٥﴾

Dan tidaklah kami (Jibril) turun, kecuali dengan perintah Rabbmu. Kepunyaan-Nyalah apa-apa yang ada di hadapan kita, apa-apa yang di belakang kita dan apa-apa yang ada di antara keduanya, dan tidaklah Rabbmu lupa. **(QS. 19:64)** ***Rabb (yang menguasai) langit dan bumi dan apa-apa yang ada di antara keduanya, maka beribadahlah kepada-Nya dan berteguh hatilah dalam beribadah kepada-Nya. Apakah kamu mengetahui ada seorang yang sama dengan Dia (yang patut disembah)?*** **(QS. 19:65)**

Imam Ahmad berkata dari Ibnu 'Abbas ؓ, ia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda kepada Jibril, "Apa yang mencegahmu mengunjungi kami lebih dari yang engkau telah lakukan?" Lalu turunlah ﴿ وَمَا نَتَنَزَّلُ إِلَّا بِأَمْرِ رَبِّكَ ﴾ *"Dan tidaklah kami (Jibril) turun, kecuali dengan perintah Rabbmu."* Al-Bukhari menyendiri dalam mentakhrijnya yang diriwayatkan ketika menafsirkan

ayat ini. Firman Allah ﷻ, ﴿ لَهُ مَابَيْنَ أَيْدِينَا وَمَا خَلْفَنَا ﴾ *"Kepunyaan-Nyalah apa-apa yang ada dihadapan kita, apa-apa yang ada di belakang kita,"* satu pendapat mengatakan bahwa apa-apa yang ada di hadapan kita adalah urusan dunia. Sedangkan apa-apa yang ada di belakang kita adalah urusan akhirat. ﴿ وَمَا بَيْنَ ذَالِكَ ﴾ *"Dan apa-apa yang ada di antara keduanya,"* apa-apa yang ada di antara dua tiupan terompet. Inilah pendapat Abul 'Aliyah, 'Ikrimah, Mujahid, Sa'id bin Jubair, Qatadah dalam salah satu riwayatnya, as-Suddi dan ar-Rabi' bin Anas. Sedangkan pendapat lain mengatakan, ﴿ مَا بَيْنَ أَيْدِينَا ﴾ *"Apa-apa yang ada di hadapan kita,"* adalah perkara akhirat yang akan datang, ﴿ وَمَا خَلْفَنَا ﴾ *"Apa-apa yang ada dibelakang kita,"* yaitu dunia yang sudah berlalu, ﴿ وَمَا بَيْنَ ذَالِكَ ﴾ *"Dan apa-apa yang ada di antara keduanya,"* yaitu apa yang ada di antara dunia dan akhirat. Pendapat senada diriwayatkan dari Ibnu 'Abbas, Sa'id bin Jubair, adh-Dhahhak, Qatadah, Ibnu Juraij, ats-Tsauri dan dipilih pula oleh Ibnu Jarir. *Wallahu a'lam.*

Firman-Nya, ﴿ وَمَا كَانَ رَبُّكَ نَسِيًّا ﴾ *"Dan tidaklah Rabbmu lupa,"* Mujahid dan as-Suddi berkata: "Maknanya, Rabbmu tidak akan melupakanmu." Firman-Nya, ﴿ رَبُّ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَمَا بَيْنَهُمَا ﴾ *"Rabb langit dan bumi dan apa-apa yang ada di antara keduanya,"* yaitu Rabb yang menciptakan, mengatur, penentu hukum dan penata yang tidak ada penentang atas hukum-Nya. ﴿ فَاعْبُدْهُ وَاصْطَبِرْ لِعِبَادَتِهِ هَلْ تَعْلَمُ لَهُ سَمِيًّا ﴾ *"Maka beribadahlah kepada-Nya dan berteguh hatilah dalam beribadah kepada-Nya. Apakah kamu mengetahui ada seorang yang sama dengan Dia?"* 'Ali bin Abi Thalhah berkata dari Ibnu 'Abbas: "Apakah kamu tahu sesuatu yang semisal atau serupa dengan Rabb?" Demikian pula pendapat yang dikatakan oleh Mujahid, Sa'id bin Jubair, Qatadah, Ibnu Juraij dan selain mereka. Sedangkan 'Ikrimah berkata dari Ibnu 'Abbas: "Tidak ada satu pun yang diberi nama ar-Rahman selain Allah *Tabaaraka wa Ta'ala*, Mahasuci nama-Nya.

وَيَقُولُ ٱلْإِنسَٰنُ أَءِذَا مَا مِتُّ لَسَوْفَ أُخْرَجُ حَيًّا ﴿٦٦﴾ أَوَلَا يَذْكُرُ ٱلْإِنسَٰنُ أَنَّا خَلَقْنَٰهُ مِن قَبْلُ وَلَمْ يَكُ شَيْـًٔا ﴿٦٧﴾ فَوَرَبِّكَ لَنَحْشُرَنَّهُمْ وَٱلشَّيَٰطِينَ ثُمَّ لَنُحْضِرَنَّهُمْ حَوْلَ جَهَنَّمَ جِثِيًّا ﴿٦٨﴾ ثُمَّ لَنَنزِعَنَّ مِن كُلِّ شِيعَةٍ أَيُّهُمْ أَشَدُّ عَلَى ٱلرَّحْمَٰنِ عِتِيًّا ﴿٦٩﴾ ثُمَّ لَنَحْنُ أَعْلَمُ بِٱلَّذِينَ هُمْ أَوْلَىٰ بِهَا صِلِيًّا ﴿٧٠﴾

Dan berkata manusia: "Betulkah apabila aku telah mati, bahwa aku sungguh-sungguh akan dibangkitkan menjadi hidup kembali?" (QS. 19:66) *Dan tidakkah manusia itu memikirkan bahwa sesungguhnya Kami telah menciptakannya dahulu, sedang ia tidak ada sama sekali.* (QS. 19:67) *Demi Rabbmu, sesungguhnya akan Kami bangkitkan mereka bersama syaitan, kemudian akan Kami datangkan mereka ke sekeliling Jahannam dengan berlutut.* (QS. 19:68) *Kemudian pasti akan Kami tarik dari tiap-tiap golongan siapa di antara mereka yang sangat durhaka kepada Yang Mahapemurah.* (QS. 19:69) *Dan kemudian Kami sungguh lebih mengetahui orang-orang yang seharusnya dimasukkan ke dalam neraka.* (QS. 19:70)

Allah ﷻ mengabarkan tentang manusia yang merasa heran dan menganggap mustahil kembalinya mereka setelah kematian. Dia berfirman dalam ayat ini:
﴿ وَيَقُولُ الإِنْسَانُ أَءِ ذَا مَامِتُّ لَسَوْفَ أُخْرَجُ حَيًّا أَوَلاَ يَذْكُرُ الإِنْسَانُ أَنَّا خَلَقْنَاهُ مِنْ قَبْلُ وَلَمْ يَكُ شَيْئًا ﴾
"Dan berkata manusia: 'Betulkah apabila aku telah mati, bahwa aku sungguh-sungguh akan dibangkitkan menjadi hidup kembali?' Dan tidaklah manusia itu memikirkan bahwa sesungguhnya Kami telah menciptakannya dahulu, sedang ia tidak ada sama sekali?" Allah ﷻ mengemukakan argumentasi tentang pengembalian tersebut dengan awal mula penciptaan. Yaitu, Dia telah menciptakan manusia yang dahulunya tidak ada sama sekali. Apakah Dia tidak mungkin mampu mengembalikannya, sedang makhluk-Nya itu sudah menjadi sesuatu. Sebagaimana Allah ﷻ berfirman:
﴿ وَهُوَ الَّذِي يَبْدَؤُا الْخَلْقَ ثُمَّ يُعِيدُهُ وَهُوَ أَهْوَنُ عَلَيْهِ ﴾ *"Dan Dialah yang menciptakan (manusia) dari permulaan, kemudian mengembalikan (menghidupkan)nya kembali, dan menghidupkan kembali itu adalah lebih mudah bagi-Nya."* (QS. Ar-Ruum: 27).

Di dalam hadits shahih:

(يَقُولُ اللهُ تَعَالَى: كَذَّبَنِي ابْنُ آدَمَ، وَلَمْ يَكُنْ لَهُ أَنْ يُكَذِّبَنِي، وَآذَانِي ابْنُ آدَمَ، وَلَمْ يَكُنْ لَهُ أَنْ يُؤْذِيَنِي، أَمَّا تَكْذِيبُهُ إِيَّايَ فَقَوْلُهُ: لَنْ يُعِيدَنِي كَمَا بَدَأَنِي، وَلَيْسَ أَوَّلُ الْخَلْقِ بِأَهْوَنَ عَلَيَّ مِنْ آخِرِهِ، وَأَمَّا أَذَاهُ إِيَّايَ فَقَوْلُهُ إِنَّ لِي وَلَدًا، وَأَنَا الأَحَدُ الصَّمَدُ الَّذِي لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ، وَلَمْ يَكُنْ لَهُ كُفُوًا أَحَدٌ.)

"Allah ﷻ berfirman, 'Ibnu Adam mendustakan Aku, padahal tidak boleh baginya mendustakan-Ku. Ibnu Adam menyakiti Aku, padahal tidak boleh baginya menyakiti-Ku. Kedustaannya kepadaku adalah perkataannya: 'Aku tidak akan dikembalikan sebagaimana aku pertama kali diciptakan.' Padahal awal penciptaan tidak lebih mudah bagi-Ku daripada akhirnya. Sedangkan upaya menyakiti-Ku adalah perkataannya bahwa sesungguhnya Aku mem-

punyai anak, padahal Aku Mahaesa, yang bergantung kepada-Ku segala sesuatu, yang tidak beranak dan tidak diperanakkan serta tidak ada satu pun yang sebanding." (HR. Al-Bukhari).

Firman Allah ﷻ, ﴿ فَوَرَبِّكَ لَنَحْشُرَنَّهُمْ وَالشَّيَاطِيْنَ ﴾ *"Demi Rabbmu, sesungguhnya akan Kami bangkitkan mereka bersama syaitan."* Allah ﷻ bersumpah dengan diri-Nya yang Mahamulia bahwa Dia pasti akan membangkitkan mereka seluruhnya dengan syaitan-syaitan yang mereka ibadahi selain Allah, ﴿ ثُمَّ لَنُحْضِرَنَّهُمْ حَوْلَ جَهَنَّمَ جِثِيًّا ﴾ *"Kemudian akan Kami datangkan mereka ke sekeliling Jahannam dengan berlutut."*

Al-'Aufi berkata dari Ibnu 'Abbas yaitu dalam keadaan duduk seperti firman-Nya, ﴿ وَتَرَى كُلَّ أُمَّةٍ جَاثِيَةً ﴾ *"Dan (pada hari itu) kamu lihat tiap-tiap umat berlutut."* (QS. Al-Jaatsiyah: 28). As-Suddi berkata tentang firman Allah ﷻ, ﴿ جَاثِيَةً ﴾ artinya berdiri. Pendapat senada diriwayatkan dari Murrah dari Ibnu Mas'ud seperti itu. Firman-Nya, ﴿ ثُمَّ لَنَنْزِعَنَّ مِنْ كُلِّ شِيعَةٍ ﴾ *"Kemudian pasti akan Kami tarik dari tiap-tiap golongan,"* yaitu dari setiap umat. Dikatakan oleh Mujahid, ﴿ أَيُّهُمْ أَشَدُّ عَلَى الرَّحْمَنِ عِتِيًّا ﴾ *"Siapa di antara mereka yang sangat durhaka kepada Rabb yang Mahapemurah,"* ats-Tsauri berkata dari Ibnu 'Abbas, ia berkata: "Dari awal sampai dengan yang akhir akan ditahan sampai seluruh bilangan telah lengkap." Mereka akan didatangkan seluruhnya, dimulai dari para pembesar demi para pembesar yang sangat durhaka. Itulah firman-Nya, ﴿ ثُمَّ لَنَنْزِعَنَّ مِنْ كُلِّ شِيعَةٍ أَيُّهُمْ أَشَدُّ عَلَى الرَّحْمَنِ عِتِيًّا ﴾ *"Kemudian pasti akan Kami tarik dari tiap-tiap golongan siapa di antara mereka yang sangat durhaka kepada Rabb Yang Mahapemurah."*

Qatadah berkata, ﴿ ثُمَّ لَنَنْزِعَنَّ مِنْ كُلِّ شِيعَةٍ أَيُّهُمْ أَشَدُّ عَلَى الرَّحْمَنِ عِتِيًّا ﴾ *"Kemudian pasti akan Kami tarik dari tiap-tiap golongan siapa di antara mereka yang sangat durhaka kepada Rabb Yang Mahapemurah."* Kemudian pasti Kami akan tarik dari setiap pemeluk agama para pemuka dan pemimpin mereka yang paling jahat. Demikian yang dikatakan oleh Ibnu Juraij dan banyak ulama Salaf. Firman-Nya, ﴿ ثُمَّ لَنَحْنُ أَعْلَمُ بِالَّذِينَ هُمْ أَوْلَى بِهَا صِلِيًّا ﴾ *"Dan kemudian Kami sungguh lebih mengetahui orang-orang yang seharusnya dimasukkan ke dalam neraka."* Kemudian di ayat ini terdapat sambungan berita atas berita. Sedangkan yang dimaksud adalah bahwa Allah ﷻ Mahamengetahui siapa hamba-Nya yang berhak dijerumuskan ke neraka Jahannam dan dikekalkan di dalamnya.

وَإِن مِّنكُمْ إِلَّا وَارِدُهَا كَانَ عَلَىٰ رَبِّكَ حَتْمًا مَّقْضِيًّا ﴿٧١﴾ ثُمَّ نُنَجِّي الَّذِينَ اتَّقَوا وَّنَذَرُ الظَّالِمِينَ فِيهَا جِثِيًّا ﴿٧٢﴾

Dan tidak ada seorang pun daripadamu, melainkan mendatangi neraka itu. Hal itu bagi Rabbmu adalah suatu kemestian yang sudah ditetapkan. (QS. 19:71) *Kemudian Kami akan menyelamatkan orang-orang yang bertakwa dan membiarkan orang-orang yang zhalim di dalam neraka dalam keadaan berlutut.* (QS. 19:72)

Imam Ahmad berkata, bahwa Abu Sumayyah berkata: "Kami berbeda pendapat tentang makna *al-wuruud* (mendatangi)." Sebagian mereka berkata: "Seorang mukmin tidak akan memasukinya." Sebagian lagi berpendapat bahwa mereka semuanya akan memasukinya, kemudian Allah menyelamatkan orang-orang yang bertakwa. Lalu, aku berjumpa dengan Jabir bin 'Abdillah dan bertanya: "Sesungguhnya kami berbeda pendapat tentang makna al-wuruud." Beliau menjawab: "Mereka seluruhnya akan mendatangi neraka." 'Abdullah bin al-Mubarak berkata bahwa al-Hasan al-Bashri berkata: "Seorang laki-laki bertanya kepada saudaranya, 'Apakah datang berita padamu bahwa engkau pun akan mendatangi neraka?' Dia menjawab: 'Ya.' Dia bertanya lagi: 'Apakah datang berita padamu bahwa engkau muncul darinya?' Dia menjawab: 'Tidak.' Dia berkata: 'Bagaimana bisa tertawa?' Dia menjawab: 'Ia tidak terlihat tertawa lagi sampai ia berjumpa dengan Allah (wafat).'"

Al-'Aufi berkata dari Ibnu 'Abbas tentang firman-Nya: ﴿ وَإِن مِّنكُمْ إِلاَّ وَارِدُهَا ﴾ *"Dan tidak ada seorang pun daripadamu melainkan mendatangi neraka itu,"* yaitu orang yang berbakti dan orang yang durhaka. Apakah engkau tidak mendengar firman Allah kepada Fir'aun: ﴿ يَقْدُمُ قَوْمَهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ فَأَوْرَدَهُمُ النَّارَ ﴾ *"Ia berjalan di muka kaumnya di hari Kiamat, lalu memasukkan mereka ke dalam neraka,"* (QS. Huud: 98), mendatangi neraka berarti memasukinya.

Imam Ahmad berkata dari 'Abdullah bin Mas'ud, ﴿ وَإِن مِّنكُمْ إِلاَّ وَارِدُهَا ﴾ *"Dan tidak ada seorang pun daripadamu melainkan mendatangi neraka itu,"* Rasulullah ﷺ bersabda:

(يَرِدُ النَّاسُ كُلُّهُمْ، ثُمَّ يَصْدُرُونَ عَنْهَا بِأَعْمَالِهِمْ.)

"Seluruh manusia akan datang, kemudian menampakkan amal-amal mereka." (HR. At-Tirmidzi).

Ahmad berkata bahwa Ummu Mubasysyir isteri Zaid bin al-Haritsah berkata di saat Rasulullah ﷺ berada di rumah Hafshah beliau bersabda:

(لاَيَدْخُلُ النَّارَ أَحَدٌ شَهِدَ بَدْرًا وَالْحُدَيْبِيَّةَ.)

"Tidak seorang pun yang masuk neraka yang menyaksikan perang Badar dan perjanjian Hudaibiyyah."

Hafshah bertanya: "Bukankah Allah ﷻ berfirman, ﴿ وَإِن مِّنكُمْ إِلاَّ وَارِدُهَا ﴾ *'Dan tidak ada seorang pun daripadamu melainkan mendatangi neraka itu.'*

Maka Rasulullah ﷺ bersabda, ﴿ ثُمَّ نُنَجِّي الَّذِينَ اتَّقَوْا ﴾ الآية *'Kemudian Kami menyelamatkan orang-orang yang bertakwa,'* dan ayat seterusnya."

Di dalam *ash-Shahihain*, dari hadits az-Zuhri, dari Sa'id, bahwa Abu Hurairah ﷺ berkata, Rasulullah ﷺ bersabda:

(لاَيَمُوْتُ لِأَحَدٍ مِنَ الْمُسْلِمِيْنَ ثَلاَثَةٌ مِنَ الْوَلَدِ تَمَسُّهُ النَّارُ إِلاَّ تَحِلَّةَ الْقَسَمِ.)

"Tidak seorang pun dari kaum muslimin yang ditinggalkan mati 3 orang anak, maka akan tersentuh api neraka, kecuali penebus sumpah."[19]

'Abdurrazzaq berkata dari Qatadah tentang firman-Nya: ﴿ وَإِن مِّنكُمْ إِلاَّ وَارِدُهَا ﴾ *"Dan tidak ada seorang pun daripadamu melainkan mendatangi neraka itu,"* dia berkata: "Orang yang melintasinya."

'Abdurrahman bin Zaid bin Aslam berkata tentang firman-Nya: ﴿ وَإِن مِّنكُمْ إِلاَّ وَارِدُهَا ﴾ *"Dan tidak ada seorang pun daripadamu melainkan mendatangi neraka itu,"* kaum muslimin mendatangi, artinya melintasi jembatan di hadapannya. Sedangkan wurudnya (datangnya) orang-orang musyrik adalah memasukinya.

As-Suddi berkata dari Murrah, dari Ibnu 'Abbas tentang firman-Nya, ﴿ كَانَ عَلَى رَبِّكَ حَتْمًا مَّقْضِيًّا ﴾ *"Hal itu bagi Rabbmu adalah suatu kemestian yang sudah ditetapkan,"* adalah pembagian yang wajib. Mujahid berkata: "Hatman adalah ketetapan." Demikian pula perkataan Ibnu Juraij. Firman-Nya: ﴿ ثُمَّ نُنَجِّي الَّذِينَ اتَّقَوا ﴾ *"Kemudian Kami menyelamatkan orang-orang yang bertakwa,"* yaitu jika seluruh makhluk melintas di atas api neraka dan orang-orang kafir serta pelaku maksiat jatuh ke dalamnya, maka Allah ﷻ menyelamatkan orang-orang yang beriman dan bertakwa sesuai amal-amal mereka. Melintas dan cepatnya mereka di atas shirath tergantung amal-amal mereka yang dilaksanakan pada waktu di dunia.

Kemudian mereka memberikan syafa'at kepada para pelaku dosa besar. Para Malaikat, para Nabi dan orang-orang yang beriman dapat memberikan syafa'at, lalu syafa'at mereka di terima dan dapat mengeluarkan banyak makhluk yang telah ditelan api neraka kecuali bagian wajah mereka, yaitu anggota-anggota sujud. Upaya mereka mengeluarkan makhluk tersebut dari api neraka sesuai dengan keimanan yang ada di dalam hati mereka. Pertama kali yang akan keluar adalah orang di dalam hatinya terdapat keimanan seberat dinar, kemudian orang yang selanjutnya, kemudian orang yang selanjutnya. Hingga keluar orang yang di dalam hatinya terdapat keimanan yang paling rendah seberat biji dzarrah. Kemudian Allah mengeluarkan dari api neraka orang yang berkata *Laa Ilaaha illallaah* dalam kehidupannya dan belum ber-

[19] Penebus sumpah yang belum menyelesaikan sumpahnya, maka ia akan melintas neraka sebagai penebus sumpahnya yang belum selesai itu.

amal satu kebaikan pun. Mereka tidak kekal di dalam api neraka, kecuali orang yang diwajibkan kekalnya. Sebagaimana hal tersebut dijelaskan dalam hadits-hadits shahih dari Rasulullah ﷺ. Untuk itu, Allah ﷻ berfirman: ﴿ ثُمَّ نُنَجِّي الَّذِينَ اتَّقَوْا وَنَذَرُ الظَّالِمِينَ فِيهَا جِثِيًّا ﴾ *"Kemudian Kami akan menyelamatkan orang-orang yang bertakwa dan membiarkan orang-orang yang zhalim di dalam neraka dalam keadaan berlutut."*

وَإِذَا تُتْلَىٰ عَلَيْهِمْ ءَايَٰتُنَا بَيِّنَٰتٍ قَالَ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ لِلَّذِينَ ءَامَنُوٓا۟ أَىُّ ٱلْفَرِيقَيْنِ خَيْرٌ مَّقَامًا وَأَحْسَنُ نَدِيًّا ﴿٧٣﴾ وَكَمْ أَهْلَكْنَا قَبْلَهُم مِّن قَرْنٍ هُمْ أَحْسَنُ أَثَٰثًا وَرِءْيًا ﴿٧٤﴾

Dan apabila dibacakan kepada mereka ayat-ayat Kami yang terang (maksudnya), niscaya orang-orang yang kafir berkata kepada orang-orang beriman: "Manakah di antara kedua golongan (kafir dan mukmin) yang lebih baik tempat tinggalnya dan lebih indah tempat pertemuan(nya)?" (QS. 19:73) ***Berapa banyak umat yang telah Kami binasakan sebelum mereka, sedang mereka adalah lebih bagus alat rumah tangganya dan lebih sedap dipandang mata.*** (QS. 19:74)

Allah ﷻ mengabarkan tentang orang-orang kafir, ketika dibacakan kepada mereka ayat-ayat Allah, mereka menghalangi dan berpaling darinya. Mereka berkata bahwa mereka, ﴿ خَيْرٌ مَّقَامًا وَأَحْسَنُ نَدِيًّا ﴾ *"Adalah kelompok yang lebih baik tempat tinggalnya dan lebih baik tempat pertemuan(nya)."* Yaitu yang lebih baik kedudukannya, paling tinggi tempatnya dan paling baik pertemuannya, tempat berkumpul beberapa orang untuk bercerita, tempat pertemuan mereka lebih permanen dan lebih banyak ruang dan jalannya. Bagaimana keberadaan kita yang dengan kedudukan ini berada dalam kebathilan, sedangkan mereka (mukminin), orang-orang yang bersembunyi di rumah al-Arqam bin Abil Arqam dan rumah-rumah lain itu berada di atas kebenaran? Allah ﷻ mengabarkan tentang mereka, ﴿ وَقَالَ الَّذِينَ كَفَرُوا لِلَّذِينَ ءَامَنُوا لَوْ كَانَ خَيْرًا مَّا سَبَقُونَا إِلَيْهِ ﴾ *"Dan orang-orang kafir berkata kepada orang-orang yang beriman: 'Kalau sekiranya dia (al-Qur'an) adalah suatu yang baik, tentulah mereka tiada mendahului kami (beriman) kepadanya.'"* (QS. Al-Ahqaaf: 11). Untuk itu, Allah ﷻ berfirman menolak kerancuan pemikiran mereka, ﴿ وَكَمْ أَهْلَكْنَا قَبْلَهُم مِّن قَرْنٍ ﴾ *"Berapa banyak umat yang telah Kami binasakan sebelum mereka,"* yaitu, berapa banyak umat dan kurun para pendusta yang telah Kami binasakan dengan sebab kekufuran mereka. ﴿ هُمْ أَحْسَنُ أَثَاثًا وَرِءْيًا ﴾ *"Mereka adalah lebih bagus*

alat rumah tangganya dan lebih sedap dipandang mata," yaitu dahulu mereka berada dalam keadaan yang lebih baik daripada keadaan mereka sekarang ini, baik harta, barang-barang, pemandangan dan bentuk-bentuknya. Al-A'masy berkata dari Abu Dzabyan, dari Ibnu 'Abbas, ﴿ خَيْرٌ مَّقَامًا وَأَحْسَنُ نَدِيًّا ﴾ *"Lebih baik tempat tinggalnya dan lebih indah tempat pertemuannya,"* kata *al-Maqam* adalah rumah tempat tinggal. *An-Nadiy* adalah majelis, *atsaatsan* adalah alat-alat rumah tangga, dan *ar-Ri'ya* adalah pemandangan. Al-'Aufi berkata dari Ibnu 'Abbas, bahwa *al-Maqam* adalah rumah, *an-Nadiy* adalah majelis, kenikmatan dan keelokan yang mereka miliki. Hal itu sebagaimana firman Allah ﷻ kepada Fir'aun ketika mereka dihancurkan. Kisah mereka diceritakan dalam al-Qur'an, ﴿ كَمْ تَرَكُوا مِن جَنَّاتٍ وَعُيُونٍ وَزُرُوعٍ وَمَقَامٍ كَرِيمٍ ﴾ *"Alangkah banyaknya taman dan air mata yang mereka tinggalkan, dan kebun-kebun serta tempat-tempat yang indah-indah."* (QS. Ad-Dukhaan: 25-26). *Al-Maqam* adalah tempat tinggal dan kenikmatan, *an-Nadiy* adalah majelis dan tempat pertemuan mereka. Allah ﷻ berfirman tentang sesuatu yang di kisahkan kepada Rasul-Nya berkenaan dengan urusan kaum Luth, ﴿ وَتَأْتُونَ فِي نَادِيكُمُ الْمُنكَرَ ﴾ *"Dan mengerjakan kemungkaran di tempat-tempat pertemuanmu?"* (QS. Al-'Ankabuut: 29). Orang Arab menamakan majelis dengan *an-Nadiy.*

Qatadah berkata: "Tatkala mereka melihat para Sahabat Muhammad ﷺ dalam kehidupan mereka yang begitu menderita dan sempit, maka orang musyrik mengemukakan apa yang mereka dengar: ﴿ أَيُّ الْفَرِيقَيْنِ خَيْرٌ مَّقَامًا وَأَحْسَنُ نَدِيًّا ﴾ *'Manakah di antara kedua golongan itu yang lebih baik tempat tinggalnya dan lebih indah tempat pertemuannya.'"* Demikian pendapat Mujahid dan adh-Dhahhak. *Ar-Ri'ya* adalah pemandangan, sebagaimana yang dikatakan oleh Ibnu 'Abbas, Mujahid dan selain keduanya. Malik berkata, ﴿ أَثَاثًا وَرِءْيًا ﴾ yakni paling banyak hartanya dan paling baik bentuknya. Seluruhnya memiliki arti yang saling berdekatan dan benar.

قُلْ مَن كَانَ فِي ٱلضَّلَٰلَةِ فَلْيَمْدُدْ لَهُ ٱلرَّحْمَٰنُ مَدًّا ۚ حَتَّىٰٓ إِذَا رَأَوْا۟ مَا يُوعَدُونَ إِمَّا ٱلْعَذَابَ وَإِمَّا ٱلسَّاعَةَ فَسَيَعْلَمُونَ مَنْ هُوَ شَرٌّ مَّكَانًا وَأَضْعَفُ جُندًا ﴿٧٥﴾

Katakanlah: "Barangsiapa yang berada di dalam kesesatan, maka biarlah Rabb yang Mahapemurah memperpanjang tempo baginya, sehingga apabila mereka telah melihat apa yang diancamkan kepadanya, baik siksa maupun Kiamat, maka mereka akan mengetahui siapa yang lebih jelek kedudukannya dan lebih lemah penolong-penolongnya." (QS. 19:75)

Allah ﷻ berfirman, ﴿ قُلْ ﴾ *"Katakanlah,"* hai Muhammad kepada orang-orang yang berbuat syirik kepada Rabb mereka serta mengaku berada dalam kebenaran dan menyangka kalian dalam kebathilan. ﴿ مَن كَانَ فِي الضَّلَالَةِ ﴾ *"Barangsiapa yang berada di dalam kesesatan,"* di antara kami dan di antara kalian, ﴿ فَلْيَمْدُدْ لَهُ الرَّحْمَٰنُ مَدًّا ﴾ *"Maka biarlah Rabb yang Mahapemurah memperpanjang tempo baginya."* Allah, ar-Rahman akan membiarkannya dalam kondisi seperti itu, hingga ia berjumpa dengan Rabbnya dan berakhir ajalnya: ﴿ إِمَّا الْعَذَابَ ﴾ *"Baik siksa,"* yang menimpanya, ﴿ وَإِمَّا السَّاعَةَ ﴾ *"Maupun Kiamat,"* yaitu datang dengan tiba-tiba, ﴿ فَسَيَعْلَمُونَ ﴾ *"Maka mereka akan mengetahui,"* di saat itu, ﴿ مَنْ هُوَ شَرٌّ مَّكَانًا وَأَضْعَفُ جُندًا ﴾ *"Siapa yang lebih jelek kedudukannya dan lebih lemah penolong-penolongnya,"* sebagai perbandingan yang mereka dalilkan dari sebaik-baik tempat dan seindah-indah pemandangan. Mujahid berkata tentang firman-Nya, ﴿ فَلْيَمْدُدْ لَهُ الرَّحْمَٰنُ مَدًّا ﴾ *"Maka biarlah Rabb Yang Mahapemurah memperpanjang tempo baginya,"* maka Allah akan membiarkannya dalam kesesatan.

Demikian yang ditetapkan oleh Abu Ja'far bin Jarir رحمه الله. Ayat ini merupakan mubahalah terhadap orang-orang musyrik yang mengaku bahwa mereka berada di atas pentunjuk.

وَيَزِيدُ ٱللَّهُ ٱلَّذِينَ ٱهْتَدَوْا۟ هُدًى ۗ وَٱلْبَٰقِيَٰتُ ٱلصَّٰلِحَٰتُ خَيْرٌ عِندَ رَبِّكَ ثَوَابًا وَخَيْرٌ مَّرَدًّا ﴿٧٦﴾

Dan Allah akan menambah petunjuk kepada mereka yang telah mendapat petunjuk. Dan amal-amal shalih yang kekal itu lebih baik pahalanya di sisi Rabbmu dan lebih baik kesudahannya. **(QS. 19:76)**

Firman-Nya, ﴿ وَالْبَاقِيَاتُ الصَّالِحَاتُ ﴾ *"Dan amal-amal shalih yang kekal,"* tafsir dan penjelasannya telah berlalu, juga hadits-hadits yang berkaitan dengan masalah tersebut dalam surat al-Kahfi, ﴿ خَيْرٌ عِندَ رَبِّكَ ثَوَابًا ﴾ *"Lebih baik tsawabnya di sisi Rabbmu,"* yaitu balasannya, ﴿ وَخَيْرٌ مَّرَدًّا ﴾ *"Dan lebih baik kesudahannya,"* yaitu akibat dan kesudahan bagi pelakunya.

مَا يَقُولُ وَنَمُدُّ لَهُۥ مِنَ ٱلْعَذَابِ مَدًّا ﴿٧٩﴾ وَنَرِثُهُۥ مَا يَقُولُ وَيَأْتِينَا
فَرْدًا

Maka apakah kamu telah melihat orang yang kafir kepada ayat-ayat Kami dan ia mengatakan: "Pasti aku akan diberi harta dan anak." (QS. 19:77) *Adakah ia melihat yang ghaib atau ia telah membuat perjanjian di sisi Rabb Yang Mahapemurah?* (QS. 19:78) *Sekali-kali tidak, Kami akan menulis apa yang ia katakan, dan benar-benar Kami akan memperpanjang adzab untuknya,* (QS. 19:79) *dan Kami akan mewarisi apa yang ia katakan itu, dan ia akan datang kepada Kami dengan seorang diri.* (QS. 19:80)

Imam Ahmad meriwayatkan bahwa Khabbab bin al-Arat berkata: "Dahulu aku adalah seorang laki-laki yang tampak gagah, saat itu al-'Ash bin Wa-il memiliki utang kepadaku, lalu aku mendatanginya untuk meminta pembayaran, ia berkata: 'Demi Allah, aku tidak akan membayarnya sampai engkau kufur kepada Muhammad.' Aku menjawab: 'Demi Allah, aku tidak akan pernah kufur kepada Muhammad ﷺ hingga kamu mati dan dibangkitkan.' Dia pun berkata: 'Jika aku mati, kemudian dibangkitkan, engkau akan datang kepadaku. Di saat itu aku memiliki harta dan anak, lalu aku berikan kepadamu.' Maka Allah menurunkan:

﴿أَفَرَءَيْتَ الَّذِي كَفَرَ بِآيَاتِنَا وَقَالَ لَأُوتَيَنَّ مَالًا وَوَلَدًا أَطَّلَعَ الْغَيْبَ أَمِ اتَّخَذَ عِندَ الرَّحْمَٰنِ عَهْدًا كَلَّا سَنَكْتُبُ مَا يَقُولُ وَنَمُدُّ لَهُ مِنَ الْعَذَابِ مَدًّا وَنَرِثُهُ مَا يَقُولُ وَيَأْتِينَا فَرْدًا﴾

'Maka apakah kamu telah melihat orang yang kafir kepada ayat-ayat Kami dan ia mengatakan: 'Pasti aku akan diberi harta dan anak?' Adakah ia melihat yang ghaib atau ia telah membuat perjanjian di sisi Rabb Yang Mahapemurah? Sekali-kali tidak, Kami akan menulis apa yang ia katakan, dan benar-benar Kami akan memperpanjang adzab untuknya, dan Kami akan mewarisi apa yang ia katakan itu, dan ia akan datang kepada Kami dengan seorang diri.'" Ditakhrij oleh al-Bukhari, Muslim dan lain-lain.

Allah berfirman, ﴿أَمِ اتَّخَذَ عِندَ الرَّحْمَٰنِ عَهْدًا﴾ *"Ataukah ia telah membuat perjanjian di sisi ar-Rahman,"* yaitu suatu penguat. Firman-Nya: ﴿لَأُوتَيَنَّ مَالًا وَوَلَدًا﴾ *"Pasti aku akan diberi harta dan anak,"* sebagian ahli qira-at membacanya dengan fathah wawu (وَلَدًا). Sedangkan yang lain membacanya dengan dhammah wawu (وُلْدًا) yang semakna.

Satu pendapat mengatakan (وُلْدًا) dengan dhammah adalah jamak, sedangkan (وَلَدًا) dengan fathah adalah *mufrad* (tunggal) yang merupakan lughah Qais. *Wallahu a'lam.*

Firman-Nya, ﴿ أَطَّلَعَ الْغَيْبَ ﴾ *"Adakah ia melihat yang ghaib,"* merupakan pengingkaran terhadap orang yang mengatakan, ﴿ لَأُوتَيَنَّ مَالًا وَوَلَدًا ﴾ *"Pasti aku akan diberi harta dan anak,"* yaitu pada hari Kiamat. Artinya, apakah ia mengetahui kond sinya di akhirat hingga ia berani memastikan dan bersumpah terhadap hal tersebut, ﴿ أَمِ اتَّخَذَ عِندَ الرَّحْمَـٰنِ عَهْدًا ﴾ *"Ataukah ia telah membuat perjanjian di sisi ar-Rahman,"* atukah di sisi Allah ia memiliki perjanjian yang akan mendatanginya? Telah terdahulu dalam hadits al-Bukhari bahwa hal itu adalah perjanjian. Adh-Dhahhak berkata dari Ibnu 'Abbas: ﴿ أَطَّلَعَ الْغَيْبَ أَمِ اتَّخَذَ عِندَ الرَّحْمَٰنِ عَهْدًا ﴾ *"Adakah ia melihat yang ghaib ataukah ia telah membuat perjanjian di sisi ar-Rahman?"* ia berkata: "Adalah *Laa Ilaaha illallaah* yang diharapkannya. Muhammad bin Ka'ab al-Qurazhi berkata, yaitu syahadat *Laa Ilaaha illallaah.* Kemudian beliau membaca: ﴿ إِلَّا مَنِ اتَّخَذَ عِندَ الرَّحْمَٰنِ عَهْدًا ﴾ *"Kecuali orang yang telah membuat perjanjian di sisi ar-Rahman."* (QS. Maryam: 87).

Firman-Nya, ﴿ كَلَّا ﴾ *"Sekali-kali tidak,"* adalah kata yang digunakan untuk mencegah sesuatu yang sebelumnya dan memperkuat sesuatu yang sesudahnya, ﴿ سَنَكْتُبُ مَايَقُولُ ﴾ *"Kami akan menulis apa yang ia katakan,"* ya tu dari tuntutannya terhadap hal tersebut dan hukumnya untuk dirinya terhadap apa yang diinginkannya dan kekufurannya kepada Allah yang Mahaagung, ﴿ وَنَمُدُّ لَهُ مِنَ الْعَذَابِ مَدًّا ﴾ *"Dan Kami akan memperpanjang adzab untuknya,"* yaitu di hari akhirat atas perkataannya itu dan kekufurannya kepada Allah d dunia. ﴿ وَنَرِثُهُ مَايَقُولُ ﴾ *"Dan Kami akan mewarisi apa yang ia katakan itu,"* yaitu dari harta dan anak yang Kami cabut darinya sebagai tambahan atas apa yang dimilikinya di dunia. Padahal di akhirat, Allah akan mencabut orang yang mempunya harta dan anak (pada saat) d dunia. Untuk itu, Allah ﷻ berfirman, ﴿ وَيَأْتِينَا فَرْدًا ﴾ *"Ia akan datang kepada Kami dengan seorang diri,"* yaitu terpisah dari harta dan anak.

وَاتَّخَذُوا مِن دُونِ اللَّهِ ءَالِهَةً لِّيَكُونُوا لَهُمْ عِزًّا ﴿٨١﴾ كَلَّا سَيَكْفُرُونَ بِعِبَادَتِهِمْ وَيَكُونُونَ عَلَيْهِمْ ضِدًّا ﴿٨٢﴾ أَلَمْ تَرَ أَنَّا أَرْسَلْنَا الشَّيَاطِينَ عَلَى الْكَافِرِينَ تَؤُزُّهُمْ أَزًّا ﴿٨٣﴾ فَلَا تَعْجَلْ عَلَيْهِمْ إِنَّمَا نَعُدُّ لَهُمْ عَدًّا ﴿٨٤﴾

Dan mereka telah mengambil sembahan-sembahan selain Allah, agar sembahan-sembahan itu menjadi pelindung bagi mereka. (QS. 19:81) ***Sekali-***

kali tidak. Kelak mereka (sembahan-sembahan) itu akan mengingkari penyembahan (pengikut-pengikutnya) terhadapnya, dan mereka (sembahan-sembahan) itu menjadi musuh bagi mereka. (QS. 19:82) *Tidakkah kamu lihat, bahwasanya Kami telah mengirim syaitan-syaitan itu kepada orang-orang kafir untuk menghasung mereka membuat maksiat dengan sungguh-sungguh?* (QS. 19:83) *Maka janganlah kamu tergesa-gesa memintakan siksa terhadap mereka, karena sesungguhnya Kami hanya menghitung datangnya (hari siksaan) untuk mereka dengan perhitungan yang teliti.* (QS. 19:84)

Allah ﷻ mengabarkan tentang orang-orang kafir yang musyrik kepada Rabb mereka bahwa mereka menjadikan ilah-ilah selain Allah agar ilah-ilah itu menjadi pelindung bagi mereka, di mana mereka mengharapkan kemuliaan dan pertolongan. Kemudian, Dia mengabarkan bahwa hakekatnya tidak seperti apa yang mereka perkirakan dan tidak sebagaimana yang mereka inginkan. Dia berfirman, ﴿ كَلَّا سَيَكْفُرُونَ بِعِبَادَتِهِمْ ﴾ *"Sekali-kali tidak. Kelak mereka (sembahan-sembahan) itu akan mengingkari penyembahan terhadapnya,"* yaitu pada hari Kiamat. ﴿ وَيَكُونُونَ عَلَيْهِمْ ضِدًّا ﴾ *"Dan mereka itu akan menjadi musuh,"* yaitu berbeda dengan apa yang mereka sangka.

Adh-Dhahhak berkata, ﴿ وَيَكُونُــونَ عَلَيْهِمْ ضِدًّا ﴾ *"Dan mereka itu akan menjadi dhiddan,"* yaitu musuh. Ibnu Zaid berkata: "*Adh-dhidd* adalah pujian." 'Ikrimah berkata: "*Adh-dhidd* adalah penyesalan."

Firman-Nya, ﴿ أَلَــمْ تَرَ أَنَّآ أَرْسَلْنَــا الشَّيَاطِينَ عَلَى الْكَــافِرِينَ تَؤُزُّهُمْ أَزًّا ﴾ *"Tidakkah kamu lihat, bahwasanya Kami telah mengirim syaitan-syaitan itu kepada orang-orang kafir untuk menghasung mereka membuat maksiat dengan sungguh-sungguh?"* 'Ali bin Abi Thalhah berkata dari Ibnu 'Abbas, bahwa artinya adalah menipu mereka dengan tipuan. Al-'Aufi berkata dari Ibnu 'Abbas, artinya syaitan mendorong orang-orang kafir untuk memusuhi Muhammad dan para Sahabatnya. As-Suddi berkata: "Syaitan menyesatkan mereka sesesat-sesatnya." Firman-Nya, ﴿ فَلَا تَعْجَلْ عَلَيْهِمْ إِنَّمَا نَعُدُّ لَهُمْ عَدًّا ﴾ *"Maka janganlah kamu tergesa-gesa memintakan siksa terhadap mereka, karena sesungguhnya Kami hanya menghitung datangnya (hari siksaan) untuk mereka dengan perhitungan yang teliti."* Yaitu, janganlah engkau tergesa-gesa ya Muhammad, terhadap mereka dengan menjatuhkan adzab kepada mereka, ﴿ إِنَّمَا نَعُدُّ لَهُمْ عَدًّا ﴾ *"Karena sesungguhnya Kami hanya menghitung datangnya (hari siksaan) untuk mereka dengan perhitungan yang teliti."* Yaitu, Kami hanya menunda mereka untuk batas waktu yang ditentukan dan ditetapkan, dan mereka tidak mustahil akan menuju adzab dan siksaan Allah.

As-Suddi berkata, yaitu bertahun-tahun, berbulan-bulan, berhari-hari dan berjam-jam. 'Ali bin Abi Thalhah berkata dari Ibnu 'Abbas: ﴿ إِنَّمَــا نَعُدُّ لَهُمْ عَدًّا ﴾ *"Karena sesungguhnya Kami hanya menghitung datangnya (hari siksaan) untuk mereka dengan perhitungan yang teliti."* Kami menghitung nafas-nafas mereka di dunia.

يَوْمَ نَحْشُرُ ٱلْمُتَّقِينَ إِلَى ٱلرَّحْمَٰنِ وَفْدًا ﴿٨٥﴾ وَنَسُوقُ ٱلْمُجْرِمِينَ إِلَىٰ جَهَنَّمَ وِرْدًا ﴿٨٦﴾ لَّا يَمْلِكُونَ ٱلشَّفَٰعَةَ إِلَّا مَنِ ٱتَّخَذَ عِندَ ٱلرَّحْمَٰنِ عَهْدًا ﴿٨٧﴾

(Ingatlah) hari (ketika) Kami mengumpulkan orang-orang yang takwa kepada Rabb Yang Mahapemurah sebagai perutusan yang terhormat, (QS. 19:85) ***dan Kami akan menghalau orang-orang yang durhaka ke neraka Jahannam dalam keadaan dahaga.*** (QS. 19:86) ***Mereka tidak berhak mendapat syafa'at kecuali orang yang telah mengadakan perjanjian di sisi Rabb Yang Mahapemurah.*** (QS. 19:87)

Allah ﷻ mengabarkan tentang para wali-Nya yang bertakwa bahwa Dia akan mengumpulkan mereka pada hari Kiamat sebagai utusan yang terhormat. *Al-Wafdu* adalah orang-orang yang datang dengan berkendaraan. Kendaraan mereka terpilih dari cahaya di antara kendaraan-kendaraan di akhirat. Mereka datang kepada Rabb yang Mahaterbaik yang akan dikunjungi, ke wilayah kehormatan dan keridhaan-Nya. Adapun orang-orang yang berdosa yang mendustakan para Rasul lagi menyelisihi mereka, niscaya mereka akan digiring ke api neraka. ﴿ وِرْدًا ﴾ *"Dalam keadaan dahaga,"* dalam keadaan haus, sebagaimana yang dikatakan oleh 'Atha', Ibnu 'Abbas, Mujahid, al-Hasan, Qatadah dan selain mereka. Di ayat ini dikatakan: ﴿ أَيُّ الْفَرِيقَيْنِ خَيْرٌ مَّقَامًا وَأَحْسَنُ نَدِيًّا ﴾ *"Manakah di antara dua golongan itu yang lebih baik tempat tinggalnya dan lebih indah pemandangannya?"*

Ibnu Abi Hatim berkata dari Ibnu Marzuq: ﴿ يَوْمَ نَحْشُرُ الْمُتَّقِينَ إِلَى الرَّحْمَٰنِ وَفْدًا ﴾ *"(Ingatlah) hari (ketika) Kami mengumpulkan orang-orang yang takwa kepada Rabb Yang Mahapemurah sebagai perutusan yang terhormat,* ia berkata: "Seorang mukmin ketika keluar dari kuburnya, ia akan disambut dengan bentuk yang paling indah dan wangi yang paling harum. Ia berkata: 'Siapa engkau?' Dijawab: 'Apakah engkau tidak mengenalku?' Ia berkata: 'Tidak, akan tetapi Allah mengharumkan wangimu dan memperindah wajahmu.' Dia menjawab: 'Aku adalah amalmu yang baik. Demikianlah, dahulu aku adalah amal baik yang harum. Sepanjang aku mengendaraimu di dunia, maka sepanjang itulah engkau akan mengendaraiku.' Lalu orang mukmin itu menaikinya."

'Ali bin Abi Thalhah berkata dari Ibnu Abbas: ﴿ يَوْمَ نَحْشُرُ الْمُتَّقِينَ إِلَى الرَّحْمَٰنِ وَفْدًا ﴾ *"(Ingatlah) hari (ketika) Kami mengumpulkan orang-orang yang takwa kepada Rabb Yang Mahapemurah sebagai perutusan yang terhormat,"* ia berkata: "Berkendaraan." *Wallah a'lam.*

Firman-Nya, ﴿ وَنَسُوقُ الْمُجْرِمِينَ إِلَى جَهَنَّمَ وِرْدًا ﴾ *"Dan Kami akan menghalau orang-orang yang durhaka ke neraka Jahannam dalam keadaan dahaga."* Yaitu, dalam keadaan haus, ﴿ لَا يَمْلِكُونَ الشَّفَاعَةَ ﴾ *"Mereka tidak berhak mendapatkan syafa'at."* Yaitu, mereka tidak memiliki orang yang dapat memberikan syafa'at untuk mereka, sebagaimana kaum mukminin saling memberikan syafa'at satu dengan yang lainnya. Sebagaimana Allah ﷻ berfirman mengabarkan tentang mereka, ﴿ فَمَا لَنَا مِن شَافِعِينَ ﴾ *"Maka kami tidak mempunyai pemberi syafa'at seorang pun."* (QS. Asy-Syu'araa': 100).

Dan firman-Nya, ﴿ إِلَّا مَنِ اتَّخَذَ عِندَ الرَّحْمَٰنِ عَهْدًا ﴾ *"Kecuali orang yang telah mengadakan perjanjian di sisi Rabb Yang Mahapemurah,"* ayat ini merupakan *istitsna munqathi'* yang maknanya, kecuali orang yang membuat perjanjian di sisi ar-Rahman, yaitu syahadat *Laa Ilaaha illallaah* dan menegakkan hak-hak syahadat (merealisasikannya dalam kehidupan). (Maka mereka akan mendapat syafa'at.-pent.).

Berkata 'Ali bin Abi Thalhah, dari Ibnu 'Abbas: "*Al-'ahdu* adalah syahadat *Laa Ilaaha illallaah*, membebaskan diri kepada Allah dari kemampuan dan kekuatan sendiri serta tidak berharap kecuali kepada Allah ﷻ.

وَقَالُوا اتَّخَذَ الرَّحْمَٰنُ وَلَدًا ﴿٨٨﴾ لَقَدْ جِئْتُمْ شَيْئًا إِدًّا ﴿٨٩﴾ تَكَادُ السَّمَاوَاتُ يَتَفَطَّرْنَ مِنْهُ وَتَنشَقُّ الْأَرْضُ وَتَخِرُّ الْجِبَالُ هَدًّا ﴿٩٠﴾ أَن دَعَوْا لِلرَّحْمَٰنِ وَلَدًا ﴿٩١﴾ وَمَا يَنبَغِي لِلرَّحْمَٰنِ أَن يَتَّخِذَ وَلَدًا ﴿٩٢﴾ إِن كُلُّ مَن فِي السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ إِلَّا آتِي الرَّحْمَٰنِ عَبْدًا ﴿٩٣﴾ لَّقَدْ أَحْصَاهُمْ وَعَدَّهُمْ عَدًّا ﴿٩٤﴾ وَكُلُّهُمْ آتِيهِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ فَرْدًا ﴿٩٥﴾

Dan mereka berkata: "Yang Mahapemurah mengambil (mempunyai) anak." (QS. 19:88) *Sesungguhnya kamu telah mendatangkan sesuatu perkara yang sangat munkar,* (QS. 19:89) *hampir-hampir langit pecah karena ucapan itu, bumi belah, dan gunung-gunung runtuh,* (QS. 19:90) *karena mereka mendakwa Allah Yang Mahapemurah mempunyai anak.* (QS. 19:91) *Dan*

tidak layak bagi Yang Mahapemurah mengambil (mempunyai) anak. (QS. 19:92) *Tidak seorang pun di langit dan di bumi, kecuali akan datang kepada Yang Mahapemurah selaku seorang hamba.* (QS. 19:93) *Sesungguhnya Allah telah menentukan jumlah mereka dan menghitung mereka dengan hitungan yang teliti.* (QS. 19:94) *Dan tiap-tiap mereka akan datang kepada Allah pada hari Kiamat dengan sendiri-sendiri.* (QS. 19:95)

Ketika Allah ﷻ di dalam ayat yang mulia ini menetapkan 'ubudiyyah 'Isa ﷺ dan menceritakan penciptaannya dari Maryam tanpa bapak, maka Dia mulai membahas tentang pengingkaran terhadap orang yang menduga bahwa Dia memiliki anak. Mahatinggi, Mahasuci dan Mahabersih, Dia setinggi-tinggi dan seagung-agung-Nya dari semua itu.

Allah ﷻ berfirman, ﴿ وَقَالُوا اتَّخَذَ الرَّحْمَٰنُ وَلَدًا لَقَدْ جِئْتُمْ ﴾ *"Dan mereka berkata: 'Ar-Rahmaan memiliki anak.' Sesungguhnya kamu telah mendatangkan,"* dengan perkataanmu ini, ﴿ شَيْئًا إِدًّا ﴾ *"Sesuatu yang sangat munkar."* Ibnu 'Abbas, Mujahid, Qatadah dan Malik berkata: "Yaitu perkara yang sangat besar."

Dikatakan *iddan* dengan *kasrah* hamzah atau *fathah* hamzah serta menyangkanya terdapat tiga bahasa, yang masyhur adalah yang pertama.

Firman-Nya:
﴿ تَكَادُ السَّمَاوَاتُ يَتَفَطَّرْنَ مِنْهُ وَتَنشَقُّ الْأَرْضُ وَتَخِرُّ الْجِبَالُ هَدًّا أَن دَعَوْا لِلرَّحْمَٰنِ وَلَدًا ﴾ *"Hampir-hampir langit pecah karena ucapan itu, bumi belah, dan gunung-gunung runtuh, karena mereka mendakwa Allah Yang Mahapemurah mempunyai anak."* Hampir saja hal itu terjadi ketika terdengar perkataan-perkataan (tuduhan bahwa Allah mempunyai anak) yang keluar dari mulut orang-orang yang sangat berdosa, karena merasa ta'zhim kepada Rabb dan mengagungkan-Nya, padahal mereka adalah makhluk dan ciptaan-Nya. Sedangkan dasar-dasar dalam tauhid bahwa tidak ada Ilah kecuali Dia, tidak ada sekutu bagi-Nya, tidak ada tandingan-Nya, tidak memiliki anak, tidak memiliki kawan, dan tidak ada yang sebanding dengan-Nya. Bahkan, Dialah yang Mahaesa yang bergantung kepada-Nya segala sesuatu.

وَفِي كُلِّ شَيْءٍ لَهُ آيَةٌ * تَدُلُّ عَلَى أَنَّهُ الْوَاحِدُ

Dan di dalam segala sesuatu terdapat tanda
yang menunjukkan bahwa Dia adalah Mahaesa.

Adh-Dhahhak berkata: ﴿ تَكَادُ السَّمَاوَاتُ يَتَفَطَّرْنَ مِنْهُ ﴾ *"Hampir-hampir langit pecah karena ucapan itu,"* yaitu terpecah berhamburan dikarenakan keagungan Allah. 'Abdurrahman bin Zaid bin Aslam berkata: "Bumi belah disebabkan murka karena Allah ﷻ." Dan gunung-gunung *"Haddan,"* Ibnu 'Abbas mengatakan: "Hadman (hancur)." Sa'id bin Jubair berkata: "Haddan yaitu, sebagian demi sebagian hancur berantakan berturut-turut."

Firman-Nya, ﴿ وَمَا يَنۢبَغِي لِلرَّحۡمَٰنِ أَن يَتَّخِذَ وَلَدًا ﴾ *"Dan tidak layak bagi Rabb Yang Mahapemurah mengambil (mempunyai) anak."* Yaitu tidak patut dan tidak layak bagi-Nya karena keagungan dan kebesaran-Nya. Tidak ada satu makhluk-Nya yang sebanding dengan-Nya. Karena seluruh makhluk adalah hamba-Nya.

Dia berfirman: ﴿ إِن كُلُّ مَن فِي السَّمَٰوَٰتِ وَٱلۡأَرۡضِ إِلَّآ ءَاتِي الرَّحۡمَٰنِ عَبۡدًا لَّقَدۡ أَحۡصَىٰهُمۡ وَعَدَّهُمۡ عَدًّا ﴾ *"Tidak seorang pun di langit dan di bumi, kecuali akan datang kepada (Rabb) Yang Mahapemurah selaku seorang hamba. Sesungguhnya Allah telah menentukan jumlah mereka dan menghitung mereka dengan hitungan yang teliti."* Yaitu, sesungguhnya Dia Mahamengetahui jumlah mereka sejak mereka diciptakan hingga hari Kiamat, baik laki-laki maupun perempuan, baik kecil maupun besar. ﴿ وَكُلُّهُمۡ ءَاتِيهِ يَوۡمَ الۡقِيَٰمَةِ فَرۡدًا ﴾ *"Dan tiap-tiap mereka akan datang kepada Allah pada hari Kiamat dengan sendiri-sendiri."* Yaitu tidak ada yang menolong dan melindungi kecuali Allah yang Mahaesa yang tidak ada sekutu bagi-Nya. Dia menghukum makhluk-Nya sesuai kehendak-Nya. Dia Mahaadil yang tidak akan menzhalimi seberat biji dzarrah pun, tidak juga menzhalimi seorang pun.

إِنَّ ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ وَعَمِلُواْ ٱلصَّٰلِحَٰتِ سَيَجۡعَلُ لَهُمُ ٱلرَّحۡمَٰنُ وُدًّا ﴿٩٦﴾ فَإِنَّمَا يَسَّرۡنَٰهُ بِلِسَانِكَ لِتُبَشِّرَ بِهِ ٱلۡمُتَّقِينَ وَتُنذِرَ بِهِۦ قَوۡمًا لُّدًّا ﴿٩٧﴾ وَكَمۡ أَهۡلَكۡنَا قَبۡلَهُم مِّن قَرۡنٍ هَلۡ تُحِسُّ مِنۡهُم مِّنۡ أَحَدٍ أَوۡ تَسۡمَعُ لَهُمۡ رِكۡزَۢا ﴿٩٨﴾

Sesungguhnya orang-orang beriman dan beramal shalih, kelak Allah Yang Mahapemurah akan menanamkan dalam (hati) mereka kasih sayang. **(QS. 19:96)** ***Maka sesungguhnya telah Kami mudahkan al-Qur'an itu dengan bahasamu, agar kamu dapat memberi kabar gembira dengan al-Qur'an itu kepada orang-orang yang bertakwa, dan agar kamu memberi peringatan dengannya kepada kaum yang membangkang.*** **(QS. 19:97)** ***Dan berapa banyak telah Kami binasakan umat-umat sebelum mereka. Adakah kamu melihat seorang saja dari mereka atau kamu dengar suara mereka yang samar-samar?*** **(QS. 19:98)**

Allah ﷻ mengabarkan bahwa Dia mananamkan kepada hamba-hamba-Nya kaum mukminin yang beramal shalih, yaitu amal-amal yang diridhai

Allah ﷻ dengan mengikuti syari'at Muhammad ﷺ. Dia akan menanamkan bagi mereka di dalam hati hamba-hamba-Nya yang shalih, perasaan cinta dan kasih sayang. Ini suatu perkara yang mesti dan harus. Penjelasan hal tersebut terdapat dalam hadits-hadits shahih dari Rasulullah ﷺ dalam beberapa segi.

Imam Ahmad berkata dari Abu Hurairah ﷺ, bahwa Nabi ﷺ bersabda:

(إِنَّ اللهَ إِذَا أَحَبَّ عَبْداً دَعَا جِبْرِيْلَ. فَقَالَ: يَاجِبْرِيْلُ إِنِّي أُحِبُّ فُلاَنًا فَأَحِبَّهُ -قَالَ-: فَيُحِبُّهُ جِبْرِيْلُ قَالَ: ثُمَّ يُنَادِي فِي أَهْلِ السَّمَاءِ إِنَّ اللهَ يُحِبُّ فُلاَنًا فَأَحِبُّوْهُ، قَالَ: فَيُحِبُّهُ أَهْلُ السَّمَـــاءِ، ثُمَّ يُوْضَعُ لَهُ الْقَبُوْلُ فِي الْأَرْضِ. وَإِنَّ اللهَ إِذَا أَبْغَضَ عَبْداً دَعَا جِبْرِيْلَ فَقَـــالَ: يَا جِبْرِيْلُ إِنِّي أُبْغِضُ فُلاَنًا فَأَبْغِضْهُ قَـــالَ: فَيَبْغِضُهُ جِبْرِيْلُ ثُمَّ يُنَادِي فِي أَهْلِ السَّمَاءِ إِنَّ اللهَ يُبْغِضُ فُلاَنًا فَأَبْغِضُوهُ. قَالَ: فَيُبْغِضُهُ أَهْلُ السَّمَاءِ ثُمَّ يُوْضَعُ لَهُ الْبَغْضَاءُ فِيْ الْأَرْضِ.

"Sesungguhnya Allah, jika mencintai seorang hamba, Dia akan memanggil Jibril dan berfirman: 'Hai Jibril, sesungguhnya Aku mencintai si fulan, maka cintailah dia.' Lalu Jibril pun mencintainya. Kemudian Jibril memanggil seluruh penghuni langit dan berkata: 'Sesungguhnya Allah mencintai si fulan, maka cintailah dia," lalu seluruh penghuni langit pun akan mencintainya. Kemudian, diletakkanlah baginya penerimaan di muka bumi. Sesungguhnya Allah, jika membenci seorang hamba, Dia akan memanggil Jibril dan berfirman: 'Hai Jibril, Aku membenci si fulan, maka bencilah dia.' Lalu Jibril pun membencinya dan memanggil penghuni langit sambil berkata: 'Sesungguhnya Allah membenci si fulan, maka bencilah dia,' lalu penghuni langit pun membencinya. Kemudian, diletakkan baginya kemurkaan di muka bumi." (HR. Muslim dari Suhail, Ahmad dan al-Bukhari, dari hadits Ibnu Juraij, dari Abu Hurairah ﷺ, dari Nabi ﷺ.).

'Ali bin Abi Thalhah berkata dari Ibnu 'Abbas tentang firman-Nya, ﴿ سَيَجْعَلُ لَهُمُ الرَّحْمَٰنُ وُدًّا ﴾ *"Kelak ar-Rahmaan akan menanamkan dalam hati mereka rasa kasih sayang,"* ia berkata: "Perasaan cinta." Mujahid berkata dari Ibnu 'Abbas, ﴿ سَيَجْعَلُ لَهُمُ الرَّحْمَٰنُ وُدًّا ﴾ *"Kelak ar-Rahmaan akan menanamkan dalam hati mereka rasa kasih sayang,"* ia berkata: "Perasaan cinta di dalam hati manusia di dunia." Sa'id bin Jubair berkata dari Ibnu 'Abbas: "Ia mencintai mereka dan menanamkan rasa cinta kepada mereka, yaitu kepada makhluk-Nya yang beriman." Demikian yang dikatakan Mujahid, adh-Dhahhak dan selain keduanya.

Qatadah berkata: "Dahulu, 'Ustman bin 'Affan ﷺ berkata: 'Tidak ada seorang hamba pun yang mengamalkan satu kebaikan atau satu keburukan, kecuali Allah ﷻ memakaikan selendang amalnya itu.'"

Firman-Nya, ﴿ فَإِنَّمَا يَسَّرْنَاهُ ﴾ *"Maka sesungguhnya telah Kami mudahkan,"* yaitu al-Qur'an, ﴿ بِلِسَانِكَ ﴾ *"Dengan bahasamu,"* hai Muhammad, yaitu bahasa Arab yang jelas, fashih dan sempurna. ﴿ لِتُبَشِّرَ بِهِ الْمُتَّقِينَ ﴾ *"Agar kamu dapat memberi kabar gembira dengan itu kepada orang-orang yang bertakwa,"* yaitu orang-orang yang menyambut seruan Allah dan membenarkan para Rasul-Nya, ﴿ وَتُنذِرَ بِهِ قَوْمًا لُّدًّا ﴾ *"Dan memberi peringatan kepada kaum yang membangkang,"* yaitu kaum yang berpaling dari kebenaran dan cenderung ke arah kebathilan.

Ulama lain berkata: "Telinga-telinga hati yang tuli." Al-'Aufi berkata dari Ibnu 'Abbas, ﴿ قَوْمًا لُّدًّا ﴾ *"Kaum yang membangkang,"* yaitu orang-orang yang durhaka. Demikian riwayat al-Laits bin Abi Sulaim dari Mujahid. Ibnu Zaid berkata: "*Al-aladdu* adalah orang-orang yang zhalim, dan ia membaca firman-Nya, ﴿ وَهُوَ أَلَدُّ الْخِصَامِ ﴾ *"Padahal ia adalah penantang yang paling keras."* (QS. Al-Baqarah: 204).

Firman-Nya, ﴿ وَكَمْ أَهْلَكْنَا قَبْلَهُم مِّن قَرْنٍ ﴾ *"Dan berapa banyak telah Kami binasakan kurun-kurun,"* yaitu umat-umat yang kafir kepada ayat-ayat Allah dan mendustakan para Rasul-Nya, ﴿ هَلْ تُحِسُّ مِنْهُم مِّنْ أَحَدٍ أَوْ تَسْمَعُ لَهُمْ رِكْزًا ﴾ *"Adakah kamu melihat seorang pun dari mereka atau kamu dengar suara mereka yang samar-samar,"* yaitu apakah engkau melihat salah seorang di antara mereka atau mendengar samar-samar dari mereka.

Ibnu 'Abbas, Abul 'Aliyah, 'Ikrimah, al-Hasan al-Bashri, Sa'id bin Jubair, adh-Dhahhak dan Ibnu Zaid berkata: "Yaitu mendengar suara." Al-Hasan dan Qatadah berkata: "Apakah engkau melihat seorang atau mendengar suara?" *Ar-rikzu* menurut asal bahasa adalah suara yang pelan.

Penyair berkata:

فَتَوَجَّسَتْ رِكْزُ الْأَنِيْسِ فَرَاعَهَا * عَنْ ظَهْرِ غَيْبٍ وَالْأَنِيسُ سَقَامُهَا

Ia mendengar suara halus yang lembut membuatnya terperanjat.
Suara dari balik yang tak nampak, dan yang lembut itulah penyakitnya.

سورة طه

THAAHAA

Surat Makkiyyah

Surat Ke 20 : 135 Ayat

"Dengan menyebut Nama Allah Yang Mahapemurah lagi Mahapenyayang."

طه ﴿١﴾ مَآ أَنزَلۡنَا عَلَيۡكَ ٱلۡقُرۡءَانَ لِتَشۡقَىٰٓ ﴿٢﴾ إِلَّا تَذۡكِرَةٗ لِّمَن يَخۡشَىٰ ﴿٣﴾ تَنزِيلٗا مِّمَّنۡ خَلَقَ ٱلۡأَرۡضَ وَٱلسَّمَٰوَٰتِ ٱلۡعُلَى ﴿٤﴾ ٱلرَّحۡمَٰنُ عَلَى ٱلۡعَرۡشِ ٱسۡتَوَىٰ ﴿٥﴾ لَهُۥ مَا فِي ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَمَا فِي ٱلۡأَرۡضِ وَمَا بَيۡنَهُمَا وَمَا تَحۡتَ ٱلثَّرَىٰ ﴿٦﴾ وَإِن تَجۡهَرۡ بِٱلۡقَوۡلِ فَإِنَّهُۥ يَعۡلَمُ ٱلسِّرَّ وَأَخۡفَى ﴿٧﴾ ٱللَّهُ لَآ إِلَٰهَ إِلَّا هُوَۖ لَهُ ٱلۡأَسۡمَآءُ ٱلۡحُسۡنَىٰ ﴿٨﴾

Thaahaa. (QS. 20:1) *Kami tidak menurunkan al-Qur'an ini kepadamu agar kamu menjadi susah,* (QS. 20:2) *tetapi sebagai peringatan bagi orang yang takut (kepada Allah),* (QS. 20:3) *yaitu diturunkan dari Allah yang menciptakan bumi dan langit yang tinggi.* (QS. 20:4) *(Yaitu) Yang Mahapemurah, yang bersemayam di atas 'Arsy.* (QS. 20:5) *Kepunyaan-Nya-lah semua yang ada di langit, semua yang di bumi, semua yang di antara keduanya dan semua*

yang di bawah tanah. (QS. 20:6) *Dan jika kamu mengeraskan ucapanmu, maka sesungguhnya Dia mengetahui rahasia yang telah tersembunyi.* (QS. 20:7) *Dialah Allah, tidak ada Ilah (yang berhak diibadahi) melainkan Dia. Dia mempunyai al-Asmaa-ul Husna (nama-nama yang baik).* (QS. 20:8)

Pembahasan tentang huruf yang terpotong-potong telah diberikan pada awal surat al-Baqarah yang tidak perlu untuk diulangi lagi.

Firman Allah Ta'ala, ﴿ مَآأَنزَلْنَا عَلَيْكَ الْقُرْءَانَ لِتَشْقَىٰ ﴾ *"Kami tidak menurunkan al-Qur'an ini kepadamu agar kamu menjadi susah."* Juwaibir meriwayatkan dari adh-Dhahhak, setelah Allah menurunkan al-Qur'an kepada Rasul-Nya ﷺ, maka beliau dan juga para Sahabatnya melaksanakannya, lalu orang-orang musyrik dari kaum Quraisy berkata: "Al-Qur'an ini tidak diturunkan kepada Muhammad agar dia menjadi susah." Maka Allah Ta'ala menurunkan ayat ini, ﴿ طه. مَآأَنزَلْنَا عَلَيْكَ الْقُرْءَانَ لِتَشْقَىٰ، إِلَّا تَذْكِرَةً لِّمَن يَخْشَىٰ ﴾ *"Thaahaa. Kami tidak menurunkan al-Qur'an ini kepadamu agar kamu menjadi susah, tetapi sebagai peringatan bagi orang yang takut (kepada Allah)."* Kenyataan yang terjadi tidak seperti yang diaku oleh orang-orang sesat itu, tetapi barangsiapa yang diberi ilmu oleh Allah, berarti Dia telah menghendaki kebaikan yang banyak baginya, sebagaimana yang ditegaskan di dalam kitab *ash-Shahihain* dari Mu'awiyah, di mana dia bercerita, Rasulullah ﷺ bersabda:

(مَنْ يُرِدِ اللهُ بِهِ خَيْرًا يُفَقِّهْهُ فِي الدِّيْنِ.)

"Barangsiapa yang Allah menghendaki kebaikan baginya, maka Dia akan memahamkan ilmu agama kepadanya." (HR. Al-Bukhari dan Muslim).

Mengenai firman-Nya, ﴿ مَآأَنزَلْنَا عَلَيْكَ الْقُرْءَانَ لِتَشْقَىٰ ﴾ *"Kami tidak menurunkan al-Qur'an ini kepadamu agar kamu menjadi susah,"* Qatadah mengemukakan: "Tidak. Demi Allah, Allah tidak menjadikannya sebagai suatu yang menyusahkan, tetapi justru Dia menjadikannya sebagai rahmat, cahaya, dan petunjuk menuju ke surga." ﴿ إِلَّا تَذْكِرَةً لِّمَن يَخْشَىٰ ﴾ *"Tetapi sebagai peringatan bagi orang yang takut (kepada Allah)."* Sesungguhnya Allah menurunkan Kitab-Nya dan mengutus Rasul-Nya sebagai rahmat yang dilimpahkan kepada para hamba-Nya agar orang yang ingat semakin ingat, dan orang yang mendengar bisa mengambil manfaat dari apa yang didengarnya dari Kitab Allah. Dan al-Qur'an merupakan peringatan yang diturunkan oleh Allah yang memuat ketetapan halal dan haram-Nya.

Firman-Nya, ﴿ تَنزِيلًا مِّمَّنْ خَلَقَ الْأَرْضَ وَالسَّمَاوَاتِ الْعُلَى ﴾ *"Yaitu, diturunkan dari Allah yang menciptakan bumi dan langit yang tinggi."* Artinya, al-Qur'an yang datang kepadamu, hai Muhammad, adalah diturunkan dari Rabbmu, Rabb pemelihara segala sesuatu sekaligus pemiliknya yang kuasa atas segala yang Dia kehendaki, yang Dia telah menciptakan bumi dengan kerendahan dan kepadatannya, juga menciptakan langit yang tinggi dengan ketingginya

dan juga kelembutannya. Telah disebutkan dalam hadits yang dishahihkan oleh at-Tirmidzi dan juga perawi lainnya, bahwa ketebalan setiap langit itu sama dengan perjalanan limaratus tahun, dan jarak antara satu langit dengan langit lainnya sama dengan perjalanan limaratus tahun.

Firman-Nya, ﴿الرَّحْمَٰنُ عَلَى الْعَرْشِ اسْتَوَىٰ﴾ *"(Yaitu) Yang Mahapemurah, yang bersemayam di atas 'Arsy."* Pembahasan mengenai hal ini telah diberikan pada surat al-A'raaf , sehingga tidak perlu untuk diulang lagi di sini. Jalan yang paling selamat dalam hal tersebut adalah manhaj salaf, yaitu menetapkan apa yang terdapat didalam al-Qur'an dan al-Hadits tanpa *takyif* (menanyakan bagaimana), *tahrif* (penyimpangan), *tasybih* (penyerupaan), *ta'thil* (penolakan), dan *tamtsil* (persamaan).

Firman Allah Ta'ala selanjutnya:
﴿لَهُ مَا فِي السَّمَاوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ وَمَا بَيْنَهُمَا وَمَا تَحْتَ الثَّرَىٰ﴾ *"Kepunyaan-Nyalah semua yang ada langit, semua yang di bumi, semua yang di antara keduanya dan semua yang di bawah tanah."* Maksudnya, segala sesuatu adalah milik-Nya, berada di bawah kendali, kehendak, keinginan, dan keputusan-Nya, dan Dialah Pencipta semua itu sekaligus Rajanya dan juga Rabbnya, yang tiada Ilah (yang berhak diibadahi) selain Dia, dan tidak juga ada Rabb selain Dia semata.

Firman-Nya, ﴿وَمَا تَحْتَ الثَّرَىٰ﴾ *"Dan semua yang ada di bawah tanah."* Muhammad bin Ka'ab mengatakan, yakni, apa yang terdapat di bawah bumi ketujuh. *Wallahu a'lam.*

Firman-Nya, ﴿وَإِن تَجْهَرْ بِالْقَوْلِ فَإِنَّهُ يَعْلَمُ السِّرَّ وَأَخْفَى﴾ *"Dan jika kamu mengeraskan ucapanmu, maka sesungguhnya Dia mengetahui rahasia yang telah tersembunyi."* Maksudnya, yang menurunkan al-Qur'an ini adalah Rabb yang telah menciptakan bumi dan langit yang tinggi, yang Dia mengetahui segala rahasia dan yang lebih tersembunyi lagi. 'Ali bin Abi Thalhah berkata dari Ibnu 'Abbas, ﴿يَعْلَمُ السِّرَّ وَأَخْفَى﴾ *"Dia mengetahui rahasia yang telah tersembunyi,"* Dia mengetahui, ﴿السِّرَّ﴾ *"as-sirru"* adalah apa yang dirahasiakan oleh anak cucu Adam di dalam dirinya. ﴿وَأَخْفَى﴾ *"Wa akhfaa,"* yakni apa yang tersembunyi pada anak cucu Adam yang dia akan menjadi pelakunya sebelum dia mengetahuinya. Dengan demikian, Allah Ta'ala mengetahui semuanya itu. Ilmu-Nya tentang hal-hal yang telah berlalu dan yang masih berjalan adalah satu. Dan bagi-Nya, dalam hal itu, semua makhluk adalah seperti satu jiwa. Itulah makna firman-Nya, ﴿مَّا خَلْقُكُمْ وَلَا بَعْثُكُمْ إِلَّا كَنَفْسٍ وَاحِدَةٍ﴾ *"Tidaklah Allah menciptakan dan membangkitkanmu (dari dalam kubur) itu melainkan hanyalah seperti (menciptakan dan membangkitkan) satu jiwa saja."* (QS. Luqman: 28).

Mengenai firman-Nya, ﴿يَعْلَمُ السِّرَّ وَأَخْفَى﴾ *"Dia mengetahui segala rahasia dan yang telah tersembunyi,"* adh-Dhahhak mengatakan, yang disebut rahasia adalah yang terbetik di dalam jiwamu, sedangkan yang tersembunyi adalah apa yang belum terbetik di dalam dirimu.

Sedang menurut Sa'id bin Jubair, artinya kamu mengetahui apa yang kamu rahasiakan hari ini, tapi tidak mengetahui apa yang kamu rahasiakan besok, sedang Allah ﷻ mengetahui apa yang kamu rahasiakan hari ini dan apa yang kamu rahasiakan besok.

Mujahid mengatakan: ﴿ وَأَخْفَى ﴾ *"Dan yang telah tersembunyi,"* yakni, rasa was-was.

Firman Allah Ta'ala, ﴿ اللَّهُ لَآ إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ لَهُ الْأَسْمَآءُ الْحُسْنَىٰ ﴾ *"Dialah Allah, tidak ada Ilah (yang berhak diibadahi) melainkan Dia. Dia mempunyai al-Asmaa-ul Husna (nama-nama yang baik)."* Maksudnya, Rabb yang telah menurunkan al-Qur'an kepadamu itu adalah Allah yang tiada Ilah (yang berhak diibadahi) selain Dia, yang mempunyai nama-nama yang baik (Asmaa-ul Husna) dan sifat-sifat yang tinggi. Dan telah dikemukakan penjelasan beberapa hadits yang berkenaan dengan Asmaa-ul Husna pada bagian akhir dari surat al-A'raaf. *Alhamdulillah.*

وَهَلْ أَتَىٰكَ حَدِيثُ مُوسَىٰٓ ﴿٩﴾ إِذْ رَءَا نَارًا فَقَالَ لِأَهْلِهِ ٱمْكُثُوٓا۟ إِنِّىٓ ءَانَسْتُ نَارًا لَّعَلِّىٓ ءَاتِيكُم مِّنْهَا بِقَبَسٍ أَوْ أَجِدُ عَلَى ٱلنَّارِ هُدًى ﴿١٠﴾

Apakah telah sampai kepadamu kisah Musa? (QS. 20:9) ***Ketika ia melihat api, lalu berkatalah ia kepada keluarganya: "Tinggallah kamu (di sini), sesungguhnya aku melihat api, mudah-mudahan aku dapat membawa sedikit daripadanya kepadamu atau aku akan mendapat petunjuk di tempat api itu."*** (QS. 20:10)

Dari sini, Allah *Tabaaraka wa Ta'ala* mulai menceritakan kisah Musa dan bagaimana permulaan wahyu yang diberikan kepadanya serta firman-Nya yang disampaikan langsung kepadanya. Hal itu berlangsung setelah Musa menyelesaikan waktu yang ditentukan antara dirinya dengan semendanya dalam menggembalakan kambing. Dia dan keluarganya berangkat menuju Mesir setelah sekian lama meninggalkannya, lebih dari sepuluh tahun. Dia bersamanya isterinya. Lalu dia tersesat, yang waktu itu malam sangat dingin. Kemudian dia singgah di suatu tempat antara bukit dan gunung dengan cuaca yang sangat dingin di musim dingin dipenuhi dengan awan, kegelapan, dan berkabut. Dia berusaha mencari percikan api dari benturan batu untuk memberi kehangatan, sebagaimana yang sudah menjadi kebiasaan baginya. Tetapi dia tidak mendapatkan percikan api darinya. Ketika keadaan seperti itu, tiba-tiba muncul api dari samping gunung Thursina, maksudnya, muncul api dari samping gunung yang berada di sebelah kanannya. Kemudian dia memberi-

tahukan hal itu kepada keluarganya, ﴿ إِنِّي ءَانَسْتُ نَارًا لَّعَلِّي ءَاتِيكُم مِّنْهَا بِقَبَسٍ ﴾ *"Sesungguhnya aku melihat api, mudah-mudahan aku dapat membawa sedikit darinya kepadamu,"* yakni, sepercik api. Dan dalam ayat yang lain: ﴿ أَوْ جَذْوَةٍ مِّنَ النَّارِ ﴾ *"Atau (membawa) sesuluh api."* Yakni, bara api yang menyala. ﴿ لَعَلَّكُمْ تَصْطَلُونَ ﴾ *"Agar kamu dapat menghangatkan badan."* (QS. Al-Qashash: 29), yang menunjukkan adanya hawa dingin.

Firman-Nya, ﴿ بِقَبَسٍ ﴾ *"Sedikit (api),"* menunjukkan adanya kegelapan. Firman-Nya, ﴿ أَوْ أَجِدُ عَلَى النَّارِ هُدًى ﴾ *"Atau aku mendapat petunjuk di tempat api itu."* Yakni, siapa yang menunjukkan jalan kepadaku. Hal itu menunjukkan bahwa dia telah tersesat. Sebagaimana yang dikatakan ats-Tsauri dari Ibnu 'Abbas, mengenai firman-Nya, ﴿ أَوْ أَجِدُ عَلَى النَّارِ هُدًى ﴾ *"Atau aku mendapat petunjuk di tempat api itu,"* dia mengatakan, yakni, siapa yang menunjukkanku jalan, yang pada waktu itu mereka dalam keadaan kedinginan lagi tersesat. Ketika melihat api, Musa pun berkata, kalau memang aku tidak mendapatkan seseorang yang bisa menunjukkan jalan kepadaku, aku akan bawakan kepada kalian api yang bisa kalian nyalakan.

فَلَمَّا أَتَىٰهَا نُودِيَ يَٰمُوسَىٰٓ ﴿١١﴾ إِنِّيٓ أَنَا۠ رَبُّكَ فَٱخْلَعْ نَعْلَيْكَ إِنَّكَ بِٱلْوَادِ ٱلْمُقَدَّسِ طُوًى ﴿١٢﴾ وَأَنَا ٱخْتَرْتُكَ فَٱسْتَمِعْ لِمَا يُوحَىٰٓ ﴿١٣﴾ إِنَّنِيٓ أَنَا ٱللَّهُ لَآ إِلَٰهَ إِلَّآ أَنَا۠ فَٱعْبُدْنِي وَأَقِمِ ٱلصَّلَوٰةَ لِذِكْرِيٓ ﴿١٤﴾ إِنَّ ٱلسَّاعَةَ ءَاتِيَةٌ أَكَادُ أُخْفِيهَا لِتُجْزَىٰ كُلُّ نَفْسٍۭ بِمَا تَسْعَىٰ ﴿١٥﴾ فَلَا يَصُدَّنَّكَ عَنْهَا مَن لَّا يُؤْمِنُ بِهَا وَٱتَّبَعَ هَوَىٰهُ فَتَرْدَىٰ ﴿١٦﴾

Maka ketika ia datang ke tempat api itu, ia dipanggil: "Hai Musa. (QS. 20:11) *Sesungguhnya Aku ini Rabbmu, maka tanggalkanlah kedua terompahmu, sesungguhnya kamu berada di lembah yang suci, Thuwa.* (QS. 20:12) *Dan Aku telah memilihmu, maka dengarkanlah apa yang akan diwahyukan (kepadamu).* (QS. 20:13) *Sesungguhnya Aku ini adalah Allah, tidak ada Ilah (yang haq) selain Aku, maka beribadahlah kepada-Ku dan dirikanlah shalat untuk mengingat-Ku.* (QS. 20:14) *Sesungguhnya hari Kiamat itu akan datang, Aku merahasiakan (waktunya) agar supaya tiap-tiap diri itu dibalas dengan apa yang ia usahakan.* (QS. 20:15) *Maka sekali-kali janganlah kamu dipalingkan daripadanya oleh yang tidak beriman kepadanya*

dan oleh orang yang mengikuti hawa nafsunya, yang menyebabkanmu binasa." (QS. 20:16)

Allah Ta'ala berfirman, ﴿ فَلَمَّآ أَتَاهَا ﴾ *"Maka, ketika ia datang ke tempat api itu,"* yakni, ia mendekati api itu, ﴿ نُودِيَ يَامُوسَى ﴾ *"Ia dipanggil: 'Hai Musa.'"* ﴿ إِنِّي أَنَا رَبُّكَ ﴾ *"Sesungguhnya Aku ini Rabbmu,"* yakni, yang berbicara dan berfirman langsung kepadamu. ﴿ فَاخْلَعْ نَعْلَيْكَ ﴾ *"Maka tanggalkanlah kedua terompahmu."* 'Ali bin Abi Thalib, Abu Dzar, Abu Ayyub, dan tidak sedikit dari kaum Salaf mengatakan: "Kedua terompah itu berasal dari kulit keledai yang kurang baik." Ada juga yang mengatakan: "Allah menyuruh Musa menanggalkan kedua terompahnya itu sebagai penghormatan bagi tempat tersebut." Sedangkan Sa'id bin Jubair mengatakan: "Sebagaimana seseorang diperintahkan untuk menanggalkan kedua terompahnya jika hendak memasuki Ka'bah." Ada juga yang berpendapat: "Agar Musa menginjak langsung tanah suci itu dengan kedua kakinya dalam keadaan tidak beralas kaki, tanpa terompah yang melapisinya." Dan ada juga yang berpendapat lain. *Wallahu a'lam.*

Firman-Nya, ﴿طُوًى﴾ *"Thuwa."* 'Ali bin Abi Thalhah bercerita dari Ibnu 'Abbas, "Yaitu nama lembah." Demikian juga yang dikatakan beberapa ulama lainnya. Dan berdasarkan hal itu, penyambungan di sini sebagai penjelasan.

Firman-Nya, ﴿ وَأَنَا اخْتَرْتُكَ ﴾ *"Dan Aku telah memilihmu."* Penggalan ayat ini sama seperti firman-Nya, ﴿يَامُوسَى إِنِّي اصْطَفَيْتُكَ عَلَى النَّاسِ بِرِسَالاَتِي وَبِكَلاَمِي ﴾ *"Hai Musa, sesungguhnya Aku memilih (melebihkan)mu dari manusia yang lain (di masamu) untuk membawa risalah-Ku dan untuk berbicara langsung dengan-Ku."* (QS. Al-A'raaf: 144). Yakni, kepada seluruh umat manusia yang ada pada masanya. Ada juga yang mengatakan, bahwa Allah Ta'ala berfirman, "Hai Musa, apakah kamu tahu mengapa Aku mengistimewakan dirimu di antara semua umat manusia untuk Aku ajak berbicara langsung dengan-Ku?" "Tidak," jawab Musa. Allah berfirman, "Karena tidak ada seorang pun yang bertawadhu' (merendahkan diri) kepada-Ku melebihi tawadhu'mu."

Firman-Nya, ﴿فَاسْتَمِعْ لِمَا يُوحَى ﴾ *"Maka dengarkanlah apa yang akan diwahyukan (kepadamu)."* Maksudnya, sekarang dengarkanlah apa yang akan Aku katakan dan wahyukan kepadamu. "Sesungguhnya Aku ini adalah Allah, tidak ada Ilah (yang haq) selain Aku," dan inilah kewajiban pertama yang dilimpahkan kepada para mukallaf, yaitu hendaklah mereka mengetahui bahwasanya tidak ada Ilah (yang haq) kecuali Allah, yang tiada sekutu bagi-Nya. ﴿ فَاعْبُدْنِي ﴾ *"Maka sembahlah Aku,"* yakni, esakanlah diri-Ku dan sembahlah Aku dengan tidak menyandingkan sekutu selain diri-Ku.

﴿ وَأَقِمِ الصَّلاَةَ لِذِكْرِي ﴾ *"Dan dirikanlah shalat untuk mengingat-Ku."* Ada yang mengatakan, artinya, dirikanlah shalat untuk mengingat diri-Ku. Ada

juga yang mengatakan lain, artinya, dirikanlah shalat pada saat engkau ingat kepada-Ku. Pendapat yang kedua itu didasarkan pada apa yang diriwayatkan Imam Ahmad, dari Anas, dari Rasulullah ﷺ, di mana beliau bersabda:

(إِذَا رَقَدَ أَحَدُكُمْ عَنِ الصَّلاَةِ أَوْ غَفَلَ عَنْهَا فَلْيُصَلِّهَا إِذَا ذَكَرَهَا فَإِنَّ اللهَ تَعَالَى قَالَ: وَأَقِمِ الصَّلاَةَ لِذِكْرِى.)

"Jika salah seorang di antara kalian tertidur sehingga tertinggal shalat atau lupa mengerjakannya, maka hendaklah dia mengerjakannya pada saat dia ingat, karena sesungguhnya Allah Ta'ala telah berfirman, 'Dan dirikanlah shalat untuk mengingat diri-Ku.'"

Dan dalam kitab *ash-Shahihain* diriwayatkan dari Anas, dimana dia bercerita, Rasulullah ﷺ bersabda:

(مَنْ نَامَ عَنْ صَلاَةٍ أَوْ نَسِيَهَا فَكَفَّارَتُهَا أَنْ يُصَلِّيَهَا إِذَا ذَكَرَهَا، لاَ كَفَّارَةَ لَهَا إِلاَّ ذَلِكَ.)

"Barangsiapa tertidur sehingga tidak mengerjakan shalat atau lupa (mengerjakan)nya, maka kafaratnya adalah hendaklah dia mengerjakannya jika dia mengingatnya, dan tidak ada kafarat lain selain itu."

Dan firman-Nya, ﴿ إِنَّ السَّاعَةَ ءَاتِيَةٌ ﴾ *"Sesungguhnya hari Kiamat itu akan datang."* Maksudnya, hari Kiamat itu pasti terjadi, tidak diragukan lagi dan menjadi suatu keharusan. 'Ali bin Abi Thalhah menceritakan dari Ibnu 'Abbas, ﴿ أَكَادُ أُخْفِيهَا ﴾ *"Aku merahasiakan (waktunya)."* Dia menyatakan, "Aku tidak memperlihatkan kepada seorang pun selain diri-Ku. As-Suddi mengatakan: "Tidak seorang pun dari penduduk langit dan bumi ini melainkan telah disembunyikan darinya pengetahuan tentang hari Kiamat."

Firman Allah ﷻ, ﴿ لِتُجْزَى كُلُّ نَفْسٍ بِمَا تَسْعَى ﴾ *"Agar supaya tiap-tiap diri itu dibalas dengan apa yang diusahakannya."* Maksudnya, Aku pasti mendatangkan hari Kiamat untuk memberikan balasan kepada setiap orang atas apa yang dikerjakannya.

Firman-Nya, ﴿ فَلاَ يَصُدَّنَّكَ عَنْهَا مَن لاَّيُؤْمِنُ بِهَا ﴾ *"Maka sekali-kali janganlah kamu dipalingkan daripadanya oleh yang tidak beriman kepadanya."* Yang menjadi sasaran dari *khithab* ini adalah setiap individu dari para mukallaf. Yakni, janganlah kalian mengikuti jalan orang-orang yang mendustakan hari Kiamat dan lebih memilih kenikmatan dunianya, mendurhakai tuannya serta mengikuti hawa nafsunya. Barangsiapa mengikuti mereka dalam melakukan hal tersebut, maka dia benar-benar telah gagal lagi merugi, ﴿ فَتَرْدَى ﴾ *"Yang menyebabkan kamu binasa."* Yakni, hancur dan lenyap.

وَمَا تِلْكَ بِيَمِينِكَ يَٰمُوسَىٰ ﴿١٧﴾ قَالَ هِيَ عَصَايَ أَتَوَكَّؤُا۟ عَلَيْهَا وَأَهُشُّ بِهَا عَلَىٰ غَنَمِي وَلِيَ فِيهَا مَـَٔارِبُ أُخْرَىٰ ﴿١٨﴾ قَالَ أَلْقِهَا يَٰمُوسَىٰ ﴿١٩﴾ فَأَلْقَىٰهَا فَإِذَا هِيَ حَيَّةٌ تَسْعَىٰ ﴿٢٠﴾ قَالَ خُذْهَا وَلَا تَخَفْ سَنُعِيدُهَا سِيرَتَهَا ٱلْأُولَىٰ ﴿٢١﴾

Apakah itu yang di tangan kananmu, hai Musa? (QS. 20:17) ***Berkata Musa: "Ini adalah tongkatku, aku bertelekan padanya, dan aku pukul (daun) dengannya untuk kambingku, dan bagiku ada lagi keperluan yang lain padanya."*** (QS. 20:18) ***Allah berfirman: "Lemparkanlah ia, hai Musa!"*** (QS. 20:19) ***Lalu dilemparkannyalah tongkat itu, maka tiba-tiba ia menjadi seekor ular yang merayap dengan cepat.*** (QS. 20:20) ***Allah berfirman: "Peganglah ia dan jangan takut, Kami akan mengembalikannya kepada keadaannya semula,*** (QS. 20:21)

Ini merupakan bukti dari Allah Ta'ala bagi Musa ﷺ sebagai mukjizat yang besar, diluar kebiasaan lagi nyata, yang menunjukkan bahwasanya tidak ada yang mampu melakukan hal tersebut kecuali hanya Allah ﷻ. Dan bahwasanya tidak ada yang membawanya kecuali Nabi yang diutus.

Firman-Nya, ﴿ وَمَا تِلْكَ بِيَمِينِكَ يَامُوسَى ﴾ *"Apakah itu yang di tangan kananmu, hai Musa?"* Sebagian ahli tafsir berpendapat, Allah Ta'ala mengatakan hal itu kepada Musa hanya sebagai sapaan kepadanya. Ada juga yang berpendapat lain, bahwa Dia mengatakan hal itu kepada Musa sebagai suatu keputusan. Dengan pengertian, apa yang ada di tangan kananmu ini, yaitu tongkatmu yang kamu kenal, maka kamu akan mengetahui apa yang akan Kami perbuat dengannya sekarang.

﴿ وَمَا تِلْكَ بِيَمِينِكَ يَامُوسَى ﴾ *"Apakah itu yang di tangan kananmu, hai Musa?"* dalam bentuk pertanyaan keputusan. ﴿ قَالَ هِيَ عَصَايَ أَتَوَكَّؤُا عَلَيْهَا ﴾ *"Berkata Musa: 'Ini adalah tongkatku, aku bertelekan padanya,"* yakni, bersandar padanya pada saat berjalan. ﴿ وَأَهُشُّ بِهَا عَلَى غَنَمِي ﴾ *"Dan aku pukul (daun) dengannya untuk kambingku,"* yakni, aku goyang pohon agar daun-daunnya berjatuhan untuk menggembalakan kambingku.

'Abdurrahman bin al-Qasim mengatakan dari Imam Malik: "*Al-hisysyu* berarti, seseorang meletakkan tongkat melengkung pada dahan pohon, lalu menggerakkannya sehingga daun dan buahnya berjatuhan tanpa mematahkan pohonnya." Demikian juga yang dikemukakan oleh Maimun bin Mahran.

Firman-Nya, ﴿ وَلِيَ فِيهَا مَـَٔارِبُ أُخْرَىٰ ﴾ *"Dan bagiku ada lagi keperluan yang lain padanya."* Yakni, berbagai kepentingan, manfaat dan kebutuhan lain selain itu.

Firman-Nya lebih lanjut, ﴿ قَالَ أَلْقِهَا يَٰمُوسَىٰ ﴾ *"Allah berfirman: 'Lemparkanlah ia, hai Musa!'"* Yakni lemparkanlah tongkat yang ada di tanganmu itu, hai Musa,. ﴿ فَأَلْقَاهَا فَإِذَا هِيَ حَيَّةٌ تَسْعَىٰ ﴾ *"Lalu dilemparkannyalah tongkat itu, maka tiba-tiba ia menjadi seekor ular yang merayap dengan cepat."* Yakni, pada saat itu juga tongkat tersebut menjadi seekor ular yang sangat besar lagi panjang yang bergerak merayap dengan cepat. Dan ternyata dia bergoyang seakan-akan ia itu *Jaan*, sejenis ular yang paling cepat bergerak, tetapi ia kecil. Sedangkan ular Musa ini amat besar dan amat cepat gerakannya. ﴿ تَسْعَىٰ ﴾ *"Merayap dengan cepat,"* yakni berjalan dan bergoyang-goyang. Setelah Musa menyaksikan hal itu, maka Musa berbalik tanpa melihat lagi kebelakang, kemudian dia pergi. Lalu dia ingat kepada Rabbnya sehingga dia berhenti karena merasa malu terhadap-Nya. Selanjutnya, dia diseru: "Hai Musa, kembalilah ke tempatmu semula." Maka Musa pun kembali sedang dia benar-benar merasa ketakutan. Lalu Allah ﷻ berfirman, ﴿ خُذْهَا ﴾ *"Peganglah ia,"* dengan tangan kananmu, ﴿ وَلَا تَخَفْ سَنُعِيدُهَا سِيرَتَهَا الْأُولَىٰ ﴾ *"Dan jangan takut, Kami akan mengembalikannya kepada keadaannya semula."*

Pada saat itu, di atas tubuh Musa terdapat baju jubah dari kulit wol, lalu dia memasukinya dari sela-selanya. Setelah diperintahkan untuk memegangnya, Musa melipat ujung baju pada tangannya, maka Malaikat berkata kepadanya: "Hai Musa, bagaimana menurutmu, jika Allah mengizinkan apa yang kamu takuti itu, apakah jubah itu akan berguna bagimu?" "Tidak, tetapi aku ini seorang yang lemah dan dari kelemahan, aku diciptakan." Kemudian dia melepaskannya dari tangannya lalu meletakkannya di mulut ular tersebut sehingga dia mendengar gesekan gigi-gigi dan taring-taring, lalu dia menangkapnya dan ternyata dia sudah menjadi tongkat yang dimilikinya, dan ternyata tangannya sudah berada di tempat dimana dia meletakkannya jika dia bersandar diantara dua bahunya. Oleh karena itu, Allah Ta'ala berfirman: ﴿ سَنُعِيدُهَا سِيرَتَهَا الْأُولَىٰ ﴾ *"Kami akan mengembalikannya kepada keadaannya semula,"* yakni, keadaan semula yang kamu ketahui sebelum ini.

Dan kepitkanlah tanganmu ke ketiakmu, niscaya ia keluar menjadi putih cemerlang tanpa cacat, sebagai mukjizat yang lain (pula), (QS. 20:22) *untuk Kami perlihatkan kepadamu sebagian dari tanda-tanda kekuasaan Kami yang sangat besar.* (QS. 20:23) *Pergilah kepada Fir'aun; sesungguhnya ia telah melampai batas."* (QS. 20:24) *Berkata Musa: "Ya Rabbku, lapangkanlah untukku dadaku,* (QS. 20:25) *dan mudahkanlah untukku urusanku,* (QS. 20:26) *dan lepaskanlah kekakuan lidahku,* (QS. 20:27) *supaya mereka mengerti perkataanku,* (QS. 20:28) *dan jadikanlah untukku seorang pembantu dari keluargaku,* (QS. 20:29) *(yaitu) Harun saudaraku,* (QS. 20:30) *teguhkanlah dengan dia kekuatanku,* (QS. 20:31) *dan jadikanlah dia sekutu dalam urusanku,* (QS. 20:32) *supaya kami banyak bertasbih kepada Engkau,* (QS. 20:33) *dan banyak mengingat Engkau.* (QS. 20:34) *Sesungguhnya Engkau adalah Mahamalihat (keadaan) kami."* (QS. 20:35)

Inilah bukti kedua bagi Musa ﷺ, yaitu bahwa Allah telah memerintahkannya untuk memasukkan tangannya ke leher baju, sebagaimana yang ditegaskan dalam ayat yang lain. Di sini pun hal itu diungkapkan dengan jelas melalui firman-Nya, ﴿ وَاضْمُمْ يَدَكَ إِلَىٰ جَنَاحِكَ ﴾ *"Dan kepitkanlah tanganmu ke ketiakmu."* Di ayat yang lain, Dia berfirman: ﴿ وَاضْمُمْ إِلَيْكَ جَنَاحَكَ مِنَ الرَّهْبِ فَذَانِكَ بُرْهَانَانِ مِن رَّبِّكَ إِلَىٰ فِرْعَوْنَ وَمَلَإِيْهِ ﴾ *"Dan dekapkanlah kedua tanganmu (ke dada)mu bila ketakutan, maka yang demikian itu adalah dua mukjizat dari Rabbmu (yang akan kamu hadapkan) kepada Fir'aun dan pembesar-pembesarnya."* (QS. Al-Qashash: 32).

Mujahid mengatakan: "Masukkanlah tanganmu ke ketiakmu, telapak tanganmu berada di bawah lenganmu. Jika Musa ﷺ memasukkan tangannya ke leher bajunya, lalu mengeluarkannya kembali, maka akan keluar warna putih yang berkilauan, seakan-akan ia adalah potongan dari bulan."

Firman-Nya, ﴿ تَخْرُجْ بَيْضَاءَ مِنْ غَيْرِ سُوءٍ ﴾ *"Niscaya ia keluar menjadi putih cemerlang tanpa cacat,"* yakni, tanpa belang dan tidak juga penyakit serta tanpa cela. Demikian yang dikemukakan oleh Ibnu 'Abbas, Mujahid, 'Ikrimah, Qatadah, adh-Dhahhak, as-Suddi, dan selain mereka. Dengan demikian, Musa mengetahui bahwa dirinya telah bertemu dengan Rabbnya ﷻ.

Oleh karena itu, Allah Ta'ala berfirman, ﴿ لِنُرِيَكَ مِنْ آيَاتِنَا الْكُبْرَى ﴾ *"Untuk Kami perlihatkan kepadamu sebagian dari tanda-tanda kekuasaan Kami yang*

sangat besar." Wahab mengatakan: "Rabbnya berkata kepadanya, 'Mendekatlah kepadanya.' Dia masih terus mendekatinya sampai dia menyandarkan punggungnya ke sebuah batang pohon, sehingga dia bisa menguasai diri dan rasa takut pun hilang. Dia pun menyatukan tangannya pada tongkat itu seraya menundukkan kepala dan lehernya."

Firman-Nya, ﴿ اذْهَبْ إِلَىٰ فِرْعَوْنَ إِنَّهُ طَغَىٰ ﴾ *"Pergilah kepada Fir'aun; sesungguhnya ia telah melampai batas."* Maksudnya, pergilah kepada Fir'aun, raja Mesir yang engkau telah pergi melarikan diri darinya. Serulah dia untuk beribadah kepada Allah semata, yang tiada sekutu bagi-Nya. Perintahkan dia untuk berbuat baik kepada Bani Israil dan tidak menyiksa mereka, karena sesungguhnya dia benar-benar telah melampaui batas, serta lebih mengutamakan kehidupan dunia dan melupakan Rabb yang Mahatinggi. ﴿ قَالَ رَبِّ اشْرَحْ لِي صَدْرِي، وَيَسِّرْ لِي أَمْرِي ﴾ *"Musa berkata: 'Ya Rabbku, lapangkanlah untukku dadaku, dan mudahkanlah untukku urusanku.'"*

Hal itu merupakan permintaan dari Musa ﷺ kepada Rabbnya ﷻ, agar Dia melapangkan dadanya dalam mengemban apa yang dengannya dia diutus. Di mana Allah telah menyuruhnya dengan suatu hal yang sangat agung. Dia mengutusnya kepada raja yang paling berpengaruh di muka bumi ini pada saat itu, paling bengis, paling kufur, paling banyak memiliki bala tentara, paling sewenang-wenang, dan paling ingkar. Dia sungguh keterlaluan, di mana dia mengaku bahwa dia tidak mengenal Allah dan tidak juga memperkenalkan bagi rakyatnya Rabb lain selain dirinya. Demikianlah, sedang Musa pernah tinggal di kediaman Fir'aun ketika kecil, di kamar Fir'aun dan bahkan tidur di atas kasurnya. Kemudian dia membunuh seseorang di antara mereka, sehingga dia takut mereka juga akan membunuhnya. Lalu dia pun lari dari mereka, selama sekian masa ini. Setelah itu, Rabbnya ﷻ mengutusnya kepada mereka lagi untuk memberikan peringatan seraya mengajak mereka kepada Allah ﷻ agar mereka beribadah kepada-Nya semata, yang tiada sekutu bagi-Nya.

Oleh karena itu, Musa berkata, ﴿ قَالَ رَبِّ اشْرَحْ لِي صَدْرِي، وَيَسِّرْ لِي أَمْرِي ﴾ *"Berkata Musa, 'Ya Rabbku, lapangkanlah untukku dadaku, dan mudahkanlah untukku urusanku.'"* Yakni, jika Engkau tidak menjadi penolong, pembela, pembantu dan pengayomku, niscaya tidak ada kekuatan padaku untuk melakukan hal tersebut. ﴿ وَاحْلُلْ عُقْدَةً مِّن لِّسَانِي يَفْقَهُوا قَوْلِي ﴾ *"Dan lepaskanlah kekakuan lidahku, supaya mereka mengerti perkataanku."*

Yang demikian itu, karena dia pernah mengalami pelat (cadel), yakni ketika ditawarkan kepadanya *tamrah* (kurma) dan *jamrah* (bara api), lalu dia mengambil bara api dan meletakkannya di atas lidahnya, sebagaimana yang akan dijelaskan lebih lanjut. Dia tidak meminta hal itu dihilangkan secara keseluruhan, tetapi hanya dihilangkan kesulitan berbicara dan dapat memahamkan kepada mereka apa yang dikehendakinya, yaitu sesuai dengan

kebutuhan. Jika dia meminta dihilangkan hal itu secara keseluruhan, niscaya semuanya itu akan hilang, tetapi para Nabi itu tidak meminta kecuali sesuai dengan kebutuhan. Oleh karena itu masih ada sisa-sisa cadel itu padanya.

Allah Ta'ala berfirman seraya menceritakan tentang Fir'aun, di mana dia berkata, ﴿ أَمْ أَنَا خَيْرٌ مِّنْ هَٰذَا الَّذِي هُوَ مَهِينٌ وَلَا يَكَادُ يُبِينُ ﴾ *"Bukankah aku lebih baik dari orang yang hina ini dan yang hampir tidak dapat menjelaskan (perkataannya)."* (QS. Az-Zukhruf: 52). Yakni, fasih berbicara.

Mengenai firman-Nya, ﴿ وَاحْلُلْ عُقْدَةً مِّن لِّسَانِي ﴾ *"Dan lepaskanlah kekakuan lidahku,"* al-Hasan al-Bashri mengatakan: "Yakni, pelepasan satu kekakuan saja, seandainya Musa meminta lebih dari itu, pasti Allah akan memberinya." Ibnu 'Abbas mengatakan: "Musa pernah mengadukan kepada Rabbnya tentang apa yang ditakutkan dari pembunuhan pengikut Fir'aun dan kekakuan lidahnya, karena pada lidahnya terdapat kekakuan yang menghalanginya dari banyak bicara. Lalu dia meminta Rabbnya agar dibantu oleh saudaranya, Harun, yang akan menjadi pendukung baginya dan menyampaikan kata-kata darinya yang mana lidahnya sendiri tidak begitu lancar berbicara. Maka Allah Ta'ala pun mengabulkan permintaannya, lalu dia melepaskan kekakuan lidahnya.

Dan firman-Nya, ﴿ وَاجْعَل لِّي وَزِيرًا مِّنْ أَهْلِي، هَارُونَ أَخِي ﴾ *"Dan jadikanlah aku seorang pembantu dari keluargaku, (yaitu) Harun saudaraku."* Ini pun merupakan permintaan Musa عليه السلام, mengenai hal di luar dirinya, yaitu bantuan saudaranya, Harun. Ats-Tsauri menceritakan dari Ibnu 'Abbas, di mana dia mengatakan: "Harun diangkat menjadi Nabi pada saat itu, ketika Musa عليه السلام diangkat menjadi Nabi. Dan firman-Nya, ﴿ اشْدُدْ بِهِ أَزْرِي ﴾ *"Teguhkanlah kekuatanku dengannya."* Mujahid mengatakan: "Punggungku." ﴿ وَأَشْرِكْهُ فِي أَمْرِي ﴾ *"Dan jadikanlah dia sekutu dalam urusanku,"* yakni dalam memberikan pendapatnya kepadaku. ﴿ كَيْ نُسَبِّحَكَ كَثِيرًا، وَنَذْكُرَكَ كَثِيرًا ﴾ *"Supaya kami banyak bertasbih dan banyak mengingat-Mu."* Mujahid mengatakan: "Tidaklah seorang hamba termasuk orang-orang yang berdzikir kepada Allah sehingga dia mengingat Allah baik dalam keadaan berdiri, duduk, maupun berbaring.

Dan firman-Nya lebih lanjut, ﴿ إِنَّكَ كُنتَ بِنَا بَصِيرًا ﴾ *"Sesungguhnya Engkau adalah Mahamelihat (keadaan) kami."* Yakni, dalam pemilihan-Mu bagi kami dan pemberian-Mu kepada kami berupa kenabian dan pengutusan-Mu kepada musuh-Mu, Fir'aun. Dan segala puji hanya bagi-Mu dalam hal itu.

قَالَ قَدْ أُوتِيتَ سُؤْلَكَ يَٰمُوسَىٰ ﴿٣٦﴾ وَلَقَدْ مَنَنَّا عَلَيْكَ مَرَّةً أُخْرَىٰ ﴿٣٧﴾
إِذْ أَوْحَيْنَا إِلَىٰ أُمِّكَ مَا يُوحَىٰ ﴿٣٨﴾ أَنِ اقْذِفِيهِ فِي التَّابُوتِ فَاقْذِفِيهِ فِي

الْيَمِّ فَلْيُلْقِهِ الْيَمُّ بِالسَّاحِلِ يَأْخُذْهُ عَدُوٌّ لِّي وَعَدُوٌّ لَّهُ ۚ وَأَلْقَيْتُ عَلَيْكَ مَحَبَّةً مِّنِّي وَلِتُصْنَعَ عَلَىٰ عَيْنِي ﴿٣٩﴾ إِذْ تَمْشِي أُخْتُكَ فَتَقُولُ هَلْ أَدُلُّكُمْ عَلَىٰ مَن يَكْفُلُهُ ۖ فَرَجَعْنَاكَ إِلَىٰ أُمِّكَ كَيْ تَقَرَّ عَيْنُهَا وَلَا تَحْزَنَ ۚ وَقَتَلْتَ نَفْسًا فَنَجَّيْنَاكَ مِنَ الْغَمِّ وَفَتَنَّاكَ فُتُونًا ۚ

Allah berfirman: "Sesungguhnya telah diperkenankan permintaanmu, hai Musa." (QS. 20:36) *Dan sesungguhnya Kami telah memberi nikmat kepadamu pada kali yang lain,* (QS. 20:37) *yaitu ketika Kami mengilhamkan kepada ibumu suatu yang diilhamkan,* (QS. 20:38) *Yaitu: "Letakkanlah ia (Musa) di dalam peti, kemudian lemparkanlah ia ke sungai (Nil), maka pasti sungai itu akan membawanya ke tepi, supaya diambil oleh (Fir'aun) musuh-Ku dan musuhnya; Dan Aku telah melimpahkan kepadamu kasih sayang yang datang dari-Ku; dan supaya kamu diasuh di bawah pengawasan-Ku.* (QS. 20:39) *(yaitu) ketika saudaramu yang perempuan berjalan, lalu ia berkata kepada (keluarga Fir'aun): "Bolehkah saya menunjukkan kepadamu orang yang akan memeliharanya?" Maka Kami mengembalikanmu kepada ibumu, agar senang hatinya dan tidak berduka cita. Dan kamu pernah membunuh seorang manusia, lalu Kami selamatkan kamu dari kesusahan dan Kami telah mencobamu dengan beberapa cobaan.*

Ini adalah pengabulan dari Allah Ta'ala bagi Rasul-Nya, Musa عليه السلام terhadap permintaan yang diajukan kepada Rabbnya عز وجل, sekaligus sebagai peringatan baginya akan nikmat-nikmat-Nya yang telah diberikan kepadanya dahulu, yakni menyangkut masalah ibunya ketika menyusui dan menghindarkannya dari Fir'aun dan para pengikutnya agar tidak membunuhnya. Sebab, dia telah dilahirkan pada tahun di mana Fir'aun dan para pengikutnya membunuh semua bayi laki-laki. Kemudian ibunya membuatkan peti untuk Musa, anaknya. Selanjutnya, ibunya menyusuinya lalu meletakkan Musa di dalam peti itu lalu menghanyutkannya di sungai Nil, dan mengikatnya dengan tali ke rumahnya. Sesekali, dia pergi untuk mengikatkan tali, kemudian petinya itu lepas darinya dan pergi dibawa arus sungai, sehingga dia benar-benar merasa sedih dan terguncang, seperti yang diceritakan oleh Allah melalui firman-Nya, ﴿وَأَصْبَحَ فُؤَادُ أُمِّ مُوسَىٰ فَارِغًا إِن كَادَتْ لَتُبْدِي بِهِ لَوْلَا أَن رَّبَطْنَا عَلَىٰ قَلْبِهَا﴾ *"Dan menjadi kosonglah hati ibu Musa. Sesungguhnya hampir saja ia menyatakan rahasia tentang Musa, seandainya tidak Kami teguhkan hatinya."* (QS. Al-Qashash: 10).

Kemudian sungai itu membawa Musa ke rumah Fir'aun: ﴿فَالْتَقَطَهُ آلُ فِرْعَوْنَ لِيَكُونَ لَهُمْ عَدُوًّا وَحَزَنًا﴾ *"Maka diambillah ia oleh keluarga Fir'aun*

yang akibatnya dia menjadi musuh dan kesedihan bagi mereka." (QS. Al-Qashash: 8) Maksudnya, hal itu sudah menjadi ketetapan dari Allah, di mana mereka semua membunuh semua bayi laki-laki dari Bani Israil karena takut akan munculnya Musa. Tetapi Allah-lah yang menetapkan, dan hanya Dia yang memiliki kekuasaan yang agung dan kekuasaan yang sempurna, agar Musa tidak dibesarkan melainkan di atas tempat tidur Fir'aun, makan dan minum dengan makanan dan minumannya dengan disertai kecintaannya dan juga kecintaan isterinya kepadanya. Oleh karena itu, Allah Ta'ala berfirman, ﴿ يَأْخُذْهُ عَدُوٌّ لِّي وَعَدُوٌّ لَّهُ وَأَلْقَيْتُ عَلَيْكَ مَحَبَّةً مِّنِّي ﴾ *"Supaya diambil oleh (Fir'aun) musuh-Ku dan musuhnya; Dan Aku telah melimpahkan kepadamu kasih sayang yang datang dari-Ku."* Yakni, Aku jadikan musuhmu mencintaimu.

Mengenai firman-Nya, ﴿ وَأَلْقَيْتُ عَلَيْكَ مَحَبَّةً مِّنِّي ﴾ *"Dan Aku telah melimpahkan kepadamu kasih sayang yang datang dari-Ku,"* Salamah bin Kahil mengatakan: "Aku jadikan hamba-hamba-Ku mencintaimu." ﴿ وَلِتُصْنَعَ عَلَىٰ عَيْنِي ﴾ *"Dan supaya kamu diasuh di bawah pengawasan-Ku."* Abu 'Imran al-Juni mengatakan: "Diasuh dengan pengawasan Allah." Qatadah mengatakan: "Dia makan di bawah pengawasan-Ku."

Mengenai firman-Nya, ﴿ وَلِتُصْنَعَ عَلَىٰ عَيْنِي ﴾ *"Dan supaya kamu diasuh di bawah pengawasan-Ku,"* Mu'ammar bin al-Mutsanna mengatakan: "Yakni, di mana Aku (Allah) dapat langsung melihat." 'Abdurrahman bin Zaid bin Aslam mengatakan: "Yakni, Aku tempatkan dia di rumah sang raja, bersenang-senang dan menikmati kemewahan. Makanannya di tengah-tengah mereka adalah makanan raja. Itulah pengasuhan terhadap Musa."

Firman-Nya:
﴿ إِذْ تَمْشِي أُخْتُكَ فَتَقُولُ هَلْ أَدُلُّكُمْ عَلَىٰ مَن يَكْفُلُهُ فَرَجَعْنَاكَ إِلَىٰ أُمِّكَ كَيْ تَقَرَّ عَيْنُهَا ﴾ *"(Yaitu) ketika saudaramu yang perempuan berjalan, lalu ia berkata kepada (keluarga Fir'aun): 'Bolehkah saya menunjukkan kepadamu orang yang akan memeliharanya?' Maka Kami mengembalikanmu kepada ibumu, agar senang hatinya."* Yaitu, ketika dia berada di tengah-tengah keluarga Fir'aun, mereka menawarkan para penyusu, tetapi dia menolaknya. Allah Ta'ala berfirman:
﴿ وَحَرَّمْنَا عَلَيْهِ الْمَرَاضِعَ مِن قَبْلُ ﴾ *"Dan Kami cegah Musa dari menyusu kepada perempuan-perempuan yang mau menyusui(nya) sebelum itu."* Kemudian datanglah saudara perempuannya seraya berkata:
﴿ هَلْ أَدُلُّكُمْ عَلَىٰ أَهْلِ بَيْتٍ يَكْفُلُونَهُ لَكُمْ وَهُمْ لَهُ نَاصِحُونَ ﴾ *"Maukah kamu aku tunjukkan kepadamu Ahlul Bait yang akan memeliharanya untukmu dan mereka dapat berlaku baik kepadanya?"* (QS. Al-Qashash: 12). Yakni, maukah kalian aku tunjukkan orang yang bisa menyusuinya untuk kalian dengan memberikan upah kepadanya? Kemudian, saudaranya itu pergi bersamanya dan mereka pun ikut bersamanya menuju kepada ibunya. Lalu ibunya menyodorkan susu kepadanya, dan Musa pun mau menyusu kepadanya. Maka mereka pun merasa sangat senang menyaksikan hal tersebut, dan mereka membayarnya untuk menyusuinya. Karenanya, ibunda Musa merasakan kebahagiaan, ke-

gembiraan, ketenangan di dunia, sedang di akhirat akan mendapatkan yang lebih agung dan lebih banyak.

Di sini, Allah Ta'ala berfirman, ﴿ فَرَجَعْنَاكَ إِلَىٰ أُمِّكَ كَيْ تَقَرَّ عَيْنُهَا وَلَا تَحْزَنَ ﴾ *"Maka Kami mengembalikanmu kepada ibumu, agar senang hatinya dan tidak berduka cita,"* yakni, karena dirimu. ﴿ وَقَتَلْتَ نَفْسًا ﴾ *"Dan kamu pernah membunuh seorang manusia,"* yakni, seorang Qibthi, ﴿ فَنَجَّيْنَاكَ مِنَ الْغَمِّ ﴾ *"Lalu Kami selamatkan kamu dari kesusahan,"* yakni, apa yang dirasakannya karena keinginan keras para pengikut Fir'aun untuk membunuhnya. Lalu dia melarikan diri dari mereka hingga akhirnya sampai di sumber air negeri Madyan. Kemudian orang shalih itu berkata kepadanya, ﴿ لَا تَخَفْ نَجَوْتَ مِنَ الْقَوْمِ الظَّالِمِينَ ﴾ *"Jangan takut. Engkau telah selamat dari orang-orang yang zhalim."* (QS. Al-Qashash: 25).

Firman Allah Ta'ala, ﴿ وَفَتَنَّاكَ فُتُونًا ﴾ *"Dan Kami telah mencobamu dengan beberapa cobaan."* Imam Abu 'Abdirrahman Ahmad bin Syu'aib an-Nasa'i ﷺ meriwayatkan tentang penjelasan ayat ini di dalam kitab *at-Tafsiir* dalam *Sunan*nya, mengenai firman-Nya, ﴿ وَفَتَنَّاكَ فُتُونًا ﴾ *"Dan Kami telah mencobamu dengan beberapa cobaan."*[20]

فَلَبِثْتَ سِنِينَ فِي أَهْلِ مَدْيَنَ ثُمَّ جِئْتَ عَلَىٰ قَدَرٍ يَا مُوسَىٰ ﴿٤٠﴾ وَاصْطَنَعْتُكَ لِنَفْسِي ﴿٤١﴾ اذْهَبْ أَنْتَ وَأَخُوكَ بِآيَاتِي وَلَا تَنِيَا فِي ذِكْرِي ﴿٤٢﴾ اذْهَبَا إِلَىٰ فِرْعَوْنَ إِنَّهُ طَغَىٰ ﴿٤٣﴾ فَقُولَا لَهُ قَوْلًا لَيِّنًا لَعَلَّهُ يَتَذَكَّرُ أَوْ يَخْشَىٰ ﴿٤٤﴾

Maka kamu tinggal beberapa tahun di antara penduduk Madyan, kemudian kamu datang menurut waktu yang ditetapkan hai Musa, (QS. 20:40) ***dan Aku telah memilihmu untuk diri-Ku.*** (QS. 20:41) ***Pergilah kamu beserta saudaramu dengan membawa ayat-ayat-Ku, dan janganlah kamu berdua lalai dalam mengingat-Ku;*** (QS. 20:42) ***Pergilah kamu berdua kepada Fir'aun, sesungguhnya dia telah malampaui batas;*** (QS. 20:43) ***maka berbicaralah kamu berdua kepadanya dengan kata-kata yang lemah lembut, mudah-mudahan ia ingat atau takut."*** (QS. 20:44)

---

[20] Lihat juga hadits *al-Futuun*.

Allah Ta'ala berfirman yang ditujukan kepada Musa عليه السلام, bahwa dia telah tinggal menetap di tengah-tengah penduduk Madyan karena lari dari Fir'aun dan para pengikutnya, ia menggembalakan ternak milik semendanya sehingga berakhir masa yang telah ditentukan. Kemudian dia datang sesuai dengan ketetapan dan kehendak Allah tanpa melalui penetapan waktu, dan segala sesuatu hanya berada di tangan Allah *Tabaaraka wa Ta'ala*, Dialah yang mengendalikan hamba-hamba-Nya dan semua makhluk-Nya sesuai dengan kehendak-Nya. Oleh karena itu, Dia berfirman, ﴿ ثُمَّ جِئْتَ عَلَى قَدَرٍ يَـٰمُوسَىٰ ﴾ *"Kemudian kamu datang menurut waktu yang ditetapkan hai Musa."* Mujahid mengatakan: "Yakni, sesuai dengan waktu yang ditentukan." 'Abdurrazzaq menceritakan dari Ma'mar, dari Qatadah, mengenai firman-Nya: ﴿ ثُمَّ جِئْتَ عَلَى قَدَرٍ يَامُوسَى ﴾ *"Kemudian kamu datang menurut waktu yang ditetapkan hai Musa."* yakni, sesuai dengan ketetapan risalah dan kenabian.

Firman Allah Ta'ala, ﴿ وَاصْطَنَعْتُكَ لِنَفْسِي ﴾ *"Dan Aku telah memilihmu untuk diri-Ku."* Artinya, Aku (Allah) telah memilih dirimu sebagai Rasul bagi-Ku, yakni sesuai dengan yang Aku inginkan dan kehendaki.

Al-Bukhari meriwayatkan pada saat menafsirkan ayat tersebut, dari Abu Hurairah رضي الله عنه, dari Rasulullah ﷺ, di mana beliau bersabda:

(الْتَقَى آدَمُ وَمُوْسَى فَقَالَ مُوْسَى: أَنْتَ الَّذِيْ أَشْقَيْتَ النَّاسَ وَأَخْرَجْتَهُمْ مِنَ الْجَنَّةِ؟ قَقَالَ آدَمُ: وَأَنْتَ الَّذِي اصْطَفَاكَ اللهُ بِرِسَالَتِهِ وَاصْطَفَاكَ لِنَفْسِهِ وَأَنْزَلَ عَلَيْكَ التَّوْرَاةَ؟ قَالَ: نَعَمْ، قَالَ: فَوَجَدْتَهُ مَكْتُوْبًا عَلَيَّ قَبْلَ أَنْ يَخْلُقَنِيْ؟ قَالَ: نَعَمْ، فَحَجَّ آدَمُ مُوْسَى.)

"Adam dan Musa pernah bertemu, maka Musa bertanya kepada Adam: 'Engkau yang telah membuat umat manusia menderita dan mengeluarkan mereka dari surga?' Maka Adam menjawab: 'Engkau Musa yang telah dipilih Allah untuk mengemban risalah-Nya dan Dia telah memilih diri-Mu untuk diri-Nya serta menurunkan Taurat kepadamu?' 'Benar,' jawab Musa. Adam bertanya: 'Apakah engkau mendapatkannya telah ditetapkan padaku sebelum Dia menciptakan diriku?' Dia menjawab: 'Ya.' Maka (dengan demikian) Adam mengalahkan Musa (dengan hujjahnya)." (HR. Al-Bukhari dan Muslim).

Firman-Nya, ﴿ اذْهَبْ أَنتَ وَأَخُوكَ بِآيَاتِي ﴾ *"Pergilah kamu beserta saudaramu dengan membawa ayat-ayat-Ku,"* yakni, dengan hujjah-hujjah, bukti-bukti, dan mukjizat-Ku. ﴿ وَلَا تَنِيَا فِي ذِكْرِي ﴾ *"Dan janganlah kamu berdua lalai dalam mengingat-Ku."* 'Ali bin Abi Thalhah mengatakan dari Ibnu 'Abbas: "Yakni, janganlah kalian berdua lambat." Mujahid mengatakan, dari Ibnu 'Abbas: "Yakni, janganlah kalian lemah." Maksudnya, keduanya tidak boleh lalai dalam berdzikir kepada Allah, tetapi mereka senantiasa berdzikir kepada Allah pada saat menghadapi Fir'aun agar dzikir kepada Allah itu menjadi penolong bagi keduanya sekaligus sebagai kekuatan yang menghancurkan mereka.

Firman-Nya, ﴿ اذْهَبَا إِلَى فِرْعَوْنَ إِنَّهُ طَغَى ﴾ *"Pergilah kamu berdua kepada Fir'aun, sesungguhnya dia telah malampaui batas."* Yakni ingkar, angkuh, lagi sombong serta durhaka kepada Allah. ﴿ فَقُولَا لَهُ قَوْلًا لَيِّنًا لَعَلَّهُ يَتَذَكَّرُ أَوْ يَخْشَى ﴾ *"Maka berbicaralah kamu berdua kepadanya dengan kata-kata yang lemah lembut mudah-mudahan ia ingat atau takut."* Di dalam ayat ini terdapat pelajaran yang sangat berharga, yaitu bahwa Fir'aun benar-benar berada di puncak keangkuhan dan kesombongan, sedangkan pada saat itu Musa merupakan makhluk pilihan Allah. Berdasarkan hal tersebut, Allah Ta'ala memerintahkan Musa untuk berbicara kepada Fir'aun dengan lemah lembut. Mengenai firman Allah, ﴿ فَقُولَا لَهُ قَوْلًا لَيِّنًا ﴾ *"Maka berbicaralah kamu berdua kepadanya dengan kata-kata yang lemah lembut,"* dari 'Ikrimah, dia mengatakan: "Katakanlah لَا إِلَٰهَ إِلَّا اللهُ (Tidak ada Ilah (yang haq) selain Allah)." 'Amr bin 'Ubaid meriwayatkan dari al-Hasan al-Bashri tentang firman-Nya, ﴿ فَقُولَا لَهُ قَوْلًا لَيِّنًا ﴾ *"Maka berbicaralah kamu berdua kepadanya dengan kata-kata yang lemah lembut,"* sampaikanlah kepadanya kata-kata bahwa kamu mempunyai Rabb dan kamu juga mempunyai tempat kembali, dan sesungguhnya di hadapanmu terdapat surga dan neraka. Baqiyyah meriwayatkan dari 'Ali bin Harun, dari 'Ali mengenai firman-Nya, ﴿ فَقُولَا لَهُ قَوْلًا لَيِّنًا ﴾ *"Maka berbicaralah kamu berdua kepadanya dengan kata-kata yang lemah lembut,"* dia mengatakan: "Gunakanlah kun-yah untuk menyebut namanya."

Demikian juga yang diriwayatkan dari Sufyan ats-Tsauri: "Gunakanlah *kun-yah* (nama panggilan, contoh Abu Hurairah)." Dari pendapat-pendapat mereka itu dapat dihasilkan kesimpulan bahwa seruan keduanya (Musa dan Harun) kepada Fir'aun disampaikan dengan lemah lembut, agar hal itu bisa menyentuh jiwa, lebih mendalam, dan mengenai sasaran. Sebagaimana yang difirmankan Allah Ta'ala:
﴿ ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ ﴾ *"Serulah (manusia) kepada jalan Rabbmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang lebih baik."* (QS. An-Nahl: 125).

Firman Allah Ta'ala, ﴿ لَعَلَّهُ يَتَذَكَّرُ أَوْ يَخْشَى ﴾ *"Mudah-mudahan ia ingat atau takut,"* yakni, mudah-mudahan dia mau meninggalkan kesesatan dan kehancuran yang digelutinya, atau dia takut, atau dia memperoleh ketaatan dari rasa takut kepada Rabbnya. Dengan demikian, mengingat di sini berarti berpaling dari larangan, sedangkan takut berarti tercapainya ketaatan.

Dan firman Allah ﷻ:

قَالَا رَبَّنَآ إِنَّنَا نَخَافُ أَن يَفْرُطَ عَلَيْنَآ أَوْ أَن يَطْغَىٰ ﴿٤٥﴾ قَالَ لَا تَخَافَآ إِنَّنِى مَعَكُمَآ أَسْمَعُ وَأَرَىٰ ﴿٤٦﴾ فَأْتِيَاهُ فَقُولَآ إِنَّا رَسُولَا رَبِّكَ

فَأْتِيَاهُ فَقُولَآ إِنَّا رَسُولَا رَبِّكَ فَأَرْسِلْ مَعَنَا بَنِيٓ إِسْرَٰٓءِيلَ وَلَا تُعَذِّبْهُمْ قَدْ جِئْنَٰكَ بِـَٔايَةٍ مِّن رَّبِّكَ وَٱلسَّلَٰمُ عَلَىٰ مَنِ ٱتَّبَعَ ٱلْهُدَىٰٓ ﴿٤٧﴾ إِنَّا قَدْ أُوحِىَ إِلَيْنَآ أَنَّ ٱلْعَذَابَ عَلَىٰ مَن كَذَّبَ وَتَوَلَّىٰ ﴿٤٨﴾

Berkatalah mereka berdua: "Ya Rabb kami, sesungguhnya kami khawatir bahwa ia segera menyiksa kami atau akan bertambah melampaui batas." (QS. 20:45) *Allah berfirman: "Jangan kamu berdua khawatir, sesungguhnya Aku beserta kamu berdua, Aku mendengar dan melihat."* (QS. 20:46) *Maka datanglah kamu berdua kepadanya (Fir'aun) dan katakanlah: "Sesungguhnya kami berdua adalah utusan Rabbmu, maka lepaskanlah Bani Israil bersama kami dan janganlah kamu menyiksa mereka. Sesungguhnya kami telah datang kepadamu dengan membawa bukti (atas kerasulan kami) dari Rabbmu. Dan keselamatan itu dilimpahkan kepada orang yang mengikuti petunjuk.* (QS. 20:47) *Sesungguhnya telah diwahyukan kepada kami bahwa siksa itu (ditimpakan) atas orang-orang yang mendustakan dan berpaling."* (QS. 20:48)

Allah Ta'ala menceritakan dalam firman-Nya ini tentang Musa dan Harun عليهما السلام, bahwa keduanya berkata sambil memohon perlindungan kepada Allah Ta'ala dan mengadu kepada-Nya, ﴿ إِنَّنَا نَخَافُ أَن يَفْرُطَ عَلَيْنَآ أَوْ أَن يَطْغَىٰ ﴾ *"Sesungguhnya kami khawatir bahwa ia segera menyiksa kami atau akan bertambah melampaui batas."* Yang mereka maksudkan adalah Fir'aun malah menimpakan siksaan kepada keduanya atau malah berlaku zhalim dengan menyiksa keduanya, padahal keduanya tidak berhak mendapatkan hal itu.

'Abdurrahman bin Zaid bin Aslam mengatakan: "*An yafrutha* berarti bersegera." Sedangkan Mujahid mengungkapkan: "Menimpakan siksaan kepada kami." Adh-Dhahhak bercerita, dari Ibnu 'Abbas: "*Au an yathgha* berarti melampaui batas."

﴿ قَالَ لَا تَخَافَآ إِنَّنِي مَعَكُمَآ أَسْمَعُ وَأَرَىٰ ﴾ *"Allah berfirman: 'Jangan kamu berdua khawatir, sesungguhnya Aku beserta kamu berdua, Aku mendengar dan melihat.'"* Maksudnya, janganlah kalian takut kepadanya, karena sesungguhnya Aku bersama kalian, mendengar ucapan kalian dan ucapannya, serta melihat posisi kalian berdua dan juga posisinya. Tidak ada sesuatu pun yang tersembunyi dari-Ku. Dan kalian berdua harus mengetahui bahwa ubun-ubunnya (Fir'aun) berada di tangan-Ku, sehingga dia tidak berbicara, bernafas, dan menyentuh kecuali dengan seizin-Ku. Aku bersama kalian dengan perlindungan, pertolongan, dan pembelaan-Ku. ﴿ فَأْتِيَاهُ فَقُولَآ إِنَّا رَسُولَا رَبِّكَ ﴾ *"Maka datanglah kamu berdua kepadanya (Fir'aun) dan katakanlah: 'Sesungguhnya kami berdua adalah utusan Rabbmu.'"* Di dalam hadits *al-futuun* dari Ibnu 'Abbas, bahwasanya

dia mengatakan: "Keduanya diam di depan pintunya ketika keduanya tidak diberi izin, hingga akhirnya keduanya diberi izin setelah mengalami pemagaran yang cukup ketat."

Firman-Nya, ﴿ قَدْ جِئْنَاكَ بِآيَةٍ مِّن رَّبِّكَ ﴾ "*Sesungguhnya kami telah datang kepadamu dengan membawa bukti (atas kerasulan kami) dari Rabbmu.*" Yakni, dengan bukti-bukti dan mukjizat dari Rabbmu. ﴿ وَالسَّلَامُ عَلَىٰ مَنِ اتَّبَعَ الْهُدَىٰ ﴾ "*Dan keselamatan itu dilimpahkan kepada orang yang mengikuti petunjuk.*" Yakni, keselamatan bagimu jika kamu mau mengikuti petunjuk. Oleh karena itu, Rasulullah ﷺ pernah mengirimkan surat kepada Heraclius, seorang pembesar Romawi, yang diawali dengan kalimat: "Bismillahirrahmanirrahim. Dari Muhammad, Rasul Allah, kepada Heraclius, pembesar Romawi, keselamatan bagi orang yang mengikuti petunjuk. Amma ba'du. Sesungguhnya Aku mengajakmu untuk mendukung Islam. Oleh karena itu, masuklah Islam, niscaya kamu akan selamat. Dan Allah akan memberimu pahala dua kali." (HR. Al-Bukhari).

Oleh karena itu, Musa dan Harun عليهما السلام berkata kepada Fir'aun: ﴿ وَالسَّلَامُ عَلَىٰ مَنِ اتَّبَعَ الْهُدَىٰ إِنَّا قَدْ أُوحِيَ إِلَيْنَا أَنَّ الْعَذَابَ عَلَىٰ مَن كَذَّبَ وَتَوَلَّىٰ ﴾ "*Dan keselamatan itu dilimpahkan kepada orang yang mengikuti petunjuk. Sesungguhnya telah diwahyukan kepada kami bahwa siksa itu (ditimpakan) atas orang-orang yang mendustakan dan berpaling.*" Maksudnya, Allah Ta'ala telah memberitahu kami mengenai apa yang telah Dia wahyukan kepada kami berupa wahyu yang ma'shum (terlindungi), yaitu bahwa adzab itu akan ditimpakan kepada orang-orang yang mendustakan tanda-tanda kekuasaan Allah dan berpaling dari perbuatan taat kepada-Nya.

قَالَ فَمَن رَّبُّكُمَا يَٰمُوسَىٰ ﴿٤٩﴾ قَالَ رَبُّنَا ٱلَّذِىٓ أَعْطَىٰ كُلَّ شَىْءٍ خَلْقَهُۥ ثُمَّ هَدَىٰ ﴿٥٠﴾ قَالَ فَمَا بَالُ ٱلْقُرُونِ ٱلْأُولَىٰ ﴿٥١﴾ قَالَ عِلْمُهَا عِندَ رَبِّى فِى كِتَٰبٍ لَّا يَضِلُّ رَبِّى وَلَا يَنسَى ﴿٥٢﴾

Berkata Fir'aun: "Maka siapakah Rabbmu berdua, hai Musa?" (QS. 20:49) *Musa berkata: "Rabb kami ialah (Rabb) yang telah memberikan kepada tiap-tiap sesuatu bentuk kejadiannya, kemudian memberinya petunjuk."* (QS. 20:50) *Berkata Fir'aun: "Maka bagaimanakah keadaan umat-umat yang dahulu?"* (QS. 20:51) *Musa menjawab: "Pengetahuan tentang itu ada di sisi Rabbku, di dalam sebuah Kitab, Rabb kami tidak akan salah dan tidak (pula) lupa.* (QS. 20:52)

Allah Ta'ala menceritakan dalam firman-Nya tentang Fir'aun, bahwasanya dia bertanya kepada Musa dengan mengingkari sang Pencipta, Rabb sekaligus Pemelihara dan Pemilik segala sesuatu. ﴿ فَمَن رَّبُّكُمَا يَامُوسَىٰ ﴾ *"Maka siapakah Rabbmu berdua, hai Musa?"* Yakni, yang telah mengutus dan mengirimmu? Aku tidak mengenalnya, dan setahuku, tidak ada Ilah lain bagimu selain-Ku?" ﴿ قَالَ رَبُّنَا الَّذِي أَعْطَىٰ كُلَّ شَيْءٍ خَلْقَهُ ثُمَّ هَدَىٰ ﴾ *"Musa berkata: 'Rabb kami ialah (Rabb) yang telah memberikan kepada tiap-tiap sesuatu bentuk kejadiannya, kemudian memberinya petunjuk.'"* 'Ali bin Abi Thalhah menceritakan dari Ibnu 'Abbas, dia mengatakan: "Dia telah menciptakan pasangan bagi segala sesuatu." Adh-Dhahhak mengatakan dari Ibnu 'Abbas: "Dia telah menjadikan manusia sebagai manusia, keledai sebagai keledai, dan kambing sebagai kambing."

Mengenai firman Allah Ta'ala, ﴿ أَعْطَىٰ كُلَّ شَيْءٍ خَلْقَهُ ثُمَّ هَدَىٰ ﴾ *"(Rabb) yang telah memberikan kepada tiap-tiap sesuatu bentuk kejadiannya, kemudian memberinya petunjuk,"* Sa'id bin Jubair mengatakan: "Dia berikan kepada setiap makhluk apa yang dibutuhkan bagi penciptaannya, dan Dia tidak menerapkan ciptaan manusia pada binatang, demikian juga binatang pada manusia, tidak juga memberlakukan ciptaan kambing pada anjing dan tidak juga ciptaan anjing pada kambing. Jadi, Dia berikan segala sesuatu yang memang dibutuhkannya, berupa perkawinan dengan menyediakan segala sesuatu untuk itu, tidak ada sesuatu pun dari-Nya yang serupa dalam hal perbuatan, baik itu berupa penciptaan, pemberian rizki, maupun perkawinan."

Sebagian ahli tafsir mengatakan: "Dia telah memberikan bentuk ciptaan kepada segala sesuatu, kemudian memberinya petunjuk. Hal itu sama seperti firman-Nya, ﴿ وَالَّذِي قَدَّرَ فَهَدَىٰ ﴾ *"Dan yang menentukan kadar (masing-masing) dan memberi petunjuk."* (QS. Al-A'laa: 3). Yakni, Dia menetapkan suatu ketetapan lalu memberikan petunjuk kepada makhluk-makhluk-Nya mengenai ketetapan tersebut. Dengan kata lain, Dia telah menetapkan amal perbuatan, ajal, dan rizki, kemudian semua makhluk berjalan berdasarkan ketetapan tersebut, tanpa dapat menghindar darinya, dan tidak ada seorang pun yang mampu keluar darinya. Dia berkata, Rabb kami yang telah menciptakan makhluk dan menetapkan ketetapan serta menjadikan ciptaan sesuai apa yang dikehendaki-Nya. ﴿ قَالَ فَمَا بَالُ الْقُرُونِ الْأُولَىٰ ﴾ *"Berkata Fir'aun, 'Maka bagaimanakah keadaan umat-umat yang dahulu?'"* Pendapat yang paling tepat mengenai makna tersebut adalah, Fir'aun setelah diberitahu oleh Musa bahwa Rabb yang telah mengutusnya adalah yang telah menciptakan, memberi rizki, memberikan ketaatan, lalu memberikan petunjuk, maka Fir'aun segera mengajukan bantahan dengan (pertanyaan tentang) umat-umat terdahulu, yaitu mereka yang tidak menyembah Allah. Artinya, bagaimana keadaan mereka, jika keadaannya demikian, di mana mereka tidak menyembah Rabbmu, tetapi mereka justru menyembah selain-Nya? Menjawab hal tersebut, Musa berkata kepadanya: "Mereka, meskipun tidak menyembah-Nya, maka sesungguhnya amal perbuatan mereka di sisi Allah tetap tercatat dan akan diberikan balasan

kepada mereka sesuai dengan amal perbuatan mereka yang tercatat di dalam Kitab Allah, yaitu Lauhul Mahfuzh dan kitab catatan umur."

﴿ لَّا يَضِلُّ رَبِّي وَلَا يَنسَى ﴾ *"Rabb kami tidak akan salah dan tidak (pula) lupa."* Maksudnya, tidak ada yang terlewatkan dari-Nya dan tidak pula terabaikan, baik yang kecil maupun yang besar. Tidak pula Dia akan lupa. Ilmu Allah Ta'ala memiliki sifat sebagai ilmu yang meliputi segala sesuatu. Sesungguhnya Dia tidak akan lupa terhadap sesuatu apa pun, Mahasuci Allah lagi Mahatinggi. Sedangkan ilmu makhluk diliputi oleh dua kekurangan, yang salah satunya adalah tidak meliputi segala sesuatu, dan yang kedua yaitu kelupaan setelah mengetahuinya. Dan Allah bersih dari semuanya itu.

ٱلَّذِى جَعَلَ لَكُمُ ٱلْأَرْضَ مَهْدًا وَسَلَكَ لَكُمْ فِيهَا سُبُلًا وَأَنزَلَ مِنَ ٱلسَّمَآءِ مَآءً فَأَخْرَجْنَا بِهِۦٓ أَزْوَٰجًا مِّن نَّبَاتٍ شَتَّىٰ ﴿٥٣﴾ كُلُوا۟ وَٱرْعَوْا۟ أَنْعَٰمَكُمْ ۗ إِنَّ فِى ذَٰلِكَ لَءَايَٰتٍ لِّأُو۟لِى ٱلنُّهَىٰ ﴿٥٤﴾ ۞ مِنْهَا خَلَقْنَٰكُمْ وَفِيهَا نُعِيدُكُمْ وَمِنْهَا نُخْرِجُكُمْ تَارَةً أُخْرَىٰ ﴿٥٥﴾ وَلَقَدْ أَرَيْنَٰهُ ءَايَٰتِنَا كُلَّهَا فَكَذَّبَ وَأَبَىٰ ﴿٥٦﴾

Yang telah menjadikan bagimu bumi sebagai hamparan dan Yang telah menjadikan bagimu di bumi itu jalan-jalan, dan menurunkan dari langit air hujan. Maka Kami tumbuhkan dengan air hujan itu berjenis-jenis dari tumbuh-tumbuhan yang bermacam-macam. (QS. 20:53) ***Makanlah dan gembalakanlah binatang-binatangmu. Sesungguhnya pada yang demikian itu, terdapat tanda-tanda kekuasaan Allah bagi orang-orang yang berakal.*** (QS. 20:54) ***Dari bumi (tanah) itulah Kami menciptakanmu dan kepadanya Kami akan mengembalikanmu dan daripadanya Kami akan mengeluarkanmu pada kali yang lain.*** (QS. 20:55) ***Dan Sesungguhnya Kami telah perlihatkan kepadanya (Fir'aun) tanda-tanda kekuasaan Kami semuanya, maka ia mendustakan dengan enggan (menerima kebenaran).*** (QS. 20:56)

Ini merupakan bagian dari kelengkapan ucapan Musa yang disebutkan oleh Rabbnya ﷻ ketika dia ditanya oleh Fir'aun mengenai Rabbnya, maka Musa berkata: "Rabb kami ialah (Rabb) yang telah memberikan kepada tiap-tiap sesuatu bentuk kejadiannya, kemudian memberinya petunjuk." Tetapi

ucapannya itu dibantah oleh Fir'aun dengan pertanyaan tentang umat-umat terdahulu. Kemudian Musa memberikan bukti kepadanya, lalu dia mengatakan, ﴿ الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ الْأَرْضَ مَهْدًا ﴾ *"Yang telah menjadikan bagimu bumi sebagai hamparan."* Menurut sebagian ahli qira-at, di baca ﴿ مِهَادًا ﴾ yakni hamparan yang kalian tinggal, berdiri, dan tidur di atasnya, serta melakukan perjalanan di atas permukaannya. ﴿ وَسَلَكَ لَكُمْ فِيهَا سُبُلًا ﴾ *"Dan yang telah menjadikan bagimu di bumi itu jalan-jalan,"* yakni, Dia telah membuatkan jalan bagi kalian, yang kalian dapat berjalan di permukaannya.

﴿ وَأَنزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَأَخْرَجْنَا بِهِ أَزْوَاجًا مِّن نَّبَاتٍ شَتَّىٰ ﴾ *"Dan menurunkan dari langit air hujan. Maka Kami tumbuhkan dengan air hujan itu berjenis-jenis dari tumbuh-tumbuhan yang bermacam-macam."* Yakni, berbagai macam tumbuh-tumbuhan berupa tanam-tanaman dan buah-buahan, baik yang asam, manis, maupun pahit, dan berbagai macam lainnya. ﴿ كُلُوا وَارْعَوْا أَنْعَامَكُمْ ﴾ *"Makanlah dan gembalakanlah binatang-binatangmu."* Yakni, sesuatu bagi makanan kalian dan buah-buahan kalian serta sesuatu bagi binatang ternak kalian berupa makanannya yang hijau dan yang kering. ﴿ إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَآيَاتٍ ﴾ *"Sesungguhnya pada yang demikian itu, terdapat tanda-tanda kekuasaan Allah,"* yakni, bukti-bukti, hujjah-hujjah, dan argumen. ﴿ لِّأُولِي النُّهَىٰ ﴾ *"Bagi orang-orang yang berakal."* Yakni, orang yang berakal sehat lagi lurus, bahwasanya tidak ada Ilah (yang berhak diibadahi) selain Allah, dan tidak ada Rabb kecuali hanya Dia. ﴿ مِنْهَا خَلَقْنَاكُمْ وَفِيهَا نُعِيدُكُمْ وَمِنْهَا نُخْرِجُكُمْ تَارَةً أُخْرَىٰ ﴾ *"Dari bumi (tanah) itulah Kami menciptakanmu dan kepadanya Kami akan mengembalikanmu dan daripadanya Kami akan mengeluarkanmu pada kali yang lain."* Yakni, dari bumi awal kejadian kalian, karena sesungguhnya ayah kalian, Adam عليه السلام, diciptakan dari tanah, dan kepadanya Kami akan mengembalikan kalian. Atau dengan kata lain, dan kepadanya kalian akan kembali jika kalian mati dan mengalami kehancuran, darinya pula Kami akan mengeluarkan kalian pada kali yang lain. ﴿ يَوْمَ يَدْعُوكُمْ فَتَسْتَجِيبُونَ بِحَمْدِهِ وَتَظُنُّونَ إِن لَّبِثْتُمْ إِلَّا قَلِيلًا ﴾ *"Yaitu pada hari Dia memanggilmu, lalu kamu mematuhi-Nya sambil memuji-Nya dan kamu mengira bahwa kamu tidak berdiam (di dalam kubur) kecuali sebentar saja."* (QS. Al-Israa': 52).

Dalam hadits yang terdapat dalam kitab *Sunan*, bahwa Rasulullah ﷺ pernah menghadiri seorang jenazah, dan setelah si mayit dikubur, beliau mengambil segenggam tanah, lalu melemparkannya ke kuburan seraya bersabda: ﴿ مِنْهَا خَلَقْنَاكُمْ ﴾ *"Dari bumi (tanah) itulah Kami menciptakanmu."* kemudian beliau mengambil tanah yang lain, lalu beliau mengatakan: ﴿ وَفِيهَا نُعِيدُكُمْ ﴾ *"Dan kepadanya Kami akan mengembalikanmu."* Selanjutnya, beliau mengambil tanah yang lain seraya berkata: ﴿ وَمِنْهَا نُخْرِجُكُمْ تَارَةً أُخْرَىٰ ﴾ *"Dan darinya Kami akan mengeluarkanmu pada kali yang lain."*

Firman-Nya, ﴿ وَلَقَدْ أَرَيْنَاهُ آيَاتِنَا كُلَّهَا فَكَذَّبَ وَأَبَىٰ ﴾ *"Dan sesungguhnya Kami telah perlihatkan kepadanya (Fir'aun) tanda-tanda kekuasaan Kami semuanya, maka ia mendustakan dan enggan (menerima kebenaran)."* Yakni, Fir'aun, di

mana telah jelas baginya berbagai macam hujjah, tanda-tanda kekuasaan, serta dalil-dalil, bahkan dia melihat dengan jelas, tetapi dia justru mendustakannya dan enggan menerimanya karena kufur dan ingkar serta melampaui batas. Sebagaimana yang difirmankan Allah Ta'ala:
﴿ وَجَحَدُوا بِهَا وَاسْتَيْقَنَتْهَا أَنفُسُهُمْ ظُلْمًا وَعُلُوًّا ﴾ *"Dan mereka mengingkarinya karena kezhaliman dan kesombongan mereka, padahal hati mereka meyakini (kebenaran)-nya."* (QS. An-Naml: 14).

قَالَ أَجِئْتَنَا لِتُخْرِجَنَا مِنْ أَرْضِنَا بِسِحْرِكَ يَٰمُوسَىٰ ﴿٥٧﴾ فَلَنَأْتِيَنَّكَ بِسِحْرٍ مِّثْلِهِۦ فَٱجْعَلْ بَيْنَنَا وَبَيْنَكَ مَوْعِدًا لَّا نُخْلِفُهُۥ نَحْنُ وَلَآ أَنتَ مَكَانًا سُوًى ﴿٥٨﴾ قَالَ مَوْعِدُكُمْ يَوْمُ ٱلزِّينَةِ وَأَن يُحْشَرَ ٱلنَّاسُ ضُحًى ﴿٥٩﴾

Berkata Fir'aun: "Adakah kamu datang kepada kami untuk mengusir kami dari negeri kami (ini) dengan sihirmu, hai Musa? (QS. 20:57) ***Dan kami pun pasti akan mendatangkan (pula) kepadamu sihir semacam itu, maka buatlah suatu waktu untuk pertemuan antara kami dan kamu, yang kami tidak akan menyalahinya dan tidak pula kamu di suatu tempat yang pertengahan (letaknya)."*** (QS. 20:58) ***Berkata Musa: "Waktu untuk pertemuan (kami dengan)mu itu ialah di hari Raya dan hendaklah dikumpulkan manusia pada waktu matahari sepenggalahan naik."*** (QS. 20:59)

Allah Ta'ala menceritakan tentang Fir'aun, di mana dia berkata kepada Musa ketika Musa memperlihatkan tanda-tanda kekuasaan besar kepadanya: "Ini adalah sihir yang engkau bawa untuk menarik hati kami dan menguasai umat manusia sehingga mereka mau mengikutimu dan kamu pun menjadi lebih banyak daripada kami. Hal itu tidak akan berhasil sempurna padamu, karena sesungguhnya kami juga mempunyai sihir yang serupa dengan sihirmu. Oleh karena itu, janganlah sekali-kali kamu tertipu oleh apa yang ada padamu. ﴿ فَاجْعَلْ بَيْنَنَا وَبَيْنَكَ مَوْعِدًا ﴾ *"Maka buatlah suatu waktu untuk pertemuan antara kami dan kamu."* Yakni, suatu hari di mana kami bisa bertemu denganmu, lalu kita hadapi apa yang kamu bawa itu dengan sihir yang kami miliki di suatu tempat tertentu dan pada waktu tertentu pula. Maka pada saat itu, Musa ﴿ قَالَ ﴾ *"Berkata"* kepada mereka, ﴿ مَوْعِدُكُمْ يَوْمُ الزِّينَةِ ﴾ *"Waktu untuk pertemuan (kami dengan) kamu itu ialah di hari raya."* Yakni, hari raya mereka dan hari libur mereka dari aktifitas mereka serta berkumpulnya mereka semua, agar semua manusia menyaksikan kekuasaan Allah atas apa yang dikehendaki-Nya dan berbagai mukjizat para Nabi serta ketidakmampuan sihir untuk

mengalahkan berbagai hal yang luar biasa yang memiliki sifat kenabian. Oleh karena itu, Musa berkata, ﴿ وَأَن يُحْشَرَ النَّاسُ ﴾ *"Dan hendaklah umat manusia dikumpulkan."* Yakni, seluruh umat manusia. ﴿ ضُحًى ﴾ *"Dhuhan,"* yakni waktu sepenggalan siang agar tampak lebih jelas, nyata, dan gamblang. Demikianlah keadaan para Nabi, di mana setiap urusan mereka tampak begitu jelas dan nyata, tiada yang tersembunyi. Oleh karena itu, dia tidak mengatakan pada malam hari, tetapi pada siang hari. Ibnu 'Abbas mengatakan: "*Yaumuz ziinah* adalah hari 'Asyura'."

Dapat saya katakan, dalam waktu yang sama, mudahan Allah membinasakan Fir'aun dan bala tentaranya, sebagaimana yang ditegaskan "Di suatu tempat yang pertengahan (letaknya)." Yaitu dalam hadits shahih.

Menurut Mujahid dan Qatadah: "مَكَانًا سُوًى tempat yang adil." As-Suddi mengemukakan: "Yakni adil." 'Abdurrahman bin Zaid bin Aslam mengungkapkan: "Yakni suatu tempat yang rata di antara manusia, dan tempat di mana tidak terdapat kegaduhan dan tidak terdapat sesuatu yang tertutup dari pandangan orang lain."

فَتَوَلَّىٰ فِرْعَوْنُ فَجَمَعَ كَيْدَهُۥ ثُمَّ أَتَىٰ ﴿٦٠﴾ قَالَ لَهُم مُّوسَىٰ وَيْلَكُمْ لَا تَفْتَرُوا۟ عَلَى ٱللَّهِ كَذِبًا فَيُسْحِتَكُم بِعَذَابٍ ۖ وَقَدْ خَابَ مَنِ ٱفْتَرَىٰ ﴿٦١﴾ فَتَنَٰزَعُوٓا۟ أَمْرَهُم بَيْنَهُمْ وَأَسَرُّوا۟ ٱلنَّجْوَىٰ ﴿٦٢﴾ قَالُوٓا۟ إِنْ هَٰذَٰنِ لَسَٰحِرَٰنِ يُرِيدَانِ أَن يُخْرِجَاكُم مِّنْ أَرْضِكُم بِسِحْرِهِمَا وَيَذْهَبَا بِطَرِيقَتِكُمُ ٱلْمُثْلَىٰ ﴿٦٣﴾ فَأَجْمِعُوا۟ كَيْدَكُمْ ثُمَّ ٱئْتُوا۟ صَفًّا ۚ وَقَدْ أَفْلَحَ ٱلْيَوْمَ مَنِ ٱسْتَعْلَىٰ ﴿٦٤﴾

Maka Fir'aun meninggalkan (tempat itu), lalu mengatur tipu dayanya, kemudian dia datang. (QS. 20:60) ***Berkata Musa kepada mereka: "Celakalah kamu, janganlah kamu mengadakan kedustaan terhadap Allah, maka Dia membinasakanmu dengan siksa." Dan sesungguhnya telah merugi orang yang mengada-adakan kedustaan.*** (QS. 20:61) ***Maka mereka berbantah-bantahan tentang urusan di antara mereka, dan mereka merahasiakan percakapan (mereka).*** (QS. 20:62) ***Mereka berkata: "Sesungguhnya dua***

orang ini adalah benar-benar ahli sihir yang hendak mengusirmu dari negerimu dengan sihirnya dan hendak melenyapkan kedudukanmu yang utama. (QS. 20:63) ***Maka himpunlah segala daya (sihir) kamu sekalian, kemudian datanglah dengan berbaris, dan sesungguhnya beruntunglah orang yang menang pada hari ini.*** (QS. 20:64)

Maka Fir'aun beranjak, yakni segera mengumpulkan tukang sihir dari berbagai kota di negeri kekuasaannya. Semua yang mengaku tukang sihir pada waktu itu dia kumpulkan. Di kalangan mereka, sihir sangat banyak sekali. Sebagaimana yang difirmankan Allah Ta'ala, ﴿ وَقَالَ فِرْعَوْنُ ائْتُونِي بِكُلِّ سَاحِرٍ عَلِيمٍ ﴾ *"Fir'aun berkata (kepada pemuka kaumnya): 'Datangkanlah kepadaku semua ahli-ahli sihir yang pandai!'"* (QS. Yunus: 79). Kemudian semua orang berkumpul pada hari yang telah ditentukan, yaitu hari raya. Fir'aun duduk di atas kursi singgasananya, yang didampingi oleh para pembesar kerajaannya. Rakyat pun berdiri di samping kanan dan kirinya. Lalu Musa ﷺ datang menghadap dengan bersandar pada tongkatnya yang ditemani oleh saudaranya, Harun. Kemudian para tukang sihir pun berdiri di hadapan Fir'aun dalam keadaan berbaris. Fir'aun memerintahkan, menekankan, seraya menganjurkan agar mereka benar-benar melaksanakan tugas mereka pada hari itu dengan baik. Mereka pun sangat mengharapkan hadiah darinya, sedang Fir'aun sendiri juga menjanjikan kepada mereka serta memberikan angan-angan. Mereka berkata, "(Apakah) kami akan mendapat upah, jika kamilah yang menang?" Fir'aun menjawab: ﴿ نَعَمْ وَإِنَّكُمْ لَمِنَ الْمُقَرَّبِينَ ﴾ *"Ya, dan sesungguhnya kamu benar-benar akan termasuk orang-orang yang dekat (kepadaku)."* (QS. Al-A'raaf: 114).

﴿ قَالَ لَهُم مُّوسَى وَيْلَكُمْ لَا تَفْتَرُوا عَلَى اللَّهِ كَذِبًا ﴾ *"Musa berkata kepada mereka: 'Celakalah kamu, janganlah kamu mengadakan kedustaan terhadap Allah.'"* Maksudnya, janganlah kalian membuat ilusi kepada orang-orang dengan tindakan kalian mengadakan beberapa hal yang sebenarnya tidak mempunyai hakikat, seakan-akan ia makhluk, padahal sesungguhnya ia bukan makhluk hidup. Sehingga dengan demikian, kalian telah melakukan kedustaan terhadap Allah Ta'ala, ﴿ فَيُسْحِتَكُم بِعَذَابٍ ﴾ *"Sehingga Dia membinasakanmu dengan siksa."* Yakni, menghancurkan kalian melalui hukuman yang dapat membinasakan tanpa sisa. ﴿ وَقَدْ خَابَ مَنِ افْتَرَى فَتَنَازَعُوا أَمْرَهُم بَيْنَهُمْ ﴾ *"Maka mereka berbantah-bantahan tentang urusan di antara mereka, dan mereka merahasiakan percakapan (mereka)."* Ada yang berpendapat, artinya bahwa di antara mereka berbantah-bantahan. Ada yang mengatakan: "Yang demikian itu bukan ucapan seorang tukang sihir, tetapi hal itu merupakan ucapan seorang Nabi." Ada juga yang mengatakan: "Tidak, tetapi dia itu seorang tukang sihir." Dan ada juga yang mengatakan selain itu. *Wallahu a'lam.*

Firman Allah Ta'ala, ﴿ وَأَسَرُّوا النَّجْوَى ﴾ *"Dan mereka merahasiakan percakapan (mereka)."* Yakni, saling berselisih di antara mereka: ﴿ قَالُوا إِنْ هَاذَانِ لَسَاحِرَانِ ﴾ *"Mereka berkata: 'Sesungguhnya dua orang ini benar-*

benar ahli sihir.'" Ini menurut salah satu dialek dalam bahasa Arab. Bacaan ini sesuai dengan i'rabnya. Di antara mereka ada yang membaca: "In haadzaini lasaahiraani." Inilah dialek yang sudah cukup populer. Ahli nahwu memberikan penjelasan secara panjang lebar mengenai alasan bacaan yang pertama, dan di sini bukan tempatnya untuk membahas hal tersebut.

Maksudnya adalah, para tukang sihir itu berkata di antara mereka sendiri: "Kalian tahu tidak, bahwa orang ini dan saudaranya -yang mereka maksudkan adalah Musa dan Harun- adalah tukang sihir yang sangat pandai lagi piawai dalam pembuatan sihir. Dan pada hari ini, keduanya hendak mengalahkan kalian dan kaum kalian serta menguasai umat manusia, lalu semua orang mengikuti keduanya, dan keduanya akan membunuh Fir'aun dan bala tentaranya sehingga keduanya akan memperoleh kemenangan atas mereka, lalu mengeluarkan kalian dari tanah kalian ini."

Firman-Nya, ﴿وَيَذْهَبَا بِطَرِيقَتِكُمُ الْمُثْلَىٰ﴾ *"Dan hendak melenyapkan kedudukanmu yang utama."* Dengan jalan itu, yakni sihir, mereka berdua akan bertindak sewenang-wenang. Mereka itu (para tukang sihir) menjadi terhormat karenanya, di mana mereka mempunyai banyak harta dan rizki melimpah karenanya. Mereka berkata: "Jika dua orang ini menang, maka keduanya akan membinasakan kalian dan mengeluarkan kalian dari negeri ini, dan akhirnya hanya mereka berdua yang memiliki ilmu sihir dan memegang kekuasaan dalam hal itu tanpa keikutsertaan kalian."

Mengenai firman Allah Ta'ala, ﴿وَيَذْهَبَا بِطَرِيقَتِكُمُ الْمُثْلَىٰ﴾ *"Dan hendak melenyapkan kedudukanmu yang utama,"* Ibnu Abi Hatim mengatakan, dari 'Ali: "Keduanya berhasil menarik pandangan orang-orang ke arah keduanya." Sedangkan 'Abdurrahman bin Zaid bin Aslam mengatakan: "Kedudukan kalian yang utama yang kalian duduki."

Firman-Nya, ﴿فَأَجْمِعُوا كَيْدَكُمْ ثُمَّ ائْتُوا صَفًّا﴾ *"Maka himpunlah segala daya (sihir) kamu sekalian, kemudian datanglah dengan berbaris."* Maksudnya, berkumpullah kalian semua dalam satu barisan lalu lemparkanlah apa yang ada di tangan kalian secara bersamaan, agar semua mata terbelalak melihatnya dan kalian bisa mengalahkan orang ini dan juga saudaranya. ﴿وَقَدْ أَفْلَحَ الْيَوْمَ مَنِ اسْتَعْلَىٰ﴾ *"Dan sesungguhnya beruntunglah orang yang menang pada hari ini."* Yakni, antara kita dan dia. Adapun kita, maka telah dijanjikan hadiah yang besar dari raja, sedangkan dia akan mendapatkan kepemimpinan yang terhormat.

قَالُوا يَـٰمُوسَىٰٓ إِمَّآ أَن تُلْقِيَ وَإِمَّآ أَن نَّكُونَ أَوَّلَ مَنْ أَلْقَىٰ ﴿٦٥﴾ قَالَ بَلْ أَلْقُوا فَإِذَا حِبَالُهُمْ وَعِصِيُّهُمْ يُخَيَّلُ إِلَيْهِ مِن سِحْرِهِمْ أَنَّهَا تَسْعَىٰ ﴿٦٦﴾

فَأَوْجَسَ فِي نَفْسِهِۦ خِيفَةً مُّوسَىٰ ﴿٦٧﴾ قُلْنَا لَا تَخَفْ إِنَّكَ أَنتَ ٱلْأَعْلَىٰ ﴿٦٨﴾ وَأَلْقِ مَا فِي يَمِينِكَ تَلْقَفْ مَا صَنَعُوٓاْ إِنَّمَا صَنَعُواْ كَيْدُ سَٰحِرٍ وَلَا يُفْلِحُ ٱلسَّاحِرُ حَيْثُ أَتَىٰ ﴿٦٩﴾ فَأُلْقِيَ ٱلسَّحَرَةُ سُجَّدًا قَالُوٓاْ ءَامَنَّا بِرَبِّ هَٰرُونَ وَمُوسَىٰ ﴿٧٠﴾

(Setelah mereka berkumpul) mereka berkata: "Hai Musa (pilihlah), apakah kamu yang melemparkan (dahulu) atau kamikah orang yang mula-mula melemparkan?" (QS. 20:65) *Berkata Musa: "Silahkan kamu sekalian melemparkan!" Maka tiba-tiba tali-tali dan tongkat-tongkat mereka, terbayang kepada Musa seakan-akan ia merayap cepat lantaran sihir mereka.* (QS. 20:66) *Maka Musa merasa takut dalam hatinya.* (QS. 20:67) *Kami berkata: "Janganlah kamu takut, sesungguhnya kamulah yang paling unggul (menang).* (QS. 20:68) *Dan lemparkanlah apa yang ada di tangan kananmu, niscaya ia akan menelan apa yang mereka perbuat. Sesungguhnya apa yang mereka perbuat itu adalah tipu daya tukang sihir (belaka). Dan tidak akan menang tukang sihir itu, dari mana saja ia datang."* (QS. 20:69) *Lalu tukang-tukang sihir itu tersungkur dengan bersujud, seraya berkata: "Kami telah percaya kepada Rabb Harun dan Musa."* (QS. 20:70)

Allah Ta'ala menceritakan tentang para tukang sihir ketika mereka berhadap-hadapan dengan Musa ﷺ. Di mana mereka berkata kepada Musa, ﴿ إِمَّا أَن تُلْقِيَ ﴾ *"Apakah kamu yang melemparkan,"* maksudnya, kamu terlebih dulu yang melemparkan. ﴿ وَإِمَّا أَن نَّكُونَ أَوَّلَ مَنْ أَلْقَىٰ، قَالَ بَلْ أَلْقُوا ﴾ *"'Ataukah kami orang yang mula-mula melemparkan?' Musa berkata, 'Silahkan kamu sekalian melemparkan,'"* maksudnya, kalian dulu yang melemparkan agar kami dapat melihat apa yang kalian bisa lakukan dari sihir itu, dan agar tampak jelas oleh umat manusia masalah mereka. ﴿ فَإِذَا حِبَالُهُمْ وَعِصِيُّهُمْ يُخَيَّلُ إِلَيْهِ مِن سِحْرِهِمْ أَنَّهَا تَسْعَىٰ ﴾ *"Maka tiba-tiba tali-tali dan tongkat-tongkat mereka, terbayang kepada Musa seakan-akan ia merayap cepat lantaran sihir mereka."*

Dalam ayat yang lain disebutkan:
﴿ سَحَرُوا أَعْيُنَ النَّاسِ وَاسْتَرْهَبُوهُمْ وَجَاءُوا بِسِحْرٍ عَظِيمٍ ﴾ *"Mereka menyulap mata manusia dan menjadikan manusia itu takut, serta mereka mendatangkan sihir yang besar (menakjubkan)."* (QS. Al-A'raaf: 116).

Sementara di sini Allah Ta'ala berfirman:
﴿ فَإِذَا حِبَالُهُمْ وَعِصِيُّهُمْ يُخَيَّلُ إِلَيْهِ مِن سِحْرِهِمْ أَنَّهَا تَسْعَىٰ ﴾ *"Maka tiba-tiba tali-tali dan tongkat-tongkat mereka, terbayang kepada Musa seakan-akan ia merayap cepat*

lantaran sihir mereka." Di mana mereka menempatkannya di wadah yang diberi air raksa yang karenanya dapat bergerak, bergoyang, dan melongok, sehingga menjadikan orang yang melihatnya membayangkan bahwa ia merayap dengan sendirinya. Padahal sesungguhnya hal itu hanya tipu daya. Tukang-tukang sihir itu berjumlah sangat banyak, yang masing-masing melemparkan tongkat dan tali sehingga seolah-olah lembah itu menjadi penuh dengan ular yang sebagian menindih sebagian lainnya.

Firman Allah Ta'ala, ﴿ فَأَوْجَسَ فِي نَفْسِهِ خِيفَةً مُوسَىٰ ﴾ *"Maka Musa merasa takut dalam hatinya."* Maksudnya, Musa mengkhawatirkan orang-orang akan terpengaruh oleh sihir mereka itu serta tertipu oleh mereka sebelum dia melemparkan apa yang ada di tangan kanannya itu. Kemudian Allah Ta'ala mewahyukan kepadanya pada saat kejadian itu: "Hendaklah kamu melemparkan apa yang ada di tangan kananmu, yakni tongkatmu." Dan ternyata, apa yang dilemparkan Musa itu menelan semua yang mereka lakukan. Tongkatnya menjadi ular yang sangat besar sekali yang mempunyai kaki, leher, kepala, dan taring. Lalu ular itu mengejar tali-tali dan tongkat-tongkat itu sehingga tidak ada satu pun yang tersisa, karena semuanya ditelan habis olehnya. Sedangkan para tukang sihir dan juga manusia, mereka melihat hal itu dengan kasatmata pada siang hari. Dengan demikian, maka telah jelas mukjizat dan telah nyata pula bukti, dan kebenaran telah datang serta lenyaplah sihir itu. Oleh karena itu, Allah Ta'ala berfirman:
﴿ إِنَّمَا صَنَعُوا كَيْدُ سَاحِرٍ وَلَا يُفْلِحُ السَّاحِرُ حَيْثُ أَتَىٰ ﴾ *"Sesungguhnya apa yang mereka perbuat itu adalah tipu daya tukang sihir (belaka). Dan tidak akan menang tukang sihir itu, dari mana saja ia datang."*

Ibnu Abi Hatim menceritakan dari Jundab bin 'Abdillah al-Bajali, dia bercerita, Rasulullah ﷺ bersabda:

(إِذَا أَخَذْتُمْ -يَعْنِي السَّاحِرُ- فَاقْتُلُوْهُ -ثُمَّ قَرَأَ- ﴿ وَلَا يُفْلِحُ السَّاحِرُ حَيْثُ أَتَىٰ ﴾ قَالَ لَا يُؤْمِنُ حَيْثُ وَجَدَ.)

"Jika kalian menangkap -tukang sihir-, maka hendaklah kalian membunuhnya." Kemudian beliau membaca ayat: *'Dan tidak akan menang tukang sihir itu, dari mana saja ia datang.'* Beliau bersabda: "Dia tidak akan beriman di mana saja dia ditemukan." Asal hadits ini diriwayatkan oleh at-Tirmidzi.

Setelah para tukang sihir itu melihat dan menyaksikan hal tersebut, sedang mereka sendiri juga mempunyai keahlian tentang berbagai macam sihir, ilmu dan caranya, maka mereka dengan yakin mengetahui bahwa apa yang dilakukan oleh Musa itu bukan termasuk sihir dan tipu daya, dan bahwasanya hal itu merupakan suatu yang haq yang tidak diragukan lagi. Hal itu tidak dapat dilakukan kecuali oleh Rabb yang jika mengatakan "jadilah" kepada sesuatu, maka pasti terjadi. Pada saat itulah para tukang sihir tersebut ter-

sungkur seraya bersujud kepada Allah dan berkata: "Kami beriman kepada Rabb semesta alam, Rabb Musa dan Harun."

Ibnu Abi Hatim mengatakan dari Ibnu 'Abbas: "Tukang sihir itu berjumlah 70 orang. Pagi hari mereka sebagai tukang sihir dan pada sore harinya mereka menjadi syuhada."

قَالَ ءَامَنتُمْ لَهُۥ قَبْلَ أَنْ ءَاذَنَ لَكُمْ ۖ إِنَّهُۥ لَكَبِيرُكُمُ ٱلَّذِى عَلَّمَكُمُ ٱلسِّحْرَ ۖ
فَلَأُقَطِّعَنَّ أَيْدِيَكُمْ وَأَرْجُلَكُم مِّنْ خِلَٰفٍ وَلَأُصَلِّبَنَّكُمْ فِى جُذُوعِ ٱلنَّخْلِ
وَلَتَعْلَمُنَّ أَيُّنَآ أَشَدُّ عَذَابًا وَأَبْقَىٰ ﴿٧١﴾ قَالُوا۟ لَن نُّؤْثِرَكَ عَلَىٰ مَا جَآءَنَا
مِنَ ٱلْبَيِّنَٰتِ وَٱلَّذِى فَطَرَنَا ۖ فَٱقْضِ مَآ أَنتَ قَاضٍ ۖ إِنَّمَا تَقْضِى هَٰذِهِ ٱلْحَيَوٰةَ
ٱلدُّنْيَآ ﴿٧٢﴾ إِنَّآ ءَامَنَّا بِرَبِّنَا لِيَغْفِرَ لَنَا خَطَٰيَٰنَا وَمَآ أَكْرَهْتَنَا عَلَيْهِ مِنَ
ٱلسِّحْرِ ۗ وَٱللَّهُ خَيْرٌ وَأَبْقَىٰٓ ﴿٧٣﴾

Berkata Fir'aun: "Apakah kamu telah beriman kepadanya (Musa) sebelum aku memberi izin kepadamu sekalian. Sesungguhnya ia adalah pemimpinmu yang mengajarkan sihir kepadamu sekalian. Maka sesungguhnya aku akan memotong tangan dan kakimu sekalian dengan bersilang secara bertimbal balik, dan sesungguhnya aku akan menyalibmu sekalian pada pangkal pohon kurma dan sesungguhnya kamu akan mengetahui siapa di antara kita yang lebih pedih dan lebih kekal siksanya." (QS. 20:71) *Mereka berkata: "Kami sekali-kali tidak mengutamakanmu daripada bukti-bukti yang nyata (mukjizat), yang telah datang kepada kami dan daripada Rabb yang menciptakan kami; maka putuskanlah apa yang hendak kamu putuskan. Sesungguhnya kamu hanya akan dapat memutuskan pada kehidupan di dunia ini saja.* (QS. 20:72) *Sesungguhnya kami telah beriman kepada Rabb kami, agar Dia mengampuni kesalahan-kesalahan kami dan sihir yang telah kamu paksakan kepada kami melakukannya. Dan Allah lebih baik (pahala-Nya) dan lebih kekal (adzab-Nya)."* (QS. 20:73)

Allah Ta'ala menceritakan tentang kekufuran Fir'aun, keingkaran, kezhaliman, dan kesombongannya seraya menolak kebenaran dengan ke-

bathilan. ﴿ ءَامَنتُمْ لَهُ ﴾ *"Apakah kamu telah beriman kepadanya (Musa),"* yakni, membenarkannya. ﴿ قَبْلَ أَنْ ءَاذَنَ لَكُمْ ﴾ *"Sebelum aku memberi izin kepadamu sekalian."* Yakni, aku tidak memerintahkan kalian melakukan hal itu, dan kalian menentangku dalam hal tersebut. Dia mengatakan ungkapan; yang dia sendiri, para tukang sihir, dan seluruh makhluk mengetahui bahwa dia itu bohong dan dusta. ﴿ إِنَّهُ لَكَبِيرُكُمُ الَّذِي عَلَّمَكُمُ السِّحْرَ ﴾ *"Sesungguhnya ia adalah pemimpinmu yang mengajarkan sihir kepadamu sekalian."* Yakni, kalian hanya akan mendapatkan ilmu sihir dari Musa dan kalian akan sepakat dengannya untuk melawanku dan juga rakyatku dengan tujuan agar kalian memenangkannya.

Selanjutnya, Fir'aun mengancam mereka seraya berkata: ﴿ فَلَأُقَطِّعَنَّ أَيْدِيَكُمْ وَأَرْجُلَكُم مِّنْ خِلَافٍ وَلَأُصَلِّبَنَّكُمْ فِي جُذُوعِ النَّخْلِ ﴾ *"Maka sesungguhnya aku akan memotong tangan dan kakimu sekalian dengan bersilang secara bertimbal balik, dan sesungguhnya aku akan menyalibmu sekalian pada pangkal pohon kurma."* Maksudnya, aku akan menjadikan kalian sebagai contoh, aku bunuh, serta aku umumkan kalian semua.

Kemudian Ibnu 'Abbas mengatakan: "Fir'aun adalah orang yang pertama kali melakukan hal tersebut." Demikian yang diriwayatkan Ibnu Abi Hatim.

Firman Allah Ta'ala, ﴿ وَلَتَعْلَمُنَّ أَيُّنَا أَشَدُّ عَذَابًا وَأَبْقَىٰ ﴾ *"Dan sesungguhnya kamu akan mengetahui siapa di antara kita yang lebih pedih dan lebih kekal siksanya."* Yakni, kalian mengatakan, bahwa aku dan kaumku berada dalam kesesatan, sedangkan kalian bersama Musa dan kaumnya berada dalam petunjuk. Oleh karena itu, kalian akan mengetahui siapa yang memiliki adzab dan yang kekal.

Setelah menakut-nakuti dan memberikan ancaman kepada mereka, maka diri mereka itu terhanyut dalam ketundukan kepada Allah ﷻ. Dan ﴿ قَالُوا لَن نُّؤْثِرَكَ عَلَىٰ مَا جَاءَنَا مِنَ الْبَيِّنَاتِ ﴾ *"Mereka berkata, 'Kami sekali-kali tidak mengutamakanmu dari bukti-bukti yang nyata (mukjizat),"* yakni, kami tidak akan memilihmu dengan mengalahkan apa yang kami peroleh berupa petunjuk dan keyakinan. ﴿ وَالَّذِي فَطَرَنَا ﴾ *"Dan daripada Rabb yang telah menciptakan kami."* Penggalan ini bisa jadi sebagai bentuk sumpah dan bisa jadi sebagai *ma'thuf* (sambungan) atas kata *bayyinaat* (bukti yang nyata). Yang mereka maksudkan adalah, kita tidak akan mengutamakanmu daripada Pencipta kami yang telah mengadakan kami dari ketiadaan, yang mengawali penciptaan kami dari tanah liat. Dialah yang berhak dengan segala macam ibadah dan ketaatan, bukan kamu (Fir'aun). ﴿ فَاقْضِ مَا أَنتَ قَاضٍ ﴾ *"Maka putuskanlah apa yang hendak kamu putuskan."* Maksudnya, kerjakanlah apa yang kamu kehendaki dan apa yang dapat dijangkau oleh tanganmu.

﴿ إِنَّمَا تَقْضِي هَٰذِهِ الْحَيَاةَ الدُّنْيَا ﴾ *"Sesungguhnya kamu hanya akan dapat memutuskan pada kehidupan di dunia ini saja."* Yakni, sesungguhnya engkau

hanya berkuasa di dunia ini saja, tempat yang tiada kekal, sedangkan kami lebih menyukai kehidupan yang abadi. ﴿ إِنَّآ ءَامَنَّا بِرَبِّنَا لِيَغْفِرَ لَنَا خَطَٰيَٰنَا ﴾ *"Sesungguhnya kami telah beriman kepada Rabb kami, agar Dia mengampuni kesalahan-kesalahan kami,"* yakni, berbagai macam dosa yang telah kami lakukan, khususnya sihir yang kami telah kamu paksa untuk menggunakannya melawan ayat-ayat Allah Ta'ala dan mukjizat Nabi-Nya: ﴿ وَمَآ أَكْرَهْتَنَا عَلَيْهِ مِنَ ٱلسِّحْرِ ﴾ *"Dan sihir yang telah kamu paksakan kepada kami melakukannya."* Firman-Nya, ﴿ وَٱللَّهُ خَيْرٌ وَأَبْقَىٰٓ ﴾ *"Dan Allah lebih baik (pahala-Nya) dan lebih kekal."* Maksudnya, lebih baik bagi kami daripada dirimu. ﴿ وَأَبْقَىٰٓ ﴾ *"Dan lebih kekal,"* yakni, lebih kekal pahalanya daripada apa yang telah kamu janjikan dan iming-imingkan kepada kami. Ini adalah riwayat dari Ibnu Ishaq ﷺ.

Muhammad bin Ka'ab al-Qurazhi berkata mengenai firman-Nya: ﴿ وَٱللَّهُ خَيْرٌ ﴾ *"Dan Allah lebih baik,"* "Yakni, lebih baik bagi kami daripada dirimu, jika ditaati. ﴿ وَأَبْقَىٰٓ ﴾ *'Dan lebih kekal,'* yakni lebih kekal adzab-Nya daripada adzabmu jika didurhakai." Yang tampak bahwa Fir'aun *la'natullah* berkeinginan keras terhadap hal itu serta melakukannya terhadap mereka, hal itu adalah sebagai rahmat bagi mereka dari Allah. Oleh karena itu, Ibnu 'Abbas dan juga yang lainnya dari kaum salaf mengatakan: "Mereka menjadi tukang sihir pada pagi hari dan menjadi syuhada' pada sore hari."

إِنَّهُۥ مَن يَأْتِ رَبَّهُۥ مُجْرِمًا فَإِنَّ لَهُۥ جَهَنَّمَ لَا يَمُوتُ فِيهَا وَلَا يَحْيَىٰ ﴿٧٤﴾ وَمَن يَأْتِهِۦ مُؤْمِنًا قَدْ عَمِلَ ٱلصَّٰلِحَٰتِ فَأُو۟لَٰٓئِكَ لَهُمُ ٱلدَّرَجَٰتُ ٱلْعُلَىٰ ﴿٧٥﴾ جَنَّٰتُ عَدْنٍ تَجْرِى مِن تَحْتِهَا ٱلْأَنْهَٰرُ خَٰلِدِينَ فِيهَا ۚ وَذَٰلِكَ جَزَآءُ مَن تَزَكَّىٰ ﴿٧٦﴾

Sesungguhnya barangsiapa datang kepada Rabbnya dalam keadaan berdosa, maka sesungguhnya baginya neraka Jahannam. Ia tidak mati di dalamnya dan tidak (pula) hidup. (QS. 20:74) *Dan barangsiapa datang kepada Rabbnya dalam keadaan beriman, lagi sungguh-sungguh beramal shalih, maka mereka itulah orang-orang yang memperoleh tempat-tempat yang tinggi (mulia),* (QS. 20:75) *(yaitu) surga 'Adn yang mengalir sungai-sungai di bawahnya, mereka kekal di dalamnya. Dan itu adalah balasan bagi orang yang bersih (dari kekafiran dan kemaksiatan).* (QS. 20:76)

Yang tampak dari *siyaq* (redaksi) ayat ini bahwa yang demikian itu merupakan bagian dari kelengkapan nasihat yang disampaikan para tukang sihir kepada Fir'aun, di mana mereka telah mengingatkannya dari siksaan dan adzab Allah yang kekal abadi, seraya menanamkan kecintaan kepada pahala-Nya yang abadi pula, mereka mengatakan, ﴿ إِنَّهُ مَن يَأْتِ رَبَّهُ مُجْرِمًا ﴾ "*Sesungguhnya, barangsiapa datang kepada Rabbnya dalam keadaan berdosa,*" yakni, menghadap Allah pada hari Kiamat kelak, sedang dia dalam keadaan berdosa, ﴿ فَإِنَّ لَهُ جَهَنَّمَ لاَيَمُوتُ فِيهَا وَلاَيَحْيَى ﴾ "*Maka sesungguhnya baginya neraka Jahannam. Ia tidak mati di dalamnya dan tidak (pula) hidup.*" Penggalan ayat ini sama seperti firman-Nya yang lain:
﴿ لاَيُقْضَى عَلَيْهِمْ فَيَمُوتُوا وَلاَيُخَفَّفُ عَنْهُم مِّنْ عَذَابِهَا كَذَالِكَ نَجْزِي كُلَّ كَفُورٍ ﴾ "*Mereka tidak dibinasakan sehingga mereka mati dan tidak (pula) diringankan dari mereka adzabnya. Demikianlah Kami membalas setiap orang yang sangat kafir.*" (QS. Faathir: 36).

Imam Ahmad bin Hanbal meriwayatkan dari Abu Sa'id al-Khudri ﷺ, dia bercerita, Rasulullah ﷺ bersabda:

(أَمَّا أَهْلُ النَّارِ الَّذِيْنَ هُمْ أَهْلُهَا فَإِنَّهُمْ لاَ يَمُوْتُوْنَ فِيْهَا وَلاَ يَحْيَوْنَ وَلَكِنْ أُنَاسٌ تُصِيْبُهُمُ النَّارُ بِذُنُوْبِهِمْ فَتُمِيْتُهُمْ إِمَاتَةً حَتَّى إِذَا صَارُوْا فَحْمًا أُذِنَ فِي الشَّفَاعَةِ جِيْءَ بِهِمْ ضَبَائِرَ ضَبَائِرَ فَبُثُّوْا عَلَى أَنْهَارِ الْجَنَّةِ فَيُقَالُ: يَا أَهْلَ الْجَنَّةِ أَفِيْضُوْا عَلَيْهِمْ فَيَنْبُتُوْنَ نَبَاتَ الْحِبَّةِ تَكُوْنُ فِيْ حَمِيْلِ السَّيْلِ.)

"Adapun penghuni neraka, yang memang mereka adalah penghuninya, sesungguhnya mereka tidak mati di dalamnya dan tidak pula hidup, tetapi ada beberapa orang yang menghuni nereka karena dosa-dosa mereka, lalu mereka dimatikan sejenak sehingga apabila telah menjadi arang, maka diizinkan untuk mendapatkan syafa'at sehingga mereka didatangkan sekelompok demi sekelompok, maka mereka ditebarkan di sisi sungai-sungai surga, lalu dikatakan, 'Wahai penghuni surga, siramlah mereka.' Maka mereka tumbuh seperti benih yang tumbuh di tempat (tanah) terjadinya banjir."

Kemudian ada seseorang dari suatu kaum mengatakan: "Seakan-akan Rasulullah ﷺ berada di pedalaman." Demikianlah yang diriwayatkan Muslim dalam kitabnya, *Shahih Muslim.*

Firman Allah Ta'ala, ﴿ وَمَن يَأْتِهِ مُؤْمِنًا قَدْ عَمِلَ الصَّالِحَاتِ ﴾ "*Dan barangsiapa datang kepada Rabbnya dalam keadaan beriman, lagi sungguh-sungguh beramal shalih.*" Maksudnya, barangsiapa menghadap Rabbnya pada hari Kiamat kelak dalam keadaan beriman di dalam hati, hati nuraninya dibenarkan oleh ucapan dan perbuatannya, ﴿ فَأُولَئِكَ لَهُمُ الدَّرَجَاتُ الْعُلَى ﴾ "*Maka mereka itulah orang-orang*

yang memperoleh tempat-tempat yang tinggi (mulia)." Yakni, surga yang mempunyai tempat-tempat yang tinggi, dan bilik-bilik yang aman serta tempat tinggal-tempat tinggal yang baik.

Imam Ahmad meriwayatkan dari 'Ubadah bin ash-Shamit dari Nabi ﷺ, beliau bersabda:

(الْجَنَّةُ مِائَةُ دَرَجَةٍ مَا بَيْنَ كُلِّ دَرَجَتَيْنِ كَمَا بَيْنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ، وَالْفِرْدَوْسُ أَعْلاَهَا دَرَجَةً وَمِنْهَا تَخْرُجُ الْأَنْهَارُ الْأَرْبَعَةُ وَالْعَرْشُ فَوْقَهَا فَإِذَا سَأَلْتُمُ اللهَ فَاسْأَلُوْهُ الْفِرْدَوْسَ.)

"Surga itu mempunyai seratus tingkatan, yang antara setiap tingkatan berjarak antara langit dan bumi, dan Firdaus adalah tingkatan yang paling tinggi. Darinya keluar sungai-sungai yang empat, sedangkan 'Arsy berada di atasnya. Oleh karena itu, jika kalian meminta kepada Allah, maka mintalah Firdaus kepada-Nya." (HR. At-Tirmidzi).

Di dalam kitab *ash-Shahihain* disebutkan:

(إِنَّ أَهْلَ عِلِّيِّيْنَ لَيَرَوْنَ مِنْ فَوْقِهِمْ كَمَا تَرَوْنَ الْكَوْكَبَ الْغَابِرَ فِيْ أُفُقِ السَّمَاءِ لِتَفَاضُلِ مَا بَيْنَهُمْ -قَالُوْا: يَا رَسُوْلَ اللهِ تِلْكَ مَنَازِلُ الْأَنْبِيَاءِ؟ قَالَ- بَلَى، وَالَّذِيْ نَفْسِي بِيَدِهِ رِجَالٌ آمَنُوْا وَصَدَّقُوا الْمُرْسَلِيْنَ.)

"Sesungguhnya penghuni surga yang berada di 'Illiyyin bisa melihat orang-orang yang berada di atasnya, sebagaimana kalian bisa melihat bintang-bintang tenggelam di ufuk langit karena adanya perbedaan keutamaan di antara mereka." -Para Sahabat bertanya: "Ya Rasulullah, apakah itu tempat para Nabi?" Beliau menjawab: "Bukan, demi Allah yang jiwaku berada di tangan-Nya, mereka adalah orang-orang yang beriman dan yang membenarkan para Rasul."

Di dalam kitab *Sunan* disebutkan, bahwa Abu Bakar dan 'Umar termasuk dari kalangan mereka.

Firman-Nya, ﴿ جَنَّاتُ عَدْنٍ ﴾ *"Surga 'Adn,"* yakni tempat tinggal, sebagai ganti dari tempat-tempat yang tinggi, ﴿ تَجْرِى مِن تَحْتِهَا ٱلْأَنْهَٰرُ خَٰلِدِينَ فِيهَا ﴾ *"Yang mengalir sungai-sungai di bawahnya, mereka kekal di dalamnya,"* yakni, akan tinggal di dalamnya untuk selamanya. ﴿ وَذَٰلِكَ جَزَآءُ مَن تَزَكَّىٰ ﴾ *"Dan itu adalah balasan bagi orang yang bersih (dari kekafiran dan kemaksiatan)."* Yakni, yang menyucikan dirinya dari najis, kotoran dan kemusyrikan, serta hanya menyembah Allah semata, yang tiada sekutu bagi-Nya, mengikuti para Rasul dan apa yang dibawanya baik berupa kebaikan maupun perintah.

وَلَقَدْ أَوْحَيْنَآ إِلَىٰ مُوسَىٰٓ أَنْ أَسْرِ بِعِبَادِى فَٱضْرِبْ لَهُمْ طَرِيقًا فِى ٱلْبَحْرِ يَبَسًا لَّا تَخَٰفُ دَرَكًا وَلَا تَخْشَىٰ ﴿٧٧﴾ فَأَتْبَعَهُمْ فِرْعَوْنُ بِجُنُودِهِۦ فَغَشِيَهُم مِّنَ ٱلْيَمِّ مَا غَشِيَهُمْ ﴿٧٨﴾ وَأَضَلَّ فِرْعَوْنُ قَوْمَهُۥ وَمَا هَدَىٰ ﴿٧٩﴾

Dan sesungguhnya telah Kami wahyukan kepada Musa: "Pergilah kamu dengan hamba-hamba-Ku (Bani Israil) di malam hari, maka buatlah untuk mereka jalan yang kering di laut itu, kamu tidak usah khawatir akan tersusul dan tidak usah takut (akan tenggelam)." (QS. 20:77) *Maka Fir'aun dengan bala tentaranya mengejar mereka, lalu mereka ditutup oleh laut yang menenggelamkan mereka.* (QS. 20:78) *Dan Fir'aun telah menyesatkan kaumnya dan tidak memberi petunjuk.* (QS. 20:79)

Allah Ta'ala memberitahukan dalam firman-Nya bahwa Dia telah memerintahkan Musa عليه السلام pada saat Fir'aun menolak untuk mengirimkan Bani Israil bersamanya untuk bisa pergi pada malam hari bersama mereka serta pergi dengan mereka dari cengkeraman Fir'aun. Allah telah menguraikan masalah ini selain di dalam surat yang mulia ini. Yaitu bahwa Musa ketika keluar bersama Bani Israil, ketika pada pagi itu, tidak ada seorang pun dari mereka yang berada di Mesir. Maka Fir'aun pun sangat marah, lalu dia mengirim beberapa orang pengumpul ke beberapa daerah, yakni yang mengumpulkan bala tentara dari seluruh daerah dan wilayahnya, seraya mengatakan: "Orang-orang itu berjumlah tidak banyak, dan sesungguhnya mereka benar-benar telah membuat kita marah." Kemudian, setelah dia berhasil mengumpulkan bala tentaranya, dia meminta bala tentaranya diberangkatkan untuk mencari mereka, lalu bala tentaranya itu menyusul mereka pada pagi hari. ﴿ فَلَمَّا تَرَاءَا الْجَمْعَانِ ﴾ *"Maka tatkala kedua golongan itu saling melihat,"* yakni, masing-masing dari kedua pasukan itu saling melihat: ﴿ قَالَ أَصْحَابُ مُوسَىٰ إِنَّا لَمُدْرَكُونَ ﴾ *"Para pengikut Musa berkata: 'Sesungguhnya kita benar-benar akan tersusul.'"* Maka Musa berkata, ﴿ كَلَّا إِنَّ مَعِيَ رَبِّي سَيَهْدِينِ ﴾ *"Sekali-kali tidak akan tersusul. Sesungguhnya Rabbku besertaku, kelak Dia akan memberi petunjuk kepadaku."* (QS. Asy-Syu'araa': 60-62).

Musa dan Bani Israil berhenti dengan lautan di hadapan mereka, sedang Fir'aun berada di belakang mereka, maka pada saat itu, Allah menurunkan wahyu kepadanya, ﴿ فَاضْرِبْ لَهُمْ طَرِيقًا فِي الْبَحْرِ يَبَسًا ﴾ *"Maka buatlah untuk mereka jalan yang kering di laut itu."* Maka Musa pun memukul laut dengan tongkatnya. Dan dia berkata: "Terbelahlah untukku dengan izin Allah." Maka laut itu pun terbelah, yang setiap belahan seperti gunung yang besar. Kemudian

Allah mengirimkan angin ke tanah lautan sehingga mengeringkannya, hingga akhirnya menjadi seperti daratan, seperti permukaan bumi.

Oleh karena itu, Dia berfirman:
﴿فَاضْرِبْ لَهُمْ طَرِيقًا فِي الْبَحْرِ يَبَسًا لَا تَخَافُ دَرَكًا﴾ *"Maka buatlah untuk mereka jalan yang kering di laut itu, kamu tidak usah khawatir akan tersusul."* Yakni, tersusul oleh Fir'aun. ﴿وَلَا تَخْشَىٰ﴾ *"Dan tidak usah takut."* Yakni, laut akan menenggelamkan kaummu. Kemudian Allah Ta'ala berfirman:
﴿فَأَتْبَعَهُمْ فِرْعَوْنُ بِجُنُودِهِ فَغَشِيَهُمْ مِنَ الْيَمِّ مَا غَشِيَهُمْ﴾ *"Maka Fir'aun dengan bala tentaranya mengejar mereka, lalu mereka ditutup oleh laut yang menenggelamkan mereka."* Yakni, seperti kisah yang sudah sangat terkenal dan masyhur.

Hal itu yang dikatakan pada saat yang dikenal dan masyhur, sebagaimana yang difirmankan Allah Ta'ala, ﴿وَالْمُؤْتَفِكَةَ أَهْوَىٰ، فَغَشَّاهَا مَا غَشَّىٰ﴾ *"Dan negeri-negeri kaum Luth yang telah dihancurkan Allah, lalu Allah menimpakan atas negeri itu adzab besar yang menimpanya."* (QS. An-Najm: 54).

Sebagaimana Fir'aun memimpin bala tentaranya untuk menerobos ke dalam laut, maka dia pun telah menyesatkan mereka dan tidak dapat menunjukkan kepada mereka jalan keselamatan, dan Allah tidak akan memberi petunjuk kepada mereka menuju jalan yang lurus. Maka demikian juga pada hari Kiamat, Fir'aun memimpin kaumnya untuk dijebloskan ke dalam neraka. Sesungguhnya neraka itu seburuk-buruk tempat.

يَا بَنِي إِسْرَائِيلَ قَدْ أَنْجَيْنَاكُمْ مِنْ عَدُوِّكُمْ وَوَاعَدْنَاكُمْ جَانِبَ الطُّورِ الْأَيْمَنَ وَنَزَّلْنَا عَلَيْكُمُ الْمَنَّ وَالسَّلْوَىٰ ﴿٨٠﴾ كُلُوا مِنْ طَيِّبَاتِ مَا رَزَقْنَاكُمْ وَلَا تَطْغَوْا فِيهِ فَيَحِلَّ عَلَيْكُمْ غَضَبِي ۖ وَمَنْ يَحْلِلْ عَلَيْهِ غَضَبِي فَقَدْ هَوَىٰ ﴿٨١﴾ وَإِنِّي لَغَفَّارٌ لِمَنْ تَابَ وَآمَنَ وَعَمِلَ صَالِحًا ثُمَّ اهْتَدَىٰ ﴿٨٢﴾

Hai Bani Israil, sesungguhnya Kami telah menyelamatkanmu sekalian dari musuhmu, dan Kami telah mengadakan perjanjian denganmu sekalian (untuk munajat) di sebelah kanan gunung itu dan Kami telah menurunkan kepadamu sekalian al-manna dan as-salwa. (QS. 20:80) ***Makanlah di antara rizki yang baik yang telah Kami berikan kepadamu, dan janganlah melampaui batas padanya, yang menyebabkan kemurkaan-Ku menimpamu. Dan barangsiapa ditimpa oleh kemurkaan-Ku, maka sesungguhnya binasa-***

lah ia. (QS. 20:81) ***Dan sesungguhnya Aku Mahapengampun bagi orang yang bertaubat, beriman, beramal shalih, kemudian tetap di jalan yang benar.*** (QS. 20:82)

Allah Ta'ala mengingatkan akan nikmat-nikmat-Nya yang besar yang telah dilimpahkan kepada Bani Israil dan anugerah-Nya yang agung, di mana Dia telah menyelamatkan mereka dari musuh mereka, Fir'aun, dan menyenangkan hati mereka, di mana mereka melihat ke arahnya dan juga bala tentaranya yang tenggelam dalam satu pagi, tidak ada seorang pun yang selamat. Sebagaimana yang difirmankan-Nya, ﴿ وَأَغْرَقْنَا ءَالَ فِرْعَوْنَ وَأَنتُمْ تَنظُرُونَ ﴾ *"Dan Kami tenggelamkan (Fir'aun) dan pengikut-pengikutnya sedang kamu sendiri menyaksikan."* (QS. Al-Baqarah: 50).

Al-Bukhari meriwayatkan dari Ibnu 'Abbas, dia bercerita, ketika Rasulullah ﷺ tiba di Madinah, beliau mendapatkan orang-orang Yahudi berpuasa 'Asyura', lalu beliau bertanya kepada mereka, dan mereka pun menjawab: "Inilah hari di mana Allah memenangkan Musa atas Fir'aun." Maka beliau bersabda: "Kita yang lebih berhak pada Musa, karenanya berpuasalah pada hari ini." Diriwayatkan Muslim di dalam kitab *Shahih*nya.

Kemudian Allah Ta'ala menjanjikan kepada Musa dan Bani Israil setelah kebinasaan Fir'aun, untuk bermunajat di sebelah kanan gunung Thur, itulah saat di mana Allah Ta'ala mengajak Musa berfirman langsung, sedang dia meminta agar bisa melihat-Nya. Di sana pula Allah memberinya Kitab Taurat. Dan selama itu pula Bani Israil menyembah anak sapi sebagaimana yang akan diceritakan sesaat lagi.

Adapun kata *al-manna* dan *as-salwa*, telah diberikan uraian pada pembahasan di surat al-Baqarah dan juga yang lainnya. Di mana *al-manna* berarti manisan yang diturunkan kepada mereka dari langit, sedangkan *as-salwa* adalah burung yang jatuh kepada mereka, lalu mereka mengambilnya sesuai dengan kebutuhan mereka sampai esok hari, sebagai salah satu bentuk kelembutan dan rahmat Allah sekaligus kebaikan kepada mereka. Oleh karena itu, Allah Ta'ala berfirman, ﴿ كُلُوا مِن طَيِّبَاتِ مَا رَزَقْنَاكُمْ وَلَا تَطْغَوْا فِيهِ فَيَحِلَّ عَلَيْكُمْ غَضَبِي ﴾ *"Makanlah di antara rizki yang baik yang telah Kami berikan kepadamu, dan janganlah melampaui batas padanya, yang menyebabkan kemurkaan-Ku menimpamu."* Maksudnya, makanlah dari rizki yang telah dianugerahkan kepada kalian dan janganlah kalian berlebih-lebihan dalam melakukannya, di mana kalian mengambilnya di luar kebutuhan dan melanggar apa yang telah Aku (Allah) perintahkan kepada kalian, ﴿ فَيَحِلَّ عَلَيْكُمْ غَضَبِي ﴾ *"Sehingga kemurkaan-Ku menimpamu."* Yakni, Aku akan marah kepada kalian.
﴿ وَمَن يَحْلِلْ عَلَيْهِ غَضَبِي فَقَدْ هَوَىٰ ﴾ *"Dan barangsiapa ditimpa oleh kemurkaan-Ku, maka sesungguhnya binasalah ia."* 'Ali bin Abi Thalhah menceritakan dari Ibnu 'Abbas رضي الله عنهما, yakni, dia telah sengsara.

Firman-Nya, ﴿ وَإِنِّي لَغَفَّارٌ لِّمَن تَابَ وَءَامَنَ وَعَمِلَ صَالِحًا ﴾ *"Dan sesungguhnya Aku Mahapengampun bagi orang yang bertaubat, beriman, beramal shalih."* Yakni, setiap orang yang bertaubat kepada-Ku, maka Aku akan menerima taubatnya, dari segala macam dosa yang pernah diperbuatnya, bahkan Allah Ta'ala akan memberikan ampunan kepada orang-orang dari Bani Israil yang menyembah sapi. Firman-Nya, ﴿ تَابَ ﴾ *"Bertaubat,"* yakni kembali dari apa yang telah digelutinya, baik itu kekufuran, kemusyrikan, kemaksiatan, maupun kemunafikan. Sedangkan firman-Nya, ﴿ وَءَامَنَ ﴾ *"Dan beriman,"* yakni, beriman dengan sepenuh hatinya, ﴿ وَعَمِلَ صَالِحًا ﴾ *"Dan beramal shalih,"* yakni, dengan seluruh raganya. ﴿ ثُمَّ اهْتَدَى ﴾ *"Kemudian tetap di jalan yang benar."*

'Ali bin Abi Thalhah meriwayatkan dari Ibnu 'Abbas, artinya, kemudian dia tidak ragu. Sa'id bin Jubair mengenai firman-Nya, ﴿ ثُمَّ اهْتَدَى ﴾ *"Kemudian tetap di jalan yang benar,"* ia berkata: "Yakni, tetap berpegang teguh pada Sunnah wal Jama'ah." Kata *tsumma* di sini dimaksudkan untuk memperurutkan berita atas berita, sebagaimana firman-Nya: ﴿ ثُمَّ كَانَ مِنَ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ وَتَوَاصَوْا بِالْمَرْحَمَةِ ﴾ *"Dan dia termasuk orang-orang yang beriman dan saling berpesan untuk bersabar dan saling berpesan untuk berkasih sayang."*

﴿ وَمَآ أَعْجَلَكَ عَن قَوْمِكَ يَـٰمُوسَىٰ ﴿٨٣﴾ قَالَ هُمْ أُوْلَآءِ عَلَىٰٓ أَثَرِى وَعَجِلْتُ إِلَيْكَ رَبِّ لِتَرْضَىٰ ﴿٨٤﴾ قَالَ فَإِنَّا قَدْ فَتَنَّا قَوْمَكَ مِنۢ بَعْدِكَ وَأَضَلَّهُمُ ٱلسَّامِرِىُّ ﴿٨٥﴾ فَرَجَعَ مُوسَىٰٓ إِلَىٰ قَوْمِهِۦ غَضْبَـٰنَ أَسِفًا ۚ قَالَ يَـٰقَوْمِ أَلَمْ يَعِدْكُمْ رَبُّكُمْ وَعْدًا حَسَنًا ۚ أَفَطَالَ عَلَيْكُمُ ٱلْعَهْدُ أَمْ أَرَدتُّمْ أَن يَحِلَّ عَلَيْكُمْ غَضَبٌ مِّن رَّبِّكُمْ فَأَخْلَفْتُم مَّوْعِدِى ﴿٨٦﴾ قَالُوا۟ مَآ أَخْلَفْنَا مَوْعِدَكَ بِمَلْكِنَا وَلَـٰكِنَّا حُمِّلْنَآ أَوْزَارًا مِّن زِينَةِ ٱلْقَوْمِ فَقَذَفْنَـٰهَا فَكَذَٰلِكَ أَلْقَى ٱلسَّامِرِىُّ ﴿٨٧﴾ فَأَخْرَجَ لَهُمْ عِجْلًا جَسَدًا لَّهُۥ خُوَارٌ فَقَالُوا۟ هَـٰذَآ إِلَـٰهُكُمْ وَإِلَـٰهُ مُوسَىٰ فَنَسِىَ ﴿٨٨﴾ أَفَلَا يَرَوْنَ أَلَّا يَرْجِعُ إِلَيْهِمْ قَوْلًا وَلَا يَمْلِكُ لَهُمْ ضَرًّا وَلَا نَفْعًا ﴿٨٩﴾

Mengapa kamu datang lebih cepat daripada kaummu, hai Musa? (QS. 20:83) *Berkatalah Musa: "Itulah, mereka telah menyusuliku dan aku bersegera kepada-Mu. Ya Rabbku, agar supaya Engkau ridha (kepadaku)."* (QS. 20:84) *Allah berfirman: "Maka sesungguhnya Kami telah menguji kaummu sesudah kamu tinggalkan, dan mereka telah disesatkan oleh Samiri.* (QS. 20:85) *Kemudian Musa kembali kepada kaumnya dengan marah dan bersedih hati. Berkata Musa: "Hai kaumku, bukankah Rabbmu telah menjanjikan kepadamu suatu janji yang baik? Maka apakah terasa lama masa yang berlalu itu bagimu atau kamu menghendaki agar kemurkaan dari Rabbmu menimpamu, lalu kamu melanggar perjanjianmu denganku?"* (QS. 20:86) *Mereka berkata: "Kami sekali-kali tidak melanggar perjanjianmu dengan kemauan kami sendiri, tetapi kami disuruh membawa beban-beban dari perhiasan kaum itu, maka kami telah melemparkannya, dan demikian pula Samiri melemparkannya,"* (QS. 20:87) *kemudian Samiri mengeluarkan untuk mereka (dari lobang itu) anak lembu yang bertubuh dan bersuara, maka mereka berkata: "Inilah Ilahmu dan Ilah Musa, tetapi Musa telah lupa."* (QS. 20:88) *Maka apakah mereka tidak memperhatikan bahwa patung anak lembu itu tidak dapat memberi jawaban kepada mereka, dan tidak dapat memberi kemudharatan kepada mereka dan tidak (pula) kemanfaatan?* (QS. 20:89)

Musa عليه السلام berjalan bersama Bani Israil setelah dibinasakannya Fir'aun serta dijanjikan untuk bermunajat kepada Rabbnya selama tiga puluh malam lalu ditambah lagi sepuluh malam sehingga menjadi empatpuluh malam tepat, yakni dia berpuasa siang malam pada keempat puluh hari tersebut. Dalam hadits *al-futuun* terdapat penjelasan mengenai hal itu.

Kemudian Musa عليه السلام bergegas menuju ke gunung Thur dan mengangkat saudaranya Harun sebagai pemimpin bagi Bani Israil. Oleh karena itu, Allah Ta'ala berfirman, ﴿ وَمَآ أَعْجَلَكَ عَن قَوْمِكَ يَـٰمُوسَىٰ. قَالَ هُمْ أُولَآءِ عَلَىٰٓ أَثَرِي ﴾ "*'Mengapa kamu datang lebih cepat daripada kaummu, hai Musa?' Musa menjawab: 'Itulah mereka telah menyusuliku.'*" Maksudnya, mereka sedang datang dan menempati tempat yang dekat gunung. ﴿ وَعَجِلْتُ إِلَيْكَ رَبِّ لِتَرْضَىٰ ﴾ "*Dan aku bersegera kepada-Mu. Ya Rabbku, agar supaya Engkau ridha (kepadaku).*" Maksudnya, agar Engkau lebih ridha lagi kepadaku. ﴿ قَالَ فَإِنَّا قَدْ فَتَنَّا قَوْمَكَ مِن بَعْدِكَ وَأَضَلَّهُمُ السَّامِرِيُّ ﴾ "*Allah berfirman: 'Maka sesungguhnya Kami telah menguji kaummu sesudah kamu tinggalkan, dan mereka telah disesatkan oleh Samiri.*" Allah Ta'ala memberitahu Nabi-Nya, Musa عليه السلام mengenai kejadian yang dialami Bani Israil setelah dia (Musa) tinggalkan, serta penyembahan mereka terhadap anak sapi yang dibuat oleh Samiri untuk mereka. Dan selama itu, Allah Ta'ala menuliskan lembaran-lembaran untuk Musa yang memuat Taurat.

Firman-Nya, ﴿ فَرَجَعَ مُوسَىٰٓ إِلَىٰ قَوْمِهِۦ غَضْبَـٰنَ أَسِفًا ﴾ "*Kemudian Musa kembali kepada kaumnya dengan marah dan bersedih hati.*" Yakni, setelah Allah Ta'ala

memberitahukan hal itu kepada Musa, maka dia benar-benar marah kepada mereka. Padahal dia telah memberikan perhatian yang besar terhadap masalah mereka serta menerima Taurat yang di dalamnya memuat syari'at mereka, juga mengandung kehormatan bagi mereka, sedang mereka kaum yang telah menyembah selain Allah, yang setiap orang yang berakal mengetahui ketidakbenaran apa yang telah mereka lakukan itu serta kebodohan otak dan akal pikiran mereka. Oleh karena itu, Musa pulang kembali kepada mereka dalam keadaan murka lagi benar-benar marah. Kata *al-asf* berarti benar-benar marah.

Qatadah dan as-Suddi mengatakan: "*Al-asf* berarti bersedih atas apa yang dilakukan oleh kaumnya setelah dia tinggalkan."

﴿ قَالَ يَاقَوْمِ أَلَمْ يَعِدْكُمْ رَبُّكُمْ وَعْدًا حَسَنًا ﴾ *"Musa berkata, 'Hai kaumku, bukankah Rabbmu telah menjanjikan kepadamu suatu janji yang baik?"* Maksudnya, bukankah Rabb kalian telah menjanjikan melalui lisanku segala kebaikan di dunia dan akhirat kepada kalian serta tempat kembali yang baik, sebagaimana yang telah kalian saksikan sendiri pertolongan yang telah Dia berikan kepada kalian dalam menghadapi musuh kalian serta memenangkan kalian atasnya dan berbagai hal lainnya? ﴿ أَفَطَالَ عَلَيْكُمُ الْعَهْدُ ﴾ *"Maka apakah terasa lama masa yang berlalu itu bagimu?"* Yakni, dalam menunggu apa yang dijanjikan Allah dan melupakan berbagai nikmat-Nya padahal hal itu belum lama berlangsung. ﴿ أَمْ أَرَدْتُمْ أَن يَحِلَّ عَلَيْكُمْ غَضَبٌ مِّن رَّبِّكُمْ ﴾ *"Atau kamu menghendaki agar kemurkaan dari Rabbmu menimpamu."* Kata *am* di sini berarti *bal* (tetapi), yang ia dimaksudkan untuk menyisihkan kalimat pertama dan adanya kecenderungan pada kalimat yang kedua, seakan-akan Dia hendak mengatakan: "Tetapi dengan tindakan kalian itu kalian menginginkan penimpaan murka Rabb kalian kepada kalian. ﴿ فَأَخْلَفْتُم مَّوْعِدِي ﴾ *"Lalu kamu melanggar perjanjianmu denganku, mereka berkata,"* yakni, Bani Israil dalam rangka menjawab peringatan dan kecaman yang diberikan Musa kepada mereka. ﴿ مَآ أَخْلَفْنَا مَوْعِدَكَ بِمَلْكِنَا ﴾ *"Kami sekali-kali tidak melanggar perjanjianmu dengan kemauan kami sendiri,"* yakni dengan kemampuan dan kehendak kami sendiri. Kemudian mereka memberikan alasan yang dingin (tidak bisa diterima) seraya memberitahukan kepadanya tentang keberatan mereka dalam membawa berbagai perhiasan bangsa Qibti yang berada di tangan mereka yang telah diambil dari bangsa Qibti tersebut, ketika keluar dari Mesir, maka kami melemparkannya. Dan pada saat itu, Samiri berkata: "Aku memohon kepada Allah agar hal itu menjadi anak sapi. Lalu hal itu pun menjadi anak sapi yang mempunyai suara, sebagai cobaan dan ujian dari Allah Ta'ala.

Oleh karena itu, Allah berfirman:
﴿ فَكَذَٰلِكَ أَلْقَى السَّامِرِيُّ، فَأَخْرَجَ لَهُمْ عِجْلًا جَسَدًا لَّهُ خُوَارٌ ﴾ *"Dan demikian pula Samiri melemparkannya. Kemudian Samiri mengeluarkan untuk mereka (dari lobang itu) anak sapi yang bertubuh dan bersuara."* Mereka berkata: "Yakni, orang-orang yang sesat dari mereka yang tertipu karena anak sapi dan menyembah-

nya." ﴿ هَٰذَآ إِلَٰهُكُمْ وَإِلَٰهُ مُوسَىٰ فَنَسِيَ ﴾ *"Inilah Ilahmu dan Ilah Musa, tetapi Musa telah lupa."* Maksudnya, dia melupakannya, lalu dia pergi untuk mencarinya.

Penafsiran itu juga dikemukakan oleh Mujahid. Samak berkata dari 'Ikrimah, dari Ibnu 'Abbas: "Lalu dia lupa mengingat kalian bahwa ini adalah Ilah kalian." Sedangkan Muhammad bin Ishaq bercerita, dari Ibnu 'Abbas, mereka berkata: ﴿ هَٰذَآ إِلَٰهُكُمْ وَإِلَٰهُ مُوسَىٰ ﴾ *"Inilah Ilahmu dan Ilah Musa."* Maka mereka pun senantiasa berada di dekat anak sapi itu untuk menyembahnya dan mereka mencintainya dengan kecintaan yang belum pernah mereka lakukan pada sesuatu pun sepertinya. Allah berfirman, ﴿ فَنَسِيَ ﴾ *"Lalu dia lupa,"* yakni, meninggalkan Islam yang dulu dipeluknya, yaitu Samiri. Firman Allah ﷻ yang merupakan bantahan dan kecaman kepada mereka serta menjelaskan kebodohan otak mereka atas apa yang mereka kerjakan: ﴿ أَفَلَا يَرَوْنَ أَلَّا يَرْجِعُ إِلَيْهِمْ قَوْلًا وَلَا يَمْلِكُ لَهُمْ ضَرًّا وَلَا نَفْعًا ﴾ *"Maka apakah mereka tidak memperhatikan bahwa patung anak lembu itu tidak dapat memberi jawaban kepada mereka, dan tidak dapat memberi kemudharatan kepada mereka dan tidak (pula) kemanfaatan?"* Yakni, anak sapi itu, apakah mereka tidak memperhatikan bahwa ia tidak bisa memberi jika mereka meminta, atau tidak dapat menjawab jika mereka bertanya, juga tidak bisa memberikan mudharat dan manfaat kepada mereka, yakni di dunia maupun di akhirat.

Ibnu 'Abbas ﷺ mengatakan: "Tidak demi Allah, suara anak sapi itu tiada lain adalah masuknya angin dari lubang duburnya, lalu angin itu keluar dari mulutnya sehingga mengeluarkan suara. Hasil dari pemberian alasan orang-orang bodoh itu, di mana mereka merasa keberatan membawa perhiasan bangsa Qibti, lalu mereka melemparkannya dan kemudian menyembah anak sapi, maka dengan demikian mereka telah merasa berat dengan sesuatu yang hina dan melakukan suatu hal yang amat besar (kesyirikan). Sebagaimana yang disebutkan dalam hadits shahih, dari 'Abdullah bin 'Umar ﷺ, di mana dia pernah ditanya oleh seseorang dari penduduk Irak mengenai darah nyamuk jika mengenai pakaian, yakni, apakah dia boleh shalat dengan mengenakannya atau tidak? Maka Ibnu 'Umar ﷺ menjawab: "Lihatlah penduduk Irak, mereka membunuh putera dari puteri Rasulullah ﷺ." Yakni, Husain, sedang mereka menanyakan tentang darah nyamuk.

وَلَقَدْ قَالَ لَهُمْ هَٰرُونُ مِن قَبْلُ يَٰقَوْمِ إِنَّمَا فُتِنتُم بِهِۦ ۖ وَإِنَّ رَبَّكُمُ ٱلرَّحْمَٰنُ فَٱتَّبِعُونِى وَأَطِيعُوٓا۟ أَمْرِى ﴿٩٠﴾ قَالُوا۟ لَن نَّبْرَحَ عَلَيْهِ عَٰكِفِينَ حَتَّىٰ يَرْجِعَ إِلَيْنَا مُوسَىٰ ﴿٩١﴾

Dan sesungguhnya Harun telah berkata kepada mereka sebelumnya: "Hai kaumku, sesungguhnya kamu hanya diberi cobaan dengan anak lembu itu dan sesungguhnya Rabbmu ialah (Rabb) Yang Mahapemurah, maka ikutilah aku dan taatilah perintahku." (QS. 20:90) *Mereka menjawab: "Kami akan tetap menyembah patung anak lembu ini, hingga Musa kembali kepada kami."* (QS. 20:91)

Allah Ta'ala memberitahukan tentang larangan Harun ﷺ terhadap Bani Israil mengenai penyembahan mereka terhadap anak sapi, sekaligus pemberitahuannya kepada mereka bahwa yang demikian itu merupakan fitnah bagi mereka. Sesungguhnya Ilah kalian itu Mahapenyayang yang telah menciptakan segala sesuatu dan menentukannya, dan yang mempunyai 'Arsy yang mulia, serta yang mengerjakan apa yang dikehendaki-Nya: ﴿ فَاتَّبِعُونِي وَأَطِيعُوا أَمْرِي ﴾ *"Maka ikutilah aku dan taatilah perintahku,"* yakni terhadap apa yang telah aku perintahkan kepada kalian dan tinggalkan segala yang aku larang untuk kalian kerjakan.
﴿ قَالُوا لَن نَّبْرَحَ عَلَيْهِ عَاكِفِينَ حَتَّىٰ يَرْجِعَ إِلَيْنَا مُوسَىٰ ﴾ *"Mereka menjawab: 'Kami akan tetap menyembah patung anak lembu ini, hingga Musa kembali kepada kami.'"* Yakni, kami tidak akan meninggalkan penyembahan anak sapi sehingga kami mendengar sendiri ucapan Musa mengenai anak penyembahan tersebut. Dan mereka pun menyalahi Harun dalam hal itu serta memeranginya, bahkan hampir saja mereka membunuhnya.

قَالَ يَٰهَٰرُونُ مَا مَنَعَكَ إِذْ رَأَيْتَهُمْ ضَلُّوٓا۟ ﴿٩٢﴾ أَلَّا تَتَّبِعَنِ ۖ أَفَعَصَيْتَ أَمْرِى ﴿٩٣﴾ قَالَ يَبْنَؤُمَّ لَا تَأْخُذْ بِلِحْيَتِى وَلَا بِرَأْسِىٓ ۖ إِنِّى خَشِيتُ أَن تَقُولَ فَرَّقْتَ بَيْنَ بَنِىٓ إِسْرَٰٓءِيلَ وَلَمْ تَرْقُبْ قَوْلِى ﴿٩٤﴾

Berkata Musa: "Hai Harun, apa yang menghalangimu ketika kamu melihat mereka telah sesat, (QS. 20:92) *(sehingga) kamu tidak mengikutiku? Maka apakah kamu telah (sengaja) mendurhakai perintahku?"* (QS. 20:93) *Harun menjawab: "Hai putera ibuku, janganlah kamu pegang janggutku dan jangan (pula) kepalaku, sesungguhnya aku khawatir bahwa kamu akan berkata (kepadaku): 'Kamu telah memecah antara Bani Israil dan kamu tidak memelihara amanatku.'"* (QS. 20:94)

Allah Ta'ala menceritakan tentang Musa ﷺ ketika dia kembali kepada kaumnya, lalu dia melihat peristiwa besar yang terjadi di tengah-tengah mereka.

Maka pada saat itu, Musa dipenuhi amarah, lalu dia melemparkan lembaran-lembaran berisi firman Allah yang ada di tangannya, lalu memegang kepala sauradanya seraya menariknya ke arahnya. Dan kami telah menguraikan hal itu di dalam surat al-A'raaf, dan di sana kami menyebutkan sebuah hadits yang berbunyi: "Berita yang disampaikan itu tidak seperti yang disaksikan."

Kemudian Musa mulai mencela saudaranya, Harun, seraya berkata, ﴿ قَالَ يَاهَارُونُ مَامَنَعَكَ إِذْ رَأَيْتَهُمْ ضَلُّوا، أَلاَّ تَتَّبِعَنِ ﴾ *"Hai Harun, apa yang menghalangimu ketika kamu melihat mereka telah sesat, (sehingga) kamu tidak mengikutiku?"* Maksudnya, lalu memberitahuku mengenai hal ini pada awal kejadian. ﴿ أَفعصَيْتَ أَمْرِي ﴾ *"Maka apakah kamu telah (sengaja) mendurhakai perintahku."* Yakni, mengenai apa yang telah aku sampaikan kepadamu. Yaitu ucapannya, ﴿ اخْلُفْنِي فِي قَوْمِي وأَصْلِحْ ولاَتَتَّبِعْ سَبِيلَ الْمُفْسِدِينَ ﴾ *"Gantikanlah aku dalam (memimpin) kaumku, dan perbaikilah, dan janganlah kamu mengikuti jalan orang-orang yang membuat kerusakan."* (QS. Al-A'raaf: 142). Harun menjawab: ﴿ يَبْنَؤُمَّ ﴾ *"Wahai putera ibuku,"* Harun bersikap sangat lembut dengan menyebut kata "ibu", padahal dia adalah saudaranya sekandung. Sebab, penyebutan ibu di sini lebih mengena dan lebih mendalam untuk mengungkapkan kasih sayang dan kelembutan. Oleh karena itu, Harun berkata: ﴿ يَبْنَؤُمَّ لاَتَأْخُذْ بِلِحْيَتِي ولاَبِرَأْسِي ﴾ *"Wahai putera ibuku, janganlah kamu pegang janggutku dan jangan (pula) kepalaku."* Yang demikian itu merupakan permintaan maaf dari Harun kepada Musa atas tindakannya yang menunda untuk memberitahukan peristiwa tersebut, di mana dia tidak menemuinya dan memberitahukan mengenai peristiwa besar yang terjadi. ﴿ إِنِّي خَشِيتُ ﴾ *"Sesungguhnya aku khawatir,"* untuk menemuimu lalu memberitahumu mengenai masalah ini, lalu engkau berkata kepadaku: "Mengapa kamu meninggalkan mereka sendirian dan memecah di antara Bani Israil, ﴿ وَلَمْ تَرْقُبْ قَوْلِي ﴾ *'Dan kamu tidak memelihara amanatku,'* yakni, kamu tidak menjaga apa yang telah aku perintahkan kepadamu, di mana aku telah mengangkatmu sebagai pemimpin mereka.

Ibnu 'Abbas mengatakan: "Harun sangat hormat dan patuh kepada Musa."

قَالَ فَمَا خَطْبُكَ يَٰسَٰمِرِيُّ ﴿٩٥﴾ قَالَ بَصُرْتُ بِمَا لَمْ يَبْصُرُوا۟ بِهِۦ فَقَبَضْتُ قَبْضَةً مِّنْ أَثَرِ ٱلرَّسُولِ فَنَبَذْتُهَا وَكَذَٰلِكَ سَوَّلَتْ لِى نَفْسِى ﴿٩٦﴾ قَالَ فَٱذْهَبْ فَإِنَّ لَكَ فِى ٱلْحَيَوٰةِ أَن تَقُولَ لَا مِسَاسَ وَإِنَّ لَكَ مَوْعِدًا لَّن تُخْلَفَهُۥ وَٱنظُرْ إِلَىٰٓ إِلَٰهِكَ ٱلَّذِى ظَلْتَ

عَلَيْهِ عَاكِفًا لَّنُحَرِّقَنَّهُۥ ثُمَّ لَنَنسِفَنَّهُۥ فِى ٱلْيَمِّ نَسْفًا ﴿٩٧﴾ إِنَّمَآ
إِلَٰهُكُمُ ٱللَّهُ ٱلَّذِى لَآ إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ ۚ وَسِعَ كُلَّ شَىْءٍ عِلْمًا ﴿٩٨﴾

Berkata Musa: "Apakah yang mendorongmu (berbuat demikian) hai Samiri?" (QS. 20:95) *Samiri menjawab: "Aku mengetahui sesuatu yang mereka tidak mengetahuinya, maka aku ambil segenggam dari jejak Rasul, lalu aku melemparkannya. Dan demikianlah nafsuku membujukku."* (QS. 20:96) *Berkata Musa: "Pergilah kamu, maka sesungguhnya bagimu di dalam kehidupan di dunia ini (hanya dapat) mengatakan: 'Janganlah menyentuh(ku).' Dan sesungguhnya bagimu hukuman (di akhirat) yang kamu sekali-kali tidak dapat menghindarinya, dan lihatlah ilah kamu itu yang kamu tetap menyembahnya. Sesungguhnya kami akan membakarnya, kemudian kami sungguh-sungguh akan menghamburkannya ke dalam laut (berupa abu yang berserakan).* (QS. 20:97) *Sesungguhnya Ilahmu hanyalah Allah, yang tidak ada Ilah (yang berhak diibadahi) selain Dia. Pengetahuan-Nya meliputi segala sesuatu."* (QS. 20:98)

Musa ﷺ berkata kepada Samiri, apa yang menyebabkanmu berbuat seperti itu, dan apa pula yang menimpamu sehingga kamu berani melakukan apa yang telah kamu lakukan. ﴿ قَالَ بَصُرْتُ بِمَا لَمْ يَبْصُرُوا بِهِ ﴾ *"Samiri menjawab: 'Aku mengetahui sesuatu yang mereka tidak mengetahuinya,'"* yakni, aku melihat Jibril ketika datang untuk membinasakan Fir'aun, ﴿ فَقَبَضْتُ قَبْضَةً مِّنْ أَثَرِ الرَّسُولِ ﴾ *"Maka aku ambil segenggam dari jejak Rasul,"* yakni, dari jejak kudanya (Jibril). Demikianlah pendapat yang masyhur dari kalangan ahli tafsir atau mayoritas dari mereka.

Kata *al-qabdhah* berarti sepenuh telapak tangan, dan hal itu dengan seluruh ujung jari.

Mujahid mengatakan: "Samiri melemparkan apa yang ada di tangannya pada perhiasan Bani Israil sehingga berubah menjadi anak sapi yang berbadan dan mempunyai suara, ﴿ فَنَبَذْتُهَا ﴾ *"Lalu aku melemparkannya,"* yakni, aku melemparkannya bersama orang-orang yang melempar. ﴿ وَكَذَٰلِكَ سَوَّلَتْ لِي نَفْسِي ﴾ *"Dan demikianlah nafsuku membujukku."* Maksudnya, nafsunya telah membuat hal itu tampak indah dan menarik. Pada saat itu:
﴿ قَالَ فَاذْهَبْ فَإِنَّ لَكَ فِي الْحَيَاةِ أَن تَقُولَ لَا مِسَاسَ ﴾ *"Musa berkata: 'Pergilah kamu, maka sesungguhnya bagimu di dalam kehidupan di dunia ini (hanya dapat) mengatakan: 'Janganlah menyentuh(aku).'"* Yakni, sebagaimana kamu mengatakan telah mengambil dan memegang bekas urusan (Jibril) yang sebenarnya tidak pernah kamu ambil dan pegang, sehingga siksaanmu di dunia adalah dengan mengatakan: "Janganlah kamu menyentuh(ku)!" Artinya, kamu tidak bisa menyentuh

orang-orang dan orang-orang pun tidak akan menyentuhmu. ﴿ وَإِنَّ لَكَ مَوْعِدًا ﴾ *"Dan sesungguhnya bagimu hukuman,"* yakni, pada hari Kiamat kelak: ﴿ لَّن تُخْلَفَهُ ﴾ *"Yang kamu sekali-kali tidak dapat menghindarinya,"* maksudnya, kamu tidak akan dapat mengelak darinya.

Qatadah mengatakan tentang firman-Nya: ﴿ أَن تَقُولَ لَا مِسَاسَ ﴾ *"(Hanya dapat) mengatakan: 'Janganlah menyentuh,'"* dia mengatakan: "Musa menyatakan hal ini sebagai hukuman bagi mereka, dan sisa-sisa mereka pada saat ini juga mengatakan, 'Jangan menyentuh (ku)!'"

Firman-Nya, ﴿ وَانظُرْ إِلَىٰ إِلَٰهِكَ ﴾ *"Dan lihatlah ilahmu,"* yakni sembahanmu itu, ﴿ الَّذِي ظَلْتَ عَلَيْهِ عَاكِفًا ﴾ *"Yang kamu tetap menyembahnya."* Yakni, kamu telah menyembahnya, yaitu anak sapi tersebut. ﴿ لَّنُحَرِّقَنَّهُ ﴾ *"Sesungguhnya kami akan membakarnya."*

Adh-Dhahhak meriwayatkan dari Ibnu 'Abbas dan as-Suddi: "Dia mendinginkanya dengan alat pendingin dan melemparkannya ke dalam api." Dan menurut Qatadah: "Sapi yang terbuat dari emas itu berubah menjadi daging dan darah, sehingga dia membakarnya dengan api dan kemudian abunya di buang ke laut." Oleh karena itu, dia mengatakan, ﴿ ثُمَّ لَنَنسِفَنَّهُ فِي الْيَمِّ نَسْفًا ﴾ *"Kemudian kami sungguh-sungguh akan menghamburkannya ke dalam laut (berupa abu yang berserakan)."*

Firman Allah Ta'ala, ﴿ إِنَّمَا إِلَٰهُكُمُ اللَّهُ الَّذِي لَا إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ وَسِعَ كُلَّ شَيْءٍ عِلْمًا ﴾ *"Sesungguhnya Ilahmu hanyalah Allah, yang tidak ada Ilah (yang berhak diibadahi) selain Dia. Pengetahuan-Nya meliputi segala sesuatu."* Musa ﷺ berkata kepada mereka: "Bukan ini Ilah kalian, tetapi Ilah kalian adalah Allah yang tiada Ilah yang berhak diibadahi kecuali hanya Dia, tidak layak ibadah itu diberikan oleh hamba, kecuali hanya kepada-Nya semata. Sebab, segala sesuatu selalu membutuhkan-Nya sekaligus sebagai hamba bagi-Nya.

Firman-Nya, ﴿ وَسِعَ كُلَّ شَيْءٍ عِلْمًا ﴾ *"Dan pengetahuan-Nya meliputi segala sesuatu."* Kata *'ilma* dengan menggunakan harakat fat-hah pada huruf *mim*, dengan pengertian bahwa Dia Mahamengetahui atas segala sesuatu. Ilmu-Nya meliputi segala sesuatu dan Dia mampu menghitung jumlah segala sesuatu, tidak ada yang terlepas meski hanya seberat biji sawi. Tidak satu daun pun yang jatuh melainkan Dia mengetahuinya dan tidak ada satu biji pun di kegelapan bumi, tidak yang basah dan tidak pula yang kering melainkan telah tertulis di dalam Kitab yang nyata (Lauhul Mahfuzh).
﴿ وَمَا مِن دَابَّةٍ فِي الْأَرْضِ إِلَّا عَلَى اللَّهِ رِزْقُهَا وَيَعْلَمُ مُسْتَقَرَّهَا وَمُسْتَوْدَعَهَا كُلٌّ فِي كِتَابٍ مُّبِينٍ ﴾ *"Dan tidak ada satu binatang melata pun di muka bumi ini melainkan Allah-lah yang memberi rizkinya, dan Dia mengetahui tempat berdiam binatang itu dan tempat penyimpanannya. Semuanya tertulis dalam Kitab yang nyata (Lauhul Mahfuzh)."* (QS. Huud: 6).

Dan ayat al-Qur'an yang membahas mengenai masalah itu cukup banyak sekali.

كَذَٰلِكَ نَقُصُّ عَلَيْكَ مِنْ أَنۢبَآءِ مَا قَدْ سَبَقَ ۚ وَقَدْ ءَاتَيْنَٰكَ مِن لَّدُنَّا ذِكْرًا ﴿٩٩﴾ مَّنْ أَعْرَضَ عَنْهُ فَإِنَّهُۥ يَحْمِلُ يَوْمَ ٱلْقِيَٰمَةِ وِزْرًا ﴿١٠٠﴾ خَٰلِدِينَ فِيهِ ۖ وَسَآءَ لَهُمْ يَوْمَ ٱلْقِيَٰمَةِ حِمْلًا ﴿١٠١﴾

Demikianlah Kami kisahkan kepadamu (Muhammad) sebagian kisah umat yang telah lalu, dan sesungguhnnya telah Kami berikan kepadamu dari sisi Kami suatu peringatan (al-Qur'an). (QS. 20:99) ***Barangsiapa yang berpaling daripada al-Qur'an, maka sesungguhnya ia akan memikul dosa yang besar di hari Kiamat,*** (QS. 20:100) ***mereka kekal di dalam keadaan itu. Dan amat buruklah dosa itu sebagai beban bagi mereka di hari Kiamat.*** (QS. 20:101)

Allah Ta'ala berfirman kepada Nabi-Nya, Muhammad ﷺ, sebagaimana yang telah Kami ceritakan kepadamu berita tentang Musa dan apa yang terjadi dengannya bersama Fir'aun dan bala tentaranya secara jelas dan benar-benar terjadi. Demikian itulah kami menceritakan kepadamu berita-berita yang terjadi di masa lalu, persis seperti kejadiannya, tanpa penambahan dan pengurangan. Demikian itulah, ﴿ وَقَدْ آتَيْنَاكَ مِن لَّدُنَّا ﴾ *"Dan sesungguhnya Kami telah memberikan kepadamu dari sisi Kami,"* maksudnya, peringatan dari Kami, yaitu berupa al-Qur'an. Sebuah Kitab yang tidak didatangi oleh kebathilan, baik dari depan maupun belakangnya. Itulah Kitab yang turun dari Allah yang Mahabijaksana lagi Mahaterpuji, yang Dia tiada pernah memberikan kepada seorang Nabi pun sebelumnya sebuah Kitab yang serupa dengannya atau bahkan yang lebih sempurna dari itu dan lebih lengkap tentang berita yang telah lalu dan yang akan terjadi serta hukum yang menyelesaikan (urusan) antara manusia dari sejak awal para Nabi diutus hingga akhirnya ditutup oleh Nabi Muhammad ﷺ.

Firman-Nya, ﴿ مَّنْ أَعْرَضَ عَنْهُ ﴾ *"Barangsiapa berpaling dari al-Qur'an,"* maksudnya, mendustakan dan tidak mau mengikutinya dan malah mencari petunjuk kepada selainnya, maka Allah akan menyesatkannya dan akan mengantarkannya ke neraka Jahim. Oleh karena itu, Dia berfirman: ﴿ مَّنْ أَعْرَضَ عَنْهُ فَإِنَّهُ يَحْمِلُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وِزْرًا ﴾ *"Barangsiapa berpaling dari al-Qur'an, maka sesungguhnya ia akan memikul dosa yang besar di hari Kiamat."* Kata *wizran* di sini berarti dosa. Sebagaimana yang difirmankan Allah Ta'ala dalam surat yang lain: ﴿ وَمَن يَكْفُرْ بِهِ مِنَ الْأَحْزَابِ فَالنَّارُ مَوْعِدُهُ ﴾ *"Dan barangsiapa di antara mereka (orang-orang Quraisy) dan sekutu-sekutunya yang kafir kepada al-Qur'an, maka nerakalah tempat yang diancamkan baginya."* (QS. Huud: 17).

Yang demikian itu bersifat umum yang berlaku kepada siapa saja yang sudah pernah sampai kepadanya al-Qur'an, baik masyarakat Arab maupun non-Arab, Ahlul Kitab maupun yang lainnya. Sebagaimana yang difirmankan-Nya: ﴿ لِأُنذِرَكُم بِهِ وَمَن بَلَغَ ﴾ *"Supaya dengannya aku memberi peringatan kepadamu dan kepada orang-orang yang sampai al-Qur'an (kepadanya)."* (QS. Al-An'aam: 19).

Dengan demikian, setiap orang yang sudah pernah sampai kepadanya al-Qur'an, berarti ia telah diberi peringatan dan seruan olehnya. Barangsiapa mengikutinya, maka ia akan mendapat petunjuk, dan barangsiapa menentang dan berpaling darinya, maka ia akan sesat dan akan mengalami kesengsaraan di dunia, dan neraka merupakan tempat yang diancamkan kepadanya pada hari Kiamat kelak. Oleh karena itu, Dia berfirman: ﴿ مَّنْ أَعْرَضَ عَنْهُ فَإِنَّهُ يَحْمِلُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وِزْرًا خَالِدِينَ فِيهِ ﴾ *"Barangsiapa berpaling dari al-Qur'an, maka sesungguhnya ia akan memikul dosa yang besar di hari Kiamat, mereka kekal di dalam keadaan itu."* Maksudnya, tidak ada jalan untuk menghindar darinya, ﴿ وَسَاءَ لَهُمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ حِمْلًا ﴾ *"Dan amat buruklah dosa itu sebagai beban mereka pada hari Kiamat."* Artinya, apa yang mereka bawa itu benar-benar beban yang sangat buruk.

يَوْمَ يُنفَخُ فِي الصُّورِ وَنَحْشُرُ الْمُجْرِمِينَ يَوْمَئِذٍ زُرْقًا ﴿١٠٢﴾ يَتَخَافَتُونَ بَيْنَهُمْ إِن لَّبِثْتُمْ إِلَّا عَشْرًا ﴿١٠٣﴾ نَحْنُ أَعْلَمُ بِمَا يَقُولُونَ إِذْ يَقُولُ أَمْثَلُهُمْ طَرِيقَةً إِن لَّبِثْتُمْ إِلَّا يَوْمًا ﴿١٠٤﴾

(Yaitu) di hari (yang pada waktu itu) ditiup sangkakala dan Kami akan mengumpulkan pada hari itu orang-orang yang berdosa dengan muka yang biru buram; (QS. 20:102) ***mereka berbisik-bisik di antara mereka: "Kamu tidak berdiam (di dunia) melainkan hanyalah sepuluh (hari)."*** (QS. 20:103) ***Kami lebih mengetahui apa yang mereka katakan, ketika berkata orang yang paling lurus jalannya di antara mereka: "Kamu tidak berdiam (di dunia), melainkan hanya sehari saja."*** (QS. 20:104)

Di dalam hadits Rasulullah ﷺ telah ditegaskan bahwa beliau pernah ditanya mengenai kata *ash-Shuur* itu, maka beliau menjawab: "Sangkakala yang ditiup."

Firman Allah ﷻ, ﴿ وَنَحْشُرُ الْمُجْرِمِينَ يَوْمَئِذٍ زُرْقًا ﴾ *"Dan Kami akan mengumpulkan pada hari itu orang-orang yang berdosa dengan muka yang biru muram."* Ada yang mengatakan: "Artinya, mata yang biru karena suasana

yang sangat mengerikan." "يَتَخَافَتُونَ" Ibnu 'Abbas mengatakan: "Mereka saling berbisik satu dengan lainnya." ﴿ إِن لَّبِثْتُمْ إِلَّا عَشْرًا ﴾ *"Kamu tidak berdiam (di dunia) melainkan hanyalah sepuluh (hari)."* Yakni, di dunia, dimana kalian tinggal dalam waktu yang sebentar, yaitu sepuluh hari atau sekitarnya. Allah Ta'ala berfirman, ﴿ نَّحْنُ أَعْلَمُ بِمَا يَقُولُونَ ﴾ *"Kami lebih mengetahui apa yang mereka katakan."* Yaitu, pada saat di antara mereka saling berbisik. ﴿ إِذْ يَقُولُ أَمْثَلُهُمْ طَرِيقَةً ﴾ *"Ketika orang yang paling lurus jalannya di antara mereka,"* yakni, orang yang sempurna pemikirannya, ﴿ إِن لَّبِثْتُمْ إِلَّا يَوْمًا ﴾ *"(Berkata) Kamu tidak berdiam (di dunia) melainkan hanya sehari saja.'"* Hal itu, karena kehidupan dunia sangat sebentar dalam pandangan mereka pada hari Kiamat kelak, karena dunia secara keseluruhan, meskipun waktunya telah mengalami pengulangan berkali-kali, malam dan siang pun telah datang silih berganti, maka seolah-olah hanya satu hari saja. Oleh karena itu, orang-orang kafir menganggap kehidupan dunia itu hanya sebentar pada hari Kiamat kelak. Yang menjadi maksud mereka dengan demikian itu adalah menolak hujjah yang diberikan kepada mereka. Karena mereka hanya diberi waktu yang sangat singkat. Oleh karena itu, Allah ﷻ berfirman: ﴿ وَيَوْمَ تَقُومُ السَّاعَةُ يُقْسِمُ الْمُجْرِمُونَ مَالَبِثُوا غَيْرَ سَاعَةٍ ﴾ *"Dan pada hari terjadinya Kiamat, orang-orang yang berdosa bersumpah, "Mereka tidak berdiam melainkan hanya sesaat saja."* (QS. Ar-Ruum: 55).

Maksudnya, kalian hanya sebentar sekali tinggal di dunia. Sekiranya kalian mengetahui, niscaya kalian akan mengutamakan yang abadi atas yang fana, tetapi kalian telah bertindak salah, di mana kalian mengedepankan yang fana atas yang kekal abadi.

وَيَسْـَٔلُونَكَ عَنِ ٱلْجِبَالِ فَقُلْ يَنسِفُهَا رَبِّى نَسْفًا ﴿١٠٥﴾ فَيَذَرُهَا قَاعًا صَفْصَفًا ﴿١٠٦﴾ لَّا تَرَىٰ فِيهَا عِوَجًا وَلَآ أَمْتًا ﴿١٠٧﴾ يَوْمَئِذٍ يَتَّبِعُونَ ٱلدَّاعِىَ لَا عِوَجَ لَهُۥ ۖ وَخَشَعَتِ ٱلْأَصْوَاتُ لِلرَّحْمَٰنِ فَلَا تَسْمَعُ إِلَّا هَمْسًا ﴿١٠٨﴾

Dan mereka bertanya kepadamu tentang gunung-gunung, maka katakanlah: "Rabbku akan menghancurkannya (di hari Kiamat) sehancur-hancurnya, (QS. 20:105) ***maka Dia akan menjadikan (bekas) gunung-gunung itu datar sama sekali,*** (QS. 20:106) ***tidak ada sedikit pun kamu lihat padanya tempat yang rendah dan yang tinggi-tinggi.*** (QS. 20:107) ***Pada hari itu***

manusia mengikuti (menuju kepada suara) penyeru dengan tidak berbelok-belok; dan merendahlah semua suara kepada Yang Mahapemurah, maka kamu tidak mendengar kecuali bisikan saja. **(QS. 20:108)**

Allah ﷻ berfirman, ﴿ وَيَسْئَلُونَكَ عَنِ الْجِبَالِ ﴾ *"Dan mereka bertanya kepadamu tentang gunung-gunung."* Maksudnya, apakah pada hari Kiamat kelak gunung-gunung itu akan tetap ada ataukah musnah? ﴿ فَقُلْ يَنسِفُهَا رَبِّي نَسْفًا ﴾ *"Maka katakanlah, 'Rabbku akan menghancurkannya (pada hari Kiamat kelak) sehancur-hancurnya."* Artinya, gunung-gunung itu akan dimusnahkan dari tempatnya masing-masing. ﴿ فَيَذَرُهَا ﴾ *"Maka Dia akan menjadikan (bekas) gunung-gunung itu,"* yakni bumi, ﴿ قَاعًا صَفْصَفًا ﴾ *"Datar sama sekali."* Maksudnya, datar sedatar-datarnya. Kata *al-qaa'* berarti bumi yang datar, sedangkan kata *ash-shafshaf* sebagai penekan makna tersebut. Ada juga yang mengatakan: "Kata itu berarti bagian yang tidak ditumbuhi tumbuh-tumbuhan sama sekali." Tetapi pendapat yang pertama adalah lebih tepat, meskipun pendapat yang kedua itu termasuk yang menjadi sasaran. Oleh karena itu, Allah ﷻ berfirman, ﴿ لَّا تَرَىٰ فِيهَا عِوَجًا وَلَا أَمْتًا ﴾ *"Tidak sedikit pun kamu melihat padanya tempat yang rendah dan yang tinggi-tinggi."* Maksudnya, pada hari itu, kamu tidak akan melihat lembah, bukit, serta tidak juga dataran rendah dan dataran tinggi di bumi. Demikianlah yang dikemukakan oleh Ibnu 'Abbas, 'Ikrimah, Mujahid, al-Hasan al-Bashri, adh-Dhahhak, Qatadah, dan beberapa ulama Salaf lainnya.

Firman-Nya, ﴿ يَوْمَئِذٍ يَتَّبِعُونَ الدَّاعِيَ لَا عِوَجَ لَهُ ﴾ *"Pada hari itu manusia mengikuti (menuju kepada) penyeru dengan tidak berbelok-belok."* Yaitu, pada hari di mana mereka melihat keadaan ini dan berbagai hal menakutkan itu memenuhi seruan penyeru dengan cepat. Apa yang diperintahkan kepada mereka, niscaya mereka segera melaksanakannya. Seandainya yang demikian itu terjadi di dunia, niscaya hal itu akan lebih bermanfaat bagi mereka, tetapi hal itu tidak bermanfaat bagi mereka. Sebagaimana yang Dia firmankan: ﴿ أَسْمِعْ بِهِمْ وَأَبْصِرْ يَوْمَ يَأْتُونَنَا ﴾ *"Alangkah terangnya pendengaran mereka dan alangkah tajamnya penglihatan mereka pada hari mereka datang kepada Kami."* (QS. Maryam: 38).

Dia juga berfirman: ﴿ مُّهْطِعِينَ إِلَى الدَّاعِ ﴾ *"Mereka datang dengan cepat kepada penyeru itu."* (QS. Al-Qamar: 8).

Muhammad bin Ka'ab al-Qurazhi berkata: "Allah akan mengumpulkan manusia pada hari Kiamat kelak dalam keadaan gelap gulita, langit pun digulung-Nya, bintang-bintang berjatuhan, matahari dan bulan pun menghilang. Lalu ada suara penyeru, maka orang-orang mengikuti suara itu. Oleh karena itu, Allah berfirman, ﴿ يَوْمَئِذٍ يَتَّبِعُونَ الدَّاعِيَ لَا عِوَجَ لَهُ ﴾ *"Pada hari itu manusia mengikuti (menuju kepada) penyeru dengan tidak berbelok-belok."* Qatadah berkata: "Tidak berbelok-belok yang berarti mereka tidak dapat menyimpang dari penyeru itu." Sedangkan Abu Shalih berkata: "Tidak berbelok-belok berarti mereka tidak dapat membelokkan diri darinya."

Firman-Nya, ﴿ وَخَشَعَتِ الْأَصْوَاتُ لِلرَّحْمَٰنِ ﴾ *"Dan merendahlah semua suara kepada Rabb yang Mahapemurah."* Ibnu 'Abbas mengemukakan: "Yakni diam." Hal yang sama juga dikemukakan oleh as-Suddi. ﴿ فَلَا تَسْمَعُ إِلَّا هَمْسًا ﴾ *"Maka kamu tidak mendengar kecuali bisikan saja."* Sa'id bin Jubair bercerita dari Ibnu 'Abbas: "Yakni derap kaki." Hal itu juga dikemukakan oleh 'Ikrimah, Mujahid, adh-Dhahhak, ar-Rabi' bin Anas, Qatadah, Ibnu Zaid, dan selain mereka.

Mengenai firman Allah ﷻ, ﴿ فَلَا تَسْمَعُ إِلَّا هَمْسًا ﴾ *"Maka kamu tidak mendengar kecuali bisikan saja,"* 'Ali bin Abi Thalhah berkata, dari Ibnu 'Abbas: "Yaitu suara yang pelan." Itu pula yang menjadi sebuah riwayat dari 'Ikrimah dan adh-Dhahhak. Masih mengenai ayat, ﴿ فَلَا تَسْمَعُ إِلَّا هَمْسًا ﴾ *"Maka kamu tidak mendengar kecuali bisikan saja,"* Sa'id bin Jubair mengatakan, "Yaitu pembicaraan secara pelan dan derap kaki." Dengan demikian, Sa'id bin Jubair telah menyatukan dua pendapat di atas. Jadi, bisa saja hal itu berarti derap kaki. Maksudnya adalah perjalanan manusia menuju ke Mahsyar, yakni, perjalanan mereka yang dilakukan secara pelan dan penuh ketundukan. Dan bisa juga berarti suara yang pelan, yang mungkin terjadi dari suatu keadaan saja. Dan Allah telah berfirman: ﴿ يَوْمَ يَأْتِ لَا تَكَلَّمُ نَفْسٌ إِلَّا بِإِذْنِهِ فَمِنْهُمْ شَقِيٌّ وَسَعِيدٌ ﴾ *"Pada saat datang hari itu, tidak ada seorang pun yang berbicara, melainkan dengan izin-Nya. Maka di antara mereka ada yang celaka dan ada yang berbahagia."* (QS. Huud: 105).

يَوْمَئِذٍ لَّا تَنفَعُ ٱلشَّفَٰعَةُ إِلَّا مَنْ أَذِنَ لَهُ ٱلرَّحْمَٰنُ وَرَضِيَ لَهُۥ قَوْلًا ﴿١٠٩﴾ يَعْلَمُ مَا بَيْنَ أَيْدِيهِمْ وَمَا خَلْفَهُمْ وَلَا يُحِيطُونَ بِهِۦ عِلْمًا ﴿١١٠﴾ ۞ وَعَنَتِ ٱلْوُجُوهُ لِلْحَىِّ ٱلْقَيُّومِ ۖ وَقَدْ خَابَ مَنْ حَمَلَ ظُلْمًا ﴿١١١﴾ وَمَن يَعْمَلْ مِنَ ٱلصَّٰلِحَٰتِ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَا يَخَافُ ظُلْمًا وَلَا هَضْمًا ﴿١١٢﴾

Pada hari itu tidak berguna syafa'at, kecuali (syafa'at) orang yang Allah Mahapemurah telah memberi izin kepadanya, dan Dia telah meridhai perkataannya. (QS. 20:109) *Dia mengetahui apa yang ada di hadapan mereka dan apa yang ada di belakang mereka, sedangkan ilmu mereka tidak dapat*

meliputi ilmu-Nya. (QS. 20:110) *Dan tunduklah semua muka (dengan berendah diri) kepada (Rabb) Yang Hidup Kekal lagi senantiasa mengurus (makhluk-Nya). Dan sesungguhnya telah merugilah orang yang telah melakukan kezhaliman.* (QS. 20:111) *Dan barangsiapa mengerjakan amal-amal shalih dan ia dalam keadaan beriman, maka ia tidak khawatir akan perlakuan yang tidak adil (terhadapnya) dan tidak (pula) akan pengurangan haknya.* (QS. 20:112)

Allah ﷻ berfirman, ﴿ يَوْمَئِذٍ ﴾ *"Pada hari itu,"* yakni hari Kiamat, ﴿ لَا تَنفَعُ الشَّفَاعَةُ ﴾ *"Tidak berguna syafa'at,"* yaitu di hadapan-Nya. ﴿ إِلَّا مَنْ أَذِنَ لَهُ الرَّحْمَٰنُ وَرَضِيَ لَهُ قَوْلًا ﴾ *"Kecuali (syafa'at) orang yang Allah Maha-pemurah telah memberi izin kepadanya, dan Dia telah meridhai perkataannya."* Dalam *ash-Shahihain* disebutkan hadits dari Rasulullah ﷺ, dan beliau itu adalah seorang pemuka anak cucu Adam dan makhluk yang paling mulia di hadapan Allah ﷻ, beliau bersabda:

(آتِي تَحْتَ الْعَرْشِ وَأَخِرُّ لِلّٰهِ سَاجِدًا وَيَفْتَحُ عَلَيَّ بِمَحَامِدَ لَا أُحْصِيْهَا الْآنَ فَيَدَعُنِي مَاشَاءَ أَنْ يَدَعَنِي، ثُمَّ يَقُوْلُ: يَا مُحَمَّدُ، ارْفَعْ رَأْسَكَ وَقُلْ يُسْمَعْ وَاشْفَعْ تُشَفَّعْ –قَالَ– فَيَحُدُّ لِي حَدًّا فَأُدْخِلُهُمُ الْجَنَّةَ ثُمَّ أَعُوْدُ.)

"Aku datang di bawah 'Arsy dan tersungkur sujud kepada Allah. Dia membuka untukku pujian yang sekarang aku tidak sanggup menyebutkannya. Kemudian Ia membiarkanku sesuai kehendak-Nya. Dan setelah itu Dia berfirman: 'Hai Muhammad, angkat kepalamu, ucapkanlah, niscaya kamu akan didengar, dan memohonlah syafa'at, niscaya akan diterima syafa'atmu.' -Beliau berkata:- Kemudian Dia memberikan kepadaku batasan. Maka aku pun memasukkan mereka ke surga, lalu aku kembali."

Rasulullah ﷺ menyebutkan bahwa beliau kembali ke bawah 'Arsy empat kali.

Di dalam hadits yang lain disebutkan, di mana Rasulullah ﷺ bersabda:

(يَقُولُ تَعَالَى: أَخْرِجُوْا مِنَ النَّارِ مَنْ كَانَ فِي قَلْبِهِ مِثْقَالُ حَبَّةٍ مِنْ إِيْمَانٍ فَيُخْرَجُوْنَ خَلْقًا كَثِيْرًا، ثُمَّ يَقُوْلُ: أَخْرِجُوْا مِنَ النَّارِ مَنْ كَانَ فِي قَلْبِهِ نِصْفُ مِثْقَالٍ مِنْ إِيْمَانٍ، أَخْرِجُوْا مِنَ النَّارِ مَنْ كَانَ فِي قَلْبِهِ مَا يَزِنُ ذَرَّةً مَنْ كَانَ فِي قَلْبِهِ أَدْنَى أَدْنَى أَدْنَى مِثْقَالِ ذَرَّةٍ مِنْ إِيْمَانٍ.)

"Allah Ta'ala berfirman: 'Keluarkanlah dari neraka orang-orang yang di dalam hatinya terdapat iman sebesar biji.' Maka banyak orang yang dikeluarkan

darinya. Kemudian Dia berfirman: 'Keluarkanlah dari neraka orang yang di dalam hatinya terdapat iman setengah biji. Keluarkanlah dari neraka orang yang di dalam hatinya terdapat iman seberat dzarrah, dan orang yang di dalam hatinya terdapat iman yang besarnya sangat lebih kecil daripada dzarrah, dan seterusnya." (Muttafaq 'alaih).

Firman-Nya lebih lanjut, ﴿ يَعْلَمُ مَا بَيْنَ أَيْدِيهِمْ وَمَا خَلْفَهُمْ ﴾ *"Dia mengetahui apa yang ada di hadapan mereka dan apa yang ada di belakang mereka."* Maksudnya, Dia mengetahui secara penuh semua makhluk-Nya. ﴿ وَلَا يُحِيطُونَ بِهِ عِلْمًا ﴾ *"Sedang ilmu mereka tidak dapat meliputi ilmu-Nya."* Yang demikian itu adalah sama seperti firman Allah ﷻ: ﴿ وَلَا يُحِيطُونَ بِشَيْءٍ مِّنْ عِلْمِهِ إِلَّا بِمَا شَاءَ ﴾ *"Dan mereka tidak mengetahui apa-apa dari ilmu Allah melainkan apa yang dikehendaki-Nya."* (QS. Al-Baqarah: 255).

Firman-Nya, ﴿ وَعَنَتِ الْوُجُوهُ لِلْحَيِّ الْقَيُّومِ ﴾ *"Dan tunduklah semua muka (dengan berendah diri) kepada (Rabb) Yang Hidup Kekal lagi senantiasa mengurus (makhluk-Nya)."* Ibnu 'Abbas dan beberapa ahli tafsir lainnya mengatakan: "Artinya, semua makhluk tunduk, tersungkur, seraya menyerahkan diri kepada Allah yang Mahaperkasa, yang Mahahidup yang tiada pernah mati, yang selalu mengurus dan tidak pernah tidur, mengatur segala sesuatu dan menjaganya. Dialah yang Mahasempurna, yang segala sesuatu selalu membutuhkan-Nya, yang semua itu tidak dapat berbuat kecuali karena-Nya.

Firman-Nya, ﴿ وَقَدْ خَابَ مَنْ حَمَلَ ظُلْمًا ﴾ *"Dan sesungguhnya telah merugilah orang yang melakukan kezhaliman."* Yakni, pada hari Kiamat kelak. Karena Allah ﷻ akan memberikan setiap hak kepada pemiliknya, di mana pada hari itu Allah akan memotong dari kebaikan seseorang yang berbuat zhalim, lalu kebaikan itu diberikan kepada orang yang dizhaliminya. Dalam hadits shahih disebutkan:

(إِيَّاكُمْ وَالظُّلْمَ فَإِنَّ الظُّلْمَ ظُلُمَاتٌ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَالْخَيْبَةُ كُلُّ الْخَيْبَةِ مَنْ لَقِيَ اللهَ وَهُوَ بِهِ مُشْرِكٌ فَإِنَّ اللهَ تَعَالَى يَقُوْلُ: إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيْمٌ.)

"Hendaklah kalian menjauhi kezhaliman, karena kezhaliman merupakan kegelapan pada hari Kiamat kelak. Sungguh benar-benar merugi orang yang menghadap Allah dalam keadaan musyrik, karena Allah Ta'ala telah berfirman: 'Sesungguhnya kemusyrikan itu merupakan kezhaliman yang sangat besar.'"

Firman Allah ﷻ selanjutnya:
﴿ وَمَن يَعْمَلْ مِنَ الصَّالِحَاتِ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَا يَخَافُ ظُلْمًا وَلَا هَضْمًا ﴾ *"Dan barangsiapa mengerjakan amal-amal yang shalih dan ia dalam keadaan beriman, maka ia tidak khawatir akan perlakuan yang tidak adil (terhadapanya) dan tidak (pula) akan pengurangan haknya."* Setelah Allah Ta'ala menyebutkan orang-orang zhalim dan ancaman bagi mereka, Dia memberikan pujian kepada orang-orang yang bertakwa dan penetapan bagi mereka, di mana mereka itu tidak

dizhalimi dan tidak dikurangi haknya. Artinya, tidak diberikan tambahan atas keburukannya dan tidak pula dikurangi kebaikan mereka. Demikian yang dikemukakan oleh Ibnu 'Abbas, Mujahid, adh-Dhahhak, al-Hasan al-Bashri, Qatadah, dan selain mereka. Dengan demikian, kezhaliman itu berarti penambahan, yaitu pembebanan dosa orang lain kepada seseorang dan kata *al-hadham* berarti pengurangan.

وَكَذَٰلِكَ أَنزَلْنَٰهُ قُرْءَانًا عَرَبِيًّا وَصَرَّفْنَا فِيهِ مِنَ ٱلْوَعِيدِ لَعَلَّهُمْ يَتَّقُونَ أَوْ يُحْدِثُ لَهُمْ ذِكْرًا ﴿١١٣﴾ فَتَعَٰلَى ٱللَّهُ ٱلْمَلِكُ ٱلْحَقُّ وَلَا تَعْجَلْ بِٱلْقُرْءَانِ مِن قَبْلِ أَن يُقْضَىٰٓ إِلَيْكَ وَحْيُهُۥ وَقُل رَّبِّ زِدْنِى عِلْمًا ﴿١١٤﴾

Dan demikianlah Kami menurunkan al-Qur'an dalam bahasa Arab, dan Kami telah menerangkan dengan berulang kali di dalamnya sebahagian dari ancaman, agar mereka bertakwa atau (agar) al-Qur'an itu menimbulkan pengajaran bagi mereka. (QS. 20:113) ***Maka Mahatinggi Allah Raja Yang sebenar-benarnya, dan janganlah kamu tergesa-gesa membaca al-Qur'an sebelum disempurnakan mewahyukannya kepadamu, dan katakanlah: "Ya Rabbku, tambahkanlah kepadaku ilmu pengetahuan."*** (QS. 20:114)

Allah ﷻ berfirman bahwa ketika hari Kiamat, pembalasan dengan kebaikan dan keburukan itu benar-benar terjadi, sehingga tidak dapat disangkal lagi bahwa al-Qur'an yang Kami turunkan itu memang benar-benar sebagai pemberi kabar gembira sekaligus pemberi peringatan dengan menggunakan bahasa Arab yang sangat jelas lagi fasih, tidak ada kerancuan di dalamnya dan tidak pula kejanggalan. ﴿ وَصَرَّفْنَا فِيهِ مِنَ الْوَعِيدِ لَعَلَّهُمْ يَتَّقُونَ ﴾ *"Dan Kami telah menerangkan dengan berulang kali di dalamnya sebagian dari ancaman, agar mereka bertakwa."* Maksudnya, agar mereka meninggalkan semua dosa, larangan, dan perbuatan keji. ﴿ أَوْ يُحْدِثُ لَهُمْ ذِكْرًا ﴾ *"Atau agar al-Qur'an itu menimbulkan pengajaran bagi mereka."* Yakni, agar melakukan ketaatan dan upaya pendekatan diri kepada-Nya. ﴿ فَتَعَالَى اللهُ الْمَلِكُ الْحَقُّ ﴾ *"Maka Mahatinggi Allah Raja yang sebenar-benarnya,"* artinya, Mahasuci dan Mahabersih Allah Penguasa yang haq, yang mana Dia itu Mahabenar, janji dan ancaman-Nya benar terjadi, dan para Rasul-Nya adalah benar, surga pun benar, neraka juga benar, dan segala sesuatu dari-Nya adalah benar.

Allah ﷻ telah menjanjikan kepadanya untuk tidak mengadzab seorang pun sebelum Dia memberi peringatan, mengutus para Rasul, serta memberikan

alasan kepada semua makhluk-Nya, agar tidak ada hujjah dan keraguan bagi seorang pun.

Firman Allah ﷻ selanjutnya, ﴿ وَلَا تَعْجَلْ بِالْقُرْءَانِ مِن قَبْلِ أَن يُقْضَىٰٓ إِلَيْكَ وَحْيُهُۥ ﴾ *"Dan janganlah kamu tergesa-gesa membaca al-Qur'an sebelum disempurnakan mewahyukannya kepadamu."* Dalam hadits shahih, diriwayatkan dari Ibnu 'Abbas, bahwa Rasulullah ﷺ pernah menghadapi kesulitan pada waktu penerimaan wahyu yang sempat menggerakkan lidahnya. Lalu Allah menurunkan ayat ini, yakni jika Rasulullah didatangi oleh Jibril dengan membawa wahyu, setiap kali dibacakan satu ayat oleh Jibril, maka beliau mengucapkannya bersama dengannya karena kegigihan beliau untuk menghafal al-Qur'an. Lalu Allah Ta'ala membimbing beliau kepada yang lebih mudah dan ringan agar beliau tidak merasa kesulitan. Lalu Dia berfirman: ﴿ لَا تُحَرِّكْ بِهِۦ لِسَانَكَ لِتَعْجَلَ بِهِۦٓ إِنَّ عَلَيْنَا جَمْعَهُۥ وَقُرْءَانَهُۥ ﴾ *"Janganlah kamu gerakkan lidahmu untuk (membaca) al-Qur'an karena hendak cepat-cepat menguasainya. Sesungguhnya atas tanggungan Kami mengumpulkannya dan membuatmu pandai membacanya."* (QS. Al-Qiyaamah: 16-17). Artinya, Kami yang akan mengumpulkan al-Qur'an di dalam dadamu, lalu kamu yang akan membacakannya kepada umat manusia tanpa sedikit pun yang kamu lupa. Oleh karena itu, Dia berfirman: ﴿ فَإِذَا قَرَأْنَٰهُ فَٱتَّبِعْ قُرْءَانَهُۥ ثُمَّ إِنَّ عَلَيْنَا بَيَانَهُۥ ﴾ *"Jika Kami telah selesai membacakannya, maka ikutilah bacaannya itu. Kemudian, sesungguhnya atas tanggungan Kami penjelasannya."* (QS. Al-Qiyaamah: 18-19).

Dan di dalam surat Thaahaa ini, Allah Ta'ala berfirman: ﴿ وَلَا تَعْجَلْ بِالْقُرْءَانِ مِن قَبْلِ أَن يُقْضَىٰٓ إِلَيْكَ وَحْيُهُۥ ﴾ *"Dan janganlah kamu tergesa-gesa membaca al-Qur'an sebelum disempurnakan mewahyukannya kepadamu,"* maksudnya, hendaklah kamu dengarkan dulu, dan jika Malaikat sudah selesai membacakannya kepadamu, maka bacalah setelah itu. ﴿ وَقُل رَّبِّ زِدْنِى عِلْمًا ﴾ *"Dan katakanlah: 'Ya Rabbku, tambahkanlah kepadaku ilmu pengetahuan.'"* Artinya, tambahkanlah ilmu kepadaku dari sisi-Mu.

Ibnu 'Uyainah رحمه الله berkata: "Rasulullah ﷺ selalu bertambah ilmunya sampai hari kewafatannya." Sedangkan Ibnu Majah meriwayatkan, dari Abu Hurairah رضي الله عنه, ia menuturkan, Rasulullah ﷺ bersabda:

(اَللَّهُمَّ انْفَعْنِى بِمَا عَلَّمْتَنِى وَعَلِّمْنِى مَا يَنْفَعُنِى وَزِدْنِى عِلْمًا وَالْحَمْدُ لِلّٰهِ عَلَى كُلِّ حَالٍ.)

"Ya Allah, jadikanlah apa yang telah Engkau ajarkan kepadaku itu bermanfaat bagiku, dan ajarkanlah apa yang bermanfaat bagiku serta tambahkanlah ilmu kepadaku. Segala puji bagi Allah atas segala keadaan."

Hadits tersebut juga diriwayatkan oleh Imam at-Tirmidzi, dan ia mengatakan: "Hadits tersebut gharib dari sisi ini."

Hadits di atas juga diriwayatkan oleh al-Bazzar, yang ia tambahkan pada bagian akhirnya:

(... وَأَعُوْذُ بِاللهِ مِنْ حَالِ أَهْلِ النَّارِ.)

"... dan aku berlindung kepada Allah dari keadaan penghuni neraka."

وَلَقَدْ عَهِدْنَآ إِلَىٰٓ ءَادَمَ مِن قَبْلُ فَنَسِىَ وَلَمْ نَجِدْ لَهُۥ عَزْمًا ﴿١١٥﴾ وَإِذْ قُلْنَا لِلْمَلَٰٓئِكَةِ ٱسْجُدُوا۟ لِءَادَمَ فَسَجَدُوٓا۟ إِلَّآ إِبْلِيسَ أَبَىٰ ﴿١١٦﴾ فَقُلْنَا يَٰٓـَٔادَمُ إِنَّ هَٰذَا عَدُوٌّ لَّكَ وَلِزَوْجِكَ فَلَا يُخْرِجَنَّكُمَا مِنَ ٱلْجَنَّةِ فَتَشْقَىٰٓ ﴿١١٧﴾ إِنَّ لَكَ أَلَّا تَجُوعَ فِيهَا وَلَا تَعْرَىٰ ﴿١١٨﴾ وَأَنَّكَ لَا تَظْمَؤُا۟ فِيهَا وَلَا تَضْحَىٰ ﴿١١٩﴾ فَوَسْوَسَ إِلَيْهِ ٱلشَّيْطَٰنُ قَالَ يَٰٓـَٔادَمُ هَلْ أَدُلُّكَ عَلَىٰ شَجَرَةِ ٱلْخُلْدِ وَمُلْكٍ لَّا يَبْلَىٰ ﴿١٢٠﴾ فَأَكَلَا مِنْهَا فَبَدَتْ لَهُمَا سَوْءَٰتُهُمَا وَطَفِقَا يَخْصِفَانِ عَلَيْهِمَا مِن وَرَقِ ٱلْجَنَّةِ ۚ وَعَصَىٰٓ ءَادَمُ رَبَّهُۥ فَغَوَىٰ ﴿١٢١﴾ ثُمَّ ٱجْتَبَٰهُ رَبُّهُۥ فَتَابَ عَلَيْهِ وَهَدَىٰ ﴿١٢٢﴾

Dan sesungguhnya telah Kami perintahkan kepada Adam dahulu, maka ia lupa (akan perintah itu), dan tidak Kami dapati padanya kemauan yang kuat. (QS. 20:115) *Dan (ingatlah) ketika Kami berkata kepada Malaikat: "Sujudlah kamu kepada Adam," maka mereka sujud kecuali iblis, ia membangkang.* (QS. 20:116) *Maka Kami berkata: "Hai Adam, sesungguhnya ini (iblis) adalah musuh bagimu dan bagi isterimu, maka sekali-kali janganlah sampai ia mengeluarkan kamu berdua dari surga, yang menyebabkanmu menjadi celaka.* (QS. 20:117) *Sesungguhnya kamu tidak akan kelaparan di dalamnya dan tidak akan telanjang.* (QS. 20:118) *Dan sesungguhnya kamu tidak akan merasa dahaga dan tidak (pula) akan ditimpa panas matahari di dalamnya."* (QS. 20:119) *Kemudian syaitan membisikkan pikiran jahat kepadanya dengan berkata: "Hai Adam, maukah aku tunjuk-*

kan kepadamu pohon khuldi dan kerajaan yang tidak akan binasa?" (QS. 20:120) *Maka keduanya memakan buah dari pohon itu, lalu nampaklah bagi keduanya aurat-auratnya dan mulailah keduanya menutupinya dengan daun-daun (yang ada di) surga, dan durhakalah Adam kepada Rabb dan sesatlah ia.* (QS. 20:121) *Kemudian Rabbnya memilihnya, maka Dia menerima taubatnya dan memberinya petunjuk.* (QS. 20:122)

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Ibnu 'Abbas, ia berkata: "Disebut insan, karena ia pernah diberikan perjanjian, tetapi ia lupa (nasiya)." Hal yang sama juga diriwayatkan 'Ali bin Abi Thalhah, juga dari Ibnu 'Abbas ﷺ. Sedangkan Mujahid dan al-Hasan berkata: "Tetapi ia malah mengabaikan."

Firman Allah ﷻ, ﴿ وَإِذْ قُلْنَا لِلْمَلَائِكَةِ اسْجُدُوا لِآدَمَ ﴾ *"Dan ingatlah ketika Kami berkata kepada Malaikat: 'Sujudlah kepada Adam.'"* Allah ﷻ menyebutkan pemuliaan dan penghormatan terhadap Adam serta pengutamaan dirinya atas banyak makhluk ciptaan-Nya. Kisah mengenai hal ini telah kami kemukakan dalam surat al-Baqarah, al-A'raaf, al-Hijr, al-Kahfi, dan yang akan disebutkan juga di akhir surat Shaad. Di dalamnya, Allah ﷻ menceritakan penciptaan Adam dan perintah sujud yang Dia berikan kepada para Malaikat kepadanya (Adam) sebagai penghormatan dan pemuliaan. Selain itu, Dia juga menjelaskan permusuhan iblis terhadap anak cucu Adam dan kepada Adam sendiri. Oleh karena itu, Allah Ta'ala berfirman, ﴿ فَسَجَدُوا إِلَّا إِبْلِيسَ أَبَى ﴾ *"Maka mereka sujud kecuali iblis. Ia membangkang."* Maksudnya, menolak seraya menyombongkan diri. ﴿ فَقُلْنَا يَا آدَمُ إِنَّ هَٰذَا عَدُوٌّ لَكَ وَلِزَوْجِكَ ﴾ *"Maka Kami berkata, 'Hai Adam, sesungguhnya iblis ini adalah musuh bagimu dan bagi isterimu.'"* Yaitu Hawa' عليها السلام. ﴿ فَلَا يُخْرِجَنَّكُمَا مِنَ الْجَنَّةِ فَتَشْقَى ﴾ *"Maka sekali-kali jangan sampai ia mengeluarkan kalian berdua dari surga, yang menyebabkan kamu menjadi celaka."* Maksudnya, berhati-hatilah kamu, jangan sampai iblis itu mengeluarkanmu dari surga, sehingga kamu akan susah, payah, dan sengsara dalam mencari rizkimu. Sesungguhnya di sini (surga), kamu dapat hidup dengan senang lagi tenang tanpa beban dan juga tanpa kesulitan. ﴿ إِنَّ لَكَ أَلَّا تَجُوعَ فِيهَا وَلَا تَعْرَى ﴾ *"Sesungguhnya kamu tidak akan kelaparan di dalamnya dan tidak akan telanjang."* Di sini, Allah ﷻ menyebutkan bersamaan antara lapar dan telanjang, karena kelaparan adalah kehinaan bathin, sedangkan telanjang adalah kehinaan lahir.
﴿ وَأَنَّكَ لَا تَظْمَأُ فِيهَا وَلَا تَضْحَى ﴾ *"Dan sesungguhnya kamu tidak merasa dahaga dan tidak pula akan ditimpa panas matahari di dalamnya."* Kedua hal tersebut (dahaga dan panas) merupakan dua hal yang saling berdampingan, di mana dahaga sebagai panas bathin, sedangkan panas matahari sebagai panas lahir.

Firman Allah ﷻ selanjutnya:
﴿ فَوَسْوَسَ إِلَيْهِ الشَّيْطَانُ قَالَ يَا آدَمُ هَلْ أَدُلُّكَ عَلَىٰ شَجَرَةِ الْخُلْدِ وَمُلْكٍ لَا يَبْلَىٰ ﴾ *"Kemudian syaitan membisikkan pikiran jahat kepadanya dengan berkata: 'Hai Adam, maukah aku tunjukkan kepadamu pohon khuldi dan kerajaan yang tidak akan binasa?'"* Sebagaimana yang telah disebutkan sebelumnya, bahwa iblis itu telah mem-

perdaya mereka berdua, di mana ia telah berkata:
﴿ وَقَاسَمَهُمَا إِنِّي لَكُمَا لَمِنَ النَّاصِحِينَ ﴾ *"Dan ia (syaitan) bersumpah kepada keduanya: 'Sesungguhnya aku termasuk orang yang memberi nasihat kepada kamu berdua.'"* (QS. Al-A'raaf: 21).

Sebagaimana yang telah diceritakan sebelumnya, bahwa Allah Ta'ala telah membuat perjanjian kepada Adam dan isterinya, Hawa untuk memakan dari segala buah-buahan dan tidak mendekati pohon yang telah ditentukan di dalam surga. Tetapi iblis masih terus berusaha menggodanya sehingga keduanya memakan buah khuldi, yaitu pohon yang barangsiapa memakan buah itu, maka ia akan kekal abadi. Di dalam hadits telah disebutkan mengenai pohon khuldi ini, di mana Abu Dawud ath-Thayalisi meriwayatkan, Syu'bah memberitahu kami, dari Abu adh-Dhahhak, aku mendengar Abu Hurairah menyampaikan hadits dari Rasulullah ﷺ, beliau bersabda:

(إِنَّ فِي الْجَنَّةِ شَجَرَةً يَسِيْرُ الرَّاكِبُ فِي ظِلِّهَا مِائَةَ عَامٍ مَا يَقْطَعُهَا وَهِيَ شَجَرَةُ الْخُلْدِ.)

"Sesungguhnya di surga terdapat sebatang pohon yang pengendara kendaraan berjalan di bawah bayangan pohon itu selama seratus tahun, niscaya ia tidak akan mampu melintasinya. Itulah pohon khuldi." (HR. Ahmad).

Firman Allah Ta'ala:
﴿ فَأَكَلَا مِنْهَا فَبَدَتْ لَهُمَا سَوْءَاتُهُمَا وَطَفِقَا يَخْصِفَانِ عَلَيْهِمَا مِن وَرَقِ الْجَنَّةِ ﴾ *"Maka keduanya memakan buah dari pohon itu, lalu tampaklah bagi keduanya aurat-auratnya dan mulailah keduanya menutupinya dengan daun-daun yang ada di surga."* Mujahid berkata: "Keduanya mejadikan daun-daun itu seperti pakaian." Hal yang sama juga dikemukakan oleh Qatadah dan as-Suddi.

Dan firman-Nya, ﴿ وَعَصَىٰ آدَمُ رَبَّهُ فَغَوَىٰ ثُمَّ اجْتَبَاهُ رَبُّهُ فَتَابَ عَلَيْهِ وَهَدَىٰ ﴾ *"Dan durhakalah Adam kepada Rabbnya dan sesatlah ia. Kemudian Rabbnya memilihnya, maka Dia menerima taubatnya dan memberinya petunjuk."*

قَالَ اهْبِطَا مِنْهَا جَمِيعًا بَعْضُكُمْ لِبَعْضٍ عَدُوٌّ فَإِمَّا يَأْتِيَنَّكُم مِّنِّي هُدًى فَمَنِ اتَّبَعَ هُدَايَ فَلَا يَضِلُّ وَلَا يَشْقَىٰ ﴿١٢٣﴾ وَمَنْ أَعْرَضَ عَن ذِكْرِي فَإِنَّ لَهُ مَعِيشَةً ضَنكًا وَنَحْشُرُهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ أَعْمَىٰ

Allah berfirman: "Turunlah kamu berdua dari surga bersama-sama, sebagian kamu menjadi musuh sebahagian yang lain. Maka jika datang kepadamu petunjuk daripada-Ku, lalu barangsiapa yang mengikuti petunjuk-Ku, ia tidak akan sesat dan ia tidak akan celaka. (QS. 20:123) *Dan barangsiapa yang berpaling dari peringatan-Ku, maka sesungguhnya baginya penghidupan yang sempit, dan Kami akan menghimpunkannya pada hari Kiamat dalam keadaan buta."* (QS. 20:124) *Berkatalah ia: "Ya Rabbku, mengapa Engkau menghimpunkan aku dalam keadaan buta, padahal aku dahulunya seorang yang melihat?"* (QS. 20:125) *Allah berfirman: "Demikianlah, telah datang kepadamu ayat-ayat Kami, maka kamu melupakannya, dan begitu (pula) pada hari ini pun kamu dilupakan."* (QS. 20:126)

Allah ﷻ memerintahkan kepada Adam dan Hawa serta iblis, agar mereka semua turun dari surga. Masalah ini telah kami jelaskan dalam pembahasan surat al-Baqarah. ﴿ بَعْضُكُمْ لِبَعْضٍ عَدُوٌّ ﴾ *"Sebagian kamu menjadi musuh bagi sebagian yang lain."* Yakni, Adam dan anak cucunya, serta iblis dan anak cucunya. ﴿ فَإِمَّا يَأْتِيَنَّكُم مِّنِّي هُدًى ﴾ *"Jika datang kepadamu petunjuk dari-Ku."* Abul 'Aliyah berkata: "Yaitu, petunjuk tersebut berupa para Nabi, para Rasul, serta penjelasan. ﴿ فَمَنِ اتَّبَعَ هُدَايَ فَلَا يَضِلُّ وَلَا يَشْقَىٰ ﴾ *"Lalu barangsiapa yang mengikuti petunjuk-Ku, maka ia tidak akan sesat dan tidak akan celaka."* Ibnu 'Abbas berkata: "Tidak sesat di dunia dan tidak akan celaka di akhirat."

﴿ وَمَنْ أَعْرَضَ عَن ذِكْرِي ﴾ *"Dan barangsiapa berpaling dari peringatan-Ku."* Maksudnya, menentang perintah-Ku dan apa yang Aku turunkan kepada Rasul-Ku, ia juga berpaling dan melupakan Rasul-Nya itu serta mengambil petunjuk dari selainnya, ﴿ فَإِنَّ لَهُ مَعِيشَةً ضَنكًا ﴾ *"Maka sesungguhnya baginya penghidupan yang sempit."* Yakni, sempit di dunia, sehingga tidak ada ketenangan dan kelapangan di dalam dadanya. Dadanya terasa sempit dan menyesakkan karena kesesatannya. Meskipun secara lahiriyah ia merasa senang, dapat berpakaian sekehendak hatinya, makan dan bertempat sesukanya, tetapi selama hatinya tidak tulus menerima keyakinan dan petunjuk, niscaya ia berada dalam kegoncangan, kebimbangan dan keraguan, dan ia akan terus dalam keraguan. Yang demikian itu merupakan bagian dari sempitnya kehidupan.

Firman-Nya, ﴿ فَإِنَّ لَهُ مَعِيشَةً ضَنكًا ﴾ *"Maka sesungguhnya baginya penghidupan yang sempit,"* 'Ali bin Abi Thalhah meriwayatkan dari Ibnu 'Abbas, ia berkata: "Yaitu, hidup sengsara." Adh-Dhahhak mengatakan: "Yaitu per-

buatan jahat dan rizki yang buruk." Hal yang sama juga dikemukakan oleh 'Ikrimah dan Malik bin Dinar.

Masih mengenai firman-Nya, ﴿ فَإِنَّ لَهُ مَعِيشَةً ضَنكًا ﴾ *"Maka sesungguhnya baginya penghidupan yang sempit,"* al-Bazzar meriwayatkan dari Abu Hurairah ﷺ, dari Nabi ﷺ, beliau berkata: (عَذَابُ الْقَبْرِ) "Yaitu adzab kubur." (Sanad hadits ini jayyid).

Firman Allah ﷻ selanjutnya, ﴿ وَنَحْشُرُهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ أَعْمَى ﴾ *"Dan Kami akan menghimpunkannya pada hari Kiamat dalam keadaan buta."* Mujahid, Abu Shalih, dan as-Suddi mengemukakan: "Yakni, tidak ada hujjah baginya." Sedangkan 'Ikrimah mengatakan: "Dibutakan matanya dari segala sesuatu kecuali neraka Jahannam." Mungkin juga hal itu berarti bahwa ia akan dibangkitkan dan dihimpun menuju ke neraka dalam keadaan buta mata dan hati. Sebagaimana yang difirmankan Allah Ta'ala: ﴿ وَنَحْشُرُهُمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ عَلَى وُجُوهِهِمْ عُمْيًا وَبُكْمًا وَصُمًّا مَّأْوَاهُمْ جَهَنَّمُ ﴾ *"Dan Kami akan mengumpulkan mereka pada hari Kiamat (diseret) atas muka mereka dalam keadaan buta, bisu dan pekak. Tempat kediaman mereka adalah neraka Jahannam."* (QS. Al-Israa': 97).

Oleh karena itu, ia berkata, ﴿ رَبِّ لِمَ حَشَرْتَنِي أَعْمَى وَقَدْ كُنتُ بَصِيرًا ﴾ *"Ya Rabbku, mengapa Engkau menghimpunkan aku dalam keadaan buta padahal aku dahulunya adalah seorang yang melihat?"* Yaitu, ketika di dunia. ﴿ قَالَ كَذَٰلِكَ أَتَتْكَ ءَايَاتُنَا فَنَسِيتَهَا وَكَذَٰلِكَ الْيَوْمَ تُنسَى ﴾ *"Allah berfirman: 'Demikianlah, telah datang kepadamu ayat-ayat Kami, maka kamu melupakannya, dan begitu pula pada hari ini kamu pun dilupakan.'"* Yakni, setelah kamu berpaling dari ayat-ayat Allah dan memperlakukannya seperti perlakuan orang yang belum pernah mendengarnya setelah semuanya disampaikan kepadamu, lalu kamu melupakan, berpaling darinya, dan mengabaikannya, maka seperti itulah sekarang ini Kami memperlakukanmu, yaitu perlakuan orang yang melupakanmu. Sebagaimana Dia telah berfirman: ﴿ فَالْيَوْمَ نَنسَاهُمْ كَمَا نَسُوا لِقَاءَ يَوْمِهِمْ هَٰذَا ﴾ *"Maka pada hari (Kiamat) ini, Kami melupakan mereka sebagaimana mereka melupakan pertemuan mereka dengan hari ini."* (QS. Al-A'raaf: 51). Karena balasan itu setimpal dengan perbuatan.

Adapun lupa kepada lafazh al-Qur'an tetapi tetap memahami maknanya serta mengamalkan kandungannya, maka tidak termasuk dalam ancaman yang khusus ini, meskipun yang demikian itu juga mendapatkan ancaman dari sisi yang lain. Di mana sunnah Rasulullah ﷺ telah melarang mengenai hal itu seraya memberikan ancaman yang keras terhadapnya.

Imam Ahmad meriwayatkan dari seseorang, dari Sa'ad bin 'Ubadah ﷺ, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda:

(مَا مِنْ رَجُلٍ قَرَأَ الْقُرْآنَ فَنَسِيَهُ إِلاَّ لَقِيَ اللهَ يَوْمَ يَلْقَاهُ وَهُوَ أَجْذَمُ.)

"Tidaklah seseorang membaca al-Qur'an, lalu melupakannya melainkan ia akan menemui Allah pada hari pertemuan dengan-Nya dalam keadaan berpenyakit kusta."

Kemudian Imam Ahmad juga meriwayatkan dari hadits Ubadah bin ash-Shamit dari Nabi ﷺ, lalu ia menyebutkan hal yang sama.

وَكَذَٰلِكَ نَجْزِي مَنْ أَسْرَفَ وَلَمْ يُؤْمِن بِـَٔايَٰتِ رَبِّهِۦ ۚ وَلَعَذَابُ ٱلْءَاخِرَةِ أَشَدُّ وَأَبْقَىٰٓ ﴿١٢٧﴾

Dan demikanlah Kami membalas orang yang melampaui batas dan tidak percaya terhadap ayat-ayat Rabbnya. Dan sesungguhnya adzab di akhirat itu lebih berat dan lebih kekal. (QS. 20:127)

Allah ﷻ berfirman: "Demikianlah Kami memberikan balasan kepada orang-orang yang melampaui batas dan yang mendustakan ayat-ayat Allah di dunia dan di akhirat."

Allah berfirman:
﴿ لَهُمْ عَذَابٌ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَلَعَذَابُ الْآخِرَةِ أَشَقُّ وَمَا لَهُم مِّنَ اللهِ مِن وَاقٍ ﴾ *"Bagi mereka adzab dalam kehidupan dunia dan sesungguhnya adzab akhirat adalah lebih keras dan tidak ada bagi mereka seorang pelindung pun dari adzab Allah."* (QS. Ar-Ra'd: 34).

Oleh karena itu, Dia berfirman, ﴿ وَلَعَذَابُ الْآخِرَةِ أَشَدُّ وَأَبْقَى ﴾ *"Dan sesungguhnya adzab di akhirat itu lebih berat dan lebih kekal."* Maksudnya, lebih menyakitkan daripada adzab dunia dan terus-menerus atas mereka serta mereka kekal abadi dalam keadaan seperti itu.

أَفَلَمْ يَهْدِ لَهُمْ كَمْ أَهْلَكْنَا قَبْلَهُم مِّنَ ٱلْقُرُونِ يَمْشُونَ فِي مَسَٰكِنِهِمْ ۗ إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَءَايَٰتٍ لِّأُو۟لِي ٱلنُّهَىٰ ﴿١٢٨﴾ وَلَوْلَا كَلِمَةٌ سَبَقَتْ مِن رَّبِّكَ لَكَانَ لِزَامًا وَأَجَلٌ مُّسَمًّى ﴿١٢٩﴾ فَٱصْبِرْ عَلَىٰ مَا يَقُولُونَ وَسَبِّحْ بِحَمْدِ رَبِّكَ

قَبْلَ طُلُوعِ ٱلشَّمْسِ وَقَبْلَ غُرُوبِهَا ۖ وَمِنْ ءَانَآيِ ٱلَّيْلِ فَسَبِّحْ وَأَطْرَافَ ٱلنَّهَارِ لَعَلَّكَ تَرْضَىٰ ﴿١٣٠﴾

Maka tidakkah menjadi petunjuk bagi mereka (kaum musyrikin) berapa banyaknya Kami membinasakan umat-umat sebelum mereka, padahal mereka berjalan (di bekas-bekas) tempat tinggal umat-umat itu? Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda bagi orang yang berakal. (QS. 20:128) ***Dan sekiranya tidak ada suatu ketetapan dari Allah yang terdahulu atau tidak ada ajal yang telah ditentukan, pasti (adzab itu) menimpa mereka.*** (QS. 20:129) ***Maka sabarlah kamu atas apa yang mereka katakan, dan bertasbihlah dengan memuji Rabbmu, sebelum terbit matahari dan terbenamnya dan bertasbih pulalah pada waktu-waktu di malam hari dan pada waktu-waktu di siang hari, supaya kamu merasa senang.*** (QS. 20:130)

Allah ﷻ berfirman, ﴿ أَفَلَمْ يَهْدِ ﴾ *"Maka tidakkah menjadi petunjuk,"* bagi orang-orang yang mendustakan apa yang telah kamu bawa, hai Muhammad, berapa banyak umat-umat sebelum mereka yang telah mendustakan para Rasul telah Kami binasakan, sehingga mereka musnah tanpa sisa dan tidak juga meninggalkan bekas, sebagaimana hal itu dapat mereka saksikan dari rumah-rumah kosong yang mereka tinggalkan dan mereka berlalu-lalang di atas peninggalan tersebut? ﴿ إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَأَيَـٰتٍ لِّأُوْلِي النُّهَىٰ ﴾ *"Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal."* Maksudnya, akal yang sehat dan pikiran yang lurus. Di dalam surat as-Sajdah, Allah ﷻ telah berfirman:
﴿ أَوَلَمْ يَهْدِ لَهُمْ كَمْ أَهْلَكْنَـا مِن قَبْلِهِم مِّنَ الْقُرُونِ يَمْشُونَ فِي مَسَـٰكِنِهِمْ ﴾ *"Dan apakah tidak menjadi petunjuk bagi mereka, berapa banyak umat-umat sebelum mereka yang telah Kami binaskan, sedangkan mereka sendiri berjalan di tempat-tempat kediaman mereka itu?"* (QS. As-Sajdah: 26).

Lebih lanjut, Allah ﷻ berfirman:
﴿ وَلَوْلَا كَلِمَةٌ سَبَقَتْ مِن رَّبِّكَ لَكَـانَ لِزَامًا وَأَجَلٌ مُّسَمًّى ﴾ *"Dan sekiranya tidak ada suatu ketetapan dari Allah yang telah terdahulu atau tidak ada ajal yang telah ditentukan, pasti (adzab itu) menimpa mereka."* Maksudnya, seandainya tidak ada ketetapan terdahulu dari Allah, yaitu bahwa Dia tidak akan mengadzab seseorang melainkan setelah adanya hujjah yang diberikan kepadanya serta waktu yang telah ditentukan Allah kepada para pendusta tersebut, niscaya akan datang kepada mereka adzab secara tiba-tiba. Oleh karena itu, Dia berfirman kepada Nabi-Nya seraya menghibur beliau, ﴿ فَاصْبِرْ عَلَىٰ مَا يَقُولُونَ ﴾ *"Maka sabarlah kamu atas apa yang mereka katakan,"* yakni, atas pendustaan mereka

terhadapmu. ﴿ وَسَبِّحْ بِحَمْدِ رَبِّكَ قَبْلَ طُلُوعِ الشَّمْسِ ﴾ *"Dan bertasbihlah dengan memuji Rabbmu, sebelum terbit matahari,"* yakni shalat fajar, ﴿ وَقَبْلَ غُرُوبِهَا ﴾ *"Dan sebelum terbenamnya,"* yakni shalat 'ashar. Sebagaimana yang disebutkan dalam kitab *ash-Shahihain,* dari Jarir bin 'Abdullah al-Bajali ﷺ, ia bercerita, kami pernah duduk-duduk bersama Rasulullah ﷺ, lalu beliau melihat bulan pada malam purnama, kemudian beliau bersabda:

(إِنَّكُمْ سَتَرَوْنَ رَبَّكُمْ كَمَا تَرَوْنَ هَذَا الْقَمَرَ لاَتُضَامُوْنَ فِي رُؤْيَتِهِ فَإِنِ اسْتَطَعْتُمْ أَنْ لاَ تُغْلَبُوا عَلَى صَلاَةٍ قَبْلَ طُلُوْعِ الشَّمْسِ وَقَبْلَ غُرُوْبِهَا، فَافْعَلُوْا.)

"Sesungguhnya kalian akan melihat Rabb kalian seperti kalian melihat bulan ini. Kalian tidak berdesak-desakan untuk melihat-Nya. Jika kalian mampu untuk tidak meninggalkan shalat sebelum terbit matahari dan sebelum terbenamnya matahari, maka kerjakanlah."

Kemudian beliau membaca ayat ini.

Imam Ahmad meriwayatkan dari 'Imarah bin Ru-aibah, ia bercerita, aku pernah mendengar Rasulullah ﷺ bersabda:

(لَنْ يَلِجَ النَّارَ أَحَدٌ صَلَّى قَبْلَ طُلُوْعِ الشَّمْسِ وَقَبْلَ غُرُوْبِهَا.)

"Tidak akan masuk neraka orang yang mengerjakan shalat sebelum terbit dan terbenamnya matahari." (HR. Muslim).

Dalam kitab *al-Musnad* dan kitab *as-Sunan*, dari Ibnu 'Umar, ia bercerita, Rasulullah ﷺ bersabda:

(إِنَّ أَدْنَى أَهْلِ الْجَنَّةِ مَنْزِلَةً مَنْ يَنْظُرُ فِي مُلْكِهِ مَسِيْرَةَ أَلْفَيْ سَنَةٍ يَنْظُرُ إِلَى أَقْصَاهُ كَمَا يَنْظُرُ إِلَى أَدْنَاهُ وَإِنَّ أَعْلاَهُمْ مَنْزِلَةً لِمَنْ يَنْظُرُ إِلَى اللهِ تَعَالَى فِي الْيَوْمِ مَرَّتَيْنِ.)

"Sesungguhnya penghuni surga yang paling rendah adalah yang dapat melihat dalam kerajaannya perjalanan duaribu tahun, ia melihat bagian yang paling jauh seperti ia melihat bagian yang paling dekat. Dan yang paling tinggi kedudukannya adalah orang yang melihat Allah Ta'ala dua kali dalam sehari."

Firman Allah Ta'ala selanjutnya, ﴿ وَمِنْ ءَانَآءِ الَّيْلِ فَسَبِّحْ ﴾ *"Dan bertasbih pulalah pada waktu-waktu di malam hari,"* yakni, dari waktu malam hari, hendaklah kamu mengerjakan shalat tahajjud. Dan sebagian ahli tafsir mengartikannya sebagai shalat Maghrib dan shalat Isya'. ﴿ وَأَطْرَافَ النَّهَارِ ﴾ *"Dan pada waktu-waktu di siang hari,"* yakni, kebalikan/lawan dari waktu malam, ﴿ لَعَلَّكَ تَرْضَى ﴾ *"Supaya kamu merasa senang."* Sebagaimana yang difirmankan Allah ﷻ, ﴿ وَلَسَوْفَ يُعْطِيكَ رَبُّكَ فَتَرْضَى ﴾ *"Dan kelak Rabbmu pasti memberikan karunia-Nya kepadamu, lalu hatimu menjadi puas."* (QS. Adh-Dhuhaa: 5).

Dalam hadits shahih disebutkan:

(يَقُوْلُ اللهُ تَعَالَى: يَا أَهْلَ الْجَنَّةِ، فَيَقُوْلُوْنَ: لَبَّيْكَ رَبَّنَا وَسَعْدَيْكَ، فَيَقُوْلُ: هَلْ رَضِيْتُمْ؟ فَيَقُوْلُوْنَ: رَبَّنَا وَمَا لَنَا لاَ نَرْضَى وَقَدْ أَعْطَيْتَنَا مَالَمْ تُعْطِ أَحَدًا مِنْ خَلْقِكَ، فَيَقُوْلُ: إِنِّي أُعْطِيْكُمْ أَفْضَلَ مِنْ ذَلِكَ فَيَقُوْلُوْنَ: وَأَيُّ شَيْءٍ أَفْضَلُ مِنْ ذَلِكَ؟ فَيَقُوْلُ: أُحِلُّ عَلَيْكُمْ رِضْوَانِي فَلاَ أَسْخَطُ عَلَيْكُمْ بَعْدَهُ أَبَدًا.)

"Allah Ta'ala berfirman: 'Wahai sekalian penghuni surga.' Maka mereka menjawab: 'Kami mendengar seruan-Mu, ya Rabb Kami, dan kami menyambut-Mu.' Maka Dia berfirman: 'Apakah kalian puas?' Mereka menjawab: 'Bagaimana kami tidak puas, sedang Engkau telah memberikan kepada kami apa yang tidak Engkau berikan kepada siapa pun dari makhluk-Mu.' Lebih lanjut, Dia berfirman: 'Sesungguhnya Aku akan memberi kalian apa yang lebih baik dari hal itu.' 'Lalu apakah yang lebih baik dari semuanya itu?' tanya mereka. Dia menjawab: 'Aku menghalalkan bagi kalian keridhaan-Ku, sehingga Aku tidak akan murka kepada kalian setelah ini untuk selamanya.'"

وَلَا تَمُدَّنَّ عَيْنَيْكَ إِلَىٰ مَا مَتَّعْنَا بِهِۦٓ أَزْوَٰجًا مِّنْهُمْ زَهْرَةَ ٱلْحَيَوٰةِ ٱلدُّنْيَا لِنَفْتِنَهُمْ فِيهِ ۚ وَرِزْقُ رَبِّكَ خَيْرٌ وَأَبْقَىٰ ﴿١٣١﴾ وَأْمُرْ أَهْلَكَ بِٱلصَّلَوٰةِ وَٱصْطَبِرْ عَلَيْهَا ۖ لَا نَسْـَٔلُكَ رِزْقًا ۖ نَّحْنُ نَرْزُقُكَ ۗ وَٱلْعَـٰقِبَةُ لِلتَّقْوَىٰ ﴿١٣٢﴾

Dan janganlah kamu tujukan kedua matamu kepada apa yang telah Kami berikan kepada golongan-golongan dari mereka, sebagai bunga kehidupan dunia untuk Kami coba mereka dengannya. Dan karunia Rabbmu adalah lebih baik dan lebih kekal. (QS. 20:131) ***Dan perintahkanlah kepada keluargamu mendirikan shalat dan bersabarlah kamu dalam mengerjakannya. Kami tidak meminta rizki kepadamu, Kamilah yang memberi rizki kepadamu. Dan akibat (yang baik) itu adalah bagi orang yang bertakwa.*** (QS. 20:132)

Allah ﷻ berfirman kepada Nabi-Nya, Muhammad ﷺ: "Janganlah kamu melihat kenikmatan yang ada pada orang-orang yang berlebih-lebihan dan yang semisalnya, karena sesungguhnya semuanya itu merupakan bunga yang akan punah dan kenikmatan yang tidak dapat bertahan. Yang dengan

semuanya itu mereka Kami uji, tetapi hanya sedikit sekali dari hamba-Ku yang mau bersyukur."

Mujahid berkata: "Kata *'golongan-golongan dari mereka'* itu adalah orang-orang kaya." Sesungguhnya kamu telah diberi apa yang lebih dari apa yang diberikan kepada mereka. Sebagaimana yang Dia firmankan dalam ayat yang lain sebagai berikut:
﴿ وَلَقَدْ ءَاتَيْنَٰكَ سَبْعًا مِّنَ الْمَثَانِي وَالْقُرْءَانَ الْعَظِيمَ لَا تَمُدَّنَّ عَيْنَيْكَ إِلَىٰ مَا مَتَّعْنَا بِهِ أَزْوَاجًا مِّنْهُمْ ﴾
"Dan sesungguhnya Kami telah berikan kepadamu tujuh ayat yang dibaca berulang-ulang dan al-Qur'an yang agung. Janganlah sekali-kali kamu menujukan pandanganmu kepada kenikmatan hidup yang telah Kami berikan kepada beberapa golongan di antara mereka (orang-orang kafir itu)." (QS. Al-Hijr: 87-88).

Demikian juga yang disimpan Allah ﷻ untuk Rasul-Nya, Muhammad ﷺ di akhirat kelak berupa suatu hal yang sangat agung, yang tidak dapat dibatasi dan disifati. Sebagaimana yang difirmankan Allah Ta'ala:
﴿ وَلَسَوْفَ يُعْطِيكَ رَبُّكَ فَتَرْضَىٰ ﴾ *"Dan kelak Rabbmu pasti memberikan karunia-Nya kepadamu, lalu hatimu menjadi puas."* (QS. Adh-Dhuhaa: 5).

Oleh karena itu, Allah ﷻ berfirman, ﴿ وَرِزْقُ رَبِّكَ خَيْرٌ وَأَبْقَىٰ ﴾ *"Dan karunia Rabbmu adalah lebih baik dan lebih kekal."* Di dalam hadits shahih disebutkan, bahwa ketika 'Umar bin al-Khaththab ؓ masuk menemui Rasulullah ﷺ di tempat itu, di mana ia mengasingkan diri dari isterinya ketika beliau meng-*ila'* (bersumpah untuk tidak menggauli isteri) mereka. Ia melihat Rasulullah ﷺ berbaring di atas kerikil sebagai tikar, sedang di rumah itu tidak terdapat apa pun kecuali secuil daun salam yang tergantung. Maka kedua mata 'Umar pun berlinang. Lalu beliau berkata kepadanya: "Hai 'Umar, apa yang menyebabkanmu menangis?" 'Umar menjawab: "Ya Rasulullah, sesungguhnya Kisra dan Kaisar menikmati apa yang mereka miliki, sedangkan engkau adalah yang dipilih Allah di antara makluk-Nya. Maka beliau berkata:

(أَوْ فِي شَكٍّ أَنْتَ يَا ابْنَ الْخَطَّابِ؟ أُولَٰئِكَ قَوْمٌ عُجِّلَتْ لَهُمْ طَيِّبَاتُهُمْ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا.)

"Apakah kamu masih ragu, hai putera al-Khaththab? Mereka itu merupakan kaum yang kesenangan mereka didahulukan dalam kehidupan dunia."

Rasulullah ﷺ merupakan orang yang paling zuhud di dunia ini, padahal ia mempunyai kemampuan untuk memperoleh kenikmatan dunia tersebut. Setiap kali beliau mendapatkannya, beliau menafkahkannya dan membagi kaumnya kepada hamba-hamba Allah, dan beliau tidak menyimpan sesuatu pun untuk dirinya sendiri buat hari esok. Qatadah dan as-Suddi mengemukakan: "*Bunga kehidupan dunia*, yakni perhiasan kehidupan dunia."

Mengenai firman-Nya, ﴿ لِنَفْتِنَهُمْ فِيهِ ﴾, *"Untuk Kami coba mereka dengannya,"* Qatadah berkata: "Supaya Kami menguji mereka."

Firman-Nya, ﴿ وَأْمُرْ أَهْلَكَ بِالصَّلَاةِ وَاصْطَبِرْ عَلَيْهَا ﴾ *"Dan perintahkanlah kepada keluargamu mendirikan shalat dan bersabarlah kamu dalam mengerjakannya."* Maksudnya, selamatkanlah mereka dari adzab Allah dengan mendirikan shalat, dan bersabarlah kamu dalam mengerjakannya. Sebagaimana yang difirmankan Allah ﷻ berikut ini: ﴿ يَاأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا ﴾ *"Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka."* (QS. At-Tahriim: 6).

Firman-Nya, ﴿ لَا نَسْئَلُكَ رِزْقًا نَّحْنُ نَرْزُقُكَ ﴾ *"Kami tidak meminta rizki kepadamu, Kamilah yang memberi rizki kepadamu."* Maksudnya, jika kamu mendirikan shalat, maka akan datang kepadamu rizki dari arah yang tidak kamu sangka. Sebagaimana yang difirmankan-Nya dalam surat yang lain: ﴿ وَمَن يَتَّقِ اللهَ يَجْعَل لَّهُ مَخْرَجًا وَيَرْزُقْهُ مِنْ حَيْثُ لَا يَحْتَسِبُ ﴾ *"Barangsiapa yang bertakwa kepada Allah, niscaya Dia akan mengadakan baginya jalan keluar. Dan memberinya rizki dari arah yang tidak disangka-sangka."* (QS. Ath-Thalaaq: 2-3).

Oleh karena itu, Dia berfirman, ﴿ لَا نَسْئَلُكَ رِزْقًا نَّحْنُ نَرْزُقُكَ ﴾ *"Kami tidak meminta rizki kepadamu, tetapi Kamilah yang memberikan rizki kepadamu."*

At-Tsauri berkata: "Firman-Nya, ﴿ لَا نَسْئَلُكَ رِزْقًا ﴾ *'Kami (Allah) tidak meminta rizki kepadamu,'* maksudnya, 'Kami tidak membebanimu untuk mencari rizki."

Imam at-Tirmidzi dan Ibnu Majah telah meriwayatkan dari Abu Hurairah ﷺ, ia bercerita, Rasulullah ﷺ bersabda:

(يَقُوْلُ اللهُ تَعَالَى: يَا ابْنَ آدَمَ تَفَرَّغْ لِعِبَادَتِي أَمْلَأْ صَدْرَكَ غِنًى وَأَسُدَّ فَقْرَكَ، وَإِنْ لَمْ تَفْعَلْ مَلَأْتُ صَدْرَكَ شُغْلاً وَلَمْ أَسُدَّ فَقْرَكَ.)

"Allah Ta'ala berfirman: 'Hai anak cucu Adam, luangkanlah waktumu untuk beribadah kepada-Ku, niscaya Aku akan memenuhi dadamu dengan kekayaan dan akan Aku tutup kemiskinanmu. Dan jika kamu tidak melakukannya, maka akan Aku penuhi dadamu dengan kesibukan dan tidak pula Aku menutupi kemiskinanmu.'"

Ibnu Majah juga meriwayatkan dari Ibnu Mas'ud ﷺ, aku pernah mendengar Nabi ﷺ bersabda:

(مَنْ جَعَلَ الْهُمُوْمَ هَمًّا وَاحِدًا هَمَّ الْمَعَادِ كَفَاهُ اللهُ هَمَّ دُنْيَاهُ، وَمَنْ تَشَعَّبَتْ بِهِ الْهُمُوْمُ فِي أَحْوَالِ الدُّنْيَا لَمْ يُبَالِ اللهُ فِي أَيِّ أَوْدِيَتِهِ هَلَكَ.)

"Barangsiapa yang menjadikan semua kesusahan menjadi satu kesusahan saja, yaitu kesusahan pada hari kembali kepada-Nya (Kiamat), maka Allah akan

mencukupkan baginya dari kesusahan dunianya. Dan barangsiapa yang menjadikan kesusahannya bercabang-cabang dalam berbagai kehidupan dunia, maka Allah tidak akan peduli kepadanya, di lembah mana dari bumi-Nya ini ia akan binasa."

Diriwayatkan pula dari hadits Syu'bah, dari Zaid bin Tsabit, aku pernah mendengar Rasulullah ﷺ bersabda:

(مَنْ كَانَتِ الدُّنْيَا هَمَّهُ فَرَّقَ اللهُ عَلَيْهِ أَمْرَهُ وَجَعَلَ فَقْرَهُ بَيْنَ عَيْنَيْهِ وَلَمْ يَأْتِهِ مِنَ الدُّنْيَا إِلاَّ مَا كُتِبَ لَهُ وَمَنْ كَانَتِ الْأَخِرَةُ نِيَّتَهُ جَمَعَ لَهُ أَمْرَهُ وَجَعَلَ غِنَاهُ فِي قَلْبِهِ وَأَتَتْهُ الدُّنْيَا وَهِيَ رَاغِمَةٌ.)

"Barangsiapa yang menjadikan dunia sebagai pusat perhatiannya (tujuannya), maka Allah menceraikan urusannya dan menjadikan kemiskinannya ada di hadapan matanya. Tidak ada sesuatu pun dari dunia ini datang kepadanya kecuali apa yang telah ditetapkan baginya. Dan barangsiapa yang menjadikan akhirat sebagai tujuannya, maka Allah akan menyatukan urusannya dan melimpahkan kekayaan-Nya di dalam hatinya, lalu dunia datang kepadanya dalam keadaan hina."

Firman-Nya lebih lanjut, ﴿ وَالْعَاقِبَةُ لِلتَّقْوَىٰ ﴾ *"Dan akibat itu adalah bagi orang yang bertakwa."* Maksudnya, kesudahan yang baik di dunia dan akhirat, yaitu surga adalah untuk orang yang bertakwa kepada Allah. Di dalam hadits shahih disebutkan, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

(رَأَيْتُ اللَّيْلَةَ كَأَنَّا فِي دَارِ عُقْبَةَ بْنِ رَافِعٍ وَأَنَّا أُتِينَا بِرُطَبٍ مِنْ رُطَبِ ابْنِ طَابَ فَأَوَّلْتُ ذَلِكَ أَنَّ الْعَاقِبَةَ لَنَا فِي الدُّنْيَا وَالرِّفْعَةَ وَأَنَّ دِيْنَنَا قَدْ طَابَ.)

"Semalam aku bermimpi seolah-olah kita berada di rumah 'Uqbah bin Rafi', dan seakan-akan diberikan kepada kita kurma Ibnu Thab. Lalu aku menakwilkan hal itu bahwa kesudahan yang baik dan kemuliaan di dunia bagi kita, dan bahwasanya agama kita sudah baik."

وَقَالُوا لَوْلَا يَأْتِينَا بِـَٔايَةٍ مِّن رَّبِّهِۦٓ ۚ أَوَلَمْ تَأْتِهِم بَيِّنَةُ مَا فِى ٱلصُّحُفِ ٱلْأُولَىٰ ﴿١٣٣﴾ وَلَوْ أَنَّآ أَهْلَكْنَٰهُم بِعَذَابٍ مِّن قَبْلِهِۦ لَقَالُوا۟ رَبَّنَا لَوْلَآ أَرْسَلْتَ إِلَيْنَا رَسُولًا فَنَتَّبِعَ ءَايَٰتِكَ مِن قَبْلِ أَن نَّذِلَّ وَنَخْزَىٰ

قُلْ كُلٌّ مُّتَرَبِّصٌ فَتَرَبَّصُوا۟ ۖ فَسَتَعْلَمُونَ مَنْ أَصْحَٰبُ ٱلصِّرَٰطِ ٱلسَّوِىِّ وَمَنِ ٱهْتَدَىٰ ﴿١٣٥﴾

Dan mereka berkata: "Mengapa ia tidak membawa bukti kepada Kami dari Rabbnya?" Dan apakah belum datang kepada mereka bukti yang nyata dari apa yang tersebut di dalam kitab-kitab yang dahulu? (QS. 20:133) *Dan sekiranya Kami binasakan mereka dengan suatu adzab sebelum al-Qur'an itu (diturunkan), tentulah mereka berkata: "Ya Rabb kami, mengapa tidak Engkau utus seorang Rasul kepada kami, lalu kami mengikuti ayat-ayat Engkau sebelum kami menjadi hina dan rendah?"* (QS. 20:134) *Katakanlah: "Masing-masing (kita) menanti, maka nantikanlah olehmu sekalian! Maka kamu kelak akan mengetahui, siapa yang menempuh jalan yang lurus dan siapa yang telah membawa petunjuk."* (QS. 20:135)

Allah ﷻ menceritakan dalam firman-Nya tentang orang-orang kafir, yaitu mengenai ucapan mereka, ﴿ لَوْلَا ﴾ *"Mengapa tidak,"* maksudnya, mengapa Muhammad tidak membawakan kepada kami tanda dari Rabbnya yang menunjukkan kebenarannya bahwa ia seorang Rasul Allah?

Allah Ta'ala berfirman, ﴿ أَوَلَمْ تَأْتِهِم بَيِّنَةُ مَا فِي الصُّحُفِ الْأُولَىٰ ﴾ *"Dan apakah belum datang kepada mereka bukti yang nyata dari apa yang tersebut di dalam kitab-kitab yang dahulu?"* Yaitu, al-Qur'an yang agung, yang diturunkan Allah Ta'ala kepada Muhammad, seorang yang ummi, tidak dapat menulis dan tidak pernah belajar dari Ahlul Kitab.

Mengenai hal ini, telah banyak diceritakan di dalam al-Qur'an berita orang-orang terdahulu yang sesuai dengan kitab-kitab terdahulu yang benar, di antaranya bahwa al-Qur'an sebagai hakim atas kitab-kitab terdahulu, membenarkan yang benar dan menjelaskan kesalahan yang didustakan dan diselewengkan. Dalam kitab *ash-Shahihain* telah disebutkan dari Rasulullah ﷺ, di mana beliau bersabda:

(مَامِنْ نَبِيٍّ إِلاَّ وَقَدْ أُوْتِيَ مِنَ اْلآيَاتِ مَا آمَنَ عَلَى مِثْلِهِ الْبَشَرُ وَإِنَّمَا كَانَ الَّذِي أُوْتِيْتُهُ وَحْيًا أَوْحَاهُ اللهُ إِلَيَّ فَأَرْجُوْ أَنْ أَكُوْنَ أَكْثَرَهُمْ تَابِعًا يَوْمَ الْقِيَامَةِ.)

"Tidak ada seorang Nabi pun melainkan telah diberikan kepadanya sebagian dari tanda-tanda kekuasaan, yang kepadanya manusia beriman. Sedangkan yang diberikan kepadaku adalah berupa wahyu yang diwahyukan oleh Allah kepadaku. Maka aku berharap, aku mempunyai pengikut yang paling banyak pada hari Kiamat kelak."

Di sini disebutkan mukjizat besar (agung) yang diberikan kepada Rasulullah ﷺ, yaitu al-Qur'an. Namun, beliau pun mempunyai mukjizat-mukjizat lain yang tidak terbatas dan tidak terhitung, sebagaimana yang disebutkan dan dijelaskan dalam kitab-kitab yang berkenaan dengan hal itu. Kemudian Allah ﷻ berfirman: ﴿ وَلَوْ أَنَّآ أَهْلَكْنَـٰهُم بِعَذَابٍ مِّن قَبْلِهِۦ لَقَالُوا۟ رَبَّنَا لَوْلَآ أَرْسَلْتَ إِلَيْنَا رَسُولًا ﴾ *"Dan sekiranya Kami binasakan mereka dengan suatu adzab sebelum al-Qur'an itu (diturunkan), tentulah mereka berkata: 'Ya Rabb kami, mengapa tidak Engkau utus seorang Rasul kepada kami,'"* maksudnya, seandainya Kami binasakan para pendusta itu sebelum Kami mengutus Rasul yang mulia ini kepada mereka dan sebelum Kami menurunkan kepada mereka Kitab yang agung ini, niscaya mereka akan berkata: ﴿ رَبَّنَا لَوْلَآ أَرْسَلْتَ إِلَيْنَا رَسُولًا ﴾ *"Ya Rabb kami, mengapa tidak Engkau utus seorang Rasul kepada kami,"* sebelum Engkau membinasakan kami sehingga kami beriman kepadanya dan mengikutinya? Sebagaimana firman-Nya: ﴿ فَنَتَّبِعَ ءَايَـٰتِكَ مِن قَبْلِ أَن نَّذِلَّ وَنَخْزَىٰ ﴾ *"Lalu kami mengikuti ayat-ayat-Mu sebelum kami menjadi hina dan rendah?"* Allah Ta'ala menjelaskan bahwa para pendusta itu enggan lagi menentang seraya tidak beriman. Allah ﷻ telah beriman, ﴿ وَلَوْ جَآءَتْهُمْ كُلُّ ءَايَةٍ حَتَّىٰ يَرَوُا۟ ٱلْعَذَابَ ٱلْأَلِيمَ ﴾ *"Meskipun datang kepada mereka segala macam keterangan, hingga mereka menyaksikan adzab yang pedih."* (QS. Yunus: 97).

Kemudian Allah ﷻ berfirman, ﴿ قُلْ ﴾ *"Katakanlah,"* hai Muhammad, kepada orang-orang yang mendustakan dan menentangmu serta selalu berada dalam kekafiran dan keingkarannya, ﴿ كُلٌّ مُّتَرَبِّصٌ ﴾ *"Masing-masing kita menanti,"* yaitu dari kalangan kami dan juga kalian. ﴿ فَتَرَبَّصُوا۟ ﴾ *"Maka nantikanlah oleh kamu."* Maksudnya, tunggulah! ﴿ فَسَتَعْلَمُونَ مَنْ أَصْحَـٰبُ ٱلصِّرَٰطِ ٱلسَّوِىِّ وَمَنِ ٱهْتَدَىٰ ﴾ *"Maka kamu kelak akan mengetahui, siapakah yang menempuh jalan yang lurus dan siapa yang telah mendapat petunjuk,"* kepada kebenaran dan jalan lurus. Dan hal itu sama seperti firman-Nya: ﴿ وَسَوْفَ يَعْلَمُونَ حِينَ يَرَوْنَ ٱلْعَذَابَ مَنْ أَضَلُّ سَبِيلًا ﴾ *"Dan mereka kelak akan mengetahui pada saat mereka melihat adzab, siapakah yang paling sesat jalannya."* (QS. Al-Furqaan: 42).

سورة الأنبياء

AL-ANBIYAA'

(Nabi-Nabi)

Surat Makkiyyah

Surat Ke 21 : 112 Ayat

Imam al-Bukhari meriwayatkan dari 'Abdullah: "Surat Bani Israil, al-Kahfi, Maryam, Thaahaa, dan al-Anbiyaa', semua itu dari peninggalan yang pertama dan merupakan peninggalan-peninggalan lama yang kuwarisi."

"Dengan menyebut Nama Allah Yang Mahapemurah lagi Mahapenyayang."

اقْتَرَبَ لِلنَّاسِ حِسَابُهُمْ وَهُمْ فِي غَفْلَةٍ مُّعْرِضُونَ ﴿١﴾ مَا يَأْتِيهِم
مِّن ذِكْرٍ مِّن رَّبِّهِم مُّحْدَثٍ إِلَّا اسْتَمَعُوهُ وَهُمْ يَلْعَبُونَ ﴿٢﴾
لَاهِيَةً قُلُوبُهُمْ ۗ وَأَسَرُّوا النَّجْوَى الَّذِينَ ظَلَمُوا هَلْ هَٰذَا إِلَّا بَشَرٌ
مِّثْلُكُمْ ۖ أَفَتَأْتُونَ السِّحْرَ وَأَنتُمْ تُبْصِرُونَ ﴿٣﴾ قَالَ رَبِّي
يَعْلَمُ الْقَوْلَ فِي السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ ۖ وَهُوَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ ﴿٤﴾ بَلْ

JUZ 17

قَالُوٓا۟ أَضْغَـٰثُ أَحْلَـٰمٍۭ بَلِ ٱفْتَرَىٰهُ بَلْ هُوَ شَاعِرٌ فَلْيَأْتِنَا بِـَٔايَةٍ كَمَآ أُرْسِلَ ٱلْأَوَّلُونَ ﴿٥﴾ مَآ ءَامَنَتْ قَبْلَهُم مِّن قَرْيَةٍ أَهْلَكْنَـٰهَآ أَفَهُمْ يُؤْمِنُونَ ﴿٦﴾

Telah dekat kepada manusia hari menghisab segala amalan mereka, sedang mereka berada dalam kelalaian lagi berpaling (daripadanya). (QS. 21:1) *Tidak datang kepada mereka suatu ayat al-Qur'an pun yang baru (diturunkan) dari Rabb mereka, melainkan mereka mendengarnya, sedang mereka bermain-main,* (QS. 21:2) *(lagi) hati mereka dalam keadaan lalai. Dan mereka yang zhalim itu merahasiakan pembicaraan mereka: "Orang ini tidak lain hanyalah seorang manusia (jua) sepertimu, maka apakah kamu menerima sihir itu, padahal kamu menyaksikannya?"* (QS. 21:3) *Berkatalah (Muhammad kepada mereka): "Rabbku mengetahui semua perkataan di langit dan di bumi dan Dialah Yang Mahamendengar lagi Mahamengetahui."* (QS. 21:4) *Bahkan mereka berkata (pula): "(Al-Qur'an itu adalah) mimpi-mimpi yang kalut, malah diada-adakannya, bahkan ia sendiri seorang penya'ir, maka hendaknya ia mendatangkan kepada kita suatu mukjizat, sebagaimana para Rasul yang telah lalu diutus."* (QS. 21:5) *Tidak ada (penduduk) suatu negeri pun yang beriman yang Kami telah membinasakannya sebelum mereka; maka apakah mereka akan beriman?* (QS. 21:6)

Ini adalah peringatan dari Allah ﷻ akan hampir dekatnya hari Kiamat. Sedangkan manusia dalam keadaan lalai terhadap hari itu, di mana mereka tidak beramal untuknya dan tidak mempersiapkannya. An-Nasa'i berkata dari Abu Sa'id, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda tentang, ﴿ فِي غَفْلَةٍ مُّعْرِضُونَ ﴾ *"Sedang mereka berada dalam kelalaian lagi berpaling,"* yaitu di dunia.

Allah Ta'ala berfirman, ﴿ أَتَىٰٓ أَمْرُ ٱللَّهِ فَلَا تَسْتَعْجِلُوهُ ﴾ *"Telah pasti datangnya ketetapan Allah, maka janganlah kamu meminta disegerakan datangnya."* (QS. An-Nahl: 1).

Kemudian, Allah Ta'ala mengabarkan bahwa mereka tidak memperhatikan wahyu yang diturunkan oleh Allah kepada Rasul-Nya. Pembicaraan ini ditujukan kepada orang-orang Quraisy dan orang-orang kafir yang serupa dengan mereka. Maka, Dia berfirman, ﴿ مَا يَأْتِيهِم مِّن ذِكْرٍ مِّن رَّبِّهِم مُّحْدَثٍ ﴾ *"Tidak datang kepada mereka dari Rabb mereka suatu ayat al-Qur'an pun yang muhdats,"* yang baru turunnya, ﴿ إِلَّا ٱسْتَمَعُوهُ وَهُمْ يَلْعَبُونَ ﴾ *"Melainkan mereka mendengarnya, sedang mereka bermain-main."*

Sebagaimana Ibnu 'Abbas berkata: "Apakah kalian bertanya kepada Ahlul Kitab tentang apa yang ada di tangan mereka, padahal mereka telah merubah dan menggantinya serta menambahkan dan menguranginya. Sedangkan Kitab kalian adalah Kitab yang paling baru milik Allah yang kalian baca dan belum tercampur?" (HR. Al-Bukhari).

Firman-Nya, ﴿ وَأَسَرُّوا النَّجْوَى الَّذِينَ ظَلَمُوا ﴾ *"Dan mereka yang zhalim itu merahasiakan pembicaraan mereka,"* yaitu mereka mengatakan tentang hal di antara mereka secara sembunyi-sembunyi, ﴿ هَلْ هَذَآ إِلاَّ بَشَرٌ مِّثْلُكُمْ ﴾ *"Orang ini tidak lain hanyalah seorang manusia sepertimu,"* yang mereka maksud adalah Rasulullah ﷺ yang mereka anggap tidak mungkin menjadi Nabi, karena dia adalah manusia biasa seperti mereka. Maka, bagaimana dia diberi kekhususan wahyu yang tidak diberikan kepada yang lainnya? Untuk itu, Dia berfirman, ﴿ أَفَتَأْتُونَ السِّحْرَ وَأَنتُمْ تُبْصِرُونَ ﴾ *"Maka apakah kamu menerima sihir itu, padahal kamu menyaksikannya,"* apakah kalian mengikutinya, hingga kalian seperti orang yang mendapatkan sihir, padahal dia tahu itu adalah sihir? Maka, Allah Ta'ala memberikan jawaban tentang apa yang mereka tuduhkan dan kedustaan yang mereka buat tentangnya, ﴿ قَالَ رَبِّي يَعْلَمُ الْقَوْلَ فِي السَّمَآءِ وَالأَرْضِ ﴾ *"Berkatalah Muhammad: 'Rabbku mengetahui semua perkataan di langit dan di bumi,'"* yaitu Rabb Yang Mahamengetahui hal itu, tentu tidak ada satu pun yang tersembunyi dari-Nya. Dia-lah Yang telah menurunkan al-Qur'an yang mencakup berita tentang orang-orang terdahulu dan orang-orang kemudian di mana tidak ada seorang pun yang mampu mendatangkan yang seperti itu, melainkan Dia Yang Mahamengetahui rahasia di langit dan di bumi.

Firman-Nya, ﴿ وَهُوَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ ﴾ *"Dia Mahamendengar lagi Mahamengetahui,"* yaitu Mahamendengar perkataan-perkataan kalian lagi Mahamengetahui kondisi-kondisi kalian. Di dalam ayat ini terkandung ancaman dan peringatan kepada mereka. Firman-Nya, ﴿ بَلْ قَالُوا أَضْغَاثُ أَحْلاَمٍ بَلِ افْتَرَاهُ ﴾ *"Bahkan mereka berkata: 'Al-Qur'an itu adalah mimpi-mimpi yang kalut, malah diada-adakannya,'"* ini adalah kabar tentang penentangan dan penyimpangan kaum kafir serta perbedaan, kebingungan dan kesesatan mereka dalam memberikan sifat kepada al-Qur'an. Terkadang mereka menyebutkannya sebagai sihir, terkadang sebagai sya'ir, terkadang sebagai khayalan, mimpi-mimpi dan terkadang pula menjadikannya sebagai sesuatu yang dibuat-buat. Sebagaimana Dia berfirman, ﴿ انظُرْ كَيْفَ ضَرَبُوا لَكَ الأَمْثَالَ فَضَلُّوا فَلاَيَسْتَطِيعُونَ سَبِيلاً ﴾ *"Lihatlah bagaimana mereka membuat perumpamaan-perumpamaan terhadapmu; karena itu mereka menjadi sesat dan tidak dapat lagi menemukan jalan (yang benar)."* (QS. Al-Israa': 48).

Firman-Nya, ﴿ فَلْيَأْتِنَا بِئَايَةٍ كَمَآ أُرْسِلَ الأَوَّلُونَ ﴾ *"Maka hendaknya ia mendatangkan kepada kita suatu mukjizat, sebagaimana para Rasul yang telah lalu di utus,"* yang mereka maksudkan adalah seperti unta Nabi Shalih, mukjizat-mukjizat Musa dan 'Isa عليهما السلام. Allah Ta'ala berfirman:

﴿ مَآ ءَامَنَتْ قَبْلَهُم مِّن قَرْيَةٍ أَهْلَكْنَاهَا أَفَهُمْ يُؤْمِنُونَ ﴾ *"Tidak ada (penduduk) suatu negeri pun yang beriman yang Kami telah membinasakannya sebelum mereka; maka apakah mereka akan beriman?"* Yaitu, tidaklah Kami datangkan kepada sebuah kampung, tempat diutusnya para Rasul satu mukjizat di tangan para Nabinya yang mereka imani. Bahkan, mereka mendustakan, hingga mereka Kami binasakan karena hal tersebut. Apakah mereka akan mengimani ayat-ayat (mukjizat-mukjizat) tersebut, seandainya mereka melihatnya tanpa para Nabi itu? Tidak akan mungkin, bahkan:

﴿ إِنَّ الَّذِينَ حَقَّتْ عَلَيْهِمْ كَلِمَتُ رَبِّكَ لَا يُؤْمِنُونَ وَلَوْ جَآءَتْهُمْ كُلُّ ءَايَةٍ حَتَّىٰ يَرَوُا الْعَذَابَ الْأَلِيمَ ﴾

"Sesungguhnya orang-orang yang telah pasti terhadap mereka kalimat Rabbmu, tidaklah akan beriman meskipun datang kepada mereka segala macam keterangan, hingga mereka menyaksikan adzab yang pedih." (QS. Yunus: 96-97). Ini semuanya, sesungguhnya mereka menyaksikan langsung ayat-ayat yang luas, bukti-bukti yang kongkrit dan dalil-dalil yang nyata di tangan Rasulullah ﷺ yang lebih jelas, nyata, melimpah, pasti dan lebih banyak dari apa yang disaksikan dari para Nabi yang lainnya ﷺ.

وَمَآ أَرْسَلْنَا قَبْلَكَ إِلَّا رِجَالًا نُّوحِىٓ إِلَيْهِمْ فَسْـَٔلُوٓا۟ أَهْلَ ٱلذِّكْرِ إِن كُنتُمْ لَا تَعْلَمُونَ ﴿٧﴾ وَمَا جَعَلْنَٰهُمْ جَسَدًا لَّا يَأْكُلُونَ ٱلطَّعَامَ وَمَا كَانُوا۟ خَٰلِدِينَ ﴿٨﴾ ثُمَّ صَدَقْنَٰهُمُ ٱلْوَعْدَ فَأَنجَيْنَٰهُمْ وَمَن نَّشَآءُ وَأَهْلَكْنَا ٱلْمُسْرِفِينَ ﴿٩﴾

Kami tiada mengutus para Rasul sebelummu (Muhammad), melainkan beberapa orang laki-laki yang Kami beri wahyu kepada mereka, maka tanyakanlah olehmu kepada orang-orang yang berilmu, jika kamu tidak mengetahui. **(QS. 21:7)** ***Dan tidaklah Kami jadikan mereka tubuh-tubuh yang tiada memakan makanan, dan tidak (pula) mereka itu orang-orang yang kekal.*** **(QS. 21:8)** ***Kemudian Kami tepati janji (yang telah Kami janjikan) kepada mereka. Maka Kami selamatkan mereka dan orang-orang yang Kami kehendaki dan Kami binasakan orang-orang yang melampaui batas.*** **(QS. 21:9)**

Allah Ta'ala berfirman menolak orang yang mengingkari diutusnya Rasul dari kalangan manusia. ﴿ وَمَآ أَرْسَلْنَا قَبْلَكَ إِلَّا رِجَالًا نُّوحِي إِلَيْهِمْ ﴾ *"Kami tiada mengutus para Rasul sebelummu, melainkan beberapa orang laki-laki yang Kami*

beri wahyu kepada mereka," yaitu seluruh Rasul yang terdahulu adalah laki-laki. Tidak ada seorang pun di antara mereka berasal dari Malaikat, sebagaimana Dia berfirman menceritakan umat-umat terdahulu, karena mereka mengingkarinya. Lalu, mereka berkata: ﴿ أَبَشَرٌ يَهْدُونَنَا ﴾ *"Apakah manusia yang akan memberi petunjuk kepada kami?"* (QS. At-Taghaabun: 6).

Untuk itu, Allah Ta'ala berfirman, ﴿ فَسْئَلُوا أَهْلَ الذِّكْرِ إِن كُنتُمْ لَا تَعْلَمُونَ ﴾ *"Maka tanyakanlah olehmu kepada orang-orang yang berilmu, jika kamu tidak mengetahui."* Yaitu, tanyakanlah oleh kalian kepada orang yang berilmu di antara umat-umat tersebut, seperti Yahudi, Nasrani dan aliran-aliran lain; Apakah para Rasul yang datang kepada mereka itu manusia atau para Malaikat? Mereka hanyalah manusia. Hal itu merupakan kesempurnaan nikmat Allah kepada makhluk-Nya dengan diutusnya para Rasul dari jenis mereka yang memungkinkan untuk sampainya penyampaian dan penerimaan dari mereka. Firman-Nya, ﴿ وَمَا جَعَلْنَاهُمْ جَسَدًا لَا يَأْكُلُونَ الطَّعَامَ ﴾ *"Dan tidaklah Kami jadikan mereka tubuh-tubuh yang tiada memakan makanan,"* yaitu, bahkan mereka adalah jasad-jasad yang memakan makanan. Firman-Nya, ﴿ وَمَا كَانُوا خَالِدِينَ ﴾ *"Dan tidak pula mereka itu orang-orang yang kekal,"* di dunia. Bahkan, mereka hidup, kemudian mereka akan mati. ﴿ وَمَا جَعَلْنَا لِبَشَرٍ مِّن قَبْلِكَ الْخُلْدَ ﴾ *"Kami tidak menjadikan hidup abadi bagi seorang manusia pun sebelummu."* (QS. Al-Anbiyaa': 34). Keistimewaan mereka adalah bahwa mereka diberi wahyu dari Allah ﷻ di mana para Malaikat turun kepada mereka membawa sesuatu ketetapan hukum bagi makhluk-Nya berupa apa yang diperintah dan yang dilarang. Firman-Nya, ﴿ ثُمَّ صَدَقْنَاهُمُ الْوَعْدَ ﴾ *"Kemudian, Kami tepati janji (yang telah Kami janjikan) kepada mereka,"* yaitu yang dijanjikan Rabb mereka kepada mereka adalah sesungguhnya orang-orang yang zhalim akan dibinasakan. Allah telah menepati janji-Nya kepada mereka dan melaksanakan hal tersebut. Untuk itu, Dia berfirman, ﴿ فَأَنجَيْنَاهُمْ وَمَن نَّشَاءُ ﴾ *"Maka Kami selamatkan mereka dan orang-orang yang Kami kehendaki,"* yaitu pengikut-pengikut mereka yang termasuk orang-orang yang beriman. ﴿ وَأَهْلَكْنَا الْمُسْرِفِينَ ﴾ *"Dan Kami binasakan orang-orang yang melampaui batas,"* yaitu orang-orang yang mendustakan risalah yang dibawa oleh para Rasul.

لَقَدْ أَنزَلْنَآ إِلَيْكُمْ كِتَٰبًا فِيهِ ذِكْرُكُمْ أَفَلَا تَعْقِلُونَ ﴿١٠﴾ وَكَمْ قَصَمْنَا مِن قَرْيَةٍ كَانَتْ ظَالِمَةً وَأَنشَأْنَا بَعْدَهَا قَوْمًا ءَاخَرِينَ ﴿١١﴾ فَلَمَّآ أَحَسُّوا۟ بَأْسَنَآ إِذَا هُم مِّنْهَا يَرْكُضُونَ ﴿١٢﴾ لَا تَرْكُضُوا۟

وَٱرْجِعُوٓا۟ إِلَىٰ مَآ أُتْرِفْتُمْ فِيهِ وَمَسَٰكِنِكُمْ لَعَلَّكُمْ تُسْـَٔلُونَ ﴿١٣﴾ قَالُوا۟
يَٰوَيْلَنَآ إِنَّا كُنَّا ظَٰلِمِينَ ﴿١٤﴾ فَمَا زَالَت تِّلْكَ دَعْوَىٰهُمْ حَتَّىٰ جَعَلْنَٰهُمْ
حَصِيدًا خَٰمِدِينَ ﴿١٥﴾

Sesungguhnya telah Kami turunkan kepadamu sebuah Kitab yang di dalamnya terdapat sebab-sebab kemuliaan bagimu. Maka apakah kamu tiada memahaminya? (QS. 21:10) *Dan berapa banyaknya (penduduk) negeri yang zhalim yang telah Kami binasakan, dan Kami adakan sesudah mereka itu kaum yang lain (sebagai penggantinya).* (QS. 21:11) *Maka tatkala mereka merasakan adzab Kami, tiba-tiba mereka melarikan diri dari negerinya.* (QS. 21:12) *Janganlah kamu lari tergesa-gesa; Kembalilah kamu kepada nikmat yang telah kamu rasakan dan kepada tempat-tempat kediamanmu (yang baik), supaya kamu ditanya.* (QS. 21:13) *Mereka berkata: "Aduhai, celaka kami, sesungguhnya kami adalah orang-orang yang zhalim."* (QS. 21:14) *Maka tetaplah demikian keluhan mereka, sehingga Kami jadikan mereka sebagai tanaman yang telah dituai, yang tidak dapat hidup lagi.* (QS. 21:15)

Allah Ta'ala berfirman mengingatkan tentang kemuliaan al-Qur'an serta mendorong mereka untuk mengenal kedudukannya.
﴿لَقَدْ أَنزَلْنَآ إِلَيْكُمْ كِتَٰبًا فِيهِ ذِكْرُكُمْ﴾ *"Sesungguhnya telah Kami turunkan kepadamu sebuah Kitab yang di dalamnya terdapat sebab-sebab dzikrumu."* Ibnu 'Abbas berkata: "Kemuliaan kalian." Mujahid berkata: "Cerita kalian." Sedangkan al-Hasan berkata: "Agama kalian."

﴿أَفَلَا تَعْقِلُونَ﴾ *"Maka, apakah kamu tiada memahaminya,"* yaitu nikmat ini dan kalian menampungnya dengan penerimaan, sebagaimana Allah Ta'ala berfirman, ﴿وَإِنَّهُۥ لَذِكْرٌ لَّكَ وَلِقَوْمِكَ وَسَوْفَ تُسْـَٔلُونَ﴾ *"Dan sesungguhnya al-Qur'an itu benar-benar adalah suatu kemuliaan besar bagimu dan bagi kaummu dan kelak kamu akan diminta pertanggungan jawab."* (QS. Az-Zukhruf: 44).

Firman-Nya, ﴿وَكَمْ قَصَمْنَا مِن قَرْيَةٍ كَانَتْ ظَالِمَةً﴾ *"Dan berapa banyaknya (penduduk) negeri yang zhalim yang telah Kami binasakan,"* ini merupakan kata yang menunjukkan banyak, sebagaimana Allah Ta'ala berfirman:
﴿وَكَمْ أَهْلَكْنَا مِنَ الْقُرُونِ مِن بَعْدِ نُوحٍ﴾ *"Dan berapa banyaknya kaum sesudah Nuh telah Kami binasakan."* (QS. Al-Israa':17).

Firman-Nya, ﴿وَأَنشَأْنَا بَعْدَهَا قَوْمًا ءَاخَرِينَ﴾ *"Dan Kami adakan sesudah mereka itu kaum yang lain,"* yaitu umat lain sesudah mereka. ﴿فَلَمَّآ أَحَسُّوا۟ بَأْسَنَآ﴾

"Maka, tatkala mereka merasakan adzab Kami," yaitu merasa yakin bahwa adzab akan menimpa mereka, sebagaimana yang dijanjikan oleh Nabi mereka. ﴿ إِذَا هُم مِّنْهَا يَرْكُضُونَ ﴾ *"Tiba-tiba mereka melarikan diri dari negerinya,"* yaitu melarikan diri untuk kabur. ﴿ لَا تَرْكُضُوا وَارْجِعُوا إِلَىٰ مَا أُتْرِفْتُمْ فِيهِ وَمَسَاكِنِكُمْ ﴾ *"Janganlah kamu lari tergesa-gesa; Kembalilah kamu kepada nikmat yang telah kamu rasakan dan kepada tempat-tempat kediaman,"* ini adalah ancaman untuk mereka, janganlah kalian lari tergesa-gesa dari turunnya adzab dan kembalilah kalian kepada apa yang dahulu kalian rasakan berupa nikmat, kegembiraan, kehidupan dan tempat-tempat tinggal yang baik. Qatadah berkata dalam rangka mengejek mereka. ﴿ لَعَلَّكُمْ تُسْأَلُونَ ﴾ *"Agar kamu ditanya,"* yaitu tentang mensyukuri nikmat yang dahulu kalian rasakan. ﴿ قَالُوا يَا وَيْلَنَا إِنَّا كُنَّا ظَالِمِينَ ﴾ *"Mereka berkata: 'Aduhai celaka kami, sesungguhnya kami adalah orang-orang yang zhalim,'"* mereka mengakui dosa-dosa mereka di saat pengakuan itu tidak bermanfaat bagi mereka. ﴿ فَمَا زَالَت تِّلْكَ دَعْوَاهُمْ حَتَّىٰ جَعَلْنَاهُمْ حَصِيدًا خَامِدِينَ ﴾ *"Maka, tetaplah demikian keluhan mereka, sehingga Kami jadikan mereka sebagai tanaman yang telah dituai, yang tidak dapat hidup lagi,"* yakni perkataan itu terus-menerus diucapkan, yaitu pengakuan kezhaliman, sampai mereka tidak bergerak, juga (sampai) perkataan mereka lenyap.

وَمَا خَلَقْنَا السَّمَاءَ وَالْأَرْضَ وَمَا بَيْنَهُمَا لَاعِبِينَ ﴿١٦﴾ لَوْ أَرَدْنَا أَن نَّتَّخِذَ لَهْوًا لَّاتَّخَذْنَاهُ مِن لَّدُنَّا إِن كُنَّا فَاعِلِينَ ﴿١٧﴾ بَلْ نَقْذِفُ بِالْحَقِّ عَلَى الْبَاطِلِ فَيَدْمَغُهُ فَإِذَا هُوَ زَاهِقٌ وَلَكُمُ الْوَيْلُ مِمَّا تَصِفُونَ ﴿١٨﴾ وَلَهُ مَن فِي السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَمَنْ عِندَهُ لَا يَسْتَكْبِرُونَ عَنْ عِبَادَتِهِ وَلَا يَسْتَحْسِرُونَ ﴿١٩﴾ يُسَبِّحُونَ اللَّيْلَ وَالنَّهَارَ لَا يَفْتُرُونَ ﴿٢٠﴾

Dan tidaklah Kami ciptakan langit dan bumi dan segala yang ada di antara keduanya dengan bermain-main. (QS. 21:16) *Sekiranya Kami hendak membuat sesuatu permainan (isteri dan anak), tentulah Kami membuatnya dari sisi Kami. Jika Kami menghendaki berbuat demikian, (tentulah Kami telah melakukannya).* (QS. 21:17) *Sebenarnya Kami melontarkan yang haq kepada yang bathil lalu yang haq itu menghancurkannya, maka dengan serta merta yang bathil itu lenyap. Dan kecelakaanlah bagimu disebabkan kamu mensifati (Allah dengan sifat-sifat yang tak layak bagi-Nya).* (QS. 21:18)

Dan kepunyaan-Nyalah segala yang ada di langit dan di bumi. Dan para Malaikat yang di sisi-Nya, mereka tidak mempunyai rasa angkuh untuk beribadah kepada-Nya dan tidak (pula) merasa letih. (QS. 21:19) ***Mereka selalu bertasbih malam dan siang tiada henti-hentinya.*** (QS. 21:20)

Allah Ta'ala mengabarkan bahwa penciptaan langit dan bumi adalah dengan kebenaran yaitu dengan keadilan dan kebenaran agar orang-orang yang buruk akan dibalas sesuai dengan apa yang mereka amalkan serta membalas orang-orang yang baik dengan kebaikan. Dia tidak menciptakan semua itu dengan sia-sia dan main-main, sebagaimana Dia berfirman: ﴿وَمَا خَلَقْنَا السَّمَآءَ وَالْأَرْضَ وَمَا بَيْنَهُمَا بَاطِلًا ذَٰلِكَ ظَنُّ الَّذِينَ كَفَرُوا فَوَيْلٌ لِّلَّذِينَ كَفَرُوا مِنَ النَّارِ﴾ *"Dan Kami tidak mencipatakan langit dan bumi dan apa yang ada antara keduanya tanpa hikmah. Yang demikian itu adalah anggapan orang-orang kafir, maka celakalah orang-orang kafir itu karena mereka akan masuk neraka."* (QS. Shaad: 27).

Firman-Nya, ﴿لَوْ أَرَدْنَا أَن نَّتَّخِذَ لَهْوًا لَّاتَّخَذْنَاهُ مِن لَّدُنَّا إِن كُنَّا فَاعِلِينَ﴾ *"Sekiranya Kami hendak membuat sesuatu permainan, tentulah Kami membuatnya dari sisi Kami. Jika Kami menghendaki berbuat demikian,"* berkata Ibnu Abi Najih dari Mujahid, ﴿لَوْ أَرَدْنَا أَن نَّتَّخِذَ لَهْوًا لَّاتَّخَذْنَاهُ مِن لَّدُنَّا﴾, yaitu dari sisi kami. Dia berfirman: "Kami tidak menciptakan jannah, naar, kematian, kebangkitan dan hisab," al-Hasan, Qatadah dan lain-lain berkata: "﴿لَوْ أَرَدْنَا أَن نَّتَّخِذَ لَهْوًا﴾ *"Sekiranya Kami hendak membuat sesuatu permainan," al-Lahwu* yaitu seorang wanita, menurut lisan orang Yaman." 'Ikrimah dan as-Suddi berkata: "Yang dimaksud dengan *al-Lahwu* di sini adalah anak." Pendapat ini dan pendapat sebelumnya adalah dua hal yang saling terkait. Dia mensucikan diri-Nya sendiri dari memiliki anak secara mutlak, apalagi tentang kedustaan dan kebathilan yang mereka katakan dengan menjadikan 'Isa, 'Uzair atau Malaikat sebagai anak Allah. ﴿سُبْحَانَهُ وَتَعَالَىٰ عَمَّا يَقُولُونَ عُلُوًّا كَبِيرًا﴾ *"Mahasuci dan Mahatinggi Dia dari apa yang mereka katakan setinggi-tingginya dan sebesar-besarnya."* (QS. Al-Israa': 43).

Firman-Nya ﴿إِن كُنَّا فَاعِلِينَ﴾ *"Jika Kami menghendaki berbuat demikian."* Qatadah, as-Suddi, Ibrahim an-Nakha'i dan al-Mughirah bin Miqsam berkata: "Yaitu kami tidak berbuat demikian." Mujahid berkata: "Setiap kata إِنْ yang ada di dalam al-Qur'an, maka itu adalah pengingkaran." Firman-Nya, ﴿بَلْ نَقْذِفُ بِالْحَقِّ عَلَى الْبَاطِلِ﴾ *"Sebenarnya Kami melontarkan yang haq kepada yang bathil,"* yaitu Kami menjelaskan kebenaran, lalu lunturlah kebathilan. Untuk itu, Dia berfirman, ﴿فَيَدْمَغُهُ فَإِذَا هُوَ زَاهِقٌ﴾ *"Lalu yang haq itu menghancurkannya, maka dengan serta merta yang bathil itu lenyap,"* yaitu hilang dan hancur. ﴿وَلَكُمُ الْوَيْلُ﴾ *"Dan kecelakaanlah bagimu,"* hai orang-orang yang berkata: "Allah memiliki anak." ﴿مِمَّا تَصِفُونَ﴾ *"Disebabkan kamu mensifati,"* yaitu kalian katakan dan kalian tuduhkan.

Kemudian, Allah Ta'ala mengabarkan tentang peribadatan Malaikat kepada-Nya dan adat kebiasaan mereka yang berada dalam ketaatan di waktu malam dan siang. Maka Dia berfirman, ﴿ وَلَهُ مَن فِي السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَمَنْ عِندَهُ ﴾ *"Dan kepunyaan-Nyalah segala yang ada di langit dan di bumi dan makhluk-makhluk yang di sisi-Nya,"* yaitu para Malaikat, ﴿ لَا يَسْتَكْبِرُونَ عَنْ عِبَادَتِهِ ﴾ *"Mereka tidak mempunyai rasa angkuh untuk beribadah kepada-Nya,"* yaitu tidak merasa enggan untuk beribadah. Firman-Nya, ﴿ وَلَا يَسْتَحْسِرُونَ ﴾ *"Dan tidak pula merasa letih,"* yaitu tidak lelah dan tidak bosan. ﴿ يُسَبِّحُونَ اللَّيْلَ وَالنَّهَارَ لَا يَفْتُرُونَ ﴾ *"Mereka selalu bertasbih malam dan siang tiada henti-hentinya,"* yaitu mereka terus-menerus dalam beramal siang dan malam, mereka taat dalam niat dan amal serta mampu dalam semua itu.

أَمِ اتَّخَذُوا آلِهَةً مِّنَ الْأَرْضِ هُمْ يُنشِرُونَ ﴿٢١﴾ لَوْ كَانَ فِيهِمَا آلِهَةٌ إِلَّا اللَّهُ لَفَسَدَتَا فَسُبْحَانَ اللَّهِ رَبِّ الْعَرْشِ عَمَّا يَصِفُونَ ﴿٢٢﴾ لَا يُسْأَلُ عَمَّا يَفْعَلُ وَهُمْ يُسْأَلُونَ ﴿٢٣﴾

Apakah mereka mengambil ilah-ilah dari bumi, yang dapat menghidupkan (orang-orang mati)? (QS. 21:21) ***Sekiranya ada di langit dan di bumi ilah-ilah selain Allah, tentulah keduanya itu sudah rusak binasa. Maka Mahasuci Allah yang mempunyai 'Arsy daripada apa yang mereka sifatkan.*** (QS. 21:22) ***Dia tidak ditanya tentang apa yang diperbuat-Nya, dan merekalah yang akan ditanyai.*** (QS. 21:23)

Allah Ta'ala mengingkari orang yang menjadikan selain-Nya sebagai Ilah. Dia berfirman, ﴿ أَمِ اتَّخَذُوا آلِهَةً مِّنَ الْأَرْضِ هُمْ يُنشِرُونَ ﴾ *"Apakah mereka mengambil ilah-ilah dari bumi, yang dapat menghidupkan?"* yaitu, apakah mereka menghidupkan yang mati dan menebarkan mereka di bumi? Mereka tidak mampu melakukan semua itu, maka bagaimana mungkin mereka menjadikannya sebagai tandingan bagi Allah serta menyembahnya bersama Dia.

Kemudian, Allah Ta'ala mengabarkan bahwa jika terdapat ilah-ilah lain selain-Nya, niscaya rusaklah langit dan bumi. Maka Dia berfirman, ﴿ لَوْ كَانَ فِيهِمَا آلِهَةٌ ﴾ *"Sekiranya ada pada keduanya ilah-ilah selain Allah,"* yaitu di langit dan di bumi, ﴿ لَفَسَدَتَا ﴾ *"Tentulah keduanya itu telah rusak binasa,"* seperti firman Allah Ta'ala:

﴿ مَا اتَّخَذَ اللَّهُ مِن وَلَدٍ وَمَا كَانَ مَعَهُ مِنْ إِلَٰهٍ إِذًا لَّذَهَبَ كُلُّ إِلَٰهٍ بِمَا خَلَقَ وَلَعَلَا بَعْضُهُمْ عَلَىٰ بَعْضٍ سُبْحَانَ اللَّهِ عَمَّا يَصِفُونَ ﴾

"Allah sekali-kali tidak mempunyai anak dan sekali-kali tidak ada ilah (yang lain) beserta-Nya, kalau ada ilah beserta-Nya, masing-masing ilah itu akan membawa makhluk yang diciptakannya, dan sebagian dari ilah-ilah itu mengalahkan sebagian yang lain. Mahasuci Allah dari apa yang mereka sifatkan itu." (QS. Al-Mu'minuun: 91). Sedangkan di sini, Dia berfirman: ﴿فَسُبْحَانَ اللهِ رَبِّ الْعَرْشِ عَمَّا يَصِفُونَ﴾ *"Maka Mahasuci Allah yang mempunyai 'Arsy dari pada apa yang mereka sifatkan,"* yaitu dari apa yang mereka katakan bahwa Allah memiliki anak atau sekutu. Mahasuci Dia, Mahatinggi, dan Mahabersih dari apa yang mereka tuduhkan dan mereka buat-buat setinggi-tinggi dan sebesar-besarnya.

Firman-Nya, ﴿لاَيُسْئَلُ عَمَّا يَفْعَلُ وَهُمْ يُسْئَلُونَ﴾ *"Dia tidak ditanya tentang apa yang diperbuat-Nya, dan merekalah yang akan ditanyai,"* Dialah Hakim yang tidak ada pengimbang bagi kebijaksanaan-Nya serta tidak ada satu pun yang dapat membantah kebesaran-Nya, keagungan-Nya, kehormatan-Nya, ilmu-Nya, kebijaksanaan-Nya, keadilan-Nya dan kelembutan-Nya. ﴿وَهُمْ يُسْئَلُونَ﴾ *"Dan merekalah yang akan ditanyai,"* yaitu Dialah Yang akan menanyakan kepada makhluk-Nya tentang apa yang mereka kerjakan.

أَمِ ٱتَّخَذُوا۟ مِن دُونِهِۦٓ ءَالِهَةً ۖ قُلْ هَاتُوا۟ بُرْهَـٰنَكُمْ ۖ هَـٰذَا ذِكْرُ مَن مَّعِىَ وَذِكْرُ مَن قَبْلِى ۗ بَلْ أَكْثَرُهُمْ لَا يَعْلَمُونَ ٱلْحَقَّ ۖ فَهُم مُّعْرِضُونَ ﴿٢٤﴾ وَمَآ أَرْسَلْنَا مِن قَبْلِكَ مِن رَّسُولٍ إِلَّا نُوحِىٓ إِلَيْهِ أَنَّهُۥ لَآ إِلَـٰهَ إِلَّآ أَنَا۠ فَٱعْبُدُونِ ﴿٢٥﴾

Apakah mereka mengambil ilah-ilah selain-Nya? Katakanlah: "Tunjukkanlah hujjahmu! (Al-Qur'an) ini adalah peringatan bagi orang-orang yang bersamaku, dan peringatan bagi orang-orang sebelumku." Sebenarnya kebanyakan mereka tidak mengetahui yang haq, karena itu mereka berpaling. **(QS. 21:24)** ***Dan Kami tidak mengutus seorang Rasul pun sebelum kamu, melainkan Kami wahyukan kepadanya: "Bahwasanya tidak ada Ilah (yang haq) melainkan Aku, maka sembahlah olehmu sekalian akan Aku."*** **(QS. 21:25)**

Allah Ta'ala berfirman, ﴿أَمِ اتَّخَذُوا مِن دُونِهِ ءَالِهَةً قُلْ﴾ *"Apakah mereka mengambil ilah-ilah selain-Nya? Katakanlah,"* hai Muhammad ﴿هَاتُوا بُرْهَانَكُمْ﴾ *"Tunjukkanlah hujjahmu,"* yaitu dalil tentang apa yang kalian katakan.

﴿ هَٰذَا ذِكْرُ مَن مَّعِيَ ﴾ *"Ini adalah peringatan bagi orang-orang yang bersamaku,"* yaitu al-Qur'an. ﴿ وَذِكْرُ مَن قَبْلِي ﴾ *"Dan peringatan bagi orang-orang yang sebelumku,"* yaitu kitab-kitab terdahulu, berbeda dengan apa yang kalian katakan dan apa yang kalian kira. Maka, setiap kitab yang diturunkan kepada Nabi yang diutus, berbicara bahwa tidak ada Ilah (yang berhak untuk diibadahi secara benar) kecuali Allah. Akan tetapi, kalian hai orang-orang musyrik tidak mengetahui kebenaran, hingga kalian berpaling darinya. Untuk itu, Dia berfirman, ﴿ وَمَا أَرْسَلْنَا مِن قَبْلِكَ مِن رَّسُولٍ إِلَّا نُوحِي إِلَيْهِ أَنَّهُ لَا إِلَٰهَ إِلَّا أَنَا فَاعْبُدُونِ ﴾ *"Dan Kami tidak mengutus seorang Rasul pun sebelum kamu, melainkan Kami wahyukan kepadanya; bahwasanya tidak ada Ilah (yang haq) melainkan Aku, maka sembahlah olehmu sekalian Aku,"* maka, setiap Nabi yang diutus oleh Allah mengajak untuk beribadah hanya kepada Allah Yang tidak ada sekutu bagi-Nya, dan fitrah pun menjadi saksi hal tersebut. Sedangkan orang-orang musyrik tidak memiliki bukti dan hujjah yang jelas di sisi Rabb mereka. Mereka akan mendapatkan kemurkaan dan adzab yang amat pedih.

وَقَالُوا اتَّخَذَ الرَّحْمَٰنُ وَلَدًا ۗ سُبْحَانَهُ ۚ بَلْ عِبَادٌ مُّكْرَمُونَ ﴿٢٦﴾ لَا يَسْبِقُونَهُ بِالْقَوْلِ وَهُم بِأَمْرِهِ يَعْمَلُونَ ﴿٢٧﴾ يَعْلَمُ مَا بَيْنَ أَيْدِيهِمْ وَمَا خَلْفَهُمْ وَلَا يَشْفَعُونَ إِلَّا لِمَنِ ارْتَضَىٰ وَهُم مِّنْ خَشْيَتِهِ مُشْفِقُونَ ﴿٢٨﴾ ۞ وَمَن يَقُلْ مِنْهُمْ إِنِّي إِلَٰهٌ مِّن دُونِهِ فَذَٰلِكَ نَجْزِيهِ جَهَنَّمَ ۚ كَذَٰلِكَ نَجْزِي الظَّالِمِينَ ﴿٢٩﴾

Dan mereka berkata: "Yang Mahapemurah telah mengambil (mempunyai) anak," Mahasuci Allah. Sebenarnya (para Malaikat itu) adalah hamba-hamba yang dimuliakan, (QS. 21:26) *mereka itu tidak mendahului-Nya dengan perkatan dan mereka mengerjakan perintah-perintah-Nya.* (QS. 21:27) *Allah mengetahui segala sesuatu yang di hadapan mereka (Malaikat) dan yang di belakang mereka, dan mereka tidak memberi syafa'at melainkan kepada orang-orang yang diridhai Allah, dan mereka itu selalu berhati-hati karena takut kepada-Nya.* (QS. 21:28) *Dan barangsiapa di antara mereka mengatakan: "Sesungguhnya aku adalah ilah selain daripada Allah," maka orang itu Kami beri balasan dengan Jahannam, demikian Kami memberi balasan kepada orang-orang zhalim.* (QS. 21:29)

Allah Ta'ala berfirman menolak orang yang menyangka bahwa Allah Yang Mahatinggi dan Mahasuci memiliki anak dari kalangan Malaikat, seperti orang Arab yang berkata: "Sesungguhnya, para Malaikat adalah anak-anak perempuan Allah." Maka Dia berfirman, ﴿ سُبْحَانَهُ بَلْ عِبَادٌ مُّكْرَمُونَ ﴾ *"Mahasuci Allah. Sebenarnya para Malaikat itu adalah hamba-hamba yang dimuliakan,"* yaitu para Malaikat itu adalah hamba-hamba Allah yang dimuliakan di sisi-Nya, berada di tempat-tempat yang tinggi dan derajat-derajat yang agung. Sedangkan mereka berada dalam puncak ketaatan kepada-Nya, dalam perkataan dan perbuatan. ﴿ لَا يَسْبِقُونَهُ بِالْقَوْلِ وَهُم بِأَمْرِهِ يَعْمَلُونَ ﴾ *"Mereka tidak mendahului-Nya dengan perkataan dan mereka mengerjakan perintah-perintah-Nya,"* yaitu mereka tidak mendahului satu perkarapun di hadapan-Nya serta tidak membangkang terhadap apa yang diperintahkan kepada mereka. Bahkan, mereka amat bersegera melakukannya. Dia Mahatinggi ilmu-Nya lagi meliputi mereka. Tidak satu hal pun yang tersembunyi dari-Nya. ﴿ يَعْلَمُ مَا بَيْنَ أَيْدِيهِمْ وَمَا خَلْفَهُمْ ﴾ *"Allah mengetahui segala sesuatu yang di hadapan mereka dan yang di belakang mereka."* Firman-Nya, ﴿ وَلَا يَشْفَعُونَ إِلَّا لِمَنِ ارْتَضَىٰ ﴾ *"Dan mereka tiada memberi syafa'at melainkan kepada orang yang diridhai Allah,"* seperti firman-Nya, ﴿ مَن ذَا الَّذِي يَشْفَعُ عِندَهُ إِلَّا بِإِذْنِهِ ﴾ *"Tiada yang dapat memberi syafa'at di sisi Allah tanpa izin-Nya."* (QS. Al-Baqarah: 255).

﴿ وَهُم مِّنْ خَشْيَتِهِ مُشْفِقُونَ ﴾ *"Mereka selalu berhati-hati karena takut kepada-Nya,"* karena takut dan gentarnya. ﴿ وَمَن يَقُلْ مِنْهُمْ إِنِّي إِلَٰهٌ مِّن دُونِهِ ﴾ *"Dan barangsiapa di antara mereka mengatakan: 'Sesungguhnya aku adalah ilah selain daripada Allah,"* yaitu sebagian mereka mengaku bahwa dia adalah ilah selain Allah, yaitu bersama Allah. ﴿ فَذَٰلِكَ نَجْزِيهِ جَهَنَّمَ كَذَٰلِكَ نَجْزِي الظَّالِمِينَ ﴾ *"Maka, orang itu kami beri balasan dengan Jahannam, demikian Kami memberikan balasan kepada orang-orang zhalim,"* yaitu kepada setiap orang yang berkata demikian. Ini adalah syarat, dan sebuah syarat tidak mesti terjadi.

أَوَلَمْ يَرَ الَّذِينَ كَفَرُوٓا۟ أَنَّ السَّمَٰوَٰتِ وَالْأَرْضَ كَانَتَا رَتْقًا فَفَتَقْنَٰهُمَا ۖ وَجَعَلْنَا مِنَ الْمَآءِ كُلَّ شَىْءٍ حَىٍّ ۖ أَفَلَا يُؤْمِنُونَ ﴿٣٠﴾ وَجَعَلْنَا فِى الْأَرْضِ رَوَٰسِىَ أَن تَمِيدَ بِهِمْ وَجَعَلْنَا فِيهَا فِجَاجًا سُبُلًا لَّعَلَّهُمْ يَهْتَدُونَ ﴿٣١﴾ وَجَعَلْنَا السَّمَآءَ سَقْفًا مَّحْفُوظًا ۖ وَهُمْ عَنْ ءَايَٰتِهَا مُعْرِضُونَ ﴿٣٢﴾ وَهُوَ الَّذِى خَلَقَ الَّيْلَ وَالنَّهَارَ وَالشَّمْسَ وَالْقَمَرَ ۖ كُلٌّ فِى
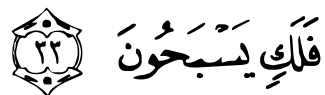
Dan apakah orang-orang kafir tidak mengetahui bahwasanya langit dan bumi itu keduanya dulu adalah suatu yang padu, kemudian Kami pisahkan antara keduanya. Dan dari air, Kami jadikan segala sesuatu yang hidup. Maka mengapakah mereka tidak juga beriman? (QS. 21:30) *Dan telah Kami jadikan di bumi ini gunung-gunung yang kokoh supaya bumi ini (tidak) goncang bersama mereka, dan telah Kami jadikan (pula) di bumi itu jalan-jalan yang luas, agar mereka mendapat petunjuk.* (QS. 21:31) *Dan Kami jadikan langit itu sebagai atap yang terpelihara, sedang mereka berpaling dari segala tanda-tanda (kekuasaan Allah) yang terdapat padanya.* (QS. 21:32) *Dan Dialah yang telah menciptakan malam dan siang, matahari dan bulan. Masing-masing dari keduanya itu beredar di dalam garis edarnya.* (QS. 21:33)

Allah Ta'ala berfirman mengingatkan tentang kekuasaan-Nya yang sempurna dan kerajaan-Nya yang agung. ﴿ أَوَلَمْ يَرَ الَّذِينَ كَفَرُوا ﴾ *"Dan apakah orang-orang yang kafir itu tidak mengetahui,"* yaitu orang-orang yang mengingkari Ilahiyyah-Nya lagi menyembah selain Dia bersama-Nya. Apakah mereka tidak mengetahui bahwa Allah adalah Rabb Yang Mahaesa dalam penciptaan lagi bebas dalam penataan, maka bagaimana mungkin layak Dia diibadahi bersama selain-Nya atau disekutukan bersama yang lain-Nya? Apakah mereka tidak mengetahui bahwa langit dan bumi dahulunya adalah bersatu, yaitu seluruhnya sambung menyambung, bersatu dan sebagiannya bertumpuk di atas bagian yang lainnya pertama kali? Lalu, satu bagian yang ini berpecah-belah, maka langit menjadi tujuh dan bumi menjadi tujuh serta antara langit dunia dan bumi dipisahkan oleh udara, hingga hujan turun dari langit dan tanah pun menumbuhkan tanam-tanaman. Untuk itu, Dia berfirman, ﴿ وَجَعَلْنَا مِنَ الْمَاءِ كُلَّ شَيْءٍ حَيٍّ أَفَلَا يُؤْمِنُونَ ﴾ *"Dan dari air, Kami jadikan segala sesuatu yang hidup. Maka mengapakah mereka tiada juga beriman?"* Yaitu, mereka menyaksikan berbagai makhluk, satu kejadian demi kejadian secara nyata. Semua itu adalah bukti tentang adanya Mahapencipta Yang berbuat secara bebas lagi Mahakuasa atas apa yang dikehendaki-Nya.

'Athiyyah al-'Aufi berkata: "Dahulu, alam ini bersatu, tidak menurunkan hujan, lalu hujan pun turun. Dan dahulu alam ini bersatu, tidak menumbuhkan tanam-tanaman, lalu tumbuhlah tanam-tanaman."

Isma'il bin Abi Khalid berkata: "Aku bertanya kepada Abu Shalih al-Hanafi tentang firman-Nya, ﴿ أَنَّ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ كَانَتَا رَتْقًا فَفَتَقْنَاهُمَا ﴾ *'Bahwasanya langit dan bumi itu keduanya dahulu adalah suatu yang padu, kemudian Kami pisahkan antara keduanya,'* maka dia menjawab: 'Dahulu langit itu satu, kemudian dipisahkan menjadi tujuh lapis langit. Dan dahulu bumi itu satu,

kemudian dipisahkan menjadi tujuh lapis bumi.'" Demikian yang dikatakan oleh Mujahid dan dia menambahkan: "Dahulu, langit dan bumi tidak saling bersentuhan."

Sa'id bin Jubair berkata: "Bahkan, dahulu langit dan bumi saling bersatu padu. Lalu, ketika langit diangkat dan bumi dihamparkan, maka itulah pemisahan keduanya yang disebutkan oleh Allah dalam Kitab-Nya." Al-Hasan dan Qatadah berkata: "Dahulu, keduanya menyatu, lalu keduanya dipisahkan dengan udara ini."

Dan firman-Nya, ﴿ وَجَعَلْنَا مِنَ الْمَآءِ كُلَّ شَيْءٍ حَيٍّ ﴾ *"Dan dari air, Kami jadikan segala sesuatu yang hidup,"* yaitu asal setiap yang hidup. *Wallahu a'lam.*

Firman-Nya, ﴿ وَجَعَلْنَا فِي الْأَرْضِ رَوَاسِيَ ﴾ *"Dan telah Kami jadikan di bumi ini gunung-gunung yang kokoh,"* yaitu gunung-gunung yang mengokohkan, memantapkan dan memperberat bumi agar ia tidak goncang bersama manusia, yaitu goncang dan bergerak, hingga mereka tidak dapat tenang di dalamnya. Karena, gunung-gunung itu tertutup di dalam air kecuali seperempatnya saja yang menjulang di udara dan mendekati matahari, agar penghuninya dapat menyaksikan langit serta tanda-tanda yang melimpah, hikmah-hikmah dan petunjuk yang terkandung di dalamnya. Untuk itu Dia berfirman: ﴿ أَن تَمِيدَ بِهِمْ ﴾ *"Supaya bumi itu (tidak) tidak goncang bersama mereka."* Dan firman-Nya, ﴿ وَجَعَلْنَا فِيهَا فِجَاجًا سُبُلًا ﴾ *"Dan telah Kami jadikan pula di bumi itu jalan-jalan yang luas,"* yaitu lubang-lubang di dalam gunung-gunung yang digunakan untuk menempuh perjalanan dari satu daerah ke daerah lain dan dari satu negara ke negara lain. Sebagaimana yang dapat disaksikan di bumi, gunung-gunung itu menjadi dinding antara satu negeri dengan negeri yang lain, lalu Allah menjadikan di dalamnya lubang-lubang jalan yang luas, agar manusia berjalan di atasnya dari satu tempat ke tempat yang lain. Untuk itu, Dia berfirman, ﴿ لَعَلَّهُمْ يَهْتَدُونَ ﴾ *"Agar mereka mendapat petunjuk."*

Firman-Nya, ﴿ وَجَعَلْنَا السَّمَآءَ سَقْفًا مَّحْفُوظًا ﴾ *"Dan Kami menjadikan langit itu sebagai atap yang terpelihara,"* yaitu di atas bumi, seperti kubah yang ada di atasnya. ﴿ مَّحْفُوظًا ﴾ *"Terpelihara,"* yaitu tidak dapat dicapai dan terpelihara. Mujahid berkata: "Tinggi terangkat." Firman-Nya, ﴿ وَهُمْ عَنْ ءَايَاتِهَا مُعْرِضُونَ ﴾ *"Sedangkan mereka berpaling dari segala tanda-tanda yang terdapat padanya,"* yaitu mereka tidak memikirkan apa yang diciptakan oleh Allah yang begitu luas lagi besar dan tinggi menjulang serta apa yang menghiasinya berupa bintang-bintang yang diam dan beredar pada malam hari dan siang hari, beredar mengelilingi matahari yang menempuh (garis) edarnya secara sempurna satu hari satu malam. Dia menempuh perjalanan untuk tujuan yang tidak diketahui ukurannya kecuali oleh Allah Yang telah menentukan, menata dan memperjalankannya.

Kemudian, Dia berfirman mengingatkan sebagian ayat-ayat-Nya, ﴿ وَهُوَ الَّذِي خَلَقَ الَّيْلَ وَالنَّهَارَ ﴾ *"Dan Dialah yang telah menciptakan malam dan*

siang," yaitu malam dengan kegelapan dan ketenangannya serta siang dengan cahaya dan kesibukannya. Terkadang, malam lebih panjang waktunya dan siang lebih singkat, serta sebaliknya. ﴿ وَالشَّمْسَ وَالْقَمَرَ ﴾ *"Matahari dan bulan,"* matahari memiliki cahaya yang khusus, ruang edar sendiri, masa yang terbatas serta gerakan dan perjalanan khusus. Sedangkan bulan dengan cahaya lain, ruang edar lain, perjalanan lain dan ukuran lain. ﴿ كُلٌّ فِي فَلَكٍ يَسْبَحُونَ ﴾ *"Masing-masing dari keduanya itu beredar di dalam garis edarnya,"* yaitu mereka beredar.

Ibnu 'Abbas berkata: "Mereka beredar sebagaimana tenunan beredar di alat putarannya." Mujahid berkata: "Tenunan tidak beredar kecuali di alat putarannya dan tidak ada alat putaran kecuali dengan tenunannya. Demikian pula dengan bintang-bintang, matahari dan bulan tidak beredar kecuali dengan alat edarnya dan alat edarnya tidak berputar kecuali dengan semua itu."

وَمَا جَعَلْنَا لِبَشَرٍ مِّن قَبْلِكَ ٱلْخُلْدَ أَفَإِيْن مِّتَّ فَهُمُ ٱلْخَٰلِدُونَ ﴿٣٤﴾ كُلُّ نَفْسٍ ذَآئِقَةُ ٱلْمَوْتِ وَنَبْلُوكُم بِٱلشَّرِّ وَٱلْخَيْرِ فِتْنَةً وَإِلَيْنَا تُرْجَعُونَ ﴿٣٥﴾

Kami tidak menjadikan hidup abadi bagi seorang manusia pun sebelummu (Muhammad), maka jikalau kamu mati, apakah mereka akan kekal? **(QS. 21:34)** ***Tiap-tiap yang berjiwa akan merasakan mati. Kami akan mengujimu dengan keburukan dan kebaikan sebagai cobaan (yang sebenar-benarnya). Dan hanya kepada Kamilah kamu dikembalikan.*** **(QS. 21:35)**

Allah Ta'ala berfirman, ﴿ وَمَا جَعَلْنَا لِبَشَرٍ مِّن قَبْلِكَ ﴾ *"Kami tidak menjadikan bagi seorang manusia pun sebelummu,"* hai Muhammad, ﴿ الْخُلْدَ ﴾ *"Hidup abadi,"* di dunia. Bahkan, ﴿ كُلُّ مَنْ عَلَيْهَا فَانٍ وَيَبْقَى وَجْهُ رَبِّكَ ذُو الْجَلَالِ وَالْإِكْرَامِ ﴾ *"Semua yang ada di bumi itu akan binasa. Dan tetap kekal wajah Rabbmu yang mempunyai kebesaran dan kemuliaan."* (QS. Ar-Rahmaan: 26-27). Firman-Nya, ﴿ أَفَإِن مِّتَّ ﴾ *"Maka jikalau kamu mati,"* hai Muhammad, ﴿ فَهُمُ الْخَالِدُونَ ﴾ *"Apakah mereka akan kekal?"* Yaitu, mereka berangan-angan untuk hidup setelahmu. Semua ini tidak mungkin, bahkan seluruhnya akan menuju kebinasaan. Untuk itu, Allah Ta'ala berfirman, ﴿ كُلُّ نَفْسٍ ذَائِقَةُ الْمَوْتِ ﴾ *"Tiap-tiap yang berjiwa akan merasakan mati."* Firman-Nya, ﴿ وَنَبْلُوكُم بِالشَّرِّ وَالْخَيْرِ فِتْنَةً ﴾ *"Kami akan mengujimu dengan keburukan dan kebaikan sebagai cobaan,"* yaitu Kami terkadang menguji kalian dengan berbagai musibah dan terkadang dengan berbagai nikmat, lalu Kami akan melihat siapa yang bersyukur dan siapa yang kufur

serta siapa yang bersabar dan siapa yang putus asa. Sebagaimana 'Ali bin Abi Thalhah berkata bahwa Ibnu 'Abbas berkata: "وَنَبْلُوكُم, Kami menguji kalian dengan keburukan dan kebaikan sebagai cobaan, yaitu dengan kesulitan dan kelapangan, kesehatan dan penyakit, kaya dan faqir, halal dan haram, taat dan maksiat, petunjuk dan kesesatan. Firman-Nya, ﴿ وَإِلَيْنَا تُرْجَعُونَ ﴾ *"Dan hanya kepada Kamilah kamu dikembalikan,"* lalu, Kami akan membalas amal-amal kalian.

وَإِذَا رَءَاكَ ٱلَّذِينَ كَفَرُوٓا۟ إِن يَتَّخِذُونَكَ إِلَّا هُزُوًا أَهَٰذَا ٱلَّذِى يَذْكُرُ ءَالِهَتَكُمْ وَهُم بِذِكْرِ ٱلرَّحْمَٰنِ هُمْ كَٰفِرُونَ ﴿٣٦﴾ خُلِقَ ٱلْإِنسَٰنُ مِنْ عَجَلٍ سَأُو۟رِيكُمْ ءَايَٰتِى فَلَا تَسْتَعْجِلُونِ ﴿٣٧﴾

Dan apabila orang-orang kafir itu melihatmu, mereka hanya membuatmu menjadi olok-olok. (Mereka mengatakan): "Apakah ini orang yang mencela ilah-ilahmu?" padahal mereka adalah orang-orang yang ingkar mengingat Allah Yang Mahapemurah. (QS. 21:36) ***Manusia telah dijadikan (bertabi'at) tergesa-gesa. Kelak akan Aku perlihatkan kepadamu tanda-tanda (adzab)-Ku. Maka janganlah kamu minta kepada-Ku mendatangkannya dengan segera.*** (QS. 21:37)

Allah Ta'ala berfirman kepada Nabi-Nya ﷺ, ﴿ وَإِذَا رَءَاكَ الَّذِينَ كَفَرُوا ﴾ *"Dan apabila orang-orang kafir itu melihatmu,"* yaitu orang-orang kafir Quraisy, seperti Abu Jahal dan orang-orang yang serupa dengannya. ﴿ إِن يَتَّخِذُونَكَ إِلَّا هُزُوًا ﴾ *"Mereka hanya membuatmu menjadi olok-olok,"* yaitu mereka mengolok-olok dan meremehkanmu. Mereka berkata: ﴿ أَهَٰذَا الَّذِي يَذْكُرُ ءَالِهَتَكُمْ ﴾ *"Apakah ini orang yang mencela ilah-ilahmu?"* Yang mereka maksudkan adalah, apakah ini orang yang mengejek ilah-ilah kalian dan menganggap bodoh pembesar-pembesar kalian? Allah Ta'ala berfirman, ﴿ وَهُم بِذِكْرِ الرَّحْمَٰنِ هُمْ كَافِرُونَ ﴾ *"Padahal mereka adalah orang-orang yang ingkar mengingat Allah Yang Mahapemurah,"* yaitu mereka kafir kepada Allah, dan di samping itu mereka mengolok-olok Rasulullah ﷺ. Firman-Nya: ﴿ خُلِقَ الْإِنسَانُ مِنْ عَجَلٍ ﴾ *"Manusia telah dijadikan (bertabi'at) tergesa-gesa,"* sebagaimana Dia berfirman di dalam ayat yang lain, ﴿ وَكَانَ الْإِنسَانُ عَجُولًا ﴾ *"Dan adalah manusia bersifat tergesa-gesa,"* (QS. Al-Israa':11), dalam berbagai urusan. Allah

Ta'ala berfirman, ﴿ خُلِقَ الْإِنسَانُ مِنْ عَجَلٍ سَأُورِيكُمْ ءَايَاتِي فَلَا تَسْتَعْجِلُونَ ﴾ *"Manusia telah dijadikan (bertabi'at) tergesa-gesa. Kelak akan Aku perlihatkan kepadamu tanda-tanda-Ku. Maka, janganlah kamu minta kepada-Ku mendatangkannya dengan segera,"* hikmah disebutkannya ketergesa-gesaan manusia dalam ayat ini adalah ketika Dia menceritakan orang-orang yang mengejek Rasul ﷺ, yaitu terjadi di dalam jiwa, serta kecepatan pembalasan dan ketergesa-gesaan menghukum mereka, maka Allah Ta'ala berfirman bahwa manusia diciptakan (bertabi'at) tergesa-gesa. Karena, sesungguhnya Allah Ta'ala mengulur orang yang zhalim, hingga tiba-tiba Dia menghukumnya tanpa ditunda-tunda, kemudian disegerakan dan dilihat tanpa diakhirkan. Untuk itu, Dia berfirman, ﴿ سَأُورِيكُمْ ءَايَاتِي ﴾ *"Kelak akan Aku perlihatkan kepadamu tanda-tanda-Ku,"* yaitu hukuman-Ku, kebijaksanaan-Ku dan siksaan-Ku bagi orang-orang yang bermaksiat kepada-Ku. ﴿ فَلَا تَسْتَعْجِلُونَ ﴾ *"Maka, janganlah kamu minta kepada-Ku mendatangkannya dengan segera."*

وَيَقُولُونَ مَتَىٰ هَٰذَا ٱلْوَعْدُ إِن كُنتُمْ صَٰدِقِينَ ﴿٣٨﴾ لَوْ يَعْلَمُ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ حِينَ لَا يَكُفُّونَ عَن وُجُوهِهِمُ ٱلنَّارَ وَلَا عَن ظُهُورِهِمْ وَلَا هُمْ يُنصَرُونَ ﴿٣٩﴾ بَلْ تَأْتِيهِم بَغْتَةً فَتَبْهَتُهُمْ فَلَا يَسْتَطِيعُونَ رَدَّهَا وَلَا هُمْ يُنظَرُونَ ﴿٤٠﴾

Mereka berkata: "Kapankah janji itu akan datang, jika kamu sekalian adalah orang-orang yang benar?" (QS. 21:38) ***Andaikata orang-orang kafir itu mengetahui, waktu (di mana) mereka tak mampu untuk mengelakkan api neraka dari muka mereka dan (tidak pula) dari punggung mereka, sedang mereka tidak (pula) mendapatkan pertolongan, (tentulah mereka tidak meminta disegerakan).*** (QS. 21:39) ***Sebenarnya (adzab) itu akan datang kepada mereka dengan sekonyong-konyong, lalu membuat mereka menjadi panik, maka mereka tidak sanggup menolaknya dan tidak (pula) mereka diberi tangguh.*** (QS. 21:40)

Allah Ta'ala mengabarkan tentang orang-orang musyrik bahwa mereka meminta disegerakan pula ditimpakan adzab sebagai wujud pendustaan, penentangan, kekufuran, pembangkangan dan sikap meremehkan. Maka, Dia berfirman, ﴿ وَيَقُولُونَ مَتَىٰ هَٰذَا الْوَعْدُ إِن كُنتُمْ صَادِقِينَ ﴾ *"Mereka berkata: 'Kapankah janji itu akan datang, jika kamu adalah orang-orang yang benar?"* Allah Ta'ala

berfirman, ﴿ لَوْ يَعْلَمُ الَّذِينَ كَفَرُوا حِينَ لَا يَكُفُّونَ عَن وُجُوهِهِمُ النَّارَ وَلَا عَن ظُهُورِهِمْ ﴾ "*Andaikata orang-orang kafir itu mengetahui, waktu (di mana) mereka itu tidak mampu mengelakkan api neraka dari muka mereka dan dari punggung mereka,*" yaitu seandainya mereka yakin bahwa hal tersebut tidak mustahil akan terjadi pada mereka, niscaya mereka tidak meminta disegerakan. Maka, adzab itu akan meliputi mereka dari berbagai sudut. ﴿ وَلَا هُمْ يُنصَرُونَ ﴾ "*Sedangkan mereka tidak mendapatkan pertolongan,*" yaitu tidak ada yang menjadi penolong mereka, sebagaimana Dia berfirman, ﴿ وَمَا لَهُم مِّنَ اللَّهِ مِن وَاقٍ ﴾ "*Dan tak ada bagi mereka seorang pelindung pun dari adzab Allah.*" (QS. Ar-Ra'd: 34).

Firman-Nya, ﴿ بَلْ تَأْتِيهِم بَغْتَةً ﴾ "*Sebenarnya adzab itu akan datang kepada mereka dengan tiba-tiba,*" yaitu mendadak, lalu membuat mereka menjadi panik, kemudian mereka menyerah dalam keadaan bingung, tidak mengerti apa yang harus mereka lakukan. ﴿ فَلَا يَسْتَطِيعُونَ رَدَّهَا ﴾ "*Maka, mereka tidak sanggup menolaknya,*" yaitu mereka tidak lagi memiliki kekuatan untuk itu. ﴿ وَلَا هُمْ يُنظَرُونَ ﴾ "*Dan tidak pula mereka diberi tangguh,*" yaitu tidak ditunda bagi mereka satu jam pun.

وَلَقَدِ ٱسْتُهْزِئَ بِرُسُلٍ مِّن قَبْلِكَ فَحَاقَ بِٱلَّذِينَ سَخِرُوا۟ مِنْهُم مَّا كَانُوا۟ بِهِۦ يَسْتَهْزِءُونَ ﴿٤١﴾ قُلْ مَن يَكْلَؤُكُم بِٱلَّيْلِ وَٱلنَّهَارِ مِنَ ٱلرَّحْمَٰنِ ۗ بَلْ هُمْ عَن ذِكْرِ رَبِّهِم مُّعْرِضُونَ ﴿٤٢﴾ أَمْ لَهُمْ ءَالِهَةٌ تَمْنَعُهُم مِّن دُونِنَا ۚ لَا يَسْتَطِيعُونَ نَصْرَ أَنفُسِهِمْ وَلَا هُم مِّنَّا يُصْحَبُونَ ﴿٤٣﴾

Dan sungguh telah diperolok-olokkan beberapa orang Rasul sebelummu, maka turunlah kepada orang yang mencemoohkan para Rasul itu adzab yang selalu mereka perolok-olokkan. (QS. 21:41) ***Katakanlah: "Siapakah yang dapat memeliharamu di waktu malam dan siang hari selain (Allah) Yang Mahapemurah?" Sebenarnya mereka adalah orang-orang yang berpaling dari mengingat Rabb mereka.*** (QS. 21:42) ***Atau adakah mereka mempunyai ilah-ilah yang dapat memelihara mereka dari (adzab) Kami, ilah-ilah itu tidak sanggup menolong diri mereka sendiri dan tidak (pula) mereka dilindungi dari (adzab) Kami itu,*** (QS. 21:43)

Allah Ta'ala berfirman menghibur Rasul-Nya dari berbagai gangguan yang dilakukan oleh orang-orang musyrik yang berupa ejekan dan pendustaan. ﴿ وَلَقَدِ اسْتُهْزِئَ بِرُسُلٍ مِّن قَبْلِكَ فَحَاقَ بِالَّذِينَ سَخِرُوا مِنْهُم مَّا كَانُوا بِهِ يَسْتَهْزِءُونَ ﴾ *"Dan sungguh telah diperolok-olokkan beberapa orang Rasul sebelummu, maka turunlah kepada orang yang mencemoohkan para Rasul itu adzab yang selalu mereka perolok-olokkan,"* yaitu berupa adzab yang mereka anggap mustahil terjadinya. Kemudian, Allah Ta'ala menyebutkan nikmat-nikmat-Nya kepada para hamba-Nya dalam menjaga mereka siang dan malam, melindungi dan memelihara mereka dengan penglihatan-Nya yang tidak pernah tidur. Maka Dia berfirman, ﴿ قُلْ مَن يَكْلَؤُكُم بِاللَّيْلِ وَالنَّهَارِ مِنَ الرَّحْمَٰنِ ﴾ *"Katakanlah: 'Siapakah yang dapat memeliharamu di waktu malam dan siang hari selain Allah Yang Mahapemurah,"* yaitu sebagai pengganti Allah Yang Mahapemurah dalam arti selain Dia.

Firman Allah Ta'ala, ﴿ بَلْ هُمْ عَن ذِكْرِ رَبِّهِم مُّعْرِضُونَ ﴾ *"Sebenarnya mereka adalah orang-orang yang berpaling dari mengikuti Rabb mereka,"* yaitu mereka tidak mengakui nikmat dan kebaikan Allah kepada mereka, bahkan mereka berpaling dari ayat-ayat dan nikmat-nikmat-Nya. Kemudian Dia berfirman, ﴿ أَمْ لَهُمْ آلِهَةٌ تَمْنَعُهُم مِّن دُونِنَا ﴾ *"Atau adakah mereka mempunyai ilah-ilah yang dapat memelihara mereka dari adzab Kami,"* adalah pertanyaan yang bersifat mengingkari, mengejek dan menghina. Yaitu apakah ada ilah-ilah lain yang dapat membela dan membantu mereka selain Kami? Ternyata, perkaranya tidak sebagaimana yang mereka duga, tidak sama sekali, serta tidak sebagaimana yang mereka perkirakan. Untuk itu, Dia berfirman, ﴿ لَا يَسْتَطِيعُونَ نَصْرَ أَنفُسِهِمْ ﴾ *"Ilah-ilah itu tidak sanggup menolong diri mereka sendiri,'"* yaitu ilah-ilah selian Allah, yang kalian sandarkan diri kalian kepadanya itu tidak mampu menolong diri mereka sendiri. Dan firman-Nya, ﴿ وَلَا هُم مِّنَّا يُصْحَبُونَ ﴾ *"Dan tidak pula mereka dilindungi dari adzab Kami itu."*

Al-'Aufi berkata dari Ibnu 'Abbas: "﴿ وَلَا هُم مِّنَّا يُصْحَبُونَ ﴾ yaitu, tidak dapat melindungi." Qatadah berkata: "Mereka tidak mendapatkan kebaikan dari Allah, dan yang lainnya berkata: ﴿ وَلَا هُم مِّنَّا يُصْحَبُونَ ﴾ yaitu, mereka tidak dapat mencegah."

بَلْ مَتَّعْنَا هَٰؤُلَاءِ وَآبَاءَهُمْ حَتَّىٰ طَالَ عَلَيْهِمُ الْعُمُرُ ۗ أَفَلَا يَرَوْنَ أَنَّا نَأْتِي الْأَرْضَ نَنقُصُهَا مِنْ أَطْرَافِهَا ۚ أَفَهُمُ الْغَالِبُونَ ﴿٤٤﴾ قُلْ إِنَّمَا أُنذِرُكُم بِالْوَحْيِ ۚ وَلَا يَسْمَعُ الصُّمُّ الدُّعَاءَ إِذَا مَا يُنذَرُونَ ﴿٤٥﴾ وَلَئِن مَّسَّتْهُمْ نَفْحَةٌ مِّنْ عَذَابِ رَبِّكَ لَيَقُولُنَّ

يَٰوَيۡلَنَآ إِنَّا كُنَّا ظَٰلِمِينَ ﴿٤٦﴾ وَنَضَعُ ٱلۡمَوَٰزِينَ ٱلۡقِسۡطَ لِيَوۡمِ
ٱلۡقِيَٰمَةِ فَلَا تُظۡلَمُ نَفۡسٞ شَيۡـٔٗاۖ وَإِن كَانَ مِثۡقَالَ حَبَّةٖ مِّنۡ
خَرۡدَلٍ أَتَيۡنَا بِهَاۗ وَكَفَىٰ بِنَا حَٰسِبِينَ ﴿٤٧﴾

Sebenarnya Kami telah memberi mereka dan bapak-bapak mereka kenikmatan (hidup di dunia) hingga panjanglah umur mereka. Maka apakah mereka tidak melihat bahwasanya Kami mendatangi negeri (orang kafir), lalu Kami kurangi luasnya dari segala penjurunya. Maka apakah mereka yang menang? (QS. 21:44) ***Katakanlah (hai Muhammad): "Sesungguhnya aku hanya memberi peringatan kepadamu sekalian dengan wahyu dan tiadalah orang-orang yang tuli mendengar seruan, apabila mereka diberi peringatan."*** (QS. 21:45) ***Dan sesungguhnya, jika mereka ditimpa sedikit saja dari adzab Rabbmu, pastilah mereka berkata: "Aduhai, celakalah kami, bahwasanya kami adalah orang yang menganiaya diri sendiri."*** (QS. 21:46) ***Kami akan memasang timbangan yang tepat pada hari Kiamat, maka tidaklah dirugikan seseorang barang sedikit pun. Dan jika (amalan itu) hanya seberat biji sawi pun pasti kami mendatangkan (pahala)nya. Dan cukuplah Kami sebagai Pembuat perhitungan.*** (QS. 21:47)

Allah Ta'ala berfirman mengabarkan tentang orang-orang musyrik bahwa Dia hanya menipu dan mengulur kesesatan mereka. Sesungguhnya mereka bersenang-senang di dalam kehidupan dunia serta panjang sekali umur yang mereka dapatkan, sehingga mereka berkeyakinan bahwa mereka berada di atas kebenaran. Kemudian, Dia berfirman memberikan nasehat kepada mereka, ﴿أَفَلَا يَرَوۡنَ أَنَّا نَأۡتِي ٱلۡأَرۡضَ نَنقُصُهَا مِنۡ أَطۡرَافِهَآ﴾ *"Maka apakah mereka tidak melihat bahwasanya Kami mendatangi negeri, lalu Kami kurangi luasnya dari segala penjurunya."* Para ahli tafsir berbeda pendapat tentang maknanya, dan pembahasannya telah Kami paparkan di dalam surat ar-Ra'd. Tafsir yang paling baik dalam firman Allah Ta'ala:
﴿وَلَقَدۡ أَهۡلَكۡنَا مَا حَوۡلَكُم مِّنَ ٱلۡقُرَىٰ وَصَرَّفۡنَا ٱلۡأٓيَٰتِ لَعَلَّهُمۡ يَرۡجِعُونَ﴾ *"Dan sesungguhnya Kami telah membinasakan negeri-negeri di sekitarmu dan Kami telah mendatangkan tanda-tanda kebesaran Kami berulang-ulang supaya mereka kembali,"* (QS. Al-Ahqaaf: 27), adalah perkataan al-Hasan al-Bashri bahwa yang dimaksud adalah kemenangan Islam atas kekufuran, dan maknanya adalah apakah mereka tidak mengambil pelajaran tentang pertolongan Allah kepada para wali-Nya di atas musuh-musuh-Nya, membinasakan umat-umat yang mendustakan (para Rasul) dan kampung-kampung yang zhalim serta menyelamatkan hamba-hamba-Nya yang beriman? Untuk itu Dia berfirman, ﴿أَفَهُمُ ٱلۡغَٰلِبُونَ﴾ *"Maka, apakah*

mereka yang menang?" Yaitu, bahkan mereka yang kalah, rendah dan hina. Firman-Nya, ﴿ قُلْ إِنَّمَا أُنذِرُكُم بِالْوَحْيِ ﴾ *"Katakanlah: 'Sesungguhnya aku hanya memberi peringatan kepadamu dengan wahyu,"* yaitu aku hanyalah penyampai (risalah) dari Allah untuk aku berikan peringatan kepada kalian tentang adzab dan hukuman-Nya. Hal itu tidak lain kecuali wahyu yang diberikan oleh Allah kepadaku. Akan tetapi, hal ini tidak bermanfaat bagi orang yang mata hatinya telah dibutakan oleh Allah serta pendengaran dan hatinya yang telah dipatri oleh-Nya. Untuk itu Dia berfirman: ﴿ وَلَا يَسْمَعُ الصُّمُّ الدُّعَاءَ إِذَا مَا يُنذَرُونَ ﴾ *"Dan tiadalah orang-orang yang tuli mendengar seruan, apabila mereka diberi peringatan."* Dan firman-Nya: ﴿ وَلَئِن مَّسَّتْهُمْ نَفْحَةٌ مِّنْ عَذَابِ رَبِّكَ لَيَقُولُنَّ يَاوَيْلَنَا إِنَّا كُنَّا ظَالِمِينَ ﴾ *"Dan sesungguhnya, jika mereka ditimpa sedikit saja dari adzab Rabbmu, pastilah mereka berkata: 'Aduhai celakalah kami, bahwasanya kami adalah orang-orang yang menganiaya diri sendiri,'"* yaitu, sesungguhnya jika mereka, orang-orang yang mendustakan itu ditimpa sedikit saja dari adzab Allah, niscaya mereka akan mengakui dosa-dosa mereka, dan sesungguhnya mereka adalah orang-orang yang menzhalimi diri mereka sendiri di dunia. Firman-Nya: ﴿ وَنَضَعُ الْمَوَازِينَ الْقِسْطَ لِيَوْمِ الْقِيَامَةِ فَلَا تُظْلَمُ نَفْسٌ شَيْئًا ﴾ *"Kami akan memasang timbangan yang tepat pada hari Kiamat, maka tiadalah dirugikan seseorang barang sedikit pun,"* yaitu Kami memasang timbangan keadilan pada hari Kiamat.

Pendapat terbanyak menyatakan bahwa timbangan itu hanyalah satu timbangan. Kalimatnya jamak, ditinjau dari banyaknya amal-amal yang akan ditimbang di dalamnya.

Firman-Nya: ﴿ فَلَا تُظْلَمُ نَفْسٌ شَيْئًا وَإِن كَانَ مِثْقَالَ حَبَّةٍ مِّنْ خَرْدَلٍ أَتَيْنَا بِهَا وَكَفَىٰ بِنَا حَاسِبِينَ ﴾ *"Maka tiadalah dirugikan seseorang barang sedikit pun. Dan jika amalan itu hanya seberat biji sawi pun pasti Kami mendatangkan pahalanya. Dan cukuplah Kami sebagai pembuat perhitungan."*

Di dalam hadits *ash-Shahihain* dinyatakan bahwa Abu Hurairah ﷺ berkata, Rasulullah ﷺ bersabda:

(كَلِمَتَانِ خَفِيفَتَانِ عَلَى اللِّسَانِ ثَقِيلَتَانِ فِي الْمِيزَانِ حَبِيبَتَانِ إِلَى الرَّحْمَنِ سُبْحَانَ اللهِ وَبِحَمْدِهِ سُبْحَانَ اللهِ الْعَظِيمِ.)

"Dua kalimat yang ringan diucapkan lisan dan amat berat di dalam timbangan serta dicintai oleh ar-Rahman adalah '*Subhaanallaah wa Bihamdihi* (Mahasuci Allah dan dengan memuji-Nya) serta *Subhaanallaahil 'Azhiim* (Mahasuci Allah Yang Mahaagung).'"

Imam Ahmad berkata bahwa Abu 'Abdirrahman al-Hubla berkata: Aku mendengar 'Abdullah bin 'Amr bin al-'Ash berkata: Rasulullah ﷺ bersabda:

(إِنَّ اللهَ ﷻ يَسْتَخْلِصُ رَجُلاً مِنْ أُمَّتِي عَلَى رُءُوسِ الْخَلاَئِقِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ فَيُنْشَرُ عَلَيْهِ تِسْعَةً وَتِسْعِيْنَ سِجْلاً كُلُّ سِجْلٍ مَدَّ الْبَصَرِ ثُمَّ يَقُوْلُ أَتُنْكِرُ مِنْ هَذَا شَيْئًا؟ أَظَلَمَتْكَ كَتَبَتِي الْحَافِظُوْنَ؟ قَالَ لاَ يَا رَبِّ، قَالَ أَفَلَكَ عُذْرٌ أَوْحَسَنَةٌ؟ قَالَ فَبُهِتَ الرَّجُلُ فَيَقُوْلُ: لاَ يَا رَبِّ، فَيَقُوْلُ: بَلَى إِنَّ لَكَ عِنْدَنَا حَسَنَةً وَاحِدَةً لاَ ظُلْمَ عَلَيْكَ الْيَوْمَ فَيُخْرِجُ لَهُ بِطَاقَةً فِيْهَا أَشْهَدُ أَنْ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا رَسُوْلُ اللهِ فَيَقُوْلُ: أَحْضِرُوْهُ فَيَقُوْلُ: يَا رَبِّ مَا هَذِهِ الْبِطَاقَةُ مَعَ هَذِهِ السِّجِلاَّتِ؟ فَيَقُوْلُ: إِنَّكَ لاَ تُظْلَمُ، قَالَ: فَتُوْضَعُ السِّجِلاَّتُ فِي كَفَّةٍ وَالْبِطَاقَةُ فِيْ كَفَّةٍ، قَالَ: فَطَاشَتِ السِّجِلاَّتُ وَثَقُلَتِ الْبِطَاقَةُ، قَالَ وَلاَ يَثْقُلُ شَيْءٌ مَعَ بِسْمِ اللهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيْمِ.)

"Sesungguhnya Allah ﷻ menyelesaikan urusan seorang laki-laki dari umatku di hadapan seluruh makhluk pada hari Kiamat. Kepadanya ditebarkan 99 lembaran. Setiap satu lembaran sepanjang mata memandang, kemudian Dia berfirman: 'Apakah engkau mengingkari semua ini? Apakah dua Malaikat pencatat lagi penjaga itu menzhalimimu?' Laki-laki itu menjawab: 'Tidak, ya Rabbku.' Dia berfirman lagi: "Apakah engkau memiliki alasan atau kebaikan?' Laki-laki itu tampak bingung dan menjawab: 'Tidak, ya Rabbku.' Allah pun berfirman: 'Tentu, di sisi-Ku engkau memiliki satu kebaikan dan hari ini tidak ada kezhaliman bagimu.' Lalu, dikeluarkanlah satu kartu miliknya yang berisi '*Asyhadu allaa Ilaaha Illallaah wa Asyhadu anna Muhammadar Rasuulullaah*' (Aku bersaksi bahwa tidak ada Ilah yang berhak diibadahi secara benar kecuali Allah dan aku bersaksi bahwa Muhammad adalah utusan Allah), maka Allah berfirman: 'Saksikanlah semuanya oleh kalian.' Laki-laki itu berkata: 'Ya Rabbku! Apakah kartu yang ada bersama lembaran-lembaran ini?' Maka, Allah menjawab: 'Sesungguhnya engkau tidak akan dizhalimi.' Lalu, lembaran-lembaran itu diletakkan di dalam satu anak timbangan, sedangkan satu kartu itu diletakkan di dalam satu anak timbangan yang lain. Kemudian, tampaklah bahwa lembaran-lembaran itu begitu ringan dan satu kartu itu begitu berat. Tidak ada sesuatu pun yang berat bersama Bismillaahirrahmaanirrahiim (dengan nama Allah Yang Mahapemurah lagi Mahapenyayang).[21] (HR. At-Tirmidzi dan Ibnu Majah dari hadits al-Laits bin Sa'ad. At Tirmidzi berkata: "Hasan gharib.").

Imam Ahmad pun berkata dari 'Aisyah, bahwasanya seorang laki-laki Sahabat Rasulullah ﷺ duduk di hadapan Rasulullah ﷺ, lalu berkata: "Ya Rasulullah! Sesungguhnya aku memiliki beberapa orang budak yang men-

[21] Demikian menurut aslinya. Sedangkan dalam riwayat at-Tirmidzi tertulis: "Bersama Bismillah tidak ada yang berat."

dustakan, mengkhianati dan bermaksiat kepadaku, lalu aku memukul dan memaki mereka, maka bagaimana kedudukan aku dari mereka?" Maka Rasulullah ﷺ bersabda: "Semuanya dihisab sesuai pengkhianatan, kemaksiatan dan kedustaan mereka kepadamu. Jika hukumanmu kepada mereka sebanding dengan kesalahan mereka, maka hal itu saling mencukupi, tidak mengenaimu dan tidak mengenai mereka. Jika hukumanmu lebih ringan dibandingkan dengan kesalahan mereka, maka hal itu merupakan anugerah keutamaan bagimu. Sedangkan jika hukumanmu lebih berat dibandingkan dengan kesalahan mereka, maka engkau akan dibalas dengan mengambil keutamaan yang engkau miliki sebelumnya." Maka, laki-laki itu menangis di hadapan Rasulullah ﷺ dan berteriak. Lalu Rasulullah ﷺ bersabda: "Seakan ia tidak membaca Kitab Allah:

﴿ وَنَضَعُ الْمَوَازِينَ الْقِسْطَ لِيَوْمِ الْقِيَامَةِ فَلَا تُظْلَمُ نَفْسٌ شَيْئًا وَإِن كَانَ مِثْقَالَ حَبَّةٍ مِّنْ خَرْدَلٍ أَتَيْنَا بِهَا وَكَفَى بِنَا حَاسِبِينَ ﴾

'Kami akan memasang timbangan yang tepat pada hari Kiamat, maka tidaklah dirugikan seseorang barang sedikit pun. Dan jika (amalan itu) hanya seberat biji sawi pun pasti Kami mendatangkan (pahala)nya. Dan cukuplah Kami sebagai Pembuat perhitungan.'

Kemudian laki-laki itu berkata: 'Ya Rasulullah! Tidak ada sesuatu yang lebih baik bagiku daripada melepaskan mereka -yaitu para budak itu- sesungguhnya aku bersaksi kepadamu bahwa mereka seluruhnya merdeka.

Dan sesungguhnya telah Kami berikan kepada Musa dan Harun Kitab Taurat dan penerangan serta pengajaran bagi yang bertakwa. **(QS. 21:48)** ***(yaitu) orang-orang yang takut akan (adzab)Rabb mereka, sedang mereka tidak melihatnya dan mereka merasa takut akan (tibanya) hari Kiamat.*** **(QS. 21:49)** ***Dan al-Qur'an ini adalah suatu Kitab (peringatan) yang mempunyai berkah yang telah Kami turunkan. Maka mengapakah kamu mengingkarinya?*** **(QS. 21:50)**

Sesungguhnya telah berlalu peringatan bahwa Allah ﷻ banyak menggandengkan antara penyebutan Musa dan Muhammad -semoga shalawat dan

salam-Nya untuk mereka berdua- serta penyebutan kedua Kitab-Nya itu. Untuk itu, Dia berfirman, ﴿ وَلَقَدْ ءَاتَيْنَا مُوسَىٰ وَهَارُونَ الْفُرْقَانَ ﴾ *"Dan sesungguhnya telah Kami berikan kepada Musa dan Harun al-Furqan."* Abu Shalih berkata: "Yaitu Taurat." Sedangkan Qatadah berkata: "Taurat, halal dan haramnya serta apa yang dibedakan oleh Allah antara haq dan bathil." Pendapat yang menghimpun ucapan-ucapan di atas dalam masalah tersebut adalah bahwa kitab-kitab langit mengandung perbedaan antara haq dan bathil, antara petunjuk dan kesesatan antara penyimpangan dan pelurusan, antara halal dan haram serta sesuatu yang dengannya dapat diperoleh cahaya di dalam hati, hidayah, rasa takut, dan taubat.

Untuk itu Dia berfirman, ﴿ الْفُرْقَانَ وَضِيَآءً وَذِكْرًا لِّلْمُتَّقِينَ ﴾ *"Al-Furqan dan penerangan serta pengajaran bagi orang-orang yang bertakwa,"* yaitu peringatan dan nasehat bagi mereka. Kemudian, Dia mensifati mereka dengan firman-Nya, ﴿ الَّذِينَ يَخْشَوْنَ رَبَّهُمْ بِالْغَيْبِ ﴾ *"Yaitu orang-orang yang takut akan adzab Rabb mereka, sedangkan mereka tidak melihat-Nya."* ﴿ وَهُم مِّنَ السَّاعَةِ مُشْفِقُونَ ﴾ *"Dan mereka merasa takut akan (tibanya) hari Kiamat,"* yaitu mereka takut dan gemetar. Kemudian, Allah Ta'ala berfirman, ﴿ وَهَٰذَا ذِكْرٌ مُّبَارَكٌ أَنزَلْنَاهُ ﴾ *"Dan ini adalah suatu Kitab yang mempunyai berkah yang telah Kami turunkan,"* yaitu al-Qur'an al-'Azhim yang tidak didatangi kebathilan di hadapan dan di belakangnya serta diturunkan dari Rabb Yang Mahabijaksana lagi Mahaterpuji. ﴿ أَفَأَنتُمْ لَهُ مُنكِرُونَ ﴾ *"Maka, mengapakah kamu mengingkarinya?"* Apakah kalian tetap mengingkarinya, sekalipun hal tersebut begitu nyata dan jelas?

وَلَقَدْ ءَاتَيْنَآ إِبْرَٰهِيمَ رُشْدَهُۥ مِن قَبْلُ وَكُنَّا بِهِۦ عَٰلِمِينَ ﴿٥١﴾ إِذْ قَالَ لِأَبِيهِ وَقَوْمِهِۦ مَا هَٰذِهِ ٱلتَّمَاثِيلُ ٱلَّتِىٓ أَنتُمْ لَهَا عَٰكِفُونَ ﴿٥٢﴾ قَالُوا۟ وَجَدْنَآ ءَابَآءَنَا لَهَا عَٰبِدِينَ ﴿٥٣﴾ قَالَ لَقَدْ كُنتُمْ أَنتُمْ وَءَابَآؤُكُمْ فِى ضَلَٰلٍ مُّبِينٍ ﴿٥٤﴾ قَالُوٓا۟ أَجِئْتَنَا بِٱلْحَقِّ أَمْ أَنتَ مِنَ ٱللَّٰعِبِينَ ﴿٥٥﴾ قَالَ بَل رَّبُّكُمْ رَبُّ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ ٱلَّذِى فَطَرَهُنَّ وَأَنَا۠ عَلَىٰ ذَٰلِكُم مِّنَ ٱلشَّٰهِدِينَ ﴿٥٦﴾

Dan sesungguhnya telah Kami anugerahkan kepada Ibrahim hidayah kebenaran sebelum (Musa dan Harun), dan adalah Kami mengetahui (keadaan)

nya. (QS. 21:51) *(Ingatlah), ketika Ibrahim berkata kepada bapaknya dan kaumnya: "Patung-patung apakah ini yang kamu tekun beribadah kepadanya?"* (QS. 21:52) *Mereka menjawab: "Kami mendapati bapak-bapak kami menyembahnya."* (QS. 21:53) *Ibrahim berkata: "Sesungguhnya kamu dan bapak-bapakmu berada dalam kesesatan yang nyata."* (QS. 21:54) *Mereka menjawab: "Apakah kamu datang kepada kami dengan sungguh-sungguh ataukah kamu termasuk orang-orang yang bermain-main?"* (QS. 21:55) *Ibrahim berkata: "Sesungguhnya Rabbmu ialah Rabb langit dan bumi yang telah menciptakannya; dan aku termasuk orang-orang yang dapat memberikan bukti atas yang demikian itu."* (QS. 21:56)

Allah Ta'ala mengabarkan tentang *Khalil*-Nya, Ibrahim ﷺ bahwa Dia telah menganugerahkan kepadanya hidayah kebenaran sebelumnya, yaitu semenjak kecil Dia memberikan ilham kepadanya tentang kebenaran dan hujjah untuk menghadapi kaumnya. Sebagaimana Allah ﷻ berfirman: ﴿ وَتِلْكَ حُجَّتُنَا ءَاتَيْنَاهَا إِبْرَاهِيمَ عَلَىٰ قَوْمِهِ ﴾ *"Dan itulah hujjah Kami yang Kami berikan kepada Ibrahim untuk menghadapi kaumnya."* (QS. Al-An'aam: 83). Maksudnya di sini adalah, Allah Ta'ala mengabarkan bahwa Dia telah menganugerahkan hidayah kebenaran kepada Ibrahim sebelumnya, yaitu sebelum semua itu. Firman-Nya, ﴿ وَكُنَّا بِهِ عَالِمِينَ ﴾ *"Dan adalah Kami mengetahuinya,"* yaitu Dia Mahamengetahui hal itu. Kemudian, Dia berfirman: ﴿ إِذْ قَالَ لِأَبِيهِ وَقَوْمِهِ مَا هَٰذِهِ التَّمَاثِيلُ الَّتِي أَنتُمْ لَهَا عَاكِفُونَ ﴾ *"Ingatlah ketika Ibrahim berkata kepada bapaknya dan kaumnya: 'Patung-patung apakah ini yang kamu tekun beribadah kepadanya?"* Inilah hidayah kebenaran yang dianugerahkan Allah kepadanya di waktu kecil, yaitu mengingkari kaumnya dalam beribadah kepada berhala-berhala selain beribadah kepada Allah ﷻ.

Maka, dia berkata, ﴿ مَا هَٰذِهِ التَّمَاثِيلُ الَّتِي أَنتُمْ لَهَا عَاكِفُونَ ﴾ *"Patung-patung apakah ini yang kamu tekun beribadah kepadanya?"* yang kalian berkeliling menyembahnya? ﴿ قَالُوا وَجَدْنَا ءَابَاءَنَا لَهَا عَابِدِينَ ﴾ *"Mereka menjawab: 'Kami mendapati bapak-bapak kami menyembahnya,"* mereka tidak memiliki hujjah selain perbuatan-perbuatan bapak-bapak mereka yang sesat. Untuk itu dia berkata ﴿ لَقَدْ كُنتُمْ أَنتُمْ وَءَابَاؤُكُمْ فِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ ﴾ *"Sesungguhnya kamu dan bapak-bapakmu berada dalam kesesatan yang nyata,"* yaitu, ucapan yang pantas diberikan kepada bapak-bapak kalian yang kalian jadikan sebagai hujjah itu sama seperti ucapan untuk kalian. Kalian dan mereka berada dalam kesesatan, tidak berada dalam jalan yang lurus. Ketika dia telah menilai bodoh para tokoh mereka, menilai sesat bapak-bapak mereka dan menghina ilah-ilah mereka: ﴿ قَالُوا أَجِئْتَنَا بِالْحَقِّ أَمْ أَنتَ مِنَ اللَّاعِبِينَ ﴾ *"Mereka menjawab: 'Apakah kamu datang kepada kami dengan sungguh-sungguh ataukah kamu termasuk orang-orang yang bermain-main?"* Mereka berkata: "Kata-kata yang keluar darimu itu engkau ucapkan dengan main-main ataukah sungguh-sungguh? Karena kami belum pernah mendengarnya dari orang lain sebelummu."

﴿قَالَ بَل رَّبُّكُمْ رَبُّ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ الَّذِي فَطَرَهُنَّ﴾ *"Ibrahim berkata: 'Sebenarnya Rabbmu ialah Rabb langit dan bumi yang telah menciptakannya,"* yaitu Rabb kalian yang tidak ada Ilah selain-Nya, Dialah Yang menciptakan langit dan bumi serta makhluk-makhluk yang mendiami keduanya lagi memulai dalam penciptaannya. Dialah Mahapencipta segala sesuatu seluruhya. ﴿وَأَنَا عَلَى ذَٰلِكُم مِّنَ الشَّاهِدِينَ﴾ *"Dan aku termasuk orang-orang yang dapat memberikan bukti atas yang demikian itu,"* yaitu Aku bersaksi bahwa tidak ada Ilah selain-Nya dan tidak ada Rabb selain Dia.

وَتَاللَّهِ لَأَكِيدَنَّ أَصْنَامَكُم بَعْدَ أَن تُوَلُّوا مُدْبِرِينَ ﴿٥٧﴾ فَجَعَلَهُمْ جُذَاذًا إِلَّا كَبِيرًا لَّهُمْ لَعَلَّهُمْ إِلَيْهِ يَرْجِعُونَ ﴿٥٨﴾ قَالُوا مَن فَعَلَ هَٰذَا بِآلِهَتِنَا إِنَّهُ لَمِنَ الظَّالِمِينَ ﴿٥٩﴾ قَالُوا سَمِعْنَا فَتًى يَذْكُرُهُمْ يُقَالُ لَهُ إِبْرَاهِيمُ ﴿٦٠﴾ قَالُوا فَأْتُوا بِهِ عَلَىٰ أَعْيُنِ النَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَشْهَدُونَ ﴿٦١﴾ قَالُوا أَأَنتَ فَعَلْتَ هَٰذَا بِآلِهَتِنَا يَا إِبْرَاهِيمُ ﴿٦٢﴾ قَالَ بَلْ فَعَلَهُ كَبِيرُهُمْ هَٰذَا فَاسْأَلُوهُمْ إِن كَانُوا يَنطِقُونَ ﴿٦٣﴾

Demi Allah, sesungguhnya aku akan melakukan tipu daya terhadap berhala-berhalamu sesudah kamu pergi meninggalkannya. (QS. 21:57) ***Maka Ibrahim membuat berhala-berhala itu hancur berpotong-potong, kecuali yang terbesar (induk) dari patung-patung yang lain; agar mereka kembali (untuk bertanya) kepadanya.*** (QS. 21:58) ***Mereka berkata: "Siapakah yang melakukan perbuatan ini terhadap ilah-ilah kami, sesungguhnya dia termasuk orang-orang yang zhalim."*** (QS. 21:59) ***Mereka berkata: "Kami dengar ada seorang pemuda yang mencela berhala-berhala ini yang bernama Ibrahim."*** (QS. 21:60) ***Mereka berkata: "(Kalau demikian) bawalah dia dengan cara yang dapat dilihat orang banyak, agar mereka menyaksikan."*** (QS. 21:61) ***Mereka bertanya: "Apakah kamu yang melakukan perbuatan ini terhadap ilah-ilah kami, hai Ibrahim?"*** (QS. 21:62) ***Ibrahim menjawab: "Sebenarnya patung yang besar itu yang melakukannya, maka tanyakanlah kepada berhala itu, jika mereka dapat berbicara."*** (QS. 21:63)

Kemudian, al-Khalil Ibrahim ﷺ bersumpah dengan sumpah yang didengar oleh sebagian kaumnya, sesungguhnya dia akan menipu daya berhala-berhala mereka, yaitu sesungguhnya dia amat antusias untuk menyakiti dan menghancurkan mereka setelah mereka pergi meninggalkannya menuju perayaan hari kebesaran mereka. Karena mereka memiliki satu hari besar di mana pada saat itu mereka keluar. As-Suddi berkata: "Ketika waktu perayaan itu hampir tiba, ayahanda Ibrahim berkata: 'Hai anakku, seandainya engkau keluar bersama kami menuju perayaan itu, niscaya kamu mengagumi agama kami.' Lalu, ia keluar bersama mereka. Ketika dia telah berada di pertengahan jalan, ia menjatuhkan dirinya ke tanah dan ia berkata: 'Aku sakit.' Akan tetapi, mereka tetap berlalu meninggalkannya, padahal dia dalam keadaan kejang. Mereka berkata: 'Biarkan saja.' Dan ia terus berkata: 'Aku sakit.' Ketika (umumnya) mereka telah melewatinya dan yang tinggal hanyalah orang-orang yang lemah di kalangan mereka, dia berkata: ﴿ تَاللَّهِ لَأَكِيدَنَّ أَصْنَامَكُم ﴾ *"Demi Allah, sesungguhnya aku akan melakukan tipu daya terhadap berhala-berhalamu,"* maka, mereka mendengarnya."

Ibnu Ishaq berkata dari Abul Ahwash, bahwa 'Abdullah berkata: "Ketika kaum Ibrahim keluar menuju perayaan hari besar mereka, mereka melewatinya. Lalu mereka berkata: 'Hai Ibrahim! Apakah engkau tidak keluar bersama kami?' Dia menjawab: 'Aku sakit.' Keesokan harinya Ibrahim berkata: ﴿ تَاللَّهِ لَأَكِيدَنَّ أَصْنَامَكُم بَعْدَ أَن تُوَلُّوا مُدْبِرِينَ ﴾ *"Demi Allah, sesungguhnya aku akan melakukan tipu daya terhadap berhala-berhalamu sesudah kamu pergi meninggalkannya,"* maka sebagian mereka mendengarnya. Firman-Nya:
﴿ فَجَعَلَهُمْ جُذَاذًا ﴾ *"Maka Ibrahim membuat berhala-berhala itu hancur berkeping-keping,"* seluruhnya pecah terpotong-potong kecuali berhala terbesar yang mereka miliki. Firman-Nya, ﴿ لَعَلَّهُمْ إِلَيْهِ يَرْجِعُونَ ﴾ *"Agar mereka kembali kepadanya,"* mereka menceritakan bahwa Ibrahim meletakkan kapaknya di tangan berhala terbesar itu agar mereka berkeyakinan bahwa dialah yang merasa cemburu untuk disembah bersama berhala-berhala kecil tersebut, sehingga dia pun memecahkannya. ﴿ قَالُوا مَن فَعَلَ هَٰذَا بِآلِهَتِنَا إِنَّهُ لَمِنَ الظَّالِمِينَ ﴾ *"Mereka berkata: 'Siapakah yang melakukan perbuatan ini terhadap ilah-ilah kami, sesungguhnya dia termasuk orang-orang yang zhalim,'"* yaitu ketika mereka kembali dan menyaksikan apa yang dilakukan oleh al-Khalil terhadap berhala-berhala mereka yang telah dihina dan direndahkan, di mana hal tersebut menunjukkan bahwa mereka itu bukan tuhan serta amat rendahnya akal para penyembahnya dalam menciptakan semua itu.

﴿ قَالُوا سَمِعْنَا فَتًى يَذْكُرُهُمْ يُقَالُ لَهُ إِبْرَاهِيمُ ﴾ *"Mereka berkata: 'Kami dengar ada seorang pemuda yang mencela berhala-berhala ini yang bernama Ibrahim,'"* orang yang mendengar bahwa ia bersumpah untuk menipu daya mereka berkata: "Kami mendengar seorang pemuda yang dikenal dengan nama Ibrahim." Firman-Nya, ﴿ قَالُوا فَأْتُوا بِهِ عَلَىٰ أَعْيُنِ النَّاسِ ﴾ *"Mereka berkata: 'Kalau demikian, bawalah dia dengan cara yang dapat dilihat orang banyak,'"* yaitu di hadapan

para saksi secara langsung, di sebuah pertemuan besar yang dihadiri banyak orang. Padahal, inilah tujuan utama Ibrahim dalam pertemuan besar tersebut untuk menjelaskan besarnya kebodohan mereka dan piciknya akal-akal mereka dengan menyembah berhala-berhala yang tidak dapat menolak kemudharatan untuk dirinya sendiri serta tidak mampu membantunya. Maka, bagaimana mungkin dia akan melakukan itu semua?

﴿قَالُوا ءَأَنتَ فَعَلْتَ هَٰذَا بِآلِهَتِنَا يَٰإِبْرَاهِيمُ قَالَ بَلْ فَعَلَهُ كَبِيرُهُمْ هَٰذَا﴾ *"Mereka bertanya: 'Apakah kamu yang melakukan perbuatan ini terhadap ilah-ilah kami, hai Ibrahim?' Ibrahim menjawab: 'Sebenarnya patung yang besar itulah yang melakukannya,'"* yaitu yang dia biarkan tidak dihancurkannya. ﴿فَسْئَلُوهُمْ إِن كَانُوا يَنطِقُونَ﴾ *"Maka tanyakanlah kepada berhala itu, jika mereka dapat berbicara,"* yang dia kehendaki dari hal tersebut adalah agar mereka segera mengakui dari jiwa mereka sendiri bahwa berhala-berhala itu tidak dapat berbicara dan semua itu tidak akan mungkin dilakukan oleh patung tersebut, karena mereka adalah benda mati.

Di dalam *ash-Shahihain* tercantum hadits dari Abu Hurairah ﷺ, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

(إِنَّ إِبْرَاهِيْمَ عليه السلام لَمْ يَكْذِبْ غَيْرَ ثَلاَثٍ: ثِنْتَيْنِ فِي ذَاتِ اللهِ قَوْلُهُ: ﴿بَلْ فَعَلَهُ كَبِيرُهُمْ هَٰذَا﴾ وَقَوْلُهُ ﴿إِنِّى سَقِيمٌ﴾ -قَالَ- وَبَيْنَا هُوَ يَسِيْرٌ فِيْ أَرْضِ جَبَّارِ الْجَبَابِرَةِ وَمَعَهُ سَارَةُ إِذْ نَزَلَ مَنْزِلاً فَأَتَى الْجَبَّارَ رَجُلٌ. فَقَالَ: إِنَّهُ قَدْ نَزَلَ هٰهُنَا رَجُلٌ بِأَرْضِكَ مَعَهُ امْرَأَةٌ أَحْسَنَ النَّاسِ فَأَرْسَلَ إِلَيْهِ فَجَاءَ، فَقَالَ: مَا هٰذِهِ الْمَرْأَةُ مِنْكَ؟ قَالَ: أُخْتِي، قَالَ: فَاذْهَبْ فَأَرْسِلْ بِهَا إِلَيَّ، فَانْطَلَقَ إِلَى سَارَةَ، فَقَالَ: إِنَّ هٰذَا الْجَبَّارَ قَدْ سَأَلَنِي عَنْكِ فَأَخْبَرْتُهُ أَنَّكِ أُخْتِي فَلاَ تُكَذِّبِيْنِي عِنْدَهُ فَإِنَّكِ أُخْتِي فِيْ كِتَابِ اللهِ وَإِنَّهُ لَيْسَ فِي الْأَرْضِ مُسْلِمٌ غَيْرِيْ وَغَيْرُكِ، فَانْطَلَقَ بِهَا إِبْرَاهِيْمُ ثُمَّ قَامَ يُصَلِّي، فَلَمَّا أَنْ دَخَلَتْ عَلَيْهِ فَرَآهَا أَهْوَى إِلَيْهَا فَتَنَاوَلَهَا فَأَخَذَ أَخْذًا شَدِيْدًا، فَقَالَ: ادْعِي اللهَ لِي وَلاَ أَضُرُّكِ، فَدَعَتْ لَهُ فَأُرْسِلَ فَأَهْوَى إِلَيْهَا فَتَنَاوَلَهَا فَأَخَذَ بِمِثْلِهَا أَوْ أَشَدٍّ فَفَعَلَ ذٰلِكَ الثَّالِثَةَ فَأَخَذَ فَذَكَرَ مِثْلَ الْمَرَّتَيْنِ، الْأُوْلَيَيْنِ، فَقَالَ: ادْعِي اللهَ فَلاَ أَضُرُّكِ فَدَعَتْ لَهُ فَأُرْسِلَ ثُمَّ دَعَا أَدْنَى حِجَابِهِ فَقَالَ: إِنَّكَ لَمْ تَأْتِنِي بِإِنْسَانٍ وَلٰكِنَّكَ أَتَيْتَنِي بِشَيْطَانٍ أَخْرِجْهَا وَأَعْطِهَا هَاجَرَ. فَأُخْرِجَتْ وَأُعْطِيَتْ هَاجَرَ فَأَقْبَلَتْ، فَلَمَّا أَحَسَّ إِبْرَاهِيْمُ بِمَجِيْئِهَا انْفَتَلَ مِنْ صَلاَتِهِ وَقَالَ: مَهْيَمْ، قَالَتْ: كَفَى اللهُ كَيْدَ الْكَافِرِ الْفَاجِرِ وَأَخْدَمَنِي هَاجَرَ.)

"Sesungguhnya Ibrahim ﷺ tidak pernah berdusta selain pada tiga keadaan: Dua keadaan pada Allah, yaitu perkataannya (sebenarnya patung besar itulah yang melakukannya) dan perkataannya (aku sakit) -dia bercerita- Di saat Ibrahim berjalan di sebuah negeri yang dikuasai oleh seorang raja kejam, dan ia saat itu bersama Sarah. Saat ia singgah di tempat itu, seseorang datang menghampiri raja dan berkata: 'Sesungguhnya di sini telah singgah seorang laki-laki yang membawa seorang wanita yang amat cantik, maka dia memerintahkan membawanya. Lalu, Ibrahim pun datang dan raja itu berkata: 'Siapa wanita yang bersamamu?' Ibrahim menjawab: 'Saudari perempuanku.' Raja itu berkata kembali: 'Bawalah dia untuk menghadapku.' Maka, Ibrahim pun datang menemui Sarah dan berkata: 'Sesungguhnya raja ini telah bertanya kepadaku tentang dirimu dan aku mengabarkan kepadanya bahwa engkau adalah saudari perempuanku, maka janganlah engkau mendustakan hal itu di hadapannya. Engkau adalah saudari perempuanku di dalam Kitab Allah, karena di dunia ini tidak ada satu orang muslim pun selain aku dan engkau. Maka, Ibrahim memerintahkan Sarah pergi menemui raja itu, sedangkan dia sendiri bangun melaksanakan shalat. Di saat Sarah masuk menghadapnya, lalu sang raja melihatnya, raja pun sangat bernafsu untuk meraihnya serta memeluknya, maka ia tertahan (tak dapat bergerak), ia berkata: 'Berdo'alah kepada Allah untukku dan aku tidak akan mencelakakanmu.' Lalu, Sarah pun berdo'a kepada Allah, maka ia pun terlepas. Kemudian, raja pun sangat bernafsu untuk meraihnya serta memeluknya, maka ia tertahan pula seperti semula atau lebih keras lagi, ini dilakukannya sebanyak tiga kali, ia tertahan seperti semula dan ia pun mengucapkan seperti yang telah ia ucapkan dua kali sebelumnya, dan berkata: 'Berdo'alah kepada Allah untukku dan aku tidak akan mencelakakanmu.' Sarah pun berdo'a kepada Allah, maka ia pun terlepas. Maka, raja itu memanggil pengawalnya yang terdekat, raja pun berkata: 'Sesungguhnya engkau tidak membawakan aku seorang manusia, akan tetapi engkau membawakan aku syaitan, usirlah dia dan berikan dia Hajar (seorang budak wanita).' Lalu, Sarah pun dikeluarkan dan diberikan seorang Hajar (budak wanita), ia pun menerimanya. Ketika Ibrahim merasakan kedatangan Sarah, dia bangun dari shalatnya dan berkata: 'Bagaimana?' Sarah berkata: 'Allah mencukupi tipu daya orang kafir lagi fajir dan menjadikan Hajar sebagai khadamku.'"

Muhammad bin Sirin berkata: "Jika Abu Hurairah bercerita tentang hadits ini, beliau berkata: 'Itulah ibu kalian hai anak-anak air langit.'"

فَرَجَعُوٓاْ إِلَىٰٓ أَنفُسِهِمۡ فَقَالُوٓاْ إِنَّكُمۡ أَنتُمُ ٱلظَّٰلِمُونَ ﴿٦٤﴾ ثُمَّ نُكِسُواْ عَلَىٰ رُءُوسِهِمۡ لَقَدۡ عَلِمۡتَ مَا هَٰٓؤُلَآءِ يَنطِقُونَ ﴿٦٥﴾

قَالَ أَفَتَعْبُدُونَ مِن دُونِ ٱللَّهِ مَا لَا يَنفَعُكُمْ شَيْـًٔا وَلَا يَضُرُّكُمْ ﴿٦٦﴾ أُفٍّ لَّكُمْ وَلِمَا تَعْبُدُونَ مِن دُونِ ٱللَّهِ أَفَلَا تَعْقِلُونَ ﴿٦٧﴾

Maka mereka telah kembali kepada kesadaran mereka, lalu berkata: "Sesungguhnya kamu sekalian adalah orang-orang yang menganiaya (diri sendiri)," (QS. 21:64) ***kemudian kepala mereka jadi tertunduk (lalu berkata): "Sesungguhnya kamu (hai Ibrahim) telah mengetahui bahwa berhala-berhala itu tidak dapat berbicara."*** (QS. 21:65) ***Ibrahim berkata: "Maka mengapakah kamu menyembah selain Allah sesuatu yang tidak dapat memberi manfaat sedikit pun dan tidak (pula) memberi mudharat kepadamu."*** (QS. 21:66) ***Ah (celakalah) kamu dan apa yang kamu sembah selain Allah. Maka apakah kamu tidak memahami?*** (QS. 21:67)

Allah Ta'ala berfirman mengabarkan tentang kaum Ibrahim di saat dia telah berkata kepada mereka, ﴿فَرَجَعُوا إِلَىٰ أَنفُسِهِمْ﴾ *"Maka mereka telah kembali kepada kesadaran mereka,"* yaitu dengan celaan akibat tidak waspada dan tidak berhati-hatinya mereka terhadap ilah-ilah mereka, lalu mereka berkata, ﴿إِنَّكُمْ أَنتُمُ الظَّالِمُونَ﴾ *"Sesungguhnya kamu adalah orang-orang yang menganiaya (diri sendiri),"* karena membiarkan mereka sia-sia tanpa dijaga. ﴿ثُمَّ نُكِسُوا عَلَىٰ رُءُوسِهِمْ﴾ *"Kemudian, kepala mereka jadi tertunduk,"* kemudian mereka tertunduk ke tanah dan mereka berkata, ﴿لَقَدْ عَلِمْتَ مَا هَٰؤُلَاءِ يَنطِقُونَ﴾ *"Sesungguhnya kamu hai Ibrahim telah mengetahui bahwa berhala-berhala itu tidak dapat berbicara."* Qatadah berkata: "Engkau menemui satu kaum yang bingung, maka bagaimana engkau mengatakan kepada kami, tanyalah kepada berhala-berhala itu, jika mereka dapat berbicara. Sedangkan engkau mengetahui bahwa dia tidak dapat berbicara." Maka Ibrahim berkata, tatkala mereka mengakui hal tersebut. ﴿أَفَتَعْبُدُونَ مِن دُونِ اللهِ مَا لَا يَنفَعُكُمْ شَيْئًا وَلَا يَضُرُّكُمْ﴾ *"Maka mengapakah kamu menyembah selain Allah sesuatu yang tidak dapat memberi manfaat sedikit pun dan tidak pula memberi mudharat kepada kamu?"* Yaitu, jika dia tidak bisa berbicara, tidak dapat memberi manfaat dan tidak dapat memberi mudharat, mengapakah kalian menyembahnya selain Allah?

﴿أُفٍّ لَّكُمْ وَلِمَا تَعْبُدُونَ مِن دُونِ اللهِ أَفَلَا تَعْقِلُونَ﴾ *"Ah (celakalah) kamu dan apa yang kamu sembah selain Allah. Maka, apakah kamu tidak memahami?"* Yaitu, apakah kalian tidak merenungkan kesesatan dan kekufuran berat yang kalian lakukan dimana hal tersebut tidak mungkin ada kecuali atas orang yang jahil, zhalim dan fajir. Lalu, dia menyampaikan dan menegaskan hujjah kepada mereka. Untuk itu, Allah Ta'ala berfirman:

﴿وَتِلْكَ حُجَّتُنَا ءَاتَيْنَاهَا إِبْرَاهِيمَ عَلَىٰ قَوْمِهِ﴾ الآية *"Dan itulah hujjah Kami yang Kami berikan kepada Ibrahim untuk menghadapi kaumnya,"* dan ayat seterusnya. (QS. Al-An'aam: 83).

قَالُوا حَرِّقُوهُ وَانصُرُوٓا ءَالِهَتَكُمْ إِن كُنتُمْ فَٰعِلِينَ ﴿٦٨﴾ قُلْنَا يَٰنَارُ كُونِى بَرْدًا وَسَلَٰمًا عَلَىٰٓ إِبْرَٰهِيمَ ﴿٦٩﴾ وَأَرَادُوا بِهِۦ كَيْدًا فَجَعَلْنَٰهُمُ ٱلْأَخْسَرِينَ ﴿٧٠﴾

Mereka berkata: "Bakarlah dia dan bantulah ilah-ilahmu, jika kamu benar-benar hendak bertindak." (QS. 21:68) ***Kami berfirman: "Hai api, menjadi dinginlah, dan menjadi keselamatanlah bagi Ibrahim,"*** (QS. 21:69) ***mereka hendak berbuat makar terhadap Ibrahim, maka Kami menjadikan mereka itu orang-orang yang paling merugi.*** (QS. 21:70)

Ketika hujjah-hujjah mereka telah dikalahkan, telah jelas kelemahan mereka, kebenaran telah tampak dan kebathilan telah hancur, mereka pun mencoba berkilah dengan menggunakan kekuasaan mereka. Mereka berkata: "Bakarlah dia dan bantulah ilah-ilah kalian jika kalian orang-orang yang berbuat." Lalu, mereka mengumpulkan kayu bakar yang banyak sekali. As-Suddi berkata: "Sampai-sampai jika ada seorang wanita yang sakit, ia pun akan bernadzar bahwa seandainya ia sembuh ia akan membawa kayu-kayu bakar untuk membakar Ibrahim." Kemudian, mereka mengumpulkannya di sebuah tanah luas serta membakar kayu tersebut. Api itu begitu besar dan membumbung tinggi di mana tidak ada satu api pun yang pernah dinyalakan seperti itu sebelumnya. Mereka menempatkan Ibrahim di alat pelempar batu (meriam kuno) atas petunjuk seorang laki-laki Arab Parsi Kurdi.

Syu'aib al-Juba-i berkata: "Namanya Haizan." Lalu, Allah menenggelamkannya di muka bumi dalam keadaan menyombongkan diri hingga hari Kiamat. Ketika mereka melemparkannya, Ibrahim berdo'a:

" حَسْبِيَ اللهُ وَنِعْمَ الْوَكِيْلُ. "

"Cukuplah Allah bagiku, dan Dialah sebaik-sebaik penolong."

Sebagaimana yang diriwayatkan oleh al-Bukhari, bahwa Ibnu 'Abbas berkata: "Cukuplah Allah bagiku dan Dialah sebaik-sebaik penolong, merupakan do'a yang diucapkan Ibrahim di saat hendak dilemparkan ke dalam api serta diucapkan oleh Muhammad ketika mereka berkata: 'Sesungguhnya

mereka telah berkumpul untuk menyerangmu, maka takutlah kepada mereka.' Maka hal itu menambahkan iman kepada mereka dan mereka berkata: *"Cukuplah Allah bagi kami dan Dialah sebaik-sebaik penolong."* (QS. Ali 'Imran: 173).

Allah Ta'ala berfirman, ﴿ قُلْنَا يَانَارُ كُونِي بَرْدًا وَسَلَامًا عَلَىٰ إِبْرَاهِيمَ ﴾ *"Kami berfirman: 'Hai api, menjadi dinginlah dan menjadi keselamatanlah bagi Ibrahim.'"* Ats-Tsauri berkata dari al-A'masy, dari seorang syaikh, bahwa 'Ali bin Abi Thalib berkata: "﴿ قُلْنَا يَانَارُ كُونِي بَرْدًا وَسَلَامًا عَلَىٰ إِبْرَاهِيمَ ﴾ *"Kami berfirman: 'Hai api, menjadi dinginlah dan menjadi keselamatanlah bagi Ibrahim.'"* Yaitu, janganlah engkau mencelakakannya." Ibnu 'Abbas dan Abul 'Aliyah berkata: "Seandainya Allah ﷻ tidak berfirman: 'وَسَلَامًا (keselamatanlah bagi Ibrahim)', niscaya dinginnya (api) itu akan mencelakakan Ibrahim."

Firman-Nya, ﴿ وَأَرَادُوا بِهِ كَيْدًا فَجَعَلْنَاهُمُ الْأَخْسَرِينَ ﴾ *"Mereka hendak berbuat makar terhadap Ibrahim, maka Kami menjadikan mereka itu orang-orang yang paling merugi,"* yaitu orang-orang yang kalah dan hina. Karena mereka hendak menipu daya seorang Nabi Allah, maka Allah pun menipu daya mereka dan menyelamatkannya dari api. Dengan demikian mereka pun kalah.

وَنَجَّيْنَٰهُ وَلُوطًا إِلَى ٱلْأَرْضِ ٱلَّتِي بَٰرَكْنَا فِيهَا لِلْعَٰلَمِينَ ﴿٧١﴾
وَوَهَبْنَا لَهُۥٓ إِسْحَٰقَ وَيَعْقُوبَ نَافِلَةً ۖ وَكُلًّا جَعَلْنَا صَٰلِحِينَ ﴿٧٢﴾
وَجَعَلْنَٰهُمْ أَئِمَّةً يَهْدُونَ بِأَمْرِنَا وَأَوْحَيْنَآ إِلَيْهِمْ فِعْلَ ٱلْخَيْرَٰتِ
وَإِقَامَ ٱلصَّلَوٰةِ وَإِيتَآءَ ٱلزَّكَوٰةِ ۖ وَكَانُوا۟ لَنَا عَٰبِدِينَ ﴿٧٣﴾
وَلُوطًا ءَاتَيْنَٰهُ حُكْمًا وَعِلْمًا وَنَجَّيْنَٰهُ مِنَ ٱلْقَرْيَةِ ٱلَّتِي كَانَت تَّعْمَلُ
ٱلْخَبَٰٓئِثَ ۗ إِنَّهُمْ كَانُوا۟ قَوْمَ سَوْءٍ فَٰسِقِينَ ﴿٧٤﴾ وَأَدْخَلْنَٰهُ فِي
رَحْمَتِنَآ ۖ إِنَّهُۥ مِنَ ٱلصَّٰلِحِينَ ﴿٧٥﴾

Dan Kami selamatkan Ibrahim dan Luth ke sebuah negeri yang Kami telah memberkahinya untuk sekalian manusia. (QS. 21:71) *Dan Kami telah memberikan kepadanya (Ibrahim) Ishaq dan Ya'qub, sebagai suatu anugerah (daripada Kami). Dan masing-masing Kami jadikan orang-orang yang*

shalih. (QS. 21:72) ***Kami telah menjadikan mereka itu sebagai pemimpin-pemimpin yang memberi petunjuk dengan perintah Kami dan telah Kami wahyukan kepada mereka mengerjakan kebaikan, mendirikan shalat, menunaikan zakat, dan hanya kepada Kamilah mereka selalu beribadah,*** (QS. 21:73) ***dan kepada Luth, Kami telah berikan hikmah dan ilmu, dan telah Kami selamatkan dia dari (adzab yang telah menimpa penduduk) kota yang mengerjakan perbuatan keji. Sesungguhnya mereka adalah kaum yang jahat lagi fasik,*** (QS. 21:74) ***dan Kami masukkan dia ke dalam rahmat Kami; karena sesungguhnya dia termasuk orang-orang yang shalih.*** (QS. 21:75)

Allah Ta'ala berfirman mengabarkan tentang Ibrahim yang diselamatkan oleh Allah dari pembakaran oleh kaumnya serta dikeluarkan berhijrah oleh-Nya di hadapan mereka dari negeri Syam menuju tanah suci (Baitul Maqdis). Ar-Rabi' bin Anas berkata dari Abul 'Aliyah, bahwa Ubay bin Ka'ab berkata tentang firman Allah, ﴿ إِلَى الْأَرْضِ الَّتِي بَارَكْنَا فِيهَا لِلْعَالَمِينَ ﴾ *"Ke sebuah negeri yang Kami telah memberkahinya untuk sekalian manusia,"* yaitu negeri Syam. Qatadah berkata: "Dia berada di negeri Irak, lalu Allah menyelamatkannya ke negeri Syam, dan dia berkata: 'Itulah tanah Mahsyar dan Mansyar, di sanalah turunnya 'Isa bin Maryam dan di sana pula dibinasakannya al-Masih ad-Dajjal.'" As-Suddi berkata: "Ibrahim dan Luth berangkat menuju Syam, lalu Ibrahim bertemu dengan Sarah yaitu seorang puteri raja Haran yang mencela agama kaumnya." Lalu, Ibrahim mengawininya hingga ia lari bersamanya. Pendapat yang masyhur adalah bahwa Sarah ialah anak perempuan pamannya dan ia keluar berhijrah bersamanya dari negerinya. Al-'Aufi berkata dari Ibnu 'Abbas, yaitu menuju Makkah. Apakah engkau tidak mendengar firman-Nya:

﴿ إِنَّ أَوَّلَ بَيْتٍ وُضِعَ لِلنَّاسِ لَلَّذِي بِبَكَّةَ مُبَارَكًا وَهُدًى لِّلْعَالَمِينَ فِيهِ ءَايَاتٌ بَيِّنَاتٌ مَّقَامُ إِبْرَاهِيمَ وَمَن دَخَلَهُ كَانَ ءَامِنًا ﴾

"Sesungguhnya rumah yang mula-mula dibangun untuk tempat beribadah manusia ialah Baitullah yang di Bakkah (Makkah) yang diberkahi dan menjadi petunjuk bagi semua manusia. Padanya terdapat tanda-tanda yang nyata, di antaranya maqam Ibrahim; barangsiapa memasukinya, menjadi amanlah dia." (QS. Ali-'Imraan: 96-97).

Firman-Nya, ﴿ وَوَهَبْنَا لَهُ إِسْحَاقَ وَيَعْقُوبَ نَافِلَةً ﴾ *"Dan Kami telah memberikan kepadanya (Ibrahim) Ishaq dan Ya'qub, sebagai suatu anugerah."* 'Atha dan Mujahid berkata: "Yaitu suatu pemberian." Ibnu 'Abbas, Qatadah dan al-Hakam bin 'Uyainah berkata: "النَّافِلَة adalah cucu yaitu Ya'qub, anak Ishaq." ﴿ وَكُلًّا جَعَلْنَا صَالِحِينَ ﴾ *"Dan masing-masing Kami jadikan orang-orang yang shalih,"* yaitu seluruhnya adalah ahli kebaikan dan orang-orang shalih. ﴿ وَجَعَلْنَاهُمْ أَئِمَّةً ﴾ *"Kami telah menjadikan mereka itu sebagai pemimpin-pemimpin,"* yang diikuti. ﴿ يَهْدُونَ بِأَمْرِنَا ﴾ *"Yang memberi petunjuk dengan perintah Kami,"* yaitu mereka menyeru kepada Allah dengan izin-Nya. Untuk itu, Dia berfirman:

﴿ وَأَوْحَيْنَا إِلَيْهِمْ فِعْلَ الْخَيْرَاتِ وَإِقَامَ الصَّلَاةِ وَإِيتَاءَ الزَّكَاةِ ﴾ *"Dan telah Kami wahyukan kepada mereka mengerjakan kebajikan, mendirikan shalat, menunaikan zakat,"* termasuk penyebutan yang khusus setelah yang umum. ﴿ وَكَانُوا لَنَا عَابِدِينَ ﴾ *"Dan hanya kepada Kamilah mereka selalu beribadah,"* yaitu melakukan apa saja yang mereka perintahkan kepada orang lain. Kemudian disambung dengan menceritakan Luth, yaitu Luth bin Haran bin Aazar yang bersama Hajar telah beriman dan mengikuti Ibrahim ﷺ, sebagaimana Allah Ta'ala berfirman, ﴿ فَآمَنَ لَهُ لُوطٌ وَقَالَ إِنِّي مُهَاجِرٌ إِلَى رَبِّي ﴾ *"Maka Luth membenarkan (kenabian)nya. Dan berkatalah Ibrahim: 'Sesungguhnya aku akan berpindah ke tempat yang diperintahkan Rabbku.'"* (QS. Al-'Ankabuut: 26). Lalu, Allah memberikan hikmah dan ilmu, memberikan wahyu kepadanya, menjadikannya seorang Nabi serta mengutusnya ke kota Sadum. Maka, mereka menyelisihi dan mendustakannya, hingga Allah membinasakan dan menghancurkan mereka sebagaimana kisah mereka disebutkan dalam banyak ayat al-Qur'an. Untuk itu, Dia berfirman:

﴿ وَنَجَّيْنَاهُ مِنَ الْقَرْيَةِ الَّتِي كَانَت تَّعْمَلُ الْخَبَائِثَ إِنَّهُمْ كَانُوا قَوْمَ سَوْءٍ فَاسِقِينَ وَأَدْخَلْنَاهُ فِي رَحْمَتِنَا إِنَّهُ مِنَ الصَّالِحِينَ ﴾

"Dan telah Kami selamatkan dia dari adzab yang telah menimpa penduduk kota yang mengerjakan pebuatan keji. Sesungguhnya mereka adalah kaum yang jahat lagi fasik. Dan Kami masukkan dia ke dalam rahmat Kami. Karena sesungguhnya dia termasuk orang-orang yang shalih."

وَنُوحًا إِذْ نَادَىٰ مِن قَبْلُ فَاسْتَجَبْنَا لَهُ فَنَجَّيْنَاهُ وَأَهْلَهُ مِنَ الْكَرْبِ الْعَظِيمِ ﴿٧٦﴾ وَنَصَرْنَاهُ مِنَ الْقَوْمِ الَّذِينَ كَذَّبُوا بِآيَاتِنَا إِنَّهُمْ كَانُوا قَوْمَ سَوْءٍ فَأَغْرَقْنَاهُمْ أَجْمَعِينَ ﴿٧٧﴾

Dan (ingatlah kisah) Nuh sebelum itu, ketika ia berdo'a dan Kami memperkenankan do'anya, lalu Kami selamatkan dia beserta pengikutnya dari bencana yang besar. **(QS. 21:76)** ***Dan Kami telah menolongnya dari kaum yang telah mendustakan ayat-ayat Kami. Sesungguhnya mereka adalah kaum yang jahat, maka Kami tenggelamkan mereka semuanya.*** **(QS. 21:77)**

Allah Ta'ala mengabarkan tentang pengabulan-Nya terhadap seorang hamba dan Rasul-Nya, Nuh ﷺ saat dia mendo'akan kaumnya yang mendustakannya. ﴿ فَدَعَا رَبَّهُ أَنِّي مَغْلُوبٌ فَانتَصِرْ ﴾ *"Maka, dia mengadu kepada Rabbnya; 'Bahwasanya aku ini adalah orang yang dikalahkan, oleh sebab itu tolonglah*

aku.'" (QS. Al-Qamar:10). Nuh berkata:
﴿ رَّبِّ لَا تَذَرْ عَلَى الْأَرْضِ مِنَ الْكَافِرِينَ دَيَّارًا إِنَّكَ إِن تَذَرْهُمْ يُضِلُّوا عِبَادَكَ وَلَا يَلِدُوا إِلَّا فَاجِرًا كَفَّارًا ﴾ *"Ya Rabbku, janganlah Engkau biarkan seorang pun di antara orang-orang kafir itu tinggal di atas bumi. Sesungguhnya jika Engkau biarkan mereka tinggal, niscaya mereka akan menyesatkan hamba-hamba-Mu dan mereka tidak akan melahirkan selain anak yang berbuat maksiat lagi sangat kafir."* (QS. Nuh: 26-27). Untuk itu, Dia berfirman di sini, ﴿ إِذْ نَادَىٰ مِن قَبْلُ فَاسْتَجَبْنَا لَهُ فَنَجَّيْنَاهُ وَأَهْلَهُ ﴾ *"Sebelum itu ketika dia berdo'a dan Kami memperkenankan do'anya, lalu Kami selamatkan dia beserta pengikutnya,"* yaitu orang-orang yang beriman sebagaimana Allah Ta'ala berfirman:
﴿ وَأَهْلَكَ إِلَّا مَن سَبَقَ عَلَيْهِ الْقَوْلُ وَمَنْ آمَنَ وَمَا آمَنَ مَعَهُ إِلَّا قَلِيلٌ ﴾ *"Dan keluargamu kecuali orang yang telah terdahulu ketetapan terhadapnya dan (muatkan pula) orang-orang yang beriman dan tidak beriman bersama dengan Nuh itu kecuali sedikit."* (QS. Huud: 40).

Firman-Nya, ﴿ مِنَ الْكَرْبِ الْعَظِيمِ ﴾ *"Dari bencana yang besar,"* yaitu dari kekerasan, pendustaan dan bencana. Karena dia tinggal bersama mereka selama 950 tahun dengan menyeru mereka kepada Allah ﷻ. Tidak ada yang beriman terhadapnya kecuali sedikit saja di kalangan mereka. Mereka terus melakukan siksaan kepadanya serta berpesan kepada satu generasi demi generasi untuk menentangnya. Firman-Nya, ﴿ وَنَصَرْنَاهُ مِنَ الْقَوْمِ ﴾ *"Dan Kami telah menolongnya dari kaum,"* yaitu Kami telah menyelamatkan dan membebaskannya dengan memberikan pertolongan dari suatu kaum.
﴿ الَّذِينَ كَذَّبُوا بِآيَاتِنَا إِنَّهُمْ كَانُوا قَوْمَ سَوْءٍ فَأَغْرَقْنَاهُمْ أَجْمَعِينَ ﴾ *"Yang telah mendustakan ayat-ayat Kami. Sesungguhnya mereka adalah kaum yang jahat, maka Kami tenggelamkan mereka semuanya,"* yaitu Allah membinasakan mereka secara menyeluruh dan tidak ada lagi seorang pun yang tersisa di muka bumi seperti yang dido'akan oleh Nabi-Nya.

وَدَاوُودَ وَسُلَيْمَٰنَ إِذْ يَحْكُمَانِ فِي ٱلْحَرْثِ إِذْ نَفَشَتْ فِيهِ غَنَمُ ٱلْقَوْمِ وَكُنَّا لِحُكْمِهِمْ شَٰهِدِينَ ﴿٧٨﴾ فَفَهَّمْنَٰهَا سُلَيْمَٰنَ وَكُلًّا ءَاتَيْنَا حُكْمًا وَعِلْمًا وَسَخَّرْنَا مَعَ دَاوُودَ ٱلْجِبَالَ يُسَبِّحْنَ وَٱلطَّيْرَ وَكُنَّا فَٰعِلِينَ ﴿٧٩﴾ وَعَلَّمْنَٰهُ صَنْعَةَ لَبُوسٍ لَّكُمْ لِتُحْصِنَكُم مِّنۢ بَأْسِكُمْ فَهَلْ أَنتُمْ شَٰكِرُونَ ﴿٨٠﴾ وَلِسُلَيْمَٰنَ ٱلرِّيحَ عَاصِفَةً تَجْرِى

بِأَمْرِهِۦٓ إِلَى ٱلْأَرْضِ ٱلَّتِى بَٰرَكْنَا فِيهَا ۚ وَكُنَّا بِكُلِّ شَىْءٍ عَٰلِمِينَ ﴿٨١﴾ وَمِنَ ٱلشَّيَٰطِينِ مَن يَغُوصُونَ لَهُۥ وَيَعْمَلُونَ عَمَلًا دُونَ ذَٰلِكَ ۖ وَكُنَّا لَهُمْ حَٰفِظِينَ ﴿٨٢﴾

Dan (ingatlah kisah) Dawud dan Sulaiman, di waktu keduanya memberikan keputusan mengenai tanaman, karena tanaman itu dirusak oleh kambing-kambing kepunyaan kaumnya. Dan adalah Kami menyaksikan keputusan yang diberikan oleh mereka itu, (QS. 21:78) *maka Kami telah memberikan pengertian kepada Sulaiman tentang hukum (yang lebih tepat); dan kepada masing-masing mereka telah Kami berikan hikmah dan ilmu, dan telah Kami tundukkan gunung-gunung dan burung-burung, semua bertasbih bersama Dawud. Dan Kamilah yang melakukannya.* (QS. 21:79) *Dan telah Kami ajarkan kepada Dawud membuat baju besi untukmu, guna memeliharamu dalam peperangan; Maka hendaklah kamu bersyukur (kepada Allah).* (QS. 21:80) *Dan (telah Kami tundukkan) untuk Sulaiman angin yang sangat kencang tiupannya yang berhembus dengan perintahnya ke negeri yang Kami telah memberkatinya. Dan adalah Kami Mahamengetahui segala sesuatu.* (QS. 21:81) *Dan Kami telah tundukkan (pula kepada Sulaiman) segolongan syaitan-syaitan yang menyelam (ke dalam laut) untuknya dan mengerjakan pekerjaan selain daripada itu; dan adalah Kami memelihara mereka itu.* (QS. 21:82)

Syuraih, az-Zuhri dan Qatadah berkata: "النَّفْشُ (merusak) tidak terjadi kecuali di waktu malam." Qatadah menambahkan: "Sedangkan الْهَمْلُ (merusak) tidak terjadi kecuali di waktu siang." Ibnu Jarir berkata dari Ibnu Mas'ud tentang firman-Nya, ﴿ وَدَاوُدَ وَسُلَيْمَانَ إِذْ يَحْكُمَانِ فِي الْحَرْثِ إِذْ نَفَشَتْ فِيهِ غَنَمُ الْقَوْمِ ﴾ *"Dan ingatlah kisah Dawud dan Sulaiman di waktu keduanya memberikan keputusan mengenai tanaman, karena tanaman itu dirusak oleh kambing-kambing kepunyaan kaumnya,"* yaitu sebuah tanaman kurma yang baru tumbuh batang-batangnya, lalu dirusak. Maka Dawud memberikan kambing tersebut untuk pemilik kurma. Lalu Sulaiman berkata: "Bukan begini hai Nabiyyullah." Dawud berkata: "Lalu bagaimana?" Sulaiman menjawab: "Serahkan kurma itu kepada pemilik kambing itu untuk ditanam hingga kembali sebagaimana ada sebelumnya serta serahkan kambing itu kepada pemilik tanaman untuk disimpannya. Seandainya kurma itu telah tumbuh seperti semula adanya, maka engkau dapat serahkan kurma itu kepada pemiliknya dan engkau serahkan kambing itu kepada pemiliknya juga." Itulah firman-Nya, ﴿ فَفَهَّمْنَاهَا سُلَيْمَانَ ﴾ *"Maka Kami telah memberikan pengertian kepada Sulaiman tentang hukum."* Demikian yang diriwayatkan oleh al-'Aufi dari Ibnu 'Abbas.

Ibnu Jarir berkata bahwa 'Amir berkata: "Dua orang laki-laki datang kepada Syuraih. Salah satu dari keduanya berkata: 'Sesungguhnya kambing-kambing ini telah memotong satu tanaman milikku.' Lalu, Syuraih berkata: 'Siang atau malam. Jika di waktu siang, maka pemilik kambing-kambing itu bebas. Dan jika di waktu malam, maka dia akan menanggung. Kemudian dia membaca, ﴿ وَدَاوُدَ وَسُلَيْمَانَ إِذْ يَحْكُمَانِ فِي الْحَرْثِ ﴾ الآية *"Dan (ingatlah kisah) Dawud dan Sulaiman, di waktu keduanya memberikan keputusan mengenai tanaman,"* dan ayat seterusnya. Apa yang telah diakatakan oleh Syuraih ini sama dengan apa yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad, Abu Dawud dan Ibnu Majah, dari hadits al-Laits bin Sa'ad dari az-Zuhri dari Haram bin Sa'ad bin Mahishah bahwa unta al-Barra' bin 'Azib memasuki sebuah kebun, hingga merusaknya. Maka, Rasulullah ﷺ menetapkan bagi pemilik kebun untuk menjaganya di waktu siang. Sedangkan apa-apa yang dirusak oleh binatang ternak di waktu malam, maka itu menjadi tanggungan pemiliki binatang tersebut." Hadits ini dinilai berillat.

Firman-Nya, ﴿ فَفَهَّمْنَاهَا سُلَيْمَانَ وَكُلًّا ءَاتَيْنَا حُكْمًا وَعِلْمًا ﴾ *"Maka Kami telah memberikan pengertian kepada Sulaiman tentang hukum yang lebih tepat, dan kepada masing-masing mereka telah Kami berikan hikmah dan ilmu."* Ibnu Abi Hatim berkata dari Humaid, bahwa tatkala Iyas bin Mu'awiyah meminta dijadikan hakim, Hasan mendatanginya dan menangis. Iyas bertanya: "Apa yang menyebabkan engkau menangis?" Hasan menjawab: "Hai Abu Sa'id, telah sampai berita kepadaku bahwa para hakim itu ada beberapa orang; seseorang yang berijtihad , lalu ia salah maka dia berada di neraka. Seseorang yang didominasi oleh hawa nafsunya, maka ia berada di api neraka serta seseorang yang berijtihad dan tepat, maka dia berada di dalam jannah."

Al-Hasan al-Bashri berkata: "Sesungguhnya di dalam kisah yang diceritakan oleh Allah tentang Dawud dan Sulaiman عليهما السلام serta para Nabi, terkandung hukum yang menolak pendapat manusia." Allah Ta'ala berfirman: ﴿ وَدَاوُدَ وَسُلَيْمَانَ إِذْ يَحْكُمَانِ فِي الْحَرْثِ إِذْ نَفَشَتْ فِيهِ غَنَمُ الْقَوْمِ وَكُنَّا لِحُكْمِهِمْ شَاهِدِينَ ﴾ *"Dan ingatlah kisah Dawud dan Sulaiman, di waktu keduanya memberikan keputusan mengenai tanaman, karena tanaman itu dirusak oleh kambing-kambing kepunyaan kaumnya. Dan adalah Kami menyaksikan keputusan yang diberikan oleh mereka itu,"* Allah memuji Sulaiman dan tidak mencela Dawud. Kemudian al-Hasan berkata: "Sesungguhnya Allah menetapkan tiga hal kepada para hakim; mereka tidak boleh menjual dengan harga sedikit, tidak mengikuti hawa nafsu dan tidak takut pada seorang pun. Kemudian dia membaca: ﴿ يَادَاوُدُ إِنَّا جَعَلْنَاكَ خَلِيفَةً فِي الْأَرْضِ فَاحْكُم بَيْنَ النَّاسِ بِالْحَقِّ وَلَا تَتَّبِعِ الْهَوَى فَيُضِلَّكَ عَن سَبِيلِ اللهِ ﴾ *"Hai Dawud, sesungguhnya Kami menjadikanmu khalifah di muka bumi, maka berilah keputusan di antara manusia dengan adil dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu, karena ia akan menyesatkan kamu dari jalan Allah."* (QS. Shaad: 26).

Dia berfirman, ﴿ فَلَا تَخْشَوُا النَّاسَ وَاخْشَوْنِ ﴾ *"Karenanya itu janganlah kamu takut kepada manusia, tetapi takutlah kepada-Ku,"* dan firman-Nya:

﴿ وَلَا تَشْتَرُوا بِآيَاتِي ثَمَنًا قَلِيلًا ﴾ *"Dan janganlah kamu menukar ayat-ayat-Ku dengan harga yang sedikit."* (QS. Al-Maa-idah: 44). Menurutku, sesungguhnya para Nabi ﷺ seluruhnya ma'shum lagi mendapatkan dukungan dari Allah ﷻ. Hal ini termasuk perkara yang tidak diperselisihkan di kalangan para ulama muhaqqiq di kalangan para ulama salaf dan khalaf. Sedangkan orang selain Nabi, maka terdapat di dalam *Shahih al-Bukhari* bahwa 'Amr bin al-'Ash berkata: "Rasulullah ﷺ bersabda:

(إِذَا اجْتَهَدَ الْحَاكِمُ فَأَصَابَ فَلَهُ أَجْرَانِ وَإِذَا اجْتَهَدَ فَأَخْطَأَ فَلَهُ أَجْرٌ.)

'Jika seorang hakim berijtihad, lalu ijtihadnya itu tepat, maka ia mendapatkan dua pahala. Jika ia berijtihad, lalu ia keliru, maka ia mendapatkan satu pahala.'

Di dalam kitab-kitab *Sunan* dinyatakan: "Para hakim itu ada tiga golongan; satu hakim di dalam surga dan dua hakim di dalam neraka. Seseorang yang mengetahui kebenaran dan ia memutuskan dengannya, maka dia berada di dalam surga. Seseorang yang menghukum manusia dengan kebodohan, maka ia berada di dalam neraka. Dan seseorang yang mengetahui kebenaran dan berhukum dengan menyelisihinya, maka dia berada di dalam neraka."

Yang lebih dekat dengan kisah yang diceritakan dalam al-Qur'an adalah hadits yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad di dalam *Musnad*nya, bahwa Abu Hurairah ؓ berkata, Rasulullah ﷺ bersabda:

(بَيْنَمَا امْرَأَتَانِ مَعَهُمَا ابْنَانِ لَهُمَا إِذْ جَاءَ الذِّئْبُ فَأَخَذَ أَحَدَ الْإِبْنَيْنِ فَتَحَاكَمَتَا إِلَى دَاوُدَ فَقَضَى بِهِ لِلْكُبْرَى فَخَرَجَتَا فَدَعَاهُمَا سُلَيْمَانُ فَقَالَ: هَاتُوا السِّكِّيْنَ أَشُقُّهُ بَيْنَكُمَا فَقَالَتِ الصُّغْرَى: يَرْحَمُكَ اللهُ هُوَ ابْنُهَا لَا تَشُقَّهُ فَقَضَى بِهِ لِلصُّغْرَى.)

"Terdapat dua orang wanita bersama dua anak laki-laki (anak-anak dari keduanya), ketika datang serigala, maka salah satu anak diterkam oleh serigala itu. Maka, keduanya berhukum tentang masalah tersebut kepada Dawud untuk menentukan (milik siapa) satu anak tersebut, lalu dia memutuskan anak tersebut menjadi milik wanita yang tertua dan keduanya akhirnya keluar. Akan tetapi, Sulaiman memanggil kembali keduanya dan berkata: 'Berikan pisau itu untuk aku belah anak tersebut.' Maka, wanita yang termuda berkata: 'Semoga Allah merahmatimu, anak itu adalah anaknya, janganlah engkau membelahnya.' Maka, Sulaiman pun memutuskan anak tersebut menjadi milik wanita yang termuda itu.'" HR. Al-Bukhari dan Muslim. Sedangkan an-Nasa'i memasukkannya ke dalam kitab *"al-Qadha,"* (Baabul Haakim Yuuhimu Khilaaf al-Hukm Liyasta'lamal Haqq).

Firman-Nya, ﴿ وَسَخَّرْنَا مَعَ دَاوُدَ الْجِبَالَ يُسَبِّحْنَ وَالطَّيْرَ ﴾ الآية *"Dan telah Kami tundukkan gunung-gunung dan burung-burung, semua bertasbih bersama Dawud,"* dan ayat seterusnya. Hal itu disebabkan keindahan suaranya dalam membaca Kitab Zabur. Jika beliau menyenandungkannya, burung-burung yang terbang di udara pun berhenti saling sahut menyahut dan gunung-gunung bergaung karena suara tersebut.

Firman-Nya, ﴿ وَعَلَّمْنَاهُ صَنْعَةَ لَبُوسٍ لَّكُمْ لِتُحْصِنَكُم مِّن بَأْسِكُمْ ﴾ *"Dan telah Kami ajarkan kepada Dawud membuat baju besi untukmu, guna memeliharamu dalam peperangan,"* yaitu pembuatan baju besi. Qatadah berkata: "Dahulu, baju-baju perang itu hanya berupa tameng." Dialah awal pertama kali orang yang menjadikannya sebuah baju, sebagaimana Allah Ta'ala berfirman: ﴿ وَأَلَنَّا لَهُ الْحَدِيدَ أَنِ اعْمَلْ سَابِغَاتٍ وَقَدِّرْ فِي السَّرْدِ ﴾ *"Dan Kami telah melunakkan besi untuknya, yaitu buatlah baju besi yang besar-besar dan ukurlah anyamannya,"* (QS. Saba': 10-11). Yaitu, janganlah memperluas lingkarannya, tautkan dengan paku dan jangan tebalkan pakunya. Untuk itu, Dia berfirman: ﴿ لِتُحْصِنَكُم مِّن بَأْسِكُمْ ﴾ yaitu, untuk memeliharamu dalam peperangan.

﴿ فَهَلْ أَنتُمْ شَاكِرُونَ ﴾ *"Maka hendaklah kamu mensyukuri,"* yaitu atas nikmat-nikmat Allah kepada kalian, ketika Dia memberikan ilham kepada hamba-Nya, Dawud, lalu Dia ajarkan hal itu untuk kalian. Firman-Nya: ﴿ وَلِسُلَيْمَانَ الرِّيحَ عَاصِفَةً ﴾ *"Dan telah Kami tundukkan untuk Sulaiman angin yang sangat kencang tiupannya,"* yaitu telah Kami tundukkan untuk Sulaiman angin yang sangat kencang. ﴿ تَجْرِي بِأَمْرِهِ إِلَى الْأَرْضِ الَّتِي بَارَكْنَا فِيهَا ﴾ *"Yang berhembus dengan perintah-Nya ke negeri yang Kami telah memberkatinya,"* yaitu negeri Syam, ﴿ وَكُنَّا بِكُلِّ شَيْءٍ عَالِمِينَ ﴾ *"Dan adalah Kami Mahamengetahui segala sesuatu."*

Sulaiman pun mempunyai permadani dari kayu yang dapat diletakkan di atasnya semua yang ia butuhkan dari urusan kerajaan; kuda, unta, kemah dan pasukan. Kemudian ia memerintahkan angin untuk membawanya. Maka masuklah angin itu ke bawah permadani, lalu membawa dan mengangkatnya serta memperjalankannya. Burung-burung menaunginya, menjaganya dari terik matahari, berjalan kemana saja sekehendaknya. Kemudian ia turun dan angin pun meletakkan semuanya. Allah Ta'ala berfirman: ﴿ فَسَخَّرْنَا لَهُ الرِّيحَ تَجْرِي بِأَمْرِهِ رُخَاءً حَيْثُ أَصَابَ ﴾ *"Kemudian Kami tundukkan kepadanya angin yang berhembus dengan baik menurut kemana saja yang dikehendakinya."* (QS. Shaad: 36). Dan firman-Nya, ﴿ غُدُوُّهَا شَهْرٌ وَرَوَاحُهَا شَهْرٌ ﴾ *"Yang perjalanannya di waktu pagi sama dengan perjalanan sebulan dan perjalanannya di waktu sore sama dengan perjalanan sebulan (pula)."* (QS. Saba': 12).

Firman-Nya, ﴿ وَمِنَ الشَّيَاطِينِ مَن يَغُوصُونَ لَهُ ﴾ *"Dan Kami telah tundukkan (pula kepada Sulaiman) segolongan syaitan-syaitan yang menyelam (ke dalam laut) untuknya,"* yakni di dalam air, mereka mengeluarkan mutiara, permata dan lain-lain. ﴿ وَيَعْمَلُونَ عَمَلًا دُونَ ذَٰلِكَ ﴾ *"Dan mengerjakan pekerjaan selain daripada itu,"* maksudnya selain itu. Firman-Nya, ﴿ وَكُنَّا لَهُمْ حَافِظِينَ ﴾ *"Dan adalah*

Kami memelihara mereka itu," maksudnya, Allah menjaganya agar seseorang tidak mendapatkan kesulitan dari syaitan, bahkan semuanya itu berada dalam genggaman-Nya dan berada di bawah kekuasaan-Nya serta tidak ada satu pun dari mereka yang bisa menghubungi dan menghampirinya lebih dekat lagi.

۞ وَأَيُّوبَ إِذْ نَادَىٰ رَبَّهُۥٓ أَنِّى مَسَّنِىَ ٱلضُّرُّ وَأَنتَ أَرْحَمُ ٱلرَّٰحِمِينَ ﴿٨٣﴾ فَٱسْتَجَبْنَا لَهُۥ فَكَشَفْنَا مَا بِهِۦ مِن ضُرٍّ ۖ وَءَاتَيْنَٰهُ أَهْلَهُۥ وَمِثْلَهُم مَّعَهُمْ رَحْمَةً مِّنْ عِندِنَا وَذِكْرَىٰ لِلْعَٰبِدِينَ ﴿٨٤﴾

Dan (ingatlah kisah) Ayyub, ketika ia menyeru Rabbnya: "(Ya Rabbku), sesungguhnya aku telah ditimpa penyakit dan Engkau adalah Yang Maha-penyayang di antara semua penyayang." (QS. 21:83) ***Maka Kami pun memperkenankan seruannya itu, lalu Kami lenyapkan penyakit yang ada padanya dan Kami kembalikan keluarganya kepadanya, dan Kami lipat-gandakan bilangan mereka, sebagai suatu rahmat dari sisi Kami dan untuk menjadi peringatan bagi semua yang beribadah kepada Allah.*** (QS. 21:84)

Allah Ta'ala menceritakan tentang Ayyub عليه السلام yang mendapatkan ujian musibah dalam harta, anak dan tubuhnya. Dahulu, beliau memiliki kendaraan, binatang ternak dan tanaman yang banyak sekali, anak yang banyak dan tempat tinggal yang menyenangkan. Lalu, semua yang beliau miliki diuji dengan musibah dan dilenyapkan seluruhnya, kemudian diberi musibah pula tubuhnya, hingga tidak ada seorang pun yang mendekatinya selain isteri yang mengurusnya. Dikatakan bahwa isterinya itu merasa lelah, lalu mempekerjakan seseorang untuk mengurus suaminya itu. Sesungguhnya Nabi ﷺ bersabda :

(أَشَدُّ النَّاسِ بَلاَءً اْلأَنْبِيَاءُ ثُمَّ الصَّالِحُوْنَ ثُمَّ اْلأَمْثَلُ فَالأَمْثَلُ.)

"Manusia yang paling berat ujiannya adalah para Nabi, kemudian orang-orang yang shalih, kemudian orang-orang yang sebanding dan seterusnya."

Sesungguhnya Nabiyyullah Ayyub عليه السلام sangat sabar, dan karenanya dibuat permisalan seperti itu. Dari Abu Hurairah رضي الله عنه, bahwa Nabi ﷺ bersabda:

(لَمَّا عَافَى اللهُ أَيُّوبَ أَمْطَرَ عَلَيْهِ جَرَادًا مِنْ ذَهَبٍ فَجَعَلَ يَأْخُذُ مِنْهُ بِيَدِهِ وَيَجْعَلُهُ فِي ثَوْبِهِ قَالَ فَقِيْلَ لَهُ: يَا أَيُّوبُ أَمَا تَشْبَعُ؟ قَالَ: يَا رَبِّ وَمَنْ يَشْبَعُ مِنْ رَحْمَتِكَ؟)

"Ketika Allah telah memberikan kesehatan kepada Ayyub, Dia menurunkan hujan belalang emas yang kemudian diambil dengan tangan Ayyub dan dimasukkan ke dalam bajunya. Lalu, dikatakan kepadanya: 'Hai Ayyub! Apakah engkau kenyang?' Dia menjawab: "Ya Rabbku, siapakah yang kenyang dari rahmat-Mu?"" Hadits ini bersumber dari *ash-Shahihain* dan akan disebutkan kembali pada tempat yang lain.

Firman-Nya, ﴿ وَآتَيْنَاهُ أَهْلَهُ وَمِثْلَهُم مَّعَهُمْ ﴾ *"Dan Kami kembalikan keluarganya kepadanya, dan Kami lipatgandakan bilangan mereka,"* Ibnu 'Abbas berkata: "Mereka dikembalikan kepadanya dengan diri-diri mereka." Demikian yang diriwayatkan oleh al-'Aufi dari Ibnu 'Abbas dan pendapat senada diriwayatkan pula dari Ibnu Mas'ud dan Mujahid serta dikatakan oleh al-Hasan dan Qatadah. Sebagian mereka mengatakan bahwa nama isterinya adalah Rahmah. Berkata Hammad bin Zaid dari Abu 'Imran al-Juni, dari Nauf al-Bukali, ia berkata: "Pahala mereka akan didapatkan di akhirat dan yang sebanding dengan itu akan diberikan di dunia." Aku ceritakan hal itu kepada Mutharrif, lalu ia menjawab: "Wajahnya tidak pernah dikenal sebelum hari itu." Demikian pula yang diriwayatkan dari Qatadah, as-Suddi dan banyak ulama Salaf. *Wallahu a'lam.*

Firman-Nya, ﴿ رَحْمَةً مِّنْ عِندِنَا ﴾ *"Sebagai suatu rahmat dari sisi Kami,"* yaitu Kami lakukan hal itu sebagai rahmat dari Allah. ﴿ وَذِكْرَىٰ لِلْعَابِدِينَ ﴾ *"Dan untuk menjadi peringatan bagi semua yang beribadah kepada Allah,"* yaitu Kami jadikan hal itu sebagai suri tauladan, agar orang yang mendapatkan ujian tidak mengira bahwa Kami melakukan hal itu untuk menghinakan mereka serta agar mereka tetap teguh dalam kesabaran atas takdir dan ujian Allah kepada hamba-Nya sesuai yang dikehendaki-Nya. Dia Mahamemiliki hikmah yang melimpah dalam masalah itu.

Dan (ingatlah kisah) Isma'il, Idris, dan Dzulkifli. Mereka semua termasuk orang-orang yang sabar. **(QS. 21:85)** ***Kami telah masukkan mereka ke dalam rahmat Kami. Sesungguhnya mereka termasuk orang-orang yang shalih.*** **(QS. 21:86)**

Isma'il yang dimaksud adalah putera Ibrahim عليه السلام. Ceritanya telah disebutkan di dalam surat Maryam, demikian pula Idris عليه السلام. Sedangkan Dzulkifli sesuai dengan zhahir kalimatnya, dia tidak digabungkan dengan para Nabi,

akan tetapi dia memang seorang Nabi. Ulama lain berkata, dia hanyalah seorang laki-laki shalih dan dia seorang raja dan hakim yang adil. Ibnu Jarir tidak memberikan pendapat dalam masalah tersebut. Ibnu Juraij berkata dari Mujahid tentang firman-Nya, ﴿ وَذَا الْكِفْلِ ﴾ *"Dan Dzulkifli,"* ia berkata: "Dia adalah seorang laki-laki shalih selain Nabi yang menjamin Nabi kaumnya, yaitu dengan cara mencukupkan urusan kaumnya, mengurus mereka dan memutuskan hukum di antara mereka dengan keadilan. Maka, dia pun mengerjakannya, hingga dinamai Dzulkifli. Demikian yang diriwayatkan dari Ibnu Abi Najih dari Mujahid.

وَذَا ٱلنُّونِ إِذ ذَّهَبَ مُغَٰضِبًا فَظَنَّ أَن لَّن نَّقْدِرَ عَلَيْهِ فَنَادَىٰ فِى ٱلظُّلُمَٰتِ أَن لَّآ إِلَٰهَ إِلَّآ أَنتَ سُبْحَٰنَكَ إِنِّى كُنتُ مِنَ ٱلظَّٰلِمِينَ ﴿٨٧﴾ فَٱسْتَجَبْنَا لَهُۥ وَنَجَّيْنَٰهُ مِنَ ٱلْغَمِّ ۚ وَكَذَٰلِكَ نُۨجِى ٱلْمُؤْمِنِينَ ﴿٨٨﴾

Dan (ingatlah kisah) Dzunnun (Yunus), ketika ia pergi dalam keadaan marah, lalu ia menyangka bahwa Kami tidak akan mempersempitnya (menyulitkannya), maka ia menyeru dalam keadaan sangat gelap bahwa "Tidak ada Ilah (yang berhak diibadahi) selain Engkau. Mahasuci Engkau, sesungguhnya aku adalah termasuk orang-orang yang zhalim." (QS. 21:87) ***Maka Kami memperkenankan do'anya dan menyelamatkannya daripada kedukaan. Dan demikanlah Kami selamatkan orang-orang yang beriman.*** (QS. 21:88)

Kisah ini diceritakan dalam ayat ini, dalam surat ash-Shaaffaat dan surat Nuun (al-Qalam). Hal itu dikarenakan bahwa Yunus bin Mata عليه السلام diutus oleh Allah kepada penduduk daerah Ninawa, yaitu suatu daerah di negeri Mousul. Dia menyeru mereka kepada Allah Ta'ala, akan tetapi mereka enggan menerimanya dan tetap berada di dalam kekufuran mereka. Lalu dia keluar dari lingkungan mereka dengan penuh kemurkaan dan mengancam mereka dengan siksaan setelah tiga hari. Ketika mereka telah terbukti mendapatkannya dan mereka pun mengetahui bahwa Nabi tersebut tidak berdusta, mereka pun keluar ke lembah-lembah bersama anak-anak kecil, binatang-binatang ternak dan hewan-hewan mereka serta memisahkan antara ibu-ibu dengan anak-anak mereka, kemudian mereka berdo'a dan meminta pemeliharaan

serta meminta pertolongan kepada Allah ﷻ. Unta-unta dan anak-anaknya bersuara, sapi-sapi dan anak-anaknya juga bersuara serta kambing dan anak-anaknya mengembik. Maka, Allah pun mengangkat adzab dari mereka.

Allah Ta'ala berfirman:

﴿ فَلَوْلَا كَانَتْ قَرْيَةٌ ءَامَنَتْ فَنَفَعَهَآ إِيمَانُهَآ إِلَّا قَوْمَ يُونُسَ لَمَّآ ءَامَنُوا كَشَفْنَا عَنْهُمْ عَذَابَ الْخِزْيِ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَمَتَّعْنَاهُمْ إِلَى حِينٍ ﴾

"Dan mengapa tidak ada suatu kota yang beriman, lalu imannya itu bermanfaat kepadanya selain kaum Yunus? Tatkala mereka beriman, Kami hilangkan dari mereka adzab yang menghinakan dalam kehidupan dunia, dan Kami beri kesenangan kepada mereka sampai kepada waktu yang tertentu." (QS. Yunus: 98). Adapun Yunus ﷺ pergi dengan menaiki perahu bersama kaumnya. Perahu itu pun diterpa gelombang (ombak) besar bersama mereka dan mereka merasa takut tenggelam. Lalu, mereka mengundi tentang siapa seorang di antara mereka yang harus dibuang untuk meringankan beban perahu tersebut, maka undian pun jatuh kepada Yunus. Akan tetapi, mereka enggan untuk membuangnya, lalu mereka pun mengulangnya dan undian pun jatuh lagi kepada Yunus. Akan tetapi, mereka enggan untuk membuangnya, lalu mereka pun mengulangnya dan undian pun jatuh lagi kepada Yunus.

Allah Ta'ala berfirman, ﴿ فَسَاهَمَ فَكَانَ مِنَ الْمُدْحَضِينَ ﴾ *"Kemudian ia ikut berundi, lalu dia termasuk orang-orang yang kalah dalam undian,"* (QS. Ash-Shaaffaat:141). Yaitu, undian itu jatuh kepadanya, lalu Yunus berdiri dan membuka bajunya, kemudian dia menceburkan dirinya ke dalam laut. Sesungguhnya Allah ﷻ mengutus di laut hijau itu -sebagaimana yang dikatakan oleh Ibnu Mas'ud- seekor ikan paus yang menembus lautan. Hingga saat Yunus datang, ikan itu pun menelannya ketika Yunus menceburkan dirinya dari perahu itu. Maka Allah memberikan ilham kepada ikan paus itu: "Janganlah engkau memakan daging Yunus dan merusak tulang-tulangnya, karena Yunus bukan rizkimu dan perutmu menjadi pelindungnya." Firman-Nya, ﴿ وَذَا النُّونِ ﴾ *"Dan ingatlah kisah Dzunnun,"* yaitu ikan paus itu. Tepatlah meng*idhafah*-kannya dengan perbandingan ini.

Firman-Nya, ﴿ إِذ ذَّهَبَ مُغَاضِبًا ﴾ *"Ketika ia pergi dalam keadaan marah."* Adh-Dhahhak berkata: "Murka kepada kaumnya." ﴿ فَظَنَّ أَن لَّن نَّقْدِرَ عَلَيْهِ ﴾ *"Lalu ia menyangka bahwa Kami tidak akan mempersempitnya,"* yaitu Kami mempersempitnya di dalam perut ikan itu. Pendapat ini diriwayatkan dari Ibnu 'Abbas, Mujahid, adh-Dhahhak dan lain-lain serta dipilih oleh Ibnu Jarir, dan ia mendukungnya dengan firman Allah:

﴿ وَمَن قُدِرَ عَلَيْهِ رِزْقُهُ فَلْيُنفِقْ مِمَّآ ءَاتَاهُ اللهُ لَا يُكَلِّفُ اللهُ نَفْسًا إِلَّا مَآ ءَاتَاهَا سَيَجْعَلُ اللهُ بَعْدَ عُسْرٍ يُسْرًا ﴾

"Hendaklah orang yang mampu memberi nafkah menurut kemampuannya. Dan orang yang disempitkan rizkinya hendaklah memberi nafkah dari harta yang diberikan Allah kepadanya. Allah tidak memikulkan beban kepada seseorang, melainkan sekedar apa yang Allah berikan kepadanya. Allah kelak akan mem-

berikan kelapangan sesudah kesempitan." (QS. Ath-Thalaaq: 7). 'Athiyyah al-'Aufi berkata: "فَظَنَّ أَنْ لَنْ نَقْدِرَ عَلَيْهِ, yaitu Kami memutuskan atas hal tersebut, seakan-akan dia menjadikan hal itu dengan makna takdir. Karena orang Arab berkata "قَدَرَ" dan "قَدَّرَ" adalah satu makna. Seorang penyair berkata:

فَلاَ عَائِدَ ذَاكَ الزَّمَانُ الَّذِيْ مَضَى * تَبَارَكْتَ مَا تَقْدُرْ يَكُنْ ذٰلِكَ الْأَمْرَ

Masa yang lalu itu tidak akan kembali.
Engkau Mahaberkah apa yang Engkau takdirkan terhadap perkara itu.

Di antaranya firman Allah Ta'ala, ﴿ فَالْتَقَى الْمَآءُ عَلَى أَمْرٍ قَدْ قُدِرَ ﴾ *"Maka bertemulah air-air itu untuk satu urusan yang sungguh telah ditetapkan,"* (QS. Al-Qamar: 12). Yaitu, "قُدِرَ" (ditentukan). Firman-Nya: ﴿ فَنَادَى فِي الظُّلُمَاتِ أَن لَّآإِلَٰهَ إِلاَّ أَنتَ سُبْحَانَكَ إِنِّي كُنتُ مِنَ الظَّالِمِينَ ﴾ *"Maka ia menyeru dalam keadaan yang sangat gelap, bahwa 'Tidak ada Ilah (yang berhak diibadahi) selain Engkau. Mahasuci Engkau, sesungguhnya aku adalah termasuk orang-orang yang zhalim.'"* Ibnu Mas'ud berkata: "Kegelapan perut ikan, kegelapan laut dan kegelapan malam." Demikian yang diriwayatkan dari Ibnu 'Abbas, 'Amr bin Maimun, Sa'id bin Jubair, Muhammad bin Ka'ab, adh-Dhahhak, al-Hasan dan Qatadah. Ibnu Mas'ud, Ibnu 'Abbas dan lain-lain berkata: "Hal itu adalah ketika ikan paus tersebut pergi di laut hingga mencapai dasar laut, maka Yunus mendengar tasbihnya batu kerikil di dasar laut itu, di sanalah dia berdo'a: ﴿ لَّآإِلَٰهَ إِلاَّ أَنتَ سُبْحَانَكَ إِنِّي كُنتُ مِنَ الظَّالِمِينَ ﴾ *"Tidak ada Ilah (yang berhak diibadahi) selain Engkau. Mahasuci Engkau, sesungguhnya aku adalah termasuk orang-orang yang zhalim."*

Firman-Nya, ﴿ فَاسْتَجَبْنَا لَهُ وَنَجَّيْنَاهُ مِنَ الْغَمِّ ﴾ *"Maka, Kami telah memperkenankan do'anya dan menyelamatkannya daripada kedukaan,"* yaitu Kami mengeluarkannya dari perut ikan dan kegelapan tersebut. ﴿ وَكَذَٰلِكَ نُنجِي الْمُؤْمِنِينَ ﴾ *"Dan demikianlah Kami selamatkan orang-orang yang beriman,"* yaitu jika mereka berada di dalam kesulitan dan mereka berdo'a kepada kami dengan penuh berserah diri. Apalagi jika mereka menggunakan do'a ini di saat mendapatkan ujian. Anjuran menggunakan do'a tersebut telah datang dari pemimpin para Nabi. Imam Ahmad berkata, Isma'il bin 'Umair bercerita kepada kami, dari Yunus bin Abu Ishaq al-Hamdani, dari Ibrahim bin Muhammad bin Sa'ad, dari Muhammad ayah kami, dari Sa'ad bin Abi Waqqash, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

(نِعْمَ دَعْوَةُ ذِي النُّوْنِ إِذْ هُوَ فِيْ بَطْنِ الْحُوْتِ ﴿ لَّآإِلَٰهَ إِلاَّ أَنتَ سُبْحَانَكَ إِنِّي كُنتُ مِنَ الظَّالِمِينَ ﴾ فَإِنَّهُ لَمْ يَدْعُ بِهَا مُسْلِمٌ رَبَّهُ فِيْ شَيْءٍ قَطُّ إِلاَّ اسْتَجَابَ لَهُ.)

"Sebaik-baik do'a Dzunnun adalah ketika berada di perut ikan (bahwa) *'Tidak ada Ilah (yang berhak diibadahi) selain Engkau. Mahasuci Engkau, sesungguhnya aku adalah termasuk orang-orang yang zhalim).'* Karena, tidak ada seorang

muslim pun yang berdo'a kepada Rabbnya dengan do'a tersebut melainkan pasti akan dikabulkan." (HR. At-Tirmidzi dan an-Nasa'i dalam *Amalul Yaum wal Lailah*).

وَزَكَرِيَّآ إِذْ نَادَىٰ رَبَّهُۥ رَبِّ لَا تَذَرْنِى فَرْدًا وَأَنتَ خَيْرُ ٱلْوَٰرِثِينَ ﴿٨٩﴾ فَٱسْتَجَبْنَا لَهُۥ وَوَهَبْنَا لَهُۥ يَحْيَىٰ وَأَصْلَحْنَا لَهُۥ زَوْجَهُۥٓ ۚ إِنَّهُمْ كَانُوا۟ يُسَٰرِعُونَ فِى ٱلْخَيْرَٰتِ وَيَدْعُونَنَا رَغَبًا وَرَهَبًا ۖ وَكَانُوا۟ لَنَا خَٰشِعِينَ ﴿٩٠﴾

Dan (ingatlah kisah) Zakariya, tatkala ia menyeru Rabbnya: "Ya Rabbku, janganlah Engkau membiarkanku hidup seorang diri dan Engkaulah Waris yang paling baik." (QS. 21:89) ***Maka Kami memperkenankan do'anya, dan Kami anugerahkan kepadanya Yahya dan Kami jadikan isterinya dapat mengandung. Sesungguhnya mereka adalah orang-orang yang selalu bersegera dalam (mengerjakan) perbuatan-perbuatan yang baik dan mereka berdo'a kepada Kami dengan harap dan cemas. Dan mereka adalah orang-orang yang khusyu' kepada Kami.*** (QS. 21:90)

Allah Ta'ala mengabarkan tentang hamba-Nya, Zakariya ketika dia meminta kepada Allah untuk dianugerahkan seorang anak yang nantinya akan menjadi seorang Nabi. Kisah ini telah diuraikan secara panjang lebar di awal surat Maryam dan surat Ali-'Imraan. Sedangkan di dalam ayat ini diceritakan lebih singkat. ﴿ إِذْ نَادَىٰ رَبَّهُۥ ﴾ *"Tatkala ia menyeru Rabbnya,"* secara sembunyi-sembunyi dari kaumnya. ﴿ رَبِّ لَا تَذَرْنِى فَرْدًا ﴾ *"Ya Rabbku, janganlah Engkau membiarkanku hidup seorang diri,"* tanpa anak dan tanpa ahli waris yang mengurus urusan manusia setelahku. ﴿ وَأَنتَ خَيْرُ ٱلْوَٰرِثِينَ ﴾ *"Dan Engkaulah Waris yang paling baik,"* do'a dan pujian yang sesuai dengan permintaan. Allah Ta'ala berfirman, ﴿ فَٱسْتَجَبْنَا لَهُۥ وَوَهَبْنَا لَهُۥ يَحْيَىٰ وَأَصْلَحْنَا لَهُۥ زَوْجَهُۥٓ ﴾ *"Maka Kami memperkenankan do'anya dan Kami anugerahkan kepadanya Yahya dan Kami jadikan isterinya dapat mengandung,"* yaitu isterinya.

Ibnu 'Abbas, Mujahid dan Sa'id bin Jubair berkata: "Dia adalah wanita mandul yang tidak dapat melahirkan, lalu dia dapat melahirkan."

Firman-Nya, ﴿ إِنَّهُمْ كَانُوا۟ يُسَٰرِعُونَ فِى ٱلْخَيْرَٰتِ ﴾ *"Sesungguhnya mereka adalah orang-orang yang selalu bersegera dalam mengerjakan perbuatan-perbuatan*

yang baik," yaitu dalam mengerjakan amal-amal *taqarrub* dan amal-amal ketaatan. ﴿ وَيَدْعُونَنَا رَغَبًا وَرَهَبًا ﴾ *"Dan mereka berdo'a kepada Kami dengan harap dan cemas."* Ats-Tsauri berkata: "Mengharapkan apa-apa yang ada di sisi Kami dan cemas kehilangan apa-apa yang ada di sisi Kami." ﴿ وَكَانُوا لَنَا خَاشِعِينَ ﴾ *"Dan mereka adalah orang-orang yang khusyu' kepada Kami."* 'Ali bin Abi Thalhah berkata dari Ibnu 'Abbas: "Yaitu orang-orang yang membenarkan apa yang diturunkan oleh Allah." Abu Sinan berkata: "Al-khusyu' adalah rasa takut yang lazim ada dalam hati dan tidak dapat terpisah selama-lamanya." Al-Hasan, Qatadah dan adh-Dhahhak berkata: "خَاشِعِيْنَ adalah orang-orang yang merendahkan diri kepada Allah ﷻ."

وَالَّتِي أَحْصَنَتْ فَرْجَهَا فَنَفَخْنَا فِيهَا مِن رُّوحِنَا وَجَعَلْنَاهَا وَابْنَهَا آيَةً لِّلْعَالَمِينَ ﴿٩١﴾

Dan (ingatlah kisah) wanita (Maryam) yang telah memelihara kehormatannya, lalu Kami tiupkan ke dalam (rahim)nya ruh dari Kami dan Kami jadikan dia dan anaknya tanda (kekuasaan Allah yang besar) bagi semesta alam. (QS. 21:91)

﴿ وَالَّتِي أَحْصَنَتْ فَرْجَهَا ﴾ *"Dan ingatlah (kisah) wanita yang telah memelihara kehormatannya,"* yaitu Maryam عليها السلام. Firman-Nya, ﴿ وَجَعَلْنَاهَا وَابْنَهَا آيَةً لِّلْعَالَمِينَ ﴾ *"Dan Kami jadikan dia dan anaknya tanda (kekuasaan Allah yang besar) bagi semesta alam,"* yaitu sebagai dalil bahwa Allah Mahakuasa atas segala sesuatu, Dia menciptakan apa yang dikehendaki-Nya dan jika Dia menghendaki sesuatu, Dia mengatakan: "Jadilah," maka jadilah. Ibnu Abi Hatim berkata dari Ibnu 'Abbas tentang firman-Nya, ﴿ لِّلْعَالَمِينَ ﴾ *"Bagi semesta alam,"* ia berkata: "Yaitu jin dan manusia."

إِنَّ هَٰذِهِ أُمَّتُكُمْ أُمَّةً وَاحِدَةً وَأَنَا رَبُّكُمْ فَاعْبُدُونِ ﴿٩٢﴾ وَتَقَطَّعُوا أَمْرَهُم بَيْنَهُمْ كُلٌّ إِلَيْنَا رَاجِعُونَ ﴿٩٣﴾ فَمَن يَعْمَلْ مِنَ الصَّالِحَاتِ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَا كُفْرَانَ لِسَعْيِهِ وَإِنَّا لَهُ كَاتِبُونَ ﴿٩٤﴾

Sesungguhnya (agama tauhid) ini adalah agamamu semua; agama yang satu dan Aku adalah Rabbmu, maka beribadahlah kepada-Ku. (QS. 21:92) ***Dan mereka telah memotong-motong urusan (agama) mereka di antara mereka. Kepada Kamilah masing-masing golongan itu akan kembali.*** (QS. 21:93) ***Maka barangsiapa yang mengerjakan amal shalih, sedang ia beriman, maka tidak ada pengingkaran terhadap amalannya itu dan sesungguhnya Kami menuliskan amalannya itu untuknya.*** (QS. 21:94)

Ibnu 'Abbas, Mujahid, Sa'id bin Jubair, Qatadah dan 'Abdurrahman bin Zaid bin Aslam berkata tentang firman-Nya, ﴿ إِنَّ هَـٰذِهِ أُمَّتُكُمْ أُمَّةً وَاحِدَةً ﴾ *"Sesungguhnya ini adalah agamamu; agama yang satu,"* agama kalian adalah agama yang satu. Al-Hasan al-Bashri berkata: "Di dalam ayat ini Allah menjelaskan kepada mereka apa-apa yang mereka takuti dan apa-apa yang mereka berikan." Kemudian, Dia berfirman, ﴿ إِنَّ هَـٰذِهِ أُمَّتُكُمْ أُمَّةً وَاحِدَةً ﴾ *"Sesungguhnya ini adalah agamamu; agama yang satu,"* yaitu sunnah kalian adalah sunnah yang satu. Firman-Nya, هَـٰذِهِ adalah isim inna, sedangkan أُمَّتُكُمْ adalah *khabar inna*, yaitu ini adalah syari'at kalian yang telah dijelaskan dan ditegaskan kepada kalian. Firman-Nya, ﴿ أُمَّةً وَاحِدَةً ﴾ di*nashab*kan sebagai *haal* (kata keterangan). Untuk itu, Allah Ta'ala berfirman, ﴿ وَأَنَـا رَبُّكُمْ فَاعْبُدُون ﴾ *"Dan Aku adalah Rabbmu, maka beribadahlah kepada-Ku,"* yaitu bahwa yang dimaksud adalah beribadah kepada Allah, Mahaesa yang tidak ada sekutu bagi-Nya dengan berbagai syari'at kepada para Rasul-Nya. Sebagaimana Allah Ta'ala berfirman: ﴿ لِكُلٍّ جَعَلْنَـا مِنكُمْ شِرْعَةً وَمِنْهَـاجًا ﴾ *"Untuk tiap-tiap umat di antara kamu, Kami berikan aturan dan jalan yang terang."* (QS. Al-Maa-idah:48).

Firman-Nya, ﴿ وَتَقَطَّعُوا أَمْرَهُم بَيْنَهُمْ ﴾ *"Dan mereka telah memotong-motong urusan agama mereka di antara mereka,"* yaitu para umat berbeda pendapat dalam menghadapi para Rasul-Nya, yaitu antara orang yang membenarkan dan orang yang mendustakan mereka. Untuk itu, Dia berfirman: ﴿ كُلٌّ إِلَيْنَا رَاجِعُونَ ﴾ *"Kepada Kamilah masing-masing golongan itu akan kembali,"* yaitu pada hari Kiamat, sehingga masing-masing orang akan dibalas sesuai amalnya. Jika baik, maka ia akan mendapatkan kebaikan dan jika buruk, maka ia akan mendapatkan keburukan. Untuk itu, Dia berfirman: ﴿ فَمَن يَعْمَلْ مِنَ الصَّالِحَـاتِ وَهُوَ مُؤْمِنٌ ﴾ *"Maka barangsiapa yang mengerjakan amal shalih, sedangkan ia beriman,"* yaitu hatinya membenarkan dan mengerjakan amal shalih. ﴿ فَلَا كُفْرَانَ لِسَعْيِهِ ﴾ *"Maka tidak ada pengingkaran terhadap amalannya itu,"* seperti firman-Nya, ﴿ إِنَّا لَا نُضِيعُ أَجْرَ مَنْ أَحْسَنَ عَمَلًا ﴾ *"Tentulah Kami tidak akan menyia-nyiakan pahala orang-orang yang mengerjakan amalannya dengan baik."* (QS. Al-Kahfi: 30). Yaitu, aktifitasnya yang berupa amal tidak akan dihapuskan, bahkan akan disyukuri (dihargai). Tidak ada seberat dzarrah pun yang akan dizhalimi.

Untuk itu, Dia berfirman, ﴿ وَإِنَّا لَهُ كَـاتِبُونَ ﴾ *"Dan sesungguhnya Kami menuliskan amalannya itu untuknya,"* yaitu ditulis seluruh amalnya dan tidak ada sedikit pun yang disia-siakan.

وَحَرَٰمٌ عَلَىٰ قَرْيَةٍ أَهْلَكْنَٰهَآ أَنَّهُمْ لَا يَرْجِعُونَ ﴿٩٥﴾ حَتَّىٰٓ إِذَا فُتِحَتْ يَأْجُوجُ وَمَأْجُوجُ وَهُم مِّن كُلِّ حَدَبٍ يَنسِلُونَ ﴿٩٦﴾ وَٱقْتَرَبَ ٱلْوَعْدُ ٱلْحَقُّ فَإِذَا هِىَ شَٰخِصَةٌ أَبْصَٰرُ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ يَٰوَيْلَنَا قَدْ كُنَّا فِى غَفْلَةٍ مِّنْ هَٰذَا بَلْ كُنَّا ظَٰلِمِينَ ﴿٩٧﴾

Sungguh tidak mungkin atas (penduduk) suatu negeri yang telah Kami binasakan, bahwa mereka tidak akan kembali (kepada Kami). (QS. 21:95) ***Hingga apabila dibukakan (tembok) Ya'juj dan Ma'juj, dan mereka turun dengan cepat dari seluruh tempat yang tinggi.*** (QS. 21:96) ***Dan telah dekatlah kedatangan janji yang benar (hari berbangkit), maka tiba-tiba terbelalaklah mata orang-orang kafir. (Mereka berkata): "Aduhai celakalah kami, sesungguhnya kami adalah dalam kelalaian tentang ini, bahkan kami adalah orang-orang yang zhalim.*** (QS. 21:97)

Allah Ta'ala berfirman, ﴿ وَحَرَٰمٌ عَلَىٰ قَرْيَةٍ ﴾ *"Sungguh tidak mungkin atas suatu negeri."* Ibnu 'Abbas berkata: "Yaitu wajib, di mana sungguh telah ditakdirkan bahwa penduduk suatu negeri yang telah dibinasakan, tidak akan pernah kembali (hidup) ke dunia sebelum hari Kiamat." Demikian yang ditegaskan oleh Ibnu 'Abbas, Abu Ja'far al-Baqir, Qatadah dan selain mereka. *Wallahu a'lam.*

Firman-Nya, ﴿ حَتَّىٰٓ إِذَا فُتِحَتْ يَأْجُوجُ وَمَأْجُوجُ ﴾ *"Hingga apabila dibukakan tembok Ya'juj dan Ma'juj,"* telah kami jelaskan terdahulu bahwa mereka adalah termasuk keturunan Adam ﷺ, bahkan mereka termasuk keturunan Nuh dari putera-putera Yafits, Abu Turki. Sedangkan Turki merupakan kelompok kecil di antara mereka yang ditinggalkan di belakang bendungan yang dibangun oleh Dzulqarnain. ﴿ حَتَّىٰٓ إِذَا فُتِحَتْ يَأْجُوجُ وَمَأْجُوجُ وَهُم مِّن كُلِّ حَدَبٍ يَنسِلُونَ ﴾ *"Hingga apabila dibukakan tembok Ya'juj dan Ma'juj, dan mereka turun dengan cepat dari seluruh tempat yang tinggi,"* cepat sekali berjalan membawa kerusakan.

"الْحَدَبُ" adalah permukaan bumi yang tinggi, inilah yang dikatakan oleh Ibnu 'Abbas, 'Ikrimah, Abu Shalih, ats-Tsauri dan selain mereka. Begitulah sifat mereka ketika keluar, seakan-akan orang yang mendengar pun menyaksikan langsung hal tersebut.

﴿ وَلَا يُنَبِّئُكَ مِثْلُ خَبِيرٍ ﴾ *"Dan tidak ada yang dapat memberikan keterangan kepadamu seperti yang diberikan oleh Yang Mahamengetahui,"* (QS. Al-Faathir: 14). Ini adalah kabar dari Rabb Yang Mahamengetahui tentang apa yang telah terjadi dan yang sedang terjadi. Dia Yang Mahamengetahui perkara ghaib di langit dan di bumi, tidak ada Ilah yang diibadahi secara benar kecuali Dia. Cerita keluarnya mereka telah banyak disebutkan di dalam hadits-hadits Nabawiyyah.

Imam Ahmad berkata, bahwa an-Nuwas bin Sam'an al-Kullabi, ia berkata: Suatu hari Rasulullah ﷺ menceritakan tentang Dajjal, terkadang beliau pelankan suaranya dan terkadang beliau keraskan suaranya, sampai kami mengira beliau berada di atas pohon kurma. Beliau bersabda: "Bukan Dajjal yang aku amat takuti bagi kalian. Jika ia keluar dan aku ada di antara kalian, maka akulah pembela kalian. Dan jika ia keluar, sedangkan aku tidak berada di antara kalian, maka setiap orang akan menjadi pembela bagi dirinya sendiri. Allah adalah khalifahku atas setiap muslim. Dia adalah seorang pemuda berambut keriting pendek dan matanya tajam. Dia akan keluar di perbatasan antara Syam dan Irak. Lalu beliau menyeru ke kanan dan ke kiri: 'Hai hamba-hamba Allah! Kokohlah kalian,' -Kami bertanya: 'Ya Rasulullah! Berapa lama tinggalnya di dalam dunia?' Beliau menjawab: '40 hari. Satu hari seperti satu tahun, satu hari seperti satu bulan dan satu hari seperti satu Jum'at. Seluruh hari-hari itu seperti hari-hari kalian.' Kami bertanya: 'Ya Rasulullah! Satu hari yang seperti satu tahun itu, apakah mencukupi untuk shalat satu hari satu malam.' Beliau menjawab: 'Tidak, ukurlah dengan ukurannya.' Kami bertanya pula: 'Ya Rasulullah, bagaimana kecepatannya di dunia?' Beliau menjawab: 'Seperti awan mendung yang ditiup angin. Dia melewati suatu daerah, lalu diajaknya mereka dan mereka pun memperkenankannya. Maka, dia perintahkan langit, lalu turunlah hujan dan dia perintahkan tanah, maka tumbuhlah tanam-tanaman. Binatang-binatang mereka pun mengalami perkembangan dengan memanjang seperti ditiup udara, pinggang-pinggangnya melebar dan puting-puting susunya semakin membesar. Dia pun melewati suatu daerah dan menyeru mereka, akan tetapi mereka menolaknya. Maka, harta-harta mereka pun mengikutinya, sehingga mereka menjadi orang-orang miskin yang tidak memiliki harta sedikit pun. Dia pun melewati tempat reruntuhan dan berkata: 'Keluarkanlah perbendaharanmu, maka perbendaharaan tempat itu pun mengikutinya seperti ratu-ratu lebah. Dia pun memerintahkan seorang laki-laki untuk dibunuh. Maka, dia pun memenggalnya dengan pedang dan dibelahnya menjadi dua bagian seperti anak panah. Kemudian, dia menyerunya dan laki-laki itu pun menerimanya. Di saat mereka berada dalam kondisi seperti itu, tiba-tiba Allah ﷻ mengutus al-Masih 'Isa bin Maryam عليه السلام, lalu diturunkannya di sisi menara putih di sebelah timur Damaskus yang berada di antara Muhr dan Datin dengan meletakkan kedua tangannya di atas sayap-sayap dua Malaikat. Lalu dia mengikuti Dajjal, meraihnya dan membunuhnya di pintu Lud sebelah timur. Di saat mereka seperti

itu, tiba-tiba Allah memberi wahyu kepada 'Isa ﷺ: "Sesungguhnya Aku akan mengeluarkan seorang hamba-Ku yang tidak tunduk kepadamu untuk memerangi mereka. Lalu hamba-Ku menuju Thur, maka Allah ﷻ mengutus Ya'juj dan Ma'juj, sebagaimana Allah Ta'ala berfirman:
﴿ وَهُم مِّن كُلِّ حَدَبٍ يَنسِلُونَ ﴾ *"Dan mereka turun dengan cepat dari seluruh tempat yang tinggi."* Lalu, 'Isa dan para sahabatnya amat senang kepada Allah ﷻ. Maka, Dia mengutus kepada mereka ulat-ulat di pundak-pundak mereka, hingga mereka menjadi bangkai-bangkai seperti kematian satu jiwa. Maka, 'Isa dan para sahabatnya turun di mana tidak didapatinya lagi di bumi satu rumah pun kecuali pasti dipenuhi oleh tengkorak-tengkorak dan bangkai-bangkai mereka. Lalu, 'Isa dan para sahabatnya pun amat senang kepada Allah ﷻ, maka Dia pun mengutus satu ekor burung seperti punuk unta kepada mereka yang dapat membawa dan melempar mereka sesuai kehendak Allah."

Ibnu Jabir berkata, 'Atha bin Yazid as-Saksaki bercerita kepadaku, bahwa Ka'ab atau selainnya berkata: "Lalu burung itu melempar mereka ke Mahbil." Ibnu Jabir berkata: "Aku bertanya: 'Ya Abu Yazid, dimana Mahbil itu? Dia menjawab: 'Di tempat terbit matahari.' Dia berkata: 'Allah mengutus hujan di tempat di mana tidak ada lagi rumah yang dihuni selama 40 hari. Lalu hujan itu membersihkan tanah, hingga dibiarkan seperti sebuah tempat yang licin. Dikatakan kepada tanah: 'Tumbuhkanlah buahmu dan kembangkan barakahmu.' Pada hari itu satu orang memakan satu delima, maka mereka cukup dengan itu, Allah memberkahi hingga unta mencukupi satu kelompok manusia, susu sapi mencukupi setengah kelompok dan satu ekor kambing mampu mencukupi satu keluarga. Di saat mereka berada dalam kondisi demikian, tiba-tiba Allah ﷻ mengutus angin sejuk yang berhembus di bawah ketiak-ketiak mereka. Hingga ruh setiap muslim -atau mukmin- dicabut, dan yang tersisa hanyalah manusia-manusia terburuk yang berperilaku seperti himar (keledai) dan merekalah yang akan mengalami hari Kiamat (yang) akan tiba." (Muslim meriwayatkannya sendiri, tanpa al-Bukhari serta diriwayatkan oleh Ash-haabus Sunan dari jalan 'Abdurrahman bin Zaid bin Yazid bin Jabir. At-Tirmidzi berkata: "Hasan shahih.").

Juga dijelaskan di dalam hadits, bahwa 'Isa bin Maryam melakukan haji di Ka'bah. Imam Ahmad berkata dari Abu Sa'id, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

(لَيَحُجَّنَّ هَذَا الْبَيْتَ وَلَيَعْتَمِرَنَّ بَعْدَ خُرُوْجِ يَأْجُوْجَ وَمَأْجُوْجَ.)

"Sungguh, dia akan berhaji di rumah ini dan sungguh, dia akan berumrah setelah keluarnya Ya'juj dan Ma'juj." (Al-Bukhari meriwayatkannya sendiri).

Firman-Nya, ﴿ وَاقْتَرَبَ الْوَعْدُ الْحَقُّ ﴾ *"Dan telah dekatlah kedatangan janji yang benar,"* yaitu hari Kiamat. Jika kegoncangan, kehancuran dan bencana ini telah terjadi, maka terjadilah dan telah dekatlah hari Kiamat. Jika itu telah

terjadi, maka orang-orang kafir berkata: "Inilah hari yang sulit." Untuk itu Allah Ta'ala berfirman, ﴿ فَإِذَا هِيَ شَاخِصَةٌ أَبْصَارُ الَّذِينَ كَفَرُوا ﴾ *"Maka tiba-tiba terbelalaklah mata orang-orang yang kafir,"* disebabkan dahsyatnya perkara besar yang mereka saksikan. ﴿ يَا وَيْلَنَا ﴾ *"Aduhai celakalah kami,"* yaitu mereka mengatakan: "Aduhai celakalah kami." ﴿ قَدْ كُنَّا فِي غَفْلَةٍ مِّنْ هَٰذَا ﴾ *"Sesungguhnya kami adalah dalam kelalaian tentang ini,"* yaitu dunia. ﴿ بَلْ كُنَّا ظَالِمِينَ ﴾ *"Bahkan kami adalah orang-orang yang zhalim,"* mereka mengakui kezhaliman terhadap diri-diri mereka di mana hal tersebut tidaklah bermanfaat bagi mereka.

إِنَّكُمْ وَمَا تَعْبُدُونَ مِن دُونِ ٱللَّهِ حَصَبُ جَهَنَّمَ أَنتُمْ لَهَا وَٰرِدُونَ ﴿٩٨﴾ لَوْ كَانَ هَٰٓؤُلَآءِ ءَالِهَةً مَّا وَرَدُوهَا ۖ وَكُلٌّ فِيهَا خَٰلِدُونَ ﴿٩٩﴾ لَهُمْ فِيهَا زَفِيرٌ وَهُمْ فِيهَا لَا يَسْمَعُونَ ﴿١٠٠﴾ إِنَّ ٱلَّذِينَ سَبَقَتْ لَهُم مِّنَّا ٱلْحُسْنَىٰٓ أُو۟لَٰٓئِكَ عَنْهَا مُبْعَدُونَ ﴿١٠١﴾ لَا يَسْمَعُونَ حَسِيسَهَا ۖ وَهُمْ فِى مَا ٱشْتَهَتْ أَنفُسُهُمْ خَٰلِدُونَ ﴿١٠٢﴾ لَا يَحْزُنُهُمُ ٱلْفَزَعُ ٱلْأَكْبَرُ وَتَتَلَقَّىٰهُمُ ٱلْمَلَٰٓئِكَةُ هَٰذَا يَوْمُكُمُ ٱلَّذِى كُنتُمْ تُوعَدُونَ ﴿١٠٣﴾

Sesungguhnya kamu dan apa yang kamu sembah selain Allah, adalah umpan Jahannam, kamu pasti masuk ke dalamnya. (QS. 21:98) *Andaikata berhala-berhala itu ilah-ilah, tentulah mereka tidak masuk neraka. Dan semuanya akan kekal di dalamnya.* (QS. 21:99) *Mereka merintih di dalam api dan mereka di dalamnya tidak bisa mendengar.* (QS. 21:100) *Bahwasanya orang-orang yang telah ada untuk mereka ketetapan yang baik dari Kami, mereka itu dijauhkan dari neraka,* (QS. 21:101) *mereka tidak mendengar sedikit pun suara api neraka, dan mereka kekal dalam menikmati apa yang diinginkan oleh mereka.* (QS. 21:102) *Mereka tidak disusahkan oleh kedahsyatan yang besar (pada hari Kiamat), dan mereka disambut oleh para Malaikat. (Malaikat berkata): "Inilah harimu yang telah dijanjikan kepadamu."* (QS. 21:103)

Allah Ta'ala berfiman mengajak dialog penduduk Makkah yang termasuk orang musyrik Quraisy serta para pengabdi berhala dan patung-patung yang mengikuti agama mereka, ﴿إِنَّكُمْ وَمَا تَعْبُدُونَ مِنْ دُونِ اللهِ حَصَبُ جَهَنَّمَ﴾ *"Sesungguhnya kamu dan apa yang kamu sembah selain Allah, adalah umpan Jahannam."* Ibnu 'Abbas berkata, yaitu bahan bakarnya, seperti firman-Nya, ﴿وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ﴾ *"Yang bahan bakarnya manusia dan batu."* (QS. Al-Baqarah: 24). Ibnu 'Abbas berkata pula: "حَصَبُ جَهَنَّمَ adalah pohon-pohon Jahannam." Di dalam satu riwayat dia berkata: "حَصَبُ جَهَنَّمَ yaitu, kayu-kayu neraka Jahannam yang hitam legam."

Firman-Nya, ﴿أَنْتُمْ لَهَا وَارِدُونَ﴾ *"Kamu pasti masuk ke dalamnya,"* yaitu memasukinya. ﴿لَوْ كَانَ هَٰؤُلَاءِ آلِهَةً مَا وَرَدُوهَا﴾ *"Andaikata berhala-berhala itu ilah-ilah, tentulah mereka tidak masuk neraka,"* yaitu seandainya berhala-berhala dan tandingan-tandingan yang kalian jadikan sebagai ilah selain Allah itu benar, niscaya mereka tidak akan datang memasuki neraka. ﴿وَكُلٌّ فِيهَا خَالِدُونَ﴾ *"Dan semuanya akan kekal di dalamnya,"* yaitu seluruh penyembah dan yang disembah akan kekal di dalamnya. ﴿لَهُمْ فِيهَا زَفِيرٌ﴾ *"Mereka merintih di dalam api,"* sebagaimana Allah Ta'ala berfirman, ﴿لَهُمْ فِيهَا زَفِيرٌ وَشَهِيقٌ﴾ *"Di dalamnya mereka zafiir dan syahiiq,"* (QS. Huud: 106).

Zafiir adalah keluarnya nafas-nafas mereka, sedangkan *syahiiq* adalah masuknya nafas-nafas mereka.

﴿وَهُمْ فِيهَا لَا يَسْمَعُونَ﴾ *"Dan mereka di dalamnya tidak bisa mendengar."* Firman-Nya, ﴿إِنَّ الَّذِينَ سَبَقَتْ لَهُمْ مِنَّا الْحُسْنَىٰ﴾ *"Bahwasanya orang-orang yang telah ada untuk mereka ketetapan yang baik dari Kami."* 'Ikrimah berkata: "Yaitu rahmat." Sedangkan yang lainnya berkata: "Yaitu kebahagiaan."

﴿أُولَٰئِكَ عَنْهَا مُبْعَدُونَ﴾ *"Mereka itu dijauhkan dari neraka,"* ketika Allah Ta'ala menyebutkan penghuni neraka dan siksaannya disebabkan kesyirikan mereka kepada Allah, Dia mengiringinya dengan menyebutkan orang-orang yang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya yang berbahagia. Mereka adalah orang-orang yang telah ada untuk mereka ketetapan kebahagiaan dari Allah serta telah mendahulukan amal-amal shalih di dunia. Sebagaimana Allah Ta'ala berfirman, ﴿لِلَّذِينَ أَحْسَنُوا الْحُسْنَىٰ وَزِيَادَةٌ﴾ *"Bagi orang-orang yang berbuat baik, ada pahala yang terbaik,"* (QS. Yunus: 26). Maka, sebagaimana mereka berbuat amal baik di dunia, maka Allah pun memperbaiki tempat kembali dan pahala mereka serta menyelamatkan mereka dari siksaan dan memberikan mereka pahala yang melimpah. Maka Dia berfirman:
﴿أُولَٰئِكَ عَنْهَا مُبْعَدُونَ لَا يَسْمَعُونَ حَسِيسَهَا﴾ *"Mereka itu dijauhkan dari neraka, mereka tidak mendengar sedikit pun suara api neraka,"* yaitu daya bakarnya terhadap jasad-jasad.

Firman-Nya, ﴿وَهُمْ فِي مَا اشْتَهَتْ أَنْفُسُهُمْ خَالِدُونَ﴾ *"Dan mereka kekal dalam menikmati apa yang diinginkan oleh mereka,"* Dia menyelamatkan mereka dari kecelakaan dan bahaya serta memberikan kepada mereka sesuatu yang

diminta dan disukai. 'Ali bin Abi Thalhah berkata dari Ibnu 'Abbas tentang firman-Nya, ﴿إِنَّ الَّذِينَ سَبَقَتْ لَهُم مِّنَّا الْحُسْنَىٰ أُولَٰئِكَ عَنْهَا مُبْعَدُونَ﴾ *"Bahwasanya orang-orang yang telah ada untuk mereka ketetapan yang baik dari Kami, mereka itu dijauhkan dari neraka,"* mereka adalah para wali Allah yang melintasi shirath dengan kecepatan yang lebih dahsyat daripada kilat, tinggallah orang-orang kafir di dalamnya sebagai bangkai, sesuai yang telah kami ceritakan. Sedangkan yang lain berkata, bahkan ayat ini turun sebagai pengecualian dari orang-orang yang disembah. Serta dikeluarkan dari mereka 'Uzair dan al-Masih, sebagaimana yang dikatakan oleh Hajjaj bin Muhammad al-A'war dari Ibnu Juraij dan 'Utsman, dari 'Atha, dari Ibnu 'Abbas:
﴿إِنَّكُمْ وَمَا تَعْبُدُونَ مِن دُونِ اللَّهِ حَصَبُ جَهَنَّمَ أَنتُمْ لَهَا وَارِدُونَ﴾ kemudian dikecualikan dengan firman-Nya, ﴿إِنَّ الَّذِينَ سَبَقَتْ لَهُم مِّنَّا الْحُسْنَىٰ﴾ dikatakan, mereka adalah para Malaikat, 'Isa dan orang-orang yang disembah selain Allah ﷻ yang serupa dengan mereka. Demikian yang dikatakan oleh 'Ikrimah, al-Hasan dan Ibnu Juraij.

Firman-Nya, ﴿لَا يَحْزُنُهُمُ الْفَزَعُ الْأَكْبَرُ﴾ *"Mereka tidak disusahkan oleh kedahsyatan yang besar,"* yang dimaksud adalah kematian. Pendapat ini diriwayatkan oleh 'Abdurrazzaq, dari Yahya bin Rabi'ah, dari 'Atha'. Dikatakan pula bahwa yang dimaksud dengan kedahsyatan yang besar adalah tiupan sangkakala. Pendapat ini dikatakan oleh al-'Aufi dari Ibnu 'Abbas dan Abu Sinan, Sa'id bin Sinan asy-Syaibani serta dipilih oleh Ibnu Jarir dalam tafsirnya.

Firman-Nya, ﴿وَتَتَلَقَّاهُمُ الْمَلَائِكَةُ هَٰذَا يَوْمُكُمُ الَّذِي كُنتُمْ تُوعَدُونَ﴾ *"Dan mereka disambut oleh para Malaikat. 'Inilah harimu yang telah dijanjikan kepadamu,'"* yaitu para Malaikat berkata kepada mereka dalam rangka memberikan kabar gembira pada hari kembalinya mereka jika mereka keluar dari kubur-kubur mereka. ﴿هَٰذَا يَوْمُكُمُ الَّذِي كُنتُمْ تُوعَدُونَ﴾ *"Inilah harimu yang telah dijanjikan kepadamu,"* maka nantikanlah apa yang menggembirakan kalian.

يَوْمَ نَطْوِي السَّمَاءَ كَطَيِّ السِّجِلِّ لِلْكُتُبِ ۚ كَمَا بَدَأْنَا أَوَّلَ خَلْقٍ نُّعِيدُهُ ۚ وَعْدًا عَلَيْنَا ۚ إِنَّا كُنَّا فَاعِلِينَ ﴿١٠٤﴾

(Yaitu) pada hari Kami menggulung langit sebagaimana menggulung lembaran-lembaran kertas. Sebagaimana Kami telah memulai penciptaan pertama, begitulah Kami akan mengulanginya. Itulah janji yang pasti Kami tepati; sesungguhnya Kamilah yang akan melaksanakannya. (QS. 21:104)

Allah Ta'ala berfirman, inilah kejadian hari Kiamat:
﴿يَوْمَ نَطْوِي السَّمَاءَ كَطَيِّ السِّجِلِّ لِلْكُتُبِ﴾ *"Yaitu pada hari Kami gulung langit seperti*

menggulung lembaran-lembaran kertas," al-Bukhari berkata dari Ibnu 'Umar, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

(إِنَّ اللهَ يَقْبِضُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ الْأَرَاضِيْنَ وَتَكُوْنُ السَّمٰوَاتُ بِيَمِيْنِهِ.)

"Sesungguhnya Allah menggenggam bumi pada hari Kiamat, sedangkan langit berada di tangan kanan-Nya." Lafazh ini hanya diriwayatkan oleh al-Bukhari ﷺ.

Ibnu Abi Hatim berkata bahwa Ibnu 'Abbas berkata: "Allah menggulung tujuh lapis langit dengan makhluk yang ada di dalamnya serta tujuh lapis bumi dengan makhluk yang ada di dalamnya yang kesemuanya digulung dengan tangan kanan-Nya. Semua itu berada di tangan-Nya seperti sebuah biji kecil.

Firman-Nya, ﴿ كَطَيِّ السِّجِلِّ لِلْكُتُبِ ﴾ *"Seperti menggulung lembaran-lembaran kertas,"* dikatakan, yang dimaksud as-Sijl adalah kitab. *Wallahu a'lam.*

Pendapat yang shahih dari Ibnu 'Abbas bahwa as-Sijl adalah lembaran-lembaran. Pendapat ini dikatakan oleh 'Ali bin Abi Thalhah dan al-'Aufi dari Ibnu 'Abbas dan di*nash*kan oleh Mujahid, Qatadah dan selain mereka serta dipilih oleh Ibnu Jarir, karena kata itulah yang dikenal dalam bahasa. Atas dasar ini, maka maknanya adalah, yaitu pada hari Kami gulung langit seperti gulungan lembaran-lembaran kertas, yaitu yang ada di atas kertas dengan makna sesuatu yang ditulis, seperti firman-Nya, ﴿ فَلَمَّآ أَسْلَمَا وَتَلَّهُۥ لِلْجَبِينِ ﴾ *"Tatkala keduanya telah berserah diri dan Ibrahim membaringkan anaknya atas pelipis(nya), (nyatalah kesabaran keduanya),"* (QS. Ash-Shaaffaat: 103). Yaitu, di atas pelipisnya. Kata itu (الْجَبِيْنُ) memiliki banyak pengertian dalam bahasa.

Firman-Nya, ﴿ كَمَا بَدَأْنَآ أَوَّلَ خَلْقٍ نُّعِيدُهُۥ وَعْدًا عَلَيْنَآ إِنَّا كُنَّا فَٰعِلِينَ ﴾ *"Sebagaimana Kami telah memulai penciptaan pertama, begitulah Kami akan mengulanginya. Itulah suatu janji yang pasti Kami tepati; sesungguhnya Kamilah yang akan melaksanakannya,"* yaitu ini pasti terjadi, yakni pada hari Allah meniupkan kembali para makhluk sebagai makhluk yang baru, sebagaimana Dia memulai penciptaan mereka pertama kali. Dia Mahakuasa untuk mengulang penciptaan mereka. Hal itu pasti terjadi, karena merupakan bagian dari janji Allah yang tidak akan diingkari dan tidak akan berubah, Dia Mahakuasa atas semua itu. Untuk itu Dia berfirman, ﴿ إِنَّا كُنَّا فَٰعِلِينَ ﴾ *"Sesungguhnya Kamilah yang akan melaksanakannya."* Imam Ahmad meriwayatkan dari Ibnu 'Abbas, ia berkata, Rasulullah ﷺ berdiri memberikan nasehat kepada kami dan bersabda:

(إِنَّكُمْ مَحْشُوْرُوْنَ إِلَى اللهِ ﷻ حُفَاةً عُرَاةً غُرْلاً كَمَا بَدَأْنَا أَوَّلَ خَلْقٍ نُعِيْدُهُ وَعْدًا عَلَيْنَا إِنَّا كُنَّا فَاعِلِيْنَ.)

"Sesungguhnya kalian akan dikumpulkan kepada Allah ﷻ dalam keadaan tidak beralas kaki, telanjang dan tidak dikhitan, sebagaimana Kami menciptakannya pertama kali, maka Kami megulanginya sebagai janji dari kami. Sesungguhnya Kamilah yang akan melaksanakannya." (Disebutkan hadits itu secara lengkap, ditakhrij dalam *ash-Shahihain.*).

Al-'Aufi berkata dari Ibnu 'Abbas tentang firman-Nya: ﴿ كَمَا بَدَأْنَا أَوَّلَ خَلْقٍ نُّعِيدُهُ ﴾ *"Sebagaimana Kami telah memulai penciptaan pertama, begitulah Kami akan mengulanginya,"* setiap sesuatu akan binasa sebagaimana keadaan pertama kali.

وَلَقَدْ كَتَبْنَا فِي الزَّبُورِ مِن بَعْدِ الذِّكْرِ أَنَّ الْأَرْضَ يَرِثُهَا عِبَادِيَ الصَّالِحُونَ ﴿١٠٥﴾ إِنَّ فِي هَٰذَا لَبَلَاغًا لِّقَوْمٍ عَابِدِينَ ﴿١٠٦﴾ وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ ﴿١٠٧﴾

Dan sungguh telah Kami tulis di dalam Zabur sesudah (Kami tulis dalam) Lauhul Mahfuzh, bahwasanya bumi ini dipusakai hamba-hamba-Ku yang shalih. **(QS. 21:105)** ***Sesungguhnya (apa yang disebutkan) dalam (surat) ini, benar-benar menjadi peringatan bagi kaum yang beribadah kepada Allah.*** **(QS. 21:106)** ***Dan tiadalah Kami mengutusmu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam.*** **(QS. 21:107)**

Allah Ta'ala berfirman mengabarkan tentang apa yang diwajibkan dan diputuskan kepada hamba-hamba-Nya yang shalih berupa kebahagiaan di dunia dan di akhirat serta mendapatkan warisan bumi di dunia dan di akhirat, seperti firman Allah Ta'ala, ﴿ إِنَّ الْأَرْضَ لِلَّهِ يُورِثُهَا مَن يَشَاءُ مِنْ عِبَادِهِ وَالْعَاقِبَةُ لِلْمُتَّقِينَ ﴾ *"Sesungguhnya bumi (ini) kepunyaan Allah; diwariskan-Nya kepada siapa yang dikehendaki-Nya dari hamba-hamba-Nya. Dan kesudahan yang baik adalah bagi orang-orang yang bertakwa."* (QS. Al-A'raaf: 128). Allah Ta'ala mengabarkan bahwa hal ini telah tertulis di dalam catatan-catatan syar'i dan qadar serta pasti akan terjadi. Untuk itu, Allah Ta'ala berfirman, ﴿ وَلَقَدْ كَتَبْنَا فِي الزَّبُورِ مِن بَعْدِ الذِّكْرِ ﴾ *"Dan sungguh telah Kami tulis di dalam Zabur sesudah Kami tulis dalam Lauhul Mahfuzh."*

Al-A'masy berkata, Aku bertanya kepada Sa'id bin Jubair tentang firman Allah Ta'ala, ﴿ وَلَقَدْ كَتَبْنَا فِي الزَّبُورِ مِن بَعْدِ الذِّكْرِ ﴾ *"Dan sungguh telah Kami tulis di dalam Zabur sesudah (Kami tulis dalam) Lauhul Mahfuzh,"* maka ia berkata: "Taurat, Injil dan al-Qur'an." Ibnu 'Abbas, asy-Sya'bi, al-Hasan, Qatadah

dan lain-lain berkata: "Zabur adalah Kitab yang diturunkan kepada Dawud, sedangkan adz-Dzikr adalah Taurat." Dari Ibnu 'Abbas pula bahwa adz-Dzikr adalah al-Qur'an. Sedangkan Mujahid berkata: "Zabur adalah kitab-kitab yang ada setelah adz-Dzikr. Sedangkan adz-Dzikr adalah Ummul Kitab di sisi Allah." Itulah pendapat yang dipilih oleh Ibnu Jarir ﷺ. Demikian pula Zaid bin Aslam berkata: "Yaitu Kitab pertama." Ats-Tsauri berkata: "Itulah al-Lauh al-Mahfuzh."

Mujahid berkata dari Ibnu 'Abbas, ﴿ أَنَّ الْأَرْضَ يَرِثُهَا عِبَادِيَ الصَّالِحُونَ ﴾ *"Bahwasanya bumi ini dipusakai hamba-hamba-Ku yang shalih,"* yaitu tanah surga. Demikian yang dikatakan oleh Abul 'Aliyah, Mujahid, Sa'id bin Jubair, asy-Sya'bi, Qatadah, as-Suddi, Abu Shalih, ar-Rabi' bin Anas dan ats-Tsauri. Abud Darda berkata: "Kami adalah orang-orang yang shalih." Sedangkan as-Suddi berkata: "Mereka adalah orang-orang yang beriman."

Dan firman-Nya, ﴿ إِنَّ فِي هَٰذَا لَبَلَاغًا لِّقَوْمٍ عَابِدِينَ ﴾ *"Sesungguhnya (apa yang disebutkan) dalam (surat) ini, benar-benar menjadi peringatan bagi kaum yang beribadah kepada Allah,"* yaitu sesungguhnya al-Qur'an yang telah Kami turunkan kepada Nabi Kami, Muhammad ﷺ ini benar-benar menjadi penyampai dan mencukupi bagi kaum yang beribadah. Mereka adalah orang-orang yang beribadah kepada Allah dengan sesuatu yang disyari'atkan, dicintai dan diridhai-Nya. Mereka pun lebih memilih ketaatan kepada Allah di atas ketaatan kepada syaitan dan hawa nafsu mereka. Firman-Nya:
﴿ وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ ﴾ *"Dan tiadalah Kami mengutusmu, melainkan untuk menjadi rahmat bagi semesta alam."* Allah Ta'ala mengabarkan bahwa Dia telah menjadikan Muhammad ﷺ sebagai rahmat bagi semesta alam. Yaitu, Dia mengutusnya sebagai rahmat untuk kalian semua. Barangsiapa yang menerima rahmat dan mensyukuri nikmat ini, niscaya dia akan berbahagia di dunia dan di akhirat. Sedangkan barangsiapa yang menolak dan menentangnya, niscaya dia akan merugi di dunia dan di akhirat.

Muslim di dalam *Shahih*nya meriwayatkan bahwa Abu Hurairah ؓ berkata: "Ya Rasulullah! Sumpahilah orang-orang musyrik itu." Beliau bersabda:

(إِنِّي لَمْ أُبْعَثْ لَعَّانًا وَإِنَّمَا بُعِثْتُ رَحْمَةً.)

"Sesungguhnya Aku tidak diutus sebagai orang yang melaknat. Aku diutus hanyalah sebagai rahmat." (HR. Muslim).

Dari Ibnu 'Abbas ﴿ وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ ﴾ *"Dan tiadalah Kami mengutusmu, melainkan untuk menjadi rahmat bagi semesta alam,"* ia berkata: "Barangsiapa yang mengikutinya, niscaya hal itu menjadi rahmat di dunia dan di akhirat. Dan barangsiapa yang tidak mengikutinya , niscaya dia akan ditimpa suatu ujian yang mengenai seluruh umat berupa bencana alam, perubahan bentuk dan fitnah."

قُلْ إِنَّمَا يُوحَىٰٓ إِلَيَّ أَنَّمَآ إِلَٰهُكُمْ إِلَٰهٌ وَٰحِدٌ فَهَلْ أَنتُم مُّسْلِمُونَ ﴿١٠٨﴾ فَإِن تَوَلَّوْا۟ فَقُلْ ءَاذَنتُكُمْ عَلَىٰ سَوَآءٍ وَإِنْ أَدْرِىٓ أَقَرِيبٌ أَم بَعِيدٌ مَّا تُوعَدُونَ ﴿١٠٩﴾ إِنَّهُۥ يَعْلَمُ ٱلْجَهْرَ مِنَ ٱلْقَوْلِ وَيَعْلَمُ مَا تَكْتُمُونَ ﴿١١٠﴾ وَإِنْ أَدْرِى لَعَلَّهُۥ فِتْنَةٌ لَّكُمْ وَمَتَٰعٌ إِلَىٰ حِينٍ ﴿١١١﴾ قَٰلَ رَبِّ ٱحْكُم بِٱلْحَقِّ ۗ وَرَبُّنَا ٱلرَّحْمَٰنُ ٱلْمُسْتَعَانُ عَلَىٰ مَا تَصِفُونَ ﴿١١٢﴾

Katakanlah: "Sesungguhnya yang diwahyukan kepadaku adalah bahwasanya Ilahmu adalah Ilah Yang Esa, maka hendaklah kamu berserah diri (kepada-Nya)." (QS. 21:108) ***Jika mereka berpaling, maka katakanlah: "Aku telah menyampaikan kepadamu sekalian (ajaran) yang sama (antara kita) dan aku tidak mengetahui apakah yang diancamkan kepadamu itu sudah dekat atau masih jauh?"*** (QS. 21:109) ***Sesungguhnya Dia mengetahui perkataan (yang kamu ucapkan) dengan terang-terangan dan Dia mengetahui apa yang kamu rahasiakan.*** (QS. 21:110) ***Dan aku tiada mengetahui, boleh jadi hal itu cobaan bagimu dan kesenangan sampai kepada suatu waktu.*** (QS. 21:111) ***(Muhammad) berkata: "Ya Rabbku, berilah keputusan dengan adil. Dan Rabb kami adalah Rabb Yang Mahapemurah lagi Yang dimohon pertolongan-Nya terhadap apa yang kamu katakan."*** (QS. 21:112)

Allah Ta'ala berfirman memerintahkan Rasul-Nya ﷺ untuk mengatakan kepada orang-orang musyrik, ﴿ إِنَّمَا يُوحَىٰٓ إِلَيَّ أَنَّمَآ إِلَٰهُكُمْ إِلَٰهٌ وَٰحِدٌ فَهَلْ أَنتُم مُّسْلِمُونَ ﴾ *"Sesungguhnya yang diwahyukan kepadaku adalah, bahwasanya Ilahmu adalah Ilah Yang Esa, maka hendaklah kamu berserah diri,"* yaitu hendaklah kalian mengikutinya dengan berserah diri dan tunduk kepadanya. ﴿ فَإِن تَوَلَّوْا۟ ﴾ *"Jika mereka berpaling,"* yaitu meninggalkan apa yang aku serukan kepada mereka ﴿ فَقُلْ ءَاذَنتُكُمْ عَلَىٰ سَوَآءٍ ﴾ *"Maka katakanlah: 'Aku telah menyampaikan kepadamu sekalian,'"* yaitu aku beritahukan kepada kalian bahwasanya aku memerangi kalian, sebagaimana kalian memerangiku. Aku membebaskan diri dari kalian, sebagaimana kalian membebaskan diri dariku. Dia berfirman: ﴿ وَإِمَّا تَخَافَنَّ مِن قَوْمٍ خِيَانَةً فَٱنۢبِذْ إِلَيْهِمْ عَلَىٰ سَوَآءٍ ﴾ *"Dan jika kamu khawatir akan pengkhianatan dari suatu golongan, maka kembalikanlah perjanjian itu kepada mereka dengan cara yang jujur,"* yaitu hendaklah pengetahuanmu dan pengetahuan mereka tentang pelanggaran berbagai perjanjian itu adalah sama.

Demikian pula di sini, ﴿ فَإِن تَوَلَّوْا۟ فَقُلْ ءَاذَنتُكُمْ عَلَىٰ سَوَآءٍ ﴾ *"Jika mereka berpaling, maka katakanlah: 'Aku telah menyampaikan kepadamu sekalian,'"* aku beritahukan kepada kalian tentang pembebasan diriku dari kalian dan pembebasan diri kalian dariku, karena pengetahuanku tentang hal itu. Firman-Nya, ﴿ وَإِنْ أَدْرِىٓ أَقَرِيبٌ أَم بَعِيدٌ مَّا تُوعَدُونَ ﴾ *"Dan aku tidak mengetahui, apakah yang diancamkan kepadamu itu sudah dekat atau masih jauh?"* Itu pasti terjadi, akan tetapi aku tidak tahu tentang dekat (cepat) dan jauhnya (lamanya).

﴿ إِنَّهُۥ يَعْلَمُ ٱلْجَهْرَ مِنَ ٱلْقَوْلِ وَيَعْلَمُ مَا تَكْتُمُونَ ﴾ *"Sesungguhnya Dia mengetahui perkataan dengan terang-terangan dan Dia mengetahui apa yang kamu rahasiakan,"* yaitu sesungguhnya Allah Mahamengetahui seluruh yang ghaib serta mengetahui apa yang ditampakkan dan disembunyikan hamba-hamba-Nya. Dia pun Mahamengetahui hal-hal yang zhahir dan tersembunyi, Mahamengetahui tentang rahasia dan apa yang disembunyikan, Mahamengetahui apa yang dikerjakan di saat terang-terangan atau sembunyi-sembunyi serta mereka akan dibalas, baik sedikit maupun banyak. Firman-Nya:
﴿ وَإِنْ أَدْرِى لَعَلَّهُۥ فِتْنَةٌ لَّكُمْ وَمَتَٰعٌ إِلَىٰ حِينٍ ﴾ *"Dan aku tiada mengetahui, boleh jadi hal itu cobaan bagimu dan kesenangan sampai kepada suatu waktu,"* yaitu aku tidak tahu, boleh jadi ini fitnah bagi kalian dan kesenangan sampai batas waktu.

Ibnu Jarir berkata: "Boleh jadi ditundanya hal itu menjadi fitnah bagi kalian dan kesenangan hingga batas waktu yang ditentukan. Demikian yang diceritakan oleh 'Aun dari Ibnu 'Abbas. *Wallahu a'lam.*"

﴿ قَالَ رَبِّ ٱحْكُم بِٱلْحَقِّ ﴾ *"Dia berkata: 'Ya Rabbku, berilah keputusan dengan adil,'"* yaitu, putuskanlah di antara kami dan di antara kaum kami yang mendustakan kebenaran.

Qatadah berkata: "Para Nabi ﷺ berkata:
﴿ رَبَّنَا ٱفْتَحْ بَيْنَنَا وَبَيْنَ قَوْمِنَا بِٱلْحَقِّ وَأَنتَ خَيْرُ ٱلْفَٰتِحِينَ ﴾ *'Ya Rabb kami berilah keputusan antara kami dan kaum kami dengan haq dan Engkaulah pemberi keputusan yang sebaik-baiknya.'* (QS. Al-A'raaf: 89). Dan Rasulullah ﷺ memerintahkan untuk mengucapkannya." Dari Malik, dari Zaid bin Aslam, Rasulullah ﷺ jika menyaksikan peperangan, ﴿ قَٰلَ رَبِّ ٱحْكُم بِٱلْحَقِّ ﴾ *"Dia berkata (berdo'a): 'Ya Rabbku, berilah keputusan dengan adil.'"*

Firman-Nya, ﴿ وَرَبُّنَا ٱلرَّحْمَٰنُ ٱلْمُسْتَعَانُ عَلَىٰ مَا تَصِفُونَ ﴾ *"Dan Rabb kami ialah Rabb Yang Mahapemurah lagi Yang dimohon pertolongan-Nya terhadap apa yang kamu katakan."* Yaitu, terhadap apa yang mereka katakan dan tuduhkan, dan mereka membuat berbagai kedustaan dan kebohongan. Allahlah tempat memohon pertolongan bagi kalian dalam masalah tersebut. Hanya milik Allah pujian dan nikmat.

AL-HAJJ

(Haji)

Surat Madaniyyah[22]

Surat Ke-22 : 78 Ayat

"Dengan menyebut Nama Allah Yang Mahapemurah lagi Mahapenyayang."

يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ ٱتَّقُواْ رَبَّكُمْۚ إِنَّ زَلْزَلَةَ ٱلسَّاعَةِ شَيْءٌ عَظِيمٌ ﴿١﴾ يَوْمَ تَرَوْنَهَا تَذْهَلُ كُلُّ مُرْضِعَةٍ عَمَّآ أَرْضَعَتْ وَتَضَعُ كُلُّ ذَاتِ حَمْلٍ حَمْلَهَا وَتَرَى ٱلنَّاسَ سُكَٰرَىٰ وَمَا هُم بِسُكَٰرَىٰ وَلَٰكِنَّ عَذَابَ ٱللَّهِ شَدِيدٌ ﴿٢﴾

Hai manusia, bertakwalah kepada Rabbmu; sesungguhnya kegoncangan hari Kiamat itu adalah suatu kejadian yang sangat besar (dahsyat). (QS. 22:1) *(Ingatlah) pada hari (ketika) kamu melihat kegoncangan itu, lalailah semua wanita yang menyusui anaknya dari anak yang disusuinya dan*

---

[22] Termasuk surat Madaniyyah, kecuali dari ayat 52 sampai ayat 55, antara Makkah dan Madinah.-ed.

gugurlah kandungan semua wanita yang hamil, dan kamu lihat manusia dalam keadaan mabuk, padahal mereka sebenarnya tidak mabuk, akan tetapi adzab Allah itu sangat keras. (QS. 22:2)

Allah Ta'ala berfirman memerintahkan hamba-hamba-Nya untuk bertakwa kepada-Nya serta mengabarkan kepada mereka tentang huru-hara, kegoncangan dan peristiwa hari Kiamat yang akan mereka hadapi. Para ahli tafsir berbeda pendapat tentang kegoncangan hari Kiamat, apakah terjadi setelah bangkitnya manusia dari kubur mereka di hari penggiringan mereka ke tempat perkumpulan Kiamat, atau hal itu hanya ungkapan tentang kegoncangan bumi sebelum bangkitnya manusia dari kubur mereka. Sebagaimana Allah Ta'ala berfirman, ﴿ إِذَا زُلْزِلَتِ الْأَرْضُ زِلْزَالَهَا وَأَخْرَجَتِ الْأَرْضُ أَثْقَالَهَا ﴾ *"Apabila bumi digoncangkan dengan goncangannya yang dahsyat. Dan bumi telah mengeluarkan beban-beban berat yang dikandungnya."* (QS. Az-Zalzalah:1-2). Allah Ta'ala berfirman, ﴿ وَحُمِلَتِ الْأَرْضُ وَالْجِبَالُ فَدُكَّتَا دَكَّةً وَاحِدَةً فَيَوْمَئِذٍ وَقَعَتِ الْوَاقِعَةُ ﴾ الآية *"Dan diangkatlah bumi dan gunung-gunung, lalu dibenturkan keduanya sekali bentur. Maka pada hari itu terjadilah hari Kiamat,"* dan ayat seterusnya. (QS: Al-Haaqqah:14-15). Allah Ta'ala berfirman:
﴿ إِذَا رُجَّتِ الْأَرْضُ رَجًّا وَبُسَّتِ الْجِبَالُ بَسًّا ﴾ الآية *"Apabila bumi digoncangkan sedahsyat-dahsyatnya. Dan gunung-gunung dihancurluluhkan sehancur-hancurnya,"* dan ayat seterusnya. (QS. Al-Waaqi'ah: 4-5). Beberapa orang berpendapat bahwa sesungguhnya kegoncangan ini terjadi di akhir umur dunia dan di awal peristiwa Kiamat.

Ibnu Jarir berkata dari 'Alqamah tentang firman-Nya:
﴿ إِنَّ زَلْزَلَةَ السَّاعَةِ شَيْءٌ عَظِيمٌ ﴾ *"Sesungguhnya kegoncangan hari Kiamat itu adalah suatu kejadian yang sangat besar,"* yaitu sebelum hari Kiamat.

Diriwayatkan pula oleh Ibnu Abi Hatim dari hadits ats-Tsauri, dari Manshur dan al-A'masy, dari Ibrahim, dari 'Alqamah dengan menyebutkan hadits tersebut. Diriwayatkan pula pendapat yang serupa dari asy-Sya'bi, Ibrahim dan 'Abd bin 'Umair. Abu Kadinah berkata dari 'Atha, bahwa 'Amir bin asy-Sya'bi berkata tentang, ﴿ يَاأَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمْ إِنَّ زَلْزَلَةَ السَّاعَةِ شَيْءٌ عَظِيمٌ ﴾ *"Hai manusia, bertakwalah kepada Rabbmu; sesungguhnya kegoncangan hari Kiamat itu adalah suatu kejadian yang sangat besar,"* ia berkata: "Ini terjadi di dunia sebelum hari Kiamat." Imam Abu Ja'far bin Jarir memberikan dukungan dalil bagi orang yang berpendapat demikian dengan hadits tiupan terompet, bahwa Abu Hurairah ﷺ berkata: Rasulullah ﷺ bersabda:

(إِنَّ اللهَ لَمَّا فَرَغَ مِنْ خَلْقِ السَّمٰوَاتِ وَالْأَرْضِ خَلَقَ الصُّوْرَ فَأَعْطَاهُ إِسْرَافِيْلَ فَهُوَ وَاضِعُهُ عَلَى فِيْهِ شَاخِصٌ بِبَصَرِهِ إِلَى الْعَرْشِ يَنْتَظِرُ مَتَى يُؤْمَرُ.)

"Sesungguhnya ketika Allah telah menyelesaikan penciptaan langit dan bumi, Dia menciptakan terompet, lalu diberikan-Nya kepada Israfil. Maka Israfil

meletakkan terompet itu di mulutnya dengan menengadahkan matanya ke atas 'Arsy guna menunggu kapan diperintahkan (peniupannya)."

Abu Hurairah berkata: "Ya Rasulullah, apakah ash-Shuur itu?" Beliau menjawab: "Sebuah terompet." Dia bertanya lagi: "Bagaimana hakekatnya?" Beliau menjawab: "Sebuah terompet besar yang ditiup sebanyak tiga kali; Pertama, tiupan *al-Faza'* (kekagetan); Kedua, tiupan *ash-Sha'q* (kematian); Dan ketiga, tiupan kebangkitan manusia menuju Rabb seluruh alam. Allah memerintahkan Israfil untuk tiupan yang pertama dengan berfirman: 'Tiuplah tiupan al-Faza',' maka kagetlah seluruh penghuni langit dan bumi kecuali orang-orang yang dikehendaki Allah, dan diperintahkan-Nya untuk melebarkan dan memanjangkannya serta dia pun tidak merasa lelah. Itulah yang difirmankan oleh Allah ﷻ, ﴿ وَمَا يَنظُرُ هَٰؤُلَآءِ إِلَّا صَيْحَةً وَاحِدَةً مَّا لَهَا مِن فَوَاقٍ ﴾ *'Tidaklah yang mereka tunggu melainkan hanya satu teriakan saja yang tidak ada baginya saat berselang.'* (QS. Shaad:15). Lalu, gunung-gunung hancur bertebaran menjadi debu dan bumi menggoncangkan penghuninya dengan amat dahsyat. Itulah yang difirmankan oleh Allah ﷻ, ﴿ يَوْمَ تَرْجُفُ الرَّاجِفَةُ تَتْبَعُهَا الرَّادِفَةُ قُلُوبٌ يَوْمَئِذٍ وَاجِفَةٌ ﴾ *'Sesungguhnya kamu akan dibangkitkan pada hari ketika tiupan pertama menggoncangkan alam, tiupan pertama itu diiringi oleh tiupan kedua. Hati manusia pada waktu itu sangat takut.'* (QS. An-Naazi'aat: 6-8). Lalu, bumi itu menjadi seperti perahu yang hancur di lautan akibat terpaan badai yang melenyapkan para penumpangnya, juga seperti lampu-lampu yang tergantung di 'Arsy sebagai tempat bergelantungannya ruh-ruh, lalu manusia bergelantungan di permukaannya, maka paniklah wanita-wanita yang menyusui, wanita-wanita yang hamil pun melahirkan, anak-anak kecil menjadi beruban dan syaitan-syaitan melarikan diri hingga mendatangi berbagai pelosok. Lalu, para Malaikat menjumpai dan memukul wajahnya, maka ia kembali dan manusia-manusia lari mundur ke belakang di mana sebagian mereka memanggil sebagian yang lain. Itulah yang difirmankan oleh Allah ﷻ:
﴿ يَوْمَ التَّنَادِ يَوْمَ تُوَلُّونَ مُدْبِرِينَ مَا لَكُم مِّنَ اللَّهِ مِنْ عَاصِمٍ وَمَن يُضْلِلِ اللَّهُ فَمَا لَهُ مِنْ هَادٍ ﴾ *"Hari panggil-memanggil. Yaitu hari ketika kamu lari berpaling ke belakang, tidak ada bagimu seorang pun yang menyelamatkanmu dari adzab Allah, dan siapa yang disesatkan Allah, niscaya tidak ada baginya seorang pun yang akan memberi petunjuk."* (QS. Al-Mu'min: 32-33).

Di saat mereka dalam keadaan demikian, tiba-tiba bumi pecah dari satu sudut ke sudut lainnya. Mereka melihat suatu peristiwa besar, sehingga kesulitan yang mereka alami saat itu pun telah mampu menyiksanya. Kemudian mereka memandang ke langit, di mana bumi seperti besi yang mendidih. Kemudian, pudarlah sinar matahari dan bulan serta bertebaranlah bintang-bintang. Lalu, bumi mencabik-cabik mereka -Rasulullah ﷺ- mengucapkannya: "Sedangkan orang-orang yang mati tidak mengetahui hal itu sedikit pun." Abu Hurairah ﷺ berkata: "Siapakah orang yang dikecualikan oleh Allah dalam firman-Nya, ﴿ فَفَزِعَ مَن فِي السَّمَاوَاتِ وَمَن فِي الْأَرْضِ إِلَّا مَن شَاءَ اللَّهُ ﴾ *'Maka*

terkejutlah segala yang di langit dan segala yang di bumi, kecuali siapa yang dikehendaki Allah?'" (QS. An-Naml: 87). Beliau menjawab:

(أُوْلَٰئِكَ الشُّهَدَاءُ وَإِنَّمَا يَصِلُ الْفَزَعُ إِلَى الْأَحْيَاءِ أُوْلَٰئِكَ أَحْيَاءٌ عِنْدَ رَبِّهِمْ يُرْزَقُوْنَ وَوَقَاهُمُ اللهُ شَرَّ ذَٰلِكَ الْيَوْمِ وَآمَنَهُمْ وَهُوَ عَذَابُ اللهِ يَبْعَثُهُ عَلَى شِرَارِ خَلْقِهِ وَهُوَ الَّذِي يَقُوْلُ اللهُ ﴿ يَاأَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمْ إِنَّ زَلْزَلَةَ السَّاعَةِ شَيْءٌ عَظِيمٌ يَوْمَ تَرَوْنَهَا تَذْهَلُ كُلُّ مُرْضِعَةٍ عَمَّآ أَرْضَعَتْ وَتَضَعُ كُلُّ ذَاتِ حَمْلٍ حَمْلَهَا وَتَرَى النَّاسَ سُكَارَى وَمَاهُم بِسُكَارَى وَلَٰكِنَّ عَذَابَ اللهِ شَدِيدٌ ﴾)

"Mereka adalah orang-orang yang mati syahid. Karena keterkejutan hanya sampai kepada orang-orang yang hidup. Mereka adalah orang-orang yang hidup di sisi Rabb mereka dengan mendapatkan rizki dan Allah menjaga mereka dari keburukan hari tersebut serta mengamankan mereka. Itulah adzab Allah yang hanya ditimpakan kepada makhluk-makhluk-Nya yang jahat. Itulah yang difirmankan oleh Allah ﷻ: *'Hai manusia, bertakwalah kepada Rabbmu; sesungguhnya kegoncangan hari Kiamat itu adalah suatu kejadian yang sangat besar (dahsyat). (Ingatlah) pada hari (ketika) kamu melihat kegoncangan itu, lalailah semua wanita yang menyusui anaknya dari anak yang disusuinya dan gugurlah kandungan semua wanita yang hamil, dan kamu lihat manusia dalam keadaan mabuk, padahal mereka sebenarnya tidak mabuk, akan tetapi adzab Allah itu sangat keras.'"* Hadits ini diriwayatkan oleh ath-Thabrani, Ibnu Jarir, Ibnu Abi Hatim dan lain-lain dengan uraian yang panjang sekali. *Wallahu a'lam.*

Sedangkan ulama yang lain berkata: "Bahkan, itulah sebuah goncangan yang mengagetkan, getaran dan kehancuran yang terjadi pada hari Kiamat di lapangan hisab setelah bangkit dari kubur." Ibnu Jarir memilih pendapat tersebut dan berdalil dengan beberapa hadits.

Al-Bukhari berkata ketika menafsirkan ayat ini, bahwa Abu Sa'id berkata: Rasulullah ﷺ bersabda:

(يَقُوْلُ اللهُ تَعَالَى يَوْمَ الْقِيَامَةِ: يَا آدَمُ، فَيَقُوْلُ: لَبَّيْكَ رَبَّنَا وَسَعْدَيْكَ، فَيُنَادَى بِصَوْتٍ: إِنَّ اللهَ يَأْمُرُكَ أَنْ تُخْرِجَ مِنْ ذُرِّيَّتِكَ بَعْثًا إِلَى النَّارِ، قَالَ: يَا رَبِّ وَمَا بَعْثُ النَّارِ؟ قَالَ مِنْ كُلِّ أَلْفٍ -أُرَاهُ قَالَ- تِسْعَمِائَةٍ وَتِسْعَةً وَتِسْعُوْنَ فَحِيْنَئِذٍ تَضَعُ الْحَامِلُ حَمْلَهَا وَيَشِيْبُ الْوَلِيْدُ ﴿ وَتَرَى النَّاسَ سُكَارَى وَمَاهُم بِسُكَارَى وَلَٰكِنَّ عَذَابَ اللهِ شَدِيدٌ ﴾ فَشَقَّ ذَٰلِكَ عَلَى النَّاسِ حَتَّى تَغَيَّرَتْ وُجُوْهُهُمْ.)

"Allah Ta'ala berfirman pada hari Kiamat: 'Hai Adam.' Dia menjawab: 'Labbaika wa sa'daika.' Lalu dia diseru dengan suara: 'Sesungguhnya Allah

memerintahkanmu untuk mengeluarkan sekelompok dari keturunanmu ke neraka.' Dia bertanya: 'Wahai Rabbku, apakah kelompok neraka itu?' Penyeru tadi menjawab: 'Dari setiap seribu orang -aku berpendapat, Penyeru tadi menjawab-: 'Terdapat 999 orang. Di saat itu wanita hamil melahirkan dan anak-anak kecil beruban (*dan kamu lihat manusia dalam keadaan mabuk, padahal sebenarnya mereka tidak mabuk, akan tetapi adzab Allah itu sangat keras*), maka hal tersebut amat memberatkan manusia, hingga wajah-wajah mereka tampak berubah.'"

Nabi ﷺ bersabda:

(مِنْ يَأْجُوْجَ وَمَأْجُوْجَ تِسْعُمِـــائَةٍ وَتِسْعَةً وَتِسْعِيْـــنَ وَمِنْكُمْ وَاحِدٌ أَنْتُمْ فِي النَّـــاسِ كَالشَّعْرَةِ السَّوْدَاءِ فِـــي جَنْبِ الثَّوْرِ الْأَبْيَضِ أَوْ كَالشَّعْرَةِ الْبَيْضَـــاءِ فِيْ جَنْبِ الثَّوْرِ الْأَسْوَدِ إِنِّى لَأَرْجُوْ أَنْ تَكُوْنُوْا رُبُعَ أَهْلِ الْجَنَّةِ -فَكَبَّرْنَا، ثُمَّ قَـــالَ- ثُلُثَ أَهْلِ الْجَنَّةِ -فَكَبَّرْنَا ثُمَّ قَالَ- شَطْرَ أَهْلِ الْجَنَّةِ، فَكَبَّرْنَا.)

"Di antara Ya'juj dan Ma'juj terdapat 999, dan di antara kalian terdapat satu orang. Kalian di antara manusia seperti rambut hitam di punggung sapi putih atau seperti rambut putih di punggung sapi hitam. Sesungguhnya aku berharap kalian menjadi seperempat penghuni surga -lalu kami bertakbir dan kemudian beliau melanjutkan- sepertiga penghuni surga -lalu kami bertakbir dan kemudian beliau melanjutkan- separuh penghuni surga. Lalu kami bertakbir." (Al-Bukhari meriwayatkan tidak hanya di satu tempat, serta Muslim dan an-Nasa'i di dalam *Tafsir*nya dari berbagai jalan yang berasal dari al-A'masy.)

Imam Ahmad berkata dari 'Aisyah, bahwa Nabi ﷺ bersabda :

(إِنَّكُمْ تُحْشَرُوْنَ إِلَى اللهِ يَوْمَ الْقِيَـــامَةِ حُفَاةً عُرَاةً غُرْلاً) قَالَتْ عَائِشَةُ: يَا رَسُوْلَ اللهِ: اَلرِّجَـــالُ وَالنِّسَاءُ يَنْظُرُ بَعْضُهُمْ إِلَى بَعْضٍ؟ قَـــالَ: (يَا عَائِشَةُ إِنَّ الْأَمْرَ أَشَدُّ مِنْ أَنْ يُهِمَّهُمْ ذَاكَ.)

"Sesungguhnya kalian digiring kepada Allah pada hari Kiamat dalam keadaan tanpa alas kaki, telanjang dan tidak berkhitan." 'Aisyah bertanya: "Ya Rasulullah, laki-laki dan wanita akan saling memandang satu dengan yang lainnya?" Beliau menjawab: "Hai 'Aisyah, urusan di saat itu lebih dahsyat daripada memperhatikan mereka." (Ditakhrij di dalam *ash-Shahihain*).

Imam Ahmad meriwayatkan bahwa 'Aisyah berkata: "Aku bertanya: 'Ya Rasulullah, apakah seorang kekasih akan mengingat kekasihnya pada hari Kiamat?'" Beliau menjawab: "Hai 'Aisyah, adapun ketika dalam tiga situasi, hal itu tidak mungkin. Ketika dalam timbangan, hingga berat atau ringan,

juga tidak. Ketika ditebarkannya kitab-kitab catatan, baik diberikan pada tangan kanannya atau pada tangan kirinya, juga tidak. Sedangkan ketika leher keluar dari api neraka, lalu ia gulung dan membantai mereka, lalu leher itu berkata: 'Aku diserahkan untuk tiga orang, aku diserahkan untuk tiga orang, aku diserahkan untuk tiga orang. Aku diserahkan kepada orang yang mengaku ilah lain bersama Allah, aku diserahkan kepada orang yang tidak beriman kepada hari perhitungan dan aku diserahkan kepada para raja sombong dan melampaui batas.' Lalu, tergulunglah mereka dan dilemparkan ke dalam lembah-lembah Jahannam. Sedangkan Jahannam memiliki jembatan yang lebih halus daripada rambut dan lebih tajam daripada pedang serta di atasnya terdapat *kalaaliib* (pengait-pengait) dan pohon-pohon berduri yang akan mengambil siapa yang dikehendaki oleh Allah. Manusia di atasnya ada yang melewatinya seperti kilat, seperti kejapan mata, seperti angin, seperti larinya kuda pacu dan kuda terbang. Mereka dan para Malaikat berkata: 'Ya Rabbi, selamatkanlah, selamatkanlah!' Maka seorang muslim ada yang selamat, seorang muslim ada yang dicabik-cabik dan terjerembab wajahnya di neraka."

Hadits-hadits dan atsat-atsar tentang huru-hara hari Kiamat cukup banyak dan memiliki tempat lain untuk dibahas lebih lanjut. Untuk itu, Allah Ta'ala berfirman, ﴿ إِنَّ زَلْزَلَةَ السَّاعَةِ شَيْءٌ عَظِيمٌ ﴾ *"Sesungguhnya kegoncangan hari Kiamat itu adalah suatu kejadian yang amat dahsyat,"* yaitu urusan besar, pembicaraan agung, cerita mengerikan, peristiwa dahsyat dan kejadian mengherankan.

Az-zilzal adalah sesuatu yang ketakutan dan kekagetan yang terjadi dalam jiwa. Sebagaimana Allah Ta'ala berfirman: ﴿ هُنَالِكَ ابْتُلِيَ الْمُؤْمِنُونَ وَزُلْزِلُوا زِلْزَالًا شَدِيدًا ﴾ *"Di situlah diuji orang-orang mukmin dan digoncangkan hatinya dengan goncangan yang sangat."* (QS. Al-Ahzab: 11). Kemudian Allah Ta'ala berfirman, ﴿ يَوْمَ تَرَوْنَهَا ﴾ *"Pada hari kamu melihat kegoncangan itu,"* ini termasuk *dhamir sya'n* (yang menggambarkan keadaan). Untuk itu Dia berfirman menafsirkannya, ﴿ تَذْهَلُ كُلُّ مُرْضِعَةٍ عَمَّآ أَرْضَعَتْ ﴾ *"Lalailah semua wanita yang menyusui anaknya dari anak yang disusuinya,"* yaitu kesibukannya terhadap huru-hara tersebut membuatnya tidak melihat lagi manusia yang amat dicintainya. Padahal ia adalah termasuk manusia yang paling lembut dan sangat perhatian terhadap kondisi anak yang disusuinya. Untuk itu, Dia berfirman ﴿ كُلُّ مُرْضِعَةٍ ﴾ *"Semua wanita yang menyusui anaknya,"* dan tidak mengatakan مُرْضِع (bentuk mudzakkar). Dia berfirman: ﴿ عَمَّآ أَرْضَعَتْ ﴾ *"Dari anak yang disusuinya,"* yaitu dari anak yang disusuinya sebelum disapih. Firman-Nya, ﴿ وَتَضَعُ كُلُّ ذَاتِ حَمْلٍ حَمْلَهَا ﴾ *"Dan gugurlah kandungan semua wanita yang hamil,"* yaitu sebelum sempurna kehamilannya karena dahsyatnya huru-hara tersebut. ﴿ وَتَرَى النَّاسَ سُكَارَى ﴾ *"Dan kamu lihat manusia dalam keadaan mabuk,"* dibaca ﴿ سُكَارَى ﴾, yaitu disebabkan kedahsyatan urusan yang menjadikan akal-akal mereka goncang dan rasio-rasio mereka lenyap. Barangsiapa yang melihat mereka, dia pasti mengira bahwa mereka dalam keadaan mabuk, ﴿ وَمَا هُم بِسُكَارَى وَلَٰكِنَّ عَذَابَ اللَّهِ شَدِيدٌ ﴾

"Padahal sebenarnya mereka tidak mabuk, akan tetapi adzab Allah itu sangat keras."

وَمِنَ ٱلنَّاسِ مَن يُجَٰدِلُ فِى ٱللَّهِ بِغَيْرِ عِلْمٍ وَيَتَّبِعُ كُلَّ شَيْطَٰنٍ مَّرِيدٍ ﴿٣﴾ كُتِبَ عَلَيْهِ أَنَّهُۥ مَن تَوَلَّاهُ فَأَنَّهُۥ يُضِلُّهُۥ وَيَهْدِيهِ إِلَىٰ عَذَابِ ٱلسَّعِيرِ ﴿٤﴾

Di antara manusia ada yang membantah tentang Allah tanpa ilmu pengetahuan dan mengikuti setiap syaitan yang jahat, (QS. 22:3) ***yang telah ditetapkan terhadap syaitan itu, bahwa barangsiapa yang berkawan dengannya, tentu dia akan menyesatkannya, dan membawanya ke dalam adzab neraka.*** (QS. 22:4)

Allah Ta'ala berfirman mencela orang yang mendustakan hari berbangkit dan mengingkari kekuasaan Allah untuk menghidupkan orang mati sebagai upaya penolakan pembangkangan terhadap apa yang diturunkan oleh Allah ﷻ kepada para Nabi-Nya. Serta dalam perkataan, pengingkaran dan kekufurannya mengikuti setiap syaitan, jin dan manusia yang amat jahat.

﴿وَمِنَ النَّاسِ مَن يُجَادِلُ فِي اللهِ بِغَيْرِ عِلْمٍ﴾ *"Di antara manusia ada orang yang membantah tentang Allah tanpa ilmu pengetahuan,"* yaitu tanpa ilmu yang benar, ﴿وَيَتَّبِعُ كُلَّ شَيْطَانٍ مَّرِيدٍ كُتِبَ عَلَيْهِ﴾ *"Dan mengikuti setiap syaitan yang sangat jahat, yang telah ditetapkan terhadapnya."* Mujahid berkata: "Yaitu syaitan, yang berarti telah ditetapkan terhadap syaitan dengan ketetapan qadar. ﴿أَنَّهُ مَن تَوَلَّاهُ﴾ *"Bahwa barangsiapa yang berkawan dengannya,"* yaitu mengikuti dan mencontohnya, ﴿فَأَنَّهُ يُضِلُّهُ وَيَهْدِيهِ إِلَى عَذَابِ السَّعِيرِ﴾ *"Tentu dia akan menyesatkannya, dan membawanya ke dalam adzab neraka,"* yaitu dia akan menyesatkannya di dunia dan di akhirat. Dia akan mengantarkannya kepada adzab *sa'ir* (neraka) yaitu api yang panas, pedih, bergolak dan membara."

As-Suddi berkata dari Abu Malik, bahwa ayat ini turun berkenaan dengan an-Nadhr bin al-Harits, demikian pula yang dikatakan oleh Ibnu Juraij.

يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ إِن كُنتُمْ فِى رَيْبٍ مِّنَ ٱلْبَعْثِ فَإِنَّا خَلَقْنَٰكُم مِّن تُرَابٍ ثُمَّ مِن نُّطْفَةٍ ثُمَّ مِنْ عَلَقَةٍ ثُمَّ مِن مُّضْغَةٍ مُّخَلَّقَةٍ وَغَيْرِ مُخَلَّقَةٍ

لِّنُبَيِّنَ لَكُمْ ۚ وَنُقِرُّ فِي الْأَرْحَامِ مَا نَشَاءُ إِلَىٰ أَجَلٍ مُّسَمًّى ثُمَّ
نُخْرِجُكُمْ طِفْلًا ثُمَّ لِتَبْلُغُوا أَشُدَّكُمْ ۖ وَمِنكُم مَّن يُتَوَفَّىٰ
وَمِنكُم مَّن يُرَدُّ إِلَىٰ أَرْذَلِ الْعُمُرِ لِكَيْلَا يَعْلَمَ مِن بَعْدِ عِلْمٍ
شَيْئًا ۚ وَتَرَى الْأَرْضَ هَامِدَةً فَإِذَا أَنزَلْنَا عَلَيْهَا الْمَاءَ اهْتَزَّتْ وَرَبَتْ
وَأَنبَتَتْ مِن كُلِّ زَوْجٍ بَهِيجٍ ﴿٥﴾ ذَٰلِكَ بِأَنَّ اللَّهَ هُوَ الْحَقُّ وَأَنَّهُ
يُحْيِي الْمَوْتَىٰ وَأَنَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ ﴿٦﴾ وَأَنَّ السَّاعَةَ آتِيَةٌ لَّا رَيْبَ
فِيهَا وَأَنَّ اللَّهَ يَبْعَثُ مَن فِي الْقُبُورِ ﴿٧﴾

Hai manusia, kamu dalam keraguan tentang kebangkitan (dari kubur); maka (ketahuilah) sesungguhnya Kami telah menjadikanmu dari tanah, kemudian dari setetes mani, kemudian dari segumpal darah, kemudian dari seumpal daging yang sempurna kejadiannya dan yang tidak sempurna, agar Kami jelaskan kepadamu dan Kami tetapkan dalam rahim, apa yang Kami kehendaki sampai waktu yang sudah ditentukan, kemudian Kami keluarkan kamu sebagai bayi, kemudian (dengan berangsur-angsur) kamu sampai pada kedewasaan, dan di antara kamu ada yang diwafatkan dan (ada pula) di antara kamu yang dipanjangkan umurnya sampai pikun, supaya dia tidak mengetahui lagi sesuatu pun yang dahulunya telah diketahuinya. Dan kamu lihat bumi ini kering, kemudian apabila Kami turunkan air di atasnya, hiduplah bumi itu dan suburlah dan menumbuhkan berbagai macam tumbuh-tumbuhan yang indah. (QS. 22:5) *Yang demikian itu, karena sesungguhnya Allah, Dialah yang haq dan sesungguhnya Dialah yang menghidupkan segala yang mati dan sesungguhnya Allah Mahakuasa atas segala sesuatu,* (QS. 22:6) *dan sesungguhnya hari Kiamat itu pastilah datang, tidak ada keraguan padanya; dan bahwasanya Allah membangkitkan semua orang di dalam kubur.* (QS. 22:7)

Tatkala Allah ﷻ telah menceritakan orang yang menentang terjadinya hari kebangkitan dan mengingkari hari akhirat, Dia menyebutkan bukti-bukti kekuasaan-Nya dalam menjadikan hari Kiamat, sebagaimana yang dapat disaksikan pada awal penciptaan. Maka Dia berfirman, ﴿ يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِن كُنتُمْ فِي رَيْبٍ ﴾ *"Hai manusia, jika kamu dalam kebimbangan,"* yaitu keraguan. ﴿ مِنَ الْبَعْثِ ﴾ *"Tentang kebangkitan,"* yaitu hari kembali, berdirinya para ruh dan jasad,

yaitu hari Kiamat. ﴿ فَإِنَّا خَلَقْنَٰكُم مِّن تُرَابٍ ﴾ *"Maka ketahuilah, sesungguhnya Kami telah menjadikanmu dari tanah,"* yaitu asal bibit kalian adalah dari debu. Dialah yang telah menciptakan Adam ﷺ dari debu tersebut. ﴿ ثُمَّ مِن نُّطْفَةٍ ﴾ *"Kemudian dari setetes mani,"* yaitu, kemudian Dia menjadikan keturunannya dari setetes air yang jijik. ﴿ ثُمَّ مِنْ عَلَقَةٍ ثُمَّ مِن مُّضْغَةٍ ﴾ *"Kemudian dari segumpal darah, kemudian dari segumpal daging."* Hal itu adalah, ketika air mani telah bersarang di dalam rahim seorang wanita, ia akan tinggal di dalamnya selama 40 hari, demikian pula bersandarnya segala sesuatu yang bergabung kepada air tersebut. Kemudian, air itu berubah menjadi segumpal darah merah dengan izin Allah Ta'ala dan tinggal di dalamnya selama 40 hari. Kemudian, darah itu berkembang hingga menjadi *mudghah*, yaitu segumpal daging yang belum memiliki bentuk dan garis-garis. Kemudian, Dia mulai membentuk dan menggarisnya, dibentuklah kepala, dua tangan, dada, perut, dua paha, dua kaki dan seluruh anggota badan. Terkadang, wanita menggugurkannya sebelum terbentuk dan bergaris-garis serta terkadang pula digugurkannya, sedangkan bayi itu sudah menjadi bentuk dan garis. Untuk itu, Allah Ta'ala berfirman: ﴿ ثُمَّ مِن مُّضْغَةٍ مُّخَلَّقَةٍ وَغَيْرِ مُخَلَّقَةٍ ﴾ *"Kemudian dari segumpal daging yang sempurna kejadiannya dan yang tidak sempurna,"* yaitu sebagaimana kalian saksikan. ﴿ لِّنُبَيِّنَ لَكُمْ وَنُقِرُّ فِي الْأَرْحَامِ مَا نَشَاءُ إِلَىٰ أَجَلٍ مُّسَمًّى ﴾ *"Agar Kami jelaskan kepadamu dan Kami tetapkan dalam rahim, apa yang Kami kehendaki sampai waktu yang sudah ditentukan,"* yaitu terkadang air itu menetap di dalam rahim, tidak digugurkan dan tidak keguguran.

Sebagaimana Mujahid berkata tentang firman-Nya, ﴿ مُّخَلَّقَةٍ وَغَيْرِ مُخَلَّقَةٍ ﴾ *"Yang sempurna kejadiannya dan yang tidak sempurna,"* yaitu keguguran itu bisa terjadi bagi yang sudah sempurna kejadiannya dan yang belum sempurna. Jika telah berlalu empatpuluh hari dan dia dalam keadaan menjadi segumpal daging, maka Allah mengutus Malaikat untuk meniupkan ruh kepadanya serta mengokohkannya sebagaimana yang dikehendaki oleh Allah ﷻ berupa ketampanan, kejelekan, laki-laki dan perempuan serta mencatat rizki dan ajalnya, celaka dan bahagianya.

Sebagaimana yang tercantum di dalam *ash-Shahihain*, dari hadits al-A'masy, dari Zaid bin Wahab, bahwa Ibnu Mas'ud berkata: "Rasulullah ﷺ bersabda dan dia orang jujur yang dipercaya:

(إِنَّ أَحَدَكُمْ يُجْمَعُ خَلْقُهُ فِي بَطْنِ أُمِّهِ أَرْبَعِينَ يَوْمًا نُطْفَةً ثُمَّ يَكُوْنُ عَلَقَةً مِثْلَ ذَالِكَ ثُمَّ يَكُوْنُ مُضْغَةً مِثْلَ ذَلِكَ ثُمَّ يُرْسَلُ إِلَيْهِ الْمَلَكُ فَيَنْفُخُ فِيْهِ الرُّوْحَ وَيُؤْمَرُ بِأَرْبَعِ كَلِمَاتٍ: بِكَتْبِ رِزْقِهِ وَأَجَلِهِ وَعَمَلِهِ وَشَقِيٌّ أَوْسَعِيْدٌ.)

'Sesungguhnya masing-masing di antara kalian dikumpulkan penciptaannya di dalam perut ibunya empatpuluh hari berbentuk nuthfah, kemudian menjadi

segumpal darah selama empatpuluh hari pula, kemudian menjadi gumpalan seperti potongan daging selama empatpuluh hari pula, kemudian diutuslah kepadanya Malaikat, lalu meniupkan kepadanya ruh dan diperintahkan untuk menulis empat perkara; ketentuan rizkinya, ketentuan ajalnya, ketentuan amalnya dan ketentuan ia akan celaka atau bahagia.'"

Firman-Nya, ﴿ثُمَّ نُخْرِجُكُمْ طِفْلًا﴾ *"Kemudian Kami keluarkan kamu sebagai bayi,"* yaitu bayi yang lemah badannya, pendengaran, penglihatan, perasaan, gerak dan akalnya. Kemudian Allah memberikan kepadanya kekuatan sedikit demi sedikit, serta menumbuhkan rasa kasih sayang kepada kedua orang tuanya di sepanjang siang dan malam. Untuk itu, Dia berfirman, ﴿ثُمَّ لِتَبْلُغُوا أَشُدَّكُمْ﴾ *"Kemudian kamu sampai kepada kedewasaan,"* yakni kekuatan itu semakin bertambah sempurna dan sampai kepada masa muda dan menjadi orang yang indah di pandang. ﴿وَمِنكُم مَّن يُتَوَفَّىٰ﴾ *"Dan di antara kamu ada yang diwafatkan,"* yaitu di saat muda dan kuat. ﴿وَمِنكُم مَّن يُرَدُّ إِلَىٰ أَرْذَلِ الْعُمُرِ﴾ *"Dan ada pula di antara kamu yang dipanjangkan umurnya sampai pikun,"* yaitu sampai tua, jompo, lemah kekuatannya, akalnya dan pemahamannya serta semakin berkurang kondisi aktifitasnya dan kelemahan berpikirnya. Untuk itu, Dia berfirman, ﴿لِكَيْلَا يَعْلَمَ مِن بَعْدِ عِلْمٍ شَيْئًا﴾ *"Supaya dia tidak mengetahui lagi sesuatu pun yang dahulu telah diketahuinya,"* sebagaimana Allah Ta'ala berfirman:

﴿اللَّهُ الَّذِي خَلَقَكُم مِّن ضَعْفٍ ثُمَّ جَعَلَ مِن بَعْدِ ضَعْفٍ قُوَّةً ثُمَّ جَعَلَ مِن بَعْدِ قُوَّةٍ ضَعْفًا وَشَيْبَةً يَخْلُقُ مَا يَشَاءُ وَهُوَ الْعَلِيمُ الْقَدِيرُ﴾

"Allah, Dialah yang menciptakanmu dari keadaan lemah, kemudian Dia menjadikanmu sesudah keadaan lemah itu menjadi kuat, kemudian Dia menjadikanmu sesudah kuat itu lemah kembali dan beruban. Dia menciptakan apa yang dikehendaki-Nya dan Dialah Yang Mahamengetahui lagi Mahakuasa." (QS. Ar-Ruum: 54).

Firman-Nya, ﴿وَتَرَى الْأَرْضَ هَامِدَةً﴾ *"Dan kamu lihat bumi itu kering,"* ini merupakan bukti lain tentang kekuasaan Allah ﷻ untuk menghidupkan orang-orang yang mati, seperti Dia menghidupkan tanah yang mati dan kering, yaitu tanah tandus yang tidak memiliki tumbuhan sedikit pun.

Qatadah berkata: "Tanah-tanah tandus dan gersang." As-Suddi berkata: "Yaitu tanah mati."

﴿فَإِذَا أَنزَلْنَا عَلَيْهَا الْمَاءَ اهْتَزَّتْ وَرَبَتْ وَأَنبَتَتْ مِن كُلِّ زَوْجٍ بَهِيجٍ﴾ *"Kemudian apabila Kami telah turunkan air di atasnya, hiduplah bumi itu dan suburlah dan menumbuhkan berbagai macam tumbuh-tumbuhan yang indah,"* yaitu kemudian, jika Allah telah menurunkan hujan kepadanya, maka *ihtazzat*, yaitu dia bergerak pada tumbuh-tumbuhan serta menghidupkan dan mengembangkannya setelah kematian. Kemudian menumbuhkan apa-apa yang dikandungnya berupa warna, berbagai jenis buah-buahan dan tanam-tanaman. Berkembang-

lah tumbuh-tumbuhan itu dengan berbagai ragam warna, rasa, bau, bentuk dan manfaatnya.

Untuk itu, Allah Ta'ala berfirman, ﴿ وَأَنبَتَتْ مِن كُلِّ زَوْجٍ بَهِيجٍ ﴾ "*Dan menumbuhkan berbagai macam tumbuh-tumbuhan yang indah,*" yaitu indah dipandang dan harum baunya. Firman-Nya ﴿ ذَٰلِكَ بِأَنَّ اللَّهَ هُوَ الْحَقُّ ﴾ "*Yang demikian itu, karena sesungguhnya Allah, Dialah yang haq,*" yaitu Mahapencipta, pengatur dan pelaku apa saja yang dikehendaki-Nya. ﴿ وَأَنَّهُ يُحْيِي الْمَوْتَىٰ ﴾ "*Dan sesungguhnya Dialah yang menghidupkan segala yang mati,*" yaitu, sebagaimana Dia menghidupkan tanah yang mati dan menumbuhkan darinya berbagai macam jenis. ﴿ إِنَّ الَّذِي أَحْيَاهَا لَمُحْيِي الْمَوْتَىٰ إِنَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ ﴾ "*Sesungguhnya Rabb yang menghidupkannya tentu dapat menghidupkan yang mati; Sesungguhnya Dia Mahakuasa atas segala sesuatu.*" (QS. Fushshilat: 39).

﴿ وَأَنَّ السَّاعَةَ آتِيَةٌ لَّا رَيْبَ فِيهَا ﴾ "*Dan sesungguhnya hari Kiamat itu pastilah datang, tak ada keraguan padanya,*" yaitu suatu peristiwa yang tidak diragukan dan tidak disangsikan. ﴿ وَأَنَّ اللَّهَ يَبْعَثُ مَن فِي الْقُبُورِ ﴾ "*Dan bahwasanya Allah membangkitkan semua orang di dalam kubur,*" yaitu mengulang penciptaan mereka setelah mereka menjadi bangkai di dalam kubur serta mengadakan mereka kembali setelah lenyap.

Imam Ahmad meriwayatkan, bahwa Abu Rizin al-'Uqaili berkata: "Aku mendatangi Rasulullah ﷺ, lalu aku bertanya: 'Ya Rasulullah, bagaimana Allah menghidupkan orang-orang yang mati?' Beliau menjawab: 'Apakah engkau pernah melewati satu tanah kaummu yang tandus, kemudian engkau melewati tanah yang subur?' Dia menjawab: 'Ya.' Beliau berkata: 'Demikianlah hari dikumpulkan.'"

وَمِنَ النَّاسِ مَن يُجَادِلُ فِي اللَّهِ بِغَيْرِ عِلْمٍ وَلَا هُدًى وَلَا كِتَابٍ مُّنِيرٍ ﴿٨﴾ ثَانِيَ عِطْفِهِ لِيُضِلَّ عَن سَبِيلِ اللَّهِ ۖ لَهُ فِي الدُّنْيَا خِزْيٌ ۖ وَنُذِيقُهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ عَذَابَ الْحَرِيقِ ﴿٩﴾ ذَٰلِكَ بِمَا قَدَّمَتْ يَدَاكَ وَأَنَّ اللَّهَ لَيْسَ بِظَلَّامٍ لِّلْعَبِيدِ ﴿١٠﴾

Dan di antara manusia ada orang-orang yang membantah tentang Allah tanpa ilmu pengetahuan, tanpa petunjuk dan tanpa Kitab (wahyu) yang bercahaya, (QS. 22:8) *dengan memalingkan lambungnya untuk menyesatkan manusia dari jalan Allah. Ia mendapat kehinaan di dunia, dan di hari Kiamat Kami merasakan kepadanya adzab neraka yang membakar.* (QS.

22:9) *(Akan dikatakan kepadanya): "Yang demikian itu adalah disebabkan perbuatan yang dikerjakan oleh kedua tanganmu dahulu dan sesungguhnya Allah sekali-kali bukanlah penganiaya hamba-hamba-Nya."* (QS. 22:10)

Tatkala Allah ﷻ menyebutkan kondisi sesatnya orang-orang bodoh yang taqlid dalam firman-Nya:
﴿ وَمِنَ النَّاسِ مَن يُجَادِلُ فِي اللهِ بِغَيْرِ عِلْمٍ وَيَتَّبِعُ كُلَّ شَيْطَانٍ مَّرِيدٍ ﴾ *"Dan di antara manusia ada orang yang membantah tentang Allah tanpa ilmu pengetahuan dan mengikuti setiap syaitan yang sangat jahat."* (QS. Al-Hajj: 3). Dia menyebutkan di dalam ayat ini tentang kondisi para penyeru kesesatan di kalangan para pemimpin kekafiran dan bid'ah. Dia berfirman:
﴿ وَمِنَ النَّاسِ مَن يُجَادِلُ فِي اللهِ بِغَيْرِ عِلْمٍ وَلَاهُدًى وَلَاكِتَابٍ مُّنِيرٍ ﴾ *"Dan di antara manusia ada orang-orang yang membantah tentang Allah tanpa ilmu pengetahuan, tanpa petunjuk dan tanpa Kitab (wahyu) yang bercahaya,"* yaitu tanpa rasionalitas yang benar dan penukilan yang jelas, bahkan hanya semata-mata menggunakan ra'yu dan pikiran yang menyimpang.

Firman-Nya, ﴿ ثَانِيَ عِطْفِهِ ﴾ *"Dengan memalingkan lambungnya."* Ibnu 'Abbas dan lain-lain berkata: "Yaitu orang yang sombong terhadap kebenaran yang diserukan kepadanya."

Mujahid, Qatadah dan Malik berkata dari Zaid bin Aslam, ﴿ ثَانِيَ عِطْفِهِ ﴾ *"Dengan memalingkan lambungnya,"* yaitu memalingkan عِطْفِهِ, yakni tengkuk-nya, dalam arti dia berpaling dari kebenaran yang diserukan kepadanya serta memalingkan tengkuknya dengan penuh kesombongan.

Luqman berkata kepada anaknya, ﴿ وَلَاتُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ ﴾ *"Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia,"* (QS. Luqman: 18). Yaitu, engkau memalingkannya dari mereka karena menyombongkan diri terhadap mereka. Allah Ta'ala berfirman, ﴿ وَإِذَا تُتْلَى عَلَيْهِ ءَايَاتُنَا وَلَّى مُسْتَكْبِرًا ﴾ *"Dan apabila dibacakan kepadanya ayat-ayat Kami, dia berpaling dengan menyombongkan diri."* (QS. 31 : 7). Firman-Nya, ﴿ لِيُضِلَّ عَن سَبِيلِ اللهِ ﴾ *"Untuk menyesatkan manusia dari jalan Allah,"* sebagian mereka berkata: "*Lam* ini adalah *lam* akibat (dalam istilah bahasa), karena mereka tidak memiliki maksud demikian. Boleh jadi *lam*nya adalah *lam ta'lil* (*lam* sebab). Kemudian, adakalanya yang dimaksud adalah orang-orang yang menentang, atau yang dimaksud adalah bahwa si pelaku ini telah Kami bentuk dengan tabi'at buruk, agar Kami menjadikannya dalam golongan orang yang menyesatkan dari jalan Allah. Kemudian Allah Ta'ala berfirman, ﴿ لَهُ فِي الدُّنْيَا خِزْيٌ ﴾ *"Ia mendapat kehinaan di dunia,"* yaitu kehinaan dan kerendahan. Sebagaimana ketika ia sombong dari ayat-ayat Allah, niscaya Allah melemparkannya dalam kehinaan di dunia. Diberinya hukuman itu di dunia sebelum di akhirat.

﴿ وَنُذِيقُهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ عَذَابَ الْحَرِيقِ ذَٰلِكَ بِمَا قَدَّمَتْ يَدَاكَ ﴾ *"Dan di hari Kiamat Kami merasakan kepadanya adzab neraka yang membakar. Yang demikian itu adalah disebabkan perbuatan yang dikerjakan oleh kedua tanganmu."* Yaitu, hal

ini dikatakan kepadanya sebagai celaan dan ejekan. ﴿ وَأَنَّ اللهَ لَيْسَ بِظَلَّامٍ لِّلْعَبِيدِ ﴾ *"Dan sesungguhnya Allah sekali-kali bukanlah penganiaya hamba-hamba-Nya."*

وَمِنَ ٱلنَّاسِ مَن يَعْبُدُ ٱللَّهَ عَلَىٰ حَرْفٍ فَإِنْ أَصَابَهُۥ خَيْرٌ ٱطْمَأَنَّ بِهِۦ وَإِنْ أَصَابَتْهُ فِتْنَةٌ ٱنقَلَبَ عَلَىٰ وَجْهِهِۦ خَسِرَ ٱلدُّنْيَا وَٱلْءَاخِرَةَ ذَٰلِكَ هُوَ ٱلْخُسْرَانُ ٱلْمُبِينُ ﴿١١﴾ يَدْعُوا۟ مِن دُونِ ٱللَّهِ مَا لَا يَضُرُّهُۥ وَمَا لَا يَنفَعُهُۥ ذَٰلِكَ هُوَ ٱلضَّلَٰلُ ٱلْبَعِيدُ ﴿١٢﴾ يَدْعُوا۟ لَمَن ضَرُّهُۥٓ أَقْرَبُ مِن نَّفْعِهِۦ لَبِئْسَ ٱلْمَوْلَىٰ وَلَبِئْسَ ٱلْعَشِيرُ ﴿١٣﴾

Dan di antara manusia ada orang yang beribadah kepada Allah dengan berada di tepi; maka jika memperoleh kebajikan, tetaplah ia dalam keadaan itu, dan jika ia ditimpa oleh suatu bencana, berbaliklah ia ke belakang. Rugilah ia di dunia dan di akhirat. Yang demikian itu adalah kerugian yang nyata. (QS. 22:11) ***Ia menyeru selain Allah, sesuatu yang tidak dapat memberi mudharat dan tidak (pula) memberi manfaat kepadanya. Yang demikian itu adalah kesesatan yang jauh.*** (QS. 22:12) ***Ia menyeru sesuatu yang sebenarnya mudharatnya lebih dekat dari manfaatnya. Sesungguhnya yang diserunya itu adalah sejahat-jahat penolong dan sejahat-jahat kawan.*** (QS. 22:13)

Mujahid, Qatadah dan selain keduanya berkata: "﴿ عَلَىٰ حَرْفٍ ﴾ *'Berada di tepi,'* yaitu di atas keraguan." Sedangkan selain mereka berkata: "Yaitu berada di atas tepi, di antaranya ialah, (حَرْفُ الْجَبَلِ) yaitu tepi gunung." Yakni, dia masuk ke dalam agama di tepinya, jika ia mendapatkan apa yang disenanginya, dia tetap berada di dalamnya, dan jika tidak (disenanginya) dia pun berlalu.

Al-Bukhari berkata dari Ibnu 'Abbas tentang ayat: ﴿ وَمِنَ النَّاسِ مَن يَعْبُدُ اللهَ عَلَىٰ حَرْفٍ ﴾ *"Dan di antara manusia ada orang yang beribadah kepada Allah dengan berada di tepi."* Yaitu, seorang laki-laki yang menuju Madinah. Jika isterinya melahirkan seorang anak laki-laki dan kudanya pun berkembangbiak, maka dia berkata: "Ini agama yang baik." Jika isterinya tidak melahirkan serta kudanya tidak berkembangbiak, maka dia berkata:

"Ini agama yang buruk." Mujahid berkata tentang firman-Nya: ﴿انقَلَبَ عَلَىٰ وَجْهِهِ﴾ *"Berbaliklah ia ke belakang,"* yaitu kembali kepada kekafiran.

Firman-Nya, ﴿خَسِرَ الدُّنْيَا وَالْآخِرَةَ﴾ *"Rugilah dia di dunia dan di akhirat,"* yaitu, dia tidak meraih apa pun di dunia, sedangkan di akhirat saat dia berada dalam kekufuran kepada Allah Yang Mahaagung, maka dia berada di dalam puncak kecelakaan dan kehinaan. Untuk itu, Allah Ta'ala berfirman: ﴿ذَٰلِكَ هُوَ الْخُسْرَانُ الْمُبِينُ﴾ *"Yang demikian itu adalah kerugian yang nyata,"* yaitu sebuah kerugian yang besar dan perdagangan yang merugi. Firman-Nya, ﴿يَدْعُوا مِن دُونِ اللَّهِ مَا لَا يَضُرُّهُ وَمَا لَا يَنفَعُهُ﴾ *"Ia menyeru selain Allah, sesuatu yang tidak dapat memberi mudharat dan tidak pula memberi manfaat,"* yaitu berhala-berhala dan patung-patung yang dimintakan bantuan, pertolongan dan rizki, padahal mereka tidak memberikan manfaat dan mudharat.

﴿ذَٰلِكَ هُوَ الضَّلَالُ الْبَعِيدُ﴾ *"Yang demikian itu adalah kesesatan yang jauh."* Firman-Nya, ﴿يَدْعُوا لَمَن ضَرُّهُ أَقْرَبُ مِن نَّفْعِهِ﴾ *"Ia menyeru sesuatu yang sebenarnya mudharatnya lebih dekat dari manfaatnya,"* yaitu bahayanya di dunia sebelum di akhirat lebih dekat dari pada manfaat yang didapatkan di dalamnya. Sedangkan di akhirat, maka bahayanya pasti dan yakin terjadi. Firman-Nya: ﴿لَبِئْسَ الْمَوْلَىٰ وَلَبِئْسَ الْعَشِيرُ﴾ *"Sesungguhnya yang diserunya itu adalah sejahat-jahat penolong dan sejahat-jahat kawan."* Mujahid berkata: "Berhala-berhala itu seburuk-buruk penolong yang diseru selain Allah." ﴿وَلَبِئْسَ الْعَشِيرُ﴾ *"Dan sejahat-jahat kawan,"* yaitu kawan dan keluarga.

إِنَّ اللَّهَ يُدْخِلُ الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِن تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ ۚ إِنَّ اللَّهَ يَفْعَلُ مَا يُرِيدُ ﴿١٤﴾

Sesungguhnya Allah memasukkan orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal yang shalih ke alam surga-surga yang di bawahnya mengalir sungai-sungai. Sesungguhnya Allah berbuat apa yang Dia kehendaki. (QS. 22:14)

Ketika Dia telah menyebutkan para pelaku kesesatan yang celaka, Dia mengiringinya dengan menyebutkan orang-orang yang berbakti dengan yang berbahagia, serta membuktikan keimanan mereka dengan perilaku mereka, lalu mereka beramal shalih dengan seluruh bentuk-bentuk *taqarrub* dan meninggalkan perkara munkar. Maka Dia pun mewariskan mereka tempat tinggal yang derajatnya amat tinggi di taman-taman surga. Ketika Allah ﷻ telah menyebutkan bahwa Dia menyesatkan mereka yang celaka dan memberikan petunjuk kepada yang bahagia, Dia pun berfirman, ﴿إِنَّ اللَّهَ يَفْعَلُ مَا يُرِيدُ﴾ *"Sesungguhnya Allah berbuat apa yang Dia kehendaki."*

Barangsiapa yang menyangka bahwa Allah sekali-kali tiada menolongnya (Muhammad) di dunia dan akhirat, maka hendaklah ia merentangkan tali ke langit, kemudian hendaklah ia melaluinya, kemudian hendaklah ia pikirkan apakah tipu dayanya itu dapat melenyapkan apa yang menyakitkan hatinya. (QS. 22:15) ***Dan demikianlah Kami telah menurunkan al-Qur'an yang merupakan ayat-ayat yang nyata; dan bahwasanya Allah memberikan petunjuk kepada siapa yang Dia kehendaki.*** (QS. 22:16)

Ibnu 'Abbas berkata: "Barangsiapa yang menyangka bahwa Allah tidak akan menolong Muhammad ﷺ di dunia dan di akhirat, ﴿ فَلْيَمْدُدْ بِسَبَبٍ ﴾ *'Maka hendaklah dia merentangkan sebab,'* yaitu tali. ﴿ إِلَى السَّمَآءِ ﴾ *"Ke langit,"* yaitu, langit rumahnya. ﴿ ثُمَّ لْيَقْطَعْ ﴾ *"Kemudian hendaklah ia melaluinya,"* kemudian hendaklah dia mencekiknya." Demikian yang dikatakan oleh Mujahid, 'Ikrimah, 'Atha', Abul Jauza, Qatadah dan selain mereka. Sedangkan perkataan Ibnu 'Abbas dan para sahabatnya ﵃ lebih utama dan lebih jelas maknanya serta lebih bagus untuk mengejek. Karena maknanya adalah, barangsiapa yang menyangka bahwa Allah tidak akan menolong Muhammad, Kitab dan agama-Nya, maka hendaklah dia pergi dan membunuh dirinya sendiri, jika hal itu menjadi pendirian kerasnya. Karena, Allah adalah penolong semua itu, bukan mustahil.

Allah Ta'ala berfirman:
﴿ إِنَّا لَنَنصُرُ رُسُلَنَا وَالَّذِينَ ءَامَنُوا فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَيَوْمَ يَقُومُ الْأَشْهَادُ ﴾ *"Sesungguhnya kami menolong para Rasul Kami dan orang-orang yang beriman dalam kehidupan dunia dan pada hari berdirinya saksi-saksi."* (QS. Al-Mu'min: 51). Untuk itu, Dia berfirman, ﴿ فَلْيَنظُرْ هَلْ يُذْهِبَنَّ كَيْدُهُ مَا يَغِيظُ ﴾ *"Kemudian hendaklah ia pikirkan apakah tipu dayanya itu dapat melenyapkan apa yang menyakitkan hatinya."* As-Suddi berkata: "Yaitu tentang keadaan Muhammad ﷺ." 'Atha' al-Khurasani berkata: "Maka hendaklah ia pikirkan apakah hal itu dapat menyembuhkan rasa marah yang terdapat dalam dadanya." Firman-Nya, ﴿ وَكَذَٰلِكَ أَنزَلْنَاهُ ﴾ *"Dan demikianlah Kami telah menurunkannya,"* yaitu al-Qur'an. ﴿ ءَايَاتٍ بَيِّنَاتٍ ﴾ *"Yang merupakan ayat-ayat yang nyata,"* yaitu jelas dalam lafazh dan maknanya sebagai hujjah dari Allah bagi manusia. ﴿ وَأَنَّ اللَّهَ يَهْدِي مَن يُرِيدُ ﴾ *"Dan bahwasanya Allah memberikan petunjuk kepada siapa yang Dia kehendaki,"* yaitu Dia me-

nyesatkan siapa saja yang dikehendaki-Nya dan memberikan petunjuk kepada siapa saja yang dikehendaki-Nya. Dia memiliki hikmah yang sempurna dan hujjah yang *qath'i* di dalam hal tersebut. ﴿ لَا يُسْئَلُ عَمَّا يَفْعَلُ وَهُمْ يُسْئَلُونَ ﴾ *"Dia tidak ditanya tentang apa yang diperbuat-Nya, dan merekalah yang akan ditanyai."* (QS. Al-Anbiyaa': 23).

Sedangkan bagi kebijaksanaan, rahmat, keadilan, ilmu, pemaksaan dan keagungan-Nya, tidak ada yang mampu menandingi dan Dia Mahacepat perhitungan-Nya.

إِنَّ ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ وَٱلَّذِينَ هَادُواْ وَٱلصَّٰبِـِٔينَ وَٱلنَّصَٰرَىٰ وَٱلْمَجُوسَ وَٱلَّذِينَ أَشْرَكُوٓاْ إِنَّ ٱللَّهَ يَفْصِلُ بَيْنَهُمْ يَوْمَ ٱلْقِيَٰمَةِ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَىْءٍ شَهِيدٌ ﴿١٧﴾

Sesungguhnya orang-orang beriman, orang-orang Yahudi, orang-orang Shabi-in, orang-orang Nasrani, orang-orang Majusi dan orang-orang musyrik, Allah akan memberi keputusan di antara mereka pada hari Kiamat. Sesungguhnya Allah menyaksikan segala sesuatu. (QS. 22:17)

Allah Ta'ala mengabarkan tentang para penganut agama-agama yang berbeda dengan orang-orang yang beriman di kalangan Yahudi dan Shabi-in. Masalah ini telah kita bicarakan di surat al-Baqarah dalam mengenal mereka, perbedaan pendapat tentang mereka, Nasrani, Majusi dan orang-orang yang berbuat syirik. Lalu mereka beribadah kepada sesembahan yang lain bersama Allah. Sesungguhnya Allah Ta'ala berfirman, ﴿ يَفْصِلُ بَيْنَهُمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ ﴾ *"Allah akan memberi keputusan di antara mereka pada hari Kiamat,"* serta menghukum mereka dengan keadilan. Orang yang beriman akan masuk surga dan orang yang kafir akan masuk neraka. Sesungguhnya Allah Ta'ala Mahamelihat perbuatan-perbuatan mereka serta Mahamenjaga (mencatat) perkataan-perkataan mereka, Mahamengetahui rahasia-rahasia mereka, serta apa yang tersimpan di dalam dada mereka.

أَلَمْ تَرَ أَنَّ ٱللَّهَ يَسْجُدُ لَهُۥ مَن فِى ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَمَن فِى ٱلْأَرْضِ وَٱلشَّمْسُ وَٱلْقَمَرُ وَٱلنُّجُومُ وَٱلْجِبَالُ وَٱلشَّجَرُ وَٱلدَّوَآبُّ وَكَثِيرٌ مِّنَ ٱلنَّاسِ ۖ

Apakah kamu tiada mengetahui, bahwa kepada Allah bersujud apa yang ada di langit, di bumi, matahari, bulan, bintang, gunung, pohon-pohonan, binatang-binatang melata dan sebagian besar daripada manusia? Dan banyak di antara manusia yang telah ditetapkan adzab atasnya. Dan barangsiapa yang dihinakan Allah, maka tidak seorang pun yang memuliakannya. Sesungguhnya Allah berbuat apa yang Dia kehendaki. **(QS. 22:18)**

Allah Ta'ala mengabarkan bahwa Dialah yang berhak diibadahi, Mahaesa yang tidak ada sekutu bagi-Nya. Karena segala sesuatu, baik secara taat atau terpaksa, harus sujud kepada keagungan-Nya. Dan sujudnya segala sesuatu secara taat atau terpaksa tersebut merupakan kekhususan bagi-Nya. ﴿أَلَمْ تَرَ أَنَّ اللهَ يَسْجُدُ لَهُ مَنْ فِي السَّمَاوَاتِ وَمَنْ فِي الْأَرْضِ﴾ *"Apakah kamu tiada mengetahui, bahwa kepada Allah bersujud apa yang ada di langit dan di bumi,"* yaitu dari kalangan Malaikat yang berada di segala penjuru langit dan hewan-hewan di segala penjuru, yang terdiri dari manusia, jin, binatang-binatang melata dan burung, ﴿وَإِنْ مِنْ شَيْءٍ إِلَّا يُسَبِّحُ بِحَمْدِهِ﴾ *"Dan tak ada satu pun melainkan bertasbih dengan memuji-Nya."* (QS. Al-Israa': 44).

Firman-Nya, ﴿وَالشَّمْسُ وَالْقَمَرُ وَالنُّجُومُ﴾ *"Matahari, bulan, bintang,"* hal ini disebut untuk menjadi dalil, di mana semua itu disembah selain Allah. Maka, Dia menjelaskan bahwa semua itu sujud kepada Penciptanya dan semuanya diatur dan dikendalikan oleh-Nya.

Di dalam *ash-Shahihain* dari Abu Dzar ﷺ, ia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda kepadaku:

(أَتَدْرِي أَيْنَ تَذْهَبُ هَذِهِ الشَّمْسُ؟) قُلْتُ: اللهُ وَرَسُوْلُهُ أَعْلَمُ، قَالَ: (فَإِنَّهَا تَذْهَبُ فَتَسْجُدُ تَحْتَ الْعَرْشِ ثُمَّ تُسْتَأْمَرُ فَيُوْشِكُ أَنْ يُقَالَ لَهَا: إِرْجِعِي مِنْ حَيْثُ جِئْتِ.)

"Apakah engkau tahu ke mana perginya matahari ini?" Aku menjawab: "Allah dan Rasul-Nya lebih mengetahui." Beliau pun menjawab: "Sesungguhnya dia pergi, lalu sujud di bawah 'Arsy, kemudian dia meminta perintah dan dikatakan kepadanya: 'Kembalilah ke tempat semula kamu datang.'"

Di dalam *al-Musnad*, *Sunan Abi Dawud*, *Sunan an-Nasa'i* dan *Sunan Ibni Majah* tentang hadits *kusuf* (gerhana), dinyatakan:

(إِنَّ الشَّمْسَ وَالْقَمَرَ خَلْقَانِ مِنْ خَلْقِ اللهِ وَإِنَّهُمَا لاَ يَنْكَسِفَانِ لِمَوْتِ أَحَدٍ وَلاَ لِحَيَاتِهِ وَلَكِنَّ اللهَ ﷻ إِذَا تَجَلَّى لِشَيْءٍ مِنْ خَلْقِهِ خَشَعَ لَهُ.)

"Sesungguhnya matahari dan bulan adalah dua makhluk ciptaan Allah. Keduanya tidak mengalami peristiwa gerhana karena kematian atau kehidupan seseorang. Akan tetapi, jika Allah ﷻ menampakkan pada makhluk-Nya, maka makhluk tersebut akan tunduk dan patuh kepada-Nya."

Sedangkan sujudnya gunung-gunung dan pohon-pohon adalah dengan miringnya bayangan keduanya ke kanan dan ke kiri. Ibnu 'Abbas berkata: "Seorang laki-laki datang dan bercerita: 'Ya Rasulullah, sesungguhnya aku semalam bermimpi bahwa seakan-akan aku shalat di bawah sebuah pohon. Lalu aku sujud, maka pohon itu pun sujud karena sujudku dan aku mendengar dia berkata: 'Ya Allah, catatlah untukku dengan amalan ini di sisi-Mu pahala yang dapat menghapuskan dosaku dan jadikanlah hal itu sebagai simpanan untukku di sisi-Mu serta terimalah dariku sebagaimana Engkau menerimanya dari hamba-Mu, Dawud.'" Ibnu 'Abbas berkata: "Lalu Rasulullah ﷺ membaca ayat Sajdah, kemudian beliau pun sujud dan aku dengar beliau berdo'a seperti do'anya pohon yang diceritakan laki-laki itu." (HR. At-Tirmidzi, Ibnu Majah dan Ibnu Hibban dalam *Shahih*nya).

Firman-Nya, ﴿ وَالدَّوَآبُّ ﴾ *"Dan binatang-binatang yang melata,"* yaitu seluruh hewan. Telah tercantum di dalam hadits dari Imam Ahmad, bahwa Rasulullah ﷺ melarang membuat mimbar dari punggung binatang. Betapa banyak kendaraan yang ditunggangi lebih baik atau lebih banyak berdzikir kepada Allah Ta'ala dari pada penunggangnya. Firman-Nya, ﴿ وَكَثِيرٌ مِّنَ النَّاسِ ﴾ *"Dan banyak di antara manusia,"* yaitu sujud kepada Allah dalam mentaati-Nya dan ikhtiarnya dalam melaksanakan ibadah. ﴿ وَكَثِيرٌ حَقَّ عَلَيْهِ الْعَذَابُ ﴾ *"Yang telah ditetapkan adzab atasnya,"* yaitu di antara orang yang enggan, sombong dan membangkang. ﴿ وَمَن يُهِنِ اللهُ فَمَا لَهُ مِن مُّكْرِمٍ إِنَّ اللهَ يَفْعَلُ مَا يَشَآءُ ﴾ *"Dan barangsiapa yang dihinakan Allah, maka tidak seorang pun yang memuliakannya. Sesungguhnya Allah berbuat apa yang Dia kehendaki."*

Abu Hurairah berkata: Rasulullah ﷺ bersabda:

(إِذَا قَرَأَ ابْنُ آدَمَ السَّجْدَةَ اعْتَزَلَ الشَّيْطَانُ يَبْكِي. يَقُوْلُ: يَا وَيْلَهُ أُمِرَ ابْنُ آدَمَ بِالسُّجُوْدِ فَسَجَدَ فَلَهُ الْجَنَّةُ وَأُمِرْتُ بِالسُّجُوْدِ فَأَبَيْتُ فَلِيَ النَّارُ.)

"Jika Bani Adam membaca ayat Sajdah, syaitan pun menyingkir, menangis dan berkata: 'Aduhai celakalah! Bani Adam diperintahkan untuk sujud, maka ia sujud dan ia pun mendapatkan surga. Sedangkan aku diperintahkan untuk sujud, akan tetapi aku menolak, maka aku pun mendapatkan neraka.'" (HR. Muslim).

Inilah dua golongan (golongan mukmin dan golongan kafir) yang bertengkar, mereka saling bertengkar mengenai Rabb mereka. Maka orang kafir akan dibuatkan untuk mereka pakaian-pakaian dari api neraka. Disiramkan air yang sedang mendidih ke atas kepala mereka. (QS. 22:19) *Dengan air itu dihancurluluhkan segala apa yang ada dalam perut mereka dan juga kulit (mereka).* (QS. 22:20) *Dan untuk mereka cambuk-cambuk dari besi.* (QS. 22:21) *Setiap kali mereka hendak ke luar dari neraka lantaran kesengsaraan mereka, niscaya mereka dikembalikan ke dalamnya. (Kepada mereka dikatakan): "Rasakanlah adzab yang membakar ini."* (QS. 22:22)

Tercantum di dalam *ash-Shahihain*, Abu Dzar bersumpah bahwa ayat ini, ﴿ هَٰذَانِ خَصْمَانِ اخْتَصَمُوا فِي رَبِّهِمْ ﴾ *"Inilah dua golongan yang bertengkar, mereka saling bertengkar mengenai Rabb mereka,"* turun kepada Hamzah dan para sahabatnya serta 'Utbah dan para sahabatnya pada hari mereka menampakkan diri di perang Badar. (Inilah lafazh al-Bukhari dalam *Tafsir*nya). Kemudian, al-Bukhari berkata bahwa 'Ali bin Abi Thalib berkata: "Aku adalah orang pertama yang menggelar persengketaan di hadapan ar-Rahman pada hari Kiamat."

Qais berkata: "Pada merekalah turun, ﴿ هَٰذَانِ خَصْمَانِ اخْتَصَمُوا فِي رَبِّهِمْ ﴾ *"Inilah dua golongan yang bertengkar, mereka saling bertengkar mengenai Rabb mereka,"* mereka adalah orang-orang yang menampakkan diri di perang Badar, yaitu 'Ali, Hamzah, 'Ubaidah, Syaibah bin Rabi'ah dan al-Walid bin 'Utbah. Al-Bukhari menyendiri dalam meriwayatkannya.

Ibnu Abi Najih berkata dari Mujahid tentang ayat ini: "Ini adalah perumpamaan orang kafir dan orang mukmin yang bertengkar tentang kebangkitan."

Di dalam satu riwayat lain, Mujahid dan 'Atha' berkata tentang ayat ini: "Mereka adalah orang-orang yang kafir dan orang-orang yang beriman." Perkataan Mujahid dan 'Atha' bahwa yang dimaksud dengan ayat ini adalah orang-orang yang kafir dan orang-orang yang beriman, mencakup seluruh perkataan serta menyangkut kisah Badar dan peristiwa yang lainnya. Ini adalah pilihan Ibnu Jarir dan pendapat itu adalah baik.

Untuk itu, Dia berfirman, ﴿ فَالَّذِينَ كَفَرُوا قُطِّعَتْ لَهُمْ ثِيَابٌ مِّن نَّارٍ ﴾ *"Maka orang kafir akan dibuatkan untuk mereka pakaian-pakaian dari api neraka,"* yaitu dibuatkan bagi mereka pakaian-pakaian dari api neraka.

Sa'id bin Jubair berkata: "Yaitu dari tembaga dan sesuatu yang amat panas jika dipanaskan."

﴿ يُصَبُّ مِن فَوْقِ رُءُوسِهِمُ الْحَمِيمُ يُصْهَرُ بِهِ مَا فِي بُطُونِهِمْ وَالْجُلُودُ ﴾ *"Disiramkan air yang sedang mendidih ke atas kepala mereka. Dengan air itu dihancurluluhkan segala apa yang ada dalam perut mereka dan juga kulit mereka,"* jika disiramkan di atas kepala-kepala mereka *al-hamim*, yaitu air panas yang amat panas. Sa'id bin Jubair berkata: "Dia adalah timah yang menghancurluluhkan gaji dan usus yang ada di dalam perut mereka." Demikian yang dikatakan oleh Ibnu 'Abbas, Mujahid, Sa'id bin Jubair dan selain mereka. Demikian pula menghancurluluhkan kulit-kulit mereka. Firman-Nya, ﴿ وَلَهُم مَّقَامِعُ مِنْ حَدِيدٍ ﴾ *"Dan untuk mereka cambuk-cambuk dari besi."*

Imam Ahmad berkata dari Abu Sa'id, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

(لَوْ أَنَّ مِقْمَعًا مِنْ حَدِيْدٍ وُضِعَ فِي الْأَرْضِ فَاجْتَمَعَ لَهُ الثَّقَلَانِ مَاأَقَلُّوْهُ مِنَ الْأَرْضِ.)

"Seandainya cambuk-cambuk besi itu diletakkan di bumi, lalu dua makhluk berhimpun, niscaya mereka tidak dapat menguranginya dari bumi."

Ibnu 'Abbas berkata tentang firman-Nya, ﴿ وَلَهُم مَّقَامِعُ مِنْ حَدِيدٍ ﴾ *"Dan untuk mereka cambuk-cambuk dari besi,"* mereka dipukul dengannya, sehingga setiap anggota badan hancur berantakan, lalu mereka berteriak: "Celaka."

Firman-Nya, ﴿ كُلَّمَا أَرَادُوا أَن يَخْرُجُوا مِنْهَا مِنْ غَمٍّ أُعِيدُوا فِيهَا ﴾ *"Setiap kali mereka hendak keluar dari neraka lantaran kesengsaraan mereka, niscaya mereka dikembalikan ke dalamnya."* Al-A'masy berkata dari Abudz-Dzabyan, bahwa Salman berkata: "Api neraka itu hitam legam, kayu dan baranya tidak bersinar. Kemudian dia membaca: ﴿ كُلَّمَا أَرَادُوا أَن يَخْرُجُوا مِنْهَا مِنْ غَمٍّ أُعِيدُوا فِيهَا ﴾ *"Setiap kali mereka hendak keluar dari neraka lantaran kesengsaraan mereka, niscaya mereka dikembalikan ke dalamnya."*

Fudhail bin 'Iyadh berkata: "Demi Allah, mereka tidak akan dapat keluar, karena kaki-kaki mereka dibelenggu dan tangan-tangan mereka diikat. Akan tetapi, kayu api neraka mengangkat mereka dan cambuk-cambuk api neraka akan mengembalikan mereka." Firman-Nya, ﴿ وَذُوقُوا عَذَابَ الْحَرِيقِ ﴾

"Rasakanlah adzab yang membakar ini," seperti firman-Nya: ﴿ وَقِيلَ لَهُمْ ذُوقُوا عَذَابَ النَّارِ الَّذِي كُنتُم بِهِ تُكَذِّبُونَ ﴾ *"Dan dikatakan kepada mereka: 'Rasakanlah siksa neraka yang dahulu kamu dustakan.'"* (QS. As-Sajdah: 20), makna perkataan tersebut adalah bahwa mereka dihinakan dengan siksaan, perkataan atau dan perbuatan.

إِنَّ اللَّهَ يُدْخِلُ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِن تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ يُحَلَّوْنَ فِيهَا مِنْ أَسَاوِرَ مِن ذَهَبٍ وَلُؤْلُؤًا وَلِبَاسُهُمْ فِيهَا حَرِيرٌ ﴿٢٣﴾ وَهُدُوا إِلَى الطَّيِّبِ مِنَ الْقَوْلِ وَهُدُوا إِلَى صِرَاطِ الْحَمِيدِ ﴿٢٤﴾

Sesungguhnya Allah memasukkan orang-orang beriman dan mengerjakan amal yang shalih ke dalam surga-surga yang di bawahnya mengalir sungai-sungai. Di surga itu mereka diberi perhiasan dengan gelang-gelang dari emas dan mutiara, dan pakaian mereka adalah sutera. (QS. 22:23) ***Dan mereka diberi petunjuk kepada ucapan-ucapan yang baik dan ditunjuki (pula) kepada jalan (Allah) yang terpuji.*** (QS. 22:24)

Ketika Allah Ta'ala telah mengabarkan tentang kondisi penghuni neraka -kita berlindung kepada Allah dari kondisi mereka-, serta hukuman, kehinaan, pembakaran dan pembelengguan yang mereka dapatkan serta baju-baju api neraka yang dipersiapkan untuk mereka, Dia pun kemudian menyebutkan kondisi penghuni surga -kita meminta kepada Allah dari keutamaan dan kelebihan-Nya.- Maka Dia berfirman: ﴿ إِنَّ اللهَ يُدْخِلُ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِن تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ ﴾ *"Sesungguhnya Allah memasukkan orang-orang beriman dan mengerjakan amal shalih ke dalam surga-surga yang di bawahnya mengalir sungai-sungai,"* yaitu alirannya menembus pada naungan, sisi-sisi dan pinggir-pinggirnya serta di bawah pohon-pohon dan istana-istananya yang dapat diarahkan kemana saja menurut apa yang mereka kehendaki dan inginkan. ﴿ يُحَلَّوْنَ فِيهَا ﴾ *"Mereka diberi perhiasan di dalamnya,"* berupa beberapa perhiasan. ﴿ مِنْ أَسَاوِرَ مِن ذَهَبٍ وَلُؤْلُؤًا ﴾ *"Dengan gelang-gelang dari emas dan mutiara,"* yaitu di tangan-tangan mereka, sebagaimana sabda Nabi ﷺ dalam hadits Muttafaq 'alaih:

(تَبْلُغُ الْحِلْيَةُ مِنَ الْمُؤْمِنِ حَيْثُ يَبْلُغُ الْوُضُوءُ.)

"Perhiasan orang mukmin itu akan mencapai anggota yang sampai kepadanya wudhu."

Firman-Nya, ﴿ وَلِبَاسُهُمْ فِيهَا حَرِيرٌ ﴾ *"Dan pakaian mereka adalah sutera,"* kontradiktif dengan pakaian penghuni neraka yang disandangkan kepada mereka. Pakaian mereka adalah dari sutera, yang tipis dan yang tebal.

Di dalam hadits shahih:

(لاَ تَلْبَسُوا الْحَرِيْرَ وَلاَ الدِّيْبَاجَ فِي الدُّنْيَا فَإِنَّهُ مَنْ لَبِسَهُ فِي الدُّنْيَا لَمْ يَلْبَسْهُ فِي الآخِرَةِ.)

"Janganlah kalian memakai sutera dan sutera halus di dunia. Karena, barangsiapa yang memakainya di dunia, niscaya ia tidak akan memakainya di akhirat."

'Abdullah bin az-Zubair berkata: "Barangsiapa yang tidak memakai sutera di akhirat, maka berarti dia tidak masuk ke dalam Jannah."

Allah Ta'ala berfirman, ﴿ وَلِبَاسُهُمْ فِيهَا حَرِيرٌ ﴾ *"Dan pakaian mereka adalah sutera."* Firman-Nya, ﴿ وَهُدُوا إِلَى الطَّيِّبِ مِنَ الْقَوْلِ ﴾ *"Dan mereka diberi petunjuk kepada ucapan-ucapan yang baik,"* seperti firman Allah: ﴿ تَحِيَّتُهُمْ فِيهَا سَلَامٌ ﴾ *"Dan ucapan penghormatan mereka adalah salaam."* (QS. Ibrahim:23). Maka mereka diberi petunjuk ke tempat yang di dalamnya mereka mendengar ucapan-ucapan yang baik. Firman-Nya, ﴿ وَيُلَقَّوْنَ فِيهَا تَحِيَّةً وَسَلَامًا ﴾ *"Dan mereka disambut dengan penghormatan dan ucapan selamat di dalamnya,"* (QS. Al-Furqaan: 75), tidak sebagaimana dihinakannya penghuni neraka dengan ucapan-ucapan yang berisi hinaan dan ejekan. Lalu dikatakan kepada mereka, ﴿ ذُوقُوا عَذَابَ الْحَرِيقِ ﴾ *"Rasakanlah olehmu adzab yang membakar."* (QS. Ali 'Imran: 181). Firman-Nya, ﴿ وَهُدُوا إِلَى صِرَاطِ الْحَمِيدِ ﴾ *"Dan ditunjuki pula kepada jalan Allah yang terpuji,"* yaitu ke tempat yang di dalamnya mereka memuji Rabb mereka atas kebaikan, nikmat dan tuntunan yang diberikan-Nya kepada mereka. Sebagaimana yang diberitakan di dalam hadits shahih:

(إِنَّهُمْ يُلْهَمُوْنَ التَّسْبِيْحَ وَالتَّحْمِيْدَ كَمَا يُلْهَمُوْنَ النَّفَسَ.)

"Sesungguhnya mereka mendapatkan ilham untuk bertasbih dan bertahmid sebagaimana mereka mendapatkan ilham untuk bernafas."

Sebagian ahli tafsir berkata tentang firman-Nya: ﴿ وَهُدُوا إِلَى الطَّيِّبِ مِنَ الْقَوْلِ ﴾ *"Dan mereka diberi petunjuk kepada ucapan-ucapan yang baik,"* yaitu al-Qur'an. Satu pendapat mengatakan: "Laa Ilaaha Illalaah." Dan pendapat lain mengatakan: "Yaitu dzikir-dzikir yang disyari'atkan."

﴿ وَهُدُوا إِلَى صِرَاطِ الْحَمِيدِ ﴾ *"Dan ditunjuki (pula) kepada jalan (Allah) yang terpuji,"* yaitu jalan yang lurus di dunia. Semua ini tidak bertentangan dengan apa yang telah kami sebutkan. *Wallahu a'lam.*

إِنَّ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ وَيَصُدُّونَ عَن سَبِيلِ ٱللَّهِ وَٱلْمَسْجِدِ ٱلْحَرَامِ ٱلَّذِى جَعَلْنَٰهُ لِلنَّاسِ سَوَآءً ٱلْعَٰكِفُ فِيهِ وَٱلْبَادِ ۚ وَمَن يُرِدْ فِيهِ بِإِلْحَادٍۭ بِظُلْمٍ نُّذِقْهُ مِنْ عَذَابٍ أَلِيمٍ ﴿٢٥﴾

Sesungguhnya orang-orang yang kafir dan menghalangi manusia dari jalan Allah dan Masjidil Haram yang telah Kami jadikan untuk semua manusia, baik yang bermukim di situ maupun di padang pasir dan siapa yang bermaksud di dalamnya melakukan kejahatan secara zhalim, niscaya akan Kami rasakan kepadanya sebahagian siksa yang pedih. (QS. 22:25)

Allah Ta'ala berfirman mengingkari orang-orang kafir yang berupaya menghalangi kaum mukminin dari mendatangi Masjidil Haram dan menunaikan ibadah di dalamnya serta pengakuan mereka bahwa mereka adalah para wali-Nya, ﴿ وَمَا كَانُوا أَوْلِيَاءَهُ إِنْ أَوْلِيَاؤُهُ إِلاَّ الْمُتَّقُونَ ﴾ *"Dan mereka bukanlah orang-orang yang berhak menguasainya. Orang-orang yang berhak menguasainya hanyalah orang-orang yang bertakwa."* (QS. Al-Anfaal: 34). Di dalam ayat ini terkandung dalil bahwa ayat ini termasuk ayat Madaniyyah. Di antara sifat mereka; dalam kekufuran, mereka menghalangi manusia dari jalan Allah dan juga menghalangi orang-orang beriman yang hendak pergi ke Masjidil Haram, padahal mereka adalah orang-orang yang berhak untuk itu dalam perintah tersebut. Firman-Nya, ﴿ الَّذِي جَعَلْنَاهُ لِلنَّاسِ سَوَآءَ الْعَاكِفُ فِيهِ وَالْبَادِ ﴾ *"Yang telah Kami jadikan untuk semua manusia, baik yang bermukim di situ maupun di padang pasir,"* yaitu mereka melarang manusia untuk sampai ke Masjidil Haram. Padahal, Allah telah menjadikan hal tersebut sebagai syari'at yang sama, tidak ada perbedaan antara yang bermukin di tempat tersebut maupun orang yang tinggal jauh dari tempat tersebut. ﴿ سَوَآءً الْعَاكِفُ فِيهِ وَالْبَادِ ﴾ *"Baik yang bermukim di situ maupun di padang pasir."* Di antaranya ialah kesamaan manusia di wilayah seperempat Makkah dan tinggal di dalamnya. Begitu pula yang dikatakan oleh 'Ali bin Abi Thalhah, dari Ibnu 'Abbas tentang firman-Nya: ﴿ سَوَآءً الْعَاكِفُ فِيهِ وَالْبَادِ ﴾ *"Baik yang bermukim di situ maupun di padang pasir,"* penduduk Makkah dan selain mereka singgah di Masjidil Haram.

Mujahid berkata: "﴿ سَوَآءً الْعَاكِفُ فِيهِ وَالْبَادِ ﴾ *'Baik yang bermukim di situ maupun di padang pasir,'* penduduk Makkah dan selain mereka memilik hak yang sama dalam tempat tinggal, demikianlah yang dikatakan oleh Abu Shalih, 'Abdurrahman bin Sabith dan 'Abdurrahman bin Zaid bin Aslam.

'Abdurrazzaq berkata dari Ma'mar, dari Qatadah: "Dalam masalah itu sama saja, untuk penduduk kota Makkah maupun penduduk lainnya."

Masalah ini diperselisihkan oleh Imam asy-Syafi'i dan Ishaq bin Rahawaih di Masjid al-Khif dan dihadiri oleh Ahmad bin Hanbal. Imam asy-Syafi'i رحمه الله berpendapat bahwa seperempat Makkah dapat dimiliki, diwarisi dan disewakan. Beliau berdalil dengan hadits az-Zuhri, dari 'Ali bin al-Hasan, dari 'Amr bin 'Utsman, bahwa Usamah bin Zaid berkata:

قُلْتُ: يَا رَسُوْلَ اللهِ أَتَنْزِلُ غَدًا فِي دَارِكَ بِمَكَّةَ؟ فَقَالَ: (هَلْ تَرَكَ لَنَا عَقِيْلٌ مِنْ رِبَاعٍ) ثُمَّ قَالَ: (لاَ يَرِثُ الْكَافِرُ الْمُسْلِمَ وَلاَ الْمُسْلِمُ الْكَافِرَ.)

"Aku bertanya: 'Ya Rasulullah, apakah besok engkau akan singgah di rumahmu di Makkah?" Maka beliau bersabda: 'Apakah 'Aqil meninggalkan riba'[23] untuk kita?' Kemudian beliau bersabda: 'Seorang kafir tidak dapat mewarisi orang muslim dan orang yang muslim tidak dapat mewarisi orang yang kafir.'" (Hadits ini ditakhrij dalam *ash-Shahihain*).

Beliau pun berdalil dengan sebuah riwayat, bahwa 'Umar bin al-Khaththab membeli sebuah rumah di kota Makkah dari Shafwan bin Umayyah. Lalu, dia menjadikan rumah itu sebagai tempat tahanan dengan biaya 4000 dirham. Itulah pendapat Thawus dan 'Amr bin Dinar. Sedangkan Ishaq bin Rahawaih berpendapat bahwa seperempat Makkah tidak dapat diwarisi dan tidak dapat disewakan. Inilah yang menjadi madzhab sekelompok ulama salaf serta ditegaskan oleh Mujahid dan 'Atha'.

Ishaq bin Rahawaih berdalil dengan hadits riwayat Ibnu Majah bahwa 'Alqamah bin Nadh-lah berkata: "Rasulullah ﷺ, Abu Bakar dan 'Umar wafat. Tidak ada yang mengakui ruba' Makkah kecuali para tawanan. Jika dia butuh, dia boleh tinggal dan jika dia tidak butuh, dia dapat memberikannya kepada orang lain untuk tinggal. Berkata 'Abdurrazzaq bin Mujahid dari ayahnya bahwa 'Abdullah bin 'Amr berkata: "Tidak halal menjual rumah-rumah di kota Makkah dan tidak halal pula untuk menyewakannya." Dia berkata pula dari Ibnu Juraij bahwa 'Atha melarang sewa-menyewa di tanah haram. Dia mengabarkan kepadaku bahwa 'Umar bin al-Khaththab melarang membuat pintu-pintu di rumah-rumah kota Makkah agar orang yang haji singgah di halamannya. Orang pertama yang membuat pintu-pintu rumahnya adalah Suhail bin 'Amr. Lalu 'Umar bin al-Khaththab mengirim utusan kepadanya untuk masalah itu dan berkata: "Lihatlah aku, hai Amirul Mukminin, sesungguhnya aku adalah seorang pedagang dan aku ingin membuat dua pintu yang dapat menahan punggungku (untuk tidur)." Maka 'Umar berkata: "Kalau demikian, boleh untukmu."

'Abdurrazzaq berkata dari Ma'mar, dari Manshur, dari Mujahid, bahwa 'Umar bin al-Khaththab berkata: "Hai penduduk Makkah, janganlah kalian

[23] Keadaan yang baik.-ed.

membuat pintu pada rumah-rumah kalian, agar orang-orang desa tinggal di mana pun yang ia kehendaki." Ma'mar mengabarkan kepada kami dari orang yang mendengar 'Atha' berkata (tentang ayat), ﴿ سَوَآءً الْعَـٰكِفُ فِيهِ وَالْبَادِ ﴾ *"Baik yang bermukim di situ maupun di padang pasir,"* mereka singgah dimana saja yang mereka kehendaki.

Ad-Daruquthni meriwayatkan dari hadits Ibnu Abu Najih, dari 'Abdullah bin 'Amr secara mauquf: "Barangsiapa yang memakan uang sewaan rumah-rumah Makkah, maka dia berarti makan api neraka."

Imam Ahmad menengahi pendapat itu dengan berkata: "Dia dapat dimiliki, diwarisi dan tidak dapat disewakan sebagai upaya menggabungkan berbagai dalil."

Firman-Nya, ﴿ وَمَن يُرِدْ فِيهِ بِإِلْحَـٰادٍ بِظُلْمٍ نُّذِقْهُ مِنْ عَذَابٍ أَلِيمٍ ﴾ *"Dan siapa yang bermaksud di dalamnya melakukan kejahatan, niscaya akan Kami rasakan kepadanya sebahagian siksa yang pedih."* Sebagian ahli tafsir dari ahli bahasa berkata: "Huruf *ba* di sini adalah tambahan, seperti firman-Nya: ﴿ تَنبُتُ بِـالدُّهْنِ ﴾ *'Yang menghasilkan minyak,'* yaitu menghasilkan minyak." Demikian pula firman-Nya, ﴿ وَمَن يُرِدْ فِيهِ بِإِلْحَادٍ ﴾ *"Dan siapa yang bermaksud di dalamnya melakukan kejahatan,"* yang maksudnya berarti sebuah pengingkaran. Yaitu, menginginkan perkara cemar yang termasuk maksiat.

Firman-Nya, ﴿ بِظُلْمٍ ﴾ *"Secara zhalim,"* yaitu secara sengaja dan bermaksud secara zhalim tanpa adanya unsur yang memalingkan makna itu. Ibnu Juraij berkata dari Ibnu 'Abbas: "Yaitu secara sengaja."

Ibnu Abi Thalhah berkata dari Ibnu 'Abbas: "Secara zhalim yaitu dengan berbuat syirik."

Mujahid berkata: "(Yaitu), beribadah kepada selain Allah di dalamnya." Demikian yang dikatakan oleh Qatadah dan selainnya. Al-'Aufi berkata dari Ibnu 'Abbas: "Secara zhalim yaitu menganggap halal sesuatu yang diharamkan oleh Allah kepadamu berupa keburukan atau pembunuhan, sehingga engkau menzhalimi orang yang tidak berbuat zhalim kepadamu dan membunuh orang yang tidak membunuhmu. Jika ia melakukan hal tersebut, maka dia wajib mendapatkan adzab yang amat pedih."

Mujahid berkata: "Secara zhalim yaitu dia beramal dengan suatu amal yang buruk." Ini merupakan kekhususan tanah haram, yaitu bahwa orang yang tinggal di padang pasir akan dihukum karena keburukan jika ia bermaksud melakukannya, sekalipun belum terlaksana.

Ibnu Abi Hatim berkata dalam *Tafsir*nya dari 'Abdullah bin Mas'ud tentang firman-Nya, ﴿ وَمَن يُرِدْ فِيهِ بِإِلْحَـٰادٍ بِظُلْمٍ ﴾ *"Dan siapa yang bermaksud di dalamnya melakukan kejahatan secara zhalim,"* seandainya seseorang hendak melakukan kejahatan di dalamnya secara zhalim, niscaya Allah akan merasakan

kepadanya adzab yang amat pedih. Syu'bah berkata: "Dia menyampaikan ceritanya kepada kami dan aku tidak menyampaikan kepada kalian." Yazid berkata: "Sungguh dia sudah menyampaikannya." Ahmad meriwayatkan dari Yazid bin Harun, aku berkata: "Isnad ini shahih menurut syarat al-Bukhari, sedangkan me*mauquf*kannya lebih tepat daripada me*marfu'*kannya.

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan: "Ibnu 'Abbas berkata tentang firman Allah Ta'ala, ﴿ وَمَن يُرِدْ فِيهِ بِإِلْحَادٍ بِظُلْمٍ ﴾ *'Dan siapa yang bermaksud di dalamnya melakukan kejahatan secara zhalim,'* yaitu turun pada 'Abdullah bin Unais bahwa Rasulullah ﷺ mengutusnya bersama dua orang laki-laki, yang satu dari Muhajirin dan yang satu lagi dari Anshar. Lalu, mereka berbangga-bangga dengan keturunan, maka 'Abdullah bin Unais begitu murka dan kemudian membunuh orang Anshar. Kemudian dia murtad dari Islam dan melarikan diri ke Makkah, maka turunlah ayat ini, ﴿ وَمَن يُرِدْ فِيهِ بِإِلْحَادٍ بِظُلْمٍ ﴾ *"Dan siapa yang bermaksud di dalamnya melakukan kejahatan secara zhalim,"* yaitu barangsiapa yang datang ke tanah haram melakukan kejahatan; yakni berpaling dari Islam."

Atsar-atsar ini, sekalipun menunjukkan bahwa semua itu termasuk kejahatan, akan tetapi ayat ini lebih umum dari semua itu, bahkan di dalamnya mengandung peringatan bagi sesuatu yang lebih berat dari hal tersebut. Untuk itu, ketika pasukan gajah hendak merobohkan Baitullah, Allah mengutus kepada mereka burung-burung Ababil dengan melontari mereka batu-batuan dari Sijjil, hingga menjadikan mereka seperti daun-daun yang dimakan ulat. Yaitu menghancurkan mereka serta menjadikan mereka sebagai pelajaran dan ancaman bagi setiap orang yang ingin berbuat keburukan. Untuk itu, tercantum di dalam hadits bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

(يَغْزُوْ هَذَا الْبَيْتَ جَيْشٌ حَتَّى إِذَا كَانُوْا بِبَيْدَاءَ مِنَ الْأَرْضِ خُسِفَ بِأَوَّلِهِمْ وَآخِرِهِمْ.)

"Satu pasukan tentara berusaha memerangi Baitullah, hingga saat mereka berada di padang pasir, mereka ditenggelamkan seluruhnya."

وَإِذْ بَوَّأْنَا لِإِبْرَٰهِيمَ مَكَانَ ٱلْبَيْتِ أَن لَّا تُشْرِكْ بِى شَيْـًٔا وَطَهِّرْ بَيْتِىَ لِلطَّآئِفِينَ وَٱلْقَآئِمِينَ وَٱلرُّكَّعِ ٱلسُّجُودِ ﴿٢٦﴾ وَأَذِّن فِى ٱلنَّاسِ بِٱلْحَجِّ يَأْتُوكَ رِجَالًا وَعَلَىٰ كُلِّ ضَامِرٍ يَأْتِينَ مِن كُلِّ فَجٍّ عَمِيقٍ ﴿٢٧﴾

Dan (ingatlah) ketika Kami memberikan tempat kepada Ibrahim di tempat Baitullah (dengan mengatakan): "Janganlah kamu menyekutukan sesuatu pun dengan-Ku dan sucikanlah rumah-Ku ini bagi orang-orang yang thawaf, orang-orang yang beribadah dan orang-orang yang ruku' dan sujud. (QS. 22:26) ***Dan berserulah kepada manusia untuk mengerjakan haji, niscaya mereka akan datang kepadamu dengan berjalan kaki, dan mengendarai unta yang kurus yang datang dari segenap penjuru yang jauh.*** (QS. 22:27)

Allah Ta'ala menyebutkan bahwa Dia memberikan Ibrahim sebuah tempat di Baitullah. Hal ini dalam arti, Dia memberikan arahan kepadanya, menyerahkan dan mengizinkan untuk membangunnya. Dengan ayat ini, dijadikan dalil oleh kebanyakan orang yang berpendapat bahwa Ibrahim ﵇ adalah orang pertama yang membangun Baitul 'Atiq (Ka'bah) dan tidak ada orang lain yang membangun sebelumnya.

Sebagaimana yang tercantum di dalam *ash-Shahihain*:

عَنْ أَبِيْ ذَرٍّ قَالَ: قُلْتُ: يَا رَسُوْلَ اللهِ أَيُّ مَسْجِدٍ وُضِعَ فِي الْأَرْضِ أَوَّلُ؟ قَالَ: (الْمَسْجِدُ الْحَرَامُ) قُلْتُ: ثُمَّ أَيٌّ؟ قَالَ (بَيْتُ الْمَقْدِسِ)، قُلْتُ: كَمْ بَيْنَهُمَا؟ قَالَ (أَرْبَعُوْنَ سَنَةً) وَقَدْ قَالَ اللهُ تَعَالَى ﴿ إِنَّ أَوَّلَ بَيْتٍ وُضِعَ لِلنَّاسِ لَلَّذِي بِبَكَّةَ مُبَارَكًا ﴾ **الْآيَتَيْنِ وَقَالَ تَعَالَى** ﴿ وَعَهِدْنَآ إِلَىٰٓ إِبْرَاهِيمَ وَإِسْمَاعِيلَ أَن طَهِّرَا بَيْتِيَ لِلطَّائِفِينَ وَالْعَاكِفِينَ وَالرُّكَّعِ السُّجُودِ ﴾

Dari Abu Dzar, ia berkata, aku bertanya: "Ya Rasulullah, masjid apa yang pertama kali diletakkan di bumi?" Beliau menjawab: "Masjidil Haram." Aku bertanya kembali: "Kemudian apa lagi?" Beliau menjawab: "Masjidil Aqsha'." Aku bertanya: "Berapa jarak di antara keduanya?" Beliau menjawab: "Empat-puluh tahun." Sesungguhnya Allah ﷻ berfirman: *"Sesungguhnya rumah yang mula-mula dibangun untuk tempat beribadah manusia ialah Baitullah di Bakkah yang diberkahi."* (QS. Ali 'Imran: 96). Allah Ta'ala berfirman: *"Dan telah Kami perintahkan kepada Ibrahim dan Isma'il: 'Bersihkanlah rumah-Ku untuk orang-orang yang thawaf, yang i'tikaf, yang ruku' dan yang sujud."* (QS. Al-Baqarah: 125).

Cerita tentang hadits-hadits yang berkenaan dengan pembangunan Baitullah yang tercantum dalam kitab-kitab shahih dan atsar sudah kita lalui dan tidak perlu kita ulang dalam pembahasan ini.

Di dalam ayat ini, Allah Ta'ala berfirman, ﴿ أَنْ لَاتُشْرِكْ بِي شَيْئًا ﴾ *"Janganlah kamu menyekutukan sesuatu pun dengan-Ku,"* yaitu bangunlah rumah itu atas nama-Ku Yang Esa saja. ﴿ وطَهِّرْ بَيْتِيَ ﴾ *"Dan sucikanlah rumah-Ku ini."* Qatadah dan Mujahid berkata: "Dari syirik." ﴿ لِلطَّآئِفِينَ وَالْقَآئِمِينَ وَالرُّكَّعِ السُّجُودِ ﴾ *"Untuk orang-orang yang thawaf, yang berdiri, yang ruku' dan yang sujud,"*

yaitu jadikanlah rumah itu bersih bagi orang-orang yang beribadah kepada Allah yang Mahaesa, yang tidak ada sekutu bagi-Nya." Thawaf di sisi Ka'bah itu adalah suatu kebaikan. Dia merupakan ibadah khusus di sisi Baitullah, karena hal itu tidak boleh dilakukan di satu tempat mana pun di muka bumi ini selain Baitullah. ﴿ وَالْقَآئِمِينَ ﴾ *"Orang yang berdiri,"* yaitu di waktu shalat. Untuk itu Dia berfirman, ﴿ وَالرُّكَّعِ السُّجُودِ ﴾ *"Yang ruku' dan yang sujud."* Thawaf diiringi dengan shalat, karena keduanya tidak disyari'atkan kecuali khusus untuk Baitullah. Thawaf langsung di sisinya, sedangkan shalat harus menghadapnya dalam banyak kesempatan, kecuali beberapa pengecualian pada waktu tersamarnya kiblat, dalam peperangan, dan shalat sunnah di saat safar.

Firman-Nya, ﴿ وَأَذِّن فِي النَّاسِ بِالْحَجِّ ﴾ *"Dan berserulah kepada manusia untuk mengerjakan haji,"* yaitu yang menyeru manusia untuk berhaji serta mengajak mereka untuk haji ke rumah yang telah Kami perintahkan untuk membangunnya ini. Lalu, diceritakan bahwa Ibrahim berkata: "Ya Rabbku, bagaimana aku menyampaikan hal ini kepada manusia sedangkan suaraku tidak dapat menjangkau mereka?" Allah berfirman: "Berserulah, dan Aku yang akan menyampaikan." Maka, Ibrahim berdiri di maqamnya, -satu pendapat mengatakan- di atas sebuah batu, yang lain mengatakan, di atas bukit Shafa dan yang lain mengatakan, di atas Jabal Abu Qubaisy. Ibrahim berseru: "Hai manusia, sesungguhnya Rabb kalian telah menjadikan sebuah rumah, maka berhajilah kalian." Dikatakan, saat itu gunung pun tunduk, hingga suaranya sampai ke pelosok bumi dan Allah memperdengarkan (sampai) kepada anak yang masih ada di rahim ibunya dan di tulang sulbi ayahnya. Semua yang mendengarnya; berupa batu, pasir dan pohon-pohon serta siapa saja yang telah dicatat oleh Allah untuk pergi haji hingga hari Kiamat (telah menjawabnya). *Labbaik Allahumma Labbaik.* Inilah kandungan makna perkataan dari Ibnu 'Abbas, Mujahid, 'Ikrimah, Sa'id bin Jubair dan banyak ulama Salaf lainnya.

Firman-Nya, ﴿ يَأْتُوكَ رِجَالًا وَعَلَى كُلِّ ضَامِرٍ ﴾ *"Niscaya mereka akan datang kepadamu dengan berjalan kaki dan mengendarai unta yang kurus yang datang dari segenap penjuru yang jauh,"* ayat ini dijadikan dalil oleh ulama yang berpendapat bahwa haji dengan berjalan kaki bagi yang mampu melakukannya lebih afdhal dari pada haji dengan memakai kendaraan. Karena Allah mendahulukannya dalam penyebutan, maka hal itu menunjukkan perhatian besar mereka, kuatnya tekad mereka dan gigihnya maksud mereka.

Sedangkan pendapat yang dipegang oleh banyak ulama adalah bahwa haji dengan berkendaraan lebih afdhal karena mencontoh Rasulullah ﷺ dimana beliau berhaji dengan memakai kendaraan, padahal amat sempurna kekuatan beliau ﷺ.

Firman-Nya, ﴿ يَأْتِينَ مِن كُلِّ فَجٍّ ﴾ *"Yang datang dari segenap penjuru yang jauh,"* yaitu dari setiap jalan, sebagaimana Dia berfirman, ﴿ وَجَعَلْنَا فِيهَا فِجَاجًا سُبُلًا ﴾

"Dan telah Kami jadikan di bumi itu jalan-jalan yang luas." (QS. Al-Anbiyaa': 31). Firman-Nya, ﴿ عَمِيقٍ ﴾ yaitu jauh, itulah yang dikatakan oleh Mujahid, 'Atha', as-Suddi, Qatadah, Muqatil bin Hayyan, ats-Tsauri dan selain mereka.

Ayat ini seperti firman-Nya yang mengabarkan tentang Ibrahim ﷺ yang berkata di dalam do'anya: ﴿ فَاجْعَلْ أَفْئِدَةً مِّنَ النَّاسِ تَهْوِي إِلَيْهِمْ ﴾ *"Maka jadikanlah hati manusia cenderung kepada mereka,"* maka tidak ada seorang pun pemeluk agama Islam kecuali dia pasti amat senang melihat Ka'bah dan thawaf di sekitarnya, dan manusia mendatanginya dari seluruh arah dan pelosok.

لِّيَشْهَدُوا مَنَافِعَ لَهُمْ وَيَذْكُرُوا اسْمَ اللَّهِ فِي أَيَّامٍ مَّعْلُومَاتٍ عَلَىٰ مَا رَزَقَهُم مِّن بَهِيمَةِ الْأَنْعَامِ فَكُلُوا مِنْهَا وَأَطْعِمُوا الْبَائِسَ الْفَقِيرَ ﴿٢٨﴾ ثُمَّ لْيَقْضُوا تَفَثَهُمْ وَلْيُوفُوا نُذُورَهُمْ وَلْيَطَّوَّفُوا بِالْبَيْتِ الْعَتِيقِ ﴿٢٩﴾

Supaya mereka menyaksikan berbagai manfaat bagi mereka dan supaya mereka menyebut nama Allah pada hari yang telah ditentukan atas rizki yang Allah telah berikan kepada mereka berupa binatang ternak. Maka makanlah sebahagian daripadanya dan (sebahagian lagi) berikanlah untuk dimakan orang-orang yang sengsara lagi fakir. **(QS. 22:28)** ***Kemudian, hendaklah mereka menghilangkan kotoran yang ada pada badan mereka dan hendaklah mereka menyempurnakan nadzar-nadzar mereka dan hendaklah mereka melakukan Thawaf sekeliling rumah yang tua itu (Baitullah).*** **(QS. 22:29)**

Ibnu 'Abbas berkata: ﴿ لِّيَشْهَدُوا مَنَافِعَ لَهُمْ ﴾ *"Agar mereka menyaksikan berbagai manfaat bagi mereka,"* yaitu berbagai manfaat dunia dan akhirat. Adapun berbagai manfaat akhirat adalah keridhaan Allah Ta'ala, sedangkan manfaat dunia adalah apa saja yang mereka dapatkan berupa (manfaat) binatang, penyembelihan dan perdagangan.

Demikian pula Mujahid dan selain mereka berkata: "Yaitu berbagai manfaat dunia dan akhirat, seperti firman-Nya: ﴿ لَيْسَ عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ أَن تَبْتَغُوا فَضْلًا مِّن رَّبِّكُمْ ﴾ *"Tidak ada dosa bagimu untuk mencari karunia dari Rabbmu."* (QS. Al-Baqarah: 198).

Syu'bah dan Husyaim berkata dari Abu Basyar, dari Sa'id, dari Ibnu 'Abbas ﷺ: "Hari-hari itu adalah 10 hari Dzulhijjah." (Dita'liq oleh al-Bukhari dengan sighat jazam) Itulah madzhab asy-Syafi'i dan pendapat masyhur dari Imam Ahmad bin Hanbal.

Al-Bukhari meriwayatkan:

عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ عَنِ النَّبِيِّ ﷺ قَالَ (مَا الْعَمَلُ فِيْ أَيَّامٍ أَفْضَلَ مِنْهَا فِيْ هَذِهِ) قَالُوْا: وَلاَ الْجِهَادُ فِيْ سَبِيْلِ اللهِ؟ قَالَ (وَلاَ الْجِهَادُ فِيْ سَبِيْلِ اللهِ إِلاَّ رَجُلٌ يَخْرُجُ يُخَاطِرُ بِنَفْسِهِ وَمَالِهِ فَلَمْ يَرْجِعْ بِشَيْءٍ).

Dari Ibnu 'Abbas bahwa Nabi ﷺ, beliau bersabda: "Tidak ada suatu amal pada hari-hari tersebut yang lebih utama dari hari ini." Mereka bertanya: "Tidak juga jihad fii sabiilillaah?" Beliau menjawab: "Tidak juga jihad fii sabiilillaah, kecuali seseorang yang keluar mengorbankan jiwa dan hartanya dan tidak ada lagi yang kembali sedikit pun." (HR. Ahmad, Abu Dawud, at-Tirmidzi dan Ibnu Majah. At-Tirmidzi berkata: "Hadits hasan gharib shahih.").

Imam Ahmad meriwayatkan dari Jabir secara marfu' bahwa ini (hari yang dimaksud) adalah tanggal 10 yang disumpah oleh Allah dalam firman-Nya, ﴿ وَالْفَجْرِ وَلَيَالٍ عَشْرٍ ﴾ *"Demi fajar, dan malam yang sepuluh."* (QS. Al-Fajr: 1-2). Sebagian ulama Salaf mengatakan bahwa itulah yang dimaksud dengan firman-Nya, ﴿ وَأَتْمَمْنَاهَا بِعَشْرٍ ﴾ *"Dan Kami sempurnakan jumlah malam itu dengan sepuluh."* (QS. Al-A'raaf: 142).

Di dalam *Sunan Abi Dawud* disebutkan bahwa Rasulullah ﷺ berpuasa pada tanggal 10 tersebut. Tanggal 10 tersebut meliputi hari 'Arafah yang terdapat di dalam *Shahih Muslim* bahwa Abu Qatadah berkata: "Rasulullah ﷺ ditanya tentang puasa hari 'Arafah." Beliau menjawab: "Aku berharap kepada Allah bahwa puasa ('Arafah) itu menghapuskan dosa tahun yang lalu dan yang akan datang." Serta mencakup pula hari haji yang disebut sebagai hari Haji Akbar." Terdapat sebuah hadits yang menunjukkan bahwa hari itu adalah hari yang paling utama di sisi Allah.

(Pendapat kedua; tentang hari-hari tertentu) Al-Hakam berkata dari Miqsam, dari Ibnu 'Abbas ﷺ, hari-hari tertentu itu adalah hari penyembelihan dan tiga hari sesudahnya.

(Pendapat ketiga) Ibnu Abi Hatim meriwayatkan bahwa Ibnu 'Umar ﷺ berkata: "Hari-hari tertentu dan terbatas itu adalah empat hari. Maka, hari-hari tertentu itu adalah hari penyembelihan dan dua hari setelahnya. Sedangkan hari-hari terbatas itu adalah tiga hari setelah hari penyembelihan." (Isnad ini shahih).

As-Suddi berkata, inilah madzhab Imam Malik bin Anas. Pendapat ini dan yang sebelumnya diperkuat firman Allah Ta'ala, ﴿ عَلَىٰ مَا رَزَقَهُم مِّن بَهِيمَةِ الْأَنْعَامِ ﴾ *"Atas rizki yang Allah telah berikan kepada mereka berupa binatang ternak,"* yaitu menyebut nama Allah ketika menyembelihnya.

(Pendapat keempat) Hari-hari itu adalah hari 'Arafah, hari raya penyembelihan dan hari-hari sesudahnya. Itulah madzhab Abu Hanifah. Firman-Nya, ﴿ عَلَىٰ مَا رَزَقَهُم مِّن بَهِيمَةِ الْأَنْعَامِ ﴾ *"Atas rizki yang Allah telah berikan kepada mereka berupa binatang ternak,"* yaitu unta, sapi dan kambing, sebagaimana dirinci oleh Allah ﷻ dalam surat al-An'aam, ﴿ ثَمَانِيَةَ أَزْوَاجٍ ﴾ *"Delapan binatang yang berpasangan."* (QS. Al-An'aam: 143). Firman-Nya: ﴿ فَكُلُوا مِنْهَا وَأَطْعِمُوا الْبَائِسَ الْفَقِيرَ ﴾ *"Maka makanlah sebagian daripadanya dan berikanlah untuk dimakan orang-orang yang sengsara lagi fakir,"* ayat ini dijadikan dalil oleh orang yang berpendapat wajibnya memakan binatang *udh-hiyyah* (kurban hari raya), dan ini pendapat yang asing. Pendapat yang dipegang oleh kebanyakan ulama adalah, bahwa masalah itu adalah masalah *rukhshah* (keringanan) atau anjuran. Sebagaimana yang tercantum (dalam hadits) bahwa Rasulullah ﷺ ketika menyembelih binatangnya, beliau memerintahkan dari setiap binatang itu satu bagian untuk dimasak, lalu beliau makan dagingnya dan mencicipi kuahnya.

'Abdullah bin Wahb berkata, Malik berkata kepadaku: "Aku senang dia memakan binatang kurbannya, karena Allah berfirman, ﴿ فَكُلُوا مِنْهَا ﴾ *'Maka makanlah sebagian daripadanya.'"* Ibnu Wahb berkata: "Aku bertanya kepada al-Laits, maka dia menjawab seperti itu pula."

Sufyan berkata dari Manshur, dari Ibrahim, ﴿ فَكُلُوا مِنْهَا ﴾ *"Maka makanlah sebagian daripadanya,"* "Dahulu, orang-orang musyrik tidak memakan sembelihan-sembelihan mereka, lalu diringankan bagi kaum muslimin. Barangsiapa yang mau, dia dapat memakannya dan jika ia tidak mau, dia tidak harus memakannya."

Firman-Nya, ﴿ الْبَائِسَ الْفَقِيرَ ﴾ *"Orang-orang yang sengsara lagi fakir."* 'Ikrimah berkata: "Yaitu orang-orang yang terpaksa, yang tampak begitu sengsara, serta orang fakir yang menjaga dirinya untuk tidak meminta-minta, ﴿ ثُمَّ لْيَقْضُوا تَفَثَهُمْ ﴾ *"Kemudian, hendaklah mereka menghilangkan kotoran yang ada pada badan mereka."* Mujahid berkata: "Yaitu, orang yang (menjaga untuk) tidak meminta-minta."

Firman-Nya, ﴿ ثُمَّ لْيَقْضُوا تَفَثَهُمْ ﴾ *"Kemudian, hendaklah mereka menghilangkan kotoran yang ada pada badan mereka."* 'Ali bin Abi Thalhah berkata dari Ibnu 'Abbas: "Yaitu, membersihkan ihram dari mencukur rambut, memakai baju dan menggunting kuku dan yang sejenis dengan itu." Mujahid dan 'Atha' meriwayatkannya juga. Demikian pula yang dikatakan oleh 'Ikrimah dan Muhammad bin Ka'ab al-Qurazhi.

Firman-Nya, ﴿ وَلْيُوفُوا نُذُورَهُمْ ﴾ *"Dan hendaklah menyempurnakan nadzar-nadzar mereka."* 'Ali bin Abi Thalhah berkata dari Ibnu 'Abbas: "Yaitu, menyembelih binatang yang dinadzarkan." Ibnu Abi Najih berkata dari Mujahid: "Yaitu, nadzar haji dan memotong hewan serta apa saja yang dinadzarkan manusia di saat haji. Al-Laits bin Abi Sulaim berkata dari Mujahid: ﴿ وَلْيُوفُوا نُذُورَهُمْ ﴾ *"Dan hendaklah menyempurnakan nadzar-nadzar mereka,"* yaitu setiap nadzar hingga batas tertentu.

Imam Ahmad dan Ibnu Abi Hatim meriwayatkan, telah bercerita kepada kami Ubay, bercerita kepadaku Ibnu Abi 'Umar dari Sufyan tentang firman-Nya, ﴿ وَلْيُوفُوا نُذُورَهُمْ ﴾ *"Dan hendaklah menyempurnakan nadzar-nadzar mereka,"* ia berkata: "Yaitu, nadzar-nadzar haji. Setiap orang yang masuk melakukan haji, maka wajiblah dia melakukan thawaf di Baitullah, thawaf di antara Shafa dan Marwa (sa'i), wukuf di 'Arafah, bermalam di Muzdalifah dan melempar jumrah sesuai yang diperintahkan kepada mereka."

Pendapat yang serupa diriwayatkan dari Malik. Firman-Nya: ﴿ وَلْيَطَّوَّفُوا بِالْبَيْتِ الْعَتِيقِ ﴾ *"Dan hendaklah mereka melakukan thawaf sekeliling rumah yang tua itu (Baitullah),"* Mujahid berkata: "Yaitu, thawaf wajib pada hari raya penyembelihan."

Di dalam *ash-Shahihain*, bahwa Ibnu 'Abbas berkata: "Manusia diperintahkan untuk menjadikan akhir perjanjian mereka (dalam meninggalkan Makkah) adalah thawaf di Baitullah, kecuali diringankan bagi wanita yang haidh." Firman-Nya, ﴿ بِالْبَيْتِ الْعَتِيقِ ﴾ *"Rumah yang tua itu,"* ini menjadi dalil bagi orang yang berpendapat bahwasanya wajib thawaf dari belakang Hijir Isma'il, karena tempat itu adalah asal Baitullah yang dibangun oleh Ibrahim, sekalipun orang Quraisy telah mengeluarkannya dari Baitullah, ketika pembiayaan mereka berkurang. Untuk itu, Rasulullah ﷺ melakukan thawaf dari belakang Hijir Isma'il dan Dia mengabarkan bahwa Hijir itu bagian dari Baitullah dan tidak *istilam* (menyentuh) dua rukun Syam (sudut-sudut Ka'bah yang menghadap Syam), karena keduanya tidak sempurna atas pondasi pertama Ibrahim.

Untuk itu, Ibnu Abi Hatim meriwayatkan, bahwa Ibnu 'Abbas berkata: "Tatkala ayat ini turun, ﴿ وَلْيَطَّوَّفُوا بِالْبَيْتِ الْعَتِيقِ ﴾ *"Dan hendaklah mereka melakukan thawaf sekeliling rumah yang tua itu,"* Rasulullah ﷺ thawaf di belakangnya."

Qatadah berkata dari al-Hasan al-Bashri tentang firman-Nya: ﴿ وَلْيَطَّوَّفُوا بِالْبَيْتِ الْعَتِيقِ ﴾ *"Dan hendaklah mereka melakukan thawaf sekeliling rumah yang tua itu,"* ia berkata: "Karena Baitullah adalah rumah pertama yang diletakkan bagi manusia."

'Abdullah bin az-Zubair berkata, Rasulullah ﷺ bersabda:

(إِنَّمَا سُمِّيَ الْبَيْتُ الْعَتِيقُ لِأَنَّهُ لَمْ يَظْهَرْ عَلَيْهِ جَبَّارٌ.)

"Baitullah dinamakan Baitul 'Atiq, karena tidak ada satu raja zhalim pun yang menguasainya." (Demikian yang diriwayatkan oleh Ibnu Jarir, dan at-Tirmidzi berkata: "Hadits ini hasan gharib.").

ذَٰلِكَ وَمَن يُعَظِّمْ حُرُمَٰتِ ٱللَّهِ فَهُوَ خَيْرٌ لَّهُۥ عِندَ رَبِّهِۦ ۗ وَأُحِلَّتْ لَكُمُ ٱلْأَنْعَٰمُ إِلَّا مَا يُتْلَىٰ عَلَيْكُمْ ۖ فَٱجْتَنِبُوا۟ ٱلرِّجْسَ مِنَ ٱلْأَوْثَٰنِ وَٱجْتَنِبُوا۟ قَوْلَ ٱلزُّورِ ﴿٣٠﴾ حُنَفَآءَ لِلَّهِ غَيْرَ مُشْرِكِينَ بِهِۦ ۚ وَمَن يُشْرِكْ بِٱللَّهِ فَكَأَنَّمَا خَرَّ مِنَ ٱلسَّمَآءِ فَتَخْطَفُهُ ٱلطَّيْرُ أَوْ تَهْوِى بِهِ ٱلرِّيحُ فِى مَكَانٍ سَحِيقٍ ﴿٣١﴾

Demikianlah (perintah Allah). Dan barangsiapa mengagungkan apa-apa yang terhormat di sisi Allah, maka itu adalah lebih baik baginya di sisi Rabbnya. Dan telah dihalalkan bagi kamu semua binatang ternak, terkecuali yang diterangkan kepadamu kaharamannya, maka jauhilah olehmu berhala-berhala yang najis itu dan jauhilah perkataan-perkataan dusta, (QS. 22:30) *dengan ikhlas kepada Allah, tidak mempersekutukan sesuatu dengan Dia. Barangsiapa mempersekutukan sesuatu dengan Allah, maka adalah ia seolah-olah jatuh dari langit lalu disambar oleh burung, atau diterbangkan angin ke tempat yang jauh.* (QS. 22:31)

Allah Ta'ala berfirman: "Inilah amal-amal taat dalam menunaikan haji yang telah Kami perintahkan serta pahala besar yang akan diberikan." ﴿ وَمَن يُعَظِّمْ حُرُمَاتِ اللهِ ﴾ *"Dan barangsiapa yang mengagungkan apa-apa yang terhormat di sisi Allah,"* yaitu barangsiapa yang menjauhi maksiat dan hal-hal yang diharamkan-Nya; sedangkan ia, tenggelam di dalam maksiat tersebut adalah masalah yang besar, ﴿ فَهُوَ خَيْرٌ لَّهُ عِندَ رَبِّهِ ﴾ *"Maka itu adalah lebih baik baginya di sisi Rabbnya,"* yakni, atas semua itu dia akan meraih banyak kebaikan dan pahala yang besar. Sebagaimana dia mendapatkan balasan yang banyak dan pahala yang besar atas ketaatannya, maka dia pun akan mendapatkannya pula atas upayanya meninggalkan yang haram dan menjauhi yang dilarang.

Ibnu Juraij berkata, bahwa Qatadah berkata tentang firman-Nya: ﴿ ذَٰلِكَ وَمَن يُعَظِّمْ حُرُمَاتِ اللهِ ﴾ *"Demikianlah. Dan barangsiapa yang mengagungkan*

apa-apa yang terhormat di sisi Allah," al-Hurumaat adalah Makkah, haji, umrah dan seluruh maksiat yang dilarang oleh Allah, demikianlah yang dikatakan oleh Ibnu Zaid.

Firman-Nya, ﴿ وَأُحِلَّتْ لَكُمُ الْأَنْعَامُ إِلاَّ مَا يُتْلَى عَلَيْكُمْ ﴾ *"Dan telah dihalalkan bagimu semua binatang ternak kecuali yang diterangkan kepadamu keharamannya,"* yaitu Kami telah halalkan kepada kalian semua binatang ternak. Allah sekali-kali tidak pernah mensyari'atkan adanya bahiirah, saa-ibah, washiilah dan haam. Firman-Nya, ﴿ إِلاَّ مَا يُتْلَى عَلَيْكُمْ ﴾ *"Kecuali yang diterangkan kepadamu keharamannya,"* yaitu berupa diharamkannya bangkai, darah, daging babi, binatang yang disembelih atas nama selain Allah, dan binatang yang mati tercekik.

Demikian yang dikatakan oleh Ibnu Jarir, dan dia menceritakannya dari Qatadah.

Firman-Nya, ﴿ فَاجْتَنِبُوا الرِّجْسَ مِنَ الْأَوْثَانِ وَاجْتَنِبُوا قَوْلَ الزُّورِ ﴾ *"Maka jauhilah olehmu berhala-berhala yang najis itu dan jauhilah perkataan-perkataan dusta,"* huruf *min* di dalam ayat ini adalah untuk menjelaskan jenis. Artinya, jauhilah oleh kalian hal-hal yang najis yang di antara jenisnya adalah berhala-berhala. Dia mengiringi penyebutan syirik kepada Allah dengan perkataan-perkataan dusta, dan di antaranya pula adalah sumpah palsu.

Di dalam *ash-Shahihain* dinyatakan:

عَنْ أَبِي بَكْرَةَ أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ قَالَ: أَلاَ أُنَبِّئُكُمْ بِأَكْبَرِ الْكَبَائِرِ؟ قُلْنَا: بَلَى، يَا رَسُوْلَ اللهِ، قَالَ: اْلإِشْرَاكُ بِاللهِ وَعُقُوْقُ الْوَالِدَيْنِ —وَكَانَ مُتَّكِئًا فَجَلَسَ فَقَالَ:— أَلاَ وَقَوْلُ الزُّوْرِ وَشَهَادَةُ الزُّوْرِ، فَمَا زَالَ يُكَرِّرُهَا حَتَّى قُلْنَا لَيْتَهُ سَكَتَ.

Dari Abi Bakrah, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda: "Maukah kalian aku beritahukan tentang dosa terbesar di antara dosa-dosa besar?" Kami menjawab: "Tentu, ya Rasulullah." Beliau bersabda: "Berbuat syirik kepada Allah dan durhaka kepada kedua orang tua," -pada waktu itu beliau duduk dengan bersandar, lalu beliau duduk dengan tegak, lalu meneruskan sabdanya:- "Hati-hatilah (terhadap) perkataan dusta dan sumpah palsu." Beliau terus-menerus mengulang-ulangnya hingga kami berkata: "Semoga beliau diam."

Firman-Nya, ﴿ حُنَفَاءَ لِلَّهِ ﴾ *"Dengan ikhlas kepada Allah,"* yaitu mengikhlaskan ketundukan hanya kepada-Nya dengan berpaling dari kebathilan serta teguh dalam kebenaran. Untuk itu Dia berfirman, ﴿ غَيْرَ مُشْرِكِينَ بِهِ ﴾ *"Tidak mempersekutukan sesuatu dengan Dia."* Kemudian Allah membuat contoh tentang orang musyrik yang berada dalam kesesatan, kehancuran dan jauhnya mereka dari kebenaran. Dia berfirman:
﴿ وَمَن يُشْرِكْ بِاللهِ فَكَأَنَّمَا خَرَّ مِنَ السَّمَاءِ ﴾ *"Barangsiapa mempersekutukan sesuatu de-*

ngan Allah, maka adalah ia seolah-olah jatuh dari langit," yakni jatuh dari langit, ﴿ فَتَخْطَفُهُ الطَّيْرُ ﴾ *"Lalu disambar oleh burung,"* yaitu burung yang ada di udara menyambarnya, ﴿ أَوْ تَهْوِي بِهِ الرِّيحُ فِي مَكَانٍ سَحِيقٍ ﴾ *"Atau diterbangkan angin ke tempat yang jauh,"* yakni tinggi dan menghancurkan orang yang jatuh seperti itu.

Demikianlah (perintah Allah). Dan barangsiapa mengagungkan syi'ar-syi'ar Allah, maka sesungguhnya itu timbul dari ketakwaan hati. (QS. 22: 32) ***Bagi kamu pada binatang-binatang hadyu itu ada beberapa manfaat, sampai kepada waktu yang ditentukan, kemudian tempat wajib (serta akhir masa) menyembelihnya ialah setelah sampai ke Baitul 'Atiq (Baitullah)."*** (QS. 22:33)

Allah Ta'ala berfirman: "Inilah, ﴿ وَمَنْ يُعَظِّمْ شَعَائِرَ اللهِ ﴾ *"Dan barangsiapa mengagungkan syi'ar-syi'ar Allah,"* yaitu perintah-perintah-Nya: ﴿ فَإِنَّهَا مِن تَقْوَى القلوب ﴾ *"Maka sesungguhnya itu timbul dari ketakwaan hati,"* di antaranya ialah membesarkan tubuh binatang-binatang hadiah dan binatang sembelihan." Sebagaimana Hakam berkata, dari Miqsam, dari Ibnu 'Abbas: "Membesarkannya ialah menggemukkan dan memperindahnya."

Ibnu Abi Hatim berkata dari Ibnu 'Abbas tentang ayat: ﴿ ذَٰلِكَ وَمَنْ يُعَظِّمْ شَعَائِرَ اللهِ ﴾ *"Demikianlah, dan barangsiapa mengagungkan syi'ar-syi'ar Allah,"* ia berkata: "Menggemukkan, memperindah dan memperbesar." Abu Umamah berkata, dari Sahl: "Dahulu, kami menggemukkan binatang-binatang kurban di Madinah dan orang-orang muslim pun menggemukkan-nya." (HR. Al-Bukhari).

Dari Abu Hurairah, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

(دَمُ عَفْرَاءَ أَحَبُّ إِلَى اللهِ مِنْ دَمِ سَوْدَاوَيْنِ.)

"Darah putih lebih dicintai Allah dari pada darah hitam." (HR. Ahmad dan Ibnu Majah).

Mereka berkata: "*Al-'ufara'* adalah putih yang tidak terlalu putih." Yang putih lebih utama dari yang lainnya. Akan tetapi warna yang lain dapat digunakan. Sebagaimana yang tercantum di dalam *Shahih al-Bukhari* dari Anas ﷺ, bahwa Rasulullah ﷺ menyembelih kurban dua domba yang gemuk dan bertanduk.

Dari Abu Sa'id, bahwa Rasulullah ﷺ menyembelih satu domba dan bermata tajam yang (domba tersebut) dapat makan di kegelapan, melihat di kegelapan dan (juga) berjalan di kegelapan, (HR. Ahlus Sunan dan dishahihkan oleh at-Tirmidzi) -yaitu, adanya warna hitam pada domba tersebut.

Di dalam *Sunan Ibni Majah*, dari Abu Rafi' bahwa Rasulullah ﷺ berkurban dua ekor *kibasy* yang besar, gemuk, bertanduk, halus dan dua buah dzakarnya tidak berfungsi.

Demikian pula diriwayatkan oleh Abu Dawud dan Ibnu Majah, dari Jabir, Rasulullah ﷺ berkurban dua ekor kibasy yang bertanduk, halus dan dua buah dzakarnya tidak berfungsi.

Satu pendapat mengatakan: "Keduanya adalah binatang yang dua buah dzakarnya tidak berfungsi." Sedangkan pendapat lain mengatakan: "Yaitu, dua buah dzakarnya keras, dan tidak dipotong keduanya." *Wallahu a'lam.*

'Ali ﷺ berkata: "Rasulullah ﷺ memerintahkan kami untuk meneliti mata dan telinga serta tidak berkurban dengan binatang yang telinga depannya terputus, ekornya terputus, telinganya terputus panjang dan robek." (HR. Ahmad dan Ahlus Sunan serta dishahihkan oleh at-Tirmidzi.).

Dari riwayat mereka pula, bahwa Rasulullah ﷺ melarang untuk berkurban dengan binatang yang tanduk dan telinganya yang pecah.

Sa'id bin al-Musayyab berkata: "*Al-'adhba* adalah setengah atau lebih." Sebagian ahli bahasa berkata: "Jika tanduknya pecah di bagian atas, disebut Qashma. Sedangkan al-'adhba adalah tanduknya pecah di bagian bawah. Telinga yang 'adhba adalah terputus sebagiannya."

Menurut Imam asy-Syafi'i, bahwa berkurban dengan semua itu mencukupi, akan tetapi makruh. Sedangkan Ahmad berkata: "Berkurban tidak cukup dengan binatang yang tanduk dan kupingnya 'adhba." Malik berkata: "Jika darah mengalir dari tanduk, maka tidak mencukupi, jika darah tidak mengalir, maka mencukupi." *Wallahu a'lam.*

Sedangkan *muqaabalah* adalah binatang yang terputus telinga depannya, *mudaabarah* adalah binatang yang terputus telinga bagian belakangnya dan *syarqaa'* adalah binatang yang terputus telinganya memanjang. Dikatakan oleh Imam asy-Syafi'i dan al-Ashma'i, adapun *al-kharqaa'* adalah binatang yang ditandai dengan lubang bundar (sobek) pada telinga.

Al-Barra berkata, Rasulullah ﷺ bersabda:

(أَرْبَعٌ لاَ تَجُوْزُ فِي الأَضَاحِي: الْعَوْرَاءُ الْبَيِّنُ عَوْرُهَا وَالْمَرِيْضَةُ الْبَيِّنُ مَرَضُهَا وَالْعَرْجَاءُ الْبَيِّنُ ضَلْعُهَا وَالْكَسِيْرَةُ الَّتِي لاَ تُنْقِي.)

"Empat jenis binatang yang tidak dapat dijadikan binatang kurban; buta sebelah mata yang benar-benar nyata kebutaannya, sakit yang benar-benar nyata sakitnya, pincang yang benar-benar nyata kepincangannya dan kurus yang tidak berlemak." (HR. Ahmad dan Ahlus Sunan serta dishahihkan oleh at-Tirmidzi).

Cacat-cacat ini mengurangi daging karena kelemahan dan tidak sempurnanya pemeliharaan. Untuk itu, tidak mencukupi dalam pelaksanaan kurban menurut Imam asy-Syafi'i dan imam-imam yang lain, sebagaimana zhahir hadits.

Pendapat Imam asy-Syafi'i berbeda tentang binatang yang sakitnya ringan, yang terbagi menjadi dua pendapat. Abu Dawud meriwayatkan dari 'Utbah bin 'Abdus Sulami bahwa Rasulullah ﷺ melarang binatang mushfirah, musta-shilah, al-bukhqaa', al-musyii'ah dan al-kasiirah.

Al-musfirah menurut satu pendapat adalah kurus, menurut pendapat lain, robek telinganya. *Musta-shilah* adalah pecah tanduknya, *al-bukhqaa'* adalah buta sebelah, *al-musyii'ah* adalah yang selalu dikumpulkan di belakang kambing dan dia tidak dapat mengikuti karena lemah (kambing yang lemah), dan *al-kasiirah* adalah pincang. Semua itu tidak mencukupi dalam berkurban. Bila cacat tersebut tidak terlihat setelah penentuan kurban, maka tidak masalah menurut Imam asy-Syafi'i, berbeda dengan pendapat Abu Hanifah.

Imam Ahmad meriwayatkan dari Abu Sa'id, ia berkata: "Aku membeli kambing yang aku berkurban dengannya, tapi kambing itu diambil serigala beberapa bagian. Lalu aku bertanya kepada Nabi ﷺ, maka beliau bersabda: 'Berkurbanlah dengannya.'" Karena itu, terdapat hadits bahwasanya Nabi ﷺ memerintahkan kita untuk memeriksa mata dan telinga kambing, atau dengan kata lain, *hadyu* (binatang untuk kurban/dam haji atau umrah) itu dengan binatang yang gemuk, bagus dan berharga sebagaimana diriwayatkan oleh Imam Ahmad dan Abu Dawud dari 'Abdullah bin 'Umar ؓ, ia berkata: "'Umar memotong hadyu dengan binatang yang sangat baik/mahal, ia telah memberikan untuk itu 300 dinar. Lalu ia mendatangi Nabi ﷺ dan berkata: 'Ya Rasulullah, aku berkurban dengan binatang yang baik sekali, aku telah memberikan untuk itu 300 dinar. Apakah aku jual saja dan uangnya aku belikan unta? Beliau bersabda: 'Tidak, potonglah untuk kurban itu saja!'"

Adh-Dhahhak berkata dari Ibnu 'Abbas bahwa budna (unta) itu termasuk syi'ar-syi'ar Allah. Muhammad bin Abi Musa berkata: "Wukuf, Muzdalifah, melontar, mencukur dan budna (unta) termasuk syi'ar-syi'ar Allah."

Ibnu 'Umar berakta: "Syi'ar terbesar adalah Baitullah."

Firman-Nya, ﴿ لَكُمْ فِيهَا مَنَافِعُ ﴾ *"Bagi kamu pada binatang-binatang hadyu itu ada beberapa manfaat,"* yaitu bagi kalian pada binatang-binatang unta ada

beberapa manfaat; seperti susu, bulu kasar, bulu halus, rambut dan mengendarainya hingga batas yang ditentukan.

Miqsam berkata dari Ibnu 'Abbas tentang firman-Nya: ﴿ لَكُمْ فِيهَا مَنَافِعُ إِلَىٰ أَجَلٍ مُّسَمًّى ﴾ *"Bagi kamu pada binatang-binatang hadyu itu ada beberapa manfaat, sampai kepada waktu yang ditentukan,"* selama belum dinamakan "al-budna (binatang yang gemuk untuk kurban)."

Mujahid berkata tentang firman-Nya, ﴿ لَكُمْ فِيهَا مَنَافِعُ إِلَىٰ أَجَلٍ مُّسَمًّى ﴾ *"Bagi kamu pada binatang-binatang hadyu itu ada beberapa manfaat, sampai kepada waktu yang ditentukan,"* yaitu kendaraan, susu dan anak. Jika binatang-binatang itu dinamai "budna atau hadyu," maka hilanglah semua itu. Demikian yang dikatakan oleh 'Atha', adh-Dhahhak, Qatadah dan selain mereka.

Ulama lain berkata: "Bahkan boleh dimanfaatkan, sekalipun binatang hadyu jika ia membutuhkan. Sebagaimana tercantum di dalam *ash-Shahihain* dari Anas, bahwa Rasulullah ﷺ melihat seorang laki-laki menuntun seekor unta, beliau berkata: "Naikilah!" Laki-laki itu menjawab: "Dia adalah budna." Nabi berkata lagi: "Naiki saja!", pada kata-kata yang kedua atau yang ketiga.

Dan didalam riwayat Muslim dari Jabir ﷺ, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

(ارْكَبْهَا بِالْمَعْرُوْفِ إِذَا أُلْجِئْتَ إِلَيْهَا.)

"Naikilah dengan baik, jika engkau membutuhkannya."

Syu'bah bin Zuhair berkata bahwa 'Ali melihat seorang laki-laki menuntun seekor unta dan anaknya. Maka 'Ali berkata: "Janganlah engkau minum susunya kecuali apa yang lebih dari anaknya. Jika pada hari raya kurban, maka sembelihlah unta dan anaknya itu."

Firman-Nya, ﴿ ثُمَّ مَحِلُّهَا إِلَى الْبَيْتِ الْعَتِيقِ ﴾ *"Kemudian tempat wajib menyembelihnya ialah setelah sampai ke Baitul 'Atiq,"* yaitu tempat pemotongan binatang hadyu, dan berakhirnya adalah setelah sampai ke Baitul 'Atiq; yaitu Ka'bah, sebagaimana Allah Ta'ala berfirman: ﴿ هَدْيًا بَالِغَ الْكَعْبَةِ ﴾ *"Sebagai hadyu yang dibawa sampai ke Ka'bah."* (QS. Al-Maa-idah: 95). Makna Baitul 'Atiq baru saja berlalu pembahasannya, *alhamdulillah.*

Ibnu Juraij berkata dari 'Atha' bahwa Ibnu 'Abbas berkata: "Setiap orang yang melakukan thawaf di Ka'bah, maka ia telah tahallul." Allah Ta'ala berfirman, ﴿ ثُمَّ مَحِلُّهَا إِلَى الْبَيْتِ الْعَتِيقِ ﴾ *"Kemudian tempat wajib menyembelihnya ialah setelah sampai ke Baitul 'Atiq."*

Dan bagi tiap-tiap umat telah Kami syari'atkan penyembelihan (kurban), supaya mereka menyebut nama Allah terhadap binatang ternak yang telah dirizkikan Allah kepada mereka, maka Ilahmu ialah Ilah Yang Mahaesa, karena itu berserah dirilah kamu kepada-Nya. Dan berilah kabar gembira kepada orang-orang yang tunduk patuh (kepada Allah). (QS. 22:34) ***(Yaitu) orang-orang yang apabila disebut nama Allah, gemetarlah hati mereka, orang-orang yang sabar terhadap apa yang menimpa mereka, orang-orang yang mendirikan shalat dan orang-orang yang menafkahkan sebagian dari apa yang telah Kami rizkikan kepada mereka.*** (QS. 22:35)

Allah Ta'ala mengabarkan bahwa penyembelihan binatang kurban dan penumpahan darah dengan nama Allah telah disyari'atkan dalam seluruh agama. 'Ali bin Abi Thalhah berkata dari Ibnu 'Abbas: ﴿ وَلِكُلِّ أُمَّةٍ جَعَلْنَا مَنسَكًا ﴾ *"Dan bagi tiap-tiap umat telah Kami syari'atkan penyembelihan (kurban),"* yaitu hari raya. Sedangkan 'Ikrimah berkata, yaitu penyembelihan kurban. Firman-Nya, ﴿ لِيَذْكُرُوا اسْمَ اللهِ عَلَى مَارَزَقَهُم مِّن بَهِيمَةِ الْأَنْعَامِ ﴾ *"Agar mereka menyebut nama Allah terhadap binatang ternak yang telah dirizkikan Allah kepada mereka,"* sebagaimana tercantun di dalam *ash-Shahihain*, bahwasanya Anas berkata: "Rasulullah ﷺ datang membawa dua ekor domba yang bagus dan bertanduk, beliau menyebut nama Allah, bertakbir dan meletakkan kakinya di atas pelipis dua ekor domba tersebut."

Firman-Nya, ﴿ فَإِلَٰهُكُمْ إِلَٰهٌ وَاحِدٌ فَلَهُ أَسْلِمُوا ﴾ *"Maka Ilahmu adalah Ilah Yang Mahaesa, karena itu berserah dirilah kamu kepada-Nya,"* yaitu *al-ma'bud* (Yang kalian ibadahi) adalah Esa, sekalipun syari'at para Nabi bermacam-macam dan sebagiannya menghapus sebagian yang lain. Seluruhnya menyeru peribadahan kepada Allah Yang Esa yang tidak ada sekutu bagi-Nya: ﴿ وَمَا أَرْسَلْنَا مِن قَبْلِكَ مِن رَّسُولٍ إِلَّا نُوحِي إِلَيْهِ أَنَّهُ لَا إِلَٰهَ إِلَّا أَنَا فَاعْبُدُونِ ﴾ *"Dan kami tidak mengutus seorang Rasul pun sebelum kamu, melainkan Kami wahyukan kepadanya: 'Bahwasanya tidak ada Ilah (yang haq) melainkan Aku, maka ibadahilah olehmu sekalian akan Aku."* (QS. Al-Anbiyaa': 25). Untuk itu, Dia berfirman, ﴿ فَلَهُ أَسْلِمُوا ﴾ *"Karena itu berserah dirilah kamu kepada-Nya,"* yaitu murnikanlah dan berserah dirilah kepada hukum-Nya dan dalam mentaati-Nya.

﴿ وَبَشِّرِ الْمُخْبِتِينَ ﴾ *"Dan berilah kabar gembira kepada orang-orang yang mukhbitin."* Mujahid berkata: "Yaitu orang-orang yang thuma'-ninah." Adh-Dhahhak dan Qatadah berkata: "Yaitu orang-orang yang tawadhu'." As-Suddi berkata: "Yaitu orang-orang yang tunduk." Sedangkan ats-Tsuri berkata: "﴿ وَبَشِّرِ الْمُخْبِتِينَ ﴾ *'Dan berilah kabar gembira kepada orang-orang yang mukhbitin,'* yaitu orang-orang yang thuma'-ninah lagi ridha dengan qadha Allah dan berserah diri kepada-Nya."

Dan alangkah indahnya penafsiran ayat sesudahnya, yaitu firman Allah, ﴿ الَّذِينَ إِذَا ذُكِرَ اللهُ وَجِلَتْ قُلُوبُهُمْ ﴾ *"Orang-orang yang apabila disebut nama Allah, gemetarlah hati mereka,"* yaitu hati mereka takut kepada-Nya. ﴿ وَالصَّابِرِينَ عَلَىٰ مَا أَصَابَهُمْ ﴾ *"Orang-orang yang sabar terhadap apa yang menimpa mereka,"* yaitu dari berbagai musibah.

Al-Hasan al-Bashri berkata: "Demi Allah, sungguh Kami akan sabar atau kami akan binasa." ﴿ وَالْمُقِيمِي الصَّلَاةِ ﴾ *"Orang-orang yang mendirikan shalat,"* jumhur ulama qira-at yang tujuh, bahkan ulama yang sepuluh membacanya dengan *idhafat*, yaitu orang-orang yang menunaikan hak Allah yang diwajibkan kepada mereka berupa menunaikan fardhu-fardhu-Nya. ﴿ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنفِقُونَ ﴾ *"Dan orang-orang yang menafkahkan sebagian dari apa yang telah Kami rizkikan kepada mereka,"* yaitu mereka menafkahkan rizki yang baik yang diberikan oleh Allah kepada keluarga, kerabat, orang-orang fakir dan orang-orang yang membutuhkan di kalangan mereka. Serta mereka berbuat baik kepada makhluk dengan tetap berusaha menjaga batas-batas Allah. Sifat ini berbeda dengan sifat-sifat orang munafik, karena mereka memiliki sifat yang berlawanan dari seluruh sifat ini, sebagaimana yang telah dijelaskan dalam surat Baraa-ah.

وَالْبُدْنَ جَعَلْنَاهَا لَكُم مِّن شَعَائِرِ اللَّهِ لَكُمْ فِيهَا خَيْرٌ فَاذْكُرُوا اسْمَ اللَّهِ عَلَيْهَا صَوَافَّ فَإِذَا وَجَبَتْ جُنُوبُهَا فَكُلُوا مِنْهَا وَأَطْعِمُوا الْقَانِعَ وَالْمُعْتَرَّ كَذَٰلِكَ سَخَّرْنَاهَا لَكُمْ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ﴿٣٦﴾

Dan telah Kami jadikan untuk kamu unta-unta itu sebahagian dari syi'ar Allah, kamu memperoleh kebaikan yang banyak padanya, maka sebutlah olehmu nama Allah ketika kamu menyembelihnya dalam keadaan berdiri (dan telah terikat). Kemudian apabila telah roboh (mati), maka makanlah sebahagiannya dan beri makanlah orang yang rela dengan apa yang ada padanya (yang tidak meminta-minta) dan orang yang meminta. Demikian-

lah Kami telah menundukkan unta-unta itu kepadamu, mudah-mudahan kamu bersyukur. (QS. 22:36)

Allah Ta'ala memberikan nikmat kepada hamba-Nya berupa budna yang diciptakan untuk mereka dan menjadikannya sebagai syi'ar. Dia pun menjadikan budna sebagai hadiah menuju Baitul Haram, bahkan hal tersebut merupakan hadiah yang paling utama.

Ibnu Juraij berkata, 'Atha' berkata tentang firman-Nya: ﴿ وَالْبُدْنَ جَعَلْنَاهَا لَكُم مِّن شَعَآئِرِ اللهِ ﴾ *"Dan telah Kami jadikan untuk kamu unta-unta itu sebahagian dari syi'ar Allah,"* yaitu sapi dan unta, demikian yang diriwayatkan dari Ibnu 'Umar, Sa'id bin al-Musayyab dan al-Hasan al-Bashri. Mujahid berkata: "Budna hanyalah unta." (Aku berkata), sedangkan penyebutan bahwa al-Budnah disebut untuk unta betina, telah disepakati. Mereka berbeda pendapat tentang kebenaran penyebutan al-Budnah dengan sapi. Dalam hal ini terdapat dua pendapat; Pendapat yang paling shahih, bahwa dapat dibenarkan penyebutan al-Budnah untuk binatang sapi secara hukum syar'i, sebagaimana yang tercantum dalam hadits shahih.

Kemudian, Jumhur ulama berpendapat bahwa al-Budnah dapat mencukupi untuk tujuh orang, dan sapi pun dapat mencukupi untuk tujuh orang, sebagaimana yang tercantum dalam hadits Shahih bahwa Jabir bin 'Abdillah ﷺ berkata: "Rasulullah ﷺ memerintahkan kami untuk bersekutu dalam binatang kurban, unta untuk tujuh orang dan sapi untuk tujuh orang." Ishaq bin Rahawaih dan yang lainnya berkata: "Bahkan sapi dan unta dapat mencukupi sepuluh orang." Haditsnya telah tercantum di dalam *Musnad Ahmad*, *Sunan an-Nasa'i* dan lain-lain. *Wallahu a'lam.*

Firman-Nya, ﴿ لَكُمْ فِيهَا خَيْرٌ ﴾ *"Kamu memperoleh kebaikan yang banyak padanya,"* yaitu pahala di negeri akhirat. Mujahid berkata: ﴿ لَكُمْ فِيهَا خَيْرٌ ﴾ *"Kamu memperoleh kebaikan yang banyak padanya,"* yaitu pahala dan berbagai manfaat. Firman-Nya, ﴿ فَاذْكُرُوا اسْمَ اللهِ عَلَيْهَا صَوَآفَّ ﴾ *"Maka sebutlah olehmu nama Allah ketika kamu menyembelihnya dalam keadaan berdiri."*

Dari al-Muththalib bin 'Abdillah bin Hanthab, dari Jabir bin 'Abdillah: "Aku shalat bersama Rasulullah ﷺ pada hari raya Adh-ha. Ketika beliau selesai, beliau diberikan satu kambing dan disembelihnya dengan berucap:

بِسْمِ اللهِ وَاللهُ أَكْبَرُ اَللَّهُمَّ هَذَا عَنِّي وَعَمَّنْ لَمْ يُضَحِّ مِنْ أُمَّتِي.

"Dengan nama Allah, dan Allah Mahabesar. Ya Allah, ini adalah dariku dan dari umatku yang tidak mampu berkurban." (HR. Ahmad, Abu Dawud dan at-Tirmidzi).

Al-A'masy berkata dari Abu Dzabyan, dari Ibnu 'Abbas tentang firman-Nya, ﴿ فَاذْكُرُوا اسْمَ اللهِ عَلَيْهَا صَوَآفَّ ﴾ *"Maka sebutlah olehmu nama Allah*

ketika kamu menyembelihnya dengan shawaf," yaitu dalam keadaan berdiri di atas tiga tiang yang diikat oleh tangan kirinya sambil berkata:

بِسْمِ اللهِ وَاللهُ أَكْبَرُ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ اَللَّهُمَّ مِنْكَ وَلَكَ.

"Dengan nama Allah, dan Allah Mahabesar. Tidak ada Ilah (yang haq) kecuali Allah, Ya Allah, ini dari-Mu dan untuk-Mu." Pendapat yang serupa diriwayatkan dari Mujahid, 'Ali bin Abi Thalhah dan al-'Aufi dari Ibnu 'Abbas.

Di dalam *ash-Shahihain* diriwayatkan bahwa Ibnu 'Umar mendatangi seorang laki-laki yang sedang menyembelih unta, lalu dia berkata: "Kirimlah dia dalam keadaan berdiri terikat menurut Sunnah Abul Qasim ﷺ."

Di dalam *Shahih Muslim* yang berasal dari Jabir, tentang sifat haji Wada', ia berkata: "Rasulullah ﷺ menyembelih 63 unta dengan tangannya, menyembelih dengan pedang yang ada pada tangannya."

Firman-Nya, ﴿ فَإِذَا وَجَبَتْ جُنُوبُهَا ﴾ *"Kemudian apabila telah mati."* Ibnu Abi Najih berkata dari Mujahid: "Yaitu tersungkur jatuh ke bumi." Itulah satu riwayat dari pendapat Ibnu 'Abbas, juga perkataan Muqatil bin Hayyan. 'Abdurrahman bin Zaid bin Aslam berkata: "﴿ فَإِذَا وَجَبَتْ جُنُوبُهَا ﴾ *'Kemudian apabila telah roboh,'* yaitu telah mati." Pendapat inilah yang dimaksud oleh Ibnu 'Abbas dan Mujahid, karena tidak boleh memakan unta yang disembelih sampai unta itu mati dan tidak lagi bergerak. Hal tersebut didukung oleh hadits Syadad bin Aus yang tercantum di dalam *Shahih Muslim*:

(إِنَّ اللهَ كَتَبَ الْإِحْسَانَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ فَإِذَا قَتَلْتُمْ فَأَحْسِنُوا الْقِتْلَةَ وَإِذَا ذَبَحْتُمْ فَأَحْسِنُوا الذِّبْحَةَ وَلْيُحِدَّ أَحَدُكُمْ شَفْرَتَهُ وَلْيُرِحْ ذَبِيحَتَهُ.)

"Sesungguhnya Allah mewajibkan berbuat baik dalam segala sesuatu. Jika kalian membunuh, maka bunuhlah dengan cara terbaik dan jika kalian menyembelih, menyembelihlah dengan cara terbaik. Dan hendaklah salah seorang kalian mempertajam mata pisaunya dan membuat nyaman hewan sembelihannya."

Abu Waqid al-Laitsi berkata, Rasulullah ﷺ bersabda:

(مَا قُطِعَ مِنَ الْبَهِيمَةِ وَهِيَ حَيَّةٌ فَهُوَ مَيْتَةٌ.)

"Bagian mana saja binatang yang terputus dan dia dalam keadaan hidup, maka bagian terputus itu adalah bangkai." (HR. Ahmad, Abu Dawud dan at-Tirmidzi serta dishahihkannya).

Firman-Nya, ﴿ فَكُلُوا مِنْهَا وَأَطْعِمُوا الْقَانِعَ وَالْمُعْتَرَّ ﴾ *"Maka makanlah sebagiannya dan beri makanlah orang yang rela dengan apa yang ada padanya dan orang yang meminta,"* sebagian ulama Salaf berkata tentang firman-Nya:

﴿ فَكُلُوا مِنْهَا ﴾ *"Maka makanlah sebagiannya,"* adalah perintah penghalalan (mubah). Malik berkata: "Hal itu dianjurkan." Sedangkan ulama lainnya mengatakan wajib, dan ini adalah satu pendapat dari madzhab Syafi'iyyah. Mereka berbeda pendapat tentang maksud dari al-Qaani' dan al-Mu'tarr. 'Ali bin Abi Thalhah berkata dari Ibnu 'Abbas: "*Al-Qaani'* adalah orang-orang yang menjaga diri (dengan tidak meminta-minta) dan *al-Mu'tarr* adalah orang yang meminta." Inilah pendapat Qatadah, Ibrahim an-Nakha'i dan Mujahid dalam satu riwayatnya.

Sedangkan Ibnu 'Abbas, 'Ikrimah, Zaid bin Aslam, al-Kalbi, al-Hasan al-Bashri, Muqatil bin Hayyan dan Malik bin Anas berkata: "Al-Qaani' adalah orang yang rela kepadamu dan meminta kepadamu, sedangkan al-Mu'tarr adalah orang yang merendahkan diri dan tidak meminta kepadamu." Ini adalah lafazh al-Hasan.

Sa'id bin Jubair berkata: "Al-Qaani' adalah orang yang meminta, dia berkata: 'Tidakkah engkau mendengar perkataan asy-Syamakh:

لَمَالُ الْمَرْءِ يُصْلِحُهُ فَيُغْنِي * مَفَاقِرَهُ أَعَفُّ مِنَ الْقُنُوعِ

Harta seseorang memberikan kebaikan bagi dirinya, maka ia pun memberikan kecukupan dari kebutuhan-kebutuhannya, mensucikan dari meminta.

Dia tidak butuh meminta, itulah perkataan Ibnu Zaid. Ayat ini dijadikan hujjah oleh ulama yang berpendapat bahwa binatang kurban mencukupi tiga bagian; Sepertiga untuk dimakan pemiliknya, sepertiga untuk dihadiahkan dan sepertiga lagi untuk dishadaqahkan kepada para fuqara', karena Allah Ta'ala berfirman, ﴿ فَكُلُوا مِنْهَا وَأَطْعِمُوا الْقَانِعَ وَالْمُعْتَرَّ ﴾ *"Maka makanlah sebagiannya dan beri makanlah orang yang rela dengan apa yang ada padanya dan orang yang meminta."*

Di dalam hadits shahih tercantum bahwa Rasulullah ﷺ bersabda kepada manusia:

(إِنِّي كُنْتُ نَهَيْتُكُمْ عَنِ ادِّخَارِ لُحُوْمِ الْأَضَاحِي فَوْقَ ثَلَاثٍ فَكُلُوْا وَادَّخِرُوْا مَا بَدَالَكُمْ) وَفِي رِوَايَةٍ (فَكُلُوْا وَادَّخِرُوْا وَتَصَدَّقُوْا)، وَفِي رِوَايَةٍ (فَكُلُوْا مِنْهَا وَأَطْعِمُوا الْبَائِسَ الْفَقِيْرَ)

"Sesungguhnya dahulu aku melarang kalian untuk menyimpan daging binatang kurban lebih dari tiga hari, maka makanlah dan simpanlah sesuai perkiraan kalian." Di dalam satu riwayat: "Makanlah, simpanlah dan shadaqahkanlah oleh kalian." Di dalam riwayat lain: "Maka makanlah sebagiannya dan beri makanlah orang fakir yang sangat membutuhkan."

Berdasarkan sabdanya dalam hadits: "Makanlah, simpanlah dan shadaqahkanlah oleh kalian," jika dia makan semuanya, satu pendapat mengatakan, dia tidak menjamin sedikit pun, itulah yang dikatakan oleh Ibnu Suraij di kalangan Syafi'iyyah. Sebagian mereka berkata: "Dia harus menjamin seluruhnya dengan yang serupa atau dengan harganya." Pendapat lain mengatakan, menjamin setengahnya, pendapat lain mengatakan, sepertiganya dan pendapat lain mengatakan, memilih bagian yang paling terendah. Inilah pendapat yang masyhur dalam madzhab Syafi'i. Sedangkan kulit, tercantum di dalam *Musnad Ahmad* dari Qatadah bin an-Nu'man dalam hadits tentang binatang kurban: "Makanlah, shadaqahkanlah dan manfaatkanlah kulitnya dan jangan dijual." Sebagian ulama ada yang meringankan tentang menjualnya dan sebagian lain berkata, dibagikan kepada orang-orang fakir. *Wallahu a'lam.*

MASALAH.

Al-Barra' bin 'Azib berkata: "Rasulullah ﷺ bersabda:

(إِنَّ أَوَّلَ مَا نَبْدَأُ بِهِ فِي يَوْمِنَـــا هٰذَا أَنْ نُصَلِّى ثُمَّ نَرْجِعُ فَنَنْحَرُ فَمَنْ فَعَلَ فَقَدْ أَصَابَ سُنَّتَنَا وَمَنْ ذَبَحَ قَبْلَ الصَّلَاةِ فَإِنَّمَا هُوَ لَحْمٌ قَدَّمَهُ لِأَهْلِهِ لَيْسَ مِنَ النُّسُكِ فِي شَيْءٍ.)

"Sesungguhnya hal yang pertama kali kami mulai pada hari ini (hari 'Idul Adh-ha) adalah shalat, kemudian kami kembali dan menyembelih binatang kurban. Barangsiapa yang melakukannya, maka berarti ia telah tepat dalam sunnah kami. Dan barangsiapa yang menyembelih sebelum shalat, maka itu hanyalah daging yang diberikan kepada keluarganya dan sedikit pun tidak termasuk kurban."

Untuk itu, Imam asy-Syafi'i dan jama'ah ulama berkata: "Sesungguhnya awal waktu menyembelih binatang kurban adalah di saat matahari terbit di hari raya 'Idul Adh-ha setelah berlalunya shalat 'Id dan dua khutbah." Ahmad menambahkan: "Sebaiknya Imam menyembelihnya setelah itu." Sesuai dengan hadits dalam *Shahih Muslim*: "Janganlah kalian menyembelih, hingga imam menyembelihnya."

Abu Hanifah berkata: "Adapun sebagian besar penduduk kampung dan yang seperti mereka, hendaknya (mereka) menyembelih setelah terbit fajar, karena tidak disyari'atkan shalat 'Id bagi mereka. Sedangkan penduduk kota, hendaklah mereka tidak menyembelih sebelum imam menyembelih." *Wallahu a'lam.*

Satu pendapat mengatakan: "Penyembelihan kurban tidak disyari'atkan kecuali pada hari 'Idul Adh-hanya saja." Satu pendapat mengatakan: "Penyembelihan pada hari raya untuk penduduk kota, agar memudahkan mereka,

dan untuk penduduk desa yaitu hari raya dan hari-hari tasyriq sesudahnya," itulah pendapat Sa'id bin Jubair.

Satu pendapat lain mengatakan, penyembelihan dilakukan pada hari rayanya dan satu hari sesudahnya.

Pendapat lain mengatakan: "Dua hari sesudahnya," inilah pendapat Imam Ahmad.

Pendapat lain mengatakan: "Hari raya dan tiga hari tasyriq sesudahnya," itulah pendapat Imam asy-Syafi'i berdasarkan hadits Jubair bin Muth'im ﷺ, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

(أَيَّامُ التَّشْرِيقِ كُلُّهَا ذَبْحٌ.)

"Hari-hari Tasyriq, seluruhnya adalah hari penyembelihan." (HR. Ahmad dan Ibnu Hibban).

Firman-Nya, ﴿ كَذَٰلِكَ سَخَّرْنَاهَا لَكُمْ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ﴾ *"Demikianlah Kami telah menundukkan unta-unta itu kepadamu, mudah-mudahan kamu bersyukur."* Allah Ta'ala berfirman, karena ini ﴿ سَخَّرْنَاهَا لَكُمْ ﴾ *"Kami telah menundukkan unta-unta itu kepadamu,"* yaitu Kami telah menundukkannya untuk kalian dan Kami menjadikannya tunduk dan patuh kepada kalian. Jika kalian suka, kalian dapat mengendarainya. Jika kalian suka, kalian dapat memerah susunya dan jika kalian suka, kalian dapat menyembelihnya. Dia berfirman dalam ayat yang mulia ini, ﴿ كَذَٰلِكَ سَخَّرْنَاهَا لَكُمْ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ﴾ *"Demikianlah Kami telah menundukkan unta-unta itu kepadamu, mudah-mudahan kamu bersyukur."*

لَن يَنَالَ ٱللَّهَ لُحُومُهَا وَلَا دِمَآؤُهَا وَلَٰكِن يَنَالُهُ ٱلتَّقْوَىٰ مِنكُمْ ۚ كَذَٰلِكَ سَخَّرَهَا لَكُمْ لِتُكَبِّرُوا۟ ٱللَّهَ عَلَىٰ مَا هَدَىٰكُمْ ۗ وَبَشِّرِ ٱلْمُحْسِنِينَ ﴿٣٧﴾

Daging-daging unta dan darahnya itu sekali-kali tidak dapat mencapai (keridhaan) Allah, tetapi ketakwaan darimulah yang dapat mencapainya. Demikianlah Allah telah menundukkannya untukmu supaya kamu mengagungkan Allah terhadap hidayah-Nya kepadamu. Dan berilah kabar gembira kepada orang-orang yang berbuat baik. (QS. 22:37)

Allah Ta'ala berfirman bahwa Dia mensyari'atkan penyembelihan unta-unta ini, binatang hadiah untuk kurban adalah agar mereka mengingat-Nya ketika menyembelih, karena Dia Mahapencipta dan Mahapemberi rizki.

Tidak sedikit pun daging dan darahnya yang akan sampai kepada-Nya. Karena Allah ﷻ Mahakaya (tidak membutuhkan) dari selain-Nya. Sesungguhnya dahulu di masa Jahiliyyah, jika mereka menyembelih binatang untuk ilah-ilah mereka, mereka meletakkan daging-daging binatang kurban dan melumurkan darahnya itu kepada berhala-berhala tersebut. Maka Allah Ta'ala berfirman, ﴿ لَن يَنَالَ اللَّهَ لُحُومُهَا وَلَا دِمَآؤُهَا ﴾ *"Daging-daging unta dan darahnya itu sekali-kali tidak dapat mencapai (keridhaan) Allah."* Ibnu Abi Hatim meriwayatkan, bahwa Ibnu Juraij berkata: "Dahulu, penduduk Jahiliyyah melumurkan daging dan darah kurban ke Baitullah." Lalu para Sahabat Rasulullah ﷺ berkata: "Kami lebih berhak untuk melumurkannya." Maka Allah menurunkan: ﴿ لَن يَنَالَ اللَّهَ لُحُومُهَا وَلَا دِمَآؤُهَا وَلَٰكِن يَنَالُهُ التَّقْوَىٰ مِنكُمْ ﴾ *"Daging-daging unta dan darahnya itu sekali-kali tidak dapat mencapai (keridhaan) Allah, tetapi ketakwaan darimulah yang dapat mencapinya,"* yaitu menerima dan membalasnya. Sebagaimana yang tercantum di dalam hadits shahih:

(إِنَّ اللهَ لَا يَنْظُرُ إِلَى صُوَرِكُمْ وَلَا إِلَى أَمْوَالِكُمْ وَلَكِنْ يَنْظُرُ إِلَى قُلُوبِكُمْ وَأَعْمَالِكُمْ.)

"Sesungguhnya Allah tidak memandang bentuk (tubuh) dan tidak juga harta kalian. Akan tetapi, Dia memandang kepada hati dan amal kalian."

Waki' berkata dari Yahya bin Muslim -Abi adh-Dhahhak-: "Aku bertanya kepada 'Amir asy-Sya'bi tentang kulit binatang kurban, maka dia menjawab: ﴿ لَن يَنَالَ اللَّهَ لُحُومُهَا وَلَا دِمَآؤُهَا ﴾ *"Daging-daging unta dan darahnya itu sekali-kali tidak dapat mencapai (keridhaan) Allah,"* jika engkau mau, juallah. Jika engkau mau, tahanlah dan jika engkau mau sedekahkanlah. Firman-Nya, ﴿ كَذَٰلِكَ سَخَّرَهَا لَكُمْ ﴾ *"Demikianlah Allah telah menundukkannya untukmu,"* karena itulah, Dia menundukkan unta-unta itu untuk kalian: ﴿ لِتُكَبِّرُوا اللَّهَ عَلَىٰ مَا هَدَاكُمْ ﴾ *"Supaya kamu mengagungkan Allah terhadap hidayah-Nya kepadamu,"* yaitu agar kalian mengagungkan-Nya, sebagaimana Dia telah menunjuki kalian kepada agama dan syari'at-Nya serta sesuatu yang dicintai dan diridhai-Nya. Dia pun melarang kalian untuk melakukan apa yang dibenci dan tidak disukai-Nya.

Firman-Nya, ﴿ وَبَشِّرِ الْمُحْسِنِينَ ﴾ *"Dan berilah kabar gembira kepada orang-orang yang berbuat baik,"* yaitu berilah kabar gembira ya Muhammad, kepada orang-orang yang berbuat baik dalam amal-amal mereka, konsisten dalam batasan-batasan Allah, mengikuti apa yang disyari'atkan-Nya kepada mereka serta membenarkan risalah yang disampaikan dan dibawa oleh Rasul dari Rabb ﷻ.

MASALAH.

Abu Hanifah, Malik dan ats-Tsauri berpendapat tentang wajibnya berkurban bagi orang yang telah memiliki nishab, sedangkan Abu Hanifah

menambahkan dengan adanya syarat; tinggal di tempat. Dia berhujjah dengan hadits yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad dan Ibnu Majah dengan isnad yang rijal-rijalnya tsiqat dari Abu Hurairah ﷺ secara marfu':

(مَنْ وَجَدَ سِعَةً فَلَمْ يُضَحِّ فَلاَ يَقْرَبَنَّ مُصَلاَّنَا.)

"Barangsiapa yang memiliki keluasan, lalu dia tidak berkurban, maka janganlah dia mendekati tempat shalat kami." Tetapi di dalamnya terdapat perawi yang gharib dan dianggap munkar oleh Imam Ahmad.

Ibnu 'Umar berkata: "Rasulullah ﷺ berkurban ketika (semenjak) ia tinggal selama sepuluh tahun." (HR. At-Tirmidzi).

Asy-Syafi'i dan Ahmad berkata: "Berkurban itu tidak wajib, akan tetapi hanya dianjurkan." Sedangkan ukuran umur binatang kurban, Muslim meriwayatkan dari Jabir bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

(لاَ تَذْبَحُوْا إِلاَّ مُسِنَّةً، إِلاَّ أَنْ يَعْسُرَ عَلَيْكُمْ فَتَذْبَحُوْا جَذَعَةً مِنَ الضَّأْنِ.)

"Janganlah kalian menyembelih kurban kecuali *musinnah* (yang umurnya telah mencapai dua tahun dan menginjak tahun ketiga), kecuali jika kesulitan mendapatkannya, maka sembelihlah *jadza'ah* (umurnya kurang dari dua tahun) dari domba."

Pendapat yang dipegang oleh Jumhur adalah binatang unta dan sapi yang tsunni; al-ma'az atau jadza'ah dari domba cukup untuk binatang kurban. Unta yang *tsunni* adalah unta yang telah berumur lima tahun dan menginjak tahun keenam. Sapi yang *tsunni* adalah sapi yang berumur dua tahun dan menginjak tahun ketiga, pendapat lain mengatakan, yaitu sapi yang umurnya mencapi tiga tahun dan menginjak tahun keempat. *Al-ma'adz* adalah yang berumur dua tahun. Sedangkan *jadza'ah* dari domba, satu pendapat mengatakan, yang telah mencapai satu tahun; pendapat lain mengatakan, yang berumur sepuluh bulan; pendapat lain lagi, delapan bulan dan pendapat satu lagi, enam bulan atau kurang.

۞ إِنَّ ٱللَّهَ يُدَٰفِعُ عَنِ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓا۟ ۗ إِنَّ ٱللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ خَوَّانٍ كَفُورٍ ﴿٣٨﴾

Sesungguhnya Allah membela orang-orang yang telah beriman. Sesungguhnya Allah tidak menyukai tiap-tiap orang yang berkhianat lagi mengingkari nikmat. (QS. 22:38)

Allah Ta'ala mengabarkan bahwa Dia membela hamba-hamba-Nya yang bertawakkal dan kembali kepada-Nya dari keburukan orang-orang yang jahat dan tipu daya orang-orang yang zhalim, serta menjaga dan menolong mereka. Sebagaimana Allah Ta'ala berfirman, ﴿ أَلَيْسَ اللهُ بِكَافٍ عَبْدَهُ ﴾ *"Bukankah Allah Mahamencukupi hamba-Nya?"* Dan firman-Nya:
﴿ إِنَّ اللهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ خَوَّانٍ كَفُورٍ ﴾ *"Sesungguhnya Allah tidak menyukai tiap-tiap orang yang berkhianat lagi mengingkari nikmat,"* yaitu Dia tidak menyukai hamba-hamba-Nya yang bersifat seperti itu. Yakni berkhianat kepada berbagai perjanjian dan perikatan dengan tidak menunaikan apa yang ia katakan. Sedangkan al-kufru adalah pengingkaran terhadap berbagai nikmat, dengan tidak mengakuinya.

أُذِنَ لِلَّذِينَ يُقَٰتَلُونَ بِأَنَّهُمْ ظُلِمُواْ وَإِنَّ ٱللَّهَ عَلَىٰ نَصْرِهِمْ لَقَدِيرٌ ﴿٣٩﴾ ٱلَّذِينَ أُخْرِجُواْ مِن دِيَٰرِهِم بِغَيْرِ حَقٍّ إِلَّآ أَن يَقُولُواْ رَبُّنَا ٱللَّهُ وَلَوْلَا دَفْعُ ٱللَّهِ ٱلنَّاسَ بَعْضَهُم بِبَعْضٍ لَّهُدِّمَتْ صَوَٰمِعُ وَبِيَعٌ وَصَلَوَٰتٌ وَمَسَٰجِدُ يُذْكَرُ فِيهَا ٱسْمُ ٱللَّهِ كَثِيرًا وَلَيَنصُرَنَّ ٱللَّهُ مَن يَنصُرُهُۥٓ إِنَّ ٱللَّهَ لَقَوِىٌّ عَزِيزٌ ﴿٤٠﴾

Telah diizinkan (berperang) bagi orang-orang yang diperangi, karena sesungguhnya mereka telah dianiaya. Dan sesungguhnya Allah, benar-benar Mahakuasa menolong mereka itu, (QS. 22:39) ***(yaitu) orang-orang yang telah diusir dari kampung halaman mereka tanpa alasan yang benar, kecuali karena mereka berkata: "Rabb kami hanyalah Allah." Dan sekiranya Allah tidak menolak (keganasan) sebagian manusia dengan sebagian yang lain, tentulah telah dirobohkan biara-biara Nasrani, gereja-gereja, rumah-rumah ibadah orang Yahudi dan masjid-masjid, yang di dalamnya banyak disebut nama Allah. Sesungguhnya Allah pasti menolong orang yang menolong (agama)-Nya. Sesungguhnya Allah benar-benar Mahakuat lagi Mahaperkasa.*** (QS. 22:40)

Al-'Aufi berkata dari Ibnu 'Abbas: "Ayat ini turun tentang Muhammad dan para Sahabatnya ketika mereka dikeluarkan dari kota Makkah." Mujahid, adh-Dhahhak dan ulama Salaf lainnya seperti Ibnu 'Abbas, 'Urwah bin az-

Zubair, Zaid bin Aslam, Muqatil bin Hayyan, Qatadah dan lain-lain, mereka berkata: "Ini adalah ayat pertama yang turun tentang jihad." Ayat ini dijadikan dalil oleh sebagian ulama bahwa surat tersebut adalah Madaniyyah. ﴿ أُذِنَ لِلَّذِينَ يُقَاتَلُونَ بِأَنَّهُمْ ظُلِمُوا وَإِنَّ اللهَ عَلَىٰ نَصْرِهِمْ لَقَدِيرٌ ﴾ *"Telah diizinkan berperang bagi orang-orang yang diperangi, karena sesungguhnya mereka telah dianiaya. Dan sesungguhnya Allah benar-benar Mahakuasa menolong mereka itu."* Abu Bakar ﷺ berkata: "Aku mengetahui bahwa akan terjadi peperangan."

Diriwayatkan oleh Imam Ahmad dari Ishaq bin Yusuf al-Azraq. Dia menambahkan: "Ibnu 'Abbas berkata, itulah ayat pertama yang turun berkenaan dengan perang." (HR. At-Tirmidzi dan an-Nasa'i di dalam tafsirnya dari kedua sunannya. At-Tirmidzi berkata: "Hadits hasan.").

Firman-Nya, ﴿ وَإِنَّ اللهَ عَلَىٰ نَصْرِهِمْ لَقَدِيرٌ ﴾ *"Dan sesungguhnya Allah benar-benar Mahakuasa menolong mereka itu,"* yaitu Dia Mahakuasa menolong hamba-hamba-Nya yang beriman tanpa peperangan. Akan tetapi, Dia menghendaki hamba-hamba-Nya untuk mengerahkan kemampuan semaksimal mungkin dalam rangka taat kepada-Nya. Sebagaimana Allah Ta'ala berfirman:

﴿ فَإِذَا لَقِيتُمُ الَّذِينَ كَفَرُوا فَضَرْبَ الرِّقَابِ حَتَّىٰ إِذَآ أَثْخَنتُمُوهُمْ فَشُدُّوا الْوَثَاقَ فَإِمَّا مَنًّا بَعْدُ وَإِمَّا فِدَآءً حَتَّىٰ تَضَعَ الْحَرْبُ أَوْزَارَهَا ذَٰلِكَ وَلَوْ يَشَآءُ اللهُ لَانتَصَرَ مِنْهُمْ وَلَٰكِن لِّيَبْلُوَا بَعْضَكُم بِبَعْضٍ وَالَّذِينَ قُتِلُوا فِي سَبِيلِ اللهِ فَلَن يُضِلَّ أَعْمَالَهُمْ. سَيَهْدِيهِمْ وَيُصْلِحُ بَالَهُمْ. وَيُدْخِلُهُمُ الْجَنَّةَ عَرَّفَهَا لَهُمْ ﴾

"Apabila kamu bertemu dengan orang-orang kafir di medan perang, maka pancunglah batang leher mereka. Sehingga apabila kamu telah mengalahkan mereka, maka tawanlah mereka dan sesudah itu kamu boleh membebaskan mereka atau menerima tebusan sampai perang berhenti. Demikianlah, apabila Allah menghendaki, niscaya Allah akan membinasakan mereka, tetapi Allah hendak menguji sebagianmu dengan sebagian yang lain. Dan orang-orang yang gugur pada jalan Allah. Allah tidak akan menyia-nyiakan amal mereka. Allah akan memberi pimpinan kepada mereka dan memperbaiki keadaan mereka, dan memasukkan mereka ke dalam surga yang telah diperkenalkan-Nya kepada mereka." (QS. Muhammad: 4-6).

Ayat-ayat dalam masalah ini cukup banyak.

Ibnu 'Abbas berkata tentang firman-Nya, ﴿ وَإِنَّ اللهَ عَلَىٰ نَصْرِهِمْ لَقَدِيرٌ ﴾ *"Dan sesungguhnya Allah benar-benar Mahakuasa menolong mereka itu,"* dan sungguh Dia telah melakukannya. Allah ﷻ telah mensyari'atkan jihad pada waktu yang tepat. Karena dahulu, saat mereka berada di kota Makkah, orang-orang musyrik lebih banyak jumlahnya. Seandainya orang-orang Muslim diperintahkan berperang dengan kaum mayoritas, padahal saat itu mereka kurang dari 10 persen, niscaya hal itu menyulitkan mereka. Ketika orang-orang musyrik berbuat zhalim, mengusir Nabi ﷺ dari lingkungan mereka, berniat membunuhnya dan menyiksa para Sahabatnya, maka sebagian di

antara mereka pergi ke negeri Habasyah dan sebagian yang lain pergi ke Madinah. Ketika mereka telah menetap Madinah, mereka berkumpul bersama Rasulullah ﷺ dan tegak menolongnya, maka jadilah Madinah itu sebagai negeri Islam bagi mereka dan tempat berlindung mereka. Lalu Allah ﷻ mensyari'atkan jihad terhadap musuh-musuh mereka. Maka ayat ini adalah ayat yang pertama turun untuk tujuan itu.

Allah Ta'ala berfirman:
﴿أُذِنَ لِلَّذِينَ يُقَـٰتَلُونَ بِأَنَّهُمْ ظُلِمُوا وَإِنَّ اللهَ عَلَىٰ نَصْرِهِمْ لَقَدِيرٌ. الَّذِينَ أُخْرِجُوا مِن دِيَـٰرِهِم بِغَيْرِ حَقٍّ﴾
"Telah diizinkan berperang bagi orang-orang yang diperangi, karena sesungguhnya mereka telah dianiaya. Dan sesungguhnya Allah benar-benar Mahakuasa menolong mereka itu. Yaitu orang-orang yang telah diusir dari kampung halaman mereka tanpa alasan yang benar." Al-'Aufi berkata dari Ibnu 'Abbas: "Mereka dikeluarkan dari kota Makkah ke kota Madinah tanpa alasan yang benar, yaitu Muhammad dan para Sahabatnya."

﴿إِلَّآ أَن يَقُولُوا رَبُّنَا اللهُ﴾ *"Kecuali karena mereka berkata: 'Rabb kami hanyalah Allah,'"* yaitu mereka sama sekali tidak berlaku buruk kepada kaum mereka serta tidak memiliki dosa, kecuali dikarenakan mereka mengesakan dan beribadah kepada Allah Yang tidak ada sekutu bagi-Nya. Ini adalah *istitsna' munqathi'* (pengecualian terputus) dihubungkan dengan hakekat yang sebenarnya. Sedangkan menurut penilaian orang-orang musyrik, mereka telah melakukan dosa besar. Untuk itu, ketika orang-orang muslim bergotong-royong membangun parit Khandaq mereka bersenandung:

لَا هُمْ لَوْلَا أَنْتَ مَا اهْتَدَيْنَا * وَلَا تَصَدَّقْنَا وَلَا صَلَّيْنَا

فَأَنْزِلَنْ سَكِينَةً عَلَيْنَا * وَثَبِّتِ الْأَقْدَامَ إِنْ لَاقَيْنَا

أَنَّ الْأُلَى قَدْ بَغَوْا عَلَيْنَا * إِذَا أَرَادُوا فِتْنَةً أَبَيْنَا

Bukan mereka. Seandainya tidak ada engkau, tidaklah kami shadaqah dan shalat.
Turunkanlah ketenteraman kepada kami dan kokohkan pendirian kami, jika kami berjumpa.
Sesungguhnya orang-orang yang melampaui batas jika berbuat fitnah kepada kami, enyahkanlah dari kami.

Rasulullah ﷺ mengikuti mereka dan berkata bersama mereka pada setiap akhir kata sya'ir. Saat mereka mengatakan إِذَا أَرَادُوا فِتْنَةً أَبَيْنَا, beliau memanjangkan suaranya pada kata أَبَيْنَا (suara kedua). Kemudian Allah ﷻ berfirman, ﴿وَلَوْلَا دَفْعُ اللهِ النَّاسَ بَعْضَهُم بِبَعْضٍ﴾ *"Dan sekiranya Allah tiada menolak keganasan sebagian manusia dengan sebagian yang lain,"* seandainya Dia tidak menolak sebagian kaum dengan bagian kaum yang lain serta menahan keburukan sebagian manusia dari yang lainnya dengan sebab-sebab yang diciptakan dan

ditentukan-Nya, niscaya rusaklah bumi, dan orang yang kuat akan membinasakan orang yang lemah. ﴿ لَّهُدِّمَتْ صَوَامِعُ ﴾ *"Tentulah telah dirobohkan shawami',"* yaitu tempat-tempat ibadah kecil untuk para rahib. Itulah yang dikatakan oleh Ibnu 'Abbas, Mujahid, Abul 'Aliyah, 'Ikrimah, adh-Dhahhak dan lain-lain. ﴿ وَبِيَعٌ ﴾ *"Dan biya',"* yaitu tempat yang lebih luas dan lebih banyak rahib-rahibnya, yang menjadi tempat ibadah orang-orang Nasrani. Itulah yang dikatakan oleh Abul 'Aliyah, Qatadah, adh-Dhahhak, Ibnu Shakhr, Muqatil bin Hayyan, Khushaif dan lain-lain. *Wallahu a'lam.*

Firman-Nya, ﴿ وَصَلَوَاتٌ ﴾ *"Dan shalawat,"* al-'Aufi berkata dari Ibnu 'Abbas bahwa shalawat yaitu gereja.

'Ikrimah, adh-Dhahhak dan Qatadah berkata: "Sesungguhnya itu adalah gereja-gereja Yahudi dan mereka menamakannya shalawat. Sedangkan masjid-masjid adalah untuk kaum muslimin. Firman-Nya:
﴿ يُذْكَرُ فِيهَا اسْمُ اللهِ كَثِيرًا ﴾ *"Yang di dalamnya banyak disebut nama Allah."* Sesungguhnya, dikatakan bahwa dhamir dalam firman-Nya يُذْكَرُ فِيهَا kembali kepada masjid, karena kalimat itulah kalimat yang terdekat. Sedangkan adh-Dhahhak berkata: "Semua tempat peribadahan itu banyak menyebutkan nama Allah di dalamnya."

Firman-Nya, ﴿ وَلَيَنصُرَنَّ اللهُ مَن يَنصُرُهُ ﴾ *"Sesungguhnya Allah pasti menolong orang yang menolong-Nya."* Firman-Nya, ﴿ إِنَّ اللهَ لَقَوِيٌّ عَزِيزٌ ﴾ *"Sesungguhnya Allah benar-benar Mahakuat lagi Mahaperkasa,"* Dia memberikan sifat kepada diri-Nya sendiri dengan kekuatan dan keperkasaan. Dengan kekuatan-Nya, Dia menciptakan segala sesuatu serta menetapkan ukurannya. Dengan keperkasaan-Nya, tidak ada satu kekuatan pun yang dapat memaksa-Nya. Bahkan, segala sesuatu tunduk di hadapan-Nya dan faqir (amat membutuhkan)-Nya. Yang Mahamemiliki kekuatan dan keperkasaan itulah yang menjadi penolongnya dan dia yang akan ditolong. Sedangkan musuh-musuhnya adalah yang akan dikalahkan. Allah Ta'ala berfirman:
﴿ كَتَبَ اللهُ لَأَغْلِبَنَّ أَنَا وَرُسُلِي إِنَّ اللهَ قَوِيٌّ عَزِيزٌ ﴾ *"Allah telah menetapkan: 'Aku dan Rasul-Rasul-Ku pasti menang.' Sesungguhnya Allah Mahakuat lagi Mahaperkasa."* (QS. Al-Mujaadilah: 21).

ٱلَّذِينَ إِن مَّكَّنَّٰهُمْ فِى ٱلْأَرْضِ أَقَامُوا۟ ٱلصَّلَوٰةَ وَءَاتَوُا۟ ٱلزَّكَوٰةَ
وَأَمَرُوا۟ بِٱلْمَعْرُوفِ وَنَهَوْا۟ عَنِ ٱلْمُنكَرِ ۗ وَلِلَّهِ عَٰقِبَةُ ٱلْأُمُورِ ﴿٤١﴾

(Yaitu) orang-orang yang jika Kami teguhkan kedudukan mereka di muka bumi, niscaya mereka mendirikan shalat, menunaikan zakat, menyuruh

berbuat yang ma'ruf dan mencegah dari perbuatan yang munkar; dan kepada Allah-lah kembali segala urusan. **(QS. 22:41)**

Abul 'Aliyah berkata: "Mereka adalah para Sahabat Muhammad ﷺ." 'Athiyyah al-'Aufi berkata tentang ayat ini, seperti firman-Nya: ﴿ وَعَدَ اللهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنكُمْ وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ لَيَسْتَخْلِفَنَّهُمْ فِي الأَرْضِ ﴾ *'Dan Allah telah berjanji kepada orang-orang yang beriman di antara kamu dan mengerjakan amal-amal shalih, bahwa Dia sungguh-sungguh akan menjadikan mereka berkuasa di bumi.'* (QS. An-Nuur: 55). Dan firman-Nya, ﴿ وَلِلَّهِ عَاقِبَةُ الأُمُورِ ﴾ *'Dan kepada Allah-lah kembali segala urusan,'* seperti firman Allah Ta'ala: ﴿ وَالْعَاقِبَةُ لِلْمُتَّقِينَ ﴾ *'Dan kesudahan yang baik adalah bagi orang-orang yang bertakwa.'* (QS. Al-A'raaf: 128). Zaid bin Aslam berkata, ﴿ وَلِلَّهِ عَاقِبَةُ الأُمُورِ ﴾ *'Dan kepada Allah-lah kembali segala urusan,'* dan di sisi Allah-lah pahala apa yang telah mereka kerjakan."

وَإِن يُكَذِّبُوكَ فَقَدْ كَذَّبَتْ قَبْلَهُمْ قَوْمُ نُوحٍ وَعَادٌ وَثَمُودُ ﴿٤٢﴾ وَقَوْمُ إِبْرَٰهِيمَ وَقَوْمُ لُوطٍ ﴿٤٣﴾ وَأَصْحَٰبُ مَدْيَنَ ۖ وَكُذِّبَ مُوسَىٰ فَأَمْلَيْتُ لِلْكَٰفِرِينَ ثُمَّ أَخَذْتُهُمْ ۖ فَكَيْفَ كَانَ نَكِيرِ ﴿٤٤﴾ فَكَأَيِّن مِّن قَرْيَةٍ أَهْلَكْنَٰهَا وَهِىَ ظَالِمَةٌ فَهِىَ خَاوِيَةٌ عَلَىٰ عُرُوشِهَا وَبِئْرٍ مُّعَطَّلَةٍ وَقَصْرٍ مَّشِيدٍ ﴿٤٥﴾ أَفَلَمْ يَسِيرُوا۟ فِى ٱلْأَرْضِ فَتَكُونَ لَهُمْ قُلُوبٌ يَعْقِلُونَ بِهَآ أَوْ ءَاذَانٌ يَسْمَعُونَ بِهَا ۖ فَإِنَّهَا لَا تَعْمَى ٱلْأَبْصَٰرُ وَلَٰكِن تَعْمَى ٱلْقُلُوبُ ٱلَّتِى فِى ٱلصُّدُورِ ﴿٤٦﴾

Dan jika mereka (orang-orang musyrik) mendustakanmu, maka sesungguhnya telah mendustakan juga sebelum mereka kaum Nuh, 'Aad dan Tsamud, (QS. 22:42) ***dan kaum Ibrahim dan kaum Luth,*** (QS. 22:43) ***dan penduduk Madyan, dan telah didustakan Musa, lalu Aku tangguhkan (adzab-Ku) untuk orang-orang kafir, kemudian Aku adzab mereka, maka (lihatlah) bagaimana besarnya kebencian-Ku (kepada mereka itu).*** (QS. 22:44) ***Berapalah banyaknya kota yang Kami telah membinasakannya, yang penduduknya***

dalam keadaan zhalim, maka (tembok-tembok) kota itu roboh menutupi atap-atapnya dan (berapa banyak pula) sumur yang telah ditinggalkan dan istana yang tinggi, (QS. 22:45) ***maka apakah mereka tidak berjalan di muka bumi, lalu mereka mempunyai hati yang dengan itu mereka dapat memahami atau mempunyai telinga yang dengan itu mereka dapat mendengar? Karena sesungguhnya bukanlah mata itu yang buta, tetapi yang buta ialah hati yang di dalam dada.*** (QS. 22:46)

Allah Ta'ala berfirman menghibur Nabi-Nya, Muhammad ﷺ, atas pendustaan kaumnya yang menentangnya.

﴿وَإِن يُكَذِّبُوكَ فَقَدْ كَذَّبَتْ قَبْلَهُمْ قَوْمُ نُوحٍ وَعَادٌ وَثَمُودُ. وَقَوْمُ إِبْرَاهِيمَ وَقَوْمُ لُوطٍ. وَأَصْحَابُ مَدْيَنَ وَكُذِّبَ مُوسَى﴾

"Dan jika mereka mendustakanmu, maka sesungguhnya telah mendustakan juga sebelum mereka kaum Nuh, 'Aad dan Tsamud dan kaum Ibrahim dan kaum Luth dan penduduk Madyan, dan telah didustakan Musa," yaitu, padahal mereka membawa ayat-ayat yang jelas dan bukti-bukti yang nyata. ﴿فَأَمْلَيْتُ لِلْكَافِرِينَ﴾ *"Lalu Aku tangguhkan (adzab-Ku) untuk orang-orang kafir,"* yaitu Aku tunda dan Aku undurkan kepada mereka, ﴿ثُمَّ أَخَذْتُهُمْ فَكَيْفَ كَانَ نَكِيرِ﴾ *"Kemudian Aku adzab mereka, maka bagaimana besarnya kebencian-Ku (kepada mereka itu),"* yaitu bagaimana pengingkaran-Ku dan hukuman-Ku terhadap mereka.

Dalam *ash-Shahihain* dinyatakan:

عَنْ أَبِي مُوسَى عَنِ النَّبِيِّ ﷺ أَنَّهُ قَالَ (إِنَّ اللهَ لَيُمْلِي لِلظَّالِمِ حَتَّى إِذَا أَخَذَهُ لَمْ يُفْلِتْهُ) ثُمَّ قَرَأَ ﴿وَكَذَلِكَ أَخْذُ رَبِّكَ إِذَا أَخَذَ الْقُرَى وَهِيَ ظَالِمَةٌ إِنَّ أَخْذَهُ أَلِيمٌ شَدِيدٌ﴾

Dari Abu Musa, dari Nabi ﷺ bahwa beliau bersabda: "Sesungguhnya Allah menangguhkan (adzab) kepada orang zhalim, hingga jika Dia menindaknya Dia tidak akan melepaskannya." Kemudian beliau membaca: *'Dan begitulah adzab Rabbmu, apabila Dia mengadzab penduduk negeri-negeri yang berbuat zhalim. Sesungguhnya adzabnya itu sangat pedih lagi keras.'* (QS. Huud: 102)."

Kemudian Allah Ta'ala berfirman, ﴿فَكَأَيِّن مِّن قَرْيَةٍ أَهْلَكْنَاهَا﴾ *"Berapalah banyaknya kota yang Kami telah binasakan,"* yaitu berapa banyak kota yang telah Aku hancurkan, ﴿وَهِيَ ظَالِمَةٌ﴾ *"Yang penduduknya dalam keadaan zhalim,"* yaitu mendustakan para Rasul-Nya, ﴿فَهِيَ خَاوِيَةٌ عَلَى عُرُوشِهَا﴾ *"Maka kota itu roboh menutupi atap-atapnya."* Adh-Dhahhak berkata: "Yaitu atap-atapnya. Artinya, rumah-rumahnya roboh dan bangunan-bangunannya sia-sia."

﴿وَبِئْرٍ مُّعَطَّلَةٍ﴾ *"Dan sumur yang telah ditinggalkan,"* yaitu, airnya tidak dapat diminum dan tidak ada seorang pun mengambilnya setelah banyaknya orang yang mengambil dan berdesak-desakan karenanya. ﴿وَقَصْرٍ مَّشِيدٍ﴾ *"Dan istana yang tinggi,"* 'Ikrimah berkata: "Yaitu, batu-bata putih." Pendapat serupa

diriwayatkan dari 'Ali bin Abi Thalib, Mujahid, 'Atha', Sa'id bin Jubair, Abul Malih dan adh-Dhahhak. Ulama lain berpendapat, yaitu bangunan yang tinggi. Sedangkan yang lainnya berpendapat, bangunan yang dijaga dan kokoh.

Firman-Nya, ﴿ أَفَلَمْ يَسِيرُوا فِي الْأَرْضِ ﴾ *"Maka apakah mereka tidak berjalan di muka bumi,"* yaitu dengan badan dan pemikiran mereka, dan itu mencukupi.

Ibnu Abid Dun-ya berkata: "Sebagian ahli hikmah berkata, 'Hidupkanlah hatimu dengan berbagai nasehat, sinarilah dengan tafakkur, matikanlah dengan zuhud, kuatkanlah dengan keyakinan, hinakanlah dengan kematian, tetapkanlah dengan fana, pandanglah bencana-bencana dunia, waspadalah permainan masa, hati-hatilah dengan perubahan hari, tampilkanlah kepadanya kisah-kisah orang terdahulu, ingatkanlah apa yang menimpa orang yang terdahulu, berjalanlah pada negeri-negeri dan peninggalan-peninggalan mereka, serta lihatlah apa yang mereka lakukan, dimana mereka berada dan karena apa mereka berubah.'" Yaitu, telitilah apa yang menimpa umat-umat yang mendustakan, berupa bencana dan kehancuran.

﴿ فَتَكُونَ لَهُمْ قُلُوبٌ يَعْقِلُونَ بِهَا أَوْ ءَاذَانٌ يَسْمَعُونَ بِهَا ﴾ *"Lalu mereka mempunyai hati yang dengan itu mereka dapat memahami atau mempunyai telinga yang dengan itu mereka dapat mendengar?"* Yaitu, mereka dapat mengambil pelajaran dari semua itu. ﴿ فَإِنَّهَا لَا تَعْمَى الْأَبْصَارُ وَلَكِن تَعْمَى الْقُلُوبُ الَّتِي فِي الصُّدُورِ ﴾ *"Karena sesungguhnya, bukanlah mata itu yang buta, tetapi yang buta ialah hati yang ada di dalam dada,"* yakni, kebutaan itu bukanlah kebutaan mata. Akan tetapi, kebutaan itu hanyalah kebutaan mata hati, sekalipun daya penglihatannya cukup bagus, karena hal itu tidak dapat menembus pelajaran dan tidak dapat mengetahui apa yang tersimpan dalam sebuah berita. Alangkah indahnya apa yang dikatakan oleh sebagian ahli syi'ir dalam makna ini. Yaitu Abu Muhammad 'Abdullah bin Muhammad bin Hayyan al-Andalusi, yang wafat tahun 517:

يَا مَنْ يَصِيخُ إِلَى دَاعِي الشَّقَاءِ وَقَدْ * نَادَى بِهِ النَّاعِيَانِ الشَّيْبُ وَالْكِبَرُ

إِنْ كُنْتَ لاَ تَسْمَعُ الذِّكْرَى فَفِيمَ تَرَى * فِي رَأْسِكَ الْوَاعِيَانِ السَّمْعُ وَالْبَصَرُ

لَيْسَ الْأَصَمُّ وَلاَ الْأَعْمَى سِوَى رَجُلٍ * لَمْ يَهْدِهِ الْهَادِيَانِ الْعَيْنُ وَالْأَثَرُ

لاَ الدَّهْرُ يَبْقَى وَلاَ الدُّنْيَا وَلاَ الْفَلَكُ الْـ * ـأَعْلَى وَلاَ النَّيِّرَانِ الشَّمْسُ وَالْقَمَرُ

لَيَرْحَلَنْ عَنِ الدُّنْيَا وَإِنْ كَرِهَا * فِرَاقَهَا الثَّاوِيَانِ الْبَدْوُ وَالْحَضَرُ

Hai manusia yang mendengarkan seruan kecelakaan.
Telah memanggilmu dua tanda kematian; uban dan kerentaan.
Jika engkau tak mau mendengar peringatan, apa saja yang engkau lihat dari kepalamu yang mempunyai dua sumber pemerhati, pendengaran dan penglihatan.

Tidak dikatakan buta dan tuli kecuali hanya pada manusia.
yang tak dapat menggunakan dua juru petunjuknya, mata dan pengalaman.
Tidak ada masa yang kekal, demikian juga dunia, falak yang tinggi dan juga dua sumber cahaya, matahari dan bulan.
Pasti semuanya berlalu dari dunia walau tak disukai
tak mau berpisahnya kedua tempat, desa dan kota.

وَيَسْتَعْجِلُونَكَ بِالْعَذَابِ وَلَن يُخْلِفَ اللَّهُ وَعْدَهُ وَإِنَّ يَوْمًا عِندَ رَبِّكَ كَأَلْفِ سَنَةٍ مِّمَّا تَعُدُّونَ ﴿٤٧﴾ وَكَأَيِّن مِّن قَرْيَةٍ أَمْلَيْتُ لَهَا وَهِيَ ظَالِمَةٌ ثُمَّ أَخَذْتُهَا وَإِلَيَّ الْمَصِيرُ ﴿٤٨﴾

Dan mereka meminta kepadamu agar adzab disegerakan, padahal Allah sekali-kali tidak akan menyalahi janji-Nya. Sesungguhnya sehari di sisi Rabbmu adalah seperti seribu tahun menurut perhitunganmu. **(QS. 22:47)** ***Dan berapalah banyaknya kota yang Aku tangguhkan (adzab-Ku) kepadanya, yang penduduknya berbuat zhalim, kemudian Aku adzab mereka, dan hanya kepada-Kulah kembalinya (segala sesuatu).*** **(QS. 22:48)**

Allah Ta'ala berfirman kepada Nabi-Nya ﷺ, ﴿ وَيَسْتَعْجِلُونَكَ بِالْعَذَابِ ﴾ *"Dan mereka meminta kepadamu agar adzab itu disegerakan,"* yaitu mereka adalah orang-orang kafir yang menentang dan mendustakan Allah, Kitab-Nya, Rasul-Nya dan hari akhir, sebagaimana Allah Ta'ala berfirman: ﴿ وَقَالُوا رَبَّنَا عَجِّل لَّنَا قِطَّنَا قَبْلَ يَوْمِ الْحِسَابِ ﴾ *"Dan mereka berkata: 'Ya Rabb kami, cepatkanlah untuk kami adzab yang diperuntukkan bagi kami sebelum hari berhisab.'"* (QS. Shaad: 16).

Firman-Nya, ﴿ وَلَن يُخْلِفَ اللَّهُ وَعْدَهُ ﴾ *"Padahal Allah sekali-kali tidak akan menyalahi janji-Nya."* Yakni, yang dijanjikan-Nya berupa terjadinya hari Kiamat, menghukum musuh-musuh-Nya dan memuliakan wali-wali-Nya. Firman-Nya, ﴿ وَإِنَّ يَوْمًا عِندَ رَبِّكَ كَأَلْفِ سَنَةٍ مِّمَّا تَعُدُّونَ ﴾ *"Sesungguhnya sehari di sisi Rabbmu adalah seperti seribu tahun menurut perhitunganmu,"* yaitu Allah ﷻ tidak akan menyegerakannya, karena ukuran seribu tahun di sisi makhluk-Nya adalah seperti satu hari di sisi-Nya. Dilihat kepada kebijaksanaan ilmu-Nya, Dia Mahakuasa untuk mengadzab dan tidak ada sesuatu pun yang terlepas dari adzab-Nya, sekalipun dibatasi waktu dan ditunda. Karena itu, setelah ini Dia berfirman, ﴿ وَكَأَيِّن مِّن قَرْيَةٍ أَمْلَيْتُ لَهَا وَهِيَ ظَالِمَةٌ ثُمَّ أَخَذْتُهَا وَإِلَيَّ الْمَصِيرُ ﴾ *"Dan berapalah banyaknya kota yang aku tangguhkan adzab-Ku kepadanya,*

yang penduduknya berbuat zhalim. Kemudian Aku adzab mereka, dan hanya kepada-Kulah kembalinya (segala sesuatu)."

Ibnu Abi Hatim berkata dari Abu Hurairah, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

(يَدْخُلُ فُقَرَاءُ الْمُسْلِمِيْنَ الْجَنَّةَ قَبْلَ الْأَغْنِيَاءِ بِنِصْفِ يَوْمٍ خَمْسِمِائَةِ عَامٍ.)

"Para fuqara' kaum muslimin (terdahulu) memasuki surga sebelum orang-orang yang kaya dengan jarak setengah hari yang perhitungannya sama dengan lima ratus tahun." (HR. At-Tirmidzi dan an-Nasa'i).

قُلْ يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ إِنَّمَآ أَنَا۠ لَكُمْ نَذِيرٌ مُّبِينٌ ﴿٤٩﴾ فَٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَعَمِلُوا۟ ٱلصَّٰلِحَٰتِ لَهُم مَّغْفِرَةٌ وَرِزْقٌ كَرِيمٌ ﴿٥٠﴾ وَٱلَّذِينَ سَعَوْا۟ فِىٓ ءَايَٰتِنَا مُعَٰجِزِينَ أُو۟لَٰٓئِكَ أَصْحَٰبُ ٱلْجَحِيمِ ﴿٥١﴾

Katakanlah: "Hai manusia, sesungguhnya aku adalah seorang pemberi peringatan yang nyata kepadamu." (QS. 22:49) ***Maka orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal-amal yang shalih, bagi mereka ampunan dan rizki yang mulia.*** (QS. 22:50) ***Dan orang-orang yang berusaha dengan maksud menentang ayat-ayat Kami dengan melemahkan (kemauan untuk beriman); mereka itu adalah penghuni-penghuni neraka.*** (QS. 22:51)

Allah Ta'ala berfirman kepada Nabi-Nya ﷺ ketika orang-orang kafir meminta dijatuhkan siksaan dan disegerakan adzab kepada mereka. ﴿قُلْ يَٰٓأَيُّهَا النَّاسُ إِنَّمَآ أَنَا لَكُمْ نَذِيرٌ مُّبِينٌ﴾ *"Katakanlah: 'Hai manusia, sesungguhnya aku adalah seorang pemberi peringatan yang nyata kepadamu,"* yaitu Allah mengutusku kepada kalian hanya sebagai pemberi peringatan dari Pemilik adzab yang amat pedih, bukan untuk menghitung pertanggungjawaban kalian sedikit pun. Urusan kalian hanya kepada Allah, jika Dia menghendaki, Dia akan menyegerakan adzab untuk kalian. Jika Dia menghendaki, Dia akan menundanya dari kalian. Jika Dia menghendaki, Dia akan menerima taubatnya orang yang bertaubat dan jika Dia kehendaki, Dia akan menyesatkan orang yang tercatat sebagai orang yang celaka. Dia Mahaberbuat apa yang Dia dikehendaki, Dia inginkan dan Dia pilih. ﴿لَا مُعَقِّبَ لِحُكْمِهِ وَهُوَ سَرِيعُ الْحِسَابِ﴾ *"Tidak ada yang dapat menolak ketetapan-Nya; Dan Dialah yang Mahacepat hisab-Nya."* (QS. Ar-Ra'd: 41).

﴿ إِنَّمَا أَنَا لَكُمْ نَذِيرٌ مُّبِينٌ فَالَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ ﴾ *"Sesungguhnya aku adalah seorang pemberi peringatan yang nyata kepadamu. Maka orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal-amal shalih,"* yaitu hati mereka beriman dan mereka membuktikan keimanan mereka dengan berbuat amal. ﴿ لَهُم مَّغْفِرَةٌ وَرِزْقٌ كَرِيمٌ ﴾ *"Bagi mereka ampunan dan rizki yang mulia,"* yaitu ampunan terhadap kesalahan-kesalahan yang lalu serta membalas kebaikan sekecil apa pun.

Muhammad bin Ka'ab al-Qurazhi berkata: "Apabila engkau mendengar firman Allah Ta'ala, ﴿ وَرِزْقٌ كَرِيمٌ ﴾ *'Dan rizki yang mulia,'* maka rizki yang mulia itu adalah surga."

Firman-Nya, ﴿ وَالَّذِينَ سَعَوْا فِي ءَايَاتِنَا مُعَاجِزِينَ ﴾ *"Dan orang-orang yang berusaha dengan maksud menentang ayat-ayat Kami dengan melemahkan."* Mujahid berkata: "Melemahkan manusia dari mengikuti Nabi ﷺ." Begitu juga 'Abdullah bin az-Zubair berkata: "Dengan melemahkan." Sedangkan Ibnu 'Abbas berkata: "مُعَاجِزِينَ yaitu, saling mendesak." ﴿ أُولَٰئِكَ أَصْحَابُ الْجَحِيمِ ﴾ *"Mereka itu adalah penghuni-penghuni neraka,"* yaitu neraka yang panas, menyakitkan dan amat dahsyat adzab dan siksaannya, semoga Allah melindungi kita darinya. Allah Ta'ala berfirman:
﴿ الَّذِينَ كَفَرُوا وَصَدُّوا عَن سَبِيلِ اللهِ زِدْنَاهُمْ عَذَابًا فَوْقَ الْعَذَابِ بِمَا كَانُوا يُفْسِدُونَ ﴾ *"Orang-orang yang kafir dan menghalangi manusia dari jalan Allah, Kami tambahkan kepada mereka siksaan di atas siksaan disebabkan mereka selalu berbuat kerusakan."* (QS. An-Nahl: 88).

وَمَآ أَرْسَلْنَا مِن قَبْلِكَ مِن رَّسُولٍ وَلَا نَبِيٍّ إِلَّآ إِذَا تَمَنَّىٰٓ أَلْقَى ٱلشَّيْطَٰنُ فِىٓ أُمْنِيَّتِهِۦ فَيَنسَخُ ٱللَّهُ مَا يُلْقِى ٱلشَّيْطَٰنُ ثُمَّ يُحْكِمُ ٱللَّهُ ءَايَٰتِهِۦ ۗ وَٱللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ ﴿٥٢﴾ لِّيَجْعَلَ مَا يُلْقِى ٱلشَّيْطَٰنُ فِتْنَةً لِّلَّذِينَ فِى قُلُوبِهِم مَّرَضٌ وَٱلْقَاسِيَةِ قُلُوبُهُمْ ۗ وَإِنَّ ٱلظَّٰلِمِينَ لَفِى شِقَاقٍۭ بَعِيدٍ ﴿٥٣﴾ وَلِيَعْلَمَ ٱلَّذِينَ أُوتُوا۟ ٱلْعِلْمَ أَنَّهُ ٱلْحَقُّ مِن رَّبِّكَ فَيُؤْمِنُوا۟ بِهِۦ فَتُخْبِتَ لَهُۥ قُلُوبُهُمْ ۗ وَإِنَّ ٱللَّهَ لَهَادِ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓا۟ إِلَىٰ صِرَٰطٍ مُّسْتَقِيمٍ ﴿٥٤﴾

Dan Kami tidak mengutus sebelummu seorang Rasul pun dan tidak (pula) seorang Nabi, melainkan apabila ia mempunyai suatu keinginan, syaitan pun memasukkan godaan-godaan terhadap keinginan itu, Allah menghilangkan apa yang dimasukkan oleh syaitan itu, dan Allah menguatkan ayat-ayat-Nya. Dan Allah Mahamengetahui lagi Mahabijaksana, (QS. 22:52) *agar Dia menjadikan apa yang dimasukkan oleh syaitan itu, sebagai cobaan bagi orang-orang yang di dalam hatinya ada penyakit dan yang kasar hatinya. Dan sesungguhnya orang-orang yang zhalim itu, benar-benar dalam permusuhan yang sangat,* (QS. 22:53) *dan agar orang-orang yang telah diberi ilmu, meyakini bahwasanya al-Qur'an itulah yang haq dari Rabbmu lalu mereka beriman dan tunduk hati mereka kepadanya dan sesungguhnya Allah adalah Pemberi petunjuk bagi orang-orang yang beriman kepada jalan yang lurus.* (QS. 22:54)

Kebanyakan ahli tafsir menceritakan kisah Gharaniq dan peristiwa kembalinya orang-orang yang berhijrah ke negeri Habasyah karena mengira bahwa orang-orang musyrik Quraisy sudah masuk Islam. Akan tetapi seluruh jalan periwayatannya bersifat mursal dan aku (Ibnu Katsir) tidak melihat adanya sanad dengan jalur yang shahih. *Wallahu a'lam.*

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan, bahwasanya Sa'id bin Jubair berkata: Rasulullah ﷺ di kota Makkah membaca surat an-Najm. Ketika beliau sampai kepada ayat, ﴿ أَفَرَءَيْتُمُ اللاَّتَ وَالْعُزَّى وَمَنَاةَ الثَّالِثَةَ الْأُخْرَى ﴾ *'Maka apakah patut kamu menganggap al-Latta dan 'Uzza dan Manat yang ketiga,'* beliau bersabda: 'Lalu syaitan membisikkan pada lisannya: 'Itulah kisah Gharaniq al-Ula.' Sesungguhnya syafa'at mereka diharapkan. Mereka menyebutkan, tidak pernah ilah kami disebut baik sebelum hari ini, lalu ia sujud dan mereka pun sujud, maka Allah ﷻ menurunkan ayat ini:

﴿ وَمَآأَرْسَلْنَا مِن قَبْلِكَ مِن رَّسُولٍ وَلاَنَبِيٍّ إِلاَّ إِذَا تَمَنَّى أَلْقَى الشَّيْطَانُ فِي أُمْنِيَتِهِ فَيَنسَخُ اللهُ مَايُلْقِي الشَّيْطَانُ ثُمَّ يُحْكِمُ اللهُ ءَايَاتِهِ وَاللهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ ﴾

"Dan Kami tidak mengutus sebelummu seorang Rasul pun dan tidak pula seorang Nabi, melainkan apabila ia mempunyai suatu keinginan, syaitan pun memasukkan godaan-godaan terhadap keinginan itu, Allah menghilangkan apa yang dimasukkan syaitan itu, dan Allah menguatkan ayat-ayat-Nya. Dan Allah Mahamengetahui lagi Mahabijaksana." Wallahu a'lam.

Demikianlah macam-macam jawaban mutakallimin tentang penetapan keshahihannya.

Al-Qadhi 'Iyadh menjelaskan dalam kitab *asy-Syifaa'* untuk masalah ini, dia menjawab yang hasilnya seperti itu, karena telah ada penetapannya.

Firman-Nya, ﴿ إِلاَّ إِذَا تَمَنَّى أَلْقَى الشَّيْطَانُ فِي أُمْنِيَتِهِ ﴾ *"Melainkan apabila ia mempunyai suatu keinginan, syaitan pun memasukkan godaan-godaan terhadap*

keinginan itu," ayat ini mengandung hiburan dari Allah kepada Rasul-Nya ﷺ, yaitu Allah tidak menakuti engkau. Sesungguhnya hal seperti itu telah menimpa pula kepada para Rasul dan Nabi sebelummu.

Al-Bukhari meriwayatkan, Ibnu 'Abbas berkata: ﴿ فِي أُمْنِيَّتِهِ ﴾ *"Terhadap keinginan itu,"* jika ia bercerita, syaitan pun memasukkan sesuatu terhadap ceritanya itu. Maka Allah membatalkan apa yang dimasukkan syaitan itu. ﴿ ثُمَّ يُحْكِمُ اللهُ ءَايَاتِهِ ﴾ *"Dan Allah menguatkan ayat-ayat-Nya,"* 'Ali bin Abi Thalhah berkata dari Ibnu 'Abbas: ﴿ إِذَا تَمَنَّى أَلْقَى الشَّيْطَانُ فِي أُمْنِيَّتِهِ ﴾ *"Melainkan apabila ia mempunyai suatu keinginan, syaitan pun memasukkan godaan-godaan terhadap keinginan itu,"* ia berkata: "Jika ia bercerita, syaitan pun memasukkan sesuatu terhadap ceritanya itu." Mujahid berkata: ﴿ إِذَا تَمَنَّى ﴾ *"Apabila ia mempunyai suatu keinginan,"* yaitu jika ia berkata. Dikatakan "أُمْنِيَّتِهِ" yaitu bacaannya, ﴿ إِلَّا أَمَانِيَّ ﴾ *"Kecuali angan-angan,"* (QS. Al-Baqarah: 78), yang mereka baca dan tidak mereka catat. Al-Baghawi dan kebanyakan ahli tafsir berkata, makna firman-Nya, ﴿ تَمَنَّى ﴾ yaitu mentilawahkan dan membaca Kitabullah, ﴿ أَلْقَى الشَّيْطَانُ فِي أُمْنِيَّتِهِ ﴾ *"Syaitan pun memasukkan godaan-godaan terhadap keinginan itu,"* yaitu dalam bacaannya.

Seorang penya'ir berkata tentang 'Utsman ketika dia terbunuh:

تَمَنَّى كِتَابَ اللهِ أَوَّلَ لَيْلَةٍ * وَآخِرَهَا لاَقَى حِمَامَ الْمَقَادِرِ

Dia membaca Kitabullah di awal malam.
Dan di akhir malam, dia berjumpa dengan penguasa takdir.

Adh-Dhahhak berkata: "﴿ إِذَا تَمَنَّى ﴾ artinya, jika (ia) membaca." Ibnu Jarir berkata: "Pendapat ini lebih tepat dengan penafsiran kalimat."

Firman-Nya, ﴿ فَيَنسَخُ اللهُ مَا يُلْقِي الشَّيْطَانُ ﴾ *"Allah menghilangkan apa yang dimasukkan syaitan itu,"* hakekat *nasakh* menurut bahasa adalah menghilangkan dan mengangkat.

'Ali bin Abi Thalhah berkata dari Ibnu 'Abbas: "Yaitu, lalu Allah ﷻ membatalkan apa yang dimasukkan syaitan itu." Adh-Dhahhak berkata: "Jibril menghilangkan apa yang dimasukkan syaitan itu dengan perintah Allah, dan Allah memperkuat ayat-ayat-Nya."

Firman-Nya, ﴿ وَاللهُ عَلِيمٌ ﴾ *"Dan Allah Mahamengetahui,"* berbagai perkara dan peristiwa yang terjadi dan tidak ada satu pun yang tersembunyi dari-Nya. ﴿ حَكِيمٌ ﴾ *"Lagi Mahabijaksana,"* yaitu dalam ketetapan, penciptaan dan perintah-Nya. Dia memiliki kebijaksanaan yang sempurna dan bukti-bukti yang akurat. Untuk itu Dia berfirman:
﴿ لِيَجْعَلَ مَا يُلْقِي الشَّيْطَانُ فِتْنَةً لِلَّذِينَ فِي قُلُوبِهِم مَّرَضٌ ﴾ *"Agar Dia menjadikan apa yang dimasukkan oleh syaitan itu, sebagai cobaan bagi orang-orang yang di dalam hatinya ada penyakit,"* yaitu keraguan, syirik, kekufuran dan kemunafikan,

seperti orang-orang musyrik ketika mereka bergembira karenanya dan berkeyakinan bahwa hal itu benar dari sisi Allah, padahal semua itu dari godaan syaitan.

Ibnu Juraij berkata: "﴿لِّلَّذِينَ فِي قُلُوبِهِم مَّرَضٌ﴾ *'Bagi orang-orang yang di dalam hatinya ada penyakit,'* yaitu orang-orang munafik, ﴿وَالْقَاسِيَةِ قُلُوبُهُمْ﴾ *'Dan yang kasar hatinya,'* yaitu orang-orang musyrik." Muqatil bin Hayyan berkata: "Yaitu orang Yahudi."

﴿وَإِنَّ الظَّالِمِينَ لَفِي شِقَاقٍ بَعِيدٍ﴾ *"Dan sesungguhnya orang-orang yang zhalim itu benar-benar dalam permusuhan yang sangat,"* yaitu dalam kesesatan, perbedaan dan pembangkangan yang serius terhadap kebenaran (al-haq). ﴿وَلِيَعْلَمَ الَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ أَنَّهُ الْحَقُّ مِن رَّبِّكَ فَيُؤْمِنُوا بِهِ﴾ *"Dan agar orang-orang yang telah diberi ilmu, meyakini bahwasanya al-Qur'an itulah yang haq dari Rabbmu, lalu mereka beriman,"* yaitu agar orang-orang yang telah diberikan ilmu yang bermanfaat, mampu membedakan antara haq dan bathil serta beriman kepada Allah dan Rasul-Nya, mengetahui bahwa apa yang telah Kami wahyukan kepadamu adalah kebenaran dari Rabbmu yang menurunkan hal itu dengan ilmu, pemeliharaan dan penjagaan-Nya dari pencampurbauran dengan yang lainnya.

Bahkan, itulah Kitab yang mulia: ﴿لَّا يَأْتِيهِ الْبَاطِلُ مِن بَيْنِ يَدَيْهِ وَلَا مِنْ خَلْفِهِ تَنزِيلٌ مِّنْ حَكِيمٍ حَمِيدٍ﴾ *"Yang tidak didatangi kebathilan dari hadapan dan belakangnya serta diturunkan dari Allah Yang Mahabijaksana lagi Mahaterpuji."* (QS. Fushshilat: 42).

Dan firman-Nya, ﴿فَيُؤْمِنُوا بِهِ﴾ *"Lalu mereka beriman,"* yaitu membenarkan dan mematuhinya, ﴿فَتُخْبِتَ لَهُ قُلُوبُهُمْ﴾ *"Dan tunduk hati mereka kepadanya,"* yaitu hati mereka tunduk dan patuh. ﴿وَإِنَّ اللَّهَ لَهَادِ الَّذِينَ آمَنُوا إِلَىٰ صِرَاطٍ مُّسْتَقِيمٍ﴾ *"Dan sesungguhnya Allah adalah pemberi petunjuk bagi orang-orang yang beriman kepada jalan yang lurus,"* yaitu di dunia dan di akhirat. Adapun di dunia, Dia memberikan mereka petunjuk kepada kebenaran dan mengikutinya serta memberikan taufiq kepada mereka untuk menyelisihi dan menjauhi kebathilan. Sedangkan di akhirat, Dia memberikan hidayah kepada mereka ke jalan yang lurus yang menyampaikannya kepada derajat surga serta menyelamatkan mereka dari adzab yang pedih dan kerak api neraka.

وَلَا يَزَالُ الَّذِينَ كَفَرُوا فِي مِرْيَةٍ مِّنْهُ حَتَّىٰ تَأْتِيَهُمُ السَّاعَةُ بَغْتَةً أَوْ يَأْتِيَهُمْ عَذَابُ يَوْمٍ عَقِيمٍ ﴿٥٥﴾ الْمُلْكُ يَوْمَئِذٍ لِّلَّهِ يَحْكُمُ

بَيْنَهُمْ فَالَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ فِي جَنَّاتِ النَّعِيمِ ﴿٥٦﴾ وَالَّذِينَ كَفَرُوا وَكَذَّبُوا بِآيَاتِنَا فَأُولَٰئِكَ لَهُمْ عَذَابٌ مُّهِينٌ ﴿٥٧﴾

Dan senantiasalah orang-orang kafir itu berada dalam keragu-raguan terhadap al-Qur'an, hingga datang kepada mereka saat (kematiannya) dengan tiba-tiba atau datang kepada mereka adzab hari Kiamat. **(QS. 22:55)** ***Kekuasaan di hari itu ada pada Allah, Dia memberi keputusan di antara mereka. Maka orang-orang yang beriman dan beramal shalih adalah di dalam surga yang penuh kenikmatan.*** **(QS. 22:56)** ***Dan orang-orang yang kafir dan mendustakan ayat-ayat Kami, maka bagi mereka adzab yang menghinakan.*** **(QS. 22:57)**

Allah Ta'ala berfirman mengabarkan tentang orang-orang kafir, bahwa mereka terus-menerus dalam *miryah*, yaitu keraguan dan kebimbangan terhadap al-Qur'an. Hal tersebut dikatakan oleh Ibnu Juraij dan dipilih oleh Ibnu Jarir. Sa'id bin Jubair dan Ibnu Zaid berkata: "﴿ مِّنْهُ ﴾ *'Terhadapnya,'* adalah terhadap apa-apa yang dibisikkan oleh syaitan." ﴿ حَتَّىٰ تَأْتِيَهُمُ السَّاعَةُ بَغْتَةً ﴾ *"Hingga datang kepada mereka saat kematiannya dengan tiba-tiba."* Mujahid berkata: "Secara mendadak." Qatadah berkata: "﴿ بَغْتَةً ﴾ yaitu, saat (kematian) kaum yang sombong terhadap perintah Allah. Allah tidak akan menyiksa suatu kaum sedikit pun kecuali ketika mereka dalam keadaan mabuk, tertipu dan senang. Maka, janganlah kalian menipu Allah, karena tidak ada yang menipu Allah kecuali kaum yang fasik." Firman-Nya, ﴿ أَوْ يَأْتِيَهُمْ عَذَابُ يَوْمٍ عَقِيمٍ ﴾ *"Atau datang kepada mereka adzab hari Kiamat."* 'Ikrimah dan Mujahid dalam satu riwayat mengatakan, itulah hari Kiamat yang tidak ada malamnya. Demikian yang dikatakan oleh adh-Dhahhak dan al-Hasan al-Bashri.

Untuk itu, Dia berfirman:
﴿ الْمُلْكُ يَوْمَئِذٍ لِّلَّهِ يَحْكُمُ بَيْنَهُمْ فَالَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ ﴾ *"Kekuasaan di hari itu ada pada Allah, Dia memberi keputusan di antara mereka. Maka orang-orang yang beriman dan beramal shalih,"* yaitu hati mereka beriman dan membenarkan Allah dan Rasul-Nya, serta mengamalkan apa yang mereka ketahui. Hati, perkataan dan amal-amal mereka konsisten. ﴿ فِي جَنَّاتِ النَّعِيمِ ﴾ *"Di dalam surga yang penuh kenikmatan,"* yaitu mereka akan mendapatkan tempat tinggal yang penuh kenikmatan yang tidak berubah, hilang atau lenyap.

﴿ وَالَّذِينَ كَفَرُوا وَكَذَّبُوا بِآيَاتِنَا ﴾ *"Dan orang-orang yang kafir dan mendustakan ayat-ayat Kami,"* yaitu, hati mereka kufur terhadap kebenaran, mengingkarinya

dan mendustakannya serta menyelisihi para Rasul dan sombong untuk mengikuti mereka, ﴿ فَأُولَٰئِكَ لَهُمْ عَذَابٌ مُّهِينٌ ﴾ *"Maka bagi mereka adzab yang menghinakan,"* yaitu sebagai balasan kesombongan dan pembangkangan mereka kepada kebenaran, seperti firman Allah Ta'ala:
﴿ إِنَّ الَّذِينَ يَسْتَكْبِرُونَ عَنْ عِبَادَتِي سَيَدْخُلُونَ جَهَنَّمَ دَاخِرِينَ ﴾ *"Sesungguhnya orang-orang yang menyombongkan diri dari beribadah kepada-Ku akan masuk neraka Jahannam dalam keadaan dakhirin,"* (QS. Al-Mu'min: 60). Yaitu, hina dina.

وَالَّذِينَ هَاجَرُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ ثُمَّ قُتِلُوا أَوْ مَاتُوا لَيَرْزُقَنَّهُمُ اللَّهُ رِزْقًا حَسَنًا ۚ وَإِنَّ اللَّهَ لَهُوَ خَيْرُ الرَّازِقِينَ ﴿٥٨﴾ لَيُدْخِلَنَّهُمْ مُدْخَلًا يَرْضَوْنَهُ ۗ وَإِنَّ اللَّهَ لَعَلِيمٌ حَلِيمٌ ﴿٥٩﴾ ۞ ذَٰلِكَ وَمَنْ عَاقَبَ بِمِثْلِ مَا عُوقِبَ بِهِ ثُمَّ بُغِيَ عَلَيْهِ لَيَنْصُرَنَّهُ اللَّهُ ۗ إِنَّ اللَّهَ لَعَفُوٌّ غَفُورٌ ﴿٦٠﴾

Dan orang-orang yang berhijrah di jalan Allah, kemudian mereka dibunuh atau mati, benar-benar Allah akan memberikan kepada mereka rizki yang baik (surga). Dan sesungguhnya Allah adalah sebaik-baik pemberi rizki. (QS. 22:58) ***Sesungguhnya Allah akan memasukkan mereka ke dalam suatu tempat (surga) yang mereka menyukainya. Dan sesungguhnya Allah Mahamengetahui lagi Mahapenyantun.*** (QS. 22:59) ***Demikianlah, dan barangsiapa membalas seimbang dengan penganiayaan yang pernah ia derita kemudian ia dianiaya (lagi), pasti Allah akan menolongnya. Sesungguhnya Allah benar-benar Mahapemaaf lagi Mahapengampun.*** (QS. 22:60)

Allah Ta'ala mengabarkan tentang orang yang keluar untuk berhijrah di jalan-Nya dalam rangka mencari keridhaan Allah dan mencari balasan di sisi-Nya, meninggalkan tanah air, keluarga dan rekan-rekan, serta meninggalkan negerinya karena Allah, Rasul-Nya dan menolong agama-Nya. Kemudian, mereka terbunuh di dalam jihad atau mereka wafat di pembaringan, bukan terjun ke dalam peperangan, maka mereka meraih pahala besar dan pujian indah. Sebagaimana Allah Ta'ala berfirman:
﴿ وَمَن يَخْرُجْ مِن بَيْتِهِ مُهَاجِرًا إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ ثُمَّ يُدْرِكْهُ الْمَوْتُ فَقَدْ وَقَعَ أَجْرُهُ عَلَى اللَّهِ ﴾ *"Barangsiapa keluar dari rumahnya dengan maksud berhijrah kepada Allah dan Rasul-*

Nya, kemudian kematian menimpanya (sebelum sampai ke tempat yang dituju), maka sungguh telah tetap pahalanya di sisi Allah." (QS. An-Nisaa': 100).

Firman-Nya, ﴿ لَيَرْزُقَنَّهُمُ اللهُ رِزْقًا حَسَنًا ﴾ *"Benar-benar Allah akan memberikan kepada mereka rizki yang baik,"* yaitu sesungguhnya Dia akan membalas mereka dengan rahmat dan rizki-Nya di dalam surga, sesuatu yang menyejukkan mata-mata mereka. ﴿ وَإِنَّ اللهَ لَهُوَ خَيْرُ الرَّازِقِينَ. لَيُدْخِلَنَّهُم مُّدْخَلًا يَرْضَوْنَهُ ﴾ *"Dan sesungguhnya Allah adalah sebaik-baik pemberi rizki. Sesungguhnya Allah akan memasukkan mereka ke dalam suatu tempat yang mereka menyukainya,"* yaitu surga. Kemudian Dia berfirman ﴿ وَإِنَّ اللهَ لَعَلِيمٌ ﴾ *"Dan sesungguhnya Allah Mahamengetahui,"* orang yang betul-betul berhijrah dan berjihad di jalan-Nya serta orang yang berhak melakukan itu. ﴿ حَلِيمٌ ﴾ *"Lagi Mahapenyantun,"* yaitu menyantuni, memaafkan dan mengampuni dosa-dosa mereka serta menghapuskannya dengan hijrah dan tawakkal mereka kepada-Nya. Sedangkan orang yang mati terbunuh di jalan Allah di antara orang yang hijrah dan orang yang tidak berhijrah, maka sesungguhnya dia akan hidup di sisi Rabbnya dengan mendapatkan rizki, sebagaimana Allah Ta'ala berfirman: ﴿ وَلَا تَحْسَبَنَّ الَّذِينَ قُتِلُوا فِي سَبِيلِ اللهِ أَمْوَاتًا بَلْ أَحْيَاءٌ عِندَ رَبِّهِمْ يُرْزَقُونَ ﴾ *"Janganlah kamu mengira bahwa orang-orang yang gugur di jalan Allah itu mati, bahkan mereka itu hidup di sisi Rabbnya dengan mendapat rizki."* (QS. Ali 'Imran: 169).

Hadits-hadits dalam masalah ini cukup banyak, sebagaimana yang telah lalu. Sedangkan orang yang wafat di jalan Allah di antara orang yang berhijrah dan orang yang bukan berhijrah, maka ayat-ayat yang mulia ini dan hadits-hadits shahih mengandung pemberian rizki dan besarnya kebaikan Allah kepadanya. Firman-Nya:
﴿ ذَٰلِكَ وَمَنْ عَاقَبَ بِمِثْلِ مَا عُوقِبَ بِهِ ثُمَّ بُغِيَ عَلَيْهِ لَيَنصُرَنَّهُ اللهُ إِنَّ اللهَ لَعَفُوٌّ غَفُورٌ ﴾ *"Demikianlah, dan barangsiapa membalas seimbang dengan penganiayaan yang pernah dia derita kemudian dia dianiaya (lagi), pasti Allah akan menolongnya. Sesungguhnya Allah benar-benar Mahapemaaf lagi Mahapengampun."* Muqatil bin Hayyan dan Ibnu Jarir menyebutkan bahwa ayat ini turun tentang pasukan perang Sahabat yang bertemu dengan sekelompok pasukan kaum musyrikin di bulan Muharram. Lalu kaum muslimin menyerukan mereka (orang-orang musyrik) agar tidak memerangi mereka di bulan haram. Akan tetapi orang-orang musyrik menolak seruan itu dan mereka tetap memeranginya, serta berbuat zhalim. Maka kaum muslimin memerangi mereka dan Allah pun menolong mereka. ﴿ إِنَّ اللهَ لَعَفُوٌّ غَفُورٌ ﴾ *"Sesungguhnya Allah Mahapemaaf lagi Mahapengampun."*

ذَٰلِكَ بِأَنَّ ٱللَّهَ يُولِجُ ٱلَّيْلَ فِي ٱلنَّهَارِ وَيُولِجُ ٱلنَّهَارَ فِي ٱلَّيْلِ وَأَنَّ ٱللَّهَ سَمِيعٌۢ بَصِيرٌ ﴿٦١﴾ ذَٰلِكَ بِأَنَّ ٱللَّهَ هُوَ ٱلْحَقُّ

وَأَنَّ مَا يَدْعُونَ مِن دُونِهِۦ هُوَ ٱلْبَٰطِلُ وَأَنَّ ٱللَّهَ هُوَ ٱلْعَلِيُّ ٱلْكَبِيرُ ﴿٦٢﴾

Yang demikian itu adalah, karena sesungguhnya Allah (kuasa) memasukkan malam ke dalam siang dan memasukkan siang ke dalam malam dan bahwasanya Allah Mahamendengar lagi Mahamelihat. (QS. 22:61) ***(Kuasa Allah) yang demikian itu adalah, karena sesungguhnya Allah, Dia-lah (Rabb) yang haq dan sesungguhnya apa saja yang mereka seru selain Allah, itulah yang bathil, dan sesungguhnya Allah, Dialah yang Mahatinggi lagi Mahabesar.*** (QS. 22:62)

Allah Ta'ala berfirman, menyadarkan bahwa Dia adalah Mahapencipta yang mengatur makhluk-Nya sesuai kehendak-Nya. Makna *'ilaj*nya malam ke dalam siang dan siang ke dalam malam adalah masuknya malam ke dalam siang dan masuknya siang ke dalam malam. Terkadang, malam lebih panjang dan siang lebih pendek seperti di musim dingin, serta siang lebih panjang dan malam lebih pendek seperti di musim panas.

Firman-Nya, ﴿ وَأَنَّ اللهَ سَمِيعٌ بَصِيرٌ ﴾ *"Dan bahwasanya Allah Mahamendengar lagi Mahamelihat,"* yaitu Mahamendengar perkataan-perkataan hamba-Nya serta Mahamelihat mereka. Tidak ada sesuatu pun yang tersembunyi dari-Nya dalam kondisi, gerakan dan diamnya mereka. Tatkala sudah jelas bahwa Dia yang Mahamengatur wujud ini lagi Mahabijaksana yang tidak ada yang mampu menandingi kebijaksanaan-Nya, Dia berfirman, ﴿ ذَٰلِكَ بِأَنَّ اللهَ هُوَ الْحَقُّ ﴾ *"Yang demikian itu adalah karena sesungguhnya Allah, Dialah Rabb yang haq,"* yaitu Ilaahul haqq yang tidak ada peribadatan yang layak kecuali hanya kepada-Nya. Karena Dia adalah pemilik kekuasaan yang agung, apa saja yang dikehendaki-Nya, pasti ada dan apa saja yang tidak dikehendaki-Nya, niscaya tidak akan ada. Sedangkan seluruhnya amat butuh dan berserah diri kepada-Nya. ﴿ وَأَنَّ مَا يَدْعُونَ مِن دُونِهِ هُوَ الْبَاطِلُ ﴾ *"Dan sesungguhnya apa saja yang mereka seru selain Allah, itulah yang bathil,"* yaitu berupa patung-patung, tandingan-tandingan dan berhala-berhala. Segala sesuatu yang disembah selain Allah, itulah yang bathil. Karena hal itu tidak memiliki mudharat dan manfaat. Firman-Nya, ﴿ وَأَنَّ اللهَ هُوَ الْعَلِيُّ الْكَبِيرُ ﴾ *"Dan sesungguhnya Allah, Dialah Yang Mahatinggi lagi Mahabesar."* Maka, segala sesuatu berada di bawah kekuasaan, kerajaan dan keagungan-Nya. Tidak ada Ilah (yang berhak diibadahi dengan benar) kecuali Dia dan tidak ada Rabb selain-Nya.

أَلَمْ تَرَ أَنَّ ٱللَّهَ أَنزَلَ مِنَ ٱلسَّمَآءِ مَآءً فَتُصْبِحُ ٱلْأَرْضُ مُخْضَرَّةً ۗ إِنَّ ٱللَّهَ لَطِيفٌ خَبِيرٌ ﴿٦٣﴾ لَّهُۥ مَا فِى ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَمَا فِى ٱلْأَرْضِ ۗ وَإِنَّ ٱللَّهَ لَهُوَ ٱلْغَنِىُّ ٱلْحَمِيدُ ﴿٦٤﴾ أَلَمْ تَرَ أَنَّ ٱللَّهَ سَخَّرَ لَكُم مَّا فِى ٱلْأَرْضِ وَٱلْفُلْكَ تَجْرِى فِى ٱلْبَحْرِ بِأَمْرِهِۦ وَيُمْسِكُ ٱلسَّمَآءَ أَن تَقَعَ عَلَى ٱلْأَرْضِ إِلَّا بِإِذْنِهِۦٓ ۗ إِنَّ ٱللَّهَ بِٱلنَّاسِ لَرَءُوفٌ رَّحِيمٌ ﴿٦٥﴾ وَهُوَ ٱلَّذِىٓ أَحْيَاكُمْ ثُمَّ يُمِيتُكُمْ ثُمَّ يُحْيِيكُمْ ۗ إِنَّ ٱلْإِنسَٰنَ لَكَفُورٌ ﴿٦٦﴾

Apakah kamu tiada melihat, bahwasanya Allah menurunkan air dari langit, lalu jadilah bumi itu hijau? Sesungguhnya Allah Mahalembut lagi Mahamengetahui. (QS. 22:63) *Kepunyaan Allah-lah segala yang ada di langit dan segala yang ada di bumi. Dan sesungguhnya Allah benar-benar Mahakaya lagi Mahaterpuji.* (QS. 22:64) *Apakah kamu tiada melihat bahwasanya Allah menundukkan bagimu apa yang ada di bumi dan bahtera yang berlayar di lautan dengan perintah-Nya. Dan Dia menahan (benda-benda) langit jatuh ke bumi, melainkan dengan izin-Nya? Sesungguhnya Allah benar-benar Mahapengasih lagi Mahapenyayang kepada manusia.* (QS. 22:65) *Dan Dialah Allah yang telah menghidupkanmu, kemudian mematikanmu, kemudian menghidupkanmu (lagi), sesungguhnya manusia itu benar-benar sangat mengingkari nikmat.* (QS. 22:66)

Ayat ini pun merupakan petunjuk tentang ketetapan dan keagungan kekuasaan-Nya. Dia mengirim angin yang menggiring awan, lalu turunlah hujan di atas tanah gersang yang tidak ada tumbuhan di atasnya, yaitu tanah kering dan hitam legam. ﴿ فَإِذَآ أَنزَلْنَا عَلَيْهَا ٱلْمَآءَ ٱهْتَزَّتْ وَرَبَتْ ﴾ *"Kemudian apabila telah Kami turunkan air di atasnya, hiduplah bumi itu dan suburlah."* (QS. Al-Hajj: 5). Dan firman-Nya, ﴿ فَتُصْبِحُ ٱلْأَرْضُ مُخْضَرَّةً ﴾ *"Lalu jadilah bumi itu hijau."* Huruf *fa* (maka) dalam ayat ini untuk *ta'qib* (penjelasan setelahnya). Ta'qib adalah suatu akibat dari sebelumnya, sebagaimana Allah ﷻ berfirman: ﴿ ثُمَّ خَلَقْنَا ٱلنُّطْفَةَ عَلَقَةً فَخَلَقْنَا ٱلْعَلَقَةَ مُضْغَةً ﴾ *"Kemudian air mani itu Kami jadikan segumpal darah, lalu segumpal darah itu Kami jadikan segumpal daging."* (QS.

Al-Mu'minuun: 14). Telah dinyatakan di dalam *ash-Shahihain*, bahwasanya di antara dua hal itu adalah 40 hari. Karenanya, Dia mengiringinya dengan *fa*. Demikianlah, di sini Allah berfirman, ﴿ فَتُصْبِحُ الْأَرْضُ مُخْضَرَّةً ﴾ *"Dan jadilah bumi itu hijau,"* setelah kering dan gersang. Sesungguhnya diceritakan dari sebagian penduduk Hijaz, bahwa jadilah bumi itu hijau setelah turunnya hujan. *Wallahu a'lam.*

Firman-Nya, ﴿ إِنَّ اللهَ لَطِيفٌ خَبِيرٌ ﴾ *"Sesungguhnya Allah Mahalembut lagi Mahamengetahui,"* yaitu Mahamengetahui apa saja yang ada di permukaan, sudut dan bagian bumi; berupa biji, walaupun kecil, tidak ada sesuatu pun yang tersembunyi bagi-Nya.

Firman-Nya, ﴿ لَهُ مَافِي السَّمَاوَاتِ وَمَافِي الْأَرْضِ ﴾ *"Kepunyaan Allah-lah segala yang ada di bumi dan segala yang ada di langit,"* yaitu milik-Nyalah segala sesuatu dan Dia tidak butuh kepada selain-Nya. Sedangkan segala sesuatu adalah abdi-Nya serta amat butuh kepada-Nya. Firman-Nya: ﴿ أَلَمْ تَرَ أَنَّ اللهَ سَخَّرَ لَكُم مَّافِي الْأَرْضِ ﴾ *"Apakah kamu tiada melihat bahwasanya Allah menundukkan bagimu apa yang ada di bumi,"* yaitu berupa hewan-hewan, benda-benda padat, tanam-tanaman dan buah-buahan sebagaimana firman-Nya, ﴿ وَسَخَّرَ لَكُم مَّافِي السَّمَاوَاتِ وَمَافِي الْأَرْضِ جَمِيعًا مِّنْهُ ﴾ *"Dan Dia menundukkan lautan untukmu apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi semuanya, (sebagai rahmat) dari pada-Nya,"* (QS. Al-Jaatsiyah: 13). Yakni berupa kebaikan, kelebihan dan anugerah-Nya, ﴿ وَالْفُلْكَ تَجْرِي فِي الْبَحْرِ بِأَمْرِهِ ﴾ *"Dan bahtera yang berlayar di laut dengan perintah-Nya,"* yaitu dengan aturan dan kemudahan-Nya. Yakni, di lautan yang luas dan getaran ombak, bahtera itu berlayar dengan para penumpangnya dengan angin yang baik dan tenang. Mereka membawa di dalamnya apa yang mereka kehendaki berupa barang-barang dagangan, benda-benda dan jasa dari satu kota ke kota lain dan dari satu benua ke benua yang lain. Mereka membawa apa yang mereka miliki kepada yang lain serta membawa hasil yang mereka peroleh dari yang lain pula, sesuatu yang mereka butuhkan, mereka cari dan mereka inginkan.

﴿ وَيُمْسِكُ السَّمَآءَ أَن تَقَعَ عَلَى الْأَرْضِ إِلَّا بِإِذْنِهِ ﴾ *"Dan Dia menahan benda-benda langit jatuh ke bumi, melainkan dengan izin-Nya,"* seandainya Dia mau, niscaya Dia mengizinkan langit untuk jatuh ke bumi, sehingga membinasakan penghuninya. Akan tetapi, karena kelembutan, rahmat dan ketetapan-Nya, Dia menahan langit untuk tidak jatuh ke bumi kecuali dengan izin-Nya. Untuk itu Dia berfirman, ﴿ إِنَّ اللهَ بِالنَّاسِ لَرَءُوفٌ رَّحِيمٌ ﴾ *"Sesungguhnya Allah benar-benar Mahapengasih lagi Mahapenyayang kepada manusia,"* yaitu, di samping kezhaliman mereka. ﴿ وَهُوَ الَّذِي أَحْيَاكُمْ ﴾ *"Dan Dialah Allah yang telah menghidupkanmu,"* yaitu menciptakan kalian dan sebelumnya kalian tidak ada. ﴿ ثُمَّ يُمِيتُكُمْ ثُمَّ يُحْيِيكُمْ ﴾ *"Kemudian mematikanmu, kemudian menghidupkanmu lagi,"* yaitu pada hari Kiamat. ﴿ إِنَّ الْإِنسَانَ لَكَفُورٌ ﴾ *"Sesungguhnya manusia itu benar-benar sangat mengingkari nikmat,"* yaitu membangkang.

لِّكُلِّ أُمَّةٍ جَعَلْنَا مَنسَكًا هُمْ نَاسِكُوهُ فَلَا يُنَٰزِعُنَّكَ فِى ٱلْأَمْرِ ۚ وَٱدْعُ إِلَىٰ رَبِّكَ ۖ إِنَّكَ لَعَلَىٰ هُدًى مُّسْتَقِيمٍ ﴿٦٧﴾ وَإِن جَٰدَلُوكَ فَقُلِ ٱللَّهُ أَعْلَمُ بِمَا تَعْمَلُونَ ﴿٦٨﴾ ٱللَّهُ يَحْكُمُ بَيْنَكُمْ يَوْمَ ٱلْقِيَٰمَةِ فِيمَا كُنتُمْ فِيهِ تَخْتَلِفُونَ ﴿٦٩﴾

Bagi tiap-tiap umat telah Kami tetapkan syari'at tertentu yang mereka lakukan, maka janganlah sekali-kali mereka membantahmu dalam urusan (syari'at) ini dan serulah kepada (agama) Rabbmu. Sesungguhnya kamu benar-benar berada pada jalan yang lurus. (QS. 22:67) ***Dan jika mereka membantah, maka katakanlah: "Allah lebih mengetahui tentang apa yang kamu kerjakan."*** (QS. 22:68) ***Allah akan mengadili di antara kamu pada hari Kiamat tentang apa yang kamu dahulu selalu berselisih padanya.*** (QS. 22:69)

Allah Ta'ala mengabarkan bahwa Dia menjadikan mansak untuk setiap kaum. Ibnu Jarir berkata, yaitu bagi setiap kaum ada seorang Nabi yang *mansak.* Dia berkata: "Asal *mansak* dalam bahasa Arab adalah tempat perhentian dan bolak-baliknya manusia, baik untuk kebaikan maupun untuk keburukan." Untuk itu, dinamakan manasik haji (terhadap hal itu) dikarenakan bolak-balik dan berdiamnya manusia di tempat itu. Jika hal itu sebagaimana yang dikatakan oleh Ibnu Jarir tentang maksud setiap umat memiliki Nabi yang dijadikan *mansak*, maka maksud firman-Nya, *"Maka janganlah sekali-kali mereka membantahmu dalam urusan ini."* Yaitu, orang-orang musyrik, dan jika yang dimaksud ayat, *"Tiap umat telah Kami tetapkan mansak,"* maka artinya, Kami telah jadikan sebagai ketentuan. Sebagaimana Allah Ta'ala berfirman, ﴿ وَلِكُلٍّ وِجْهَةٌ هُوَ مُوَلِّيهَا ﴾ *"Dan bagi tiap-tiap umat ada kiblatnya (sendiri) yang ia menghadap kepadanya."* (QS. Al-Baqarah: 148). Untuk itu, Allah berfirman di sini, ﴿ هُمْ نَاسِكُوهُ ﴾ *"Yang mereka kerjakan,"* yang mereka lakukan. *Dhamir* (kata ganti) di sini kembali kepada mereka yang memiliki manasik dan cara-cara tertentu. Yaitu mereka melakukan ini karena ketentuan Allah dan kehendak-Nya, maka janganlah engkau terpengaruh oleh bantahan mereka kepadamu serta hendaklah hal tersebut tidak memalingkanmu dari kebenaran yang engkau anut. Untuk itu Dia berfirman, ﴿ وَادْعُ إِلَى رَبِّكَ إِنَّكَ لَعَلَى هُدًى مُّسْتَقِيمٍ ﴾ *"Dan serulah kepada Rabbmu. Sesungguhnya kamu benar-benar berada pada jalan yang lurus,"* yaitu jalan yang jelas, lagi lurus dan menyampaikan kepada tujuan. Firman-Nya, ﴿ وَإِن جَادَلُوكَ فَقُلِ اللهُ أَعْلَمُ بِمَا تَعْمَلُونَ ﴾ *"Dan jika mereka*

membantahmu, maka katakanlah: 'Allah lebih mengetahui tentang apa yang kamu kerjakan,'" sebuah peringatan yang sangat tegas dan ancaman yang sangat. Untuk itu Dia berfirman, ﴿ اللهُ يَحْكُمُ بَيْنَكُمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ فِيمَا كُنتُمْ فِيهِ تَخْتَلِفُونَ ﴾ *"Allah akan mengadili di antara kamu pada hari Kiamat tentang apa yang kamu dahulu selalu berselisih padanya."*

أَلَمْ تَعْلَمْ أَنَّ ٱللَّهَ يَعْلَمُ مَا فِى ٱلسَّمَآءِ وَٱلْأَرْضِ ۗ إِنَّ ذَٰلِكَ فِى كِتَٰبٍ ۚ إِنَّ ذَٰلِكَ عَلَى ٱللَّهِ يَسِيرٌ ﴿٧٠﴾

Apakah kamu tidak mengetahui bahwa sesungguhnya Allah mengetahui apa saja yang ada di langit dan di bumi? Bahwasanya yang demikian itu terdapat dalam sebuah Kitab (Lauhul Mahfuzh). Sesungguhnya yang demikian itu amat mudah bagi Allah. (QS. 22:70)

Allah Ta'ala mengabarkan tentang kesempurnaan ilmu-Nya kepada para makhluk dan Dia Mahameliputi apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi. Tidak ada seberat biji dzarrah pun yang tersembunyi dari-Nya, di bumi dan di langit, yang lebih kecil atau yang lebih besar dari itu semua. Dia, Allah Ta'ala Mahamengetahui seluruh kejadian sebelum terwujud serta telah mencatatnya di dalam Kitab-Nya, Lauhul Mahfuzh. Sebagaimana yang tercantum di dalam *Shahih Muslim*, bahwa 'Abdullah bin 'Amr ﷺ berkata: Rasulullah ﷺ bersabda:

(إِنَّ اللهَ قَدَّرَ مَقَادِيْرَ الْخَلاَئِقِ قَبْلَ خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ بِخَمْسِيْنَ أَلْفَ سَنَةٍ وَكَانَ عَرْشُهُ عَلَى الْمَاءِ.)

"Sesungguhnya Allah telah menentukan berbagai ketentuan makhluk lima puluh ribu tahun sebelum penciptaan langit dan bumi. Sedangkan 'Arsy-Nya di atas air."[24]

Di dalam kitab-kitab sunan dari hadits yang diriwayatkan oleh jama'ah sahabat, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

(أَوَّلُ مَا خَلَقَ اللهُ الْقَلَمَ، قَالَ لَهُ: اكْتُبْ، قَالَ: وَمَا أَكْتُبُ؟ قَالَ: اكْتُبْ مَا هُوَ كَائِنٌ، فَجَرَى الْقَلَمُ بِمَا هُوَ كَائِنٌ إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ.)

[24] Maksudnya bukan air yang kita saksikan di dunia ini.-ed

"Awal sesuatu yang diciptakan oleh Allah adalah *al-Qalam*. Dia berfirman: 'Catatlah!' Al-Qalam itu bertanya: 'Apa yang harus aku catat?' Allah berfirman: 'Segala sesuatu yang terjadi.' Maka, al-Qalam pun mencatat apa saja yang terjadi hingga hari Kiamat."

Itulah yang difirmankan Allah ﷻ kepada Nabi-Nya ﷺ: ﴿ أَلَمْ تَعْلَمْ أَنَّ اللهَ يَعْلَمُ مَا فِي السَّمَآءِ وَالْأَرْضِ ﴾ *"Apakah kamu tidak mengetahui bahwa sesungguhnya Allah mengetahui apa saja yang ada di langit dan di bumi?"* Ini merupakan kesempurnaan ilmu-Nya ﷻ. Dia Mahamengetahui segala sesuatu sebelum diadakan, ditetapkan dan dicatat. Apa saja yang dilakukan oleh para hamba, sungguh telah diketahui oleh Allah ﷻ sebelum hal itu (terjadi), menurut cara yang mereka lakukan. Dia Mahamengetahui sebelum tercipta bahwa yang ini taat dengan ikhtiarnya dan yang itu maksiat dengan ikhtiarnya, serta dicatatnya hal itu di sisi-Nya. Ilmu-Nya Mahameliputi terhadap segala sesuatu dan hal itu amat mudah dan ringan bagi-Nya. Untuk itu, Allah Ta'ala berfirman, ﴿ إِنَّ ذَٰلِكَ فِي كِتَابٍ إِنَّ ذَٰلِكَ عَلَى اللهِ يَسِيرٌ ﴾ *"Bahwasanya yang demikian itu terdapat dalam sebuah Kitab. Sesungguhnya yang demikian itu amat mudah bagi Allah."*

وَيَعْبُدُونَ مِن دُونِ ٱللَّهِ مَا لَمْ يُنَزِّلْ بِهِۦ سُلْطَٰنًا وَمَا لَيْسَ لَهُم بِهِۦ عِلْمٌ ۗ وَمَا لِلظَّٰلِمِينَ مِن نَّصِيرٍ ﴿٧١﴾ وَإِذَا تُتْلَىٰ عَلَيْهِمْ ءَايَٰتُنَا بَيِّنَٰتٍ تَعْرِفُ فِى وُجُوهِ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ ٱلْمُنكَرَ ۖ يَكَادُونَ يَسْطُونَ بِٱلَّذِينَ يَتْلُونَ عَلَيْهِمْ ءَايَٰتِنَا ۗ قُلْ أَفَأُنَبِّئُكُم بِشَرٍّ مِّن ذَٰلِكُمُ ۗ ٱلنَّارُ وَعَدَهَا ٱللَّهُ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ ۖ وَبِئْسَ ٱلْمَصِيرُ ﴿٧٢﴾

Dan mereka beribadah kepada selain Allah, apa yang Allah tidak menurunkan keterangan tentang itu, dan apa yang mereka sendiri tiada mempunyai pengetahuan terhadapnya. Dan bagi orang-orang yang zhalim, sekali-kali tidak ada seorang penolong pun. (QS. 22:71) ***Dan apabila dibacakan di hadapan mereka ayat-ayat Kami yang terang, niscaya kamu melihat tanda-tanda keingkaran pada muka orang-orang yang kafir itu. Hampir-hampir mereka menyerang orang-orang yang membacakan ayat-ayat Kami di hadapan mereka. Katakanlah: "Apakah akan aku kabarkan kepadamu yang lebih buruk daripada itu, yaitu neraka?" Allah telah mengancam-***

kannya kepada orang-orang yang kafir. Dan neraka itu adalah seburuk-buruknya tempat kembali. (QS. 22:72)

Allah Ta'ala berfirman mengabarkan orang-orang musyrik tentang kebodohan, kekafiran dan sikap mereka yang beribadah kepada selain Allah, sesuatu yang tidak diturunkan *sulthan* tentangnya, yaitu hujjah dan bukti. Untuk itu, Dia berfirman, ﴿ مَالَمْ يُنَزِّلْ بِهِ سُلْطَانًا وَمَالَيْسَ لَهُم بِهِ عِلْمٌ ﴾ *"Apa yang Allah tidak menurunkan keterangan tentang itu, dan apa yang mereka sendiri tiada mempunyai pengetahuan terhadapnya,"* yaitu apa yang mereka sendiri tiada mempunyai pengetahuan terhadapnya tentang apa yang mereka buat dan dustakan. Semua itu hanyalah perkara yang mereka terima dari orang tua dan nenek moyang mereka tanpa dalil dan hujjah, dan asalnya adalah dari tipu daya syaitan dan sesuatu yang dihiasinya. Untuk itu, Allah Ta'ala mengancam mereka dengan firman-Nya, ﴿ وَمَا لِلظَّالِمِينَ مِن نَّصِيرٍ ﴾ *"Dan bagi orang-orang yang zhalim sekali-kali tidak ada seorang penolong pun,"* yaitu seorang penolong yang menolong mereka dari Allah yang menimpakan adzab dan hukuman yang mereka derita. Kemudian Dia berfirman:
﴿ وَإِذَا تُتْلَى عَلَيْهِمْ ءَايَاتُنَا بَيِّنَاتٍ ﴾ *"Dan apabila dibacakan di hadapan mereka ayat-ayat Kami yang terang,"* yaitu apabila disebutkan kepada mereka ayat-ayat al-Qur'an, dalil-dalil dan bukti-bukti yang jelas tentang keesaan Allah dan sesungguhnya tidak ada Ilah (yang haq) kecuali Dia serta seluruh Rasul-Nya yang mulia adalah benar dan jujur. ﴿ يَكَادُونَ يَسْطُونَ بِالَّذِينَ يَتْلُونَ عَلَيْهِمْ ءَايَاتِنَا ﴾ *"Hampir-hampir mereka menyerang orang-orang yang membacakan ayat-ayat kami di hadapan mereka,"* yaitu, hampir-hampir mereka menyerang orang-orang yang berhujjah dengan dalil-dalil yang shahih dari al-Qur'an serta berusaha menyerang mereka dengan kejahatan melalui tangan dan lisan mereka.

﴿ قُلْ ﴾ *"Katakanlah,"* hai Muhammad kepada mereka:
﴿ أَفَأُنَبِّئُكُم بِشَرٍّ مِّن ذَٰلِكُمُ النَّارُ وَعَدَهَا اللَّهُ الَّذِينَ كَفَرُوا ﴾ *"Apakah mau aku kabarkan kepadamu yang lebih buruk dari pada itu, yaitu neraka? Allah telah mengancamkannya kepada orang-orang yang kafir,"* yaitu adzab dan siksa neraka lebih dahsyat, lebih berat, lebih keras dan lebih besar dari apa yang kalian ancamkan kepada para wali Allah di dunia. Firman-Nya, ﴿ وَبِئْسَ الْمَصِيرُ ﴾ *"Dan itulah seburuk-buruk tempat kembali,"* yakni neraka itu seburuk-buruk tempat tinggal, tempat singgah, tempat kembali, dan tempat berdiam. ﴿ إِنَّهَا سَاءَتْ مُسْتَقَرًّا وَمُقَامًا ﴾ *"Sesungguhnya Jahannam itu seburuk-buruk tempat menetap dan tempat kediaman."* (QS. Al-Furqaan: 66).

يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ ضُرِبَ مَثَلٌ فَٱسْتَمِعُوا۟ لَهُۥٓ ۚ إِنَّ ٱلَّذِينَ تَدْعُونَ
مِن دُونِ ٱللَّهِ لَن يَخْلُقُوا۟ ذُبَابًا وَلَوِ ٱجْتَمَعُوا۟ لَهُۥ ۖ وَإِن يَسْلُبْهُمُ

ٱلذُّبَابُ شَيْـًٔا لَّا يَسْتَنقِذُوهُ مِنْهُ ضَعُفَ ٱلطَّالِبُ وَٱلْمَطْلُوبُ ﴿٧٣﴾

Hai manusia, telah dibuat perumpamaan, maka dengarkanlah olehmu perumpamaan itu. Sesungguhnya segala yang kamu seru selain Allah sekali-kali tidak dapat menciptakan seekor lalat pun, walaupun mereka bersatu untuk menciptakannya. Dan jika lalat itu merampas sesuatu dari mereka, tiadalah mereka dapat merebutnya kembali dari lalat itu. Amat lemahlah yang menyembah dan amat lemah (pulalah) yang disembah. (QS. 22:73) ***Mereka tidak mengenal Allah dengan sebenar-benarnya. Sesungguhnya Allah benar-benar Mahakuat lagi Mahaperkasa.*** (QS. 22:74)

Allah Ta'ala berfirman memperingatkan tentang rendahnya berhala-berhala dan kebodohan akal para penyembahnya. ﴿ يَآأَيُّهَا النَّاسُ ضُرِبَ مَثَلٌ ﴾ *"Hai manusia, telah dibuat perumpamaan,"* tentang apa yang disembah oleh orang-orang yang jahil kepada Allah lagi menyekutukan-Nya. ﴿ فَاسْتَمِعُوا لَهُ ﴾ *"Maka, dengarkanlah olehmu perumpamaan itu,"* yaitu dengar dan fahamilah oleh kalian. ﴿ إِنَّ الَّذِينَ تَدْعُونَ مِن دُونِ اللهِ لَن يَخْلُقُوا ذُبَابًا وَلَوِ اجْتَمَعُوا لَهُ ﴾ *"Sesungguhnya segala yang kamu seru selain Allah sekali-kali tidak dapat menciptakan seekor lalat pun, walaupun mereka bersatu untuk menciptakannya,"* yaitu jikalau seluruh berhala dan tandingan yang kalian sembah itu bersatu untuk menciptakan seekor lalat pun, niscaya mereka tidak akan sanggup.

Sebagaimana Imam Ahmad meriwayatkan dari Abu Hurairah ﵁ secara marfu':

(وَمَنْ أَظْلَمُ مِمَّنْ ذَهَبَ يَخْلُقُ كَخَلْقِي فَلْيَخْلُقُوْا مِثْلَ خَلْقِي ذَرَّةً أَوْ ذُبَابَةً أَوْ حَبَّةً.)

"Siapakah yang lebih zhalim daripada orang yang menciptakan sesuatu seperti ciptaan-Ku. Maka, hendaklah dia menciptakan dzarrah, lalat atau biji seperti ciptaan-Ku." (Ditakhrij oleh penyusun dua kitab shahih).

Kemudian, Allah Ta'ala berfirman pula:
﴿ وَإِن يَسْلُبْهُمُ الذُّبَابُ شَيْئًا لَا يَسْتَنقِذُوهُ مِنْهُ ﴾ *"Dan jika lalat itu merampas sesuatu dari mereka, tiadalah mereka dapat merebutnya kembali dari lalat itu,"* yaitu mereka amat lemah untuk menciptakan seekor lalat pun, bahkan yang lebih sangat lemah lagi dari itu, mereka lemah untuk menantangnya dan menolong diri darinya seandainya lalat itu merampas sesuatu dari wewangian yang ada di atas-nya, kemudian dia ingin menyelamatkannya, niscaya dia tidak akan sanggup. Padahal lalat itu makhluk Allah yang paling lemah dan paling rendah. Untuk itu Allah berfirman, ﴿ ضَعُفَ الطَّالِبُ وَالْمَطْلُوبُ ﴾ *"Amat lemahlah yang menyembah dan amat lemah pulalah yang disembah."* Ibnu 'Abbas berkata: "الطَّالِبُ adalah

patung dan ٱلْمَطْلُوبُ adalah lalat." Inilah yang dipilih oleh Ibnu Jarir dan itu adalah rangkaian kalimat yang paling jelas. As-Suddi dan selainnya berkata: "ٱلطَّالِبُ adalah yang menyembah dan ٱلْمَطْلُوبُ adalah berhala." Kemudian Dia berfirman, ﴿ مَاقَدَرُوا اللهَ حَقَّ قَدْرِهِ ﴾ *"Mereka tidak mengenal Allah dengan sebenar-benarnya,"* yaitu mereka tidak mengenal kedudukan dan keagungan Allah di saat mereka menyembah selain-Nya yang tidak mampu melawan seekor lalat pun karena kelemahannya, ﴿ إِنَّ اللهَ لَقَوِيٌّ عَزِيزٌ ﴾ *"Sesungguhnya Allah Mahakuat lagi Mahaperkasa,"* yaitu Dia Mahakuat di mana dengan ketetapan dan kekuatan-Nya, Dia telah menciptakan segala sesuatu. Firman-Nya, ﴿ عَزِيزٌ ﴾ *"Mahaperkasa,"* yaitu Dia perkasa atas segala sesuatu, menundukkan dan mengalahkannya. Tidak ada yang mencegah dan mengalahkan-Nya karena keagungan dan kekuasaan-Nya, Dialah yang Mahaesa lagi Mahaperkasa.

ٱللَّهُ يَصْطَفِى مِنَ ٱلْمَلَٰٓئِكَةِ رُسُلًا وَمِنَ ٱلنَّاسِ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ سَمِيعٌۢ بَصِيرٌ ﴿٧٥﴾ يَعْلَمُ مَا بَيْنَ أَيْدِيهِمْ وَمَا خَلْفَهُمْ ۗ وَإِلَى ٱللَّهِ تُرْجَعُ ٱلْأُمُورُ ﴿٧٦﴾

Allah memilih utusan-utusan (Nya) dari Malaikat dan dari manusia; sesungguhnya Allah Mahamendengar lagi Mahamelihat. (QS. 22:75) ***Allah mengetahui apa yang di hadapan mereka dan apa yang di belakang mereka. Dan hanya kepada Allah dikembalikan semua urusan.*** (QS. 22:76)

Allah Ta'ala mengabarkan bahwa Dia memilih beberapa utusan di antara para Malaikat untuk menyampaikan apa saja yang dikehendaki-Nya berupa syari'at dan ketentuan-Nya, serta memilih beberapa utusan di antara manusia untuk menyampaikan risalah-Nya. ﴿ إِنَّ اللهَ سَمِيعٌ بَصِيرٌ ﴾ *"Sesungguhnya Allah Mahamendengar lagi Mahamelihat,"* yaitu Mahamendengar seluruh perkataan hamba-hamba-Nya serta Mahamelihat mereka lagi Mahamengetahui siapa di antara mereka yang berhak menerima hal tersebut. Sebagaimana Dia berfiman: ﴿ اللهُ أَعْلَمُ حَيْثُ يَجْعَلُ رِسَالَتَهُ ﴾ *"Allah lebih mengetahui dimana Dia menempatkan tugas kerasulan."* (QS. Al-An'aam: 124).

Firman-Nya, ﴿ يَعْلَمُ مَا بَيْنَ أَيْدِيهِمْ وَمَا خَلْفَهُمْ وَإِلَى اللهِ تُرْجَعُ الْأُمُورُ ﴾ *"Allah mengetahui apa yang di hadapan mereka dan apa yang di belakang mereka. Dan hanya kepada Allah dikembalikan semua urusan."* Yaitu Mahamengetahui apa yang dilakukan oleh para Rasul-Nya tentang risalah yang mereka emban. Tidak ada sesuatu pun perkara yang tersembunyi. Karena Dia Mahamengawasi

mereka serta menyaksikan apa yang dikatakan mereka serta menolong dan memelihara mereka.

﴿ يَاأَيُّهَا الرَّسُولُ بَلِّغْ مَا أُنزِلَ إِلَيْكَ مِن رَّبِّكَ وَإِن لَّمْ تَفْعَلْ فَمَا بَلَّغْتَ رِسَالَتَهُ وَاللهُ يَعْصِمُكَ مِنَ النَّاسِ. إِنَّ اللهَ لاَ يَهْدِى الْقَوْمَ الْكَافِرِيْنَ ﴾

"Hai Rasul, sampaikanlah apa yang diturunkan kepadamu dari Rabbmu. Dan jika tidak kamu kerjakan (apa yang diperintahkan itu), berarti kamu tidak menyampaikan amanat-Nya. Allah memeliharamu dari gangguan manusia. Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang kafir." (QS. Al-Maa-idah: 67).

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ ٱرْكَعُوا۟ وَٱسْجُدُوا۟ وَٱعْبُدُوا۟ رَبَّكُمْ وَٱفْعَلُوا۟ ٱلْخَيْرَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ۩ ﴿٧٧﴾ وَجَٰهِدُوا۟ فِى ٱللَّهِ حَقَّ جِهَادِهِۦ ۚ هُوَ ٱجْتَبَىٰكُمْ وَمَا جَعَلَ عَلَيْكُمْ فِى ٱلدِّينِ مِنْ حَرَجٍ ۚ مِّلَّةَ أَبِيكُمْ إِبْرَٰهِيمَ ۚ هُوَ سَمَّىٰكُمُ ٱلْمُسْلِمِينَ مِن قَبْلُ وَفِى هَٰذَا لِيَكُونَ ٱلرَّسُولُ شَهِيدًا عَلَيْكُمْ وَتَكُونُوا۟ شُهَدَآءَ عَلَى ٱلنَّاسِ ۚ فَأَقِيمُوا۟ ٱلصَّلَوٰةَ وَءَاتُوا۟ ٱلزَّكَوٰةَ وَٱعْتَصِمُوا۟ بِٱللَّهِ هُوَ مَوْلَىٰكُمْ ۖ فَنِعْمَ ٱلْمَوْلَىٰ وَنِعْمَ ٱلنَّصِيرُ ﴿٧٨﴾

Hai orang-orang yang beriman, ruku'lah kamu, sujudlah kamu, sembahlah Rabbmu dan perbuatlah kebajikan, supaya kamu mendapat kemenangan. (QS. 22:77) ***Dan berjihadlah kamu di jalan Allah dengan jihad yang sebenar-benarnya. Dia telah memilihmu dan Dia sekali-kali tidak menjadikan untukmu dalam agama suatu kesempitan. (Ikutilah) agama orang tuamu, Ibrahim. Dia (Allah) telah menamai kamu sekalian orang-orang muslim dari dahulu, dan (begitu pula) dalam (al-Qur'an) ini, supaya Rasul itu menjadi saksi atas dirimu dan supaya kamu semua menjadi saksi atas segenap manusia, maka dirikanlah shalat, tunaikanlah zakat dan berpeganglah kamu pada tali Allah. Dia adalah Pelindungmu, maka Dia-lah sebaik-baik Pelindung dan sebaik-baik Penolong.*** (QS. 22:78)

Para imam *rahimahumullah* berbeda pendapat tentang ayat sujud yang kedua dalam surat al-Hajj ini, apakah disyari'atkan sujud atau tidak? Dalam hal ini terdapat dua pendapat. Firman-Nya, ﴿ وَجَاهِدُوا فِي اللهِ حَقَّ جِهَادِهِ ﴾ *"Dan berjihadlah kamu di jalan Allah dengan jihad yang sebenar-benarnya,"* yaitu dengan harta, lisan dan jiwa-jiwa kalian, sebagaimana Allah Ta'ala berfirman: ﴿ اتَّقُوا اللهَ حَقَّ تُقَاتِهِ ﴾ *"Bertakwalah kamu kepada Allah dengan sebenar-benar takwa."* (QS. Ali 'Imran: 102).

Firman-Nya, ﴿ هُوَ اجْتَبَاكُمْ ﴾ *"Dia telah memilihmu,"* yaitu, wahai umat ini! Allah telah memisahkan dan memilih kalian atas seluruh umat serta mengutamakan, memuliakan dan mengistimewakan kalian dengan Rasul-Nya yang termulia dan syari'at-Nya yang amat sempurna. ﴿ وَمَا جَعَلَ عَلَيْكُمْ فِي الدِّينِ مِنْ حَرَجٍ ﴾ *"Dan Dia sekali-kali tidak menjadikan untukmu dalam agama suatu kesempitan,"* yaitu, Dia tidak membebani kalian dengan sesuatu yang kalian tidak mampu, serta tidak mengharuskan kalian dengan sesuatu yang memberatkan kalian, kecuali Dia menjadikan untuk kalian kelapangan dan jalan keluar. Shalat yang merupakan rukun Islam yang paling terbesar setelah dua kalimat syahadat diwajibkan dalam keadaan hadir empat raka'at dan di dalam keadaan safar dengan diqashar menjadi dua raka'at. Di waktu rasa takut (perang), sebagian imam melakukan shalat satu raka'at, sebagaimana yang dijelaskan oleh hadits. Dia pun dapat shalat dalam (keadaan) berjalan dan berkendaraan (berkuda), menghadap kiblat atau tidak menghadap kiblat. Demikian pula dalam shalat sunnah di waktu safar, dia dapat menghadap kiblat atau tidak menghadapnya. Berdiri di dalam shalat dapat gugur karena udzur penyakit, di mana orang yang sakit dapat melakukan shalat dalam keadaan duduk, jika tidak mampu dia dapat melakukannya dengan berbaring di atas lambung kanannya serta rukhshah dan keringanan lain dalam seluruh fardhu dan kewajiban. Untuk itu Nabi ﷺ bersabda:

(بُعِثْتُ بِالْحَنِيْفِيَّةِ السَّمْحَةِ.)

"Aku diutus dengan agama yang hanif dan kasih."[25]

Hadits-hadits dalam masalah ini cukup banyak.

Ibnu 'Abbas berkata tentang firman-Nya: "﴿ وَمَا جَعَلَ عَلَيْكُمْ فِي الدِّينِ مِنْ حَرَجٍ ﴾ *'Dan Dia sekali-kali tidak menjadikan untukmu dalam agama suatu kesempitan,'* yaitu suatu kesempitan." Firman-Nya, ﴿ مِلَّةَ أَبِيكُمْ إِبْرَاهِيمَ ﴾ *"(Ikutilah) agama orang tuamu, Ibrahim."* Ibnu Jarir berkata: "Dibaca *nashab* dengan takdir, ﴿ مَا جَعَلَ عَلَيْكُمْ فِي الدِّينِ مِنْ حَرَجٍ ﴾ *"Dan Dia sekali-kali tidak menjadikan untukmu dalam agama suatu kesempitan,"* yang berarti kesulitan, bahkan Dia memberikan keluasan bagi kalian seperti agama bapak kalian, Ibrahim عليه السلام. Ibnu Jarir pun berkata: "Boleh jadi pula dibaca *manshub* atas takdir, ikutilah agama bapak kalian, Ibrahim." (Aku berkata) Makna yang

[25] HR. Ahmad dalam *al-Musnad*.

terkandung di dalam ayat ini seperti firman-Nya:
﴿ قُلْ إِنَّنِي هَدَانِي رَبِّي إِلَى صِرَاطٍ مُّسْتَقِيمٍ دِينًا قِيَمًا مِّلَّةَ إِبْرَاهِيمَ حَنِيفًا ﴾ الآية *"Katakanlah: 'Sesungguhnya aku telah ditunjuki oleh Rabbku kepada jalan yang lurus, yaitu agama yang benar; agama Ibrahim yang lurus.'"* dan ayat seterusnya.(QS. Al-An'aam: 161).

Firman-Nya, ﴿ هُوَ سَمَّاكُمُ الْمُسْلِمِينَ مِن قَبْلُ ﴾ *"Dia telah menamai kamu orang-orang muslim dari dahulu."* Dalam masalah ini, Imam 'Abdullah Ibnul Mubarak berkata dari Ibnu 'Abbas tentang firman-Nya:
﴿ هُوَ سَمَّاكُمُ الْمُسْلِمِينَ مِن قَبْلُ ﴾ *"Dia telah menamai kamu orang-orang muslim dari dahulu,"* yaitu Allah ﷻ. Demikian yang dikatakan oleh Mujahid, 'Atha', adh-Dhahhak, as-Suddi, Muqatil bin Hayyan dan Qatadah. Mujahid berkata: "Allah telah menamai kalian orang-orang muslim dari dahulu dalam kitab-kitab terdahulu dan di dalam adz-Dzikr." ﴿ وَفِي هَٰذَا ﴾ *"Dan begitu pula dalam (al-Qur'an) ini,"* yaitu al-Qur'an, demikian yang dikatakan oleh yang lainnya. Untuk itu, Allah Ta'ala berfirman:
﴿ لِيَكُونَ الرَّسُولُ شَهِيدًا عَلَيْكُمْ وَتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ ﴾ *"Agar Rasul itu menjadi saksi atas dirimu dan agar kamu menjadi saksi atas segenap manusia,"* yaitu Kami menjadikan kalian seperti itu sebagai umat yang *wasath* (pertengahan), adil, terpilih dan menjadi saksi bagi seluruh umat dengan keadilan kalian agar pada hari Kiamat, kalian menjadi, ﴿ شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ ﴾ *"Saksi bagi seluruh manusia."* Karena pada waktu itu, seluruh umat mengakui kepemimpinan dan keutamaan mereka dibandingkan dengan umat yang lain. Untuk itu, persaksian mereka diterima pada hari Kiamat, yaitu tentang kenyataan bahwa para Rasul telah menyampaikan risalah Rabb mereka. Rasul (Muhammad ﷺ) pun menjadi saksi atas umat ini bahwa dia telah menyampaikannya kepada mereka. Masalah ini telah dibahas terdahulu pada firman-Nya:
﴿ وَكَذَٰلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِّتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا ﴾ *"Dan demikian pula Kami telah menjadikanmu umat yang adil dan pilihan agar kamu menjadi saksi atas manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas dirimu,"* (QS. Al-Baqarah: 143). Dan kami telah menceritakan tentang kisah Nuh dan umatnya yang tidak perlu lagi diulang.

Firman-Nya, ﴿ فَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ ﴾ *"Maka dirikanlah shalat, tunaikanlah zakat,"* yaitu terimalah oleh kalian nikmat yang besar ini dengan mensyukurinya secara benar, maka tunaikanlah hak Allah oleh kalian dengan melaksanakan apa saja yang difardhukan, mentaati apa saja yang diwajibkan dan meninggalkan apa saja yang diharamkan. Di antara hal tersebut yang paling penting adalah mendirikan shalat dan menunaikan zakat, yaitu berbuat baik kepada sesama makhluk Allah dengan sesuatu yang diwajibkan kepada orang kaya untuk orang yang fakir dengan mengeluarkan satu bagian hartanya dalam satu tahun untuk orang-orang yang lemah dan orang-orang yang membutuhkan, sebagaimana telah dijelaskan dan dirinci dalam pembahasan yang lalu dalam ayat zakat di surat at-Taubah.

Dan firman-Nya, ﴿ وَاعْتَصِمُوا بِاللهِ ﴾ *"Dan berpeganglah kamu pada tali Allah,"* yaitu berpegang teguhlah kepada Allah, minta tolonglah, bertawakkal dan mintalah dukungan kepada-Nya. ﴿ هُوَ مَوْلَاكُمْ ﴾ *"Dia adalah pelindungmu,"* yaitu pemelihara, penolong dan pemberi kemenangan bagi kalian dari musuh-musuh kalian. ﴿ فَنِعْمَ الْمَوْلَى وَنِعْمَ النَّصِيرُ ﴾ *"Maka Dialah sebaik-baik pelindung dan sebaik-baik penolong,"* yaitu sebaik-baik pelindung dan sebaik-baik penolong dari musuh-musuh kalian. *Wallahu a'lam.*

AL-MU'MINUUN

(Orang-Orang Yang Beriman)

Surat Makkiyyah

Surat Ke-23 : 118 Ayat

"Dengan menyebut Nama Allah Yang Mahapemurah lagi Mahapenyayang."

JUZ 18

Sesungguhnya beruntunglah orang-orang yang beriman, (QS. 23:1) *(yaitu) orang-orang yang khusyu' dalam shalatnya,* (QS. 23:2) *dan orang-orang yang menjauhkan diri dari (perbuatan dan perkataan) yang tiada berguna,* (QS. 23:3) *dan orang-orang yang menunaikan zakat,* (QS. 23:4) *dan orang-orang yang menjaga kemaluannya,* (QS. 23:5) *kecuali terhadap isteri-isteri mereka atau budak yang mereka miliki; maka sesungguhnya mereka dalam hal ini tiada tercela.* (QS. 23:6) *Barangsiapa mencari yang di balik itu, maka mereka itulah orang-orang yang melampaui batas.* (QS. 23:7) *Dan orang-orang yang memelihara amanat-amanat (yang dipikulnya) dan janjinya,* (QS. 23:8) *dan orang-orang yang memelihara shalatnya.* (QS. 23:9) *Mereka itulah orang-orang yang akan mewarisi,* (QS. 23:10) *(yakni) yang akan mewarisi surga Firdaus. Mereka kekal di dalamnya.* (QS. 23:11)

Firman Allah Ta'ala, ﴿ قَدْ أَفْلَحَ الْمُؤْمِنُونَ ﴾ *"Sesungguhnya beruntunglah orang-orang yang beriman,"* maksudnya, mereka telah mendapatkan kemenangan, kebahagiaan, serta memperoleh keberuntungan. Mereka itulah orang-orang mukmin yang bersifat dengan sifat-sifat berikut ini, ﴿ الَّذِينَ هُمْ فِي صَلَاتِهِمْ خَاشِعُونَ ﴾ *"Orang-orang yang khusyu' dalam shalatnya."*

'Ali bin Abi Thalhah menceritakan dari Ibnu 'Abbas: "﴿ خَاشِعُونَ ﴾ *"Orang-orang yang khusyu',"* yaitu, orang-orang yang takut lagi penuh ketenangan." Dari 'Ali bin Abi Thalib ﷺ: "Yang dimaksud dengan khusyu' disini adalah kekhusyu'an hati." Sedangkan al-Hasan al-Bashri mengungkapkan: "Kekhusyu'an mereka itu berada di dalam hati mereka, sehingga karenanya mereka menundukkan pandangan serta merendahkan diri mereka." Khusyu' dalam shalat hanya dapat dilakukan oleh orang yang mengkonsentrasikan hati padanya seraya melupakan berbagai aktivitas selain shalat, serta mengutamakan shalat atas aktivitas yang lain. Pada saat itulah akan terwujud ketenangan dan kebahagiaan baginya. Sebagaimana yang disabdakan Rasulullah ﷺ dalam sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad dan an-Nasa'i ﷺ, dari Anas, dari Rasulullah ﷺ, di mana beliau bersabda:

(حُبِّبَ إِلَيَّ الطِّيبُ وَالنِّسَاءُ وَجُعِلَتْ قُرَّةُ عَيْنِي فِي الصَّلَاةِ.)

"Diberikan kepadaku kecintaan terhadap yang baik-baik dan terhadap wanita, dan shalat dijadikan untukku sebagai amalan yang paling menyenangkan." (HR. Ahmad dan an-Nasa'i).

Firman Allah Ta'ala, ﴿ وَالَّذِينَ هُمْ عَنِ اللَّغْوِ مُعْرِضُونَ ﴾ *"Dan orang-orang yang menjauhkan diri dari (perbuatan dan perkataan) yang tiada berguna,"* yakni dari kebathilan. Yang mana hal itu mencakup juga kemusyrikian, sebagaimana yang dikatakan oleh sebagian mereka, dan juga maksiat sebagaimana yang dikemukakan oleh sebagian lainnya, serta berbagai ucapan dan perbuatan yang tidak membawa faedah dan manfaat, sebagaimana yang difirmankan

Allah Ta'ala, ﴿ وَإِذَا مَرُّوا بِاللَّغْوِ مَرُّوا كِرَامًا ﴾ *"Dan apabila mereka bertemu dengan (orang-orang) yang mengerjakan perbuatan-perbuatan yang tidak berfaedah, mereka lalui (saja) dengan menjaga kehormatan dirinya."* (QS. Al-Furqaan: 72).

Qatadah mengemukakan: "Demi Allah, mereka didatangi perintah Allah, lalu mereka sibuk olehnya."

Firman-Nya, ﴿ وَالَّذِينَ هُمْ لِلزَّكَاةِ فَاعِلُونَ ﴾ *"Dan orang-orang yang menunaikan zakat."* Mayoritas berpendapat bahwa yang dimaksud dengan zakat di sini adalah zakat *maal* (harta), padahal ayat ini adalah Makkiyyah, sedangkan zakat diwajibkan di Madinah pada tahun ke-2 Hijriyyah. Yang tampak secara lahiriyah, bahwa yang diwajibkan di Madinah adalah *nishab* dan ukuran yang khusus. Jika tidak demikian, berarti dasar zakat pertama diwajibkan di Makkah. Dan dalam surat al-An'aam yang merupakan surat Makkiyyah, Allah Ta'ala berfirman, ﴿ وَءَاتُوا حَقَّهُ يَوْمَ حَصَادِهِ ﴾ *"Dan tunaikanlah haknya dihari memetik hasilnya,"* (QS. Al-An'aam: 141), bisa saja yang dimaksud dengan zakat di sini adalah penyucian jiwa dari kemusyrikan dan kotoran. Yang demikian itu sama seperti firman-Nya, ﴿ قَدْ أَفْلَحَ مَن زَكَّاهَا. وَقَدْ خَابَ مَن دَسَّاهَا ﴾ *"Sesungguhnya beruntunglah orang yang mensucikan jiwa itu, dan sesungguhnya merugilah orang yang mengotorinya."* (QS. Asy-Syams: 9-10). *Wallahu a'lam.*

Firman Allah Ta'ala:

﴿ وَالَّذِينَ هُمْ لِفُرُوجِهِمْ حَافِظُونَ. إِلَّا عَلَىٰ أَزْوَاجِهِمْ أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُهُمْ فَإِنَّهُمْ غَيْرُ مَلُومِينَ. فَمَنِ ابْتَغَىٰ وَرَاءَ ذَٰلِكَ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْعَادُونَ. ﴾

"Dan orang-orang yang menjaga kemaluannya, kecuali terhadap isteri-isteri mereka atau budak yang mereka miliki; maka sesungguhnya mereka dalam hal ini tiada tercela. Barangsiapa mencari yang di balik itu, maka mereka itulah orang-orang yang melampaui batas." Yakni, orang-orang yang telah memelihara kemaluan mereka dari yang haram, sehingga mereka tidak terjerumus dalam hal-hal yang dilarang oleh Allah Ta'ala, baik itu dalam bentuk perzinaan maupun *liwath* (homoseksual). Dan mereka tidak mendekati kecuali isteri-isteri mereka sendiri yang telah dihalalkan oleh Allah bagi mereka atau budak-budak yang mereka miliki. Barangsiapa yang mengerjakan apa yang dihalalkan oleh Allah, maka tidak ada celaan dan tiada dosa baginya. Oleh karena itu, Allah Ta'ala berfirman, ﴿ فَإِنَّهُمْ غَيْرُ مَلُومِينَ. فَمَنِ ابْتَغَىٰ وَرَاءَ ذَٰلِكَ ﴾ *"Maka sesungguhnya mereka dalam hal ini tiada tercela. Barangsiapa mencari yang di balik itu."* Maksudnya, selain isteri dan budak, ﴿ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْعَادُونَ ﴾ *"Maka mereka itulah orang-orang yang melampaui batas." Wallahu a'lam.*

Imam asy-Syafi'i رحمه الله dan orang-orang yang sejalan dengannya telah menggunakan ayat berikut ini untuk mengharamkan onani: ﴿ وَالَّذِينَ هُمْ لِفُرُوجِهِمْ حَافِظُونَ. إِلَّا عَلَىٰ أَزْوَاجِهِمْ أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُهُمْ ﴾ *"Dan orang-orang yang menjaga kemaluannya, kecuali terhadap isteri-isteri mereka atau budak yang mereka miliki."* Dia mengatakan: "Pelaku perbuatan ini di luar dari kedua

bagian tersebut. Dan Allah Ta'ala berfirman:
﴿ فَمَنِ ابْتَغَى وَرَآءَ ذَٰلِكَ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْعَادُونَ ﴾ *'Barangsiapa mencari yang di balik itu, maka mereka itulah orang-orang yang melampaui batas.' Wallahu a'lam."*

Firman-Nya, ﴿ وَالَّذِينَ هُمْ لِأَمَانَاتِهِمْ وَعَهْدِهِمْ رَاعُونَ ﴾ *"Dan orang-orang yang memelihara amanat-amanat (yang dipikulnya) dan janjinya."* Yakni, jika mereka diberi kepercayaan, maka mereka tidak akan mengkhianatinya tetapi mereka menunaikannya kepada yang berhak. Dan jika mereka berjanji atau melakukan akad perjanjian, maka mereka menepatinya, tidak seperti sifat-sifat orang munafik.

Firman-Nya, ﴿ وَالَّذِينَ هُمْ عَلَىٰ صَلَوَاتِهِمْ يُحَافِظُونَ ﴾ *"Dan orang-orang yang memelihara shalatnya."* Maksudnya, mereka senantiasa mengerjakannya tepat pada waktunya, sebagaimana diungkapkan oleh Ibnu Mas'ud ﷺ, aku pernah bertanya kepada Rasulullah ﷺ, kutanyakan: "Ya Rasulullah, apakah amal perbuatan yang paling disukai Allah?" Beliau menjawab: "Shalat pada waktunya." "Lalu apa lagi," tanyaku. Beliau menjawab: "Berbakti kepada kedua orang tua." "Kemudian apa lagi?" tanyaku lebih lanjut. Maka beliau menjawab: "Jihad di jalan Allah." Diriwayatkan oleh al-Bukhari dan Muslim di dalam kitab *ash-Shahihain*. Qatadah mengatakan: "Tepat pada waktunya, ruku' dan sujudnya."

Setelah Allah Ta'ala mensifati mereka dengan sifat-sifat terpuji dan berbagai perbuatan mulia, Dia berfirman:
﴿ أُولَٰئِكَ هُمُ الْوَارِثُونَ. الَّذِينَ يَرِثُونَ الْفِرْدَوْسَ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ ﴾ *"Mereka itulah orang-orang yang akan mewarisi, (yakni) yang akan mewarisi surga Firdaus. Mereka kekal di dalamnya."* Dalam kitab *ash-Shahihain* disebutkan, bahwa Rasulullah ﷺ telah bersabda:

(إِذَا سَأَلْتُمُ اللهَ الْجَنَّةَ فَاسْأَلُوْهُ الْفِرْدَوْسَ فَإِنَّهُ أَعْلَى الْجَنَّةِ وَأَوْسَطُ الْجَنَّةِ، وَمِنْهُ تَفَجَّرُ أَنْهَارُ الْجَنَّةِ. وَفَوْقَهُ عَرْشُ الرَّحْمٰنِ.)

"Jika kalian meminta surga kepada Allah, maka mintalah surga Firdaus kepada-Nya, karena sesungguhnya Firdaus adalah surga paling tinggi dan paling tengah-tengah. Darinya terpancar sungai-sungai surga. Dan di atasnya terdapat 'Arsy Rabb yang Mahapemurah." (HR. Al-Bukhari dan Muslim).

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Abu Hurairah ﷺ, dia bercerita, Rasulullah ﷺ bersabda:

(مَا مِنْكُمْ مِنْ أَحَدٍ إِلاَّ وَلَهُ مَنْزِلاَنِ، مَنْزِلٌ فِي الْجَنَّةِ وَمَنْزِلٌ فِي النَّارِ، فَإِنْ مَاتَ وَدَخَلَ النَّارَ وَرِثَ أَهْلُ الْجَنَّةِ مَنْزِلَهُ فَذٰلِكَ قَوْلُهُ: ﴿ أُولَٰئِكَ هُمُ الْوَارِثُونَ ﴾)

"Tidak seorang pun dari kalian melainkan mempunyai dua kedudukan. Satu kedudukan di surga dan satu keduduk di neraka. Jika dia mati dan masuk

neraka, maka kedudukannya yang di surga diwarisi oleh penghuni surga. Dan itulah makna firman-Nya, *'Mereka itulah orang-orang yang akan mewarisi.'"* (HR. Ibnu Abi Hatim).

Dan yang lebih mendalam dari hal itu adalah apa yang ditegaskan dalam *Shahih Muslim*, dari Abu Burdah, dari Abu Musa, dari ayahnya, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda:

(يَجِيْءُ نَاسٌ يَوْمَ الْقِيَامَةِ مِنَ الْمُسْلِمِيْنَ بِذُنُوْبٍ أَمْثَالِ الْجِبَالِ فَيَغْفِرُهَا اللهُ لَهُمْ وَيَضَعُهَا عَلَى الْيَهُوْدِ وَالنَّصَارَى.)

"Pada hari Kiamat kelak, akan datang beberapa orang dari kaum muslimin dengan membawa dosa sebesar gunung, lalu Allah memberikan ampunan kepada mereka dan meletakkannya pada orang-orang Yahudi dan orang-orang Nasrani." (HR. Muslim).

Dan dalam lafazh yang juga milik Muslim, Rasulullah ﷺ bersabda:

(إِذَا كَانَ يَوْمُ الْقِيَامَةِ دَفَعَ اللهُ لِكُلِّ مُسْلِمٍ يَهُوْدِيًّا أَوْ نَصْرَانِيًّا فَيُقَالُ: هَذَا فِكَاكُكَ مِنَ النَّارِ.)

"Jika hari Kiamat tiba, Allah membayarkan setiap orang muslim kepada orang Yahudi dan Nasrani, lalu dikatakan: 'Inilah pembebas (tebusan)mu dari neraka.'" (HR. Muslim).

Maka 'Umar bin 'Abdul 'Aziz pernah meminta kepada Abu Burdah untuk bersumpah dengan menyebut: "Demi Allah yang tiada Ilah (yang haq) selain Dia semata," sebanyak tiga kali, bahwa ayahnya pernah menyampaikan hadits dari Rasulullah ﷺ tentang hal itu. Maka Abu Burdah pun bersumpah kepadanya.

Perlu saya (Ibnu Katsir) katakan: "Ayat ini senada dengan firman Allah Ta'ala berikut ini, ﴿ تِلْكَ الْجَنَّةُ الَّتِي نُورِثُ مِنْ عِبَادِنَا مَنْ كَانَ تَقِيًّا ﴾ *"Itulah surga yang akan Kami wariskan kepada hamba-hamba Kami yang selalu bertakwa."* (QS. Maryam: 63). *Wallahu a'lam.*

وَلَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنسَانَ مِن سُلَالَةٍ مِّن طِينٍ ﴿١٢﴾ ثُمَّ جَعَلْنَاهُ نُطْفَةً فِي قَرَارٍ مَّكِينٍ ﴿١٣﴾ ثُمَّ خَلَقْنَا النُّطْفَةَ عَلَقَةً فَخَلَقْنَا الْعَلَقَةَ مُضْغَةً

فخلقنا المضغة عظما فكسونا العظم لحما ثم أنشأنه خلقا ءاخر فتبارك الله أحسن الخلقين ﴿١٤﴾ ثم إنكم بعد ذلك لميتون ﴿١٥﴾ ثم إنكم يوم القيمة تبعثون ﴿١٦﴾

Dan sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dari suatu saripati (berasal) dari tanah. (QS. 23:12) ***Kemudian Kami jadikan saripati itu air mani (yang disimpan) dalam tempat yang kokoh (rahim).*** (QS. 23:13) ***Kemudian air mani itu Kami jadikan segumpal darah, lalu segumpal darah itu Kami jadikan segumpal daging, dan segumpal daging itu Kami jadikan tulang-belulang, lalu tulang-belulang itu Kami bungkus dengan daging. Kemudian Kami jadikan dia makhluk yang (berbentuk) lain. Maka Mahasucilah Allah, Pencipta yang paling baik.*** (QS. 23:14) ***Kemudian sesudah itu, sesungguhnya kamu sekalian benar-benar akan mati.*** (QS. 23:15) ***Kemudian, sesungguhnya kamu sekalian akan dibangkitkan (dari kuburmu) di hari Kiamat.*** (QS. 23:16)

Allah Ta'ala berfirman seraya memberitahukan mengenai permulaan penciptaan manusia dari saripati (berasal) dari tanah, yaitu Adam ﷺ. Allah Ta'ala telah menciptakannya dari tanah liat kering yang berasal dari lumpur hitam yang diberi bentuk.

Mujahid mengemukakan: "*Min sulaalatin* berarti dari mani anak cucu Adam." Imam Ahmad meriwayatkan dari Abu Musa, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda:

(إن الله خلق آدم من قبضة قبضها من جميع الأرض فجاء بنو آدم على قدر الأرض جاء منهم الأحمر والأبيض والأسود وبين ذلك، والخبيث والطيب وبين ذلك.)

"Sesungguhnya Allah menciptakan Adam dari satu genggaman tanah yang digenggam-Nya dari seluruh permukaan bumi. Kemudian anak-anak Adam datang sesuai dengan kadar warna tanah. Di antara mereka ada yang merah, putih, hitam, dan di antara hal tersebut, juga ada yang jahat dan ada juga yang baik, serta di antara keduanya."

Hadits tersebut telah diriwayatkan Abu Dawud dan at-Tirmidzi. At-Tirmidzi mengatakan bahwa hadits tersebut hasan shahih.

﴿ ثم جعلنه نطفة ﴾ *"Kemudian Kami jadikan saripati itu air mani."* *Dhamir* (kata ganti) di sini kembali kepada jenis manusia, sebagaimana yang difirman-

kan Allah Ta'ala dalam ayat yang lain:
﴿ وَبَدَأَ خَلْقَ الْإِنْسَانِ مِنْ طِيْنٍ ثُمَّ جَعَلَ نَسْلَهُ مِنْ سُلَالَةٍ مِّنْ مَّآءٍ مَهِيْنٍ ﴾ *"Yang membuat segala sesuatu yang Dia ciptakan sebaik-baiknya dan Yang memulai penciptaan manusia dari tanah. Kemudian Dia menjadikan keturunannya dari saripati air yang jijik (air mani)."*(QS. As-Sajdah: 7-8). Maksudnya, lemah dan berpindah dari satu keadaan menuju keadaan yang lain dan dari satu sifat ke sifat yang lain. Oleh karena itu, di sini Allah Ta'ala berfirman:
﴿ ثُمَّ خَلَقْنَا النُّطْفَةَ عَلَقَةً ﴾ *"Kemudian air mani itu Kami jadikan segumpal darah."* Artinya, kemudian Kami jadikan nuthfah, yaitu air yang memancar yang keluar dari tulang rusuk yang berada di tulang punggung laki-laki dan tulang dada wanita, yang berada di antara tulang selangka dan pusar, sehingga menjadi segumpal darah merah yang memanjang.

'Ikrimah mengatakan: "Yaitu darah."

﴿ فَخَلَقْنَا الْعَلَقَةَ مُضْغَةً ﴾ *"Lalu segumpal darah itu Kami jadikan segumpal daging,"* yaitu segumpal daging yang tidak mempunyai bentuk tertentu dan tidak bergaris-garis. ﴿ فَخَلَقْنَا الْمُضْغَةَ عِظَامًا ﴾ *"Dan segumpal daging itu Kami jadikan tulang-belulang,"* maksudnya, Kami (Allah) berikan bentuk yang memiliki kepala, dua tangan, dua kaki, dengan tulang-tulangnya, urat, dan otot-ototnya.

Dalam hadits shahih dari Abuz Zinad, dari al-A'raj, dari Abu Hurairah ﷺ, dia bercerita, Rasulullah ﷺ bersabda:

(كُلُّ جَسَدِ ابْنِ آدَمَ يَبْلَى إِلاَّ عَجْبَ الذَّنَبِ مِنْهُ خُلِقَ وَفِيْهِ يُرَكَّبُ.)

"Setiap jasad anak cucu Adam akan binasa, kecuali satu bagian pangkal ekor, darinya(lah) diciptakan dan padanya disusun."

﴿ فَكَسَوْنَا الْعِظَامَ لَحْمًا ﴾ *"Lalu tulang-belulang itu Kami bungkus dengan daging."* Maksudnya, Kami jadikan daging yang dapat menutupi, mengokohkan, dan menguatkan. ﴿ ثُمَّ أَنْشَأْنَاهُ خَلْقًا آخَرَ ﴾ *"Kemudian Kami jadikan dia makhluk yang (berbentuk) lain."* Yakni, kemudian Kami tiupkan ruh ke dalamnya, sehingga dia pun bergerak dan menjadi makhluk lain yang mempunyai pendengaran, penglihatan, pengetahuan, gerakan, dan goncangan.
﴿ فَتَبَارَكَ اللهُ أَحْسَنُ الْخَالِقِيْنَ ﴾ *"Maka Mahasuci Allah, Pencipta yang paling baik."*

Al-'Aufi menceritakan dari Ibnu 'Abbas: ﴿ ثُمَّ أَنْشَأْنَاهُ خَلْقًا آخَرَ ﴾ *"Kemudian Kami jadikan dia makhluk yang (berbentuk) lain,"* yakni, Kami pindahkan dari satu keadaan menuju keadaan yang lain sehingga lahir sebagai seorang anak. Setelah itu tumbuh sebagai anak kecil, lalu ia mengalami masa puber dan tumbuh menjadi remaja, selanjutnya tumbuh dewasa, kemudian menjadi tua, hingga akhirnya menjadi tua renta. Hal serupa juga diriwayatkan dari Qatadah dan adh-Dhahhak, dan tidak ada pertentangan, di mana dari permulaan peniupan ruh ke dalamnya ditetapkan pada berbagai proses dan keadaan. *Wallahu a'lam.*

Imam Ahmad meriwayatkan dari 'Abdullah -Ibnu Mas'ud ﷺ- dia bercerita, Rasulullah ﷺ memberitahu kami, yang beliau adalah orang yang selalu jujur dan dibenarkan:

(إِنَّ أَحَدَكُمْ يُجْمَعُ خَلْقُهُ فِي بَطْنِ أُمِّهِ أَرْبَعِيْنَ يَوْمًا نُطْفَةً ثُمَّ يَكُوْنُ عَلَقَةً مِثْلَ ذَلِكَ ثُمَّ يَكُوْنُ مُضْغَةً مِثْلَ ذَلِكَ ثُمَّ يُرْسَلُ إِلَيْهِ الْمَلَكُ فَيَنْفُخُ فِيْهِ الرُّوْحَ وَيُؤْمَرُ بِأَرْبَعِ كَلِمَاتٍ بِكَتْبِ رِزْقِهِ وَأَجَلِهِ وَعَمَلِهِ وَشَقِيٌّ أَوْ سَعِيْدٌ، فَوَاللهِ الَّذِي لاَ إِلَهَ غَيْرُهُ إِنَّ أَحَدَكُمْ لَيَعْمَلُ بِعَمَلِ أَهْلِ الْجَنَّةِ حَتَّى مَا يَكُوْنَ بَيْنَهُ وَبَيْنَهَا إِلاَّ ذِرَاعٌ فَيَسْبِقُ عَلَيْهِ الْكِتَابُ فَيَعْمَلُ بِعَمَلِ أَهْلِ النَّارِ فَيَدْخُلُهَا وَإِنَّ أَحَدَكُمْ لَيَعْمَلُ بِعَمَلِ أَهْلِ النَّارِ حَتَّى مَا يَكُوْنَ بَيْنَهُ وَبَيْنَهَا إِلاَّ ذِرَاعٌ فَيَسْبِقُ عَلَيْهِ الْكِتَابُ فَيَعْمَلُ بِعَمَلِ أَهْلِ الْجَنَّةِ فَيَدْخُلُهَا .)

"Sesungguhnya salah seorang di antara kalian dikumpulkan penciptaannya di dalam perut (rahim) ibunya selama empat puluh hari berupa *nuthfah* (air mani), kemudian menjadi segumpal darah selama itu juga (empat puluh hari), lalu menjadi gumpalan seperti sekerat daging, selama itu juga, kemudian diutuslah kepadanya Malaikat, maka ia (Malaikat) meniupkan ruh padanya dan Malaikat itu diperintahkan untuk (menulis) empat perkara; rizkinya, ajal (umur)nya, amal perbuatannya, dan (apakah dia) sengsara atau bahagia. Demi Allah yang tiada Ilah (yang haq) selain Dia, sesungguhnya salah seorang di antara kalian akan mengerjakan amalan penghuni surga sehingga (jarak) antara dirinya dengan surga hanya satu hasta saja, namun dia didahului oleh ketetapan (takdir) Allah sehingga dia mengerjakan perbuatan penghuni neraka, hingga akhirnya dia masuk neraka. Dan sesungguhnya salah seorang di antara kalian akan mengerjakan perbuatan penghuni neraka sehingga (jarak) antara dirinya dengan neraka tinggal satu hasta saja, namun ketetapan (takdir) Allah mendahuluinya sehingga dia mengerjakan amal perbuatan penghuni surga, hingga akhirnya dia masuk surga." (HR. Al-Bukhari dan Muslim).

Firman Allah Ta'ala, ﴿ فَتَبَارَكَ اللهُ أَحْسَنُ الْخَالِقِيْنَ ﴾ *"Maka Mahasuci Allah, Pencipta yang paling baik."* Yakni, ketika Dia menyebutkan kekuasaan dan kelembutan-Nya dalam penciptaan nuthfah ini dari satu keadaan menjadi keadaan yang lain (proses), dari satu bentuk ke bentuk yang lainnya, sehingga menjadi satu bentuk, yaitu manusia yang mempunyai ciptaan yang normal lagi sempurna. Dia berfirman, ﴿ فَتَبَارَكَ اللهُ أَحْسَنُ الْخَالِقِيْنَ ﴾ *"Maka Mahasuci Allah, Pencipta yang paling baik." Wallahu a'lam.*

Firman-Nya, ﴿ ثُمَّ إِنَّكُمْ بَعْدَ ذَلِكَ لَمَيِّتُوْنَ ﴾ *"Kemudian sesudah itu, sesungguhnya kamu sekalian benar-benar akan mati."* Yakni, setelah penciptaan yang pertama dari ketiadaan, kalian kelak akan menemui kematian. ﴿ ثُمَّ إِنَّكُمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ تُبْعَثُوْنَ ﴾ *"Kemudian, sesungguhnya kamu semua akan dibangkitkan (dari kuburmu) di hari Kiamat."* Yakni, penciptaan yang terakhir.

﴿ ثُمَّ اللهُ يُنْشِئُ النَّشْأَةَ الْآخِرَةَ ﴾ *"Kemudian Allah menjadikannya sekali lagi."* (QS. Al-'Ankabuut: 20). Yakni, pada hari kebangkitan, dan bangkitnya ruh-ruh menuju jasad masing-masing. Lalu semua makhluk dihisab dan setiap pelaku perbuatan akan diberikan balasan sesuai dengan perbuatannya. Jika baik, maka dia akan mendapatkan kebaikan, dan jika buruk, maka dia akan mendapatkan balasan keburukan pula.

Dan sesungguhnya Kami telah menciptakan di atasmu tujuh buah jalan (tujuh buah langit), dan Kami tidaklah lengah terhadap ciptaan (Kami). (QS. 23:17)

Firman Allah Ta'ala, ﴿ سَبْعَ طَرَائِقَ ﴾ *"Tujuh buah jalan."* Mujahid mengatakan: "Yakni tujuh lapis langit." Demikianlah, di sini Allah berfirman, ﴿ وَلَقَدْ خَلَقْنَا فَوْقَكُمْ سَبْعَ طَرَائِقَ وَمَا كُنَّا عَنِ الْخَلْقِ غَافِلِيْنَ ﴾ *"Dan sesungguhnya Kami telah menciptakan di atasmu tujuh buah jalan (tujuh buah langit). Dan Kami tidaklah lengah terhadap ciptaan (Kami)."* Maksudnya, tidak ada satu langit pun yang menghalangi Allah dari langit lainnya, tidak juga satu bumi menghalangi-Nya dari bumi yang lain. Dan tidaklah suatu gunung melainkan Dia mengetahui apa yang ada di baliknya, tidak juga lautan melainkan Dia mengetahui apa yang ada di dasarnya. Dia mengetahui jumlah gunung-gunung, bukit, kerikil, lautan, gurun dan pepohonan.

وَأَنزَلْنَا مِنَ ٱلسَّمَآءِ مَآءًۢ بِقَدَرٍ فَأَسْكَنَّٰهُ فِى ٱلْأَرْضِ ۖ وَإِنَّا عَلَىٰ ذَهَابٍۢ بِهِۦ
لَقَٰدِرُونَ ﴿١٨﴾ فَأَنشَأْنَا لَكُم بِهِۦ جَنَّٰتٍ مِّن نَّخِيلٍ وَأَعْنَٰبٍ لَّكُمْ فِيهَا
فَوَٰكِهُ كَثِيرَةٌ وَمِنْهَا تَأْكُلُونَ ﴿١٩﴾ وَشَجَرَةً تَخْرُجُ مِن طُورِ سَيْنَآءَ
تَنۢبُتُ بِٱلدُّهْنِ وَصِبْغٍ لِّلْءَاكِلِينَ ﴿٢٠﴾ وَإِنَّ لَكُمْ فِى ٱلْأَنْعَٰمِ لَعِبْرَةً ۖ
نُّسْقِيكُم مِّمَّا فِى بُطُونِهَا وَلَكُمْ فِيهَا مَنَٰفِعُ كَثِيرَةٌ وَمِنْهَا تَأْكُلُونَ ﴿٢١﴾
وَعَلَيْهَا وَعَلَى ٱلْفُلْكِ تُحْمَلُونَ ﴿٢٢﴾

Dan Kami turunkan air dari langit menurut suatu ukuran; lalu Kami jadikan air itu menetap di bumi, dan sesungguhnya Kami benar-benar berkuasa menghilangkannya. (QS. 23:18) *Lalu dengan air itu, Kami tumbuhkan untuk kamu kebun-kebun kurma dan anggur; di dalam kebun-kebun itu kamu peroleh buah-buahan yang banyak dan sebahagian dari buah-buahan itu kamu makan,* (QS. 23:19) *dan pohon kayu ke luar dari Thursina (pohon zaitun), yang menghasilkan minyak, dan menjadi kuah bagi orang-orang yang makan.* (QS. 23:20) *Dan sesungguhnya pada binatang-binatang ternak, benar-benar terdapat pelajaran yang penting bagimu, Kami memberimu minum dari air susu yang ada dalam perutnya, dan (juga) pada binatang-binatang ternak itu terdapat faedah yang banyak untuk kamu, dan sebagian darinya kamu makan,* (QS. 23:21) *dan di atas punggung binatang-binatang ternak itu dan (juga) di atas perahu-perahu kamu diangkut.* (QS. 23:22)

Allah Ta'ala menyebutkan berbagai macam nikmat-Nya yang dilimpahkan kepada hamba-Nya yang tiada terhingga jumlahnya dan tidak juga dapat dihitung tetesan air yang diturunkan dari langit, ﴿ بِقَدَرٍ ﴾ *"Menurut suatu ukuran."* Yakni, sesuai dengan kebutuhan, tidak berlebihan yang hanya akan merusak bumi dan pembangunan, dan tidak juga terlalu sedikit sehingga tidak cukup untuk mengairi tanaman dan buah-buahan, tetapi sesuai dengan apa yang dibutuhkan. Firman-Nya, ﴿ فَأَسْكَنَّاهُ فِي الْأَرْضِ ﴾ *"Lalu Kami jadikan air itu menetap di bumi,"* yakni, Kami tempatkan air itu tetap di bumi jika turun dari awan, dan Kami jadikan apa yang di bumi tersebut mau menerimanya, meminum dan memakannya, baik itu berupa biji-bijian maupun benih.

Firman-Nya, ﴿ وَإِنَّا عَلَى ذَهَابٍ بِهِ لَقَادِرُونَ ﴾ *"Dan sesungguhnya Kami benar-benar berkuasa menghilangkannya."* Maksudnya, jika Kami menghendaki untuk menurunkan hujan, niscaya Kami pasti akan menurunkannya. Dan jika Kami menghendaki untuk tidak menurunkannya kepada kalian, pasti Kami akan melakukannya. Dan seandainya Kami menghendaki, niscaya Kami akan menjadikannya -jika turun- akan banjir setinggi yang kalian tidak sampai kepadanya dan kalian pun tidak dapat mengambil manfaat darinya, niscaya Kami dapat melakukannya. Tetapi berkat kelembutan dan rahmat-Nya, Dia menurunkan kepada kalian air dari awan yang jernih lagi tawar, lalu menetap di bumi dengan mengaliri sumber-sumber air yang terdapat di bumi, sehingga air-air itu membuka banyak mata air dan sungai. *Alhamdulillah.*

Firman Allah Ta'ala, ﴿ فَأَنْشَأْنَا لَكُمْ بِهِ جَنَّاتٍ مِنْ نَخِيلٍ وَأَعْنَابٍ ﴾ *"Lalu dengan air itu, Kami tumbuhkan untukmu kebun-kebun kurma dan anggur."* Yakni, Kami keluarkan bagi kalian melalui apa yang Kami turunkan dari langit, aneka macam kebun dan taman. Firman-Nya, ﴿ مِنْ نَخِيلٍ وَأَعْنَابٍ ﴾ *"Kebun-kebun kurma dan anggur,"* maksudnya, di dalamnya terdapat pohon kurma dan anggur. Firman-Nya, ﴿ لَكُمْ فِيهَا فَوَاكِهُ كَثِيرَةٌ ﴾ *"Di dalam kebun-kebun itu kamu peroleh buah-buahan yang banyak,"* yakni, dari seluruh macam buah-buahan. Firman-Nya, ﴿ وَمِنْهَا تَأْكُلُونَ ﴾ *"Dan sebahagian dari buah-buahan itu kamu makan."*

Seakan-akan diperikutkan pada sesuatu yang telah ditetapkan, yang kira-kira bermakna: "Kalian melihat kepada keindahan dan kematangannya, dan ada di antara buah-buahan itu yang kalian makan." Firman-Nya lebih lanjut, ﴿ وَشَجَرَةً تَخْرُجُ مِنْ طُورِ سَيْنَاءَ ﴾ *"Dan pohon kayu ke luar dari Thursina,"* yakni pohon zaitun.

Thur adalah nama gunung. Sebagian mereka mengatakan: "Disebut Thur karena di dalamnya terdapat pohon. Jika tidak terdapat pepohonan sama sekali, maka tempat itu disebut Jabal, bukan Thur, *wallahu a'lam.*"

Thursina adalah Thursinin yang ia adalah gunung, tempat dimana Allah berfirman langsung kepada Musa bin 'Imran ﷺ dan gunung-gunung yang ada di sekitarnya, yang di dalamnya terdapat pohon zaitun."

Firman-Nya, ﴿ تَنْبُتُ بِالدُّهْنِ ﴾ *"Yang menghasilkan minyak."* Sebagian mereka mengatakan: "Huruf *ba* merupakan tambahan yang perkiraan artinya sebagai berikut: 'Yang mengeluarkan minyak.' Oleh karena itu, Dia berfirman, ﴿ وَصِبْغٍ ﴾ *"Dan menjadi kuah,"* yakni lauk pauk. Demikian yang dikemukakan oleh Qatadah. ﴿ لِلْآكِلِينَ ﴾ *"Bagi orang-orang yang makan,"* yakni, di dalamnya terdapat sesuatu yang dapat dimanfaatkan, baik itu berupa minyak maupun lauk pauk.

Firman-Nya:

﴿ وَإِنَّ لَكُمْ فِي الْأَنْعَامِ لَعِبْرَةً نُسْقِيكُمْ مِمَّا فِي بُطُونِهَا وَلَكُمْ فِيهَا مَنَافِعُ كَثِيرَةٌ وَمِنْهَا تَأْكُلُونَ وَعَلَيْهَا وَعَلَى الْفُلْكِ تُحْمَلُونَ ﴾

"Dan sesungguhnya pada binatang-binatang ternak, benar-benar terdapat pelajaran yang penting bagimu, Kami memberimu minum dari air susu yang ada dalam perutnya, dan (juga) pada binatang-binatang ternak itu terdapat faedah yang banyak untukmu, dan sebagian darinya kamu makan, dan di atas punggung binatang-binatang ternak itu dan (juga) di atas perahu-perahu kamu diangkut." Allah Ta'ala menyebutkan bahwa apa yang telah Dia ciptakan bagi makhluk-Nya pada binatang ternak terdapat berbagai manfaat, di mana mereka dapat meminum dari susu-susunya yang keluar dari saluran antara tempat kotoran dan saluran darah, mereka memakan dagingnya, membuat pakaian dari kulit dan juga bulu-bulunya, dan mereka juga menaiki punggung binatang-binatang tersebut, bahkan mereka juga membebani binatang-binatang itu dengan berbagai beban berat menuju ke negara yang jauh.

وَلَقَدْ أَرْسَلْنَا نُوحًا إِلَىٰ قَوْمِهِۦ فَقَالَ يَـٰقَوْمِ ٱعْبُدُوا۟ ٱللَّهَ مَا لَكُم مِّنْ إِلَـٰهٍ
غَيْرُهُۥٓ ۖ أَفَلَا تَتَّقُونَ ﴿٢٣﴾ فَقَالَ ٱلْمَلَؤُا۟ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ مِن قَوْمِهِۦ مَا هَـٰذَآ إِلَّا

بَشَرٌ مِّثْلُكُمْ يُرِيدُ أَن يَتَفَضَّلَ عَلَيْكُمْ وَلَوْ شَآءَ ٱللَّهُ لَأَنزَلَ مَلَٰٓئِكَةً مَّا سَمِعْنَا بِهَٰذَا فِىٓ ءَابَآئِنَا ٱلْأَوَّلِينَ ﴿٢٤﴾ إِنْ هُوَ إِلَّا رَجُلٌۢ بِهِۦ جِنَّةٌ فَتَرَبَّصُوا۟ بِهِۦ حَتَّىٰ حِينٍ ﴿٢٥﴾

Dan sesungguhnya Kami telah mengutus Nuh kepada kaumnya, lalu ia berkata: "Hai kaumku, ibadahilah olehmu Allah, (karena) sekali-kali tidak ada Ilah (yang berhak diibadahi) bagimu selain Dia. Maka mengapa kamu tidak bertakwa (kepada-Nya)?" (QS. 23:23) ***Maka pemuka-pemuka orang yang kafir di antara kaumnya menjawab: "Orang ini tidak lain hanyalah manusia sepertimu, yang bermaksud hendak menjadi seorang yang lebih tinggi darimu. Dan kalau Allah menghendaki, tentu Dia mengutus beberapa Malaikat. Belum pernah kami mendengar (seruan yang seperti) ini pada masa nenek moyang kami yang dahulu.*** (QS. 23:24) ***Ia tidak lain hanyalah seorang laki-laki yang berpenyakit gila, maka tunggulah (sabarlah) terhadapnya sampai suatu waktu."*** (QS. 23:25)

﴿ فَقَالَ يَاقَوْمِ اعْبُدُوا اللهَ مَالَكُم مِّنْ إِلَهٍ غَيْرُهُ أَفَلاَ تَتَّقُونَ ﴾ *"Lalu dia berkata: 'Hai kaumku, ibadahilah olehmu Allah, (karena) sekali-kali tidak ada Ilah (yang berhak diibadahi) bagimu selain Dia. Maka mengapa kamu tidak bertakwa (kepada-Nya)?'"* Maksudnya, apakah kalian tidak merasa takut kepada Allah dengan tindakan kalian menyekutukan-Nya? Kemudian para pemuka dan pembesar di antara mereka berkata, ﴿ مَاهَذَا إِلاَّ بَشَرٌ مِّثْلُكُمْ يُرِيدُ أَن يَتَفَضَّلَ عَلَيْكُمْ ﴾ *"Orang ini tidak lain hanyalah manusia sepertimu, yang bermaksud hendak menjadi seorang yang lebih tinggi darimu."* Mereka mengartikan, bahwa dia lebih tinggi dari kalian serta lebih agung dengan pengakuan kenabian, padahal dia hanyalah manusia biasa seperti kalian, lalu bagaimana Allah telah memberikan wahyu kepadanya sedangkan tidak kepada kalian? ﴿ وَلَوْ شَآءَ اللهُ لأَنزَلَ مَلاَئِكَةً ﴾ *"Dan kalau Allah menghendaki, tentu Dia mengutus beberapa Malaikat."* Maksudnya, jika Dia hendak mengutus seorang Nabi, niscaya Dia akan mengutus satu Malaikat dari sisi-Nya, bukan seorang manusia. Dan kita tidak pernah mendengar hal seperti itu, yakni tentang pengutusan seorang manusia pada nenek moyang kami yang pertama. Yang mereka maksudkan adalah para pendahulu dan nenek moyang mereka pada masa-masa yang telah lalu.

Firman-Nya, ﴿ إِنْ هُوَ إِلاَّ رَجُلٌ بِهِ جِنَّةٌ ﴾ *"Ia tidak lain hanyalah seorang laki-laki yang berpenyakit gila,"* yakni, gila atas apa yang diakuinya, bahwa Allah telah mengutusnya kepada kalian dan hanya mengkhususkan pemberian wahyu kepadanya saja di antara kalian. ﴿ فَتَرَبَّصُوا بِهِ حَتَّى حِينٍ ﴾ *"Maka tunggulah*

(sabarlah) terhadapnya sampai suatu waktu." Maksudnya, tunggulah dan bersabarlah atasnya sejenak, sehingga kalian merasa tenang darinya.

قَالَ رَبِّ ٱنصُرۡنِي بِمَا كَذَّبُونِ ﴿٢٦﴾ فَأَوۡحَيۡنَآ إِلَيۡهِ أَنِ ٱصۡنَعِ ٱلۡفُلۡكَ بِأَعۡيُنِنَا وَوَحۡيِنَا فَإِذَا جَآءَ أَمۡرُنَا وَفَارَ ٱلتَّنُّورُ فَٱسۡلُكۡ فِيهَا مِن كُلٍّ زَوۡجَيۡنِ ٱثۡنَيۡنِ وَأَهۡلَكَ إِلَّا مَن سَبَقَ عَلَيۡهِ ٱلۡقَوۡلُ مِنۡهُمۡۖ وَلَا تُخَٰطِبۡنِي فِي ٱلَّذِينَ ظَلَمُوٓاْ إِنَّهُم مُّغۡرَقُونَ ﴿٢٧﴾ فَإِذَا ٱسۡتَوَيۡتَ أَنتَ وَمَن مَّعَكَ عَلَى ٱلۡفُلۡكِ فَقُلِ ٱلۡحَمۡدُ لِلَّهِ ٱلَّذِي نَجَّىٰنَا مِنَ ٱلۡقَوۡمِ ٱلظَّٰلِمِينَ ﴿٢٨﴾ وَقُل رَّبِّ أَنزِلۡنِي مُنزَلٗا مُّبَارَكٗا وَأَنتَ خَيۡرُ ٱلۡمُنزِلِينَ ﴿٢٩﴾ إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَأٓيَٰتٖ وَإِن كُنَّا لَمُبۡتَلِينَ ﴿٣٠﴾

Nuh berdo'a: "Ya Rabbku, tolonglah aku, karena mereka mendustakanku." (QS. 23:26) *Lalu Kami wahyukan kepadanya: "Buatlah bahtera di bawah penilikan dan petunjuk Kami, maka apabila perintah Kami telah datang dan tannur telah memancarkan air, maka masukkanlah ke dalam bahtera itu sepasang dari tiap-tiap (jenis), dan (juga) keluargamu, kecuali orang yang telah lebih dahulu ditetapkan (akan ditimpa adzab) di antara mereka. Dan janganlah kamu bicarakan dengan-Ku tentang orang-orang yang zhalim, karena sesungguhnya mereka itu akan ditenggelamkan.* (QS. 23:27) *Apabila kamu dan orang-orang yang bersamamu telah berada di atas bahtera itu, maka ucapkanlah: "Segala puji bagi Allah yang telah menyelamatkan kami dari orang-orang yang zhalim."* (QS. 23:28) *Dan berdo'alah: "Ya Rabbku, tempatkanlah aku pada tempat yang diberkati, dan Engkau adalah sebaik-baik Pemberi tempat."* (QS. 23:29) *Sesungguhnya pada (kejadian) itu benar-benar terdapat beberapa tanda (kebesaran Allah), dan sesungguhnya Kami menimpakan adzab (kepada kaum Nuh itu).* (QS. 23:30)

Allah Ta'ala memberitahukan tentang Nuh ﷺ, di mana dia pernah memanjatkan do'a kepada Rabbnya agar Dia memberikan pertolongan kepadanya dalam menghadapi kaumnya, ﴿ رب انصرني بما كذبون ﴾ *"Ya Rabbku,*

tolonglah aku, karena mereka mendustakanku." Pada saat itu, Allah Ta'ala memerintahkannya untuk membuat perahu besar, mengatur dan menekuninya. Dia diperintahkan agar mengangkut setiap pasangan; laki-laki dan perempuan, dari setiap jenis hewan, tumbuh-tumbuhan, buah-buahan, dan lain-lainnya, serta mengangkut juga keluarganya, ﴿ إِلَّا مَن سَبَقَ عَلَيْهِ الْقَوْلُ مِنْهُمْ ﴾ *"Kecuali orang yang telah lebih dahulu ditetapkan (akan ditimpa adzab) di antara mereka."* Maksudnya, sudah mendapat ketetapan lebih awal dari Allah Ta'ala, berupa kebinasaan. Mereka itulah orang-orang yang tidak beriman kepadanya dari kalangan keluarganya sendiri, seperti puteranya dan juga isterinya sendiri. *Wallahu a'lam.*

Firman-Nya, ﴿ وَلَا تُخَاطِبْنِي فِي الَّذِينَ ظَلَمُوا إِنَّهُم مُّغْرَقُونَ ﴾ *"Dan janganlah kamu bicarakan dengan-Ku tentang orang-orang yang zhalim, karena sesungguhnya mereka itu akan ditenggelamkan."* Yakni, pada saat diturunkannya hujan lebat, dan janganlah kamu sekali-kali menaruh iba dan kasihan terhadap kaummu dan ingin memberi tangguh kepada mereka agar mereka beriman, karena sesungguhnya Aku telah menetapkan bahwa mereka akan ditenggelamkan disebabkan oleh kekufuran dan kesewenangan mereka. Dan kisah ini telah disampaikan pada pembahasan surat Huud.

Firman Allah Ta'ala:
﴿ فَإِذَا اسْتَوَيْتَ أَنتَ وَمَن مَّعَكَ عَلَى الْفُلْكِ فَقُلِ الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي نَجَّانَا مِنَ الْقَوْمِ الظَّالِمِينَ ﴾ *"Apabila kamu dan orang-orang yang bersamamu telah berada di atas bahtera itu, maka ucapkanlah: 'Segala puji bagi Allah yang telah menyelamatkan kami dari orang-orang yang zhalim.'"* Nabi Nuh ﷺ telah melakukan hal tersebut. Sebagaimana yang difirmankan Allah Ta'ala, ﴿ وَقَالَ ارْكَبُوا فِيهَا بِسْمِ اللَّهِ مَجْرَاهَا وَمُرْسَاهَا ﴾ *"Dan Nuh berkata: 'Naiklah kamu semua ke dalamnya dengan menyebut nama Allah pada waktu berlayar dan berlabuhnya.'"* (QS. Huud: 41). Maka Nuh ﷺ pun menyebut nama Allah pada saat memulai perjalanan dan pada waktu mengakhirinya.

Firman Allah Ta'ala, ﴿ وَقُل رَّبِّ أَنزِلْنِي مُنزَلًا مُّبَارَكًا وَأَنتَ خَيْرُ الْمُنزِلِينَ ﴾ *"Dan berdo'alah: 'Ya Rabbku, tempatkanlah aku pada tempat yang diberkati, dan Engkau adalah sebaik-baik Pemberi tempat.'"* Dan firman-Nya, ﴿ إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَآيَاتٍ ﴾ *"Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda (kekuasaan),"* artinya, sesungguhnya pada tindakan tersebut, yakni penyelematan orang-orang yang beriman dan pembinasaan orang-orang kafir, merupakan tanda-tanda atau hujjah-hujjah sekaligus bukti-bukti yang nyata atas kebenaran para Nabi dalam mengemban apa yang mereka bawa dari Allah Ta'ala. Dan sesungguhnya Allah Ta'ala akan berbuat apa saja yang Dia kehendaki, Mahakuasa atas segala sesuatu dan Mahamengetahui terhadap segala hal.

Firman-Nya, ﴿ وَإِن كُنَّا لَمُبْتَلِينَ ﴾ *"Dan sesungguhnya Kami menimpakan adzab (kepada kaum Nuh itu)."* Maksudnya, Kami akan menguji hamba-hamba-Ku melalui pengutusan para Rasul.

ثُمَّ أَنشَأْنَا مِنۢ بَعْدِهِمْ قَرْنًا ءَاخَرِينَ ﴿٣١﴾ فَأَرْسَلْنَا فِيهِمْ رَسُولًا مِّنْهُمْ أَنِ ٱعْبُدُوا۟ ٱللَّهَ مَا لَكُم مِّنْ إِلَٰهٍ غَيْرُهُۥٓ ۖ أَفَلَا تَتَّقُونَ ﴿٣٢﴾ وَقَالَ ٱلْمَلَأُ مِن قَوْمِهِ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ وَكَذَّبُوا۟ بِلِقَآءِ ٱلْءَاخِرَةِ وَأَتْرَفْنَٰهُمْ فِى ٱلْحَيَوٰةِ ٱلدُّنْيَا مَا هَٰذَآ إِلَّا بَشَرٌ مِّثْلُكُمْ يَأْكُلُ مِمَّا تَأْكُلُونَ مِنْهُ وَيَشْرَبُ مِمَّا تَشْرَبُونَ ﴿٣٣﴾ وَلَئِنْ أَطَعْتُم بَشَرًا مِّثْلَكُمْ إِنَّكُمْ إِذًا لَّخَٰسِرُونَ ﴿٣٤﴾ أَيَعِدُكُمْ أَنَّكُمْ إِذَا مِتُّمْ وَكُنتُمْ تُرَابًا وَعِظَٰمًا أَنَّكُم مُّخْرَجُونَ ﴿٣٥﴾ ۞ هَيْهَاتَ هَيْهَاتَ لِمَا تُوعَدُونَ ﴿٣٦﴾ إِنْ هِىَ إِلَّا حَيَاتُنَا ٱلدُّنْيَا نَمُوتُ وَنَحْيَا وَمَا نَحْنُ بِمَبْعُوثِينَ ﴿٣٧﴾ إِنْ هُوَ إِلَّا رَجُلٌ ٱفْتَرَىٰ عَلَى ٱللَّهِ كَذِبًا وَمَا نَحْنُ لَهُۥ بِمُؤْمِنِينَ ﴿٣٨﴾ قَالَ رَبِّ ٱنصُرْنِى بِمَا كَذَّبُونِ ﴿٣٩﴾ قَالَ عَمَّا قَلِيلٍ لَّيُصْبِحُنَّ نَٰدِمِينَ ﴿٤٠﴾ فَأَخَذَتْهُمُ ٱلصَّيْحَةُ بِٱلْحَقِّ فَجَعَلْنَٰهُمْ غُثَآءً ۚ فَبُعْدًا لِّلْقَوْمِ ٱلظَّٰلِمِينَ ﴿٤١﴾

Kemudian, Kami jadikan sesudah mereka umat yang lain. (QS. 23:31) *Lalu Kami utus kepada mereka, seorang Rasul dari kalangan mereka sendiri (yang berkata): "Ibadahilah Allah olehmu sekalian, sekali-kali tidak ada Ilah (yang berhak diibadahi) selain daripada-Nya. Maka mengapa kamu tidak bertakwa (kepada-Nya)?* (QS. 23:32) *Dan berkatalah pemuka-pemuka yang kafir di antara kaumnya dan yang mendustakan akan menemui hari akhirat (kelak) dan yang telah Kami mewahkan mereka dalam kehidupan di dunia. "(Orang) ini tidak lain hanyalah manusia sepertimu, dia makan dari apa yang kamu makan, dan meminum dari apa yang kamu minum."* (QS. 23:33) *Dan sesungguhnya jika kamu sekalian mentaati manusia yang sepertimu, niscaya bila demikian, kamu benar-benar (menjadi) orang-orang yang merugi.* (QS. 23:34) *Apakah ia menjanjikan kepadamu sekalian, bahwa*

bila kamu telah mati dan telah menjadi tanah dan tulang-belulang, kamu sesungguhnya akan dikeluarkan (dari kuburmu)? (QS. 23:35) ***Jauh, jauh sekali (dari kebenaran) apa yang diancamkan kepadamu itu,*** (QS. 23:36) ***kehidupan itu tidak lain hanyalah kehidupan kita di dunia ini, kita mati dan kita hidup dan sekali-kali tidak akan dibangkitkan lagi,*** (QS. 23:37) ***Ia tidak lain hanyalah seorang yang mengada-adakan kebohongan terhadap Allah, dan kami sekali-kali tidak akan beriman kepadanya."*** (QS. 23:38) ***Rasul itu berdo'a: "Ya Rabbku, tolonglah aku karena mereka mendustakanku."*** (QS. 23:39) ***Allah berfirman: "Dalam sedikit waktu lagi pasti mereka akan menjadi orang-orang yang menyesal."*** (QS. 23:40) ***Maka dimusnahkanlah mereka oleh suara yang mengguntur dengan haq dan Kami jadikan mereka (sebagai) sampah banjir, maka kebinasaanlah bagi orang-orang yang zhalim itu.*** (QS. 23:41)

Allah Ta'ala memberitahukan, bahwasanya setelah (Dia menciptakan) kaum Nuh, Dia menciptakan umat yang lain. Ada yang berpendapat: "Yang dimaksud dengan umat tersebut adalah kaum 'Aad, karena mereka itulah yang datang setelah mereka." Tetapi ada juga yang mengatakan bahwa yang dimaksudkan adalah kaum Tsamud. Hal itu didasarkan pada firman-Nya, ﴿ فَأَخَذَتْهُمُ الصَّيْحَةُ بِالْحَقِّ ﴾ *"Maka dimusnahkanlah mereka oleh suara yang mengguntur dengan haq."* Allah Ta'ala juga telah mengutus seorang Rasul kepada mereka yang juga berasal dari kalangan mereka sendiri, lalu mengajak mereka untuk beribadah kepada Allah semata, yang tiada sekutu bagi-Nya. Tetapi mereka malah mendustakan dan menentangnya seraya menolak untuk mengikutinya karena dia hanya manusia biasa seperti mereka, dan mereka menolak untuk mengikuti Rasul yang berasal dari manusia biasa. Bahkan mereka mendustakan pertemuan dengan Allah pada hari Kiamat kelak, dan mereka juga mengingkari kebangkitan. Mereka mengatakan: ﴿ أَيَعِدُكُمْ أَنَّكُمْ إِذَا مِتُّمْ وَكُنتُمْ تُرَابًا وَعِظَامًا أَنَّكُم مُّخْرَجُونَ. هَيْهَاتَ هَيْهَاتَ لِمَا تُوعَدُونَ ﴾ *"Apakah ia menjanjikan kepadamu sekalian, bahwa bila kamu telah mati dan telah menjadi tanah dan tulang-belulang, kamu sesungguhnya akan dikeluarkan (dari kuburmu)? Jauh, jauh sekali (dari kebenaran) apa yang diancamkan kepadamu itu."* Yakni, setelah itu, ﴿ إِنْ هُوَ إِلَّا رَجُلٌ افْتَرَىٰ عَلَى اللَّهِ كَذِبًا ﴾ *"Ia tidak lain hanyalah seorang yang mengada-adakan kebohongan terhadap Allah."* Yakni, pada apa yang dibawanya; berupa risalah, peringatan, dan berita tentang kebangkitan.

﴿ وَمَا نَحْنُ لَهُ بِمُؤْمِنِينَ. قَالَ رَبِّ انصُرْنِي بِمَا كَذَّبُونِ ﴾ *"Dan kami sekali-kali tidak akan beriman kepadanya.' Rasul itu berdo'a: 'Ya Rabbku, tolonglah aku karena mereka mendustakanku.'"* Sang Rasul itu meminta kepada Rabbnya agar mereka diberikan kemenangan seraya memohon bantuan kepada-Nya dalam menghadapi mereka, hingga akhirnya Allah mengabulkan do'anya.

﴿ قَالَ عَمَّا قَلِيلٍ لَّيُصْبِحُنَّ نَادِمِينَ ﴾ *"Allah berfirman: 'Dalam sedikit waktu lagi pasti mereka akan menjadi orang-orang yang menyesal.'"* Yakni, atas tindakan

mereka menentangmu dan memusuhimu terhadap apa yang kamu bawa. ﴿ فَأَخَذَتْهُمُ الصَّيْحَةُ بِالْحَقِّ ﴾ *"Maka dimusnahkanlah mereka oleh suara yang mengguntur dengan haq,"* maksudnya, mereka memang berhak mendapatkan hal tersebut dari Allah Ta'ala atas kekufuran dan kesewenangan mereka. Yang tampak secara lahiriyah, telah berkumpul kepada mereka suara keras yang disertai angin kencang lagi dahsyat dan sangat dingin. ﴿ فَجَعَلْنَاهُمْ غُثَاءً ﴾ *"Dan Kami jadikan mereka (sebagai) sampah banjir,"* yakni, hancur binasa seperti buih ketika banjir, yang sangat hina, tidak berguna, lagi rusak binasa yang tiada lagi membawa manfaat sama sekali. ﴿ فَبُعْدًا لِّلْقَوْمِ الظَّالِمِينَ ﴾ *"Maka kebinasaanlah bagi orang-orang yang zhalim itu,"* akibat kekufuran, permusuhan, dan penentangan mereka terhadap Rasul Allah. Oleh karena itu, hendaklah orang-orang yang mendengar berhati-hati agar tidak mendustakan Rasul mereka.

ثُمَّ أَنشَأْنَا مِنۢ بَعْدِهِمْ قُرُونًا ءَاخَرِينَ ﴿٤٢﴾ مَا تَسْبِقُ مِنْ أُمَّةٍ أَجَلَهَا وَمَا يَسْتَـْٔخِرُونَ ﴿٤٣﴾ ثُمَّ أَرْسَلْنَا رُسُلَنَا تَتْرَا كُلَّ مَا جَآءَ أُمَّةً رَّسُولُهَا كَذَّبُوهُ فَأَتْبَعْنَا بَعْضَهُم بَعْضًا وَجَعَلْنَٰهُمْ أَحَادِيثَ فَبُعْدًا لِّقَوْمٍ لَّا يُؤْمِنُونَ ﴿٤٤﴾

Kemudian Kami ciptakan sesudah mereka umat-umat yang lain. **(QS. 23:42)** ***Tidak suatu umat pun dapat mendahului ajalnya, dan tidak (dapat pula) mereka terlambat (dari ajalnya itu).*** **(QS. 23:43)** ***Kemudian Kami utus (kepada umat-umat itu) para Rasul Kami berturut-turut. Tiap-tiap seorang Rasul datang kepada umatnya, umat itu mendustakannya, maka Kami perikutkan sebagian mereka dengan sebagian yang lain. Dan Kami jadikan mereka buah tutur (manusia), maka kebinasaanlah bagi orang-orang yang tidak beriman.*** **(QS. 23:44)**

Allah Ta'ala berfirman, ﴿ ثُمَّ أَنشَأْنَا مِن بَعْدِهِمْ قُرُونًا ءَاخَرِينَ ﴾ *"Kemudian Kami ciptakan sesudah mereka umat-umat yang lain."* Yakni, umat-umat dan juga berbagai macam makhluk. ﴿ مَا تَسْبِقُ مِنْ أُمَّةٍ أَجَلَهَا وَمَا يَسْتَـْٔخِرُونَ ﴾ *"Tidak suatu umat pun dapat mendahului ajalnya, dan tidak (dapat pula) mereka terlambat (dari ajalnya itu)."* Yakni, tetapi mereka akan dimatikan sesuai dengan apa yang telah ditetapkan Allah bagi mereka di dalam Kitab-Nya yang terpelihara (Lauhul Mahfuzh) dan pengetahuan-Nya sebelum penciptaan mereka, dari satu umat ke umat berikutnya, dari satu kurun ke kurun berikutnya, dan dari satu generasi ke generasi berikutnya.

﴿ ثُمَّ أَرْسَلْنَا رُسُلَنَا تَتْرَا ﴾ *"Kemudian Kami utus (kepada umat-umat itu) para Rasul Kami berturut-turut."* Ibnu 'Abbas mengatakan: "Yakni, sebagian meng-

ikuti sebagian lainnya." ﴿ كُلَّ مَا جَآءَ أُمَّةً رَّسُولُهَا كَذَّبُوهُ ﴾ *"Setiap seorang Rasul datang kepada umatnya, umat itu mendustakannya,"* yakni, kebanyakan dari mereka. Dan firman-Nya, ﴿ فَأَتْبَعْنَا بَعْضَهُم بَعْضًا ﴾ *"Maka Kami perikutkan sebagian mereka dengan sebagian yang lain."* Yakni, Kami binasakan mereka. ﴿ وَجَعَلْنَٰهُمْ أَحَادِيثَ ﴾ *"Dan Kami jadikan mereka buah tutur (manusia),"* yakni berita dan bahan pembicaraan bagi umat manusia.

ثُمَّ أَرْسَلْنَا مُوسَىٰ وَأَخَاهُ هَٰرُونَ بِـَٔايَٰتِنَا وَسُلْطَٰنٍ مُّبِينٍ ﴿٤٥﴾ إِلَىٰ فِرْعَوْنَ وَمَلَإِيْهِۦ فَٱسْتَكْبَرُوا۟ وَكَانُوا۟ قَوْمًا عَالِينَ ﴿٤٦﴾ فَقَالُوٓا۟ أَنُؤْمِنُ لِبَشَرَيْنِ مِثْلِنَا وَقَوْمُهُمَا لَنَا عَٰبِدُونَ ﴿٤٧﴾ فَكَذَّبُوهُمَا فَكَانُوا۟ مِنَ ٱلْمُهْلَكِينَ ﴿٤٨﴾ وَلَقَدْ ءَاتَيْنَا مُوسَى ٱلْكِتَٰبَ لَعَلَّهُمْ يَهْتَدُونَ ﴿٤٩﴾

Kemudian Kami utus Musa dan saudaranya Harun dengan membawa tanda-tanda (kebesaran) Kami, dan bukti yang nyata, (QS. 23:45) ***kepada Fir'aun dan pembesar-pembesar kaumnya, maka mereka ini takabur dan mereka adalah orang-orang yang sombong.*** (QS. 23:46) ***Dan mereka berkata: "Apakah (patut) kita percaya kepada dua orang manusia seperti kita (juga), padahal kaum mereka (Bani Israil) adalah orang-orang yang menghambakan diri kepada kita?"*** (QS. 23:47) ***Maka (tetaplah) mereka mendustakan keduanya, sebab itu mereka adalah termasuk orang-orang yang dibinasakan.*** (QS. 23:48) ***Dan sesungguhnya telah Kami berikan al-Kitab (Taurat) kepada Musa, agar mereka (Bani Israil) mendapat petunjuk.*** (QS. 23:49)

Allah Ta'ala memberitahukan bahwa Dia telah mengutus Rasul-Nya, Musa ﷺ dan juga saudaranya, Harun kepada Fir'aun dan para pengikutnya dengan membawa tanda-tanda kekuasaan, juga hujjah-hujjah yang kuat, dan bukti-bukti yang pasti. Dan bahwasanya Fir'aun dan para pengikutnya (berlaku) sombong seraya menolak untuk mengikuti dan tunduk kepada keduanya, karena keduanya hanyalah manusia biasa, sebagaimana umat-umat terdahulu telah mengingkari para Rasul dari kalangan manusia. Maka hati mereka pun menjadi ragu, sehingga Allah membinasakan Fir'aun dan para pengikutnya serta Dia menenggelamkan mereka semua dalam satu hari. Dia menurunkan al-Kitab kepada Musa, yaitu Taurat, yang di dalamnya terdapat berbagai hukum-Nya, perintah dan larangan-Nya. Hal itu berlangsung setelah Allah membinasakan Fir'aun dan bangsa Qibthi serta mereka diberi adzab dari yang

Mahaperkasa lagi Mahakuasa. Dan setelah Allah menurunkan Taurat, Dia tidak membinasakan umat secara keseluruhan, tetapi Dia memerintahkan orang-orang yang beriman untuk memerangi orang-orang kafir.

وَجَعَلْنَا ٱبْنَ مَرْيَمَ وَأُمَّهُۥٓ ءَايَةً وَءَاوَيْنَٰهُمَآ إِلَىٰ رَبْوَةٍ ذَاتِ قَرَارٍ وَمَعِينٍ ﴿٥٠﴾

Dan telah Kami jadikan ('Isa) putera Maryam beserta ibunya suatu bukti yang nyata bagi (kekuasaan Kami), dan Kami melindungi mereka di suatu tanah tinggi yang datar yang banyak terdapat padang-padang rumput dan sumber-sumber air bersih yang mengalir. (QS. 23:50)

Allah Ta'ala berfirman seraya memberitahukan tentang hamba dan Rasul-Nya, 'Isa putera Maryam ﷺ, di mana Dia telah menjadikan keduanya sebagai salah satu tanda bagi umat manusia, yakni sebagai hujjah yang pasti atas kekuasaan-Nya untuk melakukan apa saja yang Dia kehendaki. Dia telah menciptakan Adam tanpa bapak dan ibu, lalu Dia menciptakan Hawa dari seorang laki-laki tanpa seorang perempuan, kemudian Dia menciptakan 'Isa dari seorang perempuan tanpa laki-laki, dan Dia mencipatkan manusia yang lainnya melalui seorang laki-laki dan seorang perempuan (suami isteri).

Firman Allah Ta'ala, ﴿ وَءَاوَيْنَٰهُمَآ إِلَىٰ رَبْوَةٍ ذَاتِ قَرَارٍ وَمَعِينٍ ﴾ *"Dan Kami melindungi mereka di suatu tanah tinggi yang datar yang banyak terdapat padang-padang rumput dan sumber-sumber air bersih yang mengalir."* Adh-Dhahhak meriwayatkan dari Ibnu 'Abbas: "*Ar-rabwah* berarti tanah yang tinggi, yaitu tempat yang paling baik bagi tumbuhnya tumbuh-tumbuhan." Mengenai firman-Nya, ﴿ ذَاتِ قَرَارٍ ﴾ *"Yang banyak terdapat padang-padang rumput,"* Ibnu 'Abbas mengatakan: "Yakni yang subur." ﴿ وَمَعِينٍ ﴾ *"Dan sumber-sumber air bersih yang mengalir,"* yakni, air yang jernih. Mujahid mengatakan: "Yaitu tanah yang datar." Mengenai firman-Nya, ﴿ وَمَعِينٍ ﴾ *"Wa ma'iin,"* Mujahid dan Qatadah mengatakan: "Yakni, air yang mengalir."

Kemudian para ahli tafsir berbeda pendapat mengenai tempat tanah yang tinggi ini, dan pendapat tentang hal itu yang paling mendekati kebenaran adalah apa yang diceritakan al-'Aufi dari Ibnu 'Abbas, mengenai firman-Nya, ﴿ وَءَاوَيْنَٰهُمَآ إِلَىٰ رَبْوَةٍ ذَاتِ قَرَارٍ وَمَعِينٍ ﴾ *"Dan Kami melindungi mereka di suatu tanah tinggi yang datar yang banyak terdapat padang-padang rumput dan sumber-sumber air bersih yang mengalir,"* dia mengatakan: "*Al-ma'iin* berarti air yang mengalir, yaitu sungai, seperti yang difirmankan Allah Ta'ala:

﴿قَدْ جَعَلَ رَبُّكِ تَحْتَكِ سَرِيًّا﴾ *'Sesungguhnya Rabbmu telah menjadikan anak sungai di bawahmu.'* (QS. Maryam: 24)."

Demikian juga yang dikemukakan oleh adh-Dhahhak dan Qatadah: "﴿رَبْوَةٍ ذَاتِ قَرَارٍ وَمَعِينٍ﴾ *'Di suatu tanah tinggi yang datar yang banyak terdapat padang-padang rumput dan sumber-sumber air bersih yang mengalir,'* yaitu Baitul Maqdis." Dan inilah yang lebih jelas, *wallahu a'lam*, karena dialah yang disebutkan di dalam ayat yang lain. Sedangkan al-Qur'an itu, sebagian ayatnya menafsirkan sebagian ayat yang lain. Dan ayat-ayat itulah yang lebih patut untuk menafsirkan, lalu hadits-hadits shahih, dan kemudian atsar.

يَٰٓأَيُّهَا ٱلرُّسُلُ كُلُوا۟ مِنَ ٱلطَّيِّبَٰتِ وَٱعْمَلُوا۟ صَٰلِحًا ۖ إِنِّى بِمَا تَعْمَلُونَ عَلِيمٌ ﴿٥١﴾ وَإِنَّ هَٰذِهِۦٓ أُمَّتُكُمْ أُمَّةً وَٰحِدَةً وَأَنَا۠ رَبُّكُمْ فَٱتَّقُونِ ﴿٥٢﴾ فَتَقَطَّعُوٓا۟ أَمْرَهُم بَيْنَهُمْ زُبُرًا ۖ كُلُّ حِزْبٍۭ بِمَا لَدَيْهِمْ فَرِحُونَ ﴿٥٣﴾ فَذَرْهُمْ فِى غَمْرَتِهِمْ حَتَّىٰ حِينٍ ﴿٥٤﴾ أَيَحْسَبُونَ أَنَّمَا نُمِدُّهُم بِهِۦ مِن مَّالٍ وَبَنِينَ ﴿٥٥﴾ نُسَارِعُ لَهُمْ فِى ٱلْخَيْرَٰتِ ۚ بَل لَّا يَشْعُرُونَ ﴿٥٦﴾

Hai para Rasul, makanlah dari makanan yang baik-baik, dan kerjakanlah amal yang shalih. Sesungguhnya Aku Mahamengetahui apa yang kamu kerjakan. (QS. 23:51) ***Sesungguhnya (agama tauhid) ini, adalah agama kamu semua, agama yang satu dan Aku adalah Rabbmu, maka bertakwalah kepada-Ku.*** (QS. 23:52) ***Kemudian mereka (pengikut-pengikut Rasul itu) menjadikan agama mereka terpecah belah menjadi beberapa pecahan. Tiap-tiap golongan merasa bangga dengan apa yang ada pada sisi mereka (masing-masing).*** (QS. 23:53) ***Maka biarkanlah mereka dalam kesesatannya sampai suatu waktu.*** (QS. 23:54) ***Apakah mereka mengira bahwa harta dan anak-anak yang Kami berikan kepada mereka itu (berarti bahwa),*** (QS. 23:55) ***Kami bersegera memberikan kebaikan-kebaikan kepada mereka? Tidak, sebenarnya mereka tidak sadar.*** (QS. 23:56)

Allah Ta'ala memerintahkan hamba-hamba-Nya yang diutus sebagai Rasul ﷺ, untuk memakan makanan yang halal dan mengerjakan amal shalih. Dan hal itu menunjukkan bahwa makanan yang halal itu bisa membantu

untuk mengerjakan amal shalih. Kemudian para Nabi ﷺ pun melaksanakan perintah tersebut dengan sebaik-baiknya dan menggabungkan setiap kebaikan; baik berupa ucapan, perbuatan, petunjuk, maupun nasihat. Mudah-mudahan Allah membalas mereka dengan kebaikan.

Sa'id bin Jubair dan adh-Dhahhak mengemukakan: ﴿ كُلُوا مِنَ الطَّيِّبَاتِ ﴾ *"Makanlah dari makanan yang baik-baik,"* yakni, yang halal. Dan dalam hadits shahih disebutkan:

(وَمَا مِنْ نَبِيٍّ إِلاَّ رَعَى الْغَنَمَ.) قَالُوْا: وَأَنْتَ يَا رَسُوْلَ اللهِ؟ قَالَ: (نَعَمْ، وَأَنَا كُنْتُ أَرْعَاهَا عَلَى قَرَارِيْطَ لِأَهْلِ مَكَّةَ.)

"Tidak ada seorang Nabi pun melainkan menggembalakan kambing." Para Sahabat bertanya: "Termasuk juga engkau, ya Rasulullah?" Beliau menjawab: "Ya, dan aku juga menggembalakan kambing dengan upah beberapa dinar milik penduduk Makkah."

Dalam hadits shahih juga disebutkan:

(إِنَّ دَاوُدَ عليه السلام كَانَ يَأْكُلُ مِنْ كَسْبِ يَدِهِ.)

"Sesungguhnya Dawud عليه السلام makan dari hasil jerih payah tangannya sendiri."

Dalam *Shahih Muslim* dan *Jaami' at-Tirmidzi* serta *Musnad Imam Ahmad*, dan lafazh ini miliknya (Ahmad), dari Abu Hurairah رضي الله عنه, dia bercerita, Rasulullah ﷺ telah bersabda:

(يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّ اللهَ طَيِّبٌ لاَ يَقْبَلُ إِلاَّ طَيِّبًا وَإِنَّ اللهَ أَمَرَ الْمُؤْمِنِيْنَ بِمَا أَمَرَ بِهِ الْمُرْسَلِيْنَ، فَقَالَ: ﴿ يَٰٓأَيُّهَا ٱلرُّسُلُ كُلُوا۟ مِنَ ٱلطَّيِّبَٰتِ وَٱعْمَلُوا۟ صَٰلِحًا ۖ إِنِّى بِمَا تَعْمَلُونَ عَلِيمٌ ﴾ وَقَالَ: ﴿ يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ كُلُوا۟ مِن طَيِّبَٰتِ مَا رَزَقْنَٰكُمْ ﴾ ثُمَّ ذَكَرَ الرَّجُلَ يُطِيْلُ السَّفَرَ أَشْعَثَ أَغْبَرَ وَمَطْعَمُهُ حَرَامٌ وَمَشْرَبُهُ حَرَامٌ وَمَلْبَسُهُ حَرَامٌ وَغُذِّيَ بِالْحَرَامِ يَمُدُّ يَدَيْهِ إِلَى السَّمَاءِ يَا رَبِّ يَا رَبِّ فَأَنَّى يُسْتَجَابُ لِذَلِكَ؟)

"Wahai sekalian manusia, sesungguhnya Allah itu baik, tidak menerima kecuali yang baik. Dan sesungguhnya Allah memerintahkan kepada orang-orang mukmin apa yang diperintahkan juga kepada para Rasul, di mana Dia berfirman: *'Hai para Rasul, makanlah dari makanan yang baik-baik, dan kerjakanlah amal yang shalih. Sesungguhnya Aku Mahamengetahui apa yang kamu kerjakan,'* (QS. Al-Mu'minuun). Dan Dia juga berfirman: *'Hai orang-orang yang beriman, makanlah di antara rizki yang baik-baik yang Kami berikan kepadamu.'* (QS. Al-Baqarah: 172). Kemudian beliau menceritakan seseorang yang melaku-

kan perjalanan jauh dengan rambut kusut penuh debu, makanannya haram, minumannya haram, pakaiannya pun haram, dan dia memakan makanan haram, dia menengadahkan tangannya ke langit (seraya berkata): 'Ya Rabbku, ya Rabbku. Bagaimana mungkin do'anya dikabulkan?"

At-Tirmidzi mengatakan: "Hadits ini hasan gharib, yang kami tidak mengetahuinya kecuali dari hadits Fudhail bin Marzuq."

Firman Allah Ta'ala, ﴿ وَإِنَّ هَٰذِهِ أُمَّتُكُمْ أُمَّةً وَاحِدَةً ﴾ *"Sesungguhnya (agama tauhid) ini adalah agama kamu semua, agama yang satu."* Maksudnya, wahai sekalian para Nabi, agama kalian adalah agama yang satu dan juga millah yang satu pula, yakni dakwah untuk beribadah kepada Allah semata, yang tiada sekutu bagi-Nya. Oleh karena itu, Dia berfirman, ﴿ وَأَنَا رَبُّكُمْ فَاتَّقُونِ ﴾ *"Dan Aku adalah Rabbmu, maka bertakwalah kepada-Ku."* Pembahasan masalah ini telah dikemukakan pada surat al-Anbiyaa'.

Firman-Nya, ﴿ أُمَّةً وَاحِدَةً ﴾ *"Ummatan waahidatan,"* adalah *manshub* (berharakat fat-hah) yang menunjukkan *haal* (keadaan).

Firman-Nya, ﴿ فَتَقَطَّعُوا أَمْرَهُم بَيْنَهُمْ زُبُرًا ﴾ *"Kemudian mereka (pengikut-pengikut Rasul itu) menjadikan agama mereka terpecah belah menjadi beberapa pecahan."* Yakni, umat-umat yang para Nabi diutus kepada mereka: ﴿ كُلُّ حِزْبٍ بِمَا لَدَيْهِمْ فَرِحُونَ ﴾ *"Tiap-tiap golongan merasa bangga dengan apa yang ada pada sisi mereka (masing-masing)."* Maksudnya, mereka merasa gembira dengan kesesatan yang mereka alami, karena mereka mengira bahwa mereka itu mendapat petunjuk. Oleh karena itu, Allah Ta'ala berfirman seraya memberikan peringatan dan ancaman, ﴿ فَذَرْهُمْ فِي غَمْرَتِهِمْ ﴾ *"Maka biarkanlah mereka dalam kesesatannya,"* yakni, dalam kelengahan dan kesesatan mereka: ﴿ حَتَّىٰ حِينٍ ﴾ *"Sampai suatu waktu."* Yakni, sampai saat kehancuran dan kebinasaan mereka.

Firman-Nya lebih lanjut:
﴿ أَيَحْسَبُونَ أَنَّمَا نُمِدُّهُم بِهِ مِن مَّالٍ وَبَنِينَ. نُسَارِعُ لَهُمْ فِي الْخَيْرَاتِ بَل لَّا يَشْعُرُونَ ﴾ *"Apakah mereka mengira bahwa harta dan anak-anak yang Kami berikan kepada mereka itu (berarti bahwa), Kami bersegera memberikan kebaikan-kebaikan kepada mereka. Tidak, sebenarnya mereka tidak sadar."* Artinya, apakah orang-orang yang tertipu itu mengira bahwa apa yang Kami (Allah) berikan kepada mereka itu; baik berupa harta kekayaan maupun anak, merupakan penghormatan Kami terhadap mereka dan kemuliaan mereka dalam pandangan Kami? Tidak, sama sekali tidak. Kenyataannya tidak seperti yang mereka akui, tetapi Kami melakukan hal tersebut terhadap mereka sebagai penguluran dan penundaan. Oleh karena itu, Dia berfirman, ﴿ بَل لَّا يَشْعُرُونَ ﴾ *"Tetapi sebenarnya mereka tidak sadar."* Dia juga berfirman, ﴿ إِنَّمَا نُمْلِي لَهُمْ لِيَزْدَادُوا إِثْمًا ﴾ *"Sesungguhnya Kami memberi tangguh kepada mereka hanyalah supaya bertambah-tambah dosa mereka."* (QS. Ali 'Imran: 178).

Imam Ahmad meriwayatkan, Rasulullah ﷺ bersabda:

(إِنَّ اللهَ قَسَمَ بَيْنَكُمْ أَخْلاَقَكُمْ كَمَا قَسَمَ بَيْنَكُمْ أَرْزَاقَكُمْ وَإِنَّ اللهَ يُعْطِي الدُّنْيَا مَنْ يُحِبُّ وَمَنْ لاَ يُحِبُّ وَلاَ يُعْطِي الدِّيْنَ إِلاَّ لِمَنْ أَحَبَّ فَمَنْ أَعْطَاهُ اللهُ الدِّيْنَ فَقَدْ أَحَبَّهُ وَالَّذِي نَفْسُ مُحَمَّدٍ بِيَدِهِ لاَ يُسْلِمُ عَبْدٌ حَتَّى يُسْلِمَ قَلْبُهُ وَلِسَانُهُ وَلاَ يُؤْمِنُ حَتَّى يَأْمَنَ جَارُهُ بَوَائِقَهُ.) قَالُوا: وَمَا بَوَائِقُهُ يَا رَسُوْلَ اللهِ؟ قَالَ: (غُشْمُهُ وَظُلْمُهُ وَلاَ يَكْسِبُ عَبْدٌ مَالاً مِنْ حَرَامٍ فَيُنْفِقَ مِنْهُ فَيُبَارِكُ لَهُ فِيْهِ وَلاَ يَتَصَدَّقُ بِهِ فَيُقْبَلَ مِنْهُ وَلاَ يَتْرُكُهُ خَلْفَ ظَهْرِهِ إِلاَّ كَانَ زَادَهُ إِلَى النَّارِ إِنَّ اللهَ لاَ يَمْحُو السَّيِّءَ بِالسَّيِّءِ وَلَكِنْ يَمْحُو السَّيِّءَ بِالْحَسَنِ إِنَّ الْخَبِيْثَ لاَ يَمْحُو الْخَبِيْثَ.)

"Sesungguhnya Allah telah membagi penciptaan di antara kalian, sebagaimana Dia telah membagikan rizki di antara kalian. Dan sesungguhnya Allah memberikan dunia kepada orang yang Dia cintai dan yang tidak Dia cintai, tetapi Dia tidak memberikan agama kecuali kepada orang yang Dia cintai. Oleh karena itu, barangsiapa yang diberi agama oleh Allah, berarti Dia telah mencintainya. Demi yang jiwaku berada di tangan-Nya, tidaklah seorang hamba selamat sehingga hati dan lisannya selamat. Dan tidaklah dia beriman sehingga tetangganya merasa aman dari tindakannya yang menyakitkan." Para Sahabat bertanya: "Lalu apa tindakannya yang menyakitkan itu, ya Rasulullah?" Beliau menjawab: "Penganiayaan dan kezhalimannya. Dan tidaklah seseorang mencari harta dari hasil yang haram, lalu dia menginfakkan sebagian darinya, lalu Allah memberikan berkah kepadanya pada harta tersebut dan dia tidak menyedekahkannya, lalu diterima darinya dan tidak dia tinggalkan di belakang punggungnya melainkan hal itu menambahnya masuk ke neraka. Sesungguhnya Allah tidak akan menghapuskan keburukan dengan keburukan, tetapi Dia akan menghapuskan keburukan dengan kebaikan. Sesungguhnya kejahatan itu tidak akan dihapuskan oleh kejahatan."

إِنَّ ٱلَّذِينَ هُم مِّنْ خَشْيَةِ رَبِّهِم مُّشْفِقُونَ ﴿٥٧﴾ وَٱلَّذِينَ هُم بِـَٔايَٰتِ رَبِّهِمْ يُؤْمِنُونَ ﴿٥٨﴾ وَٱلَّذِينَ هُم بِرَبِّهِمْ لَا يُشْرِكُونَ ﴿٥٩﴾ وَٱلَّذِينَ يُؤْتُونَ مَآ ءَاتَوا۟ وَّقُلُوبُهُمْ وَجِلَةٌ أَنَّهُمْ إِلَىٰ رَبِّهِمْ رَٰجِعُونَ ﴿٦٠﴾ أُو۟لَٰٓئِكَ

يُسَٰرِعُونَ فِي ٱلْخَيْرَٰتِ وَهُمْ لَهَا سَٰبِقُونَ ﴿٦١﴾

Sesungguhnya orang-orang yang berhati-hati karena takut akan (adzab) Rabb mereka, (QS. 23:57) ***dan orang-orang yang beriman dengan ayat-ayat Rabb mereka,*** (QS. 23:58) ***dan orang-orang yang tidak mempersekutukan dengan Rabb mereka (sesuatu apa pun),*** (QS. 23:59) ***dan orang-orang yang memberikan apa yang telah mereka berikan, dengan hati yang takut, (karena mereka tahu bahwa) sesungguhnya mereka akan kembali kepada Rabb mereka,*** (QS. 23:60) ***mereka itu bersegera untuk mendapat kebaikan-kebaikan, dan merekalah orang-orang yang segera memperolehnya.*** (QS. 23:61)

Allah Ta'ala berfirman, ﴿ إِنَّ الَّذِينَ هُم مِّنْ خَشْيَةِ رَبِّهِم مُّشْفِقُونَ ﴾ *"Sesungguhnya orang-orang yang berhati-hati karena takut akan (adzab) Rabb mereka."* Maksudnya, dengan kebaikan, keimanan, dan amal shalih mereka, mereka takut kepada Allah Ta'ala dan merasa khawatir akan kebencian-Nya terhadap mereka. Sebagaimana yang dikemukakan oleh al-Hasan al-Bashri: "Sesungguhnya orang mukmin mengumpulkan kebaikan dan rasa khawatir, sedangkan orang munafik mengumpulkan keburukan dan rasa aman."

﴿ وَالَّذِينَ هُم بِآيَاتِ رَبِّهِمْ يُؤْمِنُونَ ﴾ *"Dan orang-orang yang beriman dengan ayat-ayat Rabb mereka."* Yakni, mereka beriman kepada ayat-ayat kauniyyah dan syar'iyyah. Yang demikian itu sama seperti firman-Nya dalam menceritakan tentang Maryam, ﴿ وَصَدَّقَتْ بِكَلِمَاتِ رَبِّهَا وَكُتُبِهِ ﴾ *"Dan dia membenarkan kalimat-kalimat Rabbnya dan Kitab-Kitab-Nya; dan adalah dia termasuk orang-orang yang taat."* (QS. At-Tahriim: 12). Maksudnya, dia meyakini bahwa apa yang telah terjadi merupakan takdir dan ketetapan Allah. Apa yang disyari'atkan, jika itu berupa perintah, maka ia termasuk yang disukai dan diridhai-Nya. Jika berupa larangan, maka ia termasuk yang dibenci dan ditolak-Nya. Dan jika baik, maka yang demikian itu merupakan suatu yang haq. Sebagaimana yang difirmankan Allah Ta'ala, ﴿ وَالَّذِينَ هُم بِرَبِّهِمْ لَا يُشْرِكُونَ ﴾ *"Dan orang-orang yang tidak mempersekutukan dengan Rabb mereka (sesuatu apa pun)."* Yakni, mereka tidak beribadah kepada yang lain bersama-Nya, tetapi mereka mengesakan-Nya seraya mengetahui bahwasanya tidak ada Rabb selain Allah, yang Mahaesa lagi menjadi tempat bergantung. Dia tidak mengambil isteri dan tidak juga mempunyai anak. Dan bahwasanya tidak ada tandingan bagi-Nya serta tidak ada pula yang setara dengan-Nya.

Firman-Nya, ﴿ وَالَّذِينَ يُؤْتُونَ مَا آتَوا وَّقُلُوبُهُمْ وَجِلَةٌ أَنَّهُمْ إِلَىٰ رَبِّهِمْ رَاجِعُونَ ﴾ *"Dan orang-orang yang memberikan apa yang telah mereka berikan, dengan hati yang takut, (karena mereka tahu bahwa) sesungguhnya mereka akan kembali kepada Rabb mereka."* Maksudnya, mereka memberikan suatu pemberian, sedang mereka merasa takut lagi penuh kekhawatiran kalau pemberian itu tidak

diterima, karena mereka takut (akan) kekurangan dalam memenuhi berbagai persyaratan. Yang demikian itu termasuk bab kekhawatiran dan kehati-hatian. ﴿ أُولَٰئِكَ يُسَارِعُونَ فِي الْخَيْرَاتِ وَهُمْ لَهَا سَابِقُونَ ﴾ *"Mereka itu bersegera untuk mendapat kebaikan-kebaikan, dan merekalah orang-orang yang segera memperolehnya."* Dengan demikian, Dia telah menjadikan mereka termasuk orang-orang yang segera memperolehnya.

وَلَا نُكَلِّفُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا وَلَدَيْنَا كِتَٰبٌ يَنطِقُ بِالْحَقِّ وَهُمْ لَا يُظْلَمُونَ ﴿٦٢﴾ بَلْ قُلُوبُهُمْ فِي غَمْرَةٍ مِّنْ هَٰذَا وَلَهُمْ أَعْمَٰلٌ مِّن دُونِ ذَٰلِكَ هُمْ لَهَا عَٰمِلُونَ ﴿٦٣﴾ حَتَّىٰٓ إِذَآ أَخَذْنَا مُتْرَفِيهِم بِالْعَذَابِ إِذَا هُمْ يَجْـَٔرُونَ ﴿٦٤﴾ لَا تَجْـَٔرُوا۟ الْيَوْمَ إِنَّكُم مِّنَّا لَا تُنصَرُونَ ﴿٦٥﴾ قَدْ كَانَتْ ءَايَٰتِى تُتْلَىٰ عَلَيْكُمْ فَكُنتُمْ عَلَىٰٓ أَعْقَٰبِكُمْ تَنكِصُونَ ﴿٦٦﴾ مُسْتَكْبِرِينَ بِهِۦ سَٰمِرًا تَهْجُرُونَ ﴿٦٧﴾

Kami tiada membebani seseorang melainkan menurut kesanggupannya, dan pada sisi Kami ada suatu Kitab yang membicarakan kebenaran, dan mereka tidak dianiaya. **(QS. 23:62)** ***Tetapi hati orang-orang kafir itu dalam kesesatan dari (memahami kenyataan) ini, dan mereka banyak mengerjakan perbuatan-perbuatan (buruk) selain dari itu, mereka tetap mengerjakannya.*** **(QS. 23:63)** ***Hingga apabila Kami timpakan adzab, kepada orang-orang yang hidup mewah di antara mereka, dengan serta merta mereka memekik minta tolong.*** **(QS. 23:64)** ***Janganlah kamu memekik minta tolong pada hari ini. Sesungguhnya kamu tidak akan mendapat pertolongan dari Kami.*** **(QS. 23:65)** ***Sesungguhnya ayat-ayat-Ku (al-Qur'an) selalu dibacakan kepadamu sekalian, maka kamu selalu berpaling ke belakang,*** **(QS. 23:66)** ***dengan menyombongkan diri terhadap al-Qur'an itu dan mengucapkan perkataan-perkataan keji terhadapnya di waktu kamu bercakap-cakap di malam hari.*** **(QS. 23:67)**

Allah Ta'ala berfirman seraya memberitahukan tentang keadilan-Nya dalam syari'at-Nya yang diterapkan kepada hamba-hamba-Nya di dunia, di mana Dia tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kemampuannya.

Dengan pengertian, sebatas dia mampu mengembannya dan menjalankannya. Dan bahwasanya pada hari Kiamat kelak, Dia akan menghisab mereka berdasarkan amal perbuatan mereka yang telah ditulis atas mereka di dalam satu buku catatan tanpa ada yang dihilangkan-Nya sedikit pun. Oleh karena itu, Dia berfirman, ﴿ وَلَدَيْنَا كِتَابٌ يَنطِقُ بِالْحَقِّ ﴾ *"Dan pada sisi Kami ada suatu Kitab yang membicarakan kebenaran,"* yakni, buku catatan amal perbuatan. ﴿ وَهُمْ لَا يُظْلَمُونَ ﴾ *"Sedang mereka tidak dizhalimi."* Maksudnya, kebaikan mereka tidak akan dikurangi sedikit pun. Adapun berbagai kesalahan dan dosa, maka kebanyakan darinya akan diberikan maaf dan ampunan untuk hamba-hamba-Nya yang beriman.

Selanjutnya, Dia berfirman seraya mengingkari orang-orang kafir dan orang-orang musyrik dari kaum Quraisy, ﴿ بَلْ قُلُوبُهُمْ فِي غَمْرَةٍ ﴾ *"Tetapi hati orang-orang kafir itu dalam kesesatan."* Yakni, dalam kelengahan dan kesesatan dari ayat-ayat al-Qur'an yang diturunkan kepada Rasul-Nya ﷺ.

Firman-Nya, ﴿ وَلَهُمْ أَعْمَالٌ مِّن دُونِ ذَٰلِكَ هُمْ لَهَا عَامِلُونَ ﴾ *"Dan mereka banyak mengerjakan perbuatan-perbuatan (buruk) selain dari itu, mereka tetap mengerjakannya."* Maksudnya, telah ditetapkan bagi mereka berbagai perbuatan buruk yang harus mereka kerjakan sebelum kematian mereka, dan itu merupakan suatu kepastian agar adzab bisa ditimpakan kepada mereka. Hal seperti itu telah diriwayatkan dari Muqatil bin Hayyan, as-Suddi, dan 'Abdurrahman bin Zaid bin Aslam, yang ia sangat jelas, kuat, dan baik.

Firman-Nya lebih lanjut, ﴿ حَتَّىٰ إِذَا أَخَذْنَا مُتْرَفِيهِم بِالْعَذَابِ إِذَا هُمْ يَجْأَرُونَ ﴾ *"Hingga apabila Kami timpakan adzab, kepada orang-orang yang hidup mewah di antara mereka, dengan serta merta mereka memekik minta tolong."* Yakni, sehingga datang adzab, siksaan, dan balasan Allah kepada orang-orang yang hidup mewah di dunia di antara mereka. ﴿ إِذَا هُمْ يَجْأَرُونَ ﴾ *"Dengan serta merta mereka memekik minta tolong."* Maksudnya, mereka berteriak-teriak dan meminta pertolongan.

Firman-Nya, ﴿ لَا تَجْأَرُوا الْيَوْمَ إِنَّكُم مِّنَّا لَا تُنصَرُونَ ﴾ *"Janganlah kamu memekik minta tolong pada hari ini. Sesungguhnya kamu tidak akan mendapat pertolongan dari Kami."* Maksudnya, tidak ada seorang pun yang dapat menolong kalian dari apa yang ditimpakan kepada kalian, baik kalian berteriak-teriak maupun diam saja, tidak ada kesempatan menghindar dan tidak ada pula tempat melarikan diri, juga tidak bisa menimpakan dosa kepada orang lain. Semuanya itu harus terjadi dan adzab pun harus berlaku.

Kemudian Allah Ta'ala menyebutkan dosa-dosa terbesar mereka, di mana Dia berfirman, ﴿ قَدْ كَانَتْ آيَاتِي تُتْلَىٰ عَلَيْكُمْ فَكُنتُمْ عَلَىٰ أَعْقَابِكُمْ تَنكِصُونَ ﴾ *"Sesungguhnya ayat-ayat-Ku (al-Qur'an) selalu dibacakan kepadamu sekalian, maka kamu selalu berpaling ke belakang."* Maksudnya, jika kalian dipanggil, kalian justru menolak, dan jika diminta, kalian justru melarang.

Firman-Nya lebih lanjut, ﴿ مُسْتَكْبِرِينَ بِهِ سَامِرًا تَهْجُرُونَ ﴾ *"Dengan menyombongkan diri terhadap al-Qur'an itu dan mengucapkan perkataan-perkataan keji terhadapnya di waktu kamu bercakap-cakap di malam hari."* Mengenai penafsirannya, terdapat dua pendapat. Salah satunya ialah, menyombongkan diri sebagaimana keadaan mereka ketika mereka berpaling dari kebenaran serta menolak untuk menerimanya karena sombong sekaligus menghinakan kebenaran itu dan juga para pelakunya.

Dalam memberikan penafsiran, an-Nasa'i meriwayatkan dari Ibnu 'Abbas, bahwa dia berkata: "Dimakruhkan bercakap-cakap pada malam hari, pada saat turun ayat ini, ﴿ مُسْتَكْبِرِينَ بِهِ سَامِرًا تَهْجُرُونَ ﴾ *"Dengan menyombongkan diri terhadap al-Qur'an itu dan mengucapkan perkataan-perkataan keji terhadapnya di waktu kamu bercakap-cakap di malam hari."* Dia mengatakan: "Mereka menyombongkan diri dengan Baitullah seraya melontarkan kata-kata pada malam hari; 'Kamilah pemilik rumah ini.' Dia mengemukakan: "Mereka menyombongkan diri dan bercakap-cakap pada malam hari serta tidak membangunnya dan bahkan mengucapkan kata-kata keji."

Dan di sini, Ibnu Abi Hatim telah membahas secara mendalam mengenai hal ini, dan inilah hasilnya.

أَفَلَمْ يَدَّبَّرُوا الْقَوْلَ أَمْ جَاءَهُمْ مَا لَمْ يَأْتِ آبَاءَهُمُ الْأَوَّلِينَ ﴿٦٨﴾ أَمْ لَمْ يَعْرِفُوا رَسُولَهُمْ فَهُمْ لَهُ مُنْكِرُونَ ﴿٦٩﴾ أَمْ يَقُولُونَ بِهِ جِنَّةٌ بَلْ جَاءَهُمْ بِالْحَقِّ وَأَكْثَرُهُمْ لِلْحَقِّ كَارِهُونَ ﴿٧٠﴾ وَلَوِ اتَّبَعَ الْحَقُّ أَهْوَاءَهُمْ لَفَسَدَتِ السَّمَاوَاتُ وَالْأَرْضُ وَمَنْ فِيهِنَّ بَلْ أَتَيْنَاهُمْ بِذِكْرِهِمْ فَهُمْ عَنْ ذِكْرِهِمْ مُعْرِضُونَ ﴿٧١﴾ أَمْ تَسْأَلُهُمْ خَرْجًا فَخَرَاجُ رَبِّكَ خَيْرٌ وَهُوَ خَيْرُ الرَّازِقِينَ ﴿٧٢﴾ وَإِنَّكَ لَتَدْعُوهُمْ إِلَىٰ صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ ﴿٧٣﴾ وَإِنَّ الَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ بِالْآخِرَةِ عَنِ الصِّرَاطِ لَنَاكِبُونَ ﴿٧٤﴾ ۞ وَلَوْ رَحِمْنَاهُمْ وَكَشَفْنَا مَا بِهِمْ مِنْ ضُرٍّ لَلَجُّوا فِي
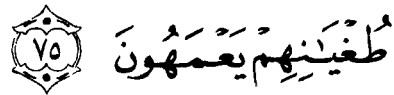
Maka apakah mereka tidak memperhatikan perkataan (Kami), atau apakah telah datang kepada mereka apa yang tidak pernah datang kepada nenek moyang mereka dahulu? (QS. 23:68) *Ataukah mereka tidak mengenal Rasul mereka, karena itu mereka memungkirinya?* (QS. 23:69) *Atau (apakah patut) mereka berkata: "Padanya (Muhammad) ada penyakit gila." Sebenarnya dia telah membawa kebenaran kepada mereka, dan kebanyakan mereka benci kepada kebenaran.* (QS. 23:70) *Andaikata kebenaran itu menuruti hawa nafsu mereka, pasti binasalah langit dan bumi ini, dan semua yang ada di dalamnya. Sebenarnya Kami telah mendatangkan kepada mereka kebanggaan mereka tetapi mereka berpaling dari kebanggaan itu.* (QS. 23:71) *Atau kamu meminta upah kepada mereka, maka upah dari Rabbmu adalah lebih baik, dan Dia adalah Pemberi rizki Yang paling baik.* (QS. 23:72) *Dan sesungguhnya kamu benar-benar menyeru mereka kepada jalan yang lurus.* (QS. 23:73) *Dan sesungguhnya orang-orang yang tidak beriman kepada negeri akhirat benar-benar menyimpang dari jalan (yang lurus).* (QS. 23:74) *Andaikata mereka Kami belas kasihani, dan Kami lenyapkan kemudharatan yang mereka alami, benar-benar mereka akan terus-menerus terombang-ambing dalam keterlaluan mereka.* (QS. 23:75)

Allah Ta'ala berfirman seraya mengingkari orang-orang musyrik karena ketidakfahaman mereka terhadap al-Qur'an yang agung serta tidak memperhatikannya, ﴿ أَفَلَمْ يَدَّبَّرُوا الْقَوْلَ ﴾ *"Maka apakah mereka tidak memperhatikan perkataan (Kami)."* Demi Allah, mereka akan mendapatkan di dalam al-Qur'an ancaman berbuat maksiat kepada Allah, jika saja mereka memperhatikan dan memahaminya, tetapi sayangnya mereka justru mengambil yang samar, sehingga pada saat itu mereka malah binasa.

Selanjutnya, Allah berfirman seraya mengingkari orang-orang kafir dari kalangan kaum Quraisy, ﴿ أَمْ لَمْ يَعْرِفُوا رَسُولَهُمْ فَهُمْ لَهُ مُنكِرُونَ ﴾ *"Ataukah mereka tidak mengenal Rasul mereka, karena itu mereka memungkirinya?"* Maksudnya, apakah mereka tidak mengenal Muhammad, kebenaran, kejujuran, dan kehati-hatiannya, yang beliau tumbuh di tengah-tengah mereka. Atau dengan kata lain, apakah mereka mampu melakukan pengingkaran terhadap hal tersebut? Oleh karena itu, Ja'far bin Abi Thalib ﷺ pernah berkata kepada Najasyi, raja Habasyah (Ethiopia): "Wahai raja, sesungguhnya Allah telah mengutus seorang Rasul dari kalangan kami, di mana kami mengenali nasab (keturunan), kebenaran, dan kejujurannya."

Firman-Nya, ﴿ أَمْ يَقُولُونَ بِهِ جِنَّةٌ ﴾ *"Atau (apakah patut) mereka berkata: 'Padanya (Muhammad) ada penyakit gila.'"* Dikisahkan tentang ucapan kaum

musyrikin mengenai Nabi ﷺ, bahwasanya beliau telah mengarang al-Qur'an. Artinya, bahwa al-Qur'an itu berasal dari dirinya sendiri, atau bahwa pada Rasulullah itu terdapat penyakit gila, di mana beliau tidak mengetahui apa yang beliau katakan. Dan Allah Ta'ala memberitahukan bahwa hati mereka tidak beriman kepadanya padahal mereka mengetahui kesalahan apa yang mereka katakan tentang al-Qur'an. Juga bahwasanya telah didatangkan kepada mereka firman Allah yang mereka tidak mampu membuatnya dan tidak pula mereka mampu menolak. Seluruh penduduk bumi ini telah diminta untuk mendatangkan hal yang sama dengannya, jika mereka mampu. Tetapi mereka tidak akan pernah mampu. Oleh karena itu, Dia berfirman: ﴿ بَلْ جَآءَهُم بِالْحَقِّ وَأَكْثَرُهُمْ لِلْحَقِّ كَارِهُونَ ﴾ *"Sebenarnya dia telah membawa kebenaran kepada mereka, dan kebanyakan mereka benci kepada kebenaran."* Dapat mengandung arti bahwa kalimat tersebut adalah kalimat yang menggambarkan keadaan, yaitu keadaan mayoritas mereka yang membenci kebenaran. Dan mungkin juga bersifat *khabariyyah musta'nifah* (kalimat berita yang berdiri sendiri). *Wallahu a'lam.*

Firman Allah Ta'ala, ﴿ وَلَوِ اتَّبَعَ الْحَقُّ أَهْوَآءَهُمْ لَفَسَدَتِ السَّمَاوَاتُ وَالْأَرْضُ وَمَن فِيهِنَّ ﴾ *"Andaikata kebenaran itu menuruti hawa nafsu mereka, pasti binasalah langit dan bumi ini, dan semua yang ada di dalamnya."* Mujahid dan Abu Shalih serta as-Suddi mengatakan: "Yang haq adalah Allah yang Mahamulia lagi Mahaperkasa. Maksudnya, seandainya Allah Ta'ala menuruti apa yang menjadi keinginan hawa nafsu mereka, lalu Dia menetapkan berbagai hal sesuai dengan hal tersebut, niscaya langit dan bumi serta segala yang ada di antara keduanya akan hancur binasa. Yakni, karena rusak dan beragamnya keinginan mereka. Oleh karena itu, Dia berfirman, ﴿ بَلْ أَتَيْنَاهُم بِذِكْرِهِمْ ﴾ *"Sebenarnya Kami telah mendatangkan kepada mereka kebanggaan mereka,"* yakni, berupa al-Qur'an. ﴿ فَهُمْ عَن ذِكْرِهِم مُّعْرِضُونَ ﴾ *"Tetapi mereka berpaling dari kebanggaan itu."*

Firman Allah Ta'ala, ﴿ أَمْ تَسْأَلُهُمْ خَرْجًا ﴾ *"Atau kamu meminta upah kepada mereka,"* al-Hasan mengatakan: "Yaitu *ajran* (upah)." Qatadah mengemukakan: "*Ju'lan* (hasil pekerjaan)." ﴿ فَخَرَاجُ رَبِّكَ خَيْرٌ ﴾ *"Maka upah dari Rabbmu adalah lebih baik,"* yakni, janganlah kamu meminta *ajran* kepada mereka dan jangan juga *ju'lan* atas sesuatu apa pun terhadap dakwah yang kamu serukan kepada mereka untuk mengikuti petunjuk. Tetapi dalam hal itu, kamu harus mengharapkan balasan yang besar yang ada di sisi Allah. Sebagaimana yang difirmankan-Nya, ﴿ قُل لَّا أَسْأَلُكُمْ عَلَيْهِ أَجْرًا إِلَّا الْمَوَدَّةَ فِي الْقُرْبَىٰ ﴾ *"Katakanlah: 'Aku tidak meminta kepadamu sesuatu upah pun atas seruanku melainkan kasih sayang dalam kekeluargaan.'"* (QS. Asy-Syuura: 23).

Firman-Nya:
﴿ وَإِنَّكَ لَتَدْعُوهُمْ إِلَىٰ صِرَاطٍ مُّسْتَقِيمٍ. وَإِنَّ الَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ بِالْآخِرَةِ عَنِ الصِّرَاطِ لَنَاكِبُونَ ﴾ *"Dan sesungguhnya kamu benar-benar menyeru mereka kepada jalan yang lurus. Dan sesungguhnya orang-orang yang tidak beriman kepada negeri akhirat benar-benar menyimpang dari jalan (yang lurus)."*

Firman-Nya, ﴿ وَإِنَّ الَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ بِالْآخِرَةِ عَنِ الصِّرَاطِ لَنَاكِبُونَ ﴾ *"Dan sesungguhnya orang-orang yang tidak beriman kepada negeri akhirat benar-benar menyimpang dari jalan (yang lurus)."* Maksudnya, membelok, zhalim, dan menyimpang. Masyarakat Arab mengatakan: "Nakiba fulan 'anith-thariq," jika dia menyimpang dari jalan itu.

Firman-Nya lebih lanjut:
﴿ وَلَوْ رَحِمْنَاهُمْ وَكَشَفْنَا مَا بِهِم مِّن ضُرٍّ لَّلَجُّوا فِي طُغْيَانِهِمْ يَعْمَهُونَ ﴾ *"Andaikata mereka Kami belas kasihani, dan Kami lenyapkan kemudharatan yang mereka alami, benar-benar mereka akan terus-menerus terombang-ambing dalam keterlaluan mereka."* Allah Ta'ala memberitahukan tentang kesalahan mereka dalam kekufuran mereka bahwasanya jika Dia hilangkan mudharat dari diri mereka dan memahamkan al-Qur'an kepada mereka, niscaya mereka tidak akan mau tunduk kepada-Nya, dan bahkan mereka terus-menerus dalam kekufuran, penolakan, dan kesewenangan mereka. Yang demikian itu termasuk dalam bab ilmu Allah Ta'ala terhadap apa yang tidak akan terjadi. *Lau* adalah menerangkan sesuatu, bagaimana akan terjadi.

Adh-Dhahhak mengatakan dari Ibnu 'Abbas: "Setiap yang di dalamnya terdapat kata ﴿ لَوْ ﴾ *"Seandainya,"* maka ia termasuk yang tidak akan pernah terjadi selamanya."

وَلَقَدْ أَخَذْنَاهُم بِالْعَذَابِ فَمَا اسْتَكَانُوا لِرَبِّهِمْ وَمَا يَتَضَرَّعُونَ ﴿٧٦﴾ حَتَّىٰ إِذَا فَتَحْنَا عَلَيْهِم بَابًا ذَا عَذَابٍ شَدِيدٍ إِذَا هُمْ فِيهِ مُبْلِسُونَ ﴿٧٧﴾ وَهُوَ الَّذِي أَنشَأَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ ۚ قَلِيلًا مَّا تَشْكُرُونَ ﴿٧٨﴾ وَهُوَ الَّذِي ذَرَأَكُمْ فِي الْأَرْضِ وَإِلَيْهِ تُحْشَرُونَ ﴿٧٩﴾ وَهُوَ الَّذِي يُحْيِي وَيُمِيتُ وَلَهُ اخْتِلَافُ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ ۚ أَفَلَا تَعْقِلُونَ ﴿٨٠﴾ بَلْ قَالُوا مِثْلَ مَا قَالَ الْأَوَّلُونَ ﴿٨١﴾ قَالُوا أَإِذَا مِتْنَا وَكُنَّا تُرَابًا وَعِظَامًا أَإِنَّا لَمَبْعُوثُونَ ﴿٨٢﴾ لَقَدْ وُعِدْنَا نَحْنُ وَآبَاؤُنَا هَٰذَا مِن قَبْلُ إِنْ هَٰذَا إِلَّا أَسَاطِيرُ الْأَوَّلِينَ ﴿٨٣﴾

***Dan sesungguhnya Kami pernah menimpakan adzab kepada mereka, maka mereka tidak tunduk kepada Rabb mereka, dan (juga) tidak memohon (kepada-Nya) dengan merendahkan diri.* (QS. 23:76) *Hingga apabila Kami bukakan untuk mereka suatu pintu yang ada adzab yang amat sangat (di waktu itulah) tiba-tiba mereka menjadi putus asa.* (QS. 23:77) *Dan Dialah yang telah menciptakan bagimu sekalian, pendengaran, penglihatan dan hati. Amat sedikitlah kamu bersyukur.* (QS. 23:78) *Dan Dialah yang menciptakan serta mengembangbiakkanmu di bumi ini dan kepada-Nyalah kamu akan dihimpunkan.* (QS. 23:79) *Dan Dialah yang menghidupkan dan mematikan, dan Dialah yang (mengatur) pertukaran malam dan siang. Maka apakah kamu tidak memahaminya?* (QS. 23:80) *Sebenarnya mereka mengucapkan perkataan yang serupa dengan perkataan yang diucapkan oleh orang-orang dahulu kala.* (QS. 23:81) *Mereka berkata: "Apakah betul, apabila kami telah mati dan kami telah menjadi tanah dan tulang-belulang, apakah sesungguhnya kami benar-benar akan dibangkitkan?* (QS. 23:82) *Sesungguhnya kami dan bapak-bapak kami telah diberi ancaman (dengan) ini dahulu, ini tidak lain hanyalah dongengan orang-orang dahulu kala!"* (QS. 23:83)**

Allah Ta'ala berfirman, ﴿ وَلَقَدْ أَخَذْنَاهُم بِالْعَذَابِ ﴾ *"Dan sesungguhnya Kami pernah menimpakan adzab kepada mereka,"* yakni, Kami menguji mereka dengan berbagai musibah dan kesulitan. ﴿ فَمَا اسْتَكَانُوا لِرَبِّهِمْ وَمَايَتَضَرَّعُونَ ﴾ *"Maka mereka tidak tunduk kepada Rabb mereka, dan (juga) tidak memohon (kepada-Nya) dengan merendahkan diri."* Maksudnya, hal itu tidak mencegah mereka dari kekufuran dan penentangan yang ada pada mereka, tetapi justru mereka terus pada penyimpangan dan kesesatan mereka, dan mereka tidak tunduk atau khusyu'. ﴿ وَمَايَتَضَرَّعُونَ ﴾ *"Dan tidak pula memohon dengan merendahkan diri."* Maksudnya, mereka tidak berdo'a, sebagaimana yang difirmankan Allah Ta'ala: ﴿ فَلَوْلَآ إِذْجَآءَهُم بَأْسُنَا تَضَرَّعُوا وَلَكِن قَسَتْ قُلُوبُهُمْ ﴾ *"Maka mengapa mereka tidak memohon (kepada Allah) dengan tunduk merendahkan diri ketika datang siksaan Kami kepada mereka, bahkan hati mereka telah menjadi keras dan syaitan pun menampakkan kepada mereka kebagusan apa yang selalu mereka kerjakan."* (QS. Al-An'aam: 43).

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Ibnu 'Abbas, di mana dia bercerita, Abu Sufyan pernah datang kepada Rasulullah ﷺ, lalu dia berkata: "Hai Muhammad, mudah-mudahan Allah melimpahkan kebaikan dan rahmat kepadamu. Sesungguhnya kami telah memakan *'alhaz* -yakni, bulu dan darah-, lalu Allah menurunkan ayat ini, ﴿ وَلَقَدْ أَخَذْنَاهُم بِالْعَذَابِ فَمَا اسْتَكَانُوا ﴾ *"Dan sesungguhnya Kami pernah menimpakan adzab kepada mereka, maka mereka tidak tunduk."* Demikian pula yang diriwayatkan oleh an-Nasa'i. Asal hadits itu terdapat dalam kitab *ash-Shahihain*, bahwa Rasulullah ﷺ pernah mendo'akan keburukan kepada kaum Quraisy, yaitu ketika mereka berbuat durhaka, di mana beliau berdo'a:

" اَللّٰهُمَّ أَعِنِّى عَلَيْهِمْ بِسَبْعٍ كَسَبْعِ يُوْسُفَ. "

"Ya Allah, bantulah aku dalam menghadapi mereka dengan binatang buas seperti binatang buasnya Yusuf."

Firman Allah Ta'ala, ﴿ حَتَّىٰ إِذَا فَتَحْنَا عَلَيْهِم بَابًا ذَا عَذَابٍ شَدِيدٍ إِذَا هُمْ فِيهِ مُبْلِسُونَ ﴾ *"Hingga apabila Kami bukakan untuk mereka suatu pintu yang ada adzab yang amat sangat (di waktu itulah) tiba-tiba mereka menjadi putus asa."* Maksudnya, sehingga apabila ketetapan Allah sampai kepada mereka dan hari Kiamat pun telah datang kepada mereka secara tiba-tiba, lalu Dia menimpakan kepada mereka adzab yang tiada pernah mereka sangka-sangka, maka pada saat itu mereka merasa putus asa dari segala bentuk kelepasan dan hilangnya harapan mereka.

Kemudian Allah Ta'ala menyebutkan beberapa nikmat-Nya yang telah dilimpahkan kepada hamba-hamba-Nya, di mana Dia telah memberikan pendengaran, penglihatan, dan hati, yaitu akal dan pemahaman yang dengannya mereka mengingat berbagai hal serta mengambil pelajaran dari alam berupa tanda-tanda yang menunjukkan keesaan Allah, dan bahwasanya Dia Mahaberbuat dan memilih apa saja yang Dia kehendaki. Firman-Nya: ﴿ قَلِيلًا مَّا تَشْكُرُونَ ﴾ *"Amat sedikit kamu bersyukur."* Maksudnya, sangat sedikit sekali rasa syukur kalian kepada Allah Ta'ala atas segala nikmat yang telah dilimpahkan kepada kalian.

Selanjutnya, Allah Ta'ala memberitahukan tentang kemampuan-Nya yang agung dan kekuasaan-Nya yang tangguh dalam menciptakan makhluk dan mengembangbiakkannya di seluruh belahan bumi ini dengan berbagai macam jenis dan aneka ragam bahasa dan sifat mereka. Kemudian pada hari Kiamat kelak, mereka akan dikumpulkan dari yang paling awal di antara mereka sampai yang paling akhir pada waktu yang telah ditentukan. Tidak ada satu orang pun yang ditinggalkan, baik kecil maupun besar, laki-laki maupun perempuan, mulia maupun hina, melainkan Dia mengembalikan hidup (mereka) secara keseluruhan sebagaimana Dia telah menciptakan pertama kali. Oleh karena itu, Dia berfirman, ﴿ وَهُوَ الَّذِي يُحْيِي وَيُمِيتُ ﴾ *"Dan Dialah yang menghidupkan dan mematikan,"* yakni, menghidupkan tulang-belulang yang telah hancur berantakan dan mematikan umat-umat yang hidup. ﴿ وَلَهُ اخْتِلَافُ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ ﴾ *"Dan Dialah yang (mengatur) pertukaran malam dan siang."* Yakni, dan kuasa-Nya juga untuk mengendalikan malam dengan siang, masing-masing menuntut untuk saling silih berganti, tidak hilang dan tidak pula digantikan oleh masa yang lain selain keduanya.

Firman-Nya, ﴿ أَفَلَا تَعْقِلُونَ ﴾ *"Maka apakah kamu tidak memahaminya?"* Maksudnya, apakah kalian tidak memiliki akal yang menunjukkan keberadaan Yang Mahamulia lagi Mahamengetahui yang telah mengalahkan segala sesuatu, menundukkan segala sesuatu kepada-Nya?

Kemudian Allah Ta'ala berfirman seraya menceritakan tentang orang-orang yang mengingkari adanya kebangkitan, yang mereka menyerupai pendahulu mereka dari kalangan kaum pendusta:
﴿ بَلْ قَالُوا مِثْلَ مَا قَالَ الْأَوَّلُونَ. قَالُوا أَءِذَا مِتْنَا وَكُنَّا تُرَابًا وَعِظَامًا أَءِنَّا لَمَبْعُوثُونَ ﴾ *"Sebenarnya mereka mengucapkan perkataan yang serupa dengan perkataan yang diucapkan oleh orang-orang dahulu kala. Mereka berkata: 'Apakah betul, apabila kami telah mati dan kami telah menjadi tanah dan tulang-belulang, apakah sesungguhnya kami benar-benar akan dibangkitkan?'"* Yakni, mereka menjauhi terjadinya kebangkitan tersebut setelah mereka menjadi hancur berantakan.

﴿ لَقَدْ وُعِدْنَا نَحْنُ وَءَابَآؤُنَا هَٰذَا مِن قَبْلُ إِنْ هَٰذَآ إِلَّآ أَسَاطِيرُ الْأَوَّلِينَ ﴾ *"Sesungguhnya kami dan bapak-bapak kami telah diberi ancaman (dengan) ini dahulu, ini tidak lain hanyalah dongengan orang-orang dahulu kala."* Yang mereka maksudkan, kebangkitan manusia itu merupakan suatu hal yang mustahil, sesungguhnya hal itu hanya diberitahukan oleh orang yang memperolehnya dari buku-buku orang-orang terdahulu dan peninggalan mereka.

قُل لِّمَنِ ٱلْأَرْضُ وَمَن فِيهَآ إِن كُنتُمْ تَعْلَمُونَ ﴿٨٤﴾ سَيَقُولُونَ لِلَّهِ ۚ قُلْ أَفَلَا تَذَكَّرُونَ ﴿٨٥﴾ قُلْ مَن رَّبُّ ٱلسَّمَٰوَٰتِ ٱلسَّبْعِ وَرَبُّ ٱلْعَرْشِ ٱلْعَظِيمِ ﴿٨٦﴾ سَيَقُولُونَ لِلَّهِ ۚ قُلْ أَفَلَا تَتَّقُونَ ﴿٨٧﴾ قُلْ مَنۢ بِيَدِهِۦ مَلَكُوتُ كُلِّ شَىْءٍ وَهُوَ يُجِيرُ وَلَا يُجَارُ عَلَيْهِ إِن كُنتُمْ تَعْلَمُونَ ﴿٨٨﴾ سَيَقُولُونَ لِلَّهِ ۚ قُلْ فَأَنَّىٰ تُسْحَرُونَ ﴿٨٩﴾ بَلْ أَتَيْنَٰهُم بِٱلْحَقِّ وَإِنَّهُمْ لَكَٰذِبُونَ ﴿٩٠﴾

Katakanlah: "Kepunyaan siapakah bumi ini, dan semua yang ada padanya, jika kamu mengetahui?" (QS. 23:84) *Mereka akan menjawab: "Kepunyaan Allah." Katakanlah: "Maka apakah kamu tidak ingat?"* (QS. 23:85) *Katakanlah: "Siapakah yang mempunyai langit yang tujuh dan yang mempunyai 'Arsy yang besar (agung)?"* (QS. 23:86) *Mereka akan menjawab: "Kepunyaan Allah." Katakanlah: "Maka apakah kamu tidak bertakwa?"* (QS. 23:87) *Katakanlah: "Siapakah yang di tangan-Nya berada kekuasaan atas segala sesuatu sedang Dia melindungi, tetapi tidak ada yang dapat dilindungi dari (adzab)-Nya, jika kamu mengetahui?"* (QS. 23:88) *Mereka akan menjawab:*

"Kepunyaan Allah." Katakanlah: "(Kalau demikian), maka dari jalan manakah kamu ditipu?" (QS. 23:89) *Sebenarnya Kami telah membawa kebenaran kepada mereka, dan sesungguhnya mereka benar-benar orang-orang yang berdusta.* (QS. 23:90)

Allah Ta'ala menetapkan ke-esaan dan kesendirian-Nya dalam menciptakan dan memegang kendali, di mana Dia berfirman: ﴿ قُل لِّمَنِ الْأَرْضُ وَمَن فِيهَا ﴾ *"Katakanlah: 'Kepunyaan siapakah bumi ini, dan semua yang ada padanya?'"* Maksudnya, siapakah Raja pemilik bumi seisinya itu yang telah menciptakannya dan juga hewan-hewan dan tumbuh-tumbuhan yang terdapat di dalamnya serta berbagai jenis makhluk yang ada. ﴿ إِن كُنتُمْ تَعْلَمُونَ سَيَقُولُونَ لِلَّهِ ﴾ *"Jika kamu mengetahui? Maka mereka akan mengatakan: 'Kepunyaan Allah.'"* Maksudnya, mereka mengakui bahwa semuanya itu adalah milik Allah semata yang tiada sekutu bagi-Nya. Jika demikian keadaannya, ﴿ قُلْ أَفَلَا تَذَكَّرُونَ ﴾ *"Katakanlah: 'Maka apakah kamu tidak ingat?'"* bahwasanya tidak sepatutnya ibadah itu dijalankan kecuali hanya (ditujukan) bagi sang Khaliq lagi Pemberi rizki, tidak kepada yang lainnya. ﴿ قُلْ مَن رَّبُّ السَّمَاوَاتِ السَّبْعِ وَرَبُّ الْعَرْشِ الْعَظِيمِ ﴾ *"Katakanlah: 'Siapakah pemilik langit yang tujuh dan pemilik 'Arsy yang besar (agung)?'"* Maksudnya, siapakah Pencipta alam yang tinggi ini yang di dalamnya terdapat bintang-bintang yang bersinar dan para Malaikat yang penuh ketundukan kepada-Nya di seluruh tempat dan penjurunya? Dan siapa pula Rabb pemilik 'Arsy yang agung, yakni atap bagi seluruh makhluk, sebagaimana yang disebutkan dalam hadits yang diriwayatkan oleh Abu Dawud dari Rasulullah ﷺ, di mana beliau bersabda:

(شَأْنُ اللهِ أَعْظَمُ مِنْ ذَلِكَ إِنَّ عَرْشَهُ عَلَى سَمَوَاتِهِ هَكَذَا.)

"Keadaan Allah lebih agung dari itu, sesungguhnya 'Arsy-Nya di atas langit-langit-Nya seperti ini." Beliau memberikan isyarat dengan tangannya seperti kubah. Oleh karena itu, di sini Allah berfirman, ﴿ وَرَبُّ الْعَرْشِ الْعَظِيمِ ﴾ *"Dan pemilik 'Arsy yang agung?"* Yakni yang besar. Dan di akhir surat, Dia berfirman, ﴿ رَبُّ الْعَرْشِ الْكَرِيمِ ﴾ *"Pemilik 'Arsy yang mulia,"* yakni, yang baik lagi indah. Dia telah menyatukan 'Arsy dalam keagungan, keluasan, ketinggian, keindahan, dan kemegahan.

Firman-Nya lebih lanjut, ﴿ سَيَقُولُونَ لِلَّهِ قُلْ أَفَلَا تَتَّقُونَ ﴾ *"Mereka akan menjawab: 'Kepunyaan Allah.' Katakanlah: 'Maka apakah kamu tidak bertakwa?'"* Maksudnya, jika kalian mengakui bahwa Allah adalah pemilik langit dan pemilik 'Arsy yang agung, maka apakah kalian tidak takut akan siksa-Nya dan tidak berusaha menghindari adzab-Nya dalam penyembahan kalian terhadap pihak lain selain Dia dan juga dalam penyekutuan kalian terhadap-Nya? ﴿ قُلْ مَن بِيَدِهِ مَلَكُوتُ كُلِّ شَيْءٍ ﴾ *"Katakanlah: 'Siapakah yang di tangan-Nya berada kekuasaan atas segala sesuatu,"* yakni, di tangan-Nya terdapat kerajaan, Dia itulah Allah yang Mahasuci, sang Pencipta, Raja, dan Pemegang kendali.

﴿ وَهُوَ يُجِيرُ وَلَا يُجَارُ عَلَيْهِ إِن كُنتُمْ تَعْلَمُونَ ﴾ *"Sedang Dia melindungi, tetapi tidak ada yang dapat dilindungi dari (adzab)-Nya, jika kamu mengetahui?"* Bangsa Arab dahulu, jika ada orang yang dipertuan di antara mereka, lalu dia memberikan perlindungan kepada seseorang, maka tidak ada penjagaan di sekitarnya dan orang-orang yang ada di bawahnya tidak boleh melindunginya agar dia tidak mengecilkannya.

Oleh karena itu, Allah Ta'ala berfirman, ﴿ وَهُوَ يُجِيرُ وَلَا يُجَارُ عَلَيْهِ ﴾ *"Sedang Dia melindungi, tetapi tidak ada yang dapat dilindungi dari (adzab)-Nya,"* Artinya, Dialah Rabb yang Mahaagung, tidak ada satu pun yang lebih agung dari-Nya, penciptaan dan perintah hanya ada di tangan-Nya serta tidak ada yang dapat menolak hukum-Nya, tidak ada yang dapat melarang dan menentang-Nya. Apa yang dikehendaki-Nya pasti terjadi dan apa yang tidak dikehendaki-Nya pasti tidak akan pernah terjadi.

Firman-Nya, ﴿ سَيَقُولُونَ لِلَّهِ ﴾ *"Mereka akan menjawab: 'Kepunyaan Allah.'"* Maksudnya, mereka akan mengakui bahwa Rabb yang Mahaagung yang memberi perlindungan dan tidak ada yang dapat dilindungi dari-Nya adalah Allah yang Mahatinggi saja, yang tiada sekutu bagi-Nya. ﴿ قُلْ فَأَنَّى تُسْحَرُونَ ﴾ *"Katakanlah, '(Kalau demikian), maka dari jalan manakah kamu ditipu?'"* Maksudnya, bagaimana bisa akal kalian hilang dalam penyembahan kalian terhadap selain Allah, padahal kalian mengakui dan mengetahui hal tersebut?

Kemudian Allah Ta'ala berfirman, ﴿ بَلْ أَتَيْنَاهُم بِالْحَقِّ ﴾ *"Sebenarnya Kami telah membawa kebenaran kepada mereka,"* yaitu pemberitahuan bahwasanya tidak ada Ilah (yang haq) selain Allah. Dan Kami juga telah memberikan dalil yang shahih lagi jelas dan pasti mengenai hal tersebut. ﴿ وَإِنَّهُمْ لَكَاذِبُونَ ﴾ *"Dan sesungguhnya mereka benar-benar orang-orang yang berdusta."* Yakni, dalam penyembahan mereka terhadap Allah beserta (penyembahan terhadap) selain-Nya, sedang mereka tidak memiliki dalil tentang hal tersebut. Sesungguhnya mereka mengerjakan hal tersebut karena mengikuti nenek moyang dan para pendahulu mereka, sebagaimana yang difirmankan Allah ﷻ tentang mereka, ﴿ إِنَّا وَجَدْنَا آبَاءَنَا عَلَى أُمَّةٍ وَإِنَّا عَلَى آثَارِهِم مُّقْتَدُونَ ﴾ *"Sesungguhnya kami mendapati bapak-bapak kami menganut suatu agama dan sesungguhnya kami adalah pengikut jejak-jejak mereka."* (QS. Az-Zukhruf: 23).

مَا اتَّخَذَ اللَّهُ مِن وَلَدٍ وَمَا كَانَ مَعَهُ مِنْ إِلَٰهٍ إِذًا لَّذَهَبَ كُلُّ إِلَٰهٍ بِمَا خَلَقَ وَلَعَلَا بَعْضُهُمْ عَلَىٰ بَعْضٍ سُبْحَانَ اللَّهِ عَمَّا يَصِفُونَ ﴿٩١﴾

عَالِمِ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ فَتَعَالَىٰ عَمَّا يُشْرِكُونَ ﴿٩٢﴾

Allah sekali-kali tidak mempunyai anak, dan sekali-kali tidak ada ilah (yang lain) beserta-Nya, kalau ada ilah beserta-Nya, masing-masing ilah itu akan membawa makhluk yang diciptakannya, dan sebagian dari ilah-ilah itu akan mengalahkan sebagian yang lain. Mahasuci Allah dari apa yang mereka sifatkan itu, **(QS. 23:91)** ***Yang mengetahui semua yang ghaib dan semua yang nampak, maka Mahatinggilah Dia dari apa yang mereka persekutukan.*** **(QS. 23:92)**

﴿ مَااتَّخَذَ اللهُ مِن وَلَدٍ وَمَاكَانَ مَعَهُ مِنْ إِلَهٍ إِذًا لَّذَهَبَ كُلُّ إِلَهٍ بِمَاخَلَقَ وَلَعَلاَ بَعْضُهُمْ عَلَى بَعْضٍ ﴾
"Allah sekali-kali tidak mempunyai anak, dan sekali-kali tidak ada ilah (yang lain) beserta-Nya, kalau ada ilah beserta-Nya, masing-masing ilah itu akan membawa makhluk yang diciptakannya, dan sebagian dari ilah-ilah itu akan mengalahkan sebagian yang lain." Maksudnya, seandainya jumlah ilah itu lebih dari satu, maka masing-masing ilah akan menyendiri dengan apa yang telah diciptakannya, sehingga keberadaan ini tidak akan teratur. Tetapi, pemandangan menunjukkan bahwa keberadaan (wujud) ini tersusun rapi, yang masing-masing dari alam bagian atas dan bagian bawah saling sejalan, bahkan masing-masing saling berkaitan satu dengan yang lainnya dengan penuh kesempurnaan. Jika lebih dari satu, maka masing-masing dari ilah itu akan menuntut kemenangan dari ilah yang lain, sehingga sebagian mereka mengungguli sebagian lainnya. Kaum teolog (mutakallim) telah menyebutkan makna ini dan mengungkapkannya dengan dalil pertentangan, yakni jika ada dua pencipta atau lebih, lalu salah satu darinya ingin menggerakkan tubuh seseorang, lalu yang lainnya ingin membuatnya diam, jika keinginan masing-masing dari mereka tidak terpenuhi, berarti keduanya itu lemah. Seharusnya ilah itu tidak boleh lemah, dan mestinya masing-masing bisa mencegah pertentangan keduanya. Hal mustahil ini tidak ada kecuali karena adanya pemberlakuan jumlah ilah lebih dari satu. Dan jika memang ada tujuan salah satu dari mereka yang tercapai, berarti yang unggul itulah yang wajib, sedangkan yang kalah itu masih bersifat mungkin (makhluk), sebab sifat wajib itu tidak pantas disandang oleh pihak yang masih bisa dikalahkan. Oleh karena itu, Allah Ta'ala berfirman: ﴿ وَلَعَلاَ بَعْضُهُمْ عَلَى بَعْضٍ. سُبْحَانَ اللهِ عَمَّايَصِفُونَ ﴾ *"Dan sebagian dari ilah-ilah itu akan mengalahkan sebagian yang lain. Mahasuci Allah dari apa yang mereka sifatkan itu,"* Yakni, benar-benar terlepas setinggi-tingginya dari apa yang dikatakan oleh orang-orang zhalim yang melampaui batas dalam dakwaan mereka bahwa Rabb mempunyai anak atau sekutu. ﴿ عَالِمِ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ ﴾ *"Yang mengetahui semua yang ghaib dan semua yang nampak,"* yakni, mengetahui yang tersembunyi dari semua makhluk dan seluruh apa yang mereka saksikan. ﴿ فَتَعَالَى عَمَّا يُشْرِكُونَ ﴾ *"Maka Mahatinggi Dia dari apa yang mereka persekutukan."* Artinya, Dia Mahasuci, Mahabersih, Mahatinggi, Mahamulia, lagi Mahaperkasa, dari apa yang dikatakan oleh orang-orang zhalim dan orang-orang yang ingkar.

قُل رَّبِّ إِمَّا تُرِيَنِّي مَا يُوعَدُونَ ﴿٩٣﴾ رَبِّ فَلَا تَجْعَلْنِي فِي الْقَوْمِ الظَّالِمِينَ ﴿٩٤﴾ وَإِنَّا عَلَىٰ أَن نُّرِيَكَ مَا نَعِدُهُمْ لَقَادِرُونَ ﴿٩٥﴾ ادْفَعْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ السَّيِّئَةَ ۚ نَحْنُ أَعْلَمُ بِمَا يَصِفُونَ ﴿٩٦﴾ وَقُل رَّبِّ أَعُوذُ بِكَ مِنْ هَمَزَاتِ الشَّيَاطِينِ ﴿٩٧﴾ وَأَعُوذُ بِكَ رَبِّ أَن يَحْضُرُونِ ﴿٩٨﴾

Katakanlah: "Ya Rabb, jika Engkau sungguh-sungguh hendak memperlihatkan kepadaku adzab yang diancamkan kepada mereka. (QS. 23:93) *Ya Rabbku, maka janganlah Engkau jadikan aku berada di antara orang-orang yang zhalim."* (QS. 23:94) *Dan sesungguhnya Kami benar-benar kuasa untuk memperlihatkan kepadamu apa yang Kami ancamkan kepada mereka.* (QS. 23:95) *Tolaklah perbuatan buruk mereka dengan yang lebih baik. Kami lebih mengetahui apa yang mereka sifatkan.* (QS. 23:96) *Dan katakanlah: "Ya Rabbku, aku berlindung kepada Engkau dari bisikan-bisikan syaitan.* (QS. 23:97) *Dan aku berlindung (pula) kepada Engkau ya Rabbku, dari kedatangan mereka kepadaku."* (QS. 23:98)

Allah Ta'ala berfirman seraya memerintahkan Nabi-Nya, Muhammad ﷺ agar dia memanjatkan do'a dengan do'a ini ketika menghadapi malapetaka, ﴿ رَّبِّ إِمَّا تُرِيَنِّي مَا يُوعَدُونَ ﴾ *"Ya Rabb, jika Engkau sungguh-sungguh hendak memperlihatkan kepadaku adzab yang diancamkan kepada mereka."* Maksudnya, jika Engkau menyiksa mereka sedang aku menyaksikan hal itu, maka janganlah Engkau menjadikan aku termasuk golongan mereka. Sebagaimana yang disebutkan di dalam hadits yang diriwayatkan Imam Ahmad dan at-Tirmidzi yang dia menshahihkannya:

(وَإِذَا أَرَدْتَ بِقَوْمٍ فِتْنَةً فَتَوَفَّنِي إِلَيْكَ غَيْرَ مَفْتُوْنٍ.)

"Jika Engkau hendak menimpakan fitnah kepada suatu kaum, maka wafatkanlah aku menuju kepada-Mu dalam keadaan tidak terfitnah."

Firman Allah Ta'ala, ﴿ وَإِنَّا عَلَىٰ أَن نُّرِيَكَ مَا نَعِدُهُمْ لَقَادِرُونَ ﴾ *"Dan sesungguhnya Kami benar-benar kuasa untuk memperlihatkan kepadamu apa yang Kami ancamkan kepada mereka."* Maksudnya, jika Kami menghendaki, niscaya Kami akan perlihatkan kepadamu malapetaka, kesengsaraan, dan cobaan yang Kami timpakan kepada mereka.

Selanjutnya, Allah Ta'ala berfirman seraya menunjukkan satu resep yang sangat bermanfaat dalam bergaul dengan umat manusia, yaitu berbuat baik kepada orang yang berbuat jahat kepadanya untuk mengambil hatinya sehingga permusuhannya itu bisa berubah menjadi persahabatan dan kebenciannya berubah menjadi kecintaan, di mana Dia berfirman: ﴿ ادْفَعْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ السَّيِّئَةَ ﴾ *"Tolaklah perbuatan buruk mereka dengan yang lebih baik."* Dan Allah Ta'ala juga berfirman, ﴿ وَقُل رَّبِّ أَعُوذُ بِكَ مِنْ هَمَزَاتِ الشَّيَاطِينِ ﴾ *"Dan katakanlah: 'Ya Rabbku, aku berlindung kepada Engkau dari bisikan-bisikan syaitan.'"* Allah Ta'ala memerintahkannya untuk berlindung dari syaitan, tipu daya mereka tidaklah berguna dan mereka tidak mau tunduk kepada kebaikan. Firman-Nya, ﴿ وَأَعُوذُ بِكَ رَبِّ أَن يَحْضُرُونِ ﴾ *"Dan aku berlindung (pula) kepada Engkau ya Rabbku, dari kedatangan mereka kepadaku."* Maksudnya, dalam salah satu urusanku. Oleh karena itu, Allah memerintahkan untuk berdzikir kepada-Nya pada setiap permulaan segala hal. Hal itu dimaksudkan untuk mengusir syaitan, baik pada saat akan makan, akan berhubungan badan, menyembelih hewan, dan lain-lainnya.

Imam Ahmad meriwayatkan dari 'Amr bin Syu'aib, dari ayahnya, dari kakeknya, dia bercerita, Rasulullah ﷺ mengajari kita beberapa kalimat yang beliau ucapkan pada saat akan tidur dari suatu ketakutan:

" بِاسْمِ اللهِ، أَعُوْذُ بِكَلِمَاتِ اللهِ التَّامَّةِ مِنْ غَضَبِهِ وَعِقَابِهِ وَمِنْ شَرِّ عِبَادِهِ وَمِنْ هَمَزَاتِ الشَّيَاطِيْنِ وَأَنْ يَحْضُرُوْنَ. "

"Dengan menyebut nama Allah, aku berlindung dengan kalimat-kalimat Allah yang sempurna dari murka dan siksaan-Nya, dari kejahatan hamba-hamba-Nya, dari godaan syaitan, dan dari kedatangan mereka kepadaku."

Dia bercerita, 'Abdullah bin 'Amr mengajarkan hal itu kepada anaknya yang sudah baligh dan menyuruh untuk mengucapkannya pada saat itu. Dan kepada anak yang masih kecil yang belum bisa berfikir untuk menghafalnya (menyimpannya), maka dia tuliskan dan kemudian mengalungkannya di leher. Diriwayatkan oleh Abu Dawud, at-Tirmidzi, dan an-Nasa'i, dari hadits Muhammad bin Ishaq. At-Tirmidzi mengatakan: "Hasan gharib."

حَتَّىٰٓ إِذَا جَآءَ أَحَدَهُمُ ٱلْمَوْتُ قَالَ رَبِّ ٱرْجِعُونِ ﴿٩٩﴾ لَعَلِّىٓ أَعْمَلُ صَٰلِحًا فِيمَا تَرَكْتُ ۚ كَلَّآ ۚ إِنَّهَا كَلِمَةٌ هُوَ قَآئِلُهَا ۖ وَمِن وَرَآئِهِم بَرْزَخٌ إِلَىٰ يَوْمِ يُبْعَثُونَ ﴿١٠٠﴾

(Demikianlah keadaan orang-orang kafir itu), hingga apabila datang kematian kepada seorang dari mereka, dia berkata: "Ya Rabbku, kembalikanlah aku (ke dunia), (QS. 23:99) ***agar aku berbuat amal yang shalih terhadap (apa) yang telah aku tinggalkan." Sekali-kali tidak, sesungguhnya itu adalah (hanya) perkataan yang diucapkan saja. Dan di hadapan mereka ada dinding sampai hari mereka dibangkitan.*** (QS. 23:100)

Allah Ta'ala menceritakan tentang keadaan orang yang *naza'* (sekarat) pada saat menjelang kematian dari kalangan orang-orang kafir dan orang-orang yang lengah terhadap perintah Allah Ta'ala, di mana Dia berfirman, ﴿ رَبِّ ارْجِعُونِ. لَعَلِّي أَعْمَلُ صَالِحًا فِيمَا تَرَكْتُ كَلَّا ﴾ *"Ya Rabbku, kembalikanlah aku (ke dunia), agar aku berbuat amal yang shalih terhadap (apa) yang telah aku tinggalkan. Sekali-kali tidak."* Sama seperti yang Dia firmankan:

﴿ وَأَنفِقُوا مِن مَّا رَزَقْنَاكُم مِّن قَبْلِ أَن يَأْتِيَ أَحَدَكُمُ الْمَوْتُ فَيَقُولَ رَبِّ لَوْلَا أَخَّرْتَنِي إِلَىٰ أَجَلٍ قَرِيبٍ فَأَصَّدَّقَ وَأَكُن مِّنَ الصَّالِحِينَ. وَلَن يُؤَخِّرَ اللَّهُ نَفْسًا إِذَا جَاءَ أَجَلُهَا وَاللَّهُ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ ﴾

"Dan belanjakanlah sebagian dari apa yang telah Kami berikan kepadamu sebelum datang kematian kepada salah seorang di antara kamu; lalu ia berkata: 'Ya Rabbku, mengapa Engkau tidak menangguhkan (kematian)ku sampai waktu yang dekat, yang menyebabkan aku dapat bersedekah dan aku termasuk orang-orang yang shalih?' Dan Allah sekali-kali tidak akan menangguhkan (kematian) seseorang apabila datang waktu kematiannya. Dan Allah Mahamengetahui apa yang kamu kerjakan." (QS. Al-Munaafiquun: 10-11).

Dan di sini, Dia berfirman, ﴿ كَلَّا إِنَّهَا كَلِمَةٌ هُوَ قَائِلُهَا ﴾ *"Sekali-kali tidak, sesungguhnya hal itu adalah (hanya) perkataan yang diucapkan saja." Kallaa* merupakan kata penolakan dan penghardikan. Artinya, Kami tidak memenuhi apa yang dimintanya dan tidak pula menerima apa yang berasal darinya. Firman Allah Ta'ala, ﴿ إِنَّهَا كَلِمَةٌ هُوَ قَائِلُهَا ﴾ *"Sesungguhnya itu adalah (hanya) perkataan yang diucapkan saja."* 'Abdurrahman bin Zaid bin Aslam mengemukakan: "Kata-kata itu merupakan suatu keharusan untuk diucapkan oleh setiap orang zhalim yang sedang berada dalam keadaan *naza'*. Mungkin saja hal itu merupakan 'illat bagi ucapannya, '*kalla*'. Dengan kata lain, karena kata-kata atau permintaannya untuk kembali hidup agar bisa berbuat amal shalih tersebut merupakan ucapan darinya, sekaligus sebagai ucapan yang tidak disertai amalan. Kalau seandainya dia dikembalikan lagi ke dunia, niscaya dia tidak akan berbuat amal shalih, dan dengan demikian dia telah berbohong dalam ucapannya tersebut. Sebagaimana yang difirmankan-Nya:
﴿ وَلَوْ رُدُّوا لَعَادُوا لِمَا نُهُوا عَنْهُ وَإِنَّهُمْ لَكَاذِبُونَ ﴾ *"Sekiranya mereka dikembalikan ke dunia, tentulah mereka kembali kepada apa yang mereka telah dilarang mengerjakannya. Dan sesungguhnya mereka itu adalah pendusta-pendusta belaka."* (QS. Al-An'aam: 28).

Qatadah mengemukakan: "Demi Allah, dia tidak akan berharap untuk bisa kembali kepada keluarga, kelompok, serta tidak juga keinginan untuk mengumpulkan kekayaan dunia dan memenuhi hawa nafsu, tetapi dia hanya akan berharap bisa kembali hidup dan berbuat taat kepada Allah ﷻ. Mudah-mudahan Allah merahmati seseorang yang mengerjakan apa yang diharapkan orang kafir tersebut jika melihat adzab neraka."

Lebih lanjut Qatadah juga mengemukakan: "Demi Allah, dia tidak akan berangan-angan melainkan kembali hidup agar bisa berbuat taat kepada Allah. Oleh karena itu, perhatikanlah angan-angan orang-orang kafir yang lengah tersebut, lalu kerjakanlah apa yang mereka angankan itu. Dan tidak ada kekuatan melainkan hanya milik Allah. ﴿ وَمِن وَرَآئِهِم بَرْزَخٌ إِلَىٰ يَوْمِ يُبْعَثُونَ ﴾ *"Dan di hadapan mereka ada dinding sampai hari mereka dibangkitan."*

Mengenai firman Allah Ta'ala, ﴿ وَمِن وَرَآئِهِم ﴾ yakni di hadapan mereka. Mujahid mengatakan: "*Al-Barzakh* berarti penghalang antara dunia dan akhirat." Sedangkan Muhammad bin Ka'ab mengemukakan: "*Al-Barzakh* berarti keberadaan antara dunia dan akhirat, di mana penghuni dunia tidak makan dan tidak minum, dan tidak pula kepada penghuni akhirat diberikan balasan atas amal perbuatan mereka."

Dalam firman Allah Ta'ala, ﴿ وَمِن وَرَآئِهِم بَرْزَخٌ ﴾ *"Dan di hadapan mereka ada dinding,"* terdapat ancaman bagi orang-orang zhalim yang mengalami *naza'* berupa adzab alam barzakh. Sebagaimana yang difirmankan-Nya: ﴿ مِن وَرَآئِهِم جَهَنَّمُ ﴾ *"Dan di hadapan mereka ada Jahannam."*

Dan firman-Nya, ﴿ إِلَىٰ يَوْمِ يُبْعَثُونَ ﴾ *"Sampai hari mereka dibangkitan."* Yakni, adzab itu akan berlangsung terus padanya sehingga datang hari kebangkitan.

فَإِذَا نُفِخَ فِي ٱلصُّورِ فَلَآ أَنسَابَ بَيْنَهُمْ يَوْمَئِذٍ وَلَا يَتَسَآءَلُونَ ﴿١٠١﴾ فَمَن ثَقُلَتْ مَوَٰزِينُهُۥ فَأُو۟لَٰٓئِكَ هُمُ ٱلْمُفْلِحُونَ ﴿١٠٢﴾ وَمَنْ خَفَّتْ مَوَٰزِينُهُۥ فَأُو۟لَٰٓئِكَ ٱلَّذِينَ خَسِرُوٓا۟ أَنفُسَهُمْ فِي جَهَنَّمَ خَٰلِدُونَ ﴿١٠٣﴾ تَلْفَحُ وُجُوهَهُمُ ٱلنَّارُ وَهُمْ فِيهَا كَٰلِحُونَ ﴿١٠٤﴾

Apabila sangkakala ditiup, maka tidaklah ada lagi pertalian nasab di antara mereka pada hari itu, dan tidak ada pula mereka saling bertanya.

(QS. 23:101) *Barangsiapa yang berat timbangan (kebaikan)nya, maka mereka itulah orang-orang yang mendapat keberuntungan.* (QS. 23:102) *Dan barangsiapa yang ringan timbangannya, maka mereka itulah orang-orang yang merugikan dirinya sendiri, mereka kekal di dalam neraka Jahannam.* (QS. 23:103) *Muka mereka dibakar api neraka, dan mereka di dalam neraka itu dalam keadaan cacat.* (QS. 23:104)

Allah Ta'ala memberitahukan, jika sangkakala ditiupkan sebagai tanda pembangkitan makhluk, lalu orang-orang pun bangkit dari kubur mereka, ﴿ فَلَآ أَنسَابَ بَيْنَهُمْ يَوْمَئِذٍ وَلَا يَتَسَآءَلُونَ ﴾ *"Maka tidak ada lagi pertalian nasab di antara mereka pada hari itu, dan tidak ada pula mereka saling bertanya."* Maksudnya, pada hari itu, hubungan nasab tidak lagi berarti, orang tua tidak lagi bisa memberikan pertolongan dan perlindungan kepada anaknya.

Imam Ahmad meriwayatkan dari al-Miswar -yang dia adalah Ibnu Makhramah- ﷺ, dia bercerita, Rasulullah ﷺ bersabda:

(فَاطِمَةُ بِضْعَةٌ مِنِّي يَغِيْظُنِي مَا يَغِيْظُهَا وَيُنْشِطُنِي مَا يُنْشِطُهَا، وَإِنَّ الْأَنْسَابَ تَنْقَطِعُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِلاَّ نَسَبِي وَسَبَبِي وَصِهْرِي.)

"Fathimah adalah bagian dariku. Apa yang membuatnya marah juga membuatku marah, dan apa yang membuatnya semangat, maka membuatku semangat pula. Dan sesungguhnya hubungan nasab itu akan terputus pada hari Kiamat kecuali nasabku, (dan yang mempunyai hubungan) karenaku, serta semendaku."

Hadits tersebut berasal dari kitab *ash-Shahihain*, dari al-Miswar bin Makhramah, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

(فَاطِمَةُ بِضْعَةٌ مِنِّي يَرِيْبُنِي مَا يَرِيْبُهَا وَيُؤْذِيْنِي مَا آذَاهَا.)

"Fathimah adalah bagian dariku. Apa yang meragukannya juga meragukanku, dan apa yang membuatnya sakit juga membuatku sakit."

Firman Allah Ta'ala, ﴿ فَمَن ثَقُلَتْ مَوَازِينُهُ فَأُولَٰٓئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴾ *"Barangsiapa yang berat timbangan (kebaikan)nya, maka mereka itulah orang-orang yang dapat keberuntungan."* Maksudnya, barangsiapa yang kebaikannya mengungguli keburukannya meskipun hanya satu saja.

Mengenai firman-Nya, ﴿ فَأُولَٰٓئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴾ *"Maka mereka itulah orang-orang yang dapat keberuntungan,"* Ibnu 'Abbas mengemukakan: "Yaitu, orang-orang yang mendapatkan kemenangan sehingga mereka selamat dari neraka dan dimasukkan ke surga." ﴿ وَمَنْ خَفَّتْ مَوَازِينُهُ ﴾ *"Dan barangsiapa yang ringan timbangannya,"* yakni, bagi orang yang amal keburukannya lebih berat daripada amal kebaikannya, ﴿ فَأُولَٰٓئِكَ الَّذِينَ خَسِرُوٓا أَنفُسَهُمْ ﴾ *"Maka mereka itulah orang-orang yang merugikan dirinya sendiri,"* yakni, mereka itulah yang gagal, binasa,

dan kembali dengan membawa kerugian. ﴿ فِي جَهَنَّمَ خَالِدُونَ ﴾ *"Mereka kekal di dalam neraka Jahannam."* Maksudnya, mereka akan tinggal di sana untuk selamanya, sehingga tidak akan angkat kaki darinya. ﴿ تَلْفَحُ وُجُوهَهُمُ النَّارُ ﴾ *"Muka mereka dibakar api neraka."* Penggalan ayat ini sama seperti yang difirmankan-Nya, ﴿ وَتَغْشَى وُجُوهَهُمُ النَّارُ ﴾ *"Dan muka mereka ditutup oleh api neraka."* (QS. Ibrahim: 50).

Ibnu Mardawaih meriwayatkan dari Abud Darda' ﷺ, dia bercerita, Rasulullah ﷺ bersabda mengenai firman Allah Ta'ala, ﴿ تَلْفَحُ وُجُوهَهُمُ النَّـــارُ ﴾ *"Muka mereka dibakar api neraka,"* beliau bersabda:

(تَلْفَحُهُمْ لَفْحَةٌ تَسِيْلُ لُحُوْمُهُمْ عَلَى أَعْقَابِهِمْ.)

"Api neraka itu membakar dengan sekali bakaran yang membuat daging mereka meleleh sampai tumit mereka."

Firman Allah Ta'ala, ﴿ وَهُمْ فِيهَا كَالِحُونَ ﴾ *"Dan mereka di dalam neraka itu dalam keadaan cacat."* 'Ali bin Abi Thalhah meriwayatkan dari Ibnu 'Abbas: "Yakni, mereka bermuka masam." Sedangkan Imam Ahmad ﷺ meriwayatkan dari Abu Sa'id al-Khudri, dari Nabi ﷺ, mengenai firman-Nya: ﴿ وَهُمْ فِيهَـا كَالِحُونَ ﴾ *"Dan mereka di dalam neraka itu dalam keadaan cacat,"* beliau bersabda:

(تَشْوِيْهِ النَّـــارُ فَتَقْلَصُ شَفَتُهُ الْعُلْيَا حَتَّى تَبْلُغَ وَسْطَ رَأْسِهِ. وَتَسْتَرْخِي شَفَتُهُ السُّفْلَى حَتَّى تَبْلُغَ سُرَّتَهُ.)

"Api neraka membakarnya sehingga bibir bagian atas mengelupas sampai pertengahan kepalanya. Sedangkan bibir bagian bawahnya menjulur sampai ke pusarnya." Diriwayatkan oleh at-Tirmidzi, dan dia mengatakan: "Hasan gharib."

أَلَمْ تَكُنْ ءَايَـٰتِى تُتْلَىٰ عَلَيْكُمْ فَكُنتُم بِهَا تُكَذِّبُونَ ﴿١٠٥﴾ قَالُوا۟ رَبَّنَا غَلَبَتْ عَلَيْنَا شِقْوَتُنَا وَكُنَّا قَوْمًا ضَآلِّينَ ﴿١٠٦﴾ رَبَّنَآ أَخْرِجْنَا مِنْهَا فَإِنْ عُدْنَا فَإِنَّا ظَـٰلِمُونَ ﴿١٠٧﴾

Bukankah ayat-ayat-Ku telah dibacakan kepadamu sekalian, tetapi kamu selalu mendustakannya? (QS. 23:105) ***Mereka berkata: "Ya Rabb kami,***

kami telah dikuasai oleh kejahatan kami, dan adalah kami orang-orang yang tersesat. (QS. 23:106) *Ya Rabb kami, keluarkanlah kami daripadanya (dan kembalikanlah kami ke dunia), maka jika kami kembali (juga kepada kekafiran), sesungguhnya kami adalah orang-orang yang zhalim."* (QS. 23:107)

Ini adalah kecaman sekaligus celaan dari Allah bagi para penghuni neraka, di mana Allah Ta'ala berfirman: ﴿ أَلَمْ تَكُنْ ءَايَاتِي تُتْلَى عَلَيْكُمْ فَكُنتُم بِهَا تُكَذِّبُونَ ﴾ *"Bukankah ayat-ayat-Ku telah dibacakan kepadamu sekalian, tetapi kamu selalu mendustakannya?"* Maksudnya, Aku telah mengutus para Rasul kepada kalian dan telah Aku turunkan beberapa Kitab kepada kalian serta telah Aku hilangkan keraguan kalian, sehingga tidak ada lagi hujjah bagi kalian. Sebagaimana yang Dia firmankan: ﴿ لِئَلَّا يَكُونَ لِلنَّاسِ عَلَى اللهِ حُجَّةٌ بَعْدَ الرُّسُلِ ﴾ *"Supaya tidak ada alasan bagi manusia membantah Allah sesudah diutusnya para Rasul itu."* (QS. An-Nisaa': 165).

Oleh karena itu, mereka berkata, ﴿ رَبَّنَا غَلَبَتْ عَلَيْنَا شِقْوَتُنَا وَكُنَّا قَوْمًا ضَالِّينَ ﴾ *"Ya Rabb kami, kami telah dikuasai oleh kejahatan kami, dan adalah kami orang-orang yang tersesat.'"* Maksudnya, telah ada hujjah atas kami, tetapi kami terlalu jahat untuk mau tunduk kepadanya, dan kami mengikutinya sehingga kami sesat. Kemudian mereka juga berkata: ﴿ رَبَّنَا أَخْرِجْنَا مِنْهَا فَإِنْ عُدْنَا فَإِنَّا ظَالِمُونَ ﴾ *"Ya Rabb kami, keluarkanlah kami daripadanya (dan kembalikanlah kami ke dunia), maka jika kami kembali (juga kepada kekafiran), sesungguhnya kami adalah orang-orang yang zhalim."* Maksudnya, kembalikanlah kami ke dunia, jika kami kembali kepada apa yang dulu kami lakukan, sesungguhnya kami benar-benar sebagai orang zhalim yang berhak mendapatkan siksaan.

قَالَ ٱخْسَـُٔوا۟ فِيهَا وَلَا تُكَلِّمُونِ ﴿١٠٨﴾ إِنَّهُۥ كَانَ فَرِيقٌ مِّنْ عِبَادِى يَقُولُونَ رَبَّنَآ ءَامَنَّا فَٱغْفِرْ لَنَا وَٱرْحَمْنَا وَأَنتَ خَيْرُ ٱلرَّٰحِمِينَ ﴿١٠٩﴾ فَٱتَّخَذْتُمُوهُمْ سِخْرِيًّا حَتَّىٰٓ أَنسَوْكُمْ ذِكْرِى وَكُنتُم مِّنْهُمْ تَضْحَكُونَ ﴿١١٠﴾ إِنِّى جَزَيْتُهُمُ ٱلْيَوْمَ بِمَا صَبَرُوٓا۟ أَنَّهُمْ هُمُ ٱلْفَآئِزُونَ ﴿١١١﴾

Allah berfirman: "Tinggallah dengan hina di dalamnya, dan janganlah kamu berbicara dengan-Ku. (QS. 23:108) *Sesungguhnya ada segolongan dari hamba-hamba-Ku berdo'a (di dunia): "Ya Rabb kami, kami telah*

beriman, maka ampunilah kami dan berilah kami rahmat dan Engkau adalah Pemberi rahmat yang paling baik." (QS. 23:109) ***Lalu kamu menjadikan mereka buah ejekan, sehingga (kesibukan) kamu mengejek mereka, menjadikanmu lupa mengingat-Ku, dan adalah kamu selalu mentertawakan mereka,*** (QS. 23:110) ***Sesungguhnya Aku memberi balasan kepada mereka di hari ini, karena kesabaran mereka; sesungguhnya mereka itulah orang-orang yang menang.*** (QS. 23:111)

Yang demikian ini merupakan jawaban dari Allah Ta'ala untuk orang-orang kafir jika mereka meminta keluar dari api neraka dan kembali ke dunia ini. Di mana Dia berfirman, ﴿ اخْسَئُوا فِيهَا ﴾ *"Tinggallah dengan hina di dalamnya,"* maksudnya, tetap tinggallah kalian di dalamnya dalam keadaan hina dina lagi penuh kerendahan. ﴿ وَلَا تُكَلِّمُونِ ﴾ *"Dan janganlah kamu berbicara dengan-Ku."* Maksudnya, janganlah kalian kembali kepada permintaan kalian ini, karena tidak ada jawaban dari-Ku bagi kalian.

Selanjunya, Allah Ta'ala berfirman seraya mengingatkan mereka akan dosa-dosa mereka di dunia dan tindakan mereka yang dulu menghinakan ibadah orang-orang mukmin dan para wali-Nya, di mana Allah Ta'ala berfirman:

﴿ إِنَّهُ كَانَ فَرِيقٌ مِّنْ عِبَادِي يَقُولُونَ رَبَّنَا ءَامَنَّا فَاغْفِرْ لَنَا وَارْحَمْنَا وَأَنتَ خَيْرُ الرَّاحِمِينَ. فَاتَّخَذْتُمُوهُمْ سِخْرِيًّا ﴾

"Sesungguhnya ada segolongan dari hamba-hamba-Ku berdo'a (di dunia): 'Ya Rabb kami, kami telah beriman, maka ampunilah kami dan berilah kami rahmat dan Engkau adalah Pemberi rahmat yang paling baik.' Lalu kamu menjadikan mereka sebagai buah ejekan." Maksudnya, kalian justru mencela tindakan mereka yang berdo'a kepada-Ku serta ketundukan mereka kepada diri-Ku: ﴿ حَتَّىٰ أَنسَوْكُمْ ذِكْرِي ﴾ *"Sehingga (kesibukan) kamu mengejek mereka, menjadikan kamu lupa mengingat-Ku."* Yakni, sebagian mereka telah membuat kalian lupa untuk bermu'amalah dengan-Ku. ﴿ وَكُنتُم مِّنْهُمْ تَضْحَكُونَ ﴾ *"Dan adalah kamu selalu mentertawakan mereka."* Yakni, mentertawakan apa yang mereka lakukan dan juga ibadah mereka.

Kemudian Allah Ta'ala menceritakan tentang balasan yang akan Dia berikan kepada para wali-Nya dan juga hamba-hamba-Nya yang shalih, di mana Dia berfirman, ﴿ إِنِّي جَزَيْتُهُمُ الْيَوْمَ بِمَا صَبَرُوا ﴾ *"Sesungguhnya Aku memberi balasan kepada mereka di hari ini, karena kesabaran mereka."* Yakni, atas tindakan menyakitkan kalian terhadap mereka dan ejekan kalian terhadap mereka. ﴿ أَنَّهُمْ هُمُ الْفَائِزُونَ ﴾ *"Sesungguhnya mereka itulah orang-orang yang menang."* Yakni, Aku jadikan mereka sebagai orang-orang yang menang dengan mendapatkan kebahagiaan, keselamatan, surga, dan keselamatan dari api neraka.

قَالَ كَمْ لَبِثْتُمْ فِي الْأَرْضِ عَدَدَ سِنِينَ ﴿١١٢﴾ قَالُوا لَبِثْنَا يَوْمًا أَوْ بَعْضَ يَوْمٍ فَسْئَلِ الْعَادِّينَ ﴿١١٣﴾ قَالَ إِن لَّبِثْتُمْ إِلَّا قَلِيلًا لَّوْ أَنَّكُمْ كُنتُمْ تَعْلَمُونَ ﴿١١٤﴾ أَفَحَسِبْتُمْ أَنَّمَا خَلَقْنَاكُمْ عَبَثًا وَأَنَّكُمْ إِلَيْنَا لَا تُرْجَعُونَ ﴿١١٥﴾ فَتَعَالَى اللَّهُ الْمَلِكُ الْحَقُّ لَا إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ رَبُّ الْعَرْشِ الْكَرِيمِ ﴿١١٦﴾

Allah bertanya: "Berapa tahunkah lamanya kamu tinggal di bumi?" (QS. 23:112) *Mereka menjawab: "Kami tinggal (di bumi) sehari atau setengah hari, maka tanyakanlah kepada orang-orang yang menghitung."* (QS. 23:113) *Allah berfirman: "Kamu tidak tinggal (di bumi) melainkan sebentar saja, kalau kamu sesungguhnya mengetahui."* (QS. 23:114) *Maka apakah kamu mengira, bahwa sesungguhnya Kami menciptakanmu secara main-main (saja), dan bahwa kamu tidak akan dikembalikan kepada Kami?* (QS. 23: 115) *Maka Mahatinggi Allah, Raja Yang sebenarnya; tidak ada Ilah (yang berhak diibadahi) selain Dia, Rabb (Yang mempunyai) 'Arsy yang mulia.* (QS. 23:116)

Allah Ta'ala berfirman seraya memperingatkan mereka atas tindakan mereka menyia-nyaiakan umur mereka yang pendek di dunia ini yang tidak dipergunakan untuk berbuat taat kepada Allah Ta'ala dan beribadah kepada-Nya semata. Seandainya mereka bersabar selama hidup di dunia yang pendek ini, niscaya mereka akan menang, sebagaimana para wali-Nya yang bertakwa, ﴿قَالَ كَمْ لَبِثْتُمْ فِي الْأَرْضِ عَدَدَ سِنِينَ﴾ *"Allah bertanya: 'Berapa tahunkah lamanya kamu tinggal di bumi?'"* Maksudnya, berapa lama kalian tinggal di dunia ini? ﴿قَالُوا لَبِثْنَا يَوْمًا أَوْ بَعْضَ يَوْمٍ فَسْئَلِ الْعَادِّينَ﴾ *"Mereka menjawab: 'Kami tinggal (di bumi) sehari atau setengah hari,' maka tanyakanlah kepada orang-orang yang menghitung."* ﴿قَالَ إِن لَّبِثْتُمْ إِلَّا قَلِيلًا﴾ *"Allah berfirman: 'Kalian tidak tinggal (di bumi) melainkan sebentar saja,'"* yakni, dalam waktu yang sangat sebentar sekali. ﴿لَّوْ أَنَّكُمْ كُنتُمْ تَعْلَمُونَ﴾ *"Kalau kamu sesungguhnya mengetahui."* Maksudnya, karena kalian lebih mengutamakan yang fana daripada yang abadi, dan karena kalian bertindak tidak baik terhadap diri kalian sendiri, dan kalian tidak mendapatkan murka selama waktu yang cukup pendek tersebut. Seandainya kalian bersabar untuk berbuat taat kepada Allah dan beribadah kepada-Nya, sebagaimana yang dilakukan oleh orang-orang mukmin, niscaya kalian benar-benar menang, sebagaimana yang didapatkan oleh orang-orang mukmin.

Firman Allah Ta'ala, ﴿ أَفَحَسِبْتُمْ أَنَّمَا خَلَقْنَاكُمْ عَبَثًا ﴾ *"Maka apakah kamu mengira, bahwa sesungguhnya Kami menciptakanmu secara main-main (saja),"* maksudnya, apakah kalian mengira bahwa kalian diciptakan secara sia-sia, tanpa tujuan dan tanpa kehendak pula, serta tanpa hikmah bagi kita. Ada juga yang berpendapat, yakni untuk hal yang tidak bermanfaat, yakni untuk bermain-main dan berbuat tanpa guna, sebagaimana diciptakannya binatang, tanpa pahala dan juga tanpa siksaan. Tetapi Kami ciptakan kalian untuk beribadah dan mengerjakan semua perintah Allah ﷻ. ﴿ وَأَنَّكُمْ إِلَيْنَا لَا تُرْجَعُونَ ﴾ *"Dan bahwasanya kamu tidak akan dikembalikan kepada Kami?"* Maksudnya, kalian tidak dikembalikan ke alam akhirat.

Firman-Nya, ﴿ فَتَعَالَى اللهُ الْمَلِكُ الْحَقُّ ﴾ *"Maka Mahatinggi Allah, Raja yang sebenarnya."* Yakni, Mahasuci Allah dari menciptakan sesuatu tanpa guna, karena sesungguhnya Dia adalah Raja yang sebenarnya yang jauh dari semuanya itu. ﴿ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ رَبُّ الْعَرْشِ الْكَرِيمِ ﴾ *"Tidak ada Ilah (yang berhak diibadahi) selain Dia, Rabb (Yang mempunyai) 'Arsy yang mulia."* Dia menyebutkan 'Arsy, karena 'Arsy merupakan atap bagi semua makhluk. Sekaligus memberikan penyifatan baginya bahwa 'Arsy itu sebagai suatu yang sangat indah dipandang dan berbentuk sangat bagus, sebagaimana yang Dia firmankan: ﴿ فَأَنْبَتْنَا فِيهَا مِنْ كُلِّ زَوْجٍ كَرِيمٍ ﴾ *"Lalu Kami tumbuhkan padanya segala macam tumbuh-tumbuhan yang baik."* (QS. Luqman: 10).

وَمَن يَدْعُ مَعَ ٱللَّهِ إِلَٰهًا ءَاخَرَ لَا بُرْهَٰنَ لَهُۥ بِهِۦ فَإِنَّمَا حِسَابُهُۥ عِندَ رَبِّهِۦٓ ۚ إِنَّهُۥ لَا يُفْلِحُ ٱلْكَٰفِرُونَ ﴿١١٧﴾ وَقُل رَّبِّ ٱغْفِرْ وَٱرْحَمْ وَأَنتَ خَيْرُ ٱلرَّٰحِمِينَ ﴿١١٨﴾

Dan barangsiapa menyembah ilah yang lain di samping Allah, padahal tidak ada suatu dalil pun baginya tentang itu, maka sesungguhnya perhitungannya di sisi Rabbnya. Sesungguhnya orang-orang yang kafir itu tiada beruntung. **(QS. 23:117)** ***Dan katakanlah: "Ya Rabbku, berilah ampun dan berilah rahmat, dan Engkau adalah Pemberi rahmat yang paling baik."*** **(QS. 23:118)**

Allah Ta'ala berfirman seraya memberikan ancaman kepada orang yang menyekutukan diri-Nya dengan selain Dia dan menyembah yang lain selain-Nya, memberitahukan bahwa barangsiapa yang menyekutukan Allah, maka tidak ada bukti dan dalil baginya atas ucapannya itu. Di mana Dia berfirman, ﴿ وَمَن يَدْعُ مَعَ اللهِ إِلَهًا ءَاخَرَ لَا بُرْهَانَ لَهُ بِهِ ﴾ *"Dan barangsiapa menyembah ilah*

yang lain di samping Allah, padahal tidak ada suatu dalil pun baginya tentang itu." Kalimat ini merupakan kalimat *mu'taridhah* (kalimat sisipan) sekaligus sebagai *jawaabusy syarthi* pada firman-Nya, ﴿ فَإِنَّمَا حِسَابُهُ عِندَ رَبِّهِ ﴾ *"Maka sesungguhnya perhitungannya di sisi Rabbnya."* Yakni, Allah yang akan memperhitungkan hal tersebut.

Kemudian Dia juga memberitahukan, ﴿ إِنَّهُ لَا يُفْلِحُ الْكَافِرُونَ ﴾ *"Sesungguhnya orang-orang yang kafir itu tiada beruntung."* Yakni, di hadapan-Nya pada hari Kiamat kelak mereka (orang-orang kafir) itu tidak mendapatkan keberuntungan dan juga keselamatan.

Firman-Nya lebih lanjut, ﴿ وَقُل رَّبِّ اغْفِرْ وَارْحَمْ وَأَنتَ خَيْرُ الرَّاحِمِينَ ﴾ *"Dan katakanlah: 'Ya Rabbku, berilah ampun dan berilah rahmat, dan Engkau adalah Pemberi rahmat yang paling baik.'"* Yang demikian itu merupakan bimbingan dari Allah Ta'ala untuk memanjatkan do'a ini. Kata *al-ghafru* jika diucapkan dapat berarti penghapusan dosa dan menutupinya dari umat manusia. Dan *ar-rahmah* berarti meluruskan dan melembutkannya dalam ucapan dan perbuatan. *Walahu a'lam.*-ed.